Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

فتح الباري

Penjelasan
Kitab
Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

KITAB FADHAILUL QUR`AN

سُورَةُ حم عسق

42. SURAH HAA MIIM AIIN SIIN QAAF (ASY-SYUURAA)

وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (عَقِيمًا) الَّتِي لاَ تَلِدُ. (رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا): الْقُرْآنُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ) نَسْلٌ بَعْدَ نَسْلٍ. (لاَ حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ): لاَ خُصُومَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ. (مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ): ذَلِيلٍ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ) يَتَحَرَّكْنَ وَلاَ يَجْرِينَ فِي الْبَحْرِ. (شَرَعُوا): ابْتَدَعُوا.

Disebutkan dari Ibnu Abbas: *Aqiiman* artinya yang tidak beranak (mandul). *'Wahyu dengan perintah Kami'*, yakni Al Qur`an. Mujahid berkata, *'Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu'*, yakni keturunan turun-temurun. *'Tidak ada hujjah [pertengkaran] di antara kami dan kamu'*, yakni tidak ada permusuhan diantara kami dan kamu. *'Dengan pandangan yang lesu'*, yakni hina. Ulama selainnya berkata, *'Maka jadilah kapal itu terhenti di permukaan laut'*, yakni bergerak tetapi tidak dapat berjalan di laut. *Syara'uu* artinya mengada-adakan.

Keterangan:

(Surah Haa Miim Aiin Siin Qaaf. Bismillahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (عَقِيمًا) الَّتِي لاَ تَلِدُ *(Disebutkan dari Ibnu Abbas: Aqiiman, artinya yang tidak beranak [mandul]).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, "Firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 50, وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا *(Dan Dia menjadikan*

mandul siapa saja yang Dia kehendaki), yakni tidak dapat dibuahi." Dia menyebutkannya dengan redaksi yang *mu'allaq* sesuai redaksi Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tetapi versi ini lemah dan terputus. Seakan-akan dia tidak menegaskan hal tersebut.

(رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا) الْقُرْآنُ *('Wahyu dengan perintah Kami', yakni Al Qur`an).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, seperti itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi tentang firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 52, رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا, dia berkata, "Yakni wahyu." Sementara dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا, dia berkata, "Yakni rahmat."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ) نَسْلٌ بَعْدَ نَسْلٍ *(Mujahid berkata, 'Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu', yakni keturunan turun-temurun).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, sehubungan firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 11, يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ *(Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu),* dia berkata, "Yakni turun-temurun baik manusia maupun hewan ternak." Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi tentang firman-Nya, يَذْرَؤُكُمْ, dia berkata, "Yakni menciptakan kamu."

(لاَ حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ) لاَ خُصُومَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *('Tidak ada hujjah [pertengkaran] di antara kami dan kamu', yakni tidak ada permusuhan diantara kami dan kamu).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dari Mujahid sama seperti di atas. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, tentang firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 16, حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ *(bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Tuhan mereka),* dia berkata, "Mereka adalah ahli kitab yang berkata kepada kaum muslimin, 'Kitab kami sebelum kitab kamu dan nabi kami sebelum nabi kamu'."

ذَلِيل (مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ) *('Dengan pandangan yang lesu', yakni hina).* Penafsiran ini diriwayat Al Firyabi dari Mujahid. Sementara Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya. Kemudian dari Qatadah dan As-Sudi tentang firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 45, يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ *(mereka memandang dengan pansangan yang lesu),* dia berkata, "Mereka mencuri pandangan". Penafsiran Mujahid ini merupakan konsekuensi dari penafsiran ini.

شَرَعُوا: ابْتَدَعُوا *(Syara'uu artinya mengada-adakan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

(فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ) يَتَحَرَّكْنَ وَلاَ يَجْرِينَ فِي الْبَحْرِ *('Maka jadilah kapal itu terhenti di permukaan laut', yakni bergerak tetapi tidak dapat berjalan di laut).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Perahu-perahu di laut ini berjalan karena ada angin. Apabila angin berhenti bertiup maka ia pun tidak dapat bergerak". Adapun perkataannya, "bergerak" yakni didorong oleh ombak, dan "tidak dapat berjalan di laut" karena angin tidak bertiup. Berdasarkan penjelasan ini, maka mereka yang mengatakan kata 'tidak' terhapus dari kata, "bergerak" tidak dapat diterima, sebab mereka menafsirkan kata "*rawaakid*" (terhenti) dengan arti "diam." Sementara penafsiran kata "*rawaakid*" dengan arti diam adalah perkataan Abu Ubaidah. Namun, "diam" dan "gerak" dalam hal seperti ini adalah sesuatu yang relatif.

1. Firman Allah, إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

"Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."
(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 23)

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ طَاوُسًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قَوْلِهِ: (**إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى**) فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: قُرْبَى آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: عَجِلْتَ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلاَّ كَانَ لَهُ فِيهِمْ قَرَابَةٌ، فَقَالَ إِلاَّ أَنْ تَصِلُوا مَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنَ الْقَرَابَةِ.

4818. Dari Abdul Malik bin Maisarah, dia berkata, "Aku mendengar Thawus, dari Ibnu Abbas RA, bahwa beliau ditanya tentang firman-Nya, '*Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan*', maka Sa'id bin Jubair berkata, "Keluarga Muhammad SAW". Ibnu Abbas berkata, "Engkau terburu-buru, sesungguhnya Nabi SAW tidak satupun marga Quraisy melainkan beliau memiliki hubungan kerabat pada mereka. Maka dia mengatakan, 'Kecuali kalian mempererat hubungan kekerabatan antara aku dan kalian'."

Keterangan Hadits:

(Bab firman-Nya, "Kecuali kecintaan pada kerabat"). Disebutkan hadits Thawus dari Ibnu Abbas, dia ditanya tentang penafsiran firman Allah... Sa'id berkata, "Maksudnya, keluarga Muhammad SAW", lalu Ibnu Abbas berkata, "Engkau terburu-buru", yakni engkau terburu-buru dalam menafsirkannya. Apa yang ditegaskan Sa'id bin Jubair ini telah dinukil dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW. Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qais bin Ar-Rabi', dari Al A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia

berkata, لَمَّا نَزَلَتْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ قَرَابَتُكَ الَّذِيْنَ وَجَبَتْ عَلَيْنَا مَوَدَّتُهُمْ *(Ketika ayat ini turun, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah kerabatmu yang wajib untuk kami cintai?")*. Namun, *sanad* hadits ini lemah dan dinyatakan batil karena menyelisihi hadits shahih di atas.

Maksudnya, kecuali kalian mencintaiku karena hubungan kekerabatanku dengan kalian, sehingga kalian memeliharaku. Pembicaraan ini ditujukan kepada kaum Quraisy secara khusus. Kata *al qurbaa* (kerabat) mencakup kerabat dari pihak ayah maupun yang memiliki hubungan rahim. Seakan-akan dia mengatakan, "Jagalah aku karena hubungan kekerabatanku denganmu, meski kamu tidak mau mengikutiku dalam hal kenabian." Kemudian disebutkan keterangan terdahulu dari Ikrimah tentang sebab turunnya ayat...[1]

Penafsiran ini ditandaskan oleh sekelompok ahli tafsir dan mereka berpegangan kepada keterangan dari Ibnu Abbas yang dikutip Ath-Thabarani dan Ibnu Abi Hatim. Namun, *sanad*-nya lemah, karena ada seorang pengikut madzhab Rafidhah. Az-Zamakhsyari menyebutkan sejumlah hadits palsu dalam tafsir ayat ini. Semuanya ditolak oleh Az-Zajjaj berdasarkan hadits shahih dari Ibnu Abbas melalui Thawus seperti pada bab di atas, dan juga apa yang dinukil Asy-Sya'bi.

Sehubungan dengan sebab turunnya ayat ini ada pendapat lain. Al Wahidi menyebutkannya dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, para utusan mendatanginya sementara beliau tidak memiliki sesuatu, maka kaum Anshar mengumpulkan harta untuk beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau adalah putra saudara perempuan kami, dan Allah telah memberi kami petunjuk karenamu, para utusan dan yang mempunyai hak datang kepadamu sementara engkau tidak memiliki kelapangan, maka kami mengumpulkan harta benda kami sebagai bantuan kami kepadamu',

[1] Terdapat bagian yang kosong pada naskah asli.

lalu turunlah ayat tersebut." Namun, riwayat ini berasal dari Al Kalbi dan para periwayat lemah lainnya.

Dia juga meriwayatkan dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata, بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الأَنْصَارِ شَيْءٌ فَخَطَبَ فَقَالَ: أَلَمْ تَكُوْنُوا ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي *(Sampai kepada Nabi SAW suatu perkara dari kaum Anshar, maka beliau berkhutbah seraya bersabda, "Bukankah dahulu kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi petunjuk karena aku?").* Dalam riwayat ini disebutkan juga, فَجَثَوْا عَلَى الرُّكَبِ وَقَالُوْا: أَنْفُسُنَا وَأَمْوَالُنَا لَكَ فَنَزَلَتْ *(Mereka berlutut dan berkata, "Diri dan harta kami untukmu", maka turunlah ayat di atas).* Namun, *sanad* hadits ini juga tergolong lemah. Bukti kebatilannya bahwa ayat yang dimaksud adalah *makkiyyah* (turun sebelum hijrah).

Keterangan paling kuat tentang sebab turunnya ayat ini...[2] dari Qatadah, dia berkata, "Orang-orang musyrik berkata, 'Barangkali Muhammad meminta upah atas apa yang dilakukannya' maka turunlah ayat tersebut." Sebagian ulama mengklaim bahwa ayat ini telah *mansukh* (dihapus). Namun, pendapat ini ditolak Ats-Tsa'labi, karena ayat itu menunjukkan perintah mencintai Allah dengan cara menaati-Nya, atau mengikuti Rasul-Nya, atau memperbaiki hubungan kekerabatan beliau dengan cara tidak menyakitinya, atau berbuat baik kepada mereka yang memiliki hubungan rahim dengan beliau. Semua ini tetap berlaku dan tidak dihapus.

Ringkasnya, Sa'id bin Jubair dan yang sependapat dengannya, seperti Ali bn Al Husain, As-Sudi, dan Amr bin Syu'aib sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabari, memahami ayat itu dalam konteks perintah kepada kaum muslimin agar mencintai kerabat Nabi SAW. Sementara Ibnu Abbas memahaminya dengan arti perintah mencintai Nabi SAW karena hubungan kekerabatan diantara mereka. Berdasarkan penafsiran pertama, maka pembicaraan dalam ayat itu bersifat umum.

---

[2] Terdapat bagian yang kosong pada naskah asli.

Sedangakan menurut penafsiran kedua berarti pembicaraan hanya khusus bagi kaum Quraisy. Pandangan kedua ini didukung oleh kenyataan bahwa ayat ini adalah *makkiyyah* (turun sebelum hijrah).

Sebagian berkata bahwa ayat ini telah dihapus oleh firman-Nya dalam surah Shaad [38] ayat 86, قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ مِنْ أَجْرٍ *(Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku".).* Namun, ada kemungkinan ayat ini bersifat umum dan dikhususkan oleh ayat pada bab di atas, sehingga maknanya adalah, "Orang-orang Quraisy biasa memperbaiki hubungan rahim diantara mereka. Ketika beliau SAW diutus menjadi Nabi, mereka pun memutuskan hubungan dengannya. Oleh karena itu beliau bersabda, '*Perbaikilah hubungan denganku sebagaimana kamu memperbaiki hubungan dengan kerabatmu selainku*'."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, أَكْثَرُوا عَلَيْنَا فِي هَذِهِ الآيَةِ فَكَتَبْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَسْأَلُهُ عَنْهَا، فَكَتَبَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ وَاسِطَ النَّسَبِ فِي قُرَيْشٍ لَمْ يَكُنْ حَيٌّ مِنْ أَحْيَاءِ قُرَيْشٍ إِلاَّ وَلَدُهُ فَقَالَ اللهُ: (قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى) تَوَدُّوْنِي بِقَرَابَتِي مِنْكُمْ وَتَحْفَظُوْنِي فِي ذَلِكَ *(Mereka banyak bertanya kepada kami tentang ayat ini, maka aku menulis kepada Ibnu Abbas bertanya kepadanya tentangnya. Dia pun menulis jawaban, "Rasulullah SAW memiliki nasab yang pertengahan di kalangan Quraisy. Tidak ada satu marga pun diantara kaum Quraisy melainkan memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Maka Allah berfirman, "Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'. Hendaklah kalian mencintaiku karena hubungan kekerabatanku denganmu. Peliharalah aku karena hal itu").*

Selain itu ada pendapat yang ketiga sebagaimana diriwayatkan Ahmad dari Mujahid dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda, (قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا) عَلَى مَا جِئْتُكُمْ بِهِ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى إِلاَّ أَنْ تَقَرَّبُوا إِلَى اللهِ بِطَاعَتِهِ *(Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas*

seruanku', yakni atas penjelasan-penjelasan nyata dan petunjuk yang aku bawa kepadamu, melainkan agar kamu mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati-Nya). Sanad riwayat ini lemah. Dinukil dari Al Hasan Al Bashri sama sepertinya. Upah dalam konteks ini adalah kata majaz. Kata *'qurbaa'* adalah bentuk *mashdar,* seperti *zulfaa* dan *busyraa.* Makna *qurbaa* adalah *qaraabah* (kerabat). Maksudnya, orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan.

Dalam ayat ini digunakan kata *fii* (فِي الْقُرْبَى) bukan *li* (لِلْقُرْبَى), karena seakan-akan kerabat tersebut diposisikan sebagai tempatnya cinta, sebagaimana dikatakan *'lii fii ali fulaan hawaa'*, artinya mereka adalah tempat cintaku. Namun mungkin juga kata *fii* di tempat ini berfungsi untuk menerangkan sebab. Hal ini bila dikatakan pengecualian itu berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Jika dikatakan pengecualian tidak memiliki kaitan dengan kalimat sebelumnya, maka makna ayat itu adalah "Aku tidak meminta sedikitpun upah kepadamu atas dakwahku. Namun, aku meminta kamu untuk mencintaiku karena hubungan kekerabatanku diantara kamu.

سُورَةُ حم الزُّخْرُف

43. SURAH HAA MIIM AZ-ZUKHRUF

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (**عَلَى أُمَّةٍ**): عَلَى إِمَامٍ. (**وَقِيلَهُ يَا رَبِّ**) تَفْسِيرُهُ: أَيَحْسِبُونَ أَنَّا لاَ نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَلاَ نَسْمَعُ قِيلَهُمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**وَلَوْلاَ أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً**): لَوْلاَ أَنْ جَعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ كُفَّارًا لَجَعَلْتُ لِبُيُوتِ الْكُفَّارِ سَقْفًا مِنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ مِنْ فِضَّةٍ -وَهِيَ دَرَجٌ- وَسُرُرَ فِضَّةٍ. (**مُقْرِنِينَ**): مُطِيقِينَ. (**آسَفُونَا**): أَسْخَطُونَا. (**يَعْشُ**): يَعْمَى. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ**) أَيْ تُكَذِّبُونَ بِالْقُرْآنِ ثُمَّ لاَ تُعَاقَبُونَ عَلَيْهِ؟ (**وَمَضَى مَثَلُ الأَوَّلِينَ**) سُنَّةُ الأَوَّلِينَ. وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ يَعْنِي الآبِلَ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ. (**يَنْشَأُ فِي الْحِلْيَةِ**) الْجَوَارِي جَعَلْتُمُوهُنَّ لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (**فَكَيْفَ تَحْكُمُونَ**). (**لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ**) يَعْنُونَ الأَوْثَانَ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: (**مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ**) أَيْ الأَوْثَانُ، إِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ. (**فِي عَقِبِهِ**): وَلَدِهِ. (**مُقْتَرِنِينَ**): يَمْشُونَ مَعًا. (**سَلَفًا**) قَوْمُ فِرْعَوْنَ سَلَفًا لِكُفَّارِ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (**وَمَثَلاً**): عِبْرَةً. (**يَصِدُّونَ**): يَضِجُّونَ. (**مُبْرِمُونَ**): مُجْمِعُونَ. (**أَوَّلُ الْعَابِدِينَ**): أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ. وَقَالَ غَيْرُهُ (**إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ**) الْعَرَبُ تَقُولُ: نَحْنُ مِنْكَ الْبَرَاءُ وَالْخَلاَءُ، وَالْوَاحِدُ وَالاِثْنَانِ وَالْجَمِيعُ مِنَ الْمُذَكَّرِ وَالْمُؤَنَّثِ يُقَالُ فِيهِ بَرَاءٌ لأَنَّهُ مَصْدَرٌ، وَلَوْ قَالَ: بَرِيءٌ لَقِيلَ فِي الاِثْنَيْنِ بَرِيئَانِ وَفِي الْجَمِيعِ بَرِيئُونَ. وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ إِنَّنِي بَرِيءٌ بِالْيَاءِ. (**وَالزُّخْرُفُ**): الذَّهَبُ. مَلاَئِكَةً يَخْلُفُونَ: يَخْلُفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

Mujahid berkata: *Alaa ummatin* (menganut suatu agama), yakni menganut suatu imam. *Qiilahu yaa rabbi* (dan [Allah mengetahui] ucapan Muhammad, "Ya Tuhanku".), penafsirannya "Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia, bisikan, serta perkataan mereka. Ibnu Abbas berkata, '*Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran)*', yakni kalau bukan karena manusia semuanya akan menjadi kafir, niscaya aku akan menjadikan atap rumah, tangga, dan permadani orang-orang kafir itu terbuat dari perak. *Muqriniin* artinya mampu menguasai. *Aasafuuna* artinya mereka membuat kita marah. *Ya'syu* artinya menjadi buta. Mujahid berkata, '*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur'an kepadamu?*' yakni kalian mendustakan Al Qur`an, lalu kalian tidak disiksa karenanya? '*Dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Qur'an) perumpamaan umat-umat masa dahulu*', yakni sunnah (kehidupan) orang-orang terdahulu. *Muqriniin*, yakni unta, kuda, bighal, dan keledai. '*Dibesarkan dalam perhiasan*', yakni perempuan-perempuan yang kamu jadikan sebagai anak Ar-Rahman, '*Bagaimana [caranya] kamu menetapkannya*'. '*Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka*', maksud mereka adalah berhala-berhala. Allah berfirman, '*Mereka tidak mempunyai pengetahuan sekitpun tentang itu*', yakni berhala-berhala, sesungguhnya mereka tidak mengetahui. '*Pada keturunannya*', yakni anaknya. '*Muqtariniin*', yakni berjalan bersama-sama. *Salafan* (pelajaran), yakni kaum Fir'aun menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir dari umat Muhammad SAW. '*Contoh*'; pelajaran. *Yashidduun* artinya bersorak gaduh. *Mubrimuun* artinya bersepakat. '*Orang-orang yang pertama memuliakan*', yakni orang-orang mukmin yang pertama. '*Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah*', yakni orang Arab mengatakan "Kami baraa` (berlepas diri) darimu". Bentuk tunggal, ganda, dan jamak, baik dari jenis laki-laki maupun perempuan tetap dikatakan *baraa`*, karena ia adalah bentuk *mashdar*. Sekiranya dikatakan *barii`* maka untuk ganda *barii`aan*, dan bentuk

jamak *barii`uun.* Abdullah membacanya *innanii barii`. Az-Zukhruf* (perhiasan), yakni emas. *'Malaikat turun-temurun',* yakni sebagian mereka menggantikan yang lain.

Keterangan:

(عَلَى أُمَّةٍ): عَلَى إِمَامٍ *(Alaa ummatin (menganut suatu agama), yakni menganut suatu imam).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Mujahid berkata...." Namun, versi pertama —perkataan Abu Ubaidah— lebih tepat. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 22, عَلَى أُمَّةٍ, dia berkata, "Yakni menganut suatu *millah.*" Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, عَلَى أُمَّةٍ, yakni menganut agama. Pernyataan serupa dinukil juga melalui jalur As-Sudi.

(وَقِيلَهُ يَا رَبِّ) تَفْسِيرُهُ: أَيَحْسِبُونَ أَنَّا لاَ نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَلاَ نَسْمَعُ قِيلَهُمْ *(Waqiilahu yaa rabbi (dan [Allah mengetahui] ucapan Muhammad, "Ya Tuhanku".), penafsirannya "Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia, bisikan, serta perkataan mereka).* Ibnu At-Tin berkata, "Penafsiran ini diingkari sebagian mereka. Hanya saja dapat dibenarkan jika ayat itu berbunyi, *'waqiilahum'.*" Abu Ubaidah berkata, "Kata *'waqiilahu'* berada pada posisi *nashab* menurut Abu Amr bin Al Ala`." Dia berkata, "Ulama selainnya berkata, 'Ia berada pada posisi kata kerja yang bermakna: Dia berkata'. Ulama yang lain berkata, 'Penafsiran ini dipahami bahwa yang dimaksud adalah penafsiran dari segi makna. Artinya, "Kami mendengar apa yang dikatakannya". Konsekuensinya ada pemisahan antara dua kata yang bergandengan dengan kalimat yang cukup panjang."

Al Farra` berkata, "Barangsiapa membaca kata *'qiilahu'* dalam bentuk *nashab,* maka ia adalah majaz dari kata *'qiilahum'.*" Pendapat

ini disetujui Ath-Thabari seraya berkata, "Mayoritas ulama membaca '*qiilahu*' dalam bentuk *nashab,* karena dihubungkan dengan kalimat, '*am yahsabuuna anna laa nasma'u sirrahum wa najwaahum'.* Maknanya; kami mendengar perkataan mereka, 'Ya Rabb'." Berdasarkan penjelasan ini, maka terjawablah kritikan Ibnu At-Tin. Bahkan penafsiran itu bisa saja diterima meski ayat tersebut dibaca '*qiilahu*' (yakni dalam bentuk tunggal). Menurut Ath-Thabari, para ulama Kufah membacanya '*qiilihi*' dan artinya, "Di sisi-Nya pengetahuan tentang kiamat dan pengetahuan tentang apa yang mereka katakan". Dia berkata, "Keduanya merupakan *qira`ah* yang diterima dan memiliki makna yang benar." Pada bagian akhir pembahasan surah ini akan disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud membaca '*waqaala ar-rasuul yaa rabb*' (dan Rasul berkata, "Ya Rabb") sebagai ganti '*waqiilahu yaa rabb*'.

Para ahli nahwu (tata bahasa Arab) berkata, "Makna ayat itu adalah, "Kecuali siapa yang memberi kesaksian dengan kebenaran dan berkata, "Dikatakannya ya Tuhan, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman". Namun, pengertian ini juga berkonsekuensi pemisahan dua kata yang bergandengan dengan kalimat yang panjang.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَلَوْلاَ أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً) ... ألخ (Ibnu Abbas berkata, '*Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu [dalam kekafiran]...).* Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *munqathi'* (terputus). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, أُمَّةً وَاحِدَةً كُفَّارًا (*Umat yang satu yang kafir*). Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Auf, dari Al Hasan, sehubungan firman-Nya, '*Kalau bukan karena manusia menjadi umat yang satu*', dia berkata, " كُفَّارًا يَمِيْلُوْنَ إِلَى الدُّنْيَا (*kafir dan condong kepada dunia*)."

(مُقْــرِنِين): مُطِــيقِين (*Muqriniin artinya mampu menguasai*). Ath-Thabari menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 13, وَمَا كُنَّا لَــهُ مُقْــرِنِين, dia berkata, "Yakni padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya." Penafsiran serupa dinukil juga dari As-Sudi. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Firman-Nya, وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِين (*padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya*), yakni tidak pada tangan dan tidak pula pada kekuatan."

(آسَــفُونَا): أَسْــخَطُونَا (*Aasafuuna artinya mereka membuat kita marah*). Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 55, فَلَمَّا آسَــفُونَا (*maka ketika mereka membuat kami murka*), dia berkata, "Yakni membuat kita marah." Abdurrazzaq berkata: Aku mendengar Ibnu Juraij berkata, "Kata '*aasafuuna*' artinya membuat kita marah." Dari Simak bin Al Fadhl, dari Wahab bin Munabbih, sama sepertinya. Kemudian dia menukil dalam kisahnya bersama Urwah bin Muhammad As-Sa'di (pembantu Umar bin Abdul Aziz di Yaman).

(يَعْشُ): يَعْمَى (*Ya'syu artinya buta*). Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Syabib, dari Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 36, وَمَنْ يَعْشُ عَــنْ ذِكْــرِ الــرَّحْمَن (*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an)*), dia berkata, "Yakni buta." Ath-Thabari menukil dari As-Sudi, dia berkata, "Firman-Nya, وَمَــنْ يَعْــشُ yakni barangsiapa berpaling." Penafsiran serupa dinukil juga dari Sa'id, dari Qatadah.

Ath-Thabari berkata, "Barangsiapa menafsirkan kata *ya'syu* dengan arti buta, berarti dia membacanya *ya'sya*." Ibnu Qutaibah

berkata, "Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, وَمَنْ يَعْشُ memberi tanda *dhammah* pada huruf *syin* yang artinya penglihatannya kabur. Kemudian menurut Al Farra\` artinya berpaling darinya. Sementara mereka yang membacanya *ya'sya,* maka maksudnya adalah matanya menjadi buta." Dia berkata, "Namun menurut saya, pendapat yang paling tepat adalah perkataan Abu Ubaidah. Aku belum pernah melihat seseorang yang memahami kalimat *'asyautu an syai\`in'* dengan arti "aku berpaling dari sesuatu". Bahkan yang benar adalah, *"ta'syaitu an syai\`in"* artinya aku lalai terhadap sesuatu. Serupa dengannya kata *"ta'aamaitu"* (aku bersikap buta)." Ulama selainnya berkata, "Kata *'asyaa* dapat bermakna berjalan dengan pandangan yang lemah. Sama seperti kata *arraja* (tampak pincang) untuk seseorang yang berjalan dengan cara jalan orang pincang."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ) أَيْ تُكَذِّبُونَ بِالْقُرْآنِ ثُمَّ لاَ تُعَاقَبُونَ عَلَيْــهِ؟ *(Mujahid berkata, 'Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur'an kepadamu?' yakni kalian mendustakan Al Qur\`an, lalu kalian tidak disiksa karenanya?).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apakah kamu mengira bahwa kami akan berpaling dari kamu, sementara kamu belum mengerjakan apa yang diperintahkan kepadamu?"

(وَمَضَى مَثَلُ الأَوَّلِينَ) سُنَّةُ الأَوَّلِينَ *('Dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Qur'an) perumpamaan umat-umat masa dahulu', yakni sunnah (kehidupan) orang-orang terdahulu).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 8, وَمَضَى مَثَلُ الأَوَّلِيــنَ, dia berkata, "Sunnah-sunnah mereka." Pada pembahasan mendatang akan disebutkan penafsiran lain.

مُقْرِنِينَ يَعْنِي الآبِلَ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَــالَ *(Muqriniin, yakni unta, kuda, dan bighal).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul*

dari Mujahid seperti di atas. Hanya saja ditambahkan, "dan keledai." Penafsiran ini adalah maksud dari kata ganti pada kata, لَهُ (*baginya*). Adapun makna kata *muqriniin* telah disebutkan terdahulu.

(أَوَ مَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ) الْجَوَارِي جَعَلْتُمُوهُنَّ لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (فَكَيْفَ تَحْكُمُونَ)

('Atau siapa yang dibesarkan dalam perhiasan', yakni perempuan-perempuan yang kamu jadikan sebagai anak Ar-Rahman, 'Bagaimana [caranya] kamu menetapkannya'). Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Maknanya, Allah mengingkari orang-orang kafir yang mengklaim bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Allah berfirman dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 16, أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ *(Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki)* sementara kamu membenci anak-anak perempuan sampai membunuhnya. Lalu bagaimana kalian memilih untuk diri kalian perkara yang lebih utama dan mengkhususkan untuk Allah perkara yang kamu sendiri tidak menyukainya? Padahal sifat golongan yang kamu peruntukkan bagi Allah (yaitu anak-anak perempuan), dibesarkan dalam perhiasan dan dandanan yang mengakibatnya minimnya akal mereka serta tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 18, أَوَ مَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ *(Ataukah siapa yang dibesarkan dalam perhiasan)* dia berkata, "Yakni anak-anak perempuan", dan firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 18, وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ *(sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran),* dia berkata, "Tidaklah seorang perempuan berbicara untuk menegakkan hujjah yang menguatkannya melainkan perkataan itu justru melemahkannya."

Catatan

Mayoritaas ulama membacanya *yansya`u,* sementara Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh membacanya *yunasysya`u,* sedangkan Al Jahdari membacanya *yunasya`u.*

(لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ) يَعْنُونَ الأَوْثَانَ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: (مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ) أَيْ الأَوْثَانُ، إِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ *('Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka', maksud mereka adalah berhala-berhala. Allah berfirman, 'Mereka tidak mempunyai pengetahuan sekitpun tentang itu', yakni berhala-berhala, sesungguhnya mereka tidak mengetahui).* Al Firyabi meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, وَقَالُوْا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَانُ مَا عَبَدْنَاهُمْ *(mereka berkata, "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka."),* dia berkata, "Yakni berhala-berhala". Sedangkan firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 20, مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُوْنَ *(Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka),* dia berkata, "Kalian tidak mengetahui kekuasaan Allah atas hal itu." Maksud kata ganti pada kalimat, '*Mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya*' adalah orang-orang kafir, yakni mereka tidak memiliki ilmu tentang kehendak Allah yang mereka sebutkan, dan mereka tidak juga memiliki bukti atas hal itu. Hanya saja mereka mengatakannya berdasarkan dugaan dan prasangka. Mungkin juga maksud kata ganti tersebut adalah berhala-berhala, hanya saja diposisikan sebagai jenis yang berakal, lalu dinafikan dari mereka pengetahuan tentang peribadatan yang dikerjakan orang-orang musyrik.

(فِي عَقِبِهِ): وَلَدِهِ *('Pada keturunannya', yakni anaknya).* Penafsiran ini dinukil Abd bin Humaid dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Maksud 'anak' di sini adalah jenisnya, termasuk cucu dan seterusnya. Abdurrazzaq berkata, "Maksud 'pada anaknya' adalah dalam

keturunannya akan senantiasa ada orang-orang yang mentauhidkan Allah."

(مُقْتَرِنِينَ): يَمْشُونَ مَعَهُ *('Muqtariniin', yakni mereka berjalan bersama-sama).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 53, أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلاَئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *(atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya),* dia berkata, "Yakni berjalan bersama-sama." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dia berakta, "Maksudnya beriringan satu sama lain."

(سَلَفًا) قَوْمُ فِرْعَوْنَ سَلَفًا لِكُفَّارِ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Salafan [pelajaran], yakni kaum Fir'aun menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir dari umat Muhammad SAW).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dari jalur Mujahid, dia berkata, "Mereka adalah kaum Fir'aun. Orang-orang kafir di antara mereka menjadi salaf (pendahulu) bagi orang-orang kafir di kalangan umat Muhammad SAW."

(وَمَثَلاً): عِبْرَةً *(Contoh; pelajaran).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid disertai tambahan, لِمَنْ بَعْدَهُمْ *(Bagi orang-orang sesudah mereka).*

(يَصِدُّونَ): يَضِجُّونَ *(Yashidduun artinya bersorak gaduh).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dan Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, seperti di atas. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah disertai tambahan, "Barangsiapa yang membacanya *yashudduun,* maka artinya adalah membuat tandingan." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, serta dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman-Nya, *'yashiddun',* dia berkata, "Yakni bersorak gaduh." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ashim; Zirr (Ibnu Hubaisy) mengabarkan kepadaku, Ibnu Abbas biasa membacanya *'yashidduun'* dan berkata, "Maknanya adalah bersorak gaduh." Ashim berkata: Aku mendengar Abu Abdurrahman As-Sulami membacanya *'yashudduun'.* Jika dibaca

yashidduun maka artinya gaduh, dan jika dibaca *yashudduun* maka artinya berpaling. Menurut Al Kisa'i, keduanya adalah dialek yang memiliki satu makna. Namun, sebagian ulama mengingkari *qira`ah* dengan tanda *dhammah.* Mereka beralasan sekiranya demikian maka kata sesudahnya adalah *'anhu* bukan *minhu.* Namun, mungkin dijawab bahwa makna kata *minhu* di tempat ini adalah "karenanya", sehingg kata *"yashudduun"* tetap dapat diterima. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Yahya, dari Ibnu Abbas, bahwa dia mengingkari Ubaid bin Umair atas kata *yashudduun.*

(مُبْرِمُـــونَ): مُجْمِعُـــونَ *(Mubrimuun artinya bersepakat).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dari Mujahid disertai tambahan, "Mereka merencenakan keburukan, maka kami pun membalasnya dengan keburukan sepertinya."

(أَوَّلُ الْعَابِـــدِينَ): أَوَّلُ الْمُـــؤْمِنِينَ *('Orang-orang yang pertama memuliakan', yakni orang-orang mukmin yang pertama).* Penafsiran ini diriwayatkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, أَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ بِاللهِ فَقُوْلُـــوْا مَـــا شِـــئْتُمْ *(orang-orang yang pertama beriman kepada Allah, maka ucapkanlah apa yang kamu kehendaki).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "Firman-Nya, *'aku orang pertama yang memuliakan',* yakni aku orang pertama yang menyembah Allah semata dan mengingkari apa yang kamu katakan'." Ath-Thabari menukil dari Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar —melalui *sanad*-nya— dia berkata, قُـــلْ إِنْ كَـــانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فِي زَعْمِكُمْ فَأَنَا أَوَّلُ مَـــنْ عَبَـــدَ اللهَ وَحْـــدَهُ وَكَـــذَّبَكُمْ (*Katakanlah: Sekiranya Tuhan yang Maha Pemurah memiliki anak -sebagaimana perkataan kamu- maka aku adalah orang pertama yang menyembah Allah semata dan mendustakan kamu*). Pada pembahasan berikutnya akan disebutkan penafsiran lain ayat ini.

(إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ) الْعَرَبُ تَقُولُ: نَحْنُ مِنْكَ الْبَرَاءُ وَالْخَلاَءُ، وَالْوَاحِدُ وَالاثْنَانِ وَالْجَمِيعُ مِنَ الْمُذَكَّرِ وَالْمُؤَنَّثِ يُقَالُ فِيهِ بَرَاءٌ لأَنَّهُ مَصْدَرٌ، وَلَوْ قَالَ: بَرِيءٌ لَقِيلَ فِي الاثْنَيْنِ

بَرِيئَانِ وَفِي الْجَمِيعِ بَرِيئُونَ *('Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah', yakni orang Arab mengatakan "Kami baraa` (berlepas diri) darimu". Bentuk tunggal, ganda, dan jamak, baik dari jenis laki-laki maupun perempuan tetap dikatakan baraa`, karena ia adalah bentuk mashdar. Sekiranya dikatakan barii` maka untuk ganda barii`aan, dan bentuk jamak barii`uun).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 26, إِنَّنِي بَرَاءٌ *(sesungguhnya aku berlepas diri),* ia adalah bahasa Aliyah, dimana mereka menjadikan bentuk tunggal, ganda, dan jamak, baik *mudzakkar* (jenis laki-laki) maupun *mu'annats* (jenis perempuan) dengan kata yang sama. Sementara penduduk Najed mengatakan, *barii`un* untuk tunggal laki-laki, *barii`atun* untuk tunggal perempuan, dan *baraa`un* untuk jamak."

وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ إِنَّنِي بَرِيءٌ *(Abdullah membacanya, 'innanii barii`un').* Pernyataan ini dinukil Al Fadhl bin Syadzan melalui *sanad* yang *maushul* di kitab *Al Qira`aat* dengan *sanad*-nya, dari Thalhah bin Musharrif, dari Yahya bin Watsab, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud.

(وَالزُّخْرُفُ): الذَّهَبُ *(Az-Zukhruf [perhiasan], yakni emas).* Abd bin Humaid berkata, Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, dia berkata, "Dahulu kami tidak mengetahui apa itu zukhruf hingga aku melihat dalam *qira`ah* Abdullah (Ibnu Mas'ud), أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ *(atau ada bagimu rumah dari emas).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 35, وَزُخْرُفًا *(Dan [Kami buatkan pula] perhiasan-perhiasan),* dia berkata, "Yakni emas." Penafsiran serupa dinukil juga dari Ma'mar, dari Qatadah.

مَلاَئِكَةً يَخْلُفُونَ: يَخْلُفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا *(Malaikat turun temurun', yakni sebagian mereka menggantikan yang lain).* Penafsiran ini

diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah. Lalu pada bagian akhirnya diberi tambahan, مَكَانَ ابْنِ آدَمَ (*sebagai ganti anak Adam*).

1. Firman Allah, وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ

"Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". (Qs. Az-Zukhruf [43]: 77)

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ (وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ). وَقَالَ قَتَادَةُ (مَثَلاً لِلآخِرِينَ): عِظَةً لِمَنْ بَعْدَهُمْ. وَقَالَ غَيْرُهُ (مُقْرِنِينَ): ضَابِطِينَ، يُقَالُ فُلاَنٌ مُقْرِنٌ لِفُلاَنٍ: ضَابِطٌ لَهُ. وَالأَكْوَابُ: الأَبَارِيقُ الَّتِي لاَ خَرَاطِيمَ لَهَا. وَقَالَ قَتَادَةُ: (فِي أُمِّ الْكِتَابِ): جُمْلَةِ الْكِتَابِ، أَصْلِ الْكِتَابِ (أَوَّلُ الْعَابِدِينَ): أَيْ مَا كَانَ فَأَنَا أَوَّلُ الآنِفِينَ، وَهُمَا لُغَتَانِ: رَجُلٌ عَابِدٌ وَعَبِدٌ. وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ (وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ)، وَيُقَالُ أَوَّلُ الْعَابِدِينَ الْجَاحِدِينَ، مِنْ عَبِدَ يَعْبَدُ.

4819. Dari Shafwan bin Ya'la, dari bapaknya dia berkata, aku mendengar Nabi SAW membaca di atas mimbar, *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* Qatadah berkata, *'Sebagai contoh bagi orang-orang yang kemudian'*, yakni pelajaran bagi orang-orang sesudah mereka. Ulama selainnya berkata: *Muqriniin* artinya mengalahkan. Dikatakan, *'fulan muqrinun li fulan'*, artinya si fulan mengalahkan si fulan. *Al Akwaab* artinya tempat-tempat air (teko) yang tidak memiliki mulut. Qatadah berkata: *Fii ummil kitaab* (dalam induk Al Kitab [Lauh Mahfuzh]), yakni dalam garis besar Al Kitab, pokok Al Kitab. *Awwalul 'aabidin* (orang yang pertama memuliakan), yakni jika ada [Tuhan mempunyai anak] maka

akulah *awwalul aanifiin* (orang pertama yang menjauhkan diri). Keduanya adalah dua dialek. Dikatakan, *rajulun 'aabid* (laki-laki yang menyembah) dan *'abid* (laki-laki yang menjauhkan diri). Abdullah membaca, *'waqaala ar-rasuul yaa rabbi'* (Rasul berkata, "Wahai Tuhanku"). Dikatakan arti *'awwalul aabidiin'* adalah orang pertama yang mengingkari; kata tersebut berasal dari kata *'abada - ya'badu* (membenci, menjauhkan diri).

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dan mereka berseru wahai Malik"). Secara zhahir, setelah mereka lama dalam kebingungan, maka mereka pun mulai berbicara. Orang yang bingung adalah orang yang diam setelah putus harapan. Dalam hal ini, manfaat berbicara adalah tercapainya sebagian solusi setelah masa yang lama, atau seruan itu terjadi sebelum mengalami kebingungan, karena kata 'dan' tidak menunjukkan urutan kejadian.

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ *(Dari Shafwan bin Ya'la, dari bapaknya).* Dia adalah Ya'la bin Umayyah yang dikenal dengan nama Ibnu Munayyah.

يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ : (وَنَادَوْا يَـا مَالِـكُ) *(Membaca di atas mimbar, 'Dan mereka berseru: Wahai Malik').* Demikian yang dinukil semua periwayat, yaitu menyebutkan huruf *kaf* pada kata "malik", dan ini adalah *qira`ah* mayoritas. Adapun Al A'masy membacanya *'wa naadau yaa maali'* (mereka berseru wahai Maali) yang berfungsi sebagai *tarkhim* (menghaluskan ucapan). *Qira`ah* seperti ini diriwayatkan juga dari Ali. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan bahwa ia juga termasuk *qira`ah* Ibnu Mas'ud.

Abdurrazzaq berkata: Ats-Tsauri berkata, "Dalam bacaan Ibnu Mas'ud disebutkan, *'wa naadau yaa maali'."* Bacaan ini juga yang ditandaskan oleh Ibnu Uyainah. Diceritakan salah seorang ulama salaf ketika mendengar bacaan seperti itu, maka dia berkata, "Apa perlunya

bagi penghuni neraka untuk melakukan *tarkhim*?" Hal ini mungkin dijawab bahwa mereka terpaksa menghapus sebagian huruf dalam suatu kata karena kondisi mereka yang sangat lemah dan dahsyatnya musibah yang dialami.

وَقَالَ قَتَادَةُ: (مَثَلًا لِلآخِرِينَ) عِظَةً لِمَنْ بَعْدَهُمْ *(Qatadah berkata, 'Sebagai contoh bagi orang-orang yang kemudian' yakni pelajaran bagi orang-orang sesudah mereka).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلَمَّا آسَفُونَا *(Ketika mereka membuat kami murka),* yakni membuat kami marah. فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا *(kami pun menjadikan mereka sebagai pendahulu),* yakni ke neraka. وَمَثَلاً لِلآخِرِيْنَ, yakni pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (مُقْرِنِينَ) ضَابِطِينَ، يُقَالُ فُلاَنٌ مُقْرِنٌ لِفُلاَنٍ ضَابِطٌ لَهُ *(Ulama selainnya berkata: Muqriniin artinya mengalahkan. Dikatakan, 'fulan muqrinun li fulan', artinya si fulan mengalahkan si fulan").* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

(وَالأَكْوَابُ) الأَبَارِيقُ الَّتِي لاَ خَرَاطِيمَ لَهَا *(Al Akwaab artinya tempat-tempat air (teko) yang tidak memiliki mulut).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "*Al Akwaab* adalah tempat air (teko) yang tidak memiliki telinga."

وَقَالَ قَتَادَةُ (فِي أُمِّ الْكِتَابِ) جُمْلَةِ الْكِتَابِ، أَصْلِ الْكِتَابِ *(Qatadah berkata: Fii ummil kitaab (dalam induk Al Kitab [Lauh Mahfuzh]), yakni dalam garis besar Al Kitab, pokok Al Kitab).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 4, وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ *(sesungguhnya Al Qur`an itu dalam induk Al Kitab),* dia berkata, "Yakni dalam asal Al Kitab dan garis besarnya."

(أَوَّلُ الْعَابِدِينَ) أَيْ مَا كَانَ فَأَنَا أَوَّلُ الآنِفِينَ، وَهُمَا لُغَتَانِ رَجُلٌ عَابِدٌ وَعَبِدٌ *(Awwalul 'aabidin [orang yang pertama memuliakan], yakni jika ada [Tuhan mempunyai anak] maka akulah awwalul aanifiin [orang*

pertama yang menjauhkan diri]. Keduanya adalah dua dialek. Dikatakan, rajulun 'aabid [laki-laki yang menyembah] dan 'abid [laki-laki yang menjauhkan diri]). Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia mengatakan, 'Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki seorang anak pun'." Lalu dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Ini adalah kalimat dalam percakapan orang Arab, 'Sekiranya Tuhan Yang Maha Pemurah meiliki anak', artinya yang demikian tidak pernah ada." Dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Hal ini dikenal dari percakapan orang-orang Arab, yakni sekiranya perkara ini ada. Maksudnya, ia tidak pernah ada." Kemudian dari As-Sudi dikatakan bahwa kata 'sekiranya' di sini bermakna 'kalau', yakni kalau Tuhan Yang Maha Pemurah memiliki anak, niscaya aku orang pertama yang memuliakannya, tetapi Dia tidak memiliki anak. Penafsiran terakhir ini dikuatkan oleh Ath-Thabari.

Menurut Abu Ubaidah bahwa kata '*in*' (sekiranya) bisa berarti '*maa*'. Sedangkan huruf *fa*` (maka) bisa bermakna '*wawu*' (dan). Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah "Tuhan Yang Maha Pemurah tidak memiliki seorang anak pun, dan aku adalah yang pertama diantara orang-orang yang menyembah. Ulama-ulama lain berkata, "Maknanya, sekiranya Tuhan Yang Maha Pemurah -menurut anggapan kamu- memiliki anak, maka akulah orang pertama yang mengingkari apa yang kamu katakan itu".

Lafazh '*al abidin*' berasal dari kata '*abida ya'badu'*. Seorang penya'ir berkata:

أُولَئِكَ قَوْمِي إِنْ هَجَوْنِي هَجَوْتُهُمْ وَأَعْبَدُ أَنْ أَهْجُو كَلِيْبًا بِدَارِمِ

Mereka itu kaumku jika mencelaku aku pun mencela mereka.

Aku tidak mau mencela sumur tua di Darim.

Kata *a'badu* di sini bermakna tidak mau (enggan). Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, "Kata *'abida* artinya angkuh." Kemudian dia mengutip kisah dari

Umar tentang hal itu. Ibnu Faris berkata, "*'Abada* artinya *'aabid* (yang menyembah)". Menurut Al Jauhari kata *al 'abad* artinya marah.

وَقَرَأَ عَبْدُ الله: وَقَالَ الرَّسُولُ: يَا رَبِّ *(Abdullah membaca, 'Waqaala ar-rasuul yaa rabbi' [Rasul berkata, "Wahai Tuhan"]).* Sudah disebutkan isyarat penyandaran *qira`ah* Abdullah ini. Ath-Thabari meriwayatkan melalui dua jalur dari Qatadah tentang firman-Nya, وَقِيْلِهِ يَا رَبِّ *(Dan [Allah mengetahui] ucapan Muhammad, 'Ya Tuhanku'.),* dia berkata, "Ini adalah perkataan Rasulullah SAW."

وَيُقَالُ (أَوَّلُ الْعَابِدِينَ) الْجَاحِدِينَ مِنْ عَبِدَ يَعْبَدُ *(Dikatakan arti 'awwalul aabidiin' adalah orang pertama yang mengingkari; Berasal dari kata 'abida - ya'badu).* Ibnu At-Tin berkata, "Demikian yang mereka sebutkan, tetapi saya tidak melihat kata *'abida* bermakna 'mengingkari' dalam bahasa Arab." Hal itu telah disebutkan oleh Al Farabri.

2. Firman Allah, أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?"
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 5), yakni kaum musyrikin.

وَاللهِ لَوْ أَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ رُفِعَ حَيْثُ رَدَّهُ أَوَائِلُ هَذِهِ الأُمَّةِ لَهَلَكُوا (فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الأَوَّلِينَ) عُقُوبَةُ الأَوَّلِينَ. (جُزْءًا) عِدْلاً

Demi Allah, sekiranya Al Qur`an ini diangkat karena orang-orang pertama umat ini menolaknya, niscaya mereka binasa, *'Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Qur'an) perumpamaan umat-umat masa dahulu'*, yakni siksaan orang-orang terdahulu. *Juz`an* artinya tandingan.

Keterangan:

(Bab Firman-Nya "Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?" Demi Allah sekiranya Al Qur`an ini diangkat karena orang-orang pertama umat ini menolaknya, niscaya mereka binasa). Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, lalu ditambahkan, "Akan tetapi Allah mengembalikan karunia dan rahmat-Nya, lalu mengulang-ulanginya dan menyeru mereka kepadanya."

عُقُوبَـةُ الأَوَّلِـينَ (فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى مَثَلُ الأَوَّلِينَ) *('Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al Qur'an) perumpamaan umat-umat masa dahulu', yakni siksaan orang-orang terdahulu).* Bagian ini dinukil Abdurrazzaq melalui *sanad* yang *maushul* dari Ma'mar, dari Qatadah, sama sepertinya.

جُزْءًا عِدْلاً *(Juz`an artinya tandingan).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, seperti ini. Demikian juga diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Khalq Af'aal Al Ibad* dari jalur Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah. Adapun Abu Ubaidah berkata, "*Juz`an* artinya bagian." Sebagian lagi berkata, "*Juz`an* artinya perempuan." Dikatakan, '*jaza'at al mar'ah*' artinya perempuan itu melahirkan anak perempuan.

سُورَةُ حم الدُّخَانِ

44. SURAH HAA MIIM AD-DUKHAAN

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (**رَهْوًا**): طَرِيقًا يَابِسًا، وَيُقَالُ رَهْوًا: سَاكِنًا. (**عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ**): عَلَى مَنْ بَيْنَ ظَهْرَيْهِ. (**فَاعْتِلُوهُ**) ادْفَعُوهُ. (**وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ**): أَنْكَحْنَاهُمْ حُورًا عِينًا يَحَارُ فِيهَا الطَّرْفُ. وَيُقَالُ أَنْ تَرْجُمُونِ: الْقَتْلُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**كَالْمُهْلِ**): أَسْوَدُ كَمُهْلِ الزَّيْتِ. وَقَالَ غَيْرُهُ (**تُبَّعٍ**) مُلُوكُ الْيَمَنِ، كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ يُسَمَّى تُبَّعًا لأَنَّهُ يَتْبَعُ صَاحِبَهُ، وَالظِّلُّ يُسَمَّى تُبَّعًا لأَنَّهُ يَتْبَعُ الشَّمْسَ.

Mujahid berkata: *Rahwan* artinya jalan yang kering. Dikatakan juga *rahwan* artinya yang tenang. *'Dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa',* yakni atas siapa yang ada. *Fa'tuluuhu* artinya doronglah dia. *wa zawwajnaahum bihuurin 'iin* (Dan Kami berikan kepada mereka bidadari), yakni kami menikahkan mereka dengan bidadari yang membuat pandangan tercengang karenanya. Dikatakan; *"an tarjumuun"* (dari keinginanmu merajamku), yakni pembunuhan. *Rahwan* artinya tenang. Ibnu Abbas berkata; *Kalmuhl* artinya hitam, seperti kotoran minyak. Ulama selainnya berkata, *"Tubba'* adalah raja-raja Yaman. Setiap salah seorang mereka diberi nama *tubba'* karena ia mengikuti sahabatnya. Bayangan juga dinamakan *tubba'* karena mengikuti matahari.

Keterangan:

(Surah Haa Miim Ad-Dukhaan. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* dan *surah* tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (رَهْوًا): طَرِيقًا يَابِسًا، وَيُقَالُ رَهْوًا: سَاكِنًا (*Mujahid berkata: Rahwan artinya jalan yang kering. Dikatakan juga rahwan artinya yang tenang).* Adapun perkataan Mujahid dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dari jalurnya disertai tambahan, "Seperti bentuknya saat dipukul, maka dia berkata, 'Jangan perintahkan ia untuk kembali, bahkan tinggalkan hingga masuk yang terakhirnya'." Abd bin Humaid meriwayatkannya melalui jalur lain dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Ad-Dukhaan [44] ayat 24, رَهْوًا dia berkata, Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Musa merasa kasihan memukul laut dengan tongkat untuk menyatukan kembali, namun pada saat yang sama dia khawatir dikejar Fir'aun dan bala tentaranya, maka dikatakan kepadanya, 'tinggalkanlah laut itu tenang." Dikatakan, "*jaa`at al khail rahwan"* artinya kuda itu datang dengan tenang. Dikatakan juga, *"arih alaa nafsika",* artinya tenangkan dirimu. Begitu juga kalimat, *"aisyun raahin",* artinya kehidupan yang tenang. Pernyataan di atas tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Namun, penyebutannya adalah lebih tepat.

(عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ): عَلَى مَنْ بَيْنَ ظَهْرَيْهِ (*'Dengan pengetahuan [Kami] atas bangsa-bangsa', yakni atas siapa yang ada di permukaannya).* Ini adalah perkataan Mujahid. Al Firyabi menukilnya melalui *sanad* yang *maushul*, "Kami melebihkan mereka dengan orang yang ada", yakni di antara orang-orang pada zamannya.

(وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ): أَنْكَحْنَاهُمْ حُورًا عِينًا يَحَارُ فِيهَا الطَّرْفُ (*wa zawwajnaahum bi<u>h</u>uurin 'iin [Dan Kami berikan kepada mereka bidadari], yakni kami menikahkan mereka dengan bidadari yang membuat pandangan tercengang karenanya).* Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, أَنْكَحْنَاهُمْ الْحُوْرَ الَّتِي يُحَارُ فِيْهَا الطَّرْفُ، يُبَانُ مُخُّ سُوْقِهِنَّ مِنْ وَرَاءِ ثِيَابِهِنَّ، وَيَرَى النَّاظِرُ وَجْهَهُ فِي كَبِدِ إِحْدَاهُنَّ كَالْمِرْآةِ مِنْ رِقَّةِ الْجِلْدِ وَصَفَاءِ اللَّوْنِ (*Kami menikahkan mereka dengan bidadari yang mebuat pandangan kebingungan karenanya. Tampak jelas*

sumsum betis mereka dari balik pakaian mereka. Orang yang memandang akan melihat wajahnya di dada salah seorang mereka laksana cermin karena kehalusan kulit mereka dan kebeningan warnanya).

(فَـاعْتِلُوهُ) ادْفَعُـوهُ *(Fa'tuluuhu artinya doronglah dia).* Al Firyabi menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Ad-Dukhaan [44] ayat 47, خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ *(Peganglah dia kemudian seretlah dia)* yakni doronglah dia.

وَيُقَـالُ (أَنْ تَرْجُمُـونِ): الْقَتْـلُ *(Dikatakan, "an tarjumuun" [dari keinginanmu merajamku], yakni pembunuhan).* Kata, "Dikatakan" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Seakan-akan masih bagian dari perkataan Mujahid. Kalimat ini diriwayatkan Ath-Thabari tanpa menyebutkan nama orang yang mengucapkannya. Kemudian disebutkan dari Al Aufi dari Ibnu Abbas bahwa ia bermakna cacian. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Ad-dukhaan [44] ayat 20, تَرْجُمُـــونِ *(merajamku),* dia berkata, "Yakni dengan batu." Sementara Ibnu Jarir cenderung memahami kata *'ar-rajm'* (melempar) di sini dalam semua maknanya.

(رَهْـوًا) سَـاكِنًا *(Rahwan artinya tenang).* Demikian disebutkan dalam riwayat selain Abu Dzar di sini. Penjelasannya telah disebutkan pada bagian awal surah ini.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (كَالْمُهْلِ): أَسْوَدُ كَمُهْـلِ الزَّيْـتِ *(Ibnu Abbas berkata; Kalmuhl artinya hitam, seperti kotoran minyak).* Penafsiran ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Mutharrif, dari Athiyah, bahwa Ibnu Abbas ditanya tentang *al muhl,* maka dia berkata, "Ia adalah sesuatu yang kasar, seperti kotoran minyak." Al-Laits berkata, "*Al Muhl* adalah sejenis cairan panas, hanya saja ia lebih lembut menyerupai minyak, dan berwarna agak kekuning-kuningan." Dari Al Asma'i disebutkan, "*Al Mahl* adalah

nanah dan apa yang mengalir dari mayit. Bila dibaca *al muhl* artinya kotoran minyak, yaitu abu yang dihasilkan bara." Menurut penulis kitab *Al Muhkam,* ia adalah kotoran batu mulia, seperti emas dan selainnya.

Disamping itu ada penafsiran lain untuk kata *al muhl.* Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa ia adalah sesuatu yang panasnya telah berakhir. Ada juga yang mengatakan ia adalah timah yang mencair, atau besi maupun perak. Dikatakan juga ia adalah racun. Sebagian lagi mengatakan, endapan minyak. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id tentang firman Allah, كَالْمُهْلِ, dia berkata, "Seperti kotoran minyak, jika didekatkan kepadanya niscaya penutup wajahnya akan jatuh padanya."

وَقَالَ غَيْرُهُ (تُبَّعٍ) مُلُوكُ الْيَمَنِ، كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ يُسَمَّى تُبَّعًا لأَنَّهُ يَتْبَعُ صَاحِبَهُ، وَالظِّلُّ يُسَمَّى تُبَّعًا لأَنَّهُ يَتْبَعُ الشَّمْسَ *(Ulama selainnya berkata, "Tubba' adalah raja-raja Yaman. Setiap salah seorang mereka diberi nama tubba' karena ia mengikuti sahabatnya. Bayangan juga dinamakan tubba' karena mengikuti matahari).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah disertai tambahan, "Kedudukan *tubba'* pada masa jahiliyah sama seperti kedudukan khalifah pada masa Islam. Ia adalah raja-raja Arab." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, Aisyah berkata, "*Tubba'* adalah seorang laki-laki yang shalih." Ma'mar berkata, Tamim bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, dia mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya *tubba'* memberi kain penutup pada Ka'bah dan melarang mencelanya."

Abdurrazzaq berkata, Bakkar bin Abdurrahman memberitakan kepada kami, aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata, نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سَبِّ أَسْعَدَ وَهُوَ تُبَّعٌ *(Nabi SAW melarang mencaci As'ad yaitu Tubba').* Wahab berkata, "Ia mengikuti agama Ibrahim." Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad, dari Nabi SAW, لاَ تَسُبُّوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ كَانَ قَدْ أَسْلَمَ *(Janganlah kamu mencaci Tubba', karena dia*

telah masuk Islam). Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas sama sepertinya. *Sanad*-nya lebih shahih daripada *sanad* riwayat Sahal. Adapun riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Ibnu Abi Adz-Dzi`b dari Al Maqburi dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, لاَ أَدْرِي تُبَّعًا كَانَ لَعِيْنًا أَمْ لاَ *(Aku tidak tahu apakah Tubba' terlaknat ataukah tidak).* Ia diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan Ad-Daruquthni seraya berkata, "Ia hanya dinukil sendiri oleh Abdurrazzaq." Namun, mungkin dikompromikan dengan riwayat sebelumnya bahwa Nabi SAW diberitahu tentang keadaan Tubba' setelah sebelumnya beliau tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, beliau melarang mencacinya, karena khawatir ada orang yang melakukannya. Hal itu setelah mendengar perkataannya terdahulu.

1. Firman Allah, فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."
(Qs. Ad-dukhaan [44]:10)

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: مَضَى خَمْسٌ: الدُّخَانُ وَالرُّومُ وَالْقَمَرُ وَالْبَطْشَةُ وَاللِّزَامُ.

4820. Dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata, "Telah berlalu lima perkara; kabut, Romawi, Bulan, Pukulan keras, dan *lizaam* (adzab yang pasti menimpa [peceklik])."

Keterangan:

(Bab "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata". Kata 'fartaqib' artinya tunggulah). Demikian disebutkan Abu Dzar. Dalam riwayat selainnya disebutkan, "Qatadah berkata,

'*Fartaqib* artinya tunggulah'." Riwayat ini dinukil Abd bin Humaid melalui *sanad* ynag *maushul* dari Syaiban, dari Qatadah.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdan, dari Abu Hamzah, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah. Muslim yang dimaksud adalah Ibnu Shubaih Abu Adh-Dhuha seperti ditegaskan pada bab-bab selanjutnya. Imam Bukhari akan menyebutkan juga hadits ini pada tiga bab yang lain seraya mengutipnya secara panjang lebar dan ringkas. Disamping itu, ia telah disebutkan juga pada tafsir Surah Al Furqan secara ringkas, dan pada tafsir Surah Ar-Ruum serta tafsir surah Shaad dengan redaksi yang lengkap. Yahya sebagai periwayat hadits ini dari Abu Mu'awiyah -dan pada bab berikutnya dari Waki'- adalah Ibnu Musa Al Balkhi. Redaksi pada riwayat pertama, "*Hingga mereka makan tulang*" pada riwayat sesudahnya diberi tambahan, "*dan bangkai.*" Lalu dalam riwayat berikutnya lagi dikatakan, "*Hingga mereka makan bangkai*" dan pada riwayat sesudahnya, "*Hingga mereka makan tulang-tulang dan kulit.*" Para riwayat lainnya, "*Hingga mereka makan kulit dan bangkai.*" Mayoritas riwayat menyebutkan kata, "*mayyitah*" (bangkai). Namun, sebagian membacanya dengan kata *nii`a* (kulit yang telah disamak), tetapi versi pertama lebih masyhur.

2. Firman Allah, يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 11)

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِنَّمَا كَانَ هَذَا لأَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا اسْتَعْصَوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ، فَأَصَابَهُمْ قَحْطٌ وَجَهْدٌ حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ

فَيَرَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجَهْدِ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ، يَغْشَى النَّاسَ، هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ) قَالَ: فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ اسْتَسْقِ اللهَ لِمُضَرَ فَإِنَّهَا قَدْ هَلَكَتْ. قَالَ لِمُضَرَ؟ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ، فَاسْتَسْقَى، لَهُمْ فَسُقُوا، فَنَزَلَتْ (إِنَّكُمْ عَائِدُونَ) فَلَمَّا أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ، عَادُوا إِلَى حَالِهِمْ حِينَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ) قَالَ: يَعْنِي يَوْمَ بَدْرٍ.

4821. Dari Masruq, dia berkata: Abdullah berkata, "Sesungguhnya yang demikian ini karena ketika kaum Quraisy durhaka kepada Nabi SAW, maka beliau memohon untuk mereka tahun-tahun (kemarau, paceklik) seperti tahun-tahun Yusuf. Mereka pun ditimpa kekeringan dan paceklik hingga mereka makan tulang, maka seorang laki-laki melihat ke langit, seolah-olah dia melihat kabut, karena kesulitan yang dialaminya. Kemudian Allah menurunkan, '*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih'*. Dia berkata, "Rasulullah SAW didatangi dan dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, mintalah hujan kepada Allah untuk suku Mudhar, sesungguhnya mereka telah binasa'. Beliau bersabda, '*Untuk suku Mudhar*? Sungguh engkau sangat berani'. Beliau pun minta hujan dan diturunkan hujan kepada mereka, lalu turunlah ayat, '*Sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)'*. Ketika mereka telah mendapatkan kesejahteraan, mereka pun kembali kepada keadaan mereka saat sejahtera. Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan'*, yakni perang Badar."

Keterangan Hadits:

Dalam kalimat "Dia berkata: Rasulullah SAW didatangi" bahwa yang datang adalah Abu Sufyan, seperti ditegaskan pada riwayat yang akhir.

فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ اسْتَسْقِ اللهَ لِمُضَرَ فَإِنَّهَا قَدْ هَلَكَتْ *(Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mintalah hujan kepada Allah untuk suku Mudhar, sesungguhnya mereka telah binasa").* Hanya saja dikatakan, "Untuk Mudhar" karena kebanyakan mereka tinggal dekat sumber air di Hijaz. Pada awalnya, doa mohon kemarau hanya untuk kaum Quraisy — yakni penduduk Makkah— tetapi meluas hingga wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, sangat tepat bila mereka didoakan juga untuk mendapat hujan. Barangkali orang yang meminta sengaja tidak menyebut kaum Quraisy, karena khawatir Nabi SAW akan ingat kejahatan mereka. Oleh karena itu, dia menyebut kaum Mudhar dengan maksud bahwa kaum Quraisy termasuk di dalamnya. Pernyataan ini juga hendak mengisyaratkan bahwa doa kebinasaan itu telah menimpa mereka yang tidak dimaksudkan.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya kaummu telah binasa." Namun riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat sebelumnya, sebab suku Mudhar juga termasuk kaum beliau SAW. Pada pembahasan tentang keutamaan telah dijelaskan bahwa beliau SAW juga berasal dari suku Mudhar.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُضَرَ؟ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ *(Rasulullah SAW bersabda, "Untuk suku Mudhar? Sungguh engkau sangatlah berani").* Yakni apakah engkau memerintahkan aku minta hujan untuk suku Mudhar, sementara mereka dalam kemaksiatan dan syirik kepada Allah? Pada kitab *Syarh Al Karmani* disebutkan, "Kalimat 'Rasulullah SAW bersabda kepada Mudhar?' yakni kepada Abu Sufyan, sebab Abu Sufyan adalah pembesar mereka saat itu dan dia yang datang memohon agar Nabi SAW berdoa minta hujan. Orang Arab biasa mengatakan, 'Quraisy membunuh si fulan', padahal maksudnya adalah

salah seorang dari suku Quraisy. Demikian juga mereka menisbatkan suatu urusan kepada kabilah tertentu padahal sebenarnya hanya berkaitan dengan salah seorang kabilah itu." Namun, memahami teks hadits di atas seperti itu cukup ganjil, karena kata 'kepada' tidak berkaitan dengan kat 'berkata', tetapi berkaitan dengan sesuatu yang dihapus, seperti telah saya jelaskan.

فَلَمَّا أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ *(Ketika mereka telah mendapatkan kesejahteraan),* yakni keluasan dalam hidup dan kesenangan.

3. Firman Allah, رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ

"(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman."
(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 12)

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ فَقَالَ: إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ تَقُولَ لِمَا لاَ تَعْلَمُ: اللهُ أَعْلَمُ. إِنَّ اللهَ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِيْنَ). إِنَّ قُرَيْشًا لَمَّا غَلَبُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَعْصَوْا عَلَيْهِ قَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ أَكَلُوا فِيهَا الْعِظَامَ وَالْمَيْتَةَ مِنَ الْجَهْدِ، حَتَّى جَعَلَ أَحَدُهُمْ يَرَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجُوعِ (قَالُوا رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ) فَقِيلَ لَهُ: إِنْ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَادُوا، فَدَعَا رَبَّهُ، فَكَشَفَ عَنْهُمْ فَعَادُوا، فَانْتَقَمَ اللهُ مِنْهُمْ يَوْمَ بَدْرٍ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ -إِلَى قَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ- إِنَّا مُنْتَقِمُونَ).

4822. Dari Masruq, dia berkata: Aku masuk menemui Abdullah, maka dia berkata, "Sesungguhnya termasuk ilmu adalah engkau mengatakan terhadap apa yang engkau tidak ketahui, 'Allah Maha Tahu'. Sesungguhnya Allah berfirman kepada Nabi-Nya, '*Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.*" Sesungguhnya kaum Quraisy ketika menguasai Nabi SAW dan durhaka kepadanya maka beliau berdoa, '*Ya Allah, tolonglah aku atas mereka dengan (menimpakan kepada mereka) tujuh tahun (kemarau) seperti tujuh tahun Yusuf*'. Mereka pun ditimpa kemarau sampai mereka makan tulang dan bangkai karena kesulitan, hingga salah seorang mereka melihat apa yang ada antara dirinya dengan langit seperti kabut, karena rasa lapar yang sangat. *"Mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman'."* Dikatakan kepada beliau SAW, *'Jika Kami melenyapkan adzab itu dari mereka niscaya mereka akan kembali (ingkar)'.* Beliau SAW berdoa kepada Tuhannya dan (adzab) dilenyapkan dari mereka, lalu mereka kembali (ingkar). Maka Allah memberi balasan kepada mereka pada perang Badar. Itulah firman-Nya, '*Hari ketika langit membawa kabut yang nyata* -hingga firman-Nya- *sesungguhnya Kami akan memberi balasan'.*"

Keterangan:

عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ *(Dari Masruq, dia berkata, "Aku masuk menemui Abdullah").* Yakni Ibnu Mas'ud.

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ تَقُوْلَ لِمَا لاَ تَعْلَمُ: اللهُ أَعْلَمُ *(Sesungguhnya termasuk ilmu adalah engkau mengatakan terhadap apa yang engkau tidak ketahui, 'Allah Maha Tahu').* Sebab perkataan Ibnu Mas'ud ini telah dikemukakan pada Surah Ar-Ruum melalui jalur lain dari Al A'masy dengan redaksi, عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُحَدِّثُ فِي كِنْدَةَ فَقَالَ: يَجِيْءُ دُخَانٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ بِأَسْمَاعِ الْمُنَافِقِيْنَ وَأَبْصَارِهِمْ، وَيَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَهَيْئَةِ الزُّكَامِ فَفَزِعْنَا فَأَتَيْتُ ابْنَ

مَسْعُوْد، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَغَضِبَ فَجَلَسَ فَقَالَ: مَنْ عَلِمَ فَلْيَقُلْ وَمَنْ لَمْ يَعلَم فَلْيَقُلْ: اللهُ أَعْلَمُ

(Dari Masruq, dia berkata, "Ketika seorang laki-laki menceritakan hadits di Kindah, maka dia berkata, 'Akan datang kabut pada hari kiamat dan mengambil pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, namun kabut itu akan menimpakan pada orang-orang mukmin seperti penyakit flu'. Kami pun terkejut dan aku datang kepada Ibnu Mas'ud yang saat itu sedang duduk bersandar, maka dia marah, lalu duduk lurus dan berkata, 'Barangsiapa mengetahui hendaklah ia mengatakan, dan barangsiapa tidak mengetahui hendaklah mengatakan 'Allah Maha Tahu'.").

Imam Bukhari kembali melakukan kebiasaannya yang lebih mengedepankan hal yang tersembunyi daripada yang telah jelas, sebab surah di atas lebih tepat disebutkan pada pembahasan surah Ar-Ruum, karena didalamnya disebutkan kata 'kabut'. Namun, inilah kebiasaannya, yaitu menyebutkan satu hadits pada suatu tempat, kemudian menyebutkannya kembali di tempat yang sesuai tanpa menyinggung tambahan yang dimaksud, karena dianggap sudah cukup dengan apa yang disebutkan pada tempat lain. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian.

Apa yang diingkari Ibnu Mas'ud pada hadits di atas telah disebutkan dari Ali RA. Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Harits dari Ali, dia berkata, آيَةُ الدُّخَانِ لَمْ تَمْضِ بَعْدُ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَهَيْئَةِ الزُّكَامِ وَيَنْفُخُ الْكَافِرَ حَتَّى يَنْفَدَ *(Ayat tentang kabut belum terjadi, ia akan menimpakan pada orang mukmin seperti penyakit flu, lalu ia meniup orang kafir hingga binasa).* Kemudian Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dia bekata, دَخَلْتُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَوْمًا فَقَالَ لِي: لَمْ أَنَمْ الْبَارِحَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ، قَالُوْا: طَلَعَ الْكَوَاكِبُ ذُو الذَّنَبِ فَخَشِيْنَا الدُّخَانَ قَدْ خَرَجَ *(Suatu hari aku masuk menemui Ibnu Abbas, maka dia berkata kepadaku, "Semalam aku tidak tidur hingga pagi hari. Mereka berakat, 'Telah muncul bintang yang memiliki ekor dan kami khawatir kabut telah keluar'.").* Namun, saya khawatir jika hadits ini

mengalami perubahan dalam penulisan. Barangkali kata yang seharusnya adalah *'dajjal'* berubah menjadi *'dukhaan'* (kabut).

Diantara perkara yang menguatkan bahwa ayat tentang kabut belum terjadi adalah riwayat Imam Muslim dari Abu Syuraih, dari Nabi SAW, لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ؛ طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَانُ وَالدَّابَّةُ *(Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat 10 tanda; matahari keluar dari tempatnya terbenam, kabut, binatang...)*. Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi SAW tentang keluarnya tanda-tanda kiamat dan kabut, قَالَ حُذَيْفَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الدُّخَانُ؟ فَتَلاَ هَذِهِ الآيَةَ قَالَ: أَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيُصِيْبُهُ مِنْهُ كَهَيْئَةِ الزَّكْمَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيَخْرُجُ مِنْ مَنْخَرَيْهِ وَأُذُنَيْهِ وَدُبُرِهِ *(Hudzaifah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kabut itu?" Maka beliau membaca ayat ini, lalu bersabda, "Adapun orang yang beriman akan ditimpa seperti halnya flu. Adapun orang kafir niscaya akan keluar dari kedua lubang hidungnya, kedua telinganya, dan duburnya")*. Namun, *sanad* hadits ini lemah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Sa'id sama sepertinya, tetapi *sanad*-nya lemah. Dia juga menukilnya melalui jalur *marfu'* (langsung kepada Nabi SAW) dengan *sanad* yang lebih baik.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari, dari Nabi SAW, إِنَّ رَبَّكُمْ أَنْذَرَكُمْ ثَلاَثًا الدُّخَانُ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَالزَّكْمَةِ *(Sesungguhnya Tuhan kalian mengingatkan tiga perkara; kabut yang menimpa orang mukmin seperti halnya flu)*. Senada dengannya dinukil dari Ibnu Umar, tetapi *sanad* keduanya lemah. Namun, banyaknya riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa semua itu memiliki sumber. Sekiranya jalur riwayat Hudzaifah akurat, niscaya mengandung kemungkinan dia-lah orang yang bercerita sebagaimana dimaksud dalam hadits Ibnu Mas'ud.

4. Firman Allah, أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ

"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 13) Kata *adz-dzikr* dan *adz-dzikraa* adalah semakna.**

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَعَا قُرَيْشًا كَذَّبُوهُ وَاسْتَعْصَوْا عَلَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ. فَأَصَابَتْهُمْ سَنَةٌ حَصَّتْ يَعْنِي كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى كَانُوا يَأْكُلُونَ الْمَيْتَةَ، فَكَانَ يَقُومُ أَحَدُهُمْ فَكَانَ يَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ مِثْلَ الدُّخَانِ مِنَ الْجَهْدِ وَالْجُوعِ. ثُمَّ قَرَأَ (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ، هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ -حَتَّى بَلَغَ- إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلاً، إِنَّكُمْ عَائِدُونَ) قَالَ عَبْدُ اللهِ: أَفَيُكْشَفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: وَالْبَطْشَةُ الْكُبْرَى يَوْمَ بَدْرٍ.

4823. Dari Masruq, dia berkata: Aku masuk kepada Abdullah, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW menyeru orang-orang Quraisy dan mereka mendustakannya serta durhaka kepadanya, maka beliau berdoa, '*Ya Allah, tolonglah aku atas mereka dengan tujuh (tahun kemarau) seperti tujuh tahun Yusuf*'. Mereka pun ditimpa kemarau yang menghabiskan segala sesuatu hingga mereka makan bangkai. Salah seorang mereka berdiri dan melihat antara dirinya dengan langit seperti kabut karena kesulitan dan kelaparan. Kemudian beliau membaca, '*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih* -hingga firman-Nya- *Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)*'. Abdullah

berkata, "Apakah akan dilenyapkan siksaan dari mereka pada hari kiamat?" Dia berkata, "Pukulan yang keras adalah perang Badar."

5. Firman Allah, ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ

"Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila." **(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 14)**

عَنْ مَسْرُوق قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: (قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ) فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى قُرَيْشًا اسْتَعْصَوْا عَلَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ، فَأَخَذَتْهُمُ السَّنَةُ حَتَّى حَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ وَالْجُلُودَ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: حَتَّى أَكَلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ، وَجَعَلَ يَخْرُجُ مِنَ الأَرْضِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ، فَأَتَاهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: أَيْ مُحَمَّدُ، إِنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَكْشِفَ عَنْهُمْ. فَدَعَا، ثُمَّ قَالَ: تَعُودُونَ بَعْدَ هَذَا. فِي حَدِيثِ مَنْصُورٍ: ثُمَّ قَرَأَ (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ -إِلَى- عَائِدُونَ) أَنَكْشِفُ عَنْهُمْ عَذَابَ الآخِرَةِ؟ فَقَدْ مَضَى الدُّخَانُ وَالْبَطْشَةُ وَاللِّزَامُ - وَقَالَ أَحَدُهُمْ: الْقَمَرُ وَقَالَ الآخَرُ: وَالرُّومُ.

4824. Dari Masruq, dia berkata: Abdullah berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad SAW dan berfirman, "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'.*" Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika melihat kaum Quraisy durhaka kepadanya, maka beliau berdoa, '*Ya*

Allah, tolonglah aku atas mereka dengan tujuh (tahun kemarau) seperti tujuh (tahun) Yusuf'. Mereka pun ditimpa kemarau hingga menghabiskan segala sesuatu sampai mereka makan tulang dan kulit. Salah seorang mereka berkata, 'Hingga mereka makan kulit dan bangkai', lalu keluar seperti kabut dari bumi. Beliau didatangi Abu Sufyan dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kaummu telah binasa, berdoalah kepada Allah untuk melenyapkan (siksaan) dari mereka'. Beliau SAW pun berdoa kemudian bersabda, '*Sungguh kalian akan kembali (ingkar) sesudah ini*'." Dalam hadits Ibnu Manshur disebutkan, "Kemudian beliau membaca, '*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,* -sampai- *kalian kembali (ingkar)*'. Apakah akan dilenyapkan adzab akhirat dari mereka? Sungguh telah berlalu kabut, hantaman keras, dan paceklik". Salah seorang mereka berkata, "Bulan". Sementara yang lain berkata, "Peristiwa Romawi."

6. Firman Allah, يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ

***"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 16)**

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ: اللِّزَامُ، وَالرُّومُ، وَالْبَطْشَةُ، وَالْقَمَرُ، وَالدُّخَانُ.

4825. Dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata, "Lima perkara telah berlalu; paceklik, Romawi, hantaman yang keras, bulan, dan kabut."

Keterangan:

حَتَّى حَصَّتْ *(Hingga menghabiskan),* yakni menghilangkan. Dikatakan "*sanatun hashaa`*", artinya tahun yang kering, tidak ada hujan.

فَقَالَ أَحَدُهُمْ *(Salah seorang mereka berkata).* Demikian yang disebutkan pada dua tempat. Maksudnya, salah seorang periwayat. Namun, dalam teks As-Sadusi tidak ditemukan penyebutan dua periwayat; Sulaiman dan Manshur. Maka kalimat seharusnya adalah, "Salah seorang mereka berkata." Namun, mungkin dipahami seperti pengertian di atas.

وَجَعَلَ يَخْرُجُ مِنَ الأَرْضِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ *(dan dijadikan keluar dari bumi seperti halnya asap).* Dalam riwayat sebelumnya disebutkan, فَكَانَ يَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ مِثْلَ الدُّخَانِ مِنَ الْجُوْعِ (*Beliau melihat antara dirinya dan langit seperti kabut karena rasa lapar*). Namun, keduanya tidak bertentangan, karena dipahami bahwa pada mulanya kabut itu muncul berasal dari bumi dan berkahir di antara langit dan bumi. Begitu pula tidak ada pertentangan antara kalimat, يَخْرُجُ مِنَ الأَرْضِ (*keluar dari bumi*) dengan kalimat كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ (*seperti halnya kabut*), karena kedua hal itu dimungkinkan, yaitu keluar asap dari bumi seperti halnya kabut karena suhu bumi yang sangat panas disebabkan tidak turunnya hujan, dan mereka melihat antara mereka dengan langit seperti kabut, karena sangat lapar. Adapun yang keluar dari bumi itu hanyalah berupa khalayan mata mereka, karena rasa lapar itu. Atau mungkin kata '*karena lapar*' merupakan sifat kata 'kabut', yakni mereka melihat seperti kabut yang terjadi karena rasa lapar.

سُورَةُ الْجَاثِيَةِ

45. SURAH AL JAATSIYAH

جَاثِيَة: مُسْتَوْفِزِيْنَ عَلَى الرُّكَبِ. وَقَالَ مُجَاهِدُ: نَسْتَنْسِخُ نَكْتُبُ. نَنْسَاكُمْ نَتْرُكُكُمْ.

Jaatsiyah artinya berlutut. Mujahid berkata; *nastansikhu* (kami menyalin) artinya kami menulis. *Nansaakum* (kami melupakan kamu) artinya kami meninggalkan kamu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

4826. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Azza Wajalla berfirman, 'Anak keturunan Adam menyakiti-Ku, dia mencaci masa dan Akulah masa. Di tangan-Ku urusan, aku membolak-balik malam dan siang'."*

Keterangan:

(Surah Haa Miim Al Jaatsiyah. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian disebutkan oleh Abu Dzar. Adapun ulama selainnya hanya menyebutkan *'Al Jaatsiyah'*.

جَاثِيَة: مُسْتَوْفِزِيْنَ عَلَى الرُّكَبِ *(Jaatsiyah artinya berlutut).* Demikian yang mereka nukil. Ini adalah perkataan Mujahid. Ath-Thabari juga menukilnya melalui jalurnya. Abu Ubaidah berkata tentang firman-

Nya dalam surah Al Jaatsiyah [45] ayat 28, جَاثِيَةً yakni di atas lutut. Dikatakan, *"istaufaza fii qa'datihi"*, artinya dia duduk tegak tetapi tidak stabil.

نَسْتَنْسِخُ نَكْتُبُ *(Nastansikhu [kami menyalin] artinya kami menulis).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya menulis, "Ulama selainnya berkata, 'Mujahid berkata'." Lalu disebutkan seperti di atas. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga yang semakna dengannya dari Mujahid.

نَنْسَاكُمْ نَتْرُكُكُمْ *(Nansaakum [kami melupakan kamu] artinya kami meninggalkan kamu).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Abdurrazzaq meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Al Jaatsiyah [45] ayat 34, فَالْيَوْمَ نَنْسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ *(hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu melupakan),* dia berkata, "Hari ini Kami meninggalkan kamu sebagaimana kamu meninggalkan." Ibnu Al Mundzir meriwayatkannya juga dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Ini adalah pernyataan yang menyebutkan sesuatu dan yang dimaksud adalah konsekuensinya, sebab orang yang lupa berarti meninggalkan, tidak sebaliknya.

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ *(Anak keturunan Adam menyakiti-Ku).* Demikian disebutkan secara ringkas. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Ibnu Uyainah melalui *sanad* ini dari Nabi SAW, beliau bersabda, كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّمَا يُهْلِكُنَا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ هُوَ الَّذِي يُمِيْتُنَا وَيُحْيِيْنَا. فَقَالَ اللهُ فِي كِتَابِهِ: (وَقَالُوْا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا) الآية. قَالَ: فَيَسُبُّوْنَ الدَّهْرَ. قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ *(Biasanya orang-orang jahiliyah berkata, "Sesungguhnya malam dan siang membinasakan kita. Itulah yang mematikan dan menghidupkan kita", maka Allah berfirman dalam kitab-Nya, "Mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia saja'." Beliau bersabda, "Mereka pun mencaci maki masa, maka Allah berfirman, 'Anak keturunan Adam*

menyakiti-Ku'."). Lalu disebutkan selengkapnya. Al Qurthubi berkata, "Maknanya, dia mengucapkan kepada-Ku perkataan yang bisa menyakitkan siapa yang mungkin disakiti. Sementara Allah jauh dari gangguan yang menyakiti-Nya. Maksudnya, siapa yang melakukan hal itu, niscaya dia dihadapkan kepada kemurkaan Allah."

وَأَنَا الدَّهْرُ *(Aku adalah masa).* Al Khaththabi berkata, "Maknanya, aku pemilik masa dan pengatur urusan yang mereka sandarkan kepada masa itu. Barangsiapa mencaci maki masa atas dasar ia sebagai pelaku bagi urusan-urusan ini, maka caciannya akan kembali kepada pemiliknya yang merupakan pelaku sesungguhnya. Hanya saja masa adalah waktu terjadinya berbagai urusan. Biasanya apabila mereka ditimpa perkara yang tidak diinginkan, maka mereka nisbatkan kepada masa. Mereka berkata, 'Sungguh buruk masa ini' atau 'celakalah masa ini'."

An-Nawawi berkata, "Kata *'ana ad-dahr'* (Aku-lah masa) dibaca *ad-dahru* oleh mayoritas dan para muhaqqiq. Namun, bisa juga dibaca *ad-dahra* sebagai kata keterangan, makannya, Aku kekal selamanya. Namun, yang sesuai bagi kalimat *'innallaaha huwa ad-dahr'* (sesungguhnya Allah, Dia-lah masa) adalah *ad-dahru.* Kalimat ini dipahamidalam konteks majaz, sebab orang Arab biasa mencaci maki masa saat terjadi peristiwa, maka dikatakan, 'Jangan kamu mencaci maki masa, karena pelakunya adalah Allah'. Seakan-akan dikatakan, 'Jangan kamu mencaci-maci pelaku, karena jika kamu mencacinya, berarti kamu telah mencaci Aku'. Atau kata *ad-dahr* (masa) di sini adalah *ad-daahir* (pengatur). Ar-Raghib menceritakan bahwa kata *ad-dahr* pada kalimat, 'sesungguhnya Allah adalah *ad-dahr*' bukan kata *ad-dahr* yang terdapat pada kalimat 'mencaci *ad-dahr* (masa)'. Dia berkata, '*Ad-Dahr* pertama berarti masa, sedangkan yang kedua berarti pengatur apa yang terjadi'." Selanjutnya, An-Nawawi melemahkan pendapat ini, karena tidak memiliki dalil. Dia juga berkata, "Sekiranya benar demikian, maka kata *ad-dahr* akan digolongkan sebagai salah satu nama Allah." Demikian juga yang dikatakan Muhammad bin

Dawud seraya berhujjah dengan pandangannya bahwa kata itu dibaca *ad-dahra.* Dia berkata, "Sekiranya ia dibaca *ad-dahru,* maka ia dimasukkan sebagai salah satu nama Allah." Namun, hal itu bukan keharusan, terutama ada riwayat yang menyebutkan, فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ (*sesungguhnya Allah, Dialah Ad-Dahr*).

Ibnu Al Jauzi berkata: Bacaan *ad-dahru* dibenarkan dengan beberapa alasan, di antaranya; *Pertama,* kata yang tercantum dalam nukilan ahli hadits adalah *ad-dahru. Kedua,* seandainya dibaca *ad-dahra,* maka kalimat itu akan berbunyi, فَأَنَا الدَّهْرَ أُقَلِّبُهُ (*Akulah ad-dahr [masa], aku membolak-balikkannya*), maka alasan pelarangan tidak tercantum dalam kalimat itu. Sebab Allah membolak-balik yang baik dan buruk, dan hal itu tidak berkonsekuensi larangan mencaci-maki. *Ketiga,* riwayat yang ada dalam hadits itu adalah, فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ (*sesungguhnya Allah, dialah Ad-Dahr*). Namun, alasan terakhir tidak tegas menunjukkan bahwa kata itu dibaca '*ad-dahru*', sebab bagi yang menyelisihi bisa mengatakan bahwa maknanya, "Sesungguhnya Allah, Dialah Ad-Dahr, dia yang membolak balikkan", maka kedudukannya menjadi sama dengan riwayat yang lain. Demikian juga, tidak disebutkannya larangan tidak menunjukkan bahwa kata tersebut dibaca *ad-dahru,* karena ia dapat diketahui dari konteks kalimat, yakni tidak ada dosa baginya, maka janganlah kamu mencelanya.

سُورَةُ الأَحْقَافِ

46. SURAH AL A<u>H</u>QAAF

وَقَالَ مُجَاهِدُ (تُفِيْضُوْنَ) تَقُوْلُوْنَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَثَرَةٌ وَأُثْرَةٌ وَأَثَارَةٌ بَقِيَّةٌ مِنَ الْعِلْمِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ): لَسْتُ بِأَوَّلِ الرُّسُلِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (أَرَأَيْتُمْ) هَذِهِ الأَلِفُ إِنَّمَا هِيَ تَوَعُّدٌ، إِنْ صَحَّ مَا تَدْعُوْنَ لاَ يَسْتَحِقُّ أَنْ يُعْبَدَ. وَلَيْسَ قَوْلُهُمْ (أَرَأَيْتُمْ) بِرُؤْيَةِ الْعَيْنِ، إِنَّمَا هُوَ: أَتَعْلَمُوْنَ أَبَلَغَكُمْ أَنَّ مَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ خَلَقُوْا شَيْئًا؟

Mujahid berkata: *Tufiidhuun* artinya kamu katakan. Sebagian mereka berkata: *Atsarah, utsrah,* dan *atsaarah* artinya sisa ilmu. Ibnu Abbas berkata; *bid'an min ar-rasul*, yakni aku bukan yang pertama diantara rasul-rasul. Ulama selainnya berkata: *Ara'aitum*, huruf *alif* pada kata itu mengandung makna ancaman. Jika benar apa yang kamu katakan itu, maka ia tidak berhak untuk disembah. Sesungguhnya kata *ara'aitum* bukanlah penglihatan dengan mata, bahkan maknanya adalah apakah kamu mengetahui atau apakah sampai kepada kamu bahwa apa yang kamu seru selain Allah telah menciptakan sesuatu?

<u>Keterangan</u>:

(Surah Haa Miim Al A<u>h</u>qaaf. Bismillaahirra<u>h</u>maanirra<u>h</u>iim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَثَرَةٌ وَأُثْرَةٌ وَأَثَارَةٌ بَقِيَّةٌ مِنَ الْعِلْمِ *(Sebagian mereka berkata: Atsarah, utsrah, dan atsaarah artinya sisa ilmu).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al A<u>h</u>qaaf [46] ayat 4, أَوْ أَثَارَةٍ مِنَ الْعِلْمِ *(atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu]),*

yakni sisa ilmu." Ath-Thabari berkata, "Mayoritas membacanya *'au atsaaratun'.* Sementara Abu Abdurrahman As-Sulami membacanya *'atsaratun',* artinya atau ilmu yang khusus diberikan kepada kamu tanpa yang lain."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian juga penafsiran yang dikemukakan Al Hasan dan Qatadah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Al Hasan tentang firman-Nya, أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ الْعِلْمِ, dia berkata, *"Atsaratu syai`* artinya sesuatu yang dikeluarkan dan disebarkannya." Dia juga berkata: Qatadah berkata, 'Atau kekhususan ilmu'."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ الْعِلْمِ, dia berkata, "Garis yang dibuat orang-orang Arab di atas tanah." Riwayat ini dinukil Imam Ahmad dan Al Hakim dengan *sanad* yang *shahih.* Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, "Tulisan yang bagus", tetapi hal ini tidak akurat. Sebagian ulama madzhab Maliki memahami kata 'garis' di sini dengan arti yang tertulis. Mereka mengklaim bahwa maksudnya adalah kesaksian terhadap garis apabila mengetahuinya. Namun, pendapat pertama yang dikuti oleh mayoritas. Sebagian mereka menjadikannya sebagai dalil untuk memperbaiki tulisan. Namun, tidak ada hujjah dalam hal ini, karena hanya merupakan kebiasaan pada waktu itu. Pernyataan ini bukan untuk membolehkannya.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ) لَسْتُ بِأَوَّلِ الرُّسُلِ *(Ibnu Abbas berkata; bid'an min ar-rasul, yakni aku bukan yang pertama di antara rasul-rasul).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari menukil dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sama sepertinya. Demikian juga dikatakan oleh Abu Ubaidah. Lalu dia berkata, "Dikatakan *'maa haadza minni bibida'in',* artinya hal ini bukanlah yang pertama dariku." Ath-Thabari menukil pula dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Sesungguhnya rasul-Rasul telah ada sebelumku."

تَقُوْلُــوْنَ (تُفِيْضُــوْنَ) *(Tufiidhuun artinya kamu katakan).* Demikian diriwayatkan Abu Dzar. Adapun selainnya menyebutkan di bagian awal dari Mujahid. Ath-Thabari menukilnya juga melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (أَرَأَيْتُمْ) هَذِهِ الأَلِفُ إِنَّمَا هِيَ تَوَعُّدٌ، إِنْ صَحَّ ما تَدْعُوْنَ لاَ يَسْــتَحِقُّ أَنْ يُعْبَدَ. وَلَيْسَ قَوْلُهُمْ (أَرَأَيْتُمْ) بِرُؤْيَةِ الْعَيْنِ، إِنَّمَا هُوَ: أَتَعْلَمُوْنَ أَبَلَغَكُمْ أَنَّ مَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ خَلَقُــوْا شَــيْئًا؟ *(Ulama selainnya berkata: Ara'aitum, huruf alif pada kata itu mengandung makna ancaman. Jika benar apa yang kamu katakan itu, maka ia tidak berhak untuk disembah. Sesungguhnya kata ara'aitum bukanlah penglihatan dengan mata, bahkan maknanya adalah apakah kamu mengetahui atau apakah sampai kepada kamu bahwa apa yang kamu seru selain Allah telah menciptakan sesuatu?).* kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

1. Firman Allah, وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلاَّ أَسَاطِيْرُ الأَوَّلِيْنَ

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata, "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka".

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 17)

عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ قَالَ: كَانَ مَرْوَانُ عَلَى الْحِجَازِ اسْتَعْمَلَهُ مُعَاوِيَةُ، فَخَطَبَ فَجَعَلَ يَذْكُرُ يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ لِكَيْ يُبَايَعَ لَهُ بَعْدَ أَبِيهِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَانِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ شَيْئًا، فَقَالَ: خُذُوهُ فَدَخَلَ بَيْتَ عَائِشَةَ فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ مَرْوَانُ: إِنَّ هَذَا الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ فِيهِ (وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي) فَقَالَتْ عَائِشَةُ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ: مَا أَنْزَلَ اللهُ فِينَا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ، إِلاَّ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ عُذْرِي.

4827. Dari Yusuf bin Mahak, dia berkata, "Marwan berkuasa di Hijaz atas penunjukkan Muawiyah. Dia pun berkhutbah dan menyebut Yazid bin Muawiyah agar dibaiat sesudah bapaknya, maka Abdurrahman bin Abu Bakar mengatakan sesuatu kepadanya. Dia berkata, 'Tangkaplah orang ini'. Dia (Abdurrahman) masuk ke rumah Aisyah dan mereka tidak mampu menangkapnya. Marwan berkata, 'Sesungguhnya orang inilah yang diturunkan tentangnya ayat, "*Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku'.* Aisyah berkata dari balik hijab, 'Tidak ada suatu ayat Al Qur`an yang diturunkan berkenaan dengan kami, hanya saja Allah menurunkan tentang udzurku'."

Keterangan Hadits:

(Bab "Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? -hingga firman-Nya- *dongengan orang-orang dahulu belaka".).* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya mengutip ayat secara lengkap. Mayoritas ulama membacanya *uffi*. Sementara Nafi' dan Hafsh dari

Ashim membacanya *uffin*. Adapun Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Ibnu Mahish -yang juga adalah riwayat lain dari Ashim- membacanya *uffa*.

عَنْ يُوْسُفَ بْـــنِ مَاهَـــكَ *(Dari Yusuf bin Mahak)*. Mahak bermakna *qumair* (bulan kecil). Ia bisa digolongkan sebagai kata *munsharif* (bisa menerima tanda *kasrah* dan *tanwin*) dan bisa juga tidak, seperti yang akan dijelaskan.

اسْتَعْمَلَهُ مُعَاوِيَةُ فَخَطَبَ فَجَعَلَ يَذْكُرُ يَزِيْدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ لِكَيْ يُبَايَعَ لَهُ بَعْدَ أَبِيْهِ *(Atas penunjukkan Muawiyah. Dia pun berkhutbah dan menyebut Yazid bin Muawiyah agar dibaiat sesudah bapaknya)*. Dalam riwayat Al Ismaili dari jalur tersebut disebutkan, فَأَرَادَ مُعَاوِيَةُ أَنْ يَسْتَخْلِفَ يَزِيْدَ -يَعْنِي ابْنَهُ- فَكَتَبَ إِلَى مَرْوَانَ بِذَلِكَ، فَجَمَعَ مَرْوَانُ النَّاسَ فَخَطَبَهُمْ، فَذَكَرَ يَزِيْدَ، وَدَعَا إِلَى بَيْعَتِهِ وَقَالَ: إِنَّ اللهَ أَرَى أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي يَزِيْدَ رَأْيًا حَسَنًا، وَإِنْ يَسْتَخْلِفْهُ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ أَبُـــو بَكْـــرٍ وَعُمَـــرُ (*Muawiyah bermaksud menunjuk Yazid -yakni anaknya- sebagai khalifah, maka dia menulis surat kepada Marwan tentang hal itu, lalu Marwan mengumpulkan orang-orang dan berkhutbah, dan dia menyebut Yazid serta mengajak mereka untuk membaiatnya. Dia berkata, 'Sesungguhnya Allah memperlihatkan kepada amirul mukminin mimpi yang baik tentang Yazid. Jika dia menunjuknya sebagai penggantinya, maka penunjukan seperti itu telah dilakukan juga oleh Abu Bakar dan Umar'.*).

فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْـــرٍ شَـــيْئًا *(Maka Abdurrahman bin Abu Bakar mengatakan sesuatu kepadanya)*. Dikatakan bahwa Abdurrahman berkata kepadanya, "Diantara kami dan kamu ada tiga perkara; Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar meninggal tanpa mengikat perjanjian tentang siapa pengganti mereka." Demikian disebutkan sebagian pensyarah dan dia meringkasnya sehingga merusak maknanya. Adapun yang tercantum dalam riwayat Al Ismaili, "Abdurrahman berkata, 'Ia tidak lain hanyalah kebiasaan Heraklius'." Dia menukil pula dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, Marwan

berkata, "Sunnah Abu Bakar dan Umar." Maka Abdurrahman berkata, "Sunnah Heraklius dan Kaisar."

Ibnu Mundzir menukil melalui jalur ini, "Apakah kamu meniru perilaku Heraklius, dimana kamu membaiat untuk anak-anak kamu?" Abu Ya'la dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ismail bin Abu Khalid, "Abdullah Al Madani menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berada di masjid ketika Marwan berkhutbah, dia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepada amirul mukminin suatu mimpi yang bagus tentang Yazid. Jika dia menunjuknya sebagai khalifah, maka sungguh Abu Bakar dan Umar juga menunjuk pengganti keduanya'. Abdurrahman berkata, 'Kebiasaan Heraklius, sesungguhnya Abu Bakar -demi Allah- tidak memberikannya pada salah seorang di antara anaknya dan tidak pula pada ahli baitnya, dan tidaklah Muawiyah memberikan jabatan itu kecuali untuk memuliakan anaknya'."

فَقَالَ: خُذُوْهُ فَدَخَلَ بَيْتَ عَائِشَةَ فَلَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهِ *(Dia berkata, 'Tangkaplah orang ini'. Dia [Abdurrahman] masuk ke rumah Aisyah dan mereka tidak mampu menangkapnya).* Yakni mereka tidak mau mengejarnya ke dalam rumah, untuk menghormati Aisyah. Dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan, فَنَزَلَ مَرْوَانُ عَنِ الْمِنْبَرِ حَتَّى أَتَى بَابَ عَائِشَةَ فَجَعَلَ يُكَلِّمُهَا وَتُكَلِّمُهُ ثُمَّ انْصَرَفَ (*Marwan turun dari mimbar hingga datang ke pintu Aisyah, lalu berbicara dengan Aisyah, dan Aisyah pun berbicara dengannya, kemudian dia pergi*).

فَقَالَ مَرْوَانُ: إِنَّ هَذَا الَّذِيْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْهِ *(Marwan berkata, "Sesungguhnya inilah orang yang diturunkan Allah tentangnya".).* Dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan, فَقَالَ مَرْوَانُ: اُسْكُتْ، أَلَسْتَ قَالَ اللهُ فِيْهِ (*Marwan berkata, 'Diamlah, bukankah engkau orang yang difirmankan Allah...'*), lalu dia menyebutkan ayat. Abdurrahman berkata, أَلَسْتَ ابْنَ اللَّعِيْنِ الَّذِي لَعَنَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Bukankah*

engkau anak orang terlaknat yang pernah dilaknat Rasulullah SAW?)."

فَقَالَتْ عَائِشَةُ *(Aisyah berkata).* Dalam riwayat Muhammad bin Ziyad disebutkan, "Aisyah berkata, 'Marwan berdusta'."

مَا أَنْزَلَ اللهُ فِيْنَا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِلاَّ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ عُذْرِي *(Allah tidak menurunkan tentang kami suatu [ayat] dari Al Qur`an, kecuali bahwa Allah menurunkan udzurku).* Yakni ayat yang terdapat dalam surah An-Nuur tentang kisah para penyebar berita dusta dan bersihnya Aisyah dari tuduhan mereka. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Aisyah berkata, 'Dia dusta, demi Allah, tidak ada ayat yang turun tentang dia'." Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, "Demi Allah, tidaklah diturunkan kecuali berkenaan dengan fulan Ibnu fulan Al Fulani." Dalam riwayat lain juga disebutkan, "Sekiranya engkau mau aku menyebutkan namanya, niscaya aku akan menyebutkannya. Namun, Rasulullah SAW melaknat bapak Marwan saat Marwan masih dalam tulang shulbinya." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Mina` bahwa dia mendengar Aisyah mengingkari jika ayat ini turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar. Aisyah berkata, "Hanya saja ia turun berkenaan dengan fulan bin fulan" seraya menyebutkan nama seorang laki-laki.

Kisah ini telah dimamfaatkan sebagian kelompok Rafidhah. Mereka berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa firman Allah dalam surah At-Taubah [9] ayat 40, ثَانِيَ اثْنَيْنِ *(dia salah sorang dari dua orang)* bukanlah Abu Bakar." Namun, yang benar bukan seperti pemahaman orang-orang Rafidhah. Bahkan yang dimaksud perkataan Aisyah, "pada kami", yakni pada anak-anak Abu Bakar. Adapun pengecualian dalam hadits tersebut adalah pengecualian dari keumuman penafian yang ada. Ayat-ayat yang berkaitan dengan udzur Aisyah RA berada pada puncak pujian terhadapnya, maka yang dimaksud adalah penafian turunnya ayat yang berindikasi celaan

kepada mereka, seperti pada kisah dalam firman-Nya, وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ (*dan yang berkata kepada kedua orang tuanya...*).

Satu perkara yang mengherankan bahwa Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar." Oleh karena itu, riwayat ini ditanggapi Az-Zajjaj seraya berkata, "Pendapat yang benar, ayat ini turun berkenaan dengan orang kafir yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Adapun Abdurrahman, dia telah masuk Islam dan memperbaiki keislamannya, dan jadilah dia termasuk golongan kaum muslimin yang terbaik. Sementara Allah telah berfirman dalam surah Al Ahqaaf [46] ayat 18, أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ (*Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan [adzab] atas mereka...*), Maka ia tidak sesuai dengan kondisi Abdurrahman."

Al Mahdawi menjawab masalah ini seraya berkata, "Yang dimaksud dalam kata penunjuk '*mereka itulah*' adalah kaum yang disinyalir oleh ayat sebelumnya, yakni dalam ayat 17, وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي (*dan telah berlalu beberapa umat sebelumku*). Tidak ada halangan bila hal seperti itu terjadi pada diri Abdurrahman sebelum dia masuk Islam, dan kemudian dia memeluk Islam sesudahnya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq." Ibnu Juraij berkata, "Sebagian lagi mengatakan, ia turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat mengenai Abdullah sama seperti pendapat tentang Abdurrahman. Sebab Abdullah juga masuk Islam dan memperbaiki keislamannya."

Dari Asbath, dari As-Sudi, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar. Dia berkata kepada kedua orang tuanya -yakni Abu Bakar dan Ummu Ruman- yang saat itu telah masuk Islam, sementara dia sendiri enggan memeluk Islam, lalu keduanya memerintahkannya agar masuk Islam, maka dia

menolak dan mendustakan keduanya, "Dimana fulan dan fulan -maksudnya pemuka-pemuka Quraisy- yang telah meninggal?" Setelah itu dia masuk Islam dan turunlah taubatnya pada ayat, وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوْا *(Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan).*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tetapi penafian Aisyah jika ayat ini turun berkenaan dengan Abdurrahman dan ahli baitnya lebih shahih ditinjau dari segi *sanad* serta lebih patut diterima. Muqatil menegaskan dalam tafsirnya bahwa ia turun berkenaan dengan Abdurrahman. Adapun firman-Nya, أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَـوْلُ turun berkenaan dengan tiga orang kaum Quraisy.

2. Firman Allah, فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

***"Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24)**

Ibnu Abbas Berkata: '*Aaridhan* artinya Awan.

عَنْ سُلَيمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِه، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ.

4828. Dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah RA (istri Nabi SAW) dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW tertawa hingga aku melihat *lahawat*-nya, hanya saja beliau biasa tersenyum."

قَالَتْ: وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيْحًا عُرِفَ فِيْ وَجْهِهِ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ فَرِحُوا رَجَاءً أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ الْمَطَرُ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عُرِفَ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهِيَةَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا يُؤْمِنِّي أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ؟ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ، فَقَالُوْا: (هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا).

4829. Dia berkata, "Biasa apabila beliau melihat awan atau angin maka diketahui pada wajahnya." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang jika melihat awan, maka mereka bergembira karena berharap akan turun hujan. Namun, aku melihatmu apabila melihatnya diketahui pada wajahmu rasa tidak senang." Beliau bersabda, "*Wahai Aisyah, apa yang membuatku aman jika ada padanya adzab? Suatu kaum diazab dengan angin, dan suatu kaum telah melihat adzab namun mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab "Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka ...). Periwayat selain Abu Dzar menukil ayat secara lengkap.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: عَارِضٌ: السَّحَابُ *(Ibnu Abbas berkata: 'Aaridh artinya awan).* Penafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah darinya. Ath-Thabari

meriwayatkan dari Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Angin yang menerbangkan awan, mereka sebut *'aaridh.*"

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ahmad, dari Ibnu Wahab, dari Amr, dari Abu An-Nadhr, dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah RA. Kebanyakan periwayat hanya menukil, "Ahmad menceritakan kepada kami", sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Ahmad bin Isa menceritakan kepada kami." Amr yang dimaksud adalah Ibnu Al Harits, Abu An-Nadhr adalah Salim Al Madani. Setengah *sanad* ini adalah orang-orang Madinah, sementara setengahnya lagi adalah orang-orang Mesir.

حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتَهُ *(Hingga aku melihat darinya lahawatnya).* Kata *lahawaat* adalah jamak dari kata *lahaat,* artinya adalah daging yang tergantung di dalam mulut bagian dalam.

إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ *(hanya saja beliau biasa tersenyum).* Hal ini tidak menafikan keterangan dalam hadits lain yang mengatakan, "*Beliau SAW tertawa hingga tampak gigi depannya".* Sebab hal ini tidak mengharuskan terlihatnya *lahawat.*

عُرِفَتِ الْكَرَاهِيَةُ فِي وَجْهِهِ *(Rasa tidak senang dapat diketahui pada raut wajahnya).* Perubahan raut wajah beliau diungkapkan oleh Aisyah dengan kata 'tidak senang', karena ini merupakan hasil dari perubahan tersebut. Dalam riwayat Atha` dari Aisyah di bagian awal hadits ini disebutkan, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصفَت الرِّيْحُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ، وَإِذَا تَخَيَّلَتِ السَّمَاءُ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ وَخَرَجَ وَدَخَلَ وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ فَإِذَا أَمْطَرَتْ سُرِّيَ عَنْهُ *(Rasulullah SAW apabila ada angin bertiup kencang maka beliau berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang ada padanya serta kebaikan Engkau kirim bersamanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada padanya serta keburukan yang Engkau kirim bersamanya." Apabila langit telah mendung maka*

roman wajahnya berubah, lalu beliau keluar dan masuk serta mondar-mandir. Apabila hujan turun, maka hilanglah hal itu darinya). Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim secara panjang lebar. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah disebutkan, كَانَ إِذَا رَأَى مَخِيْلَةً أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ *(Apabila beliau melihat awan yang menyebabkan hujan, maka beliau mondar-mandir).* Penguat hadits ini telah dijelaskan dari riwayat Anas dan selainnya di akhir pembahasan tentang memohon hujan.

عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ وَقَدْ رَأَى قَوْمُ الْعَذَابَ فَقَالُوْا هَذَا عَارِضٌ *(Suatu kaum diadzab dengan angin. Suatu kaum melihat adzab tetapi mereka berkata, "Ini adalah awan yang menurunkan hujan...").* Secara zhahir bahwa mereka yang diadzab dengan angin bukan mereka yang mengatakan hal itu. Hal itu didasarkan kepada kaidah bahwa kata *nakirah* jika diulang, maka maksud yang terakhir bukan yang pertama. Namun, makna zhahir ayat pada bab di atas menyatakan bahwa mereka yang diazab dengan angin adalah mereka yang mengatakan, "Ini adalah awan." Ayat tersebut selengkapnya, وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالأَحْقَافِ– إلى قوله– فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوْا هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيْحٌ فِيْهَا عَذَابٌ أَلِيْمٌ *(ingatlah saudara kaum Ad ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf...* -hingga firman-Nya- *Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". [Bukan]! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera [yaitu] angin yang mengandung adzab yang pedih).*

Al Karmani menjawabnya, "Kaidah yang disebutkan di atas berlaku jika dalam teks tidak ada kalimat yang mengindikasikan bahwa bagian pertama adalah yang dimaksud oleh bagian kedua. Jika ada indikasi ke arah itu, seperti firman-Nya dalsam surah Az-Zukhruf [43] ayat 84, وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الأَرْضِ إِلَهٌ *(Dan Dia-lah Tuhan*

[Yang disembah] di langit dan Tuhan [Yang disembah] di bumi), maka kaidah di atas tidak berlaku lagi." Kemudian dia berkata, "Ada kemungkinan 'Ad adalah dua kaum. Satu kaum di Ahqaaf, yaitu mereka yang dibinasakan dengan awan, dan satu kaum lagi selain mereka." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini lemah, hanya saja tetap memiliki kemungkinan untuk diterima. Allah berfirman dalam surah An-Najm, وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى *(Bahwasanya Dia membinasakan Ad yang pertama).* Sesungguhnya ia mengindikasikan adanya kaum Ad yang lain.

Kisah kaum Ad kedua diriwayatkan Imam Ahmad melalui *sanad* yang *hasan* dari Al Harits bin Hassan Al Bakri, dia berkata, "Aku keluar bersama Al Ala` bin Al Hadhrami kepada Rasulullah SAW...". Kemudian di dalamnya disebutkan, أَعُوذُ بِاللهِ وَرَسُولِهِ أَنْ أَكُونَ كَوَافِدِ عَادٍ؟ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْحَدِيْثِ مِنْهُ وَلَكِنْ يَسْتَطْعِمُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّ عَادًا قَحَطُوا، فَبَعَثُوا، قَيْلُ بْنُ عَنَزٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ بَكْرٍ بِمَكَّةَ يَسْتَسْقِي لَهُمْ، فَمَكَثَ شَهْرًا فِي ضِيَافَتِهِ تُغَنِّيهِ الْجَرَادَتَانِ، فَلَمَّا مَضَى الشَّهْرُ خَرَجَ لَهُمْ فَاسْتَسْقَى لَهُمْ، فَمَرَّتْ بِهِ سَحَابَاتٌ فَاخْتَارَ السَّوْدَاءَ مِنْهَا، فَنُودِيَ خُذْهَا رَمَادًا رِمْدِدًا، لاَ تُبْقِ مِنْ عَادٍ أَحَدًا *(Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menjadi seperti utusan kaum Ad." Dia bertanya, "Apakah utusan Ad itu?." Sesungguhnya dia lebih tahu mengenai cerita itu namun dia hendak menyingkap pengetahuan lawan bicaranya. Aku pun berkata, "Kaum Ad mengalami musim kemarau. Mereka mengutus Qail bin Anaz kepada Muawiyah bin Bakar di Makkah agar memohonkan hujan untuk mereka. Dia pun tinggal satu bulan sebagai tamu dan dua perempuan menghiburnya. Setelah satu bulan berlalu, dia keluar untuk mereka dan meminta hujan bagi mereka. Maka lewat pada mereka gumpalan-gumpalan awan dan dia memilih gumpalan hitam. Maka diseru, 'Ambillah ia sebagai abu yang membinasakan, tidak menyisakan seorang pun dari kaum Ad').* Sebagian hadits ini diriwayatkan juga At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah. Secara zhahir hal ini berkenaan dengan kisah Ad yang terakhir karena adanya penyebutan Makkah. Sementara Makkah mulai dibangun setelah

Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di lembah yang tidak ditumbuhi tanaman, maka mereka yang disebutkan pada surah Al Ahqaaf adalah kaum Ad yang terakhir. Atas dasar ini berarti yang dimaksud firman-Nya, "*Saudara Ad*" adalah nabi selain Hud AS.

سورة محمد

47. SURAH MUHAMMAD

(أَوْزَارُهَا): آثَامُهَا، حَتَّى لاَ يَبْقَى إِلاَّ مُسْلِمٌ. (عَرَّفَهَا): بَيَّنَهَا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَوْلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا): وَلِيُّهُمْ. (عَزَمَ الأَمْرُ): جَدَّ الأَمْرَ. (فَلاَ تَهِنُوْا): لاَ تَضْعُفُوْا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (أَضْغَانُهُمْ): حَسَدُهُمْ. (آسِنٌ): مُتَغَيِّرٌ.

Auzaaraha artinya dosa-dosanya, hingga tidak tersisa kecuali seorang muslim. *Arrafaha* (yang telah memperkenalkannya), yakni menjelaskannya. Mujahid berkata, "*Maulalladziina aamanuu*", yakni pelindung orang-orang yang beriman. *'Azamal Amr,* artinya perintah telah tetap/kuat. *Falaa tahinuu* artinya janganlah kamu lemah. Ibnu Abbas berkata: *Adhghaanuhum* artinya kedengkian mereka. *Aasin* artinya berubah.

Keterangan:

(Surah Muhammad SAW. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Demikian disebutkan Abu Dzar. Adapun ulama selainnya hanya menyebutkan, "Orang-orang kafir."

(أَوْزَارُهَا): آثَامُهَا، حَتَّى لاَ يَبْقَى إِلاَّ مُسْلِمٌ *(Auzaaraha* artinya dosa-dosanya, hingga tidak tersisa kecuali seorang muslim*)*. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Muhammad [47] ayat 4, حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا *(hingga perang berhenti),* dia berkata, "Yakni hingga tidak ada lagi kesyirikan." Dia berkata, "*Al Harb* adalah siapa yang memeranginya, dia menamainya Harb." Ibnu At-Tin berkata, "Tidak ada yang berpendapat seperti ini

selain Imam Bukhari. Sementara yang dikenal, maksud kata *auzaar* adalah senjata. Sebagian lagi mengatakan bahwa makna ayat itu adalah, 'hingga Isa Ibnu Maryam turun'." Namun, apa yang dia nafikan diketahui oleh selainnya. Ibnu Qurqul berkata, "Penafsiran ini perlu ditafsirkan lagi, sebab peperangan tidak memiliki dosa. Barangkali ia seperti dikatakan Al Farra`, "Dosa-dosa para pelakunya." Kemudian kata 'para pelaku' dihapus dan yang tersisa adalah kata ganti 'nya'. Atau mungkin seperti dikatakan An-Nahhas, "Hingga para pemilik dosa tunduk sampai tidak tersisa seorang musyrik pun." Berdasarkan redaksi Al Farra`, maka kata ganti 'nya' kembali kepada pelaku peperangan, yakni dosa-dosa mereka. Namun, mungkin juga yang dimaksud adalah 'peperangan', sehingga arti *auzaar* adalah senjata." Tampaknya, dia menempatkan pendapat yang dikatakan Ibnu At-Tin sebagai pendapat yang masyhur, hanya sebagai salah satu kemungkinan makna ayat tersebut.

(عَرَّفَهَا) بَيَّنَهَا *(arrafaha [yang telah memperkenalkannya], yakni menjelaskannya).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalsm surah Muhammad [47] ayat 6, عَرَّفَهَا لَهُمْ *(memperkenalkannya kepada mereka),* yakni menjelaskannya kepada mereka dan memperkenalkan tempat-tempat mereka.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَوْلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا): وَلِيُّهُمْ *(Mujahid berkata, "Maulalladziina aamanuu", yakni pelindung orang-orang yang beriman).* Demikian dalam riwayat selain Abu Dzar, dan ia tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Perkataan Mujahid ini dinukil Ath-Thabari dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, sama seperti di atas.

فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ أَيْ جَدَّ الْأَمْرُ *(fa idzaa Azamal Amr, artinya apabila perintah telah tetap/kuat).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, darinya.

(فَـلاَ تَهِنُـوْا): لاَ تَضْـعُفُوْا *(Falaa tahinuu artinya janganlah kamu lemah).* Penafsiran ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim.

وَقَـالَ ابْـنُ عَبَّـاسٍ: (أَضْـغَانُهُمْ): حَسَـدُهُمْ *(Ibnu Abbas berkata, "Adhghaanuhum artinya kedengkian mereka").* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij dari Atha`, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Muhammad [47] ayat 29, أَنْ لَـنْ يُخْـرِجَ اللَّـهُ أَضْـغَانَهُمْ *(bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka),* dia berkata, "Yakni amal-amal mereka, keburukan dan kedengkian."

(آسِنٌ) مُتَغَيِّـرٌ *(Aasin artinya berubah).* Demikian disebutkan Abu Dzar di tempat ini, dan akan disebutkan lagi pada bagian akhir surah ini.

1. Firman Allah, وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

"Dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"
(Qs. Muhammad [47]: 22)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتْ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَانِ، فَقَالَ لَهُ: مَهْ، قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ. قَالَ: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِـلَ مَـنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَذَاكِ. قَـالَ أَبُـوْ هُرَيْرَةَ: اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَـوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِـدُوْا فِـي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوْا أَرْحَامَكُمْ).

4830. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Allah menciptakan ciptaan, ketika telah selesai maka rahim (hubungan keluarga) berdiri dan memegang pinggang Ar-Rahman. Allah berfirman padanya, '*Mah*'. Ia berkata, 'Ini adalah tempat yang berlindung kepada-Mu daripada diputuskan'. Allah berfirman, 'Apakah engkau tidak ridha bahwa Aku menghubungkan siapa yang menghubungkanmu dan aku memutuskan siapa yang memutuskanmu?' Ia berkata, 'Tentu (aku ridha) wahai Tuhan'. Allah berfirman, 'Yang demikian itu untukmu." Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kamu mau, '*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'.*"

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: حَدَّثَنِيْ عَمِّي أَبُو الْحَبَّابِ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا ... ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ (**فَهَلْ عَسَيْتُمْ**).

4831. Dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, sama seperti di atas. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Bacalah jika kamu mau, 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa...'."*

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي الْمُزَرَّدِ بِهَذَا... قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ (**فَهَلْ عَسَيْتُمْ**).

4832. Dari Mu'awiyah bin Abu Al Muzarrad sama seperti di atas... Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah jika kamu mau, 'Maka apakah kiranya jika kamu...'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab "Dan kamu memutuskan hubungan kekeluargaan"). Mayoritas ulama membacanya *"tuqaththi'uu",* sementara Ya'qub membacanya *"tuqathi'uu".*

خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ *(Allah menciptakan ciptaan [makhluk], ketika telah selesai darinya).* Yakni Dia telah menetapkan dan menyempurnakannya.

قَامَتْ الرَّحِمُ *(Rahim [hubungan kekeluargaan] berdiri).* Mungkin yang dimaksud adalah makna yang sebenarnya. Hal yang maknawi mungkin saja berjasad/menjelma dan berbicara atas izin Allah. Namun, mungkin juga ada bagian kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya adalah, "Malaikat berdiri dan berbicara dengan lisan rahim." Kemungkinan yang lain bahwa hal itu sebagai perumpamaan untuk menunjukkan besarnya urusan rahim dan keutamaan orang yang menghubungkannya serta dosa bagi yang memutuskannya.

فَأَخَذَتْ *(Ia memegang).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat tanpa menyebutkan objeknya. Sementara dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, "Ia memegang pinggang Ar-Rahman." Lalu dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, "Kedua pinggang Ar-Rahman", yakni dalam bentuk ganda. Al Qabisi berkata, "Abu Zaid Al Marwazi enggan membacakan kepada kami huruf ini, karena kemusykilan yang ada padanya." Sementara sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* cenderung mengatakan ada bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya, "Ia memegang salah satu tiang Arsy."

Iyadh berkata, "*Al Haqwu* adalah tempat mengikatkan sarung (pinggang), ia adalah tempat dimana seseorang meminta perlindungan dari orang lain dan tempat memakai ikat pinggang menurut kebiasaan bangsa Arab, sebab ia merupakan bagian paling patut untuk dijaga dan dibela. Seperti perkataan mereka, 'Kami menjaganya sebagaimana

kami menjaga sarung kami'. Hal itu digunakan sebagai majaz bagi rahim yang memohon perlindungan kepada Allah agar tidak diputuskan."

Terkadang kata *'al haqwu'* digunakan juga dengan arti 'sarung' itu sendiri. Misalnya, dalam hadits Ummu Athiyah, فَأَعْطَاهَا حَقْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ (*Beliau memberikan kepadanya sarung miliknya lalu bersabda, 'Pakaikanlah kepadanya'*), inilah yang dimaksud di tempat ini. Ini adalah kebiasaan mereka, dimana seseorang memegang pinggang orang lain di saat dia benar-benar meminta perlindungan. Maknanya juga benar dengan tetap mensucikan Allah dari penyerupaan dengan makhluk dalam memiliki anggota badan.

Ath-Thaibi berkata, "Lafazh hadits tersebut merupakan perumpamaan. Seakan-akan dia menyamakan antara keadaan rahim yang sangat butuh dijalin hubungannya dan dibela dengan orang yang memerlukan perlindungan dengan memegang pinggang tempat ia minta perlindungan. Kemudian dinisbatkan kepada apa yang menjadi konsekuensi perkara yang diserupai [dengan cara menggunakan kata lain yang memiliki keserupaan dengannya], yang berupa perbuatan "berdiri". Inilah yang menghalangi untuk dipahami dalam arti yang sebenarnya. Kemudian peminjaman kata itu dikukuhkan lagi dengan adanya kata 'perkataan' dan 'memegang' serta 'pinggang'. Adapun penyebutan 'pinggang' dalam bentuk ganda hanyalah sebagai penekanan, sebab memegang dengan kedua tangan lebih kuat dalam memohon perlindungan daripada sekadar memegang dengan satu tangan.

فَقَالَ لَهُ: مَهْ (*Dia berfirman kepadanya, "Mah").* Ini adalah ungkapan untuk mencegah. Artinya, "Berhentilah." Ibnu Malik berkata, "Huruf *mim* dalam kata 'mah' berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi huruf *alif* yang senantiasa menyertainya dihapus, lalu diberi tanda berhenti dengan menambahkan *ha`* mati (sukun). Adapun umumnya, yang demikian tidak dilakukan melainkan jika diberi baris

kasrah. Hanya saja penambahan huruf *ha`* mati disaat huruf *mim* berbaris *fathah* juga telah didengar dari Abu Dzu'aib Al Hudzali. Dia berkata, "Aku datang ke Madinah dan terdengar suara-suara penduduknya sebagaimana suara orang-orang yang menunaikan haji. Aku berkata, '*Mah*' (ada apa). Mereka berkata, 'Rasulullah SAW telah wafat'."

هَذَا مَقَامُ العَائِذ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ *(Ini adalah tempat yang berlindung kepada-Mu daripada diputuskan).* Kata penunjuk di sini kembali kepada 'tempat berdiri', yakni aku berdiri di sini sama seperti berdirinya makhluk yang mohon perlindungan kepada-Mu. Tambahan pembahasan atas apa yang berkaitan dengan memutuskan rahim (hubungan kekeluargaan) akan diulas pada bagian awal pembahasan tentang adab. Dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, هَذَا مَقَامُ عَائِذ مِنَ الْقَطِيْعَةِ (*Ini tempat berdiri [makhluk] yang berlindung daripada diputuskan*).

قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: (فَهَلْ عَسَيْتُمْ) *(Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kamu mau, 'Apakah kamu berharap'").* Secara zhahir bahwa penyebutan pendukung ini hanya berasal dari Abu Hurairah. Namun, akan dijelaskan tentang mereka yang menisbatkannya langsung kepada Nabi SAW, seperti dalam riwayat Ath-Thabari dari Sa'id bin Abu Maryam, dari Sulaiman bin Bilal dan Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir.

Hadits kedua pada bab di atas diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibrahim bin Hamzah, dari Hatim, dari Muawiyah, dari pamannya, dari Abu Hurairah. Hatim yang dimaksud adalah Ibnu Ismail Al Kufi dan menetap di Madinah. Adapun Muawiyah adalah Ibnu Muzarrad sebagaimana disebutkan pada hadits sebelum dan sesudahnya.

بِهَذَا *(Seperti ini).* Yakni hadits yang disebutkan sebelumnya. Al Ismaili meriwayatkan dari dua jalur dari Hatim bin Ismail, فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ العَائِذِ *(Ketika selesai darinya maka rahim*

berdiri dan berkata, 'Ini adalah tempat berdiri yang meminta perlindungan'), tanpa menyinggung keterangan tambahan. Lalu sesudah kalimat, "Tentu, wahai Tuhan" dia menambahkan, قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ (*Dia berfirman, 'Yang demikian itu untukmu'.*).

ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ : (فَهَلْ عَسَيْتُمْ)

(Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah jika kamu mau, 'Dan sekiranya kamu'."). Kesimpulannya, bagian yang hanya dinisbatkan Sulaiman kepada Abu Hurairah, telah dinisbatkan Hatim bin Ismail langsung kepada Nabi SAW. Demikian juga tercantum dalam riwayat Al Ismaili.

Hadits ketiga di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Bisyr bin Muhammad, dari Abdullah, dari Muawiyah bin Abu Al Muzarrad. Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Al Mubarak.

بِهَذَا *(seperti ini)*. Yakni seperti *sanad* dan *matan* hadits ini. Tampaknya dia setuju dengan Hatim dalam menisbatkan kalimat tersebut kepada Nabi SAW. Demikian juga diriwayatkan Al Ismaili dari Hibban bin Musa dari Abdullah bin Al Mubarak.

Catatan

Terjadi perbedaan dalam menafsirkan firman-Nya, إِنْ تَوَلَّيْتُمْ *(jika kamu berkuasa)*. Mayoritas mengatakan ia berasal dari kata *al wilaayah*, yang artinya 'jika kamu memegang keputusan'. Sebagian lagi mengatakan bahwa artinya adalah berpaling, maka maknanya; barangkali jika kamu berpaling dari menerima kebenaran, niscaya akan terjadi pada kamu apa yang disebutkan. Namun, pendapat pertama lebih masyhur. Pendapat ini didukung riwayat Ath-Thabari dalam kitabnya *At-Tahdzib* dari hadits Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "*Aku mendengar Nabi SAW mengatakan, 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi?'*, beliau bersabda, *'Mereka adalah komunitas Quraisy. Allah*

membuat perjanjian dengan mereka jika memerintah manusia agar jangan membuat kerusakan di muka bumi dan jangan memutuskan hubungan kekeluargaan'."

(آسن) مُتَغَيِّرٌ *(Aasin artinya berubah).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah mengatakan sepertinya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "Tidak berbau busuk". Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur *mursal* melalui Abu Mu'adz Al Bashri, "Sesungguhnya Ali biasa berada di sisi Nabi SAW —lalu disebutkan hadits panjang yang dinisbatkan kepada Nabi SAW dan disinggung di dalamnya tentang surga seraya bersabda— dan sungai-sungai dari air yang tidak *aasin",* beliau berkata, "Jernih, tidak keruh."

سُورَةُ الْفَتْحِ

48. SURAH AL FATH

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (بُوْرًا) هَالِكِيْنَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (سِيْمَاهُمْ فِي وُجُوْهِهِمْ) السَّحْنَة. وَقَالَ مَنْصُوْرٌ عَنْ مُجَاهِدٍ: التَّوَاضُعُ، (شَطْأَهُ): فِرَاخَهُ. (فَاسْتَغْلَظَ): غَلُظَ. (سُوْقِه): السَّاقُ حَامِلَةُ الشَّجَرَة. وَيُقَالُ (دَائِرَةُ السَّوْءِ) كَقَوْلِكَ رَجُلُ السُّوْءِ، دَائِرَةُ السَّوْءِ الْعَذَابُ. (يُعَزِّرُوْهُ): يَنْصُرُوْهُ. (شَطْأَهُ): شَطْءُ السُّنْبُلِ، تُنْبِتُ الْحَبَّةُ عَشْرًا أَوْ ثَمَانِيًا وَسَبْعًا فَيَقْوَى بَعْضُهُ بِبَعْضٍ، فَذَاكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (فَآزَرَهُ) قَوَّاهُ، وَلَوْ كَانَتْ وَاحِدَةً لَمْ تَقُمْ عَلَى سَاقٍ، وَهُوَ مَثَلٌ ضَرَبَهُ اللهُ لِلنَّبِيِّ إِذْ خَرَجَ وَحْدَهُ، ثُمَّ قَوَّاهُ بِأَصْحَابِهِ كَمَا قَوَّى الْحَبَّةَ بِمَا يَنْبُتُ مِنْهَا.

Mujahid berkata: *Buuran* artinya mereka binasa. Mujahid berkata: *Siimaahum fii wujuuhihim* (tanda-tanda mereka tampak di wajah mereka), yakni bentuk dan warna. Manshur berkata dari Mujahid: Maksudnya, tawadhu'. *Syath`ahu* artinya tunasnya. *Fastaghlazha* artinya mengeras. *Suuqihi* artinya batang yang menyangga pohon. Dikatakan: *Daa`iratus-sauu`*, sama seperti perkataan anda, '*Rajulus-sauu`* (laki-laki yang buruk), *daa`iratus-sauu`* artinya adzab. *Yu`azziruuhu* (menguatkannya), yakni menolongnya. *Syath`ahu* artinya pangkal tangkai buah. Satu biji menumbuhkan sepuluh atau delapan dan tujuh, lalu saling menguatkan satu sama lain. Itulah firman Allah, "*fa aazarahu*", yakni ia menguatkannya. Seandainya hanya satu, maka tidak tegak di atas pokoknya. Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah untuk Nabi SAW ketika beliau keluar sendirian, kemudian Allah menguatkannya

dengan perantara para sahabatnya, sebagaimana biji-bijian dikuatkan dengan apa yang tumbuh darinya.

Keterangan:

(Surah Al Fath. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (بُوْرًا) هَالِكِيْنَ *(Mujahid berkata: Buuran artinya mereka binasa).* Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sama seperti di atas. Adapun periwayat selain Abu Dzar tidak menyebutkannya. Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan, *'Baara ath-tha'aam',* artinya makanan itu sudah rusak.

(سِيْمَاهُمْ فِي وُجُوْهِهِمْ) السَّحنَة *(Siimaahum fii wujuuhihim [tanda-tanda mereka tampak di wajah mereka], yakni bentuk dan warna).* Dalam riwayat Al Mustamli, Al Kasymihani, dan Al Qabisi menggunakan kata *as-sajdah* (sujud). Namun, versei yang pertama lebih tepat. Ibnu Abi Hatim menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Al Hakim, dari Mujahid, sama seperti itu. Kata السَّحْنَة diberi tanda *sukun* pada huruf *ha`*. Namun, Ibnu As-Sakan dan Al Ashili memberinya tanda *fathah* السَّحَنَة. Iyadh berkata, "Inilah yang benar di kalangan pakar bahasa Arab. Adapun maknanya adalah halus kulit lagi lembut. Dikatakan juga maknanya adalah bentuk. Sementara sebagian mengatakan maknanya adalah keadaan." Kemudian Ibnu Qutaibah menegaskan bahwa yang benar adalah bacaan yang memberi tanda *fathah* dan dia mengingkari bacaan dengan tanda *sukun*. Namun, bacaan dengan tanda *sukun* diakui oleh Al Kisa`i dan Al Farra`. Al Akbari berkata, "*As-Sahnah* artinya warna (roman) wajah." Kemudian riwayat Al Mustamli dan yang sepakat dengannya juga mengandung kebenaran, karena yang dimaksud kata 'sujud' adalah bekasnya di

wajah, sebab bekas sujud di wajah biasa disebut *sajdah* dan *sajaadah.* Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan dengan kata *al mashah.*

وَقَالَ مَنْصُوْرٌ عَنْ مُجَاهِدٌ: التَّوَاضُعُ *(Manshur berkata dari Mujahid: Maksudnya, tawadhu').* Penafsiran ini dinukil Ali bin Al Madini dengan *sanad* yang *maushul* dari Jarir, dari Manshur. Kami meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak dan *Tafsir Abd bin Humaid,* serta dikutip Ibnu Abi Hatim dari Sufyan dan Za`idah, keduanya dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata, "Maknanya adalah khusyu'." Kemudian dalam riwayat Za`idah ditambahkan, "Aku berkata, 'Aku tidak melihatnya melainkan bekas yang ada di wajah'. Dia berkata, 'Barangkali ada diantara kedua mataku orang yang lebih keras hatinya dibanding Fir'aun'."

(شَطْأَهُ): فِرَاخَهُ. (فاسْتَغْلَظَ): غَلُظَ. (سُوْقِه): السَّاقُ حَامِلَةُ الشَّجَرَةِ *(Syath`ahu artinya tunasnya. Fastaghlazha artinya mengeras. Suuqihi artinya batang yang menyangga pohon).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Fath [48] ayat 29, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ "Yakni أَخْرَجَ فِرَاخَهُ (*[seperti tumbuhan yang] mengeluarkan tunasnya*)". Dikatakan, '*Qad asytha`ahu az-zar'u fa aazarahu'* artinya tunas tumbuhan keluar dan menjadi kuat, yakni menyamai induknya, lalu mengeras dan tegak lurus di atas pokoknya. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ, dia berkata, "*Syath`ah* adalah apa yang keluar disamping ladang lalu menjadi sempurna dan tumbuh." Kemudian dinukil dari jalur yang sama tentang firman-Nya, عَلَى سُوْقِهِ, dia berkata, "Yakni di atas pokoknya."

(شَطْأَهُ): شَطْءُ السُّنْبُلِ، تَنْبُتُ الْحَبَّةُ عَشْرًا أَوْ ثَمَانِيًا وَسَبْعًا فَيَقْوَى بَعْضُهُ بِبَعْضٍ، فَذَاكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (فَآزَرَهُ) قَوَّاهُ، وَلَوْ كَانَتْ وَاحِدَةً لَمْ تَقُمْ عَلَى سَاقٍ، وَهُوَ مَثَلٌ ضَرَبَهُ اللهُ لِلنَّبِيِّ إِذْ خَرَجَ وَحْدَهُ، ثُمَّ قَوَّاهُ بِأَصْحَابِهِ كَمَا قَوَّى الْحَبَّةَ بِمَا يَنْبُتُ مِنْهَا *(Syath`ahu artinya pangkal tangkai buah. Satu biji menumbuhkan sepuluh atau*

delapan dan tujuh, lalu saling menguatkan satu sama lain. Itulah firman Allah, "fa aazarahu", yakni ia menguatkannya. Seandainya hanya satu, maka tidak tegak di atas pokoknya. Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah untuk Nabi SAW ketika beliau keluar sendirian, kemudian Allah menguatkannya dengan perantara para sahabatnya, sebagaimana biji-bijian dikuatkan dengan apa yang tumbuh darinya).[3]

(دَائِرَةُ السَّوْءِ) كَقَوْلِكَ رَجُلُ السَّوْءِ، دَائِرَةُ السَّوْءِ العَذَابُ *(Daa`iratus-sauu`, sama seperti perkataan anda, 'Rajulus-sauu` [laki-laki yang buruk], daa`iratus-sauu` artinya adzab).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Maknaya, bergilir kepada mereka."

Catatan

Mayoritas ulama membacanya *as-sauu`* pada kedua tempat itu. Sementara Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya *as-suu`*.

يُعَزِّرُوْهُ: يَنْصُرُوْهُ *(Yu`azziruuhu [menguatkannya], artinya menolongnya).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, يُعَزِّرُوْهُ dia berkata, "Yakni menolongnya." Pada pembahasan tafsir surah Al A'raaf telah disebutkan firman-Nya dalam ayat 157, فَالَّذِيْنَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ *(orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya).* Kata *'azzaruuhu'* pada ayat ini harus diartikan menghormati atau memuliakan agar tidak terjadi pengulangan, mengingat sesudahnya terdapat kata *'wanasharuuhu'* (dan menolongnya).

Kata *'azzara'* terkadang digunakan dengan arti mengagungkan, memberi pertolongan, dan membela dari musuh. Dari sini maka kata *ta`ziir* diartikan memberi hukuman peringatan, sebab hukuman ini

[3] Demikian tercantum di sini, dan tidak ada pernyatan apapun dari Ibnu Hajar, seakan-akan dia meninggalkan tempat yang kosong lalu dihilangkan oleh para penyalin naskah.

dapat mencegah pelaku kejahatan untuk terjerumus kembali dalam kejahatannya. Penafsiran ini sesuai dengan qira`ah mayoritas. Kemudian dinukil melalui jalur *syadz* dari Ibnu Abbas dengan lafazh, يُعَزِّزُوْهُ berasal dari kata *izzah* (kemuliaan). Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan di tempat ini lima hadits, yaitu: Hadits pertama,

1. Firman Allah, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (Qs. Al Fath [48]: 1)

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيْرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَعُمَرُ بنُ الْخَطَّابِ يَسِيْرُ مَعَهُ لَيْلا فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: ثَكِلَتْ أُمُّ عُمَرَ، نَزَرْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ كُلَّ ذَلِكَ لاَ يُجِيْبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيْرِي ثُمَّ تَقَدَّمْتُ أَمَامَ النَّاسِ وَخَشِيْتُ أَنْ يَنْزِلَ فِيَّ الْقُرْآنُ، فَمَا نَشِبْتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِخًا يَصْرُخُ بِي. فَقُلْتُ: لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ، فَجِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُوْرَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ. ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا).

4833. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, sesungguhnya Rasulullah SAW sedang berjalan dalam suatu perjalanannya, sementara Umar bin Khaththab berjalan bersamanya pada malam hari. Umar bin Khaththab bertanya kepada beliau tentang sesuatu, tetapi

Rasulullah SAW tidak menjawabnya. Umar bertanya lagi dan beliau tidak menjawabnya, lalu dia bertanya lagi dan beliau tetap tidak menjawabnya. Umar bin Khaththab berkata, "Ibu Umar kehilangan anaknya, engkau mendesak Rasulullah SAW tiga kali dan setiap kali itu pula beliau tidak menjawabmu." Umar berkata, "Aku menggerakkan untaku kemudian maju ke depan orang-orang disertai kekhawatiran akan turun Al Qur`an mengenai diriku. Aku senantiasa mendesak, lalu aku pun mendengar penyeru berseru kepadaku. Aku pun khawatir akan turun Al Qur`an mengenai diriku. Aku datang kepada Rasulullah SAW dan memberi salam kepada beliau. Beliau bersabda, *'Sungguh telah diturunkan kepadaku malam ini satu surah yang lebih aku sukai dari apa yang matahari terbit di atasnya (dunia). Kemudian beliau membaca, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata"*.

عَنْ شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا) قَالَ: الْحُدَيْبِيَةُ.

4834. Dari Syu'bah, dia berkata: Aku mendengar Qatadah meriwayatkan dari Anas RA, *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata'.* Dia berkata, "(Yaitu) peristiwa Hudaibiyah."

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ سُوْرَةَ الْفَتْحِ فَرَجَّعَ فِيْهَا، قَالَ مُعَاوِيَةُ: لَوْ شِئْتُ أَنْ أَحْكِيَ لَكُمْ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَفَعَلْتُ.

4835. Dari Abdullah bin Al Mughaffal, dia berkata, "Nabi SAW membaca —pada fathu Makkah— surah Al Fath seraya

mengulanginya." Mu'awiyah berkata, "Sekiranya engkau mau aku meniru bacaan Nabi SAW, maka aku akan melakukannya."

Keterangan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيْرُ فِي سَفَرٍ

(Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, bahwa Rasulullah SAW berjalan dalam suatu perjalanan). Secara zhahir, bentuk penyampaian ini adalah *mursal,* sebab Aslam tidak mendapati masa peristiwa ini. Namun, ada kemungkinan untuk dipahami bahwa Aslam mendengarnya dari Umar. Bukti akan hal itu adalah pernyataannya di sela-sela hadits tersebut, "Umar berkata, '*Aku menggerakkan untaku...*'." Inilah yang disinyalir Al Qabisi. Kemudian dinukil dari jalur lain, "Aku mendengar Umar." Al Bazzar meriwayatkannya dari Muhammad bin Khalid, dari Atsmah, dari Malik, lalu dia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Malik seperti ini, kecuali Ibnu Atsmah dan Ibnu Ghazwan.

Riwayat Ibnu Ghazwan —Abdurrahman Abu Nuh yang dikenal dengan nama Qarrad— telah dikutip oleh Imam Ahmad darinya. Mughlathai mengkritik Al Bazzar atas pernyataannya di atas, karena dugaannya bahwa yang dimaksud adalah selain Ibnu Ghazwan. Kemudian Ad-Daruquthni menyebutkannya dalam kitab *Ghara`ib Malik* melalui kedua jalur ini dan dari jalur Yazid bin Abi Hakim dan Muhammad bin Harb serta Ishaq Al Hunaini. Kelima orang ini meriwayatkan dari Malik dengan pernyataan yang tegas menunjukkan kesinambungan *sanad* tersebut. Pada pembahasan tentang peperangan telah disebutkan bahwa Al Ismaili juga meriwayatkan dari Ibnu Atsmah. Demikian pula yang diriwayatkan At-Tirmidzi. Dalam riwayat Ath-Thabarani dari Abdurrahman bin Abu Alqamah, dari Ibnu Mas'ud dikatakan bahwa perjalanan tersebut adalah umrah Hudaibiyah. Begitu pula dalam riwayat Mu'tamir dari bapaknya, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ وَقَدْ حِيْلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ

نُسُكِنَا فَنَحْنُ بَيْنَ الْحُزْنِ وَالْكَآبَةِ فَنَزَلَتْ (*Ketika kami kembali dari Hudaibiyah dan dihalangi antara kami dengan ibadah haji, kami pun antara sedih dan risau, maka turunlah ayat...*). Pada pembahasan mendatang akan disebutkan hadits Sahal bin Hunaif tentang hal itu.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang tempat dimana ayat itu turun. Dalam catatan Muhammad bin Sa'ad, ia turun di Dhajnan. Al Hakim berkata dalam kitab *Al Iklil*, "Ia turun di Kura' Al Ghamim." Menurut Abu Mi'syar, ia turun di Juhfah. Ketiga tempat ini saling berdekatan.

فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ (*Umar bin Khaththab bertanya kepadanya tentang sesuatu, tetapi beliau tidak menjawabnya*). Berdasarkan keterangan ini, disimpulkan bahwa tidak semua perkataan harus dijawab, bahkan sikap diam bisa merupakan jawaban sebagian perkataan. Adapun perbuatan Umar mengulangi pertanyaan mungkin didorong kekhawatiran bahwa Nabi SAW belum mendengarnya, atau mungkin persoalan yang ditanyakannya adalah perkara yang penting. Mungkin juga Nabi SAW menjawab pertanyaan Umar sesudah itu. Hanya saja beliau tidak langsung menjawab pada kali yang pertama, karena sedang sibuk menerima wahyu.

ثَكِلَتْ أُمُّ عُمَرَ (*Ibu Umar kehilangan anaknya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ثَكِلَتْكَ أُمُّ عُمَرَ (*engkau kehilangan anak wahai ibu Umar*). Arti kata *ats-tsakl* adalah seorang wanita kehilangan anaknya. Umar memohonkan kecelakaan atas dirinya karena sikapnya yang mendesak Rasulullah SAW untuk menjawab pertanyaannya. Mungkin juga maksudnya bukan mendoakan kecelakaan atas dirinya dalam arti yang sebenarnya, tetapi itu adalah kalimat yang biasa diucapkan saat marah tanpa memaksudkan arti yang sesungguhnya.

نَزَرْتَ (*Engkau mendesak*). Kata ini boleh dibaca *nazara* dan bisa pula *nazzara*. Namun, kata *nazara* lebih masyhur. Maknanya, aku mendesak dan meminta dengan sungguh-sungguh. Demikian

dikatakan Ibnu Al Faris dan Al Khaththabi. Menurut Ad-Dawudi, kata *nazzara* artinya engkau mempersedikit perkataannya saat bertanya sesuatu yang tidak wajib untuk dia jawab. Adapun mereka yang mengatakan bahwa artinya adalah 'aku bertanya kepadanya berulang kali', maka ini adalah arti yang jauh dari sebenarnya.

فَمَا نَشِبْتُ *(maka aku senantiasa)*. Makna dasar dari kata *'nasyiba'* adalah belum melakukan sesuatu selain apa yang disebutkan.

أَنْ سَمِعْتُ صَارِخًا يَصْرُخُ بِي *(Aku mendengar penyeru berseru kepadaku)*. Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ *(Ia lebih aku cintai daripada apa yang matahari terbit atasnya [dunia])*, karena ayat tersebut mengandung berita gembira dan kemenangan. Ibnu Al Arabi berkata, "Beliau membuat perbandingan antara surah yang diturunkan dan apa yang matahari terbit di atasnya (dunia). Sementara diantara syarat melakukan perbandingan adalah adanya persamaan kedua perkara itu dalam makna dasarnya. Kemudian salah satunya memiliki kelebihan atas yang lainnya. Namun, di sini tidak ada persamaan antara surah yang diturunkan itu dengan dunia dan seluruh isinya. Ibnu Baththal menjawab masalah ini dengan mengatakan bahwa maknanya surah itu lebih beliau sukai dari segala sesuatu, sebab tidak ada sesuatu kecuali dunia dan akhirat. Maka dikeluarkan dari hadits itu penyebutan 'sesuatu' dengan menyebut dunia, karena tidak ada 'sesuatu' selain dunia, kecuali akhirat." Kemudian Ibnu Al Arabi memberi jawaban yang kesimpulannya, "Kata yang mengacu kepada pola *'af'al'* terkadang tidak bermakna perbandingan, seperti firman Allah dalam surah Al Fur`qaan [25] ayat 24, خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *(paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya)*, padahal tidak ada sisi perbandingan antara surga dan neraka. Atau pembicaraan tersebut disesuaikan dengan perkara yang ada dalam diri manusia, sebab mereka beranggapan bahwa tidak ada lagi sesuatu selain dunia, atau itulah tujuan utama hidup. Maka Nabi SAW

mengabarkan bahwa surah itu bagi beliau lebih baik dari apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang terbaik."

Mungkin juga yang dimaksud adalah perbandingan kandungan surah itu dengan kandungan surah-surah lainnya, dimana kandungan surah itu lebih unggul dibanding surah-surah lainnya. Semua ayat meski tidak berkenaan dengan urusan dunia, tetapi ia turun untuk penghuni dunia, maka semuanya masuk dalam makna 'apa yang matahari terbit di atasnya'. Adapun hadits kedua dalam bab ini adalah:

سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا) قَـــالَ: الْحُدَيْبِيَـــةُ

(Aku mendengar Qatadah meriwayatkan dari Anas, 'Sesungguhnya Kami telah memenangkanmu dengan kemenangan yang nyata', dia berkata, "Peristiwa Hudaibiyah"). Demikian Imam Bukhari meriwayatkannya secara ringkas. Namun, dia mengutipnya pada pembahasan tentang peperangan dengan redaksi yang lebih lengkap. Imam Bukhari menjelaskan pula bahwa sebagian hadits itu dinukil melalui jalur yang *maushul* dari Anas, dan sebagian lagi dinukil dari Ikrimah secara *mursal* (tidak menyebut periwayat yang menukil dari sumber pertama). Apa yang terjadi dalam peristiwa Hudaibiyah adalah sebagai kemenangan, karena menjadi pembuka jalan kemenangan. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

Hadits ketiga di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abdullah bin Al Mughaffal. Kata 'Mughaffal' memiliki acuan yang sama dengan kata 'Muhammad'.

فَرَجَّعَ فِيْهَا *(Beliau mengulang-ulang),* yakni beliau mengulang-ulang suaranya saat membacanya. Imam Bukhari meriwayatkannya pada pembahasan tentang tauhid melalui jalur lain, "Bagaimanakah pengulangannya?" Dia berkata, "Aaa Aaa Aaa, sebanyak tiga kali." Al Qurthubi berkata, "Ia dipahami dalam konteks menyempurnaan *mad* (tanda bacaan panjang) sebagaimana mestinya." Ada pula yang mengatakan, hal itu karena beliau menunggang hewan, maka pengulangan suara tersebut terjadi akibat gerakan unta. Namun,

pernyataan ini perlu ditinjau kembali, sebab dalam riwayat Ali bin Al Ja'd dari Syu'bah yang dikutip Al Ismaili disebutkan, "Beliau membaca dengan bacaan yang lembut. Kemudian dia berkata, 'Kalau bukan karena khawatir orang-orang akan mengerumuni kita niscaya aku akan membacanya dengan cara tersebut'." Demikian juga diriwayatkan Abu Ubaidah pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an dari Abu An-Nadhr, dari Syu'bah. Saya akan menyebutkan perinciannya saat menjelaskan hadits, "*Bukan termasuk dari kami siapa yang tidak membaca Al Qur`an dengan suara yang indah.*"

2. Firman Allah, لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."
(Qs. Al Fath [48]: 2)

عَنْ زِيَادٍ أَنَّهُ سَمِعَ الْمُغِيرَةَ يَقُوْلُ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيْلَ لَهُ: غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ: أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.

4836. Dari Ibnu Uyainah, Zaid menceritakan kepada kami, sesungguhnya dia mendengar Al Mughirah berkata, "Nabi SAW berdiri (shalat) hingga kedua kakinya bengkak, lalu dikatakan kepadanya, 'Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang'. Beliau bersabda, '*Tidakkah aku menjadi hamba yang bersyukur*'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا. فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.

4837. Dari Abu Al Aswad, dia mendengar Urwah, dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Nabi Allah SAW berdiri (shalat) di malam hari hingga kedua kakinya bengkak. Aisyah berkata, 'Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah, sementara Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?' Beliau bersabda, *'Apakah aku tidak senang menjadi hamba yang bersyukur'*. Ketika gemuk, beliau shalat dengan duduk. Apabila hendak ruku' beliau berdiri dan membaca, lalu ruku'."

Keterangan:

Hadits yang keempat adalah hadits Al Mughirah bin Syu'bah, "Nabi SAW berdiri (shalat) hingga kedua kakinya bengkak" sebagaimana telah dijelaskan dalam shalat malam pada pembahasan tentang Shalat. Adapun hadits kelima adalah hadits Aisyah dengan tema yang sama.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang kelima ini dari Al Hasan bin Abdul Aziz, dari Abdullah bin Yahya, dari Haiwah, dari Abu Aswad, dari Urwah, dari Aisyah RA. Haiwah yang dimaksud adalah Ibnu Syuraih Al Mishri. Abu Al Aswad adalah Muhammad bin Abdurrahman An-Naufali yang dikenal dengan anak yatim Urwah. Setengah *sanad* ini adalah ulama-ulama Mesir dan setengahnya lagi ulama Madinah. Penjelasan hadits ini juga telah dipaparkan pada pembahasan shalat malam.

فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ *(Ketika dagingnya telah banyak [gemuk]).* Ad-Dawudi mengingkari kalimat ini. Dia berkata, "Adapun yang akurat adalah *'falamma baduna'* (ketika dia telah besar) yakni sudah tua. Seakan-akan periwayat menakwilkan lafazh itu dengan arti banyak daging." Hal serupa adalah pernyataan Ibnu Al Jauzi, "Tidak seorang pun yang mengatakan beliau SAW gemuk. Sungguh beliau wafat dan tidak pernah merasa kenyang, karena makan gandum dalam satu hari sebanyak dua kali. Aku kira sebagian periwayat ketika melihat kata *baduna,* maka dia mengira artinya adalah banyak daging. Tetapi yang benar tidak demikian, bahkan kata itu berasal dari *'baddana tabdiinan',* artinya berusia lanjut. Begitulah yang dikatakan Abu Ubaidah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pandangan ini menyelisihi makna zhahir hadits. Adapun argumentasinya -untuk mendukung pandangan itu- bahwa Nabi SAW tidak pernah kenyang karena gandum dalam satu hari sebanyak dua kali, juga masih perlu ditinjau kembali, sebab hal ini dimasukkan sebagai salah satu mukjizat beliau SAW. Sama halnya dengan banyak melakukan jima' dan perbuatannya yang mendatangi sembilan atau sebelas orang istri dalam satu malam, padahal beliau tidak pernah kenyang dan senantiasa dalam kehidupan yang sulit. Apakah perbedaan antara banyaknya mani sementara beliau SAW dalam kelaparan dengan banyaknya daging meski sedikit makan? Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Urwah, dari Aisyah, dia berkata, لَمَّا بَدُنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَثَقُلَ كَانَ أَكْثَرُ صَلاَتِهِ جَالِسًا *(Ketika Rasulullah SAW telah besar dan berat, maka kebanyakan shalatnya dilakukan dengan duduk).* Hanya saja mungkin ditakwilkan bahwa arti *'dan berat'* yakni telah berat bagi beliau SAW membawa daging badannya meski sedikit, karena memasuki usia tua.

صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ *(Beliau shalat dengan duduk. Apabila hendak ruku', beliau berdiri dan membaca, lalu duduk).* Dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari bapaknya, قَامَ فَقَرَأَ نَحْوًا

مِنْ ثَلاثِيْنَ أَوْ أَرْبَعِيْنَ آيَةً ثُمَّ رَكَعَ *(Beliau berdiri dan membaca sekitar 30 atau 40 ayat, lalu ruku').* Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dan ia telah disebutkan pada bagian akhir pembahasan shalat *qashar*. Lalu keduanya meriwayatkan juga dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah, فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ نَحْوٌ مِنْ ثَلاثِيْنَ أَوْ أَرْبَعِيْنَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَهَا وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ رَكَعَ *(Apabila tersisa sekitar 30 atau 40 ayat, beliau berdiri, lalu membacanya sambil berdiri, kemudian ruku').* Imam Muslim meriwayatkan dari Amrah, dari Aisyah, فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ الإِنْسَانُ أَرْبَعِيْنَ آيَةً *(Apabila hendak ruku', maka beliau berdiri, lalu membaca seperti lama seseorang membaca 40 ayat).* Kemudian Imam Muslim meriwayatkan juga dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah tentang sifat shalat sunah Nabi SAW, dan di dalamnya disebutkan, وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ *(Apabila beliau membaca dalam keadaan berdiri niscaya beliau ruku' dan sujud dalam keadaan berdiri. Sementara jika beliau membaca dengan duduk maka beliau pun ruku' dan sujud dalam keadaan duduk).* Hadits ini dipahami saat beliau belum memasuki usia tua. Ini dilakukan untuk mengkompromikan kedua hadits yang ada. Penjelasan lebih detail mengenai hal ini telah dipaparkan pada bagian shalat malam.

3. Firman Allah, إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

***"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* (Qs. Al Fath [48]: 8)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ هذِهِ الآيَةَ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا) قَالَ فِي التَّوْرَاةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا، وَحِرْزًا لِلأُمِّيِّيْنَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُوْلِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلاَ غَلِيْظٍ وَلاَ سَخَّابٍ بِالأَسْوَاقِ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللهُ حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيُفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوْبًا غُلْفًا.

4838. Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash RA, "Sesungguhnya ayat dalam Al Qur`an, '*Wahai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebaga saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan'*, dalam Taurat Allah firmankan, 'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, serta penjaga bagi para ummi, engkau hamba dan rasul-Ku, Aku menamaimu al mutawakkil, tidak keras dan berhati kasar serta tidak gaduh di pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memberi maaf dan berlapang dada, Allah tidak mewafatkannya hingga ditegakkan dengan sebabnya millah (agama) yang bengkok, hingga mereka mengucapkan, "Tidak ada sesembahan kecuali Allah". Dengannya dibuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup."

Keterangan:

(Bab "Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan".). Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdullah bin Maslamah, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Hilal bin Abi Hilal, dari Atha` bin Yasar, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Dalam riwayat Abu Dzar dan Abu Ali bin As-Sakan disebutkan, "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami", dan dia adalah Al Qa'nabi. Sedangkan dalam riwayat selain keduanya hanya tercantum, "Abdullah" tanpa menyebut nasabnya. Hal ini menimbulkan keraguan bagi Abu Mas'ud; apakah yang dimaksud adalah Abdullah bin Raja`, atau Abdullah bin Shalih (juru tulis Al-Laits). Abu Ali Al Jiyani berkata, "Menurutku, dia adalah Abdullah bin Shalih." Pandangan ini kemudian didukung Al Mizzi. Dia beralasan bahwa Imam Bukhari telah mengutip hadits yang sama dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Abdullah bin Shalih dari Abdul Aziz. Saya (Ibnu Hajar) katakan, tetapi fakta ini tidak berkonsekuensi bahwa dialah yang dimaksud dalam *sanad* hadits di atas. Adakah halangan jika Imam Bukhari menukil satu hadits dari dua orang guru? Riwayat pada pembahasan tentang adab tidak lebih unggul dibanding riwayat Abu Ali dan Abu Dzar -yang menyebutkan nasabnya secara tegas- mengingat keduanya juga termasuk ahli hadits. Imam Bukhari pada bab "Bertakbir Jika Menanjak" pada pembahasan tentang haji meriwayatkan satu hadits, "Abdullah menceritakan pada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah menceritakan kepada kami." Mayoritas periwayat menukilnya tanpa menyebutkan nasabnya. Abu Mas'ud juga tidak dapat memastikan apakah Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Raja` atau Ibnu Shalih? Sama seperti keraguannya pada hadits di atas. Namun, dalam riwayat Abu Ali bin As-Sakan disebutkan, "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami". Maka jelas siapa yang dimaksud dan ternyata bukan salah seorang yang diprediksi oleh Abu Mas'ud. Tambahan Abu Ali bin As-Sakan patut diterima karena merupakan tambahan dari pakar dalam periwayatan. Oleh karena itu, pernyataannya lebih dikedepankan dibandingkan

penafsiran yang hanya berdasarkan dugaan semata. Kemudian Hilal bin Abu Hilal yang disebutkan pada *sanad* hadits ini sudah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang jual-beli.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ *(Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash).* Pada pembahasan terdahulu –jual-beli- telah disebutkan perbedaan dari Atha` bin Yasar. Dalam riwayat itu disebutkan juga sebab sehingga Abdullah bin Amr menceritakan hadits ini. Dikatakan bahwa mereka bertanya kepadanya tentang sifat Nabi SAW dalam kitab Taurat, maka dia berkata, "Tentu, kitab itu menyebutkan sebagian sifat beliau SAW yang sama seperti sifatnya dalam Al Qur`an." Ad-Darimi meriwayatkan dari Abu Shalih Dzakwan, dari Ka'ab, dia berkata, "Pada baris pertama; Muhammad Rasulullah, hamba-Ku yang pilihan."

أَنَّ هذه الآيَةَ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا) قَالَ فِي التَّوْرَاةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا *(Sesungguhnya ayat dalam Al Qur`an, "Wahai Nabi, sungguh Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan." Dia berkata, "Dalam kitab Taurat dikatakan, 'Wahai Nabi, sungguh Kami mengutusmu sebagai saksi dan pembawa kabar gembira'.").* Yakni saksi atas umat dan pembawa kabar gembira bagi orang yang taat berupa surga dan peringatan bagi orang yang berbuat maksiat berupa neraka, atau sebagai saksi bagi rasul-rasul terdahulu bahwa mereka telah menyampaikan.

وَحِرْزًا *(Dan pemelihara),* yakni sebagai benteng. Adapun maksud *ummiyyin* pada ayat ini adalah bangsa Arab. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang jual-beli.

سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ *(Aku memberimu nama Al Mutawakkil).* Yakni yang tawakkal kepada Allah karena merasa cukup dengan yang sedikit dan sabar atas perkara yang tidak disukai.

لَيْسَ *(Dia tidak).* Demikian disebutkan dalam bentuk orang ketiga sebagai pengalihan kata ganti dalam pembicaraan. Sekiranya ia mengikuti konteks kalimat dari awalnya, niscaya akan dikatakan, لَسْتَ *(engkau tidak).*

بِفَظٍّ وَلاَ غَلِيْظٍ *(keras dan tidak pula kasar).* Ini sesuai firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 159, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لاَنْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ *(Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu).* Hal ini tidak bertentangan dengan firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 73, وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ *(dan bersikap keraslah terhadap mereka),* karena penafian tersebut dipahami dalam konteks tabiat Nabi SAW. Sedangkan perintah berlaku kasar dipahami dalam konteks interaksi dengan objek dakwah. Atau penafian itu berkaitan dengan sikapnya terhadap orang-orang mukmin, sedangkan perintah berkenaan dengan sikap kepada orang-orang kafir dan munafik seperti yang ditegaskan dalam ayat tersebut.

وَلاَ سَخَّابٍ *(Dan tidak gaduh).* Terkadang menggunakan huruf *sin* seperti ditandaskan Al Farra' dan selainnya. Namun, yang lebih masyhur adalah menggunakan huruf *shad.*

وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ *(Tidak membalas keburukan dengan keburukan pula).* Ia sama seperti firman Allah, اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *(balaslah dengan apa yang lebih baik).* Dalam riwayat Ka'ab diberi tambahan, "Tempat lahirnya di Makkah, tempat hijrahnya Thayyibah (Madinah), dan kerajaannya di Syam."

حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ *(Hingga ditegakkan dengan sebabnya).* Maksudnya, hingga kesyirikan dihapus dan tauhid dikokohkan. Adapun *millah* yang bengkok adalah *millah* kufur.

فَيُفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًـــا عُمْيًـــا (*Dibuka dengan sebabnya mata yang buta).*

Yakni dibuka dengan kalimat tauhid mata yang buta dari kebenaran. Hal ini bukan dipahami dalam arti yang sebenarnya. Dalam riwayat Al Qabisi kata *a'yun* (mata) disandarkan kepada *'amaa* (buta). Demikian pula dengan kata-kata selanjutnya. Sementara dalam riwayat *mursal* Jubair bin Nufair melalui *sanad* yang *shahih* yang dikutip Ad-Darimi disebutkan, لَيْسَ بِوَهْنٍ وَلاَ كَسَلٍ لِيُخْتَنَ قُلُوبًا غُلْفًا وَيُفْتَحَ أَعْيُنًا عُمْيًا وَيُسْمَعَ آذَانًا صُمًّا وَيُقِيْمَ السُّنَّةَ عَوْجَاءَ حَتَّي يُقَالُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ (*Tidak lemah dan tidak malas. Sungguh akan dikupas hati yang terbungkus, dibuka mata yang buta, dan dijadikan mendengar telinga yang tuli. Diluruskan sunnah yang bengkok hingga dikatakan, "Tidak ada sembahan kecuali Allah semata").*

Catatan

Dikatakan bahwa Nabi SAW menggunakan kata jamak yang menunjukkan jumlah yang sedikit pada kata *a'yun* sebagai isyarat bahwa jumlah orang-orang yang beriman sangat sedikit dibanding orang-orang kafir. Namun, sebagian mengatakan bahwa jamak yang menunjukkan jumlah sedikit terkadang digunakan juga untuk jumlah yang banyak. Misalnya firman Allah, ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ *(tiga kali suci).* Namun, pendapat yang pertama lebih tepat. Mungkin juga penggunaan pola kata ini untuk menyesuaikan kalimat. Namun, dikatakan kenapa kata *quluub* tidak memakai pola kata yang sama seperti kata *a'yun*. Jawabannya, kata *quluub* (hati) tidak pernah didengar menggunakan jamak yang menunjukkan jumlah sedikit. Sebagaimana halnya kata *adzaan* (telinga) tidak pernah didengar dalam bentuk jamak yang menunjukkan jumlah banyak.

4. **firman Allah, هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ**

"*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan.*"
(Qs. Al Fath [48]: 4)

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ، وَفَرَسٌ لَهُ مَرْبُوطٌ فِي الدَّارِ، فَجَعَلَ يَنْفِرُ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ فَنَظَرَ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، وَجَعَلَ يَنْفِرُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ ذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنَزَّلَتْ بِالْقُرْآنِ.

4839. Dari Al Bara` RA, dia berkata, "Ketika seorang laki-laki di antara sahabat Nabi SAW membaca (Al Qur`an) dan kudanya terikat di rumah, maka kuda itu pun hendak lari. Laki-laki tersebut keluar dan melihat, tetapi dia tidak melihat sesuatu sementara kuda itu tetap hendak lari. Ketika pagi hari, dia menceritakannya kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Itulah ketenangan yang turun dengan sebab Al Qur`an*'."

Keterangan:

Dalam bab ini disebutkan hadits Al Bara` tentang turunnya ketenangan. Hadits ini akan disebutkan secara lengkap pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

5. Firman Allah, إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."
(Qs. Al Fath [48]: 18)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ أَلْفًا وَأَرْبَعُمِائَةٍ

4840. Dari Jabir, dia berkata, "Pada peristiwa Hudaibiyah kami berjumlah 1400 orang."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنِ صُهْبَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلِ الْمُزَنِيِّ مِمَّنْ شَهِدَ الشَّجَرَةَ، نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذَفِ

4841. Dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Shuhban, dari Abdullah bin Al Mughaffal Al Muzani –salah seorang mereka yang ikut pada peristiwa (baiat di bawah) pohon-, "Nabi SAW melarang Al Khadzaf."

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ صَهْبَانَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ الْمُزَنِيِّ فِي الْبَوْلِ فِي الْمُغْتَسَلِ

4842. Dari Uqbah bin Shahban, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Mughaffal Al Muzani tentang kencing di tempat mandi.

عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ

4843. Dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Tsabit ibn Adh-Dhahhak RA dan dia termasuk mereka yang ikut pada peristiwa (baiat di bawah) pohon.

عَنْ حَبِيْبِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا وَائِلٍ أَسْأَلُهُ فَقَالَ: كُنَّا بِصِفِّيْنَ، فَقَالَ
رَجُلٌ: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ، فَقَالَ عَلِيٌّ: نَعَمْ، فَقَالَ
سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: اتَّهِمُوا أَنْفُسَكُمْ، فَلَقَدْ رَأَيْتُنَا أَنْفُسَنَا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ -يَعْنِي
الصُّلْحَ الَّذِيْ كَانَ بَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُشْرِكِيْنَ- وَلَوْ نَرَى
قِتَالاً لَقَاتَلْنَا، فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ؟ أَلَيْسَ
قَتْلاَنَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلاَهُمْ فِي النَّارِ؟ قَالَ: بَلَى، فَقَالَ: فَفِيْمَا أُعْطِي الدَّنِيَّةَ فِي
دِيْنِنَا، وَنَرْجِعُ وَلَمَّا يَحْكُمِ اللهُ بَيْنَنَا؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ
وَلَنْ يُضَيِّعَنِي اللهُ أَبَدًا. فَرَجَعَ مُتَغَيِّظًا فَلَمْ يَصْبِرْ حَتَّى جَاءَ أَبَا بَكْرٍ، فَقَالَ: يَا
أَبَا بَكْرٍ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِنَّهُ
رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللهُ أَبَدًا، فَنَزَلَتْ سُوْرَةُ الْفَتْحِ.

4844. Dari Habib bin Tsabit, dia berkata: Aku mendatangi Abu Wa`il dan bertanya kepadanya, maka dia berkata, "Kami berada di Shiffin, lalu seseorang berkata, 'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diseru kepada kitab Allah'. Ali bekata, 'Ya!' Sahal bin Hunaif berkata, 'Celalah diri kalian, sungguh kami telah melihat diri kami pada peristiwa Hudaibiyah —yakni perjanjian damai antara Nabi SAW dengan orang-orang musyrik— sekiranya kami melihat perang niscaya kami akan berperang. Umar datang dan berkata, 'Bukankah kita di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan? Bukankan orang terbunuh di antara kita berada di surga dan orang terbunuh di antara mereka berada di neraka?' Beliau bersabda, '*Benar*!' Umar berkata, 'Lalu mengapa aku memberi kehinaan pada agama kita

dan kembali sebelum Allah memutuskan antara kita dengan mereka?' Beliau bersabda, *'Wahai Ibnu Khaththab, sungguh aku adalah Rasulullah, Allah tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya'*. Umar pulang diliputi kemarahan dan tidak dapat bersabar hingga datang kepada Abu Bakar. Dia berkata, 'Wahai Abu Bakar, bukankah kita di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?' Abu Bakar berkata, 'Wahai Ibnu Khaththab, sungguh beliau adalah Rasulullah, Allah tidak akan menyia-nyiakannya selamanya'. Maka turunlah surah Al Fath."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon".). Imam Bukhari menyebutkan empat hadits dalam bab ini. Salah satunya hadits Jabir *"Pada peristiwa Hudaibiyah kami berjumlah 1400 orang"*. Hal ini telah dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang peperangan.

Hadits kedua adalah hadits Abdullah bin Al Mughaffal yang dikutip melalui Ali bin Abdullah, dari Syababah, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Uqbah bin Shuhban. Kebanyakan periwayat mengutip dengan redaksi "Ali bin Abdullah". Dia adalah Ibnu Al Madini. Namun, dalam riwayat Al Mustamli dinukil dari Ali bin Salamah (yakni Al-Labqa). Ini pula yang ditandaskan oleh Al Kullabadzi.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ مِمَّنْ شَهِدَ الشَّجَرَةَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذْفِ *(Dari Abdullah bin Al Mughaffal Al Muzani termasuk mereka yang ikut dalam peristiwa [baiat di bawah] pohon, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang Al Khadzaf").* Yakni melemparkan batu kecil di antara dua jari. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang adab.

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ صَهْبَان قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ الْمُزَنِيِّ فِي الْبَوْلِ فِي الْمُغْتَسَلِ *(Dan dari Uqbah bin Shahban, aku mendengar Abdullah bin Mughaffal al Muzani tentang kencing di tempat mandi).* Demikian

yang dikutip mayoritas periwayat. Sementara dalam riwayat Al Ashili dan juga riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi ditambahkan, يَأْخُذُ مِنْهُ الْوَسْوَاسَ *(Karena hal itu menimbulkan was was)*.

Kedua hadits yang disebutkan ini —baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*— tidak memiliki kaitan dengan ayat yang sedang dibahas, bahkan tidak juga berkaitan dengan surah ini secara keseluruhan. Hanya saja Imam Bukhari menyebutkan hadits pertama, karena perkataan periwayat, "Dia termasuk orang yang ikut pada peristiwa (baiat di bawah) pohon", sebab bagian ini memiliki kaitan dengan judul bab. Serupa dengannya apa yang dia sebutkan sesudahnya dari Tsabit bin Adh-Dhahhak. Adapun penyebutan *matan* (teks) hadits itu hanyalah untuk pelengkap bukan menjadi tujuan. Sedangkan hadits kedua sengaja disebutkan Imam Bukhari sekadar menjelaskan penegasan bahwa Uqbah bin Shuhban mendengar riwayat itu langsung dari Abdullah bin Mughaffal. Tindakan Imam Bukhari ini sangatlah teliti dan tepat.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dan Al Hakim, dari jalur Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah, dari Uqbah bin Shuhban, dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, نَهَى –أَوْ زَجَرَ– أَنْ يُبَالَ فِي الْمُغْتَسَلِ *(Beliau melarang -atau mencegah- kencing di tempat mandi)*. Hal ini menunjukkan bahwa tambahan tentang waswas yang tercantum dalam riwayat Al Ashili dan selainnya melalui jalur ini adalah suatu kesalahan. Namun, benar para penulis kitab-kitab *Sunan* —dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban— dan Al Hakim, dari Asy'ats, dari Al Hasan, dari Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi SAW, لاَ يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ *(janganlah salah seorang kamu kencing di tempat mandinya. Sesungguhnya kebanyakan rasa waswas timbul darinya)*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dan kami tidak mengetahuinya dinukil melalui jalur *marfu'*, kecuali dari hadits Asy'ats. Namun, hal itu disanggah bahwa Ath-Thabari telah meriwayatkannya dari Ismail bin

Muslim, dari Al Hasan, tetapi sanggahan ini hanya berlaku bagi pernyataan At-Tirmidzi, karena Ismail adalah periwayat yang lemah.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ketiga dari Muhammad bin Al Walid, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Tsabit bin Adh-Dhahhak. Khalid yang dimaksud adalah Al Hadzdza`.

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ

(Dari Abu Qilabah, dari Tsabit bin Adh-Dhahhak, dan dia ikut pada peristiwa [baiat di bawah] pohon). Demikianlah Imam Bukhari hanya menyebutkan bagian yang dibutuhkan di tempat ini tanpa mengutip redaksi hadits secara lengkap. Berdasarkan hal ini diketahui bahwa Imam Bukhari tidak menempuh satu cara dalam memaparkan dalil-dalil penguat. Terkadang dia cukup menyebutkan bagian yang diperlukan dan terkadang mengutip seluruhnya. Hadits Tsabit yang disebutkan di tempat ini telah dikutip melalui jalur lain pada pembahasan perang Hudaibiyah.

Hadits keempat diriwayatkan Imam Bukhari dari Ahmad bin Ishaq As-Sulami, dari Ya'la, dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Tsabit, dari Abu Wa`il. Ya'la yang dimaksud adalah Ibnu Ubaid Ath-Thanafisi. Adapun Abdul Aziz bin Siyah telah dibahas pada bagian akhir pembahasan tentang Jizyah (upeti).

أَتَيْتُ أَبَا وَائِلٍ أَسْأَلُهُ *(Aku datang kepada Abu Wa`il bertanya kepadanya).* Riwayat ini tidak menyebutkan perkara yang ditanyakan. Namun, hal itu dijelaskan Imam Ahmad dalam riwayatnya dari Ya'la bin Ubaid, أَتَيْتُ أَبَا وَائِلٍ فِي مَسْجِدِ أَهْلِهِ أَسْأَلُهُ عَنْ هَؤُلاَءِ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ قَتَلَهُمْ عَلِيٌّ – يَعْنِي الْخَوَارِجَ – قَالَ: كُنَّا بِصِفِّيْنَ فَقَالَ رَجُلٌ *(Aku datang kepada Abu Wa`il di **masjid keluarganya untuk bertanya kepadanya tentang kaum yang diperangi Ali -yakni Khawarij- maka dia berkata, 'Kami berada di Shiffin dan seorang laki-laki berkata'.**)*.

فَقَالَ: كُنَّا بِصِفِّيْنَ (*Dia berkata, "Kami berada di Shiffin")*. Shiffin adalah kota kuno yang terletak di pinggir sungai Euphrat di antara Riqqah dan Manbaj. Di tempat ini terjadi peristiwa yang masyhur antara Ali dan Muawiyah.

فَقَالَ رَجُلٌ: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ (*Seorang laki-laki berkata, "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diseru kepada kitab Allah")*. Imam Ahmad menyebutkannya hingga akhir ayat. Laki-laki yang berkata adalah Abdulah bin Al Kawwa`, seperti yang dikatakan Ath-Thabari. Latar belakang peristiwa ini adalah ketika penduduk Syam hampir dikalahkan oleh penduduk Iraq, maka Amr bin Al Ash mengisyaratkan agar mengangkat Mushaf, lalu mengajak mereka mengamalkan kandungannya. Maksud Amr bin Al Ash berbuat demikian agar keadaan mereda dan mereka bisa keluar dari tekanan pasukan Ali. Akhirnya, terjadilah seperti yang dia prediksi. Ketika mereka mengangkat mushhaf-mushhaf dan berkata, "Di antara kami dan kamu kitab Allah", lalu hal itu didengar oleh pasukan Ali yang mayoritas adalah mereka yang komitmen terhadap agama, maka seseorang di antara mereka berkata seperti di atas. Ali RA setuju menyelesaikannya melalui perundingan, karena dia yakin kebenaran berada di pihaknya.

An-Nasa'i meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Sulaiman, dari Ya'la bin Ubaid, melalui *sanad* yang dikutip darinya oleh Imam Bukhari, lalu dia menyebutkan tambahan seperti yang dinukil Imam Ahmad. Setelah kalimat, 'Kami berada di Shiffin', dia menambahkan, "Ketika korban telah banyak jatuh dari penduduk Syam, maka Amr bin Al Ash berkata kepada Muawiyah, 'Kirimlah mushhaf kepada Ali dan serulah kepada kitab Allah, sesungguhnya dia tidak akan menolak seruanmu'. Maka seseorang datang kepada Ali sambil membawa Al Qur`an, lalu berkata, 'Diantara kami dan kamu ada kitab Allah'. Ali berkata, 'Aku adalah manusia paling berhak akan hal itu. Di antara kami ada kitab Allah'. Lalu datang padanya Khawarij -dan saat itu kami menyebut mereka sebagai ahli Al Qur`an- sementara mereka

membawa pedang di atas pundak-pundak mereka. Mereka berkata, 'Wahai Amirul mukminin, apa yang kita tunggu terhadap kaum itu? Tidakkah sebaiknya kita berjalan mendekati mereka dengan menghunus pedang hingga Allah memutuskan antara kita dengan mereka?' Maka Sahal bin Hunaif berdiri..."

فَقَالَ عَلِيٌّ: نَعَمْ *(Ali berkata, "Ya!").* Imam Ahmad dan An-Nasa`i menambahkan, "Aku lebih patut akan hal itu", yakni lebih patut untuk menyambut jika diseru untuk mengamalkan kitab Allah, karena aku sangat yakin bahwa kebenaran ada di tanganku.

فَقَالَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: اتَّهِمُوا أَنْفُسَكُمْ *(Sahal bin Hunaif berkata, "Celalah diri kalian"),* yakni dalam pendapat ini, karena kebanyakan mereka mengingkari perundingan. Mereka berkata, "Tidak ada hukum, kecuali hukum Allah." Ali pun berkomentar, "Kalimat haq (benar) yang dimaksudkan untuk suatu yang batil." Para sahabat terkemuka turut menyarankan kepada mereka agar menaati Ali dan tidak menyelisihi pendapatnya, karena dia lebih tahu kemaslahatan. Sahal bin Hunaif menyebutkan apa yang mereka alami di Hudaibiyah. Saat itu, mereka berpendapat untuk melangsungkan peperangan dan tidak menyetujui ajakan melakukan perjanjian damai. Namun, kemudian diketahui bahwa yang lebih maslahat adalah ketetapan Nabi SAW. Hal lain yang berkaitan dengan kisah ini akan dibahas pada pembahasan tentang perintah bertaubat untuk orang-orang murtad. Adapun perkara yang berkaitan dengan peristiwa Hudaibiyah telah dijelaskan pada pembahasan tentang syarat-syarat.

سُورَةُ الْحُجُرَاتِ

49. SURAH AL HUJURAAT

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (لاَتُقَدِّمُوْا): لاَ تَفْتَاتُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ عَلَى لِسَانِه. (امْتَحَنَ): أَخْلَصَ. (وَلاَ تَنَابَزُوْا): يُدْعَى بِالْكُفْرِ بَعْدَ الإِسْلاَمِ. (يَلِتْكُمْ): يَنْقُصُكُمْ، (أَلَتْنَا): نَقَصْنَا.

Mujahid berkata: *Laa tuqaddimuu* (jangan kamu mendahului), yakni jangan mengatakan sesuatu mendahului Rasulullah SAW hingga Allah memutuskan melalui lisannya. *Imtahana* (menguji), yakni membersihkan. *Walaa tanaabazuu* (saling mencela dan memberi julukan), artinya memanggil (orang lain) dengan kekufuran sesudah dia memeluk Islam. *Yalitkum* artinya mengurangi kamu. *Alatnaa* artinya kami mengurangi.

Keterangan:

(Surah Al Hujuraat. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian disebutkan oleh Abu Dzar. Adapun selainnya hanya menyebutkan kata 'Al Hujuraat'. Kata *al hujuraat* merupakan bentuk jamak dari kata *hujrah* (kamar), maksudnya rumah-rumah para istri Nabi SAW.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (لاَ تُقَدِّمُوْا) لاَ تَفْتَاتُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ عَلَى لِسَانِه *(Mujahid berkata: Laa tuqaddimuu [jangan kamu mendahului], yakni jangan mengatakan sesuatu mendahului Rasulullah SAW hingga Allah memutuskan melalui lisannya).* Pernyataan ini dinukil Abd bin Humaid melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Kami meriwayatkan dalam kitab *Dzammul Kalam* dari jalur ini.

Catatan:

Abu Al Hajjaj Al Bannasi membacanya '*taqaddamuu*'. Ini juga merupakan *qira`ah* Ya'qub Al Hadhrami, dan inilah yang selaras dengan penafsiran di atas. Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa sebagian orang berkata, 'Sekiranya diturunkan tentang ini', maka Allah pun menurunkan ayat itu." Dia berkata, "Al Hasan berkata, 'Mereka adalah sebagian kaum muslimin. Mereka menyembelih (kurban) sebelum shalat, maka Nabi SAW memerintahkan mereka menyembelih kembali."

امْتَحَنَ أَخْلَصَ (*Imtahana [menguji], yakni membersihkan).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih. Demikian juga dikatakan Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah, "Allah membersihkan hati mereka dalam apa yang Dia sukai."

(وَلاَ تَنَابَزُوْا) يُدْعَى بِالْكُفْرِ بَعْدَ الإِسْلاَمِ *(Walaa tanaabazuu [saling mencela dan memberi julukan], yakni memanggil dengan kekufuran sesudah dia memeluk Islam).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Mujahid, لاَ يَدْعُو الرَّجُلَ بِالْكُفْرِ وَهُوَ مُسْلِمٌ (*Janganlah seseorang memanggil orang lain dengan kekufuran, sementara dia seorang muslim*). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلاَ تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ *(janganlah kamu mencaci diri-diri kalian),* dia berkata, "Janganlah kamu saling mencela." Adapun firman-Nya, وَلاَ تَنَابَزُوْا بِالأَلْقَابِ *(jangan saling memberi julukan dengan gelar-gelar),* dia berkata, "Jangan engkau katakan kepada saudaramu yang muslim, 'Wahai fasiq, wahai munafik'."

Al Hasan berkata, "Seorang Yahudi biasa memberi salam, maka dikatakan kepadanya, 'Wahai Yahudi'. Maka mereka dilarang

melakukan itu." Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ikrimah sama sepertinya. Kemudian Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Abu Jabrah bin Adh-Dhahhak menceritakan kepadaku, dia berkata, "Kepada kami turun, *'janganlah kamu saling memberi julukan dengan gelar-gelar'*. Rasulullah SAW datang ke Madinah dan tak ada di antara kami seorang laki-laki melainkan ia memiliki dua atau tiga gelar, maka jika salah seorang mereka dipanggil dengan salah satu nama dari nama-nama itu, maka mereka berkata, 'Sesungguhnya dia marah dipanggil demikian'. Akhirnya turunlah ayat ini."

يَلِتْكُمْ يَنْقُصْكُمْ أَلَتْنَا نَقَصْنَا *(Yalitkum artinya mengurangi kamu. Alatnaa artinya kami mengurangi)*. Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Dia berkata tentang firman-Nya, مَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ *(kami tidak mengurangi sedikitpun dari amal-amal mereka)*, yakni kami tidak mengurangi amal para bapak untuk anak-anak.

Catatan

Lafazh yang kedua ini terdapat dalam surah Ath-Thuur dan disebutkan di tempat ini hanya sebagai perluasan pembahasan. Hanya saja kata *'alatnaa'* sesuai dengan ayat lain menurut *qira`ah* Abu Amr, karena dia membacanya, *"Laa ya`latkum"*, yakni diberi tambahan huruf *hamzah*. Adapun selain beliau menghapus huruf *hamzah* tersebut. Ia berasal dari kata *"Laata yaluutu"* seperti dikatakan Abu Ubaidah.

Orang Arab biasa mengatakan, *"Alaatani haqqiy"*, artinya aku dipalingkan dari hakku, dan *"alaatani an haajati"*, artinya aku dipalingkan dari keperluanku.

Adapun firman Allah, وَمَا أَلَتْنَاهُمْ *(dan kami tidak mengurangi mereka)*, ia berasal dari kata, *"alata ya`latu"* yang berarti berkurang.

1. Firman Allah, لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

"*Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 2) *Tasy'uruun* artinya kalian mengetahui. Darinya diambil kata *asy-syaa'ir.*

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: كَادَ الْخَيْرَانِ أَنْ يَهْلِكَا أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، رَفَعَا أَصْوَاتَهُمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَدِمَ عَلَيْهِ رَكْبُ بَنِي تَمِيْمٍ، فَأَشَارَ أَحَدُهُمَا بِالأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ، وَأَشَارَ الآخَرُ بِرَجُلٍ آخَرَ- قَالَ نَافِعٌ لاَأَحْفَظُ اسْمَهُ- فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ لِعُمَرَ: مَا أَرَدْتَ إِلاَّ خِلاَفِي، قَالَ: مَا أَرَدْتُ خِلاَفَكَ، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا فِي ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ) الآيَةَ. قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: فَمَا كَانَ عُمَرُ يُسْمِعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ هَذِهِ الآيَةِ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ عَنْ أَبِيْهِ يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ.

4845. Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Hampir-hampir dua orang yang terbaik binasa, yaitu Abu Bakar dan Umar RA. Keduanya mengeraskan suara mereka di sisi Nabi SAW ketika datang rombongan bani Tamim kepadanya. Salah seorang dari keduanya menyarankan Al Aqra` bin Habis, saudara bani Mujasyi'. Sedangkan yang satunya menyarankan laki-laki yang lain -Nafi' berkata, "Aku tidak hafal namanya"- maka Abu Bakar berkata kepada Umar, 'Tidak ada yang engkau kehendaki kecuali menyelisihiku'. Umar berkata, 'Aku tidak bermaksud menyelisihimu'. Maka suara keduanya pun menjadi tinggi berkenaan dengan hal itu. Akhirnya, Allah menurunkan, '*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengeraskan suara-suara kamu'....* Ibnu Az-Zubair berkata, 'Maka Umar tidak memperdengarkan kepada Rasulullah SAW setelah turun

ayat ini hingga Rasulullah SAW meminta keterangan kepadanya'. Namun, dia tidak menyebutkan yang demikian dari bapaknya, yakni Abu Bakar."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَقَدَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَا أُعْلِمُ لَكَ عِلْمَهُ، فَأَتَاهُ فَوَجَدَهُ جَالِسًا فِي بَيْتِهِ مُنَكِّسًا رَأْسَهُ، فَقَالَ لَهُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: شَرٌّ. كَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَأَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ مُوْسَى: فَرَجَعَ إِلَيْهِ الْمَرَّةَ الآخِرَةَ بِبِشَارَةٍ عَظِيْمَةٍ، فَقَالَ: اذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

4846. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW kehilangan Tsabit bin Qais. Lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan memberitahukan tentangnya kepadamu'. Laki-laki itu mendatanginya dan mendapatinya sedang duduk di rumahnya sambil menundukkan kepalanya. Laki-laki itu bertanya kepadanya, 'Apa urusanmu?' Dia menjawab, 'Buruk.' Dia mengeraskan suaranya melebihi suara Nabi SAW. Sungguh amalannya telah gugur dan dia termasuk penghuni neraka'. Laki-laki tersebut datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepada beliau bahwa dia berkata begini dan begitu." Musa berkata, "Laki-laki itu kembali kepadanya sekali lagi membawa berita gembira. Beliau bersabda, *'Pulanglah kepadanya dan katakan, 'Sungguh engkau bukan penghuni neraka, tetapi penghuni surga'."*

Keterangan Hadits:

(Bab "Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi...). Demikian dinukil oleh kebanyakan perawi.

تَشْعُرُوْنَ: تَعْلَمُوْنَ، وَمِنْهُ الشَّاعِرُ *(Tasy'uruun artinya kalian mengetahui. Darinya diambil kata asy-syaa'ir).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Yasarah bin Shafwan bin Jamil Al-Lakhmi, dari Nafi' bin Umar, dari Ibnu Abi Mulaikah. Nafi' bin Umar adalah Al Jumahi Al Makki. Dia bukan Nafi' mantan budak Ibnu Umar. Di tempat ini Al Karmani menyitir satu hal yang tidak pernah terbetik dalam benak mereka yang memiliki pengetahuan tentang hadits dan periwayat. Dia berkata, "Hadits ini tidak tergolong *tsulatsi* (yang hanya memiliki tiga periwayat), karena Abdullah bin Abi Mulaikah adalah tabi'in."

كَادَ الْخَيِّرَانِ يَهْلِكَانِ *(Hampir-hampir dua orang yang terbaik menjadi binasa).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam salah satu riwayat dikatakan, يَهْلِكَا yakni menghapus huruf '*nun*' di akhir kata. Ibnu At-Tin berkata, "Demikian disebutkan tanpa huruf *nun*, seakan-akan sebelumnya ada kata *an*." Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki', dari Nafi', dari Ibnu Umar, أَنْ يَهْلِكَا dan dinisbatkan oleh Ibnu At-Tin kepada riwayat Abu Dzar. Pemaparan ini berbentuk *mursal.* Namun, pada bagian akhir tampak bahwa Ibnu Abi Mulaikah menerimanya dari Abdullah bin Az-Zubair. Pada bab sesudahnya akan disebutkan penegasan tentang hal itu, "Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Abdullah bin Az-Zubair mengabarkan kepada mereka".

رَفَعَا أَصْوَاتَهُمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَدِمَ عَلَيْهِ رَكْبُ بَنِي تَمِيْمٍ

(Keduanya meninggikan suara mereka ketika datang rombongan bani Tamim kepada beliau). Dalam riwayat Ahmad disebutkan, "Utusan bani Tamim." Kedatangan mereka adalah pada tahun ke-9 H setelah

Uyainah bin Hishn tertawan oleh bani Anbar yang merupakan marga suku Tamim. Hal itu disebutkan Abu Al Hasan Al Mada`ini.

فَأَشَارَ أَحَدُهُمَا *(Salah seorang dari keduanya mengisyaratkan).* Dia adalah Umar. Hal ini dijelaskan Ibnu Juraij dalam riwayatnya yang terdapat pada bab sesudah ini. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Mu`ammal bin Ismail dari Nafi' bin Umar, إِنَّ الأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اسْتَعْمِلْهُ عَلَى قَوْمِهِ، فَقَالَ عُمَرُ: لاَ تَسْتَعْمِلْهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ *(Sesungguhnya Al Aqra` bin Habis datang kepada Nabi SAW. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah dia pemimpin kaumnya". Umar berkata, "Jangan jadikan dia pemimpin wahai Rasulullah").* Keterangan ini menyelisihi riwayat Ibnu Juraij. Sementara Ibnu Juraij lebih akurat daripada Mu`ammal bin Ismail.

بِالأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ *(Al Aqra` bin Habis saudara bani Mujasyi').* Al Aqra` adalah gelarnya dan namanya menurut nukilan Ibnu Duraid adalah Firas bin Habis bin Iqal bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' bin Abdullah bin Darim At-Tamimi Ad-Darimi. Dia meninggal pada masa khilafah Utsman.

وَأَشَارَ الآخَرُ *(Yang satunya lagi menyarankan).* Dia adalah Abu Bakar. Hal ini dijelaskan Ibnu Juraij dalam riwayat yang telah disinggung. Kemudian laki-laki yang disarankan Abu Bakar ini tidak dihapal namanya oleh Nafi'. Pada bab sesudahnya akan disebutkan dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa dia adalah Al Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah, yakni Ibnu Adas bin Zaid bin Abdullah bin Darim At-Tamimi Ad-Darimi. Al Kalbi berkata di kitab *Al Jami',* "Dia biasa disebut 'angin Euphrat' karena kedermawanannya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia disebut juga dalam perang Hunain dan disebutkan Al Baghawi di kitab *Ash-Shahabah* melalui *sanad* yang *shahih.*

مَا أَرَدْتَ إِلاَّ خِلاَفِي *(Engkau tidak menghendaki kecuali menyelisihiku).* Maksudnya, tidak ada keinginanmu selain menyelisihi

perkataanku. Dalam riwayat Ahmad disebutkan, إِنَّمَا أَرَدْتَ خِلاَفِي (*Sesungguhnya engkau bermaksud menyelisihiku*). Inilah yang kuat. Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa di tempat ini disebutkan, مَا أَرَدْتَ إِلَى خِلاَفِي (*Engkau tidak menghendaki menyelisihiku),* yakni apa saja yang engkau inginkan berakhir menyelisihiku. Kemudian saya menemukan riwayat yang disebutkan Ibnu At-Tin pada sebagian naskah Abu Dzar dari Al Kasymihani.

فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا *(Suara-suara keduanya menjadi tinggi).* Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, فَتَمَارَيَا حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا (*Keduanya berbantah-bantahan hingga suara mereka menjadi tinggi*).

فَأَنْزَلَ اللهُ *(Maka Allah menurunkan).* Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, فَنَزَلَ فِي ذَلِكَ (*Maka turunlah berkenaan dengan hal itu*).

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ. الآيَة *(Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suara-suara kamu...).* Waki' menambahkan -seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah -, إِلَى قَوْلِهِ: عَظِيْمٌ (*Hingga firman-Nya, 'Yang besar'*). Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, فَنَزَلَتْ (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ –إلى قوله– وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوْا (*Maka turunlah, 'Wahai orang-orang yang beriman jangan kamu mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya* -Hingga firman-Nya- *sekiranya mereka bersabar'*). Maka hal ini pun dianggap musykil. Ibnu Athiyah berkata, "Adapun yang benar bahwa sebab turunnya ayat ini adalah perkataan orang Arab badui yang kurang beradab."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itu tidak bertentangan dengan hadits ini, sebab bagian yang berkaitan dengan Abu Bakar dan Umar tentang perselisihan mereka dalam pengangkatan pemimpin adalah bagian awal surah, yaitu firman-Nya, لاَ تُقَدِّمُوْا (*Jangan kamu*

mendahului). Namun, ketika ayat ini berkaitan langsung dengan firman-Nya, لَا تَرْفَعُوْا *(Jangan kamu meninggikan),* maka Umar berpegang dengannya dalam merendahkan suaranya.

Orang-orang Arab badui yang ayat ini turun berkenaan dengan mereka adalah berasal dari bani Tamim. Adapun bagian yang khusus berkenaan dengan mereka dalam firman-Nya, إِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ (*Sesungguhnya mereka yang memanggilmu dari luar kamar-kamar*) Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ مَدْحِي زَيْنٌ وَإِنَّ شَتْمِي شَيْنٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَنَزَلَتْ (*Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW memanggilnya dari luar kamar. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya pujianku adalah hiasan dan celaanku adalah aib'. Nabi SAW bersabda, 'Itu adalah Allah Azza Wajalla'. Maka turunlah ayat...*)"

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada halangan bila ayat ini turun karena sebab-sebab yang telah disebutkan. Tidak boleh menempuh *tarjih* (mengunggulkan salah satunya) selama masih mungkin untuk dikompromikan, dan semuanya adalah benar. Barangkali Imam Bukhari memahami hal itu sehingga menyebutkan kisah Tsabit bin Qais untuk mengisyaratkan penggabungan yang telah saya jelaskan. Kemudian dia menyebutkan sesudahnya bab yang berjudul, "*Firman-Nya, sekiranya mereka bersabar hingga engkau keluar kepada mereka niscaya itu lebih baik bagi mereka*", sebagai isyarat kepada kisah para orang Arab badui dari bani Tamim. Namun, dia tidak menyebutkan satu hadits pun di bawah judul bab tersebut, seperti yang akan saya jelaskan. Seakan-akan Imam Bukhari mengutip hadits Tsabit, karena kedudukannya sebagai juru bicara ketika terjadi dialog di antara bani Tamim. Lihat keterangan Ibnu Ishaq dalam kitab *Al Maghazi* secara panjang lebar.

فَمَا كَانَ عُمَرُ يُسْمِعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ هَذِهِ الآيَةِ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ

(Maka Umar tidak memperdengarkan kepada Rasulullah SAW setelah turun ayat ini hingga Rasulullah SAW meminta keterangan keapdanya). Dalam riwayat Waki' pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan sunnah disebutkan, فَكَانَ عُمَرُ بَعْدُ إِذَا حَدَّثَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ حَدَّثَهُ كَأَخِي السِّرَارِ لَمْ يُسْمِعْهُ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ *(Sesudah itu, apabila Umar berbicara dengan Nabi SAW maka dia berbicara seperti orang yang berbisik sehingga beliau harus meminta keterangan kepadanya).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Amr bin Alqamah bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq juga melakukan seperti itu kepada Nabi SAW. Namun, riwayat ini *mursal.* Al Hakim meriwayatkannya melalui jalur *maushul* dari hadits Abu Hurairah sama sepertinya. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Thariq bin Syihab dari Abu Bakar, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ (لاَ تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ) الآيَة، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ آلَيْتُ أَنْ لاَ أُكَلِّمَكَ إِلاَّ كَأَخِي السِّرَارِ *(Ketika turun ayat, 'Janganlah kamu meninggikan suara-suara kamu', Abu Bakar berkata, 'Aku berkata, wahai Rasulullah, aku bersumpah tidak akan berbicara denganmu kecuali seperti orang yang berbisik').*

وَلَمْ يَذْكُرْ عَنْ أَبِيْهِ يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ *(Dia tidak menyebutkan hal itu dari bapaknya, yakni Abu Bakar).* Al Mughlathai berkata, "Mungkin yang dia maksud adalah Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair atau Abu Bakar Abdulah bin Abi Mulaikah, sebab Abu Mulaikah juga disebutkan sebagai seorang sahabat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini sangat jauh dari yang sebenarnya. Bahkan penyebutan Umar merupakan petunjuk bahwa yang dimaksud adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam riwayat At-Tirmidzi, dia berkata, "Ibnu Az-Zubair tidak menyebutkan kakeknya." Kemudian dalam riwayat Ath-Thabari dari Mu`ammal bin Ismail dari Nafi' bin Umar, dia berkata pada bagian akhirnya, "Ibnu Az-Zubair

tidak menyebutkan kakeknya, yakni Abu Bakar." Hal ini menjadi bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa termasuk kekhususan kenabian beliau SAW adalah bahwa anak-anak putrinya dinisbatkan kepadanya, berdasarkan sabdanya, "*Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid.*" Al Qaffal mengingkari hal ini terhadap Ibnu Al Qash dan dimasukkan oleh Al Qudha'i sebagai kekhususan Nabi SAW. Namun, hal ini perlu ditinjau lebih lanjut. Sungguh Yahya bin Ya'mar telah berhujjah bahwa Isa dinisbatkan kepada Ibrahim, padahal dia dalah putra anak perempuannya. Ini adalah penetapan dalil yang shahih. Adapun penggunaan kata 'bapak' dengan maksud 'kakek' adalah hal yang masyhur. Ini juga merupakan madzhab Abu Bakar Ash-Shiddiq seperti telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan.

افْتَقَدَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ *(Kehilangan Tsabit bin Qais).* Hal ini telah dijelaskan secara detail di bagian akhir pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ *(Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah").* Dia adalah Sa'ad bin Mu'adz sebagaimana dijelaskan Hammad bin Salamah dalam riwayatnya terhadap hadits ini dari Anas. Ada juga yang mengatakan, dia adalah Ashim bin Adi. Sebagian lagi mengatakan, dia adalah Abu Mas'ud. Namun, pendapat pertama yang dijadikan dasar.

أَنَا أَعْلَمُ لَكَ عِلْمَهُ *(Aku akan memberitahukan kepadamu tentang dirinya).* Yakni aku akan mencari informasi untukmu tentang dirinya.

فَقَالَ مُوْسَى *(Musa berkata).* Dia adalah Ibnu Anas (periwayat hadits ini dari Anas).

2. Firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 4)

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ قَدِمَ رَكْبٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمِّرْ الْقَعْقَاعَ بْنَ مَعْبَدٍ، وَقَالَ عُمَرُ: بَلْ أَمِّرْ الأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا أَرَدْتَ إِلَى -أَوْ إِلاَّ- خِلاَفِي، فَقَالَ عُمَرُ: مَا أَرَدْتُ خِلاَفَكَ، فَتَمَارَيَا حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا فَنَزَلَ فِي ذَلِكَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ) حَتَّى انْقَضَتْ الآيَةُ.

4847. Dari Ibnu Juraij, dia berkata: Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Zubair mengabarkan kepada mereka, "Sungguh telah datang rombongan dari bani Tamim kepada Nabi SAW. Abu Bakar berkata, 'Angkatlah Al Qa'qa' bin Ma'bad sebagai pemimpin'. Sementara Umar berkata, 'Bahkan angkatlah Al Aqra` bin Habis sebagai pemimpin'. Abu Bakar berkata, 'Tidak ada yang engkau kehendaki kepada -atau kecuali- menyelisihiku'. Umar berkata, 'Aku tidak bermaksud menyelisihimu'. Keduanya pun berbantah-bantahan hingga suara keduanya menjadi tinggi, maka turunlah tentang itu, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya'.* hingga akhir ayat."

Keterangan:

(Bab "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti"). Imam Bukhari

menyebutkan hadits Ibnu Zubair yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Mereka adalah orang Arab badui dari bani Tamim." Kemudian dari jalur Abu Ishaq, dari Al Bara`, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya pujianku adalah hiasan dan cacianku adalah aib', maka beliau bersabda, *'Itu adalah Allah tabaraka wata'ala'."* Kemudian diriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah sama sepertinya, tetapi dinukil dari jalur *mursal* disertai tambahan, "Allah menurunkan, *'Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar-kamar',* ayat." Pernyataan serupa dinukil juga dari Al Hasan.

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ *(Dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku).* Demikian dikatakan Hajjaj bin Muhammad. Pada pembahasan tentang tafsir telah disebutkan dari Hisyam bin Yusuf dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah dengan menggunakan lafazh 'an' (dari). Lalu ia diikuti Hisyam bin Yusuf. Ibnu Al Mundzir meriwayatkannya dari Muhammad bin Tsaur dari Ibnu Juraij seraya menambahkan padanya seorang perawi. Dia berkata, "Seorang laki-laki mengabarkan padaku, sesungguhnya Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan padanya." Maka dipahami bahwa Ibnu Juraij menerimanya dari Ibnu Abi Mulaikah melalui perantara, kemudian Ibnu Juraij mendengarnya lansung dan Ibnu Abi Mulaikah.

Firman Allah, وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 5)

Keterangan:

(Bab "Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka"). Demikian yang disebutkan pada semua riwayat, yaitu judul bab tanpa hadits. Ath-Thabari, Al Baghawi, dan Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dalam kitab mereka tentang sahabat, dari Musa bin Uqbah, dari Abu Salamah, dia berkata, "Al Aqra` bin Habis At-Taimi menceritakan kepadaku, sesungguhnya dia datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Muhammad, keluarlah. Maka turun ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar-kamar'.* Adapun redaksi hadits ini sesuai kutipan Ibnu Jarir.

Ibnu Mandah berkata, "Adapun yang benar bahwa riwayat dari Abu Salamah dari Al Aqra` adalah *mursal.* Demikian diriwayatkan Imam Ahmad dengan dua versi. Sementara Muhammad bin Ishaq telah menyebutkan kisah utusan bani Tamim dalam masalah tersebut, tetapi *sanad*-nya terputus. Kemudian Ibnu Mandah meriwayatkannya dalam biografi Tsabit bin Qais di kitab *Al Ma'rifah,* dari jalur lain yang *maushul.*

سُورَةُ ق

50. SURAH QAAF

(رَجْعٌ بَعِيْدٌ): رَدٌّ. (فُرُوْجٍ): فُتُوْق، وَاحِدُهَا فَرْجٌ. (مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ): وَرِيْدَاهُ فِي حَلْقِهِ وَالْحَبْلُ حَبْلُ الْعَاتِقِ. وَقَالَ مُجَاهِدُ: (مَا تَنْقُصُ الأَرْضُ) مِنْ عِظَامِهِمْ. (تَبْصِرَةً): بَصِيْرَةً. (حَبَّ الْحَصِيْدِ): الْحِنْطَةُ. (بَاسِقَاتٍ) الطِّوَال. (أَفَعَيِيْنَا): أَفَأَعْيَا عَلَيْنَا. (وَقَالَ قَرِيْنُهُ): الشَّيْطَانُ الَّذِي قُيِّضَ لَهُ. (فَنَقَّبُوا): ضَرَبُوا. (أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ): لاَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِغَيْرِهِ. (حِيْنَ أَنْشَأَكُمْ) وَأَنْشَأَ خَلْقَكُمْ. (رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ): رَصَدٌ. (سَائِقٌ وَشَهِيْدٌ): الْمَلَكَانِ، (كَاتِبٌ وَشَهِيْدٌ) شَهِيْدٌ شَاهِدٌ بِالْغَيْبِ. (لُغُوْبٌ): النَّصَبُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (نَضِيْدٌ) الْكُفَرَّى مَا دَامَ فِي أَكْمَامِهِ، وَمَعْنَاهُ مَنْضُوْدٌ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا خَرَجَ مِنْ أَكْمَامِهِ فَلَيْسَ بِنَضِيْدٍ. فِي أَدْبَارِ النُّجُوْمِ وَأَدْبَارِ السُّجُوْدِ، كَانَ عَاصِمٌ يَفْتَحُ الَّتِي فِي ق وَيَكْسِرُ الَّتِي فِي الطُّوْرِ وَيُكْسَرَانِ جَمِيْعًا وَيُنْصَبَانِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَوْمَ الْخُرُوْجِ: يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ إِلَى الْبَعْثِ مِنَ الْقُبُوْرِ.

Raj'un ba'iid, artinya pengembalian yang tidak mungkin. *Furuuj* artinya retak-retak; Bentuk tunggalnya adalah *farj. Min hablil wariid* (daripada urat lehernya); yakni kedua urat di tenggorokannya, urat yang dimaksud adalah urat pundak. Mujahid berkata: *Maa tanqushul ardhu* (apa yang dihancurkan bumi) dari tulang-tulang mereka. *Tabshirah* artinya pelajaran. *Habbal hashiid (biji tanaman yang diketam),* yakni gandum. *Baasiqaat* artinya tinggi-tinggi. *Afa'ayiinaa* artinya apakah kami letih. *Waqaala qariinuhu* (pendampingnya

berkata), yakni syetan yang ditetapkan menyertainya. *Fanaqqabuu* artinya mereka menjelajah. *Au alqaa as-sam'a* (atau yang menggunakan pendengarannya), artinya tidak menyibukkan diri dengan selainnya. Ketika memulai kamu dan memulai penciptaan kamu. *Raqiib atiid,* yakni (malaikat) yang mengawasi. *Saa`iq* dan *syahiid* adalah dua malaikat (penggiring dan penyaksi). *Kaatibun* dan *syahiid.* Kata *syahiid* di sini bermakna *syaahid* (saksi), yakni menyaksikan perkara yang ghaib. *Lughuub* artinya lelah. Ulama selainnya berkata; *Nadhiid* artinya mayang kurma yang masih berada di tandannya. Maknanya; sebagiannya tersusun dengan sebagian yang lain. Apabila telah keluar dari tandannya, maka tidak lagi dinamakan *nadhiid. fii adbaar an-nujuum* (di waktu bintang-bintang terbenam) *adbaar as-sujuud* (selesai shalat). Adapun Ashim membaca tanda *fathah* kata ini yang terdapat di surah Qaaf dan memberi tanda *kasrah* dalam surah Ath-Thuur. Lalu memberi *kasrah* pada semuanya dan juga *nashab* (fathah). Ibnu Abbas berkata; *yaumul khuruuj*, yakni hari mereka keluar setelah dibangkitkan dari kubur.

Keterangan:

(Surah Qaaf. Bismillahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "*Qaaf* adalah salah satu diantara nama-nama Al Qur`an." Dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata, "Ia adalah gunung yang mengelilingi bumi." Dikatakan juga ia adalah huruf *qaaf* pada kalimat '*qudhiya al amr*' (ditetapkan urusan). Hal ini ditunjukkan oleh redaksi kalimat selanjutnya.

(رَجْــعٌ بَعِيْــدٌ): رَدٌّ *(Raj'un ba'iid,* artinya pengembalian yang tidak mungkin*).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Mereka mengingkari hari kebangkitan dan berkata, 'Siapa yang mampu mengembalikan kami dan menghidupkan kami'."

(فُرُوْجٍ): فُتُـوْق، وَاحِـدُهَا فَـرْجٌ (*Furuuj artinya retak-retak; Bentuk tunggalnya adalah farj).* Ini juga perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, dia berkata, "*Al Farj* artinya belahan."

(مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ): وَرِيْدَاهُ فِي حَلْقِهِ وَالْحَبْلُ حَبْلُ الْعَـاتِقِ (*Min hablil wariid [daripada urat lehernya]; yakni kedua urat di tenggorokannya, urat yang dimaksud adalah urat pundak).* Bagian ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Ia juga termasuk perkataan Abu Ubaidah. Hanya saja dia menambahkan, "Dia menyandarkannya kepada *al wariid* (nadi) sebagaimana kata *al habl* dinisbatkan kepada *'atiq* (pundak)." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Qaaf [50] ayat 16, مِـنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ, dia berkata, "Yakni dari urat leher."

وَقَالَ مُجَاهِدُ: (مَا تَنْقُصُ الأَرْضُ) مِـنْ عِظَـامِهِمْ (*Mujahid berkata, "Apa yang dihancurkan bumi" dari tulang-tulang mereka").* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, sama seperti di atas. Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Daging, tulang, dan rambut mereka yang dimakan tanah." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Yakni orang-orang yang mati akan dimakan tanah." Kemudian diriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman, dari Auf, dari Al Hasan, "Yakni dari jasad-jasad mereka."

Catatan

Ibnu At-Tin mengklaim bahwa dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan, مِـنْ أَعْظَـامِهِمْ *(dari tulang-tulang mereka),* kemudian dia mengkritik, lalu berkata, "Yang benar adalah مِـنْ عِظَـامِهِمْ karena kata yang mengacu kepada pola *fa'l* bentuk jamaknya tidak mengacu kepada pola *af'aal*, kecuali hanya sedikit.

(تَبْصِرَةً): بَصِيْرَةً (*Tabshirah artinya pelajaran*). Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Qaaf [50] ayat 8, تَبْصِرَةً dia berkata, "Ia adalah nikmat dari Allah."

(حَبَّ الْحَصِيْدِ) الْحِنْطَةُ (*Habbal hashiid [biji tanaman yang diketam], yakni gandum*). Pernyataan ini juga dinukil Al Firyabi dengan *sanad maushul* dari Mujahid. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "Ia adalah *al burr* dan *sya'iir* (jenis gandum)."

(بَاسِقَاتٍ) الطِّوَالُ (*Baasiqaat artinya tinggi-tinggi*). Bagian ini dinukil pula Al Firyabi sama seperti sebelumnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad, dia berkata, "Maksudnya, panjangnya ketika ditegakkan." Sementara Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "Yakni tingginya."

(أَفَعَيِيْنَا) أَفَأَعْيَا عَلَيْنَا (*Afa'ayiinaa artinya apakah kami merasa lelah*). Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ) رَصَدٌ (*Raqiib atiid adalah {malaikat] pengawas*). Penafsiran ini dinukil pula Al Firyabi sama seperti sebelumnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia tulis semua yang diucapkan baik dan buruk." Kemudian diriwayatkan dari Sa'id bin Abi Arubah, dia berkata, Al Hasan dan Qatadah berkata, "Firman-Nya, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya*), yakni tak ada sesuatu yang mereka bicarakan melainkan dituliskan atasnya." Adapun Ikrimah biasa berkata, "Yang demikian berlaku dalam hal yang baik maupun yang buruk."

(سَائِقٌ وَشَهِيْدٌ): الْمَلَكَانِ كَاتِبٌ وَشَهِيْدٌ (*Saa`iq dan syahiid adalah dua malaikat. Kaatibun dan syahiid*). Bagian ini dinukil pula oleh Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul*. Abdurrazzaq meriwayatkan dari

Ma'mar dari Al Hasan, dia berkata, "*Saa`iq* (penggiring) akan menyeretnya, sedangkan *syahiid* (penyaksi) akan menjadi saksi amalannya." Pernyataan serupa diriwayatkan pula melalui *sanad* yang *maushul* dari Utsman RA.

(وَقَالَ قَرِيْنُهُ): الشَّيْطَانُ الَّذِي قُيِّضَ لَهُ (*Waqaala qariinuhu [pendampingnya berkata], yakni syetan yang ditetapkan menyertainya).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung). Kemudian Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah sama sepertinya.

(فَنَقَّبُوا): ضَرَبُوا (*Fanaqqabuu artinya mereka menjelajah).* Bagian ini diriwayatkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul.* Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Qaaf [50] ayat 36, فَنَقَّبُوا فِي الْبِلاَدِ *(mereka menjelajah di beberapa negeri),* dia berkata, "Yakni meninggalkan bekas-bekas." Sementara Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, **فَنَقَّبُوا**, yakni mereka berkeliling dan saling menjauh.

(أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ) لاَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِغَيْرِهِ *(Atau yang menggunakan pendengarannya, yakni tidak menyibukkan diri dengan selainnya).* Bagian ini dinukil pula oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul.* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah sehubungan dengan ayat ini, dia berkata, "Dia adalah laki-laki Ahli Kitab yang menggunakan pendengarannya untuk mendengarkan Al Qur`an, dan dia menyaksikan apa yang kitab Allah yang ada di tangannya, bahwa akan ada seorang Nabi bernama Muhammad SAW." Ma'mar berkata, Al Hasan berkata, "Ia adalah orang munafik yang mendengar, tetapi tidak mengambil manfaat."

حِيْنَ أَنْشَأَكُمْ وَأَنْشَأَ خَلْقَكُمْ *(Ketika memulai kamu dan memulai penciptaanmu).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada kitab Bad'ul Khalq (awal mula penciptaan).

Ia adalah kelanjutan penafsiran firman-Nya, أَفَعَيِيْنَا dan seharusnya ditulis bersambung dengannya.

شَهِيْدٌ شَاهِدٌ بِالْغَيْبِ *(Kata syahiid di sini bermakna syaahid [saksi], yakni menyaksikan perkara yang ghaib).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, شَاهِدٌ بِالْقَلْبِ (*Menyaksikan dengan hati*). Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi yang lebih banyak.

(لُغُوْبٌ) النَّصَبُ *(Lughuub artinya lelah).* Diriwayatkan juga oleh Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* sama seperti ini dan telah dikutip pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya Allah menciptakan ciptaan pada enam masa hari dan selesai pada hari Jum'at, lalu istirahat pada hari Sabtu'. Maka Allah SWT mendustakan mereka melalui firman-Nya, *'Dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan'."*

وَقَالَ غَيْرُهُ: نَضِيْدُ الْكُفُرَّى مَا دَامَ فِي أَكْمَامِهِ وَمَعْنَاهُ مَنْضُوْدٌ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَإِذَا خَرَجَ مِنْ أَكْمَامِهِ فَلَيْسَ بِنَضِيْدٍ *(Ulama selainnya berkata: Nadhiid artinya mayang kurma yang masih berada di tandannya. Maknanya, sebagiannya tersusun dengan sebagian yang lain. Apabila telah keluar dari tandannya maka tidak lagi dinamakan nadhiid).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dengan makna yang sama.

فِي أَدْبَارِ النُّجُوْمِ وَأَدْبَارِ السُّجُوْدِ كَانَ عَاصِمٌ يَفْتَحُ الَّتِي فِي ق وَيَكْسِرُ الَّتِي فِي الطُّوْرِ وَيُكْسَرَانِ جَمِيْعًا وَيُنْصَبَانِ *(fii adbaar an-nujuum [di waktu bintang-bintang terbenam] adbaar as-sujuud [selesai shalat]. Adapun Ashim membaca tanda fathah kata ini yang terdapat di surah Qaaf dan memberi tanda kasrah dalam surah Ath-Thuur. Lalu memberi kasrah pada semuanya dan juga nashab [fathah]).* Ia seperti yang dia katakan. Sikap Ashim yang membaca *fathah* di tempat ini diriwayatkan Abu Amr, Ibnu Amr, dan Al Kisa`i. Sedangkan yang

lainnya membacanya dengan tanda *kasrah.* Adapun mayoritas membaca dengan tanda *fathah* pada lafazh yang terdapat dalam surah Ath-Thuur. Namun, Ashim membacanya dengan tanda *kasrah* berdasarkan nukilan Imam Bukhari. Bacaan seperti ini dinukil oleh selainnya di antara *qira`ah syadz.* Bacaan dengan tanda *fathah* merupakan jamak dari kata *dubur*, sedangkan bacaan dengan tanda *kasrah* adalah *mashdar* dari kata *adbara, yudbiru, idbaaran.* Sementara Ath-Thabari mengukuhkan bacaan dengan tanda *fathah* pada kedua tempat itu.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (يَوْمَ الْخُرُوْجِ) يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ إِلَى الْبَعْثِ مِنَ الْقُبُوْرِ *(Ibnu Abbas berkata: Yaumal khuruuj, yakni hari mereka keluar setelah dibangkitkan dari kubur).* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad maushul* dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Pada pembahasan tentang jenazah telah sebutkan pernyataan serupa.

1. Firman Allah, وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ

"Dia menjawab, "Masih adakah tambahan?"
(Qs. Qaaf [50]: 30)

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ، حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ.

4848. Dari Qatadah, dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dilemparkan dalam neraka dan ia berkata, 'Apakah ada tambahan?' Hingga Dia meletakkan kaki-Nya, maka ia (neraka) berkata, 'Cukup... cukup...'."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ – وَأَكْثَرُ مَا كَانَ يُوْقِفُهُ أَبُو سُفْيَان – يُقَالُ لِجَهَنَّمَ: هَلِ امْتَلأْتِ؟ وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ فَيَضَعُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَمَهُ عَلَيْهَا فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ.

4849. Dari Abu Hurairah, dia menisbatkan kepada Nabi SAW - namun Abu Sufyan seringkali hanya menukilnya hingga Abu Hurairah-, "Dikatakan kepada jahannam, 'Apakah engkau telah penuh?' Maka ia menjawab, 'Apakah ada tambahan?' Maka Allah tabaraka wata'ala meletakkan kaki-Nya di atasnya hingga ia berkata, 'Cukup…cukup…'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَحَاجَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارِ فَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ. قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابٌ أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا. فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُوْلُ قَطْ قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا. وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.

4850. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Neraka dan surga saling adu argumentasi. Neraka berkata, 'Aku dikhususkan untuk mereka yang angkuh dan sombong'. Surga berkata, 'Mengapa tidak ada yang memasukiku kecuali orang-orang yang lemah dan rendah diantara manusia'. Maka Allah berfirman kepada surga, 'Engkau rahmat-Ku, Aku merahmati denganmu siapa yang Aku kehendaki diantara hamba-hamba-Ku'. Lalu Dia berfirman kepada*

neraka, 'Engkau adalah siksaan, Aku menyiksa denganmu siapa yang Aku kehendaki diantara hamba-hamba-Ku'. Masing-masing dari keduanya memiliki bagian yang memenuhinya. Adapun neraka tidak penuh hingga Dia meletakkan kaki-Nya, maka ia berkata, 'Cukup... cukup... cukup...' Saat itulah ia penuh dan sebagiannya dilipat kepada sebagian yang lain. Allah tidak akan menzhalimi seorang pun dari ciptaan-Nya. Adapun surga, sesungguhnya Allah menciptakan untuknya ciptaan (makhluk)."

Keterangan Hadits:

(Bab firman-Nya, "Masih adakah tambahan?"). Ada perbedaan penukilan tentang perkataan jahannam, 'masih adakah tambahan?' Menurut makna zhahir hadits bahwa perkataan itu diucapkannya untuk minta tambahan. Namun, dinukil dari sebagian ulama salaf bahwa kata itu sebagai pertanyaan yang berindikasi pengingkaran. Maknanya, tidak tersisa padaku tempat untuk tambahan. Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Hakam bin Aban dari Ikrimah tentang firman-Nya, هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ *(masih adakah tambahan?),* dia berkata, "Yakni apakah ada tempat untuk masuk, sungguh aku telah penuh." Pernyataan serupa dinukil juga dari Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur lain dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, namun statusnya lemah. Adapun Ath-Thabari cenderung mengatakan bahwa kalimat itu untuk minta tambahan sebagaimana yang diindikasikan hadits-hadits yang *marfu'*. Al Ismaili berkata, "Apa yang dikatakan Mujahid cukup beralasan, sehingga dipahami bahwa penghuninya terus ditambah sementara tidak ada lagi tempat yang tersisa."

يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ *(Dilemparkan ke dalam neraka dan ia berkata, "Masih adakah tambahan?").* Dalam riwayat Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah disebutkan, لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا (*Neraka Jahannam senantiasa dilemparkan ke dalamnya*)." Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Muslim.

حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيْهَا (*Hingga Dia meletakkan kaki-Nya padanya).* Demikian dalam riwayat Syu'bah. Sementara dalam riwayat Sa'id disebutkan, حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا قَدَمَهُ (*Hingga Rabul Izzah meletakkan kaki-Nya di dalamnya*).

فَتَقُوْلُ قَـطْ قَـطْ (*Ia berkata, "Cukup... cukup...").* Dalam riwayat Sa'id disebutkan, "Sebagiannya dilipat kepada sebagian yang lain dan ia berkata, 'Cukup... cukup... demi kemuliaan-Mu'." Sementara dalam riwayat Sulaiman At-Taimi dari Qatadah disebutkan, فَتَقُوْلُ قَدْ قَدْ yakni menggunakan huruf *dal* sebagai pengganti *tha`*.

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, "*Tuhan meletakkan kaki-Nya dan ia berkata, 'Cukup... cukup...".* Sementara dalam riwayat berikutnya disebutkan, "*Ia tidak penuh hingga Dia meletakkan kaki-Nya dan ia berkata, 'Cukup... cukup... cukup...' maka di sanalah ia penuh dan sebagiannya dilipat kepada sebagian yang lain.*" Kemudian dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang dikutip Abu Ya'la disebutkan, جَهَنَّمُ تَسْأَلُ الْمَزِيْدَ حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا قَدَمَهُ فَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُوْلُ قَطْ قَطْ (*Jahannam minta tambahan hingga Dia meletakkan kaki-Nya maka sebagiannya dilipat kepada sebagian yang lain, dan ia berkata, "Cukup... cukup...").* Dalam hadits Abu Sa'id yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَيُلْقَى فِي النَّارِ أَهْلُهَا فَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ وَيُلْقَى فِيْهَا وَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَأْتِيْهَا عَزَّوَجَلَّ فَيَضَعُ قَدَمَهُ عَلَيْهَا فَتَنْزَوِي فَتَقُوْلُ: قَدْنِي قَـدْنِي *(Penghuni neraka dilemparkan ke dalamnya dan ia berkata, "Masih adakah tambahan?" Lalu dilemparkan lagi dan ia berkata, "Masih adakah tambahan?" hingga Allah dan meletakkan kaki padanya maka ia menyembur dan berkata "Cukup bagiku... cukup bagiku").*

Kata '*qath.. qath...*' artinya adalah cukup bagiku... cukup bagiku... Penafsiran seperti ini tercantum dalam riwayat Abdurrazzaq dari hadits Abu Hurairah. Pada sebagian naskah Abu Dzar disebutkan قَطِّي قَطِّي dan juga قَطْنِي , sementara dalam hadits Abu Sa'id dan riwayat

Sulaiman At-Taimi menggunakan kata, قَدْ قَدْ yang merupakan salah satu dialek. Namun, semuanya bermakna "cukup". Sebagian berkata bahwa *qath* adalah suara jahannam. Namun, pendapat pertama lebih tepat menurut pandangan jumhur.

Kemudian pada tafsir Ibnu Mardawaih dari jalur lain, dari Anas saya melihat keterangan yang menguatkan pendapat terdahulu, dengan redaksi, فَيَضَعُهَا عَلَيْهَا فَتَقَطْقَطُ كَمَا تُقَطْقِطُ السِّقَاءُ إِذَا امْتَلأَ (*Dia meletakkan kaki-Nya di atasnya, maka ia berbunyi qath... qath... sebagaimana suara timba apabila penuh*). Seandainya riwayat ini shahih, maka harus dijadikan dasar. Namun, dalam *sanad*nya terdapat Musa bin Mathir, seorang periwayat yang ditinggalkan haditsnya.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang maksud *qadam* (kaki). Ulama salaf dalam memahami masalah ini dan yang sepertinya -sebagaimana yang masyhur- adalah sebagaimana adanya tanpa mencari hakikatnya. Bahkan kita meyakini bahwa Allah mustahil memiliki sifat yang mengindikasikan kekurangan.[4] Namun, sejumlah ulama terjerumus dalam menakwilkannya. Sebagian berkata, "Maksudnya adalah penghinaan terhadap jahannam. Ketika ia sampai pada keangkuhan dan minta tambahan, Allah menghinakannya dengn meletakannya di bawah telapak kaki, tetapi yang dimaksud bukan telapak kaki dalam arti yang sebenarnya, sebab orang-orang Arab menggunakan nama-nama anggota badan untuk suatu perumpamaan tanpa memaksudkan anggota badan itu sendiri, seperti perkataan mereka, 'Batang hidungnya menjadi kotor' artinya merugi.

Sebagian lagi berkata, "Maksud kata *qadam* di sini adalah sesuatu yang terdahulu, yakni Allah menempatkan apa yang telah

---

[4] Inilah pendapat yang benar menurut pandangan salaf umat ini sejak sahabat hingga para imam yang menjadi panutan. Menakwilkan masalah seperti inilah yang menyebabkan semua pengikut madzhab sesat terjerumus dalam kesesatan mereka. Perkara ghaib hanya Allah yang mengetahuinya. Sama seperti perkataan Imam Malik tentang *istiwaa`*. Dia berkata, "*Istiwaa`* adalah perkara yang diketahui, hakikatnya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah". Muhibbuddin.

disiapkan untuknya, yaitu orang-orang yang akan disiksa." Al Ismaili berkata, "Kata *qadam* terkadang digunakan dalam arti sesuatu yang terdahulu. Sebagaimana daun-daun kayu yang jatuh disebut '*khabthan*', maka maknanya adalah perbuatan yang telah mereka kerjakan."

Sebagian lagi berkata, "Maksud *qadam* di sini adalah *qadam* (kaki) sebagian makhluk, maka kata ganti 'nya' pada kalimat itu maksudnya adalah makhluk. Atau mungkin di sana ada makhluk yang bernama *qadam*. Atau maksudnya adalah yang terakhir, sebab kaki adalah bagian manusia yang paling akhir. Makna hadits itu adalah; hingga Allah menempatkan dalam neraka orang yang terakhir yang akan memasukinya."

Ibnu Hibban berkata dalam kitabnya *Ash-Shahih* setelah menukil hadits ini, "Ini termasuk berita yang disebutkan untuk perumpamaan, sebab pada hari kiamat umat-umat dan tempat-tempat kemaksiatan akan dilemparkan ke dalam neraka. Neraka terus minta tambahan hingga Allah meletakkan satu tempat tersebut, maka ia pun menjadi penuh. Hal ini karena orang Arab biasa menggunakan kata '*qadam*' dalam arti tempat. Allah berfirman dalam surah Yuunus [10] ayat 2, أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ (*Sesungguhnya bagi mereka tempat yang tinggi*).

Ad-Dawudi berkata, "Maksud *qadam* dalam hadits ini adalah 'tempat yang tinggi', yaitu Muhammad SAW. Hal ini untuk mengisyaratkan syafaat beliau. Ia adalah *maqam mahmud* (kedudukan yang terpuji) yang mana dia mengeluarkan siapa saja yang dalam hatinya ada keimanan dari neraka." Namun, pendapat Ad-Dawudi mendapat komentar karena bertentangan dengan nash hadits. Hal itu disebabkan bahwa dalam hadits, kalimat '*Dia meletakkan qadam (kaki)-Nya*' disebutkan setelah perkataan neraka, "Masih adakah tambahan?" Sementara perkataannya justru menunjukkan bahwa isi neraka berkurang. Kemudian hadits itu secara tegas menyatakan

neraka akan melipat dirinya bersama siapa yang ada di dalamnya hingga tidak dapat keluar darinya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin setiap kali ada yang keluar dari neraka maka diganti dengan orang-orang kafir, sebagaimana pemahaman para ulama terhadap hadits Abu Musa dalam *Shahih Muslim*, يُعْطَى كُلُّ مُسْلِمٍ رَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى فَيُقَالُ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ *(Diberikan kepada setiap muslim satu orang Yahudi dan Nasrani, lalu dikatakan, "Ini adalah tebusanmu dari neraka".).* Sebagian ulama mengomentari hadits ini, "Hal ini berlaku saat orang-orang yang bertauhid dikeluarkan dari neraka. Posisi setiap orang dari mereka digantikan dengan satu orang kafir, lalu orang kafir itu diperbesar hingga menutupi tempat yang dikosongkan. Dengan demikian, maka *al qadam* sebab yang menjadikannya besar. Apabila hal ini terjadi, maka neraka pun menjadi penuh sesuai permintaannya."

Diantara penakwilan yang jauh menyimpang adalah perkataan seseorang, "Maksud *qadam* (kaki) di sini adalah qadam iblis." Orang ini mengambil pendapatnya dari kalimat hadits, حَتَّى يَضَعَ الْجَبَّارُ فِيْهَا قَدَمَهُ (*Hingga Al Jabbar [Yang Maha Perkasa] meletakkan kaki-Nya didalamnya*)." Sementara iblis adalah makhluk pertama yang menunjukkan keangkuhan. Oleh karena itu, ia patut menyandang predikat Al Jabbar. Kelemahan pendapat ini sudah cukup jelas.

Menurut Ibnu Al Jauzi, riwayat yang menyebutkan kata *ar-rijlu* merupakan kesalahan dalam penyalinan naskah yang dilakukan sebagian periwayat. Hal itu disebabkan dugaannya bahwa yang dimaksud *al qadam* adalah anggota badan, maka dia pun menukilnya dari segi makna, sehingga mengalami kesalahan. Kemudian dia berkata, "Mungkin juga yang dimaksud '*ar-rijlu*' -jika riwayat itu akurat- adalah sekelompok, seperti dikatakan, '*rijlun min jaraad*' (sekelompok belalang). Maksudnya, Allah memasukkan sekelompok orang dalam neraka."

Sementara itu, Ibnu Faurak berlebihan hingga mengklaim bahwa riwayat yang menyebutkan kata *'ar-rijl'* tidak akurat di kalangan ahli hadits. Namun, pernyataan ini tertolak karena kata yang dimaksud tercantum dalam *Ash-Shahihain* (dua kitab shahih). Lalu ulama selainnya menakwilkannya seperti penakwilan ketika membahas kata *qadam*. Sebagian mengatakan ia adalah *rijl* (kaki) sebagian makhluk. Ada juga yang mengatakan, ia adalah nama salah satu makhluk Allah. Sebagian lagi mengatakan kata *ar-rijl* digunakan dengan arti yang terakhir, seperti perkataan, 'aku meletakkannya di bahwa *rijl* (kaki)'. Sebagian mengatakan kata *'rijl'* digunakan untuk usaha mendapatkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana dikatakan, 'Ia berdiri dalam urusan ini di atas *rijl* (kaki)', yakni dengan penuh kesungguhan. Abu Al Wafa` bin Uqail berkata, "Maha Suci Allah, bagaimana mungkin perintah-Nya tidak berlaku di neraka hingga Dia harus menggunakan bantuan sebagian dzat dan sifat-Nya, sementara Dia yang berfirman kepada api, كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا *(jadilah engkau dingin dan memberi keselamatan)*. Apa yang menghalangi-Nya memerintahkan neraka untuk menuruti keinginan-Nya sebagaimana Dia memerintahkan api untuk keluar dari tabiat dasarnya, yaitu membakar, sehingga tidak Dia perlu menggunakan bantuan." Jawabannya dapat dipahami dari perincian yang tercantum dalam hadits ketiga bab ini, yang disebutkan, وَلَا يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا *(Allah tidak menzhalimi seorang pun ciptaan-Nya)*. Sementara dalam riwayat ini terdapat isyarat bahwa surga menjadi penuh karena diciptakan untuknya ciptaan yang lain. Adapun neraka, maka tidak ada ciptaan yang dijadikan untuknya, bahkan Allah melakukan perbuatan yang Dia ungkapkan dengan pernyataan di atas, maka sebagian neraka menyatu kepada sebagian yang lain, tetapi tidak ada tambahan. Ini menunjukkan bahwa pahala tidak menjadi satu-satunya penentu untuk masuk surga. Bahkan Allah bisa saja memberi nikmat berupa surga kepada siapa yang belum melakukan kebaikan sama sekali, seperti halnya anak-anak.

Kalimat, "Dia menisbatkannya kepada Nabi SAW dan seringkali Abu Sufyan menukilnya hanya sampai kepada Abu Hurairah". Yang berkata di sini adalah Muhammad bin Musa (periwayat dari Abu Sufyan). Artinya Abu Sufyan sering meriwayatkan hadits itu dengan *sanad* yang *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi SAW), bahkan sesekali menukilnya dengan *sanad* yang *marfu'* (dinisbatkan kepada Nabi SAW). Begitu juga periwayat selainnya menukilnya dengan *sanad* yang *marfu'*.

Hadits ketiga diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Musa Al Qaththan, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Pada bagian akhir kitab *Mushannaf Abdurrazzaq* disebutkan, "Ma'mar berkata, Ayyub mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, sama sepertinya." Imam Muslim meriwayatkannya melalui dua jalur.

تَحَاجَتِ *(Saling adu argumentasi),* yakni berdebat dan berbantah-bantahan.

بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ *(Dengan orang-orang yang sombong dan angkuh).* Dikatakan bahwa makna kedua kata tersebut adalah sama. Namun, sebagian mengatakan bahwa *mutakabbir* (orang yang sombong) adalah yang merasa tinggi dengan sesuatu yang tidak dimilikinya. Sedangkan *mutajabbir* (yang angkuh) adalah yang tidak diizinkan bagi orang lain untuk sampai kepadanya. Ada yang berpendapat juga bahwa *mutajabbir* adalah orang yang tidak perhatian terhadap suatu urusan.

ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ *(Orang-orang yang lemah dan yang rendah).* Maksudnya, orang-orang yang rendah dalam pandangan mereka. Hal ini dikaitkan dengan pandangan mayoritas manusia. Namun, apabila dikaitkan dengan apa yang ada di sisi Allah, mereka adalah orang-orang mulia dan memiliki derajat tinggi. Namun, karena keagungan Allah dalam pandangan mereka dan ketundukan terhadap-Nya, maka mereka sangat tawadhu' terhadap Allah dan menghambakan diri dalam

beribadah kepada-Nya. Disifatinya mereka dengan sifat 'lemah' dan 'rendah' dari segi makna ini adalah dibenarkan. Atau maksud pembatasan dalam perkataan surga, "Kecuali orang-orang lemah di antara manusia", yakni secara umum.

An-Nawawi berkata, hadits ini dipahami dalam arti zhahirnya. Sesungguhnya Allah menciptakan pembeda dalam surga dan neraka, yang dengannya keduanya dapat mengetahui dan mampu melakukan dialog serta perdebatan. Namun, mungkin juga hal ini berlangsung melalui bahasa keadaan. Pada pembahasan selanjutnya akan dikemukakan tambahan masalah ini pada bab "Firman-Nya, *'Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik',*" pada pembahasan tentang tauhid.

2. Firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

***"Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."* (Qs. Qaaf [50]: 39)**

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لاَ تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا، ثُمَّ قَرَأَ (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ).

4851. Dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Kami sedang duduk-duduk di suatu malam bersama Nabi SAW. Tiba-tiba beliau melihat bulan di malam keempat belas. Beliau bersabda, *'Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana melihat (bulan) ini, kalian tidak samar dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan*

dalam mengerjakan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, maka kerjakanlah'. Kemudian beliau membaca, *'Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)'."*

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَرَهُ أَنْ يُسَبِّحَ فِي أَدْبَارِ الصَّلَوَاتِ كُلِّهَا، يَعْنِي قَوْلَهُ (وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ).

4852. Ibnu Abbas berkata, "Dia memerintahkannya bertasbih setiap selesai shalat, yakni firman-Nya, *'Dan setelah sujud [shalat]'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab firman-Nya, "Maka bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)".). Demikian disebutkan Abu Dzar pada judul bab dan dalam redaksi hadits. Adapun selainnya mengutip, "D an bertasbihlah" (yakni menggunakan huruf waw). Ini sesuai dengan bacaan dalam Al Qur`an, dan inilah yang benar. Mereka juga mengutip dengan redaksi, "dan sebelum terbenam", sesuai redaksi ayat.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Jarir, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian", dan pada bagian akhir disebutkan, "Kemudian dia membaca, *'Dan bertasbihlah memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya'."* Ayat ini terdapat dalam surah Thaahaa. Al Karmani berkata, "Adapun yang sesuai dengan surah ini adalah lafazh, *'dan sebelum terbenam'*, bukan 'terbenamnya'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada jalan untuk melakukan perubahan pada redaksi hadits. Hanya saja, dia menyebutkan hadits ini, karena kesamaan indikasi kedua ayat sebagaimana telah dikutip pada pembahasan tentang shalat. Demikian juga dalam naskah ini

disebutkan melalui jalur lain dari Ismail bin Abi Khalid, "Kemudian dia membaca, '*Dan bertasbihlah memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya'.*" Hadits ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang tauhid, dan sebagiannya telah dijelaskan ketika menerangkan keutamaan waktu shalat Ashar pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat.

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قَالَ ابْـنُ عَبَّـاسٍ: أَمَـرَهُ أَنْ يُسَـبِّحَ (*Dari Mujahid, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Dia memerintahkannya untuk bertasbih").* Yakni Allah memerintahkan Nabi-Nya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Ulayyah dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ (فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ) قَالَ: هُـوَ التَّسْـبِيْحُ بَعْـدَ الصَّـلاَةِ (*Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, "Maka bertasbihlah setiap selesai sujud [shalat]", ia adalah tasbih sesudah shalat).*

فِي أَدْبَارِ الصَّـلَوَاتِ كُلِّهَـا (*Pada setiap selesai shalat).* Maksudnya, firman-Nya, وَأَدْبَـارَ السُّـجُوْدِ. Demikian yang mereka riwayatkan. Sementara Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ رَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ أَدْبَارَ السُّـجُوْدِ (*Nabi bersabda kepadaku, "Wahai Ibnu Abbas, dua rakaat sesudah Maghrib adalah 'adbaar as-sujuud'."),* tetapi *sanad*-nya lemah. Namun, Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Tamim Al Jisyani, dia berkata, قَالَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ (وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ) هُمَا رَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ (*Sahabat-sahabat Rasulullah SAW berkata tentang firman Allah, 'wa adbaar as-sujuud', ia adalah dua rakaat sesudah Maghrib).* Ath-Thabari meriwayatkannya melalui beberapa jalur dari Ali dan Abu Hurairah serta selain keduanya sama seperti itu. Pernyataan serupa dikutip juga oleh Ibnu Al Mundzir dari Umar. Ath-Thabari meriwayatkan dari Kuraib bin Yazid bahwa apabila dia shalat dua rakaat sesudah Fajar dan dua rakaat sesudah Maghrib, maka dia

membaca '*adbaar an-nujuum*' dan '*adbaar as-sujuud*'," yakni membaca kedua ayat itu.

سُورَةُ وَالذَّارِيَاتِ

51. SURAH WADZDZAARIYAAT

قَالَ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: الذَّارِيَاتُ: الرِّيَاحُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (**تَذْرُوْهُ**): تُفَرِّقُهُ. (**وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلاَ تُبْصِرُوْنَ**): تَأْكُلُ وَتَشْرَبُ فِي مَدْخَلٍ وَاحِدٍ وَيَخْرُجُ مِنْ مَوْضِعَيْنِ. (**فَرَاغَ**): فَرَجَعَ. (**فَصَكَّتْ**): فَجَمَعَتْ أَصَابِعَهَا فَضَرَبَتْ بِهِ جَبْهَتَهَا. (**وَالرَّمِيْمُ**) نَبَاتُ الأَرْضِ إِذَا يَبِسَ وَدِيْسَ. (**لَمُوْسِعُوْنَ**): أَيْ لَذُو سِعَةٍ وَكَذَلِكَ (**عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهُ**) يَعْنِي القَوِيُّ (**زَوْجَيْنِ**): الذَّكَرُ وَالأُنْثَى. (**وَاخْتِلاَفُ الأَلْوَانِ**): حُلْوٌ وَحَامِضٌ فَهُمَا زَوْجَيْنِ (**فَفِرُّوْا إِلَى اللهِ**) مِنَ اللهِ إِلَيْهِ (**إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ**) مَا خَلَقْتُ أَهْلَ السَّعَادَةِ مِنْ أَهْلِ الْفَرِيْقَيْنِ إِلاَّ لِيُوَحِّدُوْنَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: خَلَقَهُمْ لِيَفْعَلُوا فَفَعَلَ بَعْضٌ وَتَرَكَ بَعْضٌ وَلَيْسَ فِيْهِ حُجَّةٌ لأَهْلِ الْقَدَرِ وَالذَّنُوْبُ الدَّلْوُ الْعَظِيْمُ. وَقَالَ مُجَاهِدُ: (**ذَنُوْبًا**) سَبِيْلاً. (**صُرَّةٌ**): صَيْحَةٌ. (**العَقِيْمُ**) الَّتِي لاَ تَلِدُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**وَالْحُبُكُ**) اسْتِوَاؤُهَا وَحُسْنُهَا (**فِي غَمْرَةٍ**) فِي ضَلاَلَتِهِمْ يَتَمَادُوْنَ وَقَالَ غَيْرُهُ تَوَاصَوْا تَوَاطَؤُوا. وَقَالَ غَيْرُهُ (**مُسَوَّمَةٌ**) مُعَلَّمَةٌ، مِنَ السِّيْمَا (**قُتِلَ الإِنْسَانُ**): لُعِنَ.

Ali AS berkata: *Adz-Dzaariyaat* artinya angin. Ulama seliannya berkata: *Tadzruuhu* artinya diterbangkan. *"Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"*, yakni engkau makan dan minum pada satu tempat masuk dan keluar dari dua tempat. *Faraagha* artinya kembali. *Fashakkat* artinya dia mengumpulkan jari-jarinya lalu memukulkan ke dahinya. *Ar-Ramiim* adalah tumbuhan bumi apabila telah kering dan rontok. *Lamuusi'uun* artinya memiliki keluasan dan kelapangan. Demikian juga kalimat *'alal muusi'i qadarahu'*, yakni

bagi yang kuat sesuai kemampuannya. *Zaujain (sepasang)* artinya laki-laki dan perempuan. *Perbedaan warna-warna,* yakni manis dan masam, keduanya adalah satu pasang. *"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah",* yakni dari Allah menuju kepada-Nya. *"Kecuali untuk beribadah",* yakni aku tidak menciptakan orang-orang berbahagia dari kedua kelompok itu, kecuali untuk mentauhidkanku. Sebagian mereka berkata: Dia menciptakan mereka agar mereka mengerjakan, maka sebagian mereka mengerjakan dan sebagian lagi meninggalkan. Tidak ada hujjah bagi yang beralasan dengan takdir. *Adz-Dzanuub* artinya timba yang besar. Mujahid berkata: *Adz-Dzanuub* adalah jalan. *Sharrat* artinya teriakan. *Al 'Aqiim* (mandul) artinya tidak melahirkan. Ibnu Abbas berkata: *al hubuk* artinya rata dan bagus. *Fii ghamratin* artinya dalam kesesatan mereka terus-menerus. Ulama selainnya berkata: *Tawaashau* artinya saling bersepakat. Ulama selainnya berkata: *Musawwamah* artinya diberi tanda; Berasal dari kata *as-siimaa. Qutilal insaan* artinya manusia telah dilaknat.

Keterangan:

(Surah Wa Dzaariyaat. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *surah* dan *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Huruf *wawu* pada kata "*wadzdzaariyaat*" berfungsi sebagai sumpah. Kemudian huruf *fa`* di awal ayat-ayat selanjutnya berfungsi sebagai penghubung yang menghubungkan perkara-perkara yang berbeda-beda. Menurut Az-Zamakhsyari, bisa saja huruf *fa`* itu berfungsi menghubungkan sifat-sifat yang telah disebutkan. Menurutnya, kata *al haamilaat* (yang mengandung) dan seterusnya merupakan sifat untuk kata *adz-dzaariyaat* (yang menebarkan).

قَالَ عَلِيٌّ الرِّيَاحُ *(Ali berkata: Angin).* Demikian yang tercantum dalam riwayat mereka. Sementara dalam rwiyat Abu Dzar disebutkan; Ali berkata, "Adz-Dzaariyaat artinya angin." Ia terdapat dalam riwayat

Al Firyabi dari Ats-Tsauri dari Habib bin Abu Tsabit dari Abu Ath-Thufail dari Ali. Ibnu Uyainah meriwayatkan dalam tafsirnya dengan redaksi yang lebih lengkap dari Ibnu Abi Al Husain, "Aku mendengar Abu Ath-Thufail berkata: Aku mendengar Ibnu Al Kawwa` bertanya pada Ali bin Abi Thalib tentang firman-Nya dalam surah Adz-Dzaariyaat [51] ayat 1, وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا *(Demi [angin] yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya),* dia menjawab, bahwa ia adalah angin, sedangkan firman-Nya dalam ayat 2, فَالْحَامِلاَتِ وِقْرًا *(dan yang mengandung hujan),* dia menjawab, ia adalah awan, dan firman-Nya, فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا *(dan yang berlayar dengan mudah),* dia menjawab, ia adalah kapal/perahu, serta firman-Nya, فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا *(dan yang membagi-bagikan urusan),* dia menjawab, ia adalah para malaikat." Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Hakim melalui jalur lain dari Abu Ath-Thufail. Adapun nama Ibnu Al Kawwa` adalah Abdullah. Penafsiran ini sangat masyhur dinukil dari Ali RA. Pernyataan serupa dinukil juga dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Kemudian Ath-Thabari membahas jalur-jalur hadits ini secara detail hingga Ali.

Abdurrazzaq meriwayatkannya melalui jalur lain dari Abu Ath-Thufail, dia berkata, "Aku menyaksikan Ali sedang berkhutbah dan berkata, 'Tanyalah aku, demi Allah, kalian tidak akan bertanya kepadaku tentang sesuatu hingga hari kiamat melainkan aku akan menceritakannya kepada kamu. Tanyailah aku tentang kitab Allah, demi Allah, tidak ada satu ayat pun melainkan aku tahu apakah diturunkan pada malam hari atau siang hari, ataukah di tempat datar, ataukah di pegunungan'. Ibnu Al Kawwa` berkata -dan aku berada di antara beliau dan Ali, sementara beliau berada di belakangku- Apakah '*adz-dzaariyaati dzarwaa*'? lalu disebutkan seperti di atas. Hanya saja di dalamnya disebutkan, "Kasihan engkau, bertanyalah untuk mencari tahu dan jangan bertanya untuk menguji." Di dalamnya disebutkan juga pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai hal. Kemudian riwayat ini memiliki pendukung yang *marfu'* sebagaimana diriwayatkan Al

Bazzar dan Ibnu Mardawaih dengan *sanad* yang kurang akurat dari Umar.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (تَـذْرُوْهُ) تُفَرِّقُـهُ *(Ulama seliannya berkata: Tadzruuhu artinya dipisah-pisahkan).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata pada surah Al Kahfi sehubungan firman-Nya, تَـذْرُوْهُ الرِّيَـاحُ *(diterbangkan oleh angin),* yakni dipisah-pisahkannya. Kemudian dia berkata tentang firman-Nya, وَالـذَّارِيَاتِ ذَرْوًا *(dan yang menerbangkan dengan kuat),* yakni angin.

(وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ): تَأْكُلُ وَتَشْرَبُ فِي مَدْخَلٍ وَاحِدٍ وَيَخْرُجُ مِنْ مَوْضِعَيْنِ *(Dan di dalam diri kamu sednfiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?, yakni engkau makan dan minum pada satu tempat masuk dan keluar dari dua tempat).* Maksudnya, qubul (kemaluan depan) dan dubur (kemaluan belakang). Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata tentang firman Allah, وَفِي أَنْفُسِكُمْ *(dan [juga] dalam diri kamu sendiri),* sesungguhnya salah seorang kamu makan dan minum dari satu tempat masuk dan keluar dari dua tempat. Kemudian Allah mengecam mereka, أَفَـلَا تُبْصِـرُوْنَ *(apakah kamu tidak memperhatikan?).*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Firman-Nya, وَفِي أَنْفُسِكُمْ *(dan [juga] dalam diri kamu),* yakni tentang makan yang masuk dan yang keluar." Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Al Muraifi' dari Abdullah bin Az-Zubair tentang ayat ini, dia berkata, "Jalan buang air besar dan kecil."

قُتِلَ الْخَرَّاصُـوْنَ *(terkutuknya orang-orang yang banyak berdusta).* Maksudnya terlaknat. Demikian tercantum pada sebagian naskah dan telah dijelaskan pada pembahasan tentang jual-beli. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قُتِـلَ الْخَرَّاصُـوْنَ, dia berkata, "Yakni telah dilaknat orang-orang yang banyak berdusta." Abdurrazzaq meriwayatkan dari

Ma'mar, dari Qatadah tentang firman-Nya, قُتِلَ الْخَرَّاصُوْنَ, dia berkata, "*Al Kharrashuun* artinya para pendusta."

فَرَجَعَ (فَرَاغَ) *(Faraagha artinya kembali).* Ia adalah perkataan Al Farra` disertai tambahan, "Kata *ar-raugh* meski memiliki makna seperti ini, namun ia tidak dapat dipahami demikian hingga orang yang pergi dan pulang adalah orang yang sama." Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, فَرَاغَ yakni menyimpang.

(فَصَكَّتْ) فَجَمَعَتْ أَصَابِعَهَا فَضَرَبَتْ بِهِ جَبْهَتَهَا *(Fashakkat artinya dia mengumpulkan jari-jarinya, lalu memukulkannya ke dahinya).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan kata جَمَعَتْ tanpa diawali huruf *fa`*. Ia adalah perkataan Al Farra`. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Al A'masy dari Mujahid tentang firman-Nya, فَصَكَّتْ وَجْهَهَا, dia berkata, "Dia memukul dengan tangannya ke dahinya seraya mengucapkan, 'Oh kasihan daku'." Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Dia memukul wajahnya karena takjub." Sementara dari jalur Ats-Tsauri disebutkan, "Dia meletakkan tangannya di atas dahinya karena heran."

فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ مَنْ مَعَهُ لأَنَّهُمْ مِنْ قَوْمِهِ *(Dia berbalik dengan para pendukungnya, yakni orang-orang bersamanya, karena mereka berasal dari kaumnya).* Ia adalah perkataan Qatadah sebagaimana dikutip Abdurrazzaq. Al Farra` berkata, "Pernyataan ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi."

(وَالرَّمِيْمُ) نَبَاتُ الأَرْضِ إِذَا يَبِسَ وَدِيْسَ *(Ar-Ramiim adalah tumbuhan bumi apabila telah kering dan rontok).* Ia adalah perkataan Al Farra`. Kata "*diis*" berasal dari kata '*ad-daus*', artinya menginjak sesuatu sampai hancur. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Ar-Ramiim* adalah pohon." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "*Ar-Ramiim* artinya yang binasa."

(لَمُوْسِعُوْنَ) أَيْ لَذُو سِعَةٍ وَكَــذَلِكَ (عَلَـى الْمُوْسِــعِ قَــدَرُهُ) يَعْنِــي القَــوِيُّ *(Lamuusi'uun artinya memiliki keluasan dan kelapangan. Demikian juga kalimat 'alal muusi'i qadarahu', yakni bagi yang kuat sesuai kemampuannya).* Maksudnya firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 236, وَمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَــدَرُهُ *(Dan hendaklah kamu berikan suatu mut`ah [pemberian] kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya),* yakni orang yang memiliki kelapangan dan keluasan hidup. Al Farra` berkata, "Firman-Nya, وَإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ *(dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya),* yakni memiliki keluasan dan kelapangan bagi ciptaan Kami. Demikian juga firman-Nya, عَلَى الْمُوْسِعِ قَــدَرُهُ *(orang yang mampu sesuai kemampuannya),* yakni bagi yang kuat." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ibnu Abi Najih, dia berkata, "Firman-Nya, وَإِنَّــا لَمُوْسِــعُوْنَ *(dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya),* yakni untuk menciptakan langit yang sepertinya."

زَوْجَيْنِ الذَّكَرُ وَالأُنْثَى وَاخْتِلاَفُ الأَلْوَانِ حُلْوٌ وَحَامِضٌ فَهُمَا زَوْجَــيْنِ *(Zaujain [sepasang]; laki-laki dan perempuan. Perbedaan warna-warna; manis dan masam, maka keduanya adalah satu pasang).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Adapun redaksinya adalah, "Sepasang dari seluruh jenis hewan adalah jantan dan betina. Selain itu adalah perbedaan warna tumbuh-tumbuhan dan rasa makanan, ada yang manis dan ada yang masam." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Sudi sama sepertinya. Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, خَلَقْنَــا زَوْجَــيْنِ *(Kami menciptakan pasangan-pasangan),* dia berkata, "Kekufuran dan keimanan, kesengsaraan dan kebahagiaan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, serta jin dan manusia."

فَفِرُّوْا إِلَى اللهِ مِــنَ اللهِ إِلَيْــهِ *(Maka segeralah kembali kepada Allah: dari Allah menuju kepada-Nya).* Yakni dari maksiat kepada Allah menuju taat kepada-Nya, atau dari adzab Allah menuju rahmat-Nya. Ini juga adalah perkataan Al Farra`.

إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ (*Kecuali untuk beribadah kepada-Ku).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*", yakni Aku tidak menciptakan mereka yang bahagia dari kedua kelompok itu kecuali untuk mentauhidkan-Ku." Ini juga perkataan Al Farra`. Pernyataan Al Farra` ini didukung oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya *Musykil Al Atsar.* Sebab pengkhususan itu adalah keberadaan mereka yang tidak menyembah-Nya. Seandainya dipahami dalam arti lahiriahnya, maka akan terjadi kontradiksi antara tujuan penciptaan dan kenyataan yang ada.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: خَلَقَهُمْ لِيَفْعَلُوا فَفَعَلَ بَعْضٌ وَتَرَكَ بَعْضٌ، وَلَيْسَ فِيْهِ حُجَّةٌ لأَهْلِ الْقَدَرِ

(Sebagian mereka berkata: Dia menciptakan mereka agar mereka mengerjakan, maka sebagian mereka mengerjakan dan sebagian lagi meninggalkan. Tidak ada hujjah bagi yang beralasan dengan takdir). Ini juga adalah perkataan Al Farra`. Kesimpulan dari kedua penafsiran ini adalah bahwa penafsiran pertama memahami lafazh itu bersifat umum namun maksudnya adalah khusus, dan yang dimaksud adalah mereka yang berbahagia dari kedua kelompok; jin dan manusia. Sedangkan penafsiran kedua memahami ayat itu tetap dalam konteksnya yang umum, dan maknanya adalah penyiapan. Maksudnya, Aku menciptakan mereka dengan membekali kesiapan untuk beribadah kepada-Ku, tetapi sebagian mereka taat dan sebagian lagi maksiat. Sama seperti kalimat, "Unta diciptakan untuk mengolah tanah", yakni ia memiliki kesiapan untuk pekerjaan itu. Padahal terkadang ada yang tidak digunakan untuk mengolah tanah.

Mengenai perkataan Imam Bukhari, "Tidak ada hujjah bagi yang beralasan dengan takdir", maksudnya adalah kaum Mu'tazilah, sebab kesimpulan dari jawaban yang dikemukakan bahwa yang dimaksud 'penciptaan' adalah penciptaan taklif (beban syar'i) bukan penciptaan tabiat. Barangsiapa diberi taufik niscaya berbuat sesuai maksud penciptaannya, dan siapa yang diabaikan niscaya dia akan menyelisihi tujuan itu. Kaum Mu'tazilah berhujjah dengan ayat di atas bahwa

kehendak Allah tidak berkaitan dengannya. Jawabannya, sesuatu yang disebutkan sebabnya tidak berkonsekuensi bahwa sebab itu menjadi satu-satunya tujuan.

Mungkin juga pernyataan, "Tidak ada alasan bagi yang beralasan dengan takdir" bahwa mereka menggunakannya sebagai dalil untuk menyatakan perbuatan Allah merupakan kemestian dan harus memiliki sebab. Maka Imam Bukhari hendak mengatakan, "Penyebutan sebab pada suatu perbuatan tidak mengharuskan adanya sebab pada semua perbuatan. Sementara kita berpendapat tentang bolehnya perbuatan disertai sebab tetapi bukan menjadi keharusan." Atau mungkin juga mereka berhujjah dengan ayat itu untuk menunjukkan perbuatan hamba diciptakan untuk mereka, karena ayat itu menisbatkan ibadah kepada mereka. Oleh karena itu, Imam Bukhari berkata, "Tidak ada hujjah bagi mereka dalam hal itu, karena penisbatan tersebut ditinjau dari sisi usaha." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Dia menciptakan mereka untuk beribadah, diantara ibadah ada yang bermamfaat dan ada juga yang tidak bermamfaat."

(وَالذَّنُوْبُ) الـــدَّلْوُ الْعَظِـــيْمُ *(Adz-Dzanuub artinya timba besar).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Hanya saja dalam teks pernyataannya disebutkan الْعَظِيْمَـــةُ disertai tambahan, "Akan tetapi orang Arab biasa menggunakannya dengan arti keberuntungan dan nasib baik." Abu Ubaidah berkata, "*Adz-Dzanuub* artinya nasib baik. Makna dasarnya adalah timba. Kata *adz-dzanuub* dan *as-sajl* adalah semakna. Hanya saja *as-sajl* lebih sedikit isinya daripada *ad-dalwu.*"

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (ذَنُوْبًــا): سَـــبِيْلا *(Mujahid berkata, "Dzanuub artinya jalan".).* Dalam riwayat selain Abu Dzar, bagian ini disebutkan sesudah kata yang sesudahnya, namun apa yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar lebih tepat. Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذَنُوْبًا مِثْـــلَ ذَنُـــوْبِ أَصْـــحَابِهِمْ *(Maka sesungguhnya untuk orang-orang*

zhalim ada bagian [siksa] seperti bagian teman-teman mereka [dahulu]), dia berkata, "Yakni setimba adzab seperti adzab sahabat-sahabat mereka." Ibnu Al Mundzir menukil dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Adz-Dzaariyaat ayat 59, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا *(sesungguhnya untuk orang-orang yagn zhalim itu ada bagian),* dia berkata, "Yakni jalan." Dia juga berkata, "Ibnu Abbas berkata, yakni timba." Serupa dengannya diriwayatkan juga dari Ibnu Juraij dari Atha` disertai dalil-dalil yang menguatkannya.

صَرَّةٌ صَيْحَةٌ *(Sharrat artinya teriakan).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, صَرَّةٌ yakni suara yang sangat keras. Dikatakan, *"aqbala fulan yashtharru",* artinya si fulan datang dengan suara yang sangat keras. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, "Aku datang dengan suara berdering."

(الْعَقِيْمُ) الَّتِي لاَ تَلِدُ *(Al Aqiim [mandul] artinya tidak melahirkan anak).* Abu Dzar menambahkan, "Dan tidak dapat membuahi sesuatu." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "*Al 'Aqiim* adalah yang tidak bisa melahirkan anak." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "*Al 'Aqiim* adalah yang tidak bisa menumbuhkan." Kemudian Ath-Thabari dan Al Hakim meriwayatkan dari Khashib dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Ar-Riih al 'aqiim* artinya angin yang tidak bisa membuahi sesuatu."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (وَالْحُبُكُ) اسْتِوَاؤُهَا وَحُسْنُهَا *(Ibnu Abbas berkata; walhubuk artinya rata dan bagus).* Bagian ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Firyabi meriwayatkannya dari Ats-Tsauri dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari meriwayatkannya juga dari jalur Sufyan dengan *sanad shahih,* karena Sufyan mendengar riwayat dari Atha` sebelum hafalannya rancu. Ath-Thabari juga menukilnya

melalui jalur lain yang shahih dari Ibnu Abbas. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Adz-Dzaariyaat ayat 7, ذَاتِ الْحُبُكِ dia berkata, "Memiliki bentuk yang bagus." Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan dari Auf dari Al Hasan, dia berkata, "Dikokohkan dengan bintang-bintang." Dari jalur Imran bin Judair, "Ikrimah ditanya tentang firman-Nya, ذَاتِ الْحُبُكِ, maka dia berkata, "Yakni yang memiliki bentuk yang indah. Tidakkah engkau melihat tukang tenun apabila menenun dengan baik, maka dia berkata, *'maa ahsana maa habakahu'* (alangkah indah bentuknya)."

(فِي غَمْرَةٍ) فِي ضَلاَلَتِهِمْ يَتَمَادُوْنَ *(Fii ghamratin artinya dalam kesesatan mereka terus menerus).* Demikian yang dinukil oleh mayoritas. Sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, فِي غَمْرَتِهِمْ namun yang pertama lebih tepat, karena demikian yang tercantum dalam surah ini. Adapun versi kedua terdapat dalam surah Al Hijr. Hanya saja kalimat, فِي ضَلاَلَتِهِمْ *(dalam kesesatan mereka)* menguatkan versi yang kedua. Seakan-akan dia menyebutkannya juga di tempat ini, karena adanya persamaan kata. Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Adz-Dzaariyaat ayat 11, الَّذِيْنَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُوْنَ *([yaitu] orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai),* dia berkata, فِي ضَلاَلَتِهِمْ يَتَمَادُوْنَ (*Dalam kesesatan mereka terus menerus*). Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, فِي صَلاَتِهِمْ أَوْ ضَلاَلَتِهِمْ (*Dalam shalat mereka atau kesesatan mereka*), yakni diserti keraguan, tetapi kata pertama hanyalah kesalahan dalam penulisan naskah.

وَقَالَ غَيْرُهُ: تَوَاصَوْا تَوَاطَؤُوْا *(Ulama selainnya berkata: Tawaashau artinya saling bersepakat).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Abu Ubaidah tentang firman-Nya, أَتَوَاصَوْا بِهِ *(apakah mereka saling berwasiat dengannya),* yakni mereka bersepakat dan sebagiannya mengambil

dari sebagian yang lain. Jika ada suatu perkara yang dominan pada suatu kaum maka dikatakan, "*ka annama tawaashau bihi*" (seakan mereka telah sepakat atasnya). Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan melalui beberapa jalur dari Qatadah, dia berkata, "Apakah generasi pertama mereka mewasiatkan kedustaan kepada generasi berikutnya?"

وَقَالَ غَيْرُهُ: مُسَوَّمَةٌ مُعَلَّمَةٌ مِنَ السِّيْمَا (*Ulama selainnya berkata: Musawwamah artinya Diberi tanda; Berasal dari kata 'as-siimaa').* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Al Mundzir meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, مُسَوَّمَةً, dia berkata, "Yakni diberi tanda." Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, مُسَوَّمَةً, dia berkata, "Yakni ditutup dengan warna putih, tetapi di sana terdapat titik hitam, dan demikian sebaliknya."

(قُتِلَ الإِنْسَانُ): لُعِنَ (*Qutilal insaan, yakni telah dilaknat).* Bagian ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Pada bagian awal pembahasan telah disebutkan penafsiran kata *qutila* dengan arti dilaknat. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang firman-Nya, قُتِلَ الْخَرَّاصُوْنَ *(Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta),* dia berkata, "Ia sama seperti firman-Nya dalam surah Abasa, قُتِلَ الإِنْسَانُ *(binasalah manusia).*

Catatan

Dalam surah ini, Imam Bukhari tidak menyebutkan satu hadits pun yang *marfu'.* Padahal mungkin ada satu hadits yang sesuai kriterianya yang dikutip Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i, dari jalur Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW membacakan kepadaku, '*inniy ana ar-razzaaq dzul quwwatil matiin'* (sesungguhnya aku pemberi rezeki yang memiliki kekuatan yang kokoh)." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*", dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

سُورَةُ وَالطُّورِ

52. SURAH WATHTHUUR

وَقَالَ قَتَادَةُ: (مَسْطُوْرٍ): مَكْتُوْب. وَقَالَ مُجَاهِدُ: الطُّوْرُ جَبَلٌ بِالسُّـرْيَانِيَّةِ. (رِقٍّ مَنْشُوْرٍ): صَحِيْفَةٍ. (وَالسَّقْفُ الْمَرْفُـوْعِ): سَـمَاءُ. (الْمَسْـجُوْرِ): الْمُوْقَدُ، وَقَالَ الْحَسَنُ: تُسْجَرُ حَتَّى يَذْهَبُ مَاؤُهَا فَلاَ يَبْقَى فِيْهَا قَطْـرَةٌ. وَقَالَ مُجَاهِدُ: (أَلَتْنَاهُمْ) نَقَصْنَاهُمْ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (تَمُوْرُ): تَدُوْرُ. (أَحْلاَمُهُمْ) الْعُقُوْلُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ. (الْبَرُّ) اللَّطِيْفُ. (كِسْفًا) قِطْعًـا. (الْمَنُـوْنُ): الْمَوْتُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (يَتَنَازَعُوْنَ): يَتَعَاطَوْنَ.

Qatadah berkata: *Masthuur* artinya tertulis. Mujahid berkata: *Ath-Thuur* artinya gunung dalam bahasa Suryani. *Riqqin mansyuur* artinya lembaran yang terbuka. *Was-saqfil marfuu'* (atap yang ditinggikan) artinya langit. *Al Masjuur* artinya yang dinyalakan. Al Hasan berkata: Dinyalakan hingga hilang airnya dan tidak tersisa setetes pun. Mujahid berkata: *Alatnaahum* artinya Kami mengurangi mereka. Ulama selainnya berkata: *Tamuur* artinya beredar. *Ahlaamuhum* artinya akal pikiran mereka. Ibnu Abbas berkata: *Al Barru Al-Lathiif* (yang baik dan lembut). *Kisafan* artinya sepotong. *Al Manuun* artinya kematian. Ulama selainnya berkata: *Yatanaaza'uun* (bertengkar) artinya saling memperebutkan.

Keterangan:

(Surah Waththuur. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya hanya

menyebutkan, "waththuur". Huruf *wawu* (وَ) di sini berfungsi sebagai sumpah.

وَقَالَ قَتَادَةُ: (مَسْطُوْرٍ): مَكْتُوْبٌ *(Qatadah berkata, "Masthuur artinya tertulis").* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan periwayat selainnya menukilnya pada pembahasan tentang tauhid. Imam Bukhari meriwayatkannya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Sa'id, dari Qatadah.

وَقَالَ مُجَاهِدُ: الطُّوْرُ جَبَلٌ بِالسُّرْيَانِيَّةِ *(Mujahid berkata, "Ath-Thuur artinya gunung dalam bahasa Suryani").* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid sama seperti ini. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah; Perkataannya, "Waththuur" dia berkata, "Gunung yang biasa disebut Ath-Thuur." Pernyatan serupa dinukil juga dari orang yang pernah mendengar Ikrimah. Abu Ubaidah berkata, "Ath-Thuur dalam bahasa Arab artinya gunung." Dalam kitab *Al Muhkam* disebutkan, "*Ath-Thuur* artinya gunung. Namun, kemudian lebih dominan untuk *Thuur Siina* (gunung di Syam). Jika disebut dalam bahasa Suryani maka dikatakan 'Thauraa'. Bila dinisbatkan menjadi 'Thauraai' dan 'Thauraniy'.

(رَقٌّ مَنْشُوْرٌ): صَحِيْفَةٌ *(Riqqin mansyuur artinya lembaran yang terbuka).* Penafsiran ini diriwayatkan Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Ath-Thuur [52] ayat 2-3, وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ فِي رَقٍّ مَنْشُوْرٍ *(Dan kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka).* Dia berkata, "Lembaran-lembaran kertas." Adapun firman-Nya, مَنْشُوْرٍ *(yang terbuka),* dia berkata, "Lembaran."

(وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ): سَمَاءٌ *(Wassaqfil marfuu' [atap yang ditinggikan], yakni langit).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia telah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(الْمَسْجُوْرِ): الْمُوْقَدُ *(Al Masjuur artinya yang dinyalakan).* Dalam riwayat Al Hamawi dan An-Nasafi disebutkan, الْمُوْقَرُ namun versi pertama lebih tepat. Ibrahim Al Harbi menukil dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Gharib Al Hadits* dan Ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan lafazh, الْمُوْقَدُ. Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Ali berkata kepada seorang laki-laki Yahudi, 'Dimana Jahannam?' Dia menjawab, 'Laut'. Maka dia berkata, 'Aku tidak melihatnya melainkan dia telah berkata jujur. Kemudian dia membaca firman-Nya; وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ – وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ *(dan laut yang menyala - dan apabila lautan dinyalakan).* Dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Firman-Nya dalam surah Ath-Thuur [52] ayat 6, وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ artinya laut yang menyala, sedangkan firman-Nya dalam surah At-Takwiir [81] ayat 6, وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ yakni apabila laut dipanaskan." Kemudian dari Syamr bin Athiyah, dia berkata, "Firman-Nya, وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ artinya perapian yang menyala." Dia juga berkata, "Sehubungan dengan ayat ini terdapat penafsiran lain." Abu Ubaidah berkata, "*Al Masjuur* artinya yang penuh." Pernyataan serupa dinukil juga Ath-Thabari dari Sa'id bin Qatadah dan dikukuhkan oleh Ath-Thabari.

وَقَالَ الْحَسَنُ: تُسْجَرُ حَتَّى يَذْهَبُ مَاؤُهَا فَلاَ يَبْقَى فِيْهَا قَطْرَةٌ *(Al Hasan berkata: Dinyalakan hingga hilang airnya dan tidak tersisa setetes pun).* Pernyataan ini dinukil Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan tentang firman-Nya, وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ *(apabila laut dipanaskan),* lalu dia menyebutkannya. Al Hasan menjelaskan bahwa yang demikian terjadi pada hari kiamat. Adapun saat ini, maka yang dimaksud *al masjuur* adalah 'penuh'. Mungkin juga dinamai demikian karena dikaitkan dengan keadaannya yang akan datang.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَلَتْنَاهُمْ): نَقَصْنَاهُمْ (Mujahid berkata: Aalatnaahum: Kami mengurangi mereka). Pernyataan ini sudah disebutkan pada tafsir surah Al Hujuraat. Abdurrazzaq meriwayatkan tafsiran serupa dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang *shahih.* Sementara dari Ma'mar dari Qatadah beliau berkata, "Tidaklah kami menzhalimi mereka."

وَقَالَ غَيْرُهُ: (تَمُوْرُ): تَدُوْرُ (Ulama selainnya berkata: Tamuur artinya beredar). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Ath-Thuur ayat 9, يَوْمَ تَمُوْرُ السَّمَاءُ مَوْرًا *(pada hari ketika langit benar-benar bergoncang)* yakni beredar (berkeliling).

أَحْلاَمُهُمْ: الْعُقُوْلُ *(Ahlaamuhum artinya akal pikiran mereka).* Ini adalah perkataan Zaid bin Aslam. Ath-Thabari menyebutkannya darinya. Sementara Al Farra` berkata, "*Al Ahlaam* di tempat ini bermakna akal dan pemikiran."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْبَرُّ اللَّطِيْفُ *(Ibnu Abbas berkata; Al Barru Al Lathiif [yang baik dan lembut]).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini namun tercantum pada riwayat selainnya pada pembahasan tentang tauhid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Pembahasan mengenai hal ini akan diulas lebih lanjut pada kitab At-Tauhid.

(كِسْفًا): قِطْعًا *(Kisfan artinya sepotong).* Diriwayatkan Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhh dari Ibnu Abbas. Pernyataan serupa dinukil juga dari Ibnu Abi Hatim dari Qatadah. Sementara dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Yakni adzab." Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, *al kisf* adalah jamak dari kata *kisfah,* seperti kata *as-sidr* yang merupakan jamak dari kata *sidrah."* Hal ini melemahkan pendapat mereka yang membacanya "*kasafan*". Namun, ada juga yang mengatakan bacaan seperti ini termasuk qira`ah *syadz.* Sebagian mereka mengingkarinya, tetapi dikukuhkan oleh Abu Al Baqa` Al Akbari dan selainnya.

الْمَنُوْنِ): الْمَوْتُ (*Manuun artinya kematian).* Ath-Thabari meriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sehubungan firman-Nya dalam surah ath-thuur ayat 30, رَيْبَ الْمَنُوْنِ *(kecelakaan menimpanya),* dia berkata, "Yakni kematian." Pernyataan serupa diriwayatkan juga dari Ma'mar dari Qatadah. Ath-Thabari meriwayatkan pula dari Mujahid, dia berkata, "*Al Manuun* artinya peristiwa-peristiwa zaman." Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab *As-Sirah* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya kaum Quraisy ketika berkumpul di Dar An-Nadwah, maka salah seorang mereka berkata, 'Tahanlah dia dengan dibelenggu, kemudian tunggulah untuknya *al manuun* hingga dia binasa sebagaimana para penyair sebelumnya binasa, karena dia adalah salah seorang mereka'. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya".* Semua pernyataan ini mendukung perkataan Al Ashma'i, "Kata *al manuun* adalah bentuk tunggal bukan jamak." Sekaligus menolak perkataan Al Akhfasy bahwa ia adalah kata jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal. Adapun perkataan Ad-Dawudi, "Kata *al manuun* adalah jamak dari *maniyyah",* tidaklah dikenal, disamping itu sangat jauh dari akar kata.

وَقَالَ غَيْرُهُ: يَتَنَازَعُوْنَ يَتَعَاطَوْنَ *(Ulama selainnya berkata; Yatanaaza'uun yakni saling memperebutkan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang dikutip Ibnu Mundzir melalui *sanad* yang *maushul* disertai tambahan, "Yakni saling tukar menukar."

1. Bab

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَشْتَكِي فَقَالَ: طُوْفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ، فَطُفْتُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى إِلَى جَنْبِ الْبَيْتِ يَقْرَأُ بِالطُّوْرِ وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ

4853. Dari Ummu Salamah, dia berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa aku sakit. Beliau bersabda, *'Thawaflah di belakang orang-orang sambil menunggang hewan'*. Aku pun thawaf saat Rasulullah SAW shalat di dekat Ka'bah membaca *'wathuuur wa kitaabin masthuur'*."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ فَلَمَّا بَلَغَ هَذِهِ الآيَةَ (**أَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ؟ أَمْ خَلَقُوْا السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ؟ بَلْ لاَ يُوْقِنُوْنَ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ، أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُوْنَ**) كَادَ قَلْبِي أَنْ يَطِيْرَ. قَالَ سُفْيَانُ: فَأَمَّا أَنَا فَإِنَّمَا سَمِعْتُ الزُّهْرِي يُحَدِّثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيْهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ، لَمْ أَسْمَعْهُ زَادَ الَّذِيْ قَالُوْا لِي.

4854. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya RA, dia berkata, "Aku mendengar nabi SAW membaca pada shalat Maghrib surah Ath-Thuur. Ketika sampai ayat ini, *'Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini [apa yang mereka katakan]. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau*

merekakah yang berkuasa?' hampir-hampir hatiku terbang." Sufyan berkata: Adapun aku, sesungguhnya aku mendengar Az-Zuhri menceritakan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya, "Aku mendengar Nabi SAW membaca pada shalat Maghrib surah Ath-Thuur. Aku tidak mendengarnya menambahkan seperti apa yang mereka katakan kepadaku."

Keterangan Hadits:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَشْتَكِي *(dari Ummu Salamah dia berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa aku sakit").* Maksudnya, dia dalam keadaan lemah tidak mampu thawaf dengan berjalan kaki. Hal ini telah dijelasksan pada pembahasan tentang haji.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits kedua di bab ini dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya RA. Pernyataan Imam Bukhari, "Sufyan -yakni Ibnu Uyainah- menceritakan kepada kami, dia berkata: Mereka menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri", bagian ini ditanggapi oleh Al Ismaili berdasarkan riwayat yang dia kutip dari jalur Abdul Jabbar bin Al Ala` dan Ibnu Abi Umar, keduanya dari Ibnu Uyainah: Aku mendengar Az-Zuhri berkata... Disini keduanya menegaskan telah mendengar langsung, sementara keduanya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Aku berkata: Ini adalah tanggapan yang tidak benar, sebab keduanya tidak menyebutkan hadits kecuali bagian yang disebutkan Al Humaidi dari Sufyan bahwa dia mendengar Az-Zuhri. Berbeda dengan tambahan yang ditegaskan Al Humaidi bahwa dia tidak mendengarnya langsung dari Az-Zuhri. Bahkan hadits itu sampai kepadanya melalui perantara.

كَادَ قَلْبِي أَنْ يَطِيْرَ *(Hatiku hampir-hampir terbang).* Al Khaththabi berkata: Seakan-akan ini adalah sikap terkejut saat mendengar ayat ini, karena pemahamannya terhadap maknanya serta pengetahuan

akan kandungannya. Dia memahami dalil yang ada di dalamnya. Ayat-ayat tersebut dimulai dari firman Allah, أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ *(Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun?).* Dikatakan bahwa maknanya adalah penciptaan mereka tidaklah lebih sulit daripada pencitaan langit dan bumi, karena keduanya diciptakan dari tanpa sesuatu. Maksudnya, apakah mereka diciptakan dengan sia-sia; tidak diperintah dan tidak dilarang? Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya; apakah mereka diciptakan tanpa ada penciptanya? Hal ini tidak mungkin. Oleh karena itu, harus ada penciptanya. Apabila mereka mengingkari pencipta berarti mereka telah menciptakan diri mereka sendiri. Sementara hal ini lebih batil daripada yang pertama, karena sesuatu yang tidak ada, bagaimana mungkin akan menciptakan? Jika kedua kemungkinan tersebut batil, maka benarlah dalil mereka tentang harus adanya pencipta. Kemudian Allah berfirman, أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ *(Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?),* yakni jika mungkin bagi mereka mengklaim telah menciptakan diri sendiri, maka hendaklah mereka mengklaim pula telah menciptakan langit dan bumi, dan tentu saja ini tidak mungkin mereka lakukan. Setelah itu Allah berfirman, "*Sebenarnya mereka tidak meyakini".* Di sini disebut penyebab yang menghalangi mereka beriman, yaitu tidak adanya keyakinan yang merupakan pemberian dari Allah, tidak bisa diperoleh tanpa taufiq dari-Nya. Inilah penyebab Jubair terkejut hingga hatinya hampir-hampir terbang, dan dia pun mau menerima Islam.

Dari perkataannya, 'ketika sampai pada ayat ini' disimpulkan bahwa Nabi SAW mulai membaca dari awal surah, yang secara zhahir memberi asumsi beliau SAW membacanya hingga ayat terakhir dari surah tersebut. Hal ini telah dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang sifat shalat Nabi SAW.

سورة والنجم

53. SURAH WANNAJM

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (ذُوْ مِرَّةٍ) قُوَّةٍ. (قَابَ قَوسَيْنِ): حَيْثُ الوَتَرُ مِنَ الْقَوْسِ. (ضِيْزَي): عَوْجَاء. (وَأَكْدَى): قَطَعَ عَطَاءَهُ. (رَبُّ الشِّعْرَى): هُوَ مِرْزَمُ الْجَوْزَاء. (الَّذِي وَفَّى) وَفَّى الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِ. (أَزِفَتِ الآزِفَةُ) اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ. (سَامِدُوْنَ): الْبَرْطَمَةُ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: يَتَغَنَّوْنَ بِالْحِمْيَرِيَّةِ. وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: أَفَتُمَارُوْنَهُ؟ أَفَتُجَادِلُوْنَهُ؟ وَمَنْ قَرَأَ أَفَتَمْرُوْنَهُ، يَعْنِي أَفَتَجْحَدُوْنَهُ؟ (مَا زَاغَ الْبَصَرُ): بَصَرُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، (وَمَا طَغَى): وَمَا جَاوَزَ مَا رَأَى. (فَتَمَارَوْا): كَذَّبُوا. وَقَالَ الْحَسَنُ: (إِذَا هَوَى): غَابَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (أَغْنَى وَأَقْنَى): أَعْطَى فَأَرْضَى.

Mujahid berkata: *Dzuu mirratin* artinya memiliki kekuatan. *Qaaba qausain* (sejarak dua busur), yakni dimana diletakkan tali dari busur. *Dhiiza* artinya bengkok. *Akdaa* artinya memutus pemberiannya. *Rabbu asy-syi'raa* artinya ia adalah *mirzam al jauzaa`*. *Alladzii waffa* (yang menyempurnakan janji), yakni memenuhi apa yang diwajibkan kepadanya. *Azifatil aazifah* artinya kiamat telah dekat. *Saamiduun* artinya Al Barthamah. Ikrimah berkata; artinya mereka berdendang (dalam bahasa Himyar). Ibrahim berkata; *afatumaaruunahu* artinya maka apakah kamu hendak membantahnya. Yang membacanya *afatamraunahu,* artinya apakah kamu mengingkarinya. *Maa zaaghal bashar* (*penglihatannya tidak berpaling*), yakni pandangan Muhammad SAW. *Maa thaghaa* (tidak melampaui), yakni tidak melampaui apa yang ia lihat. *Fatamaaraau* artinya mereka mendustakan. Al Hasan berkata: *Idzaa hawaa* artinya apabila

terbenam. Ibnu Abbas berkata: *aghnaa wa aqnaa* artinya memberi dan menjadikan ridha.

Keterangan:

(Surah Wannajm. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian yang disebutkan Abu Dzar. Adapun periwayat lainnya hanya menyebutkan "*Wannajm*". Maksud *an-najm* adalah *ats-tsurayya* (bintang yang bersinar terang) menurut pendapat Mujahid. Ibnu Uyainah menyebutkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abi Najih. Abu Ubaidah berkata, "*An-Najm* dan *an-nujuum*; Digunakan kata tunggal yang berarti jamak. Seorang penya'ir berkata, 'Ia bermalam sambil menghitung an-najm (bintang-bintang) di tempat peraduannya'." Ath-Thabari berkata, "Perkataan ini cukup berdasar. Namun, saya tidak mengetahui seorang pun di antara ahli tafsir yang mengatakannya. Adapun pendapat yang lebih tepat adalah perkataan Mujahid. Kemudian diriwayatkan melalui jalur lain dari Mujahid bahwa yang dimaksud adalah Al Qur`an apabila turun. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, النَّجْمُ نُجُوْمُ الْقُرْآنِ *(An-Najm adalah nujuum [pembagian turunnya] Al Qur`an).*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (ذُوْ مِرَّةٍ): قُوَّةٌ *(Mujahid berkata: Ddzu mirratin artinya memiliki kekuatan).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul*, "Firman-Nya, شَدِيْدُ الْقُوَى ذُوْ مِرَّةٍ *(yang sangat kuat, memiliki mirrah),* yakni kekuatan Jibril." Abu Ubaidah berkata, "*Dzuu mirratin* artinya keras dan serasi." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, ذُوْ مِرَّةٍ dia berkata, "Memiliki postur yang bagus."

(قَابَ قَوسَيْنِ) حَيْثُ الْوَتَرُ مِنَ الْقَوْسِ *(Sejarak dua busur, yakni dimana diletakkan tali dari busur).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, ia dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari

Mujahid. Abu Ubaidah berkata, "*Qaaba qausain au adnaa,* yakni sekadar dua busur atau lebih dekat."

ضِيْزَى: عَوْجَاءُ (*Dhiizaa artinya bengkok).* Penafsiran ini dinukil juga oleh Al Firyabi. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "*Diizaa* artinya tidak adil." Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Abbas sama sepertinya. Abu Ubaidah berkata, "Maknanya adalah kurang. Dikatakan, *'dha`aztuhu haqqahu'* artinya aku mengurangi haknya."

(وَأَكْدَى) قَطَعَ عَطَاءَهُ *(Akdaa artinya memutus pemberiannya).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul,* اقْتَطَعَ عَطَاءَهُ *(memutuskan pemberiannya).* Ath-Thabari meriwayatkan pula melalui jalur ini dari Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah. Kemudian dinukil melalui jalur lain dengan *sanad munqathi'* (terputus) dari Ibnu Abbas, "Dia memberi sedikit, yakni taat sesaat kemudian berhenti." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain yang kurang akurat dari Ibnu Abbas bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah. Abdurrazzaq meriwayatkan pula dari Ma'mar dari Qatadah bahwa artinya, "Dia memberi sedikit kemudian memutuskannya." Sementara Abu Ubaidah berkata, "Ia diambil dari kata *al kudyah* artinya menggali hingga putus asa mendapatkan air."

(رَبُّ الشِّعْرَى) هُوَ مِرْزَمُ الْجَوْزَاءِ *(Rabbu asy-syi'raa artinya mirzam al jauzaa).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad maushul* sama seperti itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Khashif dari Mujahid, dia berkata, "*Asy-Syi'raa* adalah bintang-bintang yang berada di belakang *al jauzaa`* (bintang Gemini) dimana mereka menyembahnya." Al Fakihi menukil dari Al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan suku Khuza'ah. Dahulu mereka menyembah *asy-syi'raa,* yaitu bintang yang mengikuti *jauzaa`* (bintang Gemini)."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, "Dahulu orang-orang pada masa jahiliyah menyembah bintang ini yang disebut *asy-syi'raa.*" Ath-Thabari meriwayatkannya melalui jalur lain dari Mujahid, dia berkata, "Ia adalah bintang yang mengikuti *al jauzaa`* (bintang Gemini)." Abu Hanifah Ad-Dinwari berkata di kitab *Al Anwaa', "Al Ghadrah, asy-syi'raa, al abuur, dan al jauzaa`,* berada dalam satu deretan dan itu adalah bintang-bintang yang masyhur." Dia berkata pula, "*Asy-Syi'raa* memiliki tiga waktu; apabila terlihat terbit di waktu shubuh maka itu adalah puncak musim panas. Apabila terlihat terbit di awal malam, maka itu adalah puncak musim dingin. Kemudian ia memiliki waktu ketiga yaitu waktu bagi rasinya. Salah satu dari dua bintang hasta yang terlipat adalah *syi'raa al ghumaisha`* dan ia berhadapan dengan *syi'raa al abuur*. Di antara keduanya adalah *al mujarrah.* Lalu untuk bintangnya yang satunya di arah utara adalah *mirzam adz-dziraa`*. Inilah dua mirzam dan satu lagi pada al jauzaa`. Orang arab biasa berkata, "Bintang Suhail telah condong ke barat dan diikuti *syi'raa* kemudian dilewati oleh al mujarrah, maka *al ghumaishaa* berdiri menangisinya sampai matanya bengkak (ghamishat). Kedua *syi'raa al ghumaisha* dan *al abuur* terbit bersamaan. Ibnu At-Tin berkata, "*Al Mirzam* adalah bintang yang berhadapan dengan *asy-syi'raa* dari arah kiblat tidak pernah pisah. Ia adalah *al hana'ah.*"

(الَّذِي وَفَّى) وَفَّى الَّـــذِي فُـــرِضَ عَلَيْـــهِ *(Yang menyempurnakan, yakni memenuhi apa yang diwajibkan kepadanya).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul.* Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Amr bin Aus, dia berkata, "*Waffa* artinya sampai." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur lain dari Amr bin Aus, dia berkata, "Dahulu seseorang diberi sanksi karena dosa orang lain, hingga Ibrahim datang dan Allah berfirman dalam surah An-Najm ayat 37-38, وَإِبْرَاهِيمَ الَّـــذِي وَفَّـــى. أَلاَّ تَـــزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْـــرَى *(Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya*

seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain). Kemudian dinukil dari jalur Hudzail bin Syurahbil sama sepertinya.

Ath-Thabari menukil melalui *sanad* yang *dha'if* dari Sahal bin Mu'adz bin Anas, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW biasa bersabda, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّى إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَهُ الَّذِي وَفَّى، لأَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ كُلَّمَا أَصْبَحَ وَأَمْسَى: فَسُبْحَانَ الَّذِي حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ (*Allah menamai Ibrahim sebagai khalil (kekasih)-Nya yang menyempurnakan janji. Karena dia biasa mengucapkan setiap pagi dan sore; Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh*). Abd bin Humaid menukil dengan *sanad* yang *dha'if* (lemah) dari Abu Umamah secara *marfu'*, وَفَّى عَمَلَ يَوْمِهِ بِأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ (*Memenuhi amalan siangnya dengan mengerjakan empat rakaat di awal siang).*

(أَزِفَتِ الآزِفَةُ) اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ (*Azifatil aazifah artinya kiamat telah dekat).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini, tetapi akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Hal ini juga dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dari jalur Mujahid. Abu Ubaidah berkata, "Artinya kiamat telah dekat."

(سَامِدُوْنَ): البَرْطَمَةُ (*Saamiduun artinya al barthamah).* Demikian yang mereka riwayatkan. Sementara dalam dalam riwayat Al Hamawi, Al Ismaili, dan Al Qabisi disebutkan *al barthanah*."

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: يَتَغَنَّوْنَ بِالْحِمْيَرِيَّةِ (*Ikrimah berkata, "Artinya 'mereka berdendang' dalam bahasa Himyar").* Al Firyabi menukilnya dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, sehubungan firman-Nya, أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَ (*Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?),* dia berkata, "Maksudnya, terhadap Al Qur`an." Adapun firman-Nya, وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ, dia berkata, "Yakni Al Barthamah." Dia berkata pula, "Ikrimah berkata, *'As-Saamiduun* artinya menyanyi dalam bahasa Himyar'." Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur ini dari

Mujahid, dia berkata, "Mereka biasa melewati Nabi SAW dalam keadaan marah dan barthamah." Lalu beliau berkata, "Ikrimah berkata, 'Makna *barthamah* adalah bernyanyi, dalam bahasa Himyar'."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abi Najih, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ, yakni nyanyian, dalam bahasa Himyar. Mereka biasa mengatakan, *'ismid lanaa',* artinya bermenyanyilah untuk kami." Abu Ubaid meriwayatkan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an dan Abdurrazzaq melalui dua jalur lain bahwa Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ *(sedang kamu melengahkan[nya]),* beliau berkata, "Nyanyian." Ikrimah berkata lagi, "Ia adalah bahasa Yaman. Apabila seorang penduduk Yaman hendak mengatakan 'bernyanyilah' maka dia berakta, *'Ismid'*." Redaksi riwayat ini menurut versi Abdurrazzaq. Kemudian dia menukil melalui jalur lain dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Artinya mereka terlena." Dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, "Artinya mereka lalai." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Muhammad bin Sauqah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Artinya mereka berpaling."

Catatan:

Arti dasar kata *al barthamah* adalah berpaling. Ibnu Uyainah berkata, "*Al Barthamah* adalah seperti ini", lalu dia meletakkan dagunya di dadanya.

وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: (أَفَتُمَارُوْنَهُ) أَفَتُجَادِلُوْنَهُ *(Ibrahim berkata: Afatumaaruunahu artinya apakah kamu membantahnya).* Penafsiran ini dinukil Sa'id bin Manshur melalui *sanad* yang *maushul* dari Husyaim, dari Mughirah, dari Ibrahim An-Nakha'i. Disebutkan juga dari Ibrahim melalui *sanad* ini, dan di dalamnya terdapat qira`ah yang akan disebutkan berikutnya.

وَمَـنْ قَـرَأَ أَفَتَمْرُوْنَـهُ يَعْنِـي أَفَتَجَاحَدُوْنَـهُ *(Sedangkan yang membaca afatamraunahu, maka artinya apakah kamu mengingkarinya).* Demikian yang mereka sebutkan. Sementara dalam riwayat Al Hamawi dinukil, أَفَتَجَاحَدُوْنَ *(Apakah kamu mengingkari).* Ath-Thabari meriwayatkannya juga dari Ya'qub bin Ibrahim dari Husyaim dari Mughirah dari Ibrahim bahwa dia biasa membaca, أَفَتُمَارُوْنَـهُ lalu berkata, "Apakah kamu mengingkarinya." Seakan-akan Ibrahim membaca ayat ini dengan kedua versi tersebut. Bahkan bacaan seperti ini telah ditandaskan oleh Sa'id bin Manshur dalam riwayatnya dari Husyaim.

Ath-Thabari berkata, "Demikian qira`ah Ibnu Mas'ud dan mayoritas ahli qira`ah dari ulama Kufah. Sementara yang sebagian lagi bersama sekelompok ulama Kufah membaca, أَفَتُجَادِلُوْنَـهُ yakni apakah kamu membantahnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ashim (salah seorang ulama Kufah) membacanya seperti bacaan jumhur. Asy-Sya'bi berkata, "Biasanya Syuraih membaca أَفَتُمَارُوْنَهُ dan Masruq membaca أَفَتَمْرُوْنَـهُ, lalu dinukil dari Asy-Sya'bi bahwa dia membacanya demikian, tetapi memberi baris *dhammah* pada huruf ta' (*afatumraunahu*).

مَا زَاغَ الْبَصَرُ بَصَرُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ *(penglihatannya tidak berpaling, yakni penglihatan Muhammad SAW).* Dalam riwayat Abu Dzar, "Dia berkata, 'tidaklah penglihatannya menyimpang...'," tanpa menentukan orang yang berbicara. Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata pula sehubungan firman-Nya dalsm surah An-Najm ayat 17, مَا زَاغَ الْبَصَـرُ, yakni penglihatan Muhammad SAW melalui hatinya ke kanan atau ke kiri. Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi sehubungan firman-Nya, مَـا زَاغَ الْبَصَـرُ, dia berkata, "Muhammad melihat Jibril dalam bentuk malaikat." Masalah

Muhammad melihat Allah atau tidak merupakan hal yang masyhur yang akan disebutkan pada penjelasan hadits Aisyah dalam surah ini.

(وَمَا طَغَى): وَمَا جَاوَزَ مَا رَأَى (*Tidak melampaui, yakni tidak melampaui apa yang dia lihat).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Dan tidak mengganti." Ini adalah kelanjutan perkataan Al Farra`. Ath-Thabari meriwayatkan dari Muslim Al Bathin dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, مَا زَاغَ الْبَصَرُ, yakni tidak menengok ke kanan atau ke kiri. Sedangkan firman-Nya, وَمَا طَغَى *(tidaklah melampaui),* yakni tidak melampaui apa yang diperintahkan.

(فَتَمَارَوْا): كَذَّبُوا *(Fatamaaraau artinya mereka mendustakan).* Demikian dalam riwayat mereka. Saya belum menemukan lafazh dalam surah ini. Bahkan yang ada hanyalah lafazh أَفَتُمَارُونَهُ sebagaimana yang telah dijelaskan. Kemudian pada bagian akhir disebutkan kata تَتَمَارَى. Barangkali ini berasal dari sebagian penyalin naskah, karena kata ini terdapat pada surah berikutnya, yaitu firman-Nya dalam surah Al Qamar [54] ayat 36, فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ *(maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu).* Al Karmani meriwayatkan dari sebagian naskah di tempat ini, "*Tatamaara* artinya kamu berdusta", namun saya belum menemukannya, dan maknanya sama seperti yang terdahulu. Kemudian tampak bahwa dia telah meringkas perkataan Al Farra`, sebab Al Farra` berkata tentang firman-Nya, فَبِأَيِّ آلاَءِ رَبِّكَ تَتَمَارَى *(Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?),* dia berkata, "Yakni terhadap nikmat Tuhanmu yang mana kamu mendustakan bahwa ia tidak berasal dari-Nya." Demikian juga perkataannya tentang firman-Nya, فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ yakni mereka mendustakan ancaman-ancaman.

وَقَالَ الْحَسَنُ: (إِذَا هَوَى): غَابَ *(Al Hasan berkata; Idzaa hawaa artinya apabila terbenam).* Penafsiran ini diriwayatkan Abdurrazzaq melalui *sanad* yang *maushul* dari Ma'mar dari Qatadah, dari Al Hasan.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَغْنَى وَأَقْنَى أَعْطَى فَأَرْضَى *(Ibnu Abbas berkata; aghnaa wa aqnaa; memberi dan menjadi ridha).* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari beliau. Al Firyabi meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Aqnaa* artinya merasa cukup." Kemudian dinukil dair Abu Raja` dari Al Hasan, dia berkata, "Berkhidmat." Abu Ubaidah berkata, "*Aqna* artinya menjadikan baginya *qaniyyah,* yaitu pokok harta." Dia juga berkata, "Mereka berkata, '*Aqnaa* artinya menjadi ridha'. Kesimpulannya, dia mendapatkan pokok keridhaan."

1. Bab.

عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: يَا أُمَّتَاهُ، هَلْ رَأَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ؟ فَقَالَتْ: لَقَدْ قَفَّ شَعْرِي مِمَّا قُلْتَ، أَيْنَ أَنْتَ مِنْ ثَلاَثٍ مَنْ حَدَّثَكَهُنَّ فَقَدْ كَذَبَ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأَتْ (لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ). وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأَتْ (وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا). وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ كَتَمَ فَقَدْ كَذَبَ ثُمَّ قَرَأَتْ (يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ) الآيَةَ. وَلَكِنْ رَأَى مُحَمَّدٌ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ فِي صُوْرَتِهِ مَرَّتَيْنِ.

4855. Dari Masruq, dia berkata: Aku berkata kepada Aisyah RA, "Wahai ibu, apakah Muhammad SAW melihat Tuhannya?" Dia berkata, "Sungguh bulu romaku berdiri karena apa yang engkau katakan. Dimana engkau dari tiga hal yang barangsiapa menceritakannya kepadamu maka dia telah dusta; Barangsiapa

menceritakan kepadamu bahwa Muhammad SAW melihat Tuhannya, maka dia telah dusta". Kemudian beliau membaca ayat, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir.*" (Dia juga berkata), "Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa dia mengetahui apa yang terjadi besok, maka dia berdusta." Lalu dia membaca, "*Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.*" (Dia juga berkata), "Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa dia (Muhammad) menyembunyikan (sesuatu dari urusan agama) maka sungguh dia berdusta." Dia pun membaca, "*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*" (Dia berkata), "Akan tetapi beliau melihat Jibril AS dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali."

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Yahya, dari Waki', dari Ismail bin Abi Khalid, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah. Yahya adalah Ibnu Musa, Amir adalah Asy-Sya'bi.

Dalam riwayat At-Tirmidzi terdapat tambahan kisah dalam redaksinya. Dia menukil dari Mujalid dari Asy-Sya'bi, dia berkata, لَقِيَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَعْبًا بِعَرَفَةَ فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَكَبَّرَ كَعْبٌ حَتَّى جَاوَبَتْهُ الْجِبَالُ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّا بَنُو هَاشِمٍ ، فَقَالَ لَهُ كَعْبٌ: إِنَّ اللهَ قَسَّمَ رُؤْيَتَهُ وَكَلَامَهُ (*Ibnu Abbas bertemu Ka'ab di Arafah dan bertanya kepadanya tentang sesuatu. Ka'ab pun bertakbir hingga dipantulkan oleh gunung-gunung. Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya kami adalah bani Hasyim'. Ka'ab berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah membagi penglihatan-Nya dan pembicaraan-Nya'.*). Abdurrazzaq mengutip melalui jalur ini, فَقَالَ ابْنُ

عَبَّاسٍ: إِنَّا بَنُو هَاشِمٍ نَقُوْلُ: إِنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ مَرَّتَيْنِ، فَكَبَّرَ كَعْبٌ وَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَسَّمَ رُؤْيَتَهُ وَكَلاَمَهُ بَيْنَ مُوْسَى وَمُحَمَّدٍ، فَكَلَّمَ مُوْسَى مَرَّتَيْنِ وَرَآهُ مُحَمَّدٌ مَرَّتَيْنِ. قَالَ مَسْرُوْقٌ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ: هَلْ رَأَى مُحَمَّدٌ رَبَّهُ *(Ibnu Abbas berkata, 'Kami bani Hasyim mengatakan bahwa Muhammad melihat Tuhannya dua kali'. Ka'ab bertakbir dan berkata, 'Sesungguhnya Allah membagi penglihatan-Nya dan pembicaraan-Nya antara Musa dan Muhammad. Musa berbicara dengan-Nya dua kali dan Muhammad melihat-Nya dua kali'. Masruq berkata, 'Aku masuk kepada Aisyah dan berkata, 'Apakah Muhammad melihat Tuhannya?')*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid dari Asy-Sya'bi dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal dari Ka'ab sama sepertinya. Asy-Sya'bi berkata, "Masruq datang kepada Aisyah dan menyebutkan pembicaraan itu." Dari sini tampaklah sebab mengapa Masruq menanyakan hal itu kepada Aisyah.

هَلْ رَأَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ؟ فَقَالَتْ: لَقَدْ قُفَّ شَعْرِي *(Apakah Muhammad SAW melihat Tuhannya? Dia berkata, "Sungguh bulu romaku berdiri")*. Maksudnya, berdiri karena takut keagungan Allah, dan keyakinannya bahwa perkara seperti itu mustahil adanya.

أَيْنَ أَنْتَ مِنْ ثَلاَثٍ *(Dimana engkau dari tiga hal)*. Maksudnya, bagaimana pemahamanmu bisa luput dari tiga perkara ini? Sepatutnya engkau mengingatnya dan meyakini kedustaan mereka yang mengatakan kejadiannya.

مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ *(Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa Muhammad SAW melihat Tuhannya, maka sungguh dia telah dusta)*. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah disebutkan dari riwayat Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah, مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ *(Barangsiapa mengklaim bahwa Muhammad melihat Tuhannya, maka sungguh dia telah mendatangkan perkara yang besar)*. Imam Muslim meriwayatkan dari

hadits Masruq melalui Daud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi, فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللهِ الْفِرْيَةَ (*Sungguh ia telah mendatangkan kedustaan sangat besar terhadap Allah*).

ثُمَّ قَرَأَتْ لَا تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ (*Kemudian dia membaca, "Dia tidak dapat dicapai oleh pandangan mata")*. An-Nawawi berkata (mengikuti yang lainnya), "Aisyah tidak menafikan adanya penglihatan terhadap Allah berdasarkan hadits *marfu'*. Sekiranya dia memiliki hadits tentang itu niscaya akan menyebutkannya. Namun, dia hanya berpatokan pada analisa hukum terhadap makna zhahir ayat yang disebutkannya. Padahal pandangannya ini bertentangan dengan sahabat yang lain. Seorang sahabat jika mengeluarkan suatu pernyataan dan menyelisihi pernyataan sahabat yang lain, maka pernyataan tersebut tidak dapat dijadikan dalil menurut kesepakatan ulama. Maksud *'idraak'* pada ayat tersebut adalah *'ihaathah'* (mengetahui seluk beluknya secara detail). Namun, ini tidak menafikan adanya penglihatan kepada-Nya." Demikian pernyataan Imam An-Nawawi.

Namun, pernyataannya bahwa Aisyah tidak menafikan penglihatan kepada Allah berdasarkan hadits *marfu'* hanya mengikuti Ibnu Khuzaimah, sebab Ibnu Khuzaimah berkata pada pembahasan tentang tauhid dalam kitab *Shahih*nya, "Penafian tidak mengharuskan adanya pengetahuan. Aisyah pun tidak mengatakan Nabi SAW mengabarkan kepada mereka bahwa beliau tidak melihat Tuhannya. Hanya saja Aisyah menakwilkan ayat tersebut." Sungguh ini adalah pernyataan yang cukup mengherankan. Bahkan riwayat tersebut tercantum dalam kitab *Shahih Muslim* yang dijelaskan sendiri oleh Imam An-Nawawi. Imam Muslim meriwayatkan dari Daud bin Abi Hind dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata, وَكُنْتُ مُتَّكِئًا فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ: أَلَمْ يَقُلِ اللهُ (وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى) فَقَالَتْ: أَنَا أَوَّلُ هَذِهِ الأُمَّةِ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ (*Tadinya aku duduk bersandar, lalu aku pun*

duduk tegak dan berkata, "Bukankah Allah berfirman, 'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain.' Aisyah berkata, 'Aku adalah orang pertama dari umat ini yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang itu dan beliau menjawab, 'Sesungguhnya dia adalah Jibril'"). Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain dari Daud melalui *sanad* ini, أَنَا أَوَّلُ مَنْ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ هَذَا فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ فَقَالَ: لاَ، إِنَّمَا رَأَيْتُ جِبْرِيْلَ مُنْهَبِطًا *(Aisyah berkata, "Aku adalah orang pertama yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ini. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Tidak, hanya saja aku melihat Jibril turun'.").*

Pendapat Aisyah yang berdalil dengan ayat tersebut menyalahi pendapat Ibnu Abbas. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, رَأَى مُحَمَّدٌ رَبَّهُ، قُلْتُ: أَلَيْسَ اللهُ يَقُوْلُ: (لاَ تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ)؟ قَالَ: وَيْحَكَ ذَاكَ إِذَا تَجَلَّى بِنُوْرِهِ الَّذِي هُوَ نُوْرُهُ، فَقَدْ رَأَى رَبَّهُ مَرَّتَيْنِ *(Muhammad melihat Tuhannya." Aku berkata, "Bukanlah Allah berfirman, 'Dia tidak dapat dicapai oleh pandangan mata'?" Dia berkata, "Kasihan engkau, itu jika Dia menampakkan diri beserta cahaya-Nya. Namun, beliau telah melihat Tuhannya dua kali.").* Ringkasnya, maksud ayat tersebut adalah penafian '*ihaathah*' (pengetahuan menyeluruh) terhadap Allah saat seseorang melihat-Nya, bukan penafian melihat.

Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* berdalil bahwa '*idaraak*' tidak menafikan penglihatan berdasarkan firman Allah dalam mengisahkan kaum Musa AS, فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ *(Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul.").* Namun, ini adalah penetapan dalil yang cukup mengherankan, karena kata '*idraak*' pada surah Al An'aam berkaitan dengan penglihatan.

Ketika hal itu dinafikan, maka secara zhahir penglihatan juga dinafikan. Berbeda dengan '*idraak*' pada kisah Musa AS. Kalau bukan karena riwayat-riwayat yang menetapkan adanya penglihatan kepada Allah, maka tidak boleh berpaling dari makna zhahir tersebut.

Al Qurthubi berkata, "Kata *idraak* pada ayat tersebut berbentuk jamak yang diberi tambahan '*alif laam*' sehingga menerima pengkhususan. Hal itu telah diketahui melalui pendengaran, yaitu firman Allah dalam surah Al Muthaffifiin ayat 15, كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ *(Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari [melihat] Tuhan mereka).* Maksud ayat ini adalah orang-orang kafir berdasarkan firman Allah dalam surah Al Qiyaamah ayat 22-23, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ *(Wajah-wajah [orang-orang mu'min] pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.).* Dia juga berkata, "Apabila hal itu boleh terjadi di akhirat, maka tentu boleh terjadi di dunia, karena kesamaan kedua waktu itu berdasarkan yang dilihat." Sungguh ini adalah pemaparan dalil yang cukup bagus.

Iyadh berkata, "Melihat Allah adalah perkara yang mungkin menurut akal. Sementara telah ditemukan sejumlah hadits shahih lagi masyhur bahwa hal itu akan berlaku bagi orang-orang mukmin di akhirat. Adapun di dunia, maka Imam Malik berkata, "Allah tidak dilihat di dunia, karena Dia kekal, sementara yang kekal tidak dapat dilihat dengan menggunakan yang fana, jika sudah di akhirat dan mereka diberi rezeki penglihatan-penglihatan yang kekal, maka mereka pun akan melihat yang kekal dengan menggunakan yang kekal." Menanggapi pernyataan ini Iyadh berkomentar, "Pernyataan ini tidak menunjukkan mustahilnya melihat Allah di dunia, kecuali dari segi kemampuan. Apabila Allah memberi kemampuan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya untuk hal itu, maka tentu tidak terhalang."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat yang mendukung pemisahan ini, yaitu hadits *marfu'*, وَاعْلَمُوْا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوْتُوْا *(Ketahuilah, sesungguhnya kalian sekali-kali tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian mati).* Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya juga dari hadits Abu Umamah dan dari hadits Ubadah bin Ash-Shamith. Jika melihat Allah di dunia adalah perkara yang mungkin menurut akal, tetapi menurut syara' tidak. Mereka yang mengatakan bahwa Nabi SAW melihat Allah di dunia mungkin berkata, "Sesungguhnya orang yang berbicara tidak masuk dalam cakupan perkataannya."

Para ulama salaf berbeda pendapat tentang masalah Nabi SAW melihat Allah saat di dunia. Aisyah dan Ibnu Mas'ud mengingkarinya. Sementara dari Abu Dzar dinukil pendapat yang saling bertentangan. Sebagian menetapkan bahwa Nabi SAW telah melihat Allah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Al Hasan bahwa dia bersumpah menyatakan Muhammad SAW telah melihat Tuhannya. Begitu juga Urwah bin Az-Zubair mengakuinya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Dia pun semakin keras mempertahankan pendapat itu jika disebutkan pengingkaran Aisyah. Ini juga yang menjadi pendapat semua murid Ibnu Abbas. Pendapat ini ditandaskan pula oleh Ka'ab Al Ahbar, Az-Zuhri dan sahabatnya (Ma'mar) serta yang lainnya. Demikian juga pendapat Al Asy'ari dan mayoritas pengikutnya.

Namun, mereka berselisih apakah Nabi SAW melihat Tuhannya dengan mata kepalanya atau dengan mata hatinya? Dari Imam Ahmad dinukil seperti dua pendapat tersebut. Saya (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan dari Ibnu Abbas riwayat-riwayat yang mutlak dan sebagian lagi muqayyad. Di antaranya riwayat An-Nasa'i dengan *sanad shahih* dan dishahihkan juga oleh Al Hakim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apakah kamu merasa heran bila *khullah* (kesayangan) dijadikan untuk Ibrahim, *kalaam* (pembicaraan) untuk, dan *ru'yah* (penglihatan) untuk Muhammad?" Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى إِبْرَاهِيْمَ بِالْخُلَّةِ (*Sesungguhnya Allah memilih Ibrahim dengan menjadikannya sebagai kesayangan*). Kemudian Ibnu Abi Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Salamah bahwa Ibnu Umar mengirim utusan kepada Ibnu Abbas (untuk bertanya), "Apakah Muhammad melihat Tuhannya?" Maka dia mengirim utusan kepadanya untuk mengatakan, "Ya!"

Hadits lainnya adalah riwayat Imam Muslim dari jalur Abu Al Aliyah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah An-Najm ayat 11 dan 13, مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى. وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى (*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain),* dia berkata, رَأَى رَبَّهُ بِفُؤَادِهِ مَرَّتَيْنِ (*Beliau melihat Tuhannya dengan mata hatinya sebanyak dua kali*). Dia juga menukil dari jalur Atha` dari Ibnu Abbas, dia berkata, رَأَى بِقَلْبِهِ (*Dia melihatnya dengan hatinya*). Lebih tegas lagi adalah riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Atha` dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمْ يَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْنِهِ، إِنَّمَا رَآهُ بِقَلْبِهِ (*Rasulullah SAW tidak melihat Tuhannya dengan mata kepalanya, tetapi beliau melihat-Nya dengan hatinya*).

Dengan demikian, mungkin digabungkan antara penetapan Ibnu Abbas dan penafian Aisyah, yakni penafian dari Aisyah dipahami dalam konteks melihat dengan mata kepala, sedangkan penetapan dari Ibnu Abbas dalam konteks melihat dengan mata hati. Kemudian yang dimaksud melihat dengan mata hati bukan sekadar adanya pengetahuan, sebab beliau memiliki pengetahuan tentang Allah. Bahkan maksud mereka yang mengatakan beliau melihat dengan mata hatinya, yakni diciptakan penglihatan dalam hatinya sebagaimana diciptakan pada mata kepala.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan melalui *sanad* yang kuat dari Anas, dia berkata, رَأَى مُحَمَّدٌ رَبَّهُ (*Muhammad melihat Tuhannya*). Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Dzar bahwa dia bertanya

kepada Nabi SAW tentang hal itu, maka beliau bersabda, نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ (*Cahaya, bagaimana aku dapat melihatnya*). Sementara dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, رَأَيْتُ نُورًا (*Aku melihat cahaya*). Kemudian Ibnu Khuzaimah menukil darinya, رَآهُ بِقَلْبِهِ وَلَمْ يَرَهُ بِعَيْنِهِ (*Beliau melihat-Nya dengan hatinya dan tidak melihat-Nya dengan matanya*). Berdasarkan riwayat-riwayat ini jelaslah maksud Abu Dzar dalam menyebutkan 'cahaya', yakni cahaya telah menghalangi beliau untuk melihat Tuhannya dengan mata kepala.

Al Qurthubi dalam kitabnya *Al Mufhim* cenderung memilih *tawaqquf* (diam, tidak mengemukakan pendapat). Lalu dia menisbatkan sikap ini kepada sekelompok ahli *tahqiq* (para peneliti). Dia mengukuhkannya dengan alasan bahwa masalah ini tidak ditunjukkan oleh satu pun dalil yang pasti. Adapun dalil-dalil yang dikemukakan oleh kedua kelompok hanyalah makna-makna zhahir yang saling bertentangan dan menerima penafsiran (interpretasi). Dia berkata, "Masalah ini tidak tergolong perkara *amaliah* yang cukup dengan dalil-dalil *zhanni* (tidak pasti), bahkan ia tergolong perkara *i'tiqad* yang tidak dapat ditentukan kecuali berdasarkan dalil *qath'i* (pasti)."

Sementara itu, Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid* cenderung mengukuhkan pendapat yang menyatakan beliau telah melihat Tuhannya. Lalu dia memaparkan dalil-dalil yang mendukung pandangannya. Dia pun memahami keterangan dari Ibnu Abbas bahwa penglihatan terjadi dua kali; satu kali menggunakan mata kepala, dan satu kali lagi menggunakan mata hatinya. Namun, apa yang telah saya sebutkan sudah cukup.

Ibnu Khuzaimah melanjutkan; Diantara mereka yang menetapkan bahwa Nabi SAW telah melihat Allah adalah Imam Ahmad. Dia berkata, "Nabi SAW melihat Tuhannya dengan mata kepalanya." Dia berkata, "Hanya saja suatu kali dia mengatakan beliau melihat dengan mata kepalanya dan pada kali lain dia mengatakan

dengan mata hatinya." Sebagian ulama muta'akhirin menukil dari Imam Ahmad bahwa Nabi SAW melihat Tuhannya dengan kedua mata kepalanya. Namun, ini merupakan tidakan periwayat, sebab pernyataan-pernyataan tekstual darinya tidak ada yang menyebutkan demikian.

Kemudian dia berkata, "Patut dibedakan antara pernyataan bahwa *israa`* dilakukan saat tidur dan pernyataan israa` dilakukan dengan ruh tanpa jasad. Sungguh keduanya berbeda. Apa yang dilihat orang tidur (mimpi) terkadang secara hakikatnya ruh naik ke langit misalnya. Namun, terkadang hanya sebagai permisalan, dimana orang bermimpi melihat hal itu sementara ruhnya tidak naik sama sekali, maka pernyataan, "Beliau SAW melakuakn israa dengan ruhnya tanpa jasadnya", mungkin dipahami bahwa secara hakikat ruhnya naik kemudian kembali, sementara jasadnya tetap di tempat sebagai suatu kejadian diluar kebiasaan. Sebagaimana beliau pada malam itu dibelah dadanya dan kembali merapat sementara beliau dalam keadaan sadar dan tidak merasakan sakit. Demikian pernyatan Ibnu Khuzaimah.

Makna zhahir hadits-hadits yang disebutkan tentang israa` menolak pemahaman seperti itu. Bahkan beliau melakukan *israa`* dengan jasad dan ruhnya, dan *mi'raj* dengan keduanya secara hakiki saat terjaga, bukan mimpi atau dalam keadaan tidak sadar.

Penulis kitab *Al Huda* juga mengingkari mereka yang mengatakan bahwa *israa`* terjadi beberapa kali. Dia menganggap mustahil bila penetapan shalat dan permintaan keringanan terjadi berulang kali. Demikian juga dengan kejadian-kejadian lain dalam kisah itu. Klaim adanya pengulangan peristiwa berkonsekuensi bahwa firman Allah, أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِي وَخَفَّفْتُ عَـنْ عِبَـادِي (*Aku telah menetapkan fardhu-Ku dan memberi keringanan kepada hamba-Ku)*, bahwa fardhu lima puluh kali shalat terjadi setelah diberi keringanan. Setelah itu terjadi lagi permintaan keringanan serta pengabulannya dan diulang pula perkataannya, "Aku telah menetapkan fardhu-Ku" dan seterusnya.

Menurut saya, tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa peristiwa *israa` mi'raaj* terjadi beberapa kali. Bahkan mungkin satu kali berlangsung dalam mimpi dan kemudian terjadi dalam keadaan terjaga. Sama seperti kisah pengutusan beliau sebagai Nabi sebagaimana telah dijelaskan. Adapun pengulangan peristiwa melihat Allah bukanlah perkara yang mustahil menurut kebiasaan. Sama halnya dengan dibukanya pintu-pintu langit dan perkataan setiap nabi dan apa yang dinisbatkan kepadanya. Bahkan dugaan yang lebih kuat menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi lebih dari satu kali. Sebagai contoh adalah hadits Anas yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, بَيْنَا أَنَا قَاعِدٌ إِذْ جَاءَ جِبْرِيْلُ فَوَكَزَ بَيْنَ كَتِفِي فَقُمْتُ إِلَى شَجَرَةٍ فِيْهَا مِثْلُ وَكْرَى الطَّائِرِ فَقَعَدْتُ فِي أَحَدِهِمَا وَقَعَدَ جِبْرِيْلُ فِي الأُخْرَى فَسَمَتْ وَارْتَفَعَتْ حَتَّى سَدَّت الْخَافِقَيْنِ وَأَنَا أُقَلِّبُ طَرَفِي وَلَوْ شِئْتُ أَنْ أَمَسَّ السَّمَاءَ لَمَسَسْتُ، فَالْتَفَتُّ إِلَى جِبْرِيْلَ كَأَنَّهُ جَلَسَ لأَجْلِي وَفَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ فَرَأَيْتُ النُّوْرَ الأَعْظَمَ وَإِذَا دُوْنَهُ الْحِجَابُ وَفَوْقَهُ الدُّرُّ وَالْيَقُوْتُ، فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى *(Ketika aku sedang duduk, tiba-tiba Jibril datang dan bertumpu pada kedua pundakku, aku berdiri menghampiri pohon-pohon yang memiliki seperti dua sarang burung. Aku duduk di salah satunya dan Jibril duduk pada yang satunya lagi. Kemudian ia naik dan meninggi hingga menutupi timur dan barat. Aku membolakbalikkan pandanganku. Sekiranya aku mau menyentuh langit niscaya aku dapat menyentuhnya. Aku menoleh kepada Jibril dan seakan-akan dia duduk karena diriku. Lalu dia membuka satu pintu di antara pintu-pintu langit, maka aku melihat cahaya yang sangat dahsyat. Ternyata di bawahnya terdapat hijab [pembatas] dan di atasnya terdapat intan dan yaqut [batu mulia]. Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan).* Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar, dia berkata, "Hadits ini hanya dinukil Al Harits bin Umair dan dia termasuk ulama Bashrah serta masyhur." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia termasuk periwayat dalam *Shahih Bukhari*.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ *(Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir).* Ini adalah dalil kedua yang dijelaskan Aisyah untuk mendukung pendapatnya, yaitu menafikan Rasulullah SAW telah melihat Allah. Penjelasannya bahwa Allah telah membatasi pembicaraan-Nya dengan selain-Nya hanya dalam tiga bentuk, yakni wahyu yang diilhamkan ke dalam hati seseorang mengenai apa yang dia kehendaki, atau diajak berbicara melalui perantara dari balik hijab, atau mengirim utusan untuk menyampaikan wahyu. Konsekuensinya, penafian melihat-Nya disaat berbicara. Namun, bisa dijawab bahwa ia tidak menafikan penglihatan secara mutlak, seperti disinyalir oleh Al Qurthubi. Dia berkata, "Umumnya penafian berbicara dengan Allah berkaitan dengan selain tiga keadaan ini. Mungkin pembicaraan tidak terjadi saat melihat-Nya."

وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ ثُمَّ قَرَأَتْ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا... إلخ *(Dan barangsiapa menceritakan kepadaku bahwa dia mengetahui apa yang ada besok, maka sungguh dia berdusta. Kemudian dia membaca, "Tidak satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan dia usahakan besok...").* Hal ini telah dipaparkan pada tafsir surah Luqmaan.

وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ كَتَمَ فَقَدْ كَذَبَ ثُمَّ قَرَأَتْ (يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ...) إلخ *(Dan barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa beliau menyembunyikan [sesuatu daripada urusan agama] maka sungguh dia telah berdusta. Kemudian dia membaca, "Wahai Rasul, sampaikan...").* Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid.

وَلَكِنْ رَأَى جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ فِي صُوْرَتِهِ مَرَّتَيْنِ *(Akan tetapi beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَلَكِنَّهُ (*akan tetapi dia*). Ini adalah jawaban tentang pokok persoalan yang ditanyakan Masruq seperti yang telah

dijelaskan. Ia adalah firman-Nya, مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى *(hati tidak mendustakan apa yang dilihatnya),* dan firman-Nya, وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى *(dan sungguh Muhammad telah melihatnya [Jibril] pada kali yang lain).* Imam Muslim meriwayatkan dari jalur lain dari Masruq, bahwa dia mendatanginya pada kali ini dalam bentuknya ketika waktu menutupi ufuk langit. Dia meriwayatkan juga dari Daud bin Abi Hind, رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عَظْمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ *(Aku melihatnya turun dari langit dan posturnya yang besar telah menutupi apa yang ada di antara langit dan bumi*). An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, أَبْصَرَ جِبْرِيْلَ وَلَمْ يُبْصِرْ رَبَّهُ (*Dia melihat Jibril dan tidak melihat Tuhannya*).

Bab فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى

"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." **(Qs. An-Najm [53]: 9)**
Sebagaimana tali dengan busurnya.

عَنِ الشَّيْبَانِي قَالَ: سَمِعْتُ زِرًّا عَنْ عَبْدِ اللهِ (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى) قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيْلَ لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ.

4856. Dari Asy-Syaibani, dia berkata, "Aku bertanya kepada Zirr dari Abdullah, '*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.'* Dia berkata, 'Ibnu Mas'ud menceritakan kepada kami bahwa beliau melihat Jibril memiliki enam ratus sayap'."

Keterangan Hadits:

(Bab "Maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat [lagi]). Penafsiran ini baru saja disebutkan dari Mujahid. Judul bab ini juga hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia dikutip pula oleh Al Ismaili. Kata *qaaba* artinya dari tempat pegangan hingga tempat diletakkan tali busur. Al Wahidi berkata, "Ini adalah perkataan mayoritas ahli tafsir, bahwa maksud kata *'qaus'* pada ayat ini adalah busur." Dia juga berkata, "Namun sebagian berpendapat bahwa *qaus* di sini adalah hasta, karena ia biasa digunakan untuk mengukur sesuatu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sepatutnya perkataan inilah yang lebih kuat. Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kata *qaaba* artinya sekadar/seukuran. Sedangkan *qausain* artinya dua hasta." Jika yang dimaksud adalah busur tentu tidak akan digunakan dalam permisalan karena ia butuh digandakan. Bisa saja dikatakan 'mendekati (ukuran) tombak" atau yang sepertinya. Namun, sebagian mengatakan bahwa ayat itu seharusnya berbunyi, *'fakaana qaabai qaus'* (maka seukuran dua *qaaba* busur). Sebab *'qaaba'* adalah bagian dari tempat pegangan hingga tempat mengikat tali busur. Oleh karena itu, setiap busur memiliki dua 'qaaba'.

Az-Zajjaj berkata, "Allah berbicara kepada orang Arab menurut kebiasaan mereka. Adapun maknanya adalah apa yang kamu biasa mengukur dengannya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebagaimana hakikatnya tanpa ada kebimbangan sedikit pun di sisi-Nya." Sebagian lagi berkata, kata *au* (atau) pada ayat ini bermakna *bal* (bahkan), maka arti ayat tersebut adalah, "Bahkan ia lebih dekat lagi daripada jarak yang disebutkan." Adapun perbedaan tentang firman-Nya, *"fatadalla"* akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Abu An-Nu'man, dari Abdul Wahid, dari Asy-Syaibani, dari Zirr, dari

Abdullah. Abdul Wahid adalah Ibnu Ziyad, Sulaiman adalah Asy-Syaibani, dan Zirr adalah Ibnu Hubaisy.

عَنْ عَبْدِ اللهِ (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى) قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ *(Dari Abdullah, "Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya [Muhammad] apa yang telah Allah wahyukan.' Dia berkata, 'Ibnu Mas'ud menceritakan kepada kami bahwa beliau melihat Jibril").* Demikian dia sebutkan secara ringkas. Maksud, "Dari Abdullah"[5] bahwa dia berkata tentang tafsir kedua ayat ini seperti akan saya paparkan. Kemudian dia memulai kalimat baru, "Beliau berkata, 'Ibnu Ma'ud menceritakan kepada kami…'." Bukan berarti Ibnu Mas'ud menceritakan pada Abdullah seperti yang dipahami dari makna zhahir redaksi hadits. Bahkan Abdullah di sini adalah Ibnu Mas'ud.

Imam Bukhari meriwayatkannya pada bab berikutnya dari Asy-Syaibani, dia berkata, "Aku bertanya kepada Zirr tentang firman-Nya…" lalu dia menyebutkannya, maka redaksi riwayat ini tidak mengandung kemusykilan. Kemudian Abu Nu'aim meriwayatkan di kitab *Al Mustakhraj* dari Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi dari Abdul Wahid bin Ziyad dari Asy-Syaibani, dia berkata, "Aku bertanya kepada Zirr bin Hubaisy tentang firman Allah, '*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)*', dia berkata, "Abdullah berkata, Rasulullah SAW bersabda…".

---

[5] Yakni, Ibnu Mas'ud.

Bab فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى

***"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* (Qs. An-Najm [53]: 10)**

عَنِ الشَّيْبَانِي قَالَ: سَأَلْتُ زِرًّا عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى) قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَنَّهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى جِبْرِيْلَ لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ.

4857. Dari Asy-Syaibani, aku bertanya kepada Zirr tentang firman Allah, *'Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan',* dia berkata, "Abdullah mengabarkan kepadaku sungguh dia Muhammad SAW melihat Jibril memiliki enam ratus sayap."

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan".). Judul bab ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar saja, dan ia juga terdapat dalam riwayt Al Ismaili. Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan di bab sebelumnya.

أَنَّهُ مُحَمَّدٌ *(Sesungguhnya dia Muhammad).* Kata ganti 'dia' kembali kepada kata 'hamba' yang disebutkan pada firman-Nya, إِلَى عَبْدِهِ *(kepada hamba-Nya).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى جِبْرِيْلَ *(Sesungguhnya Muhammad melihat Jibril).* Redaksi ini lebih jelas mengungkapkan maksud kalimat.

Kesimpulannya, Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa yang dilihat Nabi SAW adalah Jibril sebagaimana pendapat Aisyah RA. Maka

makna ayat itu menurut pandangan Ibnu Mas'ud adalah, "Dia (Jibril) menyampaikan kepada hamba-Nya (yakni hamba Allah, yaitu Muhammad)," sebab Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa yang dekat dan semakin dekat adalah Jibril, dan dia pula yang mewahyukan kepada Muhammad. Namun, pendapat mayoritas ulama salaf menunjukkan bahwa yang mewahyukan di sini adalah Allah. Dia mewahyukan kepada hamba-Nya, yaitu Muhammad. Diantara mereka ada juga yang mengatakan "kepada Jibril."

لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ *(Dia memiliki enam ratus sayap).* Ashim menambahkan dari Zirr dalam hadits ini, يَتَنَاثَرُ مِنْ رِيْشِهِ التَّهَاوِيْلُ مِنَ الدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ *(Berjatuhan dari bulu-bulunya butiran-butiran dari intan dan yaquth).* Hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i dari Ibnu Mardawaih. Adapun menurut redaksi riwayat An-Nasa'i, يَتَنَاثَرُ مِنْهَا تَهَاوِيْلُ الدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ *(Berjatuhan darinya butiran-butiran intan dan yaquth [batu mulia]).*

Firman Allah, لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."
(Qs. An-Najm [53]: 18)

عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى) قَالَ: رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ قَدْ سَدَّ الأُفُقَ

4858. Dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud RA, *'Sungguh dia telah melihat tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar'*, dia berkata, "Dia melihat rafraf hijau telah menutupi ufuk."

Keterangan Hadits:

(Bab "Sungguh dia telah melihat tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar"). Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ismaili. Kemudian terjadi perbedaan tentang ayat-ayat tersebut. Dikatakan ia adalah semua yang beliau lihat pada malam *isra`*. Namun, hadits di bab ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sifat Jibril AS.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَقَدْ رَأَى *(Dari Abdullah bin Mas'ud, sungguh dia telah melihat).* Yakni berkenaan dengan Penafsiran ayat ini.

رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ قَدْ سَدَّ الأُفُقَ *(dia melihat rafraf hijau telah menutupi ufuk).* Secara zhahir menyelisihi penafsiran terdahulu bahwa beliau melihat Jibril. Namun, maksudnya diperjelas oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, أَبْصَرَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَلَى رَفْرَفٍ قَدْ مَلأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ *(Nabi Allah telah melihat Jibril AS mengenakan rafraf yang telah memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi).* Kedua hadits ini dipadukan bahwa sifat yang disebutkan adalah untuk Jibril beserta pakaiannya. Dalam riwayat Muhammd bin Fudhail yang dikutip Al Ismaili, dan riwayat Ibnu Uyainah yang dikutip An-Nasa`i, keduanya dari Asy-Syaibani, dari Zirr, dari Abdullah, bahwa Nabi SAW melihat Jibril memiliki enam ratus sayap yang telah menutupi ufuk. Maksudnya, yang menutupi ufuk adalah *rafraf* yang dikenakan Jibril. Maka penisbatan Jibril menutupi ufuk hanya dalam konteks majaz.

Dalam riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, رَأَى جِبْرِيْلَ فِي حُلَّةٍ مِنْ رَفْرَفٍ قَدْ مَلأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ *(Beliau melihat Jibril mengenakan hullah daripada rafraf dan telah memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi).* Berdasarkan riwayat ini diketahui maksud *rafraf,* adalah *hullah*

(pakaian yang terdiri dari satu stel) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, مُتَّكِئِيْنَ عَلَى رَفْـرَفٍ *(mereka bersandar pada rafraf)*. Asal kata *rafraf* adalah pakaian yang terbuat dari sutra halus dan bagus tenunannya. Kemudian kata ini masyhur digunakan dengan arti penutup. Semua yang tersisa dari sesuatu kemudian dilipat maka dinamakan *rafraf.* Dikatakan, "*Rafrafa ath-thaa`ir bi janaahaihi*", artinya burung itu mengembangkan kedua sayapnya. Salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* berkata, "Mungkin yang dimaksud bahwa Jibril mengembangkan sayap-sayapnya hingga menyerupai *rafraf.*" Demikian yang dia katakan. Akan tetapi riwayat yang telah saya sebutkan telah memperjelas maksud yang sebenarnya.

2. Firman Allah, أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى

***"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza."* (Qs. An-Najm [53]: 19)**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ (اللاَّتَ وَالْعُزَّى) كَـانَ الـلاَّتُ رَجُلاً يَلُتُّ سَوِيْقَ الْحَاجِّ

4859. Dari Ibnu Abbas RA tentang firman-Nya, '*laata dan uzza*', "Adapun *laata* adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung untuk jemaah haji."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ: مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلَفِهِ وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

4860. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bersumpah dan mengatakan dalam sumpahnya, 'Demi Lata dan Uzza', maka hendaklah ia mengucapkan 'laa ilaaha illallah' (tidak ada sembahan kecuali Allah). Barangsiapa berkata kepada sahabatnya, 'Kemarilah aku akan berjudi denganmu', maka hendaklah ia bersedekah."*

Keterangan Hadits:

(Bab "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza"). Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, salah satunya hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim, dari Abu Al Asyhab, dari Abu Al Jauza`, dari Ibnu Abbas RA. Abu Al Asyhab pada *sanad* ini adalah Ja'far bin Hayyan, dan Abu Al Jauzaa` adalah Aus bin Abdullah. Para periwayat dalam *sanad* hadits ini semuanya dari Bashrah.

فِي قَوْلِهِ (اللاَّتَ وَالْعُزَّى) كَانَ اللاَّتُ رَجُلاً يَلُــتُّ سَــوِيْقَ الْحَــاجِّ *(Tentang firman-Nya, 'Lata dan Uzza', "Lata adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung untuk jamaah haji").* Kalimat 'tentang firman-Nya' tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Penafsiran ini juga hanya berasal dari Ibnu Abbas RA. Al Ismaili berkata, "Penafsiran ini sesuai *qira`ah* mereka yang membacanya *laatta* (dengan tasydid)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini bukan keharusan. Bahkan kemungkinan ini asalnya, kemudian dihilangkan *tasydid* karena sering digunakan. Adapun mayoritas ulama membacanya tanpa *tasydid.* Sedangkan bacaan yang menggunakan *tasydid* diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sejumlah pengikutnya. Bacaan ini dinukil juga dari Ibnu Katsir meski yang masyhur darinya adalah tanpa *tasydid* sama seperti jumhur.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amr bin Malik dari Ibnu Al Jauza` dari Ibnu Abbas, dengan tambahan, كَانَ يَلُتُّ السَّوِيْقَ عَلَى الْحِجْرِ فَلاَ يَشْرَبُ مِنْهُ أَحَدٌ إِلاَّ سَمِنَ، فَعَبَدُوْهُ *(Dia biasa menumbuk tepung di Hijr, tidak*

seorang pun yang meninumnya melainkan akan gemuk, maka mereka pun menyembahnya). Kemudian terjadi perbedaan tentang nama laki-laki ini. Al Fakihi meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, كَانَ رَجُلٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ عَلَى صَخْرَةٍ بِالطَّائِفِ وَعَلَيْهَا لَهُ غَنَمٌ، فَكَانَ يَسْلُو مِنْ رِسْلِهَا وَيَأْخُذُ مِنْ زَبِيبِ الطَّائِفِ وَالْأَقِطِ فَيَجْعَلُ مِنْهُ حَيْسًا وَيُطْعِمُ مَنْ يَمُرُّ بِهِ مِنَ النَّاسِ، فَلَمَّا مَاتَ عَبَدُوْهُ (*Ada seorang laki-laki pad masa jahiliyah berada di atas sebuah batu besar di Thaif dan dan dia memiliki seekor kambing. Dia pun mengambil air susu kambing itu, lalu mencampur dengan anggur Thaif serta susu kering [keju] lalu dibuat makanan untuk diberikan kepada siapa pun yang melewatinya. Ketika dia meninggal, maka mereka menyembahnya*). Adapun Mujahid membacanya *laatta.* Serupa dengannya dinukil pula dari Ibnu Juraij. Dia berkata, "Sebagian orang mengatakan dia adalah Amir bin Azh-Zharib." Dia seorang hakim bangsa Arab di masanya.

As-Suhaili menyebutkan bahwa dia adalah Amr bin Luhai bin Qam'ah bin Ilyas bin Mudhar. Dia berkata, "Dikatakan juga dia adalah Amr bin Luhai, yaitu Rabi'ah bin Haritsah, bapaknya Khuza'ah." Kemudian salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* keliru dalam menukil perkataan As-Suhaili sehingga dia mengira bahwa Rabi'ah bin Haritsah merupakan pendapat lain tentang nama Lata, padahal tidak demikian. Rabi'ah bin Haritsah adalah nama Luhai menurut satu pendapat. Adapun yang benar bahwa Lata bukanlah Amr bin Luhai.

Al Fakihi meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa ketika Lata meninggal maka Amr bin Luhai berkata kepada mereka, "Sungguh dia belum mati, akan tetapi dia masuk ke batu." Mereka pun menyembahnya dan membangun rumah di atasnya. Pada kitab *Manaqib Quraisy* disebutkan bahwa Amr bin Luhai adalah orang yang membawa orang Arab menyembah patung-patung, maka ia mendukung riwayat tadi.

Menurut Ibnu Al Kalbi, dia (Lata) adalah Shirmah bin Ghanm. Lata berada di Thaif, sebagian mengatakan di Nakhlah, dan sebagian

lagi mengatakan di Ukazh, namun pendapat pertama lebih benar. Kemudian Al Fakihi meriwayatkannya juga dari Miqsam, dari Ibnu Abbas. Hisyam bin Al Kalbi berkata, "Adapun Manat lebih dahulu daripada Lata. Manat dihancukan Ali bin Abi Thalib pada saat pembebasan kota Makkah atas perintah Nabi SAW. Sedangkan Lata dihancurkan Al Mughirah bin Syu'bah atas perintah Nabi SAW, saat bani Tsaqif masuk Islam. Adapun Uzza lebih belakangan dibanding Lata. Uzza dikultuskan oleh Zhalim bin Sa'ad di lembah Nakhlah di bagian atas Dzatu Irq. Lalu ia dihancurkan Khalid bin Al Walid atas perintah Nabi SAW saat pembebasan kota Makkah.

فَقَالَ فِي حَلِفِهِ *(Dia berkata dalam sumpahnya).* Dalam riwayat An-Nasa`i dan Ibnu Majah -dishahihkan oleh Ibnu Hibban- dari Sa'ad bin Abi Waqqash terdapat keterangan yang bisa dikatakan sebagai latar belakang hadits ini. Mereka mengutip dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, كُنَّا حَدِيْثَ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، فَحَلَفْتُ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَقَالَ لِي أَصْحَابِي: بِئْسَ مَا قُلْتَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ *(Kami baru saja meninggalkan masa jahiliyah. Lalu aku bersumpah atas nama Lata dan Uzza. Maka sahabatku berkata kepadaku, 'Sungguh buruk apa yang engkau katakan'. Aku pun menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW dan beliau bersabda, 'Katakanlah tidak ada sembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya'."*).

Al Khaththabi berkata, "Sumpah sepatutnya atas nama sembahan yang diagungkan. Apabila seseorang bersumpah atas nama Lata atau selainnya, maka telah menyamai orang-orang kafir. Oleh karena itu, dia perintah untuk segera mengucapkan kalimat tauhid." Sementara Ibnu Al Arabi berkata, "Barangsiapa bersumpah dengan sungguh-sungguh atas nama Latta (dan yang sepertinya) maka ia termasuk kafir. Barangsiapa mengatakannya karena tidak tahu atau lalai maka hendaklah mengucapkan, *'laa ilaaha illallaah'* niscaya Allah

mengampuninya dan mengembalikan hatinya, dan mengembalikan lisannya kepada kebenaran, serta menghilangkan kesia-sian."

وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ *(Barangsiapa berkata kepada sahabatnya, "Kemarilah, aku akan berjudi denganmu", maka hendaklah ia bersedekah).* Al Khaththabi berkata, "Yakni bersedekah dengan harta yang hendak dipergunakannya berjudi." Pendapat lain membolehkan dengan harta apa saja untuk menebus perkataan yang telah diucapkannya. An-Nawawi berkata, "Pendapat terakhir inilah yang lebih benar dan ini pula yang diiindikasikan riwayat Muslim, فَلْيَتَصَدَّقْ بِشَيْءٍ (*hendaklah bersedekah dengan sesuatu*)." Sebagian ulama madzhab Hanafi mengatakan wajib baginya membayar kafarat (tebusan) sumpah. Namun, pernyataan ini masih perlu ditinjau lebih lanjut.

Iyadh berkata, "Hadits ini menjadi hujjah bagi jumhur bahwa tekad untuk bermaksiat bila telah menetap dalam hati maka dianggap sebagai dosa yang dituliskan. Berbeda dengan bisikan-bisikan yang tidak terus-menerus." Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya tidak tahu darimana dia menyimpulkan hal itu, padahal dalam hadits ditegaskan adanya perkataan, "Kemarilah, aku akan berjudi denganmu". Di sini dia mengajak langsung kepada maksiat. Adapun judi hukumnya haram menurut kesepakatan, maka mengajak untuk melakukannya adalah haram, dan ini bukan sekedar tekad. Penjelasan selanjutkan akan dipaparkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Mengenai masalah tekad akan disinggung pada bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati ketika menjelaskan hadits, "*Barangsiapa berkeinginan melakukan satu kebaikan...*"

3. Firman Allah, وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى

"Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (Qs. An-Najm [53]: 20)

عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعْتُ عُرْوَةَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَقَالَتْ: إِنَّمَا كَانَتْ مَنْ أَهَلَّ لِمَنَاةَ الطَّاغِيَةِ الَّتِي بِالْمُشَلَّلِ لاَ يَطُوْفُوْنَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ) فَطَافَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُوْنَ قَالَ سُفْيَانُ: مَنَاةُ بِالْمُشَلَّلِ مِنْ قُدَيْدٍ وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: نَزَلَتْ فِي الأَنْصَارِ كَانُوْا هُمْ وَغَسَّانُ - قَبْلَ أَنْ يُسْلِمُوْا - يُهِلُّوْنَ لِمَنَاةَ مِثْلَهُ وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الأَنْصَارِ مِمَّنْ كَانَ يُهِلُّ لِمَنَاةَ - وَمَنَاةُ صَنَمٌ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ - قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ كُنَّا لاَ نَطُوْفُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ تَعْظِيْمًا لِمَنَاةَ، نَحْوَهُ.

4861. Dari Az-Zuhri, aku mendengar Urwah, aku berkata kepada Aisyah RA: Dia berkata, "Orang-orang yang bertalbiyah untuk thaghut Manat yang berada di Musyallal, mereka tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah',* maka Rasulullah SAW dan kaum muslimin pun melaksanakan sa'i di sana." Sufyan berkata, "Manat berada di Musyallal dari arah Qudaid." Abdurrahman bin Khalid berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Syihab, Urwah berkata: Aisyah berkata, "Ia turun berkenaan dengan orang-orang Anshar. Dahulu mereka dan kaum Ghassan —sebelum masuk Islam— bertalbiyah untuk Manat." Lalu disebutkan sepertinya. Ma'mar berkata, diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, "Beberapa laki-laki Anshar termasuk mereka yang talbiyah untuk

Manat –Manat adalah patung yang terletak di antara Makkah dan Madinah- mereka berkata, 'Wahai Nabi Allah, kami dahulu tidak melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah untuk mengagungkan Manat'." Lalu disebutkan sama sepertinya.

Keterangan Hadits:

(Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?). Kata 'bab' tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Penjelasan tentang Manat sudah dipaparkan pada surah Al Baqarah. Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membacanya "Mana`ah."

قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَقَالَتْ *(Aku berkata kepada Aisyah RA, maka dia berkata...).* Demikian disebutkan secara ringkas. Adapun tentang perkataan Urwah telah dijelasakan pada tafsir surah Al Baqarah. Dikatakan, dia bertanya kepada Aisyah tentang kewajiban sa'i antara Shafa dan Marwah, padahal Allah berfirman, *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah."* Dikutip juga jawaban Aisyah untuk Urwah sebagaimana diatas.

قَالَ سُفْيَانُ: مَنَاةُ بِالْمُشَلَّلِ *(Sufyan berkata, "Manat di Musyallal").* Musyallal adalah tempat di Qudaid di arah pesisir, ia adalah gunung yang dilewati ketika menuju Qudaid.

مِنْ قُدَيْدٍ *(Dari arah Qudaid).* Ia adalah tempat antara Makkah dan Madinah.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ *(Abdurrahman bin Khalid berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Syihab).* Abdurrahman bin Khalid adalah Ibnu Musafir, sedangkan Ibnu Syihab adalah Az-Zuhri. Adz-Dzuhali dan Ath-Thahawi meriwayatkan dari Abdullah bin Shalih dari Al-Laits dari Abdurrahman secara panjang lebar.

نَزَلَتْ فِي الأَنْصَارِ كَانُوْا هُمْ وَغَسَّانُ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمُوْا يُهِلُّوْنَ لِمَنَاةَ مِثْلَهُ *(Turun berkenaan dengan kaum Anshar. Mereka dan kaum Ghassan sebelum masuk Islam bertalbiyah untuk Manat, sama sepertinya).* Yakni seperti hadits Ibnu Uyainah yang sebelumnya. Al Fakihi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Amr bin Luhai menempatkan Manat di pesisir pantai yang berdekatan dengan Qudaid. Mereka melaksanakan haji ke tempat tersebut dan mengagungkannya. Apabila mereka thawaf di Ka'bah, bertolak dari Arafah, dan selesai dari Mina, mereka pun datang ke Manat dan bertalbiyah untuknya. Barangsiapa bertalbiyah untuknya, maka dia tidak melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah."

وَقَالَ مَعْمَرٌ ... إلخ *(Ma'mar berkata...).* Penafsiran ini diriwayatkan Ath-Thabari dari Al Hasan bin Yahya dari Abdurrazzaq secara panjang lebar. Hadits ini telah disebutkan secara lengkap melalui jalur lain dari Az-Zuhri pada pembahasan tentang haji.

صَنَمٌ بَيْنَ مَكَّةَ وَ الْمَدِيْنَةِ *(Patung yang terletak di antara Makkah dan Madinah).* Penjelasannya telah disebutkan di tempatnya. Ia terletak di antara Makkah dan Madinah seperti yang telah disebutkan.

تَعْظِيْمًا لِمَنَاةَ نَحْوَهُ *(Untuk mengagungkan Manat, sama sepertinya).* Kelanjutannya terdapat dalam riwayat Ath-Thabari, فَهَلْ عَلَيْنَا مِنْ حَرَجٍ أَنْ نَطُوْفَ بِهِمَا (*Apakah ada dosa bagi kami untuk sa'i antara keduanya*?). Di dalamnya dikatakan juga, "Az-Zuhri berkata, aku menyebutkan hal itu kepada Ubay bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, lalu dia menyebutkan haditsnya dari sejumlah ahli ilmu." Pada bagian akhir disebutkan, نَزَلَتْ فِي الْفَرِيْقَيْنِ كِلَيْهِمَا: مَنْ طَافَ وَمَنْ لَمْ يَطُفْ (*Turun pada kedua kelompok itu sekaligus; mereka yang sa'i dan yang tidak sa'i*).

4. Firman Allah, فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا

"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)."
(Qs. An-Najm [53]: 62)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّجْمِ، وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ.

تَابَعَهُ ابْنُ طَهْمَانَ عَنْ أَيُّوْبَ وَلَمْ يَذْكُرْ ابْنُ عُلَيَّةَ ابْنَ عَبَّاسٍ.

4862. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW sujud ketika membaca surah An-Najm, dan orang-orang muslim, orang-orang musyrik, jin, dan manusia juga ikut sujud."

Riwayat ini dinukil juga oleh Ibnu Thahman dari Ayyub, tetapi Ibnu Ulayyah tidak menyebutkan Ibnu Abbas.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوَّلُ سُوْرَةٍ أُنْزِلَتْ فِيْهَا سَجْدَةٌ وَالنَّجْمُ، قَالَ: فَسَجَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَجَدَ مَنْ خَلْفَهُ، إِلاَّ رَجُلاً رَأَيْتُهُ أَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ فَسَجَدَ عَلَيْهِ، فَرَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ.

4863. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Surah pertama yang diturunkan dan memuat ayat sajdah adalah surah An-Najm." Dia berkata, "Rasulullah SAW sujud dan orang-orang yang bersamanya juga ikut sujud, kecuali seorang laki-laki yang aku lihat mengambil segenggam tanah, lalu sujud di atasnya. Aku pun melihatnya sesudah itu terbunuh dalam keadaan kafir. Dia adalah Umayyah bin Khalaf."

Keterangan Hadits:

(Bab "Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)"). Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, وَاسْجُدُوْا *(Dan bersujudlah)*, tetapi ini tidak benar.

سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّجْمِ وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ *(Nabi SAW sujud ketika membaca surah An-Najm, dan orang-orang muslim, orang-orang musyrik, jin, dan manusia juga ikut sujud bersamanya).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Ibrahim bin Thahman".

وَلَمْ يَذْكُرْ ابْنُ عُلَيَّةَ ابْنَ عَبَّاسٍ *(Dan Ibnu Ulayyah tidak menyebutkan Ibnu Abbas).* Adapun jalur Ibrahim bin Thahman dinulil Al Ismaili melalui *sanad* yang *maushul* dari Hafsh bin Abdullah An-Naisaburi dengan redaksi, أَنَّهُ قَالَ حِيْنَ نَزَلَتِ السُّوْرَةُ الَّتِي يُذْكَرُ فِيْهَا النَّجْمُ سَجَدَ لَهَا الإِنْسُ وَالْجِنُّ *(Sesungguhnya dia berkata ketika turun surah yang disebutkan An-Najm didalamnya, 'Telah sujud untuknya manusia dan jin'.).* Hal ini telah disebutkan pada sujud Tilawah. Adapun maksud Ibnu Ulayyah bahwa dia menceritakannya dari Ayyub melalui jalur *mursal.* Demikian juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah darinya. Namun, hal ini tidak mengurangi kekuratan hadits, karena dua periwayat *tsiqah* (terpercaya) telah menukilnya dengan *sanad* yang *maushul,* yaitu Abdul Warits dan Muhammad bin Thahman.

وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ *(Jin dan manusia).* Diulanginya penyebutan jin dan manusia meski telah tercakup pada kalimat, 'orang-orang muslim', adalah untuk menafikan asumsi bahwa hal itu dikhususkan untuk manusia. Saya akan menyebutkannya pada hadits sesudahnya. Al Karmani berkata, "Orang-orang musyrik sujud bersama orang-orang muslim, karena ia merupakan sujud yang pertama kali turun, maka mereka hendak menentang kaum muslimin dengan bersujud kepada sembahan mereka, atau mereka melakukannya tanpa sengaja, atau mereka saat itu takut menyelisihi kaum muslimin." Saya (Ibnu Hajar)

katakan, ketiga kemungkinan ini perlu ditinjau kembali. Kemungkinan pertama dikemukakan oleh Iyadh. Adapun kemungkinan kedua menyelisihi redaksi hadits Ibnu Mas'ud, dimana dia menambahkan pengecualian seorang laki-laki yang mengambil tanah dan meletakkan dahinya di atas tanah itu. Hal ini secara tegas menyatakan bahwa mereka melakukannya dengan sadar. Adapun kemungkinan ketiga lebih sulit diterima, karena saat itu yang merasa takut adalah kaum muslimin, bukan sebaliknya." Dia juga berkata, "Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang demikian itu disebabkan gangguan syetan saat beliau SAW membaca, maka itu tidak benar, baik menurut akal maupun riwayat." Bagi siapa yang merenungkan penjelasan saya pada tafsir surah Al Hajj, maka akan mengetahui segi kebenaran dalam masalah ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ *(Dari Abdullah).* Dia adalah Ibnu Mas'ud. Abu Ahmad yang disebutkan dalam *sanad* hadits ini adalah Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair Az-Zubairi.

أَوَّلُ سُوْرَةٍ أُنْزِلَتْ فِيْهَا سَجْدَةٌ وَالنَّجْمُ قَالَ: فَسَجَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(Surah yang pertama diturunkan dan memuat ayat sajdah adalah An-Najm. Dia berkata, "Rasulullah SAW bersujud..."). Maksudnya, ketika selesai membacanya. Pada tafsir surah Al Hajj -dari hadits Ibnu Abbas- telah saya jelaskan tentang hal itu dan penyebabnya. Kemudian dalam riwayatkan Zakariya, dari Abu Ishaq, di awal hadits ini disebutkan, إِنَّ أَوَّلَ سُوْرَةٍ اسْتَعْلَنَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ عَلَى النَّاسِ النَّجْمُ *(Sesungguhnya surah pertama yang dikumandangkan terang-terangan oleh Rasulullah SAW dengan membacakannya di hadapan orang-orang adalah surah An-Najm).* Dia menukil juga dari Zuhair bin Mu'awiyah, أَوَّلُ سُوْرَةٍ قَرَأَهَا عَلَى النَّاسِ النَّجْمُ *(Surah pertama yang dibacakannya di hadapan orang-orang adalah An-Najm).*

إِلاَّ رَجُلاً *(Kecuali seorang laki-laki).* Dalam riwayat Syu'bah pada pembahasan tentang sujud *tilawah* disebutkan, فَمَا بَقِيَ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ إِلاَّ

سَجَدَ، فَأَخَذَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ كَفًّا مِنْ حَصَى (*Tidak ada seorang pun di antara mereka yang hadir melainkan bersujud. Lalu seorang laki-laki di antara mereka mengambil segenggam kerikil*). Secara zhahir, mereka sujud semuanya. Namun, An-Nasa`i meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Al Muththalib bin Abi Wada'ah, dia berkata, قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ بِالنَّجْمِ فَسَجَدَ وَسَجَدَ مَنْ عِنْدَهُ وَأَبَيْتُ أَنْ أَسْجُدَ (*Nabi SAW membaca surah An-Najm di Makkah. Beliau sujud dan sujud pula orang-orang di sisinya. Adapun aku enggan untuk sujud).* Saat itu dia belum memeluk Islam. Kemudian Al Muththalib berkata, "Aku tidak akan meninggalkan sujud selamanya ketika membacanya." Maka pernyataan Ibnu Mas'ud dipahami sesuai yang dia ketahui.

كَفًّا مِنْ تُرَابٍ *(Segenggam dari tanah).* Dalam riwayat Syu'bah, كَفًّا مِنْ حَصَى أَوْ تُرَابٍ (*Segenggam kerikil atau tanah*).

فَسَجَدَ عَلَيْهِ *(Dia sujud di atasnya).* Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, فَرَفَعَهُ إِلَى وَجْهِهِ فَقَالَ: يَكْفِيْنِي هَذَا (*Dia mengangkatnya ke wajahnya dan berkata, 'Cukuplah ini bagiku'.*).

فَرَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا *(Aku melihatnya sesudah itu terbunuh dalam keadaan kafir).* Dalam riwayat Syu'bah, "Abdullah bin Mas'ud berkata, فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا (*Sungguh aku telah melihatnya sesudah itu terbunuh dalam keadaan kafir*).

وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ *(Dia adalah Umayyah bin Khalaf).* Pernyataan ini tidak tercantum dalam riwayat Syu'bah. Isra`il menyetujuinya dalam menyebutkan Zakariya bin Abi Za`idah dari Abu Ishaq yang dikutip Al Ismaili, dan inilah yang menjadi pegangan. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dikatakan bahwa yang tidak sujud adalah Al Walid bin Al Mughirah. Dia berkata, "Ada juga yang mengatakan dia adalah Sa'id bin Al Ash bin Umayyah." Namun, pernyataan ini mengherankan, mengingat adanya penegasan bahwa laki-laki tersebut adalah

Umayyah bin Khalaf. Disamping itu, orang-orang yang disebutkannya tidak seorang pun yang terbunuh dalam perang Badar.

Dalam tafsir Ibnu Hibban disebutkan bahwa dia adalah Abu Lahab. Sementara dalam kitab *Syarh Al Ahkam* karya Ibnu Bazizah disebutkan bahwa dia adalah munafik. Namun, ditanggapi bahwa kisah ini berlangsung di Makkah tanpa ada perselisihan, sementara kemunafikan belum ada saat itu. Al Waqidi menegaskan kejadiannya berlangsung di bulan Ramadhan tahun ke-5 setelah kenabian. Saat itu rombongan hijrah pertama ke Habasyah kembali di bulan Rajab ketika peristiwa itu sampai kepada mereka, maka mereka kembali dan mendapati orang-orang Makkah tetap seperti semula dalam kufur. Akhirnya terjadilah hijrah kedua ke Habasyah.

Ada juga kemungkinan keempat, orang itu tidak sujud. Sedangkan pernyataan Ibnu Mas'ud harus dipahami sesuai apa yang dia ketahui seperti saya katakan ketika menggabungkannya dengan hadits Al Muththalib. Namun, laki-laki yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud tidak bisa ditafsirkan lain, kecuali Umayyah berdasarkan penjelasan terdahulu.

سُورَةُ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ

54. SURAH IQTARABAT AS-SAA'AH (Al QAMAR)

قَالَ مُجَاهِدٌ: (مُسْتَمِرٌّ): ذَاهِبٌ. (مُزْدَجَرٌ): مُتَنَاهٍ، (وَازْدُجِرَ) فَاسْتُطِيرَ جُنُونًا. (دُسُرٍ): أَضْلاَعُ السَّفِينَةِ. (لِمَنْ كَانَ كُفِرَ): يَقُوْلُ كُفِرَ لَهُ جَزَاءً مِنَ اللهِ. (مُحْتَضَرٌ): يَحْضُرُوْنَ الْمَاءَ. وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ (مُهْطِعِيْنَ): النَّسَلاَنُ. (الْخَبَطُ): السِّرَاعُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: فَتَعَاطَى بِيَدِهِ فَعَقَرَهَا. (الْمُحْتَظِرِ): كَحِظَارٍ مِنَ الشَّجَرِ مُحْتَرِقٍ. (وَازْدُجِرَ): افْتُعِلَ مِنْ زَجَرْتُ. (كُفِرَ): فَعَلْنَا بِهِ وَبِهِمْ مَا فَعَلْنَا جَزَاءً لِمَا صُنِعَ بِنُوْحٍ وَأَصْحَابِهِ. (مُسْتَقِرٌّ) عَذَابٌ حَقٌّ. يُقَالُ (الأَشِرُ): الْمَرَحُ وَالتَّجَبُّرُ.

Mujahid berkata: *Mustamirr* artinya pergi (hilang). *Muzdajar* artinya larangan. *Wazdujir* artinya dilanda kegilaan. *Dusur* artinya tulang-tulang perahu. Bagi siapa yang dikafirkan; dia berkata, "Dikafirkan untuknya sebagai balasan dari Allah." *Muhtadhir* artinya mereka mendatangi air. Ibnu Jubair berkata: *Muhthi'iin* artinya berjalan cepat, yaitu *al khabath as-siraa'* (berjalan terburu-buru). Ulama selainnya berkata; dia memegang dengan tangannya dan menyembelihnya. *Al Muhtazhir* artinya seperti pagar dari pohon yang terbakar. *Wazdujir;* berasal dari kata *zajartu* (aku mencegah). *Kufir;* kami lakukan kepadanya dan kepada mereka apa yang kami lakukan sebagai balasan atas apa yang dilakukan terhadap Nuh dan para pengikutnya. *Mustaqarr* artinya adzab yang sebenarnya. Dikatakan, *al asyir* artinya berfoya-foya dan bersikap angkuh.

Keterangan:

(Surah iqtarabat As-Saa'ah. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Demikian disebutkan Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya hanya menyebutkan "iqtarabat as-saa'ah". Surah ini biasa juga disebut surah Al Qamar.

قَالَ مُجَاهِدٌ: (مُسْتَمِرٌّ): ذَاهِبٌ *(Mujahid berkata: Mustamirr artinya pergi [hilang]).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari jalurnya, "Firman-Nya, اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ *(Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan)*, dia berkata: Mereka melihatnya terbelah, dan mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang akan pergi." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas. Dia pun menyebutkan hadits *marfu'*. Kemudian di akhir disebutkan, "Beliau membaca ayat ini hingga firman-Nya, سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ, dia berkata, 'Yakni akan pergi'. Makna 'akan pergi' adalah akan hilang dan terungkap kebatilannya. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah 'akan berlalu'.

(مُزْدَجَرٌ): مُتَنَاهٍ *(Muzdajar artinya larangan).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid sehubungan firman-Nya, وَلَقَدْ جَاءَهُمُ الأَنْبَاءُ مَا فِيْهِ مُزْدَجَرٌ *(Sungguh telah datang kepada mereka kisah-kisah yang terdapat padanya cegahan).* Dia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an." Kemudian dinukil dari Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, أَحَلَّ فِيْهِ الْحَلاَلَ وَحَرَّمَ فِيْهِ الْحَرَامَ *(Dihalalkan apa yang halal dan diharamkan apa yang haram)*. Adapun kata "*mutanaahin*" artinya puncak larangan dan tidak ada lagi tambahan.

(وَازْدُجِرَ) فَاسْتُطِيْرَ جُنُوْنًا *(Wazdujir artinya dilanda kegilaan).* Al Firyabi menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Bagian ini termasuk perkataan mereka dan dihubungkan kepada perkataan mereka, "kegilaan". Namun sebagian mengatakan ia

termasuk kabar dari Allah akan perbuatan mereka, bahwa mereka telah mencegahnya.

(دُسُر): أَضْلاَعُ السَّفِيْنَة (*Dusur artinya tulang-tulang perahu*). Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Ibnu Mundzir dan Ibrahim Al Harbi meriwayatkan dalam kitab *Al Gharib* dari Hushain dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al Alwaah* artinya papan-papan perahu. Sedangkan *dusur* adalah tulang-tulangnya yang menguatkan perahu." Kemudian dinukil dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَدُسُر dia berkata, "Yakni paku-paku." Makna ini pula yang ditegaskan Abu Ubaidah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "*Al Alwaah* adalah alat penggerak kapal, sedangkan *dusur* adalah alat untuk memaku papan-papan kapal."

(لِمَنْ كَانَ كُفِرَ): يَقُوْلُ كُفِرَ لَهُ جَزَاءٌ مِنَ اللهِ. (*Bagi siapa yang dikafirkan; dia berkata, "Dikafirkan untuknya sebagai balasan dari Allah".).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul*, لِمَنْ كَانَ كَفَرَ بِاللهِ (*Bagi siapa yang kufur kepada Allah*). Hal ini mengisyaratkan bahwa dia membacanya "*kafara*". Adapun bacaan "*kufira*" akan dibahas mendatang.

(مُحْتَضَر): يَحْضُرُوْنَ الْمَاءَ (*Muhtadhir artinya mereka mendatangi air).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid, يَحْضُرُوْنَ الْمَاءَ إِذَا غَابَتِ النَّاقَةُ (*Mereka datang ke tempat air apabila unta telah pergi*).

وَقَالَ ابْنُ جُبَيْر (مُهْطِعِيْنَ): النَّسَلاَنُ، الْخَبَبُ السِّرَاعُ (*Ibnu Jubir berkata; Muhthi'iin artinya berjalan cepat, yaitu al khabat as-siraa' [berjalan terburu-buru]).* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* dari Syarik dari Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair tentang firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 8, مُهْطِعِيْنَ إِلَى الدَّاعِ (*mereka datang dengan cepat-cepat kepada penyeru),* dia berkata, "*Muhthi'in*

adalah *an-naslan* (berjalan dengan cepat)." Adapun cara baca kata, النَّسْلاَنَ telah diterangkan pada tafsir surah Ash-Shaaffaat. Kata *al khabat* adalah penafsiran kata *an-naslaan,* sedangkan kata *as-siraa'* adalah penekanan kata *al khabat.* Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ali bin bi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, مُهْطِعِيْنَ, dia berkata, "Yakni mereka memandang." Sementara Abu Ubaidah berkata, "*Al Muhthi'* artinya orang yang terburu-buru."

وَقَالَ غَيْرُهُ فَعَاطَى بِيَدِهِ فَعَقَرَهَا *(Ulama selainnya berkata: Dia memegang dengan tangannya dan menyembelihnya).* Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan "*fa'athaha*". Ibnu At-Tin berkata, "Aku tidak mengetahui sisi pembenaran kata "*fa'atha*" kecuali jika dikatakan terjadi pembalikkan huruf. Karena kata *al 'athwu* artinya mengambil. Seakan-akan dia berkata, "Dia mengambilnya dengan tangannya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini dikuatkan dengan riwayat Ibnu Al Mundzir dari jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, فَتَعَاطَى فَعَقَرَ dia berkata, "Mengambil dan menyembelih."

(الْمُحْتَظِرِ): كَحِظَارٍ مِنَ الشَّجَرِ مُحْتَرِقٍ *(Al Muhtazhir artinya seperti pagar dari pohon yang terbakar).* Ibnu Al Mundzir menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya. Kemudian dinukil dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Tanah yang terjatuh dari tembok." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Al Qamar [54] ayat 31, كَهَشِيْمِ الْمُحْتَظِرِ dia berkata, "Maknanya, seperti arang yang terbakar." Ath-Thabari menukil dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Orang-orang Arab biasa membuatkan pagar untuk unta dan hewan ternak dengan menggunakan duri-duri kering. Inilah yang dimaksud firman Allah, كَهَشِيْمِ الْمُحْتَظِرِ. Dia menukil pula dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Maksudnya, tanah yang berjatuhan dari tembok."

(وَازْدُجِرَ): افْتُعِلَ مِنْ زَجَرْتُ (Wazdujir; berasal dari kata zajartu [aku mencegah]). Ini adalah perkataan Al Farra`.

(كُفِرَ): فَعَلْنَا بِهِ وَبِهِمْ مَا فَعَلْنَا جَزَاءً لِمَا صُنِعَ بِنُوحٍ وَأَصْحَابِهِ (Kufir; Kami lakukan kepadanya dan kepada mereka apa yang kami lakukan sebagai balasan apa yang dilakukan terhadap Nuh dan para pengikutnya). Ini adalah perkataan Al Farra` disertai tambahan, "Dia berkata, 'Mereka ditenggelamkan karena Nuh', yakni dengan sebab Nuh. *Kufira* artinya diingkari." Kesimpulannya, apa yang menimpa mereka (ditenggelamkan) adalah balasan atas perbuatan mereka kepada Nuh yang diingkari dan didustakan, maka Nabi Nuh diberi imbalan seperti itu atas kesabarannya menghadapi mereka. Adapun Humaid membacanya, جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كَفَرَ *(balasan bagi mereka yang kufur)*, yakni bagi kaum Nuh.

(مُسْتَقِرٌّ) عَذَابٌ حَقٌّ *(Mustaqarr artinya adzab yang sebenarnya).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Ibnu Abi Hatim menukil pernyataan yang semakna dengannya dari As-Sudi. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 38, عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ *(adzab yang kekal)*, yakni kekal bagi mereka yang menuju neraka jahannam. Sementara ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 3, وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ *(dan tiap-tiap urusan ada ketetapannya)*, yakni hari kiamat." Kemudian dinukil dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Yakni kekal bagi siapa yang mendapatkannya."

يُقَالُ (الأَشِرُ): الْمَرَحُ وَالتَّجَبُّرُ *(Dikatakan Al Asyir adalah berfoya-foya dan bersikap angkuh).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 26, سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الأَشِرُ *(Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong)*, *"Al Asyir* adalah yang berfoya-foya dan angkuh". Mungkin juga berasal dari kata *an-nasyaath* (bersemangat), sesuai

qira`ah jumhur (mayoritas). Sementara Abu Ja'far membacanya *al asyarr* (paling buruk). Disamping itu, masih terdapat bacaan-bacaan lain yang tergolong *syadz* (ganjil). Adapun yang dimaksud 'kelak' adalah hari kiamat.

1. Firman Allah, وَانْشَقَّ الْقَمَرُ، وَإِنْ يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا

"Bulan telah terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling."
(Qs. Al Qamar [54]: 1-2)

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرْقَتَيْنِ؛ فِرْقَةٌ فَوْقَ الْجَبَلِ، وَفِرْقَةٌ دُوْنَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِشْهَدُوْا.

4864. Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua bagian pada masa Rasulullah; satu bagian di atas gunung dan satu bagian di bawahnya. Rasulullah SAW bersabda, '*Saksikanlah*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ فِرْقَتَيْنِ فَقَالَ لَنَا: اِشْهَدُوْا اشْهَدُوْا.

4865. Dari Abdullah, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua bagian, dan kami bersama Nabi SAW. Beliau bersabda kepada kami, '*Saksikanlah... saksikanlah*'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

4866. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Bulan terbelah pada zaman Nabi SAW."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمُ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ.

4867. Dari Anas RA, dia berkata, "Penduduk Makkah meminta agar diperlihatkan tanda/bukti kepada mereka, maka beliau memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: انْشَقَّ الْقَمَرُ فِرْقَتَيْنِ

4868. Dari Anas, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua bagian."

Keterangan:

(Bab bulan terbelah. Dan jika melihat tanda, mereka berpaling). Judul bab ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits tentang terbelahnya bulan melalui dua jalur, yaitu dari Ibnu Mas'ud dengan kata, فِرْقَتَيْنِ (*dua bagian*), dan dari Ibnu Abbas, انْشَقَّ الْقَمَرُ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Bulan terbelah pada zaman Nabi SAW*). Hadits Ibnu Abbas diriwayatkan dari Yahya bin Bukair, dari Bakr, dari Ja'far, dari Irak bin Malik, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Bakr adalah Ibnu Mudhar, dan Ja'far adalah Ibnu Rabi'ah. Kemudian dari Anas disebutkan, سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً (*Penduduk Makkah meminta agar beliau memperlihatkan bukti kepada mereka*). Dinukil pula melalui jalur lain dari Anas, انْشَقَّ الْقَمَرُ فِرْقَتَيْنِ (*Bulan terbelah menjadi*

dua bagian) yang telah dijelaskan secara detail di awal pembahasan tentang sirah Nabi.

2. Firman Allah, تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ. وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا ءَايَةً فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(Qs. Al Qamar [54]: 14-15)**

قَالَ قَتَادَةُ: أَبْقَى اللهُ سَفِيْنَةَ نُوْحٍ حَتَّى أَدْرَكَهَا أَوَائِلُ هَذِهِ الأُمَّةِ

Qatadah berkata, "Allah mengabadikan bahtera Nuh hingga didapati oleh generasi awal umat ini."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ)

4869. Dari Abdullah, dia berkata, "Nabi SAW membaca, *'Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?'*"

Firman Allah, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"
(Qs. Al Qamar [54]: 17)

قَالَ مُجَاهِدٌ: يَسَّرْنَا هَوَّنَّا قِرَاَتَهُ

Mujahid berkata, "*Yassarnaa* (kami mudahkan), yakni kami permudah bacaanya."

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ)

4870. Dari Abdullah RA, dia berkata: Dari Nabi SAW bahwa beliau biasa membaca, "*Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*"

Firman Allah, أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ

"(Seakan-akan) mereka pokok kurma yang tumbang, Maka betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."
(Qs. Al Qamar [54]: 20-21)

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلاً سَأَلَ الأَسْوَدَ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ، أَوْ مُذَّكِرٍ؟ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ يَقْرَأُهَا (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ) قَالَ: وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُهَا (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ) دَالاً.

4871. Dari Abu Ishaq, sesungguhnya dia mendengar seseorang bertanya kepada Al Aswad, "Apakah dibaca *'fahal min muddakir'* atau *'mudzdzakir'?*" Dia berkata, "Aku mendengar Abdullah membacanya, *'fahal min muddakkir'*, seraya mengatakan aku mendengar Nabi SAW membacanya, *'fahal min muddakir'*, yakni menggunakan huruf *dal.*"

3. **Firman Allah,** فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"
(Qs. Al Qamar [54]: 31-32)

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ (فَهَلْ مِـــنْ مُدَّكِرٍ) الآية

4872. Dari Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau membaca, "*Fahal min muddakir*" ayat.

4. **Firman Allah,** وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ. فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ

"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."
(Qs. Al Qamar [54]: 38-39)

عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ قَرَأَ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ. وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ).

4873. Dari Abdullah, dari Nabi SAW, sesungguhnya beliau membaca, "*Fahal min muddakir, walaqad ahlaknaa asyyaa'akum fahal min muddakir*" (*maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*).

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَهَلْ مِنْ مُذَّكِرٍ) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ).

4874. Dari Abdullah, dia berkata, "Aku membacakan kepada Nabi SAW, *'fahal min mudzdzakir'*, maka Nabi SAW bersabda, *'fahal min muddakir'*."

Keterangan:

(Bab "Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari [Nuh]".). Selain Abu Dzar menambahkan ayat yang sesudahnya, dan ayat inilah yang selaras dengan perkataan Qatadah.

قَالَ قَتَادَةُ: أَبْقَى اللهُ سَفِينَةَ نُوْحٍ حَتَّى أَدْرَكَهَا أَوَائِلُ هَذِهِ الأُمَّةِ *(Qatadah berkata, "Allah mengabadikan bahtera Nuh hingga didapati oleh generasi awal umat ini").* Pernyataan ini dinukil Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah -sesuai redaksinya- disertai tambahan, عَلَى الْجُوْدِيِّ *(Di atas [gunung] Judiy).*" Ibnu Abi Hatim mengutip dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, أَبْقَى اللهُ السَّفِيْنَةَ فِي أَرْضِ الْجَزِيْرَةِ عِبْرَةً وَآيَةً حَتَّى نَظَرَ إِلَيْهَا أَوَائِلُ هَذِهِ الأُمَّةِ نَظْرًا، فَكَمْ مِنْ سَفِيْنَةٍ بَعْدَهَا صَارَتْ رَمَادًا *(Allah mengabadikan bahtera itu di wilayah jazirah sebagai pelajaran, hingga dilihat oleh generasi awal umat ini, dan berapa banyak perahu sesudahnya telah hancur berkeping-keping).*

أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ) *(Bahwa beliau membaca, 'fahal min muddakir').* Disebutkannya hal ini, karena sebagian ulama salaf membacanya *'mudzdzakir'*. Pernyataan serupa dinukil juga dari Qatadah. Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan lima judul bab untuk hadits ini. Pada setiap judul disebutkan satu ayat dari surah yang sedang dibahas. Seluruh riwayat-riwayat menyatu pada Abu Ishaq dari Al Aswad bin Yazid. Dia menyebutkan semua hadits itu untuk

menjelaskan bahwa kata '*muddakir*' adalah satu. Kemudian kalimat '*fahal min muddakir*' diulang beberapa kali dalam surah ini sesuai pengulangan kisahnya, untuk membangkitkan pemahaman para pendengar agar mereka mengambil pelajaran.

Pada hadits pertama Imam Bukhari mengutip perkataan Mujahid, "Kami mudahkan, yakni kami permudah membacanya." Pada hadits kedua dia mengutip dari Abu Ishaq, dia mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Al Aswad, "Apakah dibaca '*fahal min muddakir*' ataukah '*mudzdzakir*'." Lalu dia menyebutkan hadits yang dibagian akhir disebutkan, "Yakni menggunakan huruf *dal*." Adapun redaksi hadits ketiga dan keempat sama seperti hadits pertama. Sedangkan redaksi hadits kelima; dari Abdullah, "Aku membacakan kepada Nabi SAW, '*fahal min mudzdzakir*', maka beliau bersabda, '*fahal min muddakir*'."

Riwayat dari Mujahid dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dan akan disebutkan kembali pada pembahasan tentang tauhid. Asal kata *muddakir* adalah *mudtakir*. Huruf *ta`* diubah menjadi *dal*, karena tempat keluarnya dari mulut sangat berdekatan. Setelah itu kedua huruf tersebut digabung dan diberi tanda *tasydid* (ganda).

Jalur keempat hadits ini dinukil dari Muhammad, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Aswad, dari Abdullah. Muhammad yang dimaksud mungkin Ibnu Al Mutsanna, atau Ibnu Basysyar, atau Ibnu Al Walid Al Basari. Al Ismaili meriwayatkannya dari Muhammad bin Basysyar. Sedangkan Yahya yang disebutkan sebagai periwayat hadits kelima adalah Ibnu Musa.

5. Firman Allah, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ

***"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* (Qs. Al Qamar [54]: 45)**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ يَوْمَ بَدْرٍ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اللَّهُمَّ إِنْ تَشَأْ لاَ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ. فَأَخَذَ أَبُوْ بَكْرٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ، وَهُوَ يَثِبُ فِي الدِّرْعِ، فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُوْلُ: (سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ).

4875. Dari Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, dan dia berada di Kubah pada perang Badar, *"Ya Allah, aku memohon kepadamu perjanjian dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki maka Engkau tidak akan disembah sesudah hari ini."* Abu Bakar memegang tangannya dan berkata, "Cukuplah bagimu wahai Rasulullah, engkau telah memohon terus kepada Tuhanmu", saat itu beliau mengenakan baju besi. Lalu beliau keluar sambil mengucapkan, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."*

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Golongan itu pasti akan dikalahkan..." ayat). Disebutkan hadits Ibnu Abbas tentang kisah perang Badar yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari dua jalur. *Pertama*, dari Muhammad bin Abdullah bin Hausyab, dari Abdul Wahhab, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. *Kedua*, dari Muhammad, dari Affan bin Muslim, dari Wuhaib, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Muhammad bin

Hausyab adalah Muhammad bin Abdullah. Namanya dinisbatkan kepada kakeknya. Demikian yang tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Adapun Muhammad pada jalur kedua adalah Adz-Dzuhali. Namun, dalam riwayat Ibnu As-Sakan dia tidak disebutkan. Seakan-akan Imam Bukhari menukilnya langsung dari Affan.

Catatan

Ini termasuk riwayat-riwayat *mursal* Ibnu Abbas, karena dia tidak menyaksikan kejadian secara langsung. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ayyub, dari Ikrimah; Umar berkata, "Ketika turun ayat, '*Golongan itu pasti akan dibinasakan dan mereka pasti akan mundur ke belakang*'. Aku berkata, 'Golongan mana yang akan dikalahkan?' Ketika perang Badar, aku melihat Nabi SAW mengenakan baju besi dan berkata, '*Golongan itu pasti akan dikalahkan*'... ayat." Seakan-akan Ibnu Abbas menukil hadits ini dari Umar, lalu Ikrimah menerimanya dari Ibnu Abbas, dari Umar. Imam Muslim meriwayatkan dari Simak bin Al Walid, dari Ibnu Abbas, "Umar menceritakan kepadaku sebagiannya."

6. Firman Allah, بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

"Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."
(Qs. Al Qamar [54]: 46)

عَنْ يُوْسُفَ بْنِ مَاهَكَ قَالَ: إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَتْ: لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ (بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ)

4876. Dari Yusuf bin Mahak, dia berkata: Aku berada di sisi Aisyah, ummul mukminin, dia berkata, "Sungguh telah diturunkan kepada Muhammad SAW di Makkah, dan saat itu aku masih gadis belia dan sedang bermain-main, '*Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit*'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ يَوْمَ بَدْرٍ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اللَّهُمَّ إِنْ تَشَأْ لاَ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ، فَأَخَذَ أَبُوْ بَكْرٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ -وَهُوَ فِي الدِّرْعِ- فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُوْلُ: (سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ، بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ، وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ)

4877. Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, dan dia berada di Kubah pada perang Badar, *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu perjanjian dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki maka Engkau tidak akan disembah sesudah hari ini."* Abu Bakar memegang tangannya dan berkata, "Cukuplah bagimu wahai Rasulullah, engkau telah memohon terus kepada Tuhanmu ", saat itu beliau mengenakan baju besi, lalu beliau keluar sambil mengucapkan, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."*

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab firman-Nya, "Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." Yakni berasal dari kata 'maraarah' [pahit]). Ini adalah

perkataan Al Farra`. Dia berkata sehubungan ayat ini, "Maknanya, lebih keras terhadap mereka daripada siksaan pada perang Badar, dan lebih pahit."

عَنْ يُوْسُفَ بْنِ مَاهَكَ *(Dari Yusuf bin Mahak).* Dia telah disebutkan pada tafsir surah Al Ahqaaf.

إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَتْ: لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ *(Aku berada di sisi Aisyah, ummul mukminin, dia berkata, "Sungguh telah diturunkan kepada Muhammad...").* Demikian dia sebutkan di tempat ini secara ringkas, padahal riwayat ini menceritakan tentang kisah. Namun, dia akan menyebutkannya dengan lengkap pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas yang telah dikutip pada bab sebelumnya. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Ishaq, dari Khalid, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Syahid. Yang dimaksud dengan Khalid yang pertama adalah khalid Ath-Thahhan, sedangkan yang kedua adalah Khalid Al Hadzdza`.

سُورَةُ الرَّحْمَنِ

55. SURAH AR-RAHMAN

وَقَالَ مُجَاهِدُ: (**بِحُسْبَانٍ**) كَحُسْبَانِ الرُّحَى. وَقَالَ غَيْرُهُ: (**وَأَقِيْمُوا الوَزْنَ**) يُرِيْدُ لِسَانَ الْمِيْزَانِ. (**وَالْعَصْفُ**) بَقْلُ الزَّرْعِ إِذَا قُطِعَ مِنْهُ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَ فَذَلِكَ الْعَصْفُ، (**وَالرَّيْحَانُ**): رِزْقُهُ. (**وَالْحَبُّ**) الَّذِي يُؤْكَلُ مِنْهُ. وَالرَّيْحَانُ فِي كَلامِ الْعَرَبِ: الرِّزْقُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: وَالْعَصْفُ يُرِيْدُ الْمَأْكُولَ مِنَ الْحَبِّ، وَالرَّيْحَانُ النَّضِيْجُ الَّذِي لَمْ يُؤْكَلْ. وَقَالَ غَيْرُهُ: العَصْفُ وَرَقُ الْحِنْطَةِ. وَقَالَ الضَّحَّاكُ: العَصْفُ التِّبْنُ. وَقَالَ أَبُو مَالِكٍ: العَصْفُ أَوَّلُ مَا يَنْبُتُ تُسَمِّيْهِ النَّبْطُ هَبُوْرًا. وَقَالَ مُجَاهِدُ: العَصْفُ وَرِقُ الْحِنْطَةِ، وَالرَّيْحَانُ الرِّزْقُ، وَالْمَارِجُ اللَّهْبُ الأَصْفَرُ وَالأَخْضَرُ الَّذِي يَعْلُو النَّارَ إِذَا أُوْقِدَت. وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَنْ مُجَاهِدَ: (**رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ**) لِلشَّمْسِ فِي الشِّتَاءِ مَشْرِقٌ، وَمَشْرِقٌ فِي الصَّيْفِ. (**وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ**) مَغْرِبُهَا فِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ. (**لاَ يَبْغِيَانِ**): لاَ يَخْتَلِطَانِ. (**الْمُنْشَآتُ**): مَا رُفِعَ قِلْعُهُ مِنَ السُّفُنِ، فَأَمَّا مَا لَمْ يُرْفَعْ قِلْعُهُ فَلَيْسَ بِمُنْشَآت. وَقَالَ مُجَاهِدُ: (**كَالفَخَّارِ**) كَمَا يُصْنَعُ الفَخَّارُ. (**الشُّوَاظُ**) لَهَبٌ مِنْ نَارٍ وَقَالَ مُجَاهِدُ: (**وَنُحَاسٌ**) النُّحَاسُ الصُّفْرُ يُصَبُّ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ يُعَذَّبُوْنَ بِهِ. (**خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ**) يَهُمُّ بِالْمَعْصِيَةِ فَيَذْكُرُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ فَيَتْرُكُهَا. (**مُدْهَامَّتَانِ**): سَوْدَاوَانِ مِنَ الرَّيِّ. (**صَلْصَالٍ**) طِيْنٌ خُلِطَ بِرَمْلٍ فَصَلْصَلَ كَمَا يُصَلْصِلُ الفَخَّارُ، وَيُقَالُ مُنْتِنٌ يُرِيْدُوْنَ بِهِ صَلَّ، يُقَالُ: صَلْصَالٌ كَمَا يُقَالُ صَرَّ الْبَابَ عِنْدَ الإِغْلاَقِ، وَصَرْصَر مِثْلُ

كَبْكَبْتُهُ يَعْنِي كَبَبْتُهُ. (فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ) قَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ الرُّمَّانُ وَالنَّخْلُ بِالْفَاكِهَةِ، وَأَمَّا الْعَرَبُ فَإِنَّهَا تَعُدُّهُمَا فَاكِهَةً كَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاةِ الْوُسْطَى) فَأَمَرَهُمْ بِالْمُحَافَظَةِ عَلَى كُلِّ الصَّلَوَاتِ، ثُمَّ أَعَادَ الْعَصْرَ تَشْدِيْدًا لَهَا كَمَا أُعِيْدَ النَّخْلُ وَالرُّمَّانُ، وَمِثْلُهَا (أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ) ثُمَّ قَالَ (وَكَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِمُ العَذَابُ) وَقَدْ ذَكَرَهُمْ فِي أَوَّلِ قَوْلِهِ (مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ) وَقَالَ غَيْرُهُ: (أَفْنَانٍ) أَغْصَانٍ. (وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ) مَا يُجْتَنَى قَرِيْبٌ. وَقَالَ الْحَسَنُ: (فَبِأَيِّ آلاَءِ) نِعَمِهِ. وَقَالَ قَتَادَةُ: (رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) يَعْنِي الْجِنُّ وَالإِنْسُ. وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: (كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ) يَغْفِرُ ذَنْبًا، وَيَكْشِفُ كَرْبًا، وَيَرْفَعُ قَوْمًا وَيَضَعُ آخَرِيْنَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (بَرْزَخٌ) حَاجِزٌ. (الأَنَامُ) الْخَلْقُ. (نَضَّاخَتَانِ) فَيَّاضَتَانِ. (ذُوْ الْجَلالِ) ذُو العَظَمَةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (مَارِجٌ) خَالِصٌ مِنَ النَّارِ، وَيُقَالُ مَرَجَ الأَمِيْرُ رَعِيَّتَهُ إِذَا خَلاَهُمْ يَعْدُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، مَرَجَ أَمْرَ النَّاسِ (مَرِيْجٌ) مُلْتَبِسٌ. (مَرَجَ) اخْتَلَطَ. (الْبَحْرَانِ) مِنْ مَرَجْتَ دَابَّتَكَ تَرَكْتَهَا. (سَنَفْرُغُ لَكُمْ) سَنُحَاسِبُكُم، لاَيُشْغِلُهُ شَيْءٌ عَنْ شَيْءٍ وَهُوَ مَعْرُوْفٌ فِي كَلامِ الْعَرَبِ، يُقَالُ: لأَتَفَرَّغَنَّ لَكَ وَمَا بِهِ مِنْ شُغْلٍ، يَقُوْلُ: لآخُذَنَّكَ عَلَى غِرَّتِكَ.

Mujahid berkata: *Bihusbaan;* sama seperti sumbu penggilingan. Ulama selainnya berkata: *Wa aqiimul wazna (tegakkanlah timbangan itu),* maksudnya, anak timbangan. *Al Ashf* artinya tunas tanaman apabila dihilangkan sesuatu sebelum tegak, maka itulah *al 'ashf. Ar-Raihaan*; yakni rezekinya. *Walhabbu* (dan biji-bijian), artinya yang

bisa dimakan. *Ar-Raihan* dalam bahasa Arab artinya rezeki. Sebagian mereka berkata; Maksud *al 'ashf* adalah biji-bijian yang dapat dimakan. Sedangkan *ar-raihan* adalah yang telah matang dan belum dimakan. Ulama selainnya berkata: *Al 'Ashf* adalah daun gandum. Adh-Dhahhak berkata: *Al 'Ashf* adalah jerami. Abu Malik berkata: *Al 'Ashf* adalah yang pertama kali tumbuh. Para petani menyebutnya *habuur*. Mujahid berkata: *Al 'Ashf* adalah daun gandum, *ar-raihaan* adalah rezeki, *al maarij* adalah kobaran berwarna kuning dan hijau yang menyelimuti api bila dinyalakan. Sebagian mereka berkata dari Mujahid; *Rabbul Masyriqain* (Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari), tempat terbit matahari di musim dingin, dan tempat terbit di musim panas. *Warabbul maghribain* (dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya), yakni tempat terbenamnya di musim dingin dan musim panas. *Laa Yabghiyaan* (tidak dilampaui masing-masing), yakni tidak bercampur. *Al Munsya`aat* artinya bahtera yang ditinggikan layarnya. Apabila layarnya tidak tinggi maka tidak dinamakan *munsya`aat'*. Mujahid berkata: *Kalfakhkhaar* (seperti tembikar), sebagaimana membuat tembikar. *Asy-Syuwaazh* artinya kobaran api. Mujahid berkata: *Wanuhaas;* yakni tembaga yang dituangkan ke kepala mereka untuk menyiksa mereka. *Khaafa maqaama rabbih* (yang takut akan saat menghadap Tuhannya), yakni berkeinginan mengerjakan maksiat tetapi ingat Allah, lalu meninggalkan perbuatan maksiat itu. *Mudhaammataan* artinya berwarna hijau tua. *Shalshaal* artinya tanah yang dicampur dengan pasir, lalu dijadikan bersuara seperti halnya tembikar. Dikatakan, bahwa ia adalah tanah yang busuk baunya, dan maksudnya adalah kata *shall*. Dikatakan *shalshaal* sama dengan kata *sharral baab* (menutup pintu) yang berubah menjadi *sharshar*. Serupa juga dengan kata *kabkabtuhu* (aku menelungkupkannya) yang berubah menjadi *kababtuhu*. *Fiihimaa faakihatun wa nakhlun wa rummaan* (pada keduanya terdapat buah-buahan, kurma, dan delima). Sebagian mereka berkata, "Delima dan kurma tidak tergolong jenis buah-buahan. Adapun orang-orang Arab menggolongkannya sebagai buah-

buahan. Seperti firman Allah, "*Peliharalah shalat dan shalat wushtha*". Di sini Allah memerintahkan memelihara seluruh shalat, lalu diulangi perintah memelihara shalat Ashar sebagai penekanan, sama halnya dengan pengulangan penyebutan kurma dan delima. Serupa pula dengan firman-Nya, "*Dan sebagian besar daripada manusia. Dan banyak diantara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya.*" Padahal mereka telah disebutkan di awal firman-Nya, "*Siapa yang di langit dan siapa yang di bumi.*" Ulama selainnya berkata: *Afnaan* artinya dahan-dahan. *Wajanal jannatain daan* (Kedua surga itu dapat dipetik dari dekat), yakni apa-apa yang akan dipetik semuanya adalah dekat. Al Hasan berkata: *Fa bi ayyi alaa'i* artinya maka nikmat-Nya yang manakah. Qatadah berkata: *Rabbukuma tukadzibaan* (Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan), yakni jin dan manusia. Abu Ad-Darda` berkata: *Kulla yaumin huwa fii sya`n* (setiap waktu Dia dalam kesibukan), yakni mengampuni dosa-dosa, menghilangkan kesusahan, meninggikan suatu kaum, dan merendahkan kaum yang lain. Ibnu Abbas berkata: *Barzakh* artinya batas. *Al Anaam* artinya ciptaan. *Nadhdhaakhataan* artinya keduanya memancar. *Dzul jalaali* artinya pemilik keagungan. Ulama selainnya berkata: *Maarij* artinya nyala api. Dikatakan, "*Khalaa al amiir ra'iyatahu*", artinya pemimpin membiarkan rakyatnya saling memusuhi. *Maraja amrunnaas* (urusan manusia jadi kacau). *Mariij* artinya samar. *Maraja* artinya bercampur. *Al Bahraan* (dua laut). Berasal dari kalimat, "*marajta daabbataka*", artinya engkau meninggalkan hewan ternakmu. *Sanafrughu lakum* artinya kami akan menghisab kamu, tidak ada sesuatu yang menyibukkannya dari sesuatu. Hal ini cukup terkenal dalam bahasa Arab. Dikatakan, "*la afrughanna laka*" (sungguh aku akan meluangkan untukmu), dan "*wamaa bihi syughlun*" (tidak ada padanya kesibukan). Dia berkata, "*Laa akhadzannaka alaa ghirratika*" (sungguh aku akan menghajarmu saat engkau lengah).

Keterangan:

(Surah Ar-Rahmaan). Demikian yang mereka sebutkan. Abu Dzar menambahkan lafazh *baslamah.* Mayoritas menggolongan *'ar-rahmaan'* sebagai satu ayat. Mereka berkata, "Ia adalah predikat untuk objek yang dihapus, atau sebaliknya." Sebagian lagi berkata, "Kelanjutan ayat ini adalah firman-Nya, *'allamal qur`aan',* dan inilah yang menjadi predikat kata *ar-rahmaan.*"

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (بِحُسْبَانٍ) كَحُسْبَانِ الرُّحَى *(Mujahid berkata, "Bihusbaan; sama seperti sumbu penggilingan").* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah dibahas lebih luas.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (وَأَقِيْمُوا الوَزْنَ) يُرِيْدُ لِسَانَ الْمِيْزَانِ *(Ulama selainnya berkata, "Dan tegakkanlah timbangan itu, maksudnya anak timbangan").* Kalimat "Ulama selainnya berkata" tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Ini adalah perkataan Al Farra`. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Mughirah, dia berkata, "Ibnu Abbas melihat seorang laki-laki menimbang dan memberati anak timbangan yang sebelah, maka dia berkata, 'Tegakkanlah anak timbangan itu, seperti firman Allah dalam surah Ar-Ra<u>h</u>maan ayat 9, وَأَقِيْمُوا الوَزْنَ بِالْقِسْطِ (*Tegakkanlah timbangan itu dengan adil*)." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "*Tegakkanlah timbangan itu dengan adil*", dia berkata, "Yakni anak timbangan."

(وَالْعَصْفُ) بَقْلُ الزَّرْعِ إِذَا قُطِعَ مِنْهُ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَ فَذَلِكَ الْعَصْفُ، (وَالرَّيْحَانُ): رِزْقُهُ. (وَالْحَبُّ) الَّذِي يُؤْكَلُ مِنْهُ. وَالرَّيْحَانُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ: الرِّزْقُ *(Al 'Ashf artinya tunas tanaman apabila dihilangkan sesuatu sebelum tegak, maka itulah al 'ashf. Ar-Raihaan; yakni rezekinya. Walhabbu [dan biji-bijian], artinya yang bisa dimakan. Ar-Rai<u>h</u>aan dalam bahasa Arab artinya rezeki).* Ini adalah perkataan Al Farra` tetapi secara ringkas. Adapun lafazh selengkapnya, "*Al 'Ashf* menurut apa

yang mereka sebutkan adalah tunas tanaman, sebab orang Arab berkata, '*Kharajna na'shifu az-zar'a'*, artinya kami keluar memotong tunas tanaman yang belum tegak. Adapun pernyataan selanjutnya sama seperti di atas. Hanya saja dikatakan, "*Ar-Raihaan* adalah rezekinya, dan ia adalah bijian...." Kemudian pada bagian akhirnya disebutkan, "Mereka mengatakan, '*kharajnaa nathlubu raihaanallaah'*, artinya kami keluar mencari rezeki Allah."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al 'Ashf* adalah daun tanaman hijau yang dipotong dari kepalanya. Dinamakan *al 'ashf* apabila telah kering." Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur dari Ibnu Abbas, "*Al 'Ashf* adalah tunas yang pertama kali dikeluarkan oleh tanaman."

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: وَالْعَصْفُ يُرِيْدُ الْمَأْكُولَ مِنَ الْحَبِّ، وَالرَّيْحَانُ النَّضِيْجُ الَّذِي لَمْ يُؤْكَلْ *(Sebagian mereka berkata, "Al 'Ashf maksudnya adalah yang dimakan dari biji-bijian. Sedangkan ar-raihaan adalah yang matang dan belum dimakan").* Ini adalah kelanjutan perkataan Al Farra`. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "*Al 'Ashf* adalah *al burr* dan *sya'ir* (gandum)." Kemudian diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Ar-Raihaan* adalah ketika tanaman telah tegak di atas pokoknya, tetapi belum mengeluarkan tangkai buah."

وَقَالَ غَيْرُهُ: الْعَصْفُ وَرَقُ الْحِنْطَةِ *(ulama selainnya berkata, "Al 'Ashf adalah daun gandum").* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan, "Mujahid berkata, '*Al 'Ashf* adalah daun gandum, dan *ar-raihaan* adalah rezeki." Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih secara terpisah-pisah. Dia berkata, "*Al 'Ashf* adalah daun gandum dan *ar-raihaan* adalah rezeki."

وَقَالَ الضَّحَّاكُ: الْعَصْفُ التِّبْنُ *(Adh-Dhahhak berkata, "Al 'Ashf adalah jerami").* Pernyataan ini dinukil Ibnu Al Mundzir melalui *sanad* yang *maushul* dari Adh-Dhahhak bin Muzahim. Ibnu Abi Hatim

meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sama sepertinya. Begitu pula Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah.

وَقَالَ أَبُو مَالِكٍ: الْعَصْفُ أَوَّلُ مَا يَنْبُتُ تُسَمِّيْهِ النَّبَطُ هَبُوْرًا *(Abu Malik berkata, "Al 'Ashf adalah yang pertama kali tumbuh. Para petani menyebutnya Habuur").* Bagian ini dinukil Abd bin Humaid dari Ismail bin Abi Khalid dari Abu Malik sama seperti di atas. Abu Malik adalah Al Ghifari Al Kufi adalah seorang tabi'in yang *tsiqah* (terpercaya). Ulama selainnya berkata, "Namanya adalah Ghazawan." Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini. An-Nabat adalah para petani dari bangsa Ajam (non-Arab). Mereka bertempat di wilayah subur Irak. Namun, kata ini lebih banyak digunakan untuk para petani secara umum. Di tempat itu mereka memiliki tata cara yang menjadi kekhususan mereka. Ahmad bin Wahsyiyyah mengumpulkan dalam kitab *Al Fallahah* hal-hal mereka yang menakjubkan. Adapun "*habuur*" adalah tanaman-tanaman kecil dalam bahasa Nabti. Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, كَعَصْفٍ مَأْكُوْلٍ *(seperti daun-daun yang dimakan [ulat]),* yakni habuur.

Catatan:

Mayoritas ulama memberi tanda *dhammah* pada huruf akhir kata *'a-raihaan'* karena dianeksasikan kepada kata *'al habbu'.* Sementara Hamzah dan Al Kisa`i membaca dengan tanda *kasrah* karena dianeksasikan kepada kata penghubung. Al Farra` menyebutkan bahwa ayat ini dalam mushhaf penduduk Syam disebutkan, "*Wal habbu Dzal Ashfi.*" Lalu dia berkata, "Aku tidak mendengar seorang pun membaca seperti itu." Namun, ulama yang lain menetapkan bahwa itu adalah *qira`ah* Ibnu Amir. Bahkan yang dinukil dari Ibnu Amir adalah memberi tanda *fathah* pada ketiga kata; *Al Habba, dzal 'ashf,* dan *ar-raihaana.* Dikatakan ia dianesasikan kepada kata *al ardh,*

sebab makna kata *wadha'aha* (meletakkannya) adalah menjadikannya. Maka maknanya adalah Dia menjadikan biji-bijian.... Mungkin juga kata itu diberi tanda *fathah* karena pengaruh kata *khalaqa* (menciptakan) yang tidak disebutkan dalam kalimat.

Al Farra` berkata, "Hal serupa adalah apa yang terdapat dalam mushhaf-mushhaf penduduk Kufah, "*Wal Jaar Dzal Qurbaa Wal Jaar Al Junub"*. Dia berkata, "Tidak ada juga yang membacanya seperti itu." Barangkali maksudnya dalam bacaan yang masyhur, sebab bacaan seperti itu didengar di antara bacaan-bacaan yang *syadz* (ganjil).

وَالْمَارِجُ اللَّهَبُ الأَصْفَرُ وَالأَخْضَرُ الَّذِي يَعْلُو النَّارَ إِذَا أُوْقِدَتْ *(Al Maarij adalah kobaran berwarna kuning dan hijau yang menyelimuti api bila dinyalakan).* Al Firyabi menukilnya melalui jalur Mujahid dengan *sanad* ini. Pada pembahasan selanjutkan akan disebutkan penafsiran yang lain.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَنْ مُجَاهِدٍ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ ... الخ *(Sebagian mereka berkata dari Mujahid; Rabbul Masyriqain [dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya]...).* Bagian ini dinukil juga Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul.* Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dan Sa'id bin Manshur dari Abu Zhabyan, keduanya dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bagi matahari ada tempat terbit pada musim dingin serta tempat terbenam, dan tempat terbit pada musim panas serta tempat terbenam." Pernyataan serupa dinukil juga oleh Abdurrazzaq dari Ikrimah disertai tambahan, firman-Nya, رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ, dia berkata, "Ia (matahari) pada setiap hari memiliki tempat terbit dan tempat terbenam." Kemudian Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman-Nya, الْمَشْرِقَيْنِ *(dua tempat terbit),* tempat terbit fajar dan tempat terbit syafaq. Sedangkan firman-Nya, الْمَغْرِبَيْنِ *(dua tempat terbenam),* tempat terbenam matahari dan tempat terbenam syafaq."

لاَ يَبْغِيَانِ) لاَ يَخْتَلِطَانِ) *(Tidak dilampaui masing-masing, yakni tidak bercampur).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi dari jalur Mujahid. Ibnu Abi Hatim mengutip dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Antara keduanya terdapat jarak yang tidak dapat mereka lampaui." Atas dasar ini maka kata *"yaltaqiyaan"* (keduanya bertemu) maknanya adalah *"an yaltaqiyaa"* (untuk keduanya bertemu). Penghapusan kata '*an*' dalam kalimat merupakan perkara yang lumrah, seperti firman-Nya, وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ *(di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah memperlihatkan halilintar kepada kami).* Hal ini menguatkan pendapat mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud 'dua lautan' adalah laut Persia dan laut Romawi, sebab jarak antara keduanya sangatlah jauh. Air tawar -sungai Nil atau Euphrat- dituangkan ke air asin, lalu bagaimana mungkin dinafikan percampuran keduanya atau dikatakan bahwa keduanya berjauhan?"

Akan tetapi firman Allah, وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ *(Dialah yang membiarkan dua laut mengalir [berdampingan]; yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit),* menolak pandangan di atas. Barangkali yang dimaksud 'dua lautan' dalam kedua surah itu tidaklah sama. Asumsi ini dikuatkan oleh perkataan Ibnu Abbas di tempat ini, "Firman Allah di tempat ini, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ *(keluar dari keduanya lu`lu dan marjan).* Sebab lu`lu diperoleh dari laut Persia dan marjan dari laut Romawi. Adapun dari sungai Nil diperoleh baik lu`lu maupun marjan.

Mereka yang tidak sependapat dengan ini memberi jawaban, "Maksud dari kedua ayat itu adalah sama. Adapun 'dua lautan' di sini adalah yang tawar dan asin. Sedangkan makna, 'dari keduanya', yakni dari salah satunya, sama seperti firman Allah dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 31, عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ *(Kepada seorang besar dari salah satu dua negeri [Makkah dan Tha`if] ini?).* Penghapusan kata yang disandari merupakan perkara yang lumrah." Dikatakan juga, "Bahkan perkataannya, 'dari keduanya' tetap dipahami sebagaimana

keadaannya. Maknanya; keduanya diperoleh dari air asin di tempat pertemuan dengan air tawar. Perkara ini cukup dikenal di antara para penyelam. Seakan-akan setelah keduanya bertemu dan menjadi satu maka dikatakan, 'keluar dari keduanya."

Selanjutnya, terjadi perbedaan mengenai maksud 'Marjan'. Dikatakan, dia adalah yang dikenal di antara manusia saat ini. Sebagian lagi berkata, "Lu`lu adalah batu-batu mulia yang besar, sedangkan marjan adalah yang kecil." Tetapi ada yang justru mengatakan sebaliknya. Atas dasar ini, maka yang dimaksud adalah lautan Persia karena dari laut inilah diperoleh lu`lu. Kerang biasa berada di tempat air tawar seperti yang telah dijelaskan.

(الْمُنْشَآتُ): مَا رُفِعَ قِلْعُهُ مِنَ السُّفُنِ، فَأَمَّا مَا لَمْ يُرْفَعْ قِلْعُهُ فَلَيْسَ بِمُنْشَآتٍ *(Al Munsya`aat artinya bahtera yang ditinggikan layarnya. Apabila layarnya tidak tinggi maka tidak dinamakan munsya`aat').* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid sesuai teksnya, hanya saja dia mengatakan dalam bentuk tunggal (*al munsya`ah*).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (كَالْفَخَّارِ) كَمَا يُصْنَعُ الْفَخَّارُ *(Mujahid berkata: Kalfakhkhaar [seperti tembikar], sebagaimana membuat tembikar).* Penafsiran ini diriwayatkan juga Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari jalurnya.

(الشُّوَاظُ) لَهَبٌ مِنْ نَارٍ *(Asy-Syawaazh artinya kobaran api).* Hal ini telah dijelaskan ketika membahas sifat neraka pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Abu Dzar tidak menyebutkannya di tempat ini.

(فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ) قَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ الرُّمَّانُ وَالنَّخْلُ بِالْفَاكِهَةِ، وَأَمَّا الْعَرَبُ فَإِنَّهَا تَعُدُّهُمَا فَاكِهَةً كَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الْوُسْطَى)...

(Fiihimaa faakihatun wa nakhlun wa rummaan (pada keduanya terdapat buah-buahan, kurma, dan delima). Sebagian mereka berkata, "Delima dan kurma tidak tergolong jenis buah-buahan. Adapun

orang-orang Arab menggolongkannya sebagai buah-buahan. Seperti firman Allah, "Peliharalah shalat dan shalat wushtha"...). Syaikh kami Ibnu Mulaqqin berkata, "Orang yang dimaksud adalah Abu Hanifah." Sementara Al Karmani berkata, "Dikatakan bahwa maksudnya adalah Abu Hanifah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan Imam Bukhari menukil kalimat ini denagn ringkas dari perkataan Al Farra`, "Firman Allah, فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ *(pada keduanya terdapat buah-buahan, kurma, dan delima),* sebagian ahli tafsir berkata, 'Delima dan kurma tidak tergolong buah-buahan'. Mereka pun mendukung hal itu dengan beberapa alasan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dari sini diketahui bahwa Al Farra` menisbatkan perkataan itu kepada sebagian ahli tafsir dan sekaligus mensinyalir pembenarannya. Kemudian dia berkata, "Akan tetapi orang-orang Arab tetap menggolongkannya sebagai buah-buahan. Hanya saja keduanya disebutkan sesudah kata فَاكِهَةٌ (*buah-buahan*) seperti firman-Nya, حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى *(peliharalah shalat-shalat dan shalat wushtha)...".*

Kesimpulannya, kalimat ini termasuk menyebut kata yang khusus sesudah kata yang umum, seperti pada contoh yang telah disebutkan. Namun, pendapat itu dibantah bahwa kata *"faakihah"* (buah-buahan) di sini bersifat *nakirah* (indefinite) dalam konteks *itsbat* (positif), maka tidak bersifat umum. Namun, hal ini dijawab bahwa ayat tersebut dalam konteks menyebutkan nikmat, maka bersifat umum. Atau maksud umum di sini adalah mencakup apa yang disebutkan sesudahnya.

Sebagian mereka yang membahas hadits Imam Bukhari telah keliru karena menganggap bahwa Imam Bukhari melakukan kesalahan. Mereka yang beranggapan demikian tidak mengetahui bahwa Imam Bukhari mengikuti pendapat salah seorang pakar bahasa Arab. Bahkan pendapat serupa dikutip juga oleh penulis kitab *Al Kasysyaf* sebagai seorang ahli ilmu Balaghah.

Apabila dikatakan, "Mengapa kurma dan delima disebutkan sesudah kata 'buah-buahan', padahal keduanya termasuk buah-buahan?" Dijawab, untuk menjelaskan kekhususan dan kelebihan keduanya, seakan-akan —karena kelebihan keduanya— maka dianggap sebagai jenis yang lain, seperti firman Allah yang menyebutkan Jibril dan Mika`il sesudah 'malaikat'.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (أَفْنَانٍ) أَغْصَانٌ. (وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ) مَا يُجْتَنَى قَرِيبٌ *(Ulama selainnya berkata: Afnaan artinya dahan-dahan. Wajanal jannatain daan [Kedua surga itu dapat dipetik dari dekat], yakni apa-apa yang akan dipetik semuanya adalah dekat).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini, tetapi telah disebutkan pada pembahasan tentang sifat surga.

وَقَالَ الْحَسَنُ: (فَبِأَيِّ آلاَءِ) نِعْمَةٌ *(Al Hasan berkata: Fa bi ayyi alaa'i artinya maka nikmat-Nya yang manakah).* Pernyataan ini dikutip Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Sahal As-Sarraj dari Al Hasan.

وَقَالَ قَتَادَةُ: (رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) يَعْنِي الْجِنُّ وَالإِنْسُ *(Qatadah berkata: Rabbukuma tukadzibaan [Tuhan kamu berdua yang kamu dustakan], yakni jin dan manusia).* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah.

وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: (كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ) يَغْفِرُ ذَنْبًا، وَيَكْشِفُ كَرْبًا، وَيَرْفَعُ قَوْمًا وَيَضَعُ آخَرِيْنَ *(Abu Ad-Darda` berkata: Kulla yaumin huwa fii sya`n [setiap waktu Dia dalam kesibukan], yakni mengampuni dosa-dosa, menghilangkan kesusahan, meninggikan suatu kaum, dan merendahkan kaum yang lain).* Bagian ini dinukil Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitabnya *At-Tarikh,* Ibnu Hibban di kitabnya *Ash-Shahih,* Ibnu Majah, Ibnu Abi Ashim, dan Ath-Thabarani, dari Abu Darda` melalui jalur *marfu`.* Al Baihaqi meriwayatkan di kitab *Asy-Syu'ab* dari jalur Ummu Darda` dari Abu Darda` hingga Nabi SAW. Hadits ini yang *marfu'* memiliki

pendukung lain dari Ibnu Umar sebagaimana diriwayatkan Al Bazzar, dan satu hadits lain dari Abdullah bin Munib yang diriwayatkan Al Hasan bin Sufyan, Al Bazzar, Ibnu Jarir, serta Ath-Thabarani.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (بَرْزَخٌ) حَاجِزٌ. (الأَنَامُ) الْخَلْقُ. (نَضَّاخَتَانِ) فَيَّاضَتَانِ *(Ibnu Abbas berkata: Barzakh artinya batas. Al Anaam artinya ciptaan. Nadhdhaakhataan artinya keduanya memancar).* Semua ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(ذُو الْجَلاَلِ) ذُو الْعَظَمَةِ *(Dzul jalaali aratinya pemilik keagungan).* Ini adalah perkataan Ibnu Abbas dan akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid. Jumhur membaca yang pertama dengan lafazh ذُوْ الْجَلاَلِ sebagai sifat bagi kata 'wajah'. Sementara dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan, ذِي الْجَلاَلِ sebagai sifat kata '*rabb*'. Adapun yang kedua dibaca oleh jumhur ذِي الْجَلاَلِ kecuali Ibnu Amir yang membacanya ذُوْ الْجَلاَلِ. Demikian juga yang terdapat dalam mushhaf Syam.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (مَارِجٌ) خَالِصٌ مِنَ النَّارِ، وَيُقَالُ مَرَجَ الأَمِيْرُ رَعِيَّتَهُ إِذَا خَلاَهُمْ يَعْدُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ... *(Ulama selainnya berkata: Maarij artinya nyala api. Dikatakan, "Khalaa al amiir ra'iyatahu", artinya pemimpin membiarkan rakyatnya saling memusuhi ...).* Kata "*mariij artinya yang bercampur"* tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun kata, "*Maraja artinya tercampur"* dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "*maraja al bahraan, yakni kedua laut itu bercampur".* Semua ini telah dikelaskan pada pembahasan sifat neraka pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(سَنَفْرُغُ لَكُمْ) سَنُحَاسِبُكُمْ، لاَيَشْغَلُهُ شَيْءٌ عَنْ شَيْءٍ *(Sanafrughu lakum artinya kami akan menghisab kamu, tidak ada sesuatu yang menyibukkannya dari sesuatu).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang diriwayatkan Ibnu Al Mundzir dari jalurnya. Ali bin Abi Thalhah mengutip dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ia adalah ancaman

dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak memiliki kesibukan. Hal ini biasa dalam bahasa Arab, dimana seseorang berkata, 'Aku akan meluangkan untukmu', padahal dia tidak memiliki kesibukan. Seakan-akan dia hendak mengatakan, 'Aku akan menghajarmu di saat engkau lengah'."

1. Firman Allah, وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ

" *Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.*"
(Qs. Ar-Rahmaan 55]: 62)

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا رَبَّهُمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

4878. Dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari bapaknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Dua surga terbuat dari perak; perabotannya dan apa yang ada di dalamnya, dua surga terbuat dari emas; perabotannya dan apa yang ada di dalamnya, tidak ada (yang menghalangi) antara orang-orang dengan melihat Tuhan mereka melainkan selendang keangkuhan di wajah-Nya di surga 'Adn."*

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lain"). Kata, "Bab firman Allah" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. At-Tirmidzi Al Hakim berkata, "Maksud kata '*ad-duun*' di sini adalah 'dekat', yakni di dekat kedua surga itu ada dua surga lain

yang letaknya lebih dekat kepada Arsy." Dia mengklaim bahwa kedua surga ini lebih utama daripada dua surga sebelumnya. Ulama selainnya berkata, "Makna '*duunihimaa*' adalah di dekat keduanya, tanpa ada unsur keutamaan." Namun, Al Hulaimi cenderung berpendapat bahwa dua surga pertama lebih utama daripada dua surga sesudahnya. Hal ini didukung oleh perbedaan antara perak dan emas.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hammad dari Abu Imran - sehubungan hadits ini- dia berkata, "Surga emas bagi mereka yang terdahulu dan surga perak bagi yang mengikuti". Kemudian dalam riwayat Tsabit dari Abu Bakar, "Surga emas bagi mereka yang didekatkan, dan surga perak bagi golongan kanan."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdullah bin Abi Al Aswad, dari Abdul Aziz bin Abdu Shamad Al Ammi, dari Abu Imran Al Juni, dari Abu Bakr bin Abdullah bin Qais, dari bapaknya. Abu Imran Al Juni adalah Abdul Malik bin Habib. Adapun bapaknya Abu Bakar adalah Abu Musa Al Asy'ari.

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ *(Dua surga terbuat dari perak).* Dalam riwayat Al Harits bin Ubaid dari Abu Imran Al Juni di awal hadits disebutkan, "Surga-surga firdaus ada empat, dua di antaranya terbuat dari emas...."

وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا رَبَّهُمْ ... الخ *(Tidak ada [yang menghalangi] antara orang-orang dengan melihat Tuhan mereka...).* Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid. Adapun kalimat "di surga 'Adn" berkaitan dengan bagian yang dihapus yang berkenaan dengan kata keterangan keadaan 'orang-orang'. Seakan-akan dikatakan, "Di saat orang-orang itu berada di surga 'Adn".

2. Firmna Allah, حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

"*(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.*" **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 72)**

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (حُوْرٌ) سُوْدُ الْحَدَقِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَقْصُوْرَاتٌ): مَحْبُوْسَاتٌ، قُصِرَ طَرَفُهُنَّ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ. (قَاصِرَاتٌ) لاَ يَبْغِيْنَ غَيْرَ أَزْوَاجِهِنَّ.

Ibnu Abbas berkata, "Kata *'huur'* bermakna hitam biji matanya." Mujahid berkata, "Kata *'maqshuuraat'* artinya tertahan. Mereka menahan (membatasi) pandangan dan diri-diri mereka pada suami-suami mereka. *Qaashiraat* artinya mereka tidak mencari selain suami-suami mereka."

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً، فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الآخَرِيْنَ، يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُوْنَ.

4879. Dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari bapaknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh dalam Surga terdapat kemah dari mutiara berlubang, lebarnya 60 mil, di setiap sudutnya terdapat keluarga yang tidak melihat yang lainnya, lalu orang-orang mukmin pun mengelilingi mereka."*

وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا رَبَّهُمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

4880. *"Dan dua surga dari perak; perabotannya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga dari ini; perabotannya dan apa yang ada di dalamnya. Tidak ada (penghalang) antara orang-orang dengan melihat kepada tuhan mereka kecuali selendang keangkuhan di wajah-Nya di surga 'Adn."*

Keterangan Hadits:

(Bab bidadari-bidadari jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah-rumah). Yakni ditahan. Dari sini sehingga rumah yang besar disebut *qashran* (istana), karena mengungkung orang yang ada di dalamnya.

حُوْرٌ سُوْدُ الْحَدَقِ *(Ibnu Abbas berkata, "Huur artinya adalah yang hitam bola matanya").* Dalam riwayat Ibnu Al Mundzir dari jalur Atha` dari Ibnu Abbas disebutkan, "*Al Huur* adalah yang hitam bola matanya."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (مَقْصُوْرَاتٌ) مَحْبُوْسَاتٌ، قُصِرَ طَرْفُهُنَّ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ قَاصِرَاتٌ لاَ يَبْغِيْنَ غَيْرَ أَزْوَاجِهِنَّ *(Mujahid berkata, "Kata 'maqshuuraat' artinya tertahan. Mereka menahan [membatasi] pandangan dan diri-diri mereka pada suami-suami mereka. Qaashiraat artinya mereka tidak mencari selain suami-suami mereka").* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dan telah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيْهِ *(Dari Abu Bakr bin Abdullah bin Qais dari dari bapaknya).* Dia adalah Abu Musa Al Asy'ari.

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً *(Sesungguhnya dalam surga terdapat kemah).* Yang dimaksud adalah firman-Nya pada ayat, فِي الْخِيَامِ *(di kemah-kemah). Al Khiyaam* adalah jamak dari kata *Khaimah.* Adapun yang disebutkan dalam hadits adalah sifatnya.

مُجَوَّفَةً *(Yang berlubang).* Yakni rongga/ruangan di dalamnya sangat luas.

فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ *(Di setiap sudutnya terdapat keluarga).* Dalam riwayat Muslim disebutkan, أَهْلٌ لِلْمُؤْمِنِ (*Keluarga bagi orang yang beriman*).

سِتُّوْنَ مِيْلاً *(Enam puluh mil).* Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang sifat Surga. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Al Khaimah luasnya satu mil persegi, dan satu mil sama dengan sepertiga farsakh."

يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُوْنَ *(Orang-orang mukmin mengelilinya).* Ad-Dimyathi berkata, "Seharusnya adalah '*al mukmin*' (orang beriman), yakni dalam bentuk tunggal. Namun, mungkin dijawab bahwa kalimat ini hanya untuk menyesuaikan bentuk jamak dengan jamak."

وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ *(Dan dua surga dari perak).* Bagian ini dihubungan dengan kalimat yang dihapus, yaitu dan orang mukmin ini, atau kata 'dan' hanya berasal dari periwayat. Abu Musa berkata, "Diriwayatkan dari Nabi SAW, *'dua surga...'.*" Hal ini telah dijelaskan pada bab terdahulu.

سُورَةُ الْوَاقِعَةِ

56. SURAH AL WAAQI'AH

وَقَالَ مُجَاهِدُ: (**رَجُّت**) زُلْزِلَت. (**بُسَّت**): فُتَّتْ وَلُتَّتْ كَمَا يُلَتّ السَّوِيْقُ. (**الْمَخْضُوْد**) لاَ شَوْكَ. (**لَهُ مَنْضُوْد**) الْمَوْزُ، الْعُرُب الْمُحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ. (**ثُلَّةٌ**): أُمَّةٌ. (**يَحْمُوْم**): دُخَانٌ أَسْوَدُ. (**يُصِرُّوْنَ**) يُدِيْمُوْنَ. (**الْهِيْم**) الإِبِلُ الظِّمَاءُ. (**لَمُغْرَمُوْنَ**): لَمُلْزَمُوْنَ. (**مَدِيْنِيْنَ**): مُحَاسَبِيْنَ. (**رَوْحٌ**): جَنَّةٌ وَرَخَاءٌ. (**وَرَيْحَانٌ**): الرِّزْقُ. (**وَنُنْشِئُكُمْ فِيْمَا لاَ تَعْلَمُوْنَ**) أَيِ فِي أَيِّ خَلْقٍ نَشَاءُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (**تَفَكَّهُوْنَ**): تَعْجَبُوْنَ. (**عُرُبًا**) مُثَقَّلَةٌ وَاحِدُهَا عَرُوْبُ – مِثْلُ صَبُوْر وَصَبْرٌ – يُسَمِّيْهِ أَهْلُ مَكَّةَ: الْعَرِبَة، وَأَهْلُ الْمَدِيْنَة: الغَنِجَة، وَأَهْلُ العِرَاقِ الشَّكِلَةُ. وَقَالَ فِي (**خَافِضَة**) لِقَوْمٍ إِلَى النَّارِ وَ (**رَافِعَةٌ**) إِلَى الْجَنَّة. (**مَوْضُوْنَة**) مَنْسُوْجَة، وَمِنْهُ وَضِيْنُ النَّاقَة. وَالْكُوْبُ لاَ آذَانُ لَهُ وَلاَ عُرْوَةُ، وَالأَبَارِيْقُ ذَوَاتُ الآذَانِ وَالْعُرَى. (**مَسْكُوْبُ**) جَارٍ. (**وَفُرُشٍ مَرْفُوْعَة**) بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ (**مُتْرَفِيْن**) مُتَمَتِّعِيْنَ. (**مَا تُمْنُوْنَ**) هِيَ النُّطْفَةُ فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ. (**لِلْمُقْوِيْنَ**) لِلْمُسَافِرِيْنَ، وَالقِيْ القَفْرُ. (**بِمَوَاقِعِ النُّجُوْم**): بِمُحْكَمِ الْقُرآن، وَيُقَالُ بِمَسْقَط النُّجُوْم إِذَا سَقَطْنَ، وَمَوَاقِع وَمَوْقِعُ وَاحِدٌ. (**مُدْهِنُوْنَ**) مُكَذِّبُوْنَ، مِثْلُ (**لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ**). (**فَسَلاَمٌ لَكَ**) أَي مُسَلَّمٌ لَكَ. إِنَّكَ (**مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْن**) وَأُلْغِيَت (انَّ) وَهُوَ بِمَعْنَاهُ، كَمَا تَقُوْلُ: أَنْتَ مُصَدَّقٌ، وَمُسَافِرٌ عَنْ قَلِيْلٍ إِذَا كَانَ قَدْ قَالَ إِنِّي مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيْلٍ، وَقَدْ يَكُوْنُ كَالدُّعَاءِ لَهُ، كَقَوْلِكَ فَسُقْيًا مِنَ الرِّجَالِ إِنْ رَفَعْتَ

السَّلامَ فَهُوَ مِنَ الدُّعَاءِ. **(تُورُوْنَ)** تَسْتَخْرِجُوْنَ، أُوْرِيْتُ أَوْقَدْتُ. **(لَغْــوًا)** بَاطِلا. **(تَأْثِيْمًا)** كَذِبًا.

Mujahid berkata: *Rujjat* artinya digoncangkan. *Bussat* artinya dihancurkan dan dihaluskan sebagaimana menghaluskan tepung. *Al Makhdhuud* artinya tidak berduri. *Mandhuud* artinya pisang. *Al Urub* artinya wanita-wanita yang sangat disenangi suami-suami mereka. *Tsullah* artinya umat. *Yahmuum* artinya asap hitam. *Yushirruun* artinya mereka terus menerus. *Al Hiim* artinya unta yang kehausan. *Lamughramuun* artinya sungguh akn disiksa dan dimusnahkan. *Madiiniin* artinya mereka dihisab. *Rauh* artinya surga dan kesejahteraan. *Raihaan* artinya rezeki. *Nunsyi`ukum fiimaa laa ta'lamuun* (menciptakan kamu kelak [di akhirat] dalam keadaan yang tidak kamu ketahui), yakni dalam bentuk apapun yang kami kehendaki. Ulama selainnya berkata: *Tafakkahuun* artinya kami merasa heran tercengang. *Uruban* bentuk tunggalnya adalah *'aruub* - sama seperti *shabuur* dan *shubr*-penduduk Makkah menamainya *al 'aribah*, sedangkan penduduk Madinah menamainya *al ghanijah,* dan penduduk Irak menamainya *asy-syakilah.* Dia berkata tentang *khaafidhah* (merendahkan) bagi kaum ke neraka, dan *raafi'ah* (meninggikan) ke surga. *Maudhuunah* artinya ditenun, dari sini diambil kata *'wadhiin an-naaqah'. Al Kuub* artinya gelas yang tidak ada telinga dan talinya. *Al Abaariq* adalah yang memiliki telinga dan tali. *Maskuub* artinya mengalir. *Wa furusyin marfuu'ah* (kasur-kasur yang tebal lagi empuk), yakni sebagiannya di atas sebagian yang lain. *Mutrafiin* artinya bersenang-senang. *Maa tumnuun* (apa yang kamu pancarkan), yaitu nuthfah (air mani) dalam rahim wanita. *Lil muqwiin* artinya bagi para musafir. *Al Qayyu* artinya gurun. *Bimawaqi' an-nujum* artinya ayat-ayat muhkam dalam Al Qur`an. Dikatakan *'bimasqith an-nujum',* artinya tempat jatuhnya bintang. Kata *mawaqi'* dan *mauqi'* adalah sama. *Mudhinuun* artinya mendustakan, seperti firman-Nya, *'lau tudhinu fayudhinuun'* (sekiranya engkau

mendustakan niscaya mereka akan mendustakan). *fasalaamun laka,* artinya keselamatan bagimu. Sesungguhnya engkau *'min ashaabil jahiim' (dari golongan kanan).* Kata *'inna'* dihapus dan ia adalah semakna. Seperti engkau katakan, *'anta mushaddaq wa musaafir an qaliil'* (engkau dibenarkan dan akan bepergian tak lama lagi), apabila dia telah berkata, 'inni musafir an qaliil' (sesungguhnya aku akan bepergian tak lama lagi). Terkadang juga seperti doa baginya. Seperti perkataanmu, *"fasuqyan min ar-rijaal",* artinya engkau memberi salam, maka ia termasuk doa. *Tuuruun* artinya kalian keluarkan. *Uuriitu* artinya aku nyalakan. *Laghwan* artinya batil. *Ta`tsiiman* artinya dusta.

Keterangan:

(surah Al Waqi'ah. Bismillahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Maksud 'al waaqi'ah' (kejadian dahsyat) adalah kiamat.

(رُجَّت) زُلْزِلَت *(Mujahid berkata, "Rujjat artinya digoncang").* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sama seperti ini. Pernyataan serupa dinukil juga oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah.

(بُسَّت) فُتَّتْ وَلُتَّتْ كَمَا يُلَتّ السَّوِيْقُ *(Bussat: Dihancurkan dan dihaluskan seperti menghaluskan tepung).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, sama sepertinya. Dalam riwayat Abu Ubaidah disebutkan, "*Bussat* seperti tepung yang dicampuraduk dengan air." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Manshur dari Mujahid, dia berkata, "Artinya dihancurkan dengan sehancur-hancurnya." Kemudian dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dijadikan berkeping-keping."

(الْمَخْضُوْد) لاَ شَوْكَ *(Al Makhdhuud artinya tidak berduri).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Periwayat selainnya berkata, "*Al*

Makhdhud adalah yang sarat beban." Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang sifat surga.

(الْعُرُبِ) الْمُحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ *(Al 'Urub artinya wanita-wanita yang sangat disenangi suami mereka).* Masalah ini sudah diterangkan pula ketika membahas sifat penduduk Surga. Ibnu Uyainah berkata dalam tafsirnya; Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 37, عُرُبًا أَتْرَابًا, dia berkata, "Ia adalah wanita yang sangat disukai suaminya."

(ثُلَّةٌ) أُمَّةٌ *(Tsullah artinya umat).* Bagian ini diriwayatkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata, "*Ats-Tsullah* adalah kelompok, dan *ats-tsullah* juga bermakna sisa." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Maimun bin Mahran tentang firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 39, ثُلَّةٌ dia berkata, "Yakni banyak."

(يَحْمُوْمٍ) دُخَانٌ أَسْوَدُ *(Yahmuum artinya asap hitam).* Penafsiran ini dinukil juga Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* sama seperti sebelumnya. Sa'id bin Manshur dan Al Hakim meriwayatkan dari Yazid bin Al Ashamm, dari Ibnu Abbas sama sepertinya. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 43, وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُوْمٍ *(dan naungan asap yang hitam),* 'Yakni sangat pekat'.

(يُصِرُّوْنَ) يُدِيْمُوْنَ *(Yushirruun artinya terus-menerus).* Bagian ini dinukil juga Al Firyabi, tetapi kata *"yudiimuun"* (terus menerus) diganti *"yudminuun"* (kecanduan). Dalam riwayat Abu Hatim dari As-Sudi disebutkan, *"yuqiimuun"* (menetapi).

(الْهِيْمُ) الإِبِلُ الظِّمَاءُ *(Al Hiim adalah unta yang kehausan).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang jual-beli.

لَمُلْزَمُوْنَ (لَمُغْرَمُوْنَ) *(Lamughramuun artinya sungguh mereka terikat).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Syu'bah, dari Qatadah. Dalam riwayat Al Firyabi dari Mujahid disebutkan, مُلْقَوْنَ الشَّرُّ (*Mereka dicampakkan dalam keburukan*).

مُحَاسَبِيْنَ (مَدِيْنِيْنَ) *(Madiinin artinya mereka dihisab).* Penafsirannya sudah dijelaskan ketika membahas surah Al Faatihah.

جَنَّةٌ وَرَخَاءٌ (رَوْحٌ) *(Rauh artinya surga dan kesejahteraan).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan telah disebutkan ketika membahas sifat surga.

الرِّزْقُ (وَرَيْحَانٌ) *(Raihaan artinya rezeki).* Ini telah dijelaskan pada tafsir surah Ar-Rahmaan.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (تَفَكَّهُوْنَ) تَعْجَبُوْنَ *(Ulama selainnya berkata: Tafakkahuun artinya merasa takjub).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata tentang firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah ayat 65, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ *(maka jadilah kamu heran tercengang),* yakni kalian merasa takjub (heran) atas apa yang menimpa tanaman kalian. Dia juga berkata, "Sebagian mengtakan maknanya adalah 'kalian menyesal'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa ini adalah perkataan Mujahid yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Ibnu Al Mundzir menukil dari Al Hasan sama sepertinya. Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah disebutkan, "Ia serupa dengan orang yang menyesal." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Kata *tafakkaha* seperti pola kata *ta`atstsama* (merasa berdosa), maka *tafakkaha* artinya hilang darinya *faakihah* (gurauan), dan ini adalah awal bagi seseorang yang masuk dalam penyesalan dan kesedihan.

(عُرُبًا) مُثَقَّلَةً وَاحِدُهَا عَرُوْبٌ – إِلَى قَوْلِهِ – الشَّكِلَةُ *(Uruban; bentuk tunggalnya adalah Aruub -hingga perkataannya- Asy-Syakilah).*

Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang sifat surga.

(وَنُنْشِئَكُمْ فِيْمَا لاَ تَعْلَمُوْنَ) أَي فِي أَيِّ خَلْقٍ نَشَاءُ *(dan menciptakan kamu kelak [di akhirat] dalam keadaan yang tidak kamu ketahui, yakni dalam bentuk apapun yang Kami kehendaki).* Bagian ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang (awal mula penciptaan). Sementara kalimat, *"fiimaa laa ta'lamuun"* tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini.

(وَفُرُشٍ مَرْفُوْعَةٍ) بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ *(Wa furusyin marfuu'ah [kasur-kasur yang tebal lagi empuk],* yakni sebagiannya di atas sebagian yang lain*).* Ini adalah perkataan Mujahid, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang sifat surga.

وَالْكُوْبُ... الخ -وَكَذَا قَوْلُهُ- مَسْكُوْبٌ جَارٍ *(Al Kuub... demikian juga dengan perkataannya maskuub artinya mengalir).* Semua pernyataan ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini, dan telah dipaparkan terdahulu dalam pembahasan tentang sifat surga.

(مَوْضُوْنَةٌ) مَنْسُوْجَةٌ، وَمِنْهُ وَضِيْنُ النَّاقَةِ *(Maudhuunah artinya ditenun; dari sini diambil kata 'wadhiin an-naaqah').* Bagian ini juga tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan telah disebutkan pula ketika membahas tentang sifat surga.

وَقَالَ فِي (خَافِضَةٌ) لِقَوْمٍ إِلَى النَّارِ وَ (رَافِعَةٌ) لِقَوْمٍ إِلَى الْجَنَّةِ *(Dia berkata tentang khafidhah [yang merendahkan] bagi kaum ke neraka, dan raafi'ah [yang meninggikan] bagi kaum ke surga).* Al Farra` berkata tentang firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah ayat 3, خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ *([Kejadian itu] merendahkan [satu golongan] dan meninggikan [golongan yang lain]),* yakni merendahkan orang-orang yang ke neraka dan meninggikan orang-orang yang ke surga. Dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata, خَفَضَتْ أَقْوَامًا كَانُوْا فِي الدُّنْيَا مُرْتَفِعِيْنَ، وَرَفَعَتْ أَقْوَامًا كَانُوْا فِي الدُّنْيَا مُنْخَفِضِيْنَ *(Merendahkan orang-orang yang tinggi*

kedudukannya saat di dunia, dan meniggikan orang-orang yang rendah kedudukannya di dunia). Riwayat ini disebutkan oleh Sa'id bin Manshur. Kemudian Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya, خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ, dia berkata, "Ia mencakup yang dekat dan jauh, hingga merendahkan suatu kaum dalam adzab Allah, dan meninggikan suatu kaum dalam kemuliaan Allah." Pernyatan serupa dinukil juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dinukil dari Utsman bin Suraqah, dari pamannya Umar bin Khaththab sama seperti itu. Sementara dari As-Sudi, dia berkata, "Merendahkan orang-orang yang takabbur, dan meninggikan orang-orang yang tawadhu'."

(مُتْرَفِيْنَ) مُتَنَعِّمِيْنَ *(Mutrafiin artinya merasakan kenikmatan).* Demikian yang dinukil oleh mayoritas. Al Kasymihani menukil dengan kata *"mutamatti'iin"* yang berasal dari kata *tamattu'* (bersenang-senang). Demikian juga dalam riwayat An-Nasafi. Versi pertama tercantum dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra`. Dari sinilah Imam Bukhari menukil pernyataan di atas. Kemudian Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dengan kata *"mutana'imiin"* (merasakan kenikmatan).

(مَا تُمْنُوْنَ) هِيَ النُّطْفَةُ فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ *(Apa yang kamu pancarkan; yaitu nuthfah [air mani] dalam rahim kaum wanita).* Bagian ini telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Farra` berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 58, أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُوْنَ *(Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan),* yakni nuthfah (air mani) apabila dimasukkan ke dalam rahim wanita. Apakah kamu yang menciptakan nuthfah itu ataukah Kami yang menciptakannya?

(لِلْمُقْوِيْنَ) لِلْمُسَافِرِيْنَ وَالقَيُّ القَفْرُ *(Lil muqwiin artinya bagi para musafir. Al Qayyu artinya gurun).* Bagian ini tercantum juga dalam riwayat Abu Dzar dan telah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ) بِمُحْكَمِ الْقُرآن (*Bimawaqi' an-nujum; ayat-ayat muhkam dalam Al Qur`an).* Al Farra` berkata, Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Al Minhal bin Amr, dia berkata, "Abdullah membaca فَلاَ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ (*Maka Aku bersumpah dengan mawaqi' an-nujum),* yakni dengan muhkam Al Qur`an. Ia turun kepada Nabi SAW berangsur-angsur (nujuum)."

Dalam riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah AL Waaqi'ah ayat 75, بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ dia berkata, "Yakni tempat-tempat berdarnya bintang." Dia juga berkata, "Al Kalbi berkata, 'Ia adalah Al Qur`an yang diturunkan berangsur-angsur (nujuum)'." Penafsiran ini diperkuat oleh riwayat An-Nasa`i dan Al Hakim dari Hushain dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Al Qur`an turun sekaligus pada malam Al Qadar ke langit, kemudian dipisah-pisahkan dan turun dalam beberapa tahun, dan itulah firman Allah, فَلاَ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ.

وَيُقَالُ بِمَسْقَطِ النُّجُوْمِ إِذَا سَقَطْنَ وَمَوَاقِعُ وَمَوْقِعٌ وَاحِدٌ (*Dikatakan 'bimasqath an-nujuum', yakni tempat jatuhnya bintang. Kata mawaqi' dan mauqi' adalah semakna).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Maksudnya, indikasi kedua kata itu adalah sama meski salah satunya jamak dan yang lainnya tunggal, sebab kata tunggal bila disandarkan kepada kata sesudahnya akan memiliki makna jamak dalam menunjukkan pengulangan. Ulama yang membacanya dengan kata tunggal adalah Hamzah dan Al Kisa`i serta Khalaf. Abu Ubaidah berkata, "*Mawaqi' an-nujum* adalah tempat jatuhnya saat terbenam."

(مُدْهِنُوْنَ) مُكَذِّبُوْنَ مِثْلُ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ (*Mudhinuun artinya mendustakan. Seperti firman-Nya, 'lau tudhinu fayudhinuun' [sekiranya engkau mendustakan niscaya mereka akan mendustakan]).* Al Farra` berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 81, أَفَبِهَذَا الْحَدِيْثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُوْنَ (*Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur'an ini?),* yakni mendustakan. Demikian juga firman-Nya

dalam surah Al Qalam [68] ayat 9, وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ *(Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak [pula kepadamu]),* yakni sekiranya kamu kufur/ingkar niscaya mereka akan kufur/ingkar juga. Abu Ubaidah berkata, "Kata *mudhinuun* bentuk tunggalnya adalah *mudhin,* artinya adalah orang yang mencari muka.

فَسَلاَمٌ لَكَ أَي مُسَلَّمٌ لَكَ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ وَأُلْغِيَتْ انَّ وَهُوَ بِمَعْنَاهُ كَمَا تَقُوْلُ أَنْتَ مُصَدَّقٌ وَمُسَافِرٌ عَنْ قَلِيْلٍ إِذَا كَانَ قَدْ قَالَ إِنِّي مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيْلٍ *(fasalaamun laka, yakni keselamatan bagimu. Sesungguhnya engkau 'min ashaabil jahiim' [dari golongan kanan]. Kata 'inna' dihilangkan dan ia adalah semakna. Seperti engkau katakan, 'anta mushaddaq wa musaafir an qaliil' [engkau dibenarkan akan safar tak lama lagi], apabila dia telah berkata, 'inni musafir an qaliil' [sesungguhnya aku safar tak lama lagi]).* Ia adalah perkataan Al Farra`. Hanya saja disebutkan, *"anta mushaddaqun musaafir"* (engkau dibenarkan akan safar), yakni tanpa menyebutkan kata 'dan', dan inilah yang lebih tepat. Maknanya; engkau dibenarkan bahwa engkau akan berpergian. Apa yang dikatakan Al Farra` didukung oleh riwayat Ibnu Al Mundzir dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Para malaikat datang kepadanya dari Allah. Salam bagimu dari golongan kanan." Malaikat mengabarkan bahwa beliau termasuk dalam golongan kanan.

وَقَدْ يَكُوْنُ كَالدُّعَاءِ لَهُ كَقَوْلِكَ فَسُقْيًا مِنَ الرِّجَالِ إِنْ رَفَعْتَ السَّلاَمَ فَهُوَ مِنَ الدُّعَاءِ

(Terkadang juga seperti doa baginya. Seperti perkataanmu, "fasuqyan min ar-rijaal" apabila engkau memberi tanda dhammah pada kata 'as-salam' maka ia termasuk doa). Ia adalah perkataan Al Farra`. Hanya saja dia menambahkan kata 'dan' di awal kalimat, "Apabila engkau memberi tanda dhammah…."

(تُوْرُوْنَ) تَسْتَخْرِجُوْنَ أُوْرِيْتُ أَوْقَدْتُ *(Tuuruun artinya kamu keluarkan. Uuriitu artinya aku nyalakan).* Bagian ini tidak terdapat dalam riwayat Abu Dzar, dan telah disebutkan pada pembahasan sifat neraka pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(لَغْوًا): بَـاطِلاً (تَأْثِيْمًـا): كَـذِبًا (*Laghwan artinya batil. Ta`tsiiman artinya kedustaan).* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 25, لَغْوًا yakni kebatilan, dan firman-Nya, وَلاَ تَأْثِيْمًا yakni tidak ada kedustaan.

1. Firman Allah, وَظِلٍّ مَمْدُوْد

"Dan naungan yang terbentang luas."
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 30)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَبْلُغُهُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا. وَاقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَظِلٍّ مَمْدُوْدٍ).

4881. Dari Abu Hurairah RA yang sampai kepada Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya dalam surga terdapat pohon yang seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun tanpa dapat melaluinya. Bacalah jika kamu mau, 'Dan bayangan yang terbentang luas'.*"

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dan naungan yang terbenatnag luas"). Disebutkan hadits Abu Hurairah RA, "Sesungguhnya di surga terdapat pohon..." yang telah dijelaskan dalam sifat surga pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

سُورَةُ الْحَدِيدِ

57. SURAH AL HADIID

قَالَ مُجَاهِدٌ: (جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِيْنَ) مُعَمَّرِيْنَ فِيْهِ (مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّـــوْرِ) مِنَ الضَّلاَلَةِ إِلَى الْهُدَى (فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ) جُنَّـــةٌ وَسِـــلاَحٌ (مَوْلاَكُمْ) أَوْلَى بِكُم، (لِئَلاَّ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ) لِيَعلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ. يُقَـــالُ الظَّاهِرُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، وَالْبَاطِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًـــا، أَنْظِرُوْنَـــا انْتَظِرُوْنَا.

Mujahid berkata: *Ja'alakum mustakhlafiin* (Allah telah menjadikanmu menguasainya), yakni memakmurkannya. *Minazh-zhulumaat ilan-nuur* (dari kegelapan kepada cahaya), yakni dari kesesatan kepada petunjuk. *Fiihi ba`sun syadiidun wamanaafi'u linnaas* (yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia), yakni sebagai perisai dan senjata. *Maulaakum (Dia tempat berlindungmu),* yakni yang paling berhak atas kamu. *Li alla ya'lama ahlul kitaab*, yakni agar Ahli Kitab dapat mengetahui. Yang zhahir pada segala sesuatu disebut ilmu, dan yang batin pada segala sesuatu juga disebut ilmu. *Anzhiruuna* artinya tunggulah kami.

Keterangan:

(Surah Al Hadiid dan Al Mujadilah. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Demikian yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya hanya menyebutkan surah Al Hadiid, dan inilah yang lebih tepat.

قَالَ مُجَاهِـــدٌ: (جَعَلَكُـــمْ مُسْـــتَخْلَفِيْنَ) مُعَمَّـــرِيْنَ فِيْـــهِ *(Mujahid berkata, "Ja'alakum mustakhlafiin [Allah telah menjadikanmu menguasainya],*

yakni memakmurkannya"). Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, tetapi diriwayatkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Al Farra` berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Hadiid ayat 7, مُسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ maksudnya adalah memilikinya, yaitu rezeki dan pemberian-Nya."

(مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ) مِنَ الضَّلاَلَةِ إِلَى الْهُدَى *(Dari kegelapan menuju cahaya, yakni dari kesesatan menuju petunjuk).* Bagian ini tidak tercantum juga dalam riwayat Abu Dzar, tetapi Al Firyabi juga meriwayatkannya.

(فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ) جُنَّةٌ وَسِلاَحٌ *('Padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai mamfaat bagi manusia', yakni sebagai perisai dan senjata).* Ini diriwayatkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih.

(مَوْلاَكُمْ) أَوْلَى بِكُمْ *(Maulaakum (Dia tempat berlindungmu), artinya yang lebih berhak terhadap kamu).* Al Farra` berkata tentang firman Allah dalam surah Al Hadiid ayat 15, مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلاَكُمْ *(tempat kembali kamu adalah neraka, Dia tempat berlindungmu),* yakni yang lebih patut bagi kamu. Demikian juga dikatakan Abu Ubaidah. Pada sebagian naskah *Shahih Bukhari* disebutkan, "Dia lebih patut bagi kamu." Begitu pula dalam perkataan Abu Ubaidah. Namun hal ini dikritik, tetapi mungkin dibenarkan dengan alasan bahwa yang dimaksud adalah tempat.

أَنْظِرُوْنَا انْتَظِرُوْنَا *(Anzhiruuna artinya tunggulah kami).* Al Farra` berkata, "Yahya bin Watsab, Al A'masy, dan Hamzah, menganggap huruf *hamzah* pada kata '*anzhiruunaa*' sebagai 'hamzah qath'i' (harus dibaca meski didahului kata lain), sedangkan selainnya menganggapnya sebagai 'hamzah washl' (tidak dibaca apabila didahului kata lain)." Adapun maknanya jika ia sebagai *'hamzah qath'i'* adalah tunggulah. Sedangkan jika sebagai *'hamzah washl'* maka maknanya adalah tangguhkanlah. Namun, terkadang juga orang Arab

menggunakan kata tersebut -yang menggunakan *hamzah qath'i*- dengan arti tunggulah sesaat.

لِيَعلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ (لِئَلاَّ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ) *(Li alla ya'lama ahlul kitaab, yakni agar ahli kitab dapat mengetahui).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al Farra` berkata, "Orang Arab biasa menggunakan kata '*laa*' sebagai penyambung dalam perkataan jika di bagian awal atau akhirnya terdapat pengingkaran, seperti pada ayat di atas, dan juga firman-Nya dalam surah Al A'raaf [7] ayat 12, مَامَنَعَكَ أَلاَّ تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *(apakah yang menghalangimu untuk bersujud [kepada Adam] ketika Aku memerintahkanmu)."* Diriwayatkan juga bahwa Ibnu Abbas dan Al Jahdari membacanya '*liya'lama*' (untuk diketahui). Maka hal itu menguatkan bahwa kata '*laa*' pada kata '*li alla*' hanya sebagai sisipan dalam kalimat. Adapun *qira`ah* Mujahid, '*likai laa*' maka kedudukannya sama seperti '*li alla*'.

يُقَالُ: الظَّاهِرُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا... الخ *(Dikatakan yang tampak pada segala sesuatu sebagai ilmu...).* Bagian ini akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid, dan ini adalah perkataan Yahya Al Farra`.

سُورَةُ الْمُجَادِلَةِ

58. SURAH AL MUJAADILAH

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (يُحَادُّوْنَ): يُشَاقُّوْنَ اللهَ. (كُبِتُوا) أُخْزِيُوا، مِـــنَ الْخِـــزْيِ، (اسْتَحْوَذَ): غَلَبَ.

Mujahid berkata: *Yuhaadduun* artinya mempersulit Allah. *Kubituu* artinya mereka dihinakan, berasal dari kata *al khizyu* (kehinaan). *Istahwadza* artinya menguasai.

Keterangan:

(Surah Al Mujaadilah). Demikian dalam riwayat Al Ismaili dan Abu Nu'aim. Sementara dalam riwayat An-Nasafi hanya disebutkan, "Al Mujaadilah". Adapun periwayat lainnya tidak mencantumkannya.

(يُحَادُّوْنَ): يُشَـــاقُّوْنَ اللهَ *(Yuhaadduuna artinya mempersulit Allah).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah ayat 5, يُحَـــادُّوْنَ اللهَ dia berkata, "Mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."

(كُبِتُـــوا) أُخْزِيُـــوا *(Kubituu artinya mereka dihinakan).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat An-Nasafi disebutkan *'uhzinuu'* (mereka dijadikan sedih). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, "Mereka dihinakan sebagaimana orang-orang sebelum mereka dihinakan." Kemudian dari Muqatil bin Hayyan disebutkan dengan kata *"akhzau"* (dijadikan hina). Adapun Abu Ubaidah berkata, *"Kubituu* artinya mereka dibinasakan."

(اسْتَحْوَذَ: غَلَبَ (*Istahwadza artinya menguasai*). Yakni mereka dikuasai syetan. Ini adalah adalah perkataan Abu Ubaidah. Kemudian dinukil dari Umar RA bahwa dia membacanya "*istahaadza*".

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* sehubungan dengan tafsir surah Al Hadiid, termasuk hadits Ibnu Mas'ud, لَمْ يَكُنْ بَيْنَ إِسْلاَمِنَا وَبَيْنَ أَنْ عَاتَبَنَا اللهُ بِهَذِهِ الآيَةِ (أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ) إِلاَّ أَرْبَعَ سِنِيْنَ (*Tidak ada antara keislaman kami dengan teguran Allah dalam ayat ini, 'Belum tibakah masanya bagi orang-orang beriman untuk tunduk hati-hati mereka mengingat Allah', melainkan empat tahun.*) Hadits ini diriwayatkan Muslim dari jalur 'Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari bapaknya, dari pamannya. Demikian juga surah Al Mujaadilah tanpa mengutip satu pun hadits *marfu'*, termasuk hadits tentang wanita yang dizhihar suaminya. Hadits tersebut dikutip Imam An-Nasa`i. Imam Bukhari hanya mengutip sebagiannya pada pembahasan tentang tauhid dengan *sanad* yang *mu'allaq*.

سُورَةُ الْحَشْرِ

59. SURAH AL HASYR

الْجَلاءُ: الإِخْرَاجُ مِنْ أَرْضٍ إِلَى أَرْضٍ

Al Jalaa` artinya mengeluarkan dari suatu negeri ke negeri yang lain.

1. Bab

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: سُوْرَةُ التَّوْبَةِ؟ قَالَ: التَّوْبَةُ هِيَ الفَاضِحَةُ، مَا زَالَتْ تَنْزِلُ، وَمِنْهُمْ، وَمِنْهُمْ، حَتَّى ظَنُّوْا أَنَّهَا لَمْ تُبْقِ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلاَّ ذُكِرَ فِيْهَا. قَالَ: قُلْتُ: سُوْرَةُ الأَنْفَالِ؟ قَالَ: نَزَلَتْ فِي بَدْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: سُوْرَةُ الْحَشْرِ؟ قَالَ: نَزَلَتْ فِي بَنِي النَّضِيْرِ.

4882. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Surah At-Taubah?" Dia berkata, "At-Taubah? Ia adalah Al Fadhihah (pembongkar), senantiasa turun; di antara mereka... di antara mereka... hingga mereka mengira tidak menyisakan seorang pun di antara mereka melainkan akan disebutkan padanya." Dia berkata: Aku berkata, "Surah Al Anfaal?" Dia berkata, "Ia turun di Badar." Dia berkata: Aku berkata, "Surah Al Hasyr?" Dia berkata, "Turun berkenaan dengan bani Nadhir."

عَنْ سَعِيْدٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: سُوْرَةُ الْحَشْرِ؟ قَالَ: قُلْ سُوْرَةُ بَنِي النَّضِيْرِ.

4883. Dari Sa'id, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas RA, "Surah Al Hasyr?" Dia berkata, "Katakanlah, surah bani Nadhir."

Keterangan Hadits:

(Surah Al Hasyr. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Demikian yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar.

الْجَلاَءُ: الإِخْرَاجُ مِنْ أَرْضٍ إِلَى أَرْضٍ *(Al Jalaa' artinya dari satu negeri ke negeri lain).* Ini adalah perkataan Qatadah diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Sa'id. Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan *al jalaa`* dan *al ijlaa`*. Jika dikatakan *'ajlaituhu'* artinya *akhrajtuhu* (aku mengeluarkannya)." Namun, kata *jalaa`* lebih khusus daripada kata *ikhraaj,* sebab *jalaa`* adalah keluar bersama keluarga dan harta. Adapun *ikhraaj* lebih umum daripada itu.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Muhammad bin Abdurrahim, dari Sa'id bin Sulaiman, dari Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Hadits ini sendiri telah disebutkan secara ringkas dengan *sanad* dan *matan* yang sama dalam tafsir surah Al Anfaal, mencukupkan dengan masalah yang berkaitan dengannya, dan sudah dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

سُوْرَةُ التَّوْبَةِ؟ قَالَ: التَّوْبَةُ؟ *(Surah At-Taubah? Dia berkata, "At-Taubah?").* Ini adalah pertanyaan yang berkonotasi pengingkaran berdasarkan kalimat selanjutnya, هِيَ الْفَاضِحَةُ *(Ia adalah Al Faadhihah [pembongkar]).* Dalam riwayat Al Ismaili melalui jalur lain dari Husyaim disebutkan, سُوْرَةُ التَّوْبَةِ؟ بَلْ سُوْرَةُ الْفَاضِحَةِ *(Surah At-Taubah? Dia berkata, 'Bahkan ia adalah surah Al Faadhihah').*

مَا زَالَتْ تَنْزِلُ: وَمِنْهُمْ، وَمِنْهُمْ *(Senantiasa turun; di antara mereka... di antara mereka...).* Seperti firman-Nya, وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللهَ... وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ... وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ... الخ *(Diantara merek ada*

yang berjanji kepada Allah... di antara mereka ada yang mencelamu tentang pembagian zakat... di antara mereka ada yang menyakiti nabi...).

لَمْ تُبْقِ *(Tidak menyisakan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan لَنْ تَبْقَى *(sekali-kali tidak akan tersisa)*, dan ini yang lebih tepat. Sebab versi pertama berindikasi penggolongan mereka secara menyeluruh dalam ayat yang disebutkan, berbeda dengan versi kedua, maka maknanya jauh lebih dalam. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَنَّهُ لاَ يَبْقَى *(bahwasanya tidak tersisa).*

سُوْرَةُ الْحَشْرِ؟ قَالَ: قُلْ سُوْرَةُ بَنِي النَّضِيْرِ *(Surah Al Hasyr? Dia berkata, "Katakanlah, surah bani Nadhir").* Seakan-akan dia tidak menyukai penggunaan nama *al hasyr* agar tidak timbul anggapan bahwa yang dimaksud adalah hari kiamat, sebab maksud *al hasyr* di sini adalah pengusiran bani Nadhir.

2. Firman Allah, مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ

"*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir).*" (Qs. Al Hasyr [59]: 5) *Liinah* adalah pohon kurma yang bukan ajwah atau barni.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيْرِ وَ قَطَعَ، وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُوْلِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِيْنَ).

4889. Dari Ibnu Umar RA, "Rasulullah SAW membakar kurma bani Nadhir dan menebang, dan ia adalah Buwairah, lalu Allah menurunkan, '*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas*

pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik'."

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Apa saja yang kamu tebang daripada pohon kurma" liinah adalah pohon kurma yang bukan ajwah atau barni). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ, yakni daripada pohon kurma, selama bukan jenis ajwah atau barni." Dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Abbas dikatakan, اللِّيْنَةُ النَّخْلَةُ *(Al-Liinah adalah pohon kurma).* Kalimat ini disebutkan di sela-sela satu hadits. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "*Al-Liinah* adalah kurma selain ajwah." Sementara Sufyan berkata, "Ia adalah yang berwarna sangat kuning."

3. Firman Allah, وَمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ

***"Dan apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya."* (Qs. Al Hasyr [59]: 6)**

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيْرِ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا لَمْ يُوْجِفِ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَيْهِ بِخَيْلٍ وَلاَ رِكَابٍ، فَكَانَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ مِنْهَا نَفَقَةَ سَنَتِهِ، ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ فِي السِّلاَحِ وَالْكُرَاعِ عُدَّةً فِي سَبِيْلِ اللهِ.

4885. Dari Umar RA, dia berkata, "Adapun harta benda bani Nadhir termasuk harta fai` yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, dimana kaum muslimin tidak mengerahkan pasukan berkuda maupun berkendaraan, maka ia khusus untuk Rasulullah SAW, beliau memberikan nafkah keluarganya darinya selama satu tahun, kemudian

beliau menafkahkan yang tersisa untuk senjata dan kendaraan sebagai persiapan di jalan Allah."

Keterangan:

(Bab Firman-Nya, "Apa saja harta fai` yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya").* Penjelasan tentang *fai` dan perbedaannya dengan *ghanimah* telah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang jihad.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di tempat ini dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Amr, dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan, dari Umar RA. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Dinar. Dalam riwayat Imam Muslim dinukil dari riwayat Ibnu Mahan, dari Amr bin Dinar, dari Malik bin Aus, tanpa menyebut Az-Zuhri. Namun, ini adalah kekeliruan dari penyalin naskah, karena para periwayat lainnya tetap menyebutkan nama Az-Zuhri. Hadits ini telah dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang ketetapan seperlima harta rampasan perang.

4. Firman Allah, وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia."
(Qs. Al Hasyr [59]: 7)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُوْتَشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ، الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ. فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمَّ يَعْقُوْبَ، فَجَاءَتْ فَقَالَتْ: إِنَّهُ بَلَغَنِى أَنَّكَ لَعَنْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ، فَقَالَ: وَمَا لِي لاَ أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ هُوَ فِي كِتَابِ اللهِ. فَقَالَتْ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ، فَمَا وَجَدْتُ فِيْهِ مَا

تَقُوْلُ. قَالَ: لَئِنْ كُنْت قَرَأْتِيْه لَقَدْ وَجَدْتِيْه، أَمَا قَرَأْت (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ، وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا)؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ. قَالَتْ: فَإِنِّي أَرَى أَهْلَكَ يَفْعَلُوْنَهُ. قَالَ: فَاذْهَبِي فَانْظُرِي، فَذَهَبَتْ فَنَظَرَت فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا. فَقَالَ: لَوْ كَانَ كَذَلِكَ مَا جَامَعْتُهَا.

4886. Dari Abdullah, dia berkata, "Allah melaknat wanita-wanita mentato dan minta ditato, wanita-wanita yang mencabuti bulu-bulu wajah, wanita-wanita yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, wanita-wanita yang merubah ciptaan Allah." Perkataan ini sampai kepada seorang wanita bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya'qub. Dia datang dan berkata, "Sungguh telah sampai kepadaku bahwa engkau melaknat ini dan itu." Dia berkata, "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah SAW dan dia ada dalam kitab Allah?" Wanita itu berkata, "Sungguh aku telah membaca apa yang ada di antara dua sampulnya (isinya), tetapi aku tidak menemukan apa yang engkau katakan." Dia berkata, "Sekiranya engkau telah membacanya, niscaya engkau menemukannya. Tidakkah engkau membaca firman-Nya, '*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*'." Wanita itu berkata, "Benar!" Dia berkata, "Sesungguhnya beliau telah melarang perbuatan itu." Wanita itu berkata, "Sesungguhnya aku melihat keluargamu melakukannya." Dia berkata, "Pergilah dan lihatlah." Wanita itu pergi dan memperhatikan namun tidak melihat sedikitpun apa yang diinginkannya. Dia berkata, "Sekiranya dia seperti itu, maka aku tidak akan menggaulinya."

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: ذَكَرْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ عَابِسٍ حَدِيْثَ مَنْصُوْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَاصِلَةَ، فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوْبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ مِثْلَ حَدِيْثِ مَنْصُوْرٍ.

4887. Dari Sufyan, dia berkata: Aku menyebutkan kepada Abdurrahman bin Abis tentang hadits Manshur dari Ibrahim dari Alqamah, dari Abdullah RA, dia berkata, 'Rasulullah SAW melaknat wanita yang menyambung rambut'. Maka dia berkata, "Aku mendengarnya dari seorang wanita yang bernama Ummu Ya'qub dari Abdullah, sama seperti hadits Manshur."

Keterangan Hadits:

(Bab apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia). Maksudnya, apa yang diperintahkannya kepada kamu, maka kerjakanlah, karena lanjutan ayat ini adalah, *"dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ *(Dari Abdullah).* Dia adalah Ibnu Mas'ud. Dia berkata, "Allah melaknat wanita-wanita yang mentato." Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang pakaian.

فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوْبَ *(Perkataan ini sampai kepada seorang wanita dari bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya'qub).* Namanya tidak diketahui. Namun, Abdurrahman bin Abis sempat bertemu dengannya, seperti akan disebutkan pada jalur sesudahnya.

أَمَا قَرَأْتِ (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا) قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ *(Tidakkah engkau membaca firman-Nya, 'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah'. Wanita itu berkata, "Benar!" Dia berkata, "Sesungguhnya beliau telah melarang perbuatan itu").* Jawaban Ibnu Mas'ud ini masih menyisakan

pertanyaan, karena wanita itu mempertanyakan dasar pelaknatan, sementara suatu larangan tidaklah selamanya berkonsekuensi bahwa pelakunya terlaknat. Kemusykilan ini mungkin dijawab bahwa ayat itu mewajibkan menaati perkataan Rasul, sementara beliau telah melarang perbuatan tersebut, maka siapa yang melakukannya berarti telah berbuat zhalim, dan di dalam Al Qur`an orang-orang zhalim itu dilaknat. Mungkin juga Ibnu Mas'ud mendengar laknat dari Nabi SAW atas pelaku perbuatan-perbuatan itu, seperti disebutkan pada sebagian jalurnya.

أَهْلُكَ يَفْعَلُوْنَهُ *(Keluargamu melakukannya?).* Dia adalah Zainab binti Abdullah Ats-Tsaqafiyah.

فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا *(Namun dia tidak melihat sedikit pun apa yang diinginkannya).* Yakni apa yang dia duga dilakukan oleh istri Ibnu Mas'ud. Sebagian mengatakan bahwa istri Ibnu Mas'ud benar melakukannya, tetapi ditegur oleh Ibnu Mas'ud, dan dia pun meninggalkannya. Oleh karena itu, ketika wanita yang bertanya masuk, dia tidak mendapati apa yang dia lihat sebelumnya.

مَا جَامَعْتُهَا *(Aku tidak menggaulinya).* Mungkin yang dimaksud menggauli di sini adalah melakukan hubungan intim dan mungkin juga berkumpul (hidup bersama). Makna ini didukung perkataannya dalam riwayat Al Kasymihani, "Engkau tidak berkumpul dengan kami" dan dalam riwayat Al Ismaili, "Engkau tidak berkumpul denganku."

Hadits ini dijadikan dalil yang membolehkan melaknat seseorang yang memiliki sifat seperti orang-orang yang dilaknat oleh Rasulullah SAW, sebab kata laknat tidak boleh digunakan kecuali untuk mereka yang berhak mendapatkannya. Mengenai hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, maka dibatasi dengan lafazh, لَيْسَ بِأَهْلٍ (*tidak patut mendapatkannya*), yakni di sisi-Mu, karena beliau melakukan laknat itu berdasarkan apa yang tampak baginya meski kemungkinan di sisi Allah tidak demikian. Berdasarkan makna

pertama dipahami sabdanya, فاجْعَلْهَا لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً (*Jadikanlah laknat itu baginya sebagai pembersih dan rahmat*). Sedangkan berdasarkan makna kedua, maka laknat itu menambah kesengsaraan bagi yang dilaknat. Hadits ini menjelaskan juga bahwa orang yang membantu kemaksiatan, maka dia bersekutu dengan pelakunya dalam dosa.

5. Firman Allah, وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيْمَانَ

"***Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar).*" (QS. Al Hasyr [59]: 9)**

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أُوْصِي الْخَلِيْفَةَ بِالْمُهَاجِرِيْنَ الأَوَّلِيْنَ، أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ. وَأُوْصِي الْخَلِيْفَةَ بِالأَنْصَارِ الَّذِيْنَ تَبَوَّءُوْا الدَّارَ وَالإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُهَاجِرَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَيَعْفُوَ عَنْ مُسِيْئِهِمْ.

4888. Dari Amr bin Maimun, dia berkata: Umar RA berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah tentang kaum muhajirin yang pertama, agar hak mereka diketahui. Aku berwasiat pula kepada khalifah tentang kaum Anshar yang menmpati kota Madinah dan telah beriman sebelum Nabi SAW hijrah, hendaklah diterima kebaikan mereka, dan dimaafkan keburukan mereka."

Keterangan:

(Bab "Dan orang-orang yang menempati kota Madinah dan beriman"). Maksudnya, mereka yang bermukim di Madinah. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah orang yang tinggal di Madinah. Berdasarkan makna pertama, maka ia khusus bagi kaum Anshar, dan inilah makna zhahir perkataan Umar. Adapun makna

kedua, maka mencakup pula kaum muhajirin pertama. Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan penggalan kisah Umar saat dibunuh. Hadits ini sudah disebutkan ketika membahas keutamaan-keutamaannya.

6. Firman Allah, وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri." **(QS. Al Hasyr [59]: 9)**

الْخَصَاصَةُ: الفَاقَةُ. الْمُفْلِحُوْنَ: الفَائِزُوْنَ بِالْخُلُوْدِ. الفَلاحُ: البَقَاءُ. حَيَّ عَلَى الفَلاحِ: عَجِّلْ. وَقَالَ الْحَسَنُ: حَاجَةً حَسَدًا.

Al Khashashah artinya kebutuhan. *Al Mufli<u>h</u>uun* artinya orang-orang yang beruntung karena mendapatkan kekekalan. *Al Falaa<u>h</u>* artinya abadi. *Hayya alal falaah* (marilah menuju keabadian), yakni bersegera. Al Hasan berkata: *<u>H</u>aajatan* artinya kedengkian.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَابَنِي الْجَهْدُ. فَأَرْسَلَ إِلَى نِسَاءِهِ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُنَّ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ رَجُلٌ يُضَيِّفُهُ اللَّيْلَةَ يَرْحَمُهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ فَقَالَ لاِمْرَأَتِهِ: ضَيْفُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَدَّخِرِيهِ شَيْئًا. فَقَالَتْ وَاللهِ مَا عِنْدِي إِلاَّ قُوْتُ الصِّبْيَةِ. قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ الصِّبْيَةَ العَشَاءَ فَنَوِّمِيْهِمْ، وَتَعَالَيْ فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَنَطْوِي بُطُوْنَنَا اللَّيْلَةَ. فَفَعَلَتْ. ثُمَّ غَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَقَدْ عَجِبَ اللهُ عَزَّ

وَجَلَّ -أَوْ ضَحِكَ- مِنْ فُلان وفُلاَنَة. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِم وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ).

4889. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ditimpa kesulitan'. Beliau mengirim utusan kepada istri-istrinya, tetapi tidak mendapati sesuatu pada mereka. Maka beliau bersabda, '*Adakah seseorang yang mau menjamunya malam ini dan Allah akan merahmatinya*?' Seorang laki-laki dari kaum Anshar berdiri dan berkata, 'Aku wahai Rasulullah'. Laki-laki itu pergi kepada keluarganya dan berkata kepada istrinya, 'Tamu Rasulullah SAW, janganlah engkau menyimpan sesuatu darinya'. Istrinya berkata, 'Demi Allah, tidak ada padaku kecuali makanan anak-anak'. Laki-laki itu berkata, 'Apabila anak-anak mau makan malam maka tidurkanlah mereka, kemudian kemarilah dan matikan lampu, kita akan melipat perut-perut kita malam ini'. Istrinya pun melakukannya. Kemudian pagi harinya laki-laki itu pergi kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, '*Sungguh Allah Azza Wajalla takjub -atau tertawa- karena perbuatan fulan dan fulanah*'. Lalu Allah menurunkan, '*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab firman-Nya, "Mereka mengutamakan [orang lain] atas diri-diri mereka sendiri". Al Khashashah artinya kebutuhan). Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan "*al faaqah*" yang merupakan perkataan Muqatil bin Hayyan yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui jalurnya.

الْمُفْلِحُوْنَ: الفَائِزُوْنَ بِالْخُلُوْدِ. الفَلاَحُ: البَقَاءُ *(Al Muflihun artinya orang-orang yang beruntung karena mendapatkan kekekalan. Al Falaah*

artinya abadi). Ini adalah perkataan Al Farra`. Ia juga bermakna mendapatkan apa yang dicari.

حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ: عَجِّلْ *(Marilah menuju keabadian artinya bersegera).* Kata 'bersegera' merupakan penafsiran kata *'hayya'* (marilah), yakni bersegeralah menuju keabadian. Ibnu At-Tin berkata, "Hal ini tidak disebutkan oleh seorang pun di antara para pakar bahasa. Hanya saja mereka berkata, 'Kemarilah' dan 'datanglah'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dikatakannya adalah benar. Namun, di dalamnya terkandung indikasi untuk bersegera. Sehingga maknanya; datanglah dengan segera.

وَقَالَ الْحَسَنُ: حَاجَةً حَسَدًا *(Al Hasan berkata, "Haajatan artinya kedengkian").* Pernyataan ini dinukil Abdurrazzaq melalui *sanad* yang *maushul* dari Ma'mar, dari Qatadah. Lalu kami riwayatkan pada juz ke VIII kitab *Amaali Al Muhamili* melalui jalur ringkas dari Abu Raja`, dari Al Hasan, tentang firman-Nya dalam surah Al Hasyr ayat 9, وَلاَيَجِدُوْنَ فِي صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً *(Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka),* dia berkata, "*Haajah,* yakni kedengkian."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir, dari Abu Usamah, dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Hazim Al Asyja'i, dari Abu Hurairah RA. Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir adalah Ad-Dauraqi.

أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW).* Laki-laki yang dimaksud adalah Abu Hurairah RA. Hal ini disebutkan secara jelas pada riwayat Ath-Thabarani. Dia menisbatkan dalam pada pembahasan tentang keutamaan kepada Abu Al Bakhthari Ath-Tha'i tentang sifat Nabi SAW. Namun, Abu Al Bakhtari bukan seorang yang *tsiqah* (terpercaya).

أَلاَ رَجُلٌ يُضَيِّفُهُ اللَّيْلَةَ يَرْحَمُهُ اللهُ *(Adakah seseorang yang mau menjamunya malam ini dan Allah merahmatinya?).* Dalam riwayat Al

Kasymihani disebutkan, يُضِيْفُ هَذَا رَحْمَةً (*Menjamu orang ini sebagai rahmat [kasing sayang]*).

فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ(*Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berdiri*). Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan keutamaan kaum Anshar. Dia adalah Abu Thalhah. Kemudian Al Khathib tampak ragu dalam mementukan; apakah dia Zaid bin Sahal (sahabat yang masyhur) ataukah sahabat lain yang juga memiliki panggilan Abu Thalhah? Pada pembahasan terdahulu disebutkan juga pendapat yang mengatakan bahwa dia adalah Tsabit bin Qais. Namun, ditempat ini saya ingin mengingatkan sesuatu yang tercantum dalam riwayat Al Qurthubi (pakar tafsir) dan Muhammad bin Ali bin Askar dalam catatannya terdapat *Ta'rif As-Suhaili,* keduanya menyebutkan dari An-Nahhas dan Al Mahdi, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Al Mutawakkil. Ibnu Askar menambahkan "An-Naji", dan tamu tersebut adalah Tsabit bin Qais. Dikatakan juga bahwa pelakunya adalah Tsabit bin Qais seperti diriwayatkan oleh Yahya bin Salam. Demikian kutipan pernyataan keduanya. Namun, ini tidak benar, karena Abu Al Mutawakkil An-Naji adalah tabi'in yang cukup masyhur, dan dia tidak disinggung dalam kisah itu. Hanya saja dia meriwayatkannya melalui jalur *mursal* dari Ismail Al Qadhi seperti telah disebutkan di tempat itu. Demikian juga Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Qiraa Adh-Dhaif* (menjamu tamu) dan Ibnu Al Mundzir sehubungan dengan tafsir ayat ini, semuanya dari Ismail bin Muslim, dari Abu Al Mutawakkil, أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مَكَثَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ لاَ يَجِدُ شَيْئًا يُفْطِرُ عَلَيْهِ، حَتَّى فَطَنَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ (*Seorang laki-laki dari kaum muslimin sudah tiga hari tidak mendapatkan sesuatu untuk berbuka, sampai akhirnya hal itu diketahui seorang laki-laki Anshar yang biasa disebut Tsabit bin Qais*). Pernyataan Ibnu Askar ini diikuti sekelompok pensyarah hadits tanpa memberi koreksi atas kekeliruannya. Oleh karena itu, saya menyitirnya di tempat ini. Tampaknya guru kami Syaikh Ibnu Al Mulaqqin menyadari kekeliruan Ibnu Askar yang mengatakan bahwa

laki-laki tersebut adalah Abu Al Mutawakkil An-Naji, maka dia berkata, "Perkataan ini tidak benar, sebab Abu Al Mutawakkil adalah seorang tabi'in menurut kesepakatan." Seakan-akan dia membuka kemungkinan adanya seorang sahabat yang biasa dipanggil Abu Al Mutawakkil, tetapi sesungguhnya tidak ada yang seperti itu.

وَنَطْوِي بُطُوْنَنَا اللَّيْلَةَ *(Dan kita melipat perut-perut kita malam ini).* Dalam hadits Anas yang dikutip Ibnu Abi Dunya disebutkan, فَجَعَلَ يَتَلَمَّظُ وَتَتَلَمَّظُ هِيَ حَتَّى رأى الضَّيْفُ أَنَّهُمَا يَأْكُلاَنِ *(Dia pun mencicipi makanan itu bersama istrinya hingga si tamu mengira keduanya juga ikut makan).*

ثُمَّ غَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Kemudian pagi harinya laki-laki itu pergi kepada Rasulullah SAW).* Dalam hadits Anas disebutkan, فَصَلَّى مَعَهُ الصُّبْحَ *(Dia shalat shubuh bersama beliau).*

لَقَدْ عَجِبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ ضَحِكَ *(Sungguh Allah Azza Wajalla takjub atau tertawa).* Demikian disebutkan di tempat ini disertai keraguan. Imam Muslim menyebutkan dari Jarir dari Fudhail bin Ghazwan dengan kata عَجِبَ (*takjub*) tanpa ada keraguan. Sementara dalam riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadits Anas disebutkan, ضَحِكَ (*tertawa*), juga tanpa ada keraguan.

Al Khaththabi berkata, "Penisbatkan 'takjub' kepada Allah adalah hal yang mustahil, maka maknanya adalah ridha. Seakan-akan dikatakan, 'Perbuatan itu menempati keridhaan di sisi Allah seperti posisi takjub pada diri-diri kalian'." Dia juga berkata, "Mungkin juga maksud takjub di sini adalah Allah membuat takjub para malaikat-Nya atas perbuatan kedua orang itu, karena perbuatan tersebut sangat jarang terjadi menurut kebiasaan." Lalu dia berkata, "Abu Abdullah berkata, 'Makna tertawa di tempat ini adalah rahmat'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Akan tetapi saya tidak melihat pernyataan seperti itu dalam naskah-naskah *Shahih Bukhari* yang sampai kepada kami."

Al Khaththabi melanjutkan, "Menakwilkan 'tertawa' dengan arti 'ridha' lebih dekat daripada memaknainya dengan arti 'rahmat', karena tertawa dari orang-orang yang dermawan menunjukkan keridhaan, dan mereka biasa digambarkan berseri-seri saat diminta." Saya (Ibnu Hajar) katakan, keridhaan dari Allah berkonsekuensi rahmat dan itu adalah sesuatu yang mesti.

سُورَةُ الْمُمْتَحَنَة

60. SURAH AL MUMTAHANAH

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً): لاَ تُعَذِّبْنَا بِأَيْدِيْهِمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: لَوْ كَانَ هَؤُلاَءِ عَلَى الْحَقِّ مَا أَصَابَهُمْ هَذَا. (بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ) أُمِرَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِ نِسَائِهِمْ، كُنَّ كَوَافِرَ بِمَكَّةَ.

Mujahid berkata: *Laa taj'alnaa fitnatan* (jangan jadikan kami [sasaran] fitnah), yakni jangan Engkau mengadzab kami melalui tangan-tangan mereka. Mereka berkata, "Sekiranya mereka itu berada dalam kebenaran, niscaya mereka tidak akan ditimpa oleh perkara ini. *Bi'ishamil kawaafir* (tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir); para sahabat Nabi SAW diperintahkan untuk berpisah dengan istri-istri mereka, istri-istri tersebut masih kafir di Makkah.

Keterangan:

(Surah Al Mumtahanah). Kata *basmalah* tidak tercantum dalam semua riwayat. Adapun yang masyhur dalam penamaan surah ini adalah 'Al Mumtahanah', tetapi terkadang juga disebut 'Al Mumtahinah'. Jika dibaca 'Mumtahanah' maka ia adalah sifat bagi perempuan yang menjadi sebab turunnya surah ini. Menurut pendapat masyhur perempuan itu adalah Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith. Namun, ada juga yang mengatakan dia adalah Sa'idah binti Al Harits. Sebagian lagi mengatakan, Umaimah binti Bisyr. Namun, pendapat pertama yang menjadi dasar, seperti akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah. Apabila dibaca 'Mumtahinah' maka ia adalah sifat bagi surah itu, seperti dikatakan 'Al Fadhihah' (pembongkar aib) untuk surah Al Bara`ah (At-Taubah).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً) لاَ تُعَذِّبْنَا بِأَيْدِيْهِمْ... الخ (*Mujahid berkata; laa taj'alnaa fitnatan [jangan jadikan kami –sasaran- fitnah], yakni jangan Engkau mengadzab kami melalui tangan-tangan mereka...).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Warqa` dari Ibnu Abi Najih, darinya sesuai lafazhnya disertai tambahan, وَلاَ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِكَ (*Dan tidak pula adzab dari sisi-Mu*). Lalu pada bagian akhirnya ditambahkan, مَا أَصَابَهُمْ مِثْلُ هَـذَا (*Mereka tidaklah ditimpa yang seperti ini*). Demikian juga diriwayatkan Abd bin Humaid, dari Syababah, dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, darinya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Warqa`, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, sama seperti itu. Semua sepakat bahwa riwayat ini hanya sampai kepada Mujahid. Kemudian Al Hakim meriwayatkan seperti ini dari jalur Adam bin Abi Iyas, dari Warqa`, lalu dia menambahkan kepadanya Ibnu Abbas dan berkata, "Hadits shahih sesuai kriteria Muslim." Namun, saya kira penambahan nama 'Ibnu Abbas' adalah suatu kesalahan, karena para murid Warqa` sepakat tidak menyebutkannya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا لاَ تُسَلِّطْهُمْ عَلَيْنَا فَيَفْتِنُوْنَا (*Jangan Engkau jadikan kami [sasaran] fitnah orang-orang kafir, yakni jangan Engkau jadikan mereka berkuasa atas kami, sehingga mereka menimpakan fitnah kepada kami*). Pernyataan ini berbeda dengan penafsiran Mujahid dan sekaligus menguatkan apa yang saya sebutkan. Ath-Thabari meriwayatkan pula dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata tentang firman-Nya, '*Jangan jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir'*, yakni "Jangan menangkan mereka atas kami sehingga mereka menimpakan fitnah kepada kami, dimana mereka menyangka menang atas kami, karena kebenaran mereka." Pernyataan ini mirip dengan penakwilan Mujahid.

(بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ) أُمِرَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِ نِسَائِهِمْ كُنَّ كَوَافِرَ بِمَكَّةَ (*Tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir; para*

sahabat Nabi SAW diperintahkan berpisah dengan istri-istri mereka, mereka masih kafir di Makkah). Pernyataan ini diriwayatkan Al Firyabi dari jalur Mujahid. Ath-Thabari meriwayatkannya juga dari jalurnya dengan redaksi, أُمِرَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَلاَقِ نِسَائِهِمْ كُنَّ كَوَافِرَ بِمَكَّةَ قَعَدْنَ مَعَ الْكُفَّارِ (*Sahabat-sahabat Muhammad SAW diperintah menceraikan istri-istri mereka yang masih dalam keadaan kafir di Makkah, para istri itu tinggal bersama orang-orang kafir di Makkah*). Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan seorang perempuan kaum muslimin, dia bergabung bersama kaum musyrikin ,lalu kafir, maka suaminya tidak boleh tetap berpegang kepada tali perkawinan dengannya, sungguh suaminya telah terlepas darinya."

Al Kawaafir adalah bentuk jamak dari kata *kaafirah* (wanita kafir), sedangkan *isham* adalah bentuk jamak dari kata *ishmah* (perlindungan). Abu Ali Al Farisi berkata, "Al Kurkhi berkata kepadaku, 'Kata *Al Kawaafir* pada ayat itu mencakup laki-laki dan perempuan'. Aku berkata kepadanya, 'Menurut ahli bahasa, kata ini hanya digunakan dalam konteks wanita kafir'. Dia pun berkata, 'Bukankah boleh dikatakan *thaa'ifah kaafirah?'* (kelompok kafir)." Namun, alasan ini ditolak karena tidak boleh menggunakan kata *kaafirah* sebagai sifat bagi laki-laki, kecuali disebutkan juga mereka yang disifati.

1. Firman Allah, لاَ تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

***"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1)**

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِي أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ كَاتِبَ عَلِيٍّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ قَالَ: انْطَلِقُوْا حَتَّى تَأْتُوْا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِيْنَةَ مَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوْهُ مِنْهَا. فَذَهَبْنَا تَعَادَى بِنَا خَيْلُنَا حَتَّى أَتَيْنَا الرَّوْضَةَ، فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِيْنَةِ، فَقُلْنَا: أَخْرِجِي الْكِتَابَ، فَقَالَتْ: مَا مَعِي كِتَابٌ، فَقُلْنَا: لَتُخْرِجُنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُلْقِيَنَّ الثِّيَابَ. فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا، فَأَتَيْنَا بِهِ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيْهِ مِنْ حَاطِبِ بْنِ بَلْتَعَةَ إِلَى أُنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ مِمَّنْ بِمَكَّةَ يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا يَا حَاطِبُ؟ قَالَ: لاَ تَعْجَلْ عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مِنْ قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُوْنَ بِهَا أَهْلِيْهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ بِمَكَّةَ، فَأَحْبَبْتُ إِذَا فَاتَنِيْ مِنَ النَّسَبِ فِيْهِمْ أَنْ أَصْطَنِعَ إِلَيْهِمْ يَدًا يَحْمُوْنَ قَرَابَتِي، وَمَا فَعَلْتُ ذَلِكَ كُفْرًا وَلاَ ارْتِدَادًا عَنْ دِيْنِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ. فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَضْرِبُ عُنُقَهُ فَقَالَ: إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ. قَالَ عَمْرٌو: نَزَلَتْ فِيْهِ (**يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ**) قَالَ: لاَ أَدْرِي الآيَةُ فِي الْحَدِيْثِ أَوْ قَوْلُ عَمْرٍو.

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ قَالَ: قِيْلَ لِسُفْيَانَ فِي هَذَا فَنَزَلَتْ (**لاَ تَتَّخِذُوْا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ**) الآيَةَ؟ قَالَ سُفْيَانُ: هَذَا فِي حَدِيْثِ النَّاسِ حَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو، مَا تَرَكْتُ مِنْهُ حَرْفًا، وَمَا أَرَى أَحَدًا حَفِظَهُ غَيْرِي.

4890. Dari Al Hasan bin Muhammad bin Ali, dia mendengar Ubaidillah bin Abi Rafi' (sekertaris Ali) berkata: Aku mendengar Ali RA berkata, "Rasulullah SAW mengutusku bersama Az-Zubair dan Al Miqdad. Beliau bersabda, '*Pergilah kalian hingga datang ke Raudhah Khakh, karena di sana ada zha'inah (perempuan) yang membawa surat, ambillah (surat itu) darinya.*' Kami pun berangkat memacu kuda-kuda kami hingga sampai ke Raudhah yang dimaksud. Ternyata kami mendapati seorang perempuan. Kami berkata, 'Keluarkanlah surat'. Dia berkata, 'Tidak ada surat padaku'. Kami berkata, 'Hendaklah engkau mengeluarkan surat itu atau kami akan menanggalkan bajumu'. Maka dia pun mengeluarkan surat dari sanggul rambutnya. Lalu kami membawanya kepada Nabi SAW. Ternyata surat itu berbunyi, 'Dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada orang-orang dari kaum musyrikin di Makkah'. Dia mengabarkan kepada mereka sebagian urusan Nabi SAW. Nabi SAW bertanya, '*Apakah ini wahai Hathib?*' Dia menjawab, 'Jangan terburu-buru wahai Rasulullah, aku adalah orang dari kaum Quraisy, tetapi bukan berasal dari kalangan mereka. Adapun orang-orang yang bersamamu dari kaum muhajirin memiliki kerabat-kerabat yang dapat melindungi keluarga dan harta benda mereka di Makkah. Maka aku ingin -setelah luput dariku hubungan nasab- membuat pada mereka kekuatan yang mereka gunakan melindungi kerabatku. Tidaklah aku melakukannya karena kekufuran dan tidak pula murtad dari agamaku'. Nabi SAW bersabda, '*Sungguh dia telah berkata jujur kepada kalian*'. Umar berkata, 'Biarkanlah aku wahai Rasulullah, aku hendak memenggal lehernya'. Beliau bersabda, '*Sungguh dia turut serta dalam perang Badar. Apa yang membuatmu tahu, barangkali Allah telah melihat kepada peserta perang Badar dan berfirman, kerjakanlah apa yang kalian mau, sungguh aku telah mengampuni kalian*'." Amr berkata, "Berkenaan dengan ini turunlah [ayat], '*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuh kamu sebagai teman setia*'." Dia berkata, "Aku tidak tahu ayat ini berada dalam hadits ataukah merupakan perkataan Amr."

Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Dikatakan kepada Sufyan, "Apakah sehubungan dengan ini turun firman-Nya, '*Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuh kamu sebagai teman setia'?"* Sufyan berkata, "Ini dalam cerita orang-orang yang aku hafal dari Amr. Aku tidak meninggalkan satu huruf pun. Aku tidak pula melihat seseorang yang menghafalnya selain aku."

Keterangan Hadits:

(Bab "Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuh kamu sebagai teman setia). Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Oleh karena kata *'al 'aduwwu'* (musuh) berbentuk *mashdar* maka boleh digunakan untuk satu maupun banyak. Adapun firman-Nya, "*Kalian sampaikan kepada mereka [berita-berita Muhammad] karena rasa kasih sayang",* ini merupakan penafsiran "perwalian" yang dimaksud. Namun, mungkin juga ia sebagai predikat atau sifat. Kemungkinan ini sedikit ganjil, karena mereka dilarang secara mutlak menjadikan musuh sebagai teman setia. Sementara dikaitkannya dengan sifat atau keadaan tertentu memberi asumsi diperbolehkannya hal itu jika sifat dan keadaan tadi sudah tidak ada. Hanya saja dari kaidah-kaidah lain diketahui bahwa larangan itu bersifat mutlak. Oleh karena itu, penyebutan sifat atau keadaan di sini tidaklah memiliki makna implisit. Kemungkinan juga perwalian itu berkonsekuensi kasih sayang, maka perwalian tidak sempurna tanpa kasih sayang, sehingga menjadi keadaan yang tidak terpisahkan.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Al Hasan bin Muhammad bin Ali, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari Ali RA. Al Hasan bin Muhammad bin Ali adalah Ibnu Abi Thalib.

حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ *(Hingga kalian mendatangi Raudhah Khakh).* Hal ini telah dijelaskan pada bab "Mata-mata" pada pembahasan tentang jihad, pada bagian awal perang Al Fath (Fathu Makkah).

كُنْتُ امْرَأً مِنْ قُرَيْشٍ *(Aku adalah seorang dari kaum Quraisy)*. Yakni melalui persekutuan. Hal ini berdasarkan perkataannya selanjutnya, "Namun aku tidak berasal dari kalangan mereka."

كُنْتُ امْرَأً مِنْ قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ *(Aku adalah seorang dari kaum Quraisy, tetapi aku tidak berasal dari kalangan mereka)*. Perkataan ini tidak bertentangan. Bahkan maksud pernyataannya, 'dari mereka' adalah sebagai sekutu mereka. Sementara telah disebutkan dalam hadits, *"sekutu suatu kaum termasuk kaum itu."* Kemudian kalimat, *"dan aku tidak berasal dari kalangan mereka"* untuk menetapkan majaz.

إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ *(Sungguh dia telah berkata jujur kepada kalian)*. Yakni mengatakan yang sebenarnya.

فَقَالَ عُمَرُ دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَضْرِبُ عُنُقَهُ *(Umar berkata, "Biarkanlah aku wahai Rasulullah memenggal lehernya")*. Dia tetap berkata demikian meski Rasulullah SAW telah membenarkan alasan Hathib, karena Umar memiliki komitmen sangat tinggi terhadap agama, dan kebencian mendalam terhadap mereka yang munafik. Dia juga mengira bahwa semua orang yang menyelisihi urusan Rasulullah SAW, maka patut dibunuh. Akan tetapi dia tidak memiliki kepastian akan hal ini sehingga dia terlebih dahulu meminta izin untuk membunuhnya. Umar menamainya juga sebagai munafik, karena dia menampakkan sesuatu yang berbeda dengan batinnya. Adapun alasan Hathib adalah dia melakukan itu karena anggapannya tidak akan menimbulkan bahaya. Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Harits dari Ali sehubungan kisah ini, "Beliau bersabda, '*Bukankah dia telah turut dalam perang Badar?*' Dia berkata, 'Benar! Akan tetapi dia telah membatalkan hal itu dan membantu musuh-musuhmu untuk melawanmu'."

فَقَالَ إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيْكَ *(Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia telah turut dalam perang Badar, dan apa yang membuatmu tahu...")*.

Beliau menjelaskan sebab yang menjadikannya tidak membunuh Hathib, yaitu dia turut dalam perang Badar. Seakan-akan dikatakan, "Apakah kehadirannya dalam perang Badar bisa menggugurkan dosanya yang besar ini?" Maka beliau pun menjawab, "Apa yang membuatmu tahu...."

لَعَلَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ *(Barangkali Allah telah melihat kepada peserta perang Badar).* Demikian tercantum dalam kebanyakan riwayat, yaitu dalam bentuk pengharapan. Namun, kata ini bila berasal dari Allah maka benar-benar terjadi. Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dinukil dengan lafazh yang menunjukkan ketegasan. Penjelasan tentang itu telah diulas secara detail di bab "Keutamaan Orang yang Ikut dalam Perang Badar", pada pembahasan tentang peperangan.

اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ *(Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki sungguh aku telah mengampuni kalian).* Demikian yang tercantum dalam kebanyakan jalur periwayatan. Dalam riwayat Ath-Thabari dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah dikatakan, فَإِنِّي غَافِرٌ لَكُمْ *(Sesungguhnya aku memberi ampunan kepada kamu)*. Riwayat ini menunjukkan bahwa kalimat 'aku telah mengampuni' artinya aku akan mengampuni. Hal ini didasarkan kepada gaya bahasa yang mengungkapkan perkara akan datang dengan kata lampau (telah terjadi) untuk menunjukkan kepastian kejadiannya.

Dalam kitab *Maghazi Ibnu A`idz* dari *mursal* Urwah disebutkan, اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَسَأَغْفِرُ لَكُمْ *(kerjakanlah apa yang kalian kehendaki niscaya Aku akan mengampuni kalian).* Maksudnya, pengampunan dosa-dosa mereka di akhirat. Adapun bila salah seorang mereka melanggar suatu hukum, maka tidak terbebas dari hukuman di dunia.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Pernyataan ini bukan untuk masa yang akan datang, tetapi untuk sesuatu yang telah berlalu, maka kalimat, 'kerjakanlah apa yang kalian kehendaki', artinya amalan apa saja yang

telah kalian kerjakan, Aku telah mengampuninya'." Dia juga berkata, "Sekiranya kalimat itu untuk masa yang akan dating, niscaya kalimat pelengkapnya adalah, 'Niscaya Aku akan mengampuni kalian'. Apabila benar demikian, maka itu berarti pemberian kebebasan dalam berbuat dosa, dan ini tidak dibenarkan. Pengertian ini juga dibantah oleh sikap orang-orang tersebut yang tetap menampakkan rasa takut terhadap siksaan. Hingga Umar bin Khaththab berkata, 'Wahai Hudzaifah, demi Allah, apakah aku termasuk salah seorang dari mereka?'"

Perkataan Ibnu Al Jauzi disanggah oleh Al Qurthubi dengan alasan bahwa kata "kerjakanlah" adalah kata perintah untuk masa akan datang. Orang Arab tidak pernah menggunakannya untuk sesuatu yang telah lampau, baik ada faktor pendukungnya maupun tidak ada. Adapun kalimat "kerjakanlah apa yang kamu kehendaki" dipahami sebagai tuntutan. Maka tidak tepat bila dimaknai sesuatu yang lampau, juga tidak mungkin dipahami dalam konteks kewajiban. Dengan demikian, harus dipahami dalam konteks *ibahah* (pembolehan)." Dia berkata, "Kemudian tampak bagiku bahwa pembicaraan ini adalah dalam konteks penghormatan, yang mencakup bahwa mereka telah mencapai kondisi yang menyebabkan dosa-dosa mereka terdahulu diampuni, dan dosa-dosa mereka yang akan datang juga layak untuk diampuni. Namun, kelayakan atas sesuatu tidak berarti perkara itu harus terjadi. Allah telah menampakkan kebenaran Rasul-Nya dalam segala yang diberitakannya berkenaan dengan itu, karena mereka senantiasa mengerjakan amalan-amalan penghuni surga hingga akhir hayat. Kalaupun salah seorang mereka mengerjakan kesalahan, niscaya akan segera bertaubat dan menempuh jalan hidup yang utama. Perkara ini diketahui secara pasti bagi yang menelaah perjalanan hidup mereka."

Mungkin juga maksud, "Sungguh Aku telah memberi ampunan kepada kalian", yakni dosa-dosa kalian yang terjadi langsung diberi ampunan. Bukan berarti mereka tidak pernah mengerjakan dosa.

Misthah ikut dalam perang Badar, tetapi terjerumus dalam penyebaran berita dusta terhadap diri Aisyah RA, seperti telah dijelaskan pada tafsir Surah An-Nuur. Seakan-akan karena kemuliaan mereka di sisi Allah maka Dia memberi kabar gembira kepada mereka melalui lisan Nabi-Nya, bahwa mereka diampuni jika melakukan suatu dosa.

Sebagian pembahasan masalah ini telah dijelaskan pada akhir pembahasan tentang puasa ketika membahas *lailatul qadar*. Adapun sisanya akan kami jelaskan pada pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan).

قَالَ عَمْرٌو *(Amr berkata)*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui *sanad* di awal hadits.

نَزَلَتْ فِيْهِ (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوْا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ) *(Turun ayat, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mengambil musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia)*. Kata "sebagai teman setia" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar.

قَالَ لاَ أَدْرِي الآيَةُ فِيْ الْحَدِيْثِ أَوْ قَوْلُ عَمْرٍو *(Dia berkata, "Aku tidak tahu apakah ayat itu dalam hadits ataukah perkataan Amr")*. Keraguan ini berasal dari Sufyan, seperti akan kami jelaskan.

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ *(Ali menceritakan kepada kami)*. Dia adalah Ali Ibnu Al Madini.

قَالَ قِيْلَ لِسُفْيَانَ فِي هَذَا فَنَزَلَتْ (لاَ تَتَّخِذُوْا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ) الآيَةَ قَالَ سُفْيَانُ هَذَا فِي حَدِيْثِ النَّاسِ *(Dia berkata, "Dikatakan kepada Sufyan, 'Pada perkara ini turun ayat; Jangan kamu mengambil musuh-Ku dan musuh kamu teman setia'. Sufyan berkata, 'Ini dalam cerita orang-orang'.")*, yakni tambahan ini. Maksudnya adalah penegasan dalam menisbatkan bagian ini kepada sumber pertama.

حَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو مَا تَرَكْتُ مِنْهُ حَرْفًا وَمَا أَرَى أَحَدًا حَفِظَهُ غَيْرِي *(Aku menghafalnya dari Amr dan aku tidak meninggalkan darinya satu huruf pun. Aku tidak melihat seorang pun menghafalnya selain aku)*.

Hal ini menunjukkan bahwa tambahan itu tidak dinisbatkan secara tegas oleh Sufyan kepada sumber pertama, lalu disisipkan oleh Ibnu Abi Umar seperti diriwayatkan Al Ismaili dari jalurnya di akhir hadits, "Dia berkata, 'Padanya turun ayat ini'." Demikian juga diriwayatkan Muslim dari Ibnu Abi Umar dan Amr An-Naqid. Serupa dengannya diriwayatkan Ath-Thabari melalui Ubaid bin Ismail dan Al Fadhl bin Ash-Shabbah, dan An-Nasa`i dari Muhammad bin Manshur, semuanya dari Sufyan.

Sikap Umar meminta izin untuk membunuh Hathib dijadikan dalil syariat membunuh mata-mata, meskipun dia seorang muslim. Ini adalah pendapat Imam Malik dan ulama-ulama yang sependapat dengannya. Sisi penetapan dalil adalah persetujuan Nabi SAW atas hal itu sekiranya bukan karena faktor yang menghalanginya. Adapun faktor yang menghalanginya adalah keberadaan Hathib sebagai orang yang ikut perang Badar. Tentu saja faktor ini tidak ditemukan pada selain Hathib. Sekiranya status Islam yang menjadi penghalang membunuhnya, tentu tidak akan diberi alasan yang lebih khusus. Namun, konteks hadits menjelaskan bahwa tambahan ini adalah *mudraj* (perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits). Imam Muslim meriwayatkannya dari Ishaq bin Rahawaih dari Sufyan sekaligus dijelaskan bahwa pembacaan ayat berasal dari perkataan Sufyan.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain tentang penegasan hal itu. Namun, ia berasal dari salah seorang periwayat hadits, yaitu Habib bin Abi Tsabit Al Kufi (salah seorang tabi'in). Ini juga yang ditegaskan Ishaq dalam riwayatnya dari Muhammad bin Ja'far dari Urwah sehubungan kisah ini. Begitu pula yang ditegaskan Ma'mar dari Az-Zuhri dari Urwah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW hendak bergerak menuju orang-orang musyrik Quraisy, maka Hathib bin Abi Balta'ah mengirim surat kepada mereka agar waspada." Beliau pun menyebutkan hadits hingga, "Maka Allah

menurunkan, *'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia'."* Al Ismaili berkata di bagian akhir hadits, "Amr -yakni Ibnu Dinar- berkata, 'Aku telah melihat Ibnu Abi Rafi', sekertaris Ali...'."

2. Firman Allah, إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ

"*Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْتَحِنُ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ بِهَذِهِ الآيَةِ بِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ – إِلَى قَوْلِهِ – غَفُورٌ رَحِيمٌ) قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا الشَّرْطِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ قَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ بَايَعْتُكِ، كَلاَمًا، وَلاَ وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ، مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلاَّ بِقَوْلِهِ: قَدْ بَايَعْتُكِ عَلَى ذَلِكَ. تَابَعَهُ يُونُسُ وَمَعْمَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِي وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِي عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ.

4891. Dari Urwah, sesungguhnya Aisyah (istri Nabi SAW) mengabarkan kepadanya, "Rasulullah SAW biasa menguji perempuan-perempuan beriman yang hijrah kepadanya dengan ayat ini, yaitu firman Allah, *'Wahai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita beriman, untuk membaiatmu* -hingga firmanNya- *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* Urwah berkata, Aisyah berkata, "Barangsiapa menerima syarat ini diantara wanita-wanita beriman itu,

maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, '*Aku telah membaiatmu*', yakni dengan perkataan. Demi Allah, tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan seorang perempuan sama sekali dalam melakukan baiat. Tidaklah beliau membaiat mereka melainkan dengan perkataannya, '*Aku telah membaiatmu atas hal itu*'."

Riwayat ini dinukil juga oleh Yunus, Ma'mar, dan Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri. Ishaq bin Rasyid berkata, "Dari Az-Zuhri dari Urwah dan Amrah."

Keterangan Hadits:

(Bab "Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman".). Para ulama sepakat bahwa ayat ini turun sesudah peristiwa Hudaibiyah. Adapun penyebabnya adalah kejadian sebelumnya, yaitu perjanjian perdamaian antara Quraisy dan kaum muslimin. Diantara isi perjanjian itu adalah siapa yang datang dari kaum Quraisy kepada kaum muslimin, maka hendaklah dikembalikan kepada kaum Quraisy. Kemudian Allah mengecualikan kaum wanita dari perjanjian itu dengan syarat diuji terlebih dahulu.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ishaq, dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari putra saudara Ibnu Syihab, dari pamannya, dari Urwah, dari Aisyah RA. Pada *sanad* di atas disebutkan, "Ishaq menceritakan kepadaku, Ya'qub mengabarkan kepada kami..." Sementara dalam riwayat selain Abu Dzar, "Ya'qub menceritakan kepada kami..." Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Manshur. Namun, perkataan Abu Nu'aim memberi asumsi bahwa dia adalah Ibnu Ibrahim. Ya'qub bin Ibrahim adalah Ibnu Sa'ad. Sedangkan putra saudara Ibnu Syihab adalah Muhammad bin Abdullah bin Muslim.

قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ *(Urwah berkata, "Aisyah berkata...")*. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal

hadits sebagimana akan dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang nikah.

قَدْ بَايَعْتُكِ كَلاَمًا (*Aku telah membaiatmu dengan perkataan*). Maksudnya, beliau membaiat mereka hanya dengan perkataan saja tanpa melakukan jabat tangan seperti yang biasa terjadi ketika membaiat kaum laki-laki.

وَلاَ وَاللهِ (*Tidak, demi Allah*). Di sini terdapat sumpah untuk mengukuhkan kabar. Seakan-akan Aisyah mengisyaratkan dengan hal itu akan bantahan yang disebutkan dari Ummu Athiyah. Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al Bazzar, Ath-Thabari, dan Ibnu Mardawaih, dari Ismail bin Abdurrahman, dari neneknya (Ummu Athiyah) -tentang kisah pembaiatan- dia berkata, "Beliau membentangkan tangannya dari luar rumah dan kami membentangkan tangan kami dari dalam rumah, kemudian beliau mengucapkan, '*Ya Allah, saksikanlah*'." Demikian juga hadits sesudahnya, dia berkata kepadanya, "Salah seorang perempuan di antara kami menarik tangannya." Pernyataan-pernyataan ini memberi asumsi bahwa mereka membaiat dengan perantara tangan-tangan mereka. Akan tetapi riwayat pertama mungkin dipahami bahwa membentangkan tangan itu benar terjadi, tetapi tidak berjabat tangan. Sedangkan penarikan tangan bisa dipahami dalam arti enggan menerima, atau mungkin pembaiatan terjadi dengan memakai pelapis tangan.

Abu Daud meriwayatkan dalam kitab *Al Marasil* dari Asy-Sya'bi bahwa Nabi SAW ketika membiat wanita, maka didatangkan kain katun, lalu diletakkan di tangannya seraya bersabda, "*Aku tidak jabat tangan dengan wanita.*" Sementara Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i melalui jalur *mursal* sama sepertinya. Begitu juga diriwayatkan Sa'id bin Manshur, dari Qais bin Abu Hazim. Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam kitab *Al Maghazi* dari Yunus bin Bukair darinya, dari Aban bin Shalih, bahwa beliau biasa mencelupkan tangannya dalam bejana dan perempuan juga ikut mencelupkan tangannya.

Riwayat-riwayat ini mungkin dipahami dalam menceritakan kejadian yang berbeda-beda.

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Nabi SAW membaiat kaum wanita melalui perantara Umar. Kemudian An-Nasa'i dan Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Al Munkadir bahwa Umaimah binti Ruqaiqah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia masuk kepada perempuan-perempuan yang sedang berbaiat. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bentangkan tanganmu agar kami menjabat tanganmu". Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak menjabat tangan perempuan, tetapi aku akan mengambil perjanjian dengan kalian."* Beliau pun mengambil perjanjian atas kami hingga sampai pada, *"Janganlah kamu maksiat dalam perkara yang ma'ruf."* Lalu beliau melanjutkan, *"Dalam hal yang kamu mampu dan kamu sanggup."* Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengasihi kami daripada diri-diri kami."

Dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, مَا قَوْلِي لِمِئَةِ امْرَأَةٍ إِلاَّ كَقَوْلِي لاِمْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ *(tidaklah perkataanku kepada seratus wanita melainkan sama seperti perkataanku kepada seorang wanita).* Pada riwayat-riwayat lain disebutkan bahwa perempuan-perempuan itu memegang tangan beliau saat baiat, tetapi dilapisi kain. Riwayat ini dinukil Yahya bin Salam dalam tafsirnya dari Asy-Sya'bi. Kemudian dalam kitab *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq disebutkan dari Aban bin Shalih, أَنَّهُ كَانَ يَغْمِسُ يَدَهُ فِي إِنَاءٍ فَيَغْمِسْنَ فِيْهِ *(Sesungguhnya beliau biasa mencelupkan tangannya dalam air dan perempuan-perempuan juga mencelupkan tangan mereka).*

تَابَعَهُ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ *(Riwayat ini dinukil juga oleh Yunus, Ma'mar, dan Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri).* Adapun riwayat Yunus akan dijelaskan pada pembahasan tentang talak (cerai). Riwayat Ma'mar dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang hukum-hukum. Sedangkan riwayat Abdurrahman bin Ishak dinukil dengan *sanad*

yang *maushul* oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Khalid bin Abdullah Al Wasithi, darinya.

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِي عَنْ عُرْوَةَ وَعَمْرَةَ *(Ishaq bin Rasyid berkata, "Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah dan Amrah").* Yakni dari Aisyah RA. Di sini dikumpulkan antara Urwah dan Amrah. Adz-Dzuhali menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* di kitab *Az-Zuhriyaat* dari Itab bin Basyir, dari Ishaq bin Rasyid, sama seperti itu.

Dari hadits ini diketahui bahwa 'ujian' yang disebutkan dalam firman-Nya, "*ujilah mereka*", adalah membait mereka untuk komitmen dengan perkara-perkara yang terkandung dalam ayat itu. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, كَانَ يَمْتَحِنُ مَنْ هَاجَرَ مِنَ النِّسَاءِ: بِاللهِ مَا خَرَجْتِ إِلاَّ رَغْبَةً فِي الإِسْلاَمِ وَحُبًّا لِلهِ وَرَسُوْلِهِ (*beliau biasa menguji siapa yang hijrah dari kaum wanita; demi Allah engkau tidak keluar melainkan keinginan kepada Islam dan kecintaan kepada Allah serta Rasul-Nya*). Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sama sepertinya, hanya saja diberi tambahan, "Dan tidaklah engkau keluar karena kecintaan kepada seorang laki-laki di antara kami, dan bukan pula karena melarikan diri dari suamimu."

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim serta Ath-Thabraani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas sama sepertinya, dan *sanad*-nya lemah. Mungkin dipadukan antara pengambilan sumpah dan pembaiatan. Kemudian Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, "Jika seorang perempuan musyrik marah kepada suaminya, dia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan hijrah kepada Muhammad', maka turunlah ayat, '*Ujilah mereka*'."

3. Firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia."
(Qs. Al Mumtahanah [60]: 12)

عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيْرِيْنَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَ عَلَيْنَا (أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا)، وَنَهَانَا عَنِ النِّيَاحَةِ، فَقَبَضَتْ امْرَأَةٌ يَدَهَا فَقَالَتْ: أَسْعَدَتْنِي فُلاَنَةُ فَأُرِيدُ أَنْ أَجْزِيَهَا، فَمَا قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَانْطَلَقَتْ وَرَجَعَتْ، فَبَايَعَهَا.

4892. Dari Hafshah binti Sirin, dari Ummu Athiyah RA, dia berkata, "Kami membaiat Rasulullah SAW, maka beliau membacakan kepada kami, *'Hendaklah mereka tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah'.* Beliau pun melarang kami daripada *niyahah*, maka salah seorang perempuan menarik tangannya dan berkata, 'Si fulanah telah melakukan *niyahah* untukku, maka aku ingin membalasnya'. Nabi SAW tidak mengatakan apapun kepadanya. Lalu perempuan itu pergi dan kembali, kemudian beliau membaiatnya."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ) قَالَ: إِنَّمَا هُوَ شَرْطٌ شَرَطَهُ اللهُ لِلنِّسَاءِ.

4893. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *'Dan tidak mendurhakaimu dalam urusan yang baik'.* Dia berkata, "Sesungguhnya ia adalah syarat yang disyaratkan Allah untuk kaum wanita."

عَنْ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تَزْنُوا وَلاَ تَسْرِقُوا؟ وَقَرَأَ آيَةَ النِّسَاءِ -وَأَكْثَرُ لَفْظِ سُفْيَانَ قَرَأَ الآيَةَ- فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْهَا شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَسَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ: إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ. تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ فِي الآيَةِ.

4894. Dari Ubadah bin Ash-Shamith RA, dia berkata, "Kami berada di sisi Nabi SAW, lalu beliau bersabda, '*Apakah kalian mau berbaiat kepadaku untuk tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah, tidak berzina, dan tidak mencuri?'* Beliau membaca ayat An-Nisaa` -kebanyakan lafazh Sufyan, "beliau membaca ayat"- *barangsiapa yang menepatinya diantara kalian, maka pahalanya atas Allah, dan barangsiapa diantara kalian yang melanggar sesuatu dari hal itu, lalu dia diberi siksaan, maka itu adalah penebus baginya, dan siapa yang melanggar sesuatu dari hal itu, lalu Allah menutupinya, maka urusannya dikembalikan kepada Allah; jika mau Dia akan menyiksanya, dan jika mau Dia akan mengampuninya'.*" Riwayat ini dinukil juga oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, "pada ayat."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: شَهِدْتُ الصَّلاَةَ يَوْمَ الْفِطْرِ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ، فَكُلُّهُمْ يُصَلِّيهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ يَخْطُبُ بَعْدُ، فَنَزَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ حِينَ يُجَلِّسُ الرِّجَالَ بِيَدِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ يَشُقُّهُمْ حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ مَعَ بِلاَلٍ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِينَ وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ وَلاَ يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ

أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ) حَتَّى فَرَغَ مِنَ الآيَةِ كُلِّهَا. ثُمَّ قَالَ حِينَ فَرَغَ: أَنْتُنَّ عَلَى ذَلِكِ؟ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ لَمْ يُجِبْهُ غَيْرُهَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. لاَ يَدْرِي الْحَسَنُ مَنْ هِيَ. قَالَ: فَتَصَدَّقْنَ. وَبَسَطَ بِلاَلٌ ثَوْبَهُ، فَجَعَلْنَ يُلْقِينَ الْفَتَخَ وَالْخَوَاتِيمَ فِي ثَوْبِ بِلاَلٍ.

4895. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku turut shalat pada hari Fithri bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Utsman RA. Mereka semua mengerjakan shalat sebelum khutbah, kemudian berkhutbah sesudanya. Nabi Allah turun, seakan-akan aku melihat kepadanya ketika mengisyaratkan dengan tangannya untuk menyuruh kaum laki-laki duduk. Kemudian beliau datang menyela-nyela mereka hingga mendatangi kaum wanita bersama Bilal. Beliau pun membaca, '*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka...*' hingga beliau menyelesaikan ayat seluruhnya. Kemudian beliau bersabda, '*Apakah kalian di atas hal itu?*' Seorang perempuan berkata-dan tidak ada seorang pun yang menjawabnya selain dia-, 'Benar wahai Rasulullah'. Al Hasan tidak tahu siapa dia. Beliau bersabda, '*Hendaklah kalian bersedekah*'. Bilal pun membentangkan kainnya dan perempuan-perempuan itu melemparkan *fatkh* (cincin besar yang tidak berpermata) dan cincin di kain Bilal."

Keterangan Hadits:

(Bab "Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan beriman membaiatmu"). kata 'bab' tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Lalu disebutkan empat hadits, yaitu:

عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِــيَ اللهُ عَنْــهَا *(Dari Hafshah binti Sirin dari Ummu Athiyah).* Demikian dikatakan Abdurrazzaq dari Ayyub. Sufyan bin Uyainah berkata, "Diriwayatkan dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Ummu Athiyah." Jalur ini dikutip An-Nasa`i. Seakan-akan Ayyub mendengar dari keduanya sekaligus. Penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang jenazah.

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ عَلَيْنَا (أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا) وَنَهَانَــا عَنْ النِّيَاحَةِ *(Kami membaiat Rasulullah SAW, maka beliau membacakan kepada kami, 'Hendaklah mereka tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah'. Beliau pun melarang kami daripada niyahah).* Dalam riwayat Muslim dari Ashim dari Hafshah disebutkan, عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةَ (يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا – وَلاَ يَعْصِيْنَكَ فِي مَعْرُوْفٍ) كَانَ مِنْهُ النِّيَاحَــةُ *(Dari Ummu Athiyah, dia berkata, "Ketika turun ayat ini, 'Membaiatmu untuk tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah - dan tidak durhaka kepadamu dalam urusan yang baik', maka termasuk di antaranya niyahah").*

فَقَبَضَــتْ امْــرَأَةٌ يَــدَهَا *(Maka salah seorang perempuan menarik tangannya).* Dalam riwayat Ashim disebutkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kecuali keluarga fulan, sesungguhnya mereka telah melakukan niyahah untukku pada masa jahiliyah, maka sudah sepatutnya aku harus melakukan niyahah untuk mereka'." Aku tidak tahu keluarga fulan dimaksudkan di sini. Dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan, قُلْتُ إِنَّ امْرَأَةً أَسْعَدَتْنِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ *(Aku berkata, "Sesungguhnya seorang perempuan telah melakukan niyahah untukku di masa jahiliyah").* Saya tidak juga mengetahui nama perempuan yang dimaksud. Hanya saja dari riwayat Abdul Warits diketahui bahwa perempuan yang menarik tangannya itu adalah Ummu Athiyah sendiri. Akan tetapi dalam riwayat-riwayat lain dia menyembunyikan dirinya.

أَسْعَدَتْنِي فُلاَنَةُ فَأُرِيدُ أَنْ أَجْزِيَهَا (*Si fulanah telah melakukan niyahah untukku maka aku ingin membalasnya).* Dalam riwayat An-Nasa`i dari Ayyub disebutkan, فَأَذْهَبُ فَأُسْعِدُهَا ثُمَّ أَجِيْئُكَ فَأُبَايِعُكَ (*Aku akan pergi dan melakukan niyahah untuknya, lalu aku datang kepadamu untuk membaiatmu).* Kata *is'aad* bermakna perlakuan seorang perempuan bersama perempuan lain dalam melakukan *niyahah.* Ia khusus untuk makna ini dan tidak digunakan kecuali dalam konteks tangisan dan pertolongan untuk melakukannya. Dikatakan bahwa asal kata *'musaa'idah'* adalah seseorang meletakkan tangannya pada *saa'id* (lengan bawah) temannya saat tolong-menolong dengannya dalam perbuatan itu.

فَانْطَلَقَتْ وَرَجَعَتْ فَبَايَعَهَا (*Dia pergi, lalu kembali dan Nabi SAW pun membaiatnya).* Dalam riwayat Ashim disebutkan, "Kecuali keluarga fulan." Sementara dalam riwayat An-Nasa`i, قَالَ فَاذْهَبِي فَأَسْعِدِيهَا، قَالَتْ فَذَهَبْتُ فَسَاعَدْتُهَا، ثُمَّ جِئْتُ فَبَايَعْتُ (*Beliau bersabda, "Pergilah dan lakukan niyahah untuknya". Dia berkata, "Aku pun pergi dan melakukan niyahah untuknya, kemudian aku datang dan membaiatnya").* An-Nawawi berkata, "Hal ini mengindikasikan bahwa keringanan untuk Ummu Athiyah itu khusus bagi keluarga tersebut. Ummu Athiyah dan juga perempuan lainnya tidak diperbolehkan lagi melakukannya selain pada keluarga itu seperti tampak dari makna zhahir hadits. Pembuat syariat berhak mengkhususkan perkara umum kepada siapa yang dia sukai dan apa yang dia sukai. Inilah hukum paling tepat dalam hadits ini." Akan tetapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali, kecuali jika dia mengklaim bahwa keluarga yang dimaksud belum memeluk Islam, tetapi kemungkinan ini cukup jauh. Bila tidak demikian, maka hendaklah keluarga itu juga dimasukkan dalam kekhususan ini. Pada pembahasan selanjutnya akan saya terangkan faktor yang menolak pengkhususan Ummu Athiyah dalam masalah tersebut.

Kemudian dia berkata, "Al Qadhi Iyadh dan selainnya menganggap bahwa hadits ini musykil dan mengatakan sesuatu yang

terkesan aneh. Maksud saya, memberi peringatan agar tidak tepredaya dengannya, sebab salah seorang ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa *niyahah* tidaklah haram berdasarkan hadits di atas. Hanya saja yang diharamkan jika diiringi perbuatan jahiliyah seperti menyobek baju, menampar-nampar pipi, dan sepertinya." Dia juga berkata, "Adapun yang benar adalah pendapat yang telah kami sebutkan, yaitu hukum *niyahah* adalah haram secara mutlak." Demikian kutipan pernyataan An-Nawawi. Ini adalah pendapat seluruh ulama.

Pada pembahasan tentang jenazah telah dinukil pernyataan dari selain ulama madzhab Maliki yang menyatakan bahwa *niyahah* tidak haram. Namun, ini adalah pendapat yang tertolak. Al Qurthubi menyebutkannya sebagai salah satu kemungkinan, lalu dia menolaknya berdasarkan hadits-hadits tentang ancaman melakukan *niyahah*. Riwayat-riwayat itu menunjukkan larangan keras, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa pada awalnya larangan itu hanyalah bersifat *tanzih* (meninggalkan yang tidak baik), lalu setelah selesai pembaiatan kaum wanita, maka hukumnya menjadi haram. Pemberian izin kepada sebagian wanita terjadi pada kondisi pertama untuk menunjukkan bolehnya hal itu. Setelah itu, ditetapkan keharamannya dan disebutkan juga ancaman-ancaman bagi pelakunya.

Al Qurthubi meringkas pendapat-pendapat lain dalam masalah ini sebagaimana disinyalir An-Nawawi. Di antaranya adalah pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan Ummu Athiyah dilakukan sebelum ada pengharaman. Dia berkomentar, "Pendapat ini tidak tepat dan berlawanan dengan redaksi hadits Ummu Athiyah. Sekiranya dia tidak memahami adanya pengharaman, tentu tidak akan mengajukan pengecualian." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bantahan ini dikuatkan juga oleh sikap Ummu Athiyah yang menegaskan bahwa perbuatan itu termasuk maksiat dalam perkara yang ma'ruf, sementara ini adalah sifat bagi yang diharamkan.

Pendapat lain mengatakan, "Kalimat 'kecuali keluarga fulan' tidaklah memberi ketegasan bahwa dia akan melakukan *niyahah* untuk mereka. Bisa saja dipahami bahwa dia hanya membantu mereka dalam berkumpul dan menangis tanpa diiringi *niyahah* (ratapan histeris). Dia berkata, "Pendapat ini sangat mirip dengan yang sebelumnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan pendapat tersebut ditolak oleh penyebutan *niyahah* secara tegas, seperti akan saya sebutkan. Hal itu juga ditolak bahwa berkumpul dan sekadar menangis tidak masuk dalam larangan itu, seperti telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Sekiranya yang akan dilakukan Ummu Athiyah adalah menangis tanpa *niyahah,* tentu pembaiatan tidak akan diakhirkan sampai dia selesai melakukannya.

Pendapat lain mengatakan, kemungkinan pengulangan kalimat 'kecuali keluarga fulan' dalam konteks pengingkaran, sama seperti sabdanya kepada orang yang minta izin dan ditanya, "Siapa ini?" orang itu berkata, "Aku", maka Nabi SAW pun mengulanginya, "Aku... aku..." Beliau mengulangi ucapan orang itu sebagai bentuk pengingkaran. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini terbantah oleh argumentasi yang sama ketika menolak pendapat pertama.

Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu khusus bagi Ummu Athiyah. Al Qurthubi berkata, "Pendapat ini juga rusak, karena Ummu Athiyah tidak memiliki kekhususan sehingga yang haram dihalakan untuknya." Klaim pengkhususan hal itu bagi Ummu Athiyah juga tidak dapat diterima, karena hal serupa ditetapkan juga bagi selain Ummu Athiyah. Dari sini juga diketahui kelemahan jawaban-jawaban terdahulu.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النِّسَاءِ فَبَايَعَهُنَّ أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا الآية قَالَتْ خَوْلَةُ بِنْتُ حَكِيمٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَانَ أَبِي وَأَخِي مَاتَا فِي الْجَاهِلِيَةِ وَإِنَّ فُلاَنَةَ أَسْعَدَتْنِي وَقَدْ مَاتَ أَخُوْهَا *(Ketika Rasulullah SAW mengambil baiat terhadap perempuan, beliau membaiat mereka agar tidak*

mempersekutukan Allah dengan sesuatu... ayat. Maka Khaulah binti Hakim berkata, "Wahai Rasulullah, bapak dan ibuku meninggal pada masa jahiliyah, sementara fulanah telah melakukan niyahah untukku, dan saudara laki-lakinya telah meninggal").

At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah Al Anshariyah -yakni Asma binti Yazid- dia berkata, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ بَنِي فُلاَن أَسْعَدُوْنِي عَلَى عَمِّي وَلاَ بُدَّ مِنْ قَضَائِهِنَّ فَأَبَى قَالَتْ: فَرَاجَعْتُهُ مِرَارًا فَأَذِنَ لِي ثُمَّ لَمْ أَنُحْ بَعْدُ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya bani fulan telah melakukan niyahah untukku ketika pamanku meninggal, dan sudah menjadi keharusan untuk membalasnya." Maka beliau enggan memenuhi permintaan itu. Perempuan itu berkata lagi, "Aku memohon izin kepadanya berulang kali hingga beliau memberi izin kepadaku. Sesudah itu aku tak pernah lagi melakukan niyahah").* Ahmad dan Ath-Thabari meriwayatkan dari Mush'ab bin Nuh, dia berkata, أَدْرَكْتُ عَجُوْزًا لَنَا كَانَتْ فِيْمَنْ بَايَعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: فَأَخَذَ عَلَيْنَا وَلاَ تَنُحْنَ فَقَالَ عَجُوْزٌ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ نَاسًا كَانُوا أَسْعَدُوْنَا عَلَى مَصَائِبِ أَصَابَتْنَا، وَإِنَّهُمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ فَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُسْعِدَهُمْ قَالَ: فَاذْهَبِي فَكَافِئِيْهِمْ قَالَتْ: فَانْطَلَقْتُ فَكَافَأْتُهُمْ ثُمَّ إِنَّهَا أَتَتْ فَبَايَعَتْهُ *(Aku mendapati seorang perempuan tua yang pernah membaiat Rasulullah SAW, dia berkata, "Dia mengikat perjanjian atas kami agar tidak melakukan niyahah." Perempuan tua itu berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya beberapa orang biasa melakukan niyahah untuk kami atas musibah-musibah yang menimpa kami, sementara sekarang mereka ditimpa musibah, maka aku ingin melakukan niyahah untuk mereka". Beliau bersabda, "Pergilah dan balaslah mereka". Perempuan tua itu berkata, "Aku pergi membalas mereka". Kemudian dia datang dan membaiat beliau SAW).* Dari riwayat-riwayat tampak bahwa perbuatan itu adalah mubah (boleh) kemudian menjadi makruh, dan setelah itu menjadi haram.

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abdullah bin Muhammad, dari Wahab bin Jarir, dari bapaknya, dari

Az-Zubair, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA. Bapaknya Wahb adalah Jarir bin Hazim. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Az-Zubair bin Khirrit."

فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ) قَالَ: إِنَّمَا هُوَ شَرْطٌ شَرَطَهُ اللهُ لِلنِّسَاءِ

(Tentang firman-Nya, "Hendaklah mereka tidak durhaka kepadamu dalam urusan yang baik", dia berkata, "Hanya saja ia adalah syarat yang dipersyaratkan Allah untuk kaum wanita"). Adapun firman-Nya, فَبَايِعْهُنَّ *(maka baiatlah mereka)*, berkaitan dengan kalimat sebelumnya yang tidak disebutkan secara tekstual, dimana seharusnya adalah, "Jika mereka membaiatmu, maka baiatlah mereka" atau "jika mereka menerima syarat itu atas diri-diri mereka, maka baiatlah mereka."

Ada perbedaan dalam menentukan perkara yang disyaratkan itu. Mayoritas mengatakan ia adalah *niyahah*, seperti yang telah dijelaskan. Talah dikutip pula riwayat dari Imam Muslim yang berindikasi ke arah itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad, dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Mumtahanah ayat 12, وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *(hendaklah mereka tidak mendurhakaimu dalam urusan yang baik)*, yakni "Janganlah seorang laki-laki menyepi bersama seorang perempuan." Lalu Qatadah mengumpulkan keduanya. Ath-Thabari meriwayatkan Qatadah, dia berkata, "Beliau SAW mengikat perjanjian denagn mereka agar tidak melakukan *niyahah* dan tidak berbicara dengan kaum laki-laki. Abdurrahman bin Auf berkata, 'Sesungguhnya kami memiliki tamu dan kami tidak hadir bersama perempuan-perempuan kami'. Maka dia berkata, 'Bukan mereka itu yang aku maksudkan'." Kemudian Ath-Thabari mengutip dari hadits Ibnu Abbas -yang telah disinggung- bahwa beliau bersabda, إِنَّمَا أُنَبِّئُكُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ الَّذِي لاَ يَعْصِيْنَنِي فِيْهِ، لاَ تَخْلُوْنَ بِالرِّجَالِ وِحْدَانًا، وَلاَ تَنُحْنَ نَوْحَ الْجَاهِلِيَّةِ *(Sungguh aku akan mengabarkan kepada kalian urusan baik yang mereka tidak mendurhakaimu dalam urusan itu, yaitu janganlah kalian menyepi dengan kaum laki-laki sendirian, dan jangan melakukan niyahah seperti kaum jahiliyah).*

Dari jalur Usaid bin Abi Usaid Al Barrad dari seorang perempuan yang membaiat Nabi SAW, dia berkata, "Di antara hal-hal yang disepakati dalam perjanjian adalah tidak durhaka dalam urusan yang baik, tidak mencakar-cakar/menampar-nampar wajah, tidak mengacak-acak rambut, tidak menyobek baju, dan tidak mendoakan kecelakaan."

Hadits ketiga diriwayatkan Imam Bukhari dari Ali bin Abdullah, dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Ubadah bin Ash-Shamit RA.

وَقَرَأَ آيَةَ النِّسَاءِ *(Dia membaca ayat an-nisaa).* Maksudnya, dia membaca ayat dalam surah An-Nisaa`, yaitu يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا *(Wahai nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan beriman membaiatmu untuk tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah").* Pada pembahasan iman telah disebutkan penjelasan tentang waktu pembaiatan ini.

وَأَكْثَرُ لَفْظِ سُفْيَانَ قَرَأَ الآيَةَ *(Kebanyakan lafazh Sufyan, "Beliau membaca ayat").* Al Kasymihani menyebutkan, قَرَأَ فِي الآيَةِ (*Beliau membaca pada ayat*). Namun, yang pertama lebih tepat.

وَمَنْ أَصَابَ مِنْهَا *(Barangsiapa melanggarnya).* Maksudnya, melanggar salah satu perkara yang mengharuskan dijatuhi hukuman. Dalam riwayat Al Kasymihani, مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا (*sesuatu daripada perkara-perkara itu*).

تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ *(Riwayat ini dikutip juga oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar).* Al Mustamli menambahkan "pada ayat." Imam Muslim menukil melalui *sanad* yang *maushul* dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq -setelah riwayat Sufyan- dia berkata pada bagian akhirnya, "Dia menambahkan dalam hadits, 'Beliau membacakan kepada kami ayat An-Nisaa`, '*hendaklah mereka tidak*

mempersekutukan Allah dengan sesuatu'." Penjelasan dan masalahnya telah dipaparkan pada pembahasan tentang iman.

بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ *(Kedustaan yang mereka adakan di antara tangan-tangan dan kaki-kaki mereka).* Sehubungan dengan ini terdapat beberapa pandangan. Di antaranya; *Pertama,* maksud '*di antara tangan-tangan*' adalah apa yang dikerjakan oleh tangan, demikian juga halnya dengan kaki. *Kedua,* keduanya adalah kiasan dunia dan akhirat. *Ketiga,* keduanya adalah kiasan tentang amalan lahir dan batin. *Keempat,* kiasan amalan yang dahulu dan yang akan datang. *Kelima,* kalimat 'apa yang di antara tangan-tangan' adalah usaha seseorang dengan dirinya sendiri, sedangkan 'apa yang ada di antara kaki-kaki' adalah usaha seseorang melalui orang lain. Masih ada lagi pendapat-pendapat yang lain.

Hadits keempat diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Abdurrahim, dari Harun bin Ma'ruf, dari Abdullah bin Wahb, dari Ibnu Juraij, dari Al Hasan bin Muslim, dari Thawus, dari Ibnu Abbas RA. Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari menukil hadits ini dengan *sanad* dua tingkatan lebih panjang bila dibandingkan riwayatnya yang lain dari Ibnu Juraij, sebab dia biasa mengutip dari Ibnu Juraij dengan perantara satu periwayat saja seperti Ashim, Muhammad bin Abdullah Al Anshari, Makki bin Ibrahim, dan selain mereka. Adapun bila dibandingkan dengan riwayatnya dari Ibnu Wahab, maka *sanad* di atas lebih panjang satu tingkatan. Sebab Imam Bukhari biasa menukil sejumlah sahabat Ibnu Wahab tanpa perantara, seperti Ahmad bin Shalih, Ahmad bin Isa, dan selain keduanya. Seakan-akan dia sengaja mengutip *sanad* yang panjang ini karena di dalamnya terdapat penegasan Ibnu Juraij bahwa dia telah mendengar langsung dari gurunya.

Imam Bukhari telah meriwayatkan penggalan hadits ini pada pembahasan tentang dua hari raya dari Ibnu Abi Ashim dari Ibnu Juraij dengan *sanad* ringkas. Riwayat tersebut dari awal hingga lafazh, "Sebelum khutbah." Ibnu Juraij menegaskan mendapatkan berita itu

secara langsung. Seakan-akan hadits ini tidak dia dapati secara panjang lebar dalam riwayat Ashim maupun periwayat lain yang ditemuinya di antara sahabat-sahabat Ibnu Wahab. Abu Dzar mengutipnya dengan *sanad* ringkas, dia berkata, "Ali Al Harbi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Daud menceritakan kepada kami, Muhammad bin Maslamah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami." Begitu pula Imam Bukhari menukilnya dengan *sanad* ringkas dalam pembahasan tentang dua hari raya, tetapi melalui jalur Abdurrazzaq dari Ibnu Juraij. Penjelasannya telah dipaparkan di tempat tersebut secara detail.

سُورَةُ الصَّفِّ

61. SURAH ASH-SHAFF

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ): مَنْ يَتَّبِعُنِي إِلَى اللهِ.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (مَرْصُوصٌ) مُلْصَقٌ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ. وَقَالَ يَحْيَى: بِالرَّصَاصِ.

Bismillahirrahmanirrahiim. Mujahid berkata, '*Siapakah penolong-penolongku kepada Allah',* yakni siapa yang mengikutiku kepada Allah. Ibnu Abbas berkata: *Marshuush* artinya menempel satu sama lain. Yahya berkata, 'Dengan timah'.

1. Firman Allah, يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

"*Yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 6)

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ لِي أَسْمَاءً، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ.

4896. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al Maa<u>h</u>i (penghapus) yang dengan sebab aku Allah menghapus kekufuran, aku adalah Al Haasyir (yang mengumpulkan) yang manusia akan dikumpulkan di bawah telapak kakiku, dan aku adalah Al Aaqib'.*"

<u>Keterangan</u>:

(Surah Shaff. Bismillaahirra<u>h</u>maanirra<u>h</u>iim). Kata *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Surah ini juga biasa disebut surah Al <u>H</u>awaariyyiin. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa 'Al <u>H</u>awariyyiin' (para pembela) di antara sahabat-sahabat Muhammad SAW semuanya berasal dari Quraisy. Lalu dia menyebutkan sepuluh nama sahabat yang masyhur, kecuali Sa'id bin Zaid, lalu ditambahkan nama Hamzah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Utsman bin Mazh'un. Kami telah mendengar surah ini secara berantai dalam satu hadits yang disebutkan padanya *asbab nuzul* (sebab historis turun)nya dan *sanad*-nya shahih. Hal seperti ini sangat jarang terjadi pada riwayat berantai apalagi dengan *sanad* yang ringkas.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ مَـــنْ يَتَّبِعُنِـــي إِلَـــى اللهِ *(Mujahid berkata, 'Siapakah penolong-penolongku kepada Allah', yakni siapa yang mengikutiku kepada Allah).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, مَنْ تَبِعَنِي إِلَـــى اللهِ (*Siapa ikut denganku kepada Allah*), yakni menggunakan kata kerja bentuk lampau (*madhi*). Al Firyabi menukil melalui *sanad* yang *maushul*, مَنْ يَتَّبِعُنِـــي (*siapa yang mengikutiku*). Abu Ubaidah berkata, "Kata *ilaa* (kepada) pada ayat ini bermakna *fii* (pada), yakni siapa yang menolongku dalam (urusan) Allah."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (مَرْصُوصٌ) مُلْصَقٌ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ (*Ibnu Abbas berkata, "Marshuush artinya sebagiannya menempel kepada sebagian yang lain")*. Demikian diriwayatkan Abu Dzar. Adapun selainnya menukil dengan redaksi, بِبَعْضٍ (*dengan yang lain*). Ibnu Abi Hatim menukil melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Ash-Shaff ayat 4, كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ (*Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh),* yakni tertancap kokoh tidak goyah, sebagiannya menempel dengan sebagian yang lain. Berdasarkan tafsir Ibnu Abbas, maka ia berasal dari kata *at-tarashsh,* artinya tersusun rapi, sama seperti kalimat '*taraashsha al asnaan*' (gigi yang tersusun).

وَقَالَ يَحْيَى بِالرَّصَاصِ (*Yahya berkata, "Dengan timah").* Demikian dalam riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi. Adapun selain keduanya menukil, "Ulama selainnya berkata...." Abu Dzar menegaskan bahwa dia adalah Yahya bin Ziyad bin Abdullah Al Farra`, dan ini adalah perkataannya dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an.* Adapun lafazhnya, "Firman-Nya, '*Seakan-akan ia seperti bangunan yang tersusun kokoh'.* Maksud '*ar-rashash*' adalah motivasi mereka untuk berperang." Akan tetapi Ath-Thabari cenderung menguatkan penafsiran yang pertama.

مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ(*Sesudahku namanya adalah Ahmad).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Bab datang sesudahku." Lalu disebutkan padanya hadits Jubair bin Muth'im. Penjelasannya telah dipaparkan pada bagian awal sirah nabawiyah.

سُورَةُ الْجُمُعَةِ

62. SURAH AL JUMU'AH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Keterangan:

(Surah Al Jumu'ah. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *surah* dan *basmalah* tidak tercantum dalam selain riwayat Abu Dzar. Adapun cara pelafalannya telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat.

1. Firman Allah, وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

***"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."* (Qs. Al Jumu'ah [62]:3)**

وَقَرَأَ عُمَرُ فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ

Umar membacanya *famdhuu ilaa dzikrillaah* (Berangkatlah kepada mengingat Allah).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ **(وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ)** قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلاَثًا -وَفِينَا سَلْمَانُ

الْفَارِسِيُّ، وَضَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ- ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ -أَوْ رَجُلٌ- مِنْ هَؤُلاَءِ.

4897. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Kami duduk-duduk di sisi Nabi SAW. Tiba-tiba diturunkan kepadanya surah Al Jumu'ah, '*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka'.*" Dia berkata, "Aku berkata, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?' Dia tidak menanggapinya hingga bertanya tiga kali -sementara di antara kami Salman Al Farisi, maka beliau meletakkan tangannya pada Salman- kemudian bersabda, '*Sekiranya iman pada Tsurayya, niscaya akan dicapai oleh beberapa laki-laki - atau seorang laki-laki- dari mereka itu'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلاَءِ

4898. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, *"Niscaya akan dicapai oleh beberapa laki-laki dari mereka."*

Keterangan:

(Bab Firman-Nya, "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka"). Yakni belum mengadakan hubungan dengan mereka. Kata 'kaum yang lain' mungkin dikaitkan dengan kata 'mengajari mereka' dan mungkin juga dikaitkan kepada kata 'orang-orang ummi'.

وَقَرَأَ عُمَرُ فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ *(Umar membaca, famdhuu ilaa dzikrillaah [Berangkatlah kepada mengingat Allah]).* Bagian ini tercantum dalam riwayat Al Kasymahani saja. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Aban, dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, dari bapaknya, dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Umar membacanya, '*famdhuu*'." Kemudian dinukil

dari Al Mughirah' dari Ibrahim, dia berkata, "Dikatakan kepada Umar, sesungguhnya Ubay bin Ka'ab membacanya *'fas'au'* (bersegeralah), maka dia berkata, 'Sungguh dia yang lebih tahu dan lebih pandai dalam hal bacaan tentang yang *mansukh* (dihapus) dibandingkan kami semua'. Ia adalah *'famdhuu'* (berangkatlah)." Sa'id bin Manshur meriwayatkannya seraya menjelaskan perantara antara Ibrahim dan Umar, dan dia adalah Kharsyah bin Al Hurr, sehingga *sanad*nya menjadi shahih. Dia meriwayatkan juga dari Ibrahim, dari Abdulah bin Mas'ud, bahwa dia biasa membaca *'famdhuu'* seraya berkata, "Sekiranya lafazhnya adalah *'fas'au'* (bersegeralah) tentu aku akan bersegera hingga selendangku terjatuh." Riwayat ini dinukil Ath-Thabarani melalui para periwayat *tsiqah* (terpercaya), tetapi statusnya *munqathi'* (terputus). Ath-Thabarani menukil juga dari Qatadah, dia berkata, "Ia dalam bacaan Ibnu Mas'ud dengan lafazh *'famdhuu'."* Lalu dia berkata, "Ia sama seperti firman Allah, إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى *(sungguh usaha kamu memang berbeda-beda)."* Abu Ubaidah berkata, "Arti *'fas'au'* adalah penuhilah, bukan berarti berjalan dengan cepat."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Sulaiman bin Bilal, dari Tsaur, dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah RA. Kebanyakan periwayat *Shahih Bukhari* menyebutkan Abdul Aziz tanpa nasab. Al Jiyani berkata, "Pernyataan Al Kullabadzi mengindikasikan bahwa dia adalah Ibnu Abi Hazim Salamah bin Dinar. Namun menurut saya, dia adalah Ad-Darawardi, sebab Muslim meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Ad-Darawardi, dari Tsaur." Saya (Ibnu Hajar) katakan, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkannya juga dari Qutaibah. Begitu pula Al Ismaili dan Abu Nu'aim mengutip dalam kitab *Mustakhraj* masing-masing dari Qutaibah. Abu Mas'ud mengklaim bahwa Imam Bukhari meriwayatkannya juga dari Abdulah bin Abdul Wahhab, Abdul Aziz Ad-Darawardi memberitakan kepada kami. Demikian yang disebutkan dan diikuti Al Mizzi. Secara zhahir, Imam Bukhari menyebutkan nasabnya, tetapi saya tidak pernah melihat hal itu dalam satupun di antara naskah-naskah *Shahih Bukhari.* Saya tidak menemukan juga

riwayat Abdul Aziz bin Abi Maryam terhadap hadits ini di dalam kitab-kitab *Musnad*. Namun, untuk menguatkan asumsi di atas bahwa Imam Bukhari tidak mengutip riwayat Ad-Darawardi, kecuali sebagai penguat atau diiringi riwayat lain. Di tempat ini keadaannya seperti itu, dimana Imam Bukhari mengawalinya dengan riwayat Sulaiman bin Bilal, kemudian beliau iringi dengan riwayat Abdul Aziz. Adapun Tsaur (periwayat dari Abu Al Ghaits) adalah Ibnu Zaid Al Madini. Sedangkan nama Abu Al Ghaits adalah Salim.

فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ *(Tiba-tiba diturunkan surah Al Jumu'ah kepadanya, 'Dan kepada kaum yang lain yang belum berhubungan dengan mereka')*. Seakan-akan maksudnya, diturunkan kepadanya ayat ini dari surah Al Jumu'ah, sebab perintah untuk bersegera mengingat Allah telah diturunkan sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Dalam riwayat Ad-Darawardi dari Tsaur yang dikutip Imam Muslim disebutkan, نَزَلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ، فَلَمَّا قَرَأَ وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ *(Turun kepadanya surah Al Jumu'ah. Ketika beliau membaca, 'Dan kaum yang lain dari mereka...')*.

قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ *(Dia berkata, "Aku berkata, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?'")*. Dalam riwayat As-Sarakhsi dikatakan, "Mereka berkata, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?'" Kemudian dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Seorang laki-laki berkata kepadanya." Lalu dalam riwayat Ad-Darawardi disebutkan, "Dikatakan, 'Siapakah mereka?'" Dalam riwayat Abdullah bin Ja'far dari Tsaur yang dikutip At-Tirmidzi disebutakn, فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِنَا *(Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu yang belum berhubungan dengan kami?")*. Namun, saya belum menemukan keterangan tentang laki-laki yang bertanya.

فَلَمْ يُرَاجِعُوْهُ *(Mereka tidak menanggapinya)*. Demikian dalam naskah saya dari jalur Abu Dzar. Sementara pada selainnya tertulis, "*falam yuraaji'hu*" (dia tidak menanggapinya), dan inilah yang benar,

yakni Nabi SAW tidak menanggapi penanya, yakni tidak menjawab penanya hingga dia mengulangi pertanyaannya tiga kali. Hal ini disebutkan secara tegas dalam riwayat Ad-Darawardi, "Dia berkata, 'Nabi SAW tidak menanggapinya hingga dia bertanya dua atau tiga kali'." Kemudian dalam riwayat Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal disebutkan, "Hingga dia menanyainya tiga kali", yakni tanpa ada keraguan. Demikian juga dalam riwayat Abdullah bin Ja'far.

وَضَعَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ *(Rasulullah SAW meletakkan tangannya pada Salman).* Dalam riwayat Al Ala` dari bapaknya, dari Abu Hurairah, يَدَهُ عَلَى فَخِذِ سَلْمَانَ (*Tangannya di atas paha Salman*).

لَوْ كَانَ الإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا *(Sekiranya iman di tsurayya).* Ia adalah bintang yang cukup terkenal dan telah dijelaskan pada tafsir surah An-Najm.

لَنَالَهُ رِجَالٌ -أَوْ رَجُلٌ- مِنْ هَؤُلاَءِ *(Niscaya akan dicapai oleh beberapa laki-laki -atau seorang laki-laki- dari mereka).* Keraguan ini berasal dari Sulaiman bin Bilal berdasarkan riwayat yang disebutkan sesudahnya -tanpa keraguan- dan hanya menyebutkan lafazh, "Beberapa laki-laki dari mereka." Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Muslim dan An-Nasa`i. Al Ismaili mengutip dari riwayat Ibnu Wahb dari Sulaiman, "Niscaya akan dicapai oleh beberapa laki-laki dari mereka", juga tanpa ada keraguan.

Abdul Aziz yang disebutkan di sini adalah Ad-Darawardi seperti ditandaskan Abu Nu'aim dan Al Jiyani serta Al Mizzi. Imam Muslim meriwayatkannya juga dari Qutaibah, dari Ad-Darawardi. Al Kullabadzi menegaskan bahwa dia adalah Ibnu Abi Hazim. Namun, pendapat pertama lebih tepat karena hadits ini masyhur dinukil dari Ad-Darawardi. Saya belum melihat pada kitab-kitab *Musnad* periwayatan hadits ini dari Abu Hazim. Sementara Imam Bukhari telah mengutip sejumlah hadits lain dari Ad-Darawardi sebagai riwayat pendukung.

مِنْ أَبْنَاءِ فَارِس (*Dari anak-anak Persia*). Dikatakan mereka berasal dari anak Hadram bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Konon dia melahirkan belasan anak laki-laki semuanya menjadi pendekar yang gagah berani. Oleh karena itu, mereka dinamakan '*al furs*' (Persia) karena diambil dari kata '*al furusiyah*' (kepiawaian menunggang kuda dan tangkas berperang-penerj). Dikatakan juga tentang nasab mereka beberapa pendapat lain.

Ash-Sha'id berkata di kitab *Ath-Thabaqaat*, "Pada awalnya mereka mengikuti agama Nuh. Kemudian mereka masuk ajaran Shab`iah di masa Thamhurats dan tetap seperti itu lebih dari 2000 tahun. Setelah itu, mereka masuk agama Majusi di tangan Zaradasyt (Zoroaster).

Abu Nu'aim, di awal kitabnya *Tarikh Ashbahan*, telah membahas jalur-jalur hadits ini secara detail, yakni hadits, "Sekiranya agama pada Tsurayya." Pada sebagian jalurnya yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, "Sekiranya ilmu pada Tsurayya." Lalu di sebagian jalurnya yang dikutip Abu Nu'aim dari Abu Hurairah, bahwa yang demikian berlangsung saat turun firman Allah dalam surah Muhammad ayat 38, وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu [ini]*). Mungkin juga sabda itu beliau ucapkan pada saat turunnya kedua ayat tersebut.

Imam Muslim mengutip hadits ini -tanpa menyinggung sebabnya- dari Yazid bin Al Ashamm, dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لَوْ كَانَ الدِّيْنُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَذَهَبَ رِجَالٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِس حَتَّى يَتَنَاوَلُوْهُ (*sekiranya agama pada tsurayya, niscaya beberapa laki-laki dari bangsa Persia akan pergi hingga mereka mengambilnya*). Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Sulaiman At-Taimi, seorang syaikh dari Syam menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah RA, sama seperti di atas, hanya saja pada bagian akhirnya terdapat tambahan, بِرِقَّةِ قُلُوْبِهِمْ (*dengan kelembutan hati mereka*). Dia

meriwayatkannya juga dari jalur lain dari At-Taimi, dari Abu Utsman, dari Salman Al Farisi disertai tambahan, serta dari jalur lain melalui *sanad* seperti tadi, dan ditambahkan, "Mereka mengikuti sunnahku dan memperbanyak shalawat untukku."

Al Qurthubi berkata, "Apa yang disabdakan Nabi SAW terbukti dan terpampang di depan mata. Sesungguhnya ditemukan di antara mereka para pakar yang masyhur di kalangan periwayat hadits yang tidak dapat ditandingi oleh selain mereka." Kemudian para ahli nasab berbeda pendapat tentang asal usul bangsa Persia. Dikatakan nasab mereka berakhir hingga Jaimurt (yakni Adam). Sebagian lagi mengatakan mereka adalah keturunan Yafits bin Nuh. Ada pula yang berpendapat mereka adalah keturunan Laawi bin Saam bin Nuh. Sebagian mengatakan ia adalah Faris bin Yasur bin Saam. Dikatakan juga ia berasal dari keturunan Hadram bin Arfakhsyad bin Saam. Sebagian berpendapat mereka berasal dari keturunan Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Pendapat pertama lebih masyhur di kalangan bangsa Persia. Namun, pendapat kedua lebih kuat menurut selain mereka.

2. Firman Allah, وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan."
(Qs. Ash-shaff [61]: 11)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقْبَلَتْ عِيرٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ - وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَثَارَ النَّاسُ إِلاَّ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلاً، فَأَنْزَلَ اللهُ (وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا).

4899. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Satu rombongan dagang datang pada hari Jum'at -dan kami bersama Nabi SAW- maka pergilah orang-orang, kecuali dua belas orang laki-laki, lalu Allah menurunkan, *'Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka pun pergi kepadanya'.*"

Keterangan:

(Bab "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan".). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnnya hanya mengutip, "*Dan apabila mereka melihat perdagangan.*" Ibnu Athiyah berkata, "Allah berfirman, '*mereka pergi kepadanya*' dan bukan 'kepada keduanya' untuk memperhatikan yang lebih utama, karena perdagangan menjadi sebab permainan (kesia-siaan) dan tidak sebaliknya." Namun, hal ini perlu ditinjau kembali, karena penggunaan kata penghubung 'atau' tidak perlu menggunakan kata ganti yang menunjukkan ganda. Namun, mungkin diklaim bahwa kata '*au*' (atau) di sini bermakna '*wawu*' (dan) berdasarkan kata 'au' diberi makna sebagaimana asalnya. Untuk itu, mungkin dikatakan, "Ayat itu hanya menyebutkan kata ganti untuk 'perdagangan' tanpa menyebut kata ganti untuk 'permainan', karena hikmah yang telah dikemukakan di atas." Adapun perbedaan pendapat tentang sebab kepergian mereka itu sudah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat Jum'at.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Hafsh bin Umar, dari Khalid bin Abdullah, dari Hushain, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dan dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah RA. Hafsh bin Umar adalah Al Haudhi. Sedangkan Hushain adalah Ibnu Abdurrahman. Pada *sanad* ini disebutkan; dari Salim bin Abi Al Ja'd dan dari Abu Sufyan, dari Jabir. Maksudnya, keduanya sama-sama meriwayatkan dari Jabir. Pada pembahasan tentang shalat disebutkan dari Za'idah, dari Hushain, dari Salim, dia berkata, "Jabir menceritakan pada kami." Adapun yang menjadi pegangan adalah riwayat Salim, karena Abu Sufyan -yakni Thalhah bin Nafi'- tidak

memenuhi kriteria Imam Bukhari. Hanya saja Imam Bukhari menukil riwayat darinya diiringi periwayat lain. Imam Bukhari telah menukil riwayat darinya pada pembahasan tentang keutamaan Sa'ad bin Mu'adz, yang gandengkan dengan riwayat Salim. Begitu pula dua hadits lain pada pembahasan tentang minuman yang diiringi dengan Abu Shalih dari Jabir. Inilah semua riwayat Abu Sufyan yang terdapat dalam *Shahih Bukhari*.

أَقْبَلَتْ عِيرٌ *(Rombongan dagang datang)*. Tentang rombongan dagang ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang Shalat Jum'at.

فَثَارَ النَّاسُ إِلاَّ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلاً *(Orang-orang pun pergi kepadanya, kecuali dua belas laki-laki)*. Dalam riwayat Ath-Thabari dari Qatadah disebutkan, إِلاَّ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلاً وَامْرَأَةً (*Kecuali dua belas laki-laki dan seorang perempuan*). Riwayaat ini lebih shahih dibandingkan riwayat yang dinukil Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, لَمْ يَبْقَ مَعَهُ إِلاَّ رَجُلاَنِ وَامْرَأَةٌ (*Tidak tersisa bersama beliau kecuali dua laki-laki dan seorang perempuan*). Pada kitab *Al Kasysyaf* disebutkan bahwa mereka yang tetap bersama Nabi SAW berjumlah 8 orang. Sebagian mengatakan 11 orang, 12 orang, bahkan ada yang mengatakan 40 orang." Dua pendapat pertama tidak ada sumbernya dalam referensi yang sempat aku teliti. Hal ini telah dijelaskan secara detail pada pembahasan tenang shalat Jum'at.

سُورَةُ الْمُنَافِقُونَ

63. SURAH AL MUNAAFIQUUN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

1. Firman Allah, إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ

***"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah*". (Qs. Al Munaafiquun [62]: 1)**

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كُنْتُ فِي غَزَاةٍ فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ يَقُولُ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ، وَلَئِنْ رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِهِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ. فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي -أَوْ لِعُمَرَ- فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَانِي فَحَدَّثْتُهُ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، فَكَذَّبَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَدَّقَهُ، فَأَصَابَنِي هَمٌّ لَمْ يُصِبْنِي مِثْلُهُ قَطُّ، فَجَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ لِي عَمِّي: مَا أَرَدْتَ إِلَى أَنْ كَذَّبَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَقَتَكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى **(إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ)** فَبَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ صَدَّقَكَ يَا زَيْدُ.

4900. Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Aku berada dalam suatu peperangan, maka aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata, 'Janganlah kalian memberi nafkah kepada siapa yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka menjauh dari sekitarnya. Jika kita kembali dari sisinya, sungguh orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'. Aku menyebutkan hal itu kepada pamanku -atau kepada Umar- dan dia menceritakannya kepada Nabi SAW. Beliau pun memanggilku dan aku menceritakan kepadanya. Rasulullah SAW mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya. Mereka pun bersumpah tidak pernah mengatakannya. Rasulullah SAW mendustakanku dan membenarkannya. Lalu aku ditimpa kerisauan yang belum pernah menimpaku yang sepertinya. Aku pun duduk di rumah, maka pamanku berkata kepadaku, 'Tidak ada yang engkau inginkan kecuali engkau didustakan dan dimurkai Rasulullah SAW'. Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Apabila datang kepadamu orang-orang munafik*'. Nabi SAW mengirim utusan kepadaku dan membacakan ayat itu, lalu bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu wahai Zaid*'."

Keterangan Hadits:

(Surah Al Munaafiquun. Bismillaahirrahmaanirrahiim. Bab firman-Nya, "Apabila datang kepadamu orang-orang munafik dan berkata, 'Kami bersaksi sesungguhnya engkau adalah Rasulullah...'."). Periwayat selain Abu Dzar menukil hingga firman-Nya, لَكَاذِبُوْنَ (*benar-banar orang pendusta*).

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdullah bin Raja`, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam. Abu Ishaq adalah As-Subai'i. Israil menukil juga hadits ini melalui *sanad* lain yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al Hakim melalui jalurnya dari As-Sudi, dari Abu Sa'ad Al Azdi, dari Zaid bin Arqam.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ (*Dari Zaid bin Arqam*). Sesudah dua bab akan disebutkan dari riwayat Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abu Ishaq, penegasan bahwa dia mendengar langsung dari Zaid.

كُنْتُ فِي غَزَاةٍ (*Aku berada dalam suatu peperangan*). Pada bab berikutnya akan disebutkan melalui jalur lain dari Israil disertai tambahan, مَعَ عَمِّي (*Bersama pamanku*). Menurut riwayat Muhammad bin Ka'ab dari Zaid bin Arqam bahwa perang tersebut adalah perang Tabuk. Hal ini didukung lafazh pada riwayat Zuhair, فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيْهِ شِدَّةٌ (*Dalam suatu perjalanan yang manusia mendapatkan kesulitan*).

Abd bin Humaid meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Sa'id bin Jubair dengan jalur *mursal* bahwa Nabi SAW apabila singgah di suatu tempat niscaya tidak meninggalkannya hingga shalat padanya. Ketika perang Tabuk beliau singgah di suatu tempat, lalu Abdullah bin Ubay berkata... disebutkan kisah seperti di atas. Namun, menurut pandangan para ahli sejarah ia adalah perang bani Al Mushthaliq. Pandangan ini dikuatkan oleh riwayat Jabir seperti yang akan disebutkan. Dalam riwayat Ibnu A`idz dan Al Hakim di kitab *Al Iklil* dari jalurnya, kemudian dari jalur Abu Al Aswad, dari Urwah, bahwa perkataan itu diucapkan Abdulah bin Ubay setelah mereka dalam perjalanan pulang.

فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ (*Aku mendengar Abdullah bin Ubay*). Dia adalah Ibnu Salul, pemimpin orang-orang munafik. Berita tentang dirinya telah dipaparkan pada tafsir surah Baraa`ah (At-Taubah).

يَقُوْلُ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ (*Dia berkata, "Janganlah kamu memberi nafkah kepada siapa yang ada di sisi Rasulullah SAW supaya mereka menjauh dari sekitarnya")*. Ini adalah perkataan Abdullah bin Ubay. Periwayat tidak memaksudkan membaca ayat dalam Al Qur`an. Dari sini diketahui perkataan sebagian pensyarah bahwa redaksi seperti ini terdapat dalam bacaan

Ibnu Mas'ud. Padahal tidak ditemukan dalam Mushhaf-Mushhaf yang disepakati. Untuk itu, harus dipahami bahwa itu hanyalah sebagai penjelasan dari Ibnu Mas'ud. Saya (Ibnu Hajar) katakan, keberadaan perkataan itu dari Abdullah bin Ubay sebelum turun Al Qur`an tidak mengharuskan bahwa semua perkataannya harus dikutip.

وَلَئِنْ رَجَعْنَا *(Dan sekiranya kita kembali).* Demikian yang dinukil kebanyakan periwayat. Adapun Al Kasymihani menukil dengan redaksi, وَلَوْ رَجَعْنَا *(dan kalau kita kembali).* Namun, versi yang pertama lebih tepat. Sesudah *'wawu'* (dan) pada kalimat ini terdapat lafazh yang dihapus. Kalimat tersebut adalah, "Aku mendengarnya berkata". Kemudian dalam riwayat pada bab berikutnya disebutkan, وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا *(Dia berkata, 'Sekiranya kita kembali').* Maka hal ini mengukuhkan apa yang saya katakan di atas. Lalu dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab dari Zaid -setelah dua bab berikut- disebutkan, "Dia berkata, 'Sekiranya kita kembali'." Akan disebutkan dalam hadits Jabir penyebab Abdullah bin Ubay mengucapkan perkataan itu.

فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي أَوْ لِعُمَرَ *(Aku menyebutkan hal itu kepada pamanku atau kepada Umar).* Demikian disebutkan disertai keraguan. Namun, pada riwayat-riwayat berikut disebutkan secara tegas, 'kepada pamanku', tanpa ada keraguan. Demikian juga dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'ad Al Azdi, dari Zaid. Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan bahwa paman Zaid tersebut adalah Sa'ad bin Ubadah. Ia bukan pamannya dalam arti yang sebenarnya, tetapi hanya pemimpin kaumnya (Al Khazraj). Adapun paman Zaid bin Arqam yang sesungguhnya adalah Tsabit bin Qais yang juga tergolong sahabat. Begitu pula suami ibunya, yakni Abdullah bin Rawahah Al Khazraji. Dalam kitab *Al Maghazi* karya Abu Al Aswad disebutakn dari Urwah bahwa perkara seperti itu terjadi juga pada diri Aus bin Arqam, dan dia menceritakannya kepada Umar bin Khaththab. Seakan-akan inilah penyebab adanya keraguan dalam penyebutan nama Umar. Namun, Al Hakim menegaskan di kitab *Al*

Iklil bahwa riwayat terakhir ini tidak benar, dan yang benar adalah Zaid bin Arqam. Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada halangan bila perkataan Abdullah bin Ubay itu disampaikan oleh beberapa orang. Hanya saja kisah yang masyhur ini terjadi pada diri Zaid bin Arqam. Pada pembahasan mendatang akan disebutkan hadits Anas yang mendukungnya.

فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Dia menyebutkannya kepada Nabi SAW*). Yakni pamannya menceritakan hal itu pada Nabi SAW. Demikian yang tercantum dalam riwayat sesudah ini. Kemudian dalam riwayat Ibnu Abi Laila dari Zaid disebutkan, "Aku mengabarkannya kepada Nabi SAW." Hal serupa tercantum juga dalam riwayat *mursal* Qatadah. Seakan-akan dia menggunakan kata 'memberitakan' dalam konteks majaz. Namun, dalam riwayat *mursal* Al Hasan dari Abdurrazzaq disebutkan, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangkali engkau salah dengar, barangkali pendengaranmu kurang jelas*'." Atas dasar ini maka mungkin awalnya beliau mengirim berita itu melalui lisan pamannya. Setelah itu dia hadir dan menceritakan langsung.

فَحَلَفُوا مَا قَالُوا (*Mereka bersumpah tidak pernah mengatakannya*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَأَجْهَدَ يَمِيْنَهُ (*Dia bersumpah dengan sungguh-sungguh*). Maksudnya, Abdullah bin Ubay bin Salul. Jika dikatakan dalam bentuk jamak, maka termasuk pula orang-orang bersamanya. Dalam riwayat Abu Al Aswad, dari Urwah, "Nabi SAW mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay dan menanyainya, maka dia bersumpah atas nama Allah tidak pernah berkata seperti itu sedikitpun."

فَكَذَّبَنِي (*Maka dia mendustakanku*). Dalam riwayat Zuhair disebutkan, فَقَالُوا: كَذَبَ زَيْدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Mereka berkata, 'Zaid telah berdusta kepada Rasulullah SAW*'.). Hal ini telah dijelaskan secara detail ketika membicarakan hadits Abu Sufyan sehubungan kisah Heraklius. Dalam riwayat Ibnu Abi Laila dari Zaid

yang dikutip An-Nasa`i disebutkan, فَجَعَلَ النَّاسُ يَقُوْلُوْنَ: أَتَى زَيْدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْكَذِبِ *(Orang-orang pun berkata, "Zaid telah mendatangkan kedustaan kepada Rasulullah SAW").*

وَصَدَّقَهُ *(Beliau membenarkannya).* Dalam riwayat berikut disebutkan, فَصَدَّقَهُمْ *(Beliau membenarkan mereka).* Alasan penggunaan kata ganti tunggal dan jamak dalam hadits ini telah dijelaskan.

فَأَصَابَنِي هَمٌّ *(Aku mengalami kerisauan).* Dalam riwayat Zuhair, فَوَقَعَ فِي نَفْسِي شِدَّةٌ *(Terjadi dalam diriku perkara sangat sulit).* Sementara dalam riwayat Abu Sa'ad Al Azdi dari Zaid disebutkan, فَوَقَعَ مِنَ الْهَمِّ مَا لَمْ يَقَعْ عَلَى أَحَدٍ *(Terjadi padaku kerisauan yang tidak pernah dialami seorang pun).* Kemudian dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan, فَرَجَعْتُ إِلَى الْمَنْزِلِ فَنِمْتُ *(Aku pulang ke tempat tinggalku dan tidur).* At-Tirmidzi menambahkan dalam riwayatnya, فَنِمْتُ كَئِيْبًا حَزِيْنًا *(Aku tidur dalam keadaan gelisah dan sedih).* Dalam riwayat Ibnu Abi Laila disebutkan, حَتَّى جَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ مَخَافَةَ إِذَا رَآنِي النَّاسُ أَنْ يَقُوْلُوْا كَذَبْتَ *(Hingga aku duduk di rumah karena takut jika dilihat manusia niscaya mereka berkata, 'Engkau telah berdusta'.).*

فَقَالَ لِي عَمِّي مَا أَرَدْتَ إِلَى أَنْ كَذَّبَكَ *(Pamanku berkata kepadaku, "Tidak ada yang engkau inginkan selain dia mendustakanmu").* Demikian yang dikutip kebanyakan periwayat. Abu Ali Al Jiyani menyebutkan bahwa dalam riwayat Al Ashili dari Al Jurjani disebutkan, "Umar berkata kepadaku." Lalu Al Jiyani berkata, "Yang benar adalah pamanku" seperti dalam riwayat mayoritas. Aku telah menyebutkan sebelum itu perkara yang mengindikasikan kata ini.

وَمَقَتَكَ *(Dan memurkaimu).* Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan, فَلاَمَنِي الْأَنْصَارُ *(Orang-orang Anshar mencelaku).* Kemudian

An-Nasa`i mengutip dari jalurnya dengan lafazh, وَلاَمَنِي قَــوْمِي *(kaumku pun mencelaku).*

فَأَنْزَلَ اللهُ *(Maka Allah menurunkan).* Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab disebutkan, فَــأُتِيَ رَسُــوْلُ اللهِ صَــلَّى اللهُ عَلَيْــهِ وَسَــلَّمَ (*Maka didatangkakn kepada Rasulullah SAW*), yakni wahyu. Sementara dalam riwayat Zuhair disebutkan, حَتَّـــى أَنْـــزَلَ اللهُ (*Hingga Allah menurunkan*). Kemudian dalam riwayat Abu Al Aswad dari Urwah disebutkan, فَبَيْنَمَا هُمْ يَسِيْرُوْنَ أَبْصَرُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْحَى إِلَيْــهِ فَنَزَلَتْ (*Ketika mereka sedang berjalan, mereka pun melihat Rasulullah SAW diwahyukan padanya, lalu turunlah ayat*...). Dalam riwayat Abu Sa'id dikatakan, فَبَيْنَمَا أَنَا اَسِيْرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ خَفَقْتُ بِرَأْسِي مِنَ الْهَمِّ أَتَانِي فَعَرَكَ بِأُذُنِي وَضَحِكَ فِي وَجْهِي، فَلَحِقَنِي أَبُو بَكْرٍ فَسَأَلَنِي فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: أَبْشِرْ. ثُمَّ لَحِقَنِي عُمَرُ مِثْلُ ذَلِكَ، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُــوْرَةَ الْمُنَافِقِيْنَ (*Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah SAW sambil menundukkan kepala karena kerisauan, beliau pun datang padaku dan berbisik di telingaku lalu tertawa di wajahku, maka Abu Bakar menyusulku dan menanyaiku. Aku berkata, beliau mengatakan, 'Bergembiralah'. Kemudian Umar menyusulku sama seperti itu. Pagi hari, Rasulullah SAW membacakan surah Al Munaafiquun*).

إِذَا جَــاءَكَ الْمُنَـــافِقُونَ *(Apabila datang kepadamu orang-orang munafik).* Adam menambahkan hingga firman-Nya, *"Mereka itulah orang-orang yang mengatakan, 'Jangan memberi nafkah kepada siapa yang ada di sisi Rasulullah* –hingga firman-Nya- *sungguh orang-orang yang kuat akan mengeluarkan orang-orang yang lemah darinya'."* Hal ini menjelaskan bahwa riwayat Muhammad bin Ka'ab telah diringkas, karena hanya menyebutkan lafazh, "Maka turunlah, '*mereka itulah orang-orang yang mengatakan jangan memberi nafkah'* ayat." Akan tetapi An-Nasa`i mengutip dari jalurnya, *"Maka turunlah, "Mereka itulah orang-orang yang mengatakan jangan kamu*

memberi nafkah kepada siapa yang di sisi Rasululah hingga mereka menjauh -hingga firman-Nya- *jika kita kembali ke Madinah, maka sungguh orang-orang yang kuat akan mengeluarkan orang-orang yang lemah darinya."*

إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ يَا زَيْدُ *(Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu wahai Zaid).* Dalam riwayat *mursal* Al Hasan disebutkan, "Rasulullah memegang telinga pemuda itu seraya bersabda, *'Telingamu telah berlaku jujur wahai pemuda'....* sebanyak dua kali." Zuhair menambahkan dalam riwayatnya, "Nabi SAW memanggil mereka untuk dimintakan ampunan bagi mereka." Penjelasannya akan disebutkan setelah tiga bab.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Tidak menjatuhkan sanksi kepada para tokoh suatu kaum dengan sebab kesalahan-kesalahan ringan, agar para pengikutnya tidak menjauh.
2. Cukup menegur mereka dengan memberikan peringatan dan nasehat.
3. Menerima alasan-alasan mereka dan membenarkan sumpah mereka meski ada faktor-faktor tertentu yang menyalahi pengakuan mereka, karena sikap seperti ini dapat mencairkan suasana dan mempererat hubungan.
4. Boleh menyampaikan suatu pembicaraan kepada orang yang dibicarakan. Hal ini tidak tergolong *namimah* (adu domba) yang terlarang, kecuali jika pelakunya bermaksud membuat kerusakan. Adapun jika ada maslahat yang lebih besar daripada kerusakannya, maka tidaklah terlarang.

2. Firman Allah, اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً يَجْتَنُّوْنَ بِهَا

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, yang mereka berlindung dengannya." **(Qs. Al Munaafiquun [61]: 2)**

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَمِّي فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ ابْنَ سَلُولَ يَقُولُ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا. وَقَالَ أَيْضًا: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي، فَذَكَرَ عَمِّي لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، فَصَدَّقَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَذَّبَنِي، فَأَصَابَنِي هَمٌّ لَمْ يُصِبْنِي مِثْلُهُ، فَجَلَسْتُ فِي بَيْتِي، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (**إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ** -إِلَى قَوْلِهِ- **هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ** -إِلَى قَوْلِهِ- **لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ**) فَأَرْسَلَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهَا عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ.

4901. Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Aku bersama pamanku, maka aku mendengar Abdullah bin Ubay Ibnu Salul berkata, 'Janganlah kalian memberi nafkah kepada siapa yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka menjauh dari sekitarnya' Dia berkata pula, 'Jika kita kembali ke Madinah, sungguh orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya'. Aku menyebutkan hal itu kepada pamanku dan pamanku menceritakannya kepada Nabi SAW. Beliau pun memanggilku dan aku menceritakan kepadanya. Rasulullah SAW mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya, tetapi mereka bersumpah tidak pernah mengatakannya. Rasulullah SAW membenarkan mereka dan mendustakanku. Akhirnya aku

ditimpa kerisauan yang belum pernah menimpaku yang sepertinya. Aku pun duduk di rumahku. Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Apabila datang kepadamu orang-orang munafik* -hingga firman-Nya- *mereka itulah orang-orang yang mengatakan jangan memberi nafkah kepada siapa yang di sisi Rasulullah* -hingga firman-Nya- *sungguh orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'.* Rasulullah SAW mengirim utusan kepadaku dan membacakannya untukku. Setelah itu beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu wahai Zaid'."*

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai yang mereka berlindung dengannya"). Abd bin Humaid berkata, Syababah menceritakan kepadaku, dari Warqa`, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, '*Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai'.* Dia berkata, "Melindungi diri-diri mereka." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abi Najih dengan lafazh yang disebutkan Imam Bukhari. Kemudian dia menyebutkan hadits Zaid bin Arqam yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

3. Firman-Nya, ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَفْقَهُونَ

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti."
(Qs. Al Munaafiquun [63]: 3)

عَنِ الْحَكَمِ قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ وَقَالَ أَيْضًا: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ أَخْبَرْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَمَنِي الأَنْصَارُ، وَحَلَفَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ مَا قَالَ ذَلِكَ، فَرَجَعْتُ إِلَى الْمَنْزِلِ فَنِمْتُ، فَدَعَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ، وَنَزَلَ (**هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ تُنْفِقُوا**) الْآيَةَ، وَقَالَ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4902. Dari Al Hakam, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata: Aku mendengar Zaid bin Arqam RA berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay mengatakan, 'Janganlah kamu memberi nafkah kepada siapa yang ada di sisi Rasulullah', dan dia juga berkata, 'Sekiranya kita kembali ke Madinah'. Maka aku memberitahukan hal itu kepada Nabi SAW dan aku pun dicela kaum Anshar. Abdullah bersumpah tidak pernah mengatakan hal itu. Aku pulang ke tempat tinggalku dan tidur, lalu Rasulullah SAW memanggilku dan aku datang kepadanya. Beliau bersabda, '*Sungguh Allah telah membenarkanmu, dan turunlah firman-Nya; mereka adalah orang-orang yang mengatakan jangan memberi nafkah...'*

ayat." Ibnu Abi Za'idah berkata dari Al A'masy, dari Amr, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Zaid bin Arqam, dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi)".). Dia menyebutkan hingga firman-Nya, "*Mereka tidak memahami.*"

سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ *(Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi).* At-Tirmidzi menambahkan dalam riwayatnya, "Sejak empat puluh tahun."

أَخْبَرْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku mengabarkannya kepada Nabi SAW).* Yakni melalui lisan pamanku. Pengertian ini ditempuh untuk memadukan antara dua riwayat yang ada. Namun, mungkin juga dia mengabarkan secara hakikatnya setelah Abdullah bin Ubay mengingkarinya.

فَأَتَي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Didatangkan kepada Rasulullah SAW).* Maksudnya wahyu.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ *(Ibnu Abi Za`idah berkata).* Dia adalah Yahya bin Zakariya bin Abi Za`idah. Jalurnya ini diriwayatkan An-Nasa`i melalui *sanad* yang *maushul.*

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ *(Dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Zaid bin Arqam).* Demikian diriwayatkan Al A'masy dari Amr bin Murrah. Syu'bah meriwayatkannya dari Amr bin Murrah dia berkata, dari Abu Hamzah, dari Zaid bin Arqam. Seakan-akan Amr bin Zaid meriwayatkan hadits ini dari dua gurunya.

Firman Allah, وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" **(Qs. Al Munaafiquun [63]: 4)**

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ لِأَصْحَابِهِ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ. وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ. فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ فَسَأَلَهُ فَاجْتَهَدَ يَمِينَهُ مَا فَعَلَ، قَالُوا: كَذَبَ زَيْدٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِمَّا قَالُوا شِدَّةٌ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقِي فِي (**إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ**) فَدَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَلَوَّوْا رُءُوسَهُمْ. وَقَوْلُهُ (**خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ**) قَالَ: كَانُوا رِجَالاً أَجْمَلَ شَيْءٍ.

4903. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Zaid bin Arqam, dia berkata, "Kami keluar bersama Nabi SAW dalam perjalanan ketika manusia ditimpa kesulitan. Abdullah bin Ubay berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Jangan kamu memberi nafkah

kepada mereka yang berada di sisi Rasulullah supaya mereka menjauh dari sekitarnya'. Dan dia berkata, 'Sekiranya kita kembali ke Madinah, maka sungguh orng-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'. Aku datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya. Beliau mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay, lalu menanyainya. Maka dia bersumpah dengan sungguh-sungguh tidak pernah melakukan hal itu. Mereka berkata, 'Zaid telah berdusta kepada Rasulullah'. Maka terjadi dalam diriku rasa sempit akibat apa yang mereka katakan. Hingga Allah menurunkan pembenaranku dalam firman-Nya, *'Apabila datang kepadamu orang-orang munafik'.* Nabi SAW memanggil mereka untuk dimintakan ampunan, namun mereka memalingkan kepala-kepala mereka." Firman-Nya, 'Kayu-kayu yang tersandar', dia berkata, "Mereka adalah kaum laki-laki yang sangat tampan."

Keterangan:

(Bab "Dan apabila kamu melihat mereka maka kamu kagum terhadap tubuh-tubuh mereka. Jika mereka berkata niscaya kamu mendengar perkataan mereka... ayat). Demikian disebutkan Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya mengutip ayat hingga, "Dipalingkan." Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits Zaid bin Arqam yang dikutip melalui Zuhair, dari Abu Ishaq, sama seperti riwayat Israil dari Abu Ishaq, sebagaimana dijelaskan terdahulu. Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, "Hingga Allah menurunkan pembenaranku dalam firman-Nya, *'Apabila datang kepadamu orang-orang munafik'.* Nabi SAW memanggil mereka untuk dimintakan ampunan, namun mereka memalingkan kepala-kepala mereka."

وَقَوْلُهُ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ قَالَ كَانُوا رِجَالا أَجْمَلَ شَيْءٍ *(Firman-Nya, "Kayu-kayu yang tersandar". Dia berkata, "Mereka adalah laki-laki yang sangat tampan").* Ini adalah penafsiran firman-Nya, *"Kamu kamu terhadap tubuh-butuh mereka."* Maka lafazh, "Kayu-kayu yang

tersandar" merupakan penafsiran "tubuh-tubuh mereka." Kalimat ini tercantum langsung dalam hadits dan bukan disisipkan oleh sebagian periwayat. Abu Nu'aim meriwayatkan melalui jalur lain dari Amr bin Khalid (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) disertai tambahan di atas. Demikian juga diriwayatkan Al Ismaili melalui jalur lain dari Zuhair.

Catatan

Mayoritas ulama membacanya "*khusyubun*" sementara Abu Amr, Al A'masy, dan Al Kisa`i membacanya "*Khusybun*".

4. Firman Allah, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

***"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 5)**

حَرَّكُوا اسْتَهْزَءُوا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُقْرَأُ بِالتَّخْفِيفِ مِنْ لَوَيْتُ

Harrakuu (menggerakkan), yakni memperolok-olok Nabi SAW. Terkadang dibaca tanpa *tasydid* (*lawaw*) berasal dari kata *lawaitu* (aku melambaikan).

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَمِّي فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ ابْنَ سَلُولَ يَقُولُ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا، وَلَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي،

فَذَكَرَ عَمِّي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَدَّقَهُمْ، فَدَعَانِي، فَحَدَّثْتُهُ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُوا مَا قَالُوا، وَكَذَّبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَصَابَنِي غَمٌّ لَمْ يُصِبْنِي مِثْلُهُ قَطُّ. فَجَلَسْتُ فِي بَيْتِي وَقَالَ عَمِّي: مَا أَرَدْتَ إِلَى أَنْ كَذَّبَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَقَتَكَ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ) وَأَرْسَلَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهَا وَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ.

4904. Dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Aku bersama pamanku, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, 'Jangan kamu memberi nafkah kepada mereka yang berada di sisi Rasulullah SAW hingga mereka menjauh. Sekiranya kita kembali ke Madinah, sungguh orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'. Aku menyebutkan hal itu kepada pamanku dan pamanku menceritakannya kepada Nabi SAW, namun beliau membenarkan mereka. Beliau pun memanggilku dan aku menceritakan kepadanya. Beliau mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya dan mereka bersumpah tidak pernah mengatakannya. Maka Nabi SAW mendustakanku. Akhirnya aku ditimpa kegundahan yang belum pernah menimpaku sepertinya sama sekali. Aku duduk di rumahku dan pamanku berkata, 'Tidak ada yang engkau inginkan selain bahwa Nabi SAW mendustakan dan memurkaimu'. Maka Allah menurunkan, '*Apabila datang kepadamu orang-orang munafik dan mereka berkata; kami bersaksi sesungguhnya engkau adalah Rasulullah*'. Lalu Nabi SAW mengirim utusan kepadaku dan membacakannya kemudian bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu*'."

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan Apabila dikatakan kepada mereka, 'Kemarilah agar Rasulullah memintakan ampunan untuk kamu' maka mereka membuang muka mereka -hingga firman-Nya-dalam keadaan menyombongkan diri"). Demikian yang disebutkan Abu Dzar. Adapun periwayat lainnya mengutip ayat secara lengkap. Dalam *mursal* Sa'id bin Jubair disebutkan, "Abdullah bin Ubay datang lalu mengajukan alasan. Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, 'Bertaubatlah'. Namun, dia memalingkan kepalanya, lalu turunlah ayat tersebut."

حَرَّكُوا اسْتَهْزَءُوا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُقْرَأُ بِالتَّخْفِيفِ مِنْ لَوَيْتُ *(Harrakuu; mereka memperolok-olok Nabi SAW. Terkadang dibaca tanpa tasydid dari kata 'lawaitu' [aku melambaikan]).* Maksudnya kata *lawwau* (memalingkan) terkadang dibaca *lawau* (tanpa tasydid). Ini adalah *qira`ah* Nafi'. Adapun selainnya membacanya dengan tanda *tasydid.*

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Zaid bin Arqam dari jalur lain seperti telah dijelaskan. Kebanyakan periwayat menukilnya di tempat ini secara ringkas. Akan tetapi Abu Dzar mengutipnya secara lengkap, kecuali kalimat, "Dia membenarkan mereka." Sikap Imam Bukhari dikritik oleh Al Ismaili. Menurutnya, hadits ini tidak memuat lafazh yang memiliki kaitan khusus dengan judul bab, tetapi dijawab bahwa Imam Bukhari kembali melakukan kebiasaannya yang mengisyaratkan kepada pokok hadits. Dalam riwayat *mursal* Al Hasan disebutkan, "Orang-orang berkata kepada Abdullah bin Ubay, 'Sekiranya engkau datang kepada Rasulullah hingga dia memohonkan ampunan untukmu'. Namun, dia memalingkan kepalanya, maka turunlah ayat tersebut." Demikian juga diriwayatkan Abd bin Humaid melalui Qatadah, dan dari jalur Mujahid. Sementara dari Ikrimah dikatakan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay.

5. Firman-Nya, سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(Qs. Al Munaafquun [63]: 6)**

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا فِي غَزَاةٍ -قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فِي جَيْشٍ- فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ، فَقَالَ الأَنْصَارِيُّ: يَا لَلأَنْصَارِ، وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ، فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ. فَسَمِعَ بِذَلِكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ فَقَالَ: فَعَلُوهَا؟ أَمَا وَاللهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عُمَرُ: فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ، لاَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ وَكَانَتْ الأَنْصَارُ أَكْثَرَ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، ثُمَّ إِنَّ الْمُهَاجِرِينَ كَثُرُوا بَعْدُ. قَالَ سُفْيَانُ: فَحَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو، قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ جَابِرًا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

4905. Dari Sufyan, dia berkata: Amr berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Kami berada dalam suatu peperangan -suatu kali Sufyan berkata, "dalam suatu pasukan"- lalu seorang laki-laki dari kaum Muhajirin memukul laki-laki dari kaum Anshar. Laki-

laki Anshar itu berkata, 'Wahai kaum Anshar'. Laki-laki Muhajir juga berkata, 'Wahai kaum Muhajirin'. Rasulullah SAW mendengar itu dan bersabda, *'Ada urusan apa dengan seruan-seruan jahiliyah?'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki dari kaum Muhajirin memukul seorang laki-laki dari kaum Anshar'. Beliau bersabda, *'Tinggalkanlah ia (seruan itu), sesungguhnya ia busuk'.* Hal itu didengar Abdulalh bin Ubay, maka dia berkata, 'Mereka melakukannya? Ketahuilah, demi Allah, sekiranya kita kembali ke Madinah, sungguh orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'. Berita itu sampai kepada Nabi SAW maka Umar berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini'. Nabi SAW bersabda, *'Biarkanlah dia, jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya'.* Adapun Anshar lebih banyak dibandingkan Muhajirin saat mereka datang ke Madinah. Kemudian kaum Muhajirin pun menjadi banyak sesudahnya." Sufyan berkata, "Aku menghafalnya dari Amr, Amr berkata: aku mendengar Jabir berkata, 'Kami bersama Nabi SAW...'."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan... " ayat). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya mengutip ayat secara lengkap. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini diturunkan sesudah ayat yang terdapat dalam surah At-Taubah ayat 80, اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ *(Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka [adalah sama saja]. Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka).*

قَالَ عَمْرٌو *(Amr berkata).* Pada akhir bab ini disebutkan, "Sufyan berkata, 'Aku menghafalnya dari Amr, dia berkata...'." Lalu disebutkan dengan lengkap. Sementara dalam riwayat Al Humaidi yang akan dikutip sesudah satu bab dikatakan, "Kami menghafalnya dari Amr."

كُنَّا فِي غَزَاةٍ قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فِي جَيْشٍ *(Kami berada dalam suatu peperangan. Suatu kali Sufyan berkata, "Dalam suatu pasukan").* Ibnu Ishaq menamai peperangan ini sebagai perang Bani Musthaliq. Demikian juga tercantum dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Ibnu Abi Umar dari Sufyan, dia berkata, "Mereka berpandangan bahwa perang ini adalah perang bani Musthaliq." Begitu pula dalam riwayat *mursal* Qatadah yang akan saya sebutkan.

فَكَسَعَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki memukul).* Penafsiran kata *kasa'a* akan disebutkan setelah satu bab. Adapun yang masyhur mengenai makna ini adalah memukul pantat orang lain dengan tangan atau kaki. Dalam riwayat Ath-Thabari dari jalur lain dari Umar bin Dinar, dari Jabir disebutkan, أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ كَسَعَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ بِرِجْلِهِ (*Seorang laki-laki dari kaum Muhajirin memukul laki-laki dari kaum Anshar dengan perbuatan kakinya*). Sementara hal seperti itu merupakan yang sangat tercela bagi penduduk Yaman.

Laki-laki Muhajirin ini adalah Jahjah bin Qais -dikatakan juga Ibnu Sa'id- Al Ghifari. Dia bersama Umar bin Khaththab menuntun kudanya. Sedangkan laki-laki Anshar adalah Sinan bin Wabrah Al Juhani (sekutu kaum Anshar). Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah secara *mursal* dikatakan bahwa laki-laki Anshar yang dimaksud adalah sekutu kaum Anshar dari suku Juhainah. Adapun laki-laki Muhajirin berasal dari suku Ghifar. Ibnu Ishaq menyebutkan nama keduanya dalam kitabnya *Al Maghazi* dari guru-gurunya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair dan Amr bin Tsabit, bahwa keduanya

pemuda dari kaum Muhajirin dan seorang pemuda dari kaum Anshar." Akan tetapi kata "pemuda" dihapus dari kalimat. Penafsiran ini dikuatkan oleh redaksi hadits selanjutnya, "Laki-laki dari Muhajirin berkata..." yakni dalam bentuk tunggal. Dengan demikian, terjadi kesesuaian di antara riwayat-riwayat yang ada.

Dari sabdanya, "tidak mengapa" disimpulkan tentang bolehnya mengucapkan tersebut untuk tujuan seperti itu. Disimpulkan juga tentang perincian bagi hal-hal yang telah diberi penjelasan. Bukan seperti pengertian mereka pada masa jahiliyah yang memberi pertolongan atas dasar kesukuan semata. Adapun sabda beliau SAW, *"Tolonglah saudaramu dalam keadaan zhalim maupun dizhalimi"* sudah dijelaskan pada bab "Tolonglan Saudaramu", pada pembahasan tentang perbuatan aniaya/zhalim.

يَا لَلأَنْصَارِ *(Wahai kaum Anshar).* Yakni wahai kaum Anshar, tolonglah aku. Demikian juga makna perkataan laki-laki yang satunya kepada kaum Muhajirin.

دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ *(Tinggalkanlah sesungguhnya ia itu busuk).* Yakni tinggalkan seruan jahiliyah, sesungguhnya seruan jahiliyah itu adalah busuk. Sungguh jauh mereka yang menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah pukulan tersebut. Adapun kata 'busuk' artinya ucapan itu adalah keji dan buruk. Demikian kata yang tercantum dalam sebagian riwayat.

فَعَلُوهَا *(Mereka melakukannya?).* Ini adalah kalimat tanya yang menghapus kata Tanya, yakni apakah mereka telah melakukannya? Yaitu sikap monopoli. Maksudnya, kita telah menjadikan mereka bersekutu dengan apa yang kita miliki, dan sekarang mereka mau memonopoli semuanya? Dalam riwayat *mursal* Qatadah disebutkan, "Seorang laki-laki di antara mereka yang termasuk pembesar orang-orang munafik berkata, 'Tidak ada perumpamaan kita dengan mereka melainkan seperti perkataan seseorang; Peliharalah anjingmu sampai menjadi gemuk, lalu ia akan memakanmu'." Ibnu Ishaq meriwayatkan,

"Abdullah bin Ubay berkata, 'Apakah mereka telah melakukannya? Mereka telah mengusir dan menguasai kita di negeri kita. Demi Allah, tidaklah perumpamaan kita dengan para pendatang Quraisy itu, melainkan seperti perkataan seseorang, 'Peliharalh anjingmu sampai menjadi gemuk, lalu ia akan memakanmu'."

فَقَامَ عُمَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَهُ *(Umar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku memenggal lehernya").* Dalam riwayat *mursal* Qatadah disebutkan, "Umar berkata, 'Perintahkan Mu'adz memenggal lehernya'." Hanya saja dia berkata begitu karena Mu'adz tidak berasal dari kaumnya.

دَعْهُ لاَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ *(Biarkanlah dia, jangan sampai orang-orang membicarakan Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya).* Yakni para pengikutnya. Dalam riwayat *mursal* Qatadah disebutkan, "Beliau bersabda, *'Tidak, demi Allah, jangan sampai manusia membicarakan'.*" Ibnu Ishaq menambahkan, "Beliau berkata, 'Perintahkan Mu'adz bin Bisyr bin Waqsy agar membunuhnya'. Beliau bersabda, *'Tidak, akan tetapi umumkanlah untuk berangkat'.* Maka beliau pun berangkat pada waktu yang tidak biasanya beliau berangkat. Lalu Usaid bin Hudhair bertemu beliau dan menanyainya tentang itu dan beliau pun menceritakan kepadanya. Dia berkata, 'Engkaulah wahai Rasulullah yang mulia dan dialah yang hina'." Periwayat berkata, "Sampailah kepada Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul berita tentang urusan bapaknya. Dia pun datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Sampai berita kepadaku bahwa engkau ingin membunuh bapakku karena perbuatannya yang sampai kepadamu. Jika engkau benar akan melakukannya, maka perintahkanlah aku melaksanakannya. Aku akan membawakan kepalanya kepadamu'. Beliau bersabda, *'Bahkan kami akan berlaku lembut kepadanya dan memperbaiki pergaulan dengannya'.*" Periwayat berkata, "Maka sesudah itu apabila dia melakukan sesuatu maka kaumnya mengingkarinya. Nabi SAW pun bersabda kepada Umar, *'Bagaimana pendapatmu'.*"

Dalam riwayat *mursal* Ikrimah yang dikutip Ath-Thabari disebutkan, "Sesungguhnya Abdullah bin Abdullah bin Ubay berkata kepada Nabi SAW, 'Sesungguhnya bapakku telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Biarkanlah aku membunuhnya'. Beliau bersabda, 'Jangan engkau membunuh bapakmu'."

ثُمَّ إِنَّ الْمُهَاجِرِينَ كَثُرُوا بَعْدُ *(Kemudian orang-orang Muhajirin menjadi banyak sesudahnya).* Hal ini termasuk perkara yang menguatkan bahwa peristiwa ini terjadi lebih awal, dan memperjelas kekeliruan mereka yang mengatakan ia berlangsung pada perang Tabuk, karena pada saat itu jumlah kaum Muhajirin sangatlah banyak. Jumlah mereka telah ditambah oleh mereka yang masuk Islam saat pembebasan kota Makkah. Dengan demikian, jumlah mereka jauh lebih banyak dibanding kaum Anshar.

6. Firman Allah, هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا

***"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).*"(Qs. Al Munaafiquun [63]:7)**
***Infadhdhuu* (Menjauh) artinya berpencar.**

Firman Allah, وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَفْقَهُونَ

"Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami."
(Q. Al Munaafiquun [63]: 7)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: حَزِنْتُ عَلَى مَنْ أُصِيبَ بِالْحَرَّةِ، فَكَتَبَ إِلَيَّ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ -وَبَلَغَهُ شِدَّةُ حُزْنِي- يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَلأَبْنَاءِ الأَنْصَارِ وَشَكَّ ابْنُ الْفَضْلِ فِي أَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الأَنْصَارِ. فَسَأَلَ أَنَسًا بَعْضُ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ فَقَالَ: هُوَ الَّذِي يَقُولُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا الَّذِي أَوْفَى اللهُ لَهُ بِأُذُنِهِ.

4906. Dari Abdullah bin Al Fadhl, sesungguhnya dia mendengar Anas bin Malik berkata, "Aku merasa sedih atas mereka yang gugur di Al Harrah. Maka Zaid bin Arqam menulis surat kepdaku -dan sampai kepadanya kesedihanku yang mendalam- menyebutkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Ya Allah, berilah ampunan bagi kaum Anshar dan anak-anak Anshar'."* Ibnu Al Fadhl ragu tentang anak-anak daripada anak-anak Anshar. Anas ditanya oleh sebagian orang yang ada di sisinya. Dia berkata, "Inilah orang yang dikatakan Rasulullah SAW, 'Inilah orang yang Allah benarkan telinganya (pendengarannya)'."

Keterangan Hadits:

(Bab firman-Nya, "Mereka orang-orang yang mengatakan [kepada orang-orang Anshar], 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang [Muhajirin] yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar [meninggalkan Rasulullah]'."). Demikian yang mereka sebutkan. Sementara Abu Dzar menambahkan kata "ayat."

يَنْفَضُّوا يَتَفَرَّقُوا *(Yanfadhdhuu [menjauh], yakni berpencar darinya).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, حَتَّى يَنْفَضُّوا yakni hingga mereka

berpencar. Kemudian dalam riwayat Zuhair disebutkan penyebab sehingga Abdullah bin Ubay mengucapkan perkataan itu, "Kami keluar dalam suatu perjalanan saat orang-orang merasakan kesulitan, maka Abdullah bin Ubay berkata, 'Jangan memberi nafkah...' ayat." Untuk iut, perkataannya, "Jangan memberi nafkah..." disebabkan kesulitan yang menimpa mereka. Sedangkan kalimat, "Sungguh orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya", penyebabnya adalah pertengkaran antara kaum Muhajirin dan Anshar, seperti telah disebutkan dalam hadits Jabir.

الْكَسَعُ أَنْ تَضْرِبَ بِيَدِكَ عَلَى شَيْءٍ أَوْ بِرِجْلِكَ وَيَكُوْنُ أَيْضًا إِذَا رَمَيْتَهُ بِسُوْءٍ *(Al Kasa' adalah engkau memukul dengan tanganmu ke atas sesuatu atau dengan menggunakan kakimu. Hal ini juga digunakan jika engkau melemparkan tuduhan buruk kepada seseorang).* Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani. Sepatutnya pembahasan ini disebutkan dua bab terdahulu atau pada bab berikutnya, sebab kata *al kasa'* hanya tercantum dalam hadits Jabir. Ibnu At-Tin berkata, "*Al Kasa'* adalah memukul bagian belakang (pantat) sesuatu baik menggunakan tangan maupun kaki." Sementara Al Qurthubi berkata, "Engkau memukul pantat orang dengan kakimu." Ada pula yang mengatakan ia adalah memukul dengan pedang pada bagian belakang. Ibnu Al Qaththa' berkata, "Apabila *al kasa'* dikaitkan dengan orang banyak, maka artinya adalah memukul bagian belakang (pantat) mereka dengan menggunakan pedang. Jika dikaitkan dengan satu orang, maka artinya memukul belakang (pantat)nya dengan punggung kaki. Demikian jika seseorang berbicara dan menyakiti orang lain." Pernyataan serupa tercantum juga dalam kitab *Tahdzib Az-Zuhri.*

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ismail bin Abdullah, dari Ismail bin Ibrahim bin Uqbah, dari Musa bin Uqbah, dari Abdulah bin Al Fadhl, dari Anas bin Malik. Ismail bin Abdullah adalah Ibnu Abi Uwais. Sedangkan Abdullah bin Al Fadhl adalah Ibnu Al Abbas bin Rabi'ah bin Al Harits bin Al Muthalib Al Hasyimi.

Seorang tabi'in junior dan tidak memiliki riwayat -dalam *Shahih Bukhari-* dari Anas selain hadits ini. Beliau termasuk periwayat yang satu tingkatan dengan Musa bin Uqbah (periwayat yang menukil hadits ini darinya).

حَزِنْتُ عَلَى مَنْ أُصِيبَ بِالْحَرَّةِ *(Aku sedih terhadap mereka yang gugur di Al Harrah).* Al Ismaili menambahkan dari jalur Muhammad bin Fulaih, dari Musa bin Uqbah, "yang berasal dari kaumku." Adapun peristiwa Al Harrah terjadi tahun 63 H. Latar belakang peristiwa ini, bahwa penduduk Madinah melepaskan baiat kepada Yazid bin Muawiyah, karena berita yang sampai kepada mereka tentang sikap Yazid yang buruk. Kaum Anshar mengangkat Abdullah bin Hanzhalah bin Abi Amir sebagai pemimpin mereka. Adapun kaum Muhajirin mengangkat Abdullah bin Muthi' Al Adawi. Akhirnya, Yazid mengirim pasukan yang dipimpin Muslim bin Uqbah Al Murri dengan jumlah personil yang sangat banyak. Pasukan ini berhasil mengalahkan penduduk Madinah dan membunuh Ibnu Hanzhalah serta memporak-porandakan Madinah. Turut terbunuh pula sejumlah besar kaum Anshar. Pada saat itu Anas berada di Bashrah dan dia mendengar peristiwa di Madinah, maka dia merasakan kesedihan yang mendalam. Maka Zaid bin Arqam -yang saat itu berada di Kufah- menulis surat kepada Anas untuk menghiburnya. Intinya bahwa orang yang akan kembali kepada pengampunan Allah tidak perlu disedihkan. Dengan demikian, ia menjadi hiburan tersendiri bagi Anas.

وَشَكَّ ابْنُ الْفَضْلِ فِي أَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ *(Ibnu Al Fadhl ragu tentang anak-anak daripada anak-anak kaum Anshar).* An-Nadhr bin Anas meriwayatkannya dari Zaid bin Arqam seraya dinisbatkan kepada Nabi SAW, "*Ya Allah, berilah ampunan kepada Anshar, anak-anak Anshar, dan anak-anak daripada anak-anak Anshar.*" Riwayat ini dikutip juga Imam Muslim dari Qatadah dari Zaid bin Arqam tanpa ada keraguan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari An-Nadhr bin anas, dari Zaid bin Arqam, bahwa dia menulis kepada Anas

bin Malik untuk menghiburnya atas dukanya terhadap keluarganya yang gugur pada peristiwa Al Harrah, dan demikian juga anak-anak pamannya. Dia menulis kepadanya, إِنِّي أُبَشِّرُكَ بِبُشْرَى مِنَ اللهِ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَلِذَرَارِي الأَنْصَارِ وَلِذَرَارِي ذَرَارِيْهِمْ *(Sesungguhnya aku memberi kabar gembira kepadamu berupa kabar gembira dari Allah. Sungguh aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Ya Allah, berilah ampunan kepada Anshar, keturunan Anshar, dan keturunan daripada keturunan mereka").*

فَسَأَلَ أَنَسًا بَعْضُ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ *(Anas ditanya oleh sebagian orang yang berada di sisinya).* Saya belum menemukan keterangan tentang nama orang yang bertanya ini. Namun, kemungkinan dia adalah An-Nadhr bin Anas, sebab dia telah meriwayatkan hadits ini dari Zaid bin Arqam seperti yang ada lihat. Menurut Ibnu At-Tin, dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, "Anas bertanya kepada sebagian orang yang ada di sisinya." Tetapi versi pertama lebih tepat. Al Qabisi berkata, "Yang benar, orang yang ditanya adalah Anas."

أَوْفَى اللهُ لَهُ بِأُذُنِهِ *(Yang Allah benarkan telinganya).* Yakni pendengarannya. Maksudnya, Allah telah menampakkan kejujurannya atas apa yang dia sampaikan. Pada pembahasan terdahulu telah diulas hadits Jabir bahwa dalam *mursal* Al Hasan dikatakan, "Sesungguhnya Nabi SAW memegang telinganya dan bersabda, *'Allah telah menunaikan telingamu wahai pemuda'."* Seakan-akan beliau menjadikan telinga Zaid sebagai penjamin kebenaran yang disebutkannya bahwa dia mendengarnya. Ketika Al Qur`an turun membenarkannya, maka seakan-akan dia telah menunaikan jaminannya.

Catatan

Dalam riwayat Al Ismaili di akhir hadits ini disebutkan dari riwayat Muhammad bin Fulaih dari Musa bin Uqbah, Ibnu Syihab

berkata, "Zaid bin Arqam mendengar seorang laki-laki munafik berkata -dan Nabi SAW berkhutbah—, 'Sekiranya ini adalah benar, maka kita lebih buruk daripada keledai'. Maka Zaid berkata, 'Sungguh demi Allah dia benar, dan engkau lebih buruk daripada keledai'. Lalu dia menyampaikan hal itu kepada Nabi SAW, tetapi laki-laki yang berkata mengingkari perkataannya. Maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya, '*Mereka bersumpah atas nama Allah tidak mengatakannya*' ayat. Maka di antara apa yang diturunkan Allah pada surah ini terdapat ayat pembenaran terhadap Zaid." Riwayat ini termasuk riwayat *mursal.* Seakan-akan Imam Bukhari tidak mengutipnya, karena tidak sesuai pensyaratannya. Tidak ada halangan bila kedua ayat yang turun pada kedua kisah itu sebagai pembenaran terhadap Zaid.

7. Firman Allah, يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَعْلَمُونَ

"Mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." **(Qs. Al Munaafquun [63]: 8)**

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: كُنَّا فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ الأَنْصَارِيُّ: يَا لَلأَنْصَارِ. وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ، فَسَمَّعَهَا اللهُ رَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالُوا: كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ، فَقَالَ الأَنْصَارِيُّ: يَا

لَلأَنْصَارِ. وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ. قَالَ جَابِرٌ: وَكَانَتْ الأَنْصَارُ حِينَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ ثُمَّ كَثُرَ الْمُهَاجِرُونَ بَعْدُ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: أَوَقَدْ فَعَلُوا؟ وَاللهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الأَعَزُّ مِنْهَا الأَذَلَّ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعْنِي يَا رَسُولَ اللهِ أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ لاَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.

4907. Dari Sufyan, dia berkata, kami menghafalnya dari Amr bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Kami berada dalam suatu peperangan, lalu seorang laki-laki dari kaum Muhajirin memukul seorang laki-laki dari kaum Anshar. Laki-laki Anshar itu berkata, 'Wahai kaum Anshar'. Laki-laki Muhajir juga berkata, 'Wahai kaum Muhajirin', lalu Allah memperdengarkannya kepada Rasul-Nya, lalu beliau SAW bersabda, *'Tinggalkanlah ia (seruan itu), sesungguhnya ia busuk'*." Jabir berkata, 'Adapun Anshar lebih banyak dibandingkan Muhajirin saat mereka datang ke Madinah. Kemudian kaum muhajirin pun menjadi banyak sesudahnya'. Abdullah bin Ubay berkata, 'Apakah mereka telah melakukannya? Demi Allah, sekiranya kita kembali ke Madinah, sungguh orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'. Umar bin Khaththab RA berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini'. Nabi SAW bersabda, *'Biarkanlah dia, jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya'..*"

Keterangan:

(Bab mereka berkata, "Sekiranya kita kembali ke Madinah, sungguh orang-orang yang kuat akan mengeluarkan orang-orang yang lemah darinya." Ayat). Demikian disebutakn Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya mengutip ayat hingga firman-Nya, "mengetahui". Imam Bukhari menyebutkan padanya hadits Jabir terdahulu. Penjelasannya telah dipaparkan dua bab yang lalu. Barangkali dia hendak mengisyaratkan dengan judul bab ini kepada apa yang tercantum di bagian akhir hadits, sebab At-Tirmidzi ketika meriwayatkannya dari Ibnu Abi Umar, dari abu Sufyan, melalui *sanad* hadits di bab ini, maka beliau berkata di bagian akhirnya, "Selain Amr berkata, anaknya (Abdullah bin Abdullah bin Ubay) berkata kepadanya, 'Demi Allah, tidaklah bapakku kembali ke Madinah hingga engkau mengatakan sesunggunya engkaulah yang hina dan Rasulullah SAW yang mulia'. Maka dia pun melakukannya." Keterangan tambahan ini diriwayatkan Ibnu Ishaq di kitab *Al Maghazi* dari para gurunya. Begitu juga disebutkan Ath-Thabari dari jalur Ikrimah.

سُورَةُ التَّغَابُنِ

64. SURAH AT-TAGHAABUN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَقَالَ عَلْقَمَةُ عَنْ عَبْدِ اللهِ **(وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ)**: هُوَ الَّذِي إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ رَضِيَ وَعَرَفَ أَنَّهَا مِنَ اللهِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: التَّغَابُنُ غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: **(إِنِ ارْتَبْتُمْ)**: إِنْ لَمْ تَعْلَمُوا أَتَحِيضُ أَمْ لاَ تَحِيضُ. فَاللاَّئِي قَعَدْنَ عَنِ الْمَحِيضِ وَاللاَّئِي لَمْ يَحِضْنَ بَعْدُ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ أَشْهُرٍ.

Alqamah berkata dari Abdullah, *'Dan siapa beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya',* dia adalah orang yang apabila ditimpa musibah niscaya ridha menerimanya dan mengetahui bahwa musibah itu dari Allah. Mujahid berkata: *At-Taghaabun* (saling menipu), yakni penghuni surga menipu penghuni neraka. *Inirtabtum* (jika kamu ragu-ragu), yakni jika kamu tidak tahu apakah dia haid atau tidak haid. Wanita yang telah berhenti haid dan yang belum pernah haid, maka iddah mereka adalah tiga bulan.

Keterangan:

(Surah At-Taghaabun dan Ath-Thalaaq). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat yang lain tidak mencantumkan "dan Ath-Thalaq", tapi cukup menyebut surah At-Taghaabun. Mereka menempatkan surah Ath-Thalaq pada judul tersendiri. Versi ini lebih tepat karena sesuai dengan yang terdahulu.

وَقَالَ عَلْقَمَةُ عَنْ عَبْدِ اللهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ... الخ *(Alqamah berkata, dari Abdullah, 'Dan siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia aan memberi petunjuk kepada hatinya...').* Yakni mendapatkan petunjuk kepasrahan sehingga bersabar dan bersyukur. Riwayat *mu'allaq* ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abdurrazzaq dari Ibnu Uyainah, dari Al A'masy, dari Abu Zhibyan, dari Alqamah, sama sepertinya, tapi tidak menyebutkan Ibnu Mas'ud. Demikian juga diriwayatkan Al Firyabi dari Ats-Tsauri dan Abd bin Humaid dari Umar bin Sa'ad dari Ats-Tsauri dari Al A'masy. Begitu pula Ath-Thabari dari jalur Al A'masy.

Namun perlu diketahui bahwa Al Barqani menukil dari jalur lain, dia berkata, dari Alqamah, dia berkata, "Kami hadir di sisinya - yakni di sisi Abdullah- saat pembacaan mushhaf. Lalu sampai kepada ayat ini, *'Dan siapa beriman kepada Allah niscaya Dia memberi petunjuk kepada hatinya'.* Dia berkata, 'Ia adalah musibah-musibah yang menimpa seseorang dan dia mengetahui semuanya dari sisi Allah, maka dia pasrah menerimanya dan ridha'." Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maknanya, Dia memberi petunjuk keyakinan kepada hatinya, sehingga mengetahui bahwa apa yang ditakdirkan menimpanya pasti akan terjadi, dan apa yang ditakdirkan tidak menimpanya pasti tidak akan terjadi."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: التَّغَابُنُ غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ *(Mujahid berkata, "At-Taghabun [saling menipu], yakni penghuni surga menipu penghuni neraka").* Demikian disebutkan Abu Dzar dari Al Hamawi. Al Firyabi menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dan Abd bin Humaid dari jalur Mujahid. Sementara Ath-Thabari menukil dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, يَوْمُ التَّغَابُنِ يَوْمُ غَبْنِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ (*Hari taghaabun adalah hari dimana penghuni surga menipu penghuni neraka*), yakni karena penghuni surga berbaiat kepada Islam dengan imbalan surga, maka mereka mendapatkan keberuntungan, sedangkan penghuni neraka

menolak masuk Islam sehingga mendapat kerugian. Untuk itu, mereka diserupakan dengan dua orang yang berjual-beli dimana salah satunya menipu yang lain. Hal ini didukung dengan apa yang akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati dari jalur Al A'raj, dari Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا، وَلاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ النَّارَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ لِيَكُوْنَ عَلَيْهِ حَسْرَةً *(Tidaklah seseorang masuk surga melainkan diperlihatkan tempatnya di neraka, sekiranya dia berbuat buruk, agar bertambah kesyukurannya. Dan tidaklah seseorang masuk neraka melainkan diperlihatkan tempat duduknya di surga sekiranya dia berbuat baik, agar bertambah kekecewaannya).*

سُورَةُ الطَّلَاقِ

65. SURAH ATH-THALAAQ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَبَالَ أَمْرِهَا) جَزَاءَ أَمْرِهَا

Mujahid berkata: *Wabaala amriha* artinya balasan urusannya.

1. Bab

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَذَكَرَ عُمَرُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَغَيَّظَ فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: لِيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ يُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ فَتَطْهُرَ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا فَلْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ كَمَا أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

4908. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Salim mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Umar RA mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia menceraikan istrinya yang sedang haid, lalu Umar menceritakannya kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW marah kemudian bersabda, "*Hendaklah dia merujuknya, kemudian tetap memperistrinya hingga suci, kemudian haid dan suci lagi, jika tampak baginya untuk menceraikannya, maka hendaklah ia menceraikannya dalam keadaan suci sebelum menyentuhnya (mengaulinya), itulah iddah sebagaimana diperintahkan Allah.*"

Keterangan:

(Surah Ath-Thalaaq). Demikian disebutkan oleh para periwayat dan tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (وَبَالَ أَمْرِهَا) جَزَاءَ أَمْرِهَا *(Mujahid berkata: Wabaala amriha, artinya balasan urusannya).* Demikian yang disebutkan oleh para periayat dan tidak tercantum juga dalam riwayat Abu Dzar. Abd bin Humaid menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalurnya.

(إِنِ ارْتَبْتُمْ) إِنْ لَمْ تَعْلَمُوا أَتَحِيضُ أَمْ لاَ تَحِيضُ، فَاللاَّئِي قَعَدْنَ عَنِ الْمَحِيضِ وَاللاَّئِي لَمْ يَحِضْنَ بَعْدُ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاَثَةُ أَشْهُرٍ *(Jika kamu ragu, yakni jika kamu tidak mengetahui apakah dia haid atau tidak haid. Wanita-wanita yang telah berhenti dari haid dan wanita-wanita yang belum pernah haid, iddah mereka adalah tiga bulan).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar dari Al Hamawi yang disebutkan setelah perkataan Mujahid tentang At-Taghaabun. Al Firyabi menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Sementara Ibnu Mundzir menukil dari jalur lain dari Mujahid, الَّتِي كَبِرَتْ وَالَّتِي لَمْ تَبْلُغْ *(Perempuan yang telah tua dan yang belum dewasa).*

أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ *(Sesungguhnya dia menceraikan istrinya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَةً لَهُ (*Sesungguhnya dia menceraikan perempuan miliknya*). Secara detail akan dijelaskan pada pembahasan tentang talk (perceraian).

2. Firman Allah, وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." **(QS. Ath-Thalaaq [65]: 4)**

(وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا) كَذَا لِلْجَمِيعِ. وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ: وَاحِدُهَا ذَاتُ حَمْلٍ.

Firman-Nya, *"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.."* Demikian yang dinukil oleh semua periwayat. *Uulaatul ahmaal*, bentuk tunggalnya adalah *dzaatu Haml.*

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ جَالِسٌ عِنْدَهُ فَقَالَ: أَفْتِنِي فِي امْرَأَةٍ وَلَدَتْ بَعْدَ زَوْجِهَا بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: آخِرُ الأَجَلَيْنِ، قُلْتُ: أَنَا (**وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ**) قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِي، يَعْنِي أَبَا سَلَمَةَ، فَأَرْسَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ غُلاَمَهُ كُرَيْبًا إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ يَسْأَلُهَا فَقَالَتْ: قُتِلَ زَوْجُ سُبَيْعَةَ الأَسْلَمِيَّةِ وَهِيَ حُبْلَى، فَوَضَعَتْ بَعْدَ مَوْتِهِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَخُطِبَتْ فَأَنْكَحَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَبُو السَّنَابِلِ فِيمَنْ خَطَبَهَا.

4909. Dari Abu Salamah, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah duduk di sampingnya. Dia berkata, 'Berikan fatwa kepadaku tentang seorang perempuan yang melahirkan setelah empat puluh malam ditinggal suaminya'. Ibnu Abbas berkata, 'Yang terakhir dari dua waktu'. Aku berkata, *'Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu adalah sampai mereka melahirkan kandungannya'.* Abu Hurairah berkata, 'Aku bersama putra saudaraku', yakni Abu Salamah. Ibnu Abbas mengirim pelayannya yang bernama Kuraib kepada Ummu Salamah untuk menanyainya. Ummu Salamah berkata, 'Suami Suba'iyah Al Aslamiyah terbunuh sementara dia (istrinya) dalam keadaan hamil, lalu dia melahirkan empat puluh malam sesudah kematian suaminya, maka dia dipinang dan dinikahkan oleh Rasulullah SAW. Adapun Abu As-Sanabil termasuk yang meminangnya."

وَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو النُّعْمَانِ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ: كُنْتُ فِي حَلْقَةٍ فِيهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى وَكَانَ أَصْحَابُهُ يُعَظِّمُونَهُ، فَذَكَرُوا لَهُ فَذَكَرَ آخِرَ الأَجَلَيْنِ، فَحَدَّثْتُ بِحَدِيثِ سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: فَغَمَزَ لِي بَعْضُ أَصْحَابِهِ، قَالَ مُحَمَّدٌ: فَفَطِنْتُ لَهُ فَقُلْتُ: إِنِّي إِذًا لَجَرِيءٌ إِنْ كَذَبْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ وَهُوَ فِي نَاحِيَةِ الْكُوفَةِ. فَاسْتَحْيَا وَقَالَ لَكِنْ عَمُّهُ لَمْ يَقُلْ ذَاكَ، فَلَقِيتُ أَبَا عَطِيَّةَ مَالِكَ بْنَ عَامِرٍ فَسَأَلْتُهُ فَذَهَبَ يُحَدِّثُنِي حَدِيثَ سُبَيْعَةَ، فَقُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَ عَنْ عَبْدِ اللهِ فِيهَا شَيْئًا؟ فَقَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ فَقَالَ: أَتَجْعَلُونَ عَلَيْهَا التَّغْلِيظَ وَلاَ تَجْعَلُونَ عَلَيْهَا الرُّخْصَةَ؟ لَنَزَلَتْ سُورَةُ النِّسَاءِ الْقُصْرَى بَعْدَ الطُّولَى (وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ).

4910. Sulaiman bin Harb dan Abu An-Nu'man berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dia berkata: Aku berada di suatu majlis yang terdapat Abdurrahman bin Abi Laila dan dia dianggungkan oleh para sahabatnya, lalu dia menyebutkan yang terakhir dari dua waktu. Aku pun menceritakan hadits Subai'ah binti Al Harits dari Abdullah bin Utbah. Dia berkata: Maka sebagian sahabatnya memberi isyarat kepadaku. Muhammad berkata: Aku pun mengerti hal itu, maka aku berkata: Sungguh aku sangatlah lancang jika berdusta atas nama Abdullah bin Utbah dan dia berada di pinggiran Kufah. Maka dia malu dan berkata, "Akan tetapi pamannya tidak mengatakan itu." Aku pun bertemu Abu Amir dan bertanya kepadanya, maka dia menceritakan hadits Subai'ah kepadaku. Aku berkata: Apakah engkau mendengar sesuatu tentangnya dari Abdullah? Dia berkata, "Kami berada di sisi Abdullah, maka dia berkata, 'Apakah kamu akan menetapkan kesulitan baginya dan tidak menetapkan kemudahan? Sungguh surah An-Nisaa` yang pendek (Ath-Thalaaq) turun sesudah surah An-Nisaa yang panjang, '*Dan perempuan-perempuan yang hamil itu, waktu iddah mereka adalah sampai melahirkan kandungannya*'."

Keterangan Hadits:

وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ: وَاحِدُهَا ذَاتُ حَمْلٍ *(Uulaatul ahmaal, bentuk tunggalnya adalah dzaatu haml [perempuan hamil]).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ *(Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

آخِرَ الأَجَلَيْنِ *(Yang terakhir dari dua waktu).* Yakni mereka menunggu hingga empat bulan sepuluh hari meski telah melahirkan sebelum itu. Apabila berlalu masa tersebut dan belum juga melahirkan, maka dia harus menunggu hingga melahirkan kandungannya. Pendapat Ibnu Abbas ini juga menjadi pendapat

Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila dan dinukil pula dari Sahnun. Al Ismaili menyebutkan, "Dikatakan kepada Ibnu Abbas tentang perempuan yang melahirkan dua puluh malam sesudah kematian suaminya, apakah dia boleh menikah? Beliau berkata, 'Tidak, harus menunggu hingga yang terakhir daripada dua waktu/batasan'. Abu Salamah berkata: Aku berkata: Allah berfirman, *'Dan perempuan-perempuan yang hamil itu, waktu iddah mereka adalah sampai melahirkan kandungan mereka'.* Dia berkata, 'Tidak, hingga yang terakhir daripada dua waktu/batasan'. Abu Salamah berkata: Aku berkata: Allah berfirman, *'Dan perempuan-perempuan yang hamil itu, waktu iddah mereka adalah sampai melahirkan kandungan mereka'.* Dia berkata, 'Hanya saja ayat itu berlaku pada perempuan yang ditalak'." Redaksi riwayat ini lebih jelas menunjukkan maksud judul bab.

Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur hingga Ubay bin Ka'ab, bahwa dia berkata kepada Nabi SAW, *'Dan perempuan-perempuan yang hamil itu, waktu iddah mereka adalah sampai melahirkan kandungan mereka',* apakah yang dimaksud adalah perempuan yang ditalak tiga ataukah yang ditinggal mati suaminya? Dia berkata, "Ia untuk perempuan yang ditalak tiga atau yang ditinggal mati suaminya." Hadits *marfu'* (langsung dari Nabi SAW) ini meski *sanad*nya tidak luput dari kritikan, tetapi karena jalurnya sangat banyak sehingga menunjukkan ada sumbernya. Ia didukung pula oleh kisah Subai'ah yang telah disebutkan.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِي يَعْنِي أَبَا سَلَمَةَ *(Abu Hurairah berkata, "Aku bersama putra saudaraku", yakni Abu Salamah).* Maksudnya, dia menyetujui apa yang dikatakannya.

فَأَرْسَلَ كُرَيْبًا *(Dia mengirim Kuraib).* Secara dzahiri Abu Salamah menerima hal itu dari Kuraib dari Ummu Salamah, dan inilah yang akurat. Al Humaidi menyebutkan di kitab *Al Jam'* bahwa Abu Mas'ud menyebutkannya dalam kitab *Al Athraf* -sehubungan dengan biografi

Abu Salamah- dari Aisyah. Namun, Al Humaidi berkomentar bahwa riwayat ini perlu ditinjau kembali, karena riwayat yang ada pada kami dari Imam Bukhari adalah, "Ibnu Abbas mengirim pelayannya yang bernama Kuraib untuk menanyainya", tanpa menyebutkan nama orang yang akan ditanya. Demikian yang dia katakan. Adapun yang tercantum pada kami dan aku dapati di semua riwayat dalam *Shahih Bukhari* di tempat ini adalah, "Ibnu Abbas mengirim pelayannya yang bernama Kuraib kepada Ummu Salamah." Demikian juga dalam riwayat Imam Bukhari melalui jalur lain dari Yahya bin Abi Katsir.

Imam Muslim menukilnya melalui jalur lain dari Sulaiman bin Yasar, "Sesungguhnya Abu Salamah bin Abdurrahman dan Ibnu Abbas berkumpul di sisi Abu Hurairah. Keduanya pun menyebutkan perempuan yang nifas (melahirkan) beberapa malam sesudah kematian suaminya. Ibnu Abbas berkata, 'Iddahnya adalah yang terakhir daripada dua batasan'. Abu Salamah berkata, 'Dia telah halal'. Maka keduanya pun berseteru. Abu Hurairah berkata, 'Aku bersama putra saudaraku'. Maka mereka mengirim Kuraib (mantan budak Ibnu Abbas) kepada Ummu Salamah untuk menanyakan tentang hal itu." Kisah ini sangat terkenal dinukil dari Ummu Salamah.

فَقَالَتْ قُتِلَ زَوْجُ سُبَيْعَة *(Dia berkata, "Suami Subai'ah dibunuh...").* Demikian tercantum di tempat ini. Sementara dalam riwayat lain dikatakan suaminya meninggal, dan inilah yang masyhur. Tampaknya Ummu Salamah cukup menuturkan kisah Subai'ah tanpa memberi jawaban 'Ya' atau 'tidak'. Hanya saja kisah ini mengindikasikan pembenaran terhadap pendapat Abu Salamah. Penjelasan tentang kisah Subai'ah akan disebutakn pada pembahasan tentang masa iddah.

وَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو النُّعْمَانِ *(Sulaiman bin Harb dan Abu An-Nu'man berkata).* Dia adalah Muhammad bin Al Fadhl yang dikenal dengan sebutan Arim. Keduanya termasuk guru Imam Bukhari. Namun, Al Humaidi dan selainnya menyebutkannya dalam riwayat-riwayat *mu'allaq*. Tampaknya Al Mizzi tidak mengutipnya dalam

kitabnya *Al Athraf,* padahal ia tercantum di tempat ini pada semua naskah. Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* dari Ali bin Abdul Aziz, dari Abu An-Nu'man dengan lafazh yang sama. Kemudian Al Baihaqi menukil juga dengan *sanad* yang *maushul* dari Ya'qub bin Sufyan, dari Sulaiman bin Harb.

عَنْ مُحَمَّدٌ *(Dari Muhammad).* Dia adalah Ibnu Sirin.

كُنْتُ فِي حَلْقَةٍ فِيهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى وَكَانَ أَصْحَابُهُ يُعَظِّمُونَهُ *(Aku berada di majlis yang di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Abi Laila, dan para sahabatnya mengagungkannya).* Pada tafsir surah Al Baqarah telah disebutkan melalui Abdullah bin Aun dari Ibnu Sirin, "Aku duduk di suatu majlis kaum Anshar yang di dalamnya terdapat tokoh kaum Anshar."

فَذَكَرُوا لَهُ فَذَكَرَ آخِرَ الأَجَلَيْنِ *(Mereka menyebutkan kepadanya, maka dia menyebut yang paling akhir daripada dua waktu/batasan).* Yakni mereka menyebutkan kepadanya tentang perempuan hamil yang melahirkan setelah kematian suaminya.

فَحَدَّثْتُ بِحَدِيثِ سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ *(Aku pun menceritakan hadits Subai'ah binti Al Harits dari Abdullah bin Utbah).* Maksudnya adalah Ibnu Mas'ud. Al Ismaili meriwayatkan kisah Subai'ah ini dari jalur lain dari Hammad bin Zaid melalui *sanad* yang sama secara lengkap. Demikian juga yang dilakukan Abu Nu'aim.

فَضَمَّزَ *(Mengisyaratkan).* Ibnu Tin berkata, "Demikian yang tercantum disebagian besar naskah. Adapun maknanya adalah mengisyaratkan kepadanya untuk diam. Dikatakan *'dhammaza arrajul'* artinya laki-laki itu menggigit bibirinya." Kemudian dinukil dari Abu Abdul Malik bahwa lafazh tersebut adalah *'fadhamara'* yang berarti mengerut. Iyadh berkata, "Demikian yang tercantum dalam riwayat Al Kasymihani. Sementara dalam riwayat selainnya di antara guru-guru Abu Dzar -begitu pula dalam riwayat Al Qabisi- dengan lafazh,

'fadhamana', namun kata ini tidak diketahui maknanya dalam bahasa Arab. Dia juga berkata, "Riwayat Al Kasymihani lebih benar. Dikatakan *'dhamazani'*, artinya dia menyuruhku diam. Redaksi selanjutnya juga berindikasi ke arah itu." Kemudian dia berkata, "Dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan dengan lafazh, *'faghamadha lii'*, yakni mengisyaratkan kepadaku untuk diam dengan mengerlingkan mata."

Saya (Ibnu Hajar) berkata, makna yang dipahami dari redaksi kalimat bahwa Abdurrahman bin Abi Laila mengingkari perkataan Ibnu Sirin tersebut tanpa menyatakan secara langsung. Pengertian ini dapat disimpulkan dari kalimat, "Dia pun memahami hal itu" dan juga, "Dia merasa malu." Maka barangkali yang benar adalah *'faghamaza'* (mencolek) atau *'faghamasha'* (mencelanya). Barangkali juga riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu As-Sakan sama seperti itu.

إِنِّي إِذًا لَجَرِيءٌ *(Jika demikian berarti aku sangatlah lancang).* Dalam riwayat Hisyam dari Ibnu Sirin dari Abd bin Humaid dikatakan, إِنِّي لَحَرِيْصٌ عَلَى الْكَذِبِ *(Jika demikian, berarti aku sangat ingin berdusta).*

إِنْ كَذَبْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ وَهُوَ فِي نَاحِيَةِ الْكُوفَةِ *(Jika aku berdusta atas nama Abdullah bin Utbah sementara dia berada di pinggiran Kufah).* Hal ini mengindikasikan bahwa peristiwa ini berlangsung di saat Abdullah bin Utbah masih hidup.

فَاسْتَحْيَا *(Dia pun malu).* Yakni atas apa yang dia lakukan.

لَكِنْ عَمُّهُ لَمْ يَقُلْ ذَاكَ *(Akan tetapi pamannya tidak mengatakan hal itu).* Paman yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud. Demikian kalimat yang dinukil Abdurrahman dari Abu Laila darinya. Namun, yang masyhur dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berpendapat menyelisihi apa yang dinukil Ibnu Abi Laila. Barangkali Ibnu Mas'ud berpendapat seperti itu dan kemudian meralatnya. Atau mungkin periwayat darinya telah keliru.

فَلَقِيتُ أَبَا عَطِيَّةَ مَالِكَ بْنَ عَـــامِرٍ (*Aku bertemu Abu Athiyah Malik bin Amir*). Dalam riwayat Ibnu Auf disebutkan, "Malik bin Amir atau Malik bin Auf", yakni disertai keraguan. Tetapi yang akurat adalah Malik bin Amir. Dia lebih dikenal dengan nama panggilannya daripada nama aslinya. Yang berkata di sini adalah Ibnu Sirin. Seakan-akan dia merasakan keganjilan apa yang dinukil Ibnu Abi Laila dari Ibnu Mas'ud. Oleh karena itu, dia lebih menekankan keterangan dari orang lain. Dalam riwayat Hisyam dari Ibnu Sirin disebutkan, "Aku tidak tahu apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud dalam perkara itu, maka aku pun hanya diam. Setelah berdiri, aku bertemu Abu Athiyah."

فَذَهَبَ يُحَدِّثُنِي حَدِيثَ سُبَيْعَةَ (*Dia pun menceritakan kepadaku hadits Subai'ah*). Yakni sama seperti yang diceritakan Abdullah bin Utbah dari Subai'ah.

هَـــلْ سَـــمِعْتَ (*Apakah engkau mendengar*). Maksudnya hendak menyingkap apa yang ada pada Abu Athiyah tentang pandangan Ibnu Mas'ud sehubungan dengan persoalan itu, karena dia masih meragukan keterangan yang sampai kepadanya sebagaimana dikabarkan Ibnu Abi Laila.

فَقَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ فَقَالَ: أَتَجْعَلُونَ عَلَيْهَا (*Dia berkata, "Kami di sisi Abdullah dan dia berkata, 'Apakah kamu akan menjadikan baginya'...")*. Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat Abu Nu'aim dari jalur Al Harits bin Umair dari Ayyub, Abu Athiyah berkata, "Hal itu disebutkan kepada Ibnu Mas'ud, maka dia berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika telah berlalu empat bulan sepuluh hari dan dia belum melahirkan, apakah dia telah halal (menikah)?' Mereka berkata, 'Tidak!' Dia berkata, 'Apakah kamu akan menetapkan kesulitan baginya'."

وَلاَ تَجْعَلُـــونَ عَلَيْهَـــا الرُّخْصَـــةَ (*Dan tidak menetapkan keringanan?*). Dalam riwayat Al Harits bin Umair disebutkan, "Dan kamu tidak

menjadikan untuknya", dan versi ini lebih tepat. Adapun versi pertama dipahami dalam konteks *musyakalah* (penyesuaian kata dalam kalimat), yakni dengan mengambil apa yang diindikasikan ayat pada surah Ath-Thalaaq.

لَنَزَلَتْ *(Sungguh telah turun).* Ini adalah pengukuhan terhadap kalimat sumpah yang tidak disebutkan secara tekstual. Hal ini tampak jelas dalam riwayat Al Harits bin Umair, فَوَاللهِ لَقَدْ نَزَلَتْ (*Demi Allah, sungguh telah turun*).

سُوْرَةُ النِّسَاءِ الْقُصْرَى بَعْدَ الطُّولَى *(Surah An-Nisaa` yang pendek sesudah yang panjang).* Yakni surah Ath-Thalaaq sesudah surah Al Baqarah. Namun, maksudnya adalah sebagian ayat-ayatnya. Pada surah Al Baqarah adalah firman-Nya, وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا *(Orang-orang yang diwafatkan di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, maka hendaklah istri-istri itu menunggu empat bulan sepuluh hari).* Sementara dari surah Ath-Thalaaq adalah firman-Nya, وَأُولاَتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ *(Dan perempuan-perempuan hamil itu, masa iddah mereka adalah sampai melahirkan kandungn mereka).* Maksud Ibnu Mas'ud adalah jika ada penghapusan (nasakh) hokum, maka ayat terakhir lebih patut menghapus yang terdahulu. Perkataannya harus dipahami demikian, karena menurut penelitian tidak ada penghapusan (nasakh) di dalamnya. Bahkan cakupan umum ayat dalam surah Al Baqarah telah dikhususkan oleh ayat dalam surah Ath-Thalaaq.

Abu Daud dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Masruq, dia berkata, sampai kepada Ibnu Mas'ud bahwa Ali berkata, "Hendaklah perempuan yang hamil dan ditinggal mati suami mengambil yang paling terakhir dari dua masa iddahnya." Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Siapa yang mau aku melaknatnya, sungguh ayat dalam surah An-Nisaa` yang pendek turun sesudah surah Al Baqarah." Kemudian dia membaca, '*Dan perempuan-perempuan yang hamil itu, masa iddah*

mereka adalah sampai melahirkan kandungan mereka'. Dari riwayat ini diketahui maksud perkataannya, 'surah An-Nisaa` yang pendek'. Hal ini juga menunjukkan bolehnya menamai surah Ath-Thalaaq dengan sebutan itu. Namun, Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, dia berkata, "Aku kira kata 'yang pendek' tidak akurat, dan tidak boleh mensifati surah Al Qur`an dengan 'pendek' atau 'kecil'." Namun, ini adalah sikap penolakan terhadap hadits yang akurat tanpa landasan apapun. Pendek dan panjang merupakan perkara yang relatif. Pada pembahasan tentang sifat shalat telah dipaparkan perkataan Zaid bin Tsabit, "Yang panjang dari surah-surah yang panjang", dan maksudnya adalah surah Al A'raaf.

سُورَةُ التَّحْرِيمِ

66. SURAH AT-TAHRIIM

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

1. Firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. At-Tahriim [66]: 1)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ فِي الْحَرَامِ يُكَفِّرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ**)

4911. Dari Sa'id bin Jubair, sesungguhnya Ibnu Abbas RA berkata tentang perkara haram yang ditebus. Ibnu Abbas berkata, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ عَسَلاً عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَيَمْكُثُ عِنْدَهَا، فَوَاطَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ عَلَى أَيَّتُنَا دَخَلَ عَلَيْهَا فَلْتَقُلْ لَهُ أَكَلْتَ مَغَافِيرَ؟ إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ

مَغَافِيْرَ، قَالَ: لاَ، وَلَكِنِّي كُنْتُ أَشْرَبُ عَسَلاً عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَلَنْ أَعُودَ لَهُ، وَقَدْ حَلَفْتُ لاَ تُخْبِرِي بِذَلِكَ أَحَدًا.

4912. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, lalu beliau tinggal padanya. Aku pun bersepakat dengan Hafshah, bahwa siapa saja di antara kami yang dimasuki oleh beliau, maka hendaklah mengatakan, 'Engkau telah makan maghafiir? Sungguh aku mendapati darimu bau maghafiir'. Beliau berkata, *'Tidak, tetapi aku minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Sekali-kali aku tidak akan mengulanginya. Aku telah bersumpah agar jangan engkau beritahukan hal itu kepada seorang pun'.*"

Keterangan Hadits:

(Surah At-Tahriim. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat lain hanya menyebutkan 'At-Tahriim' tanpa *basmalah.*

(Bab 'Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu'.). Kata 'bab' tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar dan mereka mengutip ayat hingga kata, 'Maha Penyayang'.

Imam Bukhari menukil hadits pertama di bab ini dari Mu'adz bin Fadhalah, dari Hisyam, dari Yahya, dari Ibnu Al Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Hisyam yang dimaksud adalah Ad-Dastuwa'i. Yahya adalah Ibnu Abi Katsir, dan Ibnu Hakim adalah Ya'la bin Hakim. Dalam riwayat Al Ashili dari Abu Zaid Al Marwazi disebutkan bahwa Ahmad Al Jurjani Yahya mengutip dari Ibnu Hakim -tanpa menyebutkan namanya- dari Sa'id bin Jubair. Kemudian Abu Ali Al Jiyani menyebutkan bahwa dalam riwayat Abu Ali bin As-Sakan disebutkan, "Dari Yahya, dari Ya'la bin Hakim." Dia mengatakan juga bahwa dalam riwayat Abu Dzar dari As-Sarakhsi

disebutkan, "Hisyam meriwayatkan dari Ya'la bin Hakim, dari Sa'id bin Jubair." Al Jiyani berkata, "Ini adalah kesalahan yang fatal." Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah terhapus kata 'dari' di antara Yahya dan Ibnu Hakim. Dia berkata, "Riwayat Ibnu As-Sakan menghapus semua perselisihan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia menamainya Yahya bin Abi Katsir dalam riwayat Muawiyah bin Salam, seperti yang akan disebutkan pada pembahasan tentang talak (cerai).

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ *(Dari Sa'id bin Jubair).* Dalan riwayat Muawiyah ditambahkan bahwa dia mengabarkan telah mendengar Ibnu Abbas.

فِي الْحَرَامِ يُكَفِّرُ *(Tentang perkara haram yang ditebus).* Maksudnya, apabila seseorang berkata kepada istrinya, "Engkau haram bagiku" maka istrinya tidak diceraikan dan ia wajib membayar kafarat (tebusan) sumpah. Sementara dalam riwayat Muawiyah disebutkan, إِذَا حَرَّمَ امْرَأَتَهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ (*Apabila dia mengharamkan istrinya, maka tidak dianggap*). Pembahasan lebih detail mengenai hal ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang talak (cerai).

Kata *yukaffar* artinya orang yang melakukan seperti itu harus membayar kafarat (tebusan). Kemudian dalam riwayat Ibnu As-Sakan dikatakan, "sumpah yang ditebus". Versi ini lebih jelas dalam mengungkapkan maksudnya. Kemudian yang dimaksudkan dari hadits Ibnu Abbas adalah firman-Nya, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* Di sini terdapat isyarat sebab turunnya awal surah ini hingga firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu."* Dalam hadits Ibnu Abbas dari Umar disebutkan kisah berikut di bab sesudahnya, "Allah pun menegurnya dalam hal itu dan menetapkan untuknya kafarat (tebusan) sumpah."

Ada perbedaan dalam memahami makna pengharaman yang dilakukan Nabi SAW. Dalam hadits Aisyah (yang kedua di bab ini) bahwa yang demikian itu disebabkan beliau SAW minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Pada bagian akhirnya disebutkan, "Sekali-

kali aku tidak akan mengulanginya dan aku telah bersumpah." Hadits Aisyah ini akan dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang talak (cerai).

Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dinukil melalui *sanad* shahih hingga Masruq, dia berkata, حَلَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَفْصَةَ لاَ يَقْرُبُ أَمَتَهُ وَقَالَ: هِيَ عَلَيَّ حَرَامٌ، فَنَزَلَتِ الْكَفَارَةُ لِيَمِيْنِهِ، وَأُمِرَ أَنْ لاَ يُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ *(Rasulullah SAW bersumpah untuk Hafshah bahwa beliau tidak akan mendekati budak perempuannya seraya berkata, "Dia haram bagiku." Maka turunlah [ketetapan] kafarat sumpahnya, dan diperintah agar tidak mengharamkan apa yang dihalalkan Allah)*. Kisah ini disisipkan juga dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Umar, seperti tampak pada bab berikutnya.

Adh-Dhiya` meriwayatkan di kitab *Al Mukhtarah* dari *Musnad Al Haitsam bin Kulaib,* kemudian dari Jarir bin Hazim dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Umar, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَفْصَةَ: لاَ تُخْبِرِي أَحَدًا أَنَّ أُمَّ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيَّ حَرَامٌ، قَالَ: فَلَمْ يَقْرُبْهَا حَتَّى أَخْبَرَتْ عَائِشَةَ، فَأَنْزَلَ اللهُ (قَدْ فَرَضَ اللهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ) *(Rasulullah SAW bersabda kepada Hafshah, "Jangan beritahukan seorang pun bahwa Ummu Ibrahim haram bagiku." Dia berkata, "Beliau pun tidak mendekatinya hingga Hafshah mengabarkan hal itu kepada Aisyah. Maka turunlah ayat, 'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu'.")*.

Ath-Thabarani meriwayatkan pada pembahasan tentang mempergauli wanita dan Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَارِيَةَ بِنْتَ حَفْصَةَ فَجَاءَتْ فَوَجَدَتْهَا مَعَهُ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فِي بَيْتِي تَفْعَلُ هَـٰذَا مَعِي دُوْنَ نِسَائِكَ *(Rasulullah SAW masuk dengan membawa Mariyah di rumah Hafshah. Lalu Hafshah datang dan mendapati Mariyah bersama beliau SAW. Hafshah berkata, "Wahai Rasulullah, di rumahku engkau melakukan ini kepadaku, dan tidak*

melakukannya pada istri-istrimu yang lain?") lalu disebutkan seperti di atas. Ath-Thabarani mengutip juga dari jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata, دَخَلَتْ حَفْصَةُ بَيْتَهَا فَوَجَدَتْهُ يَطَأُ مَارِيَةَ، فَعَاتَبَتْهُ (*Hafshah masuk ke rumahnya dan mendapati Nabi sedang menggauli Mariyah, maka Hafshah mencela beliau*). Kemudian disebutkan seperti sebelumnya.

Riwayat-riwayat ini saling menguatkan, maka kemungkinan ayat ini turun berkenaan dengan kedua sebab itu sekaligus. An-Nasa`i meriwayatkan dari Hammad dari Tsabit dari Anas tentang kisah ini secara ringkas, bahwa Nabi SAW memiliki perempuan budak yang biasa digaulinya, maka Hafshah dan Aisyah senantiasa mencari siasat hingga beliau mengharamkan perempuan itu atas dirinya. Akhirnya Allah menurunkan firman-Nya, *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu."*

2. Firman Allah, تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ. قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ

***"Kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu."* (Qs. At-Tahriim [66]: 1-2)**

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ أَنَّهُ قَالَ: مَكَثْتُ سَنَةً أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنْ آيَةٍ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَسْأَلَهُ هَيْبَةً لَهُ، حَتَّى خَرَجَ حَاجًّا فَخَرَجْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا رَجَعْنَا وَكُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ، عَدَلَ إِلَى الأَرَاكِ لِحَاجَةٍ لَهُ، قَالَ: فَوَقَفْتُ لَهُ حَتَّى فَرَغَ، ثُمَّ سِرْتُ مَعَهُ فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَنِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَزْوَاجِهِ، فَقَالَ: تِلْكَ حَفْصَةُ وَعَائِشَةُ، قَالَ: فَقُلْتُ: وَاللهِ إِنْ

كُنْتُ لأُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ هَذَا مُنْذُ سَنَة فَمَا أَسْتَطِيعُ هَيْبَةً لَكَ، قَالَ: فَلاَ تَفعَلْ، مَا ظَنَنْتَ أَنَّ عِنْدِي مِنْ عِلْمٍ فَاسْأَلْنِي، فَإِنْ كَانَ لِي عِلْمٌ خَبَّرْتُكَ بِهِ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: وَاللهِ إِنْ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَا نَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ فِيهِنَّ مَا أَنْزَلَ وَقَسَمَ لَهُنَّ مَا قَسَمَ، قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا فِي أَمْرٍ أَتَأَمَّرُهُ إِذْ قَالَتْ امْرَأَتِي: لَوْ صَنَعْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَقُلْتُ لَهَا: مَا لَكِ وَلِمَا هَا هُنَا، وَفِيمَ تَكَلُّفُكِ فِي أَمْرٍ أُرِيدُهُ؟ فَقَالَتْ لِي: عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، مَا تُرِيدُ أَنْ تُرَاجَعَ أَنْتَ، وَإِنَّ ابْنَتَكَ لَتُرَاجِعُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ غَضْبَانَ؟ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ مَكَانَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى حَفْصَةَ، فَقَالَ لَهَا: يَا بُنَيَّةُ إِنَّكِ لَتُرَاجِعِينَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ غَضْبَانَ؟ فَقَالَتْ حَفْصَةُ: وَاللهِ إِنَّا لَنُرَاجِعُهُ. فَقُلْتُ: تَعْلَمِينَ أَنِّي أُحَذِّرُكِ عُقُوبَةَ اللهِ وَغَضَبَ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَا بُنَيَّةُ لاَ يَغُرَّنَّكِ هَذِهِ الَّتِي أَعْجَبَهَا حُسْنُهَا حُبُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهَا -يُرِيدُ عَائِشَةَ- قَالَ: ثُمَّ خَرَجْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ لِقَرَابَتِي مِنْهَا فَكَلَّمْتُهَا، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، دَخَلْتَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَبْتَغِيَ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَزْوَاجِهِ. فَأَخَذَتْنِي وَاللهِ أَخْذًا كَسَرَتْنِي عَنْ بَعْضِ مَا كُنْتُ أَجِدُ فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهَا، وَكَانَ لِي صَاحِبٌ مِنَ الأَنْصَارِ إِذَا غِبْتُ أَتَانِي بِالْخَبَرِ، وَإِذَا غَابَ كُنْتُ أَنَا آتِيهِ بِالْخَبَرِ، وَنَحْنُ نَتَخَوَّفُ مَلِكًا مِنْ مُلُوكِ غَسَّانَ ذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسِيرَ إِلَيْنَا، فَقَدْ امْتَلأَتْ صُدُورُنَا مِنْهُ، فَإِذَا صَاحِبِي الأَنْصَارِيُّ يَدُقُّ الْبَابَ، فَقَالَ: افْتَحْ افْتَحْ، فَقُلْتُ: جَاءَ الْغَسَّانِيُّ؟ فَقَالَ: بَلْ أَشَدُّ مِنْ

ذَلِكَ، اعْتَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْوَاجَهُ. فَقُلْتُ: رَغِمَ أَنْفُ حَفْصَةَ وَعَائِشَةَ. فَأَخَذْتُ ثَوْبِي فَأَخْرُجُ حَتَّى جِئْتُ، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَشْرُبَةٍ لَهُ يَرْقَى عَلَيْهَا بِعَجَلَةٍ، وَغُلاَمٌ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْوَدُ عَلَى رَأْسِ الدَّرَجَةِ فَقُلْتُ لَهُ: قُلْ هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. فَأَذِنَ لِي. قَالَ عُمَرُ: فَقَصَصْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ حَدِيثَ أُمِّ سَلَمَةَ تَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَعَلَى حَصِيرٍ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ شَيْءٌ، وَتَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفٌ، وَإِنَّ عِنْدَ رِجْلَيْهِ قَرَظًا مَصْبُورًا، وَعِنْدَ رَأْسِهِ أَهَبٌ مُعَلَّقَةٌ، فَرَأَيْتُ أَثَرَ الْحَصِيرِ فِي جَنْبِهِ فَبَكَيْتُ، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكَ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ كِسْرَى وَقَيْصَرَ فِيمَا هُمَا فِيهِ، وَأَنْتَ رَسُولُ اللهِ، فَقَالَ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الآخِرَةُ.

4913. Dari Ubaid bin Hunain, sesungguhnya dia mendengar Ibnu Abbas RA menceritakan bahwasanya dia berkata, "Aku tinggal satu tahun ingin bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang satu ayat, tetapi aku tidak mampu bertanya kepadanya, karena kewibawaannya, hingga dia keluar menunaikan haji dan aku pun keluar bersamanya. Ketika kembali dan kami berada di sebagian jalan, dia menyimpang dari jalan menuju pohon Araak untuk menunaikan hajatnya." Dia berkata, "Aku berdiri menunggunya hingga selesai, lalu aku berjalan bersamanya. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul mukminin, siapakah kedua perempuan -di antara istri Nabi SAW- yang menyusun siasat untuk beliau?' Dia menjawab, 'Itu adalah Hafshah dan Aisyah'." Ibnu Abbas berkata, "Aku berkata, 'Demi Allah, sungguh aku ingin menanyakan hal ini kepadamu sejak satu tahun, tetapi aku tidak mampu menanyakannya karena segan kepadamu'. Dia berkata, 'Jangan lakukan, apa yang engkau duga

bahwa aku memiliki ilmu (tahu) maka tanyakan kepadaku. Jika aku tahu, maka aku akan memberitahukannya kepadamu'." Dia berkata: Kemudian Umar berkata, "Demi Allah, sungguh kami di masa jahiliyah tidak menganggap suatu urusan bagi perempuan, hingga Allah menurunkan kepada mereka apa yang diturunkan dan membagi untuk mereka apa yang dibagikan." Dia berkata, "Ketika aku berada dalam suatu urusan yang sedang aku pertimbangkan, tiba-tiba istriku berkata, 'Sekiranya engkau melakukan begini dan begini'." Dia berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Apa urusanmu dengan apa yang ada di sini?' Apa yang membuatmu mencampuri urusan yang aku inginkan?' Dia berkata kepadaku, 'Engkau sangat mengherankan wahai Ibnu Khaththab. Engkau tidak ingin didebat/dibantah, sementara anak perempuanmu mendebat/membantah Rasulullah SAW, sampai beliau melewati harinya dalam keadaan marah'." Umar berdiri dan mengambil selendangnya dari tempatnya hingga masuk menemui Hafshah. Dia berkata kepadanya, "Wahai putriku, sungguh engkau biasa mendebat/membatah Rasulullah SAW hingga beliau melewati harinya dalam keadaan marah?" Hafshah berkata, "Demi Allah, sungguh kami mendebat beliau." Aku berkata, "Engkau tahu, sungguh aku mengingatkanmu akan siksaan Allah dan kemurkaan Rasul-Nya. Wahai putriku, janganlah memperdayamu perempuan yang kecantikannya telah membuat kecintaan Rasulullah SAW tertuju kepadanya." (maksudnya Aisyah). Dia berkata, "Kemudian aku keluar hingga masuk menemui Ummu Salamah, karena hubungan kerabatku dengannya dan aku berbicara dengannya. Ummu Salamah berkata, 'Sungguh mengherankan engkau wahai Ibnu Khaththab. Engkau mencampuri segala sesuatu hingga berusaha untuk mencampuri antara Rasulullah SAW dan istri-istrinya'. Demi Allah, aku ditimpa sesuatu yang melenyapkan sebagian yang aku rasakan, dan aku keluar dari sisinya. Saat itu aku memiliki seorang sahabat dari kalangan Anshar. Apabila aku tidak hadir, maka dia yang menyampaikan berita kepadaku. Jika dia tidak hadir, maka aku menyampaikan berita kepadanya. Ketika itu kami sedang mengkhawatirkan seorang raja di

antara raja-raja Ghassan yang diinformasikan kepada kami bahwa dia hendak menyerang kami. Dada-dada kami telah dipenuhi olehnya. Tiba-tiba sahabatku dari kalangan Anshar itu mengetuk pintu. Dia berkata, 'Buka... buka...' Aku berkata, 'Apakah raja Ghassan sudah datang?' Dia berkata, 'Bahkan lebih dahsyat daripada itu, Rasulullah SAW menjauhi istri-istrinya'. Aku berkata, 'Kecewalah Hafshah dan Aisyah'. Aku mengambil kain dan keluar hingga sampai (ke tujuan). Ternyata Rasulullah SAW berada di bagian atas rumahnya yang dinaiki melewati tangga. Lalu seorang pelayan Rasulullah SAW berada di bagian atas anak tangga. Aku berkata kepadanya, 'Katakan, ini Umar bin Khaththab'. Aku pun diizinkan." Umar berkata, "Aku menceritakan kepada Rasulullah SAW cerita ini. Ketika sampai pada cerita Ummu Salamah, maka Rasulullah SAW tersenyum. Beliau berada di atas tikar yang tak ada sesuatu (melapisi) antara dirinya dengan tikar itu. Di bawah kepalanya terdapat bantal dari kulit yang berisi sabut. Kemudian di bagian kakinya terdapat daun-daun kayu yang terkumpul. Lalu di bagian kepalanya terdapat kulit yang tergantung. Aku melihat bekas tikar di sisi badannya, maka aku menangis. Beliau bertanya, *'Apa yang membuatmu menangis?'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Kisra dan Kaisar berada dalam keadaan yang keduanya rasakan. Sedangkan engkau adalah utusan Allah'. Beliau bersabda, *'Tidakkah engkau ridha bila dunia untuk mereka dan akhirat untuk kita'?"*

Keterangan:

(Bab "Kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu".). Demikian dalam riwayat mereka tanpa menyebutkan bagian ayat pertama dan menghapus bagian akhir ayat kedua. Adapun Abu Dzar mengutip kedua ayat itu secara lengkap.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya, dari Ubaidillah bin Hunain, dari Ibnu Abbas RA. Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Anshari, dan semua *sanad*-nya adalah para ulama Madinah.

مَكَثْتُ سَنَةً أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ *(Aku tinggal satu tahun ingin bertanya kepada Umar bin Khaththab).* Dia menyebutkan hadits secara panjang lebar tentang kisah dua perempuan yang saling membantu untuk menyusahkan Nabi SAW. Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas dan lengkap pada pembahasan tentang nikah melalui jalur yang sama seperti di atas. Penggalan hadits ini telah dikutip juga pada pembahasan tentang ilmu melalui jalur di tempat ini berupa tambahan tentang sanggahan istri Umar terhadapnya dan kepergiannya menemui Hafshah. Begitu pula kepergian Umar untuk menemui Ummu Salamah. Lalu pada bagian akhir disebutkan kisah Nabi SAW menjauhi istri-istrinya. Kemudian pada bagian akhirnya disebutkan hadits Aisyah tentang pemberian pilihan. Semua ini akan dibahas pada pembahasan tentang nikah.

3. Firman Allah, وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, "Siapakah yang telah

memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". **(Qs. At-Tahriim [66]: 3)**

Sehubungan dengan ini dinukil dari Aisyah RA.

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ حُنَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: أَرَدْتُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَنِ الْمَرْأَتَانِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَمَا أَتْمَمْتُ كَلاَمِي حَتَّى قَالَ: عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ.

4914. Dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Aku mendengar Ubaid bin Hunain berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas RA berkata, "Aku ingin bertanya kepada Umar RA, maka aku berkata, 'Wahai Amirul mukminin, siapakah dua perempuan yang saling membantu (untuk menyusahkan) Rasulullah SAW?' belum saja aku menyelesaikan perkataanku hingga dia berkata, 'Aisyah dan Hafshah'."

Keterangan:

(Bab "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa - hingga firman-Nya- *Maha Mengenal).* Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat yang lain mengutip ayat secara keseluruhan.

فِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sehubungan dengannya dinukil dari Aisyah RA).* Dia mengisyaratkan kepada hadits Aisyah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ali, dari Sufyan, dari Yahya bin Sa'id, dari Ubaid bin Hunain, dari Ibnu Abbas. Ali adalah Ibnu Al Madini, Sufyan adalah Ibnu Uyainah, dan Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Anshari.

4. Firman Allah, إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا، وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلاَهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمَلاَئِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." **(Qs. At-Tahriim [66]: 4)**

صَغَوْتُ وَأَصْغَيْتُ: مِلْتُ، لِتَصْغَى: لِتَمِيلَ. ظَهِيرٌ: عَوْنٌ، تَظَاهَرُونَ: تَعَاوَنُونَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ): أَوْصُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَأَدِّبُوهُمْ.

Shaghautu dan *ashghautu* artinya aku condong. *Litashghaa* artinya untuk menjadi condong. *Zhahiir* artinya bantuan. *Tazhaaharuun* artinya saling tolong-menolong. Mujahid berkata, '*Jagalah diri-diri kamu dan keluarga kamu*', yakni berwasiatlah kepada diri-diri kamu dan keluarga kamu untuk bertakwa kepada Allah dan didiklah mereka.

عَنْ يَحْيَى بْنُ سَعِيد قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ حُنَيْنٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: كُنْتُ أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ عَنِ الْمَرْأَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَظَاهَرَتَا عَلَى رَسُولِ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَكَثْتُ سَنَةً فَلَمْ أَجِدْ لَهُ مَوْضِعًا، حَتَّى خَرَجْتُ مَعَهُ حَاجًّا، فَلَمَّا كُنَّا بِظَهْرَانَ ذَهَبَ عُمَرُ لِحَاجَتِهِ فَقَالَ: أَدْرِكْنِي بِالْوَضُوءِ، فَأَدْرَكْتُهُ بِالإِدَاوَةِ، فَجَعَلْتُ أَسْكُبُ عَلَيْهِ الْمَاءَ، وَرَأَيْتُ مَوْضِعًا فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَنْ الْمَرْأَتَانِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَمَا أَتْمَمْتُ كَلاَمِي حَتَّى قَالَ: عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ.

4915. Dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Aku mendengar Ubaid bin Hunain berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku ingin bertanya kepada Umar tentang dua perempuan yang saling membantu (untuk menyusahkan) Rasulullah SAW. Aku pun tinggal satu tahun tidak mendapat kesempatan untuk itu hingga aku keluar bersamanya untuk menunaikan haji. Ketika kami di Zhahran, Umar pergi menunaikan hajatnya. Dia berkata, 'Susullah aku dengan membawa tempat wudhu'. Aku pun menyusulnya dengan membawa ember, lalu menuangkan kepadanya. Saat itu aku melihat kesempatan, maka aku berkata, 'Wahai Amirul mukminin, siapakah kedua perempuan yang saling membantu?'" Ibnu Abbas berkata, "Belum saja aku menyelesaikan perkataanku hingga dia berkata, 'Aisyah dan Hafshah'."

Keterangan Hadits:

(Bab jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sungguh hati kamu berdua telah condong [untuk menerima kebaikan]. Shaghautu dan ashghautu artinya aku condong. Litashghaa artinya untuk menjadi condong). Ini dalam riwayat Abu Dzar, dan ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 113, وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِالآخِرَةِ *(Dan [juga] agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu),* yakni menjadi condong. Kata tersebut berasal dari kata '*shaghautu ilaihi*', yakni aku condong

kepadanya. Begitu pula *'ashghautu ilahi'*. Lalu dia berkata tentang firman-Nya, فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا *(sungguh hati kamu berdua telah condong)*, yakni menyimpang dan condong.

وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلاَهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَالْمَلاَئِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيْرٌ: عَوْنٌ *(Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. Zhahiir artinya bantuan)*. Demikian dalam riwayat mereka. Adapun Abu Dzar hanya menyebutkan redaksi ayat hingga kata *'zhahiir* artinya bantuan'. Ini adalah penafsiran dari Al Farra`.

تَظَاهَرُوْنَ: تَعَاوَنُوْنَ *(Tazhaaharuun [Bantu-membantu] artinya saling tolong-menolong)*. Demikian dalam riwayat mereka. Dalam sebagian naskah disebutkan, "*Tazhaaharaa artinya kamu berdua saling tolong-menolong*". Ini adalah penafsiran Al Farra` juga. Dia berkata tentang firman-Nya, وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ *(jika kamu berdua Bantu-membantu atasnya)*, yakni saling menolong untuk menyusahkan beliau.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ أَوْصُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَأَدِّبُوهُمْ *(Mujahid berkata, 'Jagalah diri-diri kamu' yakni berwasiatlah kepada diri-diri kamu dan keluarga kamu untuk bertakwa kepada Allah dan didiklah mereka)*. Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, أَوْصُوا أَهْلِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ (*Berwasiat kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah*). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, مُرُوْهُمْ بِطَاعَةِ اللهِ وَانْهَوْهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ (*Perintahkan mereka taat kepada Allah dan larang mereka berbuat maksiat*). Pernyataan serupa dinukil juga dari Sa'id bin Manshur dari Al Hasan. Al Hakim meriwayatkan dari Rib'i bin Hirasy, dari Ali, tentang firman-Nya dalam surah At-Tahriim ayat 6,

قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا *(peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka)*, dia berkata, عَلِّمُوْا أَهْلِيْكُمْ خَيْرًا (*Ajarilah keluargamu kebaikan*). Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya).

Catatan

Semua naskah yang saya periksa menggunakan kata *aushuu* yang berasal dari kata *ishaa`* yang artinya wasiat. Kata ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Adapun Ibnu At-Tin menyebutkannya "*quu ahliikum; auqifuu ahliikum*" (Peliharalah keluargamu artinya hentikanlah keluarga kamu). Menurut Iyadh, riwayat ini berasal dari Al Qabisi dan Ibnu As-Sakan. Dia berkata, "Dalam riwayat Al Ashili disebutkan *'aushifuu anfusakum wa ahliikum'* (bersihkanlah diri dan keluargamu)."

Ibnu At-Tin berkata, "Menurut Al Qabisi yang benar adalah kata *'auqifuu'*. Begitu juga yang disebutkan An-Nahhas. Namun, saya tidak mengetahui maknanya di tempat ini." Dia juga berkata, "Barangkali yang benar adalah *'auqifuu'* (hentikan), yakni hentikanlah keluargamu dari perbuatan maksiat. Namun, jika demikian maka huruf 'alif' di awalnya harus dihapus karena ia berasal dari kata kerja *tsulatsi* (tiga huruf), yaitu *waqafa* (berhenti). Mungkin juga kata itu *aufiquu* yang berarti jangan maksiat sehingga mereka pun bermaksiat, seperti kalimat; jangan berzina agar keluargamu tidak berzina. Atas dasar ini, maka kata *'au'* berfungsi untuk memberi pilihan, yakni entah kamu menyuruh keluargamu bertakwa, atau hendaklah kamu bertakwa sehingga keluargamu juga akan bertakwa mengikutimu."

Semua usaha legitimasi ini berasal dari perubahan kata dalam penyalinan naskah. Padahal yang benar adalah *'aushuu'* (berwasiatlah). Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini bagian hadits Ibnu Abbas dari Umar tentang kisah dua perempuan yang Bantu-membantu untuk menyusahkan Nabi SAW yang akan dijelaskan pada pembahasan mendatang.

5. Firman Allah, عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

***"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."* (Qs. At-Tahriim [66]: 5)**

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَيْرَةِ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُنَّ: عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ. فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ.

4916. Dari Anas, dia berkata: Umar RA berkata, "Istri-istri Nabi SAW bersatu dalam kecemburuan atasnya. Aku pun berkata kepada mereka, 'Jika Nabi Menceraikan kalian boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kalian', maka turunlah ayat ini."

Keterangan:

(Bab "Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu ... ayat). Disebutkan hadits Anas dari Umar tentang kesesuaian ucapannya dengan wahyu. Imam Bukhari hanya menyebutkan bagian yang berkenaan dengan kisah kecemburuan istri-istri Nabi SAW. Hadits ini telah disebutkan melalui *sanad* yang sama seperti di atas pada bagian awal pembahasan shalat dengan redaksi yang lengkap. Kami telah menyebutkan juga semua kesesuaian perkataannya di tempatnya. Adapun yang berkaitan dengan kecemburuan akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

سُورَةُ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ)

67. SURAH TABARAKALLADZII BIYADIHIL MULK

(التَّفَاوُتُ): الاخْتِلاَفُ، وَالتَّفَاوُتُ وَالتَّفَوُّتُ وَاحِـــدٌ. (تَمَيَّـــزُ): تَقَطَّـــعُ. (مَنَاكِبِهَا): جَوَانِبِهَا. (تَدَّعُونَ) وَتَدْعُونَ وَاحِدٌ، مِثْلُ تَذَكَّرُونَ وَتَذْكُرُونَ. (وَيَقْبِضْنَ): يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ. وَقَـــالَ مُجَاهِـــدٌ: (صَـــافَّاتٍ): بَسْـــطُ أَجْنِحَتِهِنَّ. (وَنُفُورٌ): الْكُفُورُ.

At-Tafaawut artinya perbedaan. Kata *at-tafaawut* dan *at-tafawwut* adalah satu. *Tamayyaz* artinya terpecah-pecah. *Manaakibiha* artinya penjurunya. Kata *tadda'uun* dan *tad'uun* adalah semakna, seperti kata *tadzakkaruun* dan *tadzkurun. Yaqbidhna* artinya mengepakkan sayap-sayap. Mujahid berkata, *shaaffaat* artinya mengembangkan sayap. *Nufuur* artinya kufur/menjauhkan diri.

Keterangan:

(Surah Tabaarakalladzii biyadihil mulk). Kata *basmalah* tidak tercantum pada semua naskah.

التَّفَاوُتُ: الاخْتِلاَفُ، وَالتَّفَـــاوُتُ وَالتَّفَـــوُّتُ وَاحِـــدٌ *(At-Tafaawut artinya perbedaan. Kata at-tafaawut dan at-tafawwut adalah semakna).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata, "Ia sama seperti '*ta'ahhadtuhu*' dan '*ta'aahadtuhu*'." Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah bahwa dia membacanya '*tafuut*' (luput). Al Farra` berkata, "Ini adalah bacaan Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya." Kata *at-tafaawut* artinya perbedaan. Dikatakan, "Apakah engkau melihat perbedaan (ketidakserasian) ciptaan Ar-Rahman?" Ibnu At-Tin berkata, "Dikatakan, *mutafaawit* (berbeda-beda) bukan

mutabaayin (beragam). Kata *tafuutu* artinya sebagiannya luput (baca; melebihi) sebagian yang lain."

(تَمَيَّزُ): تَقَطَّعُ *(Tamayyaz* artinya terpecah-pecah). Ini adalah perkataan Al Farra` sehubungan firman-Nya, تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ *(hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah karena marah),* yakni terpecah-pecah dan hancur karena sangat marah kepada mereka.

(مَنَاكِبِهَا) جَوَانِبِهَا *(Manaakibiha artinya penjurunya).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Mulk ayat 15, فَامْشُوْا فِي مَنَاكِبِهَا, yakni berjalanlah si segala penjurunya. Demikian juga yang dikatakan Al Farra`.

تَدَّعُوْنَ وَتَدْعُوْنَ وَاحِدٌ مِثْلُ تَذَكَّرُوْنَ وَتَذْكُرُوْنَ *(Kata tadda'uun dan tad'uun adalah semakna, sama seperti kata tadzakkaruun dan tadzkurun).* Ini adalah perkataan Al Farra` sehubungan dengan firman-Nya dalam surah Al Mulk ayat 27, الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُوْنَ *(yang dahulu kamu meminta-mintanya).* Maksudnya adalah *tad'uun* (kamu meminta), sama seperti kata *tadzakkaruun* dan *tadzkuruun*." Dia juga berkata, "Adapun dari segi makna, adalah sama." Kemudian beliau mengisyaratkan bahwa kata itu tidak pernah dibaca tanpa *tasydid* (*tad'uun*). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُوْنَ *(yang dahulu kamu meminta-mintanya),* yakni kamu meminta-mintanya dan mendustakannya."

يُقَالُ: غَوْرًا غَائِرًا، يُقَالُ: لاَ تَنَالُهُ الدِّلاَءُ، كُلُّ شَيْءٍ غَرَّتْ فِيهِ فَهِيَ مُغَارَةٌ مَاءٌ غَوْرٌ وَبِئْرٌ غَوْرٌ وَمِيَاهٌ غَوْرٌ بِمَنْزِلَةِ الزُّوْرِ، وَهَؤُلاَءِ زُوْرٌ وَهَؤُلاَءِ ضَيْفٌ وَمَعْنَاهُ أَضْيَافٌ وَزُوَّارٌ لأَنَّهَا مَصْدَرٌ مِثْلُ قَوْمٌ عَدْلٌ وَقَوْمٌ رِضَا وَمُقْنِعٌ *(Dikatakan, ghauran; ghaa`iran [mengering]. Dikatakan; ia tidak dapat dicapai oleh timba. Segala sesuatu yang mempedaya maka disebut mugharah. Air ghaur, sumur ghaur, mata air ghaur, sama seperti kepalsuan. Mereka itu adalah zuwwar, yakni mereka itu adalah para pengunjung. Maknanya, para*

tamu dan pengunjung, sebab ia adalah bentuk mashdar sama seperti 'qaumu adlin' [kaum yang adil], 'qaumu ridha wa muqni' [kaum yang ridha dan merasa cukup]). Semua ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini. Demikian juga yang saya lihat dalam kitab *Al Mustakhraj* karya Abu Nu'aim. Adapun periwayat lain menyebutkan sebagian besar pernyataan itu pada pembahasan tentang adab. Semuanya adalah perkataan Al Farra`, tetapi kata 'sumur ghaur' diganti dengan 'air ghaur' lalu diberi tambahan, "Kata *ghaur* tidak diubah dalam bentuk jamak ataupun ganda." Sedangkan pernyataan lainnya tidak memiliki perbedaan. Awal perkataannya dari lafazh....[6]

Al Fakihi meriwayatkan dari Ibnu Abi Umar dari Sufyan dari Ibnu Al Kalbi, dia berkata, "Ayat ini قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا *(Katakanlah bagaimana pendapat kamu jika air kamu menjadi kering),* turun berkenaan dengan sumur Zamzam dan sumur Maimun bin Al Hadhrami yang ada pada masa Jahiliyah. Al Fakihi berkata, "Adapun sumur-sumur Makkah sangat cepat menjadi kering."

(وَيَقْبِضْنَ) يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ *(Yaqbidhna artinya mengepakkan sayap-sayap).* Demikian dinukil oleh selain Abu Dzar di tempat ini dan dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung). Masalah ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (صَافَّاتٍ) بَسْطُ أَجْنِحَتِهِنَّ *(Mujahid berkata: Shaaffaat artinya mengembangkan sayapnya).* Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini. Bagian ini juga dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(وَنُفُورٍ) الْكُفُورُ *(Nufuur artinya mengingkari/menjauhkan diri).* Bagian ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dan Ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid sehubungan

---

[6] Terdapat tempat yang kosong pada naskah sumber.

dengan firman-Nya, "*Bahkan mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri*". Dia berkata, "Yakni pengingkaran." Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat Al Ashili disebutkan, "*Nufuur bermakna mendidih seperti halnya periuk*". Maksudnya tafsir firman-Nya, "*Mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak [mendidih]*)*.* Dia berkata, "Hal ini lebih tepat daripada yang pertama." Kemudian dia berkata di tempat lain, "Ini lebih tepat dan yang lainnya adalah perubahan kata saat penulisan naskah. Sungguh penafsiran kata *'nufuur'* (menjauh) dengan arti *'kafuur'* (pengingkaran) adalah sangat jauh." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia menolak penafsiran itu karena kata *nufuur* adalah maknawi sedangkan *kafuur* adalah dzat. Namun, sebenarnya tidak ada halangan bila yang dimaksudkan adalah maknanya. Kesimpulannya, orang yang terjerumus dalam kesombongan dan menjauhkan diri, maka itulah *al kafuur* (orang yang ingkar).

سُورَةُ (ن وَالْقَلَمِ)

68. SURAH NUN WAL QALAM

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَقَالَ قَتَادَةُ: حَرْدٍ جِدٍّ فِي أَنْفُسِهِمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَتَخَافَتُونَ يَنْتَجُونَ السِّرَارَ وَالْكَلاَمَ الْخَفِيَّ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**إِنَّا لَضَالُّونَ**) أَضْلَلْنَا مَكَانَ جَنَّتِنَا. وَقَالَ غَيْرُهُ (**كَالصَّرِيْمِ**): كَالصُّبْحِ، انْصَرَمَ مِنَ اللَّيْلِ وَاللَّيْلِ انْصَرَمَ مِنَ النَّهَارِ وَهُوَ أَيْضًا كُلُّ رَمْلَةٍ انْصَرَمَتْ مِنْ مُعْظَمِ الرَّمْلِ، وَالصَّرِيْمُ أَيْضًا الْمَصْرُومُ مِثْلُ قَتِيلٍ وَمَقْتُولٍ.

Qatadah berkata: *Hardin* artinya bersungguh-sungguh dalam diri mereka. Ibnu Abbas berkata: *Yatakhaafatuun* artinya melakukan rahasia dan perkataan yang tersembunyi. Ibnu Abbas berkata: *Innaa ladhaalluun* (sesungguhnya kami adalah sesat), yakni kami tidak tahu lagi tempat kebun kami. Ulama selainnya berkata: *Kashshariim* artinya seperti shubuh yang berlepas dari malam dan malam yang berlepas dari siang. Ia juga berarti semua tumpukan pasir yang terlepas dari tumpukan pasir yang besar. Kata '*ash-shariim*' sama juga dengan '*al-mashruum*', sama seperti kata '*qatiil*' dan '*maqtuul*'.

Keterangan:

(Surah Nun Walqalam. Bismillahirrahmaanirrahiim). Kata *surah* dan *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Adapun tentang hukum *nun,* sama seperti hukum huruf-huruf pembuka surah Al Qur`an (huruf hijaiyyah yang terdapat di awal

surah). Pendapat inilah yang ditandaskan oleh Al Farra`. Namun, dikatakan bahwa yang dimaksud '*nun*' adalah *huut* (ikan paus). Keterangan ini disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ath-Thabarani secara *marfu'*, أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ وَالْحُوْتَ قَالَ: اُكْتُبْ قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: كُلَّ شَيْءٍ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ قَرَأَ ن وَالْقَلَمِ فَالنُّوْنُ الْحُوْتُ وَالْقَلَمُ الْقَلَمُ *(yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena dan huut. Allah berfirman. "Tulislah", ia berkata, "Apa yang aku tulis?" Allah berfirman, "Segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat." Kemudian beliau membaca "Nun Walqalam." Maka nun adalah huut dan qalam adalah pena).*

وَقَالَ قَتَادَةُ: حَرْدٍ جِدٌّ فِي أَنْفُسِهِمْ *(Qatadah berkata: Hardin artinya bersungguh-sungguh dalam diri mereka).* Ia dibaca *'jiddun'* yang berarti kesungguhan, tetapi menurut Ibnu At-Tin bahwa pada sebagian naskah sumber tertulis *"jaddun"*. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Adapun kebun itu adalah milik seorang yang telah tua. Dia biasa menyimpan hasil kebun untuk dimakan selama satu tahun dan sisanya disedekahkan. Namun, anak-anaknya melarangnya bersedekah. Ketika bapak mereka mati, maka mereka pergi ke kebun itu seraya berkata, "Pada hari ini tidak seorang miskin pun yang boleh masuk." Inilah firman-Nya dalam surah Al Qalam ayat 25, وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِينَ *(Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi [orang-orang miskin] padahal mereka mampu [menolongnya]).* Dia berkata, "Yakni berusaha menghalangi dengan penuh kesungguhan." Ma'mar dan Al Hasan berkata, "Yakni di atas kemiskinan yang sangat."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Ikrimah, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang dari Habasyah. Bapak mereka memiliki satu kebun." Lalu disebutkan seperti di atas hingga kalimat, "*Mereka berangkat di pagi itu dengan niat menghalangi orang miskin, padahal mereka mampu menolongnya*", dia berkata, "Yakni mereka sepakat." Sebagian lagi mengatakan

bahwa '*hardin*' adalah nama kampung mereka. Kemudian Abu Ubaidah meriwayatkan pendapat-pendapat lain tentang makna '*hardin*', yaitu tujuan, larangan, kemarahan, dan kedengkian.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَتَخَافَتُونَ يَنْتَجُونَ السِّرَارَ وَالْكَلاَمَ الْخَفِيَّ *(Ibnu Abbas berkata: Yatakhaafatuun artinya melakukan rahasia dan perkataan yang tersembunyi).* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar saja. Adapun periwayat lainnya menyebutkannya pada pembahasan tentang tauhid.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (إِنَّا لَضَالُّونَ) أَضْلَلْنَا مَكَانَ جَنَّتِنَا *(Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya kami adalah sesat [jalan]", yakni kami tidak tahu lagi tempat kebun kami).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Juraij dari Atha` dari Ibnu Abbas sehubungan firman-Nya, :قَالُوْا إِنَّا لَضَالُّوْنَ *(Sesungguhnya kami benar-benar telah sesat [jalan]),* yakni kami tidak tahu lagi tempat kebun kami. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "Yakni kita telah salah jalan, ini bukan kebun kita."

Catatan

Sebagian pensyarah mengatakan bahwa yang benar dalam hal ini adalah *dhalalnaa* bukan *adhlalnaa.* Jika dikatakan *'dhalalta asy-syai`a'* artinya engkau menyimpan sesuatu, lalu tidak tahu lagi di mana tempatnya. Sedangkan jika dikatakan *'adhalalta asy-syai`a'* artinya engkau mengabaikan dan menyia-nyiakan sesuatu. Namun, apa yang tercantum dalam riwayat di atas memiliki makna shahih, yaitu kami telah mengerjakan perbuatan orang-orang yang menyia-nyiakan. Ada juga kemungkinan dibaca '*udhlilnaa*' (kami telah disesatkan).

وَقَالَ غَيْرُهُ: كَالصَّرِيْمِ كَالصُّبْحِ، انْصَرَمَ مِنَ اللَّيْلِ وَاللَّيْلِ انْصَرَمَ مِنَ النَّهَارِ

(Ulama selainnya berkata: Kashshariim artinya seperti shubuh yang berlepas dari malam dan malam yang berlepas dari siang). Abu

Ubaidah berkata, "Firman-Nya surah Al Qalam ayat 20, فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِ *(maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita),* yakni seperti siang yang berlepas dari malam dan malam yang berlepas dari siang." Al Farra` berkata, "*Ash-Shariim* artinya malam yang gelap gulita."

وَهُوَ أَيْضًا كُلُّ رَمْلَةٍ انْصَرَمَتْ مِنْ مُعْظَمِ الرَّمْلِ *(Ia juga adalah semua tumpukan pasir yang terlepas dari tumpukan pasir yang besar).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Demikian juga tumpukan pasir yang terlepas dari tumpukan pasir besar, maka disebut *sharimah.* Adapun jika dikatakan '*shariimatul amr'* artinya urusan yang telah diputuskan dan tidak dapat diubah lagi."

وَالصَّرِيمُ أَيْضًا الْمَصْرُومُ مِثْلُ قَتِيلٍ وَمَقْتُولٍ *(Kata 'ash-shariim' sama juga dengan 'al mashruum', sama seperti kata 'qatiil' dan 'maqtuul').* Ini adalah kesimpulan dari apa yang diriwayatkan Ibnu Mundzir dari jalur Syaiban dari Qatadah tentang firman-Nya, فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِ, dia berkata, "Seakan-akan ia telah dipotong (dipanen)." Ringkasnya, kata '*ash-shariim*' memiliki sejumlah makna yang semuanya kembali kepada arti terpisahnya sesuatu dari yang lain. Terkadang juga digunakan untuk kata kerja. Dikatakan, *shariim* (pemisah) bermakna *mashruum* (terpisah).

<u>Catatan</u>

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, Tamim mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman, sesungguhnya dia mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Kebun tersebut adalah sebidang tanah di Yaman yang biasa disebut Sharfan. Jarak antara tempat ini dengan Shan'a` sekitar 6 mil."

تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ تُرَخِّصُ فَيُرَخِّصُوْنَ *(Tudhinu fayudhinuun artinya engkau mempermudah maka mereka pun akan mempermudah).*

Demikian tercantum dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini dan tidak ditemukan pada periwayat lainnya. Akan tetapi saya telah melihatnya juga dalam kitab *Al Mustakhraj* karya Abu Nu'aim. Ia adalah perkataan Ibnu Abbas. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dan dari Ikrimah, dia berkata, "Engkau ingkar dan mereka pun menjadi ingkar." Sedangkan Al Farra` berkata, "Maknanya, engkau melemah dan mereka pun menjadi lemah." Abu Ubaidah berkata, "Ia berasal dari kata *mudaahanah* (mencari muka)."

مَكْظُوْمٌ وَكَظِيْمٌ مَغْمُوْمٌ *(Makzhuum dan kazhiim artinya sangat sedih).* Demikian tercantum dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini dan tidak terantum pada periwayat lainnya. Saya juga telah melihatnya dalam kitab *Al Mustakhraj* karya Abu Nu'aim. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah sehubungan firman-Nya, وَهُوَ مَكْظُوْمٌ *(dan dia makzhuum),* yakni bermakna *ghamm* (kesedihan) sama seperti kata *'kazhiim'.* Ibnu Al Mundzir mengutip dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, *'makzhuum'* dia berkata, yakni *maghmuum* (sangat sedih).

1. Firman Allah, عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ

"Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya."
(Qs. Al Qalam [68]: 13)

عَنْ مُجَاهِد عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ) قَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ لَهُ زَنَمَةٌ مِثْلُ زَنَمَةِ الشَّاةِ.

4917. Dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA, *'Kaku kasar selain dari itu, yang terkenal kejahatannya',* dia berkata, "Seorang laki-laki Quraisy yang memiliki *zanamah* seperti *zanamah* kambing."

عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ الْخُزَاعِيَّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

4918. Dari Ma'bad bin Khalid, dia berkata: Aku mendengar Haritsah bin Wahab Al Khuza'i berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Maukah kamu aku beritahukan tentang penghuni surga? Semua yang lemah dan yang sangat lemah, sekiranya dia bersumpah kepada Allah niscaya Allah akan melaksanakan sumpahnya. Maukah kamu aku beritahukan tentang penghuni neraka? Semua yang kaku kasar, pongah, dan sombong."*

Keterangan Hadits:

(Bab "Kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya".). Terjadi perbedaan pendapat tentang siapa ayat ini diturunkan. Dikatakan dia adalah Al Walid bin Al Mughirah sebagaimana disebutkan Yahya bin Salam dalam tafsirnya. Sebagian lagi mengatakan dia adalah Al Aswad bin Abdu Yaghuts, seperti disebutkan Sunaid bin Daud dalam tafsirnya. Ada pula yang berpendapat dia adalah Al Akhnas. Sebagian kaum mengatakan dia adalah Al Aswad, tet api ini tidak benar. Lebih sulit lagi diterima mereka yang mengatakan bahwa dia adalah Abdurrahman bin Al Aswad, sebab saat itu dia masih kecil dan dikemudian hari memeluk Islam serta digolongkan sebagai sahabat.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Mahmud, dari Ubaidillah bin Musa, dari Israil, dari Abu Hashin, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA. Mahmud dalah Ibnu Ghailan, dan dalam riwayat Al Mustamli tercantum dengan nama Muhammad. Seakan-akan yang dia maksud adalah Adz-Dzuhali. Ubaidillah bin Musa adalah salah

seorang guru Imam Bukhari. Terkadang dia menukil riwayat darinya melalui perantara seperti di tempat ini.

Israil menukil juga hadits ini dari jalur lain yang diriwayatkan Al Hakim melalui jalur Ubaidillah bin Musa, dan Al Ismaili dari Waki', keduanya dari Israil dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, seperti di atas. Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan dari Syariq, dari Abu Ishaq, melalui *sanad* ini, dan dia berkata, "Maknanya adalah orang yang dikenal kejatahannya."

رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ لَهُ زَنَمَةٌ مِثْلُ زَنَمَةِ الشَّاةِ *(Seorang laki-laki Quraisy yang memiliki zanamah [tanda] seperti zanamah kambing).*[7] Abu Nu'aim menambahkan dalam kitabnya *Al Mustakhraj,* يُعْرَفُ بِهَا (*Dia dikenal dengannya*). Sementara dalam riwayat Sa'id bin Jubair diatas disebutkan, يُعْرَفُ بِالشَّرِّ كَمَا تُعْرَفُ الشَّاةُ بِزَنَمَتِهَا (*Dikenal dengan sebab keburukan sebagaimana kambing dikenal dengan zanamah [tanda]-nya).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Disebutkan sifat-sifatnya, tetapi tidak diketahui hingga dikatakan *zaniim,* maka dikenal. Dia memiliki *zanamah* di punggungnya yang dapat didikenali dengannya." Abu Ubaidah berkata, "*Az-Zaniim* adalah yang menempel pada suatu kaum dan tidak berasal dari mereka. Seorang penyair berkata, '*Zaniim* tidak diketahui siapa bapaknya'." Sementara Hassan berkata, "Engkau adalah *zaniim* yang dikenal pada keluarga Hasyim." Dia juga berkata, "Seekor kambing jantan biasa juga dikatakan memiliki *zaniim* (tanda)."

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah bin Wahab Al Khuza'i. Sufyan adalah Ats-Tsauri, dan Ma'bad bin Khalid adalah Al Juduli, seorang periwayat dari Kufah dan tergolong *tsiqah* (terpercaya). Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini, dan

---

[7] *Zanamah* (tanda) pada kambing dengan dibelah telinganya.

hadits yang telah disebutkan pada pembahasan tentang zakat, serta yang akan disebutkan pada pembahasan tentang pengobatan.

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ *(Maukah kamu aku beritahukan tentang penghuni surga? Semua yang lemah dan sangat lemah).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan *mustadh'af* (yang dilemahkan). Dalam hadits Abdullah bin Amr yang dikutip Al Hakim disebutkan "*adh-dhu'afaa`* (orang-orang lemah) adalah mereka yang dikalahkan dan dikuasai." Dia menukil juga dari hadits Suraqah bin Malik, "*Adh-Dhu'afaa`* (orang-orang lemah) adalah mereka yang kalah dan dikuasai." Imam Ahmad menukil dari hadits Hudzaifah, "*Adh-Dha'if* dan *mustadh'if* adalah mereka yang mengenakan pakaian lusuh dan tidak dipedulikan." Maksud *adh-dha`if* (yang lemah) adalah mereka yang tampak lemah pada dirinya, karena sikapnya yang rendah hati dan kehidupannya sangat sederhana. Adapun *al mustadh'if* adalah mereka yang dihinakan karena statusnya sangat rendah dalam urusan dunia.

عُتُلٍّ *(Yang kaku kasar).* Al Farra` berkata, "Ia adalah yang keras berbantahan." Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang tidak peduli terhadap nasehat. Abu Ubaidah berkata, "Kata *utull* artinya yang keras dari segala sesuatu, dan pada ayat ini bermakna yang keras diantara orang-orang kafir." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Al Hasan, "*Al Utull* artinya yang keji dan penuh dosa." Sedangkan Al Khaththabi berkata, "*Al Utull* artinya yang kasar dan keras." Menurut Ad-Dawudi, adalah orang yang gemuk dan memiliki leher besar dan perut gendut. Al Harawi berkata, "Ia adalah yang senang mengumpulkan dan pelit." Dikatakan juga bahwa ia adalah orang yang pendek perutnya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, sehubungan dengan ini dinukil hadits yang dikutip Imam Ahmad dari jalur Abdurrahman bin Ghunm -dan riwayatnya diperselisihkan keakuratannya- dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya tentang *al utull az-zaniim*, maka beliau bersabda, '*Dia adalah yang keras fisiknya,*

banyak makan dan minum, senantiasa menginginkan makanan dan minuman, aniaya terhadap manusia, dan besar ususnya'."

جَوَّاظ *(yang pongah).* Dia adalah yang banyak dagingnya (gemuk) lagi angkuh dalam berjalan. Demikian diriwayatkan Al Khaththabi. Ibnu Faris berkata, "Dikatakan bahwa ia adalah orang yang kuat makan. Ada juga yang mengatakan ia adalah yang banyak berbuat dosa." Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Waki', dari Ats-Tsauri, melalui *sanad* ini secara ringkas, "*Tidak akan masuk surga jawwazh dan tidak pula ja'zhari.*" Dia berkata, "*Jawwaazh* adalah orang yang kasar dan keras." Namun, penafsiran *jawwaazh* mungkin berasal dari Sufyan. Adapun *ja'zhari* dikatakan bahwa ia adalah orang yang kasar dan keras. Ada juga yang mengatakan ia adalah orang yang tidak pernah sakit. Sebagian lagi mengatakan ia adalah orang yang ingin dipuji dengan sesuatu yang tidak dia miliki. Al Hakim meriwayatkan hadits Abdullah bin Umar bahwa dia membaca, *"yang sangat enggan berbuat baik* -hingga firman-Nya- *zaniim",* dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Penghuni neraka adalah semua ja'zhari, jawwaazh, dan yang sombong'."*

3. Firman Allah, يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ

"*Pada hari betis disingkapkan.*" (Qs. Al Qalam [68]: 42)

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ، فَيَبْقَى كُلُّ مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ، فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا.

4919. Dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id RA, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Tuhan kita akan menyingkapkan betis-Nya, maka bersujud kepada-Nya semua laki-laki dan perempuan beriman, dan tertinggal mereka yang biasa sujud di dunia karena riya dan sum'ah. Dia ingin sujud, tetapi punggungnya menjadi satu ruas saja."*

Keterangan:

(Bab para hari betis disingkapkan). Abu Ya'la meriwayatkan -melalui *sanad* yang lemah- dari Abu Musa, dari Nabi SAW, tentang firman-Nya, يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ *(pada hari betis disingkapkan),* beliau bersabda, "Dari cahaya yang agung, maka mereka bersujud kepada-Nya." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ *(pada hari betis disingkapkan),* dia berkata, "Yakni hari urusan yang sulit dihilangkan." Al Hakim meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ia adalah hari kesusahan dan kesulitan." Al Khaththabi berkata, "Dengan demikian, maka maknanya adalah disingkapkan kekuasaan-Nya yang dapat melenyapkan kesulitan dan kesusahan." Lalu dia menyebutkan pula sejumlah penakwilan lain seperti akan dijelaskan lebih detail ketika membahas hadits tentang syafaat pada pembahasan kelembutan hati.

Di tempat ini disebutkan, يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ *(Tuhan kita menyingkap betis-Nya).* Ini adalah riwayat Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam. Al Ismaili menukil riwayat serupa, lalu berkata, "Kata 'betis-Nya', adalah berbentuk *nakirah* (indefinit)." Kemudian dia meriwayatkannya dari Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam, يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (*Menyingkapkan betis*). Al Ismaili berkata, "Ini lebih shahih karena selaras dengan lafazh Al Qur`an secara garis besar. Tidak boleh ada anggapan bahwa Allah memiliki bagian-bagian dan anggota tubuh karena yang demikian akan menimbulkan penyerupaan

dengan makhluk. Maha tinggi Allah dari hal itu, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

سُورَةُ الْحَاقَّة

69. SURAH AL HAAQQAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: (عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ) يُرِيدُ فِيهَا الرِّضَا، (الْقَاضِيَةَ) الْمَوْتَةَ الأُولَى الَّتِي مُتُّهَا، ثُمَّ أُحْيَا بَعْدَهَا. (مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ) أَحَدٌ يَكُونُ لِلْجَمْعِ وَلِلْوَاحِدِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْوَتِيْنَ) نِيَاطُ الْقَلْبِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (طَغَى) كَثُرَ، وَيُقَالُ (بِالطَّاغِيَةِ) بِطُغْيَانِهِمْ، وَيُقَالُ طَغَتْ عَلَى الْخَزَّانِ كَمَا طَغَى الْمَاءُ عَلَى قَوْمِ نُوحٍ.

Ibnu Jubair berkata: *Iisyatan raadhiyah* (kehidupan yang diridhai), maksudnya di dalamnya terdapat keridhaan. *Al Qaadhiyah* artinya kematian pertama yang telah aku lalui, kemudian aku dihidupkan sesudahnya. *Min ahadin anhu haajiziin* (seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi [Kami])). Kata *ahad* (seorang) bisa digunakan untuk bentuk jamak dan tunggal. Ibnu Abbas berkata: *Al Watiin* artinya urat jantung. Ibnu Abbas berkata: *Thaghaa* artinya banyak. Orang yang zhalim disebut *thaaghiyah* karena banyak melakukan kezhaliman. Dikatakan, "*thaghat alal khazzaan*" (melimpah dari waduk). Sama seperti perkataan, "*thaghaa al maa` ala qaumi nuuh*" (air melimpah pada kaum Nabi Nuh).

Keterangan:

(Surah Al Haaqqah. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Al Haaqqah termasuk salah satu nama hari

Kiamat. Dinamakan demikian, karena hari itu akan ditetapkan amalan setiap kaum. Demikian dikatakan Qatadah sebagaimana diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar.

حُسُوْمًا مُتَتَابِعَةً (*Husuuman artinya berturut-turut).* Demikian tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Ath-Thabraani meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dengan *sanad* yang *hasan* dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim.

قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ يُرِيدُ فِيهَا الرِّضَا *(Ibnu Jubair berkata, "Kehidupan yang diridhai, maksudnya di dalamnya terdapat keridhaan").* Abu Ubaidah berkata, "Maknanya adalah yang diridhai."

وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ أَرْجَائِهَا مَا لَمْ يَنْشَقَّ مِنْهَا، فَهُمْ عَلَى حَافَتَيْهِ كَقَوْلِكَ عَلَى أَرْجَاءِ الْبِئْرِ *(Ibnu Jubair berkata, "Arjaa`iha adalah sesuatu yang belum dibelah darinya, maka mereka berada di kedua tepinya. Sama seperti perkataanmu, 'alaa arjaa`i bi'r' [di tepi sumur]).* Demikian dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini dan dikutip juga oleh Abu Nu'aim. Pernyataan ini telah disebutkan pula pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

(الْقَاضِيَةَ) الْمَوْتَةَ الأُولَى الَّتِي مُتُّهَا لَمْ أُحْيَ بَعْدَهَا *(Al Qaadhiyah artinya kematian pertama yang telah aku lalui, dan aku tidak dihidupkan sesudahnya).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya menukil, ثُمَّ أُحْيَا بَعْدَهَا (*Kemudian aku dihidupkan sesudahnya*). Versi pertama lebih shahih dan ia adalah perkataan Al Farra`. Dia mengucapkan perkataan ini sehubungan firman-Nya dalam surah Al Haaqqah ayat 27, يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ *(Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu),* dia berkata, "Maknanya, alangkah baiknya sekiranya kematian adalah yang pertama telah aku lalui dan aku tidak dihidupkan sesudahnya."

(مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ) أَحَدٌ يَكُونُ لِلْجَمْعِ وَلِلْوَاحِدِ *(seorang pun dari kamu yang dapat menghalanginya [kami]. Kata 'ahad' [seorang] bisa*

digunakan untuk bentuk jamak dan tunggal). Ini adalah perkataan Al Farra`. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Haaqqah ayat 47, مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ, "Kata sifatnya adalah sifat untuk kata jamak, karena kata *a<u>h</u>ad* (seorang) digunakan untuk satu, dua, dan jamak, baik laki-laki maupun perempuan."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ الْوَتِينَ نِيَاطُ الْقَلْبِ *(Ibnu Abbas berkata: Al Watiin artinya urat jantung),* yaitu urat nadi. Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad iyang maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Kemudian Al Firyabi, Al Asyja'i, dan Al Hakim, menukil dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. *Sanad*-nya tergolong kuat, karena berasal dari riwayat Ats-Tsauri dari Atha', dan Ats-Tsauri mendengarnya sebelum Atha` mengalami kerancuan hafalan. Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Abu Ubaidah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Al Watiin* artinya urat jantung."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ طَغَى كَثُرَ *(Ibnu Abbas berkata: Thaghaa artinya banyak).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sama seperti itu. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Sampai kepada kami bahwa ia melampaui (thaghaa) segala sesuatu hingga mencapai lima belas hasta."

وَيُقَالُ بِالطَّاغِيَةِ بِطُغْيَانِهِمْ *(Orang yang zhalim disebut thaghiyah karena banyak melakukan kezhaliman).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan, "Dan kekafiran mereka." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid dia berkata, "Firman-Nya, فَأُهْلِكُوْا بِالطَّاغِيَةِ *(mereka dibinasakan dengan sebab thaaghiyah),* yakni dengan sebab dosa-dosa mereka."

وَيُقَالُ طَغَتْ عَلَى الْخَزَّانِ كَمَا طَغَى الْمَاءُ عَلَى قَوْمِ نُوحٍ *(Dikatakan, "thaghat alal khazzaan" [melimpah dari waduk]. Sama seperti perkataan, "thaghaa al maa` ala qaumi nuuh" [air melimpah pada kaum Nuh]).*

Tidak tampak subjek kata kerja '*thaghat*' (melampaui), karena ayat yang disebutkan berkenaan dengan kaum Tsamud sementara mereka dibinasakan oleh seruan keras. Sekiranya yang dimaksud adalah kaum Aad, maka pelakunya adalah angin dan ini tidak dikatakan melimpah dari waduk. Pada pembahasan tentang cerita para Nabi disebutkan, *'atat alal khazzaan* (menghancurkan waduk). Adapun teriakan, maka tidak ada hubungan dengan waduk, maka seakan-akan terjadi pengalihan dari kata *'atat* menjadi *thaghat*.

Adapun firman-Nya, لَمَّا طَغَى الْمَاءُ *(ketika air melimpah)*, diriwayatkan Sa'id bin Manshur dari As-Sudi, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَمَّا طَغَى الْمَاءُ *(ketika air melimpah)*, dia berkata, "Melampaui ukuran waduk, maka ia turun tanpa takaran dan timbangan."

وَغِسلِيْنَ مَا يَسِيْلُ مِنْ صَدِيْدِ أَهْلِ النَّارِ *(Ghisliin adalah nanah penghuni neraka yang mengalir)*. Bagian ini hanya terdapat dalam riwayat An-Nasafi disebutkan sesudah lafazh '*al qaadhiyah*', dan ia terdapat juga dalam riwayat Abu Nu'aim. Ia adalah perkataan Al Farra` sehubungan dengan firman-Nya, وَلاَ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ غِسْلِيْنِ *(tidak ada makanan, kecuali dari ghisliin)*, dia berkata, "Dikatakan, ia adalah nanah penghuni neraka yang mengalir."

وَقَالَ غَيْرُهُ مِنْ غِسْلِيْنَ كُلُّ شَيْءٍ غَسَلْتَهُ فَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ فَهُوَ غِسْلِيْنَ فِعْلِيْن مِـن الْغَسْلِ مِثْلُ الْجَرْحِ وَالدَّبْرِ *(Ulama selainnya berkata, "Firman-Nya, 'min ghisliin' adalah segala sesuatu yang kamu cuci, lalu keluar sesuatu maka itulah ghisliin. Kata ini mengacu pada pola kata 'fi'liin' dari kata ghasl [mencuci], seperti luka dan kumbang")*. Bagian ini hanya tercantum juga dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini, dan ia telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

أَعْجَازُ نَخْلٍ أُصُوْلُهَا *(a'jaaz nakhl artinya pokok-pokok kurma)*. Bagian ini hanya terdapat juga dalam riwayat An-Nasafi, dan ia

dinukil juga oleh Abu Nu'aim, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

بَاقِيَةٌ بَقِيَّةٌ *(Baaqiyah sama dengan bagiyyah [sisa]).* Pernyataan ini hanya ditemukan juga dalam riwayat An-Nasafi dan dikutip pula oleh Abu Nu'aim. Ini telah dijelaskan juga pada pembahasan tentang cerita para nabi.

Catatan

Pada tafsir surah ini, Imam Bukhari tidak menyebutkan satu hadits pun yang langsung dari Nabi SAW, padahal ada kemungkinan termasuk didalamnya hadits Jabir, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, أَذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ *(Diizinkan kepadaku untuk menceritakan malaikat pembawa Arsy. Antara cupingnya dan tengkuknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun).* Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Abi Hatim dari Ibrahim bin Thahman dari Muhammad bin Al Munkadir, dan *sanad*-nya sesuai kriteria *Shahih Bukhari.*

سُورَةُ (سَأَلَ سَائِلٌ)

70. SURAH SA`ALA SAA`ILUN (Al MA'AARIJ)

الْفَصِيلَةُ أَصْغَرُ آبَائِهِ الْقُرْبَى إِلَيْهِ يَنْتَمِي مَنْ انْتَمَى. (لِلشَّوَى) الْيَدَانِ وَالرِّجْلاَنِ وَالأَطْرَافُ، وَجِلْدَةُ الرَّأْسِ يُقَالُ لَهَا شَوَاةٌ، وَمَا كَانَ غَيْرَ مَقْتَلٍ فَهُوَ شَوًى. (عِزِينَ) وَالْعِزُونَ الْحِلَقُ وَالْجَمَاعَاتُ وَوَاحِدُهَا عِزَةٌ.

Al Fashiilah adalah kelompok sesudah bapak yang terdekat dan menisbatkan diri kepadanya siapa yang menisbatkan diri. *Lisysyawaa* adalah dua tangan dan dua kaki serta ujung-ujung. Kulit kepala biasa juga disebut *syawaat.* Apa-apa yang bukan tempat rawan (mematikan) maka ia adalah *syawaa.* Kata *'iziin* dan *'izuun* artinya lingkaran dan kelompok-kelompok, bentuk tunggalnya adalah *'izah.*

Keterangan:

(Surah Sa`ala saa`ilun). Kata *basmalah* tidak tercantum pada semua periwayat.

الْفَصِيلَةُ أَصْغَرُ آبَائِهِ الْقُرْبَى إِلَيْهِ يَنْتَمِي *(Al Fashiilah adalah kelompok sesudah bapak yang terdekat dan menisbatkan diri kepadanya).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Abu Ubaidah berkata, "*Al Fashiilah* di bawah kabilah, kemudian *al fashiilah* adalah kelompok yang melindungi." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, "Sampai kepadaku bahwa *fashiilah*nya adalah ibunya yang telah menyusuinya." Ad-Dawudi menukil pandangan yang terkesan ganjil. Dia menyatakan bahwa *Al Fashiilah* adalah salah satu nama neraka.

(لِلشَّوَى) الْيَدَانِ وَالرِّجْلاَنِ وَالأَطْرَافُ، وَجِلْدَةُ الرَّأْسِ يُقَالُ لَهَا شَوَاةٌ، وَمَا كَانَ غَيْرَ مَقْتَلٍ فَهُوَ شَوًى *(Lisysyawaa adalah dua tangan dan dua kaki serta*

ujung-ujung. Kulit kepala biasa juga disebut syawaat. Apa-apa yang bukan tempat rawan [mematikan] maka ia adalah syawaa). Ini adalah perkataan Al Farra`. Abu Ubaidah berkata, "*Asy-Syawaa* bentuk tunggalnya adalah *syawaat,* yaitu kedua tangan, kedua kaki, serta kepala manusia." Dia berkata pula, "Aku mendengar seorang penduduk Madinah berkata, '*Iqsya'arrat syawaatii*'. Aku bertanya, 'Apa artinya?' Dia berkata, 'Merinding kulit kepalaku'. *Asy-Syawaa* juga berarti kaki kuda; dan dalam hal ini tidak dimaksudkan kepala, sebab mereka biasa menggambarkan kuda dengan kehalusan kedua pipinya dan kecerahan wajahnya."

(عِزِينَ) وَالْعِزُونَ الْحِلَقُ وَالْجَمَاعَاتُ وَوَاحِدُهَا عِـزَةٌ *(Kata 'iziin dan 'izuun artinya lingkaran dan kelompok-kelompok, bentuk tunggalnya adalah 'izah).* Demikian yang disebutakan dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya tidak mencantumkan kata '*al hilaq*' (lingkaran), tetapi yang benar adalah yang mencantumkannya, dan ini adalah perkataan Al Farra`. Abu Ubaidah berkata, "'*Iziin* adalah bentuk jamak dari kata *'izah,* sama seperti kata *tsibah* dan *tsibin,* artinya kelompok-kelompok yang terpisah-pisah."

يُوْفِضُوْنَ الإِيْفَـاضُ الإِسْـرَاعِ *(Yuufidihuun berasal dari kata iifaadh artinya bersegera).* Pernyataan ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini, dan ia adalah perkataan Al Farra`. Kata ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah.

وَقَرَأَ الأَعْمَشُ وَعَاصِمُ إِلَى نَصْبٍ *(Al A'masy dan Ashim membaca 'ilaa nashb').* Yakni kepada sesuatu yang tertancap dan mereka berlomba kepadanya. Qira`ah Zaid bin Tsabit adalah *'ilaa nushb'.* Seakan-akan *an-nushb* adalah sembahan-sembahan yang biasa mereka sembah. Namun, semua penafsiran ini benar. *An-Nashb* adalah bentuk tunggal sedangkan *an-nushb* adalah bentuk *mashdar* (infinitif).

Pernyataan ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini dan disebutkan juga oleh Abu Nu'aim. Sebagiannya sudah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah. Ia adalah perkataan Al Farra`

disertai tambahan, "Dalam *qira`ah* Zaid bin Tsabit disebutkan *nushub.*" Lalu setelah kalimat, 'batu-batu yang biasa disembah' dia berkata, "*An-Nashb* dan *an-nushb* adalah semakna. Ini adalah bentuk *mashdar* dan bentuk jamaknya adalah *anshaab.*" Maksudnya kata *'an-nushub'* adalah bentuk tunggal bukan jamak, seperti kata *huqub* yang bentuk tunggalnya adalah *ahqaab*.

سُورَةُ نُوحٍ

71. SURAH NUU<u>H</u>

(أَطْوَارًا) طَوْرًا كَذَا وَطَوْرًا كَذَا، يُقَالُ عَدَا طَوْرَهُ أَيْ قَدْرَهُ، وَ(الْكُبَّارُ) أَشَدُّ مِنَ الْكِبَارِ وَكَذَلِكَ جُمَّالٌ وَجَمِيلٌ لأَنَّهَا أَشَدُّ مُبَالَغَةً وَكُبَّارٌ الْكَبِيرُ وَكُبَارًا أَيْضًا بِالتَّخْفِيفِ وَالْعَرَبُ تَقُولُ رَجُلٌ حُسَّانٌ وَجُمَّالٌ وَحُسَانٌ مُخَفَّفٌ وَجُمَالٌ مُخَفَّفٌ. (دَيَّارًا) مِنْ دَوْرٍ وَلَكِنَّهُ فَيْعَالٌ مِنَ الدَّوَرَانِ، كَمَا قَرَأَ عُمَرُ الْحَيُّ الْقَيَّامُ وَهِيَ مِنْ قُمْتُ، وَقَالَ غَيْرُهُ: دَيَّارًا أَحَدًا، (تَبَارًا) هَلاَكًا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (مِدْرَارًا) يَتْبَعُ بَعْضُهَا بَعْضًا. (وَقَارًا): عَظَمَةً

Athwaar; tingkatan seperti ini dan tingkatan seperti ini. Dikatakan, *'adaa thauruhu* artinya melebihi ukurannya. Arti kata *al kubbaar* melebihi kata *al kibaar* (yang besar). Demikian juga *jummal* dan *jamiil,* karena keduanya lebih mendalam maknanya. *Kubbaar artinya kabiir* (yang besar) begitu juga kata *kubaar.* Orang Arab biasa mengatakan *rajulun hussaan wa jummaal* (laki-laki yang bagus dan tampan). Sama dengan *husaan* dan *jumaal.* Kata *dayyaar* berasal dari *daur,* tetapi mengacu kepada pola kata *fai'al* dari kata *ad-dauran,* sebagaimana Umar membaca *al hayyul qayyam* yang berasal dari kata *qumtu* (aku berdiri). Ulama selainnya berkata: *Dayyaaran* artinya seseorang. *Tabbaaran* artinya kebinasaan. Ibnu Abbas berkata: *Midraaran* artinya saling mengikuti satu sama lain. *Waqaaran* artinya keagungan.

<u>Keterangan</u>:

(Surah Nuu<u>h</u>). Kata *basmalah* tidak tercantum pada semua periwayat.

أَطْوَارًا) طَوْرًا كَذَا وَطَوْرًا كَذَا (Athwaar; tingkatan seperti ini dan tingkatan seperti ini). Bagian ini telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya, وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (dan Dia menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan), yakni nuthfah (setetes air mani), darah, segumpal daging, kemudian menjadi ciptaan yang memiliki bentuk lain.

يُقَالُ عَدَا طَوْرَهُ أَيْ قَدْرَهُ (Dikatakan, 'adaa thauruhu artinya melebihi ukurannya). Ini juga telah disebutkan juga pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

وَالْكُبَّارُ أَشَدُّ مِنَ الْكِبَارِ وَكَذَلِكَ جُمَّالٌ وَجَمِيلٌ لِأَنَّهَا أَشَدُّ مُبَالَغَةً وَكُبَّارٌ الْكَبِيرُ وَكُبَارًا (Arti kata kubbaar lebih kata kibaar (yang besar). Demikian juga kata jummal dan jamiil, karena keduanya lebih mendalam maknanya. Kubbaar artinya kabiir [yang besar], begitu juga dengan kata kubaar). Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Nuuh ayat 22, وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا (mereka membuat tipu-daya yang amat besar), dia berkata, "*Kubbaar* artinya *kabiir* (yang besar). Orang Arab biasa merubah kata *kabiir* menjadi *kubaar,* lalu memberinya *tasydid* menjadi *kubbaar.* Kata *Al Kubbaar* lebih hebat kandungan maknanya daripada *kubaar.* Demikian juga dikatakan kepada seseorang *al jamiil* (yang tampan) karena kata ini lebih mendalam maknanya."

وَالْعَرَبُ تَقُولُ رَجُلٌ حُسَّانٌ وَجُمَّالٌ وَحُسَانٌ مُخَفَّفٌ وَجُمَالٌ مُخَفَّفٌ (Orang Arab biasa mengatakan rajulun hussaan atau jummaal [laki-laki yang bagus atau tampan]. Bisa juga husaan dan jumaal). Al Farra` berkata tentang firman-Nya, وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا (mereka membuat tipu-daya yang amat besar), '*Al Kubbaar* artinya *al kabiir* (yang besar), demikian juga dengan kata *al kubaar.* Orang Arab biasa merubah kata *ajab* (takjub) menjadi *ujjaab* (yang menakjubkan). Sama seperti perkataaan mereka '*rajulun huussan*' atau '*jummaal*' (laki-laki yang bagus atau tampan). Ia

bisa juga disebut *'husaan'* dan *'jumaal'*, dan masih banyak lagi kata-kata yang serupa.

(دَيَّارًا) مِنْ دَوْرٍ وَلَكِنَّهُ فَيْعَالٌ مِنَ الدَّوَرَانِ *(Kata 'dayyaar' berasal dari kata 'daur' tetapi ia mengacu pada pola kata 'fai'aal' dari kata 'ad-dauran').* Asalnya adalah *ad-diiwaar,* lalu huruf yang sama digabung (idhgham). Sekiranya ia mengacu kepada pola kata *fa'aal* niscaya menjadi *dawaar.* Ini adalah perkataan Al Farra`. Ulama selainnya berkata, "Asal kata *dayyaar* adalah *dawwaar.* Huruf *waw* bila terletak sesudah *ya`* mati maka diberi tanda *fathah* lalu diubah menjadi huruf *ya'*, seperti kata *ayyaam* dan *qayyaam.*

كَمَا قَرَأَ عُمَرُ الْحَيُّ الْقَيَّامُ وَهِيَ مِنْ قُمْتُ *(Sebagaimana Umar membaca al hayyul qayyaam, yang berasal dari kata qumtu [aku berdiri]).* Ini juga adalah perkataan Al Farra`. Abu Ubaidah meriwayatkan dalam pembahasan tentang keutamaan Al-Qur`an dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari bapaknya, dari Umar, bahwa dia shalat Isya`, dia memulai membaca surah Aali Imraan, lalu ayat اللهُ لاَ اِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ *(Allah tidak ada sembahan kecuali Dia yang Maha Hidup dan Maha Mengayomi).* Ibnu Abi Daud meriwayatkan dalam *Al Mashahif* melalui beberapa jalur bahwa Umar membacanya seperti itu. Hal ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Mas'ud.

وَقَالَ غَيْرُهُ دَيَّارًا أَحَدًا *(Ulama selainnya berkata, "Dayyaar artinya seseorang").* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah disertai tambahan, "Mereka mengatakan *'laisa bihaa dayyaar walaa ariib'* artinya tidak ada seorang pun."

Catatan

Redaksi pernyataan Imam Bukhari tidak menjelaskan secara pasti siapa yang dimaksud oleh perkataannya, "Ulama selainnya", maka mungkin dipahami bahwa penjelasan itu ada pada catatan sumber, tetapi dihapus oleh sebagian periwayat untuk meringkas.

Namun, dari penjelasan terdahulu telah diketahui bahwa dia adalah Al Farra`.

تَبَارًا هَلاَكًا *(Tabbaaran artinya kebinasaan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مِدْرَارًا يَتْبَعُ بَعْضُهَا بَعْضًا *(Ibnu Abbas berkata: Midraaran artinya saling mengikuti satu sama lain).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, sama seperti itu.

وَقَارًا عَظَمَةً *(Waqaaran artinya keagungan).* Pernyataan ini diriwayatkan Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Nuuh ayat 13, مَا لَكُمْ لاَ تَرْجُوْنَ للهِ وَقَارًا *(Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?),* dia berkata, "Yakni kalian tidak mengetahui keagungan Allah yang sesungguhnya."

1. Firman Allah, وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوثَ وَيَعُوقَ

"*(Jangan sekali-kali kamu meninggalkan [penyembahan]) Wadd, dan jangan pula Suwa`, Yaghuts, Ya`uq.*"
(Qs. Nuuh [71]: 23)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا صَارَتِ الْأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي الْعَرَبِ بَعْدُ، أَمَّا وَدٌّ كَانَتْ لِكَلْبٍ بِدَوْمَةِ الْجَنْدَلِ، وَأَمَّا سُوَاعٌ كَانَتْ لِهُذَيْلٍ، وَأَمَّا يَغُوثُ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ، ثُمَّ لِبَنِي غُطَيْفٍ بِالْجُرْفِ عِنْدَ سَبَإٍ. وَأَمَّا يَعُوقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانَ. وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرَ، لآلِ ذِي الْكَلاَعِ. أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ. فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنْ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا، فَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ.

4920. Dari Ibnu Abbas RA, "Patung-patung yang ada pada kaum Nuh dikemudian hari berada di kalangan bangsa Arab. Wadd milik suku Kalb di Daumatul Jandal, Suwa' milik Hudzail, Yaghuts milik Murad, kemudian pada bani Ghuthaif di Jurf dekat Saba`, Ya'uq milik Hamdan, sedangkan Nasr milik Himyar untuk keluar Dzi Kala'. Nama-nama beberapa laki-laki shalih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal, maka syetan mewahyukan kepada kaum mereka, 'Hendaklah kalian membuat patung-patung di majlis-majlis tempat mereka duduk, dan namailah sesuai dengan nama-nama mereka'. Mereka pun melakukannya dan patung-patung itu tidak disembah. Hingga ketika generasi itu meninggal dan ilmu telah hilang maka patung-patung tersebut disembah."

Keterangan Hadits:

(Bab "(jangan sekali-kali kamu meninggalkan [penyembahan]) Wadd, dan jangan pula Suwa`, Yaghuts, Ya`uq). Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas RA. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani. Pada *sanad* di atas dikatakan; dari Ibnu Juraij dan Atha` berkata. Kata penghubung 'dan' berkaitan dengan kalimat yang terhapus. Hal itu dijelaskan Al Fakihi melalui jalur lain dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Firman-Nya, وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا *(Wadd dan tidak pula Suwa'),* patung-patung yang dahulu disembah kaum Nuh. Sementara Atha` berkata, Ibnu Abbas...."

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ *(Dari Ibnu Abbas).* Dikatakan bahwa *sanad* hadits ini *munqathi'* (terputus), sebab Atha` yang disebutkan dalam *sanad*-nya adalah Al Khurasani, dan tidak pernah bertemu Ibnu Abbas. Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini dalam tafsirnya dari Ibnu Juraij, dia berkata: Atha` Al Khurasani mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas. Abu Mas'ud berkata, "Hadits ini tercantum dalam tafsir Ibnu Juraij dari Atha` Al Khurasani, dari Ibnu Abbas. Sementara Ibnu Juraij mendengar tafsir dari Atha` Al Khurasani, bahkan dia hanya mendengar dari anaknya, yaitu Utsman bin Atha`." Shalih bin Ahmad bin Hanbal menyebutkan dalam kitab *Al Ilal* dari Ali bin Al Madini, dia berkata, "Aku bertanya kepada Yahya Al Qaththan tentang hadits Ibnu Juraij, dari Atha` Al Khurasani, maka dia berkata, 'Lemah'." Aku berkata, "Sesungguhnya dia mengatakan, 'Dikabarkan kepada kami'. Dia berkata, 'Tidak ada gunanya, ia hanyalah kitab yang diserahkan kepadanya'." Adapun Ibnu Juraij membolehkan penggunakan kata 'mengabarkan' meskipun hanya diterima dengan cara pemberian kitab atau lewat surat.

Al Ismaili berkata, "Dikabarkan kepadaku dari Ali bin Al Madini, bahwa dia menyebutkan suatu perkataan dari *Tafsir Ibnu Juraij* yang intinya, 'Dari Atha` Al Khurasani dari Ibnu Abbas'. Lalu penyalin kitab merasa terlalu panjang bila harus menulis Al Khurasani di setiap hadits, maka dia pun hanya menuliskan kata 'Atha`'. Akhirnya, para periwayat yang menukil darinya mengira dia adalah Atha` bin Abi Rabah." Tampaknya Al Ismaili hendak menyitir kisah yang disebutkan Shalih bin Ahmad dari Ali bin Al Madini sebagaimana disinyalir pula oleh Abu Ali Al Jiyani di kitab *Taqyid Al Muhmal.* Ibnu Al Madini berkata: Aku mendengar Hisyam bin Yusuf berkata: Ibnu Juraij berkata kepadaku: Aku bertanya kepada Atha` tentang tafsir Al Baqarah dan Aali Imraan, lalu dia berkata, "Maafkan aku karena tindakan ini." Dia berkata, Hisyam berkata, "Maka sesudah itu apabila dia berkata, 'Atha` berkata', maka diiringinya dengan perkataannya, 'yakni Al Khurasani'." Hisyam berkata, "Kami pun menulisnya dan kemudian kami merasa kewalahan", yakni dalam menuliskan kata 'Al Khurasani' pada setiap hadits. Ibnu Al Madini berkata, "Hanya saja saya menjelaskan persoalan ini, karena Muhammad bin Tsaur biasa menyebutkan dalam riwayatnya, 'Dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas', lalu dia mengira yang dimaksud adalah Atha` bin Abi Rabah." Al Fakihi mengutip hadits yang dimaksud dari Muhammad bin Tsaur, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kata "Al Khurasani". Kemudian Abdurrazzaq menukilnya -seperti terdahulu- seraya menyebutkan kata 'Al Khurasani'."

Hal ini termasuk sesuatu yang dianggap tidak seharusnya dilakukan Imam Bukhari, sebab bagaimana mungkin persoalan di atas tidak dia ketahui. Namun menurut saya, hadits yang dikutip Imam Bukhari di atas, dinukil oleh Ibnu Juraij dari Atha` Al Khurasani dan dari Atha` bin Abi Rabah sekaligus. Sikap Atha` bin Abi Rabah yang tak mau berbicara tentang tafsir tidak berkonsekuensi bahwa dirinya tidak mau menyampaikan hadits ini dalam persoalan lain yang tidak berkaitan dengan tafsir, atau saat melakukan pengecekan hafalan

hadits. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin hal itu tersembunyi bagi Imam Bukhari, padahal dia mempersyaratkan bahwa hadits yang disebutkan dalam *Shahih*-nya harus dinukil secara bersambung (muttashil). Selain itu, dia banyak berpegang kepada gurunya (Ali bin Al Madini) dalam masalah cacat hadits, dan gurunya inilah yang telah mengungkap kisah di atas. Asumsi yang saya paparkan ini didukung oleh sikap Imam Bukhari yang tidak mengutip dari naskah tafsir dari Atha` Al Khurasani. Bahkan dia hanya menyebutkannya pada dua tempat; salah satunya di tempat ini dan satu lagi di akhir pembahasan tentang nikah. Sekiranya persoalan di atas tidak dia ketahui niscaya dia akan banyak mengutip darinya karena sesuai kriterianya secara zhahir.

صَارَتْ الأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي الْعَرَبِ بَعْدُ *(Patung-patung yang berada pada kaum Nuh dikemudian hari berada di kalangan bangsa Arab).* Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah disebutkan, "Itu adalah sembahan-sembahan yang disembah kaum Nabi Nuh, kemudian disembah oleh bangsa Arab." Sementara Abu Ubaidah berkata, "Mereka mengatakan bahwa orang-orang tersebut tadinya adalah Majusi dan ikut tenggelam ketika terjadi banjir besar. Ketika air telah mengering, maka syetan mengeluarkannya, lalu menebarkannya di muka bumi." Namun, pendapat bahwa mereka itu beragama Majusi adalah keliru, sebab kepercayaan Majusi lahir jauh sesudah zaman tersebut. Meski bangsa Persia mengatakan yang berbeda dengan itu.

As-Suhaili menyebutkan dalam kitab *At-Ta'riif* bahwa Yaghuts adalah Ibnu Syits bin Adam, demikian juga Suwa' dan yang lainnya. Orang-orang biasa minta keberkahan dari doa-doa mereka. Ketika salah seorang di antara mereka meninggal maka dibuatkan patung yang serupa dengannya, hingga masa Mahla`il. Akhirnya, orang-orang pun menyembah patung-patung tersebut karena usaha syetan. Kemudian ia menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa jahiliyah. Namun, saya tidak tahu darimana mereka mengetahui nama-nama itu;

apakah dari orang-orang India, karena konon mereka adalah bangsa pertama yang menyembah patung sesudah Nuh, ataukah syetan mengilhamkan nama-nama itu kepada mereka?"

Apa yang dikatakan Al Ismaili ini dinukil dari Tafsir Baqiy bin Makhlad.[8] Dalam kitab tersebut disebutkan pernyataan serupa seperti disinyalir Ibnu Askar dalam kitabnya *Adz-Dzail.* Disebutkan juga bahwa nama-nama itu sampai ke India dan mereka menggunakannya untuk nama patung-patung mereka, lalu dimasukkan ke dalam bangsa Arab oleh Amr bin Luhay.

Menurut keterangan Urwah bin Az-Zubair, mereka adalah anak-anak Adam AS. Wadd adalah anak tertua di antara mereka dan paling berbakti. Demikian juga yang diriwayatkan Umar bin Syabah dalam kitab *Makkah* melalui Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata, "Adam memiliki lima orang putra..." lalu dia menyebutkan nama-nama mereka, dan berkata, "Mereka adalah ahli ibadah. Ketika seorang mereka meninggal, maka mereka sangat sedih karena kematiannya, maka syetan datang dan membuatkan gambarnya untuk mereka." Kemudian dia menyebutkan hal serupa terhadap setiap salah seorang mereka. Di dalamnya dikatakan juga, "Maka mereka menyembahnya hingga Allah mengutus Nabi Nuh." Dalam versi lain disebutkan bahwa yang membuat patung-patung para ahli ibadah tersebut adalah seorang laki-laki keturunan Qabil bin Adam.

Al Fakihi meriwayatkan dari Ibnu Al Kalbi, dia berkata, "Amr bin Rabi'ah memiliki sahabat jin. Suatu ketika sahabatnya itu datang dan berkata, 'Penuhi panggilan Abu Tsumamah, masuklah, kemudian datanglah ke pesisir Jeddah, engkau dapatkan di sana patung-patung telah disiapkan, lalu bawalah patung-patung itu ke Tihamah, dan ajaklah bangsa Arab untuk menyembahnya niscaya mereka akan patuh'." Dia berkata, "Amr datang ke pesisir Jeddah dan mendapati Wadd, Suwa', Yughuts, Ya'uq, dan Nasr. Ia adalah patung-patung

---

[8] Demikian yang tertulis dalam salah satu naskah. Sementara dalam naskah lain disebutkan, 'Ibnu Khalid'.

yang disembah pada masa Nabi Nuh dan Idris. Kemudian banjir di masa Nabi Nuh membawa patung-patung tersebut ke tempat ini dan tertimbun pasir. Amr kembali membersihkannya dan membawanya ke Tihamah, lalu dia datang saat musim haji seraya mengajak untuk menyembahnya hingga orang-orang pun menuruti ajakannya. Amr bin Rabi'ah adalah Amr bin Luhay seperti telah dijelaskan.

أَمَّا وَدٌّ كَانَتْ لِكَلْبٍ بِدَوْمَةِ الْجَنْدَلِ *(Adapun Wadd adalah milik bani Kalb di Daumatul Jandal).* Ibnu Ishaq berkata, "Ia berada pada Kalb bin Wabrah bin Qudha'ah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Wabrah adalah Ibnu Taghlib bin Imran bin Ilhaf bin Qudha'ah. Daumatul Jandal adalah salah satu kota di Syam, dekat Irak.

وَأَمَّا سُوَاعٌ كَانَتْ لِهُذَيْلٍ *(Adapun Suwa' adalah milik Hudzail).* Abu Ubaidah menambahkan, "Ibnu Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar, mereka berada dekat Makkah." Ibnu Ishaq berkata, "Suwa' berada di tempat tinggal mereka yang disebut Ruhath di wilayah Hijaz dari arah pesisir."

وَأَمَّا يَغُوثُ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ ثُمَّ لِبَنِي غُطَيْفٍ *(Adapun Yaghuts adalah milik Murad, kemudian milik bani Ghuthaif).* Dalam *mursal* Qatadah disebutkan, "Ia adalah milik bani Ghuthaif bin Murad." Dia adalah Ghuthaif bin Abdullah bin Najiyah bin Murad. Al Fakihi meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq, dia berkata, "Ia lebih sejahtera daripada Thai'. Kemudian Jars bin Mudzjih mengambil Yaghuts untuk Jarsy.

بِالْجُرُفِ *(Di Jurf).* Dalam riwayat Abu Dzar dari selain Al Kasymihani disebutkan "Di Jauf". Kemudian dinukil juga dari Abu Dzar melalui Al Kasymihani, "Di Juruf". Demikian juga halnya dalam *mursal* Qatadah. An-Nasafi menyebutkan dengan kata "Di Juun". Kemudian selain Abu Dzar menambahkan, "Di Saba`."

وَأَمَّا يَعُوقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانَ *(Adapun Ya'uq adalah milik Hamdan).* Abu Ubaidah berkata, "Ia berada pada komunitas Hamdan dan Murad bin

Madzjih." Al Fakihi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Khaiwan, marga Hamdan menempatkan Ya'uq di negeri mereka."[9]

وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرَ لِآلِ ذِي الْكَلَاعِ *(Adapun Nasr adalah milik Himyar untuk keluarga Dzu Kala').* Dalam riwayat *mursal* Qatadah, "Bagi Dzu Kala' dari Himyar." Al Fakihi menambahkan dari Abu Ishaq, "Mereka menempatkannya di negeri Himyar."

وَنَسْرٌ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ *(Dan Nasr. Nama-nama orang-orang Shalih dari kaum Nabi Nuh).* Demikian yang mereka sebutkan. Kata "Nasr" tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar, dan ini lebih tepat. Salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari* mengklaim bahwa kata "dan Nasr" tidak benar. Demikian juga yang saya baca dalam tulisan tangan Ash-Shadafi pada catatan kaki naskahnya. Kemudian pensyarah ini berkata, "Kesimpulan yang dikatakan sehubungan dengan patung-patung ini ada dua pendapat. *Pertama*, ia berada pada kaum Nabi Nuh. *Kedua*, ia adalah nama-nama orang-orang Shalih... hingga akhir kisah itu. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan semua itu kembali kepada satu pendapat. Kisah orang-orang Shalih merupakan permulaan kaum Nuh menyembah patung. Kemudian perbuatan mereka diikuti oleh generasi sesudahnya.

فَلَمْ تُعْبَدْ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ *(Belum disembah hingga setelah generasi pertama meninggal dan ilmu telah hilang).* Demikian yang mereka sebutkan. Sementara Abu Dzar dan Al Kasymihani menyebutkan, "Dan ilmu dihapus", yakni pengetahuan tentang patung-patung itu secara khusus. Al Fakihi meriwayatkan dari Ubaidillah bin Ubaid bin Umair, dia berkata, "Patung-patung pertama kali diadakan pada masa Nabi Nuh. Saat itu anak-anak sangat berbakti kepada orang tua mereka. Ketika seorang bapak meninggal, maka anaknya sangat kalut dan tidak dapat bersabar menghadapinya, maka dia membuat

---

[9] Lihat kitab kesepuluh daripada Al Iklil karya Al Hamdani, hal. 56, di dalamnya terdapat penyebutan nasab keluarga Khaiwan bin Zaid bin Malik bin Jusyam bin Hasyid.

patung yang serupa dengan bapaknya. Setiap kali dia merindukan bapaknya, maka dia pun memandangi patung itu. Kemudian dia meninggal, lalu anak-anaknya juga melakukan terhadapnya seperti yang dia lakukan terhadap bapaknya. Mereka pun melakukan hal ini turun temurun hingga datanglah generasi baru. Mereka berkata, 'Tidaklah bapak-bapak kita membuat patung-patung ini melainkan ia adalah sembahan-sembahan mereka'. Maka mereka pun menyembahnya."

Al Waqidi berkata, "Adapun Wadd sama seperti bentuk laki-laki, Suwa' seperti bentuk perempuan, Yaghuts seperti bentuk singa, Ya'uq seperti bentuk kuda, dan Nasr seperti bentuk burung." Namun, pendapat ini tergolong *syadz*. Adapun yang masyhur bahwa mereka berbentuk manusia. Ini juga merupakan indikasi dari riwayat terdahulu tentang latar belakang penyembahan patung-patung tersebut.

سُورَةُ (قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ)

72. SURAH QUL UUHIYA (Al JINN)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لِبَدًا) أَعْوَانًا

Ibnu Abbas berkata, "*Libadan* artinya penolong-penolong."

1. Bab

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: انْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ، فَرَجَعَتْ الشَّيَاطِينُ، فَقَالُوا: مَا لَكُمْ؟ فَقَالُوا: حِيلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ، قَالَ: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلاَّ مَا حَدَثَ؟ فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَانْظُرُوا مَا هَذَا الأَمْرُ الَّذِي حَدَثَ فَانْطَلَقُوا فَضَرَبُوا مَشَارِقَ الأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا يَنْظُرُونَ مَا هَذَا الأَمْرُ الَّذِي حَالَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ؟ قَالَ: فَانْطَلَقَ الَّذِينَ تَوَجَّهُوا نَحْوَ تِهَامَةَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَخْلَةَ وَهُوَ عَامِدٌ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلاَةَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ تَسَمَّعُوا لَهُ فَقَالُوا: هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. فَهُنَالِكَ رَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ، وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا.

وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ) وَإِنَّمَا أُوحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ.

4921. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasululah SAW berangkat bersama sekelompok sahabatnya menuju pasar Ukazh, dan telah dihalangi antara syetan-syetan dengan berita langit, lalu dikirimlah suluh api kepada mereka. Syetan-syetan kembali dan berkata, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Dihalangi antara kami dengan berita langit serta dikirimkan kepada kami bola api'. Ia berkata, 'Tidaklah dihalangi antara kalian dengan berita langit melainkan karena suatu kejadian. Berangkatlah ke timur bumi dan barat dan perhatikan apakah urusan yang telah menghalangi antara kalian dengan berita langit?'" Dia berkata, "Berangkatlah mereka ke arah Tihamah sampai kepada Rasulullah SAW di Nakhlah dalam perjalanan ke pasar Ukazh, dan beliau sedang mengimami para sahabatnya shalat Shubuh. Ketika mereka mendengar Al Qur`an, maka mereka mendengarkannya dengan baik. Mereka berkata, 'Inilah yang telah menghalangi antara kalian dengan berita langit'. Di sanalah mereka kembali kepada kaum mereka dan berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar Al Qur`an yang menakjubkan, memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan kami beriman kepadanya, dan sekali-kali kami tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan kami'. Lalu Allah menurunkan kepada Rasul-Nya, '*Katakanlah; telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok jin mendengarkan...*' hanya saja diwahyukan kepadanya perkataan jin."

Keterangan:

(Surah Qul Uuhiya). Demikian yang mereka sebutkan. Surah ini juga biasa disebut surah Al Jinn.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لِبَدًا) أَعْوَانًا *(Ibnu Abbas berkata, "Libadan artinya penolong-penolong").* Pernyataan ini diriwayatkan At-Tirmidzi di

bagian akhir hadits Ibnu Abbas yang disebutkan pada bab di atas. Ibnu Abi Hatim menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sama seperti ini. Mayoritas membacanya *"libadan"*. Sedangkan Hisyam membacanya *"Lubadan"*. Menurut bacaan mayoritas, kata itu adalah jamak dari kata *libdah,* seperti kata *qirbah* jamaknya *qirab.* Adapun *libdah* adalah sesuatu yang dipilin, yakni tersusun sebagiannya di atas sebagian yang lain, maka ini juga yang terpakai pada kata 'rambut dipilin'. Maknanya, hampir-hampir jin membentuk kelompok-kelompok yang saling bersusun satu sama lain dan berdesak-desakan seperti rambut yang dipilin.

Adapun kata *lubadan* adalah bentuk jamak dari kata *lubdah,* seperti kata *ghurfah* jamaknya *ghuraf.* Maknanya, mereka itu adalah satu kelompok yang sangat banyak jumlahnya, sebagaimana firman-Nya, *"maalan lubadan",* artinya harta yang sangat banyak. Kemudian dinukil dari Abu Amr dengan kata *lubudan.* Dikatakan, ia adalah jamak dari kata *labuud,* seperti kata *shubura* jamak dari kata *shabuur.* Ibnu Muhaishin membacanya *"lubdan"*. Seakan-akan bacaan ini sama seperti yang sebelumnya, hanya saja lebih dipermudah. Sementara itu Al Jahdari membacanya *lubbada,* jamak dari *laabid.* Sama halnya dengan kata *sujjad* dari kata *saajid.* Akan tetapi semua versi bacaan ini kembali kepada satu makna, yaitu jin berdesak-desakan kepada Nabi SAW ketika mereka mendengar bacaan Al Qur`an. Makna inilah yang menjadi pegangan. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, لَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَبَّدَتِ الإِنْسُ وَالْجِنُّ وَحَرِصُوْا عَلَى أَنْ يُطْفِئُوْا هَذَا النُّوْرَ الَّذِي أَنْزَلَهُ اللهُ تَعَالَى *(Ketika Rasulullah SAW berdiri, maka bangkitlah jin dan manusia dengan bersungguh-sungguh untuk memadamkan cahaya yang diturunkan Allah ta'ala).* Dari segi redaksi ia sesuai dengan qira`ah yang masyhur, tetapi ada perbedaan dari segi makna.

بَخْسًا نَقْصًا (*Bakhsan artinya pengurangan*). Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ia telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ismail, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA. Abu Bisr adalah Ja'far bin Abu Wahsyiah.

انْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah SAW berangkat*). Demikian Imam Bukhari meringkasnya di tempat ini dan pada pembahasan tentang sifat shalat. Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Ath-Thabraani, dari Mu'adz bin Al Mutsanna, dari Musaddad (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), lalu pada bagian awalnya diberi tambahan, "Rasulullah SAW tidak membacakan (Al Qur`an) kepada jin dan tidak pula melihat mereka pergi…". Demikian juga yang diriwayatkan Muslim, dari Syaiban bin Farukh, dari Abu Awanah, sama seperti *sanad* yang dikutip Imam Bukhari. Seakan-akan Imam Bukhari menghapus redaksi ini, karena Ibnu Mas'ud telah menetapkan bahwa Nabi SAW membacakan (Al Qur`an) kepada jin, maka ia lebih dikedepankan daripada penafian Ibnu Abbas. Hal ini telah disinyalir Imam Muslim, dia menyebutkan riwayat Ibnu Mas'ud tersebut sesudah hadits Ibnu Abbas di atas. Dia berkata; dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ الْقُرآنَ (*Telah datang kepadaku penyeru jin dan aku berangkat bersamanya. Aku pun membacakan Al Qur`an kepadanya*). Namun, mungkin kedua riwayat ini dipahami dalam kejadian yang berbeda, seperti yang akan dijelaskan.

فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ (*Bersama sekelompok sahabatnya*). Pada awal pembahasan kenabian di bab "Penyebutan Jin" disebutkan bahwa menurut Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'ad kejadian itu berlangsung pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-10 kenabian. Ketika itu Nabi SAW keluar menuju Tha`if, kemudian kembali. Pendapat ini dikuatkan oleh redaksi hadits di atas, "Sesungguhnya jin melihatnya shalat shubuh

mengimami para sahabatnya." Shalat fardhu disyariatkan pada malam Isra`. Sedangkan menurut pendapat yang kuat, isra` terjadi dua atau tiga tahun sebelum hijrah, maka kisah itu terjadi sesudah Isra`. Namun, pendapat ini cukup musykil ditinjau dari sisi lain, sebab kesimpulan dalam kitab *Ash-Shahih* seperti disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan serta yang disebutkan Ibnu Ishaq, bahwa beliau keluar ke Tha`if tidak didampingi oleh para sahabatnya, kecuali Zaid bin Haritsah. Sementara pada hadits di atas disebutkan, "Beliau berangkat bersama sekelompok sahabatnya." Maka mungkin ini adalah keberangkatan yang lain. Hanya saja mungkin dikompromikan bahwa ketika kembali, beliau bertemu sekelompok sahabatnya, lalu mereka pun menyertai beliau.

إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ *(Ke pasar Ukazh).* Ini adalah tempat perkumpulan yang terkenal pada bangsa Arab. Bahkan ia merupakan momen terpenting bagi mereka. Ia adalah kebun kurma yang terletak di suatu lembah antara Makkah dan Tha`if. Posisinya lebih dekat ke Thaif sekitar sepuluh mil. Ia berada sebelum Qarn Manazil, sekitar satu mil dari jalur mereka yang datang dari Shan'a Yaman ke Makkah.

Al Bakri berkata, "Pertama kali hal ini diadakan 15 tahun sebelum peristiwa gajah, lalu eksis sebagai pasar hingga tahun 129 H. Saat itu, kaum Khawarij sekte Haruriyah menguasainya dan kegiatan pasar pun terhenti hingga sekarang. Konon masyarakat jahiliyah berkumpul di sana selama bulan Syawal. Di sana berlangsung transaksi jual-beli dan saling berbangga satu sama lain. Para penyair pun melantukan syair-syair mereka untuk kemajuan yang telah dicapai kaumnya.

Tempat mereka berkumpul di Ukazh dinamakan Ibtida`. Di tempat ini terdapat satu batu besar dan mereka thawaf di sekelilingnya. Setelah itu, mereka datang ke Majinnah dan tinggal 20 malam bulan Dzulqa'dah. Kemudian mereka datang ke Dzul Majaz yang terletak di belakang Arafah dan menetap hingga waktu haji datang. Sebagian masalah ini telah disebutkan pada pembahasan

tentang haji. Ibnu At-Tin berkata, "Kalimat 'pasar ukazh' termasuk menisbatkan sesuatu kepada dirinya sendiri." Namun, berdasarkan keterangan terdahulu bahwa pasar diadakan di satu tempat tertentu di wilayah Ukazh, yaitu Ibtida`, maka pernyataan Ibnu At-Tin tidak tepat.

بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ *(Antara syetan dan berita langit, serta dikirimkan suluh api kepada mereka).* Kata *syuhub* merupakan bentuk jamak dari kata *syihaab* (suluh api). Secara zhahir, pencegahan dan pengiriman suluh api itu terjadi setelah masa yang disebutkan itu. Namun, yang diindikasikan riwayat-riwayat tersebut bahwa yang demikian terjadi pada awal kenabian. Hal ini juga termasuk perkara yang menguatkan perbedaan masa kedua kisah itu, bahwa kedatangan jin untuk mendengar Al Qur`an berlangsung dua tahun sebelum Nabi keluar ke Thaif. Tak ada yang menggoyahkan hal itu kecuali lafazh pada hadits ini, "Sesungguhnya mereka melihatnya shalat Shubuh mengimami sahabat-sahabatnya", sebab terkandung kemungkinan kejadian itu sebelum diwajibkan shalat di malam Isra`, karena diketahui secara pasti bahwa beliau SAW mengerjakan shalat sebelum Isra`. Demikian juga para sahabat-sahabatnya. Hanya saja terjadi perbedaan apakah ada shalat yang difardhukan sebelum shalat lima waktu, ataukah tidak ada? Atas dasar ini, maka benarlah perkataan mereka bahwa kewajiban shalat awalnya adalah satu shalat sebelum matahari terbit dan satu shalat sebelum matahari terbenam. Hujjah dalam hal ini adalah firman Allah, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا *(bertasbihlah memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya),* dan ayat-ayat lain yang serupa.

Dengan demikian penggunaan 'shalat shubuh' pada hadits di atas dikaitkan dengan waktu pelaksanaan, bukan berarti ia adalah salah satu shalat yang difardhukan di malam Isra`, sehingga dapat dikatakan kisah jin terjadi lebih dahulu di awal masa kenabian. Pandangan ini

yang tidak disitir oleh seorang pun yang membahas hadits ini sepanjang yang saya ketahui.

At-Tirmidzi dan Ath-Thabari menukil hadits di bab ini dengan redaksi yang terhindar dari kemusykilan di atas. Keduanya mengutip dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, كَانَتِ الْجِنُّ تَصْعَدُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا يَسْتَمِعُوْنَ الْوَحْيَ فَإِذَا سَمِعُوْا الْكَلِمَةَ زَادُوْا فِيْهَا أَضْعَافًا فَالْكَلِمَةُ تَكُوْنَ حَقًّا، وَأَمَّا مَازَادُوْا فَيَكُوْنُ بَاطِلاً، فَلَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنِعُوْا مَقَاعِدَهُمْ وَلَمْ تَكُنِ النُّجُوْمُ يُرْمَى بِهَا قَبْلَ ذَلِكَ *(Jin naik ke langit dunia mendengarkan wahyu. Apabila mereka mendengar suatu kalimat maka mereka menambahnya berlipat ganda. Kalimat tersebut adalah benar dan apa yang mereka tambahkan adalah batil. Ketika Nabi SAW diutus mereka dicegah melakukan hal itu. Bintang-bintang pun tidak dilemparkan kepada mereka sebelumnya).*

Ath-Thabari meriwayatkan pula bersama Ibnu Mardawaih serta selain keduanya dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dan di bagian awalnya disebutkan, كَانَ لِلْجِنِّ مَقَاعِدُ فِي السَّمَاءِ يَسْتَمِعُوْنَ الْوَحْيَ ... فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدُحِرَتِ الشَّيَاطِيْنُ مِنَ السَّمَاءِ وَرُمُوْا بِالْكَوَاكِبِ فَجَعَلَ لاَ يَصْعَدُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ احْتَرَقَ وَفَزِعَ أَهْلُ الأَرْضِ لِمَا رَأَوْا مِنَ الْكَوَاكِبِ وَلَمْ تَكُنْ قَبْلَ ذَلِكَ فَقَالُوْا: هَلَكَ أَهْلُ السَّمَاءِ، كَانَ أَهْلُ الطَّائِفِ أَوَّلُ مَنْ تَفَطَّنَ لِذَلِكَ، فَعَمِدُوْا إِلَى أَمْوَالِهِمْ فَسَيَّبُوْهَا، وَإِلَى عَبِيْدِهِمْ فَعَتَقُوْهَا، فَقَالَ لَهُمْ رَجُلٌ: وَيْلَكُمْ لاَ تُهْلِكُوا أَمْوَالَكُمْ فَإِنَّ مَعَالِمَكُمْ مِنَ الْكَوَاكِبِ الَّتِي تَهْتَدُوْنَ بِهَا لَمْ يَسْقُطْ مِنْهَا شَيْءٌ فَأَقْلَعُوْا، وَقَالَ إِبْلِيْسُ: حَدَثَ فِي الأَرْضِ حَدَثٌ فَأُتِيَ مِنْ كُلِّ أَرْضٍ بِتُرْبَةٍ فَشَمَّهَا، فَقَالَ لِتُرْبَةِ تِهَامَةَ: هَاهُنَا حَدَثَ الْحَدَثُ، فَصَرَّفَ إِلَيْهِ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ، فَهُمُ الَّذِيْنَ اسْتَمَعُوْا الْقُرْآنَ *(Dahulu jin memiliki tempat-tempat duduk di langit tempat mereka mendengar wahyu ... ketika mereka dalam keadaan demikian, Nabi SAW pun diutus, maka syetan-syetan diusir dari langit dan mereka dilempari dengan planet-planet. Tak satu pun di antara mereka yang naik melainkan terbakar. Penduduk bumi menjadi panik karena planet-planet yang mereka lihat, dimana hal itu belum pernah ada*

sebelumnya. Mereka berkata, "Binasalah penghuni langit." Adapun yang pertama kali menyadari hal itu adalah penduduk Tha`if. Oleh karena itu, mereka segera mendermakan harta benda dan memerdekakan budak-budak. Maka seorang laki-laki berkata kepada mereka, "Celakalah kamu, jangan kamu binasakan harta benda kamu, sesungguhnya tanda-tanda kamu dari planet-planet yang dapat kamu jadikan petunjuk belum jatuh." Maka mereka pun menghentikan perbuatan tersebut. Iblis berkata, "Pasti telah terjadi sesuatu di bumi." Maka didatangkan kepadanya tanah dari setiap penjuru bumi dan ia menciumnya, lalu ia berkata tentang tanah Tihamah, "Di sini kejadian itu berlangsung." Akhirnya, ia mengutus sekelompok jin ke tempat itu, dan merekalah yang mendengar Al Qur`an).

Abu Daud meriwayatkan dalam kitab *Al Mab'ats* dari Asy-Sya'bi bahwa orang yang mengatakan perkataan itu kepada penduduk Tha`if adalah Abdu Yalil bin Amr. Dia seorang yang buta. Dia berkata kepada kaumnya, "Jangan terburu-buru dan perhatikanlah. Apabila bintang yang dilemparkan itu adalah yang biasa dikenal berarti kebinasaan manusia telah dekat. Namun, bila tidak dikenal, maka itu karena suatu kejadian. Mereka pun memperhatikannya dan ternyata bukan bintang yang dikenal. Tidak berapa lama kemudian mereka pun mendengar diutusnya Nabi SAW." Riwayat ini dinukil juga Ath-Thabari dari As-Sudi secara panjang lebar. Demikian pula diriwayatkan Ibnu Ishaq -tanpa *sanad*- dalam kitab *Mukhtashar Ibnu Hisyam.* Dia menambahkan dalam riwayat Yunus bin Bukair seraya menyebutkan *sanad*-nya dari Ya'qub bin Utbah bin Al Mughirah bin Al Akhnas, dari Abdullah bin Abdullah, bahwa seorang laki-laki dari Tsaqif yang bernama Amr bin Umayyah termasuk manusia yang sangat bijak; Dialah orang pertama yang terlihat panik saat bintang-bintang dijadikan pelempar syetan. Lalu disebutkan seperti kisah di atas.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur lain dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata, "Bangsa Arab yang pertama kali tampak panik ketika

bintang dilemparkan adalah Tsaqif. Mereka datang kepada Amr bin Umayyah." Pernyataan serupa disebutkan juga oleh Amr bin Bakkar dalam kitab *An-Nasab* seraya menisbatkan perkataan -yang dikatakan sebagai perkataan- Abdu Yalil tersebut kepada Utbah bin Rabi'ah. Maka barangkali keduanya sama-sama mengatakannya. Riwayat-riwayat di atas semuanya menunjukkan bahwa kisah ini terjadi di awal masa kenabian, dan inilah yang menjadi dasar.

Kemudian Iyadh, Al Qurthubi, An-Nawawi dan lainnya mempermasalahkan hal lain dari hadits itu. Iyadh berkata, "Makna lahir riwayat itu menyatakan bahwa pelemparan dengan suluh api tidak ada sebelum diutusnya Nabi SAW. Hal ini dipahami dari pengingkaran syetan kepadanya dan usaha mereka untuk mengetahui penyebabnya. Oleh karena itu, praktek perdukunan sangat marak di kalangan bangsa Arab dan keputusan mereka dijadikan pedoman. Sampai penyebabnya diputuskan dengan dihalangi antara syetan dengan berita langit, seperti firman Allah dalam surah ini ayat 8-9, وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا *(Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui [rahasia] langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan [berita-beritanya], tetapi sekarang barangsiapa yang [mencoba] mendengar-dengarkan [seperti itu] tentu akan menjumpai panah api yang mengintai [untuk membakarnya]).* Begitu pula firman-Nya dalam surah Asy-Syu'araa` ayat 212, إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ *(Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur'an itu).* Lalu disebutkan juga sya'ir-sya'ir Arab yang mengungkapkan keheranan dan pengingkaran atas pelemparan itu, karena belum dikenal sebelum kenabian. Maka ia menjadi salah satu bukti kenabian beliau SAW. Keterangan ini dikuatkan oleh pengingkaran syetan dalam hadits di atas." Dia

berkata; Sebagian mereka berkata, "Panah-panah api senantiasa dilemparkan sejak dunia ini diciptakan. Mereka berdalih dengan sya'ir-sya'ir Arab yang bercerita tentang itu." Dia berkata, "Pendapat ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dan Az-Zuhri. Bahkan Ibnu Abbas meriwayatkan tentang ini satu hadits yang langsung dinisbatkan kepada Nabi SAW. Az-Zuhri menanggapi mereka yang menyanggah pandangannya dengan berdalil pada firman-Nya, فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا *(tetapi sekarang barangsiapa yang [mencoba] mendengar-dengarkan [seperti itu] tentu akan menjumpai panah api yang mengintai [untuk membakarnya]),* dia berkata, 'Maksudnya, persoalannya semakin diperketat dan diperkeras'."

Hadits yang disinyalir oleh Iyadh itu diriwayatkan Imam Muslim dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dari beberapa laki-laki Anshar, mereka berkata, كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ رُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ فَقَالَ: مَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ لِهَذَا إِذَا رُمِيَ بِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ *(Kami berada di sisi Nabi SAW, tiba-tiba dilemparkan bintang dan tampak menyala-nyala. Dia bertanya, "Apa yang kamu katakan di masa jahiliyah apabila yang ini dilemparkan?").* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dia berkata, "Az-Zuhri ditanya tentang bintang-bintang, apakah ia biasa dilemparkan pada masa jahiliyah? Dia menjawab, 'Ya, tetapi ketika Islam datang, maka lebih diperketat dan diperkeras'." Ini adalah cara menggabungkan yang cukup bagus.

Mungkin juga kalimat, "Apabila ia dilemparkan di masa jahiliyah", yakni masa jahiliyah bagi mereka yang sedang diajak berbicara, maka tidak ada keharusan jika hal itu terjadi sebelum kenabian, sebab pembicaraan itu ditujukan kepada kaum Anshar yang masih berada di masa jahiliyah sesudah masa kenabian. Hal itu karena mereka tidak masuk Islam kecuali sekitar 13 tahun sesudah Nabi SAW diutus. As-Suhaili berkata, "Pelemparan dengan menggunakan bintang telah ada sejak dahulu. Ia telah disebut-sebut oleh para

penya'ir klasik Arab jahiliyah dalam karya-karya mereka, aeperti Aus bin Hajr, Bisyr bin Abi Hazim, dan lainnya.

Al Qurthubi berkata, "Dalam hal ini harus dilakuan penggabungan riwayat-riwayat yang ada, bahwa sebelum pengutusan Nabi SAW, bintang tidak dilemparkan untuk memutus pendengaran syetan dengan berita langit, tetapi terkadang dilemparkan dan terkadang tidak, dilemparkan dari satu sisi dan tidak dari semua sisi. Hal itu diisyaratkan oleh firman-Nya dalamsurah Ash-shaaffaat ayat 8-9, وَيُقْذَفُوْنَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ دُحُوْرًا *(dan mereka dilempari dari segala penjuru dalam keadaan terusir).*

Kemudian saya dapati keterangan dari Wahab bin Munabbih yang dapat menghilangkan kemusykilan dan memadukan perbedaan riwayat-riwayat yang ada. Dia berkata, "Iblis naik ke langit dan menjelajah sesuai kehendaknya. Ia tidak dilarang sejak Adam dikeluarkan dari surga sampai Isa diangkat. Pada saat itulah, dia mulai dihalangi dari empat langit. Ketika Nabi kita diutus, maka beliau dihalangi dari tiga langit. Oleh karena itu, dia dan tentaranya mencuri berita, lalu dilempari dengan bintang-bintang." Pernyataan ini dikukuhkan oleh riwayat Ath-Thabari dari Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sungguh langit tidak dijaga di masa antara Isa dan Muhammad. Ketika Muhammad diutus, maka langit dijaga dengan ketat dan syetan-syetan dilempari. Mereka pun mengingkari hal itu." Kemudian dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Sesungguhnya langit tidak dijaga kecuali jika di bumi ada nabi atau agama yang akan dimenangkan. Adapun syetan-syetan telah menyiapkan tempat-tempat duduk di langit untuk mendengarkan berita tentang apa yang terjadi. Ketika Muhammad diutus, maka mereka dilempari."

Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "Makna zhahir riwayat menyatakan bola-bola api tersebut tidak dilemparkan. Namun, sebenarnya tidak demikian, berdasarkan indikasi hadits Imam Muslim. Adapun firman Allah, فَمَنْ يَسْتَمِعِ الآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا *(tetapi sekarang*

barangsiapa yang [mencoba] mendengar-dengarkan [seperti itu] tentu akan menjumpai panah api yang mengintai [untuk membakarnya]), maknanya bola-bola api biasa dilemparkan dan terkadang mengenai sasaran, terkadang pula tidak. Adapun sesudah kenabian beliau SAW, maka lemparan itu menimpa mereka terus menerus dan hal itu diungkapkan dengan 'pengawasan', sebab yang mengawasi sesuatu tidak akan pernah meleset darinya. Untuk itu, hal yang baru adalah tepatnya lemparan mengenai sasaran terus-menerus, dan bukan pelemparan itu sendiri."

Mengenai perkataan As-Suhaili, "Sekiranya panah api tidak pernah meleset tentu syetan tidak akan mencobanya lagi." Jawabannya, "Mungkin saja syetan tetap mencoba meski mereka yakin akan ditimpa panah api. Hal itu mereka lakukan dengan harapan bisa mencuri berita dan menyampaikan kepada yang lainnya sebelum ditimpa panah api. Kemudian pencuri berita itu sendiri tidak peduli akan ditimpa bola/panah api, karena tabiat dasarnya yang senang kejahatan."

Al Uqaili, Ibnu Mandah, serta selain keduanya -dan disebutkan Abu Umar tanpa *sanad*- dari Lahab bin Malik Al Laitsi, dia berkata, "Aku menyebutkan praktek perdukunan di sisi Nabi SAW. Aku berkata, 'Kita adalah orang pertama yang mengenal penjagaan langit dan pelemparan syetan serta pencegahan mereka dari pencurian berita langit saat dilempari bintang. Hal itu kami ketahui, karena kami berkumpul di sisi tukang ramal yang bernama Khathr bin Malik - seorang yang sudah sangat tua dan usianya telah mencapai 286 tahun- maka kami mengatakan, 'Wahai Khathr, apakah engkau memiliki pengetahuan tentang bintang-bintang yang dilemparkan ini?' Sesungguhnya kami merasa panik karenanya dan khawatir akan keburukan yang ditimbulkannya'." (Al Hadits). Lalu dalam riwayat ini disebutkan juga bahwa satu bintang besar terlihat jatuh dan tukang ramal itu berteriak, "Ia ditimpa olehnya... Ia ditimpa olehnya... Ia mendapatkan siksaannya... Ia dibakar oleh apinya." Masih dalam

riwayat ini dikatakan bahwa tukang ramal itu juga berkata, "Berita langit telah dicegah dari pendengaran jin. Dengan panah api yang membinasakan pemilik kekuatan, karena utusan yang memiliki keagungan." Kemudian dia berkata, "Aku memandang baik untuk kaumku apa yang aku pandang baik bagi diriku. Hendaklah mereka mengikuti sebaik-baik nabi untuk manusia." Demikian kutipan-kutipan hadits tersebut. Namun, menurut Abu Umar, *sanad* hadits ini lemah sekali. Sekiranya bukan karena hikmah yang terkandung di dalamnya niscaya saya tidak akan menyebutkannya, yakni ia mengandung salah satu tanda kenabian serta dasar agama.

Jika dikatakan, kalau benar bahwa pelemparan hanya semakin ketat dan keras dengan sebab turunnya wahyu, kenapa hal itu tidak terputus dengan terputusnya wahyu, yakni sejak kematian beliau SAW? Lalu mengapa kita sekarang masih menyaksikan bintang yang dilemparkan (baca; bintang jatuh)? Jawabannya diambil dari hadits Az-Zuhri yang telah disebutkan. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, قَالُوْا: كُنَّا نَقُوْلُ وُلِدَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ عَظِيْمٌ وَمَاتَ رَجُلٌ عَظِيْمٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهَا لاَ تُرْمَي لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ رَبُّنَا إِذَا قَضَى أَمْرًا أَخْبَرَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبَرَ السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَيَخْطَفُ الْجِنُّ السَّمْعَ فَيَقْذِفُوْنَ بِهِ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ *(Mereka berkata, "Dahulu kami biasa mengatakan, 'Pada malam ini dilahirkan seorang pembesar dan meninggal seorang pembesar'. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya ia dilemparkan bukan karena kematian seseorang dan juga bukan karena kelahiran seseorang, tetapi Tuhan kita apabila menetapkan urusan, maka para penghuni langit saling menyampaikan berita itu. Hingga berita tersebut sampai ke penghuni langit dunia. Saat itulah jin berusaha mendengar-dengarkan pembicaraan dan menyampaikannya kepada para penolong mereka'.")*. Dari hadits ini disimpulkan bahwa sebab diperketatnya penjagaan tidaklah terputus, karena masih saja ada ketetapan Allah yang disampaikan kepada para malaikat. Disamping itu, syetan-syetan meski telah dijaga ketat di

masa kenabian, tetap saja mereka berusaha untuk mencuri berita, lalu bagaimana sesudah beliau SAW wafat? Umar berkata kepada Ghailan bin Salamah ketika menceraikan istri-istrinya, "Aku kira syetan-syetan yang mencuri berita telah mendengar bahwa engkau akan meninggal, lalu mereka menyampaikan hal itu kepadamu." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dan selainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pencurian berita terus berlangsung sesudah Nabi SAW. Syetan-syetan mencuri berita dengan maksud mengetahui apa yang akan terjadi. Namun, mereka tidak bisa mencapai tujuan itu, kecuali dengan sembunyi-sembunyi, itupun akan diikuti oleh panah api. Kalau ia ditimpa panah api sebelum melemparkan pada teman-temannya, maka tidak ada berita yang sampai. Adapun bila ia sempat menyampaikan sebelum ditimpa panah api, maka berita itu beredar di antara mereka. Hal ini menolak perkataan As-Suhaili yang telah disebutkan.

قَالَ: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلاَّ مَا حَــدَثَ *(Ia berkata, "Tidaklah dihalangi antara kamu dan berita langit kecuali karena suatu kejadian").* Yang mengatakannya kepada mereka adalah iblis, seperti tercantum dalam pada riwayat Abu Ishaq yang telah disebutkan.

فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا *(Berjalanlah di negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya).* Maksudnya, berpencarlah kalian di seluruh belahan bumi. Diantaranya firman Allah dalam surah Al Muzzammil [73] ayat 20, وَآخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِي الأَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللهِ *(Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah).* Dalam riwayat Nafi' bin Jubair dari Ibnu Abbas yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى إِبْلِيْسَ فَبَثَّ جُنُوْدَهُ فَإِذَا هُمْ بِـــالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِرَحْبَةٍ فِي نَخْلَةَ *(mereka mengadukan hal itu kepada Iblis, maka ia mengutus bala tentaranya, dan ternyata mereka mendapati Nabi SAW shalat di tempat terbuka di Nakhlah).*

فَانْطَلَقَ الَّذِيْنَ تَوَجَّهُوا *(Berangkatlah mereka yang menuju).* Dikatakan, mereka adalah jin yang menganut agama Yahudi. Oleh karena itu mereka berkata, "Diturunkan sesudah Musa." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bin Qais, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa jumlah mereka adalah 9. Kemudian dinukil dari An-Nadhr bin Arabi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa jumlah mereka ada 7 dari kalangan Nashibiyin. Ibnu Abi Hatim mengutip dari Mujahid sama sepertinya, tetapi dia berkata, "Mereka terdiri dari 4 Nashibiyin dan 3 Harran. Mereka itu adalah Hissa, Nassa, Syashir, Madhir, Adras, Wardan, dan Ahqab." As-Suhaili menukil di kitab *At-Ta'rif* bahwa Ibnu Duraid menyebutkan 5 di antaranya, yaitu Syashir, Madhir, Mansya, Nasyi, dan Ahqab. Dia berkata, Yanya bin Salam dan selainnya menyebutkan kisah Amr bin Jabir, Sarraq, dan kisah Zaubi'ah, dia berkata, "Apabila jumlah mereka 7, maka Ahqab adalah gelar salah seorang mereka bukan namanya." Hal ini ditanggapi Ibnu Askar berdasarkan keterangan terdahulu dari Mujahid, dia berkata, "Apabila digabungkan kepadanya Amr dan Zaubi'ah serta Sarraq, maka Ahqab adalah gelarnya, dan jumlah mereka ada 9." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia selaras dengan riwayat Umar bin Qais yang telah dikutip.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan pula dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Mereka berjumlah dua belas ribu dari Jazirah Mushul. Nabi SAW bersabda kepada Ibnu Mas'ud, 'Tunggulah hingga aku datang kepadamu'. Lalu beliau membuatkan garis untuknya." (Al Hadits). Kedua kisah ini mungkin dipadukan dengan mengatakan bahwa masing-masing menceritakan kisah tersendiri. Sesungguhnya mereka yang datang pertama kali, karena pelemparan panah api seperti yang disebutkan dalam hadits. Sedangkan penyebab kedatangan mereka yang disebutkan dalam kisah Ibnu Mas'ud adalah untuk memeluk Islam dan mendengarkan Al Qur`an serta menanyakan hukum-hukum agama. Saya telah menjelaskan masalah ini pada awal pembahasan kenabian ketika membicarakan hadits Abu Hurairah. Ia

menjadi dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa kisah kedatangan jin terjadi lebih dari satu kali, karena Abu Hurairah masuk Islam sesudah hijrah. Sementara kisah pertama terjadi setelah diutusnya beliau SAW sebagai Rasul. Barangkali kisah-kisah lain yang disebutkan adalah mereka (para jin) yang datang kepada Nabi pada kesempatan yang lain, sebab tidak ada satu pun di antara kisah itu, kecuali dikatakan bahwa jin-jin itu datang sebagai utusan. Kemudian dari riwayat lain diketahui bahwa utusan mereka datang berulang kali. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum jin.

نَحْوَ تِهَامَةَ *(Ke arah Tihamah)* yaitu nama setiap tempat yang tidak tinggi di negeri Hijaz. Dimanai demikian karena diambil dari kata *at-taham* artinya panas yang menyengat dan tidak ada angin bertiup. Sebagian mengatakan, ia berasal dari kata '*tahama asy-syai*'' artinya sesuatu itu berubah. Dinamakan demikian, karena iklimnya yang berubah-rubah dengan cepat. Al Bakri berkata, "Batasannya dari arah timur adalah Dzatu Irq, dari arah Hijaz adalah As-Sarj, yaitu perkampungan yang masuk wilayah Al Fara`, yang terletak 72 mil dari Madinah.

إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Kepada Rasulullah SAW)*. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Mereka berangkat dan ternyata Rasulullah SAW..."

عَامِدٌ *(pergi menuju)*. Demikian terdapat di tempat ini. Sementara dalam pembahasan sifat shalat Nabi disebutkan, عَامِدِيْنَ (*mereka pergi menuju*), yakni Nabi SAW dan orang-orang yang bersamanya. Atau disebutkan dengan bentuk jamak sebagai pengagungan untuk beliau SAW. Hal ini sangat tepat bila disesuaikan dengan riwayat yang terdapat di tempat ini.

بِنَخْلَةَ *(Di Nakhlah)* yaitu suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Thaif. Al Bakri berkata, "Ditempuh selama satu malam

perjalanan dari Makkah. Inilah yang biasa disebut Bathn Nakhl. Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Nakhl" yakni tanpa mencantumkan huruf *ha`* di akhirnya. Namun, yang benar adalah "Nakhlah."

يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلاَةَ الْفَجْرِ *(Shalat subuh mengimami para sahabatnya).* Tidak ada perbedaan mengenai Ibnu Abbas dalam hal itu. Sementara dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Az-Zubair -atau Ibnu Az-Zubair- berkata, 'Kejadian itu berlangsung di Nakhlah dan Nabi SAW membaca pada shalat Isya`." Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dari Ibnu Uyainah, dari Amr, dari Ikrimah, dia berkata, "Az-Zubair berkata..." lalu dia menyebutkannya disertai tambahan, "Beliau membaca, كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا *(hampir-hampir jin-jin itu berdesakan mengerumuninya)."* Demikian juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Namun, *sanad* riwayat ini *munqathi'* (terputus), dan yang pertama lebih shahih.

تَسَمَّعُوا لَهُ *(Mendengarkan dengan baik).* Yakni mereka sengaja memasang pendengaran dengan sebaik-baiknya untuk memperhatikan Al Qur`an.

رَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا *(mereka kembali kepada kaumnya dan berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami mendengar Al Qur`an yang menakjubkan").* Al Mawardi berkata, "Secara zhahir mereka beriman ketika mendengar Al Qur`an." Dia melanjutkan, "Keimanan dapat terjadi karena salah satu dari dua hal. *Pertama*, mengetahui hakikat mukjizat dan syarat-syaratnya sehingga diperoleh keyakinan tentang kebenaran Rasul. *Kedua*, memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu yang terdapat tanda-tanda yang menyatakan bahwa inilah nabi yang diberitakan. Kedua perkataan ini ada kemungkinan terdapat pada jin."

وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ *(Allah Azza Wajalla menurunkan kepada Nabi-Nya, "Katakanlah, diwahyukan kepadaku bahwasanya sekelompok jin telah mendengarkan").* At-Tirmidzi menambahkan; Ibnu Abbas berkata, "Perkataan jin kepada kaumnya, 'Ketika hamba Allah berdiri berdoa kepada-Nya, hampir-hampir mereka berdesakan mengerumuninya'." Dia berkata, "Ketika mereka melihat beliau SAW shalat mengimami sahabat-sahabatnya, para sahabatnya sujud mengikutinya, maka mereka merasa takjub akan ketaatan para sahabat kepada beliau SAW. Mereka pun mengatakan hal itu pada kaum mereka."

وَإِنَّمَا أُوحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ *(Hanya saja diwahyukan kepadanya perkatan jin).* Ini adalah perkataan Ibnu Abbas. Seakan-akan pandangannya ini didasarkan kepada pernyataan terdahulu bahwa beliau SAW tidak pernah berkumpul dengan jin. Hanya saja Allah mewahyukan kepadanya bahwa para jin telah mendengarkan bacaannya. Serupa dengannya firman Allah, وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا *(Dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)".).*

Namun tidak adanya penyebutan bahwa Nabi berkumpul dengan jin saat mereka mendengarkan Al Qur`an, tidak berkonsekuensi bahwa beliau tidak berkumpul dengan mereka sesudah itu.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Penetapan wujud syetan dan jin.
2. Kedua nama itu (syetan dan jin) adalah nama untuk satu jenis makhluk. Hanya saja terdapat pemisahan karena di antara mereka ada yang kafir dan ada yang beriman, maka yang beriman di antara mereka tidak boleh disebut syetan.

3. Shalat berjamaah telah disyariatkan sebelum hijrah.

4. Syariat shalat berjamaah saat safar.

5. Mengeraskan bacaan pada shalat shubuh.

6. Yang menjadi patokan adalah amalan terakhir yang baik dari seseorang, bagaimanapun buruknya amalannya sebelum itu, karena mereka yang segera menerima keimanan hanya dengan mendengar Al Qur`an, sekiranya tidak memiliki kedudukan tinggi bagi iblis tentu tidak akan diutusnya ke tempat tersebut. Namun, mereka didominasi oleh ketetapan terdahulu berupa kebahagiaan dan akhir yang baik, seperti kisah para tukang sihir Fir'aun. Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang takdir.

سُورَةُ الْمُزَّمِّلِ

73. SURAH AL MUZZAMMIL

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَتَبَتَّلْ): أَخْلِصْ. وَقَالَ الْحَسَنُ (أَنْكَالاً): قُيُودًا. (مُنْفَطِرٌ بِهِ): مُثْقَلَةٌ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (كَثِيبًا مَهِيلاً) الرَّمْلُ السَّائِلُ. (وَبِيلاً): شَدِيدًا.

Mujahid berkata: *Tabattal* artinya beribadahlah dengan ikhlas. Al Hasan berkata: *Ankaalan* artinya ikatan-ikatan. *Munfathirun bihi* artinya pecah belah karena-Nya. Ibnu Abbas berkata: *Katsiiban mahiilan* artinya pasir yang runtuh. *Wabiilan* artinya berat.

Keterangan:

(Surah Al Muzzammil dan Al Muddatstsir). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat yang lain hanya menyebutkan 'Surah Al Muzzammil', dan ini lebih tepat, karena surah Al Muddatstsir akan disebutkan secara tersendiri sesudahnya. Al Muzzammil asalnya adalah al mutazammil (yang berselimut). Kemudian huruf *ta`* dimasukkan kepada huruf *zai*. Namun, dalam qira`ah Ubay bin Ka'ab tetap seperti asalnya.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَتَبَتَّلْ) أَخْلِصْ *(Mujahid berkata, "Watabattal artinya beribadahlah dengan ikhlas").* Bagian ini dinukil Al Firyabi dan selainnya melalui *sanad* yang *maushul.* Ini telah disebutkan pada pembahasan shalat malam.

وَقَالَ الْحَسَنُ : (أَنْكَالاً) قُيُودًا *(Al Hasan berkata, "Ankaalan artinya ikatan-ikatan").* Bagian ini dinukil Abd bin Humaid dari Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Al Hasan Al Bashri. Abu

Ubaidah berkata, "*Al Ankaal* bentuk tunggalnya adalah *nikaal* artinya ikatan." Inilah makna yang masyhur. Sementara sebagian mengatakan maknanya adalah belenggu.

مُنْفَطِرٌ بِهِ مُثْقَلَةٌ بِهِ *(Munfathirun bihi artinya diberatkan dengannya).* Abd bin Humaid menukilnya dari jalur lain dari Al Hasan Al Bashri tentang firman-Nya dalam surah Al Muzzammil ayat 18, السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ dia berkata, "Yakni langit akan diberati dengannya pada hari kiamat." Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim menukil dari jalurnya, "*Mutsaqqalah* artinya membebani." Ibnu Abi Hatim mengutip pula dari jalur lain dari Mujahid, dia berkata, "Firman-Nya, مُنْفَطِرٌ بِهِ yakni terbelah karena beratnya Tuhannya." Atas dasar ini maka kata ganti tersebut maksudnya adalah Allah. Namun, mungkin juga kata ganti kembali kepada hari kiamat. Abu Ubaidah berkata, "Kata ganti diulangi dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki) karena kata *'as-samaa'* (langit) sama maknanya dengan kata *'as-saqf'* (atap)." Maksudnya, kata *'munfathirun'* disebutkan dalam bentuk *mudzakkar.* Namun, kemungkinan pula kata ini berkaitan dengan kata yang tidak disebutkan secara tektsual, yang seharusnya adalah, *'syai`un munfathirun'* (sesuatu yang terbelah).

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (كَثِيبًا مَهِيلاً) الرَّمْلُ السَّائِلُ *(Ibnu Abbas berkata, "Katsiiban mahiilan artinya pasir yang runtuh").* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Al Hakim meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Abbas, "*Al Mahiil* adalah sesuatu yang jika diambil sebagiannya niscaya yang lainnya akan ikut pula. Adapun *al katsiib* adalah tumpukan pasir." Sementara Al Farra` berkata, "*Al Katsiib* adalah tumpukan pasir, sedangkan *al mahiil* adalah sesuatu yang bagian bawahnya digerakkan, maka akan runtuh hingga bagian atasnya."

وَبِيلاً شَدِيدًا (*Wabiilan artinya keras*). Penafsiran ini diriwayatkan Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Serupa dengannya dikatakan Abu Ubaidah.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu hadits pun sehubungan dengan surah Al Muzzammil. Sementara Imam Muslim meriwayatkan hadits Sa'id bin Hisyam dari Aisyah berkenaan dengan sebagian kandungan surah ini, yakni tentang shalat malam. Aisyah berkata dalam hadits yang dimaksud, فَصَارَ قِيَامُ اللَّيْلِ تَطَوُّعًا بَعْدَ فَرِيْضَته (*Maka shalat malam menjadi tathawwu` [sunah] setelah sebelumnya adalah fardhu*). Mungkin juga dimasukkan sebagai tafsir firman Allah dalasm surah Al Muzzammil ayat 20, وَمَا تُقَدِّمُوا لأَنْفُسِكُمْ (*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu)*, hadits Ibnu Mas'ud, إِنَّمَا مَالُ أَحَدِكُمْ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثه مَا أَخَّرَ (*Sesungguhnya harta salah seorang di antara kamu adalah apa yang telah dia belanjakan dan harta warisnya adalah apa yang dia simpan*). Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

سُورَةُ الْمُدَّثِّر

74. SURAH AL MUDDATSTSIR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (عَسِيْرٌ): شَدِيْدٌ. (قَسْوَرَةٌ): رِكْزُ النَّاسِ وَأَصْوَاتُهُمْ، وَكُلُّ شَدِيد قَسْوَرَةٌ. وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: الْقَسْوَرَةُ قَسْوَرُ الأَسَدِ، (الرِّكْزُ) الصَّوْتُ. (مُسْتَنْفِرَةٌ): نَافِرَةٌ مَذْعُورَةٌ.

Ibnu Abbas berkata: *Asiir* artinya sulit. *Qaswarah* artinya suara-suara gaduh manusia. Semua yang keras disebut *qaswarah.* Abu Hurairah berkata: *Al Qaswarah* artinya kekuatan singa. *Ar-Rikz* artinya suara. *Mustanfirah* artinya berlari penuh kepanikan.

Keterangan:

(Surah Al Muddatstsir. Bismillahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Ubay bin Ka'ab membacanya *'mutadatstsir'* seperti *'mutazammil'*. Adapun Ikrimah membacanya *'muzammil'* dan *'mudatstsir'*.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (عَسِيْرٌ) شَدِيْدٌ *(Ibnu Abbas berkata: Asiir artinya sulit).* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas.

(قَسْوَرَةٌ) رِكْزُ النَّاسِ وَأَصْوَاتُهُمْ *(Qaswarah artinya asuara-suara gaduh manusia).* Bagian ini disebutkan Sufyan bin Uyainah dalam tafsirnya dari Amr bin Dinar, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, sehubungan firman-Nya surah Al Muddatstsir [74] ayat 51, فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَة *(lari daripada*

qaswarah) dia berkata, "*Qaswarah* artinya suara-suara pelan manusia." Sementara Sufyan berkata, "Maksudnya adalah gerakan manusia dan suara-suara mereka."

وَكُلُّ شَدِيدٍ قَسْوَرَةٌ *(Semua yang keras adalah qaswarah).* An-Nasafi menambahkan kata "*qusuur.*" Hal ini akan dijelaskan kemudian.

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: (الْقَسْوَرَةُ) قَسْوَرٌ الأَسَدُ، الرِّكْزُ الصَّوْتُ *(Abu Hurairah berkata; Al Qaswarah artinya kekuatan singa. Ar-Rikz artinya suara).* Kata "*ar-rikz* artinya suara" tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Abd bin Humaid mengutipnya dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Biasanya Abu Hurairah apabila membaca firman-Nya dalam surah Al Muddatstsir ayat 50-51, كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ *(seakan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa),* dia berkata, "*Qaswarah* artinya singa." Namun *sanad* riwayat ini terputus antara Zaid dan Abu Hurairah. Dia meriwayatkannya juga melalui dua jalur lain dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Sailan, dari Abu Hurairah dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung). Dari jalur ini pula dinukil oleh Abdurrazzaq. Kemudian disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa itu adalah bahasa Habasyah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yusuf bin Mahran, darinya, dia berkata, "Dalam bahasa Arab disebut *asad* (singa), dalam bahasa Persia disebut *syir*, dan dalam bahasa Habasyah disebut *qaswarah.*" Al Farra` mengutip dari Ikrimah bahwa dikatakan kepadanya, "*Al Qaswarah* dalam bahasa Habasyah artinya singa". Dia berkata, "*Al Qaswarah* dalam bahasa Habasyah artinya pasukan pemanah. Adapun singa dalam bahasa itu adalah *'anbasah.*" Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya juga dari Ibnu Abbas. Penafsiran kata *qaswarah* dengan arti pemanah diriwayatkan Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim dari hadits Abu Musa Al Asy'ari. Sa'id mengutip dari Ibnu Abi Hamzah, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Apakah *qaswarah* artinya singa?' Dia berkata, 'Aku tidak

mengetahuinya dalam bahasa suku manapun dari bangsa Arab. Mereka adalah keluarga seseorang yang mewarisi sisa hartanya'."

(مُسْتَنْفِرَةٌ) نَافِرَةٌ مَذْعُورَةٌ *(Mustanfirah artinya berlari penuh kepanikan)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ *(seakan-akan mereka keledai liar yang berlari terkejut),* yakni penuh kepanikan. *Mustanfirah* juga berarti yang menjauh." Maksudnya, kata ini memiliki dua makna dan berdasarkan dua versi bacaan ayat tersebut. Mayoritas ulama membacanya *'mustanfarah',* sementara Ashim dan Al A'masy membacanya *'mustanfirah'.*

1. Bab

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَوَّلِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ: **(يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ)** قُلْتُ: يَقُولُونَ: **(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)** فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ ذَلِكَ وَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ الَّذِي قُلْتَ فَقَالَ جَابِرٌ: لاَ أُحَدِّثُكَ إِلاَّ مَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ، فَنُودِيتُ، فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ أَمَامِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ شَيْئًا، فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُونِي وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَدَثَّرُونِي وَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، قَالَ: فَنَزَلَتْ: **(يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ).**

4922. Dari Yahya bin Abu Katsir, aku bertanya kepada Abu Salamah bin Abdurrahman tentang surah Al Qur`an yang pertama

diturunkan. Dia berkata, "*Yaa ayyuhal muddatstsir*". Aku berkata, "Mereka mengatakan '*iqra` bismi rabbikal ladzii khalaq*'." Abu Salamah berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah RA tentang hal itu, dan aku mengatakan kepadanya seperti yang engkau katakan, maka Jabir berkata: Aku tidak menceritakan kepadamu kecuali apa yang diceritakan Rasulullah SAW kepada kami. Beliau bersabda, "*Aku tinggal di Hira`. Ketika aku menyelesaikan masaku di sana maka aku pun turun lalu aku diseru. Aku memandang ke arah kananku dan tidak melihat sesuatu. Aku juga memandang ke arah kiriku tetapi aku tidak melihat sesuatu. Aku memandang ke arah depanku tetapi aku tidak melihat sesuatu. Aku memandang ke belakangku tetapi tidak melihat sesuatu. Aku menengadahkan kepalaku dan aku melihat sesuatu. Aku datang kepada Khadijah dan berkata, 'Selimutilah aku dan tuangkan air dingin kepadaku'.*" Beliau berkata, "*Mereka pun menyelimutiku dan menuangkan air dingin kepadaku.*" Beliau bersabda, "*Maka turunlah ayat 'Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir, warabbaka fakabbir'* (wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah)."

Keterangan:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Yahya, dari Waki', dari Ali bin Al Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir RA. Yahya adalah Ibnu Musa Al Balkhi atau Ibnu Ja'far. Sedangkan Ali bin Al Mubarak adalah Al Huna`i, seorang periwayat yang berasal dari Bashrah, *tsiqah* (terpercaya) dan masyhur. Dia tidak memiliki hubungan kerabat apapun dengan Abdullah bin Al Mubarak yang masyhur itu.

2. Firman Allah, قُمْ فَأَنْذِرْ

"Bangunlah dan berilah peringatan."
(Qs. Al Muddatstsir [74]: 2)

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ مِثْلَ حَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ

4923. Dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku tinggal di Hira'...*" sama seperti hadits Utsman bin Umar dari Ali bin Al Mubarak.

<u>Keterangan</u>:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi dan selainnya, dari Harb bin Syaddad, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah RA. Yang dimaksud 'selainnya' adalah Abu Daud Ath-Thayalisi. Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Abu Arubah, Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Daud menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Harb bin Syaddad menceritakan kepada kami... sama seperti di atas.

Kebanyakan periwayat yang menukil dari Yahya bin Abi Katsir mengatakan, "Dari Abu Salamah." Sementara Syaiban bin Abdurrahman berkata, "Dari Yahya, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh, dari Jabir." An-Nasa`i meriwayatkannya dari Adam bin Abi Iyas, dari Syaiban. Demikian juga Imam Bukhari meriwayatkan di

kitab *At-Tarikh* dari Adam. Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan dari Syaiban seperti riwayat mayoritas, dan inilah yang akurat.

مِثْلَ حَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ *(Sama seperti hadits Utsman bin Umar dari Ali bin Al Mubarak).* Imam Bukhari tidak mengutip riwayat Utsman bin Umar yang dia alihkan kepadanya riwayat Harb bin Syaddad. Namun, riwayat yang dimaksud dikutip Muhammad bin Basysyar (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini). Abu Arubah meriwayatkannya dalam kitab *Al Awa`il,* dia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Ali bin Al Mubarak memberitakan kepada kami. Demikian juga diriwayatkan Imam Muslim dan Al Hasan bin Sufyan, semuanya dari Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna dari Utsman bin Umar.

3. Firman Allah, وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ

***"Dan Tuhanmu agungkanlah"*.**
(Qs. Al Muddatstsir [74]: 3)

عَنْ يَحْيَى قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ أَوَّلُ؟ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ) فَقُلْتُ: أُنْبِئْتُ أَنَّهُ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ أَوَّلُ؟ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ) فَقُلْتُ: أُنْبِئْتُ أَنَّهُ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) فَقَالَ: لاَ أُخْبِرُكَ إِلاَّ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَاوَرْتُ فِي حِرَاءٍ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَاسْتَبْطَنْتُ الْوَادِيَ، فَنُودِيتُ، فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ

عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُونِي، وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، وَأُنْزِلَ عَلَيَّ (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ).

4924. Dari Yahya, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Salamah, "Apakah surah Al Qur`an yang pertama diturunkan?" Dia berkata, "*Yaa ayyuhal muddatstsir*". Aku berkata, "Diberitahukan kepadaku bahwa ia adalah '*iqra` bismi rabbikalladzii khalaq*'." Abu Salamah berkata, "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah, 'Apakah surah Al Qur`an yang pertama diturunkan?' Dia berkata, '*Yaa Ayyuhal muddatstsir*'. Aku berkata, 'Diberitahukan kepadaku bahwa ia adalah *iqra` bismi rabbikalladzii khalaq*'. Dia berkata: Aku tidak mengabarkan kepadaku kecuali apa yang disabdakan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, *'Aku tinggal di Hira`. Ketika aku telah menyelesaikan masaku tinggal di sana, aku pun turun dan telah berada di lubuk lembah, tiba-tiba aku dipanggil. Aku memandang ke depanku, ke belakangku, ke kananku, dan ke kiriku, ternyata dia duduk di atas singgasana antara langit dan bumi. Aku datang kepada Khadijah dan berkata, 'Selimutlah aku dan tuangkan air dingin kepadaku'. Lalu diturunkan kepadaku, 'Wahai orang yang berselimut, bangun dan berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah'*."

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dan Tuhanmu agungkanlah"). Disebutkan hadits Jabir yang telah dikutip sebelumnya melalui Harb bin Syaddad dari Yahya bin Abu Katsir.

سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ *(Aku bertanya kepada Abu Salamah).* Yakni Ibnu Abdurrahman bin Auf.

فَقُلْتُ: أُنْبِئْتُ أَنَّهُ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) *(Aku berkata, "Diberitakan kepadaku bahwa ia adalah 'iqra` bismi rabbika'").* Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dari Harb disebutkan, "Aku berkata, sungguh

sampai kepadaku bahwa yang pertama kali turun adalah *iqra` bismi rabbika."* Namun, Yahya bin Abu Katsir belum menjelaskan siapa yang mengabarkan kepadanya. Barangkali yang dia maksudkan adalah Urwah bin Az-Zubair. Begitu pula Abu Salamah tidak menerangkan siapa yang mengatakan hal itu kepadanya. Namun, mungkin yang dia maksudkan adalah Aisyah RA, sebab hadits ini masyhur dinukil dari Urwah, dari Aisyah, seperti disebutkan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu melalui Az-Zuhri. Di tempat itu disebutkan juga bahwa riwayat Az-Zuhri dari Abu salamah dari Jabir menunjukkan maksud '*yang pertama*' dalam perkataan, '*yang pertama turun adalah surah Al Muddatsir*' adalah dalam makna khusus, yakni surah pertama turun setelah masa kevakuman wahyu, atau surah pertama yang berkenaan dengan perintah memberi peringatan, bukan berarti surah ini yang turun pertama kali secara mutlak. Seakan-akan mereka yang mengatakan surah pertama kali turun adalah Iqra` maksudnya adalah secara mutlak. Kemudian maksud mereka yang mengatakan surah yang pertama turun adalah Al Muddatstsir adalah yang berkaitan dengan pengutusan beliau SAW sebagai Nabi secara tegas.

Al Karmani berkata, "Pernyataan Jabir, 'yang pertama kali turun adalah *yaa ayyuhal muddatstsir*' hanya berdasarkan ijtihadnya bukan riwayatnya, dan yang benar adalah keterangan dalam hadits Aisyah." Mungkin juga kalimat pada riwayat ini, "Aku melihat sesuatu -yakni Jibril- di goa Hira` dan berkata kepadaku, 'Iqra' (bacalah), maka aku takut dan datang kepada Khadijah lalu berkata, 'Selimutilah aku', maka turunlah *yaa ayyuhal muddatstsir*." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan maksud 'yang pertama' berkenaan dengan turunnya surah Al Muddatsir, dengan sebab tertentu, yakni ia adalah surah pertama yang turun karena suatu sebab, yaitu perbuatan beliau yang menyelimuti dirinya karena ketakutan. Adapun surah Iqra` turun tanpa didahulu suatu sebab. Namun, kemungkinan ini sangat jauh dari kebenaran.

Sehubungan dengan surah pertama yang turun terdapat perkataan lain dari Atha` Al Khurasani. Dia berkata, "Al Muzzammil turun sebelum Al Muddatstsir". Namun, Atha` adalah lemah, terlebih lagi riwayatnya itu terputus dua orang periwayat berturut-turut, sebab Atha` tidak diketahui pernah bertemu dengan seorang pun di antara sahabat Nabi SAW. Makna zhahir hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa surah Al Muzzammil lebih akhir karena di dalamnya terdapat penyebutan shalat malam dan selainnya berupa perkara-perkara yang terjadi lebih akhir daripada awal turunnya wahyu. Berbeda dengan surah Al Muddatstsir yang memuat firman-Nya, "*Bangunlah dan berilah peringatan.*" Dari Mujahid disebutkan bahwa surah yang pertama turun adalah Walqalam. Sedangkan surah pertama turun sesudah hijrah adalah Wailul lil Muthaffifin.

Perkara yang musykil dalam riwayat Yahya bin Katsir adalah perkatannya, "Aku tinggal di Hira` selama satu bulan. Ketika aku telah menyelesaikan masa itu aku turun dan berada di tengah lembah. Tiba-tiba aku dipanggil —hingga beliau mengatakan— aku menengadahkan kepalaku ternyata dia -yakni Jibril- di atas Arsy (singgasana) di angkasa, maka aku datang kepada Khadijah dan berkata, 'selimutilah aku'." Namun, kemusykilan ini dapat dihapus oleh salah satu dari dua perkara, *yaitu*, luput dari Yahya bin Abi Katsir dan juga gurunya, kisah kedatangan Jibril di goa Hira` untuk menyampaikan surah Iqra` bismi rabbikal ladzii khalaq. Begitu juga hal-hal lain yang disebutkan Aisyah. Atau mungkin juga Nabi SAW kembali tinggal di goa Hira` pada bulan yang lain. Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umair yang dikutip Al Baihaqi, "Beliau SAW biasa menyepi selama satu bulan setiap tahun, yaitu pada bulan Ramadhan." Kejadian ini beliau lakukan pada masa terputusnya wahyu. Lalu Jibril datang saat beliau menyelesaikan masa menyepinya.

4. Firman Allah, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"Dan pakaianmu sucikanlah."
(QS. Al Muddatstsir [74]: 4)

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ، فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَجَئِثْتُ مِنْهُ رُعْبًا. فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي. فَدَثَّرُونِي. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ –إِلَى- وَالرِّجْزَ فَاهْجُرْ) قَبْلَ أَنْ تُفْرَضَ الصَّلاَةُ. وَهِيَ الأَوْثَانُ.

4925. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW menceritakan tentang masa terputusnya wahyu. Beliau mengatakan dalam ceritanya, "*Ketika aku berjalan tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat kepalaku dan ternyata malaikat yang datang kepadaku di Hira` sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku merasakan ketakutan karenanya. Aku kembali dan berkata, 'Tutupilah aku, tutupilah aku'. Mereka pun menyelimutiku. Lalu Allah menurunkan, 'Wahai orang yang berselimut* -hingga firman-Nya- *dan perbuatan dosa maka tinggalkanlah'.*" sebelum difardhukan shalat. Ia adalah patung-patung.

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dan pakaianmu sucikanlah"). Imam Bukhari menyebutkan hadits Jabir yang telah dikutip pada bab sebelumnya,

tetapi di tempat ini dari riwayat Az-Zuhri, dari Abu Salamah. Dia mengutipnya melalui dua *sanad* dari Uqail dan Ma'mar, dan yang disebutkan adalah redaksi riwayat Ma'mar. Adapun redaksi riwayat Uqail akan disebutkan pada bab berikutnya.

Pada bagian akhir hadits disebutkan, "*dan perbuatan dosa maka tinggalkanlah. Sebelum shalat difardhukan.*" Seakan-akan kalimat, "Sebelum shalat difardhukan" merupakan isyarat bahwa perintah mensucikan pakaian telah ada sebelum shalat difardhukan. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Cucilah ia dengan air." Makna ini pula yang dikemukakan Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Kemudian dia mengutip melalui jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sucikanlah dari dosa." Lalu diriwayatkan dari Qatadah dan Asy-Sya'bi serta selain keduanya seperti itu. Pendapat ketiga yang dinukil dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Maknanya, jangan memakai kain itu untuk melakukan pengkhianatan dan perbuatan dosa." Dari Thawus, dia berkata, "Artinya singsingkanlah." Sementara dari Manshur —begitu pula dari Mujahid— dia berkata, "Maknanya, perbaikilah amalanmu." Demikian juga diriwayatkan Sa'id bin Manshur dari Manshur dari Mujahid. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Manshur dari Abu Razin, sama sepertinya. Kemudian Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Akhlakmu perbaikilah." Asy-Syafi'i berkata, "Dikatakan tentang firman-Nya, '*dan pakaianmu sucikanlah*', shalatlah menggunakan pakaian yang suci." Masih ada lagi pendapat selain itu. Namun, pendapat pertama lebih tepat. Hal ini didukung riwayat yang dikutip Ibnu Al Mundzir -sehubungan dengan sebab turunnya ayat itu- dari Zaid bin Martsad, dia berkata, "Dilemparkan kepada Rasulullah SAW isi perut unta, maka turunlah ayat..." Namun, mungkin juga yang dimaksud adalah semua yang dikatakan itu.

5. Firman Allah, وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

"Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah."
(Qs. Al Muddatstsir [74]: 5)

يُقَالُ: الرِّجْزُ وَالرِّجْسُ الْعَذَابُ

Dikatakan, *ar-rijz* dan *ar-rijs* artinya siksa.

عَنْ عُقَيْلٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَجَئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الأَرْضِ، فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي، فَزَمَّلُونِي، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ -إِلَى قَوْلِهِ- فَاهْجُرْ) قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: وَالرِّجْزَ الأَوْثَانَ، ثُمَّ حَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ.

4926. Dari Uqail, dia berkata: Ibnu Syihab berkata: Aku mendengar Abu Salamah berkata: Jabir bin Abdullah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW menceritakan tentang masa terputusnya wahyu, "*Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat pandanganku ke langit, ternyata malaikat yang datang kepadaku di Hira` sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku merasakan ketakutan karenanya hingga tersungkur ke tanah. Aku datang kepada keluargaku dan berkata, 'Tutupilah/selimutlilah aku... tutupilah/selimutilah aku...' maka mereka pun menutupi/menyelimutiku'. Lalu Allah menurunkan, 'Wahai orang yang*

berselimut, bangun dan berilah peringatan **-hingga firman-Nya-** ***tinggalkanlah'."*** **Abu Salamah berkata, "*****Ar-Rijz*** **adalah patung-patung." Kemudian wahyu pun turun dan berturut-turut.**

Keterangan:

(Bab "Dan perbuatan dosa [menyembah berhala] tinggalkanlah". Dikatakan, ar-rijz dan ar-rijs artinya siksa). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Pada bab sebelumnya disebutkan bahwa *ar-rijz* adalah patung-patung, dan ini adalah penafsiran dari segi makna. Maksudnya, tinggalkanlah sebab-sebab yang mendatangkan *ar-rijz* (siksa), yaitu patung-patung. Al Karmani berkata, "Dia menafsirkan kata tunggal dengan kata jamak, karena kata tunggal itu menunjukkan jenis.

Redaksi riwayat di bab ini menjelaskan bahwa penafsiran kata *ar-rijz* dengan arti patung-patung berasal dari perkataan Abu Salamah. Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari Muhammad bin Katsir dari Ma'mar dari Az-Zuhri-sehubungan dengan hadits ini disebutkan "*ar-rujz*", yaitu *qira`ah* Hafsh dari Ashim. Abu Ubaidah berkata, "Keduanya adalah semakna." Kemudian diriwayatkan dari Mujahid dan Al Hasan bahwa *ar-rujz* adalah nama patung. Sedangkan *ar-rijz* artinya siksa.

سُورَةُ الْقِيَامَةِ

75. SURAH AL QIYAAMAH

1. Firman Allah, لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."
(Qs. Al Qiyaamah [75]: 16)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ): سَوْفَ أَتُوبُ، سَوْفَ أَعْمَلُ. (لاَ وَزَرَ): لاَ حِصْنَ. (سُدًى): هَمَلاً.

Ibnu Abbas berkata: *Liyafjura amaamah* (berbuat maksiat terus-menerus), yakni nanti aku akan bertaubat, nanti aku akan beramal. *Laa wazar* artinya tidak ada tempat perlindungan (benteng). *Sudaa* artinya tersia-siakan.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ حَرَّكَ بِهِ لِسَانَهُ -وَوَصَفَ سُفْيَانُ يُرِيدُ أَنْ يَحْفَظَهُ- فَأَنْزَلَ اللهُ (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ)

4927. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW apabila turun wahyu kepadanya, beliau menggerakkan lisannya (membacanya) -Sufyan menggambarkan hal itu dan maksudnya untuk bisa menghafalnya- maka Allah menurunkan, *'Jangan engaku menggerakan lidahmu untuk membaca (Al Qur`an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya'.*"

Keterangan:

(Surah Al Qiyaamah). Pembahasan tentang firman-Nya, *'laa uqsimu'* sudah dijelaskan pada akhir surah Al Hijr. Jumhur berpendapat kata *laa* pada kalimat itu sebagai tambahan, sehingga maknanya adalah 'aku bersumpah'. Sebagian lagi mengatakan ia adalah kata *'tanbih'* (untuk menarik perhatian pendengar).

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِـهِ *(Jangan engaku menggerakan lidahmu untuk membaca [Al Qur`an] karena hendak cepat-cepat menguasainya).* Tidak ada perbedaan di kalangan salaf bahwa ini ditujukan kepada Nabi SAW sehubungan dengan turunnya wahyu, seperti diindikasikan oleh hadits di bab ini. Namun, Fakhrurrazi mengutip dari Qaffal pernyataan yang memberi kemungkinan ayat itu turun kepada 'manusia' yang disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu firman-Nya dalam surah Al Qiyamah ayat 13, يُنَبَّؤُا الإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَـدَّمَ وَأَخَّـرَ *(Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya),* dia berkata, "Kitabnya ditampakkan lalu dikatakan, 'Bacalah kitabmu'. Ketika mulai membaca, maka dia pun gagap karena takut. Oleh karena itu, dia cepat-cepat membacanya, maka dikatakan, 'Janganlah engkau menggerakkan lidahmu untuk cepat-cepat membacanya. Sesungguhnya tanggungan Kami untuk mengumpulkannya. Maksudnya, mengumpulkan amalanmu dan membacakannya kepadamu. Apabila kami telah membacakannya kepadamu, maka ikutilah bacaannya dengan mengakui bahwa engkau melakukannya. Kemudian keharusan Kami menjelaskan urusan manusia dan apa yang berkaitan dengan siksaannya." Dia juga berkata, "Ini adalah penafsiran yang cukup bagus dan tak ada akal yang menolaknya. Meskipun tidak ada *atsar* yang mendukungnya."

Faktor yang mendorongnya menafsirkan seperti ini adalah kesulitan dalam menjelaskan hubungan antara ayat ini dan sebelumnya yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa hari Kiamat.

Hingga sebagian pengikut Rafidhah mengklaim ada bagian yang terhapus dari surah ini. Namun, ini klaim yang batil. Sementara itu, para Imam telah menjelaskan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, diantara yang mereka katakan adalah:

Pertama, ketika Allah menyebutkan peristiwa Kiamat, dan ciri mereka yang melalaikan amalan untuk menghadapi kiamat itu adalah sikap terburu-buru, sedangkan dasar ajaran agama adalah segera melakukan amal kebaikan, maka dijelaskan bahwa dasar ajaran ini terkadang dikesampingkan karena suatu urusan yang lebih utama, yaitu mendengarkan wahyu dengan seksama dan memahami apa yang dikehendakinya. Adapun orang yang menyibukkan diri untuk menghafalnya terkadang terhalang melakukan hal itu, maka diperintahkan agar tidak terburu-buru menghafalnya, karena pemeliharaan Al Qur`an berada dalam jaminan Allah. Bahkan hendaknya dia memperhatikan apa yang dibacakan kepadanya hingga selesai dan memahami kandungannya. Setelah kalimat sisipan ini selesai, maka Allah kembali kepada pembicaraan semula tentang manusia dan awal penciptaannya. Allah berfirman, *'Sekali-kali tidak',* suatu ungkapan yang berindikasi pencegahan. Seakan-akan Allah berfirman, "Bahkan kamu wahai anak keturunan Adam, karena tabiat kamu yang terburu-buru, maka kamu terburu-buru dalam segala sesuatu, dan di antaranya kamu menyukai yang cepat (dunia)." Makna ini didasarkan kepada mereka yang membacanya *'tuhibbun'* (kamu menyukai) yang juga merupakan bacaan versi jumhur. Namun, Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya *'yuhibbuun'* (mereka menyukai) sesuai dengan kata *'insaan'* (manusia).

Kedua, salah satu karekteristik Al Qur`an adalah apabila menyebutkan kitab yang memuat amalan-amalan hamba ketika ditampakkan di hari Kiamat, maka akan diiringi dengan penyebutan Kitab yang mengandung hukum-hukum agama di dunia yang dengannya perhitungan amal perbuatan akan ditegakkan, sama seperti firman Allah dalam surah Al Kahfi, وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ

مِمَّا فِيْهِ-إِلَى أَنْ قَالَ- وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً *(Diletakkan kitab dan engkau melihat para pelaku dosa merasa takut terhadap apa yang ada padanya* —hingga firman-Nya— *sungguh kamu telah jelaskan bagi manusia dalam Al Qur`an ini segala permisalan. Adapun manusia sangat banyak membantah).* Allah berfirman dalam surah Al Israa`, فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَأُوْلَئِكَ يَقْرَءُوْنَ كِتَابَهُمْ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ *(Barangsiapa yang kitabnya diserahkan dari arah kanannya, maka mereka itu membaca kitab-kitab mereka* —hingga firman-Nya— *dan sungguh kami telah menjelaskan bagi manusia dalam Al Qur`an ini).* Begitu pula firman-Nya dalam surah Thaaha ayat 102 dan 114, يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا -إِلَى أَنْ قَالَ- فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلاَ تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا *([yaitu] di hari [yang di waktu itu] ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram* -hingga firman-Nya- *Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.").*

Ketiga, ketika turun awal surah ini hingga firman-Nya, وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيْرَهُ*(meskipun ia menyampaikan alasan-alasan),* kebetulan saat itu Nabi SAW segera menghafalnya, dan beliau menggerakkan lidahnya dengan terburu-buru karena khawatir akan luput darinya. Oleh karena itu, turunlah firman-Nya, لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ -إِلَى قَوْلِهِ- ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ *(Jangan kamu gerakkan lidahmu untuk membaca [Al Qur`an]* -hingga firman-Nya- *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya).* Setelah itu, pembicaraan kembali untuk melengkapi masalah yang awal. Al Fakhrurrazi berkata, "Serupa dengan ini apabila seorang guru menyampaikan suatu masalah kepada muridnya, tetapi si murid menyibukkan diri dengan sesuatu, maka guru itu aka

berkata kepadanya, 'Pusatkan perhatianmu dan pahami apa yang saya katakan', setelah itu guru kembali menyempurnakan masalah yang dibicarakannya. Mereka yang tidak mengetahui sebab akan mengatakan bahwa kalimat ini tidak memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Berbeda dengan mereka yang mengetahui penyebabnya."

Keempat, oleh karena jiwa telah disebutkan di awal surah, maka kembali kepada jiwa Al Mushthafa. Seakan-akan dikatakan, "Ini adalah urusan jiwa-jiwa, dan engkau wahai Muhammad, jiwamu lebih mulia dibanding jiwa lainnya, maka hendaklah kamu melakukan perkara yang paling sempurna."

Disamping itu masih terdapat hubungan lain yang disebutkan Fakhrurazzi, tetapi tidak ada faidahnya dan terkesan diada-adakan.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ) سَوْفَ أَتُوبُ سَوْفَ أَعْمَلُ *(Ibnu Abbas berkata; liyafjura amaamah [hendak membuat maksiat terus-menerus] yakni nanti aku akan bertaubat, nanti aku akan beramal).* Ath-Thabari menukil melalui *sanad* yang *maushul* dari Al Aufi dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Al Qiyaamah ayat 5, بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ *(Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus),* yakni angan-angan. Dia berkata, 'Aku mengerjakannya kemudian aku bertaubat'." Kemudian Al Firyabi, Al Hakim, dan Ibnu Jubair menyebutkan dari Mujahid, dia berkata, "Dia mengatakan, 'Nanti aku bertaubat'." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia adalah orang kafir yang mendustakan hari perhitungan dan berbuat maksiat terus-menerus, yakni terus menerus dalam perbuatan dosanya dan tidak mau bertaubat."

(لاَ وَزَرَ) لاَ حِصْنَ *(Laa wazar artinya tidak ada tempat berlindung [benteng]).* Bagian ini dinukil Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tetapi dia menyebutkan dengan kata *'hirz'* (tempat penyimpanan). Kemudian

dinukil melalui Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, لاَ حِصْنَ وَلاَ مَلْجَأَ (*Tidak ada benteng dan tidak ada tempat berlindung*). Ibnu Abi Hatim menukil dari As-Sudi, dari Abu Sa'id, dari Ibnu Mas'ud sehubungan firman-Nya dalam surah Al Qiyaamah ayat 11, لاَ وَزَرَ, dia berkata, "Yakni tidak ada benteng." Lalu dari Abu Raja` dari Al Hasan, dia berkata, "Seseorang berada pada hewan ternaknya lalu datang padanya pasukan berkuda secara tiba-tiba, maka sahabatnya berkata kepadanya, '*Al Wazr... al wazr...*' yakni pergilah ke bukit dan berlindung di sana." Sementara Abu Ubaidah berkata, "*Al Wazr* adalah tempat berlindung."

هَمَلاً (سُدًى) *(Sudaa artinya tersia-siakan)*. Pada riwayat selain Abu Dzar, pernyataan ini disebutkan di bagian awal. Ath-Thabari meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Qiyaamah ayat 36, سُدًى, yakni tidak dilarang dan tidak diperintahkan. Mereka berkata, '*asdaitu haajatiy*', artinya aku mengabaikan keperluanku.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Musa bin Abi Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA. Pada *sanad* ini dikatakan; Musa bin Abi Aisyah menceritakan kepada kami dan dia seorang yang *tsiqah* (terpercaya). Ini adalah perkataan Ibnu Uyainah. Dia seorang tabi'in junior yang berasal dari Kufah dan termasuk maula keluarga Ja'dah bin Hubairah. Nama panggilannya Abu Al Hasan. Nama bapaknya tidak diketahui. Sementara jalur-jalur hadits ini semuanya berujung kepadanya. Hanya saja Amr bin Dinar turut menukilnya juga dari Sa'id bin Jubair. Ia juga termasuk riwayat Ibnu Uyainah darinya. Diantara murid-murid Ibnu Uyainah ada yang menukilnya melalu *sanad* yang *maushul* dengan menyebutkankan Ibnu Abbas, misalnya Abu Kuraib sebagaimana dikutip Ath-Thabari, dan ada pula pula yang menukilnya melalui jalur *mursal*, misalnya Sa'id bin Manshur.

حَرَّكَ بِهِ لِسَانَهُ وَوَصَفَ سُفْيَانُ يُرِيدُ أَنْ يَحْفَظَهُ *(Beliau menggerakkan lidahnya untuknya. Sufyan menggambarkannya dan maksudnya untuk menghafalnya).* Dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan, "Sufyan menggerakkan kedua bibirnya." Dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan, "Dia terburu-buru dan maksudnya untuk menghafalnya, maka turunlah ayat..."

فَأَنْزَلَ اللهُ لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ *(Allah menurunkan, "Janganlah engkau menggerakkan lidahmu membacanya untuk cepat-cepat menguasainya").* Sampai di sini riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya menambahkan ayat sesudahnya. Sa'id bin Manshur menambahkan dalam riwayatnya di akhir hadits, وَكَانَ لاَ يُعْرَفُ خَتْمُ السُّوْرَةِ حَتَّى تُنْزَلَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *(Dahulu tidak diketahui akhir suatu surah hingga diturunkan 'bismillaahirrahmaanirrahim').*

Firman Allah, إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."
(Qs. Al Qiyaamah [75]: 17)

عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ أَنَّهُ سَأَلَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ) قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ إِذَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ، فَقِيلَ لَهُ: لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ -يَخْشَى أَنْ يَنْفَلِتَ مِنْهُ- إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ: أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ، وَقُرْآنَهُ أَنْ تَقْرَأَهُ (فَإِذَا قَرَأْنَاهُ -يَقُولُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ- فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ) أَنْ نُبَيِّنَهُ عَلَى لِسَانِكَ.

4928. Dari Musa bin Abi Aisyah, dia bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, *'Jangan kamu menggerakkan lidahmu untuk membacanya'.* Dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Beliau biasa menggerakkan kedua bibirnya apabila diturunkan (wahyu) kepadanya, maka dikatakan kepadanya, 'Janganlah engkau menggerakkan lidahmu untuk membacanya -dia khawatir akan luput darinya- *sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya*', yakni mengumpulkannya di dadamu, '*dan membacakannya*', yakni agar kamu (pandai) membacanya. 'Apabila Kami telah membacakannya —dia mengatakan diturunkan kepadanya— maka ikutilah bacaannya, kemudian tanggungan Kamilah menjelaskannya', menjelaskannya melalui lisanmu."

Keterangan:

(Bab "Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacakannya".). Disebutkan hadits Ibnu Abbas yang terdahulu dari Israil, dari Musa bin Abi Aisyah, lebih lengkap daripada riwayat Ibnu Uyainah. Hal ini dianggap ganjil oleh Al Ismaili. Dia berkata, "Demikian yang dia riwayatakn dari Ubaidillah bin Musa." Kemudian dia mengutip dari Ubaidillah, *'Kangan kamu menggerakkan lidahmu untuk membacanya',* dia berkata, "Beliau biasa menggerakkan lidahnya karena takut akan luput darinya." Maka kemungkinan apa yang disebutkan sesudah ini dari kalimat, "*Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya*" hingga bagian akhirnya, dinukil secara *mu'allaq* dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang lain. Hadits ini akan dikutip pada bab berikutnya dengan redaksi yang lebih lengkap.

2. Firman Allah, فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." **(Qs. Al Qiyaamah [75]: 18)**

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (قَرَأْنَاهُ) بَيَّنَّاهُ. (فَاتَّبِعْ): اعْمَلْ بِهِ.

Ibnu Abbas berkata, "*Qara`naahu (Kami telahselesai membacakannya),* yakni kami telah menjelaskannya. *Fattabi'* (ikutilah), yakni amalkanlah."

عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ (**لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ**) قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ بِالْوَحْيِ، وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ، وَكَانَ يُعْرَفُ مِنْهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ الآيَةَ الَّتِي فِي (**لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ: لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ**) قَالَ: عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ وَقُرْآنَهُ (**فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ**) فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ (**ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ**) عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ، قَالَ: فَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ أَطْرَقَ فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللهُ. (**أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى**) تَوَعُّدٌ.

4929. Dari Musa bin Abi Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sehubungan firman-Nya, '*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya'.* Dia berkata, "Biasanya Rasulullah SAW apabila Jibril turun kepadanya membawa wahyu, beliau menggerakkan lidahnya dan kedua bibirnya, maka terasa berat baginya, dan hal itu diketahui, akhirnya Allah menurunkan ayat dalam surah '*laa uqsimu biyaumil qiyaamah*', yaitu '*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk*

(membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya, Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.' Dia berkata, "Tanggungan Kami mengumpulkannya di dadamu dan membacakaannya. *'Apabila Kami telah membacakannya maka ikutilah bacaannya',* yakni apabila kami telah menurunkannya, maka dengarkanlah. *'Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami menjelaskannya',* tanggungan Kami untuk menjelaskannya melalui lisanmu." Dia berkata, "Maka biasanya apabila Jibril datang, beliau menundukkan kepalanya. Jika Jibril telah pergi, beliau membacanya sebagaimana dijanjikan Allah. *'Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu,'* ancaman."

Keterangan Hadits:

(Apabila Kami telah membacakannya, maka ikutilah bacaannya. Ibnu Abbas berkata, "qara`naahu [Kami membacakannya] yakni, kami menjelaskannya. Fattabi' [ikutilah], yakni amalkanlah). Penafsiran ini diriwayatkan Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas RA sebagaimana dikutip Ibnu Abi Hatim. Kemudian disebutkan dalam bab ini dari Ibnu Abbas penafsiran yang lain.

إِذَا نَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ *(Apabila Jibril turun kepadanya).* Dalam riwayat Abu Awanah dari Musa bin Abi Aisyah —sebagaimana tersebut pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu—, "Beliau mendapatkan kesusahan karena turunnya wahyu." Kalimat ini disebutkan untuk menjelaskan sebab turunnya ayat. Kesusahan itu terjadi saat wahyu turun, karena beratnya perkataan, seperti dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu dari hadits Aisyah RA. Disebutkan juga dalam haditsnya sehubungan dengan kisah berita dusta, "Beliau SAW dipenuhi keringat seperti apa yang biasa dialami (ketika menerima wahyu)." Lalu dalam haditsnya disebutkan, "Ia sangat sulit bagiku." Pada dasarnya kedua keadaan itu

sama-sama sulit, tetapi salah satunya lebih sulit dibanding yang lainnya.

وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ *(Beliau biasa menggerakkan lidahnya dan kedua bibirnya).* Abu Awanah cukup menyebut 'kedua bibir' dan begitu juga Isra`il. Adapun Sufyan hanya menyebut 'lidah'. Maksud hadits tersebut mencakup semuanya. Hanya saja kedua gerakan itu umumnya saling terkait. Atau maksudnya, beliau menggerakkan mulutnya (kedua bibir dan lidah). Akan tetapi oleh karena lidah merupakan unsur pokok dalam pembicaraan, maka ayat pun hanya menyebutkannya.

فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ *(Maka bertambah sulit baginya).* Makna zhahir redaksi ini adalah bahwa sebab beliau terburu-buru adalah adanya kesulitan yang dirasakan saat wahyu turun, maka beliau pun terburu-buru menerimanya agar kesulitan itu segera hilang darinya. Namun, dalam riwayat Israil dijelaskan bahwa demikian itu beliau lakukan karena khawatir akan dilupakan. Dia berkata, "Dikatakan, 'Jangan kamu menggerakkan lidahmu membacanya karena khawatir akan luput darimu'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Raja`, dari Al Hasan, "Beliau biasa menggerakkan lisannya membacanya agar dapat mengingatnya, maka dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya Kami akan memeliharanya atasmu'." Ath-Thabari mengutip dari Asy-Sya'bi, "Biasanya apabila wahyu turun kepadanya, maka beliau terburu-buru mengucapkannya karena cintanya kepadanya. Secara zhahir beliau langsung membaca kembali apa yang telah turun (tanpa menunggu selesai) karena cintanya kepada wahyu itu, maka beliau diperintah agar tidak terburu-buru hingga wahyu selesai diturunkan." Namun, tidak tertutup kemungkinan hal itu beliau lakukan karena beberapa sebab.

Dalam riwayat Abu Awanah disebutkan, "Ibnu Abbas berkata, 'Aku menggerakkan keduanya (bibir) sebagaimana Rasulullah

menggerakkan keduanya'. Lalu Sa'id berkata, 'Aku juga menggerakkan keduanya sebagaimana aku melihat Ibnu Abbas menggerakkan keduanya'." Pernyataan Ibnu Mas'ud disebutkan secara mutlak. Sementara dalam pernyataan Sa'id dikaitkan dengan 'penglihatan', karena Ibnu Abbas tidak pernah melihat Nabi SAW dalam kondisi seperti itu, sebab secara zhahir peristiwa ini terjadi pada awal kenabian dan Ibnu Abbas belum dilahirkan. Hanya saja tidak tertutup kemungkinan Nabi mengabarkan kepadanya dan Ibnu Abbas pun melihatnya. Kemungkinan ini bahkan disebutkan secara tegas dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dari Abu Awanah melalui *sanad*-nya, "Ibnu Abbas berkata, فَأَنَا أُحَرِّكُ لَكَ شَفَتِي كَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Aku menggerakkan kedua bibirku untukmu sebagaimana aku melihat Rasulullah SAW*)." Riwayat Ibnu Abbas ini memberi faidah tentang maksud kata ganti pada riwayat Imam Bukhari, "Aku menggerakkan keduanya", padahal sebelumnya tidak disebutkan 'kedua bibir'. Maka kita pun mengetahui bahwa yang demikian hanya berasal dari sebagian periwayat.

فَأَنْزَلَ اللهُ *(Maka Allah menurunkan).* Yakni karena faktor tersebut. Ayat ini dijadikan dalil oleh mereka yang membolehkan ijtihad bagi Nabi SAW. Namun, menurut Al Fakhrurrazi, mungkin Nabi SAW diizinkan terburu-buru mengulang wahyu yang diturunkan, sampai datang larangan untuk melakukannya. Berarti kejadian ini tidak berkonsekuensi adanya ijtihad.

عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ *(Tanggungan Kamilah mengumpulkannya [di dadamu]).* Demikian penafsiran Ibnu Abbas. Namun, Abdurrazzaq menukil dari Ma'mar dari Qatadah bahwa maknanya adalah memelihara. Kemudian dalam riwayat Abu Awanah disebutkan, "Mengumpulkannya untukmu di dadamu." Namun riwayat Jarir lebih kuat. Ath-Thabari menukil dari Qatadah bahwa makna 'mengumpulkannya' adalah 'mengarangnya'.

وَقُرْآنَهُ (*Dan membacakannya*). Dalam riwayat Israil ditambahkan, "agar engkau membacanya". Sementara dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, "Dan engkau membacanya sesudahnya."

فَـإِذَا قَرَأْنَـاهُ (*Apabila Kami telah membacakannya*). Yakni dibacakan malaikat kepadamu.

(فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْـتَمِعْ (*Maka ikutilah bacaannya; Apaibla kami menurunkannya maka dengarkanlah*). Ini adalah penafsiran lain dari Ibnu Abbas yang berbeda dengan apa yang disebutkan di awal pembahasan. Dalam riwayat Ibnu Uyainah disebutkan seperti riwayat Jabir. Kemudian dalam riwayat Israil sama seperti itu. Sementara Abu Awanah mengutipnya, فَاسْـتَمِعْ وَأَنْصِـتْ (*Dengarkanlah dan diamlah*). Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan dengan seksama lebih khusus daripada diam, karena mendengar adalah memperhatikan dengan baik. Sedangkan diam hanya tidak melakukan apa-apa. Orang yang diam tidak mesti memperhatikan. Ini serupa dengan firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 204, فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا (*Dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang*).

Kesimpulannya, Ibnu Abbas memiliki dua penafsiran tentang firman-Nya, فَأَنْزَلْنَـاهُ (*Kami menurunkannya*) dan firman-Nya, فَاسْـتَمِعْ (*dengarkanlah*). Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah, فَاسْـتَمِعْ, dia berkata, "Ikutilah yang dihalalkannya dan jauhi yang diharamkannya." Apa yang tercantum di bab ini didukung oleh keterangannya di akhir hadits, فَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ أَطْرَقَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ (*Apabila didatangi Jibril, beliau menundukkan kepalanya, dan apabila telah pergi maka beliau membacanya*). Kata ganti pada kalimat, "*ikutilah bacaannya*" adalah Jibril. Artinya, apabila bacaan Jibril telah selesai, maka bacalah olehmu.

(ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ) عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَـانِكَ (*Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami menjelaskannya, yakni tanggungan Kami untuk*

menjelaskannya melalui lisanmu). Dalam riwayat Israil disebutkan, عَلَى لِسَانِكَ (*atas lisanmu*). Sementara dalam riwayat Abu Awanah disebutkan, أَنْ تَقْرَأَهُ (*agar engkau membacanya*). Hal ini dijadikan dalil yang membolehkan mengakhirkan penjelasan dari waktu pembicaraan sebagaimana madzhab jumhur Ahli Sunnah dan dinyatakan secara tekstual oleh Imam Syafi'i. Berdasarkan indikasi kata *tsumma* (kemudian) yang menunjukkan pengakhiran. Ulama pertama yang berdalil dengan ayat ini untuk masalah tersebut adalah Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, lalu mereka mengikutinya. Namun, ia tidak sempurna kecuali bila kata "*bayaan*" pada ayat itu diartikan menjelaskan maknanya. Jika dipahami dalam arti kesinambungan hafalan dan kemampuan untuk membaca dengan lidah, maka apa yang mereka katakan tidak tepat.

Al Amidi berkata, "Mungkin yang dimaksud '*bayaan*' pada ayat itu adalah memperjelas, bukan memerinci masalah yang bersifat global. Dikatakan '*baana al kaukab*', artinya bintang tampak dengan jelas." Dia juga berkata, "Hal itu diperkuat bahwa yang dimaksud adalah seluruh Al Qur`an. Adapun yang global hanyalah sebagiannya, padahal urusan tersebut tidak dikhususkan untuk sebagian tanpa yang lain." Abu Al Husain Al Bashri berkata, "Mungkin yang dimaksud adalah penjelasan secara detail, maka ia tidak berkonsekuensi pengakhiran penjelasan secara global. Oleh karena itu, ayat ini tidak dapat dijadikan dalil bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu pembicaraan."

Namun, semua ini ditanggapi bahwa mungkin yang dimaksud adalah kedua makna tersebut sekaligus. Yaitu memperjelas dan menyebutkan secara rinci, sebab kata, "Penjelasannya" adalah kata jenis yang disandarkan kepada kata lain sehingga mencakup semua jenisnya yang terdiri dari; memperjelas maknanya dan memerinci hukum-hukumnya serta apa yang berkaitan dengannya berupa pengkhususan, *taqyid* (pembatasan), *nasakh* (penghapusan), dan

lainnya. Sebagian besar kandungan hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu.

سُورَةُ (هَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ)

76. SURAH HAL ATAA 'ALAL INSAAN (Al INSAAN/AD-DAHR)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

يُقَالُ مَعْنَاهُ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ. وَ (هَلْ) تَكُونُ جَحْدًا وَتَكُونُ خَبَرًا. وَهَذَا مِنَ الْخَبَرِ، يَقُولُ: كَانَ شَيْئًا فَلَمْ يَكُنْ مَذْكُورًا، وَذَلِكَ مِنْ حِينِ خَلَقَهُ مِنْ طِينٍ إِلَى أَنْ يُنْفَخَ فِيهِ الرُّوحُ. (**أَمْشَاجٍ**) الأَخْلاَطُ. مَاءُ الْمَرْأَةِ وَمَاءُ الرَّجُلِ، الدَّمُ وَالْعَلَقَةُ، وَيُقَالُ إِذَا خُلِطَ مَشِيجٌ، كَقَوْلِكَ خَلِيطٌ، وَمَمْشُوجٌ، مِثْلُ مَخْلُوطٍ. وَيُقَالُ (سَلاَسِلاً وَأَغْلاَلاً) وَلَمْ يُجِزْ بَعْضُهُمْ (**مُسْتَطِيْرًا**) مُمْتَدًّا الْبَلاَءُ. وَالْقَمْطَرِيرُ الشَّدِيدُ يُقَالُ يَوْمٌ قَمْطَرِيرٌ وَيَوْمٌ قُمَاطِرٌ وَالْعَبُوسُ وَالْقَمْطَرِيرُ وَالْقُمَاطِرُ وَالْعَصِيبُ أَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ الأَيَّامِ فِي الْبَلاَءِ. وَقَالَ الْحَسَنُ: النُّضْرَةُ فِي الْوَجْهِ، وَالسُّرُورُ فِي الْقَلْبِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**الأَرَائِك**): السُّرُرُ، وَقَالَ مُقَاتِلُ: السُّرُرُ الْحِجَالُ مِنَ الدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ. وَقَالَ الْبَرَاءُ: وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا: يَقْطِفُونَ كَيْفَ شَاءُوا. وَقَالَ مُجَاهِدُ: سَلْسَبِيْلاً: حَدِيْدُ الْجِرْيَةِ. وَقَالَ مَعْمَرٌ: أَسْرَهُمْ شِدَّةُ الْخَلْقِ، وَكُلُّ شَيْءٍ شَدَدْتَهُ مِنْ قَتَبٍ وَغَبِيطٍ فَهُوَ مَأْسُورٌ.

Dikatakan maknanya adalah datang atas manusia, dan kata '*hal*' (bukankah) bisa bermakna pengingkaran dan berita. Sementara di tempat ini berfungsi sebagai berita. Allah mengatakan, "Dahulu dia sesuatu yang tak pernah disebut-sebut." Hal ini berlangsung sejak

penciptaannya dari tanah liat hingga ditiupkankannya ruh. *Amsyaaj* artinya percampuran. Antara seperma laki-laki dan seperma perempuan, darah dan segumpal daging, jika dicampur maka disebut *masyiij,* seperti perkataan anda '*khaliith*' (yang tercampur). Kata *mamsyuuj* sama dengan *makhluut* (percampuran). Dikatakan '*Salaasil*' (rantai-rantai) dan '*aghlaal*' (belenggu-belenggu). Sebagian mereka tidak men-*tashrif*-nya. *Mustathiiran* artinya merata. *Al Qamthariir* artinya penuh kesulitan. Dikatakan '*yaum qamthariir*' dan '*Yaum qamathir*'. Kata *al 'abuus*, *al qamthariir*, *al qamaathir*, dan *al 'ashiib* merupakan ungkapan untuk hari-hari cobaan yang sangat berat. Al Hasan berkata, "*An-Nadhrah* (kecerahan) ada pada wajah, *as-surur* (kegembiraan) ada dalam hati." Ibnu Abbas berkata, "*Al 'Araa`ik* artinya *as-surur.*" Sementara Muqatil berkata, "*As-Surur* artinya gelang kaki yang terbuat dari mutiara dan yaquth." Al Bara` berkata, "*Dzullilat quthuufuha* (dimudahkan pemetikannya), artinya mereka memetiknya seperti yang mereka kehendaki." Mujahid berkata, "*Salsabiila* artinya deras alirannya." Ma'mar berkata, "*Asrahum* artinya yang kuat fisiknya. Segala sesuatu yang engkau kuatkan, baik pelana maupun yang lainnya maka disebut *ma`suur.*"

Keterangan:

(Surah Hal Ataa 'Alal Insaan. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Penyebutan '*basmalah*' hanya terdapat dalam riwayat Abu Dzar.

يُقَالُ مَعْنَاهُ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ. وَ (هَلْ) تَكُونُ جَحْدًا وَتَكُونُ خَبَرًا. وَهَذَا مِنَ الْخَبَرِ

(Dikatakan maknanya adalah datang atas manusia, dan kata 'hal' (bukankah) bisa bermakna pengingkaran dan berita. Sementara di tempat ini berfungsi sebagai berita). Demikian dinukil mayoritas periwayat. Pada sebagian naskah disebutkan, "*Yahya berkata.*" Versi ini adalah benar karena ia merupakan perkataan Yahya bin Ziyad Al Farra`. Dia menambahkan, "Karena engkau mengatakan, 'Apakah aku menasehatimu' dan 'apakah aku memberimu', engkau menyuruhnya

mengakui bahwa engkau telah menasehatinya dan memberinya. Adapun bila bermakna pengingkaran maka dikatakan, 'Apakah ada seseorang yang mampu mengerjakan seperti ini?' Kesimpulannya, kata هَلْ (apakah) adalah untuk pertanyaan. Namun, terkadang dipakai untuk penekanan dan terkadang untuk pengingkaran, maka klaim bahwa kata ini hanyalah sebagai tambahan pada ayat di atas adalah klaim yang tidak diperlukan."

Abu Ubaidah berkata, "Firman-nya, هَلْ أَتَى, maknanya 'telah datang', bukan pertanyaan." Ulama selainnya berkata, "Bahkan ia adalah pertanyaan yang berindikasi penguatan. Seakan-akan dikatakan kepada siapa yang mengingkari kebangkitan, هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِيْنٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا *(apakah [baca; bukankah] telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?).* Dia menjawab, 'Benar', lalu dikatakan, 'Dzat yang mengadakannya -setelah sebelumnya tidak ada- pasti mampu mengembalikannya'. Ayat lain yang serupa dengannya adalah firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah ayat 62, وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الأُولَى فَلَوْلاَ تَذَكَّرُونَ *(Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran [untuk penciptaan yang kedua]?),* yakni sungguh kalian mengetahui bahwa yang menciptakan pasti mampu untuk mengembalikan."

كَانَ شَيْئًا فَلَمْ يَكُنْ مَذْكُورًا، وَذَلِكَ مِنْ حِينِ خَلَقَهُ مِنْ طِينٍ إِلَى أَنْ يُنْفَخَ فِيهِ الرُّوحُ

(Dahulu dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Hal ini berlangsung sejak penciptaannya dari tanah liat hingga ditiupkankannya ruh). Ini adalah perkataan Al Farra`. Intinya adalah penafian yang disifati dengan hilangnya sifat. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan dalil oleh kelompok Mu'tazilah yang mengatakan bahwa 'tidak ada' termasuk 'sesuatu'.

(أَمْشَاجٍ) الأَخْلاطُ. مَاءُ الْمَرْأَةِ وَمَاءُ الرَّجُلِ، الدَّمُ وَالْعَلَقَةُ، وَيُقَالُ إِذَا خُلِطَ مَشِيجٌ، كَقَوْلِكَ خَلِيطٌ، وَمَمْشُوجٌ، مِثْلُ مَخْلُوطٍ *(Amsyaaj artinya percampuran. Antara seperma laki-laki dan seperma perempuan, darah dan segumpal daging, jika dicampur maka disebut masyij, seperti perkataan anda 'khaliith' [yang tercampur]. Kata mamsyuuj sama dengan makhluut [percampuran]).* Ini adalah perkataan Al Farra` sehubungan firman-Nya dalam surah Al Insaan ayat 2, أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ *(yang bercampur yang Kami hendak mengujinya [dengan perintah dan larangan]),* dia berkata, "Ia adalah seperma laki-laki dan seperma perempuan, darah dan segumpal daging. Jika sebagiannya bercampur maka disebut *masyiij,* sama seperti kata *'khaliith'.* Sedangkan *'mamsyuuj'* sama seperti *'makhluuth'."* Ibnu Abi Hatim mengutip dari jalur Ikrimah dia berkata, "Dari laki-laki adalah kulit dan tulang, sedangkan dari perempuan adalah rambut dan darah." Kemudian dari Al Hasan disebutkan, "Dari air mani yang bercampur darah, yaitu darah haid." Dinukil pula melalui Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Amsyaaj* artinya beraneka warna." Lalu dikutip dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata, "Merah dan hitam." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "*Amsyaaj* adalah apabila air bercampur darah kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging." Sa'id bin Manshur meriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "*Amsyaaj* artinya urat-urat."

سَلاَسِلاً وَأَغْلاَلاً *(Salaasil [rantai-rantai] dan aghlaal [belenggu-belenggu]).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "*Dikatakan, 'Salaasil dan aghlaal'."*

وَلَمْ يُجْرِ بَعْضُهُمْ *(Sebagian mereka tidak men-tashrif-nya).* Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat mayoritas menggunakan kata *yujzi* sebagai ganti *yujri.* Namun, dia mengukuhkan riwayat dengan kata *yujri,* dan inilah yang lebih tepat. Maksudnya, sebagian ahli qira`ah

men-*tashrif*[10] kata *salaasil* dan sebagian lagi tidak. Hanya saja digunakan kata *yujri* mengikuti istilah lama. Dahulu mereka menyebut kata yang tidak di-*tashrif* sebagai *mujri.*

Perkataan di atas berasal dari Al Farra` sehubungan firman-Nya dalam surah AL Insaan ayat 4, إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلاَسِلاً وَأَغْلاَلاً *(Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu),* dia berkata, "Sebagian men-*tashrif*-nya menjadi '*salaasilan',* dan sebagian lagi tidak men-*tashrif*-nya sehingga hanya dibaca '*salasila'.* Namun, semuanya benar." Kesimpulan yang dinukil dari bacaan-bacaan yang masyhur tentang kata *salaasil* adalah menggunakan *tanwin* dan tidak menggunakannya. Kemudian mereka yang tidak menggunakan *tanwin* ada yang berhenti dengan huruf *alif* di akhirnya, dan ada pula yang berhenti tanpa huruf alif. Nafi', Al Kisa'i, Abu Bakar bin Ayyasy, dan Hisyam bin Ammar membacanya dengan *tanwin.* Adapun selainnya tidak memberi *tanwin.* Sementara Abu Amr berhenti dengan huruf *alif* dan Hamzah berhenti tanpa huruf *alif.* Serupa dengannya dinukil juga dari Ibnu Katsir. Sementara dari Hafsh dan Ibnu Dzakwan dinukil kedua versi itu sekaligus. Adapun mereka yang memberi *tanwin,* maka didasarkan kepada dialek mereka yang men *tashrif* semua kata yang tidak di *tashrif* sebagaimana dinukil Al Kisa'i, Al Akhfasy, dan selain keduanya. Atau mungkin juga sekadar disesuaikan dengan kata *aghlaalan.* Abu Ubaidah menyebutkan bahwa dia melihat pada Imam penduduk Hijaz dan Kufah dengan kata '*salaasilan'.*

(مُسْتَطِيْرًا) مُمْتَدًّا الْبَلاَءُ *(Mustathiiran artinya siksa yang merata).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia menambahkan, "Orang Arab mengatakan, '*istathaara ash-shad'u fil qaruurah'* (retak telah membentang pada botol)." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Demi Allah, keburukannya telah

---

[10] Kata yang di *tashrif* adalah kata yang bisa menerima baris tanwin dan kasrah di huruf akhirnya. Adapun kata yang tidak di *tashrif* adalah yang tak menerima kedua tanda tersebut- penerj.

membentang hingga memenuhi langit dan bumi." Kemudian dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dikatakan, "Firman-Nya, مُسْتَطِيرًا artinya menyebar."

وَالْقَمْطَرِيرُ الشَّدِيدُ يُقَالُ يَوْمٌ قَمْطَرِيرٌ وَيَوْمٌ قُمَاطِرٌ وَالْعَبُوسُ وَالْقَمْطَرِيرُ وَالْقُمَاطِرُ وَالْعَصِيبُ أَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ الأَيَّامِ فِي الْبَلاءِ *(Al Qamthariir artinya penuh kesulitan. Dikatakan 'yaum qamthariir' dan 'Yaum qamathir'. Kata al 'abuus, al qamthariir, al qamaathir, dan al 'ashiib merupakan ungkapan bagi hari-hari cobaan yang sangat berat).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Sementara Al Farra` berkata, "*Qamthariir* artinya yang keras. Dikatakan, *'yaum qamthariir'* dan *'yaum qumaathir'.*" Sementara Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Qamthariir* artinya pengerutan wajah." Ma'mar berkata, "Dia mengatakan hari yang keras."

وَقَالَ الْحَسَنُ: النُّضْرَةُ فِي الْوَجْهِ، وَالسُّرُورُ فِي الْقَلْبِ *(Al Hasan berkata, "An-Nudhrah (kecerahan) ada pada wajah, as-surur (kegembiraan) ada dalam hati).* Bagian ini tidak tercantum dalam selain riwayat An-Nasafi dan Al Jurjani. Namun, mereka menyebutkannya pada pembahasan tentang sifat surga.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الأَرَائِكِ): السُّرُرُ *(Ibnu Abbas berkata, "Al 'Araa`ik artinya as-surur.").* Bagian ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi serta Al Jurjani dan telah disebutkan juga pada pembahasan tentang sifat surga.

وَقَالَ الْبَرَاءُ: وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا يَقْطِفُونَ كَيْفَ شَاءُوا *(Al Barra` berkata, "Dzullilat quthuufuha [dimudahkan pemetikannya], artinya mereka memetiknya sebagaimana mereka kehendaki").* Bagian ini hanya tercantum juga dalam riwayat An-Nasafi. Sa'id bin Manshur menukil dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, tentang firman-Nya dalam surah Al Insaan ayat 14, وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا *(dimudahkan pemetikannya dengan semudah-mudahnya),* dia berkata, "Penghuni surga makan buah-buah surga dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, atau dalam

kondisi bagaimana yang mereka sukai." Dari Mujahid, "Apabila dia berdiri, maka buah itu pun terangkat lebih tinggi, apabila duduk maka buah itu menjadi lebih rendah." Kemudian dari jalur Qatadah disebutkan, "Tangan-tangan mereka tidak ditolak oleh duri maupun karena jauh."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: سَلْسَبِيْلاً: حَدِيْدُ الْجَرْيَةِ *(Mujahid berkata, "Salsabiila artinya deras alirannya.").* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ia juga sudah disebutkan pada pembahasan sifat surga.

وَقَالَ مَعْمَرٌ: أَسْرَهُمْ شِدَّةُ الْخَلْقِ، وَكُلُّ شَيْءٍ شَدَدْتَهُ مِنْ قَتَبٍ وَغَبِيطٍ فَهُوَ مَأْسُورٌ *(Ma'mar berkata, "Asrahum artinya yang kuat fisiknya. Segala sesuatu yang engkau kuatkan, baik pelana maupun yang lainnya maka disebut ma`suur.").* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli. Ma'mar yang dimaksud adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna. Salah seorang ulama mengira ia adalah Ibnu Rasyid. Dia mengatakan, Abdurrazzaq meriwayatkannya dalam tafsirnya darinya. Adapun redaksi Abu Ubaidah, "*Asrahum* artinya kekuatan fisik mereka. Kuda biasa disebut *syadiidul asr,* artinya kuat fisiknya...." Adapun Abdurrazzaq mengutip dari Ma'mar bin Rasyid dari Qatadah tentang firman-Nya, وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ dia berkata, "Yakni kami memperkuat fisik mereka." Demikian juga diriwayatkan Ath-Thabari dari Muhammad bin Tsaur dari Ma'mar.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* sehubungan tasir surah *'hal ataa'.* Namun, mungkin dimasukkan di dalamnya hadits Ibnu A'bbas yang membaca surah tersebut pada shalat Shubuh hari Jum'at. Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat.

سُورَةُ وَالْمُرْسَلاَتِ

77. SURAH WAL MURSALAAT

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (جِمَالاَتٌ) حِبَالٌ، ارْكَعُوا: صَلُّوا. (لاَ يَرْكَعُونَ): لاَ يُصَلُّونَ. وَسُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لاَ يَنْطِقُونَ) (وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ) (الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ) فَقَالَ: إِنَّهُ ذُو أَلْوَانٍ مَرَّةً يَنْطِقُونَ وَمَرَّةً يُخْتَمُ عَلَيْهِمْ.

Mujahid berkata: *Jimaalaat* artinya tali-tali. *Irka'uu* (rukulah) artinya shalatlah. *Laa yarka'uun* (mereka tidak ruku') artinya mereka tidak shalat. Ibnu Abbas ditanya tentang firman-Nya, "*Mereka tidak berbicara*", "*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*", dan "*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka*", maka dia berkata, "Sesungguhnya ada bermacam-macam; suatu kali mereka berbicara dan suatu kali dikunci mulut-mulut mereka."

1. Bab

عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ (وَالْمُرْسَلاَتِ) وَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ، فَخَرَجَتْ حَيَّةٌ فَابْتَدَرْنَاهَا، فَسَبَقَتْنَا فَدَخَلَتْ جُحْرَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا.

4930. Dari Alqamah, dari Abdullah RA, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW dan diturunkan kepadanya *'wal mursalaat'* dan sungguh kami menerimanya dari mulutnya. Tiba-tiba seekor ular

keluar dan kami pun bersegera menghampirinya. Namun, ular itu mendahului kami masuk ke lubangnya. Rasulullah SAW bersabda, '*Ia dilindungi dari keburukanmu sebagaimana kamu dilindungi dari keburukannya*'."

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا وَعَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ مِثْلَهُ. وَتَابَعَهُ أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ وَقَالَ حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ. قَالَ يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ. وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: بَيْنَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ (**وَالْمُرْسَلَاتِ**) فَتَلَقَّيْنَاهَا مِنْ فِيهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا، إِذْ خَرَجَتْ حَيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمُ اقْتُلُوهَا. قَالَ: فَابْتَدَرْنَاهَا فَسَبَقَتْنَا قَالَ: فَقَالَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا.

4931. Abdah bin Abdullah menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam mengabarkan kepada kami, dari Israil, dari Manshur, sama seperti ini. Dari Israil, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, sama sepertinya. Dikutip juga oleh Aswad bin Amir dari Israil. Hafsh, Abu Muawiyah, dan Sulaiman bin Qarm berkata dari Al A'masy, dari Ibrahim bin Al Aswad. Yahya bin Hammad berkata: Abu Awanah mengabarkan kepada kami, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah. Ibnu Ishaq berkata, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari bapaknya, dari Abdullah.

Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dia berkata: Abdullah berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam goa, tiba-tiba turun kepadanya *'wal mursalaat'* maka kami pun menerimanya dari mulut beliau dan mulut beliau masih saja basah karenanya. Tiba-tiba seekor ular keluar. Rasulullah SAW bersabda, *'Awas, bunuhlah'.*" Dia berkata, "Kami pun berebutan menghampirinya, tetapi ia mendahului kami." Dia berkata, "Beliau bersabda, *'Ia dilindungi dari keburukanmu sebagaimana kamu dilindungi dari keburukannya'."*

Keterangan:

(Surah Al Mursalaat). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya hanya mencantumkan kata "Al Mursalaat." Al Hakim meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Abu Hurairah, dia berkata, "*Al Mursalaat urfaa* artinya para malaikat yang diutus membawa perkara yang ma'ruf."

جِمَالاَتٌ حِبَالٌ *(Jimaalaat artinya tali-tali).* Dalam riwayat Mujahid disebutkan, "Mujahid berkata, *'Jimaalaat* artinya tali-tali." Kemudian dalam riwayat An-Nasafi dan Al Jurjani di bagian awal bab disebutkan, "Mujahid berkata: *Kifaatan (tempat berkumpul)* artinya mereka hidup di dalamnya (bumi) dan mati dikuburkan di dalamnya. *Furaatan* artinya tawar. *Jimaalaat* artinya tali-tali pada unta." Pernyataan terakhir dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sama seperti ini. Kemudian Ibnu At-Tin menyebutkan, "Perkataan Mujahid, *'jimaalat'* maksudnya adalah unta hitam, bentuk tunggalnya adalah *jimaalah.* Adapun *jimaalah* adalah bentuk jamak dari kata *jamal* (unta), sama seperti kata *hijarah* (batu) yang bentuk tunggalnya adalah *hajar*. Barangsiapa yang membacanya *jimaalaat,* maka maksudnya adalah tali-tali yang besar dan kasar.

Mujahid berkata, "Firman-Nya (surah Al A'raaf ayat 40), حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ *(hingga unta masuk ke lobang jarum),* yakni tali kapal." Dari Al Farra` disebutkan, "*Al Jimaalaat* adalah tali-tali yang dikumpulkan." Ibnu At-Tin berkata, "Atas dasar ini maka pada dasarnya dibaca *al jumal.*" Saya berkata, "Ia adalah *qira`ah* yang dinukil dari Ibnu Abbas, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah." Kemudian dinukil juga dari Ibnu Abbas dengan kata '*jumaalah*', yakni dalam bentuk tunggal. Akan disebutkan penafsirannya dari Ibnu Abbas -di akhir surah ini- seperti dikatakan Mujahid. Adapun penafsiran kata '*kifaatan*' telah dikemukakan pada pembahasan tentang jenazah. Sedangkan penafsiran *furaatan* dengan arti tawar telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas RA. Demikian juga dikatakan Abu Ubaidah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ارْكَعُوا: صَلُّوا، لاَ يَرْكَعُونَ: لاَ يُصَلُّونَ *(Mujahid berkata: Irka'uu [rukulah] artinya shalatlah. Laa yarka'uun [mereka tidak ruku'] artinya mereka tidak shalat).* Kalimat '*laa yarka'uun*' tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Ibnu Abi Hatim menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, sehubungan firman-Nya dalam surah Al Mursalaat ayat 48, وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ ارْكَعُوْا *(dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukulah]'),* dia berkata, "Yakni shalatlah."

وَسُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ (لاَ يَنْطِقُونَ) (وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ) (الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ) فَقَالَ إِنَّهُ ذُو أَلْوَانٍ مَرَّةً يَنْطِقُونَ وَمَرَّةً يُخْتَمُ عَلَيْهِمْ *(Ibnu Abbas ditanya tentang firman-Nya, "Mereka tidak berbicara", "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah", dan "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka", maka dia berkata, "Sesungguhnya ada bermacam-macam; suatu kali mereka berbicara dan suatu kali dikunci mulut-mulut mereka.").* Kata "mulut-mulut mereka" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Sebagian maknanya telah dipaparkan pada tafsir surah Fushshilat. Abd bin Humaid

meriwayatkan dari Ali bin Zaid dari Abu Adh-Dhuha, bahwa Nafi' bin Al Azraq dan Athiyah, keduanya datang kepada Ibnu Abbas dan berkata, "Wahai Ibnu Abbas, beritahukan kepada kami tentang firman Allah, '*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),'* dan firman-Nya, '*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu',* dan firman-Nya, '*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah',* dan firman-Nya, '*dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun',* maka dia berkata, 'Kasihan engkau wahai Ibnu Al Azraq, sesungguhnya ia adalah hari sangat panjang dan terjadi berbagai keadaan. Datang saatnya mereka tidak dapat berkata-kata, lalu diizinkan berbicara, maka mereka pun saling bertengkar, sehingga terjadi apa yang dikehendaki Allah. Mereka bersumpah dan mengingkari. Apabila mereka mengerjakan hal itu maka Allah menutup mulut-mulut mereka. Setelah itu, anggota badan mereka diperintahkan memberi kesaksian atas amal-amal yang mereka kerjakan. Kemudian lidah-lidah mereka kembali berbicara dan memberi kesaksian untuk diri-diri mereka atas apa yang mereka kerjakan. Itulah firman Allah, '*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun'."*

Ibnu Mardawaih mengutip dari hadits Abdullah bin Ash-Shamit, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah, '*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu)',* dia berkata, 'Sesungguhnya hari kiamat memiliki beberapa keadaan dan perubahan. Pada satu keadaan mereka tidak berkata-kata dan pada keadaan lainnya mereka berkata-kata'." Ibnu Abi Hatim mengutip dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, "Sesungguhnya ia adalah hari yang memiliki beberapa situasi."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Mahmud, dari Ubaidillah, dari Isra`il, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah RA. Mahmud yang dimaksud adalah Ibnu Ghailan.

Ubaidillah bin Musa adalah adalah salah seorang guru Imam Bukhari. Namun, dia biasa menukil darinya melalui perantara seperti di tempat ini.

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Kami bersama Rasulullah SAW*). Dalam riwayat Jarir disebutkan, فِي غَارٍ (*Dalam goa*). Kemudian dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats disebutkan, بِمِنًى (*di Mina*). Hal ini lebih shahih daripada riwayat Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* melalui jalur Abu Wa`il dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِرَاءٍ (*Ketika kami berada di sisi Nabi SAW di Hira`*).

فَخَرَجَتْ (*Keluarlah*). Dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats berikut, إِذْ وَثَبَتْ (*tiba-tiba melompat*).

فَابْتَدَرْنَاهَا (*Kami segera menghampirinya*). Dalam riwayat Al Aswad disebutkan, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتُلُوْهَا، فَابْتَدَرْنَاهَا (*Rasulullah SAW bersabda, 'Bunuhlah ia', maka kami pun segera menghampirinya*).

فَسَبَقَتْنَا (*Ia mendahului kami*). Maksudnya, mereka ingin mendahului ular tersebut, tetapi ia justru mendahului mereka. Maksud kalimat, 'kami segera menghampirinya', adalah kami berebutan siapa yang lebih dahulu mendapatkannya, tetapi ular itu justru mendahului kami. Inilah makna yang lebih tepat.

عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا وَعَنْ إِسْرَائِيلَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ (*Dari manshur sama seperti ini, dan dari Isra`il dari Al A'masy, dari Ibrahim*). Maksudnya bahwa Yahya bin Adam menambahkan pada Israil satu periwayat lagi, yaitu Al A'masy.

وَتَابَعَهُ أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ (*Dikutip juga oleh Aswad bin Amir dari Israil*). Bagian ini dinukil Imam Ahmad melalui jalur yang *maushul.* Al Ismaili berkata, "Riwayat Israil ini didukung juga oleh

Syaiban, Ats-Tsauri, Warqa`, dan Syarik." Kemudian dia menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari mereka.

وَقَالَ حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الأَسْوَدِ

(Hafsh, Abu Mu'awiyah, dan Sulaiman bin Qarm berkata dari Al A'masy, dari Ibrahim bin Al Aswad). Maksudnya, ketiga orang ini menyelisihi riwayat Israil dari Al A'masy dalam menyebutkan guru Ibrahim. Menurut Israil, Ibrahim menukilnya dari Al A'masy, dari Alqamah. Adapun ketiga orang ini berkata, "Dari Al Aswad." Kemudian di akhir bab ini akan disebutkan bahwa Jarir bin Abdul Hamid menyetujui mereka dalam menukilnya dari Al A'masy.

Adapun riwayat Hafsh -Ibnu Ghiyats- dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari, dan akan dikutip setelah satu bab. Mengenai mereka yang menukil riwayat Abu Muawiyah melalui *sanad* yang *maushul* sudah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Demikian juga riwayat Sulaiman bin Qarm (seorang periwayat dari Bashrah dan lemah hafalannya). Penyebutan namanya sebagai Mu'adz hanya dikutip oleh Abu Daud Ath-Thayalisi. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih* yang *Bukhari* selain di tempat ini dalam bentuk *mu'allaq*.

قَالَ يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ *(Yahya bin Hammad berkata: Abu Awanah mengabarkan kepada kami, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah).* Mughirah yang dimaksud adalah Ibnu Miqsam. Maksud pernyataan ini bahwa Mughirah menyetujui Israil dalam penyebutan guru Ibrahim bahwa dia adalah Alqamah. Riwayat Yahya bin Hammad ini dinukil melalui *sanad* ynag *maushul* oleh Ath-Thabarani. Dia berkata: Muhammad bin Abdullah Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Sahal menceritakan kepada kami, Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ وَالْمُرْسَلاَتِ *(Kami bersama Nabi SAW di Mina, lalu diturunkan "Wal Mursalaat" kepadanya).*" Iyadh meriwayatkan bahwa pada sebagian naskah

disebutkan, "Hammad berkata, 'Abu Awanah mengabarkan pada kami'." Namun, pernyataan ini tidak benar.

وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ *(Ibnu Ishaq berkata: Dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari bapaknya, dari Abdullah).* Maksudnya, hadits ini memiliki sumber dari Al Aswad melalui jalur selain Al A'masy dan Manshur. Riwayat Ibnu Ishaq ini dinukil Ahmad melalui *sanad* yang *maushul* dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, dari Abu Ishaq, "Abdurrahman bin Al Aswad menceritakan kepadaku", dan diriwayatkan Ibnu Mardawaih melalui Al-Laits bin Sa'ad dari Yazid bin Abu Habib, dari Muhammad bin Ishaq, نَزَلَتْ وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا بِحِرَاء لَيْلَةَ الْحَيَّة، قَالُوا وَمَا لَيْلَةُ الْحَيَّة؟ قَالَ: خَرَجَتْ حَيَّةٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُقْتُلُوْهَا، فَتَغَيَّبَتْ فِي جُحْرٍ، فَقَالَ: دَعُوْهَا (*Surah 'wal mursalaati urfa' turun di goa Hira` pada malam (peristiwa) ular." Mereka berkata, "Apakah malam (peristiwa) ular?" Dia berkata, "Seekor ular keluar, lalu Nabi SAW bersabda, 'Bunuhlah'. Namun, ular itu menghilang [masuk] ke dalam lobang. Beliau bersabda, 'Biarkanlah ia'.*). Pada sebagian naskah disebutkan, "Abu Ishaq berkata." Namun, ini tidak benar, dan yang benar adalah "Ibnu Ishaq", dan dia adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar (penulis kitab *Al Maghazi*). Selanjutnya, dia menyebutkan hadits itu dari Qutaibah, dari Jarir, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, secara lengkap.

2. Firman Allah, إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ

***"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 32)**

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ عَابِسٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: (إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ) قَالَ: كُنَّا نَرْفَعُ الْخَشَبَ بِقَصَرٍ ثَلاَثَةَ أَذْرُعٍ أَوْ أَقَلَّ. فَنَرْفَعُهُ لِلشِّتَاءِ، فَنُسَمِّيهِ الْقَصَرَ.

4932. Dari Abdurrahman bin Abis, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, '*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana'*, dia berkata, "Kami biasa mengangkat kayu sekadar tiga hasta atau lebih pendek. Kami mengangkatnya untuk musim dingin dan menyebutnya *qashr (istana)*."

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana"). Yakni sama ukurannya dengan istana.

كُنَّا نَرْفَعُ الْخَشَبَ بِقَصَرٍ *(Kami biasa mengangkat kayu bakar sekadar).* Kata *qashr* memiliki makna 'batasan' dan 'ukuran'.

ثَلاَثَةَ أَذْرُعٍ أَوْ أَقَلَّ *(Tiga hasta atau lebih pendek).* Dalam riwayat sesudah ini disebutkan, أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ (*Atau lebih daripada itu*). Namun, versi ini hanya diriwayatkan Al Mustamli.

فَنَرْفَعُهُ لِلشِّتَاءِ فَنُسَمِّيهِ الْقَصَرَ *(Kami mengangkatnya untuk musim dingin dan menyebutnya istana).* Bisa dibaca *qashr* dan biasa juga dibaca *qashar*. Berdasarkan cara baca yang kedua, maka ia adalah bentuk jamak dari kata *qashrah,* artinya seperti leher unta. Hal ini

didukung oleh bacaan Ibnu Abbas "*kal qashar*." Sebagian mengatakan maknanya adalah akar pohon. Sebagian lagi mengatakan leher pohon kurma (bagian atas kurma sebelum pelepahnya-penerj). Ibnu Qutaibah berkata, "*Al Qashr* adalah rumah." Maksud mereka yang membacanya "qashar" adalah bagian atas kurma yang terpotong. Mereka menyamakannya dengan *Qashar* manusia, yakni leher-leher mereka. Seakan-akan Ibnu Abbas menafsirkan bacaan *"qashar"* dengan makna yang telah disebutkan.

Abu Ubaid meriwayatkan dari jalur Harun Al A'raj, dari Husain Al Mu'allim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "*Kal Qashar"*. Harun berkata: Abu Amr memberitakan kepada kami, sesungguhnya Sa'id dan Ibnu Abbas membacanya seperti itu. Demikian juga dinukil Abu Ubaid dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Qais bin Ar-Rabi', dari Abdurrahman bin Abis, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang jahiliyah biasa mengatakan, '*aqshiruu lanaa al hathab'* (ukurlah kayu bakar untuk kami), maka dipotonglah seukuran satu atau dua hasta." Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ, dia berkata, "Bukan seperti pohon atau gunung, tetapi seperti kota-kota dan benteng-benteng."

3. Firman Allah, كَأَنَّهُ جِمَالَةٌ صُفْرٌ

"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning."
(Qs. Al Mursalaat [77]: 33)

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ عَابِسٍ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصَرِ) قَالَ كُنَّا نَعْمِدُ إِلَى الْخَشَبَةِ ثَلاَثَةَ أَذْرُعٍ أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ

فَنَرْفَعُهُ لِلشِّتَاءِ فَنُسَمِّيهِ الْقَصَرَ، (كَأَنَّهُ جِمَالاَتٌ صُفْرٌ) حِبَالُ السُّفُنِ، تُجْمَعُ حَتَّى تَكُونَ كَأَوْسَاطِ الرِّجَالِ.

4933. Dari Abdurrahman bin Abis, aku mendengar Ibnu Abbas RA berkata, "Firman-Nya, '*Melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana'*, kami biasa mengambil kayu tiga hasta atau lebih daripada itu, lalu kami mengangkatnya untuk musim dingin, dan kami menamainya *qashr*. Firman-Nya, '*Seolah-olah ia jimaalaat shufr'*, yaitu tali-tali kapal yang dikumpulkan hingga setinggi setengah laki-laki."

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Seakan-akan ia jimaalaat shufr"). Disebutkan hadits yang sebelumnya dari jalur Amr bin Ali, dari Yahya, dari Sufyan, dari Abdurrahman bin Abis, dari Ibnu Abbas. Yahya yang dimaksud adalah Al Qaththan, dan Sufyan adalah Ats-Tsauri.

ثَلاَثَةَ أَذْرُعٍ *(Tiga hasta).* Al Mustamli menambahkan dalam riwayatnya, أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ *(Atau lebih daripada itu).*

(جِمَالاَتٌ صُفْرٌ) حِبَالُ السُّفُنِ تُجْمَعُ حَتَّى تَكُونَ كَأَوْسَاطِ الرِّجَالِ *(Seakan-akan ia jimaalaat shufr, yakni tali-tali kapal yang dikumpulkan hingga setinggi setengah laki-laki).* Maksudnya, sebagiannya digabungkan kepada yang lain agar menjadi kuat. Aku berkata: Kalimat "hingga setinggi setengah laki-laki" merupakan kesempurnaan hadits. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ats-Tsauri dan pada bagian akhir disebutkan, "Aku mendengar Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah, كَأَنَّهُ جِمَالاَتٌ صُفْرٌ, dia berkata, 'Tali-tali kapal yang dikumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lain hingga setinggi setengah laki-laki." Kemudian dalam riwayat Qais bin Ar-Rabi' dari

Abdurrahman bin Abis disebutkan, "Ia adalah tali-tali yang terdapat pada unta." Namun, penafsiran pertama lebih kuat.

4. Firman Allah, هَذَا يَوْمُ لاَ يَنْطِقُونَ

"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu)." **(Qs. Al Mursalaat [77]: 35)**

عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ (وَالْمُرْسَلاَتِ) فَإِنَّهُ لَيَتْلُوهَا وَإِنِّي لأَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا، إِذْ وَثَبَتْ عَلَيْنَا حَيَّةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوهَا. فَابْتَدَرْنَاهَا فَذَهَبَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا. قَالَ عُمَرُ: حَفِظْتُهُ مِنْ أَبِي: فِي غَارٍ بِمِنًى.

4934. Dari Al Aswad, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika kami bersama Nabi SAW dalam goa, tiba-tiba turun kepadanya *'wal mursalaat'.* Sesungguhnya beliau membacanya dan aku menerimanya dari mulutnya. Mulutnya masih saja basah karenanya. Tiba-tiba seekor ular melompat kepada kami. Nabi SAW bersabda, *'Bunuhlah ia'.* Kami pun berebutan menghampirinya, tetapi ia pergi. Nabi SAW bersabda, *'Ia dilindungi dari keburukan kalian sebagaimana kalian dilindungi dari keburukannya'."* Umar berkata, "Aku menghafalnya dari bapakku, 'Dalam goa di Mina'."

Keterangan:

(Bab "Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara [pada hari itu]"). Disebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud tentang ular.

إِذْ وَثَبَتْ (*Tiba-tiba melompat*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, '*idz watsaba*', yakni dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki). Demikian juga dengan lafazh '*uqtuluuha*' diganti dengan '*uqtuluuhu*'.

قَالَ عُمَرُ (*Umar berkata*). Dia adalah Ibnu Hafsh (guru Imam Bukhari).

حَفِظْتُهُ مِنْ أَبِي (*Aku menghafalnya dari bapakku*). Dalam riwayat Al Kasymihani hanya disebutkan, حَفِظْتُهُ (*Aku menghapalnya*).

فِي غَارٍ بِمِنًى (*Dalam goa di Mina*). Maksudnya, bapaknya menambahkan kalimat, "Dalam goa di Mina", sesudah kalimat, "Kami bersama Nabi SAW." Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa tambahan ini tercantum juga dalam riwayat Al Mughirah dari Ibrahim.

سُورَةُ عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

78. SURAH AMMA YATASAA`ALUUN (AN-NABA')

قَالَ مُجَاهِدٌ: (لاَ يَرْجُونَ حِسَابًا): لاَ يَخَافُونَهُ. (لاَ يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا): لاَ يُكَلِّمُونَهُ إِلاَّ أَنْ يَأْذَنَ لَهُمْ. (صَوَابًا): حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمِلَ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَهَّاجًا): مُضِيئًا. وَقَالَ غَيْرُهُ: (غَسَّاقًا) غَسَقَتْ عَيْنُهُ، وَيَغْسِقُ الْجُرْحُ: يَسِيلُ كَأَنَّ الْغَسَّاقَ وَالْغَسِيقَ وَاحِدٌ. (عَطَاءً حِسَابًا): جَزَاءً كَافِيًا، أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي أَيْ كَفَانِي.

Mujahid berkata: *Laa yarjuuna hisaaban* artinya mereka tidak takut kepada hisab. *Laa yamlikuuna minhu khithaaban*, artinya mereka tidak berbicara dengan-Nya kecuali Dia mengizinkan mereka. *Shawaaban* artinya membenarkannya di dunia dan mengamalkannya. Ibnu Abbas berkata: *Wahhajan* artinya terang benderang. Ulama selainnya berkata: *Ghassaqan* artinya (air) matanya mengalir; *Yaghsiqu al jurh* artinya (darah) luka mengalir. Seakan-akan kata *al ghassaaq* dan *al ghasiiq* adalah semakna. *Athaa`an hisaaban* artinya pembalasan yang cukup. *A'thaani maa ahsabani* artinya dia memberiku apa yang mencukupiku.

Keterangan:

(Surah Amma yatasaa`aluun).* Mayoritas ulama membacanya *'amma*, sementara Ibnu Katsir membacanya *'ammah.* Inilah yang dinamakan *ha` saktah, yang berfungsi seperti tanda berhenti. Kemudian dari Ubay bin Ka'ab dan Isa bin Umar disebutkan *'ammaa,* tetapi ini adalah dialek yang jarang digunakan. Surah ini disebut juga surah An-Naba`.

قَالَ مُجَاهِدٌ: (لاَ يَرْجُونَ حِسَابًا): لاَ يَخَافُونَهُ (*Mujahid berkata: Laa yarjuuna hisaaban artinya mereka tidak takut kepada hisab).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya mengutip, "Mujahid berkata...". Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

(لاَ يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا): لاَ يُكَلِّمُونَهُ إِلاَّ أَنْ يَأْذَنَ لَهُمْ (*Laa yamlikuuna minhu khithaaban artinya mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya kecuali Dia mengizinkan mereka).* Demikian dalam riwayat Al Mustamli. Adapun yang lainnya mengutip, لاَ يَمْلِكُونَهُ tetapi versi pertama lebih tepat sebagaimana yang akan saya jelaskan.

(صَوَابًا): حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمِلَ بِهِ (*Shawaaban [yang benar] artinya membenarkannya di dunia dan mengamalkannya).* Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan penisbatan pernyataan ini kepada Ibnu Abbas seperti yang sebelumnya. Namun, hal ini perlu ditinjau kembali, karena Al Firyabi meriwayatkannya dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah An-Naba` ayat 37, لاَ يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا *(tidak dapat berbicara dengan Dia),* dia berkata, "*Khithaaban* artinya pembicaraan." Sedangkan firman-Nya dalam ayat 38, إِلاَّ مَنْ قَالَ صَوَابًا *(kecuali siapa yang berkata benar),* dia berkata, "Yakni membenarkannya di dunia dan mengamalkannya."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ثَجَّاجًا مُنْصَبًّا *(Ibnu Abbas berkata, "Tsajjajan artinya tercurah").* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi dan telah disebutkan pada pembahasan tentang pertanian.

أَلْفَافًا مُلْتَفَّةً *(Al Faafan artinya sangat rimbun).* Pernyataan ini hanya tercantum juga dalam riwayat An-Nasafi, dan ia adalah perkataan Abu Ubaidah.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَهَّاجًا): مُضِيئًا *(Ibnu Abbas berkata, "Wahhajan artinya terang benderang").* Bagian ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

(دِهَاقًا) مُمْتَلِئًا. (كَوَاعِبَ) نَوَاهِدَ *(Dihaaqan artinya penuh. Kawaa'ib artinya buah dada).* Pernyataan ini hanya terantum dalam riwayat An-Nasafi saja, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (غَسَّاقًا): غَسَقَتْ عَيْنُهُ *(Ulama selainnya berkata: Ghassaqan artinya [air] matanya mengalir).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar, dan telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan, *'Taghsiqu ainuhu',* artinya air matanya menetes/mengalir." Dalam riwayat An-Nasafi dan Al Jurjani disebutkan, "Ma'mar berkata...". Ma'mar yang dimaksud adalah Abu Ubaidah bin Al Mutsanna.

وَيَغْسِقُ الْجُرْحُ يَسِيلُ كَأَنَّ الْغَسَّاقَ وَالْغَسِيقَ وَاحِدٌ *(Yaghsiqu al jurh artinya (darah) luka mengalir. Seakan-akan al qassaaq dan al ghasiiq adalah semakna).* Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, dan di tempat ini tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar.

(عَطَاءً حِسَابًا): جَزَاءً كَافِيًا، أَعْطَانِي مَا أَحْسَبَنِي أَيْ كَفَانِي *(Athaa`an hisaaban artinya pembalasan yang cukup. A'thaani maa ahsabani artinya dia memberiku apa yang mencukupiku).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah An-Naba` ayat 36, عَطَاءً حِسَابًا, artinya memberikan pembalasan. Terkadang kata *hisaaban* digunakan dengan arti mencukupi. Engkau dapat mengatakan, *'a'thaani maa ahsabani'* (dia memberiku apa yang mencukupiku). Abdurrazzaq menukil dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman-Nya, عَطَاءً حِسَابًا dia berkata, "Yakni pemberian yang banyak."

1. Firman Allah, يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

***"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok."* (Qs. An-Naba` [38]: 18)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ، قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا. قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً. قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلاَّ يَبْلَى، إِلاَّ عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

4935. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apa yang ada di antara dua tiupan adalah empat puluh'.*" Dia berkata, "Empat puluh hari?" Beliau berkata, "Aku tidak mau." Dia berkata, "Empat puluh bulan?" Beliau berkata, "Aku tidak mau." Dia berkata, "Empat puluh tahun?" Beliau berkata, "Aku tidak mau." Beliau berkata, *"Kemudian Allah menurunkan air dari langit dan mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya sayuran. Tidak ada sesuatu dari manusia melainkan hancur kecuali satu tulang yaitu pangkal ekor. Darinya disusun ciptaan pada hari kiamat."*

Keterangan:

(Bab "Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok", yakni berombong-rombongan). Ibnu Abi Hatim menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا dia berkata, "Yakni berombong-rombongan." Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah, "Apa yang ada di antara dua tiupan adalah empat

puluh." Penjelasannya telah dijelaskan pada surah tafsir Az-Zumar. Adapun kata "*abaitu*" jika diberi tanda *dhammah* maka artinya aku tidak mau mengatakan apa yang tidak aku dengar. Sedangkan bila diberi baris *fathah* maka artinya aku tidak mau memberitahukannya, karena ia adalah perkara ghaib.

سُورَةُ (وَالنَّازِعَات)

79. SURAH WANNAZI'AAT

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الآيَةَ الْكُبْرَى) عَصَاهُ وَيَدُهُ، يُقَالُ النَّاخِرَةُ وَالنَّخِرَةُ سَوَاءٌ، مِثْلُ الطَّامِعِ وَالطَّمِعِ، وَالْبَاخِلِ وَالْبَخِيلِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: النَّخِرَةُ الْبَالِيَةُ وَالنَّاخِرَةُ الْعَظْمُ الْمُجَوَّفُ الَّذِي تَمُرُّ فِيهِ الرِّيحُ فَيَنْخَرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْحَافِرَةِ) الَّتِي أَمْرُنَا الأَوَّلُ إِلَى الْحَيَاةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (أَيَّانَ مُرْسَاهَا) مَتَى مُنْتَهَاهَا، وَمُرْسَى السَّفِينَةِ حَيْثُ تَنْتَهِي.

Mujahid berkata, "Bukti (Mukjizat) yang besar adalah tongkat dan tangannya." Dikatakan, '*An-Naakhirah* dan *an-nakhirah* adalah sama, seperti *ath-thaami'* dan *ath-thami'* (yang tamak) serta *al baakhil* dan *al bakhiil* (yang kikir). Sebagian mereka berkata, "*An-Nakhirah* adalah yang telah hancur, sedangkan *an-naakhirah* adalah tulang berongga tempat lewat angina, dan mengeluarkan bunyi." Ibnu Abbas berkata: *Al Haafirah* artinya kepada kehidupan yang semula. Ulama selainnya berkata: *Ayyaana mursaaha* artinya kapan pengakhirannya. *Mursaa as-safiinah* artinya tempat ia berlabuh.

Keterangan:

(Surah Wannazi'at). Demikian yang dinukil semua periwayat.

زَجْرَةٌ صَيْحَةٌ *(Zajrah artinya teriakan).* Bagian ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi saja, dan dinukil Abd bin Humaid melalui *sanad* yang *maushul* dari jalurnya.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ: هِيَ الزَّلْزَلَةُ *(Mujahid berkata, "Tarjufu ar-raajifah [tiupan pertama menggoncangkan alam], yakni gempa).*

Pernyataan ini hanya tercantum juga dalam riwayat An-Nasafi dan dikutip Abd bin Humaid melalui jalurnya, تَرْجُفُ الأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَهِيَ الزَّلْزَلَةُ (*Bumi dan gunung bergoncang. Ia adalah gempa).*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (الآيَةُ الْكُبْرَى) عَصَاهُ وَيَدُهُ (*Mujahid berkata, "Bukti [mukjizat] yang besar adalah tongkat dan tangannya").* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, sama seperti ini. Demikian juga dikatakan Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah, sama sepertinya.

سَمْكَهَا بِنَاءَهَا بِغَيْرِ عَمَدٍ (*Samkaha artinya bangunannya tanpa tiang).* Pernyataan ini tercantum di tempat ini hanya dalam riwayat An-Nasafi, dan ia telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

طَغَى عَصَى (*Thaghaa [melampaui batasan] artinya berbuat maksiat).* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi dan dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

النَّاخِرَةُ وَالنَّخِرَةُ سَوَاءٌ مِثْلُ الطَّامِعِ وَالطَّمِعِ وَالْبَاخِلِ وَالْبَخِيلِ (*An-Naakhirah dan an-nakhirah adalah sama, seperti ath-thaami' dan ath-thami' [yang tamak] serta al baakhil dan al bakhiil [yang kikir]).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah An-Naba` ayat 11, عِظَامًا نَخِرَةً *(tulang-belulang yang hancur lumat?"),* "Kata *naakhirah* dan *nakhirah* adalah sama." Serupa dengannya dikatakan Al Farra`. Dia juga berkata, "Itu adalah dua versi bacaan dan yang paling bagus adalah *naakhirah."* Kemudian dia menukil dari Ibnu Az-Zubair bahwa dia berkata di atas mimbar, "Mengapa anak-anak membaca *nakhirah?* Sesungguhnya ia adalah *naakhirah."* Saya (Ibnu Hajar) katakan, mayoritas ulama membacanya *nakhirah.* Adapun *naakhirah* adalah bacaan ulama Kufah.

Catatan

Kata *al baakhil* dan *al bakhiil* dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan *an-naakhil* dan *an-nakhiil*. Adapun selain keduanya adalah seperti di atas dan inilah yang benar serta disebutkan Al Farra` dalam perkataannya, "Ia semakna dengan *ath-thaami'* dan *ath-thama'* serta *al baakhil* dan *al bukhl."* Adapun kata "semakna", yakni pada makna dasarnya, karena dalam kata *nakhirah* terdapat penekanan yang tidak terdapat pada kata *naakhirah*.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: النَّخِرَةُ الْبَالِيَةُ، وَالنَّاخِرَةُ الْعَظْمُ الْمُجَوَّفُ الَّذِي تَمُرُّ فِيهِ الرِّيحُ فَيَنْخَرُ

(Sebagian mereka berkata, "An-Nakhirah artinya yang hancur, sedangkan an-naakhirah adalah tulang berongga yang dilewati angin lalu mengeluarkan suara"). Al Farra` berkata, "Salah seorang ahli tafsir membedakan antara kata *'an-naakhirah'* dan *'an-nakhirah'*. Dia berkata, *"An-Nakhirah* artinya yang telah hancur, dan *an-naakhirah* adalah tulang berlubang yang dilewati angin lalu mengeluarkan suara." Ahli tafsir yang dimaksud adalah Ibnu Al Kalbi. Abu Al Hasan Al Atsram —periwayat dari Abu Hurairah— berkata, "Aku mendengar Ibnu Al Kalbi berkata, '*An-Nakhirah* adalah yang berbunyi (*yankhar*) angin padanya, sedangkan *an-naakhirah* artinya yang hancur.

السَّاهِرَةُ وَجْهُ الْأَرْضِ *(As-Saahirah artinya permukaan bumi).* Seakan-akan permukaan bumi disebut *as-saahirah* (begadang) karena disanalah hewan tidur dan begadang di waktu malam. Penafsiran tersebut tercantum di tempat ini hanya dalam riwayat An-Nasafi dan telah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْحَافِرَةُ) الَّتِي أَمْرُنَا الْأَوَّلُ إِلَى الْحَيَاةِ *(Ibnu Abbas berkata, "Al Haafirah artinya kepada kehidupan semula").* Pernyataan ini dinukil Ibnu Jarir dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sehubungan firman-Nya, الْحَافِرَةُ dia berkata, "Kehidupan." Sementara Al Farra` berkata, "*Al Haafirah* artinya kepada urusan yang semula, kepada kehidupan." Orang-orang Arab biasa mengatakan, "*ataitu*

fulaan tsumma raja'tu alaa haafiri", artinya aku datang kepada si fulan kemudian aku kembali ke tempat asalku. Dia berkata, "Sebagian mereka mengatakan, '*Al Haafirah* adalah bumi tempat digali kubur-kubur mereka. Bumi itu dinamakan *al haafirah,* artinya yang digali, seperti kalimat '*maa`un daafiq'* (air yang dipancarkan)."

(الرَّاجِفَةُ) النَّفْخَةُ الأُوْلَى تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ *(Ar-Raajifah artinya tiupan pertama. Tatba'uha ar-raadifah [disusul oleh yang mengikuti], yakni tiupan kedua).* Ath-Thabari menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman-Nya dalam surah An-Naba` ayat 6, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ *([Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan] pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam)* تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ *(disusul oleh yang mengikuti)* tiupan kedua."

وَقَالَ غَيْرُهُ: (أَيَّانَ مُرْسَاهَا) مَتَى مُنْتَهَاهَا وَمُرْسَى السَّفِينَةِ حَيْثُ تَنْتَهِي الطَّامَّةُ تَطِمُّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ *(Ulama selainnya berkata: Ayyaana mursaaha artinya kapan akhirnya. Mursaa as-safiinah artinya tempat berlabuh [dermaga]).* Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, أَيَّانَ مُرْسَاهَا yakni kapan akhirnya. Dia berkata, "*Mursaaha* artinya batas akhir...". Kemudian dia meriwayatkan hdits Sahal bin Sa'ad, "Aku diutus dan kiamat seperti yang dua ini." Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَغْطَشَ أَظْلَمَ *(Ibnu Abbas berkata, "Aghthasya artinya menjadi gelap").* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

1. Bab

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِإِصْبَعَيْهِ هَكَذَا بِالْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ: بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ. الطَّامَّةُ: تَطِمُّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.

4936. Dari Sahal bin Sa'ad RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW mengisyaratkan dengan kedua jari tangannya seperti ini —jari tengah dan jari yang sesudah ibu jari— lalu bersabda, '*Aku diutus dan kiamat seperti yang dua ini*'." *Ath-Thaammah* artinya menghancurkan segala sesuatu.

Keterangan:

الطَّامَّةُ تَطِمُّ كُلَّ شَيْءٍ *(Ath-Thaammah artinya menghancurkan segala sesuatu).* Dalam riwayat An-Nasafi, pernyataan ini disebutkan sebelum bab ini. Ia adalah perkataan Al Farra` sehubungan firman-Nya, فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ *(Apabila datang Ath-Thaammah),* dia berkata, "Yaitu Kiamat yang menghancurkan segala sesuatu." Ibnu Abi Hatim menukil dari Ar-Rabi' bin Anas, "Ath-Thaammah adalah kiamat yang menghancurkan dengan sehancur-hancurnya."

سُوْرَةُ (عَبَسَ)

80. SURAH 'ABASA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

(عَبَسَ وَتَوَلَّى): كَلَحَ وَأَعْرَضَ. وَقَالَ غَيْرُهُ مُطَهَّرَةٍ لاَ يَمَسُّهَا إِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ وَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَهَذَا مِثْلُ قَوْلِهِ **(فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا)** جَعَلَ الْمَلاَئِكَةَ وَالصُّحُفَ مُطَهَّرَةً لأَنَّ الصُّحُفَ يَقَعُ عَلَيْهَا التَّطْهِيْرُ، فَجُعِلَ التَّطْهِيْرُ لِمَنْ حَمَلَهَا أَيْضًا. **(سَفَرَةٍ)**: الْمَلاَئِكَةُ، وَاحِدُهُمْ سَافِرٌ، سَفَرْتُ أَصْلَحْتُ بَيْنَهُمْ، وَجُعِلَتْ الْمَلاَئِكَةُ إِذَا نَزَلَتْ بِوَحْيِ اللهِ وَتَأْدِيَتِهِ كَالسَّفِيْرِ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ الْقَوْمِ. وَقَالَ غَيْرُهُ **(تَصَدَّى)** تَغَافَلَ عَنْهُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: **(لَمَّا يَقْضِ)** لاَ يَقْضِي أَحَدٌ مَا أُمِرَ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: **(تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ)** تَغْشَاهَا شِدَّةٌ. **(مُسْفِرَةٌ)** مُشْرِقَةٌ. **(بِأَيْدِي سَفَرَةٍ)** وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَتَبَةٍ. **(أَسْفَارًا)** كُتُبًا. **(تَلَهَّى)** تَشَاغَلَ، يُقَالُ وَاحِدُ الأَسْفَارِ سِفْرٌ.

Abasa watawalla artinya bermuka masam dan berpaling. Ulama selainnya berkata: *Muthahharah* (yang disucikan) *"Tak ada yang menyentuhnya kecuali yang disucikan"*, mereka itu adalah malaikat. Ini seperti firman-Nya *'Falmudabbiraati amran'* (dan [malaikat-malaikat] yang mengatur urusan [dunia]).*"* Dijadikan malaikat dan Shuhuf sebagai perkara *muthahharah* (yang disucikan) karena shuhuf harus disucikakn, maka dijadikan juga kesucian bagi siapa yang membawanya. *Safarah* artinya malaikat, bentuk tunggalnya *saafirah. Safartu* artinya aku memperbaiki di antara mereka. Malaikat apabila turun membawa wahyu Allah dan menunaikan (tugasnya) maka

dijadikan seperti *as-safiir* (utusan) yang memperbaiki di antara suatu kaum. Ulama selainnya berkata: *Tashadda* artinya bersikap lalai terhadapnya. Mujahid berkata: *Lamma yaqdhi* (belum melaksanakan), yakni belum ada seorang pun yang melaksanakan apa yang diperintahkan. Ibnu Abbas berkata: *Tarhaquha qatarah* artinya ia diliputi kesulitan. *Musfirah* artinya bersinar terang. *Bi aidiy safarah* (di tangan *safarah*), Ibnu Abbas berkata, "Penulis." *Asfaaran* artinya buku-buku. *Talahha* artinya menyibukkan diri. Dikatakan bahwa bentuk tunggal kata *asfaar* adalah *sifr*.

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ.

4937. Dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an dan dia menghafalnya adalah bersama para malaikat yang mulia dan baik. Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an dan konsisten membacanya sementara ia mendapatkan kesulitan maka ia mendapatkan dua pahala.*"

Keterangan:

(Surah Abasa. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada riwayat selain Abu Dzar.

(عَبَسَ وَتَوَلَّى) كَلَحَ وَأَعْرَضَ *(Abasa watawalla artinya bermuka masan dan berpaling).* Adapun penafsiran kata *'abasa* berasal dari Abu Ubaidah. Sedangkan penafsiran kata *tawalla* berasal dari hadits Aisyah yang akan saya sebutkan. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama salaf bahwa yang bermuka masam di sini adalah Nabi SAW.

Namun, Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang ganjil dengan mengatakan, "Ia adalah orang kafir."

At-Tirmidzi dan Al Hakim meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al Umawi dan Ibnu Hibban dari Abdurrahim bin Sulaiman, keduanya dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, نَزَلَتْ فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الأَعْمَى فقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرْشِدْنِي، وَعِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الآخَرِ وَيَقُولُ: أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟ فَيَقُولُ: لاَ، فَنَزَلَتْ (عَبَسَ وَتَوَلَّى) (*Ia turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, bimbinglah aku' —sementara di sisi Nabi SAW terdapat seorang laki-laki pembesar kaum musyrikin— maka Nabi SAW berpaling darinya dan menghadap kepada laki-laki yang satunya. Dia berkata, 'Apakah menurutmu apa yang aku katakan kurang baik?' Beliau bersabda, 'Tidak!' Maka turunlah ayat, 'Abasa watalla' [dia bermuka masam dan berpaling]*)." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Sebagian periwayat menukilnya melalui jalur *mursal* dari Urwah tanpa menyebut Aisyah. Abdurrazzaq menyebutkan dari Ma'mar, dari Qatadah bahwa yang berbicara dengan Nabi SAW adalah Ubay bin Khalaf. Sa'id bin Manshur menukil dari Abu Malik bahwa orang yang dimaksud adalah Umayyah bin Khalaf. Kemudian Ibnu Mardawaih menukil dari hadits Aisyah bahwa beliau SAW saat itu berbicara dengan Utbah dan Syaibah (dua putra Rabi'ah). Dinukil juga dari Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Utbah, Abu Jahal, dan Ayyasy." Dari jalur lain dari Aisyah disebutkan, "Beliau berada dalam majlis yang terdapat para pembesar Quraisy, di antara mereka Abu Jahal dan Utbah." Maka riwayat ini dapat merangkum semua pernyataan yang ada.

(مُطَهَّرَةٍ) لاَ يَمَسُّهَا إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ وَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ (*Muthahharah [disucikan]. "Tidak ada yang menyentuhnya kecuali yang disucikan", mereka itu adalah malaikat)*. Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "Ulama selainnya berkata, '*Muthahharah....*'." Demikian

juga dalam riwayat An-Nasafi. Sebelum itu disebutkan, "Mujahid berkata..." lalu disebutkan *atsar* berikutnya, dan disebutkan, "Ulama selainnya berkata..."

وَهَذَا مِثْلُ قَوْلِه (فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا) *(Ini serupa dengan firman-Nya, "Dan [malaikat-malaikat] yang mengatur urusan [dunia]").* Ia adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata tentang firman-Nya, فِي صُحُفٍ مُطَهَّرَةٍ *(dalam shuhuf yang disucikan),* ditinggikan lagi disucikan, tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, dan mereka adalah para malaikat. Ia serupa dengan firman-Nya dalam surah An-Naazi'aat ayat 5, فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا *(dan [malaikat-malaikat] yang mengatur urusan [dunia]).*

جَعَلَ الْمَلاَئِكَةَ وَالصُّحُفَ مُطَهَّرَةً لأَنَّ الصُّحُفَ يَقَعُ عَلَيْهَا التَّطْهِيرُ فَجُعِلَ التَّطْهِيرُ لِمَنْ حَمَلَهَا أَيْضًا *(Dijadikan malaikat dan Shuhuf sebagai perkara yang disucikan karena shuhuf harus disucikan, maka dijadikan juga kesucian bagi siapa yang membawanya).* Ini adalah perkataan Al Farra`.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الغَلَبُ الْمُلْتَفَّةُ وَالأَبُّ مَا يَأْكُلُ الأَنْعَامُ *(Mujahid berkata, "Al Ghalab adalah yang rimbun dan al abba adalah yang dimakan hewan ternak").* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi di tempat ini, dan telah disebutkan pada pembahasan sifat surga.

سَفَرَةٌ الْمَلاَئِكَةُ وَاحِدُهُمْ سَافِرٌ سَفَرْتُ أَصْلَحْتُ بَيْنَهُمْ وَجُعِلَتْ الْمَلاَئِكَةُ إِذَا نَزَلَتْ بِوَحْيِ اللهِ وَتَأْدِيَتِهِ كَالسَّفِيرِ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ الْقَوْمِ *(Safarah artinya malaikat. Bentuk tunggalnya saafirah. Safartu artinya aku memperbaiki di antara mereka. Malaikat apabila turun membawa wahyu Allah dan menunaikan [tugasnya] maka dijadikan seperti as-safiir [utusan] yang memperbaiki di antara suatu kaum).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Hal ini dijadikan dalil mereka yang mengatakan bahwa semua malaikat adalah utusan Allah. Dalam hal ini, para ulama memiliki dua pendapat. Pendapat paling benar bahwa di antara para malaikat itu ada

yang sebagai utusan dan ada pula yang bukan sebagai utusan. Bahkan telah dikutip secara akurat bahwa di antara malaikat ada yang sujud tanpa pernah bangkit dan ruku' tanpa pernah tegak. Golongan pertama berdalil dengan firman-Nya dalam surah Faathir [35] ayat 1, جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً *(Yang menjadikan para malaikat sebagai utusan-utusan).* Namun, argumentasi ini dijawab dengan firman-Nya dalam surah Al Hajj [22] ayat 35, اللهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ النَّاسِ *(Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia).*

تَصَدَّى تَغَافَلَ عَنْهُ *(Tashadda artinya bersikap lalai terhadapnya).* Dalam riwayat An-Nasafi dikatakan, "Ulama selainnya berkata...". Namun, ada yang hilang darinya. Adapun yang dikatakan Abu Ubaidah sehubungan firman Allah, فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى yakni engkau menghadapinya. *Talahha* artinya lalai terhadapnya (mengabaikannya). Maka bagian yang hilang itu adalah kata "menghadapinya" dan "*talahha.*" Pada pembahasan selanjutnya akan disebutkan penafsiran kata *talahha* menurut versi yang benar. Adapun asal kata ini adalah '*tatashadda*' dan '*tatalahha*', tetapi salah satu dari kedua huruf *ta`* dalam kedua kata itu dihapus. Abu Dzar mengkritik keterangan dalam *Shahih Bukhari* seraya berkata, "Hanya saja dikatakan '*tashadda lil amr'* artinya seseorang mengangkat kepalanya untuk suatu urusan. Adapun kata 'lalai terhadapnya' merupakan penafsiran kata '*talahha*'." Sementara Ibnu At-Tin berkata, "Dikatakan, *talahha* artinya menghadapi." Makna ini sesuai untuk menafsirkan ayat di atas, sebab beliau SAW tidak bersikap lalai terhadap orang-orang musyrik, bahkan beliau hanya bersikap lalai (mengabaikan) laki-laki buta tersebut.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (لَمَّا يَقْضِ) لاَ يَقْضِي أَحَدٌ مَا أُمِرَ بِهِ *(Mujahid berkata; lamma yaqdhi, artinya belum ada seorang pun yang melaksanakan apa yang diperintahkan).* Bagian ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid

dengan redaksi, لاَ يَقْضِي أَحَدٌ أَبَدًا مَـا افْتَـرَضَ عَلَيْـهِ (*selamanya tidak ada seorang pun melaksanakan apa yang difardhukan kepadanya*).

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (تَرْهَقُهَا) تَغْشَاهَا شِدَّةٌ (*Ibnu Abbas berkata: Tarhaquha qatarah artinya ia diliputi kesulitan*). Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Al Hakim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah dari Abu Kuraib sehubungan firman-Nya dalam surah Al Haaqqah [69] ayat 14, وَحُمِلَتِ الأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّـةً وَاحِـدَةً (*bumi dan gunung-gunung diangkat, lalu keduanya dibenturkan dengan sekali bentur*), dia berkata, "Keduanya menjadi debu di wajah orang-orang kafir, bukan pada wajah orang-orang mukmin. Itulah firman-Nya dalam surah Abasa ayat 40-41, وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَـرَةٌ (*dan banyak [pula] muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan*).

مُسْـفِرَةٌ مُشْـرِقَةٌ (*Musyfirah artinya bersinar terang*). Bagian ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah.

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَتَبَةٌ أَسْفَارًا كُتُبًا (*Bi aidiy safarah [di tangan safarah], Ibnu Abbas berkata, "Penulis." Asfaaran artinya buku-buku*). Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, بِأَيْدِي سَـفَرَةٍ (*di tangan safarah*), dia berkata, "Yakni para penulis. Bentuk tunggalnya *saafir.* Ini adalah firman-Nya dalam surah Al Jumu'ah [62] ayat 5, كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا (*seperti keledai yang membawa asfaar*), dia berkata, "Buku-buku." Abdurrazzaq menyebutkan dari jalur Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya, بِأَيْـدِي سَـفَرَةٍ, dia berkata, "*Safarah* artinya penulis." Sementara Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, بِأَيْـدِي سَـفَرَةٍ yakni penulis. Bentuk tunggalnya adalah *saafir.*"

تَشَاغَلَ (تَلَهَّى) *(Talahha artinya menyibukkan diri)*. Masalah ini telah dijelaskan terdahulu.

يُقَالُ وَاحِدُ الأَسْفَارِ سِفْرٌ *(Dikatakan bentuk tunggal kata asfaar adalah sifr)*. Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ia adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata tentang firman-Nya, كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا. Kata *asfaar* bentuk tunggalnya *sifr*, artinya kitab-kitab yang besar/tebal.

(فَأَقْبَرَهُ) يُقَالُ أَقْبَرْتُ الرَّجُلَ جَعَلْتُ لَهُ قَبْرًا وَقَبَرْتُهُ دَفَنْتُهُ *(fa aqbarah; Dikatakan, "Aqbartu ar-rajul" yakni aku membuatkan kuburannya. Sedangkan "qabartuhu" artinya aku menguburkannya)*. Al Farra` berkata tentang firman Allah dalam surah 'Abasa ayat 21, ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ, yakni kemudian Dia mematikannya dan membuatkannya kubur. Tidak dikatakan *'qabarahu'* karena kata *qaabir* artinya yang mengubur. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah 'Abasa ayat 21, فَأَقْبَرَهُ yakni Dia memerintahkan untuk dikuburkan, dan Dia membuatkannya kubur. Adapun yang menguburkan langsung dengan tangannya disebut *al qaabir* (orang yang mengubur).

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Adam, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah. Sa'ad bin Hisyam adalah Ibnu Amir Al Anshari. Bapaknya tergolong sahabat dan dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini dan satu hadits *mu'allaq* pada pembahasan tentang keutamaan.

مَثَلُ *(Perumpamaan)*. Yakni sifatnya. Ini sama seperti firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 35, مَثَلُ الْجَنَّةِ *(perumpamaan surga)*.

وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ *(Dan dia menghafalnya bersama para utusan [malaikat] yang mulia lagi berbakti)*. Ibnu At-Tin berkata, "Artinya seakan-akan dia bersama para utusan (maliakat)

dalam hal pahala yang didapatkannya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu At-Tin bermaksud meluruskan susunan kalimat tersebut, sebab secara zhahir antara subjek (perumpamaan) dengan predikat (bersama para utusan) tidak berkaitan. Seakan-akan dia berkata, "Kata *'al matsal'* artinya penyerupaan, seolah-olah dikatakan, 'perumpamaan orang yang menghafal niscaya bersama para utusan', lalu bagaimana kedudukan sebenarnya orang itu?" Al Khaththabi berkata, "Seakan-akan dikatakan, 'Sifatnya sebagai penghafal' seperti bersama para utusan, dan sifatnya yang susah payah berhak mendapatkan dua pahala."

وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ *(Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an dan ia konsisten membacanya sementara ia mendapatkan kesulitan, maka ia mendapatkan dua pahala).* Ibnu At-Tin berkata, "Terjadi perbedaan apakah ia memiliki pahala berlipat dibandingkan yang membaca Al Qur`an dengan menghafalnya, atau pahalanya dilipatgandakan, tetapi pahala orang yang menghafal jauh lebih besar?" Dia berkata, "Pendapat terakhir nampaknya lebih kuat. Adapun yang memilih pendapat pertama bisa beralasan, 'Pahala disesuaikan dengan kesulitan yang didapatkan'."

سُورَةُ (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ)

81. SURAH IDZASYSYAMSU KUWWIRAT

(انْكَدَرَتْ): انْتَثَرَتْ. وَقَالَ الْحَسَنُ: (سُجِّرَتْ) ذَهَبَ مَاؤُهَا فَلاَ يَبْقَى قَطْرَةٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الْمَسْجُورُ): الْمَمْلُوءُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (سُجِرَتْ) أَفْضَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فَصَارَتْ بَحْرًا وَاحِدًا. وَ(الْخُنَّسُ) تَخْنِسُ فِي مُجْرَاهَا تَرْجِعُ. وَتَكْنِسُ تَسْتَتِرُ كَمَا تَكْنِسُ الظِّبَاءُ. (تَنَفَّسَ) ارْتَفَعَ النَّهَارُ. وَ(الظَّنِينُ) الْمُتَّهَمُ. وَ(الضَّنِينُ) يَضَنُّ بِهِ. وَقَالَ عُمَرُ: (النُّفُوسُ زُوِّجَتْ) يُزَوَّجُ نَظِيرَهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ قَرَأَ (احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ). (عَسْعَسَ): أَدْبَرَ.

Inkadarat artinya bertaburan. Al Hasan berkata: *Sujjirat* artinya airnya habis dan tidak tersisa satu tetes pun. Mujahid berkata: *Al Masjuur* artinya yang penuh. Ulama selainnya berkata: *Sujjirat* artinya sebagiannya menyatu kepada sebagian yang lain hingga menjadi satu lautan. *Al Khunnas* artinya melalui tempat peredarannya, lalu kembali. *Taknis* artinya menutup diri di rumahnya seperti halnya kijang menyembunyikan diri. *Tanaffas* artinya siang telah meninggi. *Azh-Zhaniin* artinya yang tertuduh. *Adh-Dhaniin* artinya kikir terhadapnya. Umar berkata: *An-Nufuusu zuwwijat* (jiwa-jiwa dipasangkan), yakni dipasangkan dengan yang sepadan, baik penghuni surga maupun penghuni neraka. Kemudian dia membaca, '*Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim dan pasangan-pasangan mereka*'. '*As'as* artinya meninggalkan gelap.

Keterangan:

(Surah idzasysyamsu kuwwirat. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Ia juga biasa disebut surah At-Takwiir.

(سُجِّرَتْ) ذَهَبَ مَاؤُهَا فَلاَ يَبْقَى قَطْرَةٌ *(Sujjirat artinya airnya habis dan tidak tersisa setetes pun).* Hal ini sudah disebutkan pada tafsir surah Ath-Thuur. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah, sama seperti ini.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الْمَسْجُورُ) الْمَمْلُوءُ *(Mujahid berkata: Al Masjuur artinya yang penuh).* Hal ini sudah disebutkan juga pada tafsir surah Ath-Thuur.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (سُجِّرَتْ) أَفْضَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فَصَارَتْ بَحْرًا وَاحِدًا *(Ulama selainnya berkata: Sujjirat artinya sebagiannya menyatu kepada sebagian yang lain hingga menjadi satu lautan).* Ia semakna dengan perkataan As-Sudi. Ibnu Abi Hatim mengutip dari jalurnya, "Firman-Nya dalam surah At-Takwiir ayat 6, وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ *(dan apabila lautan dipanaskan)*, yakni apabila lautan dibuka dan dihancurkan.

انْكَدَرَتْ: انْتَثَرَتْ *(Inkadarat artinya berteburan).* Al Farra` berkata tentang firman-Nya dalam surah At-Takwiir ayat 2, وَإِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ maknanya apabila bintang-bintang bertaburan dan berjatuhan di muka bumi. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya, وَإِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ dia berkata, "Berserakan."

(كُشِطَتْ) أَيْ غُيِّرَتْ، وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ قُشِطَتْ مِثْلُ الْكَافُوْرِ وَالْقَافُوْرِ وَالْقِسْطُ وَالْكِسْطُ *(Kusyithat artinya berubah. Abdullah membacanya 'qusyithat' seperti kata 'kaafuur' dan 'qaafuur' serta 'qisth' dan 'kisth').* Bagian ini tercantum -di tempat ini- hanya dalam riwayat An-Nasafi. Adapun selainnya menyebutkannya pada pembahasan tentang pengobatan. Ia adalah perkataan Al Farra` sehubungan firman-Nya dalam surah At-

Takwiir ayat 11, وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ (*dan apabila langit dilenyapkan*), dia berkata, "Yakni dicabut dan dilipat." Dalam qira`ah Abdullah Ibnu Mas'ud, *qusyithat* (menggunakan huruf *qaf*), yang artinya sama dengan *kusyithat.* Orang Arab biasa mengucapkan *al qaafuur* dan *al kaafuur* serta *al qisth* dan *al kisth.* Apabila ada huruf yang saling berdekatan dari segi *makhraj* (tempat keluar) maka keduanya saling menggantikan fungsi dalam suatu kata, seperti dikatakan '*hadatsa*' dan '*hadata*'.

وَالْخُنَّسُ تَخْنِسُ فِي مُجْرَاهَا تَرْجِعُ وَتَكْنِسُ تَسْتَتِرُ كَمَا تَكْنِسُ الظِّبَاءُ (*Al Khunnas artinya melalui tempat peredarannya, lalu kembali. Taknis artinya menutup diri di rumahnya seperti halnya kijang menyembunyikan diri).* Al Farra` berkata tentang firman-Nya dalam surah At-Takwiir ayat 15, فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (*Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang),* ia adalah bintang yang lima yang melalui garis edarnya, lalu kembali. Kata *taknis* artinya bersembunyi di rumahnya, seperti halnya kijang menyembunyikan diri *(taknis)* di tempatnya, dan inilah yang disebut *al kunnas.* Dia juga berkata, "Maksud bintang yang lima adalah Bahram, Zuhal (Saturnus), Utharid (Mercury), Zaharah (Venus), dan Musytari (Yupiter)." Perkataan ini dinukil Ibnu Mardawaih melalui *sanad* yang *maushul* dari Al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Abdurrazzaq meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Abu Maisarah dari Amr bin Syurahbil, dia berkata, "Ibnu Mas'ud berkata kepadaku, 'Apakah *Al Khunnas*?'" Dia berkata, "Aku berkata, 'Aku kira ia adalah sapi liar'. Dia berkata, 'Aku pun mengira seperti itu'." Dari Ma'mar dari Al Hasan, dia berkata, "*Al Khunnas* adalah bintang-bintang yang bersembunyi di siang hari, sedangkan *al kunnas* adalah penutupan diri mereka saat terbenam." Dia juga berkata, "Sebagian mereka berkata, '*Al Kunnas* adalah kijang'."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Ali, dia berkata, "Itu adalah bintang-bintang yang menutup diri saat

malam dan menghilang saat siang sehingga tidak terlihat." Kemudian dari jalur Mughirah, dia berkata, "Mujahid ditanya tentang ayat ini, maka dia berkata, 'Aku tidak tahu'. Ibrahim berkata, 'Mengapa engkau tidak tahu?' Ddia berkata, 'Kami mendengar bahwa ia adalah sapi liar, sementara mereka itu mengatakan ia adalah bintang-bintang'. Dia berkata, 'Mereka itu berdusta atas nama Ali'. Hal ini seperti perkataan mereka bahwa Ali berkata, 'Sekiranya seseorang terjatuh dari atas rumah dan menimpa orang lain, kemudian yang jatuh mati, maka yang dijatuhi harus bertanggung jawab'."

(تَنَفَّسَ) ارْتَفَعَ النَّهَارُ *(Tanaffas artinya siang telah meninggi).* Ini adalah perkataan Al Farra` juga.

وَالظَّنِيْنُ الْمُتَّهَمُ وَالضَّنِيْنُ يَضَنُّ بِهِ *(Azh-Zhaniin artinya yang tertuduh. Adh-Dhaniin artinya kikir terhadapnya).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia mengisyaratkan kepada dua versi bacaan. Barangsiapa membacanya '*azh-zhaniin*', maka artinya yang tertuduh, sedangkan yang membacanya '*adh-dhaniin*' artinya yang kikir. Al Farra` meriwayatkan dari Qais bin Ar-Rabi' dari Ashim dari Warqa`, dia berkata, "Kalian membacanya '*bidhaniin*' yang berarti kikir. Sedangkan kami membacanya '*bizhaniin*' yang berarti tertuduh." Abdurrazzaq meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "*Azh-Zhaniin* artinya yang tertuduh, dan *adh-dhaniin* artinya yang bakhil/kikir." Kemudian Ibnu Abi Hatim menukil melalui *sanad* yang *shahih,* "Biasanya Ibnu Abbas membacanya '*bidhaniin*'." Dia juga berkata, "*Adh-Dhaniin* dan *Azh-zhaniin* adalah sama." Dia mengatakan, "Ia bukanlah pendusta. *Azh-Zhaniin* yang tertuduh dan *adh-dhaniin* yang bakhil/kikir."

وَقَالَ عُمَرُ: (النُّفُوسُ زُوِّجَتْ) يُزَوَّجُ نَظِيرَهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ قَرَأَ (احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ) *(Umar berkata: An-Nufuusu zuwwijat (dan apabila ruh-ruh dipertemukan [dengan tubuh]), yakni dipasangkan dengan yang sepadan, baik penghuni surga maupun penghuni neraka. Kemudian dia membaca, 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim*

dan pasangan-pasangan mereka'). Bagian ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Hakim dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* serta Ibnu Mardawaih melalui jalur Ats-Tsauri, Israil, Hammad bin Salamah, dan Syarik, semuanya dari Simak bin Harb: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Umar berkata tentang firman-Nya dalam surah At-Takwiir ayat 7, وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ *(dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),),* "Maknanya, seorang laki-laki dipasangkan dengan yang sepadan daripada penghuni surga, dan seorang laki-laki dipasangkan dengan yang sepadan daripada penghuni neraka." Kemudian dia membaca, احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ *([kepada malaikat diperintahkan], "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka).* Riwayat ini memiliki *sanad* yang *muttashil* (bersambung) dan shahih. Adapun lafazh riwayat Al Hakim, "Keduanya adalah dua laki-laki yang mengerjakan suatu amalan yang dengannya mereka masuk surga atau neraka. Pelaku dosa bersama pelaku dosa dan orang Shalih bersama orang Shalih." Hal ini diriwayatkan Al Walid bin Abi Tsaur dari Simak bin Harb, lalu dia menisbatkannya langsung kepada Nabi SAW tanpa menyebutkan Umar dalam *sanad*nya, sehingga dia menggolongkannya sebagai riwayat An-Nu'man. Riwayat ini dikutip Ibnu Mardawaih. Dia meriwayatkan juga dari jalur lain dari Ats-Tsauri sama seperti itu. Namun, versi pertama lebih akurat. Al Farra` mengutip dari Ikrimah, dia berkata, "Seseorang akan disatukan dengan pasangannya yang Shalih di dunia, dan orang yang melakukan keburukan di dunia akan digandengkan dalam neraka dengan siapa yang menolongnya."

(عَسْعَسَ) أَدْبَرَ *(As'as artinya berlalu).* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui jalur yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sama seperti ini. Abu Ubaidah berkata, "Sebagian mereka berkata bahwa *'as'as* artinya menjelang gelap', dan sebagian lagi justru menyatakan sebaliknya berdasarkan ayat sesudahnya, وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ *(dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing).* Abu Al Hasan

Al Atsram mengutip melalui *sanad*-nya dari Umar, dia berkata, "*Inna syahrana qad 'as'as"*, artinya sungguh bulan kita ini telah berlalu. Adapun mereka yang menafsirkannya dengan arti 'akan datang' berpegang kepada firman-Nya, وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ. Al Khalil berkata, "Allah bersumpah dengan kedatangan malam dan kepergiannya."

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* (langsung kepada Nabi SAW). Padahal mungkin untuk disebutkan hadits yang memiliki derajat *jayyid* yang diriwayatkan Imam Ahmad, At-Tirmidzi, serta Ath-Thabarani, dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim, dari hadits Ibnu Umar, yang dia nisbatkan kepada Nabi SAW, مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) (وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ) *(Barangsiapa yang ingin melihat hari kiamat seakan-akan melihat dengan mata kepala, hendaklah membaca 'idza sysyamsu kuwwirat' [Apabila matahari digulung), dan Idzassamaa`un fatharat [dan apabila langit talah terbelah]).* Redaksi ini menurut versi Imam Ahmad.

سُورَةُ (إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ)

82. SURAH IDZAS-SAMAA`UN FATHARAT (AL INFITHAAR)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ: (**فُجِّرَتْ**) :فَاضَتْ، وَقَرَأَ الأَعْمَشُ وَعَاصِمٌ (**فَعَدَلَكَ**) بِالتَّخْفِيفِ، وَقَرَأَهُ أَهْلُ الْحِجَازِ بِالتَّشْدِيدِ، وَأَرَادَ مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ. وَمَنْ خَفَّفَ يَعْنِي فِي أَيِّ صُورَةٍ شَاءَ: إِمَّا حَسَنٌ وَإِمَّا قَبِيحٌ، أَوْ طَوِيلٌ أَوْ قَصِيرٌ.

Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata: *Fujjirat* artinya melimpah. Al A'masy dan Ashim membaca *'fa 'adalaka'* tanpa *tasydid.* Adapun penduduk Hijaz membacanya dengan *tasydid* (*fa'addalaka*), yang dimaksud adalah susunan tubuh yang seimbang. Sedangkan yang membaca tanpa *tasydid* maksudnya pada bentuk apapun yang dikehendaki; baik bagus atau buruk, tinggi atau pendek.

Keterangan:

(Surah idzas-samaa`un fatharat. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Surah ini biasa juga disebut surah Al Infithaar.

انْفِطَارُهَا: انْشِقَاقُهَا *(Infithaar artinya terbelah).* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi, dan merupakan perkataan Al Farra`.

وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بُعْثِرَتْ يَخْرُجُ مَنْ فِيهَا مِنَ الْمَوْتَى *(Disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa 'bu'tsirat' artinya keluarnya orang-orang yang mati dari dalamnya [kubur]).* Bagian ini juga hanya terdapat dalam

riwayat An-Nasafi, dan ia adalah perkataan Al Farra`. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya melalui Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, "*Bu'tsirat* artinya digali."

وَقَالَ غَيْرُهُ: انْتَثَرَتْ بَعْثَرْتُ حَوْضِي جَعَلْتُ أَسْفَلَهُ أَعْلاَهُ *(Ulama selainnya berkata, "Intatsarat [terpencar]. Ba'tsartu haudhiy, artinya aku menjadikan bagian atas kolamku ke bagian bawahnya").* Bagian ini juga hanya dikutip An-Nasafi dan sudah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah.

وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ (فُجِّرَتْ) فَاضَتْ *(Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata; Fujjirat artinya melimpah).* Abd bin Humaid berkata, "Mu`ammal dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan -Ibnu Sa'id Ats-Tsauri- menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Ya'la -Mundzir Ats-Tsauri- dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, sama seperti di atas." Abdurrazzaq berkata, "Ats-Tsauri memberitakan kepada kami sama sepertinya dan lebih lengkap darinya. Sedangkan yang dinukil dari Ar-Rabi' adalah '*fujirat*' dan inilah yang sesuai dengan penafsiran di atas."

وَقَرَأَ الأَعْمَشُ وَعَاصِمٌ فَعَدَلَكَ بِالتَّخْفِيفِ وَقَرَأَهُ أَهْلُ الْحِجَازِ بِالتَّشْدِيدِ *(Al A'masy dan Ashim membacanya 'fa`adalaka' tanpa tasydid. Adapun penduduk Hijaz membacanya 'fa'addalaka' dengan tasydid).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, bacaan tanpa *tasydid* dinukil juga dari Hamzah, Al Kisa'i, dan semua ulama Kufah. Sementara bacaan dengan tanda *tasydid* juga dinukil dari para ahli qira`ah di berbagai negeri.

وَأَرَادَ مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ وَمَنْ خَفَّفَ يَعْنِي فِي أَيِّ صُورَةٍ شَاءَ إِمَّا حَسَنٌ وَإِمَّا قَبِيحٌ أَوْ طَوِيلٌ أَوْ قَصِيرٌ *(Maksudnya adalah susunan tubuh yang seimbang. Sedangkan yang membaca tanpa tasydid maksudnya pada bentuk apapun yang dikehendaki; baik bagus atau buruk, tinggi atau pendek).* Ia adalah perkataan Al Farra` sesuai redaksinya hingga kata 'dengan memberi *tasydid*'. Kemudian dia berkata, "Barangsiapa membaca tanpa *tasydid* maka ia -*wallaahu a'lam*-adalah

menjadikanmu dalam bentuk apapun yang Dia kehendaki; mungkin bagus...". Kemudian mereka yang memberi *tasydid* maksudnya -*wallaahu a'lam*- Dia menjadikanmu dalam bentuk sempurna dan ideal." Dia berkata, "Versi terakhir ini lebih bagus dalam tinjauan bahasa Arab serta lebih saya sukai." Ringkasnya, bacaan yang disertai *tasydid* berasal dari kata '*ta'diil*' yang berarti keserasian, sedangkan bacaan tanpa *tasydid* berasal dari '*al 'adal*' yang bermakna membentuk kepada sifat apapun.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Padahal mungkin dimasukkan didalamnya hadits Ibnu Umar yang telah disitir pada pembahasan terdahulu.

سُورَةُ (وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ)

83. SURAH WAILUL LILMUTHAFFIFIIN (AL MUTHAFFIFIIN)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (بَلْ رَانَ) ثَبْتُ الْخَطَايَا. (ثُوِّبَ): جُوزِيَ. (الرَّحِيقُ): اَلْخَمْرُ. (خِتَامُهُ مِسْكٌ): طِينُهُ. (التَّسْنِيمُ): يَعْلُو شَرَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: الْمُطَفِّفُ لاَ يُوَفِّي غَيْرَهُ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Mujahid berkata: *Bal raana* artinya penancapan kesalahan-kesalahan. *Tsuwwiba* artinya dibalas. *Ar-Rahiq* artinya khamer. *Khitaamuhu misk* artinya tanahnya adalah kesturi. *At-Tasniim* artinya mendominasi minuman penghuni surga. Ulama selainnya berkata: *Al Muthaffif* adalah yang tidak menepati selainnya pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

Keterangan:

(Surah wailul lilmuthaffifin. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. An-Nasa`i dan Ibnu Majah mengutip melalui *sanad* yang *shahih* dari jalur Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ كَانُوْا مِنْ أَخْبَثِ النَّاسِ كَيْلاً، فَأَنْزَلَ اللهُ (وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ) فَأَحْسَنُوْا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ *(Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, mereka adalah manusia paling buruk dalam hal takaran. Maka Allah menurunkan 'wailul lilmuthaffifin' [celakalah orang-orang yang*

mengurangi timbangan], akhirnya mereka pun memperbaiki takaran sesudah itu).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (بَلْ رَانَ) ثَبْتُ الْخَطَايَا *(Mujahid berkata; Bal Raana artinya penancapan kesalahan-kesalahan).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul.* Kami mengutip dalam kitab *Fawa`id Ad-Dibaji* dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya dalam surah Al Muthaffifiin ayat 14, بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ *(bahkan telah menutupi hati-hati mereka),* dia berkata, "Kesalahan-kesalahan tertancap dalam hati-hati mereka hingga menutupinya." Kata *'ar-raan'* dan *'ar-riin'* artinya penutup. Ia sama seperti sepuhan pada sesuatu.

Ibnu Hibban, Al Hakim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِيْ قَلْبِهِ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقُلَتْ، فَإِنْ هُوَ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبَهُ فَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى (كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ) *(sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan niscaya akan tampak titik di hatinya. Apabila dia meninggalkan kesalahan itu dan mohon ampunan, maka hati kembali bersih. Namun, jika dia kembali melakukan maka ditambahkan padanya hingga mendominasi hatinya. Itulah ar-raan yang disebutkan Allah, 'Sekali-kali tidak, bahkan telah menutupi (raana) hati-hati mereka'.).* Kami mengutip juga dalam kitab *Al Muhamiliyyat* dari Al A'masy dari Mujahid, dia berkata, "Mereka berpendapat bahwa *ar-riin* adalah cap."

(ثُوِّبَ) جُوزِيَ *(Tsuwwiba artinya dibalas).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al Firyabi menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

(الرَّحِيْقُ) اَلْخَمْرُ. (خِتَامُهُ مِسْكٌ) طِيْنَةُ (التَّسْنِيْمِ) يَعْلُو شَرَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ *(Ar-Rahiiq artinya khamer. Khitaamuhu misk artinya tanahnya adalah*

kesturi. At-Tasniim artinya mendominasi minuman penghuni surga). Hal ini telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

وَقَالَ غَيْرُهُ الْمُطَفِّفُ لاَ يُوَفِّي غَيْرَهُ *(Ulama selainnya berkata: Al Muthaffif adalah yang tidak menepati selainnya).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

حَدَّثَنَا مَعْنٌ *(Ma'an menceritakan kepada kami).* Dia adalah Ibnu Isa.

حَدَّثَنِي مَالِكٌ *(Malik menceritakan kepadaku).* Hadits ini termasuk hadits-hadits Imam Malik yang dinilai *gharib* (asing). Ia tidak terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`*. Namun Ma'an bin Isa telah diikuti oleh Abdullah bin Wahb -dalam menukil riwayat itu- sebagaimana disebutkan Al Ismaili dan Abu Nu'aim. Begitu juga Al Walid bin Muslim, Ishaq Al Qurawi, Sa'id bin Az-Zubair, dan Abdul Aziz bin Yahya -seperti diriwayatkan Ad-Daruquthni di kitabnya *Al Ghara`ib-* semuanya dari Malik.

Firman Allah, يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."
(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 6)

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ) حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

4938. Dari Nafi', dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, '*Pada hari (ketika) manusia berdiri menghadap*

Tuhan semesta alam', "Hingga salah seorang mereka tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan kedua telinganya."

Keterangan Hadits:

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ *(Pada hari [ketika] manusia berdiri mengahadap Tuhan semesta alam).* Dalam riwayat Ibnu Wahab ditambahkan, يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada hari kiamat*).

فِي رَشْحِهِ *(Dalam keringatnya).* Kata *ar-risyh* artinya keringat. Dinamakan demikian, karena ia keluar dari badan sedikit demi sedikit sebagaimana air dipercikkan dari bejana yang berlubang. Dalam riwayat Sa'id bin Daud disebutkan, حَتَّى أَنَّ الْعَرَقَ يُلْجِمُ أَحَدَهُمْ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ (*Hingga keringat menenggelamkan salah seorang mereka sampai pertengahan kedua telinganya*).

إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ *(Sampai pertengahan kedua telinganya).* Ia adalah penisbatan kata jamak kepada seluruhnya, baik secara hakikat maupun makna, karena setiap salah seorang mereka memiliki dua telinga. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Al Miqdad bin Al Aswad, dari Nabi SAW, تَدْنُو الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ، فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حِقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا *(Matahari mendekat kepada makhluk pada hari kiamat hingga jaraknya dengan mereka seperti satu mil. Maka orang-orang pun sesuai kadar perbuatan mereka dalam hal keringat. Di antara mereka ada yang berkeringat hingga kedua tumitnya, ada yang hingga pinggangnya, dan ada yang ditenggelamkan keringatnya).*

سُورَةُ (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ)

84. SURAH IDZASSAMAA`UN SYAQQAT (AL INSYIQAAQ)

قَالَ مُجَاهِدٌ: كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ: يَأْخُذُ كِتَابَهُ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ، وَسَقَ: جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ. (ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ): لاَ يَرْجِعَ إِلَيْنَا.

Mujahid berkata: *Kitaabahu bisyimaalihi* (kitabnya dengan tangan kirinya); yakni dia mengambil kitabnya dari belakangnya. *Wasaq* artinya mengumpulkan binatang. *Zhanna an lan yahuur* artinya dia mengira tidak akan kembali kepada Kami.

Keterangan:

(Surah idzas-samaa`un syaqqat). Surah ini biasa juga dinamakan surah Al Insyiqaaq dan surah Asy-Syafaq.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: أَذِنَتْ: سَمِعَتْ وَأَطَاعَتْ لِرَبِّهَا. وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا: أَخْرَجَتْ مَا فِيهَا مِنَ الْمَوْتَى وَتَخَلَّتْ عَنْهُمْ *(Mujahid berkata, "Adzinat artinya mendengar dan taat kepada Tuhannya. Alqat maa fiiha [melemparkan apa yang ada padanya], yakni mengeluarkan orang-orang yang mati yang ada padanya, dan ia mengosongkan dari mereka").* Bagian ini tercantum dalam An-Nasafi dan telah disebutkan oleh periwayat lain pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Hakim meriwayatkannya dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dan dikutipnya melalui *sanad* yang *maushul* dengan menyebutkan Ibnu Abbas, tetapi hanya sampai kepadanya (*mauquf*).

قَالَ مُجَاهِدٌ: كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ يَأْخُذُ كِتَابَهُ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ *(Mujahid berkata: Kitaabahu bisyimaalihi [kitabnya dengan tangan kirinya]; dia mengambil kitabnya dari arah belakangnya).* Bagian ini dinukil Al

Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih darinya. Dia berkata, "Firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ *(Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya),* yakni dijadikan tangannya dari belakang punggungnya, lalu ia mengambil kitabnya."

وَسَقَ: جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ *(Wasaq mengumpulkan dari binatang).* Bagian ini dinukil juga Al Firyabi dari jalurnya. Pernyataan serupa sudah dipaparkan juga pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dan redaksinya lebih lengkap. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ dia berkata, "Yakni malam dan apa yang masuk padanya." *Sanad* riwayat ini shahih.

(ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُوْرَ) لاَ يَرْجِعَ إِلَيْنَا *(Zhanna an lan yahuur artinya dia mengira tidak akan kembali kepada Kami).* Bagian ini dinukil juga Al Firyabi melalui jalurnya. Asal kata *yahuur* adalah *haur* artinya kembali. Dikatakan, *'haawartu fulaanan'*, artinya aku mengembalikan (baca; menanggapi) perkataan si fulan. Kata ini digunakan juga untuk sikap plin-plan dalam menghadapi suatu urusan.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُوعُونَ يُسِرُّوْنَ *(Ibnu Abbas berkata, "Yuu'uun artinya mereka merahasiakan").* Penafsiran ini hanya terdapat dalam riwayat An-Nasafi. Ibnu Abi Hatim menukil dari Ali bin Abi Thalhah dari beliau. Kemudian Abdurrazzaq berkata, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, يُوعُـون dia berkata, "Dalam hati-hati mereka."

1. Firman Allah, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

***"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."* (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 8)**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ إِلاَّ هَلَكَ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، أَلَيْسَ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا) قَالَ: ذَاكَ الْعَرْضُ يُعْرَضُونَ، وَمَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ.

4939. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada seorang pun yang dihisab/diperiksa melainkan ia akan celaka'."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Allah menjadikanku tebusanmu. Bukanlah Allah *Azza Wajalla* telah berfirman, *'Adapun orang yang diberi kitabnya dari arah kanannya niscaya dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'.* Beliau bersabda, *'Itu adalah pengajuan dimana mereka diajukan. Barangsiapa diperiksa dengan teliti niscaya akan binasa'."*

Keterangan:

Imam Bukhari mengutip hadits ini melalui tiga jalur; *Pertama*, dari Utsman dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah. *Sanad* ini didukung pula oleh Ayyub dari Utsman. Namun, keduanya diselisihi oleh Abu Yunus. Dia memasukkan seorang periwayat lain, yaitu Al Qasim bin Muhammad di antara Ibnu Abi Mulaikah dan Aisyah. Hal ini dipahami bahwa Ibnu Abi Mulaikah menerimanya dari Al Qasim, lalu dia mendengarnya dari Aisyah, atau awalnya dia mendengar dari Aisyah, lalu lebih memperjelasnya dari Al Qasim, karena dalam

riwayat Al Qasim terdapat tambahan yang tidak ada dalam riwayatnya dari Aisyah. Dengan perselisihan ini, maka hadits di atas mendapat kritikan dari Ad-Daraquthni. Namun, kritik yang dimaksud mungkin dijawab berdasarkan keterangan yang telah kami kemukakan.

Sehubungan dengan ini, Al Jiyani telah mengingatkan kerancuan yang dilakukan Zaid Al Marwazi berkenaan dengan *sanad-sanad* hadits di atas. Dia berkata, "Dalam riwayatnya tidak disebutkan Ibnu Abi Mulaikah pada *sanad* pertama, padahal ini adalah suatu keharusan. Kemudian pada *sanad* kedua dia menyebutkan Al Qasim bin Muhammad, padahal periwayat ini hanya terdapat pada riwayat Abu Yunus."

Al Ismaili berkata, "Imam Bukhari mengumpulkan ketiga *sanad* tersebut pada redaksi masing-masing yang berbeda." Saya (Ibnu Hajar) katakan, masalah itu akan saya jelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Sebagiannya telah dijelaskan pada akhir pembahasan tentang ilmu.

2. Firman Allah, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

***"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*" (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 19)**

عَنْ مُجَاهِد قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ): حَالاً بَعْدَ حَالٍ، قَالَ: هَذَا نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4940. Dari Mujahid, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, '*Sesungguhnya kamu melalui tingkatan demi tingkatan*', yakni dari satu kondisi kepada kondisi yang lain." Dia berkata, "Ini Nabi kamu SAW."

Keterangan:

(Bab "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat."). Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ): حَالاً بَعْدَ حَالٍ. قَالَ: هَذَا نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat', yakni dari satu kondisi kepada kondisi yang lain." Dia berkata, "Ini Nabi kamu SAW").* Maksudnya, pembicaraan ini untuk Nabi SAW. Hal ini berdasarkan *qira`ah 'latarkabanna'*. Qira`ah ini dinukil dari Ibnu Katsir, Al A'masy, dan Al Akhawan (dua saudara). Ath-Thabari mengutip hadits tersebut dari Ya'qub bin Ibrahim dari Husyaim dengan redaksi, "Sesungguhnya Ibnu Abbas biasa membaca, لَتَرْكَبَنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ *(sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat),* dia berkata, 'Yakni Nabi kamu dari satu keadaan kepada keadaan yang lain'." Riwayat ini dikutip Abu Ubaid dalam kitab *Al Qira`at* dari Husyaim disertai tambahan, "Maksudnya, bila dibaca *'latarkabanna'*."

Ath-Thabari berkata, "Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan mayoritas ahli *qira`ah* Makkah serta Kufah membacanya *'latarkabanna'*. Adapun selain mereka membacanya *'latarkabunna'*, berdasarkan bahwa pembicaraan itu ditujukan kepada umat. Versi terakhir ini didukung oleh Abu Ubaidah karena sesuai dengan redaksi ayat yang sebelum maupun sesudahnya." Kemudian dia meriwayatkan dari Al Hasan, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan selain mereka, bahwa mereka berkata, "Firman-Nya, طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ yakni dari satu kondisi kepada kondisi yang lain." Dikutip juga dari jalur Al Hasan, Abu Aliyah, dan Masruq, dia berkata, "Yakni langit." Ath-Thabari mengutip pula bersama Al Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud hingga firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ *(sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat),* dia berkata, "Ia adalah langit." Dalam redaksi riwayat Ath-Thabari dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Maksudnya, langit suatu saat seperti

kilapan minyak, suatu saat retak, kemudian menjadi merah, lalu terbelah." Namun, Ath-Thabari menguatkan pendapat yang pertama.

Asal kata '*ath-thabaq*' artinya kekerasan. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah kesulitan-kesulitan hari kiamat. *Ath-Thabaq* adalah sesuatu yang serasi dengan yang lainnya. Dikatakan, "*maa haadza bithabqi hadza*", artinya ini tidak sesuai dengan yang ini. Adapun makna "dari satu kondisi kepada kondisi lain", yakni kondisi yang sesuai dengan kondisi sebelumnya dalam hal kesulitan. Mungkin juga kata ini adalah jamak dari *thabqah,* artinya tingkatan. Maksudnya, ia adalah tingkat-tingkat; sebagiannya lebih keras daripada yang lain.

Sebagian mengatakan maksudnya adalah perbedaan kondisi anak yang dilahirkan sejak sebagai janin hingga akhir usianya. Sebelum dilahirkan, maka ia adalah janin. Apabial dilahirkan adalah bayi. Setelah berhenti menyusui disebut balita. Apabila mencapai usia 7 tahun dikatakan anak-anak. Ketika mencapai 10 tahun dikatakan hampir baligh. Jika mencapai 15 tahun dikatakan remaja. Setelah berusia 25 tahun dinamakan pemuda. Lalu ketika mencapai 30 tahun disebut dewasa. Jika telah berumur 40 tahun dinamakan telah matang dalam berfikir. Apabila berumur 50 tahun masuk usia tua. Setelah berusia 80 tahun disebut manula, dan apabila berumur 90 tahun disebut renta.

سُورَةُ الْبُرُوجِ

85. SURAH AL BURUUJ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الأُخْدُودِ) شَقٌّ فِي الأَرْضِ، (فَتَنُوا) عَذَّبُوا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الوَدُوْدُ) الْحَبِيْبُ. (الْمَجِيْدُ) الْكَرِيْمُ.

Mujahid berkata: *Al Ukhduud* artinya belahan di bumi (parit). *Fatanuu* artinya mereka disiksa. Ibnu Abbas berkata: *Al Waduud* artinya yang Mencintai. *Al Majiid* artinya yang Mulia.

Keterangan:

(Surah Al Buruuj). Bagian ini telah disebutkan di bagian akhir tafsir surah Al Furqaan sehubungan dengan kata *Al Buruuj*.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الْأُخْدُودِ) شَقٌّ فِي الْأَرْضِ *(Mujahid berkata: Al Ukhduud artinya belahan di bumi [parit]).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul*, شَقٌّ بِنَجْرَانَ كَانُوْا يُعَذِّبُوْنَ النَّاسَ فِيْهِ (*Al Ukhdud adalah galian [parit] di Najran. Mereka biasa menyiksa manusia di dalamnya*). Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan selain keduanya mengutip dari hadits Shuhaib tentang kisah pelaku peristiwa Ukhdud secara panjang lebar. Di dalamnya disebutkan kisah pemuda yang belajar sihir. Pemuda itu biasa melewati si rahib dan dia pun mengikuti agamanya. Akhirnya, sang raja hendak membunuh pemuda tersebut, karena menyelisihinya dalam agama. Maka si pemuda berkata, "Sungguh engkau tidak akan mampu membunuhku hingga engkau mengatakan saat melepaskan anak panah kepadaku, 'Dengan nama Allah Tuhan si pemuda'." Raja pun melakukannya. Orang-orang berkata, "Sungguh kami beriman kepada Tuhan si pemuda." Melihat hal itu, raja memerintahkan membuat parit (*ukhduud*) di pinggir-

pinggir jalan, lalu dinyalakan api, untuk memaksa mereka agar kembali kepada agama semula. Dalam hadits ini disebutkan pula kisah anak kecil yang berkata kepada ibunya, "Bersabarlah, sesungguhnya engkau di atas kebenaran." Kisah ini dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW oleh Imam Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad. Sementara Ma'mar mengutipnya secara *mauquf* dari Tsabit. Lalu dinukil juga dari jalurnya oleh At-Tirmidzi. Kemudian pada bagian akhirnya disebutkan, "Allah berfirman, '*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit* -hingga firman-Nya- *Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji'.*"

فَتَنُوا عَذَّبُوا (*Fatanuu artinya menyiksa).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui jalurnya, dan ini merupakan salah satu makna '*fitnah*'. Serupa dengannya firman Allah dalam surah Adz-Dzaariyaat ayat 13, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُوْنَ (*[Hari pembalasan itu ialah] pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka),* yakni disiksa.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْوَدُوْدُ) الْحَبِيْبُ (الْمَجِيْدُ): الْكَرِيْمُ (*Ibnu Abbas berkata: Al waduud artinya Yang Mencintai. Al Majiid artinya Yang Mulia).* Bagian ini hanya terdapat dalam riwayat An-Nasafi dan akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya dalam surah Al Buruuj ayat 14, الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ (*Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih),* dia berkata, "*Al Waduud* adalah Yang Maha Mencintai." Kemudian dia berkata tentang firman-Nya, ذُوالْعَرْشِ الْمَجِيْدُ (*pemilik arsy lagi Maha Mulia),* dia berkata, "*Al Majiid* adalah Yang Maha Mulia."

سُورَةُ الطَّارِقِ

86. SURAH ATH-THAARIQ

هُوَ النَّجْمُ، وَمَا أَتَاكَ لَيْلاً فَهُوَ طَارِقٌ. (النَّجْمُ الثَّاقِبُ) الْمُضِيْءُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (ذَاتِ الرَّجْعِ) سَحَابٌ يَرْجِعُ بِالْمَطَرِ، (ذَاتِ الصَّدْعِ) تَتَصَدَّعُ بِالنَّبَاتِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لَقَوْلٌ فَصْلٌ) لَحَقٌّ. (لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ) إِلاَّ عَلَيْهَا حَافِظٌ.

Ia (ath-thaariq) adalah bintang. Apa yang datang kepadamu di malam hari maka disebut thaariq. *An-Najm Ats-Tsaaqib* artinya bintang yang terang. Mujahid berkata: *Dzaat ar-raj'* artinya awan yang kembali dengan membawa hujan. *Dzaat ash-Shad'* artinya bumi yang terbelah oleh tumbuh-tumbuhan. Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, *'Laqaulun fashl'*, yakni firman yang benar. *Lamma 'alaihaa haafizh* artinya kecuali ada penjaganya."

Keterangan:

(Surah Ath-Thaariq. Ia adalah bintang. Apa yang datang kepadamu di malam hari maka disebut thaariq). Kemudian dia menafsirkan dengan perkataannya, "*An-Najm ats-tsaqib,* yakni bintang yang terang. Dikatakan, *'Atsqib naaraka lil mauqid',* artinya nyalakan apimu untuk tungku." Pernyataan ini tercantum dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Nu'aim. Adapun periwayat lainnya menyebutkannnya pada pembahasan tentang berpegang kepada Al Qur`an dan Sunnah. Ia adalah perkataan Al Farra` berkenaan dengan firman Allah, وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ... الخ *(Demi langit dan yang datang pada malam hari ...).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "*Ats-Tsaaqib*

artinya yang bersinar terang." Sementara Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ الثَّاقِبُ الَّذِي يَتَوَهَّجُ *(Mujahid berkata, "Ats-Tsaaqib artinya yang menyala berkobar-kobar").* Bagian ini tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim dari Al Jurjani. Al Firyabi dan Ath-Thabari meriwayatkannya dari Mujahid sama seperti ini. Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Ia adalah bintang yang dilemparkan." Sementara dari Abdurrahman bin Zaid, dia berkata, "Bintang *tsaaqib* adalah *tsurayya* (bintang tujuh [kartika])."

(ذَاتِ الرَّجْعِ) سَحَابٌ يَرْجِعُ بِالْمَطَرِ (ذَاتِ الصَّدْعِ) تَتَصَدَّعُ بِالنَّبَاتِ *(Dzaat ar-raj' artinya awan yang kembali dengan membawa hujan. Dzaat ash-Shad' artinya bumi yang terbelah oleh tumbuh-tumbuhan).* Pernyataan ini diriwayatkan Al Firyabi dari Mujahid dengan lafazh, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ dia berkata, "Yakni dan langit yang mengandung awan yang menurunkan hujan, kemudian ia kembali dengan membawa hujan." Sedangkan firman-Nya, وَالأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ, dia berkata, "Dan bumi yang memiliki tumbuh-tumbuhan." Al Hakim menukil melalui jalur lain dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, ذَاتِ الرَّجْعِ, dia berkata, "Hujan sesudah hujan." *Sanad* riwayat ini *shahih.*

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لَقَوْلٌ فَصْلٌ) لَحَقٌّ *(Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, 'laqaulun fashl', yakni Firman yang benar").* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi dan akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid disertai tambahan.

(لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ) إِلاَّ عَلَيْهَا حَافِظٌ *(Lamma 'alaihaa haafizh artinya melainkan ada penjaganya).* Bagian ini dinukil melalui *sanad maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Yazid An-Nahwi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan *sanad*-nya shahih. Namun, Abu Ubaidah mengingkarinya seraya berkata, "Kami belum pernah mendengar dalil dalam bahasa Arab yang menyatakan bahwa kata *'lammaa'* bermakna

'kecuali'." Kata ini bisa dibaca *'lamaa'* dan bisa juga dibaca *'lammaa'*. Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah membacanya *'lammaa'*. Sementara Abu Ubaidah mengutip dari Ibnu Sirin bahwa dia mengingkari mereka yang membacanya *'lamma'*.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* sehubungan dengan tafsir surah ini. Namun, disebutkan dalam hadits Jabir tentang kisah Mu'adz, "Nabi SAW bersabda, *'Apakah engkau hendak membuat fitnah wahai Mu'adz? Cukuplah kamu membaca wassamaa`i waththaariq dan wasyamsi wadhuhaaha'*." Hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i seperti ni dan dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dalam *Ash-Shahihain*.

سُورَةُ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى

87. SURAH SABBI<u>H</u>ISMA RABBIKAL A'LAA

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (قَدَّرَ فَهَدَى) قَدَّرَ لِلإِنْسَانِ الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ. (وَهَدَى) الأَنْعَامَ لِمَرَاتِعِهَا

Mujahid berkata: *Qaddara fahadaa* artinya menentukan kadar kesengsaraan dan kebahagiaan bagi manusia. *Wahadaa* (memberi petunjuk) kepada hewan ternak tempat merumputnya.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَجَعَلاَ يُقْرِئَانِنَا الْقُرْآنَ، ثُمَّ جَاءَ عَمَّارٌ وَبِلاَلٌ وَسَعْدٌ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عِشْرِينَ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَرِحُوا بِشَيْءٍ فَرَحَهُمْ بِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْوَلاَئِدَ وَالصِّبْيَانَ يَقُولُونَ: هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَ، فَمَا جَاءَ حَتَّى قَرَأْتُ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) فِي سُوَرٍ مِثْلِهَا.

4941. Dari Al Bara` RA, dia berkata, "Yang pertama kali datang kepada kami di antara sahabat-sahabat Nabi SAW adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya pun membacakan Al Qur`an. Setelah itu, datanglah Ammar, Bilal, dan Sa'ad. Kemudian Umar bin Khaththab datang bersama 20 orang, lalu Nabi SAW pun datang. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah bergembira karena sesuatu sebagaimana kegembiraan mereka karena hal itu, hingga aku melihat perempuan-perempuan dan anak-anak berkata, 'Ini Rasulullah SAW telah datang'. Tidaklah beliau datang hingga aku

membaca '*sabbihisma rabbikal a'laa*' pada surah-surah yang sepertinya."

Keterangan:

(Surah Sabbihisma rabbikal a'laa). Surah ini biasa juga disebut surah Al A'laa. Sa'id bin Manshur meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Sa'id bin Jubair, "Aku mendengar Ibnu Umar membaca '*subhaan rabbiyal a'la alladzi khalaqa fasawwa*'." Bacaan seperti ini juga adalah bacaan Ubay bin Ka'ab.

وَقَالَ مُجَاهِدُ قَدَّرَ فَهَدَى قَدَّرَ لِلإِنْسَانِ الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ وَهَدَى الأَنْعَامَ لِمَرَاتِعِهَا

(Mujahid berkata: Qaddara fahada: Menentukan kadar kesengsaraan dan kebahagiaan bagi manusia. Wahadaa [memberi petunjuk] kepada ternak tempat merumputnya). Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ath-Thabari telah mengutipnya dari jalur Mujahid.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (غُثَاءً أَحْوَى) هَشِيْمًا مُتَغَيِّرًا *(Ibnu Abbas berkata, "Ghutsaa`an ahwaa artinya mengering dan berubah").* Penafsiran ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ath-Thabari mengutipnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Ath-Thabari dari Ali bin Abi Thalhah darinya. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Bara` tentang sahabat-sahabat dari kalangan Muhajirin yang datang ke Madinah pertama kali. Hal ini telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang hijrah. Kemudian di akhir hadits ini disebutkan, يَقُوْلُوْنَ: هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Mereka berkata, 'Ini Rasulullah SAW').* Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Dia berkata, "Sebab shalawat untuk beliau disyariatkan pada tahun ke-5 H." Seakan-akan dia hendak menyitir firman Allah dalam surah Al Ahzaab ayat 56, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا *(Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya)* sebab ia termasuk dalam surah Al Ahzaab. Sementara surah Al Ahzaab turun pada tahun

tersebut menurut pendapat yang kuat. Hanya saja tidak ada halangan bila ayat ini sudah turun lebih awal sebelum ayat-ayat lainnya dalam surah Al Ahzaab. Kemudian, darimana dia mengetahui bahwa kata shalawat pada hadits itu langsung dari sahabat? Bukankah ada kemungkinan ia berasal dari para periwayat sesudah sahabat? Bukankah mereka telah menegaskan disukainya bershalawat untuk Nabi SAW dan memohonkan keridhaan buat para sahabat meskipun hal ini tidak disebutkan dalam riwayat?

سُورَةُ (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ)

88. SURAH HAL ATAAKA HADIITSUL GHAASYIYAH (AL GHAASYIYAH)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ**): النَّصَارَى، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**عَيْنٍ آنِيَةٍ**) بَلَغَ إِنَاهَا وَحَانَ شُرْبُهَا، (**حَمِيمٍ آنٍ**) بَلَغَ إِنَاهُ، (**لاَ تَسْمَعُ فِيهَا لاَغِيَةً**) شَتْمًا، وَيُقَالُ الضَّرِيعُ نَبْتٌ يُقَالُ لَهُ الشِّبْرِقُ، يُسَمِّيهِ أَهْلُ الْحِجَازِ الضَّرِيعَ إِذَا يَبِسَ وَهُوَ سُمٌّ، (**بِمُسَيْطِرٍ**): بِمُسَلَّطٍ، وَيُقْرَأُ بِالصَّادِ وَالسِّينِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**إِيَابَهُمْ**): مَرْجِعَهُمْ.

Ibnu Abbas berkata: *'Aamilatun naashibah* (bekerja keras lagi kepayahan): Orang-orang Nasrani. Mujahid berkata: *'Ainin aaniyah* (sumber yang sangat panas), yakni telah masak dan tiba saat meminumnya. *Hamiimin aan* (yang mendidih yang memuncak panasnya), yakni telah masak. *Laa yasma'u fiiha laaghiyah* (tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna), yakni caci maki. Dikatakan, *adh-dharii'* artinya tumbuhan yang biasa disebut Syibriq. Penduduk Hijaz menamainya *adh-dharii'*, apabila kering adalah racun. *Bimusaithir* artinya menguasai; boleh dibaca *mushaithir* dan bisa juga *musaithir*. Ibnu Abbas berkata: *Iyaabahum* artinya tempat kembali mereka.

Keterangan:

(Surah Hal Ataaka. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya tidak mencantumkan *'basmalah'*. Surah ini juga disebut surah Al Ghaasyiyah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Al Ghasyiyah termasuk salah satu nama hari Kiamat."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ النَّصَارَى *(Ibnu Abbas berkata: 'Aamilatun naashibah [bekerja keras lagi kepayahan]: Orang-orang Nasrani).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dan dari jalur Syabib bin Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas disertai tambahan, الْيَهُوْدُ (*Orang-orang Yahudi*). Kemudian Ats-Tsa'labi menyebutkan dari Abu Adh-Dhuha dari Ibnu Abbas, dia berkata, الرُّهْبَانُ (*Para rahib*).

قَالَ مُجَاهِدٌ: (عَيْنٍ آنِيَةٍ) بَلَغَ إِنَاهَا وَحَانَ شُرْبُهَا (حَمِيمِ آنٍ) بَلَغَ إِنَاهُ *(Mujahid berkata: 'Ainin aaniyah (sumber yang sangat panas), yakni telah masak dan tiba saat meminumnya. Hamiimin aan (yang mendidih yang memuncak panasnya), yakni telah masak).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid secara terpisah-pisah pada tempatnya masing-masing.

(لاَ تَسْمَعُ فِيهَا لاَغِيَةً) شَتْمًا *(Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna, yakni caci maki).* Bagian ini dinukil juga oleh Al Firyabi dari Mujahid. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, لاَ تَسْمَعُ فِيْهَا بَاطِلاً وَلاَ مَأْثَمًا (*Engkau tidak mendengar kebatilan dan dosa di dalamnya*). Penafsiran ini didasarkan kepada *qira`ah* jumhur yang membaca *'tasma'u'*. Demikian juga bacaan yang dinukil dari Al Jahdari. Adapun Abu Umar dan Ibnu Katsir membacanya *'yusma'u'*. Sedangkan Nafi' membacanya *'tusma'u'*.

وَيُقَالُ الضَّرِيعُ نَبْتٌ يُقَالُ لَهُ الشِّبْرِقُ يُسَمِّيهِ أَهْلُ الْحِجَازِ الضَّرِيعَ إِذَا يَبِسَ وَهُوَ سُمٌّ *(Dikatakan, adh-dharii' artinya tumbuhan yang biasa disebut Syibriq. Penduduk Hijaz menamainya adh-dharii', apabila kering adalah racun).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Al Khalil bin Ahmad berkata, "*Asy-Syibriq* adalah tumbuhan hijau berbau busuk dan biasa dibawa oleh air laut." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah dan Mujahid, "*Adh-Dharii'* adalah *asy-syibriq.*" Kemudian dinukil dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dia berkata, "*Adh-Dharii'* adalah pohon dari api." Sementara dari Sa'id bin Jubair disebutkan, "Ia adalah batu." Ibnu At-Tin berkata, "Seakan-akan *adh-dharii'* terambil dari kata *adh-dhaari',* artinya yang hina." Ada juga yang mengatakan ia adalah *as-sulla* (duri pohon kurma).

بِمُسَيْطِرٍ بِمُسَلَّطٍ *(Bimusaithir artinya menguasai).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ (*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*), dia berkata, "Kami belum menemukan kata yang satu pola dengannya, kecuali kata *mubaithir.*" Dia juga berkata, "Kami tidak menemukan kata ketiga yang seperti itu." Demikian yang dia katakan, tetapi pada pembahasan tafsir surah Al Maa`idah sudah saya sebutkan kata-kata lain yang memiliki pola seperti itu. Ibnu At-Tin berkata, "Asalnya adalah *as-sathr*, aratinya tidak melewati apa yang dia ada padanya." Dia juga berkata, "Yang demikian terjadi saat beliau berada di Makkah sebelum hijrah dan sebelum diizinkan berperang."

وَيُقْرَأُ بِالصَّادِ وَالسِّينِ *(Boleh dibaca menggunakan huruf shaad [mushaithir] dan bisa juga menggunakan huruf siin [musaithir]).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, qira`ah yang menggunakan huruf shaad adalah qira`ah jumhur. Kemudian dalam salah satu riwayat dari Ibnu Katsir menggunakan huruf *siin* dan ia adalah qira`ah Hisyam.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِيَابَهُمْ مَرْجِعَهُمْ *(Ibnu Abbas berkata: Iyaabahun artinya tempat kembali mereka).* Bagian ini dinukil Ibnu Al Mundzir

melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Kemudian Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari Atha` tanpa melebihkan darinya.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*. Namun, mungkin dimasukkan di dalamnya hadits Jabir yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (*Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaa illallah)*. Kemudian pada bagian akhirnya disebutkan, وَحِسَابُهُمْ عَلَـى اللهِ (*Perhitungan mereka diserahkan kepada Allah*). Lalu dia membaca ayat, إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ (*Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*) hingga akhir surah. Riwayat ini dikutip juga oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, serta Al Hakim, dan *sanad*-nya shahih.

سُورَةُ وَالْفَجْرِ

89. SURAH WAL FAJR (Al FAJR)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ) يَعْنِي الْقَدِيْمَةَ. وَالْعِمَادُ: أَهْلُ عَمُودٍ لاَ يُقِيمُونَ. (سَوْطَ عَذَابٍ) الَّذِي عُذِّبُوا بِهِ. (أَكْلاً لَمًّا): السَّفُّ. وَ (جَمًّا): الْكَثِيْرُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ شَفْعٌ، السَّمَاءُ شَفْعٌ، وَ(الْوَتْرُ): اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. وَقَالَ غَيْرُهُ: (سَوْطَ عَذَابٍ) كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ لِكُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْعَذَابِ يَدْخُلُ فِيهِ السَّوْطُ. (لَبِالْمِرْصَادِ): إِلَيْهِ الْمَصِيرُ. (تَحَاضُّونَ): تُحَافِظُونَ، وَتَحُضُّونَ: تَأْمُرُونَ بِإِطْعَامِهِ. (الْمُطْمَئِنَّةُ) الْمُصَدِّقَةُ بِالثَّوَابِ. وَقَالَ الْحَسَنُ: (يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ) إِذَا أَرَادَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قَبْضَهَا اطْمَأَنَّتْ إِلَى اللهِ وَاطْمَأَنَّ اللهُ إِلَيْهَا وَرَضِيَتْ عَنِ اللهِ وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَأَمَرَ بِقَبْضِ رُوحِهَا وَأَدْخَلَهَا اللهُ الْجَنَّةَ وَجَعَلَهُ مِنْ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (جَابُوا) نَقَبُوا، مِنْ جِيبَ الْقَمِيصُ قُطِعَ لَهُ جَيْبٌ، يَجُوبُ الْفَلاَةَ يَقْطَعُهَا. (لَمًّا) لَمَمْتُهُ أَجْمَعَ: أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهِ.

Mujahid berkata: *Irama dzaatil 'imaad* ([yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi), yakni yang kuno. *Al 'Imaad* adalah para pemilik tiang-tiang kemah dan tidak menetap. *Sautha 'adzaab* (cemeti adzab), yakni orang-orang yang diazab dengannya. *Aklan lamma* (makan dengan cara mencampurbaurkan); menelan segala sesuatu. *Jamma* artinya yang banyak. Mujahid berkata: Segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah genap. Langit adalah genap. Adapun yang ganjil adalah Allah tabaraka wata'ala. Ulama selainnya berkata: *Sautha 'adzaab;* kalimat yang diucapkan orang-

orang Arab untuk setiap jenis adzab yang masuk di dalamnya cemeti. *Labilmirshaad* artinya kepadanya tempat kembali. *Tahaadhdhuun* artinya kalian memelihara. *Tahudhdhuun* artinya kalian memerintahkan untuk memberinya makanan. *Al Muthma`innah* artinya yang membenarkan adanya ganjaran. Al Hasan berkata, "Firman-Nya, '*Wahai jiwa yang tenang*', apabila Allah menghendaki mewafatkannya, maka ia tenang kepada Allah dan Allah pun tenang kepadanya. Ia ridha kepada Allah dan Allah ridha kepadanya. Maka Dia memerintahkan mencabut ruhnya, lalu memasukkannya ke dalam surga serta menjadikannya di antara hamba-hamba-Nya yang shalih." Ulama selainnya berkata: *Jaabuu* artinya melubangi; ia berasal dari kata '*jiibal qamiish*', artinya dibuatkan kantong untuk baju itu. *Yajuubul falaat* artinya memotong (melewati) padang. *Lamma;* dari kata *lamamtuhu ajma'*, artinya aku mendatangi pada bagian akhirnya.

Keterangan:

(surah wal fajr. Mujahid berkata: Irama dzaatil imaad [kaum Iram yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi], yakni yang kuno. Al 'Imaad adalah para pemilik tiang-tiang kemah dan tidak menetap). Al Firyabi mengutipnya melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid, إِرَمَ الْقَدِيْمَة (*Iram yang kuno*), dan *dzaat al 'imaad* adalah para pemilik tiang-tiang (kemah) yang tidak menetap." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Iram adalah kabilah dari kaum 'Ad." Dia berkata, "*Al 'Imaad* adalah mereka yang tinggal di dalam tiang-tiang, yakni kemah-kemah." Iram adalah putra Sam bin Nuh. Sedangkan 'Ad adalah putra Aush bin Iram. Dikatakan pula bahwa Iram adalah nama kota. Sebagian lagi berkata yang dimaksud dengan Iram adalah kekuatan fisik mereka dan postur yang sangat tinggi.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma'di Karib, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda tentang firman-Nya, ذَاتَ الْعِمَادِ

(*yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*), كَانَ الرَّجُـلُ يَـأْتِي الصَّخْرَةَ فَيَحْمِلُهَا عَلَى كَاهِلِهِ فَيُلْقِيهَا عَلَى أَيِّ حَيٍّ أَرَادَ فَـيُهْلِكُهُمْ (*Seorang laki-laki di antara mereka membawa batu dengan memikulnya, lalu melemparkan kepada kaum yang diinginkannya, dan batu itu mampu membinasakan kaum tersebut*)." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dari As-Sudi, dia berkata, "Iram adalah nama bapak mereka." Kemudian dari Mujahid, dia berkata, "Iram adalah ibu mereka." Dari Qatadah, dia berkata, "Kami biasa memperbincangkan bahwa Iram adalah kabilah." Sementara dari jalur Ikrimah, dia berkata, "Iram adalah Damaskus." Lalu dari jalur Atha` Al Khurasani, dia berkata, "Iram adalah negeri." Sedangkan dari Ikrimah, dia berkata, "Iram adalah kebinasaan. Dikatakan, *'arima banu fulan'* (bani fulan telah binasa)." Pernyataan serupa dinukil juga dari Syahr bin Hausyab. Namun, penafsiran ini berdasarkan *qira`ah* yang *syadz* (ganjil) atas ayat tersebut, yaitu *bi'aad arram,* atas dasar ia adalah kata kerja lampau, sehingga maknanya dengan penafsiran ini, "Allah membinasakan *dzaat imad* (pemilik tiang-tiang)." Namun, ini adalah susunan kalimat yang rancu.

Pendapat yang lebih tepat bahwa Iram adalah nama kabilah. Mereka adalah Iram bin Sam bin Nuh. Sedangkan 'Ad adalah keturunan Ad bin Aush bin Iram. Penisbatan 'Ad pada ayat ini kepada Iram adalah untuk membedakannya dengan kaum 'Ad yang pertama. Pada tafsir surah Al Ahqaaf telah disebutkan bahwa 'Ad terdiri dari dua kabilah. Hal ini dikuatkan firman Allah dalam surah An-Najm ayat 50, وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى (*Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum `Ad yang pertama*). Adapun firman-Nya, ذَاتِ الْعِمَـادِ ditafsirkan oleh Mujahid bahwa ia adalah sifat kabilah, karena mereka adalah orang-orang yang tinggal di tiang-tiang (baca: kemah-kemah).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Firman-Nya ذَاتِ الْعِمَادِ yakni yang memiliki kekuatan." Dari Tsaur bin Zaid, dia berkata, "Aku membaca kitab kuno dan tertulis, 'Akulah

Syaddad bin 'Ad, akulah yang mengangkat dzaat imaad, akulah yang mengukur lubuk lembah dengan hastaku'." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dari Wahab bin Munabbih, dari Abdullah bin Qilabah, satu kisah panjang bahwa dia keluar mencari unta miliknya, lalu dia terjebak di gurun pasir 'Adn. Akhirnya, ia sampai ke suatu kota di tengah gurun tersebut, lalu dia menyebutkan keajaiban-keajaiban yang disaksikannya. Ketika berita itu sampai kepada Muawiyah, maka dia memanggilnya ke Damaskus, lalu menanyakannya kepada Ka'ab. Kemudian Ka'ab mengabarkan kisah kota itu dan siapa yang membangunnya serta prosesnya. Semua ini dituturkan dalam suatu cerita yang sangat panjang, tetapi di dalamnya terdapat lafazh-lafazh *munkar*. Periwayatnya (Abdullah bin Qilabah) adalah seorang yang tidak dikenal. Disamping itu, dalam *sanad*-nya terdapat pula Abdullah bin Lahi'ah.

سَوْطَ عَذَابٍ الَّذِي عُذِّبُوا بِهِ *(Cemeti adzab; Orang-orang yang diadzab dengannya)*. Penafsiran ini disebutkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, مَا عُذِّبُوا بِهِ (*apa yang diazab dengannya*). Sementara Ibnu Abi Hatim menukil dari Qatadah, كُلُّ شَيْءٍ عَذَّبَ اللهُ بِهِ فَهُوَ سَوْطُ عَذَابٍ (*Segala sesuatu yang digunakan Allah untuk mengadzab, maka disebut sauthu adzab*)." Pada pembahasan selanjutnya akan disebutkan penafsiran lain kata ini.

(أَكْلاً لَمًّا) السَّفُّ وَ (جَمًّا) الْكَثِيرُ *(Aklan lamma [makan mencampurbaurkan] artinya memakan segala sesuatu. Jamma artinya yang banyak).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid dengan redaksi, السَّفُّ لَفُّ كُلِّ شَيْءٍ. وَيُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا قَالَ الْكَثِيرُ (*As-Saffu adalah mengumpulkan segala sesuatu. Mereka mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan, yakni yang banyak*). Penjelasan kata '*as-saffu*' lebih detail akan disebutkan pada hadits Ummu Zar' pada pembahasan tentang nikah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ شَفْعٌ السَّمَاءُ شَفْعٌ وَالْوَتْرُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

(Mujahid berkata: Segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah genap. Langit adalah genap. Adapun yang ganjil adalah Allah tabaraka wata'ala). Masalah ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dengan redaksi yang lebih lengkap. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Imran bin Hushain, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ فَقَالَ: هِيَ الصَّلاَةُ بَعْضُهَا شَفْعٌ وَبَعْضُهَا وِتْرٌ *(Sesungguhnya Nabi SAW ditanya tentang genap dan ganjil. Beliau bersabda, "Ia adalah shalat, sebagiannya genap dan sebagiannya ganjil").* Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya) hanya saja di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya. Al Hakim meriwayatkannya melalui jalur ini tanpa mencantumkan periwayat yang tidak disebutkan namanya, sehingga dia teperdaya dan menshahihkannya.

An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, اَلْعَشْرُ عَشْرُ الأَضْحَى وَالشَّفْعُ يَوْمُ الأَضْحَى وَالْوَتْرُ يَوْمُ عَرَفَـةَ *(Al Asyru [yang sepuluh] adalah sepuluh Adhha, asy-syaf'u [yang genap] adalah hari Adhha [kurban], dan al watr [yang ganjil] adalah hari Arafah).* Al Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al Fajr* adalah fajar siang, malam-malam yang sepuluh adalah sepuluh (hari) Adha." Sementara Sa'id bin Manshur mengutip dari hadits Ibnu Az-Zubair, bahwa dia biasa berkata, "*Asy-Syaf'u* (yang genap) adalah firman Allah, فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَـوْمَيْنِ *(Barangsiapa terburu-buru pada dua hari).* Sedangkan *al watr* (yang ganjil) adalah hari ketiga."

Catatan

Mayoritas ulama membacanya "*al watru*". Sementara para ulama Kufah -selain Ashim- membacanya "*al witru*". Versi ini pula yang dipilih oleh Abu Ubaid.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (سَوْطَ عَذَاب) كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ لِكُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْعَذَابِ يَدْخُلُ فِيهِ السَّوْطُ *(Ulama selainnya berkata: Sautha adzaab adalah kalimat yang diucapkan orang-orang Arab untuk setiap jenis adzab yang cemeti masuk di dalamnya).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia menambhkan pada bagian akhirnya, "Ia telah menjadi satu kebiasaan dalam pembicaraan, karena cemeti adalah sesuatu yang biasa digunakan menyiksa, lalu digunakan untuk menyebut semua jenis siksaan."

(لَبِالْمِرْصَاد): إِلَيْهِ الْمَصِيرُ *(Labil mirshaad artinya kepadanya tempat kembali).* Ini adalah perkataan Al Farra`. *Al Mirshaad* mengacu kepada pola kata *mif'aal* dari dasar kata *marshad,* artinya tempat mengintai. Namun, Ibnu Athiyah membaca sesuai indikasi lafazh. Mungkin saja *al mirshaad* bermakna pelaku, yakni pengintai. Hanya saja digunakan bentuk *mubalaghah* (penekanan). Jika benar demikian, niscaya tidak dimasuki huruf *ba`* dalam bahasa yang benar, meskipun didengar penggunaannya dalam bait-bait sya'ir. Penakwilannya menurut apa yang sesuai dengan keagungan Allah adalah cukup jelas. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata, بِمِرْصَاد بَنِي آدَمَ (*mengawasi amal-amal keturunan Adam*).

تَحَاضُّونَ تُحَافِظُونَ وَتَحُضُّونَ تَأْمُرُونَ بِإِطْعَامِهِ *(Tahaadhdhuun artinya kalian memelihara. Tahudgdhuun artinya kalian memerintahkan untuk memberinya makanan).* Al Farra` berkata, "Al A'masy dan Ashim membacanya '*tahaadhdhuun*', sementara penduduk Madinah membacanya '*tahadhdhuun*', dan sebagian lagi membacanya 'yahaadhdhuun'. Semuanya benar. Mereka memelihara (*yahaadhdhuun*) dan memerintahkan (*yahudhdhuun*) memberinya makan." Asal kata '*tahaadhdhuun*' adalah '*tatahaadhdhuun*', lalu salah satu dari kedua huruf *ta`* itu dihapus. Maknanya, kalian tidak memerintahkan satu sama lain.

Abu Amr membaca dengan huruf *ya`* pada lafazh '*yukrimuun*', '*yahudhdhuun*'.... Bacaan Al A'masy dinukil juga dari Yahya bin Watsab, Al Akhawan, dan Abu Ja'far Al Madani. Mereka itu hanya

membaca dengan huruf *ta`* pada kata itu dan *'yukrimuun'*. Lalu sikap mereka itu disetujui Ibnu Katsir, Nafi', dan Syaibah, tetapi tidak menggunakan huruf *alif* pada kata *yahudhdhuun*.

الْمُطْمَئِنَّةُ الْمُصَدِّقَةُ بِالثَّوَابِ *(Al Muthma`innah; yang membenarkan dengan adanya ganjaran)*. Al Farra` berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Fajr ayat 27, يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ *(wahai jiwa yang tenang)*, yakni tenang dengan keimanan, serta membenarkan adanya ganjaran dan kebangkitan." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al Muthma'innah* adalah yang beriman."

وَقَالَ الْحَسَنُ يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ إِذَا أَرَادَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قَبْضَهَا اطْمَأَنَّتْ إِلَى اللهِ وَاطْمَأَنَّ اللهُ إِلَيْهَا وَرَضِيَتْ عَنِ اللهِ وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَأَمَرَ بِقَبْضِ رُوحِهَا وَأَدْخَلَهَا اللهُ الْجَنَّةَ وَجَعَلَهُ مِنْ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ *(Al Hasan berkata, "Firman-Nya, 'Wahai jiwa yang tenang', apabila Allah Azza Wajalla menghendaki mewafatkannya maka ia tenang kepada Allah dan Allah pun tenang kepadanya. Ia ridha kepada Allah dan Allah ridha kepadanya. Maka diperintahkan untuk mencabut ruhnya, lalu Allah memasukkannya ke dalam surga serta menjadikannya di antara hamba-hamba-Nya yang shalih")*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, اطْمَأَنَّ اللهُ إِلَيْهَا وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَأَدْخَلَهَا اللهُ الْجَنَّةَ *(Allah tenang kepadanya, meridhainya, dan memasukkannya ke dalam surga)*, yakni menggunakan kata ganti jenis perempuan pada ketiga tempat tersebut, dan inilah yang lebih tepat. Adapun versi periwayat lainnya juga memiliki alasan, yaitu kata ganti merujuk kepada individu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya jika Allah hendak mencabut ruh hamba-Nya yang mukmin, dan jiwa tenang kepada Allah dan Allah ridha kepadanya, maka Dia memerintahkan untuk mencabutnya dan memasukkannya ke surga, lalu menjadikannya di antara hamba-hamba-Nya yang shalih." Dia mengutipnya secara terpisah-pisah. Penyandaran kata 'tenang' kepada Allah termasuk bentuk majaz untuk menyesuaikan dalam

kalimat. Adapun yang dimaksudkan adalah konsekuensinya berupa penyampaian kebaikan dan yang sepertinya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata, "*Al Muthma'innah* (yang tenang) terhadap perkataan Allah dan membenarkan apa yang dikatakan Allah."

وَقَالَ غَيْرُهُ: (جَابُوا) نَقَبُوا، مِنْ جِيبَ الْقَمِيصُ قُطِعَ لَهُ جَيْبٌ، يَجُوبُ الْفَلاَةَ يَقْطَعُهَا

(Ulama selainnya berkata: Jaabuu artinya melubangi; dia terambil dari kata 'jiibal qamish', artinya dibuatkan kantong untuk baju itu. Yajuub al faalaata artinya memotong [melewati] padang). Pernyataan ini tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Abu Ubaidah berkata, "Kata *'jaabuu al bilaad'* artinya melintasi negeri. Sedangkan *'yajuubu al bilaad'* artinya memasuki suatu negeri dan melewatinya." Al Farra` berkata, "*Jaabuu ash-shakhr'* arti mereka melubangi batu dan menjadikannya sebagai rumah." Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, "*Jaabuu ash-shakhr* artinya mereka melubangi batu."

(لَمًّا) لَمَمْتُهُ أَجْمَعَ أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهِ *(Lamma dari kata lamamtuhu ajma', artinya aku mendatanginya pada bagian akhirnya).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan ia adalah perkataan Abu Ubaidah disertai tambahan, "Kata *'hubban jamma'* artinya kecintaan yang sangat besar dan mendalam."

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* berkenaan dengan tafsir surah Al Fajr. Padahal mungkin dimasukkan hadits Ibnu Mas'ud yang dinisbatkan kepada Nabi SAW tentang firman-Nya dalam surah Al Fajr ayat 23, وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ *(Pada hari itu diperlihatkan neraka jahannam),* beliau bersabda, يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا *(Pada hari itu jahannam didatangkan/diperlihatkan dan ia memiliki tujuh puluh ribu*

tali kekang, bersama setiap tali kekang terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya). Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dan At-Tirmidzi.

سورة لا أقسم

90. SURAH LAA UQSIMU (Al BALAD)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ): بِمَكَّةَ، لَيْسَ عَلَيْكَ مَا عَلَى النَّاسِ فِيهِ مِنَ الإِثْمِ. (وَوَالِدٍ) آدَمَ (وَمَا وَلَدَ). (لُبَدًا): كَثِيرًا. وَ (النَّجْدَيْنِ): الْخَيْرُ وَالشَّرُّ. (مَسْغَبَةٍ): مَجَاعَةٍ. (مَتْرَبَةٍ) السَّاقِطُ فِي التُّرَابِ. يُقَالُ: (فَلاَ اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ) فَلَمْ يَقْتَحِمْ الْعَقَبَةَ فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ فَسَّرَ الْعَقَبَةَ فَقَالَ: (وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ؟ فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ). (فِي كَبَدٍ): فِي شِدَّةٍ.

Mujahid berkata: *Wa anta hillun bihaadzal balad* (engkau [Muhammad] tinggal di negeri ini), yakni di Makkah. Tidak ada bagimu tanggungan dosa yang dilakukan manusia di dalamnya. *Wa Waalidin* (dan bapak), yakni Adam. *Wa maa walad* (dan yang dia lahirkan [anak]). *Lubadan* artinya banyak. *An-Najdain* (dua jalan), yakni kebaikan dan keburukan. *Masghabah* artinya kelaparan. *Matrabah* artinya yang terjatuh di tanah. Dikatakan, *'falaqtahamal aqabah'* (alangkah baiknya ia menempuh jalan mendaki lagi sukar), ia tidak menempuh jalan mendaki lagi sukar di dunia. Kemudian kata *'aqabah'* ditafsirkan dalam firman-Nya, *'Tahukah kamu apakah aqabah [jalan yang mendaki lagi sukar] itu? Memerdekakan budak, atau memberi makan pada hari kelaparan (paceklik)'. Fii kabad* artinya dalam susah payah/kesulitan.

Keterangan:

(Surah laa uqsimu). Surah ini biasa juga disebut surah Al Balad. Kemudian para ulama sepakat bahwa yang dimaksud *balad* (negeri) di sini adalah Makkah yang telah dimuliakan Allah.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ): بِمَكَّةَ، لَيْسَ عَلَيْكَ مَا عَلَى النَّاسِ فِيهِ مِنَ الإِثْمِ *(Mujahid berkata: Wa anta hillun bihaadzal balad [engkau tinggal di negeri ini], yakni Makkah. Tidak ada bagimu tanggungan atas dosa yang dilakukan manusia di dalamnya).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, "Dia berkata, 'Engkau tidak diberi sanksi atas apa yang engkau lakukan di dalamnya dan tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan manusia'." Al Hakim meriwayatkan melalui jalur Manshur dari Mujahid, lalu ditambahkan dari Ibnu Abbas, "Allah menghalalkan kepada beliau untuk melakukan apa yang beliau kehendaki di dalamnya." Ibnu Mardawaih menukil dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, "Dihalalkan bagimu untuk berperang di dalamnya." Atas dasar ini, maka kata itu untuk masa sekarang, tetapi maksudnya adalah yang akan datang sebagai kepastian kejadiannya, sebab surah ini adalah Makkiyah dan pembebasan kota Makkah terjadi 8 tahun sesudah hijrah.

وَوَالِدٍ آدَمُ وَمَا وَلَدَ *(Wa waalidin [dan bapak], yakni Adam. Wa maa walad [dan apa yang dia lahirkan]).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui Mujahid seperti di atas. Al Hakim meriwayatkannya juga dari jalur Mujahid disertai tambahan, "Dari Ibnu Abbas..."

(فِي كَبَدٍ) فِي شِدَّةِ خَلْقٍ *(Fii kabad artinya dalam sulitnya penciptaan).* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dari jalur Mujahid, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا، وَمَعِيْشَةٌ فِي نَكَدٍ وَهُوَ يُكَابِدُ ذَلِكَ *(Ibunya mengandungnya dalam keadaan susah payah dan melahirkannya dalam keadaan susah payah. Kehidupannya dalam kesulitan dan dia berusaha menghadapi semua itu).* Al Hakim meriwayatkan dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, sama sepertinya, dengan tambahan, فِي وِلاَدَتِهِ وَنَبْتِ أَسْنَانِهِ وَسُرِّهِ وَخِتَانِهِ وَمَعِيْشَتِهِ *(Saat kelahirannya, saat giginya tumbuh, saat khitannya, dan dalam mencari penghidupannya).*

لُبَدًا كَثِيرًا (*Lubadan artinya banyak*). Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* seperti di atas. Abu Ja'far membacanya '*lubbadan*'. Penafsirannya sudah disebutkan pada pembahasan surah Al Jin. Maksud '*an-najdain*' adalah baik dan buruk. Al Firyabi menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, "Jalan kebaikan dan jalan keburukan." Dia berkata, "Kami memperkenalkannya."

Ath-Thabarani menukil melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "*An-Najdain* adalah jalan kebaikan dan keburukan." Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Al Hakim. Ia memiliki pendukung yang dikutip Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Hurairah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Al Hasan dari Nabi SAW, إِنَّمَا هُمَا النَّجْدَانِ فَمَا جَعَلَ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ *(sesungguhnya keduanya adalah dua jalan; apa yang dijadikan jalan keburukan lebih kamu sukai daripada jalan kebaikan).*

(مَسْغَبَةٍ): مَجَاعَةٍ (*Masghabah artinya kelaparan*). Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid dengan kata, جُوْعٍ (*lapar*). Kemudian dari jalur lain dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, ذِي مَجَاعَةٍ (*Musim kelaparan*). Pernyataan serupa dinukil Ibnu Abi Hatim. Sementara dari Qatadah, dia berkata, يَوْمٌ يُشْتَهَى فِيْهِ الطَّعَامُ (*Hari yang sangat disukai padanya makanan*).

مَتْرَبَةٍ السَّاقِطُ فِي التُّرَابِ (*Matrabah artinya yang terjatuh di tanah).* Penafsiran ini dinukil juga Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, الْمَطْرُوْحُ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ بَيْتٌ (*Yang tergeletak di tanah dan tidak memiliki rumah*). Dalam redaksi lain disebutkan, الْمَتْرَبَةُ الَّذِي لاَ يَقِيْهِ مِنَ التُّرَابِ شَيْءٌ (*Al Matrabah adalah tidak ada sesuatu yang melindunginya dari tanah*). Hal serupa dinukil juga dari Sa'id bin Manshur. Ibnu Uyainah menukil dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ia adalah yang tidak memiliki perantara dengan tanah."

يُقَالُ: (فَلاَ اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ) فَلَمْ يَقْتَحِمْ الْعَقَبَةَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ فَسَّرَ الْعَقَبَةَ فَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ؟ فَكُّ رَقَبَةٍ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *(Dikatakan, 'falaqtahamal aqabah' [alangkah baiknya ia menempuh jalan mendaki lagi sukar], ia tidak menempuh jalan mendaki lagi sukar di dunia. Kemudian kata 'aqabah' ditafsirkan dalam firman-Nya, 'Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Memerdekakan budak, atau memberi makan di hari yang orang kelaparan [paceklik]').* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Bagi neraka ada *aqabah* (jalan yang mendaki lagi sukar) dan bagi surga tidak ada. Maka alangkah baiknya ia menempuh *aqabah.* Kemudian diberitahukan cara menempuhnya. Dia berkata, 'Memerdekkan budak, atau memberi makan pada hari kelaparan'." Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, فَلاَ اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ... إلخ *(Alangkah baiknya ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar ...),* ini sesuai dengan redaksi aslinya." Lalu dia menambahkan kalimat "*dzaa matrabah* artinya telah menempel dengan tanah" sesudah kata "*masghabah* (kelaparan)"." Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Sesungguhnya di antara kewajiban adalah memberi makan orang beriman yang kelaparan."

Catatan

Ibnu Katsir dan Abu Amr serta Al Kisa'i membacanya *'fakka'* (membebaskan) dan *'ath'ama'* (memberi makan), yakni dalam bentuk kata kerja masa lampau (*madhi*). Adapun mayoritas membacanya *'fakku'* (pembebasan) dan *'ith'aam'* (pemberian makanan).

(مُؤْصَدَةٌ) مُطْبَقَةٌ *(Mu`shadah artinya ditutup rapat).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan telah disebutkan pada pembahasan tentang sifat neraka pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Kata ini akan disebutkan lagi pada hadits lain ketika menafsirkan surah Al Humazah.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* sehubungan dengan tafsir surah Al Balad. Namun, mungkin untuk dimasukkan hadits Al Bara`, dia berkata, "Seorang Arab badui datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amalan yang memasukkanku ke dalam surga'. Beliau bersabda, '*Sekiranya engkau meringkas khutbah maka sungguh engkau telah menejelaskan persoalan. Merdekakan jiwa atau bebaskan budak*'. Dia berkata, 'Bukankah keduanya adalah satu?' Beliau bersabda, '*Tidak, memerdekakan jiwa adalah engkau menyendiri dalam memerdekakannya. Sedangkan membebaskan budak adalah engkau membantu kebebasannya*'." Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Mardawaih dari Abdurrahman bin Ausajah, dari Al Bara`, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

سُورَةُ (وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا)

91. SURAH WASYSYAMSI WADHUHAAHAA (ASY-SYAMS)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**ضُحَاهَا**) ضَوْءُهَا. (**إِذَا تَلاَهَا**): تَبِعَهَا. (**وَطَهَاحَا**): دَحَاهَا. (**وَدَسَّاهَا**) أَغْوَاهَا. (**فَأَلْهَمَهَا**) عَرَّفَهَا الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**بِطَغْوَاهَا**): بِمَعَاصِيهَا. (**وَلاَ يَخَافُ عُقْبَاهَا**): عُقْبَى أَحَدٍ.

Mujahid berkata: *Dhuhaaha* artiya cahayanya. *Idza talaaha* artinya apabila mengiringinya. *Thahaaha* artinya menghamparkannya. *Dassaahaa* artinya menyimpangkannya. *Fa alhamaha* artinya memperkenalkan kesengsaraan dan kebahagiaan kepadanya. Mujahid berkata: *Bithaghwaahaa* artinya dengan kemaksiatan-kemaksiatannya. *Walaa yakhaafu uqbaaha* (tidak takut akibatnya); akibat seseorang.

عَنْ هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَمْعَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَذَكَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِي عَقَرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (**إِذْ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا**) انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَزِيزٌ عَارِمٌ مَنِيعٌ فِي رَهْطِهِ مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ. وَذَكَرَ النِّسَاءَ فَقَالَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ، فَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ. ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِي ضَحِكِهِمْ مِنَ الضَّرْطَةِ وَقَالَ: لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ عَمِّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ.

4942. **Dari Hisyam, dari bapaknya bahwa Abdullah bin Zam'ah** mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW berkhutbah seraya menyebut unta dan yang menyembelihnya. Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Bangkit kepada unta itu seorang laki-laki langka, disegani, dan berkuasa di antara kaumnya, seperti Abu Zam'ah.*" Lalu beliau menyebutkan perempuan dan bersabda, "*Salah seorang di antara kamu sengaja memukuli istrinya sebagaimana memukuli budak. Barangkali ia menggaulinya di akhir harinya.*" Kemudian beliau menasehati mereka akan perbuatan mereka yang tertawa karena kentut. Beliau bersabda, "*Mengapa salah seorang di antara kamu tertawa atas apa yang dia lakukan?*" Abu Muawiyah berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Abdullah bin Zam'ah, "Nabi SAW bersabda, '*Seperti Abu Zam'ah paman Az-Zubair bin Al Awwam*'."

Keterangan:

(Surah Wasysyamsi wadhuhaaha.Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata '*basmalah*' tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ مُجَاهِدُ ضُحَاهَا ضَوْءُهَا إِذَا تَلاَهَا تَبِعَهَا وَطَهَاحَا دَحَاهَـــا وَدَسَّـــاهَا أَغْوَاهَـــا

(Mujahid berkata: Dhuhaaha artinya cahayanya. Idzaa talaaha artinya apabila mengiringinya. Thahaaha artinya menghamparkannya. Dassaaha artinya menyesatkannya). Semua ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Adapun periwayat lainnya mengutip pada pembahasan tentang awal mula penciptaan secara terpisah-pisah kecuali kata "*dassaahaa.*" Ath-Thabari meriwayatkannya melalui Ibnu Abi Najih dari Mujahid sama seperti ini. Sementara Al Hakim meriwayatkan semuanya dari Hushain dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA.

فَأَلْهَمَهَـــا عَرَّفَهَـــا الشَّـــقَاءَ وَالسَّـــعَادَةَ *(Fa alhamahaa artinya memperkenalkan kesengsaraan dan kebahagiaan kepadanya).* Bagian

ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ia diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dari Mujahid.

وَلاَ يَخَافُ عُقْبَاهَا عُقْبَى أَحَدٍ (*Walaa yakhaafu uqbaaha [tidak takut akibatnya]; akibat seseorang*). Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui jalur Mujahid sehubungan firman-Nya, وَلاَ يَخَافُ عُقْبَاهَا (*dan tidak takut akibatnya*), dia berkata, "Allah tidak takut akan akibat dari seseorang." Al Farra` berkata, "Penduduk Bashrah dan Kufah membacanya '*walaa yakhaafu*', sedangkan penduduk Madinah membacanya '*falaa yakhaafu*'. Jika dibaca dengan '*wawu*' maka ia merupakan sifat bagi yang menyembelih unta, yakni dia tidak takut akan akibat perbuatannya menyembelih unta. Atau maksudnya, dia tidak takut kepada Allah untuk mengembalikan sesudah kebinasaannya. Atas dasar ini, maka bacaan yang menggunakan huruf *fa*` adalah lebih bagus. Kata ganti pada kata '*uqbaahaa*' (akibatnya) kembali kepada kata '*damdamah*' (membinasakan), atau 'Tsamud', atau jiwa yang disebutkan sebelumnya. Adapun kata *damdamah* artinya kebinasaan yang merata.

بِطَغْوَاهَا بِمَعَاصِيهَا (*Bithaghwaahaa artinya dengan kemaksiatan-kemaksiatannya*). Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid dengan kata "*ma'shiyatiha*" (kemaksiatannya), dan inilah yang lebih tepat. *Ath-Thaghwaa* berasal dari kata *thughyaan* (keangkuhan). Mungkin juga huruf *ba*` pada kata '*bithaghwaaha*' berfungsi sebagai *isti'anah* dan *sebab*. Atau maknanya, "Dia mendustakan adzab sebagai akibat keangkuhannya".

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Musa bin Ismail, dari Wuhaib, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Abdullah bin Zam'ah. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Urwah Az-Zubair.

عَبْدُ اللهِ بْنُ زَمْعَةَ (*Abdullah bin Zam'ah*). Yakni Ibnu Al Aswad bin Al Muthalib bin Asad bin Abdul Uzza, seorang sahabat yang masyhur. Ibunya bernama Qaribah (saudara perempuan Ummu Salamah ummul mukminin). Abdullah bin Zam'ah beristrikan Zainab binti Ummu

Salamah. Pada kisah kaum Tsamud) sudah disebutkan bahwa dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

وَذَكَرَ النَّاقَةَ *(Dan beliau menyebut unta).* Yakni unta Nabi Shalih. Kata 'dan' di sini menghubungkan sesuatu yang terhapus, yang seharusnya adalah "Beliau berkhutbah seraya menyebutkan sesuatu dan menyebutkan unta".

وَالَّذِي عَقَرَ *(Adapun yang menyembelih).* Demikian disebutkan di tempat ini dengan menghapus objeknya. Pada pembahasan sebelumnya disebutkan "*dia menyembelinya*", yakni unta.

إِذْ انْبَعَثَ *(Ketika bangkit).* Pada pembahasan tentang cerita para nabi disebutkan, "*intadaba*" (bangkit secara suka rela). Dikatakan, '*amartuhu ilaa kadza fantadaba lahu*', artinya aku memerintahkannya kepada urusan ini dan dia pun menaatinya.

عَزِيزٌ *(Langka). Maksudnya* yang jarang sepertinya.

عَارِمٌ *(Disegani).* Maksudnya sulit untuk ditemui, berani dan buruk perangainya.

مَنِيعٌ *(berkuasa).* Yakni kuat dan memiliki kekuatan. Maksudnya, kaumnya akan membelanya dari segala pelecehan. Pada pembahasan tentang cerita para nabi telah disebutkan, ذُوْ مَنَعَةٍ (*memiliki benteng*). Adapun nama dan sebab penyembelihannya terhadap unta telah dijelaskan.

مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ *(Seperti Abu Zam'ah).* Hal ini akan disebutkan pada hadits sesudahnya.

وَذَكَرَ النِّسَاءَ *(Dan beliau menyebut perempuan).* Yakni beliau SAW menyebut perempuan dalam khutbahnya untuk menyitir apa yang dilakukan suami-suami mereka terhadap diri mereka.

يَعْمِدُ (*Sengaja*). Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang nikah.

ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِي ضَحِكِهِمْ (*Kemudian beliau menasehati mereka tetang perbuatan mereka yang tertawa*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "tentang tertawa, lalu beliau bersabda, 'mengapa salah seorang kamu tertawa atas apa yang dia lakukan?'" Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang adab.

وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ.... الخ (*Abu Mu'awiyah berkata...*). Bagian ini dinukil Ishaq bin Rahawaih dalam *Munad*-nya, "Abu Muawiyah memberitakan kepada kami." Dia menyebutkan hadits secara lengkap, dan di bagian akhir disebutkan, "Seperti Abu Zam'ah, paman Az-Zubair bin Al Awwam." Ini sama seperti riwayat *mu'allaq* yang dikutip Imam Bukhari. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Muawiyah, tetapi tidak disebutkan di bagian akhir, "Paman Az-Zubair bin Al Awwam."

عَمُّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ (*Paman Az-Zubair bin Al Awwam*). Dia adalah paman Az-Zubair bukan dalam arti sebenarnya (majaz), karena dia adalah Al Aswad bin Al Muththalib bin Asad. Sedangkan Al Awwam adalah Ibnu Al Khuwailid bin Asad, maka putra paman diposisikan sebagai saudara, lalu disebut sebagai paman berdasarkan hal tersebut. Demikian ditegaskan Ad-Dimyathi tentang nama Abu Zam'ah di tempat ini, dan ini pula yang benar.

Al Qurthubi berkata dalam kitabnya *Al Mufhim,* "Mungkin yang dimaksud Abu Zam'ah adalah sahabat yang ikut berbaiat di bawah pohon (Baiat Ridhwan)", yakni Ubaid Al Balwi. Dia juga berkata, "Sisi penyerupaannya dengan laki-laki yang menyembelih unta, bahwa dia juga memiliki kemuliaan serta kekuasaan di antara kaumnya, sama halnya dengan yang dimiliki kafir tersebut." Dia melanjutkan, "Namun mungkin juga yang dimaksud adalah orang lain bernama Abu Zam'ah dari kalangan orang-orang kafir." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan kedua inilah yang kuat, dan dia adalah

Al Aswad, kakek Abdullah bin Zam'ah, periwayat hadits ini. Kesimpulan ini didasarkan pada perkataannya, "Paman Az-Zubair bin Al Awwam." Antara Al Balwi dan Az-Zubair tidak ada hubungan nasab.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan hadits ini pada biografi Al Aswad bin Al Muthalib dari Amir bin Shalih, dari Hisyam bin Urwah, disertai tambahan; Dia berkata, "Urwah menceritakan hal itu sementara Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah sedang duduk. Dia pun seakan-akan merasa kurang senang karenanya, maka Urwah berkata, 'Wahai putra saudaraku, Demi Allah, tidaklah bapakmu menceritakannya kepadaku melainkan ia bangga dengannya'." Adapun Al Aswad adalah salah seorang yang ikut mengolok-olok Islam. Dia meninggal di Makkah dalam keadaan kafir, sedangkan anaknya, yaitu Zam'ah terbunuh pada perang Badar dalam keadaan kafir.

سُورَةُ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى)

92. SURAH WALLAILI IDZAA YAGHSYAA (AL-LAIL)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى): بِالْخَلَفِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَرَدَّى) مَاتَ. وَ (تَلَظَّى): تَوَهَّجُ. وَقَرَأَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ: تَتَلَظَّى.

Ibnu Abbas berkata: *Wa kadzdzaba bil husnaa* (dan mendustakan pahala yang terbaik), yakni yang terdahulu. Mujahid berkata: *Taraddaa* artinya mati. *Talazhzhaa* artinya berkobar/menyala-nyala. Ubaid bin Umar membacanya "*tatalazhzhaa.*"

Keterangan:

(Surah Wallaili idzaa yaghsyaa. Bismillahirrahmaanirrahiim). Lafazh '*basmalah*' tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى) بِالْخَلَفِ *(Ibnu Abbas berkata: Wa kadzdzaba bil husna [dan mendustakan pahala yang terbaik], yakni yang terdahulu).* Bagian ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Hushain dari Ikrimah, dan *sanad*-nya shahih.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَرَدَّى): مَاتَ وَ (تَلَظَّى): تَوَهَّجُ *(Mujahid berkata: Taraddaa artinya mati. Talazhzhaa artinya berkobar/menyala-nyala).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dari Mujahid sehubungan firman-Nya, *"idza taradda",* dia berkata, "Yakni apabila binasa/mati." Sedangkan

firman-Nya, "*Naaran talazhzhaa*", dia berkata, "Yakni api yang berkobar/menyala-nyala."

وَقَرَأَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ: تَتَلَظَّى *(Ubaid bin Umar membacanya "tatalazhzha").* Bagian ini diriwayatkan Sa'id bin Manshur melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Uyainah dan Daud Al Athar, keduanya dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, bahwa dia membacanya "*naaran tatalazhzha.*" Al Farra` berkata, "Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Amr, dia berkata, 'Ubaid bin Umair ketinggalan satu rakaat shalat Maghrib, maka aku mendengarnya membaca '*fa anzartukum naaran talazhzha*'." *Sanad* riwayat ini *shahih*. Namun, Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi meriwayatkannya dari Ibnu Uyainah melalui *sanad* inil.

Kata '*tatalazhzha*' adalah qira`ah Zaid bin Ali dan Thalhah bin Musharrif. Dikatakan, sesungguhnya Ubaid bin Umair membacanya dengan *idgham* (menggabungkan hurufnya) saat dibaca sambung, bukan ketika memulai bacaan. Bacaan ini juga adalah qira`ah Al Bazzi dari jalur Ibnu Katsir.

1. Firman Allah, وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى

"Dan siang apabila terang benderang."
(Qs. Al-Lail [92]: 2)

عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: دَخَلْتُ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللهِ الشَّامَ، فَسَمِعَ بِنَا أَبُو الدَّرْدَاءِ فَأَتَانَا فَقَالَ: أَفِيكُمْ مَنْ يَقْرَأُ؟ فَقُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَأَيُّكُمْ أَقْرَأُ؟ فَأَشَارُوا إِلَيَّ فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقَرَأْتُ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى، وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى، وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى) قَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَهَا مِنْ فِي صَاحِبِكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا سَمِعْتُهَا مِنْ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَؤُلاَءِ يَأْبَوْنَ عَلَيْنَا.

4943. Dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: Aku masuk ke Syam bersama sekelompok sahabat-sahabat Abdullah. Kedatangan kami didengar Abu Darda`, maka dia datang kepada kami, lalu berkata, "Apakah di antara kamu ada yang membaca?" Kami berkata, "Ya." Dia berkata, "Siapakah di antara kamu yang paling mahir membaca?" Maka mereka menunjuk kepadaku. Dia berkata, "Bacalah." Aku pun membaca, "*Wallaili idza yaghsyaa, wannahaari idzaa tajallaa, wadzdzakari wal untsaa*" (Demi malam apabila telah menutupi, demi siang apabila telah terang benderang, demi laki-laki dan perempuan). Dia berkata, "Engkau mendengarnya dari mulut sahabatmu?" Aku berkata, "Benar." Dia berkata, "Aku juga mendengarnya dari mulut Nabi SAW, tetapi mereka enggan atas kami."

Keterangan:

(Bab "Demi siang apabila telah terang benderang"). Disebutkan hadits yang akan dikutip pada bab sesudahnya. Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar serta An-Nasafi.

2. Firman Allah, وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنْثَى

"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan."
(QS. Al-Lail [92]: 3)

عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: قَدِمَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللهِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَطَلَبَهُمْ فَوَجَدَهُمْ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَقْرَأُ عَلَى قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: كُلُّنَا. قَالَ: فَأَيُّكُمْ أَحْفَظُ؟ فَأَشَارُوا إِلَى عَلْقَمَةَ. قَالَ: كَيْفَ سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى)؟ قَالَ عَلْقَمَةُ: (وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى) قَالَ: أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقْرَأُ هَكَذَا، وَهَؤُلاَءِ يُرِيدُونِي عَلَى أَنْ أَقْرَأَ (وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنْثَى)
وَاللهِ لاَ أُتَابِعُهُمْ.

4944. Dari Ibrahim, dia berkata: Sahabat-sahabat Abdullah datang kepada Abu Darda`, maka dia mencari mereka dan mendapatkan mereka. Dia berkata, "Siapakah di antara kalian yang membacakan bacaan Abdullah?" Dia berkata, "Kami semua." Dia berkata, "Siapakah di antara kalian yang lebih hafal?" Mereka pun menunjuk kepada Alqamah. Dia berkata, "Bagaimana engkau mendengarnya membaca, *'Wallaili idzaa yaghsyaa'."* Alqamah berkata, "*Wadzakari wal untsa."* Dia berkata, "Aku bersaksi, sungguh aku mendengar Nabi SAW membaca seperti ini. Sementara mereka itu menginginkan agar aku membacanya, *'Wamaa khalaqadzdzakara wal untsaa'.* Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka."

Keterangan Hadits:

(Bab "Dan penciptaan laki-laki serta perempuan"). Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Umar, dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Ibrahim. Umar yang dimaksud adalah Hafsh bin Ghiyats. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami."

قَدِمَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللهِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَطَلَبَهُمْ فَوَجَدَهُمْ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَقْرَأُ عَلَى قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ؟ قَالَ: كُلُّنَا. قَالَ: فَأَيُّكُمْ أَحْفَظُ؟ فَأَشَارُوا إِلَى عَلْقَمَةَ *(Sahabat-sahabat Abdullah datang kepada Abu Darda`, maka dia mencari mereka dan mendapatkan mereka. Dia berkata, "Siapakah di antara kalian yang membacakan bacaan Abdullah?" Dia berkata, "Kami semua." Dia berkata, "Siapakah di antara kalian yang lebih hafal?" Mereka pun menunjuk kepada Alqamah).* Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud. Riwayat ini secara zhahir adalah *mursal,* sebab Ibrahim tidak hadir saat kejadian. Pada bab sebelumnya disebutkan melalui Sufyan dari Al A'masy, "Dari Ibrahim dari Alqamah." Kemudian dalam

riwayat di bab ini -yang dikutip Abu Nu'aim- terdapat juga indikasi bahwa Ibrahim mendengarnya dari Alqamah.

Adapun kalimat pada bagian akhir hadits, "sementara mereka itu menginginkan agar aku membacanya '*wamaa khalaqadzdzakara wal untsaa*'. Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka", dalam riwayat Daud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah disebutkan, "Adapun mereka itu menginginkan agar aku menghapus apa yang dibacakan kepadaku oleh Rasulullah SAW. Mereka berkata kepadaku, 'Bacalah *wamaa khalaqadzdzakara wal untsa'*, tetapi aku -demi Allah-tidak akan menaati mereka." Riwayat ini dikutip Imam Muslim dan Ibnu Mardawaih.

Dalam riwayat ini terdapat keterangan jelas bahwa Ibnu Mas'ud membaca seperti itu. Namun, yang tercantum dalam riwayat selainnya bahwa dia membaca, "*Walladzi khalaqadzdzakara wal untsaa*". Demikian yang terdapat dalam kebanyakan qira`ah syadz. Qira`ah ini tidak disebutkan oleh Ubaid, kecuali dari Al Hasan Al Bashri. Adapun Ibnu Mas'ud, *sanad* yang disebutkan darinya dalam *Shahihain* termasuk *sanad* paling shahih dalam periwayatan hadits.

كَيْفَ سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى)؟ قَالَ عَلْقَمَةُ: (وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى)

(Bagaimana kamu mendengarnya membaca 'wallaili idzaa yaghsyaa'. Alqamah berkata, 'Wadzakari wal untsa'). Yakni bagaimana engkau mendengar Ibnu Mas'ud membaca ayat itu. Dalam riwayat Sufyan disebutkan, "Aku pun membaca '*wallaili idzaa yaghsyaa, wannahaari idzaa tajalla, wadzdzakari wal untsaa*'." Hal ini sangat tegas menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya demikian. Sementara dalam riwayat Israil dari Mughirah pada pembahasan tentang keutamaan disebutkan, "*Wallaili idzaa yaghsyaa, wadzdzakari wal untsaa*", yakni dengan menghapus "*Wannahaari idzaa tajallaa.*" Demikian juga dalam riwayat Abu Dzar. Namun, periwayat selainnya mencantumkannya.

وَهَؤُلاَءِ يُرِيدُونِي عَلَى أَنْ أَقْرَأَ (وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنْثَى) وَاللهِ لاَ أُتَابِعُهُمْ

(Sementara mereka itu menginginkan agar aku membacanya 'wamaa khalaqadzdzakara wal untsaa'. Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka."). Mereka yang dimaksud adalah penduduk Syam. Lafazh ini lebih kuat dibandingkan riwayat sebelumnya yang hanya mengatakan, "Mereka itu enggan atasku." *Qira`ah* tersebut tidak dinukil kecuali dari mereka yang disinggung di tempat ini. Adapun selain mereka membacanya "*wamaa khalaqadzdzakara wal untsaa".* Kemudian persoalan menjadi tetap dalam kondisi demikian disertai kuatnya penyandaran hal itu kepada Abu Darda` dan mereka yang disebutkan bersamanya. Barangkali hal ini termasuk perkara yang dihapuskan bacaannya, tetapi belum sampai kepada Abu Darda` dan mereka yang sepaham dengannya. Namun, yang cukup menakjubkan, para pakar menukil *qira`ah* ini dari para ulama Kufah, dari Alqamah dari Ibnu Mas'ud -yang merupakan sumber *qira`ah* di Kufah-, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang membaca seperti itu. Demikian juga penduduk Syam yang mempelajari bacaan Al Qur`an dari Abu Darda`, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang membacanya demikian. Maka fakta ini termasuk perkara yang menguatkan bahwa bacaan tersebut telah dihapus (mansukh).

3. Firman Allah, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى

***"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa."* (Qs. Al-Lail [92]: 5)**

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فِي جَنَازَةٍ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ،

أَفَلاَ نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى -إِلَى قَوْلِهِ- لِلْعُسْرَى)

4945 (a). Dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali RA dia berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW di Baqi` Al Gharqad untuk mengurus jenazah. Beliau bersabda, '*Tidak seorang pun di antara kalian melainkan sudah dituliskan tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka'.* Mereka berkata, 'Wahai Rasullah, apakah tidak sebaiknya kita bertawakkal saja?' Beliau bersabda, '*Beramallah, semuanya dimudahkan'.* Kemudian beliau membaca, '*Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)* -hingga firman-Nya- *baginya jalan yang sukar'."*

Keterangan:

(Bab "Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa."). Disebutkan hadits Ali, "Kami bersama Rasulullah SAW di Baqi` Al Gharqad untuk mengurus jenazah. Beliau bersabda, '*Tidak seorang pun di antara kamu melainkan telah dituliskan tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka'.*" Imam Bukhari menyebutkan juga dalam lima bab lain dalam surah ini, semuanya dari Al A'masy, kecuali yang kelima, yaitu dari Manshur, keduanya dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali. Kemudian pada judul bab terakhir ditegaskan bahwa Al A'masy mendengarnya dari Sa'ad. Hal ini akan dijelaskan lebih detail pada pembahasan tentang *qadar* (takdir).

Firman Allah, وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى

"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)."
(Qs. Al-Lail [92]: 6)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا قُعُودًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَذَكَرَ الْحَدِيثَ نَحْوَهُ

4945 (b). Dari Abu Abdurrahman, dari Ali RA, dia berkata, "Kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi SAW..." lalu dia menyebutkan hadits sepertinya.

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik [surga]"). Judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar dan An-Nasafi. Kemudian kata 'bab' tidak tercantum pada semua judul-judul di tempat ini, kecuali dalam riwayat Abu Dzar.

4. Firman Allah, فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى

"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."
(Qs. Al-Lail [92]: 7)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ عُودًا يَنْكُتُ فِي الأَرْضِ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَّكِلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى) الْآيَةَ قَالَ شُعْبَةُ: وَحَدَّثَنِي بِهِ مَنْصُورٌ فَلَمْ أُنْكِرْهُ مِنْ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ.

4946. Dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali RA, dari Nabi SAW bahwa beliau sedang mengurus jenazah, lalu beliau mengambil sepotong kayu seraya menggoreskannya ke tanah. Beliau bersabda, "*Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah dituliskan tempat duduknya di neraka atau di surga.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita bertawakkal saja?" Beliau bersabda, "*Beramallah, semuanya akan dimudahkan, 'Adapun yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (suraga)'.*" Ayat. Syu'bah berkata, Manshur menceritakannya kepadaku dan aku tidak mengingkarinya dari hadits Sulaiman.

5. Firman Allah, وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup."
(Qs. Al-Lail [92]: 8)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَّكِلُ؟ قَالَ: لاَ، اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى -إِلَى قَوْلِهِ- فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى)

4947. Dari Abu Abdurrahman, dari Ali RA, dia berkata, "Kami sedang duduk di sisi Nabi SAW. Beliau bersabda, '*Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah dituliskan tempat duduknya di*

surga dan tempat duduknya di neraka'. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita bertawakkal saja?' Beliau bersabda, *'Tidak, beramallah, semuanya dimudahkan'.* Kemudian beliau membaca, *'Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah* -hingga firman-Nya- *sungguh Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar'."*

6. Firman Allah, وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى

"Dan mendustakan pahala yang terbaik."
(Qs. Al-Lail [92]: 9)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَمَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلاَّ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ، فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ. قَالَ: أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ، ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى) الآيَةَ.

4948. Dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali RA, dia berkata, "Kami sedang mengurus jenazah di Baqi' Al Gharqad. Rasulullah SAW datang pada kami, lalu duduk dan kami pun duduk di sekitarnya. Beliau membawa tongkat pendek, lalu menusuk (tanah) dengan tongkatnya. Kemudian beliau bersabda, '*Tidak ada seorang pun di antara kalian, dan tidak ada satu pun jiwa yang bernafas, melainkan telah dituliskan tempatnya di surga dan neraka, sengsara atau bahagia*'. Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita bertawakkal dalam apa yang telah dituliskan/ditetapkan untuk kita dan meninggalkan amalan? Siapa di antara kami yang termasuk orang bahagia niscaya akan menuju kepada ahli kebahagiaan. Sedangkan siapa di antara kami yang termasuk orang sengsara, niscaya akan menuju kepada ahli kesengsaraan'. Beliau bersabda, '*Adapun orang-orang yang berbahagia niscaya akan dimudahkan kepada amalan orang-orang bahagia. Sementara orang-orang yang sengsara niscaya akan dimudahkan kepada amalan orang-orang sengsara*'. Kemudian beliau membaca, '*Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)*'." Ayat.

7. Firman Allah, فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar."
(Qs. Al-Lail [92]: 10)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ الأَرْضَ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ

مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّـــرُ لِعَمَـــلِ أَهْـــلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى) الآيَةَ.

949. Daru Abdurrahman As-Sulami, dari Ali RA, dia berkata, "Nabi SAW sedang mengurus jenazah, lalu beliau mengambil sesuatu dan menusuk-nusukkannya ke tanah, lalu beliau bersabda, '*Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah dituliskan/ditetapkan tempat duduknya di neraka dan tempat duduknya di surga'.* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah kita bertawakkal saja terhadap yang dituliskan/ditetapkan untuk kita dan meninggallkan amalan?' Beliau bersabda, *'Beramallah, semuanya dimudahkan kepada apa yang diciptakan untuknya. Adapun siapa yang termasuk golongan bahagia niscaya akan dimudahkan kepada amalan orang-orang bahagia. Sedangkan siapa yang termasuk golongan sengsara niscaya akan dimudahkan kepada amalan orang-orang sengsara'*. Kemudian beliau membaca, '*Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala terbaik (surga)'.*" Ayat.

سورة والضحى

93. SURAH WADHDHUHAA (ADH-DHUHAA)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (إِذَا سَجَى) اسْتَوَى. وَقَالَ غَيْرُهُ: (سَجَى) أَظْلَمَ وَسَكَنَ. (عَائِلاً) ذُو عِيَالٍ.

Mujahid berkata: *Idza sajaa* artinya apabila telah sunyi. Ulama selainnya berkata: *Sajaa* artinya menjadi gelap dan tenang. *Aa'ilan* artinya memiliki tanggungan.

Keterangan:

(Surah Wadhdhuha. Bismillahirrahmaanirrahiim). Kata '*basmalah*' tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (إِذَا سَجَى): اسْتَوَى *(Mujahid berkata: Idza sajaa artinya apabila telah sunyi).* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, sama seperti ini.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (سَجَى): أَظْلَمَ وَسَكَنَ *(Ulama selainnya berkata: Sajaa artinya menjadi gelap dan tenang).* Al Farra` berkata tentang firman-Nya, وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى *(Demi waktu dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi),* "Adh-Dhuhaa adalah seluruh waktu siang. Sedangkan '*wallaili idzaa sajaa*' artinya apabila malam telah gelap gulita dan keadaan telah tenang di keheningannya. Dikatakan, '*bahrun saajin*' artinya laut yang tenang, dan '*lailun saajin*', artinya malam yang tenang (sunyi)." Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah tentang

firman-Nya, إِذَا سَجَى beliau berkata, "Apabila tenang dengan makhluk."

(عَائِلاً) ذُو عِيَال (*Aa'ilan artinya yang memiliki tanggungan*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al Farra` berkata, "Artinya adalah fakir." Saya menemukannya dalam *Mushhaf Abdullah* dengan kata عَدِيْمًا (*tidak memiliki apa-apa*). Maksudnya, Allah mencukupinya dengan apa yang membuatnya ridha, bukan karena banyaknya harta.

1. Firman Allah, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

***"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."* (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 2)**

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدُبَ بْنَ سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اشْتَكَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَكُونَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ، لَمْ أَرَهُ قَرِبَكَ مُنْذُ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى).

4950. Dari Al Aswad bin Qais, dia berkata: Aku mendengar Jundub bin Sufyan RA, dia berkata, "Rasulullah SAW menderita sakit dan tidak bangun (shalat) selama dua atau tiga hari, lalu seorang perempuan datang dan berkata, 'Wahai Muhammad, aku berharap syetanmu telah meninggalkanmu, aku tidak melihatnya mendekatimu sejak dua atau tiga hari'. Maka Allah Azza Wajalla menurunkan, '*Demi waktu Dhuha. Dan demi waktu malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula benci (kepadamu)*'."

Keterangan:

(Bab "Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula benci [kepadamu]). Judul bab ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Lalu disebutkan -sehubungan penyebab turunnya- hadits Jundub RA, bahwa ia adalah sakit yang diderita Nabi SAW. Pada pembahasan shalat malam sudah dipaparkan bahwa sakit tersebut tidak berarti sakit dalam arti yang sebenarnya. Begitu pula tidak tepat bila ditafsirkan bahwa jarinya terluka. Saya dapatkan dalam riwayat Ath-Thabarani melalui *sanad* yang ada periwayat yang tidak dikenal, bahwa sebab turunnya adalah keberadaan anak anjing di bawah tempat tidur beliau SAW tanpa disadarinya, maka Jibril tidak datang beberapa saat menemuinya. Kisah penangguhan kedatangan Jibril karena adanya anjing di bawah tempat tidur beliau SAW adalah cukup masyhur. Namun, penetapannya sebagai penyebab turunnya ayat ini termasuk *gharib* bahkan *syadz*. Hal ini tertolak oleh keterangan dalam kitab Shahih.

Kemudian disebutkan sebab ketiga yang dikutip Ath-Thabari dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ أَبْطَأَ عَنْهُ جِبْرِيْلُ أَيَّامًا، فَتَغَيَّرَ بِذَلِكَ، فَقَالُوْا: وَدَّعَهُ رَبُّهُ وَقَلاَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى) *(Ketika Al Qur`an turun kepada Rasulullah SAW, Jibril menangguhkan kedatangannya hingga beberapa hari, hingga beliau SAW pun merasa tidak senang karena hal itu. Mereka berkata, 'Tuhannya telah meninggalkannya dan membencinya'. Maka Allah menurunkan, 'Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula benci kepadamu'.*). Dari jalur Ismail (mantan budak keluarga Az-Zubair), dia berkata, فَتَرَ الْوَحْيُ حَتَّى شَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْزَنَهُ فَقَالَ: لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ صَاحِبِي قَلاَنِي، فَجَاءَ جِبْرِيْلُ بِسُوْرَةِ وَالضُّحَى *(Wahyu terputus beberapa waktu hingga terasa berat bagi Rasulullah SAW dan cukup menyedihkannya. Beliau bersabda, 'Sungguh aku khawatir jika sahabatku telah membenciku'. Maka Jibril datang membawa surah Wadhdhuhaa).*

Sulaiman At-Taimi menyebutkan dalam *Sirah* yang dikumpulkannya dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdul A'la dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari bapaknya, dia berkata, وَفَتَرَ الْوَحْيُ، فَقَالُوْا: لَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ لَتَتَابَعَ، وَلَكِنَّ اللهَ قَلاَهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ: وَالضُّحَى وَأَلَمْ نَشْرَحْ بِكَمَالِهِمَا (*Wahyu pun terputus dan mereka berkata, 'Sekiranya ia berasal dari sisi Allah, tentu akan berkesinambungan, tetapi Allah telah membencinya'. Maka Allah menurunkan 'Wadhuha' dan 'alam nasyrah' secara lengkap*). Namun, semua riwayat ini tidak dapat dibuktikan keakuratannya.

Adapun yang benar bahwa penyebab terputusnya wahyu berkenaan dengan surah Adh-Dhuha berbeda dengan penyebab terputusnya wahyu di awal turunnya, karena pada awal turunnya berlangsung hingga beberapa hari, sementara pada surah Adh-Dhuha hanya berlangsung dua atau tiga hari. Perkara ini pun tampak rancu bagi sebagian periwayat. Adapun penjelasan detail mengenai hal ini adalah seperti yang saya jelaskan pada pembahasan tentang takwil mimpi.

Dalam sirah Ibnu Ishaq disebutkan keterangan lain sehubungan penyebab turunnya surah Adh-Dhuha. Dia menyebutkan bahwa orang-orang musyrik ketika bertanya kepada Nabi SAW tentang Dzulkarnain dan Ruh serta yang lainnya, belaiu pun menjanjikan jawaban kepada mereka tanpa memberi pengecualian, maka Jibril tidak datang kepadanya selama 12 hari atau lebih. Dada beliau SAW terasa sempit dan orang-orang musyrik mulai memperbincangkannya. Akhirnya, Jibril turun membawa surah Wadhdhuhaa serta jawaban atas apa yang mereka tanyakan dan juga firman Allah dalam surah Al Kahfi ayat 23-24, وَلاَ تَقُوْلَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا. إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ (*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), "Insya-Allah (jika Allah menghendaki)".)*. Namun, penyebutan surah Adh-Duhaa di tempat ini cukup jauh. Hanya saja mungkin jarak waktu kedua

kisah ini cukup berdekatan. Oleh karena itu, sebagian periwayat menyatukan kedua kisah itu, lalu keduanya sama-sama tidak terjadi di awal kenabian. Bahkan ia terjadi jauh sesudah kenabian.

سَمِعْتُ جُنْدُبَ بْنَ سُفْيَانَ *(Aku mendengar Jundub bin Sufyan).* Dia Adalah Al Bajali.

فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَكُونَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ *(Seorang perempuan datang dan berkata, "Wahai Muhammad, aku berharap syetanmu telah meninggalkanmu").* Dia adalah Ummu Jamil binti Harb (istri Abu Lahab). Hal ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang shalat malam. Ath-Thabari meriwayatkan dari Al Mufadhdhal bin Shalih dari Al Aswad bin Qais, "Seorang perempuan dari keluarganya berkata." Kemudian dinukil melalui jalur lain dari Al Aswad bin Qais, "Hingga orang-orang musyrik berkata." Redaksi ini tidak menunjukkan perbedaan dengan yang sebelumnya, sebab mereka biasa menggunakan bentuk jamak, sementara pembicara atau pelaku hanya satu orang dalam arti bahwa yang lainnya meridhai atas apa yang dilakukan olehnya.

قَرِبَكَ *(Mendekatimu).* Dikatakan '*qiribahu yaqrabuhu*' artinya mendekati, yakni kata kerja aktif (membutuhkan objek). Sedangkan *qaruba* (mendekat) adalah kata kerja pasif (tidak membutuhkan objek). Di tempat itu telah saya jelaskan bahwa dalam riwayat lain yang dikutip Al Hakim disebutkan, "Khadijah berkata..." Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Abdullah bin Syaddad, "Khajidah berkata, 'Aku tidak melihat Tuhanmu...'." Sementara dari jalur Hisyam bin Urwah dari bapaknya disebutkan, "Khadijah berkata ketika melihat kegelisahan beliau SAW." Kedua jalur ini sama-sama *mursal* (tidak menyebut periwayat yang menukil dari sumber pertama) tetapi para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Adapun yang tampak bahwa masing-masing dari Ummu Jamil dan Khadijah mengucapkan hal itu. Hanya saja Ummu Jamil -karena keadaannya yang kafir- mengungkapkan dengan kata 'syetan'. Sedangkan Khadijah -karena

keadaannya sebagai mukminah-menggunakan kata 'Tuhan' dan 'sahabat'. Ummu Jamil mengucapkannya untuk mencemooh sementara Khadijah mengatakannya sebagai ungkapan sedih.

2. Firman Allah, مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

***"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."* (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 2)**

تُقْرَأُ بِالتَّشْدِيدِ وَالتَّخْفِيفِ بِمَعْنًى وَاحِدٍ: مَا تَرَكَكَ رَبُّكَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا تَرَكَكَ وَمَا أَبْغَضَكَ.

Boleh dibaca dengan *tasydid* (*wadda'aka*) dan boleh juga tanpa *tasydid* (*wada'aka*), maknanya sama, yaitu Tuhanmu tidak meninggalkanmu. Ibnu Abbas berkata, "Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula murka kepadamu."

عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدُبًا الْبَجَلِيَّ، قَالَتْ امْرَأَةٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَرَى صَاحِبَكَ إِلاَّ أَبْطَأَكَ، فَنَزَلَتْ (مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى)

4951. Dari Al Aswad bin Qais, dia berkata: Aku mendengar Jundub Al Bajali berkata, "Seorang perempuan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak melihat sahabatmu melainkan telah meangguhkanmu'. Maka turunlah, *'Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula benci kepadamu'."*

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula benci kepadamu"). Demikian judul bab ini tercantum dalam

riwayat Al Mustamli. Ia termasuk pengulangan bila ditinjau dari judul bab yang dia cantumkan. Adapun ditinjau dari riwayat selainnya, maka bukan termasuk pengulangan karena mereka tidak menyebutkannya pada bab sebelumnya.

تُقْرَأُ بِالتَّشْدِيدِ وَالتَّخْفِيفِ بِمَعْنًى وَاحِدٍ مَا تَرَكَكَ رَبُّكَ *(Boleh dibaca dengan tasydid dan boleh juga tanpa tasydid, maknanya sama, yaitu Tuhanmu tidak meninggalkanmu).* Bacaan dengan *tasydid* merupakan *qira`ah* mayoritas. Adapun bacaan tanpa *tasydid* adalah *qira`ah* Urwah dan anaknya (Hisyam) serta Abu Aliyah. Abu Ubaidah berkata, "Kalimat '*maa wadda'aka*' (dengan *tasydid*) berasal dari kata *taudii*' (melepas kepergian), sedangkan '*maa wada'aka*' (tanpa *tasydid*) berasal dari kata *wada'tu* (aku meninggalkan)." Namun, ada kemungkinan diberi penjelasan tentang keberadaan keduanya dalam satu makna bahwa *taudii'* merupakan penekanan pelepasan, karena siapa yang engkau lepas untuk pergi berarti benar-benar telah meninggalkanmu.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا تَرَكَكَ وَمَا أَبْغَضَكَ *(Ibnu Abbas berkata, "Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula murka kepadamu").* Riwayat ini dikutip Ibnu Abi Hatim melalui jalur *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas sama seperti di atas.

Kalimat pada akhir hadits, "Wahai Rasulullah, aku tidak melihat sahabatmu melainkan telah memperlambatmu", sangat mungkin merupakan perkataan Khadijah. Berbeda dengan kalimat pertama yang hanya layak diucapkan oleh si perempuan pembawa kayu bakar (Ummu Jamil), karena dia mengungkapkan dengan kata 'syetanmu' dan 'meninggalkan' serta 'Muhammad'. Adapun dalam riwayat ini digunakan kata 'sahabat', 'memperlambatmu', dan 'Rasulullah'. Hanya saja menurut Al Karmani mungkin perubahan kata-kata ini berasal dari periwayat. Kemungkinan ini cukup beralasan mengingat bahwa sumber hadits hanya satu.

Kata *abtha`aka* (memperlambatmu) maksudnya menjadikanmu lambat dalam membaca, karena sikap lambannya untuk membacakan

berkonsekuensi keterlambatan yang satunya dalam membaca. Dalam riwayat Ahmad dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah disebutkan, "Melainkan memperlambat atasmu."

سُورَةُ (أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ)

94. SURAH ALAM NASYRAH LAKA (AL INSYIRAH)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وِزْرَكَ) فِي الْجَاهِلِيَّةِ، (أَنْقَضَ): أَثْقَلَ؛ (مَعَ الْعُسْرِ يُسْـــرًا) قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: أَيْ مَعَ ذَلِكَ الْعُسْرِ يُسْرًا آخَرَ، كَقَوْلِهِ (هَلْ تَرَبَّصُوْنَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ) وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (فَانْصَبْ) فِي حَاجَتِكَ إِلَى رَبِّكَ. وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ) شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلَامِ.

Mujahid berkata: '*Dosa-dosamu* di masa jahiliyah; *anqadha* artinya memberatkan. '*Sesudah kesulitan itu ada kemudahan*', Ibnu Uyainah berkata, "Yakni sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan yang lain. Sama seperti firman-Nya, '*Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan*'. Sekali-kali satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Mujahid berkata: '*Kerjakan dengan sungguh-sungguh*' dalam hajatmu kepada Tuhanmu. Disebutkan dari Ibnu Abbas, '*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*' Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam.

Keterangan:

(Surah Alam nasyrah laka. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat lainnya menyebutkan, "*Alam nasyrah*" saja.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (وِزْرَكَ) فِي الْجَاهِلِيَّةِ *(Mujahid berkata: Dosa-dosamu di masa Jahiliyah).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari jalurnya. Kalimat 'di masa jahiliyah' berkaitan dengan 'dosa', yakni dosa yang terjadi pada masa jahiliyah. Ia bukan berkaitan dengan kata 'menghapuskan'.

(أَنْقَضَ) أَتْقَنَ *(Anqadha artinya melakukan dengan baik).* Iyadh berkata, "Demikian tercantum pada semua naskah, yakni dengan kata *atqana* (melakukan dengan baik). Namun, ini tidak benar, yang benar adalah *'atsqala'* (memberatkan)." Al Ashili berkata, "Ini adalah kesalahan dalam riwayat Al Farabri. Dalam riwayat Ibnu As-Sammak disebutkan *'atsqala'*, dan inilah yang benar." Iyadh berkata, "Hal ini tidak dikenal dalam bahasa Arab." Kemudian dalam riwayat Ibnu As-Sakan disebutkan, "Diriwayatkan juga dengan kata *'atsqala'*." Versi inilah yang tepat.

وَيُرْوَى أَثْقَلَ وَهُوَ أَصَحُّ مِنْ أَتْقَنَ *(Dan diriwayatkan dengan kata 'atsqala' dan ia lebih shahih daripada 'atqana').* Demikian tercantum dalam riwayat Al Mustamli disertai tambahan, "Al Farabri berkata, 'Aku mendengar Abu Mi'syar berkata: Firman-Nya *anqadha zhahraka* artinya memberatkan punggungmu'. Adapun yang tercantum dalam kitab ini (*Shahih Bukhari*) adalah tidak benar." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Mi'syar adalah Al Hamdawaih bin Al Khaththab bin Ibrahim Al Bukhari. Ia biasa minta didiktekan oleh Imam Bukhari bahkan bersekutu dengannya pada sebagian gurunya. Statusnya adalah *shaduq* (boleh diterima riwayatnya), tetapi mengalami kerancuan di akhir hayatnya.

Al Farabri meriwayatkannya melalui jalur lain dari Mujahid, "Firman-Nya, أَنْقَضَ ظَهْرَكَ dia berkata, 'Yakni yang memberatkan punggungmu'." Al Farabri berkomenter, "Versi inilah yang tepat. Orang Arab biasa mengatakan *'anqadha al hamlu zhahra an-naaqah'*, artinya barang bawaan telah memberati punggung unta. Ia berasal dari kata *'an-naqiidh'* artinya suara. Di antara penggunaannya adalah

kalimat '*sami'tu naqiidha ar-rajul*', artinya aku mendengar suara laki-laki itu."

(مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: أَيْ مَعَ ذَلِكَ الْعُسْرِ يُسْرًا آخَرَ كَقَوْلِهِ (هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلاَّ إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ *('Sesudah kesulitan itu ada kemudahan', Ibnu Uyainah berkata, "Yakni sesungguhnya seeudah kesulitan itu ada kemudahan yang lain. Sama seperti firman-Nya, 'Apakah yang kalian tunggu atas kami melainkan dua daripada kebaikan'").* Pandangan ini merupakan sikap Ibnu Uyainah yang mengikuti para ahli tata bahasa Arab sehubungan pernyataan mereka, "Kata *nakirah* (indefinit) apabila diulangi dalam bentuk *nakirah,* maka yang dimaksud bukan kata yang pertama." Letak penyerupaan bahwa ketika orang-orang mukmin memiliki banyak kebaikan, maka mereka juga memiliki banyak kemudahan. Atau mungkin dia berpendapat bahwa maksud salah satu dari kedua kebaikan itu adalah kemenangan, dan yang satunya adalah ganjaran, maka patut bagi kaum mukminin memperoleh salah satunya.

وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ *(Sekali-kali satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan).* Pernyataan ini telah diriwayatkan secara *marfu'* (lansung kepada Nabi SAW), *maushul* (memiliki *sanad* bersambung), serta *mursal* (tidak menyebutkan periwayat yang menukil dari sumber pertama), serta dinukil juga dalam bentuk *mauquf* (tidak sampai pada Nabi SAW).

Adapun riwayat yang *marfu'* dinukil Ibnu Mardawaih dari hadits Jabir melalui *sanad* yang *lemah,* أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّ مَعَ الْيُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ *(Diwahyukan kepadaku bahwa sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sungguh sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan sekali-kali satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan).* Sa'id bin Manshur dan Abdurrazzaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, dia berkata, لَوْ كَانَ الْعُسْرُ فِي جُحْرٍ لَدَخَلَ عَلَيْهِ الْيُسْرُ حَتَّى يُخْرِجَهُ وَلَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْيُسْرِ يُسْرًا

(Rasulullah SAW bersabda, "Sekiranya kesulitan ada dalam lobang, niscaya kemudahan akan masuk kepadanya hingga mengeluarkannya, dan sekali-kali satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan" Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan, sungguh sesudah kesulitan ada kemudahan"). *Sanad* hadits ini lemah. Kemudian Abdurrazzaq dan Ath-Thabari meriwayatkannya dari Al Hasan dari Nabi SAW. Sementara Abd bin Humaid mengutipnya dari Ibnu Mas'ud dengan *sanad* yang *jayyid* dari Qatadah, dia berkata, ذُكِرَ لَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَّرَ أَصْحَابَهُ بِهَذِهِ الآيَةِ فَقَالَ: لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ إِنْ شَاءَ اللهُ *(Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW memberi kabar gembira kepada para sahabatnya dengan ayat ini. Beliau bersabda, "Sekali-kali satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan insya Allah").*

Sedangkan riwayat *mauquf* diriwayatkan Imam Malik dari Zaid bin Aslam dari bapaknya dari Umar bahwa dia menulis surat kepada Abu Ubaidah, "Bagaimana pun kesulitan yang menimpa seseorang, Allah akan menjadikan kelapangan sesudahnya, sekali-kali satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan." Al Hakim berkata, "Pernyataan itu dinukil melalui jalur shahih dari Umar dan Ali. Ia terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* dari Umar, tetapi *sanad*nya *munqathi'* (terputus)." Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang *jayyid.* Kemudian Al Farra` meriwayatkannya melalui *sanad* yang lemah dari Ibnu Abbas RA.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ فَانْصَبْ فِي حَاجَتِكَ إِلَى رَبِّكَ *(Mujahid berkata: kerjakan dengan sungguh-sungguh dalam hajatmu kepada Tuhanmu).* Penafsiran ini dinukil Ibnu Al Mubarak melalui *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Az-Zuhd* dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, sehubungan firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ *(Maka apabila kamu telah selesai [dari sesuatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh*

[urusan] yang lain), yakni dalam shalatmu, وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ *(dan kepada Tuhanmu berharaplah)*, yakni jadikan niat dan keinginanmu hanya kepada Tuhanmu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Apabila engkau telah selesai melakukan jihad, maka beribadahlah." Pernyataan serupa dinukil pula dari jalur Al Hasan.

وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ) شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ

(Disebutkan dari Ibnu Abbas, 'Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu', Allah melapangkan dadanya untuk [memluk] Islam). Pernyataan ini dinukil Ibnu Mardawaih melalui jalur *maushul* dari Ibnu Juraij dari Atha` dari Ibnu Abbas, tetapi dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang lemah.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* sehubungan tafsir surah ini. Hanya saja mungkin dimasukkan hadits yang dinukil Ath-Thabari dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Sa'id yang dia nisbatkan kepada Nabi SAW; أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَقُوْلُ رَبُّكَ: أَتَدْرِي كَيْفَ رَفَعْتُ ذِكْرَكَ؟ قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ، قَالَ: إِذَا ذُكِرْتُ ذُكِرْتَ مَعِي *(Jibril datang kepadaku dan berkata, "Tuhanmu berfirman kepadamu, 'Apakah engkau tahu bagaimana Aku tinggikan sebutan [nama]mu?' Beliau menjawab, 'Allah lebih mengetahui'. Allah berfirman, "Apabila Aku disebut maka engkau disebutkan bersama-Ku")*. Hadits ini diriwayatkan Asy-Syafi'i dan Sa'id bin Manshur serta Abdurrazzaq dari Mujahid. At-Tirmidzi dan Al Hakim mengutip dalam tafsir masing-masing kisah tentang dada beliau SAW dilapangkan pada malam Isra`. Hal ini telah dipaparkan pada bagian awal sirah nabawiyah.

سُورَةُ (وَالتِّينِ)

95. SURAH WATTIIN (AT-TIIN)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: هُوَ التِّينُ وَالزَّيْتُونُ الَّذِي يَأْكُلُ النَّاسُ. يُقَالُ (فَمَا يُكَذِّبُكَ) فَمَا الَّذِي يُكَذِّبُكَ بِأَنَّ النَّاسَ يُدَانُونَ بِأَعْمَالِهِمْ كَأَنَّهُ قَالَ: وَمَنْ يَقْدِرُ عَلَى تَكْذِيبِكَ بِالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ

Mujahid berkata: ia adalah buah Tin dan buah Zaitun yang dimakan manusia. Dikatakan, "Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan?" Apakah yang menjadikanmu mendustakan bahwa manusia akan diberi balasan sesuai amal perbuatan mereka? Seakan-akan dia mengatakan, "Siapakah yang mampu mendustakanmu dalam hal pahala dan siksa?"

1. Bab

عَنْ عَدِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ، فَقَرَأَ فِي الْعِشَاءِ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ.

تَقْوِيْمٍ: الْخَلْقِ

4952. Dari Adiy, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` RA, "Sesungguhnya Nabi SAW berada dalam suatu perjalanan, lalu beliau membaca Wattiini Wazzaituun dalam shalat Isya` pada salah satu dari dua rakaatnya."

Taqwiim artinya bentuk (postur).

Keterangan:

(Surah Wattiin. Mujahid berkata, "Ia adalah buah Tin dan buah Zaitun yang dimakan manusia"). Hal ini diriwayatkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid sehubungan firman-Nya, وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ *(Demi [buah] Tin dan [buah] Zaitun),* dia berkata, "Ia adalah buah-buahan yang dimakan manusia." Adapun firman-Nya, وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ *(dan demi bukit Sinai),* dia berkata, "*Thuur* adalah gunung dan *sinin* adalah yang diberkahi." Al Hakim meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Pernyataan serupa dinukil pula Ibnu Abi Hatim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Sementara dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "At-Tin adalah masjid Nabi Nuh yang dibangun di atas bukit Al Judiy." Kemudian dari Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, "At-Tin adalah bukit yang terdapat pohon Tin, sedangkan Zaitun adalah bukit yang terdapat pohon Zaitun." Lalu dari jalur Qatadah disebutkan, "Ia adalah bukit yang terdapat di Damaskus." Dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata, "Ia adalah masjid para penghuni goa (ashabul kahfi). Sedangkan Zaitun adalah masjid Iliya`." Sementara dari Qatadah disebutkan, "Ia adalah bukit yang terdapat di Baitul Maqdis."

تَقْوِيْمٍ: الْخَلْقِ *(Taqwim artinya bentuk).* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim. Al Firyabi menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid sehubungan firman-Nya, أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ, dia berkata, "Yakni dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang *hasan,* dia berkata, "Yakni dalam bentuk ciptaan yang sempurna."

أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ إِلاَّ مَنْ آمَنَ *(Tempat yang paling rendah, kecuali orang yang beriman).* Demikian yang tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Adapun periwayat lainnya menyebutkannya pada pembahasan tentang awal mula penciptaan. Al Hakim meriwayatkan dari jalur Ashim Al Ahwal dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يُرَدَّ إِلَى

أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وذلك قوله: ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا. قَالَ : الَّـذِيْنَ قَـرَأُوا الْقُـرْآنَ (*Barangsiapa membaca Al Qur`an niscaya tidak akan dikembalikan kepada umur yang paling rendah (pikun). Itulah firman Allah, "Kemudian Kami kembalikan mereka ke tempat paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman),* dia berkata, "Yakni orang-orang yang membaca Al Qur`an."

يُقَالُ: فَمَا يُكَذِّبُكَ فَمَا الَّذِي يُكَذِّبُكَ بِأَنَّ النَّاسَ يُدَانُوْنَ بِأَعْمَالِهِمْ كَأَنَّهُ قَالَ: وَمَـنْ يَقْدِرُ عَلَـى تَكْـذِيبِكَ بِـالثَّوَابِ وَالْعِقَـابِ (*Dikatakan, "Maka apakah yang membuatmu mendustakan?" Apakah yang menjadikanmu mendustakan bahwa manusia akan diberi balasan sesuai amal perbuatan mereka? Seakan-akan dia mengatakan, "Siapakah yang mampu mendustakanmu dalam hal pahala dan siksa?").* Dalam riwayat Abu Dzar dari selain Al Kasymihani disebutkan dengan kata '*tudaaluun*' (dipergilirkan) sebagai ganti '*tudaanuun*' (diberi balasan). Namun, versi pertama lebih tepat. Demikian juga yang terdapat dalam perkataan Al Farra` dan ditambahkan pada bagian akhir, "Setelah jelas baginya cara penciptaannya."

Ibnu At-Tin berkata, "Seakan-akan dia menjadikan kata '*maa*' untuk yang berakal, tetapi hal ini sangat jauh dari kebenaran." Ada pula yang mengatakan pembicaraan itu ditujukan kepada manusia tersebut, lalu sebagian mengatakan kalimat itu mengandung pengalihan pembicaraan, yakni apakah yang menjadikanmu berdusta? Karena jika engkau mendustakan adanya pembalasan berarti engkau adalah pendusta, sebab semua yang mendustakan kebenaran berarti ia pendusta. Adapun pernyataan Ibnu At-Tin, "Seakan-akan dia menjadikan kata '*maa*' untuk yang berakal, dan hal ini cukup jauh dari kebenaran". Jawabnya, hal itu tidak jauh bagi siapa yang menyembunyikan persoalannya. Di antara contohnya adalah firman Allah dalam surah Aali Imraan ayat 35, إِنِّيْ نَذَرْتَ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِـي مُحَـرَّرًا *(Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam*

kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat [di Baitul Maqdis]).

عَنْ عَدِيٍّ *(Dari Adi).* Dia adalah Ibnu Tsabit Al Kufi.

فَقَرَأَ فِي الْعِشَـاءِ بِـالتِّيْنِ *(Beliau membaca surah At-Tin pada shalat Isya`).* Penjelasannya telah disebutkan pada pembahasan sifat shalat. Kemudian timbul banyak pertanyaan dari sebagian orang, apakah Nabi SAW membaca surah tersebut pada rakaat pertama ataukah pada rakaat kedua? Ataukah beliau membacanya pada kedua rakaat itu sekaligus dalam arti beliau mengulangi membacanya pada rakaat kedua? Ataukah beliau membaca surah lain dan mungkinkah hal itu diketahui? Namun, saya tidak memiliki jawaban bagi semua pertanyaan ini hingga aku melihat dalam kitab *Ash-Shahabah* karya Abu Ali bin As-Sakan, pada biografi Zur'ah bin Khalifah (seorang laki-laki penduduk Yamamah), bahwa dia berkata, "Aku mendengar tentang Nabi SAW. Kami pun datang kepadanya, lalu beliau menyerukan Islam kepada kami dan kami masuk Islam. Beliau menyertakan kami dalam bagian rampasan perang, lalu beliau membaca dalam shalat surah Wattin Wazzaituun dan Innaa Anzalnaahu Fii Lailatil Qadr." Sekiranya ini adalah shalat yang dimaksudkan oleh Al Baraa` maka mungkin dikatakan; Beliau SAW membaca surah At-Tiin pada rakaat pertama dan kedua surah Al Qadar pada rakaat. Dengan demikian, terjawablah pertanyaan-pertanyaan di atas. Hal ini dikuatkan bahwa kita tidak mengetahui dalam satu berita pun bahwa beliau SAW membaca surah Wattiini Wazzaituun kecuali dalam hadits Al Bara` dan hadits Zur'ah di atas.

سُورَةُ (إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

96. SURAH IQRA` BISMI RABBIKALLADZII KHALAQ

وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَتِيقٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: اكْتُبْ فِي الْمُصْحَفِ فِي أَوَّلِ الإِمَامِ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) وَاجْعَلْ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ خَطًّا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: نَادِيَهُ عَشِيرَتَهُ، (الزَّبَانِيَةَ) الْمَلاَئِكَةَ. وَقَالَ مَعْمَرٌ: (الرُّجْعَى) الْمَرْجِعُ. (لَنَسْفَعَنْ) قَالَ: لَنَأْخُذَنْ وَلَنَسْفَعَنْ بِالنُّونِ وَهِيَ الْخَفِيفَةُ، سَفَعْتُ بِيَدِهِ أَخَذْتُ.

Qutaibah berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Atiq, dari Al Hasan, dia berkata, "Tulislah dalam mushhaf di awal Imam, 'Bismillaahirrahmaanirrahiim', dan buatlah garis di antara dua surah." Mujahid berkata: *Nadiyahu* artinya keluarganya. *Az-Zabaaniyah* adalah malaikat. Ma'mar berkata: *Ar-Ruj'aa* artinya tempat kembali. *Lanasfa'an* dia berkata, "Kami akan mengambil." Kata *lanasfa'an* dari kalimat *safa'tu biyadihi*, yakni aku memegang tangannya.

Keterangan:

(Surah iqra` bismi rabbikalladzii khalaq). Penulis kitab *Al Kasysyaf* berkata, "Ibnu Abbas dan Mujahid berpendapat bahwa ia adalah surah yang pertama kali turun, tetpai mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa surah yang pertama turun adalah surah Al Faatihah." Namun, yang dijadikan pedoman mayoritas Imam adalah pendapat yang pertama. Adapun pendapat yang dia katakan sebagai pendapat mayoritas hanya dikemukakan sebagian ulama.

وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَتِيقٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: اكْتُبْ فِي الْمُصْحَفِ فِي أَوَّلِ الإِمَامِ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) وَاجْعَلْ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ خَطًّا *(Qutaibah berkata, Hammad menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Atiq, dari Al Hasan, dia berkata, "Tulislah dalam mushhaf di awal Imam, 'Bismillaahirrahmaanirrahiim' dan buatlah garis di antara dua surah").* Dalam riwayat Abu Dzar dari selain Al Kasymihani disebutkan, "Qutaibah menceritakan kepada kami." Riwayat ini dikutip Ibnu Adh-Dharis pada kitab *Fadha`il Al Qur`an,* Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami seperti di atas. Hammad yang dimaksud adalah Ibnu Zaid. Gurunya seorang ulama Bashrah yang tergolong *tsiqah* (terpercaya) masuk tingkatan Ayyub dan meninggal sebelumnya. Saya tidak melihat riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini.

Adapun maksud 'di awal imam' adalah ummul kitab (Al Faatihah). Sedangkan kata 'garis' dikomentari Ad-Dawudi, "Jika maksudnya sekadar garis tanpa *basmalah,* maka tidak benar, karena para sahabat sepakat menuliskan *basmalah* di antara setiap surah kecuali Baraa`ah (At-Taubah). Adapun jika yang dia maksud dari pernyataan 'imam' adalah awal setiap surah, yang dibuat garis disertai 'basmalah' maka ini baik, tetapi harus dikecualikan surah Bara`ah." Sementara Al Karmani berkata, "Maknanya, jadikanlah *basmalah* di awalnya, dan buatlah tanda pemisah di antara setiap surah. Ini adalah pendapat Hamzah di antara ahli qira`ah yang tujuh."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa yang dinukil dari Hamzah adalah berkenaan dengan *qira`ah* bukan penulisan. Al Karmani berkata, "Seakan-akan Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bahwa ketika surah ini dimulai dengan firman-Nya, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan*), maka dia pun menjelaskan bahwa *basmalah* tidak wajib di setiap awal surah. Bahkan siapa yang membaca *basmalah* di awal Al Qur`an telah cukup dalam melaksanakan perintah ini." Namun, perlu diketahui

bahwa As-Suhaili menyimpulkan dari ayat ini tentang penetapan *basmalah* dalam surah Al Faatihah, karena perintah ini merupakan yang pertama kali turun, maka penerapannya yang pertama kali adalah di awal Al Qur`an.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: نَادِيَهُ: عَشِيرَتَهُ *(Mujahid berkata: Nadiyahu artinya keluarganya).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid. Ini adalah penafsiran dari segi makna, karena yang dipanggil adalah mereka yang berada di *naadi*, yakni tempat orang duduk-duduk untuk berbincang-bincang.

الزَّبَانِيَةَ الْمَلاَئِكَةَ *(Az-Zabaaniyah adalah malaikat).* Bagian ini dinukil Al Firyabi dari Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, sama sepertinya.

وَقَالَ مَعْمَرٌ: الرُّجْعَى الْمَرْجِعُ *(Ma'mar berkata: Ar-Ruj'aa artinya tempat kembali).* Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya tidak mencantumkan, "Ma'mar berkata", sehingga pernyataan ini seakan-akan kelanjutan perkataan Mujahid, tetapi versi Abu Dzar lebih tepat. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz*, "Firmannya, وَإِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى, dia berkata, "Yakni kepada Tuhanmu tempat kembali dan pulang."

لَنَسْفَعَنْ قَالَ: لَنَأْخُذَنْ وَلَنَسْفَعَنْ بِالنُّونِ وَهِيَ الْخَفِيفَةُ سَفَعْتُ بِيَدِهِ أَخَذْتُ *(Lanasfa'an, dia berkata, "Kami akan mengambil." Kata lanasfa'an diambil dari kalimat 'safa'tu biyadihi', artinya aku memegang tangannya).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, "Firman-Nya, '*lanasfa'an*' ditulis dengan huruf *nun* yang tidak di*tasydid.*" Namun, dinukil dari Abu Amr dengan memberinya tanda *tasydid.* Adapun yang tercantum dalam tulisan *Mushhaf* menggunakan huruf *alif.* Kata *as-saf'u* artinya menggenggam sesuatu dengan keras. Dikatakan asalnya adalah kalimat '*al akhdzu bi suf'atil faras*' (memegang ubun-ubun kuda).

1. Bab

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ح و حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رِزْمَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ سَلْمَوَيْهِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ أَوَّلَ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاَءُ، فَكَانَ يَلْحَقُ بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ. قَالَ: وَالتَّحَنُّثُ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيْجَةَ فَيَتَزَوَّدُ بِمِثْلِهَا، حَتَّى فَجِئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ. فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: اقْرَأْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ. فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ. ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ. ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: **(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)**، الْآيَاتِ إِلَى قَوْلِهِ **(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)** فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيْجَةَ فَقَالَ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي. فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ. قَالَ لِخَدِيْجَةَ: أَيْ خَدِيْجَةُ مَا لِي لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى

نَفْسِي؟ فَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ. قَالَتْ خَدِيْجَةُ: كَلاَّ أَبْشِرْ. فَوَاللهِ لاَ يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا، فَوَاللهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ، فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيْجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيْجَةَ أَخِي أَبِيهَا. وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنَ الإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ: يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيكَ، قَالَ وَرَقَةُ: يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى، لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا. لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا - ذَكَرَ حَرْفًا- قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ؟ قَالَ وَرَقَةُ: نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ أُوذِيَ وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ حَيًّا أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا. ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ فَتْرَةً حَتَّى حَزِنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4953. Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab. Sa'id bin Marwan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Aisyah (istri Nabi SAW) berkata, "Adapun yang pertama kali dimulai pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar. Beliau tidak mimpi melainkan seperti cahaya shubuh. Kemudian beliau dijadikan senang menyepi/menyendiri. Beliau pun datang ke goa Hira` dan *bertahannuts* di sana." Dia berkata, "*At-Tahannuts* adalah beribadah beberapa malam, sebelum kembali kepada keluarganya, lalu berbekal lagi untuk keperluan itu, setelah itu kembali kepada Khadijah dan

mengambil bekal yang sepertinya, hingga datang kebenaran sementara beliau berada di goa Hira`. Malaikat datang kepadanya dan berkata, 'Bacalah'. Rasulullah SAW bersabda, *'Aku tidak dapat membaca'."* Beliau bersabda, *"Dia mendekapku hingga nafasku menjadi sesak, kemudian melepaskanku dan berkata, 'Bacalah'. Aku berkata, 'Aku tidak dapat membaca'. Dia kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga nafasku sesak, kemudian dia melepaskanku dan berkata, 'Bacalah'. Aku berkata, 'Aku tidak dapat membaca'. Maka dia kembali mendekapku yang ketiga kalinya hingga nafasku sesak. Setelah itu, dia melepaskanku dan berkata, 'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Mulia. Yang mengajarkan dengan perantaraan pena'."* Rasulullah SAW kembali dengan hal itu dan urat-uratnya tampak bergetar, hingga beliau masuk kepada Khadijah dan berkata, "Selimutilah aku... selimutilah aku..." Mereka pun menyelimutinya hingga hilang rasa takut darinya. Beliau berkata kepada Khadijah, *"Wahai Khadijah, mengapa aku takut terhadap diriku?"* Lalu beliau mengabarkan kejadian kepadanya. Khadijah berkata, "Sekali-kali tidak, bergembiralah. Demi Allah, sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakanmu selamanya. Demi Allah, sungguh engkau memperekat hubungan kekeluargaan, benar dalam bicara, menanggung beban, mengusahakan untuk orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan membantu sisi-sisi kebaikan." Khadijah pergi membawanya hingga sampai kepada Waraqah bin Naufal. Dia adalah anak paman Khadijah (saudara bapaknya). Dia dikenal sebagai orang yang memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyah. Dia pandai menulis Al Kitab berbahasa Arab. Dia menulis Injil dengan bahasa Arab sesuai apa yang dikehendaki Allah untuk ditulisnya. Saat itu dia sangat tua dan buta. Khadijah berkata, "Wahai paman, dengarlah dari putra saudaramu." Waraqah berkata, "Wahai putra saudaraku, apakah yang engkau lihat?" Nabi SAW mengabarkan kepadanya kejadian yang beliau lihat. Waraqah berkata, "Ini adalah *namus* yang diturunkan kepada Musa. Alangkah baiknya sekiranya aku masih kuat. Alangkah baiknya

sekiranya aku masih hidup -lalu disebutkan satu kalimat- lalu Rasulullah SAW bersabda, "Apakah mereka akan mengeluarkanku?" Waraqah berkata, "Benar, tidak ada seorang pun yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa melainkan disakiti, sekiranya aku mendapati harimu itu masih hidup, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang menguatkan." Kemudian tidak berselang beberapa waktu Waraqah meninggal dan wahyu terputus hingga Rasulullah SAW bersedih.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ قَالَ فِي حَدِيثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي، فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَفَرِقْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي، زَمِّلُونِي، فَدَثَّرُوهُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: وَهِيَ الأَوْثَانُ الَّتِي كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَعْبُدُونَ. قَالَ: ثُمَّ تَتَابَعَ الْوَحْيُ.

4954. Muhammad bin Syihab berkata: Abu Salamah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Jabir bin Abdullah Al Anshari RA berkata, Rasulullah SAW bersabda -ketika berbicara tentang terputusnya wahyu-, beliau bersabda dalam pembicaraannya, *"Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, aku pun mengangkat pandanganku dan ternyata malaikat yang datang kepadaku di goa Hira` sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku pun merasa ketakutan karenanya, lalu aku pulang dan berkata, 'Selimutilah aku... selimutilah aku...'"* Mereka pun menyelimutinya. Maka Allah menurunkan, *'Wahai orang yang*

berselimut, bangunlah dan berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu sucikanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah'. Abu Salamah berkata, "Ia adalah patung-patung yang biasa disembah masyarakat jahiliyah." Dia berkata, "Kemudian wahyu pun turun berturut-turut."

Keterangan Hadits:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ وحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ مَرْوَانَ *(Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab. Dan Sa'id bin Marwan menceritakan kepada kami). Matan* (redaksi hadits) untuk *sanad* pertama telah disebutkan Imam Bukhari di awal kitab *Shahih* ini. Adapun di bab ini beliau menyebutkan *matan* untuk *sanad* kedua. Said bin Marwan yang dimaksud adalah Abu Utsman Al Baghdadi, pernah singgah di Naisabur, dan termasuk dalam level Imam Bukhari. Dia pernah bersekutu dengannya dalam menerima riwayat dari Abu Nu'aim dan Sulaiman bin Harb serta yang seperti keduanya. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini. Dia meninggal empat tahun lebih dahulu daripada Imam Bukhari. Mereka memiliki guru lain yang juga bernama Abu Utsman Sa'id bin Marwan Ar-Rahawi. Riwayatnya diterima oleh Abu Hatim dan Ibnu Abu Rizmah serta selain keduanya. Dalam kitab *At-Tarikh*, Imam Bukhari memisahkan antara periwayat ini dengan Al Baghdadi. Sungguh telah keliru mereka yang mengatakan keduanya adalah nama untuk satu periwayat sebagaimana dikatakan Al Karmani.

Nama Abu Rizmah adalah Ghazwan. Dia adalah Marwazi dan termasuk pada tingkatan Imam Ahmad bin Hanbal. Dia termasuk dalam level pertengahan di antara guru-guru Imam Bukhari. Meski demikian Imam Bukhari mengutip riwayat ini darinya melalui perantara. Riwayat Abu Rizmah ini tidak ditemukan dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini. Sementara Abu Daud mengutip riwayat

darinya tanpa perantara. Adapun nama gurunya (Abu Shalih Salmawaih) adalah Sulaiman bin Shalih Al-Laitsi Al Marwazi dan diberi gelar Salmawaih. Dikatakan bahwa nama bapaknya adalah Daud. Dia berada satu tingkatan dengan periwayat yang menukil hadits ini darinya-ditinjau dari segi periwayatan-hanya saja lebih dahulu wafat. Dia juga termasuk murid-murid khusus Abdullah bin Al Mubarak dan banyak meriwayatkan hadits darinya. Imam Bukhari sempat mendapatinya dari segi usia, karena meninggal adalah tahun 210 H. Dia tidak juga memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Abdullah yang disebut pada *sanad* hadits ini adalah Ibnu Al Mubarak, seorang Imam yang masyhur. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dua kali lebih panjang (dari yang seharusnya). Sementara dalam hadits Az-Zuhri, dia justru menukil tiga kali lebih panjang. Penjelasan hadits ini telah dijelaskan secara panjang lebar di awal kitab *Shahih Bukhari.*

أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ أَوَّلَ مَا بُدِئَ بِه رَسُـــولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّـــادِقَةُ *(Sesungguhnya Aisyah [istri nabi SAW] berkata, "Yyang pertama kali dimulai pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar").* An-Nawawi berkata, "Ini termasuk riwayat *mursal* sahabat, sebab Aisyah tidak hadir saat kejadian, maka mungkin didengarnya dari Nabi SAW atau sahabat lain." Sebagian orang yang tidak mengerti maksudnya memberi tanggapan, "Jika ada kemungkinan Aisyah mendengar dari Nabi SAW, lalu bagaimana dipastikan bahwa riwayat tersebut adalah *mursal*?" Jawabannya, bahwa *mursal* sahabat adalah apa yang diriwayatkan bukan pada masanya. Berbeda dengan perkara-perkara yang terjadi pada masanya. Sesungguhnya yang demikian tidak dinamakan riwayat *mursal.* Bahkan mesti diberi asumsi bahwa dia mendengarnya atau menghadirinya meskipun tidak ada penegasan ke arah itu. Hal ini tidak khusus *mursal* sahabat dan bahkan berlaku pula bagi *mursal* tabi'in jika dia menyebutkan kisah yang tidak dihadirinya, meskipun mungkin dalam persoalan itu dia mendengarnya langsung dari sahabat

yang mengalami kejadian tersebut. Adapun perkara-perkara yang didapatinya, maka harus diberi asumsi bahwa dia mendengarnya atau menghadirinya dengan syarat bersih dari sifat *tadlis* (penyamaran riwayat).

Untuk menguatkan bahwa Aisyah mendengarnya dari Nabi SAW adalah perkataannya di sela-sela hadits, "Malaikat datang kepadanya dan berkata, 'Bacalah!' Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Aku tidak dapat membaca'. Beliau bersabda, 'Dia pun mengambilku...'." Kalimat, "Dia mendekapku" sangat jelas menunjukkan bahwa Nabi SAW mengabarkannya kepada Aisyah, maka keterangan lain dalam hadits itu mesti dipahami juga demikian.

أَوَّلَ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ *(Adapun yang pertama kali dimulai pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar).* Dalam riwayat Uqail —seperti tersebut pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu— diberi tambahan, "dari wahyu", yakni perkara paling awal dari permulaan wahyu adalah mimpi. Adapun tanda-tanda kenabian beliau secara mutlak, maka telah ada sebelumnya, seperti ucapan salam dari batu, sebagaimana tercantum dalam *Shahih Muslim* dan selainnya. Kata '*maa*' pada kalimat ini adalah *nakirah* (indefinite) yang diberi sifat, maka artinya 'sesuatu yang pertama-tama'. Kalimat tersebut bahkan tercantum langsung dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu A`idz.

Kemudian dalam *mursal* Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm yang dikutip Ad-Daulabi terdapat indikasi bahwa yang dilihat oleh Nabi SAW adalah Jibril AS, أَنَّهُ قَالَ لِخَدِيْجَةَ بَعْدَ أَنْ قَرَأَهُ جِبْرِيْلُ (اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ): أَرَأَيْتُكِ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكِ أَنِّي رَأَيْتُهُ فِي الْمَنَامِ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ اسْتَعْلَنَ *(Sesungguhnya dia berkata kepada Khadijah setelah Jibril membacakan kepadanya, 'Bacalah dengan nama Tuhanmu', "Apakah engkau tahu apa yang dahulu aku ceritakan kepadamu bahwa aku melihatnya dalam tidurku, sungguh dia adalah Jibril kini telah muncul terang-terangan.").*

مِنَ الْوَحْيِ (*Dari wahyu*). Maksudnya, kepada beliau. Ini adalah kabar tentang tanda-tanda kenabian yang beliau lihat dalam mimpi tanpa melalui wahyu yang diturunkan langsung kepada beliau. Adapun tanda kenabian pertama secara mutlak adalah apa yang didengar beliau dari rahib Buhaira. Kisah ini terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi melalui *sanad* yang kuat dari Abu Musa. Setelah itu, apa yang beliau dengar ketika pembangunan Ka'bah, dikatakan kepadanya, "Ikatlah sarungmu dengan kuat." Kisah ini tercantum dalam *Shahih Bukhari* dari hadits Jabir. Demikian juga ucapan salam dari batu untuk beliau yang dikutip Imam Muslim dari hadits Jabir bin Samurah.

الصَّالِحَةُ (*Yang bagus*). Ibnu Al Murabith berkata, "Ini adalah bukan mimpi yang kosong dan juga bukan penyamaran Iblis."

فَلَقِ الصُّبْحِ (*Cahaya shubuh*). Hal ini akan dibahas pada surah Al Falaq.

ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاَءُ (*Kemudian beliau dijadikan senang menyepi/menyendiri*). Hal ini sangat tegas bahwa mimpi yang benar terjadi sebelum beliau dijadikan senang menyepi. Namun, mungkin juga sekadar urutan dalam pemberitaan sehingga bisa saja kegemaran menyepi lebih dahulu dari mimpi tersebut. Namun, pendapat pertama lebih kuat.

الْخَلاَءُ (*Tempat sepi*). Maksudnya, tempat yang sepi. Kata ini digunakan juga untuk perbuatan menyepi, dan inilah yang dimaksudkan di tempat ini.

فَكَانَ يَلْحَقُ بِغَارِ حِرَاءٍ (*Beliau pun datang ke goa Hira`*). Demikian yang tercantum dalam riwayat ini. Sementara pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu disebutkan, فَكَانَ يَخْلُو (*Maka beliau menyepi*), dan versi ini lebih tepat. Dalam riwayat Ubaid bin Umair

yang dikutip Ibnu Ishaq disebutkan, فَكَانَ يُجَاوِرُ (*Maka beliau pun tinggal*).

اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ (*Beberapa malam*). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutakn bahwa beliau melakukan i'tikaf pada bulan Ramadhan.

قَالَ وَالتَّحَنُّثُ التَّعَبُّدُ (*Dia berkata, "At-Tahannuts artinya beribadah"*). Secara zhahir, kalimat ini adalah perkataan periwayat yang disisipkan dalam hadits. Seandainya itu lanjutan perkataan Aisyah, tentu menggunakan kata '*qaalat*', yakni kata yang menunjukkan jenis perempuan. Ada kemungkinan ia merupakan perkataan Urwah atau periwayat sesudahnya. Kemudian tidak ada penjelasan lebih rinci tentang sifat ibadah beliau dalam goa. Hanya saja dalam riwayat Ubaid bin Umair yang dikutip Ibnu Ishaq disebutkan, "Beliau memberi makan kepada orang-orang miskin yang datang kepadanya." Dinukil juga dari sebagian syaikh bahwa beliau beribadah dengan berfikir. Mungkin juga Aisyah menyebut perbuatan menyepi tersebut sebagai ibadah, sebab menjauhkan diri dari manusia —khususnya mereka yang berada dalam kebatilan— termasuk bagian dari ibadah, seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim AS, dia berkata, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي (*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku*).

Hal ini berkaitan dengan masalah, apakah beliau SAW -sebelum menerima wahyu- beribadah menurut syariat Nabi sebelumnya? Mayoritas ulama menjawab, "Tidak." Alasannya, sekiranya beliau mengikuti, tentu jauh kemungkinan untuk menjadi yang diikuti, dan sekiranya hal itu terjadi tentu akan dinukil siapa yang menisbatkan diri kepadanya. Sebagian lagi menjawab, "Ya." Hal ini dipilih Ibnu Al Hajib. Mereka berselisih dalam menentukan syariat yang diikuti Nabi SAW. Dalam hal ini ada 8 pendapat.

Pertama, Adam AS sebagaimana dinukil Ibnu Burhan.

Kedua, Nuh AS sebagaimana dinukil Al Amidi.

Ketiga, Ibrahim AS sebagaimana yang dipegang sekelompok ulama. Mereka berdalil dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 123, أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا *(Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif).*

Keempat, Musa AS.

Kelima, Isa AS.

Keenam, menurut syariat nabi sebelumnya yang sampai kepadanya. Alasan pendapat ini adalah firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 90, أُولَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ *(mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka).*

Ketujuh, tidak menentukan nabi tertentu sebagaimana dinukil Al Amidi.

Namun, pendapat ketiga lebih kuat, terutama jika digabungkan dengan keterangan bahwa beliau senantiasa mengerjakan haji dan thawaf serta yang sepertinya, dimana semua itu merupakan syariat Nabi Ibrahim AS.

Semua ini adalah sebelum kenabian. Adapun sesudah kenabian maka telah dijelaskan ketika menafsirkan surah Al An'aam.

إِلَى أَهْلِهِ *(Kepada keluarganya).* Maksudnya adalah Khadijah dan anak-anak beliau SAW. Pada tafsir surah An-Nuur sudah dijelaskan dalam hadits berita dusta tentang penamaan istri sebagai keluarga. Mungkin juga yang dimaksud 'keluarga' di sini adalah kerabat-kerabat beliau SAW, atau lebih umum.

ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيْجَةَ فَيَتَزَوَّدُ *(Setelah itu beliau kembali kepada Khadijah dan mengambil bekal).* Di sini disebutkan 'Khadijah' secara khusus setelah sebelumnya diungkapkan dengan kata 'keluarga'. Ini mungkin untuk menafsirkan pernyataan yang belum jelas, atau

mungkin mengisyaratkan bahwa bekal itu secara khusus berasal dari Khadijah tanpa yang lainnya.

فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا *(Mengambil bekal yang sepertinya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, بِمِثْلِهَا *(dengan yang sepertinya).* Kemungkinan maksud kata ganti 'nya' pada kalimat ini adalah malam-malam, atau penyepian, atau peribadatan, atau waktu-waktu yang terdahulu. Mungkin juga yang dimaksud adalah beliau berbekal, menyepi beberapa hari, lalu kembali dan berbekal dan menyepi lagi beberapa hari, sampai bulan itu berakhir. Atau mungkin juga maksudnya beliau berbekal yang sepertinya, yakni seperti tahun sebelumnya di bulan yang sama. Menurut saya, kemungkinan terakhir ini lebih kuat.

Hadits ini menerangkan untuk menyiapkan bekal bagi yang ingin menyepi jika tidak mungkin mendapatkan makanan, misalnya karena tempatnya yang jauh dari perkampungan. Perbuatan ini tidak mengurangi tawakkal karena pernah dikerjakan Nabi SAW setelah dirinya mendapatkan tanda kenabian berupa mimpi yang benar, meski wahyu dalam keadaan terjaga turun beberapa waktu sesudah itu.

وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ *(Dan beliau berada di goa Hira`).* Ini adalah kalimat predikat (menjelaskan keadaan).

فَجَاءَهُ الْمَلَكُ *(Malaikat datang kepadanya).* Dia adalah Jibril seperti ditegaskan oleh As-Suhaili. Seakan-akan dia menyimpulkannya dari perkataan Waraqah yang dikutip dalam hadits di atas. Al Baihaqi menyebutkan dalam kitabnya *Ad-Dala`il*, "Beliau didatangi malaikat di dalamnya", yakni dalam goa Hira`. Demikian dinisbatkan oleh syaikh kami Al Baqillani kepada kitab *Ad-Dala`il* lalu saya mengikutinya. Kemudian saya temukan dengan lafazh ini dalam pembahasan tentang takwil mimpi, maka menisbatkannya kepada sumber ini adalah lebih utama.

Catatan

Setelah diketahui bahwa beliau menetap di goa Hira` pada bulan Ramadhan, dan awal wahyu turun saat beliau di gua tersebut, maka konsekuensinya beliau diangkat sebagai Nabi pada bulan Ramadhan. Hal ini menggoyahkan pernyataan Ibnu Ishaq bahwa beliau diangkat menjadi Nabi di awal usia 40 tahun, padahal menurutnya, Nabi SAW lahir di bulan Ramadhan. Namun, mungkin kedatangan malaikat di goa pada kali pertama terjadi di bulan Ramadhan, dan saat itulah diturunkan firman-Nya, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ *(bacalah dengan nama Tuhanmu).* Sementara kedatangan kedua terjadi di bulan Rabi'ul Awal dan diturunkan kepadanya, يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ *(Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan).* Maka perkataan Ibnu Ishaq, "Di awal usia empat puluh tahun" dapat dipahami dalam konteks kedatangan perintah untuk menyampaikan risalah.

اقْرَأْ *(Bacalah).* Mungkin perintah ini hanya menarik perhatian apa yang akan disampaikan. Namun, mungkin juga sebagai perintah, yaitu menuntut adanya pelaksanaan. Untuk itu dijadikan dalil pembebanan diluar kemampuan saat diperintahkan, tetapi mampu dilakukan sesudah itu. Ada pula kemungkinan kata perintah tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya, "Katakanlah, 'Bacalah…'." Hanya saja jawabannya, "Aku tidak dapat membaca" karena didasarkan pada apa yang dipahami dari makna zhahir lafazh. Seakan-akan rahasia penghapusannya adalah menghindari anggapan bahwa kata 'katakanlah' termasuk bagian Al Qur`an. Dari kejadian ini disimpulkan juga tentang bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu pembicaraan, dan konsekuensi perintah yang harus segera dilaksanakan. Hanya saja mungkin dikatakan bahwa penyegeraan di sini dipahami dari faktor luar yang menyertainya.

مَا أَنَا بِقَارِئٍ *(Aku tidak dapat membaca).* Tercantum pada riwayat Ibnu Ishaq dalam *mursal* Ubaid bin Umair, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, '*Jibril datang padaku membawa selembar kain sutra*

dan di dalamnya terdapat kitab. Dia berkata: Bacalah. Aku menjawab: Aku tidak dapat membaca'." As-Suhaili berkata, "Sebagian ahli tafsir berkata bahwa firman-Nya, الـم ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ *(alif laam miim. Itulah Al Kitab, yang tidak ada keraguan padanya),* mengisyaratkan kepada Kitab yang dibawa oleh Jibril, dimana dia berkata kepada beliau SAW, 'Bacalah'."

فَغَطَّنِي *(Dia mendekapku).* Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu. Sementara dalam kitab *Sirah* karya Ibnu Isha` disebutkan, فَغَتَّنِي, tetapi keduanya semakna. Maksudnya, dia menutupiku. Hal ini bahkan dinyatakan dengan tegas oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *mursal* Abdullah bin Syaddad. As-Suhaili menyebutkan bahwa ia diriwayatkan dengan kata '*sa`abiy*'[11] atau '*sa`atiy*' yang keduanya bermakna 'mencekik'. Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang ganjil, dia berkata, "Makna *faghaththani* adalah melakukan sesuatu kepadaku hingga mencampakkanku ke tanah seperti orang yang pingsan."

Hikmah 'pendekapan' ini adalah untuk menyibukkan beliau SAW agar tidak mengalihkan perhatian terhadap perkara lain, atau untuk menampakkan kesungguhan dalam urusan itu, sebagai peringatan akan beratnya perkataan yang akan disampaikan. Ketika tampak bahwa beliau sabar menghadapi perbuatan itu, maka firman tersebut disampaikan kepadanya. Perkara ini meski telah diketahui dalam ilmu Allah, tetapi mungkin maksudnya menampakkannya kepada beliau SAW.

Sebagian lagi berkata bahwa hikmah perbuatan itu adalah untuk menguji apakah beliau akan mengucapkan sesuatu dari dirinya sendiri. Ketika dia tidak dapat mengatakan apapun, maka hal itu menunjukkan dirinya tidak akan mampu melakukannya. Dikatakan juga, dia hendak mengajarinya bahwa bacaan itu bukan karena kemampuan beliau

---

[11] Demikian yang tercantum pada cetakan Bulaq. Namun mungkin yang benar adalah 'da`aniy' atau yang lainnya.

meski dipaksa melakukannya. Ada pula yang mengatakan hikmahnya bahwa khayalan, praduga, dan waswas, bukan termasuk sifat jisim (materi). Ketika hal itu terjadi pada jisim beliau, maka beliau pun mengetahui bahwa ia adalah urusan Allah. Kemudian sebagian ulama yang kami jumpai mengatakan hal ini termasuk kekhususan Nabi SAW, sebab tidak dinukil dari seorang nabi pun bahwa dia mengalami hal demikian pada awal wahyu turun kepadanya.

فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ *(Dia mendekapku untuk ketiga kalinya).* Dari perbuatan ini disimpulkan bahwa siapa yang hendak mempertegas sesuatu dan memperjelas keterangan, hendaklah mengulanginya tiga kali. Nabi SAW biasa juga melakukan demikian seperti telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu. Barangkali hikmah pengulangan perintah membaca hingga tiga kali adalah sebagai isyarat bahwa keimanan yang menjadi sebab diturunkannya wahyu, tercakup dalam tiga perkara, yaitu perkataan, perbuatan, dan niat. Begitu pula wahyu mencakup tiga perkara, yaitu tauhid, hukum-hukum, dan kisah-kisah. Sedangkan tiga kali pendekapan merupakan isyarat tiga kesulitan yang beliau SAW alami, yaitu pemboikotan di lembah, keluar saat hijrah, dan perang Uhud. Sedangkan pelepasan sebanyak tiga kali sebagai isyarat adanya kemudahan setelah tiga kesulitan yang disebutkan, yaitu di dunia, di barzakh, dan di akhirat.

فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ - إِلَى قَوْلِهِ - مَا لَمْ يَعْلَمْ *(Dia berkata, "Bacalah dengan nama Tuhanmu -hingga firman-Nya- apa yang tidak dia ketahui").* Bagian inilah yang turun pertama kali, berbeda dengan ayat-ayat selanjutnya, yang turun sesudah itu dalam waktu yang cukup lama. Pada tafsir surah Al Muddatstsir telah disitir perbedaan tentang yang pertama kali turun. Hikmah diturunkannya ayat-ayat ini pertama kali dikarenakan kelima ayat-ayat tersebut mencakup maksud-maksud Al Qur`an. Di dalamnya terdapat keindahan pernyataan dalam permulaan, maka patut dinamakan sebagai judul bab Al Qur`an, sebab judul suatu kitab sepatutnya mencakup tema-temanya dengan ungkapan yang ringkas di awalnya. Hal ini berbeda dengan disiplin

ilmu *badi'* (ilmu tentang keindahan susunan kalimat) yang bernama 'judul'. Mereka mendefiniskannya bahwa pembicara membahas satu permasalahan, lalu menguatkannya dengan menyebutkan contoh yang terdahulu.

Penjelasan keberadaan ayat-ayat ini mengandung maksud-maksud Al Qur`an, karena ia mengandung ilmu-ilmu tauhid, hukum-hukum, dan berita-berita. Di dalamnya terdapat juga perintah membaca yang dimulai dengan penyebutan nama Allah. Dalam hal ini mengandung isyarat kepada hukum. Begitu pula ia mengandung tauhid rububiyah, penetapan dzat-Nya, dan sifat-sifat-Nya, baik sifat dzat maupun sifat perbuatan. Hal ini merupakan isyarat terhadap dasar-dasar agama. Kemudian di dalamnya terdapat hal yang berkaitan dengan berita, yaitu firman-Nya, عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *(mengajari manusia apa yang tidak dia ketahui).*

بِاسْمِ رَبِّكَ *(Dengan nama Tuhanmu).* Hal ini dijadikan dalil oleh As-Suhaili tentang diperintahkannya membaca '*basmalah*' di awal setiap surah. Namun, hal ini tidak berkonsekuensi bahwa '*basmalah*' merupakan ayat dari setiap surah. Lalu pernyataannya dikukukan oleh Ath-Thaibi. Dia berkata, "Firman-Nya, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ *(bacalah dengan nama Tuhanmu),* didahulukan kata kerja yang berkaitan dengan huruf *ba`*, karena perintah membaca lebih penting. Adapun firman-Nya, '*bacalah*' adalah perintah membaca secara mutlak. Lalu firman-Nya, '*dengan nama Tuhanmu*' bermakna mulailah membaca dengan nama Tuhanmu. Adapun maknanya paling shahih adalah ucapkan '*bismillah*' kemudian bacalah." Dia juga berkata, "Kesimpulannya, diperintahkan mengucapkan '*basmalah*' setiap mulai membaca."

Dia menambahkan, "Akan tetapi diperintahkannya membaca 'basmalah' pada setiap surah, tidak menunjukkan bahwa ia merupakan ayat dalam semua surah." Perkataannya ini tepat, karena jika konsekuensinya demikian berarti 'basmalah' menjadi ayat pada semua surah, padahal tidak seperti itu.

Mengenai pernyataan Al Qadhi Iyadh dari Abu Al Hasan bin Al Qishar, dari ulama madzhab Maliki, bahwa dia berkata, "Dalam kisah ini terdapat bantahan terhadap Imam Syafi'i sehubungan pernyataannya bahwa *basmalah* adalah ayat setiap surah'." Dia berkata, "Karena ini adalah surah pertama yang diturunkan, padahal tidak ada '*basmalah*' di awalnya." Maka pernyataan ini ditanggapi bahwa dalam surah itu terdapat perintah untuk mengucapkan '*basmalah*' meski '*basmalah*' itu sendiri turun lebih akhir.

An-Nawawi berkata, "Urutan surah-surah dari segi turunnya tidak menjadi syarat. Terkadang suatu ayat turun, lalu diletakkan sebelum ayat yang telah turun lebih dahulu. Lalu turun lagi ayat lain dan diletakkan di depannya. Hingga akhirnya menjadi tetap di akhir masa beliau SAW sesuai dengan apa yang ada sekarang ini. Sekiranya bisa dibuktikan keakuratan riwayat Ath-Thabari dari Ibnu Abbas, bahwa Jibril memerintahkan Nabi SAW untuk mengucapkan *isti'adzah* (mohon perlindungan) dan *basmalah* sebelum mengatakan 'bacalah', maka ia sangat baik untuk dijadikan dalil. Akan tetapi *sanad*-nya lemah dan *munqathi'* (terputus). Demikian juga hadits Abu Maisarah, إِنَّ أَوَّلَ مَا أَمَرَ بِهِ جِبْرِيْلُ قَالَ لَهُ: قُلْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Sesungguhnya yang pertama diperintahkan Jibril adalah perkataannya kepada beliau, 'Ucapkanlah bismillaahirrahmaanirrahiim, alhamdu lillaahi rabbil aalamiin'*). Namun, riwayat ini *mursal* meski para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Adapun yang akurat bahwa yang pertama kali turun adalah firman-Nya, '*iqra bismi rabbika*' dan surah Al Faatihah turun setelah itu.

تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ (*Urat-uratnya bergetar*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan فُؤَادُهُ (*hatinya*) sebagai ganti بَوَادِرُهُ (*urat-uratnya*). Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu.

زَمِّلُونِي زَمِّلُـونِي (*Selimutilah aku... selimutilah aku...*). Demikian dalam riwayat mayoritas, yaitu diucapkan sebanyak dua kali. Begitu pula yang tercantum pada pembahasan awal mula turunnya wahyu. Sementara dalam riwayat Abu Dzar di tempat ini disebutkan hanya satu kali. Kata '*at-tazmil*' berarti melilitkan kain di badan. Beliau mengatakan itu, karena dahsyatnya kejadian yang dialaminya, dan biasanya rasa gemetar itu akan hilang bila seseorang menyelimuti dirinya.

Dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umair disebutkan, "Beliau keluar dan mendengar suara dari langit mengatakan, 'Wahai Muhammad, engkau Rasulullah dan aku Jibril'. Aku pun berhenti melihat kepadanya tanpa bergerak maju atau mundur, lalu aku memalingkan wajahku ke salah satu ufuk langit, tetapi aku tidak melihat pada satu bagian darinya kecuali dia seperti itu." Pada pembahasan tentang takwil mimpi akan disebutkan bahwa yang seperti itu beliau alami juga pada masa terputusnya wahyu. Inilah yang menjadi pegangan, karena pemberitahuan kepada beliau tentang pengangkatannya sebagai Rasul terjadi dalam firman-Nya, قُـمْ فَأَنْـذِرْ (*Bangunlah dan berilah peringatan*).

فَزَمَّلُوْهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ (*Mereka menyelimutinya hingga hilang rasa takut darinya*). Jika dibaca *ar-rau'* artinya kepanikan. Sedangkan bila dibaca *ar-ruu'* artinya tempat timbulnya kepanikan (rasa takut) dalam hati.

قَالَ لِخَدِيْجَةَ أَيْ خَدِيْجَةُ مَـا لِـي لَقَـدْ خَشِـيتُ (*Beliau berkata kepada Khadijah, "Wahai Khadijah, mengapa aku telah benar-benar takut..."*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, قَـدْ خَشِـيتُ (*Aku benar-benar takut*)."

فَأَخْبَرَهَا الْخَبَـرَ (*Beliau mengabarkan kejadian kepadanya*). Pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu telah disebutkan, "Beliau berkata kepada Khadijah dan telah mengabarkan berita

kepadanya, 'Sungguh aku telah takut'." Maka kalimat, "telah mengabarkan berita kepadanya" adalah kalimat sisipan.

Iyadh berkata, "Hal ini dialami Nabi SAW di awal beliau melihat berita-berita gembira dalam tidurnya kemudian saat terjaga dan ketika mendengar suara sebelum malaikat itu datang. Adapun setelah kedatangan malaikat, maka dia tidak boleh ragu maupun takut terhadap penguasaan syetan." Namun, pendapat ini disanggah oleh An-Nawawi bahwa ia menyelisihi penegasan hadits, karena beliau SAW mengucapkan perkataannya itu setelah didekap malaikat dan dibacakan kepadanya *'iqra bismi rabbika'*. An-Nawawi berkata, "Kecuali jika sabdanya, 'Aku telah takut pada diriku' dipahami sebagai pekabaran atas apa yang dialaminya pertama kali, bukan menunjukkan keadaannya saat mengucapkan perkataan itu, maka perkataan Iyadh memiliki alasan."

كَلاَّ أَبْشِرْ *(Sekali-kali tidak, bergembiralah)*. Makna asal kata *bisyaarah* (berita gembira) adalah dalam konteks kebaikan. Dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umair disebutkan, فَقَالَتْ: أَبْشِرْ يَا ابْنَ عَمٍّ وَاثْبُتْ، فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ نَبِيَّ هَذِهِ الأُمَّةِ (*Khadijah berkata, 'Bergembiralah wahai putra pamanku, dan tegarlah. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap engkau menjadi Nabi umat ini'.*).

لاَ يُخْزِيكَ اللهُ *(Allah tidak akan merendahkanmu)*. Dalam riwayat Ma'mar pada pembahasan tentang takwil mimpi disebutkan *yahzinuka* (membuatmu sedih). Al Yazidi berkata, "Kata *ahzana* adalah bahasa Tamim, sedangkan *hazina* adalah bahasa Quraisy." Perbedaan pelafalan ini juga telah disinyalir Imam Muslim.

Al Khizyu artinya terjerumus dalam suatu musibah dan ketenaran yang rendah. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Ismail bin Hakim —melalui jalur *mursal*— disebutkan, "Sesungguhnya Khadijah berkata, 'Wahai putra pamanku, apakah engkau mampu mengabarkan kepadaku tentang sahabatmu jika dia datang?' Dia menjawab,

'Baiklah'. Lalu Jibril datang kepadanya, maka dia berkata, 'Wahai Khadijah, ini Jibril'. Khadijah berkata, 'Berdirilah dan duduk di atas pahaku yang kiri'. Kemudian dia bertanya, 'Apakah engkau melihatnya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dia berkata, 'Kalau begitu pindahlah kebagian kanan', sama seperti itu. Lalu dia berkata lagi, 'Pindahlah kepangkuanku', sama seperti itu. Setelah itu, dia melepaskan kerudungnya dan menyingkap rambutnya sementara beliau dalam pangkuannya, lalu bertanya, 'Apakah engkau melihatnya?' Dia menjawab, 'Tidak!' Maka Khadijah berkata, 'Tegarlah, demi Allah, sungguh dia adalah malaikat dan bukan syetan'."

Dalam riwayat *mursal* yang dikutip Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala`il* disebutkan, "Dia pergi kepada Adas, seorang pemeluk agama Nasrani, lalu menyebutkan Jibril kepadanya. Adas berkata, 'Dia adalah kepercayaan Allah antara Dia dengan para nabi'. Kemudian Khadijah pergi kepada Waraqah.

فَانْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى وَرَقَةَ *(Dia pergi membawanya kepada Waraqah).* Dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umair disebutkan bahwa dia memerintahkan Abu Bakar untuk berangkat bersamanya. Kemungkinan hal ini terjadi saat dia (Khadijah) sedang menuju rumah Waraqah atau pada kesempatan yang lain.

مَاذَا تَرَى *(Apa yang engkau lihat?).* Dalam riwayat Ibnu Mandah pada kitab *Ash-Shahabah* dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dari Waraqah, dia berkata, "Aku berkata, يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ هَذَا الَّذِي يَأْتِيكَ، قَالَ: يَأْتِينِي مِنَ السَّمَاءِ جَنَاحَاهُ اللُّؤْلُؤُ وَبَاطِنُ قَدَمَيْهِ أَخْضَرُ (*Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang yang datang kepadamu'. Dia menjawab, 'Datang kepadaku dari langit yang kedua sayapnya adalah lu'lu (batu mulia) dan kedua telapak kakinya berwarna hijau'.*).

وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنَ الإِنْجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللهُ *(Dia dikenal sebagai orang yang memeluk agama Nasrani di masa jahiliyah, pandai menulis Al Kitab berbahasa Arab. Beliau menulis*

dari Injil dengan bahasa Arab sesuai apa yang dikehendaki Allah). Demikian tercantum di tempat ini dan dalam kitab takwil mimpi. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu. Saya menyitirnya di tempat ini, karena saya menisbatkan riwayat ini -di tempat itu- kepada Imam Muslim saja disebabkan mengikuti Al Quthb Al Halabi.

An-Nawawi berkata, "Kedua ungkapan itu benar. Kesimpulannya, dia berhasil hingga mampu menulis Injil dalam bahasa Arab maupun bahasa Ibrani." Sementara Ad-Dawudi berkata, "Dia telah menulis Injil yang berbahasa Ibrani, lalu menuliskannya ke dalam bahasa Arab."

اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيكَ *(Dengarkanlah dari putra pamanmu).* Yakni tentang apa yang akan dikatakannya.

أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى *(Diturunkan kepada Musa).* Demikian tercantum di tempat ini dalam bentuk kata pasif (*unzila*). Sementara pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu disebutkan, أَنْزَلَ اللهُ (*Allah menurunkan*). Lalu dalam riwayat *mursal* Abu Maisarah disebutkan, أَبْشِرْ فَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّكَ الَّذِي بُشِّرَ بِهِ ابْنُ مَرْيَمَ، وَأَنَّكَ عَلَى مِثْلِ نَامُوْسِ مُوْسَى، وَأَنَّكَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ سَتُؤْمَرُ بِالْجِهَادِ (*Bergembiralah, aku bersaksi bahwa engkaulah yang dikabarkan oleh putra Maryam, engkau berada seperti namus Musa, engkau adalah nabi yang diutus dan akan diperintah berjihad*). Hadits yang diriwayatkan Ibnu Ishaq ini paling tegas menunjukkan tentang keislaman Waraqah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, أَنَّ خَدِيْجَةَ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سُئِلَ عَنْ وَرَقَةَ: كَانَ وَرَقَةُ صَدَّقَكَ، وَلَكِنَّهُ مَاتَ قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ، فَقَالَ: رَأَيْتُهُ فِي الْمَنَامِ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ بِيْضٌ (*Sesungguhnya Khadijah berkata kepada Nabi SAW saat ditanya tentang Waraqah, 'Waraqah membenarkanmu, tetapi dia meninggal sebelum engkau diutus'. Beliau bersabda, 'Aku melihat dalam mimpiku dia memakai baju putih'.*). Sekiranya dia

bukan penghuni surga tentu pakaiannya selain itu. Al Bazzar dan Al Hakim meriwayatkan dari Aisyah secara *marfu'*, لاَ تَسُبُّوْا وَرَقَةَ فَإِنِّي رَأَيْتُ لَهُ جَنَّةً أَوْ جَنَّتَيْنِ *(Jangan kalian mencaci maki Waraqah, sungguh aku melihatnya memiliki satu atau dua taman)*. Saya telah mengumpulkan semua riwayat yang berkenaan dengan Waraqah dalam kitabku yang berjudul *Ash-Shahabah*. Sebagian berita tentang Waraqah telah disitir pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu. Pada pembahasan yang lalu telah diulas pula hikmah perkataan Waraqah, "Namus Musa", dan bukan Isa AS, padahal Waraqah adalah seorang Nasrani. Kemudian dijelaskan bahwa dalam riwayat Az-Zubair bin Bakkar disebutkan, "Namus Isa." Namun, sebagian ulama yang kami jumpai tidak menemukan keterangan ini sehingga mereka membantah terhadap Imam An-Nawawi atas pernyataannya bahwa pada selain *Ash-Shahihain* disebutkan, "Namus Isa."

Al Quthb Al Halabi menyebutkan rahasia penyebutan Musa dan bukan Isa AS. Menurutnya, mungkin ketika Nabi SAW menceritakan kepada Waraqah tentang apa yang turun kepadanya berupa firman-Nya, *'Iqra`* dan *'yaa ayyuhal muddatstsir'* serta *'yaa ayyuhal muzzammil'*, maka Waraqah memahami Nabi SAW akan dibebani beragam ketetapan, maka atas dasar ini sangat sesuai bila disebutkan Musa, sebab apa yang diturunkan kepada Isa hanya berupa nasehat-nasehat.

Pandangan ini ditanggapi bahwa turunnya ayat *'yaa ayyuhal muddatstsir'* dan *'yaa ayyuhal muzzammil'* adalah sesudah masa terputusnya wahyu, seperti telah dipaparkan pada tafsir surah Al Muddatstsir. Sementara pertemuan Nabi dengan Waraqah terjadi sebelum beliau diutus sebagai Nabi. Kemudian klaimnya bahwa Injil semuanya berisi nasehat adalah klaim yang kurang tepat, sebab di dalamnya terdapat pula hukum-hukum syar'i meski umumnya sesuai dengan apa yang ada dalam Kitab Taurat. Hanya saja dihapus darinya beberapa perkara berdasarkan firman Allah dalam surah Aali Imraan

ayat 50, وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ *(Dan untuk menghalalkan untukmu apa yang telah diharamkan bagimu).*

فِيهَا *(Padanya).* Maksudnya, pada hari-hari dakwah. Demikian dikatakan As-Suhaili. Al Maziri berkata, "Kata ganti ini kembali kepada kata *an-nubuwwah* (kenabian)." Namun, mungkin juga kembali kepada kisah yang telah disebutkan.

لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا ذَكَرَ حَرْفًا *(Alangkah baiknya sekiranya aku masih hidup, lalu dia menyebutkan satu kalimat).* Demikian yang tercantum dalam riwayat ini. Pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu disebutkan, إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ (*Ketika kaummu mengeluarkanmu*). Kemudian akan disebutkan dalam riwayat Ma'mar pada pembahasan tentang takwil mimpi, حِيْنَ يُخْرِجُكَ (*Ketika ia [kaummu] mengeluarkanmu*). Riwayat ini tidak menjelaskan secara pasti dari mana beliau dikeluarkan. Namun, tentu yang dimaksud adalah Makkah. Sementara dalam hadits Abdullah bin Adi dalam kitab *As-Sunan* disebutkan, وَلَوْلاَ أَنِّي أَخْرَجُوْنِي مِنْكِ مَا خَرَجْتُ *(Kalau bukan karena mereka mengeluarkanku darimu, maka aku tidak akan keluar).* Ini beliau katakan kepada kota Makkah.

يَوْمُكَ *(Harimu).* Yakni waktu dikeluarkan, atau waktu dakwah mulai ditampakkan, atau waktu jihad. Ibnu Qayyim Al Hanbali berpegang pada redaksi pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu, ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ (*Kemudian tidak berapa lama Waraqah pun wafat*), untuk menolak keterangan di kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Isha`, bahwa Waraqah melewati Bilal yang sedang disiksa orang-orang musyrik sementara dia berkata, 'Ahad… ahad…', maka Waraqah berkata kepadanya, 'Ahad wahai Bilal, demi Allah, sekiranya mereka membunuhmu niscaya aku akan menjadikan kuburmu sebagai tempat curahan kasih sayang'." Menurut Ibnu Qayyim keterangan ini tidak benar, sebab Waraqah berkata, "Sekiranya aku mendapati harimu masih hidup niscaya aku akan

memberi pertolongan kepadamu dengan pertolongan yang menguatkan." Sekiranya dia masih hidup pada awal dakwah, tentu dia menjadi orang pertama yang menyambut dakwah Nabi SAW, lalu menjadi orang terdepan dalam membela beliau sebagaimana halnya Umar dan Hamzah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tanggapan ini kurang bagus, sebab maksud perkataannya, 'Jika aku mendapati harimu masih hidup niscaya aku akan memberi pertolongan kepadamu', yakni hari beliau dikeluarkan dari negerinya, karena Waraqah mengatakan hal ini sebagai respon atas pernyataan Nabi SAW, "*Apakah mereka akan mengeluarkanku*?" Adapun penyiksaan Bilal terjadi setelah dakwah tersebar. Antara kejadian ini dengan pengusiran kaum muslimin dari Makkah ke Habasyah terdapat jarak waktu yang cukup lama.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ شِهَابٍ *(Muhammad bin Syihab berkata).* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui dua jalur yang disebutkan di awal bab. Imam Bukhari meriwayatkan hadits Jabir ini dengan *sanad* pertama di antara dua *sanad* yang disebutkan di sini, pada tafsir surah Al Muddatstsir.

فَأَخْبَرَنِي *(Maka dikabarkan kepadaku).* Kata ini berkaitan dengan yang sebelumnya. Adapun seharusnya adalah "Ibnu Syihab berkata, 'Maka Urwah mengabarkan kepadaku... apa-apa yang terdahulu, lalu dikabarkan juga kepadaku oleh Abu Salamah apa yang akan disebutkan..."

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ قَالَ فِي حَدِيثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي *(Dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, dan beliau menceritakan tentang masa terputusnya wahyu, beliau menyatakan dalam pembicaraannya, 'Ketika aku sedang berjalan'.").* Hal ini memberi asumsi bahwa dalam riwayat asal terdapat hal-hal selain yang disebutkan di tempat ini. Ini juga termasuk *mursal* sahabat, karena Jabir tidak mendapati saat kejadian, maka mungkin dia

mendengarnya dari Nabi SAW, atau dari sahabat lain yang menghadirinya.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ *(Rasulullah SAW bersabda dan beliau menceritakan tentang masa terputusnya wahyu).* Dalam riwayat Uqail pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu tidak terdapat penegasan penyebutan Nabi SAW di dalamnya. Kemudian dalam riwayat Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah -sehubungan tafsir surah Al Mudatsir- dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, جَاوَرْتُ بِحِرَاءَ، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُودِيْتُ *(Aku tinggal di Hira`, ketika aku telah menyelesaikan waktuku di sana, aku turun dan tiba-tiba aku dipanggil).* Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, جَاوَرْتُ بِحِرَاءَ شَهْرًا *(Aku tinggal di Hira` selama satu bulan).*

سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي *(Aku mendengar suara dari langit, maka aku mengangkat pandanganku).* Dari keterangan ini disimpulkan tentang bolehnya mengangkat pandangan ke langit saat terjadi sesuatu dari atas. Hal ini bahkan dijadikan judul tersendiri oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang adab (tata krama), kecuali mengangkat pandangan ke langit saat shalat, karena adanya larangan tentang itu seperti yang dijelaskan pada pembahasan tentang shalat dari hadits Anas RA. Ibnu As-Sunni meriwayatkan melalui *sanad* lemah dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Kami diperintah agar tidak mengikuti bintang-bintang dengan pandangan kami apabila ia menghilang."

Dalam riwayat Yahya bin Abi Katsir disebutkan, "Aku melihat ke arah kananku, tetapi tidak tampak sesuatu, aku melihat ke arah kiriku, tetapi tidak tampak sesuatu, aku melihat ke depanku, tetapi tidak tampak sesuatu, aku melihat ke belakangku, tetapi tidak tampak sesuatu, maka aku mengangkat kepalaku..." Sementara dalam riwayat Imam Muslim sesudah kata, '*sesuatu*' disebutkan, ثُمَّ نُودِيْتُ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا، ثُمَّ

نُودِيتُ فَرَفَعْتُ رَأْسِي (kemudian aku dipanggil tetapi aku tidak melihat seseorang, kemudian aku dipanggil maka aku mengangkat kepalaku).

فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ (Ternyata malaikat yang datang padaku di Hira` sedang duduk di atas kursi). Demikian kata *jaalis* (yang duduk) diberi tanda '*dhammah*', maka ia berkaitan dengan subjek yang dihapus. Dimana seharusnya adalah ternyata pemilik suara itu adalah malaikat yang datang kepadaku di Hira`, dan dia dalam keadaan duduk. Sementara dalam riwayat Imam Muslim disebutkan "*jaalisan*", yakni diberi tanda *fathah*, maknanya adalah menerangkan keadaan. Kemudian dalam riwayat Yahya bin Katsir disebutkan, "Ternyata dia duduk di atas Arsy di antara langit dan bumi."

فَفَرِقْتُ مِنْهُ *(Aku takut karenanya).*[12] Demikian dalam riwayat Ibnu Al Mubarak dari Yunus. Kemudian dalam riwayat Ibnu Wahab yang dikutip Imam Muslim disebutkan *"faju`itstu".* Sementara dalam riwayat Uqail pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu disebutkan "*Faru'ibtu*". Dalam tafsir surah Al Muddatstsir disebutkan *"faju`itstu".* Demikian juga dalam riwayat Imam Muslim disertai tambahan, "*Faju`itstu minhu faraqan*". Begitu juga Ma'mar menukil dengan kata *"faju`itstu".*

Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat Al Qabisi menggunakan kata *"faju`itstu"* lalu dia menafsirkannya dengan makna "Aku bersegera." Dia berkata, "Namun, ini tidak sesuai bila dikaitkan dengan perkataannya '*hatta hawaitu*', yakni hingga aku jatuh karena panik." Saya (Ibnu Hajar) katakan, redaksi seperti itu tercantum dalam riwayat Abdullah bin Yusuf dari Al-Laits -ketika menyebutkan malaikat- pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, hanya saja pelafalannya adalah '*fajutsiitu*', dan maknanya-jika riwayat ini akurat-adalah aku terjatuh dengan wajah lebih dahulu hingga jadilah seperti orang yang ditaburi tanah (debu).

---

[12] Adapun yang tercantum dalam *matan* hadits di bab ini adalah,. "*fafariqtu minhu*".

An-Nawawi berkata, "Dalam riwayat Uqail dan Ma'mar disebutkan *'fajutsitstu'*. Lalu dalam riwayat Yunus *'faju`itstu'*, dan versi ini lebih kuat dari segi makna." Para pakar bahasa berkata, *"ja`itsa ar-rajul"*, artinya laki-laki itu ketakutan. Dari Al Kisa`i disebutkan bahwa kata *ja`itsa* artinya panik.

فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي *(Aku berkata, "Selimutilah aku... selimutilah aku...").* Dalam riwayat Yahya bin Abi Katsir disebutkan, فَقُلْتُ دَثِّرُونِي وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا *(Aku berkata, "Tutupilah aku dan siramlah aku dengan air dingin").* Seakan-akan beliau meriwayatkannya dari segi makna. Kata *'tazmiil'* dan *'tadtsiir'* meski bersekutu pada makna dasar, tetapi berbeda dari segi bentuk. Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan, فَقُلْتُ دَثِّرُونِي فَدَثَّرُونِي وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً *(Aku berkata, "Tutupilah aku... tutupilah aku... dan siramilah aku dengan air").* Mungkin dipadukan bahwa beliau memerintahkan mereka dan mereka pun menuruti perintahnya. Sebagian periwayat tidak menyebutkan perintah untuk menyiramkan air. Namun, yang menjadi pegangan adalah mereka yang menyebutkannya. Seakan-akan hikmah penyiraman air setelah ditutupi adalah untuk mendapatkan ketenangan hati, karena rasa panik. Atau karena takut akan disertai demam. Sementara dari pengobatan Nabi diketahui penyembuhannya adalah dengan menggunakan air dingin.

فَنَزَلَتْ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ *(Maka turunlah 'yaa ayyuhal muddatstsir').*

Berdasarkan kesatuan sumber kedua hadits diketahui bahwa turunnya ayat *'yaa ayyuhal muddatstsir'* turun sesudah perkataan beliau, *'datsiruunii'* dan *'zammiluunii'*. Diketahui pula bahwa maksud *'zammiluunii'* adalah *'datstsiruunii'*. Namun, hal ini tidak dijadikan alasan bahwa surah Al Muzzammil turun saat itu juga, sebab surah ini turun lebih akhir menurut kesepakatan Ulama. Di samping itu, bagian awal surah Al Muddatstsir berkenaan dengan perintah memberi peringatan, dan ini terjadi di awal masa kenabian. Adapun awal surah Al Muzzammil berkenaan dengan perintah shalat malam dan

membaca Al Qur`an secara tartil (sesuai tajwid), maka berkonsekuensi telah turun sebelumnya sejumlah surah Al Qur`an.

Pada tafsir surah Al Muddatstsir telah disebutkan bahwa yang turun saat itu adalah dari ayat pertama hingga firman-Nya, وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ *(dan perbuatan dosa tinggalkanlah)*. Pada ayat pertama terdapat upaya menentramkan beliau dengan cara menyelimutinya, guna memberitahukan keagungan kedudukannya. Pada ayat kedua terdapat perintah bangun dan memberi peringatan, dan objeknya sengaja tidak disebutkan untuk menunjukkan penting dan besarnya persoalan. Maksud 'bangun' di sini mungkin secara hakikat yaitu berdiri dari keadaannya itu, dan mungkin juga secara majaz, yakni berdirilah dengan tegar dan kokoh. Adapun hikmah pembatasan pada 'pemberian peringatan', padahal beliau juga diutus sebagai pembawa kabar gembira, sebab yang demikian terjadi di awal masa Islam, maka kaitannya untuk memberi peringatan sangat nyata. Ketika ada orang-orang yang menaati seruan, maka turunlah firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا *(sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan)*. Pada ayat ketiga terdapat pengagungan dan pemuliaan terhadap Allah. Kata '*fakabbir*' (maka besarkanlah) pada ayat ini mungkin juga dipahami dengan arti takbir dalam shalat, sebagaimana perintah bersuci telah dipahami dengan arti membersihkan badan dan pakaian seperti yang dikelaskan pada ayat keempat. Sementara ayat kelima terdapat perintah meninggalkan hal-hal yang menafikan tauhid dan segala yang menyeret kepada siksaan, maka tercapailah kesesuaian pada kedua surah ini (*Iqra'* dan *Muddatstsir*) untuk dijadikan sebagai surah-surah yang pertama diturunkan. Dimana keduanya mencakup makna-makna yang sangat banyak dalam kalimat singkat.

أَبُو سَلَمَةَ وَهِيَ الْأَوْثَانُ الَّتِي كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَعْبُدُونَ *(Abu Salamah berkata, "Ia adalah patung-patung yang biasa disembah oleh masyarakat Jahiliyah")*. Hal itu telah dijelaskan pada tafsir surah Al

Muddatstsir. Sebagian besar penjelasan hadits Aisyah dan Jabir sudah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu.

ثُمَّ تَتَابَعَ الْوَحْيُ *(Kemudian wahyu turun berturut-turut).* Yakni turun berkesinambungan.

2. Firman Allah, خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

. ***"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."***
(Qs. Al 'Alaq [96]: 2)

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ).

4955. Dari Urwah bahwa Aisyah RA, dia berkata, "Pertama kali yang dimulai pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang baik. Malaikat datang kepadanya dan berkata, *'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang mulia'."*

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Menciptakan manusia dari segumpal darah"). Disebutkan penggalan hadits yang sebelumnya melalui riwayat Uqail dari Ibnu Syihab secara ringkas. Dikatakan, "Wahyu yang pertama kali pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang baik." Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Mimpi yang benar." Lalu disebutkan, "Malaikat datang kepadanya dan berkata, *'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang mulia'."*

Sungguh riwayat ini telah mengabaikan sejumlah persoalan dan saya tidak mengira Yahya bin Bukair menceritakan demikian kepada Imam Bukhari, dan sungguh dia tidak memiliki andil dalam peringkasan ini, namun semuanya berasal dari Imam Bukhari. Hal ini menunjukkan bahwa dia memperbolehkan meringkas suatu hadits sampai pada batas demikian.

3. Firman Allah, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ

"Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah."
(Qs. Al 'Alaq [96]: 3)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ جَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)

4956. Dari Aisyah RA, "Pertama kali yang dimulai pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar. Malaikat datang kepadanya dan berkata, '*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan melalui perantara pena'."*

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah"). Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dan dari Al-Laits, dari Uqail, dari Muhammad, dari Urwah, dari Aisyah RA. Riwayat Ma'mar akan disebutkan secara lengkap pada awal pembahasan tentang takwil mimpi. Sedangkan riwayat Al-Laits

telah dikutip dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu, juga pada bab sebelumnya, dan pada pembahasan tentang takwil mimpi. Dia meriwayatkannya pada ketiga tempat itu dari Yahya bin Bukair dari Al-Laits. Adapun pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu disebutkan secara tersendiri. Sedangkan pada bab sebelumnya disebutkan secara ringkas. Namun, pada bab sebelumnya dikutip secara lengkap digandengkan dengan riwayat Ma'mar, lalu dikutip menurut versi Ma'mar. Kemudian pada ketiga tempat yang disebutkan itu tidak pernah ditemukan kalimat, "Uqail menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad berkata..." Bahkan yang terdapat pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu adalah, "Dari Uqail, dari Ibnu Syihab." Demikian juga di kedua tempat lainnnya. Serupa dengannya disebutkan dari Abdullah bin Yusuf dari Al-Laits pada bab sesudah ini. Sementara pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu, Imam Bukhari mengutipnya dari Abdullah bin Yusuf, "Uqail menceritakan kepadaku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab." Kemudian diriwayatkan Abu Shalih Abdullah bin Shalih dari Al-Laits, "Muhammad bin Syihab berkata", lalu disebutkan secara lengkap. Imam Bukhari telah menyebutkan pula riwayat pendukung dari Abu Shalih pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu. Di tempat itu saya jelaskan dengan *sanad* yang *maushul* tentang siapa yang mengutipnya.

Firman Allah, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Yang mengajarkan melalui perantara qalam (pena)."
(Qs. Al 'Alaq [92]: 4)

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُرْوَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَرَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَدِيْجَةَ فَقَالَ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي، فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

4957. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Aku mendengar Urwah, Aisyah RA berkata, "Nabi SAW kembali kepada Khadijah dan bersabda, '*Selimutilah aku... selimutilah aku...*' lalu disebutkan hadits selengkapnya.

Keterangan:

(Bab "Yang mengajarkan [manusia] melalui perantara qalam [pena]"). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat lainnya tidak mencantumkan judul ini. Imam Bukhari menyebutkan bagian hadits pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu dari Abdullah bin Yusuf dari Al-Laits dan hanya menyebutkan, "Nabi SAW kembali kepada Khadijah dan bersabda, '*selimutilah aku... selimutilah aku...*' lalu disebutkan hadits selengkapnya." Demikian yang tercantum di sini. Hal serupa dilakukan juga oleh Imam Bukhari ketika membahas para malaikat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

4. **Firman Allah, كَلاَّ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعَنْ بِالنَّاصِيَةِ. نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ**

***"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 15-16)**

عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ أَبُو جَهْلٍ: لَئِنْ رَأَيْتُ مُحَمَّدًا يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ لَأَطَأَنَّ عَلَى عُنُقِهِ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ فَعَلَهُ لَأَخَذَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ. تَابَعَهُ عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ

4958. Dari Ikrimah, Ibnu Abbas berkata: Abu Jahal berkata, 'Kalau aku melihat Muhammad shalat di sisi Ka'bah, maka aku akan menginjak lehernya'. Hal ini sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Sekiranya dia melakukannya niscaya dia akan diambil oleh para malaikat'."* Riwayat ini dinukil juga oleh Amr bin Khalid dari Ubaidillah dari Abdul Karim.

Keterangan Hadits:

(Bab "Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti niscaya Kami akan tarik ubun-ubunnya. Ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka). Dalam riwayat selain Abu Dzar tidak disebutkan 'bab' dan juga 'ubun-ubun' hingga akhir.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Abdul Karim, Al Jazari, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Abdul Karim Al Jazari adalah Ibnu Malik, seorang periwayat *tsiqah* (terpercaya). Dalam levelnya terdapat juga periwayat lain bernama Abdul Karim, yaitu Abdul Karim bin Abi Al Mukhariq, dan ia adalah periwayat yang lemah.

قَالَ أَبُو جَهْلٍ *(Abu Jahal berkata).* Ini termasuk riwayat yang dikutip Ibnu Abbas melalui jalur *mursal*. Dia tidak mendapati masa

Abu Jahal mengucapkan perkataan itu, sebab Ibnu Abbas lahir sekitar tiga tahun sebelum hijrah. Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui *sanad* lemah dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari bapaknya, dari Al Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, "Suatu hari aku berada di masjid, Abu Jahal datang dan berkata, 'Sesungguhnya aku berjanji kepada Allah, kalau aku melihat Muhammad sujud...'." Disebutkan hadits seperti di atas.

لَوْ فَعَلَهُ لأَخَذَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ *(Seandainya dia melakukannya niscaya akan diambil oleh para malaikat)*. Dalam riwayat Al Biladzari disebutkan, نَزَلَ اثْنَا عَشَرَ مَلَكًا مِنَ الزَّبَانِيَةِ رُؤُوْسُهُمْ فِي السَّمَاءِ وَأَرْجُلُهُمْ فِي الْأَرْضِ *(turun dua belas malaikat Zabaniyah, kepala mereka di langit dan kaki mereka di bumi)*. Al Ismaili menambahkan pada bagian akhirnya melalui Ma'mar, dari Abdul Karim Al Jazari, قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَوْ تَمَنَّى الْيَهُوْدُ الْمَوْتَ لَمَاتُوْا، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَرَجَعُوْا لاَ يَجِدُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً *(Ibnu Abbas berkata, 'Sekiranya orang-orang Yahudi mengharapkan kematian, niscaya mereka akan mati. Kalau orang-orang yang bermubahalah [berdoa kepada Alalh agar menurunkan laknat kepada siapa yang berdusta] dengan Rasulullah SAW keluar, lalu mereka kembali, maka mereka tidak akan mendapati keluarga dan harta mereka)*.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah seperti hadits Ibnu Abbas, tetapi pada bagian akhir ditambahkan, "Tidak ada yang mengagetkan mereka darinya melainkan dia —yakni Abu Jahal— berjalan mundur dan melindungi diri dengan tangannya. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya maka dia berkata, 'Sungguh antara aku dengan dia terdapat parit dari api serta pemandangan mengerikan dan sayap-sayap'. Nabi SAW bersabda, *'Sekiranya dia mendekat niscaya akan disambar malaikat satu persatu anggota badannya'."*

Hanya saja persoalan diperkeras atas Abu Jahal dan tidak terjadi pada Uqbah bin Abi Mu'aith yang melemparkan usus unta di

punggung beliau saat shalat (seperti telah disebutkan pada pembahasan tentang thaharah), karena meski keduanya memiliki kesamaan dalam menyakiti Nabi SAW, tetapi Abu Jahal menambahkan dengan ancaman dan mengajak para pengikutnya serta berkeinginan menginjakkan kakinya di leher Nabi SAW. Sungguh jika hal ini dilakukan, maka berhak mendapatkan hukuman dengan segera. Sementara usus unta yang dilemparkan kepunggung beliau tidak jelas kenajisannya. Meski demikian, Uqbah dan yang bersekutu dengannya mendapatkan balasan melalui doa Nabi SAW. Mereka semua terbunuh pada perang Badar.

تَابَعَهُ عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ *(Riwayat ini dinukil juga oleh Amr bin Khalid dari Ubaidillah dari Abdul Karim).* Amr bin Khalid adalah guru Imam Bukhari. Dia dan Al Harrani adalah periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) lagi masyhur. Ubaidillah adalah Ibnu Amr Ar-Ruqa. Sedangkan Abdul Karim adalah Al Jazari yang disebutkan pada *sanad* pertama.

Riwayat pendukung ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ali bin Abdul Aziz Al Baghawi di kitabnya *Muntakhab Al Musnad* dari Amr bin Khalid, sama seperti di atas. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari Zakariya bin Adi dari Ubaidillah bin Amr dengan *sanad* tersebut. Adapun kalimatnya sesudah 'sekiranya dia melakukannya niscaya akan diambil oleh para malaikat', adalah "secara terang-terangan, dan sekiranya orang-orang Yahudi..." hingga akhir tambahan yang disebutkan Al Ismaili. Kemudian sesudah kalimat, 'niscaya mereka akan mati' ditambahkan, "dan akan melihat tempat-tempat duduk mereka di Neraka."

سُورَةُ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ

97. SURAH INNAA ANZALNAAHU (AL QADR)

يُقَالُ: (الْمَطْلَعُ) هُوَ الطُّلُوعُ، وَالْمَطْلِعُ الْمَوْضِعُ الَّذِي يُطْلَعُ مِنْهُ. (أَنْزَلْنَاهُ) الْهَاءُ كِنَايَةٌ عَنْ الْقُرْآنِ؛ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ خَرَجَ مَخْرَجَ الْجَمِيعِ؛ وَالْمُنْزِلُ هُوَ اللهُ، وَالْعَرَبُ تُوَكِّدُ فِعْلَ الْوَاحِدِ فَتَجْعَلُهُ بِلَفْظِ الْجَمِيعِ لِيَكُونَ أَثْبَتَ وَأَوْكَدَ.

Dikatakan *al mathla'* artinya terbit, sedangkan *al mathli'* artinya tempat terbit. *Anzalnaahu* (Kami menurunkannya) huruf *ha`* di sini adalah kiasan akan Al Qur`an. *Innaa anzalnaahu* (sesungguhnya Kami menurunkannya) diucapkan dalam bentuk jamak, padahal yang menurunkannya adalah Allah. Orang-orang Arab biasa mengukuhkan perbuatan satu orang dengan mengucapkannya dalam bentuk jamak, agar lebih kuat dan tegas.

Keterangan:

(Surah innaa anzalnaahu). Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "Surah Al Qadr."

يُقَالُ الْمَطْلَعُ هُوَ الطُّلُوعُ وَالْمَطْلِعُ الْمَوْضِعُ الَّذِي يُطْلَعُ مِنْهُ *(Dikatakan al mathla' artinya terbit, sedangkan al mathli' artinya tempat terbit).* Al Farra` berkata, "Kata ini dibaca *al mathla'*, teapi Yahya bin Watsab membacanya *al mathli'*. Namun, versi pertama lebih tepat, karena *al mathla'* artinya terbit, sedangkan *al mathli'* artinya tempat terbit, dan yang dimaksud di sini adalah makna yang pertama." Qira`ah dengan kata *al mathli'* dinukil juga dari Al Kisa`i, Al A'masy, dan Khalaf. Al Jauhari berkata, "Boleh dikatakan *'thala'at syamsu mathla'an'* atau *'mathli'an'*, artinya matahari telah terbit."

أَنْزَلْنَاهُ الْهَاءُ كِنَايَةٌ عَنِ الْقُـرْآنِ *(Anzalnaahu [Kami menurunkannya] huruf ha` di sini sebagai kiasan akan Al Qur`an).* Maksudnya, kata ganti 'nya' pada kalimat itu kembali kepada Al Qur`an, meskipun tidak disebutkan sebelumnya.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ خَرَجَ مَخْرَجَ الْجَمِيعِ وَالْمُنْزِلُ هُوَ اللهُ وَالْعَرَبُ تُوَكِّدُ فِعْلَ الْوَاحِدِ فَتَجْعَلُهُ بِلَفْظِ الْجَمِيعِ لِيَكُونَ أَثْبَـتَ وَأَوْكَـدَ *(Inna anzalnaahu [sesungguhnya Kami menurunkannya] diucapkan dalam bentuk jamak, padahal yang menurunkannya adalah Allah. Orang-orang Arab biasa mengukuhkan perbuatan satu orang dengan mengucapkannya dalam bentuk jamak, agar lebih kuat dan tegas).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* disebutkan penisbatkan pernyataan ini kepadanya, "Ma'mar berkata...". Ma'mar adalah nama Abu Ubaidah seperti telah dijelaskan berulang kali.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* pada surah Al Qadr. Namun, mungkin dimasukkan di dalamnya hadits, "Barangsiapa shalat pada malam qadar..." Hadits ini sudah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang puasa.

سُورَةُ لَمْ يَكُنْ

98. SURAH LAM YAKUN (AL BAYYINAH)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

(مُنْفَكِّيْنَ): زَائِلِيْنَ. (قَيِّمَةٌ) الْقَائِمَةُ، دِيْنُ الْقَيِّمَةِ أَضَافَ الدِّيْنَ إِلَى الْمُؤَنَّثِ

Munfakkiin artinya mereka meninggalkan. *Qayyimah* artinya yang tegak lurus. *Diinul qayyimah* (agama yang lurus). Kata '*ad-diin*' dinisbatkan kepada kata *mu`annats* (jenis perempuan).

Keterangan:

(Surah lam yakun. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata '*basmalah*' tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Surah ini biasa juga disebut surah Al Qayyimah dan surah Al Bayyinah.

مُنْفَكِّيْنَ زَائِلِيْنَ *(Munfakkiin artinya mereka meninggalkan).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

(قَيِّمَةٌ): الْقَائِمَةُ، دِيْنُ الْقَيِّمَةِ، أَضَافَ الدِّيْنَ إِلَى الْمُؤَنَّثِ *(Qayyimah artinya yang tegak lurus. Diinul qayyimah [agama yang lurus]. Kata 'ad-din' dinisbatkan kepada kata mu`annats [jenis perempuan]).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata, "Al Qayyimah adalah perhitungan yang nyata."

1. Bab

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُبَيٍّ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ (لَمْ يَكُنْ الَّذِينَ كَفَرُوا) قَالَ: وَسَمَّانِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى.

4952. Dari Anas bin Malik RA, Nabi SAW bersabda kepada Ubay, "*Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu, 'lam yakunilladziina kafaruu'* (orang-orang kafir itu tidak akan). Dia berkata, 'Apakah Dia menyebut namaku?' Beliau menjawab, '*Benar*!' Maka dia pun menangis."

2. Bab

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُبَيٍّ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ. قَالَ أُبَيٌّ: أَاللهُ سَمَّانِي لَكَ؟ قَالَ: اللهُ سَمَّاكَ لِي، فَجَعَلَ أُبَيٌّ يَبْكِي. قَالَ قَتَادَةُ: فَأُنْبِئْتُ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَيْهِ (لَمْ يَكُنْ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ)

4960. Dari Qatadah, dari Anas RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepada Ubay, '*Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan Al Qur`an kepadamu*'. Ubay berkata, 'Apakah Allah menyebut namaku kepadamu?' Beliau bersabda, '*Allah menyebut namamu kepadaku*'. Maka Ubay menangis." Qatadah berkata, "Diberitakan kepadaku bahwa beliau membacakan kepadanya, '*lam yakunilladziina kafaruu min ahlil kitaab*' (orang-orang kafir dari ahli kitab tidak akan)."

Keterangan:

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu, 'lam yakunilladziina kafaruu')*. Demikian tercantum dalam riwayat Syu'bah. Kemudian pada riwayat Hammad dijelaskan bahwa penyebutan nama surah tidak diterima oleh Qatadah dari Anas, karena pada bagian akhir hadits itu disebutkan; Qatadah berkata, "Diberitakan kepadaku bahwa Nabi SAW membacakan kepadanya, '*Lam yakunilladziina kafaruu min ahlil kitaab*' (orang-orang kafir dari ahli kitab tidak akan)." Namun, penjelasan tentang itu tampaknya tidak tercantum dalam riwayat Said bin Abi Arubah. Inilah yang terdapat pada ketiga jalur Imam Bukhari.

Al Hakim, Ahmad, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Zir bin Hubaisy, dari Ubay bin Ka'ab, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ قَالَ فَقَرَأَ عَلَيْهِ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan Al Qur`an kepadamu. Dia berkata, "Beliau membacakan kepadanya 'lam yakunilladziina kafaruu'")*. Untuk menggabungkan kedua riwayat ini adalah dengan memahami kalimat *mutlaq* dengan kalimat *muqayyad* (yang terkait) karena beliau membacakan '*lam yakun*' tanpa menyertakan surah lainnya.

Dikatakan hikmah dikhususkannya surah ini adalah karena di dalamnya terdapat kalimat, يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً *(membacakan lembaran-lembaran yang disucikan [Al qur`an])*. Sementara dalam dikhususkannya Ubay dalam hal itu mengisyaratkan bahwa dia adalah sahabat yang paling baik bacaannya. Jika Nabi SAW telah membacakan kepadanya -sementara kedudukan beliau demikian agung- maka yang lainnya tentu lebih patut. Pada pembahasan tentang keutamaan Ubay bin Ka'ab telah diterangkan hal lain yang berhubungan dengan masalah ini.

3. Bab

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُقْرِئَكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: آللهُ سَمَّانِي لَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَقَدْ ذُكِرْتُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ.

4961. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya Nabi Allah SAW berkata kepada Ubay bin Ka'ab, '*Sungguh Allah memerintahkanku untuk membacakan Al Qur`an kepadamu*'. Dia berkata, 'Allah menyebut namaku kepadamu?' Beliau bersabda, '*Benar.*' Dia berkata, 'Sungguh aku telah disebut di sisi Tuhan semesta alam?' Beliau bersabda, '*Benar.*' Maka kedua matanya meneteskan air mata."

Keterangan:

Dalam riwayat Al Farabri dari Al Bukhari —sehubungan dengan *sanad* hadits ini— disebutkan, "Ahmad bin Abi Dawud Abu Ja'far Al Munadi menceritakan kepadaku." Sementara dalam riwayat An-Nasafi hanya disebutkan, "Abu Ja'far menceritakan kepadaku." Seakan-akan penyebutan nama itu berasal dari Al Farabri. Atas dasar ini, maka tidak tepat sikap sebagian orang yang mengritik Imam Bukhari dalam masalah ini. Begitu pula mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya dia berpandangan bahwa Muhammad dan Ahmad hanyalah satu orang." Perkara ini disebutkan Al Khathib dari Al-Lalika`i sebagai suatu kemungkinan. Dia berkata, "Tampaknya hal ini tidak diketahui dengan jelas oleh Imam Bukhari." Dia juga berkata, "Dikatakan bahwa Abu Ja'far memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad." Dia melanjutkan, "Namun, pendapat ini batil, dan yang masyhur bahwa nama Abu Ja'far ini adalah Muhammad. Dia adalah Ibnu Ubaidillah bin Yazid. Adapun Abu Daud adalah kunyah (nama

panggilan) bapaknya. Dia berusia 101 tahun lebih beberapa bulan. Hadits ini bahkan didengar langsung darinya oleh sebagian periwayat yang tidak sempat bertemu Imam Bukhari. Di antaranya, Abu Amr bin As-Simak yang sempat bersekutu dengan Imam Bukhari dalam menukil riwayat Ibnu Al Munadi, khususnya hadits di atas. Selang masa wafat antara keduanya adalah 88 tahun. Sungguh ini adalah salah satu perkara cukup samar dalam periwayatan yang dikenal dengan istilah *as-saabiq wallaahiq*.

أَنْ أَقْرَئَكَ *(Untuk membacakan kepadamu)*. Yakni mengajarkan bacaanku kepadamu hingga engkau dapat membacanya seperti bacaanku agar tidak terjadi perbedaan. Dikatakan hikmahnya karena di dalamnya terdapat firman Allah, رَسُوْلٌ مِنَ اللهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً *(Rasul dari Allah membacakan lembaran-lembaran yang disucikan).*

فَذَرَفَتْ *(Maka menetes).* Yakni air matanya berjatuhan. Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan ketika membahas keutamaan Ubay bin Ka'ab.

سُورَةُ (إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا)

99. SURAH IDZAA ZULZILATIL ARDHU ZILZAALAHAA (AZ-ZALZALAH)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

1. Firman Allah, فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.*" **(Qs. Az-Zalzalah [99]: 7)**

يُقَالُ: أَوْحَى لَهَا أَوْحَى إِلَيْهَا، وَوَحَى لَهَا وَوَحَى إِلَيْهَا وَاحِدٌ.

Dikatakan: *Auhaa lahaa* dan *auhaa ilaihaa* serta *wa<u>h</u>aa lahaa* dan *wa<u>h</u>aa ilaihaa* adalah sama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ فِي الْمَرْجِ وَالرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٍ. وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ، كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَ بِهِ كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ، فَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِئَاءً

وَنِوَاءً فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ. فَسُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ، قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ فِيهَا إِلاَّ هَذِهِ الآيَةَ الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ).

4962. Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Kuda untuk tiga; untuk seseorang sebagai pahala, untuk seseorang sebagai pembatas, dan untuk seseorang sebagai dosa. Adapun yang baginya pahala adalah laki-laki yang mengikatnya di jalan Allah, lalu ia memanjangkan talinya di tempat merumput atau di taman, apa saja yang disentuh olehnya di tempat merumput atau di taman itu, maka sebagai kebaikan untuknya. Sekiranya ikatannya itu diputuskan, lalu ia merumput ke satu atau dua tempat yang tinggi, maka bekas-bekasnya dan kotorannya adalah menjadi kebaikan untuknya. Apabila ia lewat di sungai, lalu minum darinya -tanpa dia sengaja untuk memberinya minum dari air tersebut- maka hal itu sebagai kebaikan untuknya. Semua itu adalah pahala bagi laki-laki tersebut. Dan seorang laki-laki yang mengikatnya karena merasa cukup dan menjaga diri tanpa melupakan hak Allah maka ia sebagai pembatas baginya. Dan seorang laki-laki yang mengikatnya karena angkuh, riya, dan pamer, maka ia sebagai dosa baginya."* Rasulullah SAW ditanya tentang keledai, maka beliau bersabda, *"Tidak ada yang diturunkan atasku tentangnya kecuali ayat yang ringkas dan bermakna luas,* ***'Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah niscaya dia akan melihatnya, dan barangsiapa mengerjakan keburukan sebesar dzarrah maka dia akan melihatnya'."***

2. Firman Allah, وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."
(Qs. Az-Zalzalah [99]: 8)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ فَقَالَ: لَمْ يُنْزَلْ عَلَيَّ فِيهَا شَيْءٌ إِلاَّ هَذِهِ الآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ، (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ).

4963. Dari Abu Hurairah RA, "Nabi SAW ditanya tentang himar maka beliau bersabda, '*Tidak diturunkan padaku sesuatu tentangnya kecuali ayat yang ringkas dan bermakna luas ini; barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah niscaya dia akan melihatnya, dan barangsiapa mengerjakan keburukan sebesar dzarrah niscaya dia akan melihatnya*'."

Keterangan:

(Surah idzaa zulzilat. Bismillaahirrahmaanirrahiim. Bab Firman-Nya "Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah..."). Kalimat "Bab Firman-Nya" tidak tercantum pada riwayat selain Abu Dzar.

يُقَالُ أَوْحَى لَهَا أَوْحَى إِلَيْهَا وَوَحَى لَهَا وَوَحَى إِلَيْهَا وَاحِدٌ *(Dikatakan, auhaa lahaa dan auhaa ilaihaa serta wahaa lahaa dan wahaa ilaihaa adalah semakna).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Az-Zalzalah ayat 5, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا *(karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan [yang sedemikian itu] kepadanya),* "Al Ajjaj berkata, 'Diwahyukan ketetapan/perintah kepadanya'." Dikatakan huruf *lam* pada kata *lahaa* artinya 'karena', sedangkan yang menerima wahyu tidak disebutkan. Seharusnya adalah diwahyukan kepada malaikat

demi bumi. Namun pendapat pertama lebih benar. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kata *auhaa lahaa* (diwahyukan kepdanya) sama dengan *auhaa ilaihaa* (diwahyukan kepadanya)."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan kepadanya hadits Abu Hurairah, "Kuda untuk tiga..." dan pada bagian akhir disebutkan, "Rasulullah SAW ditanya tentang keledai". (Al Hadits). Lalu dia mengutipnya melalui jalur lain dari Malik dengan *sanad* yang disebutkan sebelumnya dan hanya menyebut kisah terakhir. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad.

سُورَةُ وَالْعَادِيَاتِ، وَالْقَارِعَةِ

100. SURAH WAL AADIYAAT, WAL QAARI'AH (Al 'AADIYAAT DAN AL QAARI"AH)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الْكَنُودُ): الْكَفُورُ. يُقَالُ: (فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا): رَفَعْنَا بِهِ غُبَارًا. (لِحُبِّ الْخَيْرِ) مِنْ أَجْلِ حُبِّ الْخَيْرِ. (لَشَدِيدٌ) لَبَخِيلٌ. وَيُقَالُ: لِلْبَخِيلِ شَدِيدٌ. (حُصِّلَ): مُيِّزَ.

Mujahid berkata: *Al Kanuud* artinya benar-benar ingkar. Dikatakan, *fa atsarna bihi naq'an* artinya Kami menerbangkan debu karenanya. *Lihubbil khair* artinya karena cintanya kepada harta. *Lasyadiid* artinya sangat bakhil. Seorang yang bakhil biasa disebut *syadiid. Hushila* artinya dinampakkan.

Keterangan:

(Wal 'Aadiyaat wal qaari'ah). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya hanya menyebutkan "Wal 'Adiyaat." Maksud *'aadiyaat* (yang berlari kencang) di sini adalah kuda, sedangkan menurut pendapat lain adalah unta.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ الْكَنُودُ الْكَفُورُ *(Mujahid berkata, "Al Kanuud artinya benar-benar ingkar".).* Pernyataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* sama seperti di atas. Pernyataan serupa dinukil juga Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas. Dikatakan ia menurut dialek Quraisy adalah *kafuur* (yang banyak ingkar), menurut dialek Kinanah adalah *bakhiil* (yang kikir), dan menurut dialek Kindah adalah *al 'ashi* (yang berbuat maksiat). Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Abu Umamah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, "*Al Kanuud* artinya

yang makan sendirian, mencegah orang minta tolong, dan memukuli budaknya."

يُقَالُ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا رَفَعْنَ بِهِ غُبَارًا *(Dikatakan, fa atsarna bihi naq'an artinya ia menerbangkan debu).* Ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Maknanya, kuda yang menyerang di pagi hari itu menerbangkan debu. Kata ganti pada kata 'dengannya' kembali kepada shubuh, yakni kuda-kuda itu menerbangkan debu di waktu shubuh. Sebagian lagi mengatakan ia kembali kepada 'tempat'. Meski hal ini tidak disebutkan sebelumnya namun telah diindikasikan oleh kata 'menerbangkan'. Sebagian lagi mengatakan bahwa kata ganti tersebut kembali kepada musuh yang ditunjukkan oleh kata *al 'aadiyaat*.

Al Bazzar dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim pasukan berkuda dan mereka tinggal selama satu bulan tanpa ada beritanya. Maka turunlah ayat, *'Demi kuda-kuda yang berlari kencang dengan mengeluarkan suara (terengah-engah)'* yakni mengeluarkan suara dari kaki-kakinya. *'Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan',* yakni pukulan tapal-tapal kakinya. *'Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi',* yakni menyerang suatu kaum secara mendadak di pagi hari. *'Kuda-kuda itu menerbangkan tanah',* yakni debu. *'Menyerbu ke tengah-tengah kumpulan',* yakni menyerang kaum itu di pagi hari secara keseluruhan." Namun, dalam *sanad* hadits ini terdapat kelemahan. Disamping itu menyelisihi apa yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih dengan *sanad* yang lebih baik darinya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, سَأَلَنِي رَجُلٌ عَنِ الْعَادِيَاتِ فَقُلْتُ: الْخَيْلُ، قَالَ: فَذَهَبَ إِلَى عَلِيٍّ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ بِمَا قُلْتُ، فَدَعَانِي فَقَالَ لِي: إِنَّمَا الْعَادِيَاتُ الإِبِلُ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى مُزْدَلِفَةَ *(Seseorang bertanya padaku tentang 'aadiyaat, maka aku mengatakan ia adalah kuda. Orang itu pergi kepada Ali dan bertanya kepadanya dan Ali mengabarkan kepadanya apa yang telah aku katakan. Dia memanggilku dan berkata kepadaku, 'Sesungguhnya 'aadiyaat adalah unta dari Arafah ke Mudzdalifah'.).*

Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari jalur Haritsah bin Mudharrib, dia berkata, "Biasanya Ali berkata, 'Ia adalah unta'. Sementara Ibnu Abbas mengatakan, 'Ia adalah kuda'. Kemudian dinukil dari Ikrimah sama sepertinya dengan redaksi, الإِبِلُ فِي الْحَجِّ وَالْخَيْلُ فِي الْجِهَادِ (*Unta saat haji dan kuda saat jihad*). Lalu dinukil melalui *sanad* yang *hasan* dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Ia adalah unta." Dinukil pula melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, مَا ضَبَحَتْ دَابَّةٌ قَطُّ إِلاَّ كَلْبٌ أَوْ فَرَسٌ (*Tidak ada binatang yang berlari mengeluarkan suara, kecuali anjing atau kuda*).

لِحُبِّ الْخَيْرِ مِنْ أَجْلِ حُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ (*Lihubbil khair artinya karena cintanya kepada harta. Lasyadiid [sangat bakhil/kikir]).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia menafsirkan '*lam*' pada kata '*lihubbi*' dengan arti 'karena', yakni karena kecintaannya kepada harta, maka ia menjadi bakhil/kikir. Sebagian lagi mengatakan ia berfungsi *ta'diyah*, yakni sungguh dia sangat kuat dan mampu untuk mencintai kebaikan.

حُصِّلَ مُيِّزَ (*Hushshila artinya ditampakkan).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, حُصِّلَ مَا فِي الصُّدُوْرِ *(ditampakkan apa yang ada dalam hati),* yakni diperjelas. Sebagian mengatakan maknanya adalah dikumpulkan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid dari Abu Shalih tentang firman-Nya, حُصِّلَ, yakni dikeluarkan.

سُورَةُ الْقَارِعَة

101. SURAH AL QAARI'AH

(كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ): كَغَوْغَاءِ الْجَرَادِ يَرْكَبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، كَذَلِكَ النَّاسُ يَجُولُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ (كَالْعِهْنِ): كَأَلْوَانِ الْعِهْنِ، وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ كَالصُّوفِ.

Kalfaraasyil mabtsuuts artinya seperti anai-anai yang sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. Demikian juga manusia saling tindih satu sama lain. *Kal 'ihn* artinya seperti warna-warna bulu. Sementara Abdullah membacanya, *"Kashshuuf"* (seperti wol).

Keterangan:

(surah Al Qaari'ah). Demikian yang tercantum pada selain riwayat Abu Dzar. Adapun Abu Dzar menyebutkannya bersamaan dengan surah sebelumnya.

كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ كَغَوْغَاءِ الْجَرَادِ يَرْكَبُ بَعْضُهُ بَعْضًا *(Kalfaraasyil mabtsuuts artinya seperti anai-anai yang sebagiannya berada di atas sebagian yang lain).* Ia adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata, "Firman-Nya, كَالْفَرَاشِ maksudnya adalah anai-anai/serangga yang beterbangan…". Abu Ubaidah berkata, "*Al Faraasy* adalah hewan yang terbang, bukan lalat dan bukan pula nyamuk. *Al Mabtsuts* adalah yang bercerai berai. Namun, memahami kata *al faraasy* (anai-anai) sebagaimana arti yang sebenarnya adalah lebih baik. Orang-orang Arab seringkali menjadikan '*al faraasy*' sebagai perumpamaan.

Menyerupakan manusia pada hari kebangkitan seperti al faraasy memiliki banyak kesesuaian lagi mendalam, seperti kepanikan, bertebaran, jumlah yang banyak, kelemahan, kerendahan, kedatangan yang tidak akan kembali, menuju kepada penyeru, bersegera, saling menginjak satu sama lain, dan beterbangan kepada api (neraka).

كَالْعِهْنِ : كَأَلْوَانِ الْعِهْنِ *(Kal 'ihn seperti warna-warna bulu).* Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ini adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata, "Diserupakan dengan *'ihn* (bulu) karena warnanya bermacam-macam." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "*Al 'Ihn* adalah wool."

وَقَرَأَ عَبْدُ اللهِ كَالصُّوفِ *(Abdullah membacanya, "Kashshuuf" [seperti wool/bulu domba]).* Bagian ini tidak tercantum pula dalam riwayat Abu Dzar, yang merupakna kelanjutan perkataan Al Farra`. Dia berkata, "Dalam bacaan Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- adalah '*kashshuuf al manfuusy*' (seperti bulu domba yang beterbangan)."

سُورَةُ أَلْهَاكُمْ

102. SURAH AL HAAKUM (AT-TAKAATSUR)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: التَّكَاثُرُ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَوْلاَدِ

Ibnu Abbas berkata: *At-Takaatsur* (saling memperbanyak) daripada harta benda dan anak-anak.

Keterangan:

(Surah Al Haakum. Bismillahirrahmaanirrahiim). Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Ia biasa juga disebut surah At-Takaatsur. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Abi Hilal, dia berkata, "Adapun sahabat-sahabat Rasulullah SAW menamainya surah Al Maqbarah."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: التَّكَاثُرُ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَوْلاَدِ *(Ibnu Abbas berkata: At-Takaatsur [saling memperbanyak] daripada harta benda dan anak-anak).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Mundzir dari jalur Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* pada tafsir surah ini. Namun, pada pembahasan tentang kelembutan hati akan disebutkan hadits Ubay bin Ka'ab yang mungkin dimasukkan sebagai penafsirannya.

سُورَةُ وَالْعَصْرِ

103. SURAH WAL 'ASHR

وَقَالَ يَحْيَى: (الْعَصْرُ) الدَّهْرُ، أَقْسَمَ بِهِ

Yahya berkata: *Al 'Ashr* artinya masa. Allah bersumpah dengannya.

Keterangan:

(surah wal 'Ashr). Al Ashr adalah siang dan malam.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Al Hasan, dia berkata, "*Al 'Ashr* artinya sore." Sementara Qatadah berkata, "'*Ashr* adalah salah satu waktu siang."

وَقَالَ يَحْيَى الْعَصْرُ الدَّهْرُ أَقْسَمَ بِهِ *(Yahya berkata: Al 'Ashr artinya masa. Allah bersumpah dengannya).* Kata "Yahya" tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Dia adalah Yahya bin Ziyad Al Farra`. Ini adalah perkataannya dalam kitab *Ma'ani Al Qur`an.*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: خُسْرٌ ظِلاَلٌ. ثُمَّ اسْتَثْنَى فَقَالَ: إِلاَّ مَنْ آمَنَ *(Mujahid berkata, "Khusr artinya naungan. Kemudian dia mengecualikan dengan perkataannya, 'Kecuali siapa yang beriman'.").* Bagian ini hanya tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Saya tidak melihatnya dalam penafsiran yang dinukil melalui *sanad* yang lengkap dari Mujahid melainkan seperti ini, إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، قَالَ: إِلاَّ مَنْ آمَنَ (*'Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian' dia berkata, 'Kecuali orang yang beriman'.*).

Catatan

Saya belum melihat satu pun hadits *marfu'* dan shahih berkenaan dengan tafsir surah ini. Namun, sebagian ahli tafsir menyebutkan hadits Ibnu Umar, مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ (*Barangsiapa yang luput shalat Ashar darinya*). Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan sifat shalat.

سُورَةُ (وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ)

104. SURAH WAILUL-LIKULLI HUMAZAH (AL HUMAZAH)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

(الْحُطَمَةُ) اسْمُ النَّارِ، مِثْلُ سَقَرَ وَلَظَى

Al Huthamah adalah nama Neraka, seperti Saqar dan Lazha.

Keterangan:

(Surah Wailul-likulli humazah. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Surah ini biasa juga disebut surah Al Humazah. Maksudnya, yang banyak mencela dan mengumpat. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa dia ditanya tentang Al Humazah, maka dia berkata, "Ia adalah yang memisahkan antara dua bersaudara."

(الْحُطَمَةُ) اسْمُ النَّارِ مِثْلُ سَقَرَ وَ لَظَى *(Al Huthamah adalah nama Neraka, seperti Saqar dan Lazha).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata tentang firman-Nya, لَيُنْبَذَنَّ *(akan dicampakkan)* yakni seorang laki-laki dan hartanya, فِي الْحُطَمَةِ *(dalam huthamah),* yaitu nama Neraka, seperti Jahannam, Saqar, dan Lazha." Sementara Abu Ubaidah berkata, "Seorang laki-laki yang banyak makan disebut *huthamah*, yakni yang banyak menghancurkan makanan."

سُورَةُ (أَلَمْ تَرَ)

105. SURAH ALAM TARA (AL FIIL)

قَالَ مُجَاهِدٌ: (أَلَمْ تَرَ) أَلَمْ تَعْلَمْ. قَالَ مُجَاهِدٌ: (أَبَابِيلَ): مُتَتَابِعَةً مُجْتَمِعَةً.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (مِنْ سِجِّيلٍ) هِيَ سَنْكِ وَكِلْ.

Mujahid berkata: *Alam tara* artinya apakah engkau tidak mengetahui. Mujahid berkata: *Abaabiil* artinya saling mengikuti secara berkelompok. Ibnu Abbas berkata: *Min sijjiil;* Sijjiil adalah tanah dan batu.

Keterangan:

(Surah alam tara). Demikian yang mereka sebutkan. Ia juga dinamakan surah Al Fiil.

تَـرَ أَلَـمْ تَـرَ أَلَـمْ تَعْلَـمْ *(Alam tara artinya apakah engkau tidak mengetahui).* Demikian yang disebutkan periwayat selain Abu Dzar. Sementara Al Mustamli menyebutkan, "Apakah engkau melihat. Mujahid berkata, 'apakah engkau melihat, yakni apakah engkau mengetahui'." Namun yang benar adalah yang pertama, karena ini bukan penafsiran Mujahid. Al Farra` berkata, "Apakah belum dikabarkan kepadamu tentang (raja) Habasyah dan (pasukan) gajah? Dikatakan demikian karena beliau SAW tidak sempat mendapati peristiwa pasukan gajah. Sebab beliau SAW lahir pada tahun itu juga."

(أَبَابِيلَ) مُتَتَابِعَـةً مُجْتَمِعَـةً *(Abaabiil artinya saling mengikuti secara berkelompok).* Al Firyabi menukil dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid tentang firman-Nya, أَبَابِيلَ dia berkata, "Bertebaran dan saling mengikuti." Al Farra` berkata, "Kata ini tidak memiliki bentuk tunggal." Namun, sebagian mengatakan bentuk tunggalnya adalah

"*abalah*" dan sebagian lagi mengatakan "*abbalah*". Ada pula yang berpendapat bahwa bentuk tunggalnya adalah "*abuul*" seperti "*ajuul*" yang bentuk jamaknya "*ajaajiil*".

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مِنْ سِجِّيلٍ هِيَ سَنْكِ وَكِلْ *(Ibnu Abbas berkata, "Min Sijjiil; Sijjiil adalah tanah dan batu").* Bagian ini dinukil Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur As-Sudi dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sank dan Kil adalah tanah dan batu." Penafsiran kata '*sijjiil*' telah dipaparkan pada tafsir surah Huud. Penafsiran ini dinukil juga oleh Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur lain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA. Begitu juga diriwayatkan Jarir bin Hazim dari Ya'la bin Hakim dari Ikrimah. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sabith, dia berkata, "Ia adalah bahasa Ajam yang artinya tanah dan batu." Kemudian dinukil dari Hushain dari Ikrimah dia berkata, "Burung-burung itu melempari mereka dengan batu-batu yang disertai api." Dia juga berkata, "Apabila mengenai salah seorang mereka, maka mengakibatkan cacar air, dan itulah hari pertama terlihat penyakit cacar."

سُورَةُ (لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ)

106. SURAH LI IILAAFI QURAISY (AL QURAISY)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (لِإِيلَافِ) أَلِفُوا ذَلِكَ، فَلاَ يَشُقُّ عَلَيْهِمْ فِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ، وَآمَنَهُمْ مِنْ كُلِّ عَدُوِّهِمْ فِي حَرَمِهِمْ.

Mujahid berkata: *Li Iilaaf* artinya mereka telah terbiasa akan hal itu, tidak akan terasa berat bagi mereka baik di musim dingin maupun musim panas. Mereka diberi rasa aman dari setiap musuh mereka di wilayah haram mereka.

Keterangan:

(Surah Li Iilaaf). Dikatakan bahwa huruf *lam* pada kata ini berkaitan dengan kisah pada surah sebelumnya, karena dalam Mushhaf Ubay bin Ka'ab ditulis sebagai satu surah. Ada juga yang mengatakan ia berkaitan dengan sesuatu yang tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya adalah 'takjublah atas nikmat-Ku terhadap kaum Quraisy'.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (لِإِيلَافِ) أَلِفُوا ذَلِكَ، فَلاَ يَشُقُّ عَلَيْهِمْ فِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ، وَآمَنَهُمْ مِنْ كُلِّ عَدُوِّهِمْ فِي حَرَمِهِمْ *(Mujahid berkata, "Li Iilaaf artinya mereka telah terbiasa akan hal itu, tidak terasa berat bagi mereka baik di musim dingin maupun musim panas, dan mereka diberi rasa aman dari setiap musuh mereka di wilayah haram mereka).* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari awal hingga kata, "dan musim panas" melalui jalur lain dari Mujahid dari Ibnu Abbas.

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ لِإِيْلاَفِ لِنِعْمَتِي عَلَى قُرَيْشٍ *(Ibnu Uyainah berkata, "Li iilaaf artinya untuk nikmat-Ku atas kaum Quraisy").* Demikianlah yang tercantum dalam tafsir Ibnu Uyainah dari riwayat Sa'id bin

Abdurrahman darinya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas sama sepertinya.

Catatan

Pertama, mayoritas ulama membaca *'li iilaaf'* dengan mencantumkan huruf *ya`*, kecuali Ibnu Amir, karena dia tidak mencantumkannya. Namun, mereka sepakat menyebutkannya pada firman-Nya, *'iilaafihim'* kecuali dalam riwayat Ibnu Amir, sama seperti yang pertama. Sementara pada yang lainnya dari Ibnu Katsir tidak mencantumkan huruf *ya`* yang pertama sesudah *lam* (*ilaaf*). Al Khalil bin Ahmad berkata, "Huruf *fa`* masuk pada firman-Nya, *'fal ya'buduu'* karena redaksinya terdapat makna syarat, yakni jika mereka tidak menyembah Tuhan rumah ini (Ka'bah) atas nikmat-Nya, maka hendaklah mereka menyembah-Nya atas nikmat berupa *iilaaf* (kebiasaan) tersebut.

Kedua, Imam Bukhari tidak menyebutkan hadits *marfu'* pada surah ini dan juga yang sebelumnya. Adapun surah Al Humazah maka dalam *Shahih Ibnu Hibban* dari hadits Jabir disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ: يَحْسَبُ أَنَّ مَا لَهُ أَخْلَدَهُ (*Sesungguhnya nabi SAW membaca, 'yahsabu anna maa lahuu akhladah'*). Sehubungan dengan surah Al Fiil, terdapat hadits Al Miswar tentang perjanjian Hudaibiyah.

حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ *(Ia ditahan oleh yang menahan pasukan gajah).*

Secara detail telah dijelaskan pada pembahasan tentang syarat-syarat. Sehubungan dengannya dinukil hadits Ibnu Abbas yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيْلَ (*Sesungguhnya Allah menahan pasukan gajah untuk masuk Makkah*). Sedangkan surah ini, aku tidak melihat satu pun hadits *marfu'* yang shahih tentangnya.

سُورَةُ (أَرَأَيْتَ)

107. SURAH ARA`AITA (AL MAA'UUN)

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: (**لإِيلاَفِ**) لِنِعْمَتِي عَلَى قُرَيْشٍ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**يَدُعُّ**) يَدْفَعُ عَنْ حَقِّهِ. يُقَالُ: هُوَ مِنْ دَعَعْتُ، يُدَعُّونَ يُدْفَعُونَ، (**سَاهُونَ**) لاَهُونَ، وَ (**الْمَاعُونَ**) الْمَعْرُوفَ كُلُّهُ. وَقَالَ بَعْضُ الْعَرَبِ: الْمَاعُونُ الْمَاءُ، وَقَالَ عِكْرِمَةُ: أَعْلاَهَا الزَّكَاةُ الْمَفْرُوضَةُ، وَأَدْنَاهَا عَارِيَّةُ الْمَتَاعِ.

Ibnu Uyainah berkata: *li iilaaf* yakni untuk nikmat-Ku terhadap Quraisy. Mujahid berkata: *Yadu'u* artinya menolak haknya. Dikatakan ia berasal dari kata *da'a'tu. Yuda'uun* artinya mereka didorong. *Saahuun* artinya lalai. *Al Maa'uun* artinya semua perbuatan baik. Sebagian orang Arab berkata: *Al Maa'uun* artinya air. Ikrimah berkata, "Yang paling tinggi di antaranya adalah zakat yang diwajibkan, dan yang paling rendah adalah meminjamkan perabotan.

<u>Keterangan</u>:

*(Surah Ara`aita).* Demikian yang mereka sebutkan. Surah ini biasa juga dinamakan surah Al Maa'uun. Al Farra` berkata, "Ibnu Mas'ud membaca, '*ara`aitaka alladzi yukadzdzibu*'." Dia berkata, "Huruf *kaf* pada bacaan ini sebagai kata sambung. Maknanya, baik yang mencantumkan atau tidak mencantumkannya tidaklah berbeda." Namun, yang mencantumkan *kaf* bisa saja bermakna 'beritahukan kepadaku', sedangkan yang tidak mencantumkannya berarti melihat dengan mata.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (يَدُعُّ) يَدْفَعُ عَنْ حَقِّهِ يُقَالُ هُوَ مِنْ دَعَعْتُ يُدَعُّونَ يُدْفَعُونَ

(Mujahid berkata: Yadu'u artinya menolak haknya. Dikatakan ia

berasal dari kata da'a'tu. Yuda'uun artinya mereka ditolak). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Ath-Thuur ayat 13, يَوْمَ يُدَعُّوْنَ yakni hari mereka didorong. Dikatakan *'da'a'tu fii qafaahu',* artinya aku mendorong di tengkuknya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Firman-Nya dalam surah Al Maa'uun, يَدُعُّ الْيَتِيْمَ (menghardik anak yatim) sebagian mereka mengatakan ia tidak menggunakan *tasydid."* Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia adalah qira`ah Al Hasan dan Abu Raja` serta dinukil dari Ali. Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Yadu'u artinya menolak anak yatim dari haknya. Sedangkan firman-Nya, يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا yakni pada hari mereka ditolak (baca: didorong) ke neraka jahannam."

لاَهُوْنَ (سَاهُوْنَ) *(Saahuun artinya lalai).* Penafsiran ini diriwayatkan Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid, sehubungan firman-Nya dalam surah Al Maa'uun ayat 5, الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُوْنَ, dia berkata, "Yakni lalai." Al Farra` berkata, "Demikian juga penafsiran Ibnu Abbas, dan ia adalah *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud." Hal itu disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Abdurrazzaq dan Ibnu Mardawaih dari riwayat Mush'ab bin Sa'ad dari bapaknya bahwasanya dia bertanya kepadanya tentang surah ini, maka dia berkata, "Bukankah kita melakukan hal itu? *As-Saahi* adalah yang mengerjakan shalat bukan pada waktunya."

الْمَاعُوْنَ الْمَعْرُوْفُ كُلُّهُ وَقَالَ بَعْضُ الْعَرَبِ الْمَاعُوْنُ الْمَاءُ وَقَالَ عِكْرِمَةُ أَعْلاَهَا الزَّكَاةُ الْمَفْرُوْضَةُ وَأَدْنَاهَا عَارِيَّةُ الْمَتَاعِ *(Al Maa'uun artinya semua perbuatan yang baik. Sebagian orang Arab berkata: Al Maa'uun adalah air. Ikrimah berkata, "Yang paling tinggi di antaranya adalah zakat yang diwajibkan dan yang paling rendah adalah meminjamkan perabotan).* Mengenai perkataan pertama, maka Al Farra` berkata, "Sebagian mereka mengatakan *'al maa'uun'* adalah semua perbuatan ma'ruf (baik). Hingga mereka menyebutkan piring, timba, dan kapak."

Barangkali yang dia maksudkan adalah Ibnu Mas'ud. Sebab Ath-Thabari meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Abu Al Mughirah, "Seorang laki-laki bertanya pada Ibnu Umar tentang Al Maa'uun. Dia menjawab, 'Ia adalah harta yang tidak ditunaikan haknya'." Aku pun berkata, 'Sesungguhnya Ibnu Mas'ud mengatakan ia adalah harta benda berupa perabotan yang biasa saling dipinjamkan di antara manusia'. Dia pun berkata, 'Ia adalah apa yang aku katakan kepadamu'."

Al Hakim meriwayatkannya juga, lalu dia menambahkan dalam riwayat lain dari Ibnu Mas'ud, "Ia adalah timba, periuk, dan kapak." Demikian pula diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa`i dari Ibnu Mas'ud, "Kami menganggap pada masa Nabi SAW bahwa *al maa'uun* adalah apa yang dipinjamkan seperti timba dan periuk." *Sanad*nya shahih hingga Ibnu Mas'ud. Al Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud langsung dinisbatkan kepada Nabi SAW. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ummu Athiyah, dia berkata, "Ia adalah apa yang biasa saling diberikan manusia di antara mereka."

Mengenai pendapat kedua, Al Farra` berkata, "Aku mendengar sebagian orang Arab berkata, '*Al Maa'uun* adalah air'." Lalu dia mengutip sya'ir, "Ia menuangkan *shabiirah al maa'uun* dengan sekali tuang." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini mungkin ditakwilkan. *Shabiirah* adalah gunung yang cukup terkenal di Yaman. Adapun perkataan Ikrimah telah dikutip melalui *sanad* yang *maushul* oleh Sa'id bin Manshur seperti redaksi di atas. Ath-Thabari dan Al Hakim meriwayatkan dari Mujahid, dari Ali, sama sepertinya.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'* pada tafsir surah ini. Namun, mungkin dimasukkan di dalamnya hadits Ibnu Mas'ud yang telah dikutip.

سُورَةُ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ)

108. SURAH INNA A'THAINAAKAL KAUTSAR (AL KAUTSAR)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**شَانِئَكَ**): عَدُوَّكَ

Ibnu Abbas berkata: *Syaani`aka* artinya musuhmu.

1. Bab

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا عُرِجَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ: أَتَيْتُ عَلَى نَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ مُجَوَّفًا، فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ.

4968. Dari Anas RA, dia berkata: Ketika Nabi SAW dinaikkan ke langit, beliau bersabda, *"Aku mendatangi suatu sungai yang kedua tepinya lu'lu (batu mulia) yang berlubang. Aku berkata, 'Apakah ini wahai Jibril?' Dia berkata, 'Inilah Al Kautsar'."*

عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَ: سَأَلْتُهَا عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى (**إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ**) قَالَتْ: نَهَرٌ أُعْطِيَهُ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، شَاطِئَاهُ عَلَيْهِ دُرٌّ مُجَوَّفٌ، آنِيَتُهُ كَعَدَدِ النُّجُومِ. رَوَاهُ زَكَرِيَّاءُ وَأَبُو الأَحْوَصِ وَمُطَرِّفٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ

4965. Dari Abu Ubaidah, dari Aisyah RA, dia berkata: Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah, '*Sesungguhnya Kami telah*

memberikan kepadamu Al Kautsar'. Dia berkata, "Ia adalah sungai yang diberikan kepada Nabi kamu SAW. Kedua tepinya adalah berlian yang berlubang. Bejana-bejananya sama seperti banyaknya bintang-bintang." Diriwayatkan Zakariya dan Abu Al Ahwash serta Mutharrif dari Abu Ishaq.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ فِي الْكَوْثَرِ: هُوَ الْخَيْرُ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ. قَالَ أَبُو بِشْرٍ: قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ: فَإِنَّ النَّاسَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ نَهَرٌ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ سَعِيدٌ: النَّهَرُ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ مِنَ الْخَيْرِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ.

4966. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA bahwa dia berkata tentang Al Kautsar, "Ia adalah kebaikan yang diberikan Allah kepada beliau." Abu Bisyr berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, 'Sesungguhnya orang-orang mengatakan ia adalah sungai di surga'. Sa'id berkata, 'Sungai yang ada di surga termasuk kebaikan yang diberikan Allah kepada beliau'."

Keterangan Hadits:

(Surah innaa a'thainaakal kautsar). Ia adalah surah Al Kautsar. Ibnu Muhaishin membacanya, "*Inna Anthainaakal kautsar*". Demikian juga bacaan Thalhah bin Musharrif. Kata *al kautsar* mengacu kepada pola kata *fau'al* dari kata *katsrah* (banyak). Sungai dinamai demikian, karena banyaknya air dan bejana-bejananya, serta keagungan kedudukan maupun kebaikannya.

شَانِئَكَ عَدُوَّكَ *(Syaani`aka artinya musuhmu).* Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, "Ibnu Abbas berkata...". Ibnu Mardawaih mengutipnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas seperti itu. Kemudian para penukil berbeda dalam

menentukan maksud *asy-syaani`* tersebut. Dikatakan, ia adalah Al Ash bin Wa`il. Sebagian mengatakan ia adalah Abu Jahal. Ada pula yang berpendapat ia adalah Uqbah bin Mu'aith.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu hadits Anas yang sudah dijelaskan pada awal pembahasan kenabian sehubungan kisah Isra` dan Mi'raj. Lalu akan disebutkan lagi dengan lebih jelas pada pembahasan tentang kelembutan hati. Perkataannya; ketika Nabi SAW mi'raj ke langit, beliau bersabda, *"Aku mendatangi sungai yang kedua tepinya lu'lu (batu mulia) yang berlubang. Aku berkata, 'Apakah ini wahai Jibril?' Dia berkata, 'Inilah Al Kautsar'."* Demikian dia kutip secara ringkas. Sementara Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibrahim bin Al Hasan dari Adam (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) disertai tambahan sesudah kata '*al kautsar*', "Dan yang diberikan kepadamu oleh Tuhanmu, lalu malaikat menjulurkan tangannya dan mengeluarkan tanahnya berupa kesturi paling harum." Imam Bukhari menyebutkannya disertai tambahan ini pada pembahasan tentang kelembutan hati dari jalur Hammam dari Abu Hurairah.

Hadits kedua adalah hadits Aisyah RA yang dikutip melalui Khalid bin Yazid Al Kahili, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Aisyah RA. Abu Ubaidah yang dimaksud adalah Ibnu Abdullah bin Mas'ud.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَ سَأَلْتُهَا *(Dari Aisyah RA, dia berkata: Aku bertanya kepadanya).* Dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan, "Aku berkata kepada Aisyah."

عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ *(Tentang firman-Nya, "Sesungguhnya aku telah memberikan kepadamu Al Kautsar").* Dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan, مَاءُ الْكَوْثَرِ (*air Al Kautsar*).

نَهَرٌ أُعْطِيَهُ نَبِيُّكُمْ *(ia adalah sungai yang diberikan kepada Nabi kamu).* An-Nasa`i menambahkan, فِي بَطْنَانِ الْجَنَّةِ، قُلْتُ: وَمَا بَطْنَانِ الْجَنَّةِ؟

قَالَتْ: وَسَطُهَا (*Di lubuk surga. Aku berkata, 'Apakah lubuk surga itu?' Beliau menjawab, 'Di tengahnya'*). Maksudnya, yang paling tinggi kedudukannya atau yang paling bagus.

رَوَاهُ زَكَرِيَّاءُ وَأَبُو الْأَحْوَصِ وَمُطَرِّفٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ (*Diriwayatkan Zakariya dan Abu Al Ahwash serta Mutharrif dari Abu Ishaq*). Zakariya adalah Ibnu Abi Za`idah. Riwayatnya dikutip Ali bin Al Madini dari Yahya bin Zakariya dari bapaknya. Redaksinya mirip dengan riwayat Abu Al Ahwash. Sedangkan riwayat Abu Al Ahwash -yakni Salam bin Sulaim- dinukil Abu Bakar bin Abi Syaibah darinya. Adapun redaksinya, الْكَوْثَرُ نَهْرٌ بِفِنَاءِ الْجَنَّةِ شَاطِئَاهُ دُرٌّ مُجَوَّفٌ؛ وَفِيْهِ مِنَ الْأَبَارِيْقِ عَدَدُ النُّجُوْمِ (*Al Kautsar adalah sungai di halaman surga, kedua tepinya adalah berlian yang berlubang, di sana terdapat gelas-gelas sebanyak jumlah bintang-bintang*). Kemudian riwayat Ibnu Al Mutharrif dinukil An-Nasa`i melalui *sanad* yang *maushul* dari jalurnya. Saya telah menjelaskan tambahan yang ada padanya.

Hadits ketiga adalah hadits Ibnu Abbas RA melalui Abu Bisr dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu Abbas berkata tentang Al Kautsar, هُوَ الْخَيْرُ الْكَثِيْرُ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ. قَالَ: قُلْتُ لِسَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ فِي الْكَوْثَرِ: فَإِنَّ نَاسًا يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ سَعِيْدٌ: النَّهْرُ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ مِنَ الْخَيْرِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ (*Ia adalah kebaikan yang sangat banyak yang diberikan Allah kepada beliau. Dia berkata, 'Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair bahwa sebagian orang mengatakan ia adalah sungai di surga'. Dia menjawab, 'Sungai di surga itu termasuk kebaikan yang sangat banyak yang diberikan Allah kepada beliau'*). Ini adalah penakwilan dari Sa'id bin Jubair untuk menggabungkan antara dua hadits; Aisyah dan Ibnu Abbas. Seakan-akan orang yang dimaksudkan oleh Abu Bisyr adalah Abu Ishaq dan Qatadah serta selain keduanya yang meriwayatkan secara tegas bahwa Al Kautsar adalah sungai.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar yang dia nisbatkan kepada Nabi SAW, الكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ وَمَجْرَاهُ عَلَى الدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ *(Al Kautsar adalah sungai di surga, kedua tepinya adalah emas, dan dasarnya adalah berlian serta yaquth)*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Sementara dalam *Shahih Muslim* dari Al Mukhtar bin Fulful dari Anas, بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ غَفَا إِغْفَاءَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَزَلَتْ عَلَيَّ سُوْرَةٌ. فَقَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ إِلَى آخِرِهَا ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْكَوْثَرُ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيْهِ رَبِّي عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيْرٌ وَهُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ *(Ketika kami di sisi Rasulullah SAW tiba-tiba beliau terkantuk sekali anggukan. Kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami berkata, "Apakah yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Telah turun surah kepadaku." Lalu beliau membaca, "Bismillaahirrahmaanirrahiim. Sesungguhnya Kami telah memberikan al kautsar kepadamu...". Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kamu apakah itu Al Kautsar?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah sungai yang dijanjikan Tuhanku kepadaku, di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak. Ia adalah telaga yang akan didatangi -untuk minum- oleh umatku pada hari kiamat")*.

Kesimpulan apa yang dikatakan Sa'id bin Jubair bahwa perkataan Ibnu Abbas, "Ia adalah kebaikan yang sangat banyak" tidak menyelisihi apa yang dikatakan selainnya bahwa maksudnya adalah sungai di surga, sebab sungai salah satu dari kebaikan yang sangat banyak itu. Barangkali Sa'id hendak mengisyaratkan bahwa penafsiran Ibnu Abbas lebih utama, karena lebih luas cakupannya. Namun, telah dinukil pengkhususannya pada sungai dari lafazh Nabi SAW, maka tidak boleh berpaling darinya.

Para ahli tafsir menukil lebih dari sepuluh pendapat tentang Al Kautsar selain dua pendapat di atas. Di antaranya adalah pendapat

Ikrimah bahwa al kautsar adalah kenabian. Al Hasan berpendapat bahwa al kautsar adalah Al Qur`an. Sebagian mengatakan al kautsar adalah tafsir Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan al kautsar adalah Islam. Ada juga yang berpendapat al kautsar adalah tauhid, banyaknya pengikut, sikap mengutamakan orang lain, kedudukan yang tinggi, cahaya hati, syafaat, mukjizat, pengabulan doa, pemahaman dalam agama, shalat yang lima waktu.

Pembahasan lebih lanjut tentang al kautsar dan apakah ia haudh atau bukan, akan dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

سُورَةُ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ)

109. SURAH QUL YAA AYYUHAL KAAFIRUUN (AL KAAFIRUUN)

يُقَالُ: (لَكُمْ دِينُكُمْ) الْكُفْرُ (وَلِي دِينِ) الإِسْلاَمُ. وَلَمْ يَقُلْ دِينِي لأَنَّ الآيَاتِ بِالنُّونِ فَحُذِفَتْ الْيَاءُ كَمَا قَالَ يَهْدِينِ وَيَشْفِينِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) الآنَ. وَلاَ أُجِيبُكُمْ فِيمَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِي (وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) وَهُمْ الَّذِينَ قَالَ: (وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا)

Dikatakan, '*Untukmu agamamu*' yakni kekufuran, '*dan untukku agama[ku]*' yakni Islam. Tidak dikatakan 'agamaku' karena ayat-ayat sebelumnya diakhiri huruf '*nun*' maka huruf *ya*` (yang menunjukkan kepemilikan) dihapus, seperti pada firman-Nya "*yahdiin*" dan "*yasyfiin*". Ulama selainnya berkata, '*Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah*' yakni saat ini, dan aku tidak menyambut ajakan kamu pada sisa umurku, '*dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah*', dan mereka yang mengatakan, '*Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka*'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 64)

Keterangan:

(Surah Qul yaa ayyuhal kaafiruun). Ini adalah surah Al Kaafiruun. Dinamakan juga surah Al Muqasyqasyah, yakni yang membebaskan dari kemunafikan.

يُقَالُ: (لَكُمْ دِينُكُمْ) الْكُفْرُ (وَلِيَ دِينِ) الإِسْلاَمُ. وَلَمْ يَقُلْ دِينِي لأَنَّ الآيَاتِ بِـــالنُّون فَحُذِفَتْ الْيَاءُ كَمَا قَالَ يَهْدِينِ وَيَشْفِينِ *(Dikatakan, 'Untukmu agamamu' yakni kekufuran, 'dan untukku agama[ku]' yakni Islam. Tidak dikatakan 'agamaku' karena ayat-ayat sebelumnya di akhiri huruf 'nun' maka huruf ya` [yang menunjukkan kepemilikan] dihapus. Sama seperti pada firman-Nya "yahdiin" dan "yasyfiin").* Ini adalah perkataan Al Farra` sesuai redaksinya.

وَقَالَ غَيْرُهُ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُـــدُونَ ... الخ *(Ulama selainnya berkata, 'Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah'...).* Kalimat 'ulama selainnya berkata' tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan yang benar adalah riwayat yang mencantumkannya, karena ini bukan kelanjutan perkataan Al Farra`, tetapi berasal dari perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman-Nya, لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُـــدُونَ. وَلاَ أَنْـــتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ *(aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah)* "Seakan-akan mereka mengajak Nabi untuk menyembah sembahan-sembahan mereka, lalu mereka juga menyembah sembahan beliau. Maka beliau pun berkata, 'Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah pada masa jahiliyah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah pada masa jahiliyah dan Islam, dan aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah saat ini. Maksudnya, saat ini aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan aku tidak akan menyambut ajakanmu dalam sisa umurku, yaitu menyembah apa yang kamu sembah dan kamu menyembah apa yang aku sembah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُفَّ عَنْ آلِهَتِنَا فَلاَ تَذْكُرْهَا بِسُوْءٍ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَاعْبُدْ آلِهَتَنَا سَنَةً وَنَعْبُـــدُ إِلَهَـــكَ سَـــنَةً، فَنَزَلَـــتْ *(Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi SAW, 'Tahanlah cercaan terhadap sembahan-sembahan kami. Janganlah engkau menyebutnya dengan keburukan. Jika engkau tidak melakukannya, maka sembahlah sembahan-*

sembahan kami satu tahun dan kami akan menyembah sembahanmu satu tahun (berikutnya)'. Maka turunlah surah tersebut). Dalam *sanad* hadits ini terdapat Abu Khalaf Abdullah bin Isa, dia seorang periwayat yang lemah.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan hadits *marfu'* dalam surah ini, padahal mungkin dimasukkan didalamnya hadits Jabir yang diriwayatkan Imam Muslim, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَي الطَّوَافِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (*Sesungguhnya nabi SAW membaca pada dua rakaat setelah thawaf 'qul yaa ayyuhal kaafiruun' dan 'qul huwallaahu ahad'*). Al Ismaili bahkan mengharuskannya bagi Imam Bukhari. Dia berkata pada tafsir surah *Wattiin Wazaituun* ketika Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Bara`, 'Sesungguhnya Nabi SAW membacanya pada shalat Isya', "Tidak ada makna penyebutan hadits itu di tempat ini. Jika tidak, maka ia berkonsekuensi menyebutkan semua hadits yang menjelaskan bahwa beliau membacanya, pada tafsir surah yang dimaksud.

سُورَةُ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ)

110. SURAH IDZAA JAA`A NASHRULLAAHI (AN-NASHR)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

1. Bab

عَنْ مَسْرُوق عَنْ عَائشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ **(إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ)** إِلاَّ يَقُولُ فِيهَا: سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْ لِي.

4967. Dari Masruq, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah mengerjakan shalat —setelah turun ayat '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*'— melainkan beliau mengucapkan, '*Maha Suci Engkau Tuhan kami dan dengan memuji-Mu, Ya Allah, ampunilah aku*'."

2. Bab

عَنْ مَسْرُوق عَنْ عَائشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

4968. Dari Masruq, dari Aisyah RA, dia berkata, "Biasanya Rasulullah SAW memperbanyak mengucapkan saat ruku' dan sujudnya, '*Maha Suci Engkau, Ya Allah Tuhan kami dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku*', beliau menakwilkan Al Qur`an."

Keterangan:

*(Surah idzaa jaa`a nashrullaah. Bismillaahirrahmaanirrahiim).* Ini adalah surah An-Nashr. Pada selain riwayat Abu Dzar tidak mencantumkan *basmalah.* An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa ia adalah surah Al Qur`an yang terakhir turun. Sementara pada tafsir surah Baraa`ah (At-Taubah) dijelaskan bahwa ia adalah surah yang terakhir turun. Untuk menggabungkan keduanya bahwa surah An-Nashr adalah surah yang terakhir turun secara lengkap, berbeda dengan surah Baraa`ah seperti yang telah dijelaskan.

Dikatakan bahwa surah An-Nashr turun pada hari Kurban saat Nabi SAW berada di Mina ketika haji Wada'. Menurut sebagian pendapat, Nabi SAW hidup selama 81 hari setelah turunnya ayat ini. Hal ini tidak menafikan pendapat, lain karena adanya perbedaan pendapat tentang waktu wafatnya beliau. Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari hadits Ibnu Abbas disebutkan, "Nabi SAW hidup selama 9 malam setelah ayat itu turun." Menurut Muqatil, hanya 7 malam. Ada pula yang mengatakan 3 malam. Bahkan ada yang mengatakan hanya 3 jam. Namun, pendapat terakhir ini tidak benar. Ibnu Abi Daud menyebutkan dalam kitab *Al Mashahif* melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas bahwa dia biasa membacanya "*idzaa jaa`a fathullaahi wannashr*".

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang komitmen Nabi SAW dalam membaca tasbih, tahmid, istighfar, dan selainnya saat ruku' dan sujud. Dia mengutipnya melalui dua jalur. Pada jalur pertama ditegaskan bahwa Nabi SAW senantiasa

melakukan demikian sejak surah ini turun. Sementara pada jalur kedua disebutkan bahwa beliau SAW menakwilkan Al Qur`an. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat. Makna perkataannya, "menakwilkan Al Qur`an" yakni mengamalkan apa yang diperintahkan berupa tasbih, tahmid, dan istighfar pada waktu dan kondisi yang paling berharga.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain dari Masruq, dari Aisyah, disertai tambahan, عَلاَمَةٌ فِي أُمَّتِي أَمَرَنِي رَبِّي إِذَا رَأَيْتُهَا أُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، فَقَدْ رَأَيْتُ جَاءَ نَصْرُ اللهِ، وَالْفَتْحُ فَتْحُ مَكَّةَ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا (*Tanda pada umatku yang diperintahkan Rabbku padaku, apabila aku melihatnya maka aku harus memperbanyak mengucapkan 'subhanallah wa bihamdihi wa astaghfirullah wa atuubu ilaihi' [Maha suci Allah dengan memuji-Nya, aku mohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepadanya]. Sungguh aku telah melihat pertolongan datang. Kemenangan itu adalah pembebasan kota Makkah. Aku juga telah melihat manusia masuk dalam agama Allah berbondong-bondong*).

Ibnu Al Qayyim berkata di kitab *Al Huda*, "Seakan-akan beliau menyimpulkannya dari firman-Nya, وَاسْتَغْفِرْهُ (*dan mohonlah ampunan kepada-Nya*). Karena beliau menutup segala urusan dengan istighfar. Selesai salam dalam shalat beliau mengucapkan 'astaghfirullaah' (aku mohon ampunan kepada Allah) tiga kali. Apabila keluar dari tempat buang air beliau mengucapkan '*ghufraanaka*' (kumohon ampunan-Mu). Lalu dinukil juga perintah memohon ampunan ketika menyelesaikan manasik. Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 199, ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ (*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak [Arafah] dan mohonlah ampun kepada Allah).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itu dapat disimpulkan juga dari firman Allah dalam ayat terakhir surah An-Nashr, إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (*sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat*).

Oleh karena itu, jika selesai wudhu beliau mengucapkan, اللّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ (*Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat*).

3. Firman Allah, وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا

***"Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong."* (Qs. An-Nashr [110]: 2)**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَهُمْ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) قَالُوا: فَتْحُ الْمَدَائِنِ وَالْقُصُورِ قَالَ: مَا تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ قَالَ: أَجَلٌ، أَوْ مَثَلٌ ضُرِبَ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُعِيَتْ لَهُ نَفْسُهُ.

4969. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Umar RA bertanya kepada mereka tentang firman Allah, '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*'. Mereka berkata, 'Penaklukan negeri-negeri dan istana-istana'. Dia berkata, 'Apa yang engkau katakan wahai Ibnu Abbas?' Dia berkata, 'Tentu, atau perumpamaan yang dibuat untuk Muhammad SAW, beliau telah diberi kabar tentang kematiannya'."

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong"). Disebutkan hadits Ibnu Abbas bahwa Umar bertanya kepada mereka tentang firman-Nya, إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ *(apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan).* Hal ini akan saya jelaskan pada bab berikutnya.

4. Firman Allah, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا "*Maka "Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* (Qs. An-Nashr [110]: 3)

تَوَّابٌ عَلَى الْعِبَادِ، وَالتَّوَّابُ مِنَ النَّاسِ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ

Tawwaab artinya banyak menerima taubat hamba-hamba. Jika kata *'tawwab'* dikaitkan dengan hamba, maka artinya orang yang bertaubat dari perbuatan dosa.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ، فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مَنْ قَدْ عَلِمْتُمْ. فَدَعَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ فَمَا رُئِيتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلاَّ لِيُرِيَهُمْ. قَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (**إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ**) فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ لِي: أَكَذَاكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَمَا تَقُولُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ لَهُ. قَالَ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَذَلِكَ عَلاَمَةُ أَجَلِكَ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا. فَقَالَ عُمَرُ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ مَا تَقُولُ.

4970. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Biasanya Umar memasukkanku bersama para syaikh (tokoh-tokoh)

perang Badar. Seakan-akan sebagian mereka merasa kurang senang, maka dia berkata, 'Mengapa engkau memasukkan anak ini bersama kami, padahal kami memiliki anak-anak yang sepertinya?' Umar berkata, 'Sesungguhnya dia seperti yang kalian ketahui'. Pada suatu hari Umar memanggilnya dan memasukkannya bersama mereka. Aku tidak melihat/menyangka bahwa dia memasukkanku pada hari itu melainkan untuk memperlihatkan kepada mereka. Umar berkata, 'Apa yang kalian katakan tentang firman Allah, *'Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan'.* Sebagian mereka berkata, 'Kita diperintah memuji Allah dan mohon ampunan kepada-Nya apabila kita diberi pertolongan dan kemenangan'. Sebagian lagi diam tidak mengatakan sesuatu. Umar berkata kepadaku, 'Apakah seperti itu yang engkau katakan wahai Ibnu Abbas?' Aku berkata, 'Tidak'. Umar berkata, 'Apa yang engkau katakan?' Aku berkata, 'Ia adalah ajal Rasulullah SAW yang Dia beritahukan kepadanya. Allah berfirman, *'Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan* —itulah tanda kematianmu—*maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat'.* Umar berkata, 'Aku tidak mengetahui dari surah itu selain apa yang engkau katakan'."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Bertasbihlah memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat." Tawwaab artinya yang banyak menerima taubat hamba-hamba. Jika kata 'tawwaab' dikaitkan dengan hamba, maka artinya orang yang bertaubat dari perbuatan dosa). Ini adalah perkataan Al Farra`.

كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ *(Biasanya Umar memasukkanku bersama para syaikh [tokoh-tokoh) perang badar).* Maksudnya, kaum Muhajirin dan Anshar yang ikut dalam perang Badar. Salah satu

kebiasaan Umar adalah mempersilahkan orang-orang untuk masuk kenemuinya sesuai kedudukan dan keutamaannya. Untuk itu, terkadang dia memasukkan bersama penduduk Madinah orang yang bukan dari kalangan mereka, jika orang itu memiliki kelebihan.

فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ *(Seakan-akan sebagian mereka kurang senang).* Yakni marah. Kata *wajada* berarti marah, cinta, tidak butuh, mendapatkan (baik yang didapatkan itu adalah hewan yang tersesat, sesuatu yang dicari, manusia, atau selain itu).

لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ *(Mengapa engkau memasukkan anak ini bersama kami sementara kami memiliki anak-anak yang sepertinya?).* Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Sa'id bin Jubair disebutkan, كَانَ أُنَاسٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَجَدُوْا عَلَى عُمَرَ فِي إِدْنَائِهِ ابْنَ عَبَّاسٍ *(beberapa orang kaum Muhajirin merasa kurang senang [marah] terhadap Umar atas sikapnya mendekatkan Ibnu Abbas).* Kemudian dalam kitab *Tarikh* karya Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, disebutkan dari Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, sama seperti itu disertai tambahan, وَكَانَ عُمَرُ أَمَرَهُ أَنْ لاَ يَتَكَلَّمَ حَتَّى يَتَكَلَّمُوْا، فَسَأَلَهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِيْبُوْا، وَأَجَابَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ عُمَرُ: أَعْجَزْتُمْ أَنْ تَكُوْنُوْا مِثْلَ هَذَا الْغُلاَمِ؟ ثُمَّ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ، فَتَكَلَّمِ الآنَ مَعَهُمْ *(Umar memerintahkannya (Ibnu Abbas) agar tidak berbicara hingga mereka berbicara. Lalu dia bertanya mereka tentang sesuatu tapi mereka tidak menjawabnya dan dijawab oleh Ibnu Abbas. Umar berkata, 'Apakah kalian tidak mampu untuk menjadi seperti anak ini?' Kemudian Umar berkata, 'Biasanya aku melarangmu untuk berbicara, sekarang berbicaralah bersama mereka'.).*

Adapun yang dimaksud 'sebagian orang' pada hadits tersebut adalah Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri (salah satu di antara sepuluh orang yang dijamin masuk surga). Hal ini disebutkan secara tekstual oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian

dari Syu'bah, dari Abu Bisyr -melalui *sanad* seperti di atas-, كَانَ عُمَرُ يُدْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: إِنَّ لَنَا أَبْنَاءً مِثْلَهُ (*Biasanya Umar mendekatkan Ibnu Abbas. Maka Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kami mempunyai anak-anak yang sepertinya'.*). Maksudnya, sepertinya dari segi usia, bukan dalam hal keutamaannya dan hubungan kekerabatannya dengan Nabi SAW. Namun, saya tidak mengetahui Abdurrahman bin Auf memiliki seorang anak yang seusia Ibnu Abbas, sebab anaknya yang paling tua bernama Muhammad, yang juga menjadi nama panggilannya, tetapi ia meninggal sat masih kecil. Adapun di antara anak-anaknya yang hidup di masa khilafah Umar adalah Ibrahim bin Abdurrahman. Dikatakan dia dilahirkan pada masa Nabi SAW. Jika demikian, dia tidak sempat hidup pada masa Nabi, kecuali hanya satu atau dua tahun, sebab bapaknya menikahi ibunya setelah pembebasan kota Makkah. Dengan demikian, ia lebih muda sekitar 10 tahun daripada Ibnu Abbas. Barangkali yang dia maksud 'serupa' di sini bukan dari segi usia. Atau mungkin perkataannya 'kami memiliki' maksudnya adalah mereka peserta perang Badar yang memiliki anak seusia Ibnu Abbas.

فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مَنْ قَدْ عَلِمْتُمْ (*Umar berkata, "Sesungguhnya dia seperti yang telah kamu ketahui".).* Dalam pembahasan perang Al Fath dikutip melalui jalur ini, إِنَّهُ مِمَّنْ عَلِمْتُمْ (*Sesungguhnya dia termasuk orang yang telah kamu ketahui*). Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ تَعْلَمُ (*Sesungguhnya dia seperti yang telah kamu ketahui*). Umar hendak mengisyaratkan hubungan kekerabatan Ibnu Abbas dengan Nabi SAW, atau tentang pengetahuan dan kecerdikannya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dia berkata, قَالَ الْمُهَاجِرُوْنَ لِعُمَرَ: أَلاَ تَدْعُو أَبْنَاءَنَا كَمَا تَدْعُو ابْنَ عَبَّاسٍ؟ قَالَ: ذَاكُمْ فَتَى الْكُهُوْلِ، إِنَّ لَهُ لِسَانًا سَؤُوْلاً وَقَلْبًا عَقُوْلاً (*Orang-orang Muhajirin berkata kepada Umar, 'Tidakkah engkau memanggil anak-anak kami sebagaimana engkau memanggil Ibnu Abbas?' Dia menjawab, 'Dia itu*

remaja tetapi telah dewasa. Dia memiliki lisan yang lihai dan hati yang memahami').

Al Khara`ithi meriwayatkan di kitab *Makarimul Akhlaq* dari jalur Asy-Sya'bi, dan Az-Zubair bin Bakkar dari Atha` bin Yasar, keduanya berkata, قَالَ الْعَبَّاسُ لاِبْنِهِ: إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ –يَعْنِي عُمَرَ– يُدْنِيْكَ، فَلاَ تُفْشِيَنَّ لَهُ سِرًّا، وَلاَ تَغْتَابَنَّ عِنْدَهُ أَحَدًا، وَلاَ يَسْمَعَ مِنْكَ كَـذِبًا (*Al Abbas berkata kepada anaknya, 'Sesungguhnya orang ini —maksudnya Umar— mendekatkanmu, maka janganlah engkau membongkar rahasinya, jangan menggunjung seorang pun di sampingnya, dan jangan sampai ia mendengar kedustaan darimu'.*). Dalam riwayat Atha` bagian ketiga diganti, وَلاَ تَبْتَدِئْهُ بِشَيْءٍ حَتَّى يَسْأَلَكَ عَنْـهُ (*Jangan engkau memulai sesuatu hingga dia bertanya kepadamu*).

فَدَعَا ذَاتَ يَـوْمٍ فَأَدْخَلَـهُ مَعَهُـمْ (*Pada suatu hari dia memanggil dan memasukkannya bersama mereka*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَـدَعَاهُ (*memanggilnya*). Sementara dalam pembahasan perang Al Fath disebutkan, فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ وَدَعَانِي مَعَهُمْ (*Pada suatu hari beliau memanggil mereka dan memanggilmu bersama mereka*).

فَمَا رُئِيْتُ(*Aku tidak melihat/menyangka*). Pada pembahasan perang Al Fath dari riwayat Al Mustamli disebutkan "*uriituhu*", tetapi keduanya memiliki makna yang sama.

إِلاَّ لِيُـرِيَهُمْ (*Melainkan untuk dia perlihatkan kepada mereka*). Pada pembahasan perang Al Fath ditambahkan, مِنِّـي (*dariku*), yakni sama seperti ilmu yang dia lihat padaku. Sementara dalam riwayat Ibnu Sa'ad, dia berkata, أَمَا إِنِّي سَأُرِيْكُمْ الْيَـوْمَ مِنْـهُ مَـا تَعْرِفُـوْنَ بِـهِ فَضْـلَهُ (*Ketahuilah, sungguh hari ini aku akan memperlihatkan kepada kalian sesuatu yang dapat kalian jadikan untuk mengetahui keutamaannya*).

مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ *(Apa yang kalian katakan tentang firman Allah, "Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan".).* Dalam pembahasan perang Al Fath disebutkan, حَتَّى خَتَمَ السُّوْرَةَ *(Hingga dia menyelesaikan ayat).*

إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا *(Apabila kita diberi pertolongan dan dimenangkan).* Dalam riwayat di bab sebelumnya disebutkan, قَالُوْا: فَتْحُ الْمَدَائِنِ وَالْقُصُوْرِ *(Mereka berkata, 'Penaklukan negeri-negeri dan istana-istana'.).*

وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا *(Sebagian mereka diam tidak mengatakan sesuatu).* Dalam pembahasah perang Al Fath disebutkan, وَقَالَ بَعْضُهُمْ لاَ نَدْرِي أَوْ لَمْ يَقُلْ بَعْضُهُمْ شَيْئًا *(Sebagian mereka berkata, 'Kami tidak tahu' atau sebagian mereka tidak mengatakan sesuatu).*

فَقَالَ لِي: أَكَذَاكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَمَا تَقُولُ *(Dia [Umar] berkata kepadaku, "Apakah seperti itu yang engkau katakan wahai Ibnu Abbas?" Aku berkata, "Tidak!" Dia berkata, "Apa yang engkau katakan?").* Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan, فَقَالَ عُمَرُ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَلاَ تَتَكَلَّمُ؟ فَقَالَ: أَعْلَمَهُ مَتَى يَمُوْتُ، قَالَ: إِذَا جَاءَ *(Umar berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, tidakkah engkau berbicara?' Dia berkata, 'Allah memberitahukan kepada beliau kapan akan meninggal. Allah berfirman, 'Apabila telah datang...'.).*

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ *(Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan).* Pada pembahasan perang Al Fath ditambahkan, فَتْحُ مَكَّةَ *(Pembebasan kota Makkah).*

وَذَلِكَ عَلاَمَةُ أَجَلِكَ *(Itu adalah tanda ajalnya).* Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, فَهُوَ آيَتُكَ فِي الْمَوْتِ *(ia adalah tandamu dalam kematian).* Sementara pada bab sebelumnya disebutkan, "Ajal atau perumpamaan yang dibuat untuk Muhammad SAW, diberitahukan kematiannya

kepada beliau." Atha` bin As-Sa`ib melakukan kesalahan ketika meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika turun ayat '*Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan*', maka Nabi SAW bersabda, نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي (*Aku telah diberi tahu tentang kematianku*). Riwayat ini dikutip Ibnu Mardawaih melalui jalurnya. Namun, yang benar adalah riwayat Habib bin Abi Tsabit yang terdapat di bab sebelumnya, نُعِيَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ (*diberitahukan kepadanya tentang kematian dirinya*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) نُعِيَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُهُ، فَأَخَذَ بِأَشَدِّ مَا كَانَ قَطُّ اجْتِهَادًا فِي أَمْرِ الآخِرَةِ (*Ketika turun 'apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan' maka telah diberitahukan kepada Rasulullah SAW tentang kematiannya. Beliau pun semakin bersungguh-sungguh dalam urusan akhirat dibandingkan sebelumnya*). Imam Ahmad menukil dari Abu Razin dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ عَلِمَ أَنْ نُعِيَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ (*Ketika ayat itu turun, beliau pun mengetahui telah dikabari tentang kematiannya*). Sementara Ibnu Abi Ya'la mengutip dari hadits Ibnu Umar, نَزَلَتْ هَذِهِ السُّوْرَةُ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَعَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ الْوَدَاعُ (*Surah ini turun dipertengahan hari-hari tasyriq saat haji wada'. Maka Rasulullah SAW mengetahui bahwa itu adalah haji Wada' [perpisahan]*).

Saya ditanya tentang perkataan Al Kasysyaf, "Surah An-Nashr turun pada hari-hari Tasyriq ketika haji Wada', lalu bagaimana sehingga dimulai dengan kata '*idza*' (apabila) yang menunjukkan peristiwa akan datang?" Saya pun memberi jawaban paling lemah yang dia nukil. Kalaupun hal itu benar, maka syarat tersebut belum sempurna dengan adanya pembebasan kota Makkah, karena datangnya manusia berbondong-bondong masuk Islam belum terlaksana semuanya, maka syarat itu tetap berlaku di masa yang akan datang.

Ath-Thaibi menyebutkan juga pertanyaan itu, lalu memberi dua jawaban. *Pertama*, kata 'idza' (apabila) terkadang bermakna 'ketika', seperti pada firman-Nya, وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً *(dan ketika mereka melihat perdagangan). Kedua*, sesungguhnya kalam Allah adalah qadim (sudah ada pada zaman azali). Namun, kedua jawaban ini masih perlu ditinjau kembali.

إِلاَّ مَا تَقُولُ *(Kecuali apa yang engkau katakan).* Dalam pembahasan perang Al Fath disebutkan, إِلاَّ مَا تَعْلَمُ (*Kecuali apa yang engkau ketahui*). Imam Ahmad dan Sa'id bin Manshur menambahkan dalam riwayat keduanya dari Husyaim, dari Abu Bisyr, فَقَالَ عُمَرُ: كَيْفَ تَلُوْمُوْنَنِي عَلَى حُبِّ مَا تَرَوْنَ (*Umar berkata, 'Bagaimana kamu mencelaku karena mencintai apa yang kamu lihat'.*). Sementara dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa Umar bertanya juga pada mereka saat itu tentang *lailatul qadar*. Lalu disebutkan jawaban Ibnu Abbas dan analisa hukumnya serta legitimasi Umar atas perkataannya.

Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan kisah lain antara Ibnu Abbas dan Umar di akhir tafsir surah Al Baqarah. Namun, mereka menjawab dengan perkataan, "Allah lebih mengetahui." Maka Umar berkata, "Katakanlah, 'kami mengetahui atau kami tidak mengetahui'. Ibnu Abbas berkata, 'Dalam diriku ada sesuatu tentangnya'."

Pelajaran yang dapat diambil

1. Keutamaan yang sangat nyata bagi Ibnu Abbas serta pengaruh doa Nabi SAW untuk mengajarinya takwil dan memberinya pemahaman tentang agama, seperti disebutkan pada pembahasan tentang ilmu.

2. Seseorang boleh menceritakan tentang dirinya dalam hal seperti ini untuk menampakkan nikmat Allah atasnya, dan memberitahukan kedudukannya pada orang lain agar

diperlakukan sebagaimana mestinya, serta tujuan-tujuan lain yang baik, bukan untuk menyombongkan diri dan berbangga-bangga.

3. Diperbolehkan menakwilkan Al Qur`an menurut isyarat yang dipahami. Namun, yang mampu berbuat demikian hanyalah mereka yang memiliki ilmu yang sangat dalam. Oleh karena itu, Ali RA berkata, "Atau pemahaman yang diberikan Allah kepada seseorang tentang Al-Qur`an."

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ

111. TABBAT YADAA ABII LAHABI WATABB (AL-LAHAB)

تَبَابٌ: خُسْرَانٌ، تَتْبِيبٌ: تَدْمِيرٌ

Tabaab artinya kerugian. *Tatbiib* artinya kehancuran/kebinasaan.

1. Bab

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ، وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ، خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا فَهَتَفَ: يَا صَبَاحَاهْ. فَقَالُوا: مَنْ هَذَا؟ فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ مِنْ سَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. قَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ مَا جَمَعْتَنَا إِلاَّ لِهَذَا؟ ثُمَّ قَامَ فَنَزَلَتْ: (**تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ**) وَقَدْ تَبَّ. هَكَذَا قَرَأَهَا الأَعْمَشُ يَوْمَئِذٍ.

4971. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika turun 'Dan berilah peringatan keluargamu yang paling dekat, dan kelompokmu di antara mereka yang ikhlash', Rasulullah SAW keluar hingga naik ke Shafa, lalu berteriak, 'Yaa shabahaah'. Mereka bersabda, 'Siapa ini?' Mereka pun berkumpul kepadanya. Beliau bersabda, '*Bagaimana pendapat kalian jika aku mengabarkan bahwa pasukan berkuda keluar dari balik bukit ini, apakah kalian membenarkanku?*' Mereka berkata, 'Kami tidak pernah mencoba dusta

kepadamu'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dihadapan adzab yang pedih*'. Abu Lahab berkata, 'Binasalah kamu, kamu tidak mengumpulkan kami kecuali untuk ini?' Kemudian dia berdiri. Maka turunlah ayat, '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*', yakni sungguh binasa. Demikian dibaca oleh Al A'masy pada hari itu."

Keterangan:

(Surah Tabbat yadaa abii lahab. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Pada selain riwayat Abu Dzar tidak mencantumkan *basmalah.* Abu Lahab adalah Ibnu Abdul Muththalib. Namanya adalah Abdul Uzza, dan Ibunya adalah Khuza'iyah. Dia dipanggil Abu Lahab, karena mungkin anaknya bernama Lahab, atau mungkin karena roman pipinya yang sangat merah. Al Fakihi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir, dia berkata, "Dia dinamai Abu Lahab, karena wajahnya putih bersih karena ketampanannya." Ternyata hal itu bersesuaian dengan akhir urusannya, yaitu dia akan masuk api yang berkobar-kobar. Oleh karena itu, dalam Al Qur`an disebutkan panggilannya bukan namanya. Disamping itu, nama panggilannya lebih masyhur selain bahwa nama aslinya menggunakan nama patung.

Hal ini tidak dapat dijadikan hujjah bagi mereka yang membolehkan memberi nama panggilan orang musyrik secara mutlak. Bahkan pembolehan ini terbatas jika tidak menunjukkan pengagungan atau sesuatu yang mengharuskannya. Al Waqidi berkata, "Abu Lahab adalah manusia paling memusuhi Nabi SAW. Hal itu dikarenakan Abu Thalib berkelahi dengan Abu Lahab. Namun, Abu Lahab ternyata lebih unggul dan dia menduduki dada Abu Thalib. Saat itu Nabi SAW datang dan memegang pinggul Abu Lahab, lalu membantingnya ke tanah. Abu Lahab berkata kepadanya, 'Kami berdua adalah pamanmu. Mengapa engkau melakukan hal ini kepadaku? Demi Allah, hatiku tidak akan mencintaimu selamanya'." Peristiwa ini berlangsung sebelum kenabian.

Ketika Abu Thalib meninggal, saudara-saudara Abu Lahab berkata kepadanya, "Sekiranya engkau mendukung putra pamanmu niscaya engkau adalah manusia paling berhak atas hal itu." Abu Lahab bertemu Nabi SAW dan bertanya tentang leluhurnya, maka Nabi menjawab mereka tidak menganut agama. Mendengar hal itu Abu Lahab marah dan terus menerus memusuhi beliau. Abu Lahab meninggal setelah peristiwa Badar. Dia tidak menghadiri perang Badar, tetapi hanya mengirim pengganti. Ketika sampai kepadanya apa yang menimpa kaum Quraisy dia pun meninggal karena kalut.

وَتَبٌّ: خَسِرَ، تَبَّابُ: خُسْرَانٌ *(Tabba artinya merugi. Tabaab artinya kerugian).* Dalam riwayat Ibnu Mardawaih disebutkan dari jalur lain dari Al A'masy, "Maka Allah menurunkan تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ *(binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh binasa).* Dia berkata, 'Yakni merugi dan binasa'." Maksudnya, dia merugi serta apa yang diusahakannya, yaitu anaknya. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Mukmin ayat 37, وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلاَّ فِي تَبَّابٍ *(dan tipu daya Fir`aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian),* yakni kebinasaan.

تَتْبِيبٌ: تَدْمِيرٌ *(Tatbiib artinya kehancuran).* Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya dalam surah Huud ayat 101, وَمَا زَادُوْهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ *(Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka),* yakni kehancuran.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ *(Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika turun 'dan berilah peringatan keluargamu yang dekat dan kelompokmu di antara mereka yang ikhlash").* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Usamah dari Al A'masy. Pembahasan tentang ini sudah dipaparkan pada tafsir surah Asy-Syu'araa`.

2. Firman Allah, وَتَبَّ. مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

"Dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."
(Qs. Al-Lahab [111]: 1-2)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْبَطْحَاءِ، فَصَعِدَ إِلَى الْجَبَلِ فَنَادَى: يَا صَبَاحَاهْ. فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ حَدَّثْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ مُصَبِّحُكُمْ أَوْ مُمَسِّيكُمْ أَكُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا تَبًّا لَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) إِلَى آخِرِهَا.

4972. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi SAW keluar ke Al Bathha`. Beliau naik ke bukit dan berseru, "Yaa shabahaah." Maka kaum Quraisy berkumpul kepadanya. Beliau berkata, "*Bagaimana pendapat kalian jika aku ceritakan bahwa musuh siap menyerang kalian di pagi hari maupun di sore hari, apakah kalian mempercayaiku*?" Mereka berkata, "Ya!" Beliau berkata, "*Sesungguhnya aku pemberi peringatan kalian dihadapan adzab yang keras.*" Abu Lahab berkata, "Apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami, kebinasaan bagimu." Maka Allah menurunkan, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab*" hingga akhir surah.

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan"). Disebutkan hadits terdahulu melalui jalur lain. Adapun kalimat '*yaa shabahaah*' artinya mereka menyerang kalian pada pagi hari.

3. Firman Allah, سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."
(Qs. Al-Lahab [111]: 3)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ)

4973. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Abu Lahab berkata, 'Kebinasaan untukmu, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?' maka turunlah, *'Binasalah kedua tangan Abu Lahab'."*

Keterangan:

(Bab firman-Nya, "Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak"). Disebutkan hadits Ibnu Abbas secara ringkas, "Abu Lahab berkata, 'Kebinasaan untukmu, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?' maka turunlah, *'Binasalah kedua tangan Abu Lahab'."* Dalam pembahasan terdahulu saya jelaskan bahwa kebiasaan Imam Bukhari jika satu hadits memiliki beberapa jalur, maka dia tidak akan mengumpulkannya dalam satu bab, tetapi membuat untuk setiap jalurnya satu judul yang sesuai. Terkadang juga dia membuat suatu judul untuk satu jalur hadits meski tidak ada dalam hadits itu lafazh yang mendukung judul bab tersebut, tetapi cukup dengan isyarat pada jalur lain. Ini termasuk salah satu di antaranya.

4. Firman Allah, وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar."
(Qs. Al-Lahab [111]: 4)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (حَمَّالَةَ الْحَطَبِ) تَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. (فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ) يُقَالُ: مِنْ مَسَدٍ لِيفِ الْمُقْلِ وَهِيَ السِّلْسِلَةُ الَّتِي فِي النَّارِ.

Mujahid berkata: *Hammaalatul hathab* (pembawa kayu bakar), artinya menyebarkan adu domba. *Fii jiidiha hablun min masad* (dilehernya ada tali dari sabut). Dikatakan, *min masad* adalah tali yang kuat. Maksudnya adalah rantai yang ada dalam neraka.

Keterangan:

(Bab "Dan istrinya pembawa kayu bakar".). Abu Ubaidah berakta, "Isa bin Umar membacanya '*hammaalatal hathab*', lalu dia mengatakan bahwa itu adalah celaan baginya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ulama kufah yang membaca demikian (*hammalatal*) adalah Ashim.

Nama istri Abu Lahab adalah Al Aura` yang biasa dipanggil Ummu Jamil. Dia adalah anak perempuan Harb bin Umayyah (saudara Abu Sufyan). Nama Ummu Jamil ini telah disitir pada tafsir surah Adh-Dhuha. Sebagian berkata, "Namanya adalah Arwa` dan Al Aura` adalah gelarnya." Dikatakan lagi bahwa 'Aura` bukan namanya, tetapi dia disebut demikian karena kecantikannya.

Al Bazzar meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) جَاءَتْ امْرَأَةُ أَبِي لَهَبٍ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَنَحَّيْتَ. قَالَ: إِنَّهُ سَيُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهَا، فَأَقْبَلَتْ فَقَالَتْ: يَا أَبَا بَكْرٍ هَجَانِي صَاحِبُكَ، قَالَ: لاَ وَرَبِّ هَذِهِ الْبَنِيَّةِ، مَا يَنْطِقُ بِالشِّعْرِ وَلاَ يَفُوهُ بِهِ قَالَتْ:

إِنَّكَ لَمُصَدِّقٌ. فَلَمَّا وَلَّتْ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا رَأَتْكَ. قَالَ: مَا زَالَ مَلَكٌ يَسْتُرُنِي حَتَّى وَلَّتْ

(Ketika turun, "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh telah binasa", maka istri Abu Lahab datang. Abu Bakar berkata kepada Nabi SAW, "Sekiranya engkau menyingkir". Beliau menjawab, "Sungguh akan dihalangi antara aku dengan dia." Dia pun datang dan berkata, "Wahai Abu Bakar, sahabatmu telah melecehkanku (dalam sya'irnya)." Abu Bakar berkata, "Tidak, demi Tuhan bangunan ini, dia tidak mengucapkan sya'ir dan hal itu tidak pernah keluar dari mulutnya." Dia berkata, "Sungguh engkau benar." Ketika telah pulang Abu Bakar berkata, "Dia tidak melihatmu." Beliau bersabda, "Malaikat terus menutupiku hingga dia kembali pergi".). Diriwayatkan juga oleh Al Humaidi, Abu Ya'la, dan Ibnu Abi Hatim, dari hadits Asma` binti Abu Bakar, sama sepertinya. Sementara Al Hakim mengutip dari hadits Zaid bin Arqam, لَمَّا نَزَلَتْ (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) قِيْلَ لاِمْرَأَةِ أَبِي لَهَبٍ: إِنَّ مُحَمَّدًا هَجَاكِ، فَأَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: هَلْ رَأَيْتَنِي أَحْمِلُ حَطَبًا أَوْ رَأَيْتَ فِي جِيْدِي حَبْلاً *(Ketika turun, 'Binasalah kedua tangan Abu Lahab" maka dikatakan kepada istri Abu Lahab, "Sesungguhnya Muhammad telah melecehkanmu". Dia pun datang pada Rasulullah SAW dan berkata, "Apakah engkau melihat aku membawa kayu bakar? Atau apakah engkau melihat tali di leherku?").*

وَقَالَ مُجَاهِدٌ حَمَّالَةُ الْحَطَبِ تَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ *(Mujahid berkata, "Hammalatul hathab [pembawa kayu bakar] artinya menyebarkan adu domba).* Bagian ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* darinya. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Biasanya istri Abu Lahab melakukan adu domba antara sahabat-sahabat Nabi SAW dengan kaum musyrikin." Al Farra` berkata, "Dia mengadu domba hingga terjadilah permusuhan di antara mereka, maka dia pun diberi gelar sebagai pembawa kayu bakar."

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ يُقَالُ مِنْ مَسَدٍ لِيفِ الْمُقْلِ وَهِيَ السِّلْسِلَةُ الَّتِي فِي النَّارِ

(Fii jiidiha hablun min masad [dilehernya ada tali dari sabut]. Dikatakan; min masad adalah tali yang kuat. Maksudnya adalah rantai yang ada dalam neraka). Saya (Ibnu Hajar) katakan, keduanya adalah perkataan Al Farra` sehubungan firman-Nya, حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ dia berkata, "Ia adalah rantai yang terdapat di neraka." Dikatakan "*Al Masad* adalah tali yang kuat." Al Firyabi meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata tentang firman-Nya, حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ, yakni tali dari besi." Sedangkan Abu Ubaidah berkata, "Di lehernya terdapat tali dari api." Adapun arti dasar kata *masad* dalam bahasa Arab artinya tali anyaman.

سُورَةُ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)

112. SURAH QUL HUWALLAAHU AHAD (AL IKHLAASH)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

يُقَالُ: لاَ يُنَوَّنُ (أَحَد) أَيْ وَاحِدٌ

Dikatakan: Tidak diberi tanda *tanwin* pada kata *a<u>h</u>ad*, yakni *waahid* (satu).

1. Bab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي؛ وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ. وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ.

4974. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Allah berfirman, 'Anak keturunan Adam mendustakan-Ku padahal tidak patut baginya hal itu. Dia mencaci-Ku padahal tidak patut baginya hal itu. Adapun dustanya kepada-Ku adalah perkatannya, 'Sekali-kali Dia tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia memulai penciptaanku'. Padahal awal penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya. Sedangkan caciannya*

kepada-Ku adalah perkataannya, 'Allah mengambil/menjadikan anak', padahal Aku Yang Esa dan tumpuan segala sesuatu, Aku tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Ku."

Keterangan:

(Surah Qul huwallaahu ahad. Bismillahirrahmaanirrahiim). Surah ini dinamakan juga surah Al Ikhlaash. Disebutkan tentang sebab turunnya riwayat dari Abu Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ قَالُوْا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُنْسُبْ لَنَا رَبَّكَ، فَنَزَلَتْ *(Sesungguhnya orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, 'Sebutkanlah nasab Tuhanmu', maka turunlah surah itu).* At-Tirmidzi dan Ath-Thabari meriwayatkannya disertai tambahan, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ لأَنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُوْلَدُ إِلاَّ سَيَمُوْتُ وَلاَ شَيْءٌ يَمُوْتُ إِلاَّ يُوْرَثُ، وَرَبُّنَا لاَ يَمُوْتُ وَلاَ يُوْرَثُ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، شِبْهٌ وَلاَ عِدْلٌ *(Tidak beranak dan tidak diperanakkan, karena tidak ada sesuatu yang diperanakkan melainkan akan mati, dan tidak ada sesuatu yang mati melainkan akan diwarisi. Sementara Tuhan kami tidak mati dan tidak diwarisi. Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya, serupa atau sebanding).* Kemudian At-Tirmidzi meriwayatkannya melalui jalur lain dari Abu Al Aliyah secara *mursal,* lalu dia berkata, "Ini lebih shahih." Namun, riwayat yang *maushul* dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim. Ia memiliki pendukung dari hadits Jabir yang dikutip Abu Ya'la dan Ath-Thabari serta Ath-Thabarani di kitabnya *Al Mu'jam Al Ausath.*

يُقَالُ لاَ يُنَوَّنُ أَحَدٌ أَيْ وَاحِدٌ *(Dikatakan; tidak diberi tanwin pada kata 'ahad', yakni waahid [satu]).* Demikian dia kutip secara ringkas. Adapun yang dikatakan Abu Ubaidah adalah, "*Allaahu ahadu* tidak diberi tanwin. *Kufuan ahad,* yakni satu." Huruf *hamzah* pada kata '*ahad*' sebagai pengganti huruf '*waw*' pada kata '*waahid*', karena ia

berasal dari kata '*wihdah*'. Ia berbeda dengan '*ahad*' yang memiliki cakupan umum, karena huruf '*hamzah*' termasuk huruf dasar.

Al Farra` berkata, "Mereka yang membaca tanpa '*tanwin*' mengatakan huruf '*nun*' pada kata ini adalah tanda baca (i'rab). Apabila ia bertemu dengan *alif* dan *lam* maka dihapus. Namun itu bukan suatu keharusan." Bacaan tanpa *tanwin* dinukil juga dari Nashr bin Ashim dan Yahya bin Abi Ishaq serta diriwayatkan juga dari Abu Amr.

Inilah makna perkataan Al Farra`, "Apabila ia bertemu dengan..." yakni apabila datang sesudahnya. Ad-Dawudi mengemukakan pandangan ganjil ketika berkata, "Hanya saja *tanwin*-nya dihapus karena bertemunya dua tanda sukun (tanda mati) dan ini merupakan salah satu dialek."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Syu'aib bin Abu Hamzah menukil juga hadits ini dari jalur lain yang dikutip pula Imam Bukhari dari hadits Ibnu Abbas seperti telah disebutkan pada tafsir surah Al Baqarah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللهُ *(Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah ...").* Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan telah disebutkan dari riwayat Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Az-Zinad, "Nabi SAW bersabda -aku kira beliau mengatakan- Allah berfirman..." Menurutku, keraguan ini berasal dari Imam Bukhari sendiri.

قَالَ اللهُ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ *(Allah berfirman, "Anak keturunan Adam mendustakan-Ku...").* Hal ini akan saya jelaskan pada bab berikutnya.

2. Firman Allah, اَللّٰهُ الصَّمَدُ

"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"
(Qs. Al Ikhlaash [112]: 2)

وَالْعَرَبُ تُسَمِّي أَشْرَافَهَا الصَّمَدَ. قَالَ أَبُو وَائِلٍ: هُوَ السَّيِّدُ الَّـــذِي انْتَهَـــى سُودَدُهُ

Orang Arab menamai orang-orang mulia di antara mereka 'ash-shamad'. Abu Wa`il berkata, "Ia adalah pemimpin yang memiliki kekuasaan tertinggi."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّـــايَ أَنْ يَقُولَ: إِنِّي لَنْ أُعِيدَهُ كَمَا بَدَأْتُهُ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُولَ: اتَّخَـــذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُؤًا أَحَدٌ، (**لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُؤًا أَحَدٌ**) كُفُوًا وَكَفِيئًا وَكِفَاءً وَاحِدٌ

4975. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Anak keturunan Adam mendustakan-Ku dan tidak patut baginya hal itu. Dia mencaci-Ku dan tidak patut baginya hal itu. Adapun dustanya kepada-Ku adalah dia mengatakan 'Sesungguhnya Aku tidak akan mengembalikannya sebagaimana Aku menciptakannya pertama kali'. Sedangkan caciannya kepada-Ku adalah dia mengatakan, 'Allah mengambil anak, padahal Aku adalah Ash-Shamad yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Ku. "Tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya."* Kata *kufuan*, *kafii`an*, dan *kifaa`an* adalah sama (artinya).

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"). Judul bab ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

وَالْعَرَبُ تُسَمِّي أَشْرَافَهَا الصَّمَدَ *(orang Arab menamai orang-orang yang mulia/terhormat di antara mereka dengan 'ash-shamad').* Abu Ubaidah berkata, "*Ash-Shamad* adalah pemimpin yang menjadi tumpuan, dan tidak seorang pun di atasnya." Atas dasar ini maka ini adalah kata kerja yang bermakna objek.

قَالَ أَبُو وَائِلٍ هُوَ السَّيِّدُ الَّذِي انْتَهَى سُودَدُهُ *(Abu Wa`il berkata, "Dia adalah pemimpin yang memiliki kekuasaan tertinggi).* Pernyataan ini dinukil An-Nasafi di tempat ini, lalu dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Al A'masy dari Abu Wa`il. Kemudian disebutkan juga dari Ashim dari Abu Wa`il dengan menyebutkan Ibnu Ma'sud.

Semua periwayat mengutip *sanad* hadits di bab ini dari Ishaq bin Manshur. Sementara Al Mizzi berkata dalam kitabnya *Al Athraf,* "Pada sebagian naskah tertulis, 'Ishaq bin Nashr'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia terdapat juga dalam riwayat An-Nasafi. Keduanya sama-sama masyhur sebagai guru Imam Bukhari yang menyampaikan riwayat-riwayat Abdurrazzaq kepadanya.

كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ *(Anak keturunan Adam mendustakan-Ku padahal tidak patut baginya hal itu).* Dalam riwayat Ahmad dari Abdurrazzaq disebutkan, كَذَّبَنِي عَبْدِي *(Hamba-Ku telah mendustakan-Ku).*

وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ *(Dia mencela-Ku padahal tidak patut baginya hal itu).* Kalimat tersebut tercantum di tempat ini dalam riwayat Al Kasymihani dan riwayat Ahmad. Namun, ia tidak tercantum dalam nukilan periwayat lainnya dari Al Farabri, demikian juga An-Nasafi. Adapun yang dimaksud adalah sebagian anak keturunan Adam (manusia). Merekalah orang Arab dan penyembah

berhala serta kaum Dahriyah yang mengingkari hari kebangkitan. Mereka juga orang Arab, Yahudi, dan Nasrani yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak.

أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُولَ: إِنِّي لَنْ أُعِيدَهُ كَمَا بَدَأْتُهُ (*Adapun dustanya terhadap-Ku adalah perkataannya, "Sesungguhnya Aku tidak akan mengembalikannya sebagaimana Aku menciptakannya pertama kali").* Demikian yang mereka sebutkan tanpa menyebutkan huruf *fa`* yang merupakan kelengkapan kalimat yang dimulai dengan kata *amma.* Sementara dalam riwayat Al A'raj pada bab sebelumnya disebutkan, فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيدَنِي *(maka adapun dustanya kepada-Ku adalah perkataannya 'Sekali-kali Dia tidak akan mengembalikanku').* Sedangkan dalam riwayat Ahmad disebutkan, أَنْ يَقُولَ: فَلْيُعِدْنَا كَمَا بَدَأَنَا *(Dia mengatakan, "Maka hendaknya Dia mengembalikan kami sebagaimana Dia memulai [penciptaan] kami").* Kemudian dalam riwayat Al A'raj pada bab sebelumnya disebutkan, وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ *(Tidaklah awal penciptaan lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya).* Pembicaraan tentang kata '*ahwan*' (lebih mudah) telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, dimana sebagian mengatakan maknanya adalah *hayyin* (mudah).

وَأَنَا الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ *(Akulah Ash-shamad [tempat bergantungnya segala sesuatu] yang tidak beranak dan tidak diperanakkan).* Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ *(Akulah Yang Esa, tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan).*

وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ *(Tidak ada satu pun yang setara dengan-Ku).* Demikian yang dinukil mayoritas periwayat, yang disesuaikan dengan pola kata sebelumnya. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ *(tidak ada bagi-Nya),* yakni dalam konteks

pengalihan pembicaraan. Demikian pula dalam riwayat Al A'raj, وَلَمْ يَكُنْ لِي *(dan tidak ada bagi-Ku)* setelah lafazh, لَمْ يَلِدْ *(Dia tidak beranak),* juga dalam bentuk pengalihan.

Oleh karena Tuhan adalah wajib ada-Nya dan telah ada sejak azali sebelum adanya segala sesuatu, sedangkan segala yang dilahirkan adalah baru, maka hilanglah sifat kebapakan dari-Nya. Lalu karena Dia tidak menyerupai sesuatu ciptaan-Nya dan tidak pula sejenis sehingga ada pasangan dari jenis-Nya lalu terjadi keturunan, maka hilang juga sifat anak dari-Nya. Dalam hal ini termasuk firman-Nya, أَنَّى يَكُوْنُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ *(bagaimana Dia memiliki anak sementara tidak memiliki istri).*

Pada tafsir surah Al Baqarah sudah disebutkan hadits Ibnu Abbas yang semakna dengan hadits Abu Hurairah di atas. Hanya saja pada bagian akhir disebutkan, "*Maha Suci Aku untuk mengambil istri atau anak*" sebagai ganti, "*Dan aku adalah Yang Esa lagi shamad....*" Hal ini dipahami bahwa kedua sahabat ini sama-sama menghafal di akhir hadits apa yang tidak dihafal oleh sahabatnya. Dari hadits ini disimpulkan bahwa seseorang yang menisbatkan orang lain kepada perkara yang tidak patut baginya, bisa dikatakan telah mencelanya.

كُفُوًا وَكَفِيئًا وَكِفَاءً وَاحِدٌ *(Kata 'kufuan', 'kafii`an' dan 'kifaa`an' adalah semakna).* Yakni memiliki makna yang sama, dan ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al Farra` berkata, "Kata '*kufuan*' boleh diberi tanda *dhammah* (*kufuan*) dan boleh juga tidak diberi tanda *sukun* (*kufwan*)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bacaan dengan tanda *dhammah* merupakan qira`ah jumhur. Sementara Al Hafsh memberi tanda '*fathah*' pada huruf '*waw*' namun tidak diakhiri dengan huruf '*hamzah*'. Kemudian bacaan dengan tanda *sukun* merupakan qira`ah Hamzah dan diberi tanda *hamzah* jika disambung, lalu diganti dengan huruf *waw* jika tidak disambung dengan kata sesudahnya. Maksud Abu Ubaidah bahwa ini semua termasuk dialek bukan qira`ah Al Qur`an. Namun, perlu diketahui bahwa dinukil dalam qira`ah *syadz* (dari

Sulaiman bin Ali Al Abbasi bahwa dia membaca dengan tanda *kasrah* kemudian diberi tanda *mad* (panjang). Kemudian diriwayatkan dari Nafi' sama sepertinya tanpa *mad.* Makna ayat bahwa tak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan tidak ada pula yang mirip bentuknya. Atau mungkin maksudnya penafian kesamaan dalam hal pernikahan dan juga penafian antara pasangan. Namun makna pertama lebih tepat, karena konteks pembicaraan adalah menafikan kesetaraan dalam dzat Allah.

سُورَةُ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ)

113. SURAH QUL A'UUDZU BIRABBIL FALAQ (AL FALAQ)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الْفَلَقُ) الصُّبْحُ، وَ (غَاسِقٍ) اللَّيْلُ. (إِذَا وَقَبَ) غُرُوبُ الشَّمْسِ يُقَالُ أَبْيَنُ مِنْ فَرَقِ وَفَلَقِ الصُّبْحِ (وَقَبَ) إِذَا دَخَلَ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَأَظْلَمَ.

Mujahid berkata: *Al Falaq* artinya shubuh. *Ghaasiq* artinya malam. *Idzaa waqab* artinya terbenamnya matahari. Dikatakan; lebih jelas daripada shubuh dan falak shubuh. *Waqab* artinya apabila masuk pada segala sesuatu dan menjadi gelap.

عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ عَنِ الْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قِيلَ لِي فَقُلْتُ. فَنَحْنُ نَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4976. Dari Zir bin Hubaisy, dia berkata: Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang *al mu'awwidzatain,* maka dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW dan beliau bersabda, '*Dikatakan kepadaku maka aku pun mengatakan'.* Maka kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW."

Keterangan:

(Surah Qul a'uudzu birabbil falaq. Bismillaahirrahmaanirrahiim). Kata *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Surah ini disebut surah Al Falaq.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ الْفَلَقُ الصُّبْحُ (*Mujahid berkata, "Al Falaq artinya shubuh").* Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *mashul* dari jalurnya. Demikian juga dikatakan Abu Ubaidah.

(غَاسِقٍ) اللَّيْلُ (إِذَا وَقَبَ) غُرُوبُ الشَّمْسِ (*Ghaasiq artinya malam. Idzaa waqab artinya terbenamnya matahari).* Bagian ini dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur Mujahid, غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ اللَّيْلُ إِذَا دَخَلَ (*Ghaasiq idzaa waqab, yakni malam apabila telah masuk).*

يُقَالُ أَبْيَنُ مِنْ فَرَقِ وَفَلَقِ الصُّبْحِ (*Dikatakan, "Lebih jelas daripada shubuh dan falak shubuh").* Ia adalah perkataan Al Farra`, قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, *al falaq* artinya shubuh. Ia lebih jelas daripada falaq shubuh dan shubuh itu sendiri."

وَقَبَ إِذَا دَخَلَ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَأَظْلَمَ (*Waqab artinya apabila masuk pada segala sesuatu dan menjadi gelap).* Ini juga perkataan Al Farra`. Disebutkan dalam hadits *marfu'* bahwa *qhaasiq* artinya bulan. Riwayat ini dikutip At-Tirmidzi dan Al Hakim dari jalur Abu Salamah, dari Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ اسْتَعِيْذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا. قَالَ: هَذَا الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ (*Sesungguhnya Nabi SAW melihat bulan dan bersabda, "Wahai Aisyah, berlindunglah kepada Allah dari keburukan yang ini." Lalu beliau bersabda, "Inilah al ghaasiq idzaa waqab").* *Sanad* hadits ini *hasan.*

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Sufyan, dari Ashim dan Abdah, dari Zir bin Hubaisy, dari Ubay bin Ka'ab. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah. Ashim adalah Ibnu Bahdalah, ahli qira`ah dan ia adalah Ibnu Abi An-Najud, sedangkan Abdah adalah Ibnu Abi Lubabah.

سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ (*Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab).* Hadits ini akan disebutkan pada surah berikutnya dengan redaksi yang lebih lengkap.

سُوْرَةُ (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ)

114. SURAH QUL A'UUDZU BIRABBIN-NAAS (AN-NAAS)

وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (الْوَسْوَاسِ) إِذَا وُلِدَ خَنَسَهُ الشَّيْطَانُ، فَإِذَا ذُكِرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ذَهَبَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ ثَبَتَ عَلَى قَلْبِهِ.

Ibnu Abbas berkata: *Al Waswaas* adalah apabila lahir syetan menggenggamnya, apabila disebut nama Allah ia (syetan) pun pergi, dan apabila tidak menyebut Allah ia akan menetap dalam hatinya.

عَنْ زِرٍّ قَالَ: سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ قُلْتُ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، إِنَّ أَخَاكَ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ أُبَيٌّ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: قِيلَ لِي فَقُلْتُ. قَالَ: فَنَحْنُ نَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

4977. Dari Zirr dia berkata: Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, aku berkata, "Wahai Abu Al Mundzir, sesungguhnya saudaramu Ibnu Mas'ud berkata begini dan begini." Ubay berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda kepadaku, "Dikatakan kepadaku, maka aku pun berkata". Dia berkata, 'Maka kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW'."

Keterangan:

(Surah qul a'uudzu birabbinnaas). Surah ini dinamakan juga surah An-Naas.

وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (الْوَسْوَاسِ) إِذَا وُلِدَ خَنَسَهُ الشَّيْطَانُ، فَإِذَا ذُكِرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ذَهَبَ، وَإِذَا لَمْ يُذْكَرْ اللهُ ثَبَتَ عَلَى قَلْبِهِ *(Ibnu Abbas berkata: Al Waswaas apabila lahir maka syetan menggenggamnya, apabila disebut nama Allah ia (syetan) pun hilang, dan bila tidak menyebut Allah ia akan menetap dalam hatinya).* Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya menyebutkan, "Dan disebutkan dari Ibnu Abbas." Sepertinya versi ini lebih tepat, karena penisbatannya kepada Ibnu Abbas adalah lemah. Ath-Thabari dan Al Hakim menyebutkan Hakim bin Jubair dalam *sanad*-nya, seorang periwayat yang lemah, "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan di hatinya ada waswas. Apabila dia beramal dan ingat Allah, maka ia menggenggam. Namun, jika ia lalai maka timbul kembali." Kami meriwayatkan di kitab *Adz-Dzikr* karya Ja'far bin Ahmad bin Faris melalui jalur lain dari Ibnu Abbas. Namun, dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Humaid Ar-Razi, seorang periwayat yang diperbincangkan, يَحُطُّ الشَّيْطَانُ فَاهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِذَا سَهَا وَغَفَلَ وَسْوَسَ، فَإِذَا ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ *(Syetan meletakkan mulutnya di hati anak Adam. Apabila ia lupa dan lalai maka syetan memberinya waswas. Apabila dia ingat Allah (dzikir) maka ia pun menggenggam).*

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur lain dari dari Ibnu Abbas, يُوْلَدُ الإِنْسَانُ وَالشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِهِ، فَإِذَا عَقَلَ وَذَكَرَ اسْمَ اللهِ خَنَسَ، وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ *(Manusia dilahirkan dan syetan berada dalam hatinya. Apabila telah dewasa dan menyebut nama Allah maka ia pun menggenggam. Namun jika lalai maka ia memberi waswas).* Pernyataan serupa dinukil juga Abu Ya'la dari hadits Anas secara *marfu'* tetapi *sanad*-nya lemah. Kemudian Sa'id bin Manshur mengutip pula dari Urwah bin Ruwaim, dia berkata, "Isa AS meminta kepada Tuhannya untuk memperlihatkan kepadanya tempat syetan pada anak Adam, maka Allah memperlihatkan kepadanya. Ternyata kepalanya seperti kepala Ular. Ia meletakkan kepalanya di pusat hati.

Apabila seorang hamba menyebut Tuhannya maka ia menggenggam. Jika dia tidak menyebut Allah syetan membisikinya."

Ibnu At-Tin berkata, "Terjadi kemusykilan sehubungan kalimat '*khanasahu asy-syaithaan*', karena kata '*khanasa*' dari segi bahasa artinya kembali dan mengerut." Iyadh berkata, "Demikian yang terdapat pada semua riwayat, dan ia mengalami kesalahan dan perubahan. Barangkali yang seharusnya adalah '*nakhasahu*' berdasarkan apa yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah (maksudnya yang telah disebutkan terdahulu pada biografi Isa AS)." Dia berkata pula, "Akan tetapi redaksi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tidak menyebutkan '*nakhasa*'. Mungkin Imam Bukhari hendak menyitir kedua hadits itu sekaligus." Awalnya dia mengklaim terjadinya perubahan, lalu dia mengajukan kemungkinan -menurut anggapannya- bahwa yang seharusnya adalah *nakhasa*. Namun, kemungkinan ini tidak benar karena jika Imam Bukhari hendak menyitir hadits Abu Hurairah tentu dia tidak mengkhususkan hadits ini pada Ibnu Abbas. Maka kemungkinan riwayat yang sampai kepada Imam Bukhari menggunakan kata tersebut. Adapun maknanya cukup jelas. Arti kata '*yakhnasuhu*' adalah menggenggamnya, yakni menggenggam atasnya. Ia semakna dengan perkataannya pada dua riwayat yang disebutkan dari Ibnu Faris dan Sa'id bin Manshur.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, الْوَسْوَاسُ هُوَ الشَّيْطَانُ، يُوْلَدُ الْمَوْلُوْدُ وَالْوَسْوَاسُ عَلَى قَلْبِهِ فَهُوَ يَصْرِفُهُ حَيْثُ شَاءَ، فَإِذَا ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ، وَإِذَا غَفَلَ جَثَمَ عَلَى قَلْبِهِ فَوَسْوَسَ (*Waswas adalah syetan. Seseorang dilahirkan dan waswas ada dalam hatinya. Ia mengarahkannya kemana ia kehendaki. Apabila orang itu menyebut Allah niscaya ia menggenggam. Namun jika dia lalai syetan menetap dalam hatinya, lalu memberi waswas*). Ash-Shaghani berkata, "Yang paling tepat adalah menggantikan kata '*khanasahu*' pada kata '*yakhnusuhu*'." Dia berkata pula, "Apabila kata ini tidak mengalami kesalahan tulis, maka maknanya adalah mengakhirkannya

dan menghilangkannya dari tempatnya, karena kerasnya genggamannya dan tusukan jarinya."

سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ قُلْتُ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ *(Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab: Aku berkata, "Wahai Abu Mundzir".)*. Ini adalah nama panggilan Ubay bin Ka'ab. Dia juga memiliki nama panggilan lain, yaitu Abu Thufail.

يَقُولُ كَذَا وَكَذَا *(Berkata begini dan begini)*. Demikian yang tercantum di tempat ini tanpa menjelaskan lebih lanjut apa yang dikatakannya. Seakan-akan sebagian periwayat sengaja melakukan ini karena rasa hormat kepadanya. Menurut saya, penghapusan ini berasal dari Sufyan, sebab Al Ismaili meriwayatkan dari jalur Abdul Jabbar bin Al Ala` dari Sufyan juga tanpa penjelasan. Awalnya, saya menduga yang menutup-nutupinya adalah Imam Bukhari, karena saya melihat penyebutannya secara transparan pada riwayat Ahmad dari Sufyan. Adapun kalimat, "Aku berkata kepada Ubay, 'Sesungguhnya saudaramu menghapusnya dari Mushhaf'." Demikian juga diriwayatkan Al Humaidi dari Sufyan -dan dari jalurnya dikutip Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj*- dan Sufyan terkadang menyebutkannya secara transparan dan terkadang tidak menyebutkannya.

Imam Ahmad meriwayatkannya juga bersama Ibnu Hibban dari Hammad bin Salamah dari Ashim, "Sesungguhnya Abdulah bin Mas'ud biasa tidak menulis *al mu'awwidzatain* dalam mushhafnya." Sementara Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakr bin Ayyasy dari Ashim, "Sesungguhnya Abdullah mengatakan tentang *al mu'awwidzatain*." Riwayat ini juga tidak menyebutkan persoalan secara jelas. Abdulah bin Ahmad menyebutkan dalam tambahannya terhadap *Al Musnad* dan Ath-Thabarani serta Ibnu Mardawaih dari jalur Al A'masy dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid An-Nakha'i, dia berkata, "Adapun Abdullah bin Mas'ud menghapus *al*

mu'awwidzatain dari mushhafnya, dan berkata, 'Sesungguhnya keduanya bukan termasuk kitab Allah'."

Al A'masy berkata: Ashim menceritakan kepada kami, dari Zirr, dari Ubay bin Ka'ab, lalu disebutkan seperti hadits Qutaibah yang terdapat pada bab sebelumnya. Al Bazzar meriwayatkannya lalu pada bagian akhir disebutkan, "Sesunguhnya Nabi SAW memerintahkan memohon perlindungan dengan keduanya." Al Bazzar berkata, "Pandangan Ibnu Mas'ud ini tidak diikuti oleh seorang pun di antara sahabat. Sementara telah dinukil melalui jalur shahih dari Nabi SAW bahwa beliau membaca keduanya dalam shalat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang dimaksud terdapat dalam *Shahih Muslim* dari Uqbah bin Amir, lalu ditambahkan oleh Ibnu Hibban -melalui jalur lain- dari Uqbah bin Amir, فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ تَفُوْتَكَ قِرَاءَتُهُمَا فِي صَلاَةٍ فَافْعَلْ *(Apabila engkau mampu tidak meninggalkan membaca keduanya dalam shalat maka lakukanlah)*. Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Abu Al 'Ala` bin Asy-Syikhir dari seorang sahabat, bahwa Nabi SAW membacakan *Al Mu'awwidzatain* (Al Falaq dan An-Naas) kepadanya, lalu bersabda, إِذَا أَنْتَ صَلَّيْتَ فَاقْرَأْ بِهِمَا *(Apabila engkau shalat maka bacalah keduanya)*. *Sanad*-nya shahih. Kemudian Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الصُّبْحَ فَقَرَأَ فِيْهِمَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ *(Sesungguhnya Nabi SAW shalat Shubuh, lalu membaca al mu'awwidzatain dalam kedua rakaatnya)*.

Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani menakwilkan dalam kitab *Al Intishar* -diikuti oleh Iyadh dan selainnya- apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Dia berkata, "Ibnu Mas'ud tidak mengingkari keberadaan kedua surah itu sebagai bagian dari Al Qur`an. Bahkan dia hanya mengingkari pencantuman keduanya dalam mushhaf, karena dia berpandangan agar tidak dituliskan sesuatu dalam Al Qur`an kecuali yang diizinkan Nabi SAW. Seakan-akan belum sampai kepadanya izin dalam hal tersebut." Dia juga berkata, "Ini adalah

penakwilan dari Ibnu Mas'ud dan bukan pengingkaran keberadaan keduanya sebagai Al Qur`an."

Pernyataan Al Qadhi cukup bagus, hanya saja riwayat yang shahih memuat keterangan yang sangat tegas menolak apa yang beliau katakan, dimana disebutkan, "Beliau berkata, 'Sesungguhnya keduanya tidak termasuk bagian dari Kitab Allah'." Namun, benar bahwa mungkin kata 'Kitab Allah' dalam pernyataan ini dipahami dengan arti 'mushhaf' sehingga sesuai dengan penakwilan di atas.

Ulama selain Al Qadhi berkata, "Perselisihan Ibnu Mas'ud dan selainnya bukan berkenaan dengan penetapan kedua surah itu sebagai Al Qur`an, bahkan ia berkenaan dengan salah satu sifat-sifat keduanya." Maksimal dari pernyataan ini bahwa ia kembali mengaburkan kembali apa yang telah dinyatakan Al Qadhi secara tegas. Barangsiapa mencermati jalur-jalur hadits yang telah saya sebutkan di atas niscaya akan menolak cara penggabungan ini.

Mengenai perkataan An-Nawawi dalam kitab *Syarh Al Muhadzdzab,* "Kaum muslimin telah sepakat bahwa *Al Mu'awwidzatain* dan Al Faatihah termasuk Al Qur`an, dan barangsiapa mengingkari sesuatu dari keduanya, maka ia telah kafir. Adapun yang dinukil dari Ibnu Mas'ud adalah batil", maka perlu ditinjau kembali. Pernyataan seperti ini sudah dikemukakan sebelumnya oleh Abu Muhammad bin Hazm. Dia berkata di bagian awal kitabnya *Al Muhalla,* "Apa yang dinukil dari Ibnu Mas'ud berupa pengingkaran pengategorian *Al Mu'awwidzatain* sebagai Al Qur`an adalah dusta dan batil." Demikian juga dikatakan Fakhrurrazi di awal tafsirnya, "Dugaanku paling kuat bahwa nukilan dari Ibnu Mas'ud ini adalah dusta dan batil."

Akan tetapi mengkritik riwayat-riwayat shahih tanpa alasan merupakan perbuatan yang tidak dapat diterima. Bahkan riwayat-riwayat shahih dan masih mungkin untuk ditakwilkan. Adapun ijma' yang disebut-sebut jika maksudnya adalah untuk semua masa, maka

pernyataan itu cacat. Adapun bila maksudnya keberadaannya sesudah masa sahabat, maka dapat diterima.

Ibnu Ash-Shabbagh berkata ketika berbicara tentang mereka yang menolak membayar zakat, "Hanya saja mereka diperangi oleh Abu Bakar karena menolak membayar zakat dan dia tidak mengatakan mereka kafir karena perbuatan itu. Mereka tidak kafir karena *ijma'* belum eksis." Dia berkata, "Adapun saat ini kita mengafirkan mereka yang menolak membayar zakat." Dia melanjutkan, "Demikian pula yang dinukil dari Ibnu Mas'ud tentang *al mu'awwidzatain"*, yakni saat terjadi pengingkaran Ibnu Mas'ud belum ada hukum yang baku, lalu terjadi kesepakatan sesudahnya.

Persoalan ini tampaknya dianggap musykil oleh Fakhrurrazi sehingga dia berkata, "Jika kita katakan bahwa keberadaan keduanya sebagai Al Qur`an adalah *mutawatir* pada masa Ibnu Mas'ud, maka konsekuensinya sebagian Al Qur`an itu tidak *mutawatir*." Akan tetapi mungkin dijawab bahwa Al Qur`an itu *mutawatir* pada masa Ibnu Mas'ud, hanya saja kedua surah ini tidak *mutawatir* dalam pengetahuan Ibnu Mas'ud.

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي قِيلَ لِي فَقُلْتُ قَالَ فَنَحْنُ نَقُولُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda kepadaku, "Dikatakan kepadaku, maka aku pun berkata". Dia berkata, 'Maka kami mengatakan sebagaimana Rasulullah SAW mengatakan'")*. Orang yang mengucapkan kalimat, "maka kami mengatakan..." adalah Ubay bin Ka'ab. Dalam riwayat Ath-Thabarani dalam kitab *Al Ausath* bahwa Ibnu Mas'ud juga mengatakan seperti itu. Namun, yang masyhur ia adalah perkataan Ubay bin Ka'ab. Jawaban Ubay ini tidak memberi ketegasan tentang jawaban yang ditanyakan. Hanya saja adanya ijma' yang menyatakan keduanya termasuk bagian Al Qur`an sudah cukup.

Penutup

Pembahasan tentang tafsir ini memuat 548 hadits *marfu'* dan yang masuk kategori hukum *marfu'*. Hadits yang memiliki *sanad* yang *maushul* berjumlah 465 hadits. Adapun sisanya adalah hadits-hadits *mu'allaq* dan yang semakna dengannya. Hadits yang diulang baik dalam pembahasan ini maupun yang sebelumnya berjumlah 448 hadits. Sedangkan yang tidak diulang berjumlah 101 hadits.

Hadits-hadits ini hanya sebagiannya diriwayatkan oleh Imam Muslim dan sebagian besarnya tidak, karena tidak tegas menunjukkan *marfu`*. Kebanyakan di antaranya berasal dari penafsiran-penafsiran Ibnu Abbas, dimana jumlahnya mencapai 66 hadits yaitu:

Hadits Abu Sa'id bin Al Mu'alla tentang surah Al Faatihah, hadits Umar 'Ubay yang paling pandai membaca di antara kita', hadits Ibnu Abbas, 'Anak keturunan Adam mendustakanku', hadits Abu Hurairah, 'Janganlah kamu mempercayai Ahli kitab', hadits Anas, 'Tidak tersisa di antara mereka yang shalat menghadap dua kiblat selain aku', hadits Ibnu Abbas, 'Bahwasanya pada bani Israil terdapat hukum qishash', hadits beliau tentang tafsir *'wa 'alal ladziina yuthiiquunahu'*, hadits Ibnu umar mengenai hal itu, hadits Al Bara`, 'Ketika turun kewajiban puasa Ramadhan maka mereka tidak mendekati perempuan', hadits Hudzaifah tentang tafsir firman-Nya, *'Walaa tulquu bi aidiikum ilaa tahlukah'*, hadits Ibnu Umar tentang firman-Nya, *'Nisaa`ukum hartsun lakum'*, hadits Ma'qil bin Yasar tentang firman-Nya, *'Walaa ta'dhuluuhunna'*, hadits Utsman tentang turunnya ayat, *'Walladziina yutawaffauna minkum wayadzaruuna azwaajan'*, hadits Ibnu Abbas tentang tafsir ayat itu, hadits Ibnu Mas'ud tentang wanita yang ditinggal mati suaminya, hadits Ibnu Abbas dari Umar tentang firman-Nya, *'Ayawaddu ahadukum'*, hadits Ibnu Umar tentang firman-Nya, *'Wa in tubduu maa fii anfusikum'*, hadits Ibnu Abbas tentang firman-Nya, *'Hasbunallaah'*, hadits *'Biasanya Nabi SAW dan para sahabatnya memberi maaf kepada orang-orang musyrik'*, kemudian tercantum di akhir hadits Usamah

bin Zaid tentang kisah para walinya lebih berhak terhadap istrinya, haditsnya tentang firman-Nya, *'Wa likullin ja'alnaa mawaaliya',* haditsnya, *'Aku dan ibuku termasuk mereka yang lemah',* hadits tentang turunnya ayat, *'Innalladziina tawaffahumul malaaikatu zhaalimii anfusihim',* hadits tentang turunnya ayat, *'In kaana bikum adzan min mathar',* hadits Ibnu Mas'ud tentang Yunus bin Matta, hadits Hudzaifah tentang nifak, hadits Aisyah tentang sumpah main-main, hadits beliau dari bapaknya tentang kafarat sumpah, hadits Jabir tentang turunnya ayat, *'Qul huwal qaadir',* hadits Ibnu Umar tentang minuman, hadits Ibnu Abbas tentang turunnya ayat, *'Laa tas`aluu an asyyaa`a',* hadits Al Hurr bin Qais bersama Umar tentang firman-Nya, *'Khudzil afwa',* hadits Ibnu Az-Zubair tentang tafsir ayat tadi, hadits Ibnu Abbas tentang tafsir firman-Nya, *'Ash-Shummul bukmu',* hadits tentang tafsir firman-Nya, *'In yakun minkum isyruuna shaabiruuna',* hadits Hudzaifah *'tidak tersisa para pelaku dalam ayat ini kecuali tiga orang',* hadits Ibnu Abbas tentang kisahnya bersama Ibnu Az-Zubair dan di dalamnya penyebutan Abu Bakar di goa, hadits tentang tafsir firman-Nya, *'Yatsnuuna shuduurahum',* hadits Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, *'Haita laka'* dan *'bal ajibta',* hadits Abu Hurairah tentang sifat para pencuri berita langit, hadits Ibnu Abbas tentang tafsir firman-Nya, *'Idhiin',* hadits Ibnu Mas'ud tentang Al Kahfi dan Maryam, hadits 'kami biasa mengatakan untuk suatu komunitas apabila telah banyak anggotanya', hadits Ibnu Abbas tentang firman-Nya, *'Wamaa ja'alnaa ru`yaa',* hadits Sa'ad bin Abi Waqqash tentang firman-Nya, *'Al Akhsariina a'maala',* hadits Ibnu Abbas tentang tafsir firman-Nya, *'Wa minannaasi man ya'budullaaha alaa harfin'* hadits Aisyah tentang turunnya ayat, *'Walyadhribna bikhumurihinna',* hadits Ibnu Abbas tentang firman-Nya, *'Laraadduka ilaa ma'aad',* hadits Abu Sa'id tentang shalawat untuk Nabi SAW, hadits Ibnu Abbas tentang jawaban 'sesungguhnya aku mendapati dalam Al Qur`an beberapa perkara yang bertentangan bagiku', hadits Aisyah tentang tafsir firman-Nya, *'Walladzii qaala liwaalidaihi uffin lakumaa',* hadits Abdulllah bin Mughaffal tentang kencing di tempat pemandian, hadits

Ibnu Abbas tentang tafsir firman-Nya, *'Wa idbaaras-sujuud'*, hadits beliau tentang tafsir firman-Nya, *'allaata'* hadits Aisyah tentang turunnya ayat, *'Balissaa'atu mau'iduhum'*, hadits Ibnu Abbas tentang tafsir firman-Nya, *'Walaa ya'shiinaka fii ma'ruuf'*, hadits Anas dari Zaid bin Arqam tentang keutamaan Anshar, hadits Ibnu Abbas tentang tafsir firman-Nya, *'Utullin ba'da dzaalika zaniim'*, haditsnya tentang penyebutan patung-patung yang ada pada kaum Nabi Nuh AS, haditsnya tentang tafsir firman-Nya, *'Tarmii bisyararin kal qashr'*, haditsnya tentang tafsir firman-Nya, *'Latarkabunna thabaqan an thabaq'*, haditsnya tentang tafsir firman-Nya, *'Fal yad'u naadiyah'*, hadits Aisyah tentang penafsiran Al Kautsar, hadits Ibnu Abbas tentang penafsiran kebaikan yang banyak, dan hadits Ubay bin Kaab tentang *Al Mu'awwidzatain.*

Dalam kitab ini terdapat 85 *atsar* baik dari sahabat maupun generasi sesudahnya, yang sebagiannya telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dan selainnya.

كِتَابُ فَضَائِلِ الْقُرْآنِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ فَضَائِلِ الْقُرْآنِ

66. KITAB KEUTAMAAN AL QUR`AN

1. Bagaimana Wahyu Turun dan yang Pertama Kali Turun

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْمُهَيْمِنُ الأَمِيْنُ. الْقُرْآنُ أَمِينٌ عَلَى كُلِّ كِتَابٍ قَبْلَهُ.

Ibnu Abbas berkata: *Al Muhaimin* artinya yang memelihara. Al Qur`an adalah memelihara kitab sebelumnya.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالاَ: لَبِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ.

4978-4979. Dari Abu Salamah, Aisyah dan Ibnu Abbas RA mengabarkan kepadaku, keduanya berkata, "Nabi SAW tinggal di Makkah sepuluh tahun, Al Qur`an diturunkan kepadanya, dan di Madinah selama sepuluh tahun."

عَنْ مُعْتَمِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: أُنْبِئْتُ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أُمُّ سَلَمَةَ، فَجَعَلَ يَتَحَدَّثُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُمِّ سَلَمَةَ: مَنْ هَذَا؟ أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَتْ: هَذَا دِحْيَةُ. فَلَمَّا قَامَ قَالَتْ: وَاللهِ مَا حَسِبْتُهُ إِلاَّ إِيَّاهُ، حَتَّى سَمِعْتُ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ خَبَرَ جِبْرِيلَ، أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَ أَبِي: قُلْتُ لأَبِي عُثْمَانَ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ.

4980. Dari Mu'tamir, dia berkata: Aku mendengar bapaku meriwayatkan dari Abu Utsman, dia berkata, "Diberitakan kepadaku bahwa Jibril datang kepada Nabi SAW sementara di sisinya ada Ummu Salamah, lalu dia berbicara. Nabi SAW berkata kepada Ummu Salamah, '*Siapakah ini*?' atau seperti apa yang beliau katakan. Ummu Salamah menjawab, 'Ini adalah Dihyah'. Ketika dia berdiri, maka Ummu Salamah berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengira dia itu melainkan Dihyah, hingga aku mendengar khutbah Nabi SAW mengabarkan berita Jibril', atau seperti apa yang beliau katakan." Bapakku berkata, aku berkata kepada Abu Utsman, "Dari siapa engkau mendengar hal ini?" Dia menjawab, "Dari Usamah bin Zaid."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

4981. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun di antara para nabi, kecuali diberi ayat (bukti) yang sepertinya sehingga membuat manusia beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Aku berharap menjadi yang terbanyak pengikutnya di antara mereka pada hari Kiamat."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى تَابَعَ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيَ قَبْلَ وَفَاتِهِ حَتَّى تَوَفَّاهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ، ثُمَّ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ.

4982. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik RA mengabarkan kepadaku, "Sesungguhnya Allah menurunkan lebih banyak wahyu kepada Rasulullah sebelum wafatnya hingga Dia mewafatkannya. Kemudian Rasulullah SAW wafat sesudah itu."

عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ: اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ مَا أُرَى شَيْطَانَكَ إِلاَّ قَدْ تَرَكَكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى)

4983. Dari Al Aswad bin Qais, dia berkata: Aku mendengar Jundab berkata, "Nabi SAW menderita sakit dan tidak bangun (shalat malam) satu atau dua malam. Seorang perempuan datang kepada beliau dan berkata, 'Wahai Muhammad, aku tidak mengira syetanmu melainkan telah meninggalkanmu'. Maka Allah menurunkan, '*Demi waktu dhuha, dan malam apabila telah gelap gulita, Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu*'."

Keterangan Hadits:

*(Kitab keutamaan Al Qur`an).* Kata '*basmalah*' dan '*kitab*' hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya langsung menyebutkan "Keutamaan Al Qur`an".

(Bab bagaimana wahyu turun dan yang pertama kali turun). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar, yakni dengan kata

'*nazala*' dalam bentuk kata kerja masa lampau. Adapun selainnya mengutip, "Bagaimana turunnya wahyu", yakni dalam bentuk jamak. Pembahasan tentang proses turunnya wahyu diulas terdahulu ketika membicarakan hadits Aisyah, "Sesungguhnya Al Harits bin Hisyam bertanya pada Nabi SAW, 'Bagaimana wahyu datang kepadamu?'" di awal kitab *Shahih Bukhari* ini. Demikian juga tentang awal turunnya wahyu, diulas dalam haditsnya, "Wahyu yang pertama kali dimulai pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar". Akan tetapi ungkapan, 'yang pertama kali turun' lebih khusus daripada ungkapan 'yang pertama kali dimulai'. Karena 'turun' berkonsekuensi adanya yang diturunkan. Permulaan hal ini terjadi saat kedatangan malaikat kepada beliau SAW secara terang-terangan, untuk menyampaikan tentang Allah, sesuai wahyu yang Allah kehendaki. Sementara penyampaikan wahyu sangat umum, mencakup penurunan wahyu ataupun ilham, baik terjadi saat tidur maupun terjaga. Adapun penetapan hal ini dari hadits-hadits di atas akan saya terangkan di tempatnya masing-masing.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْمُهَيْمِنُ الأَمِيْنُ الْقُرْآنُ أَمِينٌ عَلَى كُلِّ كِتَابٍ قَبْلَهُ *(Ibnu Abbas berkata: Al Muhaimin artinya yang menjaga. Al Qur`an adalah penjaga kitab sebelumnya). Atsar* ini serta mereka yang menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* sudah disebutkan pada tafsir surah Al Maa`idah. Penjelasan perkataan Ibnu Umar bahwa Al Qur`an mengandung pembenaran terhadap semua yang diturunkan sebelumnya, karena hukum-hukum yang ada dalam Al Qur`an sebagian menguatkan kandungan kitab-kitab terdahulu, sebagian lagi menghapus -dan ini berkonsekuensi pengukuhan eksitensi yang dihapus-, dan sebagiannya membentuk hukum baru. Semua itu menunjukkan keutamaan kitab yang baru ini. Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan enam hadits pada bab ini.

Hadits pertama dan kedua adalah hadits Ibnu Abbas dan Aisyah RA yang dikutip dari Abdullah bin Musa, dari Syaiban, dari Yahya, dari Abu Salamah. Syaiban yang dimaksud adalah Ibnu Abdurrahman.

Yahya adalah Ibnu Abi Katsir, sedangkan Abu Salamah adalah Ibnu Abdurrahman.

لَبِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ *(Nabi SAW tinggal di Makkah sepuluh tahun dan Al Qur`an kepadanya, dan di Madinah selama sepuluh tahun).* Demikian yang tercantum dalam riwayat Al Kasymihani. Adapun periwayat lainnya menukil, وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرٌ *(dan di Madinah sepuluh)* tanpa menyebutkan kata pembilang. Makna zhahir hadits ini menyatakan beliau hidup 60 tahun jika berdasarkan pendapat yang masyhur bahwa beliau diutus sebagai Nabi pada usia 40 tahun. Namun, mungkin periwayat tidak menyebutkan bilangan satuannya seperti yang dijelaskan ketika membahas detik-detik kepergian Nabi SAW. Semua periwayat yang menukil dari Ibnu Abbas menyatakan beliau SAW hidup lebih dari 60 tahun. Bahkan disebutkan bahwa Nabi SAW hidup selama 63 tahun, dan inilah yang menjadi pegangan. Adapun pendapat lainnya mungkin menghapus bilangan satuan pada jumlah tahun atau menggenapkan pada jumlah bulan.

Mengenai hadits bab ini mungkin digabungkan dengan pendapat yang masyhur melalui cara lain, yaitu beliau diutus pada usia 40 tahun, maka lama wahyu melalui mimpi adalah 6 bulan, hingga akhirnya turunlah malaikat pada bulan Ramadhan, dan wahyu pun terputus. Setelah itu wahyu turun lagi secara berkesinambungan, maka waktu wahyu turun berkesinambungan selama di Makkah adalah sepuluh tahun tanpa menghitung masa terputusnya wahyu. Atau di awal usia empat puluh tahun beliau didampingi Mikail atau Israil dan menyampaikan kepadanya kalimat -atau sesuatu- selama tiga tahun, seperti disebutkan dari jalur *mursal.* Selanjutnya, beliau didampingi Jibril, dan wahyu diturunkan kepada beliau selama 10 tahun di Makkah.

Kesimpulannya, Al Qur`an diturunkan secara terpisah-pisah dan tidak sekaligus. Seakan-akan Imam Bukhari hendak menyitir riwayat

An-Nasa'i, Abu Ubaid, dan Al Hakim, dari Ibnu Abbas, أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عِشْرِيْنَ سَنَةً وَقَرَأَ (وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ) *(Al Qur`an diturunkan sekaligus ke langit dunia di malam Qadar. Kemudian diturunkan sesudah itu dalam masa dua puluh tahun. Lalu beliau membaca, "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia.")*. Dalam riwayat Al Hakim dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dala`il* disebutkan, فُرِّقَ فِي السِّنِيْنَ *(diturunkan secara berangsur angsur dalam beberapa tahun)*. Dalam riwayat lain yang shahih dinukil Ibnu Syaibah dan Al Hakim disebutkan, وُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَجَعَلَ جِبْرِيْلُ يَنْزِلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia, lalu Jibril menurunkannya kepada Nabi SAW)*. *Sanad*-nya shahih. Kemudian disebutkan dalam kitab *Al Minhaj* karya Al Hulaimi, "Sesungguhnya Jibril menurunkan Al Qur`an dari *lauhul mahfuzh* (lembaran yang terpelihara) ke langit dunia pada malam qadar, sejumlah yang akan diturunkan kepada Nabi SAW di tahun itu hingga malam qadar di tahun berikutnya. Demikianlah sampai semuanya diturunkan dalam waktu 20 malam selama 20 tahun, dari Lauhul Mahfuzh hingga langit dunia." Riwayat ini diriwayatkan Al Anbari melalui jalur yang lemah dan *munqathi'* (terputus). Sedangkan keterangan terdahulu bahwa ia diturunkan sekaligus dari Lauhul Mahfuzh ke langit dunia, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur sesudah itu, adalah pendapat yang shahih dan menjadi pedoman.

Al Mawardi menyebutkan dalam tafsir '*lailatul qadar*' bahwa Al Qur`an turun dari Lauhul Mahfuzh sekaligus dan para penjaga memberikannya secara berangsur-angsur kepada Jibril dalam waktu 20 malam, lalu Jibril menurunkannya secara berangsur-angsur kepada Muhammad SAW dalam masa 20 tahun. Namun, pernyataan ini *gharib*.

Pendapat yang kuat adalah Jibril mengajukan kepada Nabi SAW di bulan Ramadhan apa yang akan diturunkan kepadanya selama satu tahun. Inilah yang ditegaskan Asy-Sya'bi sebagaimana dinukil Abu Ubaid dan Ibnu Abi Syaibah melalui *sanad* yang *shahih*. Masalah ini akan dijelaskan juga setelah tiga bab.

Pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu disebutkan bahwa Jibril biasa mengajukan Al Qur`an kepada Nabi SAW pada bulan Ramadhan. Dalam hal ini terdapat dua hikmah. ***Pertama***, agar Nabi SAW benar-benar mantap dengan apa yang telah diturunkan. ***Kedua***, menguatkan apa yang masih berlaku dan mengangkat yang telah dihapus. Untuk itu, Ramadhan merupakan waktu diturunkan Al Qur`an sekaligus dan berangsur-angsur serta pengajuan dan pengukuhan.

Imam Ahmad dan Al Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* dari Watsilah bin Al Asyqa', sesungguhnya Nabi SAW bersabda, أُنْزِلَت التَّوْرَاةُ لِستٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ وَالإِنْجِيْلُ لِثَلاَث عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْهُ وَالزَّبُوْرُ لِثَمَان عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْهُ وَالْقُرْآنُ لأَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ خَلَتْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ *(Taurat diturunkan pada enam berlalu dari bulan Ramadhan, Injil pada tiga belas berlalu dari bulan itu, Zabur pada delapan belas berlalu dari bulan itu, sedangkan Al Qur`an pada dua puluh empat berlalu dari bulan Ramadhan).* Semua ini selaras dengan firman-Nya, شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ *([Beberapa hari yang ditentukan itu ialah] bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan [permulaan] Al Qur'an),* dan juga firman-Nya, إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ *(Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur'an] pada malam kemuliaan).* Mungkin malam Qadar tahun itu adalah malam ke-24 Ramadhan, dan diturunkan Al Qur`an sekaligus ke langit dunia, lalu diturunkan pada hari ke 24 surah '*Iqra bismi rabbika*' ke bumi.

Dari hadits di bab ini diambil faidah bahwa Al Qur`an turun seluruhnya di Makkah dan Madinah saja. Namun, sejumlah ayat telah turun di selain kedua kota Haram tersebut. Mungkin ketika Nabi SAW

dalam perjalanan haji atau umrah maupun peperangan. Hanya saja dalam istilah bahwa semua yang diturunkan sebelum hijrah disebut *makki.* Sedangkan yang turun sesudah hijrah disebut *madani,* baik ia turun di kedua negeri itu saat beliau mukim, atau turun di selain keduanya saat dalam perjalanan. Masalah ini akan dijelaskan pada bab "Penggabungan Al Qur`an".

Hadits ketiga adalah hadits Abu Utsman yang diriwayatkan melalui Musa bin Ismail, dari Mu'tamir, dari bapaknya. Mu'tamir yang dimaksud adalah Ibnu Sulaiman At-Taimi.

قَالَ أُنْبِئْتُ أَنَّ جِبْرِيلَ *(Dia berkata, "Diberitakan kepadaku bahwa Jibril...").* Orang yang berkata di sini adalah Abu Utsman An-Nahdi.

أُنْبِئْتُ *(Diberitakan kepadaku).* Kata ini disebutkan dalam bentuk kerja pasif. Hal ini dijelaskan di akhir hadits. Pada bagian akhir riwayat Imam Muslim terdapat tambahan, tetapi Imam Bukhari sengaja menghapusnya, karena *mauquf* dan tidak berkaitan dengan judul bab. Tambahan tersebut adalah 'Dari Abu Utsman, dari Salman, dia berkata, "Jika engkau mampu, janganlah menjadi orang yang pertama masuk pasar." Hadits ini *mauquf.* Al Barqani menukil di dalam kitabnya *Al Mustakhraj* dari jalur Ashim dari Abu Utsman dari Salman secara *marfu'.*

فَقَالَ لِأُمِّ سَلَمَةَ مَنْ هَذَا *(Dia berkata kepada Ummu Salamah, "Siapa ini?").* Subjek kalimat ini adalah Nabi SAW. Beliau bertanya kepada Ummu Salamah tentang orang yang sedang diajaknya berbicara. Apakah dia menyadari bahwa itu adalah malaikat atau tidak menyadarinya.

أَوْ كَمَا قَالَ *(Atau seperti yang dia katakan).* Maksudnya, periwayat ragu tentang redaksinya meskipun maknanya ada dalam ingatannya. Kalimat ini banyak digunakan para ahli hadits dalam hal-hal seperti itu. Ad-Dawudi berkata, "Pertanyaan ini terjadi setelah Jibril pergi, tetapi makna zhahir hadits menyelisihi pernyataan ini."

Namun, menurut saya, apa yang dia klaim sebagai makna zhahir tidak nampak, bahkan ia memiliki kemungkinan dua hal itu sekaligus.

قَالَتْ هَذَا دِحْيَةُ *(Dia berkata, "Ini adalah Dihyah")*. Maksudnya, Ibnu Khalifah Al Kalbi seorang sahabat yang masyhur. Penyebutannya telah dikemukakan pada hadits Abu Sufyan yang panjang dalam kisah Heraklius pada awal kitab *Shahih Bukhari* ini. Dihyah seorang yang tampan dan seringkali Jibril datang kepada Nabi SAW menyerupai bentuk Dihyah.

فَلَمَّا قَامَ *(Ketika berdiri)*, yakni Nabi SAW. Maksudnya, ketika Nabi SAW berdiri hendak pergi shalat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak mengingkari dugaan Ummu Salamah bahwa yang datang itu adalah Dihyah, karena beliau merasa khutbah yang akan disampaikannya, sudah cukup untuk meluruskan kekeliruan Ummu Salamah.

مَا حَسِبْتُهُ إِلاَّ إِيَّاهُ *(Aku tidak mengira dia kecuali Dihyah)*. Ini adalah perkataan Ummu Salamah. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ أَيْمُنُ اللهِ مَا حَسِبْتُهُ إِلاَّ إِيَّاهُ *(Ummu Salamah berkata, "Sumpah demi Allah, aku tidak mengira dia kecuali Dihyah")*. Kata '*aiman*' juga termasuk kata sumpah. Disamping itu, ada beberapa kata lain untuk sumpah sebagaimana yang telah dijelaskan.

حَتَّى سَمِعْتُ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ خَبَرَ جِبْرِيلَ أَوْ كَمَا قَالَ

(Hingga aku mendengar khutbah Nabi SAW mengabarkan berita Jibril, atau seperti apa yang dia katakan). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, يُخْبِرُنَا خَبَرَنَا *(mengabarkan kepada kami berita kami)*. Namun, ini kesalahan penyalinan naskah, seperti dikatakan Iyadh. An-Nawawi berkata, "Inilah yang terdapat dalam naskah *Shahih Muslim* di negeri kami." Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya tidak melihat hadits dengan redaksi seperti ini pada satu pun kitab *Musnad,* kecuali melalui jalur ini, maka ia digolongkan sebagai hadits *gharib* dalam kitab Shahih.

Kemudian, saya tidak menemukan penjelasan secara detail —dalam satu riwayat pun— tentang berita yang disampaikan itu. Mungkin ia berkenaan dengan kisah bani Quraizhah. Dalam kitab *Ad-Dala`il* karya Al Baihaqi dan *Al Ghailaniyat* dari riwayat Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya disebutkan, عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا رَأَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَلِّمُ رَجُلاً وَهُوَ رَاكِبٌ، فَلَمَّا دَخَلَ قُلْتُ: مَنْ هَذَا الَّذِي كُنْتَ تُكَلِّمُهُ قَالَ بِمَنْ تُشَبِّهِينَهُ؟ قُلْتُ: بِدِحْيَةَ بْنِ خَلِيْفَةَ، قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ أَمَرَنِي أَنْ أَمْضِيَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ *(Dari Aisyah, sesungguhnya dia melihat Nabi SAW berbicara dengan seseorang dan dia sedang menunggang hewan. Ketika telah masuk aku berkata, "Siapakah orang yang engkau ajak bicara tadi?" Beliau bersabda, "Kira-kira dia mirip siapa?" Aku berkata, "Dia mirip Dihyah bin Khalifah." Maka beliau bersabda, "Itu adalah Jibril yang memerintahkanku untuk berangkat menuju bani Quraizhah").*

قَالَ أَبِي *(Bapakku berkata).* Orang yang berkata adalah Al Mu'tamir bin Sulaiman. Adapun perkataannya, "Aku berkata kepada Abu Utsman", yakni An-Nahdi, orang yang menceritakan hadits ini kepadanya. Sedangkan kalimat, "Dari mana engkau mendengar ini? Dia menjawab, 'Dari Usamah bin Zaid'." Di ini terdapat keterangan untuk mempertanyakan orang yang tidak disebutkan dengan jelas oleh periwayat, meskipun periwayat yang tidak disebutkan itu *tsiqah* (terpercaya). Faidahnya, mungkin saja periwayat yang dimaksud tidaklah *tsiqah* dalam pandangan pendengar, sehingga jika dijelaskan maka kemungkinan ini akan hilang. Demikian dikatakan Iyadh dan selainnya.

Hadits ini juga memberi keterangan bahwa malaikat boleh menampakkan dirinya dalam bentuk manusia. Namun, bentuk asli malaikat itu sendiri tidak mampu dilihat manusia karena kelemahan manusia, kecuali orang yang diberi kekuatan oleh Allah. Oleh karena itu, pada umumnya Jibril datang kepada Nabi SAW dalam bentuk seorang laki-laki, seperti disebutkan pada pembahasan tentang awal

mula turunnya wahyu, وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ رَجُلاً (*terkadang malaikat menyerupakan diri kepadaku sebagai seorang laki-laki*). Nabi SAW tidak melihat Jibril dalam bentuk aslinya, kecuali dua kali seperti yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dengan demikian jelaslah alasan penyebutan hadits Ummu Salamah di bab ini.

Sebagian ulama mengatakan hadits ini menerangkan keutamaan Ummu Salamah dan Dihyah. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena melihat malaikat dalam bentuk seorang laki-laki terjadi dihadapan para sahabat, seperti ketika Jibril datang dan bertanya tentang iman, islam, dan ihsan. Begitu pula adanya kemiripan tidak berkonsekuensi keutamaan maknawi. Maksimal yang dapat disimpulkan bahwa Dihyah memiliki keindahan fisik. Ketika Nabi SAW menyerupakan Ibnu Qathan dengan Dajjal, maka dia bertanya, "Apakah hal itu mendatangkan mudharat bagiku?" Beliau pun bersabda, "Tidak!"

Hadits keempat adalah hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf, dari Al-Laits, dari Sa'id Al Maqburi, dari bapaknya, yaitu Abu Sa'id Al Maqburi yang bernama Kaisan. Sa'id Al Maqburi sendiri banyak mendengar langsung riwayat dari Abu Hurairah, dan juga dia mendengar dari bapaknya, dari Abu Hurairah. Kedua macam riwayat beliau ini terdapat dalam *Shahihain*. Hal ini menunjukkan ketelitian Sa'id Al Maqburi.

مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ (*Tidak ada seorang nabi pun di antara para nabi kecuali diberi*). Hal ini menunjukkan bahwa seorang nabi harus memiliki mukjizat sehingga orang yang menyaksikannya percaya kepadanya, dan orang-orang yang tetap menentang tidak akan mendatangkan mudharat baginya.

مِنَ الآيَاتِ (*Dari ayat-ayat*). Maksudnya, mukjizat-mukjizat diluar kebiasaan.

مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ (*Yang tidak ada sepertinya sehingga membuat manusia percaya kepadanya).* Yakni setiap nabi diberi satu bukti (mukjizat) atau lebih, dan menurut kebiasaan manusia akan mempercayainya, sebab mereka tidak mampu menolaknya. Namun, terkadang mereka mengingkari, lalu menentangnya, seperti firman Allah dalam surah An-Naml ayat 14, وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا *(dan mereka mengingkarinya, karena kezhaliman dan kesombongan [mereka] padahal hati mereka meyakini [kebenaran]nya) meyakininya karena kezhaliman).*

Catatan

Kata *aamana* (beriman) tercantum dalam riwayat Ibnu Qurqul dengan kata *uumina* (diimani). Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah. Ibnu Qurqul berkata, "Sebagian mereka menuliskannya dengan menggunakan huruf *ya`* sebagai ganti *wawu.*" Sementara dalam riwayat Al Qabisi disebutkan dengan kata *amina* yang berasal dari kata *amaan* (keamanan). Namun, yang masyhur adalah versi yang pertama.

وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ *(Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku).* Yakni mukjizatku yang aku jadikan sebagai tantangan adalah wahyu yang diturukan kepadaku, yaitu Al Qur`an, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat ditandingi. Maksudnya bukan membatasi mukjizat beliau SAW pada perkara ini, karena setiap nabi diberi mukjizat khusus dan berbeda untuk dijadikan tantangan bagi kaumnya. Mukjizat setiap nabi disesuaikan dengan kondisi kaumnya. Misalnya, ketika sihir sangat marak pada masa Fir'aun, maka Musa AS datang kepada Fir'aun membawa tongkat, lalu berubah wujud seperti yang dilakukan para tukang sihir, hanya saja tongkat Musa mampu menelan semua hasil sihir mereka. Demikian juga

kemampuan Isa AS menghidupkan orang yang mati dan menyebuhkan orang yang buta serta penyakit belang/kusta, karena saat itu merupakan masa kejayaan bagi para tabib dan ahli hikmah, maka dia mendemonstrasikan seperti perbuatan mereka, tetapi mereka tidak mampu melakukannya. Dengan demikian, bangsa Arab –tempat Nabi SAW diutus- yang ketika itu berada pada puncak keemasan dalam bidang sastra, maka didatangkan Al Qur`an dan menantang mereka untuk membuat satu surah yang serupa. Namun, kemampuan mereka tidak bisa mencapainya.

Sebagian berkata, "Maksud hadits di atas bahwa Al Qur`an tidak memiliki keserupaan baik dari segi bentuk maupun hakikat. Berbeda dengan mukjizat-mukjizat lain yang mempunyai keserupaan." Pendapat lain mengatakan, "Maksudnya, setiap nabi diberi mukjizat yang memiliki keserupaan dengan nabi-nabi sebelumnya. Adapun Al Qur`an tidak pernah diberikan kepada nabi terdahulu yang sepertinya. Oleh karena itu, Nabi SAW mengiringi dengan sabdanya, 'Aku berharap menjadi yang terbanyak pengikut di antara mereka'." Sebagian lagi berkata, "Maksudnya, apa yang diberikan kepadaku tidak disusupi khayalan, sungguh ia adalah perkataan yang tidak tertandingi, tidak seorang pun mampu mendatangkan yang serupa dengannya, meski hanya dalam khayalannya. Berbeda dengan mukjizat lain, mungkin terjadi dalam mukjizat mereka apa yang bisa dilakukan tukang sihir, atau dikhayalkan keserupaannya. Maka orang yang hendak membedakan antara keduanya perlu meneliti. Sementara penelitian rentan dengan kesalahan. Bisa saja seseorang keliru dan mengatakan keduanya adalah sama." Ada pula yang mengatakan, "Maksudnya, mukjizat para nabi lenyap bersamaan dengan berlalunya masa mereka, ia tidak disaksikan kecuali mereka yang hidup di zamannya. Sementara mukjizat Al Qur`an akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Ia senantiasa menjadi sesuatu yang luar biasa baik dari segi penyampaian, makna, dan berita-berita ghaib yang dikandungnya. Tidak akan berlalu satu masa melainkan terjadi apa yang diberitakan Al Qur`an bahwa ia akan terjadi. Ini menunjukkan

kebenaran apa yang dikabarkannya." Ini merupakan kemungkinan yang paling kuat. Sebagian berpendapat, "Maknanya, mukjizat-mukjizat terdahulu bersifat inderawi yang dapat disaksikan oleh mata, seperti unta Nabi Shalih dan tongkat Nabi Musa. Adapun mukjizat Al Qur`an disaksikan dengan mata hati. Oleh karena itu, yang mengikutinya lebih banyak, sebab apa yang disaksikan oleh mata kepala akan berakhir saat tidak terlihat lagi. Sementara yang disaksikan mata hati dan pikiran akan abadi dan disaksikan generasi-generasi berikutnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, sangat mungkin bila pendapat-pendapat di atas dirangkum dalam satu pernyataan, sebab kandungannya tidak saling menafikan satu sama lain.

فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ *(Aku berharap menjadi yang terbanyak pengikut di antara mereka pada hari kiamat)*. Perkataan ini beliau urutkan sesudah pernyataan tentang mukjizat Al Qur`an yang mamfaatnya banyak dan merata, karena mengandung dakwah, dalil, dan berita tentang hal-hal yang akan terjadi. Maka mamfaatnya mencakup mereka yang hadir maupun yang tidak, orang yang ada saat itu dan yang akan datang. Untuk itu, sangat tepat harapan ini dikaitkan dengan hal tersebut. Kemudian harapan beliau sudah terwujud. Sungguh beliau menjadi Nabi paling banyak pengikut. Hal ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Kaitan hadits ini dengan judul bab ditinjau dari sisi bahwa Al Qur`an hanya diturunkan melalui malaikat, bukan melalui mimpi, dan bukan pula lewat ilham. Sebagian ulama merangkum mukjizat Al Qur`an pada empat perkara. ***Pertama,*** keindahan susunan, keselarasan kalimat, dan kalimatnya yang ringkas dan sarat makna. ***Kedua,*** bentuk penyampaian dan redaksinya menyelisihi bentuk perkataan para ahli sastra di kalangan bangsa Arab, baik yang berbentuk sya'ir maupun prosa. Hingga akal mereka kebingungan dan tidak mampu membuat yang sepertinya, padahal faktor yang mendorong mereka melakukannya sangatlah banyak, disamping adanya tantangan bagi mereka untuk mendatangkan yang serupa. ***Ketiga,*** kandungannya,

yang berupa berita tentang peristiwa-peristiwa terdahulu, baik mengenai umat-umat masa lampau maupun syariat-syariat mereka, yang sebagiannya hanya diketahui oleh sebagian ahli kitab. ***Keempat,*** berita yang disampaikannya tentang kejadian-kejadian di masa akan datang, sebagiannya terjadi pada masa Nabi SAW dan sebagian lagi terjadi sesudahnya.

Selain keempat perkara ini ditemukan juga ayat-ayat yang melemahkan orang-orang di masa itu, karena tidak mampu menjawab tantangannya, seperti tantangan bagi kaum Yahudi agar berharap mati. Mukjizat lainnya adalah rasa gentar yang timbul di hati mereka yang mendengarnya. Begitu pula orang yang membaca dan mendengar tidak pernah bosan meski berulang-ulang. Semakin dibaca malah semakin menarik dan mempesona. Ia juga menjadi bukti yang kekal selama dunia masih ada. Di samping itu, ia mengumpulkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan, keajaibannya tidak akan berakhir dan faidahnya tidak pernah berhenti. Demikianlah ringkasan dari perkataan Iyadh dan selainnya.

Hadits kelima adalah hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan melalui Amr bin Muhammad, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari bapaknya, dari Abu Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab. Amr bin Muhammad adalah An-Naqid seperti ditegaskan abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj.* Demikian juga diriwayatkan Imam Muslim dari Amr bin Muhamamd An-Naqid, dari Ya'qub, dari Ibrahim. Sementara dalam kitab *Al Athraf* karya Khalaf disebutkan, "Amr bin Ali Al Fallas menceritakan kepada kami." Kemudian saya lihat dalam naskah yang menjadi pedoman dari riwayat An-Nasafi dari Imam Bukhari, "Amr bin Khalid menceritakan kepada kami", tapi saya kira ini hanya kesalahan penulisan, dan yang kuat adalah yang pertama, sebab ketiga orang yang disebutkan ini meski dikenal sebagai guru-guru Imam Bukhari, namun An-Naqid lebih khusus dibanding ketiganya, dalam meriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad. Lalu riwayat Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab merupakan riwayat dari periwayat yang

setingkat. Bahkan Shalih bin Kaisan lebih tua daripada Ibnu Syihab serta lebih dahulu terlibat dalam studi hadits. Adapun Ibrahim bin Sa'ad telah mendengar langsung riwayat dari Ibnu Syihab, seperti akan dijelaskan pada hadits berikutnya setelah satu bab.

أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَابَعَ عَلَى رَسُولِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِه *(Sesungguhnya Allah ta'ala menurunkan [wahyu] secara beruntun kepada Rasul-Nya SAW sebelum beliau wafat).* Demikian yang dikutip mayoritas periwayat. Sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَابَعَ عَلَى رَسُولِه الْوَحْيَ قَبْلَ وَفَاتِه *(sesungguhnya Allah menurunkan wahyu secara beruntun kepada Rasul-Nya sebelum beliau wafat)*, yakni Allah memperbanyak menurunkan wahyu kepada beliau mendekati masa wafatnya. Rahasianya, bahwa sesudah pembebasan kota Makkah, para utusan banyak berdatangan untuk menanyakan hukum-hukum, maka banyaklah ayat yang turun karena hal tersebut. Kemudian saya menemukan faktor yang menjadikan Anas menceritakannya, yaitu dalam riwayat Ad-Darawardi, dari Al Imami, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah wahyu berhenti turun kepada Nabi sebelum beliau wafat?' Maka dia berkata, 'Bahkan itulah masa-masa wahyu paling sering dan paling banyak turun'." Ibnu Yunus menyebutkan riwayat ini secara ringkas dalam kitab *Tarikh Mishr* ketika mengutip biografi Muhammad bin Sa'id bin Abu Maryam.

حَتَّى تَوَفَّاهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ *(Hingga Dia mewafatkannya pada masa yang paling banyak turun wahyu).* Yakni zaman beliau SAW meninggal adalah zaman yang paling banyak turunnya dibanding waktu-waktu yang lain.

ثُمَّ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ *(Kemudian Rasulullah SAW wafat sesudah itu).* Disinilah ditampakkan batasan waktu yang terkandung dalam kalimat, حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ *(Hingga Allah mewafatkannya)*. Apa yang terjadi di akhir (masa turunnya wahyu) berbeda dengan

yang terjadi di masa awal. Pada awal kenabian wahyu sempat terputus dan kemudian turun dalam jumlah yang cukup banyak. Namun, selama beliau berada di Makkah, wahyu yang berupa surah-surah panjang sedikit sekali yang turun. Namun, setelah hijrah surah-surah panjang yang memuat hukum-hukum banyak yang diturunkan. Hanya pada masa akhir kehidupan beliau SAW yang paling banyak turun wahyu, karena faktor yang telah disebutkan. Dari sini tampak kolerasi hadits ini dengan judul bab, karena mencakup isyarat tentang cara wahyu turun.

Hadits keenam adalah hadits Jundab yang diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Al Aswad bin Qais. Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri. Hadits ini baru saja dijelaskan pada tafsir surah Adh-Dhuha. Alasan penyebutannya di bab ini bahwa pengakhiran turunnya wahyu adalah karena suatu hikmah yang mengharuskannya, bukan untuk meninggalkan beliau SAW. Dengan demikian, wahyu turun dalam bentuk yang cukup beragam. Terkadang ia turun berturut-turut dan terkadang tidak.

Turunnya wahyu secara berangsur-angsur mengandung sejumlah hikmah, diantaranya:

Pertama, memudahkan untuk menghafalnya. Seandainya ia turun sekaligus, maka akan sulit bagi umat yang mayoritas ummi (buta huruf) untuk menghafalnya. Hikmah ini disinyalir Allah dalam firman-Nya dalam surah Al Furqaan ayat 32 ketika membantah orang-orang kafir, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ *(Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya).*

Begitu pula firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 106, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ *(Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia).*

Kedua, membuahkan kemuliaan dan perhatian untuk beliau SAW karena sering didatangi utusan Tuhannya untuk mengajarinya hukum-hukum perkara yang beliau alami, dan membawa jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau, baik tentang hukum maupun peristiwa-peristiwa.

Ketiga, ia diturunkan dalam tujuh huruf (dialek), maka sangat tepat bila diturunkan sedikit demi sedikit, sebab jika diturunkan sekaligus, niscaya akan sulit untuk menjelaskannya.

Keempat, Allah telah menetapkan untuk menghapus sebagian hukum-hukum-Nya sesuai kehendak-Nya, maka diturunkan sedikit demi sedikit untuk memisahkan antara *nasikh* (penghapus) dan *mansukh* (yang dihapus). Hal ini lebih utama daripada keduanya diturunkan sekaligus.

Para penukil Al Qur`an telah menghapal dengan baik urutan-urutan surah Al Qur`an seperti akan dijelaskan pada bab "Penyatuan Al Qur`an". Namun, mereka tidak mengetahui secara pasti tentang urutan surah-surah yang turun, kecuali dalam jumlah yang sedikit. Pada tafsir surah *'iqra' bismi rabbika'* telah disebutkan bahwa ia adalah surah pertama turun. Meskipun demikian, yang turun saat itu hanyalah bagian awalnya sebanyak lima ayat. Adapun sisanya turun beberapa waktu sesudah itu. Begitu pula surah Al Muddatstsir yang turun sesudahnya. Turun saat itu hanya bagian awalnya, dan sisanya diturunkan sesudahnya. Lebih jelas lagi adalah keterangan yang dikutip tiga penulis kitab *As-Sunan* dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim serta selainnya, dari hadits Ibnu Abbas, dari Utsman, dia berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الآيَاتُ فَيَقُوْلُ: ضَعُوْهَا فِي السُّوْرَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيْهَا كَذَا (*Biasanya Nabi SAW diturunkan ayat-ayat kepadanya, lalu beliau bersabda, 'Tempatkanlah [tulislah] dalam surah ini yang disebutkan didalamnya begini'...*) sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan mendatang.

2. Al Qur`an Turun dalam Bahasa Quraisy dan Arab

قُرْآنًا عَرَبِيًّا بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Al Qur`an dalam bahasa Arab, dengan bahasa Arab yang jelas.

عَنِ الزُّهْرِيِّ وَأَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ فَأَمَرَ عُثْمَانُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنْ يَنْسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ، وَقَالَ لَهُمْ: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي عَرَبِيَّةٍ مِنْ عَرَبِيَّةِ الْقُرْآنِ، فَاكْتُبُوهَا بِلِسَانِ قُرَيْشٍ، فَإِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ بِلِسَانِهِمْ. فَفَعَلُوا.

4984. Dari Az-Zuhri, dan Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Al Ash, Abdullah bin Az-Zubair, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, untuk menuliskannya (Al Qur`an) di mushhaf-mushhaf. Dia berkata kepada mereka, 'Apabila kamu berselisih dengan Zaid bin Tsabit dalam masalah dialek (bahasa Arab) Al Qur`an, maka tulislah menurut dialek Quraisy. Sesungguhnya Al Qur`an turun menurut dialek mereka', maka mereka pun melakukannya."

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ يَعْلَى كَانَ يَقُولُ: لَيْتَنِي أَرَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ، فَلَمَّا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِعْرَانَةِ عَلَيْهِ ثَوْبٌ قَدْ أَظَلَّ عَلَيْهِ وَمَعَهُ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ فِي جُبَّةٍ بَعْدَ مَا تَضَمَّخَ بِطِيبٍ، فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سَاعَةً فَجَاءَهُ الْوَحْيُ، فَأَشَارَ عُمَرُ إِلَى يَعْلَى أَنْ تَعَالَ، فَجَاءَ يَعْلَى فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ فَإِذَا هُوَ مُحْمَرُّ الْوَجْهِ يَغِطُّ كَذَلِكَ سَاعَةً، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ فَقَالَ: أَيْنَ الَّذِي يَسْأَلُنِي عَنِ الْعُمْرَةِ آنِفًا؟ فَالْتُمِسَ الرَّجُلُ فَجِيءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، وَأَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا، ثُمَّ اصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ.

4985. Dari Shafwan bin Ya'la bin Umayyah, sesungguhnya Ya'la berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku melihat Rasulullah SAW saat diturunkan wahyu kepadanya. Ketika Nabi SAW berada di Ji'ranah dan dia mengenakan kain yang dijadikan penutup dirinya, dimana beliau bersama beberapa sahabat, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki yang memakai minyak wangi. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang ihram menggunakan jubah setelah memakai minyak wangi?' Nabi SAW memandang sesaat, lalu datang wahyu kepadanya. Umar mengisyaratkan kepada Ya'la yang artinya 'kemarilah'. Ya'la datang dan memasukkan kepalanya. Ternyata beliau SAW, wajahnya berubah merah, dan mendengkur seperti itu beberapa saat, kemudian disingkapkan darinya. Beliau bersabda, '*Dimana orang yang tadi bertanya tentang umrah kepadaku*?' Laki-laki itu dicari, lalu didatangkan kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Adapun minyak wangi yang ada padamu maka cucilah tiga kali. Sedangkan jubah, tanggalkanlah. Kemudian lakukan pada umrahmu seperti yang engkau lakukan pada hajimu'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab Al Qur`an turun dalam bahasa Quraisy dan Arab. Al Qur`an berbahasa Arab -Dengan bahasa Arab yang jelas). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Berdasarkan firman Allah, 'Al Qur`an'...". Mengenai Al Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab sudah

disebutkan dalam bab ini dari perkataan Utsman. Abu Daud meriwayatkan dari Ka'ab Al Anshari bahwa Umar menulis kepada Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya Al Qur`an turun menurut dialek Quraisy, bukan dialek Hudzail." Adapun penyebutan kata 'Arab' sesudah 'Quraisy' adalah gaya bahasa menyebutkan yang umum sesudah kata khusus, sebab Quraisy termasuk bagian Arab. Sikap Imam Bukhari yang menyebut kedua ayat di atas merupakan dalil pendapatnya.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dalam *Al Mashahif* dari Umar, dia berkata, "Apabila kalian berselisih dalam soal dialek, maka tulislah berdasarkan dialek Mudhar." Mudhar yang dimaksud adalah Ibnu Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Kepadanya kembali semua nasab Quraisy, Qais, Hudzail, dan selain mereka. Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani berkata, "Makna pernyataan Utsman, 'Al Qur`an turun menurut dialek Quraisy', artinya sebagian besarnya, karena tidak ada dalil *qath'i* (pasti) yang menunjukkan semua Al Qur`an turun dalam dialek Quraisy. Bahkan makna zhahir firman-Nya, '*Sesungguhnya kami menjadikannya Al Qur'an berbahasa Arab*', menunjukkan ia turun dalam semua dialek Arab. Siapa yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Mudhar bukan Rabi'ah, atau keduanya dan bukan Yaman, atau Quraisy dan bukan selain mereka, maka hendaklah dia mendatangkan penjelasan yang memuaskan, karena kata 'Arab' mencakup semua suku-suku Arab. Jika klaim ini diperbolehkan, maka bisa saja orang lain mengatakan misalnya, 'Al Qur`an turun menurut dialek bani Hasyim, karena mereka memiliki hubungan nasab yang lebih dekat kepada Nabi SAW dibandingkan marga Quraisy lainnya'."

Abu Syamah berkata, "Mungkin perkataannya, 'turun menurut dialek Quraisy', yakni awal turunnya. Setelah itu diperbolehkan dibaca menurut dialek selain mereka." Masalah ini akan dijelaskan pada bab "Al Qur`an Diturunkan dalam Tujuh Huruf." Sebagai kelengkapannya dikatakan, "Pada awalnya, Al Qur`an turun menurut dialek Quraisy, salah satu dialek yang tujuh, dimana Al Qur`an diperkenankan dibaca

sesuai dengannya, sebagai upaya untuk mempermudah, seperti akan dijelaskan. Ketika Utsman mengumpulkan manusia pada satu huruf, maka beliau melihat bahwa dialek yang digunakan Al Qur`an di awal turunnya merupakan dialek yang paling utama, maka dia mengarahkan mereka kepadanya. Disamping ia adalah dialek Nabi SAW, juga merupakan dialek yang digunakan Al Qur`an pertama kali turun."

وَأَخْبَرَنِي *(Dan dia mengabarkan kepadaku).* Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Utsman memerintahkan'." Bagian ini dihubungkan dengan lafazh yang tidak disebutkan secara tekstual seperti akan dijelaskan pada bab berikutnya. Imam Bukhari mencukupkan penyebutan hadits ini pada bagian yang dibutuhkan, yaitu perkataan Utsman, "Tulislah ia menurut dialek mereka", yakni Quraisy.

أَنْ يَنْسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ *(Untuk menyalinnya di mushhaf-mushhaf).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Kata ganti 'nya' dalam kalimat ini kembali kepada surah-surah, atau ayat-ayat, atau lembaran-lembaran yang diambil dari rumah Hafshah. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Agar mereka menyalin apa yang terdapat dalam mushhaf-mushhaf." Maksudnya, memindahkan apa yang ada kedalam mushhaf-mushhaf lain. Namun, versi pertama lebih tepat, karena ayat-ayat tersebut berada dalam lembaran-lembaran bukan dalam mushhaf.

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Nu'aim, dari Hammam dari Atha`, dan dari Musaddad, dari Yahya, dari Ibnu Juraij dari Atha`, dari Shafwan bin Ya'la bin Umayyah, dari Ya'la. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Yahya bin Sa'id", dia adalah Al Qaththan. Hadits ini kami temukan melalui jalur *maushul* dalam riwayat Musaddad, dari Mu'adz bin Al Mutsanna, darinya, seperti telah saya jelaskan dalam kitab *Ta'liq At-Ta'liq.*

أَنَّ يَعْلَى *(Sesungguhnya Ya'la).* **Dia adalah Ibnu Umayyah, bapak daripada Shafwan.**

كَانَ يَقُولُ: لَيْتَنِي أَرَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... الخ *(Dia mengatakan, "Alangkah baiknya sekiranya aku melihat Rasulullah SAW...").* Dilihat dari bentuknya, riwayat ini tergolong *mursal,* karena Shafwan bin Ya'la tidak hadir saat kejadian berlangsung. Imam Bukhari menyebutkannya pada pembahasan tentang Umrah melalui *sanad* lain dari Abu Nu'aim, dari Hammam, lalu disebutkan, "Dari Shafwan bin Ya'la, dari bapaknya," maka jelaslah bahwa dia menukilnya di tempat ini menurut versi riwayat Ibnu Juraij. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Muhammad bin Khallad dari Yahya bin Sa'id, sama seperti redaksi yang disebutkan Imam Bukhari di tempat ini. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

Sejumlah Imam merasa kesulitan memahami hubungan hadits ini dengan judul bab. Hingga Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Penyebutan hadits ini pada bab sebelumnya lebih jelas dan serasi. Barangkali hal ini berasal dari sebagian penyalin naskah." Sebagian berkata, "Bahkan Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bahwa firman Allah dalam surah Ibraahiim ayat 4, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ *(Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya),* tidak berkonsekuensi bahwa nabi SAW diutus dengan dialek Quraisy saja, hanya karena mereka adalah marganya. Bahkan beliau diutus dengan dialek semua suku Arab, sebab beliau diutus kepada mereka semua. Buktinya, beliau menjawab pertanyaan Arab badui dengan dialek yang dipahaminya, dan ini terjadi setelah wahyu turun. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu turun dengan dialek yang dipahami seluruh suku Arab, baik Quraisy maupun lainnya. Sedangkan wahyu lebih umum, mencakup Al Qur`an yang dibaca, dan juga yang tidak dibaca."

Ibnu Baththal berkata, "Kesesuaian hadits ini dengan judul bab adalah bahwa wahyu —baik yang dibaca maupun yang tidak dibaca—

hanya turun dalam bahasa Arab. Namun, hal ini tidak bertentangan dengan status beliau yang diutus kepada seluruhnya manusia, baik bangsa Arab maupun Ajam (non-Arab), karena bahasa yang digunakan wahyu adalah bahasa Arab, dan beliau menyampaikannya kepada semua komunitas Arab, lalu mereka menerjemahkannya kepada bangsa non-Arab dengan bahasa mereka. Oleh karena itu, Ibnu Al Manayyar berkata, 'Pencantuman hadits ini pada bab sebelumnya lebih sesuai. Namun, mungkin Imam Bukhari hendak menyitir bahwa wahyu —baik Al Qur`an maupun Sunnah— berada dalam satu sifat, yaitu satu bahasa'."

3. Pengumpulan Al Qur`an.

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ، فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرَّاءِ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرَّاءِ بِالْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ. قُلْتُ لِعُمَرَ: كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ عُمَرُ: هَذَا وَاللهِ خَيْرٌ. فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ. قَالَ زَيْدٌ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لاَ نَتَّهِمُكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَبَّعْ الْقُرْآنَ فَاجْمَعْهُ. فَوَاللهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ. قُلْتُ: كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: هُوَ وَاللهِ خَيْرٌ. فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسُبِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ، حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) حَتَّى خَاتِمَةِ بَرَاءَةَ، فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتَهُ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

4986. Dari Ubaid bin As-Sabbaq, sesungguhnya Zaid bin Tsabit RA berkata, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim utusan kepadaku setelah peristiwa Yamamah, dan ternyata Umar bin Khaththab berada di sisinya. Abu Bakar RA berkata, "Umar datang kepadaku dan berkata, 'Sungguh peperangan pada peristiwa Yamamah telah menelan korban para penghafal Al Qur`an. Aku khawatir sekiranya peperangan terus menelan para penghapal Al Qur`an di berbagai tempat, maka sebagian besar Al Qur`an akan hilang, dan aku melihat sebaiknya engkau memerintahkan untuk mengumpulkan Al Qur`an'. Aku berkata kepada Umar, 'Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah SAW?' Umar berkata, 'Demi Allah, ini adalah baik'. Umar terus-menerus mengajukan pandangannya kepadaku hingga Allah melapangkan dadaku untuk mengumpulkan Al Qur`an, dan aku pun berpandangan dalam hal itu seperti pandangan Umar." Zaid berkata: Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya engkau pemuda yang cerdas dan kami tidak menuduhmu. Dahulu engkau menulis wahyu untuk Rasulullah SAW. Telusurilah Al Qur`an dan kumpulkanlah." Demi Allah, sekiranya mereka membebaniku untuk memindahkan salah satu gunung, maka itu tidak lebih berat bagiku daripada apa yang dia perintahkan kepadaku, yaitu mengumpulkan Al Qur`an. Aku berkata, "Bagaimana kamu melakukan sesuatu yang

tidak dilakukan Rasulullah?" Dia berkata, "Demi Allah, ia adalah baik." Abu Bakar terus menerus mengajukan pandangannya kepadaku hingga Allah melapangkan dada (hati)ku seperti dilapangkannya dada Abu Bakar dan Umar RA. Aku pun menelusuri Al Qur`an, mengumpulkannya dari pelepah kurma, lempengan batu-batu, dan dada (hafalan) orang-orang. Hingga aku menemukan akhir surah At-Taubah bersama Abu Khuzaimah Al Anshari, dan aku tidak mendapatinya ada pada orang lain, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu*", hingga akhir surah Bara`ah. Maka lembaran-lembaran itu berada pada Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya, kemudian berada pada Umar selama hidupnya, setelah itu berada pada Hafshah binti Umar RA.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يُغَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ إِرْمِينِيَةَ وَأَذْرَبِيجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَأَفْزَعَ حُذَيْفَةَ اخْتِلاَفُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ لِعُثْمَانَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَدْرِكْ هَذِهِ الأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ اخْتِلاَفَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى. فَأَرْسَلَ عُثْمَانُ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسَخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ ثُمَّ نَرُدُّهَا إِلَيْكِ. فَأَرْسَلَتْ بِهَا حَفْصَةُ إِلَى عُثْمَانَ، فَأَمَرَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ. وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلاَثَةِ إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَاكْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ، فَفَعَلُوا. حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ

عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ، وَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أُفُقٍ بِمُصْحَفٍ مِمَّا نَسَخُوا، وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مُصْحَفٍ أَنْ يُحْرَقَ.

4978. Dari Ibnu Syihab, sesungguhnya Anas bin Malik menceritakan kepadanya, "Hudzaifah bin Al Yaman datang kepada Utsman, dan dia bergabung dengan penduduk Syam bersama penduduk Irak pada perang Armenia dan Azerbeijan. Hudzaifah pun terkejut oleh perbedaan mereka dalam bacaan Al Qur`an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, 'Wahai Amirul mukminin, susullah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Al Kitab sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani'. Utsman mengirim utusan kepada Hafshah untuk mengatakan, 'Kirimlah kepada kami lembaran-lembaran itu, kami akan menyalinnya ke dalam mushhaf-mushhaf, kemudian kami akan mengembalikannya kepadamu'. Hafshah mengirimkannya kepada Utsman, lalu Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Ash, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, maka mereka menyalinnya ke dalam mushhaf-mushhaf. Utsman berkata kepada kelompok Quraisy yang tiga, 'Apabila kamu berselisih dengan Zaid bin Tsabit pada sebagian Al Qur`an, maka tulislah menurut dialek Quraisy, karena ia turun menurut dialek mereka'. Mereka pun melakukannya. Hingga ketika mereka telah menyalin lembaran-lembaran itu ke dalam mushhaf-mushhaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran tersebut kepada Hafshah, lalu mengirim mushhaf yang telah mereka salin ke seluruh pelosok, dan dia memerintahkan untuk membakar lembaran atau mushaf Al Qur`an yang lain."

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: فَقَدْتُ آيَةً مِنَ الأَحْزَابِ حِينَ نَسَخْنَا الْمُصْحَفَ قَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فَالْتَمَسْنَاهَا فَوَجَدْنَاهَا مَعَ خُزَيْمَةَ

بْنِ ثَابِتٍ الأَنْصَارِيِّ (مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّـهَ عَلَيْـهِ) فَأَلْحَقْنَاهَا فِي سُورَتِهَا فِي الْمُصْحَفِ.

4988. Ibnu Syihab berkata: Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku, dia mendengar Zaid bin Tsabit berkata, "Aku tidak menemukan satu ayat surah Al Ahzaab ketika kami menyalin mushhaf, dan aku telah mendengar Rasulullah SAW membacanya, maka aku mencarinya dan mendapatinya bersama Khuzaimah bin Tsabit Al Anshari, '*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah'.* Kami pun menggabungkannya kedalam surahnya dalam mushhaf."

Keterangan Hadits:

*(Bab pengumpulan Al Qur`an).* Maksud 'pengumpulan' di sini adalah mengumpulkan lembaran-lembaran yang terpisah-pisah dalam satu mushhaf sesuai urutan surahnya. Setelah tiga bab akan disebutkan bab "Penyusunan Al Qur`an", yakni menyusun ayat-ayat dalam satu surah, atau menyusun surah-surah dalam Mushhaf.

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّـبَّاقِ *(Dari Ubaid bin As-Sabbaq).* Dia berasal dari Madinah. Nama panggilannya Abu Sa'id. Imam Muslim menyebutkannya pada tingkatan pertama di kalangan tabi'in. Namun, saya tidak menemukannya menukil riwayat dari periwayat lebih senior daripada Sahal bin Hunaif yang meninggal pada masa pemerintahan Ali. Adapun haditsnya dari Sahal bin Hunaif dikutip Abu Daud dan ahli hadits lainnya. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari,* kecuali hadits ini. Hanya saja dia mengulang-ulangnya pada pembahasan tentang tafsir, hukum, tauhid, dan selainnya, baik dengan lengkap maupun secara ringkas.

عَنْ زَيْدِ بْـنِ ثَابِـتٍ *(Dari Zaid bin Tsabit).* Inilah yang shahih dari Az-Zuhri, bahwa kisah Zaid bin Tsabit bersama Abu Bakar dan Umar,

dinukil melalui Ubaid bin As-Sabbaq, dari Zaid bin Tsabit. Sedangkan kisah Hudzaifah bersama Utsman dinukil dari Anas bin Malik. Lalu kisah Zaid bin Tsabit kehilangan ayat dalam surah Al Ahzaab, terdapat dalam riwayat Ubaid bin As-Sabbaq, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari bapaknya.

Ibrahim bin Ismail bin Majma' meriwayatkan dari Az-Zuhri, lalu memasukkan kisah ayat surah Al Ahzaab dalam riwayat Ubaid bin As-Sabbaq. Kemudian Umarah bin Ghaziyah menukil pendapat yang *gharib,* dia meriwayatkannya dari Az-Zuhri, "Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari bapaknya", lalu dia menyebutkan ketiga kisah itu, yaitu kisah Zaid bersama Abu Bakar dan Umar, kisah Hudzaifah bersama Utsman, dan kisah Zaid kehilangan ayat dalam surah Al Ahzaab. Riwayat Umarah ini dikutip Ath-Thabari. Al Khathib menjelaskan dalam kitab *Al Mudraj* bahwa yang demikian merupakan kesalahan darinya. Menurutnya, dia telah memasukkan sebagian *sanad* pada *sanad* yang lain.

أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْق *(Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim utusan kepadaku).* Saya belum menemukan keterangan tentang nama utusan tersebut. Kami meriwayatkan pada juz pertama kitab *Fawa`id Ad-Dir Aquli,* dia berkata, Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaid, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنِ الْقُرْآنُ جُمِعَ فِي شَيْءٍ *(Rasulullah SAW wafat dan Al Qur`an belum dikumpulkan pada sesuatupun).*

مقْتَل أَهْلِ الْيَمَامَة *(Peristiwa terbunuhnya penduduk Yamamah).* Yakni sesaat setelah pembunuhan penduduk Yamamah. Maksud 'Penduduk Yamamah' di tempat ini adalah para sahabat yang terbunuh di tempat itu dalam memerangi Musailamah Al Kadzdzab. Kronologis kejadian, Musailamah mengklaim diri sebagai nabi, sehingga hal itu semakin kuat setelah Nabi SAW wafat akibat banyaknya suku Arab yang murtad, maka Abu Bakar menyiapkan pasukan di bawah

pimpinan Khalid bin Al Walid yang terdiri dari sejumlah besar sahabat. Lalu mereka memerangi Musailamah, hingga Allah menghinakan dan membunuhnya. Namun, dalam peperangan itu banyak sahabat yang terbunuh. Dikatakan jumlahnya mencapai 700 orang, dan ada pula yang mengatakan lebih daripada itu.

قَدْ اسْتَحَرَّ *(Telah menelan banyak korban).* Yakni pembunuhan semakin hebat dan banyak menelan korban. Ia mengacu pada pola kata *istaf'ala* dari kata *al harr* (panas), sebab perkara yang tidak disukai kadang dinisbatkan kepada panas, sebagaimana perkara yang disukai kadang dinisbatkan kepada dingin. Mereka biasa mengatakan, "Semoga Allah menjadikan matanya panas" dan "semoga Allah menyejukkan matanya." Di antara nama para korban yang dimaksud oleh Umar tercantum dalam riwayat Sufyan bin Uyainah, yaitu Salim (mantan budak Abu Hudzaifah), فَلَمَّا قُتِلَ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ خَشِيَ عُمَرُ أَنْ يَذْهَبَ الْقُرْآنُ فَجَاءَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ *(Ketika Salim mantan budak Abu Hudzaifah terbunuh, Umar merasa khawatir jika Al Qur`an akan hilang, maka dia datang kepada Abu Bakar).* Pada pembahasan mendatang akan disebutkan bahwa Salim termasuk salah seorang sahabat yang direkomendasikan Nabi SAW sebagai sumber pengambilan Al Qur`an.

بِالْقُرَّاءِ بِالْمَوَاطِنِ *(Terhadap para penghafal Al Qur`an di berbagai tempat).* Maksudnya, tempat-tempat yang terjadi peperangan dengan kaum kafir. Dalam riwayt Syu'aib dari Az-Zuhri disebutkan, فِي الْمَوَاطِنِ *(di berbagai tempat).* Sementara dalam riwayat Sufyan, وَأَنَا أَخْشَى أَنْ لاَ يَلْقَى الْمُسْلِمُوْنَ زَحْفًا آخَرَ إِلاَّ اسْتَحَرَّ الْقَتْلُ بِأَهْلِ الْقُرْآنِ *(aku khawatir jika kaum muslimin mengalami peperangan lain niscaya pembunuhan akan kembali merenggut nyawa para penghafal Al Qur`an).*

فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ *(Niscaya banyak Al Qur`an yang hilang an).* Dalam riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, terdapat

tambahan, إِلاَّ أَنْ يَجْمَعُوْهُ *(kecuali mereka mengumpulkannya)*, dan dalam riwayat Syu'aib, قَبْلَ أَنْ يُقْتَلَ الْبَاقُوْنَ *(sebelum yang lainnya terbunuh)*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang terbunuh dalam perang Yamamah adalah para penghafal Al Qur`an. Namun, mungkin juga dipahami bahwa sebagain besar mereka menghafal Al Qur`an. Hal ini akan dijelaskan lagi pada bab "Orang-orang yang Menghapal Al Qur`an".

قُلْتُ لِعُمَرَ *(Aku berkata kepada Umar)*. Ini adalah perkataan Abu Bakar yang dia tujukan kepada Umar. Kemudian Abu Bakar menceritakan perkataannya itu kepada Zaid bin Tsabit setelah dia datang. Ini adalah perkataan orang yang mengutamakan *ittiba'* (mengikuti) dan mencegah *ibtida'* (perbuatan bid'ah).

لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Tidak dikerjakan oleh Rasulullah SAW)*. Zaid bin Tsabit telah menegaskannya pada pembahasan yang lalu. Sementara dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah disebutkan, فَنَفَرَ مِنْهَا أَبُوْ بَكْرٍ وَقَالَ أَفْعَلُ مَا لَمْ يَفْعَلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ *(Abu Bakar menghindar darinya dan berkata, "Aku akan mengerjakan apa yang tidak dikerjakan Rasulullah SAW?")*. Al Khaththabi dan selainnya berkata, "Kemungkinan Nabi SAW tidak mengumpulkan Al Qur`an dalam satu mushhaf, karena beliau masih saja menantikan adanya ayat yang menghapus sebagian hukum-hukum dalam Al Qur`an maupun bacaannya. Ketika masa turunnya berakhir seiring kepergian Rasulullah SAW, maka Allah mengilhamkan kepada *khulafa` ar-rasyidun* untuk melakukan hal itu, sebagai realisasi janji dari yang Maha Benar untuk memelihara Al Qur`an bagi umat Muhammad. Maka permulaan hal tersebut di tangan Ash-Shiddiq atas saran Umar. Hal ini didukung riwayat Ibnu Abu Daud dalam kitab *Al Mashahif* melalui *sanad* yang *hasan* dari Abdu Khair, dia berkata, 'Aku mendengar Ali berkata: Manusia paling besar pahalanya dalam hal mushhaf adalah Abu Bakar. Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dialah orang pertama yang mengumpulkan Al

Qur`an'. Mengenai riwayat Muslim dari hadits Abu Sa'id, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَكْتُبُوْا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ *(Rasulullah SAW bersabda, 'Janganlah kamu menulis sesuatu pun selain Al Qur`an dariku'.)* maka ia tidak menafikan hal di atas. Sungguh Al Qur`an telah ditulis pada masa Nabi SAW, tetapi tidak terkumpul pada satu tempat dan surah-surahnya tidak berurutan. Sedangkan riwayat Ibnu Abi Dawud di kitab *Al Mashahif* dari Ibnu Sirin, dia berkata, قَالَ عَلِيٌّ: لَمَّا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آلَيْتُ أَنْ لاَ آخُذَ عَلَى رِدَائِي إِلاَّ لِصَلاَةِ جُمُعَةٍ حَتَّى أَجْمَعَ الْقُرْآنَ فَجَمَعَهُ *(Ali berkata, 'Ketika Rasulullah SAW wafat, aku bersumpah tidak akan mengambil selendangku kecuali untuk shalat Jum'at, hingga aku mengumpulkan Al Qur`an', maka dia pun mengumpulkannya), sanad*nya lemah karena *munqathi'* (terputus). Kalaupun riwayat ini akurat, maka maksud 'mengumpulkannya' adalah menghafalnya." Al Khaththabi berkata pula, "Adapun yang tercantum pada sebagian jalur adalah, حَتَّى جَمَعْتُهُ بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ *(hingga aku mengumpulkannya dalam satu kitab),* adalah kekeliruan dari periwayatnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah disebutkan dari Abdu Khair dari Ali riwayat yang lebih shahih, dan itulah yang dijadikan pedoman.

Dalam riwayat Ibnu Abi Daud disebutkan juga penjelasan sebab Umar bin Khaththab menyarankan untuk mengumpulkan Al Qur`an. Dia mengutip dari jalur Al Hasan, أَنَّ عُمَرَ سَأَلَ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَقِيْلَ: كَانَتْ مَعَ فُلاَنٍ فَقُتِلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ، فَقَالَ: إِنَّا للهِ، وَأَمَرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ، فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ جَمَعَهُ فِي مُصْحَفٍ *(Sesungguhnya Umar bertanya tentang suatu ayat Al Qur`an, maka dikatakan, "Ia ada pada fulan dan dia telah terbunuh pada perang Yamamah." Umar berkata "Innaa lillah", lalu dia memerintahkan untuk mengumpulkan Al Qur`an, maka dia orang pertama yang mengumpulkannya dalam mushhaf), sanad*-nya *munqathi'* (terputus). Sekiranya riwayat ini akurat maka lafazh, "*orang pertama yang mengumpulkannya"* dipahami dalam arti "orang

pertama yang menyarankan mengumpulkan Al Qur`an pada masa khilafah Abu Bakar", sehingga terjadi keselarasan dengan hadits-hadits lain.

Sebagian pengikut Rafidhah teperdaya sehingga mengritik Abu Bakar atas perbuatannya mengumpulkan Al Qur`an. Mereka berkata, "Bagaimana dia melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah SAW?" Jawabannya, dia tidak melakukannya kecuali berdasarkan ijtihad yang diperbolehkan. Secara lahiriah apa yang dilakukannya merupakan nasehat untuk Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan masyarakat umum. Nabi SAW pernah mengizinkan menulis Al Qur`an, dan melarang menulis yang lainnya bersamanya. Dengan demikian, Abu Bakar tidak memerintahkan, kecuali menulis apa yang telah ditulis. Oleh karena itu, dia tidak menulis akhir surah Baraa`ah hingga ditemukan tulisannya, padahal dia dan sahabat lainnya menghafal ayat tersebut. Jika mencermati apa yang dilakukan Abu Bakar, pasti akan memasukkan hal itu dalam keutamaan Abu Bakar. Mengingat adanya sabda Nabi SAW, مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا *(barangsiapa memulai sunnah yang baik maka baginya pahalanya dan pahala mereka yang mengerjakannya).* Tidaklah seorang pun mengumpulkan Al Qur`an sesudahnya, kecuali mendapatkan seperti pahala orang itu hingga hari kiamat. Abu Bakar juga memiliki perhatian serius tentang bacaan Al Qur`an, hingga memilih mengembalikan perlindungan Ibnu Ad-Daghinah, dan ridha dengan perlindungan Allah serta Rasul-Nya. Allah telah memberitahukan dalam Al Qur`an bahwa ia terkumpul dalam lembaran-lembaran. Allah berfirman, يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً *(yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan [Al Qur'an]).* Awalnya Al Qur`an telah ditulis di lembaran-lembaran. Namun, lembaran-lembaran tersebut masih terpisah-pisah hingga dikumpulkan oleh Abu Bakar di satu tempat. Kumpulan lembaran-lembaran ini tetap terpelihara sampai Utsman memerintahkan untuk menyalinnya

ke dalam Mushhaf, kemudian dikirim ke berbagai negeri, seperti yang akan dijelaskan.

قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لاَ نَتَّهِمُكَ وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ

(Zaid berkata: Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya engkau pemuda yang cerdas dan kami tidak menuduhmu. Dahulu engkau menulis wahyu..."). Maksudnya, Zaid bin Tsabit berkata: Abu Bakar berkata kepadaku.... Dalam pernyataan ini, Abu Bakar menyebutkan empat sifat pada Zaid yang menjadi alasan penunjukkannya untuk mengemban tugas itu, yaitu usianya yang masih muda sehingga masih penuh semangat, cerdas sehingga lebih patut mengerjakannya, statusnya yang bersih dari tuduhan sehingga jiwa merasa tenang, dan latar belakangnya yang pernah menjadi penulis wahyu sehingga lebih mahir dalam hal itu. Sifat-sifat ini ditemukan juga pada selain Zaid, tetapi secara terpisah-pisah.

Ibnu Baththal menukil dari Muhallab, "Hal ini menunjukkan bahwa akal sehat merupakan dasar kepribadian yang terpuji, karena Abu Bakar tidak memuji Zaid selain kecerdasan akalnya, dan hal itu dia jadikan dasar untuk mempercayainya, dan menghapus tuduhan darinya." Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang hukum.

Dalam riwayat Sufyan bin Uyainah disebutkan, فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَّا إِذَا عَزَمْتَ عَلَى هَذَا فَأَرْسِلْ إِلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ فَادْعُهُ فَإِنَّهُ كَانَ شَابًّا حَدَثًا نَقِيًّا يَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسِلْ إِلَيْهِ فَادْعُهُ حَتَّى يَجْمَعَهُ مَعَنَا. قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: فَأَرْسَلاَ إِلَيَّ فَأَتَيْتُهُمَا فَقَالاَ لِي: إِنَّا نُرِيْدُ أَنْ نَجْمَعَ الْقُرْآنَ فِي شَيْءٍ فَاجْمَعْهُ مَعَنَا *(Abu Bakar berkata, "Adapun jika engkau bertekad melakukan hal ini, kirim utusan kepada Zaid bin Tsabit dan panggillah dia, sesungguhnya dia pemuda belia berpikiran jernih, biasa menulis wahyu kepada Rasulullah SAW. Maka kirimlah utusan kepadanya dan panggillah dia hingga mengumpulkannya bersama kita." Zaid bin Tsabit berkata, "Keduanya mengirim utusan kepadaku dan aku mendatangi mereka. Keduanya berkata kepadaku, "Sesungguhnya kami ingin mengumpulkan Al*

Qur`an pada sesuatu, maka kumpulkanlah ia bersama kami"). Dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah disebutkan, فَقَالَ لِي أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ هَذَا دَعَانِي إِلَى أَمْرٍ وَأَنْتَ كَاتِبُ الْوَحْيِ فَإِنْ تَكُ مَعَهُ اتَّبَعْتُكُمَا، وَإِنْ تُوَافِقْنِي لاَ أَفْعَلُ، فَنَفَرْتُ مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ عُمَرُ: كَلِّمْهُ وَمَا عَلَيْكُمَا لَوْ فَعَلْتُمَا، قَالَ: فَنَظَرْنَا فَقُلْنَا: لاَ شَيْءَ وَاللهِ مَا عَلَيْنَا *(Abu Bakar berkata kepadaku, "Sesungguhnya orang ini mengajakku kepada suatu urusan, sementara engkau penulis wahyu, jika engkau bersamanya maka aku mengikuti kamu berdua, namun jika engkau menyetujuiku maka aku tidak melakukannya." Aku menghindar dari hal itu. Umar berkata, "Berbicaralah dengannya dan tidak ada atas kamu berdua kalau kamu melakukannya." Dia berkata, "Kami memperhatikan dan berkata, 'Tidak ada sesuatu, demi Allah, tidak ada atas kami'.").*

Ibnu Baththal berkata, "Pada awalnya, Abu Bakar menghindari hal itu dan juga Zaid, karena keduanya tidak mendapati Rasulullah SAW melakukannya, maka keduanya pun tidak menyukai menempatkan diri mereka pada posisi yang melebihi Rasulullah dalam hal kehati-hatian terhadap agama. Ketika Umar mengingat mereka akan manfaatnya, dan dia khawatir kondisi berubah di masa yang akan datang bila Al Qur`an tidak dikumpulkan, maka keduanya pun mau menerima pendapat Umar." Dia juga berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan Rasul bila tidak diiringi faktor-faktor penjelas — demikian juga sikapnya meninggalkan sesuatu— maka tidak menunjukkan kewajiban ataupun pengharaman."

Akan tetapi perbuatan ini tidak termasuk melebihi kehati-hatian Rasulullah SAW, bahkan disimpulkan dari kaidah-kaidah yang telah dibangun Rasulullah SAW sendiri. Ibnu Al Baqillani berkata, "Perbuatan yang dilakukan Abu Bakar adalah fardhu kifayah berdasarkan sabda beliau SAW, '*Jangan kalian menulis sesuatu dariku selain Al Qur`an*', bersama firman-Nya dalam surah Al Qiyaamah ayat 17, إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya [di dadamu] dan [membuatmu pandai]*

membacanya), serta firman-Nya dalam surah Al A'laa ayat 18, إِنَّ هَـٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ *(Sesungguhnya ini ada dalam lembaran-lembaran terdahulu),* dan firman-Nya dalam surah Al Bayyinah ayat 2, رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً *(Rasul dari Allah membacakan lembaran-lembaran yang disucikan).* Lalu dia berkata, "Semua urusan yang mengarah kepada penjagaan dan pemeliharaannya, maka termasuk fardhu kifayah. Ia juga termasuk nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, para Imam kaum muslimin, dan masyarakat umum mereka." Dia juga berkata, "Umar memahami bahwa sikap Nabi SAW tidak mengumpulkan Al Qur`an tidak menunjukkan larangan. Abu Bakar pun menerimanya setelah melihat sisi kebenaran. Dalam wahyu maupun menurut akal tidak ada keterangan yang menafikannya. Sementara bila tidak dikumpulkan, maka dikhawatirkan akan hilang sebagian Al Qur`an. Akhirnya Zaid mengikuti keduanya dan sahabat lainnya turut membenarkan pendapat itu."

فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ *(Demi Allah, sekiranya mereka membebaniku memindahkan salah satu gunung, maka itu tidak lebih berat bagiku daripada apa yang dia perintahkan kepadaku).* Pada awal kalimat, dia menggunakan kata kerja bentuk jamak, karena dinisbatkan kepada Abu Bakar dan orang-orang yang seide dengannya. Lalu di bagian akhir menggunakan kata kerja bentuk tunggal karena yang memerintahkan hal itu adalah Abu Bakar. Dalam riwayat Syu'aib dari Az-Zuhri disebutkan, لَوْ كَلَّفَنِي *(sekiranya dia membebaniku),* yakni dalam bentuk tunggal. Hanya saja Zaid bin Tsabit berkata seperti itu karena kekhawatirannya tidak dapat mengumpulkan semua yang diperintahkan. Namun, Allah telah memudahkan hal itu baginya seperti firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 17, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ *(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran).*

فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ *(Aku pun menelusuri Al Qur`an dan mengumpulkannya).* Maksudnya, aku kumpulkan dari berbagai tempat, baik yang ada padaku maupun selainku.

مِنَ الْعُسُبِ *(Dari pelepah kurma).* Kata *'usub* adalah bentuk jamak dari kata *'asiib,* artinya pelepah kurma. Mereka biasa membersihkan daun dari pelepahnya dan menulis di atasnya. Dikatakan juga *'asiib* adalah ujung pelepah kurma yang tidak ditumbuhi daun. Adapun bagian yang ditumbuhi daun disebut *as-sa'f.* Dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Ibnu Syihab disebutkan, "Dari *al qashb* (tumbuhan beruas), *al 'usub, al karanif* (tunggul pelepah), dan pelepah kurma." Sementara dalam riwayat Syu'aib disebutkan, "Dari sobekan-sobekan", mungkin berupa kulit, dedaunan, atau kertas. Kemudian dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah disebutkan, "dan potongan-potongan kulit." Dalam riwayat Ibnu Abi Daud dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, "Dan lembaran-lembaran."

وَاللِّخَافِ *(Dan likhaaf).* Bentuk jamaknya *lakhfah.* Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan "*al-lukhuf.*" Abu Daud Ath-Thayalisi berkata dalam riwayatnya, "Ia adalah lempengan batu-batu tipis." Al Ashma'i berkata, "Padanya terdapat bagian yang lebar dan tipis."

Imam Bukhari akan menyebutkan pada pembahasan tentang hukum dari Abu Tsabit (guru Imam Bukhari) bahwa dia menafsirkannya dengan kata *"al khazaf"*, artinya bejana-bejana yang terbuat dari tanah yang dibakar. Kemudian dalam riwayat Syu'aib disebutkan "*al aktaaf*" bentuk jamak dari kata *'katif',* yaitu tulang unta atau kambing. Biasanya bila sudah kering mereka gunakan untuk tempat menulis. Dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah disebutkan, *"Kasril aktaaf"* (pecahan-pecahan tulang). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Majma' dari Ibnu Syihab dari Ibnu Abi Daud disebutkan, *adhlaa'* (tulang-tulang rusuk). Masih dalam riwayatnya dari jalur lain

disebutkan "*aqtaab*" bentuk jamak dari kata *qatab*, artinya kayu yang biasa diletakkan di atas punggung unta untuk dinaiki.

Dalam riwayat Ibnu Abi Daud dalam kitab *Al Mashahif* dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dia berkata, "Umar berdiri dan berkata, 'Barangsiapa menerima dari Rasulullah SAW sesuatu dari Al Qur`an, maka hendaklah datang membawanya'. Mereka biasa menuliskannya pada lembaran-lembaran, lempengan-lempengan, dan pelepah-pelepah kurma." Dia berkata pula, "Tidak diterima apapun dari seseorang hingga dipersaksikan dua saksi." Hal ini menunjukkan bahwa Zaid tidak cukup dengan yang tertulis hingga diberi kesaksian orang yang memilikinya bahwa dia mendengarnya langsung. Padahal Zaid juga menghafalnya. Hanya saja dia melakukan demikian untuk lebih hati-hati.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan juga dari jalur Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ لِعُمَرَ وَلِزَيْدٍ: اُقْعُدَا عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَمَنْ جَاءَكُمَا بِشَاهِدَيْنِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَاكْتُبَاهُ *(Sesungguhnya Abu Bakar berkata kepada Umar dan Zaid, "Hendaklah kalian berdua duduk di pintu masjid, barangsiapa datang kepada kalian dengan membawa dua saksi bahwa itu termasuk dari kitab Allah, maka hendaklah kalian berdua menulisnya")*. Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya) namun *munqathi'* (terputus). Seakan-akan yang dimaksud dua saksi adalah hafalan dan tulisan. Atau maksudnya kedua saksi itu memberi kesaksian bahwa tulisan tersebut ditulis di hadapan Rasulullah SAW. Atau maksudnya, keduanya memberi kesaksian bahwa itu termasuk dialek yang diturunkan dalam Al Qur`an. Adapun maksud mereka melakukan semua itu agar tidak ditulis kecuali apa yang pernah ditulis di hadapan Nabi SAW, bukan sekadar dalam hafalan.

وَصُدُورِ الرِّجَالِ *(Dan dada-dada [hafalan] orang-orang)*. Yakni di saat aku tidak menemukannya tertulis. Mungkin juga kata 'dan' di sini berarti 'bersama', yakni aku menulisnya dari tulisan-tulisan yang sesuai dengan hafalan.

حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الأَنْصَارِيِّ *(Hingga aku menemukan akhir surah At-Taubah bersama Abu Khuzaimah Al Anshari).* Dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, "Bersama Khuzaimah Al Anshari." Lalu diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Musnad Syamiyin* melalui Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dia berkata kepadanya, "Khuzaimah bin Tsabit Al Anshari." Demikian juga diriwayatkan Ibnu Abi Daud dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab. Adapun perkataan mereka yang menukil dari Ibrahim bin Sa'ad, "Bersama Abu Khuzaimah", adalah lebih shahih. Hal ini telah dijelaskan pada tafsir surah At-Taubah. Disebutkan bahwa orang yang dia dapati padanya akhir surah At-Taubah bukan orang yang terdapat padanya ayat Al Ahzaab. Bagian pertama terjadi perbedaan di antara para periwayat dalam mengutipnya dari Az-Zuhri. Sebagian mengatakan "bersama Khuzaimah" dan sebagian lagi mengatakan "bersama Abu Khuzaimah." Lalu mereka yang ragu-ragu mengatakan, "Bersama Khuzaimah atau Abu Khuzaimah." Namun, yang lebih kuat bahwa orang yang ditemukan padanya akhir surah At-Taubah adalah Abu Khuzaimah. Sedangkan dalam surah Al Ahzaab adalah Khuzaimah.

Dikatakan, Abu Khuzaimah adalah Ibnu Aus bin Yazid bin Ashram. Dia masyhur dengan nama panggilannya. Sebagian lagi mengatakan, dia adalah Al Harits bin Khuzaimah. Adapun Khuzaimah adalah Ibnu Tsabit seperti disebutkan dengan tegas pada tafsir surah Al Ahzaab.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari bapaknya, dia berkata, "Al Harits bin Khuzaimah datang membawa kedua ayat ini di akhir surah Baraa`ah, lalu berkata, 'Aku bersaksi, sungguh aku telah mendengar keduanya dari Rasulullah SAW, dan aku telah memahaminya dengan baik'. Umar berkata, 'Aku bersaksi sungguh aku telah mendengar keduanya'. Kemudian beliau berkata, 'Sekiranya terdiri dari tiga ayat niscaya aku akan menjadikannya satu surah

tersendiri. Perhatikanlah satu surah Al Qur`an, lalu gabungkan kedua ayat ini di bagian akhirnya'." Kalaupun riwayat ini akurat, maka perkataan Zaid bin Tsabit, "Aku mendapatinya bersama Abu Khuzaimah dan tidak menemukannya pada selainnya", mungkin dipahami pada awal penulisan. Kemudian Al Harits bin Al Haritsah datang lagi membawa ayat yang sama. Atau mungkin Abu Khuzaimah yang dimaksud adalah Al Harits bin Khuzaimah, bukan Ibnu Aus.

Mengenai perkataan Umar, "Sekiranya ia terdiri dari tiga ayat", secara zhahir mereka menyusun ayat-ayat surah berdasarkan ijtihad mereka, tetapi semua riwayat menunjukkan bahwa mereka melakukan itu berdasarkan petunjuk wahyu. Hanya saja diakui bahwa penyusunan sebagian surah terjadi atas ijtihad mereka, seperti akan dijelaskan pada bab "Penyusunan Al Qur`an."

لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ *(Aku tidak menemukan bersama seorang pun selainnya).* Maksudnya, tertulis. Hal ini didasarkan keterangan terdahulu bahwa tidak hanya berdasarkan hapalan, tetapi disertai tulisan. Kondisi dimana Zaid tidak menemukan ayat itu pada orang lain, tidak berkonsekuensi bahwa ayat yang dimaksud tidak *mutawatir* pada mereka yang tidak menerimanya langsung dari Nabi SAW, tetapi Zaid hanya ingin mendapatkan dari siapa yang menerimanya dari Nabi SAW tanpa perantara. Barangkali ketika Zaid menemukannya bersama Abu Khuzaimah, maka mereka pun mengingatnya, sebagaimana hal itu diingat juga oleh Zaid. Faidah penelusuran ini adalah untuk menampakkan keotentikan Al Qur`an dan menemukan tulisan-tulisan yang dibuat di hadapan Nabi SAW.

Al Khaththabi berkata, "Ini termasuk perkara yang tersembunyi maknanya. Timbul asumsi bahwa dia mencukupkan dalam menetapkan eksitensi suatu ayat berdasarkan *khabar ahad*, padahal sesungguhnya tidak demikian. Bahkan dalam menetapkan ayat ini telah berkumpul Zaid bin Tsabit, Abu Khuzaimah, dan Umar. Ibnu At-Tin meriwayatkan dari Ad-Dawudi, dia berkata, 'Abu Khuzaimah tidak menyendiri dalam menetapkan ayat itu. Bahkan telah bersekutu

dengannya Zaid bin Tsabit. Atas dasar ini, maka ayat yang dimaksud telah ditetapkan oleh dua orang'."

Seakan-akan dia mengira bahwa perkataan ulama, "Al Qur`an tidak boleh ditetapkan berdasarkan *khabar ahad* dalam arti berita satu orang, padahal tidak demikian. Bahkan maksud *khabar ahad* adalah lawan daripada *khabar mutawatir*. Sekiranya para periwayat suatu berita mencapai jumlah yang sangat banyak, tetapi tidak memenuhi salah satu syarat *mutawatir*, maka ia tetap dianggap sebagai *khabar ahad*. Yang benar, maksud penafian di sini adalah penafian keberadaannya secara tertulis, bukan keberadaannya dalam hafalan.

Kemudian disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Daud dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, فَجَاءَ خُزَيْمَةُ بْنُ ثَابِت فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُكُمْ تَـرَكْتُمْ آيَتَيْنِ فَلَمْ تَكْتُبُوْهُمَا قَالُوْا: وَمَا هُمَا؟ قَالَ: تَلَقَّيْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ) إِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ. فَقَالَ عُثْمَانُ: وَأَنَا أَشْهَدُ فَكَيْفَ تَـرَى أَنْ نَجْعَلَهُمَا؟ قَالَ: اخْتِمْ بِهِمَا آخِرَ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ *(Khuzaimah bin Tsabit datang dan berkata, "Sungguh aku melihat kamu meninggalkan dua ayat dan kamu belum menuliskannya." Mereka berkata, "Apakah itu?" Dia berkata, "Aku menerima dari Rasulullah SAW, 'Sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri...'." hingga akhir surah. Utsman berkata, "Aku juga bersaksi. Bagaimana pendapatmu tentang dimana kita menempatkan keduanya?" Dia berkata, "Tutuplah dengannya yang terakhir turun daripada Al Qur`an").* Dari jalur Abu Aliyah, bahwa ketika mereka mengumpulkan Al Qur`an pada masa khilafah Abu Bakar, maka yang mendiktekan kepada mereka adalah Ubay bin Ka'ab. Ketika selesai surah Baraa`ah hingga firman-Nya, *'yafqahuun'*, mereka pun mengira inilah yang terakhir turun dalam surah ini, maka Ubay bin Ka'ab berkata, "Rasulullah SAW telah membacakan kepadaku dua ayat sesudahnya, لَقَـدْ جَـاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِـنْ أَنْفُسِـكُمْ *(sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri....)* hingga akhir surah.

فَكَانَتْ الصُّحُفُ *(Maka lembaran-lembaran itu).* Yakni yang dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit.

عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ *(Berada pada Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya).* Dalam kitab *Muwaththa`* karya Ibnu Wahab disebutkan dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dia berkata, جَمَعَ أَبُو بَكْرٍ الْقُرْآنَ فِي قَرَاطِيس وَكَانَ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِت فِي ذَلِكَ فَأَبَى حَتَّى اسْتَعَانَ عَلَيْهِ بِعُمَرَ فَفَعَلَ *(Abu Bakar mengumpulkan Al Qur`an pada lembaran-lembaran. Beliau meminta hal itu kepada Zaid bin Tsabit, tetapi dia tidak mau. Hingga Abu Bakar meminta bantuan Umar, lalu dia pun melakukannya).* Dalam riwayat Musa bin Uqbah di kitab *Al Maghazi,* dari Ibnu Syihab, dia berkata, لَمَّا أُصِيبَ الْمُسْلِمُوْنَ بِالْيَمَامَةِ فَزِعَ أَبُو بَكْرٍ وَخَافَ أَنْ يَهْلِكَ مِنَ الْقُرَّاءِ طَائِفَةٌ فَأَقْبَلَ النَّاسُ بِمَا كَانَ مَعَهُمْ وَعِنْدَهُمْ حَتَّى جَمَعَ عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ فِي الْوَرَقِ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ فِي الصُّحُفِ *(Ketika kaum muslimin banyak yang gugur di Yamamah, Abu Bakar pun gelisah dan takut jika para penghafal Al Qur`an banyak yang meninggal, maka orang-orang pun datang membawa apa yang ada bersama mereka dan pada mereka, hingga dikumpulkan di masa Abu Bakar pada lembaran-lembaran, maka Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Al Qur`an dalam lembaran-lembaran").* Semua ini lebih shahih dibandingkan keterangan dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah, أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِت قَالَ: فَأَمَرَنِي أَبُو بَكْرٍ فَكَتَبْتُ فِي قِطَعِ الأَدِيْمِ وَالْعُسُبِ، فَلَمَّا هَلَكَ أَبُو بَكْرٍ وَكَانَ عُمَرُ كَتَبْتُ ذَلِكَ فِي صَحِيْفَةٍ وَاحِدَةٍ فَكَانَتْ عِنْدَهُ *(Zaid bin Tsabit berkata, "Abu Bakar memerintahkanku, maka aku menuliskan di potongan-potongan kulit dan pelepah-pelepah kurma. Ketika Abu Bakar wafat dan Umar [memerintah] maka aku menuliskan hal itu di satu lembaran. Lalu ia berada padanya).* Hanya saja pada awalnya Al Qur`an ditulis pada kulit dan pelepah-pelepah kurma sebelum dikumpulkan pada masa Abu Bakar, lalu dikumpulkan dalam lembaran-lembaran pada masa Abu Bakar."

ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ *(Kemudian berada pada Hafshah binti Umar).* Yakni setelah Umar, pada masa khilafah Utsman, hingga akhirnya Utsman melakukan penulisan Mushhaf. Lembaran-lembaran tersebut berada pada Hafshah, karena dia penerima wasiat Umar, maka apa yang ada pada Umar diserahkan kepada Hafshah hingga diminta oleh yang berhak memintanya.

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Musa, dari Ibrahim, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik. Musa yang dimaksud adalah Ibnu Ismail, dan Ibrahim adalah Ibnu Sa'ad. *Sanad* ini hingga Ibnu Syihab, dan dialah yang menerimanya. Kemudian Imam Bukhari mengulanginya untuk mengisyaratkan bahwa keduanya adalah hadits yang berbeda dari Ibnu Syihab meski sama-sama bercerita tentang penulisan Al Qur`an dan pengumpulannya. Dari Ibnu Syihab dinukil kisah ketiga seperti kami jelaskan dari Kharijah bin Zaid, dari bapaknya, sehubungan kisah ayat dalam surah Al Ahzaab, dan dia menyebutkannya pada akhir kisah kedua di tempat ini. Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur Syu'aib dari Ibnu Syihab secara terpisah. Kisah pertama dia sebutkan dalam tafsir surah At-Taubah. Kisah kedua dipaparkan satu bab secara ringkas. Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Musnad Asy-Syamiyin* dan Ibnu Abi Dawud dalam *Al Mashahif* serta Al Khathib dalam kitab *Al Mudraj* dari jalur Abu Al Yaman, secara lengkap. Sedangkan kisah ketiga diriwayatkan Imam Bukhari pada tafsir surah Ahzaab.

Al Khathib berkata, "Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ketiga kisah itu." Lalu dia memaparkannya dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Syihab dengan satu penyajian secara rinci pada *sanad-sanad* di atas. Dia berkata, "Ketiga kisah itu diriwayatkan Syu'aib dari Ibnu Syihab." Selanjutnya dia meriwayatkan kisah tentang akhir surah At-Taubah secara tersendiri dari Yunus bin Zaid. Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang dimaksud akan dikutip secara ringkas, dan diriwayatkan Ibnu Abi Daud dari Yunus dengan redaksi yang lengkap. Namun luput darinya riwayat Sufyan bin Uyainah

tentang ini, juga dari Ibnu Syihab. Hal ini sudah saya jelaskan terdahulu. Al Khathib berkata, "Kisah ayat dalam surah Al Ahzaab diriwayatkan Ma'mar, Hisyam bin Al Ghaz, dan Muawiyah bin Yahya, ketiganya dari Ibnu Syihab." Kemudian dia menyebutkannya dari mereka. Saya (Ibnu Hajar) katakan, namun luput darinya riwayat Ibnu Abi Atiq mengenai kisah tersebut dari Ibnu syihab, dan ia dikutip Imam Bukhari pada pembahasan tentang jihad.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ *(Dari Ibnu Syihab, bahwa Yunus bin Malik menceritakan kepadanya).* Dalam riwayat Yunus dari Ibnu Syihab disebutkan, "Kemudian dikabarkan kepadaku oleh Anas bin Malik."

أَنَّ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يُغَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ إِرْمِينِيَةَ وَأَذْرَبِيجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ *(Sesungguhnya Hudzaifah bin Al Yaman datang kepada Utsman, dan dia berperang dengan penduduk Syam bersama penduduk Irak pada perang Armenia dan Azerbeijan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِي أَهْلِ الْعِرَاقِ (*pada penduduk Irak*). Maksudnya, Armenia ditaklukkan pada khilafah Utsman, dan pemimpin pasukan berasal dari penduduk Irak, yaitu Salman bin Rabi'ah Al Bahili. Utsman memerintahkan penduduk Syam dan penduduk Irak agar bersatu dalam hal itu. Adapun pemimpin penduduk Syam adalah Habib bin Maslamah Al Fihri. Sedangkan Hudzaifah termasuk salah satu anggota pasukan tersebut. Dia memegang pemerintahan pada penduduk Mada`in yang merupakan wilayah pinggiran Irak.

Dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, "Dia berperang dengan penduduk Syam di *furaj* Armenia dan Azerbeijan bersama penduduk Irak." Ibnu Abi Daud berkata, "*Furaj* artinya perbatasan." Kemudian dalam riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari bapaknya, "Sesungguhnya Hudzaifah datang kepada Utsman dan dia sedang berperang dengan penduduk Irak ke arah Armenia di perbatasan, bersama penduduk Irak dan penduduk

Syam." Sementara dalam riwayat Yunus bin Yazid disebutkan, "Telah berkumpul penduduk Syam dan penduduk Irak untuk memerangi Armenia dan Azerbeijan."

Menurut Ibnu As-Sam'ani, negeri ini disebut Arminiyah (Armenia). Adapun ulama selainnya menyebutnya Irminiyah. Demikian juga ditegskan Al Jawaliqi dan Ibnu Shalah serta An-Nawawi. Ibnu Al Jauzi berkata, "Barangsiapa menyebutnya Urminiyah, maka ia salah." Kemudian huruf *ya'* di akhir kata 'Arminiyah' boleh dibaca tanpa *tasydid* dan bisa juga diberi 'tasydid'. Demikian dikatakan Yaquth. Ia dinisbatkan kepada Armaniy, dan pelafalannya ditandaskan oleh Al Jauhari. Ibnu Qurqul berkata, "Huruf *ya`* tersebut hanya boleh dibaca tanpa *tasydid.* Adapun nukilan yang memberi tanda *'dhammah'* pada huruf awalnya adalah salah. Sesungguhnya yang diberi tanda *dhammah* hanya huruf awal dari kata 'Urmiyah' yang dinisbatkan pada 'Urmawi' salah satu negeri di wilayah Azerbeijan. Sedangkan 'Arminiyah' (Armenia) adalah kota besar di bagian Khalath.

Al Ashili dan Al Muhallab memberi panjang pada huruf awalnya.[13] Ia mencakup negeri yang sangat banyak dan berada di bagian utara. Ibnu As-Sam'ani berkata, "Ia berada di arah negeri Romawi, yang dijadikan contoh dalam hal keindahan, iklim, air, dan tumbuh-tumbuhannya." Dikatakan, "Ia dibangun oleh Armin, salah seorang keturunan Yafuts bin Nuh."

Dikatakan, negeri ini disebut 'Azarbaijan' (Azerbeijan). Namun sebagian menyebutnya 'Azribaijan'. Sementara Ibnu Makki menukil pandangan yang menyebutnya 'Izarbaijan'. Kemudian penulis kitab *Al Mathali'* menukil dari Ibnu Al A'rabi 'Azrabaijan'. Ia adalah negeri besar di sekitar pegunungan Irak barat....[14] Saat ini ia menjadi wilayah Tibriz dan sekitarnya. Posisinya berdampingan dengan Armenia dari bagian baratnya.

---

[13] Maksudnya huruf awal daripada kata 'Azerbeijan'.
[14] Terdapat bagian yang kosong di naskah sumber.

Perang penaklukan kedua negeri ini bertepatan pada tahun yang sama, dimana penduduk Irak dan penduduk Syam bersekutu memerangi keduanya. Apa yang telah saya sebutkan merupakan pelafalannya yang paling masyhur. Namun, bisa saja huruf *hamzah* di awalnya diberi *mad* (tanda panjang), bisa diberi tanda baca *kasrah*, dan bisa juga dihapus. Bisa juga dibaca 'Aazarbaajan' sebagaimana dikatakan Al Hajri meski diingkari oleh Al Jawaliqi. Namun, hal ini dikuatkan oleh sikap mereka yang menisbatkan Aazari kepadanya, yakni hanya menyebut suku kata pertama dari nama negeri itu, sebagaimana mereka menyebut penisbatan '*Ba'albak*' dengan '*Ba'la*'.

Kisah yang disebut-sebut dalam hadits di atas terjadi pada tahun 25 H, tepatnya tahun ke-3 atau ke-2 dari khilafah Utsman. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, خَطَبَ عُثْمَانُ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا قُبِضَ نَبِيُّكُمْ مُنْذُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً وَقَدْ اخْتَلَفْتُمْ فِي الْقِرَاءَةِ *(Utsman berkhutbah dan berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Nabi kamu baru saja wafat lima belas tahun yang lalu, sementara kamu telah berselisih dalam hal bacaan")*. Disebutkan hadits berkenaan dengan pengumpulan Al Qur`an. Adapun khilafah Utsman berlangsung setelah pembunuhan Umar. Sedangkan pembunuhan Umar terjadi pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 23 H, atau 13 tahun kurang 3 bulan setelah Nabi SAW wafat. Apabila pernyataan "tahun ke-15 H" dalam konteks perhitungan yang tepat, maka berarti peristiwa itu terjadi setelah 2 tahun 3 bulan dari pemerintahan Utsman. Namun, tercantum dalam riwayat lain, مُنْذُ ثَلاَثِ عَشْرَةَ سَنَةً *(sejak tiga belas tahun lalu)*. Maka kedua riwayat ini dipadukan bahwa riwayat ini tidak memperhitungkan lebihnya, sedangkan riwayat terdahulu telah menggenapkannya, artinya peristiwa tersebut berlangsung setelah 1 tahun pemerintahan Utsman, atau tepatnya di akhir tahun 24 dan awal tahun 25 H. Inilah waktu yang disebutkan para sejarawan sebagai tahun penaklukan Armenia. Ia juga merupakan masa awal pemerintahan Al Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith atas Kufah

berdasarkan penunjukan Utsman. Sebagian ulama yang kami jumpai melakukan kelalaian ketika menyatakan peristiwa tersebut berlangsung sekitar tahun 30 H.

فَأَفْزَعَ حُذَيْفَةَ اخْتِلاَفُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ *(Hudzaifah terkejut oleh perselisihan mereka dalam hal bacaan Al Qur`an).* Dalam riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya disebutkan, فَيَتَنَازَعُوْنَ فِي الْقُرْآنِ حَتَّى سَمِعَ حُذَيْفَةُ مِنْ اخْتِلاَفِهِمْ مَا ذَعَرَهُ *(Mereka saling berselisih tentang Al Qur`an. Hingga Hudzaifah mendengar perselisihan mereka yang membuatnya merinding).* Dalam riwayat Yunus disebutkan, فَتَذَاكَرُوْا الْقُرْآنَ، فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ حَتَّى كَادَ يَكُوْنُ بَيْنَهُمْ فِتْنَةٌ *(mereka pun saling mengulang Al Qur`an, lalu berselisih hingga hampir-hampir terjadi fitnah di antara mereka).* Sementara dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah disebutkan bahwa Hudzaifah datang dari perang dan tidak masuk ke rumahnya hingga mendatangi Utsman, lalu berkata, "Wahai Amirul mukminin, selamatkanlah manusia". Utsman berkata, "Apakah yang terjadi?" Dia berkata, "Aku berperang di perbatasan Armenia. Ternyata penduduk Syam membaca berdasarkan bacaan Ubay bin Ka'ab. Lalu mereka melantunkan (pelafalan) yang tidak pernah didengar penduduk Irak. Begitu pula penduduk Irak membaca menurut bacaan Abdullah bin Mas'ud, dan mereka melantunkan yang tidak pernah didengar penduduk Syam, maka sebagian mereka mengafirkan sebagian yang lain."

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Yazid bin Muawiyah An-Nakha'i, dia berkata, إِنِّي لَفِي الْمَسْجِدِ زَمَنَ الْوَلِيْدِ بْنِ عُقْبَةَ فِي حَلَقَةٍ فِيْهَا حُذَيْفَةُ، فَسَمِعَ رَجُلاً يَقُوْلُ قِرَاءَةَ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ وَسَمِعَ آخَرَ يَقُوْلُ قِرَاءَةَ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِي، فَغَضِبَ ثُمَّ قَامَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوْا، وَاللهِ لأَرْكَبَنَّ إِلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ *(sesungguhnya aku berada di masjid —pada masa Al Walid bin Uqbah— dalam suatu kumpulan yang ada Hudzaifah. Lalu dia mendengar seseorang membaca menurut bacaan Ibnu Mas'ud. Kemudian dia mendengar pula orang lain membaca menurut bacaan*

Abu Musa Al Asy'ari, maka dia marah kemudian berdiri dan memuji Allah serta menyanjungnya lalu berkata, "Beginilah orang-orang sebelum kalian berselisih. Sungguh aku akan menaiki kendaraan menuju Amirul mukminin".). Dinukil melalui jalur lain darinya, أَنَّ اثْنَيْنِ اخْتَلَفَا فِي آيَةٍ مِنْ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ قَرَأَ هَذَا (وَأَتِمُّوْا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ) وَقَرَأَ هَذَا (وَأَتِمُّوْا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلْبَيْتِ) فَغَضِبَ حُذَيْفَةُ وَاحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ *(sesungguhnya dua orang berselisih tentang ayat dalam surah Al Baqarah. Salah satunya membacanya 'wa atimmul hajja wal 'umrata lillaah', dan satunya lagi membaca 'wa atimmul hajja wal 'umrata lil baiti'. Maka Hudzaifah marah dan kedua matanya menjadi merah).*

Dari jalur Abu Asy-Sya'tsa` dia berkata, "Hudzaifah berkata, 'Penduduk Kufah membaca menurut bacaan Ibnu Mas'ud, dan penuduk Bashrah membaca menurut bacaan Abu Musa. Demi Allah, aku akan datang kepada amirul mukminin dan memerintahkannya agar menjadikannya satu bacaan'." Dinukil pula melalui jalur lain bahwa Ibnu Mas'ud berkata kepada Hudzaifah, "Telah sampai kepadaku berita darimu seperti ini." Dia menjawab, "Benar, aku tidak suka dikatakan 'bacaan si fulan' dan 'bacaan si fulan' sehingga mereka berselisih sebagaimana halnya Ahli Kitab." Namun menurut saya, kisah Hudzaifah ini terjadi lebih dahulu tentang perselisihan bacaan Al Qur`an. Seakan-akan setelah dia melihat perselisihan antara penduduk Syam dan penduduk Irak, maka kekhawatirannya semakin bertambah. Oleh karena itu, dia pun berangkat mendatangi Utsman. Bertepatan saat itu, Utsman juga telah mengalami peristiwa yang sama. Ibnu Abi Daud meriwayatkan di kitab *Al Mashahif* dari jalur Abu Qilabah, dia berkata, لَمَّا كَانَ فِي خِلاَفَةِ عُثْمَانَ جَعَلَ الْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ قِرَاءَةَ الرَّجُلِ وَالْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ قِرَاءَةَ الرَّجُلِ، فَجَعَلَ الْغِلْمَانُ يَتَلَقَّوْنَ فَيَخْتَلِفُوْنَ حَتَّى ارْتَفَعَ ذَلِكَ إِلَى الْمُعَلِّمِيْنَ حَتَّى كَفَّرَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَبَلَغَ ذَلِكَ عُثْمَانَ فَخَطَبَ فَقَالَ: أَنْتُمْ عِنْدِي تَخْتَلِفُوْنَ، فَمَنْ نَأَى عَنِّي مِنَ الْأَمْصَارِ أَشَدُّ اخْتِلاَفًا *(pada masa khifalah Utsman, seorang pengajar mengajarkan qira`ah [bacaan] seseorang, dan pengajar lain mengajarkan pula qira`ah orang lain, maka kedua murid bertemu dan*

berselisih. Hingga persoalan itu diajukan kepada kedua pengajar tadi dan sampai mereka mengafirkan satu sama lain. Kejadian ini sampai kepada Utsman, maka dia berkhutbah dan berkata, "Kamu berselisih di sisiku, maka siapa yang jauh dariku di pelosok negeri, tentu lebih hebat perselisihannya"). Seakan-akan ketika Hudzaifah datang kepadanya memberitahukan perselisihan mereka yang berada di negeri-negeri yang jauh, maka jelaslah baginya dugaannya tentang itu.

Kemudian dalam riwayat Mush'ab bin Sa'ad disebutkan, فَقَالَ عُثْمَانُ: تَمْتَرُوْنَ فِي الْقُرْآنِ تَقُوْلُوْنَ قِرَاءَةَ أُبَيٍّ قِرَاءَةَ عَبْدُ اللهِ ويَقُوْلُ الآخَرُ: وَاللهِ مَا تُقِيْمُ قِرَاءَتَكَ *(Utsman berkata, "Kalian saling berdebat tentang Al Qur`an. Kalian mengatakan, 'qira`ah Ubay', 'qira`ah Abdullah', sementara yang lain mengatakan, 'Demi Allah, bacaanmu tidak lurus'").* Sementara dari jalur Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Seseorang membaca hingga ada orang berkata kepadanya, 'Engkau telah kafir, karena apa yang engkau katakan'. Maka persoalan itu diajukan pada Utsman dan persoalan pun terasa besar baginya." Dalam riwayat Ibnu Abi Daud dari Bukair bin Al Asyaj, "Sesungguhnya orang-orang di Irak bertanya salah seorang tentang suatu ayat, dan jika orang yang ditanya membacakannya, maka dia berkata, 'Aku menjadi kafir karena hal ini'. Kejadian itu pun merebak di antara manusia sehingga Utsman diajak berbicara tentang itu."

فَأَرْسَلَ عُثْمَانُ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسَخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ *(Utsman mengirim utusan kepada Hafshah untuk mengatakan, "Kirimlah kepada kami lembaran-lembaran itu, kami akan menyalinnya ke mushhaf-mushhaf...").* Dalam riwayat Yunus bin Yazid, فَاسْتَخْرَجَ الصَّحِيْفَةَ الَّتِي كَانَ أَبُو بَكْرٍ أَمَرَ زَيْدًا بِجَمْعِهَا فَنَسَخَ مِنْهَا مَصَاحِفَ فَبَعَثَ بِهَا إِلَى الآفَاقِ *(Dia minta dikeluarkan lembaran yang dahulu diperintahkan Abu Bakar kepada Zaid untuk mengumpulkannya. Lalu dia menyalin darinya mushhaf-mushhaf dan mengirimnya ke berbagai negeri).* Perbedaan antara *shuhuf* (lembaran-lembaran) dan *mushhaf* adalah bahwa *shuhuf* hanya terdiri dari lembaran-lembaran Al Qur`an

yang terpisah yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar. Surah-surahnya masih terpisah-pisah, tetapi ayat-ayatnya sudah ditulis secara berurutan, hanya saja belum disusun berurutan (seperti sekarang). Ketika surah-surah tadi disalin, lalu surah-surahnya disusun berurutan maka jadilah *mushhaf*.

Diriwayatkan bahwa Utsman melakukan hal itu setelah bermusyawarah dengan para sahabat. Ibnu Abi Daud meriwayatkan melalui *sanad* yang shahih dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata, قَالَ عَلِيٌّ لاَ تَقُوْلُوْا فِي عُثْمَانَ إِلاَّ خَيْرًا فَوَاللهِ مَا فَعَلَ الَّذِي فَعَلَ فِي الْمَصَاحِفِ إِلاَّ عَنْ مَلَأٍ مِنَّا قَالَ مَا تَقُوْلُوْنَ فِي هَذِهِ الْقِرَاءَةِ؟ فَقَدْ بَلَغَنِي أَنَّ بَعْضَهُمْ يَقُوْلُ: إِنَّ قِرَاءَتِي خَيْرٌ مِنْ قِرَاءَتِكَ وَهَذَا يَكَادُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا قُلْنَا فَمَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى أَنْ نَجْمَعَ النَّاسَ عَلَى مُصْحَفٍ وَاحِدٍ فَلاَ تَكُوْنُ فُرْقَةٌ وَلاَ اخْتِلاَفٌ. قُلْنَا: فَنِعْمَ مَا رَأَيْتَ *(Ali berkata, "Jangan kamu mengatakan tentang Utsman kecuali kebaikan. Demi Allah, dia tidak melakukan apa yang dia lakukan terhadap mushhaf melainkan atas dukungan dari kami. Dia berkata, 'Apa yang kamu katakan tentang qira`ah ini? Sungguh sampai kepadaku bahwa sebagian mereka mengatakan, 'qira`ahku lebih baik daripada qira`ahmu. Dan ini hampir-hampir menjadi kekafiran'. Kami berkata, 'Lalu apa pendapatmu?' Dia berkata, 'Aku berpendapat untuk mengumpulkan manusia pada satu mushhaf sehingga tidak ada perpecahan dan perselisihan'. Kami berkata, 'Sungguh sangat bagus apa yang menjadi pendapatmu'.")*.

فَأَمَرَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ *(Beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al Ash, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, maka mereka menyalinnya ke dalam mushhaf-mushhaf)*. Dalam riwayat Ibnu Abi Daud dari jalur Muhammad bin Sirin, dia berkata, جَمَعَ عُثْمَانُ اثْنَى عَشَرَ رَجُلاً مِنْ قُرَيْشٍ وَالأَنْصَارِ مِنْهُمْ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَأَرْسَلَ إِلَى الرُّقْعَةِ الَّتِي فِي بَيْتِ عُمَرَ *(Utsman mengumpulkan dua belas orang kaum Quraisy dan Anshar, di antara mereka Ubay bin Ka'ab.*

Dia mengirim [mereka] kepada lembaran-lembaran yang ada di rumah Umar). Dia berkata, Katsir bin Aflah menceritakan kepadaku —dan dia termasuk yang menulis mushhaf— dia berkata, "Maka apabila mereka berselisih tentang sesuatu, mereka pun mengakhirkannya." Ibnu Sirin berkata, "Aku kira mereka akan menuliskannya di akhir penulisan." Dalam riwayat Mush'ab bin Sa'ad disebutkan, "Utsman berkata, 'Siapakah orang paling pandai menulis?' Mereka menjawab, 'Juru tulis Rasulullah SAW, Zaid bin Tsabit'. Dia berkata, 'Siapakah orang paling pandai dalam bahasa Arab?' (dalam riwayat lain, 'paling fasih?'). Mereka menjawab, 'Sa'id bin Al Ash'. Utsman berkata, 'Hendaklah Sa'id mendiktekan dan Zaid menulisnya'."

Kemudian dari jalur Sa'id bin Abdul Aziz, sesungguhnya versi bahasa Arab Al Qur`an disesuaikan dengan dialek Sa'id bin Al Ash bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah, karena dia adalah orang paling mirip dengan dialek Rasulullah SAW. Bapaknya terbunuh pada perang Badar dalam keadaan musyrik. Sedangkan kakeknya Sa'id bin Al Ash meninggal sebleum perang Badar juga dalam keadaan musyrik. Saya (Ibnu Hajar) katakan, Sa'id bin Al Ash ini mendapati masa hidup Nabi SAW selama 9 tahun. Demikian dikatakan Ibnu Sa'ad, karena dia menggolongkannya sebagai sahabat. Haditsnya dari Utsman dan Aisyah tercantum dalam *Shahih Muslim.* Utsman mengangkatnya sebagai pemimpin Kufah dan Muawiyah pemimpin Madinah. Ia adalah orang Quraisy yang paling dermawan dan penyantun. Muawiyah pernah berkata, "Di setiap kaum ada orang terhormat, dan orang terhormat di antara kami adalah Sa'id." Dia meninggal di Madinah tahun 57, atau 58, atau 59 H.

Dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah disebutkan, "Aban bin Sa'id bin Al Ash" sebagai ganti "Sa'id bin Al Ash." Al Khathib berkata, "Umarah melakukan kesalahan dalam hal itu, sebab Aban terbunuh di Syam pada masa khilafah Umar, maka tidak ada keikutsertaannya dalam kisah di atas. Orang yang ditunjuk Utsman

menangani hal itu adalah Sa'id bin Al Ash, putra saudara laki-laki Aban."

Adapun nama-nama para penulis atau yang mendiktekan dalam tim tersebut, sebagiannya dapat ditemukan dalam riwayat Ibnu Abi Dawud, meski secara terpisah-pisah. Di antara mereka adalah Malik bin Abi Amir (kakek daripada Malik bin Anas) sebagaimana dikutip dari riwayat beliau (yakni Malik bin Anas) dan juga dari riwayat Abu Qilabah dari Malik bin Amir, Katsir bin Aflah (seperti yang dijelaskan terdahulu), Ubay bin Ka'ab (seperti yang kami telah sebutkan), Anas bin Malik, dan Abdullah bin Abbas. Hal ini disebutkan dalam riwayat Ibrahim bin Ismail bin Majma' dari Ibnu Syihab sehubungan dengan hadits pada bab di atas. Itulah sembilan orang yang kami ketahui namanya di antara dua belas orang.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Mughaffal dan Jabir bin Samurah, dia berkata, قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لاَ يُمْلِيَنَّ فِي مَصَاحِفِنَا إِلاَّ غِلْمَانُ قُرَيْشٍ وَثَقِيْفٍ *(Umar bin Khaththab berkata, "Janganlah mendiktekan mushhaf-mushhaf kami, kecuali pemuda-pemuda Quraisy dan Tsaqif")*. Namun, di antara orang-orang yang kami sebutkan itu tidak ada pemuda Tsaqif, bahkan mereka ada yang berasal dari Quraisy, dan ada juga dari kalangan Anshar. Seakan-akan awal perintah ditujukan kepada Zaid dan Sa'id, karena kelebihan yang mereka miliki sebagaimana disitir dalam riwayat Mush'ab. Kemudian mereka merasa butuh kepada orang-orang yang membantu untuk menulis sesuai dengan jumlah mushhaf yang akan dikirim ke berbagai pelosok negeri, maka ditambah orang-orang yang disebutkan di atas, lalu Ubay bin Ka'ab diperbantukan untuk mendiktekan.

Tampaknya Ibnu Mas'ud keberatan karena tidak diikutkan dalam penyalinan Al Qur`an. Hal ini dapat kita lihat dalam riwayat At-Tirmidzi, di akhir hadits Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman Al Mahdi, dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Syihab berkata, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan

kepadaku, أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ كَرِهَ لِزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ نَسْخَ الْمَصَاحِفِ وَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ أُعْزَلُ عَنْ نَسخِ كِتَابَةِ الْمَصَاحِفِ وَيَتَوَلاَّهَا رَجُلٌ وَاللهِ لَقَدْ أَسْلَمْتُ وَأَنَّهُ لَفِي صُلْبِ رَجُلٍ كَافِرٍ؟ يُرِيْدُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ *(Sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud tidak menyukai bila Zaid bin Tsabit yang melakukan penyalinan mushhaf-mushhaf. Dia berkata, "Wahai kaum muslimin, aku disisihkan dari penyalinan mushhaf-mushhaf, dan hal itu dipegang oleh seseorang, padahal demi Allah, aku telah masuk Islam sementara dia masih berada dalam tulang shulbi seorang laki-laki kafir", maksudnya Zaid bin Tsabit).*

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari jalur Khumair bin Malik, aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِيْنَ سُوْرَةً وَإِنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ لَصَبِيٌّ مِنَ الصِّبْيَانِ *(Sungguh aku telah menerima dari mulut Rasulullah SAW 70 surah, sementara Zaid bin Tsabit saat itu masih anak-anak)*. Sementara dari jalur Abu Wa`il dari Ibnu Mas'ud disebutkan, "Tujuh puluhan surah." Dari Zir bin Hubaisy sama sepertinya disertai tambahan, "Dan sesungguhnya Zaid bin Tsabit masih bocah." Namun, legitimasi bagi tindakan Utsman bahwa Zaid bin Tsabit berada di Madinah sementara Ibnu Mas'ud di Kufah. Sementara Utsman tidak ingin mengakhirkan apa yang menjadi tekadnya dan harus menunggu mengirimkan utusan pada Ibnu Mas'ud sampai dia datang. Disamping itu, Utsman hanya bermaksud menyalin lembaran-lembaran yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan menjadikannya satu mushhaf. Adapun yang menuliskan lembaran-lembaran itu di masa Abu Bakar adalah Zaid bin Tsabit, seperti telah disebutkan karena statusnya sebagai penulis wahyu. Maka dia memang memiliki kelebihan dalam hal ini yang tidak dimiliki selainnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan di akhir hadits tersebut dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Sampai kepadaku bahwa perkataan Abdullah bin Mas'ud itu tidak disukai oleh sebagian sahabat."

وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَة *(Utsman berkata kepada kelompok Quraisy yang tiga).* Yakni Sa'id, Abdullah, dan Abdurrahman, karena Sa'id dari suku Umawi, Abdullah dari suku Asad, dan Abdurrahman dari suku Makhzum, semuanya marga Quraisy.

فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآن *(Pada sesuatu dari Al Qur`an).* Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, فِي عَرَبِيَّةٍ مِنْ عَرَبِيَّةِ الْقُرْآن *(pada versi bahasa Arab dari bahasa Al Qur`an).* At-Tirmidzi menambahkan dari riwayat Abdurrahman bin Al Mahdi, dari Ibrahim bin Sa'ad, sehubungan dengan hadits di atas, قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَاخْتَلَفُوْا يَوْمَئِذٍ فِي التَّابُوْتِ وَالتَّابُوْه فَقَالَ الْقُرَشِيُّوْنَ: التَّابُوْتُ وَقَالَ زَيْدٌ: التَّابُوْه فَرُفِعَ اخْتِلاَفُهُمْ إِلَى عُثْمَانَ فَقَالَ: اُكْتُبُوْهُ التَّابُوتَ فَإِنَّهُ نَزَلَ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ *(Ibnu Syihab berkata, "Saat itu mereka berselisih tentang kata 'taabuut' dan 'taabuuh'. Kelompok Quraisy berkata, 'ia adalah taabuut'. Sementara Zaid berkata, 'Ia adalah taabuuh'. Perselisihan mereka diajukan kepada Utsman maka dia berkata, 'Tulislah at-taabuut, karena sesungguhnya Al Qur`an turun menurut dialek Quraisy'").* Tambahan ini disisipkan Ibrahim bin Ismail bin Majma' dalam riwayatnya dari Ibnu Syihab sehubungan hadits Zaid bin Tsabit. Al Khathib berkata, "Hanya saja diriwayatkan oleh Ibnu Syihab melalui jalur *mursal.*"

حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ *(Hingga ketika mereka telah menyalin lembaran-lembaran itu dalam mushhaf-mushhaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran tersebut kepada Hafshah).* Abu Ubaid dan Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari jalur Syu'aib, dari Ibnu Syihab, dia berkata, Salim bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Marwan pernah mengirim utusan kepada Hafshah —ketika dia menjadi pemimpin Madinah atas perintah Muawiyah— meminta lembaran-lembaran yang ditulis dari Al Qur`an, tetapi Hafshah tidak mau menyerahkannya." Salim berkata, "Ketika Hafshah meninggal dan kami baru saja kembali dari menguburkannya, Marwan mengirim utusan kepada Abdullah bin

Umar, agar mengirimkan lembaran-lembaran tersebut kepadanya, maka Abdullah bin Umar pun mengirimkannya, lalu Marwan memerintahkan agar lembaran-lembaran itu dihancurkan. Dia berkata, 'Aku melakukan ini karena khawatir bila telah berlalu masa yang lama, akan ada orang-orang yang meragukan lembaran-lembaran ini'." Dalam riwayat Abu Ubaidah disebutkan, "Disobek-sobek."

Abu Ubaid berkata, "Tidak didengar bahwa Marwan menyobek lembaran-lembaran itu, kecuali dalam riwayat ini." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Abi Daud juga meriwayatkan dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab sama sepertinya, dan di dalamnya disebutkan, "Ketika Marwan menjadi pemimpin Madinah, dia mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminta lembaran-lembaran Al Qur`an, tetapi Hafshah tidak mau menyerahkannya." Dia berkata: Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika Hafshah meninggal..." disebutkan seperti di atas namun diberi tambahan, "Dia menyobeknya dan membakarnya." Tambahan ini juga terdapat dalam riwayat Umarah bin Ghaziyah secara ringkas. Namun, dia menyisipkannya pula dalam hadits Zaid bin Tsabit, dan dia berkata kepadanya, "Dia mencucinya."

Dalam riwayat Ibnu Abi Daud dari riwayat Malik dari Ibnu Syihab, dari Salim atau Kharijah disebutkan, "Ketika Abu Bakar mengumpulkan Al Qur`an, dia meminta Zaid bin Tsabit memperhatikan hal itu..." lalu disebutkan hadits hingga kalimat, "Utsman mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminta lembaran-lembaran itu, tetapi dia tidak mau menyerahkannya hingga Marwan mau berjanji untuk mengembalikannya kepadanya, maka Utsman menyalinnya, lalu mengembalikannya. Ia tetap berada padanya hingga dikirim kepada Marwan, lalu dia mengambilnya dan membakarnya." Riwayat-riwayat ini dapat digabungkan bahwa Marwan telah melakukan semua itu, yakni menyobeknya, mencucinya, dan kemudian membakarnya.

وَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أُفُقٍ بِمُصْحَفٍ مِمَّا نَسَخُوا *(Lalu dia mengirim mushhaf yang telah mereka salin ke seluruh pelosok).* Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, فَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ جُنْدٍ مِنْ أَجْنَادِ الْمُسْلِمِيْنَ بِمُصْحَفٍ *(dia mengirim satu mushhaf kepada setiap komandan tentara kaum muslimin).* Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushhaf yang dikirim ke berbagai pelosok negeri tersebut. Menurut pendapat yang masyhur, jumlahnya 5 mushhaf. Ibnu Abi Daud meriwayatkan di kitab *Al Mashahif* dari jalur Hamzah bin Az-Zayyat, dia berkata, "Utsman mengirim 4 mushhaf. Dia mengirim satu di antaranya ke Kufah dan jatuh ketangan seorang laki-laki dari Murad. Mushhaf itu pun tetap ada hingga aku menyalin mushhafku darinya."

Ibnu Abi Daud berkata: Aku mendengar Abu Hatim As-Sijistani berkata, "Ditulis 7 mushhaf, yaitu ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah, dan menahan satu mushhaf di Madinah." Dia meriwayatkan pula melalui *sanad* yang *shahih* hingga Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Seorang laki-laki dari penduduk Syam berkata kepadaku, 'Mushhaf kami dan mushhaf penduduk Bashrah lebih baku di banding mushhaf penduduk Kufah'. Aku berkata, 'Mengapa demikian?' Dia berkata, 'Karena Utsman mengirim mushhaf ke Kufah —ketika mendengar perselisihan mereka— sebelum diperiksa kembali. Sedangkan mushhaf kami dan mushhaf penduduk Bashrah tetap berada di sana hingga diperiksa kembali."

وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مُصْحَفٍ أَنْ يُحْرَقَ *(Dan Dia memerintahkan selainnya Al Qur`an baik dalam bentuk lembaran ataupun mushhaf agar dibakar).* Dalam riwayat mayoritas disebutkan, أَنْ يُخْرَقَ *(agar dihancurkan).* Namun, dalam riwayat Al Marwazi disebutkan *'yuhraq'*. Al Ashili menukil kedua versi itu sekaligus. Namun, kata *'yukhraq'* lebih akurat. Dalam riwayat Al Isma'ili disebutkan, أَنْ تُمْحَى أَوْ تُحْرَقَ *(dihapus atau dibakar).* Kemudian disebutkan dalam riwayat Syu'aib dari Ibnu Abu Daud dan Ath-Thabarani serta selain keduanya, وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُحَرِّقُوْا كُلَّ مُصْحَفٍ يُخَالِفُ

الْمُصْحَفَ الَّذِي أُرْسِلَ بِهِ. قَالَ: فَذَلِكَ زَمَانٌ حُرِّقَتِ الْمَصَاحِفُ بِالْعِرَاقِ بِالنَّارِ *(dia memerintahkan mereka untuk membakar setiap mushhaf yang menyelisihi mushhaf yang dikirim itu. Dia berkata, "Pada masa itu mushhaf-mushhaf di bakar dengan api di Irak").* Dalam riwayat Suwaid bin Ghaflah dari Ali, dia berkata, لاَ تَقُوْلُوا لِعُثْمَانَ فِي إِحْرَاقِ الْمَصَاحِفِ إِلاَّ خَيْرًا *(jangan mengatakan terhadap Utsman tentang pembakaran mushhaf-mushhaf kecuali yang baik).* Dalam riwayat Bukair bin Al Asyaj disebutkan, فَأَمَرَ بِجَمْعِ الْمَصَاحِفِ فَأَحْرَقَهَا ثُمَّ بَثَّ فِي الأَجْنَادِ الَّتِي كَتَبَ *(dia memerintahkan untuk mengumpulkan mushhaf-mushhaf dan dibakar. Kemudian mengirimkan kepada para penguasa di daerah mushhaf-mushhaf yang dia tulis).* Dari jalur Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata, "Aku mendapati manusia sangat banyak ketika Utsman membakar mushhaf-mushhaf, tetapi hal itu menakjubkan mereka —atau dia berkata— tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengingkarinya."

Dalam riwayat Abu Qilabah disebutkan, فَلَمَّا فَرَغَ عُثْمَانُ مِنَ الْمُصْحَفِ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الأَمْصَارِ إِنِّي قَدْ صَنَعْتُ كَذَا وَكَذَا وَمَحَوْتُ مَا عِنْدِي فَامْحُوْا مَا عِنْدَكُمْ *(ketika Utsman selesai menyalin mushhaf, dia menulis kepada penduduk negeri-negeri, "Sesungguhnya aku telah melakukan begini dan begitu, dan aku telah menghapus apa yang ada padaku, maka hapuslah apa yang ada pada kalian".).* Penghapusan lebih umum daripada sekadar dicuci atau dibakar. Kebanyakan riwayat sangat tegas menyatakan pembakaran, maka itulah sesungguhnya yang terjadi. Menurut Iyadh, mereka telah mencucinya, lalu membakarnya agar benar-benar hilang.

Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan membakar kitab-kitab yang terdapat nama Allah. Hal itu termasuk sikap memuliakan dan memeliharanya agar tidak terinjak-injak." Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Thawus, bahwa dia biasa membakar surat-surat yang ada tulisan '*basmalah*' apabila

telah banyak. Demikian juga yang dilakukan Urwah, tetapi Ibrahim tidak menyukainya. Ibnu Athiyah berkata, "Riwayat dengan kata '*yuhraq*' (dibakar) lebih shahih. Hukum inilah yang terjadi pada masa itu. Adapun saat ini, dicuci lebih utama jika ada keperluan untuk menghilangkannya."

Kalimat "apa yang selainnya", yakni selain mushhaf yang dia minta ditulis, dan mushhaf-mushhaf yang diambil darinya, dan selain lembaran-lembaran yang berada pada Hafshah ketika dikembalikan kepadanya. Oleh karena itu, Marwan melangsungkan urusannya — setelah Hafshah meninggal—dengan segera melenyapkan lembaran-lembaran tersebut, karena khawatir ada anggapan bahwa di dalamnya terdapat hal-hal yang menyelisihi mushhaf yang resmi.

Tindakan Utsman membakar lembaran-lembaran Al Qur`an dijadikan dalil bagi mereka yang mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara dari Al Qur`an adalah *qadim,* karena tidak ada kemestian bila kalam Allah adalah *qadim,* maka baris-baris yang tertulis di kertas juga *qadim.* Sekiranya ia adalah kalam Allah itu sendiri niscaya para sahabat tidak akan memperbolehkan untuk membakarnya.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ *(Ibnu Syihab berkata, dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan padaku...).* Ini adalah kisah ketiga yang dikutip dengan *sanad* yang *maushul* hingga Ibnu Syihab melalui jalur di awal hadits sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan. Hadits ini telah disebutkan juga melalui *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang jihad dan di tafsir surah Al Ahzaab.

Makna zhahir hadits Zaid bin Tsabit ini menyatakan bahwa dia kehilangan satu ayat dalam surah Al Ahzaab yang pernah ditulisnya pada masa khilafah Abu Bakar, hingga ayat tersebut dia temukan pada Khuzaimah bin Tsabit. Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Ismail bin Majma' dari Ibnu Syihab dikatakan dia kehilangan ayat ini di masa khilafah Abu Bakar. Namun ini kekeliruan darinya. Bahkan yang

benar adalah keterangan dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa yang hilang darinya adalah dua ayat di akhir surah Bara`ah. Adapun ayat di surah Al Ahzaab tidak ditemukannya ketika menulis mushhaf ada masa khilafah Utsman. Ibnu Katsir cenderung membenarkan keterangan dalam riwayat Ibnu Majma'. Namun, yang benar tidak demikian.

Ibnu At-Tin dan selainnya berkata, "Perbedaan antara pengumpulan Al Qur`an yang dilakukan Abu Bakar dan yang dilakukan Utsman, bahwa pengumpulan pada masa Abu Bakar didorong kekhawatiran akan hilangnya sebagian Al Qur`an, karena meninggalnya orang-orang yang menghafalnya, dan Al Qur`an belum dikumpulkan pada satu tempat. Oleh karena itu, Abu Bakar mengumpulkannya dalam lembaran-lembaran menurut urutan ayat-ayatnya, sesuai petunjuk Nabi SAW. Adapun pengumpulan Al Qur`an pada masa Utsman dilatarbelakangi oleh perbedaan tentang cara-cara pelafalan sebagian kata-kata dalam Al Qur`an, di saat mereka membacanya menurut dialek masing-masing. Kenyataan ini menyebabkan mereka saling menyalahkan, maka Utsman khawatir bila persoalan ini semakin besar. Akhirnya, dia menyalin lembaran-lembaran itu dalam satu mushhaf dengan surah-surah yang tersusun rapi, seperti yang akan disebutkan pada bab "Penyusunan Al Qur`an". Kemudian ditetapkan agar Al Qur`an hanya menggunakan dialek Quraisy karena ia turun menurut dialek mereka, meskipun kemudian diberi keluasan membacanya menurut dialek yang lain untuk menghilangkan kesusahan dan kesulitan di awal masa Islam. Utsman berpandangan bahwa kebutuhan kepada hal itu telah hilang, maka dicukupkan pada satu dialek saja. Sementara dialek Quraisy merupakan dialek yang paling menonjol.

Catatan

Ibnu Ma'in berkata, "Tidak seorang pun yang menukil hadits tentang pengumpulan Al Qur`an yang lebih baik daripada penuturan

Ibrahim bin Sa'ad. Malik telah menukil sebagiannya dari Ibnu Syihab."

4. Juru Tulis (Sekretaris) Nabi SAW

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ ابْنَ السَّبَّاقِ قَالَ: إِنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكَ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبِعْ الْقُرْآنَ. فَتَتَبَّعْتُ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ آيَتَيْنِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهُمَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ (**لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ**) إِلَى آخِرِهِ.

4989. Dari Ibnu Syihab, bahwa Ibnu As-Sabbaq berkata: Sesungguhnya Zaid bin Tsabit berkata, "Abu Bakar RA mengirim utusan kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya engkau dahulu menulis wahyu untuk Rasulullah SAW, maka telusurilah Al Qur`an'. Aku pun menelusurinya hingga aku mendapati dua ayat di akhir surah At-Taubah bersama Abu Khuzaimah Al Anshari. Aku tidak menemukannya pada seorang pun selainnya, yaitu '*Sungguh telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri*.... hingga akhir surah'."

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (**لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ**) قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ لِي زَيْدًا وَلْيَجِئْ بِاللَّوْحِ وَالدَّوَاةِ وَالْكَتِفِ -أَوْ الْكَتِفِ وَالدَّوَاةِ- ثُمَّ قَالَ: اكْتُبْ (**لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ**) وَخَلْفَ ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنِي؟ فَإِنِّي رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ، فَنَزَلَتْ

مَكَانَهَا: (لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ).

4990. Dari Al Bara`, dia berkata, "Ketika turun ayat, *'Tidaklah sama yang duduk-duduk (tidak berjihad) daripada orang-orang mukmin dengan orang-orang berjihad di jalan Allah',* Nabi SAW bersabda, *'Panggilkan Zaid kepadaku, dan hendaklah ia datang membawa lempengan, tinta, dan tulang'* —atau tulang dan tinta—, lalu beliau bersabda, *'Tulislah; tidak sama orang-orang yang duduk-duduk',* sementara di belakang Nabi SAW terdapat Amr Ibnu Ummi Maktum yang buta. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku? Sesungguhnya aku adalah laki-laki yang buta'. Maka turunlah saat itu juga, *'Tidaklah sama orang-orang yang duduk-duduk (tidak berjihad) daripada orang-orang mukmin dan orang-orang berjihad di jalan Allah, kecuali mereka yang berhalangan'."*

Keterangan:

(Bab juru tulis Nabi SAW). Ibnu Katsir berkata, "Imam Bukhari menyebutkan judul 'Para Juru Tulis Nabi SAW', tetapi tidak mencantumkan selain hadits Zaid bin Tsabit. Ini cukup mengherankan. Seakan-akan dia tidak menemukan hadits yang memenuhi kriterianya selain hadits tersebut. Kemudian dia mengisyaratkan telah menjelaskannya pada pembahasan Sirah Nabawiyah." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa saya tidak menemukan kecuali dengan kata '*kaatib*' (juru tulis), yakni dalam bentuk tunggal, yang selaras dengan hadits pada bab ini. Memang benar, wahyu ditulis untuk Rasulullah SAW oleh sekelompok sahabat selain Zaid bin Tsabit. Adapun di Makkah, semua yang turun ditulis oleh selain Zaid, sebab Zaid sendiri masuk Islam setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah. Orang pertama yang menjadi juru tulis beliau di Makkah dari kalangan Quraisy adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Kemudian dia murtad, tetapi kembali memeluk Islam setelah pembebasan

Makkah. Sedangkan juru tulis beliau yang setaraf khalifah yang empat adalah, Zubair bin Awwam, Khalid dan Aban (dua putra Sa'id bin Al Ash bin Umayyah), Hanzhalah bin Ar-Rabi' Al Asadi, Mu'aiqib bin Abi Fathimah, Abdullah bin Al Arqam Az-Zuhri, Syurahbil bin Hasanah, Abdullah bin Rawahah, dan lainnya.

Imam Ahmad dan para penulis kitab *As-Sunan* yang tiga meriwayatkan —dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim— dari hadits Abdullah bin Abbas, dari Utsman bin Affan, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَأتِي عَلَيْهِ الزَّمَانُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ مِنَ السُّوَرِ ذَوَاتُ العَدَدِ فَكانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ يَدْعُو بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ عِنْدَهُ فَيَقُوْلُ: ضَعُوا هَذَا فِي السُّوْرَةِ الَّتِي يَذْكُرُ فِيْهَا كَذَا *(Sesungguhnya Rasulullah SAW beberapa waktu turun kepadanya surah-surah dalam jumlah tertentu. Maka apabila turun kepadanya, beliau memanggil sebagian penulis dan bersabda, "Letakkanlah ayat ini di surah yang menyebutkan begini").* Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan dua hadits di bab ini:

Pertama, hadits Zaid bin Tsabit tentang kisahnya bersama Abu Bakar mengenai pengumpulan Al Qur`an, yang hanya disebutkan sebagiannya. Yang dimaksudkan adalah perkataan Abu Bakar kepada Zaid, "Sesungguhnya engkau dahulu menulis wahyu." Pembahasan tentang hadits ini sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Kedua, hadits Al Bara` bin Azib, "Ketika turun ayat, '*Tidaklah sama orang-orang yang duduk-duduk (tidak berjihad) daripada kaum mukminin dengan orang-orang berjihad di jalan Allah'*, Nabi SAW bersabda, '*Panggillah Zaid*'." Pada tafsir surah An-Nisaa` dari riwayat Israil disebutkan, "Panggilkan fulan kepadaku". Sementara riwayat selainnya menyebutkan, "Panggilkan Zaid kepadaku." Di tempat itu telah dipaparkan pula kisahnya dari hadits Zaid sendiri. Kemudian di tempat ini disebutkan, "Maka turun saat itu juga, '*Tidaklah sama orang-orang yang duduk-duduk (tidak berjihad) daripada orang-orang mukmin dan orang-orang berjihad di jalan Allah, kecuali mereka yang berhalangan*'." Demikianlah, kalimat 'kecuali mereka

yang berhalangan' disebutkan pada bagian akhir. Sementara yang terdapat dalam Al Qur`an, kalimat tersebut dicantumkan sebelum kalimat *'orang-orang yang berjihad di jalan Allah'*. Namun, telah dinukil menurut versi yang benar melalui jalur lain dari Israil.

5. Al Qur`an Diturunkan dalam Tujuh Huruf

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.

4991. Dari Ibnu Syihab, Ubaidillah bin Abdullah menceritakan kepadaku, sesungguhnya Ibnu Abbas RA menceritakan kepadanya, Rasulullah SAW bersabda, "Jibril membacakan kepadaku dalam satu huruf, maka aku menanggapinya, dan aku terus minta tambah dan dia menambahkan kepadaku hingga tujuh huruf."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ الْقَارِيَّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ:

كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ. فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْسِلْهُ اقْرَأْ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ: اقْرَأْ يَا عُمَرُ، فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ. إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.

4992. Dari Ibnu Syihab, dia berkata, Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, sesungguhnya Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd Al Qariy menceritakan kepadanya, keduanya mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al Furqaan pada masa hidup Rasulullah SAW. Aku pun memperhatikan bacaannya ternyata dia membaca dalam huruf-huruf sangat banyak yang belum dibacakan kepadaku oleh Rasulullah SAW. Hampir-hampir aku melompat kepadanya dalam shalat. Namum, aku bersabar hingga dia salam. Aku menahannya dengan selendengnya, lalu aku berkata, 'Siapa yang membacakan kepadamu surah yang aku dengar engkau baca?' Dia berkata, 'Rasulullah SAW membacakannya kepadaku'. Aku berkata, 'Engkau dusta, sesungguhnya Rasulullah membacakannya kepadaku berbeda dengan yang engkau baca'. Aku berangkat menuntunnya kepada Rasulullah SAW, lalu aku berkata, 'Aku mendengar orang ini membaca surah Al Furqaan menurut huruf-huruf yang engkau belum membacakannya kepadaku'. Rasulullah SAW bersabda, *'Lepaskan dia, bacalah wahai Hisyam'*. Dia pun membacakan kepadanya bacaan seperti yang aku dengar dia membacanya. Rasulullah SAW bersabda, *'Demikianlah diturunkan'*. Kemudian beliau bersabda, *'Bacalah wahai*

Umar'. Aku pun membacakan kepadannya bacaan yang beliau bacakan kepadaku, maka Rasulullah SAW bersabda, *'Demikianlah diturunkan. Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan dalam tujuh huruf. Bacalah oleh kamu apa yang mudah darinya'."*

Keterangan Hadits:

(Bab Al Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf). Maksudnya, dalam tujuh macam bacaan, boleh dibaca menurut salah satunya. Bukan berarti setiap kata atau kalimatnya dibaca dalam tujuh macam bacaan, tetapi maksudnya adalah maksimal satu kata dapat dibaca dengan tujuh macam bacaan. Jika dikatakan, bahwa kita dapatkan sebagian kalimat dibaca lebih dari tujuh macam bacaan. Jawabannya, mungkin sebagiannya tidak akurat, atau mungkin perbedaan itu hanya dari segi cara penyajian, seperti dalam memanjangkan, menghaluskan, dan sepertinya.

Sebagian berkata bahwa maksud 'tujuh' di sini bukan menunjukkan jumlah dalam arti yang sebenarnya, tetapi maksudnya adalah kemudahan dan keringanan. Kata 'tujuh' terkadang digunakan untuk menunjukkan jumlah yang banyak dalam bilangan satuan, sebagaimana tujuh puluh digunakan untuk menunjukkan jumlah banyak dalam bilangan puluhan, dan tujuh ratus pada bilangan ratusan, tetapi tidak dimaksudkan bilangan tertentu. Inilah pandangan yang menjadi kecenderungan Iyadh dan orang-orang yang mengikutinya. Al Qurthubi menyebutkan dari Ibnu Hibban bahwa perbedaan makna 'tujuh huruf' ini mencapai 35 pendapat. Namun, Al Qurthubi hanya menyebutkan lima. Menurut Al Mundziri kebanyakan pendapat itu kurang berbobot. Saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan pendapat Ibnu Hibban dalam masalah ini meski telah melakukan penelitian dalam kitab *Shahih*-nya. Di akhir bab ini, saya akan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama mengenai hal itu —yang sempat saya dapatkan— disertai penjelasan yang dapat diterima dan yang tidak.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan dua hadits. Hadits pertama, adalah hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan dari Sa'id bin 'Ufair, dari Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah. Sa'id bin Ufair adalah Sa'id bin Katsir bin Ufair, yang dinisbatkan kepada kakeknya. Dia termasuk salah seorang hafizh (pakar hadits) di Mesir dan periwayat yang *tsiqah* (terpercaya).

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

(Sesungguhnya Ibnu Abbas RA menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda). Ini termasuk riwayat yang tidak ditegaskan oleh Ibnu Abbas bahwa dia mendengar langsung dari Nabi SAW. Seakan-akan Ibnu Abbas mendengarnya dari Ubay bin Ka'ab. An-Nasa`i meriwayatkan dari Ikrimah bin Khalid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, sama sepertinya. Hadits ini cukup masyhur berasal dari Ubay sebagaimana dikutip Imam Muslim dari haditsnya, seperti akan saya sebutkan.

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ *(Jibril membacakan kepadaku dalam satu huruf).* Di awal hadits An-Nasa`i dari Ubay bin Ka'ab disebutkan, أَقْرَأَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُوْرَةً فَبَيْنَمَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلاً يَقْرَؤُهَا يُخَالِفُ قِرَاءَتِي *(Rasulullah SAW membacakan kepadaku satu surah. Ketika aku berada di masjid, tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki membacanya denagn bacaan yang berbeda dengan bacaanku).* Imam Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلاَةَ دَخَلْنَا جَمِيْعًا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَأَمَرَهُمَا فَقَرَأَ فَحَسَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا، قَالَ: فَسَقَطَ فِي نَفْسِي وَلاَ إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَضَرَبَ فِي صَدْرِي فَفَضْتُ عَرَقًا، وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللهِ فَرَقًا فَقَالَ لِي: يَا أُبَيُّ، أَرْسِلَ إِلَيَّ أَنْ اقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ *(Aku berada di masjid, tiba-tiba seorang laki-laki masuk dan shalat, lalu*

dia membaca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk lagi orang lain dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya. Setelah menyelesaikan shalat, kami semua masuk kepada Rasulullah SAW. Aku berkata, "Sesungguhnya orang ini membaca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk lagi yang satunya dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya. Perintahkanlah keduanya untuk membaca." Nabi SAW memuji urusan keduanya, maka terbetik dalam hatiku sekiranya aku berada di masa jahiliyah. Tiba-tiba Nabi SAW memukul dadaku, maka mengucurlah keringatku seakan-akan aku melihat Allah terang-terangan. Beliau bersabda kepadaku, "Wahai Ubay, utuslah kepadaku untuk aku bacakan Al Qur`an dalam satu huruf").

Dalam riwayat Ath-Thabari sehubungan hadits ini disebutkan, فَوَجَدْتُ فِي نَفْسِي وَسْوَسَةَ الشَّيْطَانِ حَتَّى احْمَرَّ وَجْهِي، فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: اَللَّهُمَّ اخْسَأْ عَنْهُ الشَّيْطَانَ *(aku mendapati dalam diriku waswas syetan hingga wajahku merah padam. Beliau pun menepuk dadaku dan bersabda, "Ya Allah, jadikanlah syetan kecewa atasnya").* Ath-Thabarani meriwayatkan melalui jalur lain dari Ubay bahwa yang demikian terjadi antara dirinya dengan Ibnu Mas'ud. Lalu disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Kalian berdua sama-sama bagus.*" Ubay berkata, "Tidaklah kami berdua sama-sama bagus dan tidak pula indah." Beliau berkata, "Maka Nabi SAW memukul dadaku." Imam Muslim menjelaskan melalui jalur lain dari Abu Laila dari Ubay, tentang tempat turunnya hal itu kepada Nabi SAW, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ *(Sesungguhnya Nabi SAW berada di sisi anak sungai bani Ghifar, lalu Jibril datang dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dalam satu huruf").* Kemudian Ath-Thabari menjelaskan dari jalur ini bahwa surah yang dimaksud adalah surah An-Nahl.

فَرَاجَعْتُهُ *(Aku menanggapinya).* Dalam riwayat Muslim dari Ubay disebutkan, فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي *(Aku berulang kali mengajukan kepadanya agar mempermudah umatku).* Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, إِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيْقُ ذَلِكَ *(Sesungguhnya umatku tidak mampu atas hal itu).* Abu Daud mengutip dari jalur lain dari Ubay, فَقَالَ لِي الْمَلَكُ الَّذِي مَعِي قُلْ عَلَى حَرْفَيْنِ حَتَّى بَلَغَتْ سَبْعَةَ أَحْرُف *(Malaikat yang bersamaku berkata kepadaku, "Katakanlah dalam dua huruf", hingga mencapai tujuh huruf).* Sementara dalam riwayat An-Nasa`i dari jalur Anas dari Ubay bin Ka'ab disebutkan, أَنَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ أَتَيَانِي فَقَالَ جِبْرِيْلُ: اقْرَأ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْف فَقَالَ مِيْكَائِيْلُ: اسْتَزِدْهُ *(sesungguhnay Jibril dan Mika`il datang kepadaku. Jibril berkata, "Bacalah Al Qur`an dalam satu huruf". Mikail berkata, "Mintalah tambahan kepadanya").* Riwayat serupa dikutip Imam Ahmad dari hadits Abu Bakrah.

فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي *(Dan aku terus minta tambahannya dan dia menambahkan kepadaku).* Dalam hadits Ubay disebutkan, ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ عَلَى حَرْفَيْنِ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَحْرُف، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُف، فَأَيُّمَا حَرْف قَرَءُوْا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوْا *(kemudian malaikat datang kepadanya pada kali kedua dan berkata, "Dalam dua huruf". Lalu dia datang pada kali ketiga dan berkata, "Dalam tiga huruf". Setelah itu datang pada kali keempat dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan kepada umatmu dalam tujuh huruf. Mana saja diantara huruf itu yang mereka baca niscaya mereka telah benar").* Dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُف مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَاب مِنَ الْجَنَّةِ *(dalam tujuh huruf dari tujuh pintu surga).* Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْهَا فَهُوَ كَمَا قَرَأَ *(barangsiapa membaca satu huruf darinya, maka ia seperti yang dia baca).* Lalu dari riwayat Abu Daud disebutkan, ثُمَّ قَالَ: لَيْسَ مِنْهَا إِلاَّ شَاف كَاف إِنْ قُلْتَ سَمِيْعًا عَلِيْمًا عَزِيْزًا حَكِيْمًا مَا لَمْ تَخْتِمْ آيَةَ عَذَاب

بِرَحْمَـةٍ أَوْ آيَـةَ رَحْمَـةٍ بِعَـذَابٍ *(Kemudian dia berkata, "Tidak ada diantaranya melainkan tepat dan mencukupi. Jika engkau mengatakan; samii'an, aliiman, 'aziizan, hakiiman, selama engkau tidak mengakhiri ayat adzab dengan ayat rahmat, atau mengakhiri ayat rahmat dengan ayat adzab").* At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur lain bahwa beliau bersabda, يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّيْنَ، مِنْهُمُ الْعَجُوْزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْغُلاَمُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَـطُّ *(Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi [buta huruf]. Di antara mereka ada yang tidak berdaya, tua renta, pemuda, pemudi, dan orang dewasa yang tidak pernah membaca kitab sama sekali).* Dalam hadits Abu Bakrah yang dikutip Imam Ahmad, *"Semuanya mencukupi dan tepat, seperti perkataanmu; halumma dan ta'aal, selama engkau tidak mengakhiri... ".*

Hadits-hadits ini menguatkan bahwa yang dimaksud '*huruf*' adalah 'dialek' atau 'cara baca'. Maksudnya, Al Qur`an turun dalam tujuh dialek atau tujuh cara baca. Kata '*ahruf*' merupakan bentuk jamak dari kata '*harf*' (huruf), seperti kata '*fals*' yang bentuk jamaknya '*aflus*'. Berdasarkan pengertian pertama maka maknanya, "menurut tujuh macam dialek", karena salah satu makna kata '*harf*' dalam bahasa Arab adalah 'sisi', seperti firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 11, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُـدُ اللهَ عَلَـى حَـرْفٍ *(Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi).* Sedangkan menurut pengertian kedua berarti ia termasuk penggunaan kata '*harf*' (huruf) dengan arti 'kata' dalam konteks majaz, karena huruf merupakan sebagian kata itu sendiri.

Hadits kedua adalah hadits dari Umar bin Khaththab yang diriwayatkan melalui Sa'id bin 'Ufair, dari Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Al Makhramah dan Abdurrahman bin Abd Al Qariy.

أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَـةَ *(Sesungguhnya Al Miswar bin Makhramah).* Yakni, Ibnu Naufal Az-Zuhri. Demikian diriwayatkan Uqail, Yunus,

Syu'aib, dan putra saudara Az-Zuhri, dari Az-Zuhri. Malik hanya menyebut Urwah tanpa menyertakan Al Miswar dalam *sanad*-nya. Adapun Abdul A'la hanya menyebut Ma'mar dari Az-Zuhri seperti dikutip An-Nasa`i dari Al Miswar bin Makhramah, tanpa menyebut Abdurrahman. Abdurrazzaq menyebutkannya dari Ma'mar sebagaimana diriwayatkan At-Tirmidzi. Imam Muslim meriwayatkan dari jalurnya, tetapi dialihkannya. Dia berkata, "Sama seperti riwayat Yunus." Seakan-akan dia meriwayatkannya dari jalur Ibnu Wahb, dari Yunus, lalu menyebutkan keduanya. Imam Bukhari menyebutkannya pada pembahasan tentang *muhaarabah* (memerangi) dari Al-Laits dari Yunus, secara *mu'allaq*.

الْقَارِيِّ *(Al Qariy)*. Dinisbatkan kepada Al Qaarah, salah satu marga dari Khuzaimah bin Mudrikah. Al Qaarah adalah gelar, dan namanya adalah Utsai' bin Mulaih bin Al Hun bin Khuzaimah. Ada yang berpendapat, Al Qaarah adalah Ad-Disy, keturunan Utsai'. Ia bukan penisbatan kepada kepandaian membaca Al Qur`an (qari`). Mereka bersekutu dengan bani Zuhrah dan tinggal bersama mereka di Madinah setelah Islam.

Abdurrahman termasuk pemuka tabi'in dan sebagian menggolongkannya sebagai sahabat, karena pernah didatangkan kepada Nabi SAW saat masih kecil. Dia meninggal tahun 88 H menurut pendapat mayoritas. Sebagian lagi mengatakan tahun 80 H. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Hanya saja Imam Bukhari mengutip hadits lain darinya, dari Umar, sebagaimana tercantum pada pembahasan tentang puasa.

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ *(Aku mendengar Hisyam bin Hakim)*. Yakni Ibnu Hizam Al Asadi. Dia dan bapaknya termasuk sahabat. Keduanya masuk Islam pada peristiwa pembebasan kota Makkah. Hisyam memiliki keutamaan dan dia meninggal sebelum bapaknya. Bapaknya Hisyam tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari*. Namun, Imam Muslim mengutip satu hadits darinya hingga Nabi SAW, dan juga

riwayat Urwah darinya. Hal ini menunjukkan bahwa dia masih hidup hingga khilafah Utsman dan Ali. Sungguh tidak benar mereka yang mengatakan bahwa dia gugur pada masa khilafah Abu Bakar atau Umar. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ma'an bin Isa, dari Malik, dari Az-Zuhri, "Biasanya Hisyam bin Hakim memerintahkan perbuatan yang ma'ruf. Maka jika sampai kepada Umar sesuatu, dia berkata, 'Sungguh jika aku dan Hisyam masih hidup, perkara itu tidak akan terjadi'."

يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ *(Membaca surah Al Furqaan).* Demikian dinukil semua periwayat. Demikian juga pada semua jalur hadits dalam kitab-kitab *Musnad* dan *Jami'.* Salah seorang pensyarah mengatakan bahwa Al Khathib dalam kitab *Al Mubhamat* menyebutkan 'surah Al Ahzaab' sebagai ganti 'surah Al Furqaan'. Namun, ini adalah kesalahan dalam naskah yang dia teliti, sebab yang terdapat dalam kitab Al Khathib adalah surah Al Furqaan sebagaimana riwayat yang lain.

فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ *(Hampir-hampir aku melompat kepadanya).* Maksudnya, aku menarik kepalanya. Demikian dikatakan Al Jurjani. Namun ulama selainnya berkata, "Maknanya adalah melompat untuk mencengkramnya", dan inilah yang lebih tepat.

Dalam riwayat Al Kasymihani dan Al Qabisi dalam riwayat Syu'aib setelah beberapa bab disebutkan, *"utsawiruhu"* sebagai ganti *"usawiruhu".* Iyadh berkata, "Yang terkenal adalah versi yang pertama." Saya (Ibnu Hajar) katakan, tetapi maknanya juga shahih. Kemudian dalam riwayat Malik disebutkan, أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ (*hampir-hampir aku terburu-buru kepadanya*).

فَتَصَبَّرْتُ *(Aku pun bersabar).* Dalam riwayat Malik disebutkan, ثُمَّ أَمْهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ *(kemudian aku memberi tangguh kepadanya hingga dia selesai),* yakni selesai mengerjakan shalat. Ini disimpulkan dari kalimat, حَتَّى سَلَّمَ (*hingga dia salam*).

فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ *(Aku menahannya dengan selendangnya).* Yakni aku memegang selendangnya di bawah lehernya agar dia tidak berpaling dariku. Umar memiliki sifat yang keras dalam hal amar ma'ruf. Dia melakukan ini berdasarkan ijtihad, karena dia menduga Hisyam menyelisihi yang benar. Oleh Karena itu, Nabi SAW tidak mengingkarinya, bahkan beliau bersabda kepadanya, "*Lepaskanlah dia.*"

كَذَبْتَ *(Engkau berdusta).* Disini terdapat penggunaan kata 'dusta' untuk sesuatu yang didasarkan 'dugaan yang kuat'. Atau mungkin maksud perkataannya 'engkau dusta' adalah 'engkau salah', karena orang-orang Hijaz menggunakan kata '*kadzaba*' (dusta) dengan arti 'salah'.

فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا *(Sesungguhnya Rasulullah SAW membacakannya kepadaku).* Hal ini dikatakan oleh Umar sebagai dalil pendapatnya yang menyalahkan Hisyam. Hal ini diperbolehkan, karena posisinya yang sangat kuat dalam Islam. Berbeda dengan Hisyam yang belum lama masuk Islam. Umar merasa khawatir jika Hisyam tidak menghapal bacaan dengan baik. Berbeda dengan dirinya yang telah memahami dan menghafal apa yang didengarnya.

Adapun penyebab perbedaan keduanya dalam membaca ayat itu adalah bahwa Umar menghafalnya sejak lama. Setelah itu, dia belum mendengar apa yang diturunkan tentang bacaan lain untuk ayat tersebut, yang berbeda dengan apa yang dihafal dan disaksikannya, karena Hisyam termasuk orang-orang yang masuk Islam pada masa pembebasan kota Makkah. Oleh karena itu, Nabi SAW membacakan kepadanya versi yang turun lebih akhir, sehingga timbullah perbedaan. Sikap Umar yang segera mengingkarinya harus dipahami bahwa dia belum mendengar hadits, "*Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf*", kecuali ketika terjadi peristiwa ini.

فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku berangkat menuntunnya kepada Rasulullah SAW).* Seakan-akan ketika dia melingkarkan selendangnya, maka dia pun menariknya dengan selendang itu. Kalau bukan karena itu tentu dia akan menyeretnya. Itu pula yang menyebabkan Nabi SAW bersabda, "*Lepaskanlah dia*", setelah keduanya sampai kepada beliau.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ *(Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan dalam tujuh huruf).* Hal ini disebutkan Nabi SAW untuk menyenangkan perasaan Umar, supaya dia tidak mengingkari lagi sikap membenarkan dua perkara yang berbeda. Dalam riwayat Ath-Thabari dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, قَرَأَ رَجُلٌ فَغَيَّرَ عَلَيْهِ عُمَرُ، فَاخْتَصَمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلَمْ تُقْرِئْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: فَوَقَعَ فِي صَدْرِ عُمَرَ شَيْءٌ عَرَفَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِهِ. وَقَالَ :أَبْعِدْ شَيْطَانًا قَالَهَا ثَلاَثًا. ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ الْقُرْآنُ كُلُّهُ صَوَابٌ مَا لَمْ تَجْعَلْ رَحْمَةً عَذَابًا أَوْ عَذَابًا رَحْمَةً *(seorang laki-laki membaca dan Umar merubahnya, maka keduanya berselisih di hadapan Nabi SAW. Laki-laki itu berkata, "Bukankah engkau yang membacakan kepadaku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Benar?" Maka timbul dalam hati Umar sesuatu yang dikenali Nabi pada wajahnya. Dia berkata, "Nabi SAW menepuk dadanya dan bersabda, 'Jauhkanlah syetan' [sebanyak tiga kali]." Kemudian beliau bersabda, "Wahai Umar, Al Qur`an semuanya benar, selama engkau tidak menjadikan rahmat sebagai adzab atau adzab sebagai rahmat".).* Dari jalur Ibnu Umar disebutkan, سَمِعَ عُمَرُ رَجُلاً يَقْرَأُ *(Umar mendengar seorang laki-laki membaca).* Lalu disebutkan seperti di atas, tetapi tidak ada kalimat, فَوَقَعَ فِي صَدْرِ عُمَرَ شَيْءٌ *(timbul sesuatu dalam dada [hati] Umar).* Akan tetapi pada bagian akhirnya disebutkan, أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ كُلُّهَا كَافٍ شَافٍ *(Al Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf. Semuanya mencukupi dan tepat).*

Kejadian yang terjadi antara Umar dan Hisyam, juga dialami oleh sahabat lain. Di antaranya Ubay bin Ka'ab dengan Ibnu Mas'ud tentang surah An-Nahl, seperti terdahulu. Diantaranya juga apa yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Qais (mantan budak Amr bin Al Ash) dari Amr, "Seorang laki-laki membaca ayat Al Qur`an, maka Amr berkata kepadanya, 'Hanya saja bacaannya adalah begini dan begini'. Keduanya pun menceritakannya kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, أَنَّ رَجُلاً قَرَأَ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ، فَقَالَ لَهُ عَمْرٌو: إِنَّمَا هِيَ كَذَا وَكَذَا، فَذَكَرَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَيُّ ذَلِكَ قَرَأْتُمْ أَصَبْتُمْ، فَلاَ تُمَارُوْا فِيْهِ *(Sesungguhnya Al Qur`an ini diturunkan dalam tujuh huruf, mana saja diantaranya yang kamu baca, maka kamu sudah benar, janganlah kamu memperdebatkannya)."* *Sanad*-nya *hasan*. Ahmad, Abu Ubaid, dan Ath-Thabari mengutip dari hadits Abu Jahm bin Ash-Shimmah, أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَلَفَا فِي آيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ كِلاَهُمَا يَزْعُمُ أَنَّهُ تَلَقَّاهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sesungguhnya dua orang berselisih tentang satu ayat Al Qur`an. Keduanya sama-sama mengaku menerimanya dari Rasulullah SAW).* Lalu disebutkan seperti hadits Amr bin Al Ash.

Ath-Thabari dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata, جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَقْرَأَنِي ابْنُ مَسْعُوْدٍ سُوْرَةً أَقْرَأَنِيْهَا زَيْدٌ، وَأَقْرَأَنِيْهَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فَاخْتَلَفَتْ قِرَاءَتُهُمْ، فَبِقِرَاءَةِ أَيِّهِمْ آخُذُ؟ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَعَلِيٌّ إِلَى جَنْبِهِ- فَقَالَ عَلِيٌّ لِيَقْرَأْ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْكُمْ كَمَا عَلِمَ فَإِنَّهُ حَسَنٌ جَمِيْلٌ *(Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Ibnu Mas'ud membacakan kepadaku satu surah yang pernah dibacakan kepadaku oleh Zaid dan Ubay bin Ka'ab. Namun, bacaan mereka ternyata berbeda-beda, maka bacaan siapakah di antara mereka yang mesti aku ambil?" Rasulullah SAW diam dan Ali berada di sampingnya. Ali berkata, "Hendaklah setiap orang di antara kalian membaca sebagaimana dia ketahui, karena sesungguhnya ia baik dan bagus".).*

Ibnu Hibban dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, أَقْرَأَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُوْرَةً مِنْ آلِ حَم، فَرُحْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ لِرَجُلٍ: اقْرَأْهَا فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ حُرُوْفًا مَا أَقْرَؤُهَا فَقَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْطَلَقْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْنَاهُ فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الاخْتِلاَفُ، ثُمَّ أَسَرَّ إِلَى عَلِيٍّ شَيْئًا، فَقَالَ عَلِيٌّ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ كَمَا عَلِمَ، قَالَ: فَانْطَلَقْنَا وَكُلُّ رَجُلٍ مِنَّا يَقْرَأُ حُرُوْفًا لاَ يَقْرَؤُهَا صَاحِبُهُ *(Rasulullah SAW membacakan kepadaku surah dari kelompok haa miim. Aku pun pergi ke masjid dan berkata kepada seseorang, "Bacalah ia." Ternyata dia membaca huruf-huruf yang aku tidak membacanya. Dia berkata, "Ia dibacakan kepadaku oleh Rasulullah." Kami pun berangkat menuju Rasulullah dan mengabarkan kepadanya. Maka wajah beliau berubah dan bersabda, "Hanya saja yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah perselisihan." Kemudian beliau membisikkan sesuatu kepada Ali, maka Ali berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan setiap salah seorang kalian untuk membaca sebagaimana yang dia ketahui." Dia berkata, "Kami pun pergi dan setiap orang di antara kami membaca huruf-huruf yang tidak dibaca oleh sahabatnya").* Asal hadits ini akan disebutkan di akhir hadits pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an. Para ulama pun berselisih pendapat tentang maksud huruf-huruf yang tujuh. Menurut Abu Hatim, mencapai 35 pendapat. Menurut Al Mundziri, kebanyakan pendapat itu tidak berbobot."

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ *(Bacalah oleh kalian apa yang mudah darinya).* Maksudnya, dari yang diturunkan. Di sini terdapat isyarat akan hikmah keragaman versi bacaan tersebut, yaitu untuk memudahkan pembaca. Hal ini juga menguatkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa maksud '*huruf*' pada hadits itu adalah menunaikan makna dengan kata *muradif* (sinonim) meskipun dari satu dialek, sebab dialek Hisyam adalah dialek Quraisy, dan begitu pula Umar. Meskipun demikian terjadi perbedaan bacaan keduanya. Hal ini disitir oleh Ibnu

Abdil Barr, lalu dia menukil dari sejumlah ulama bahwa inilah yang dimaksud oleh sabdanya "*tujuh huruf.*"

Abu Ubaid dan selainnya berpendapat bahwa yang dimaksud '*tujuh huruf*' adalah perbedaan dialek. Ini juga yang menjadi pilihan Ibnu Athiyah. Namun, ditanggapi bahwa dialek Arab lebih dari tujuh. Hanya saja mungkin dijawab bahwa maksudnya adalah yang paling fasih (baku). Diriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Al Qur`an turun dalam tujuh bahasa (dialek). Lima di antaranya dalam dialek Al 'Ajz dari Hawazin." Dia berkata, "Al 'Ajz adalah Sa'ad bin Bakr, Jatsim bin Bakr, Nashr bin Muawiyah, dan Tsaqif. Mereka itu semuanya dari Hawazin dan biasa disebut bagian atas Hawazin." Oleh karena itu, Abu Amr bin Al Alla` berkata, "Arab paling fasih adalah bagian atas Hawazin dan bagian bawah Tamim, yakni bani Darim." Abu Ubaid meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Al Qur`an turun dalam dialek dua Ka'ab; Ka'ab dari Quraisy dan Ka'ab dari Khuza'ah. Dikatakan, 'Bagaimana hingga demikian?' Dia berkata, 'Karena pemukiman hanya satu'," yakni Khuza'ah merupakan tetangga Quraisy sehingga mudah bagi Quraisy dialek mereka.

Abu Hatim As-Sijistani berkata, "Al Qur`an turun dalam dialek Quraisy, Hudzail, Tamim Ar-Rabab, Al Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'ad bin Bakr." Namun, hal ini diingkari Ibnu Qutaibah seraya berdalil dengan firman-Nya dalam surah Ibraahiim ayat 4, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ (*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya).* Atas dasar ini, maka ketujuh dialek itu harus berasal dari marga Quraisy. Inilah yang ditegaskan Abu Ali Al Ahwazi.

Abu Ubaid berkata, "Maksudnya bukan berarti setiap kata dibaca dalam tujuh dialek. Bahkan ketujuh dialek itu tersebar dalam Al Qur`an. Sebagiannya dialek Quraisy, Hudzail, Hawazin, Yaman, dan selain mereka." Dia juga berkata, "Sebagian dialek itu lebih banyak

digunakan dibandingkan yang lain." Dikatakan, Al Qur`an turun dalam dialek Mudhar secara khusus, berdasarkan perkataan Umar, "Al Qur`an turun dalam bahasa Mudhar."

Sebagian mereka lebih memperjelas -sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abdil Barr- ketujuh dialek dari Mudhar tersebut, yaitu Hudzail, Kinanah, Qais, Dhabbah, Tamim Ar-Rabab, Asad bin Khuzaimah, dan Quraisy. Inilah kabilah-kabilah Mudhar yang menggunakan tujuh dialek. Abu Syamah menukil dari salah seorang syaikh, "Awalnya Al Qur`an diturunkan dalam dialek Quraisy serta suku-suku Arab yang memiliki bahasa baku yang hidup berdampingan dengan mereka. Kemudian diperbolehkan bagi suku-suku Arab lain membacanya menurut dialek yang terbiasa dalam bahasa mereka. Meski terjadi perbedaan dari segi kata dan *i'rab* (penentuan baris akhir kata). Tidak ada seorang pun di antara mereka yang dibebani agar berpindah dari dialeknya kepada dialek lain, karena hal itu menyulitkannya. Ditambah lagi sifat fanatisme kesukuan yang masih kental dan juga untuk memudahkan mereka memahaminya. Namun, semua dialek itu mengarah kepada makna yang sama. Atas dasar inilah dipahami perbedaan mereka dalam hal bacaan Al Qur`an seperti terdahulu. Begitu pula pembenaran oleh Rasulullah SAW kepada setiap mereka.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pembolehan ini bukan semaunya, dalam arti setiap orang boleh merubah setiap kata dengan kata yang sinonom dengannya dari segi bahasa, meski tidak didengar bahwa Rasulullah membacanya demikian. Atas dasar ini, maka Umar mengingkari bacaan Ibnu Mas'ud عَتَّى حِيْنٍ terhadap ayat حَتَّى حِيْنٍ. Dia menulis kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an tidak diturunkan dalam dialek Hudzail, bacakan Al Qur`an kepada manusia menurut dialek Quraisy, jangan bacakan menurut dialek Hudzail." Semua itu terjadi sebelum Utsman mengumpulkan manusia pada satu bacaan saja.

Ibnu Abdil Barr berkata setelah mengutip hal itu dari Abu Dawud melalui *sanad*-nya, "Mungkin hal ini dilakukan Umar dalam

rangka pilihan. Bukan berarti versi bacaan Ibnu Mas'ud itu tidak benar." Dia juga berkata, "Jika bacaan Al Qur`an diperbolehkan dalam tujuh dialek yang diakui Al Qur`an, maka boleh memilih salah satu di antara dialek itu." Abu Syamah berkata, "Mungkin juga maksud Umar dan Utsman dengan perkataan mereka, 'Turun dalam dialek Quraisy', adalah pada awal masa turunnya. Kemudian Allah memudahkan kepada manusia dengan memperbolehkan membacanya menurut dialek masing-masing selama tidak keluar dari bahasa Arab, karena Al Qur`an itu berbahasa Arab yang nyata. Adapun mereka yang hendak membaca Al Qur`an dari bangsa non-Arab, maka paling baik baginya membaca menurut dialek Quraisy, karena inilah yang paling utama."

Atas dasar inilah dipahami surat Umar kepada Ibnu Mas'ud di atas, karena semua dialek bagi orang non-Arab adalah sama dalam pengucapannya. Jika menjadi kemestian untuk mengajarkan satu dialek saja, maka pilihlah dialek Quraisy. Adapun orang Arab yang telah terbiasa dengan dialeknya, sekiranya dibebani membacanya menurut dialek Quraisy, tentu akan sulit baginya hal itu padahal Allah telah membolehkan membaca menurut dialeknya sendiri. Hal ini diindikasikan oleh sabda beliau SAW dalam hadits Ubay terdahulu, هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي *(permudahlah atas umatku),* dan sabdanya, إِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيْقُ ذَلِكَ *(sesungguhnya umatku tidak mampu atas hal itu).*

Seakan-akan beliau berhenti pada tujuh dialek saja, karena pengetahuannya bahwa suatu kata umumnya tidak dibaca melebihi tujuh versi. Namun, tidak berarti semua kata dibaca dalam tujuh macam bacaan (seperti telah dijelaskan). Ibnu Abdil Barr berkata, "Perkara ini telah disepakati, bahkan itu tidaklah mungkin. Tidak ditemukan dalam Al Qur`an satu kata yang dibaca dalam tujuh macam bacaan, kecuali sangat sedikit, seperti lafazh عَبَدَ الطَّاغُوْتَ." Bahkan Ibnu Qutaibah mengingkari keberadaan kata dalam Al Qur`an yang dibaca dalam tujuh versi, tetapi pengingkaran ini dibantah oleh Al

Anbari dengan mengemukakan contoh عَبَدَ الطَّاغُوْتِ dan وَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ serta جِبْرِيْلُ.

Pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur`an pada mulanya turun dalam bahasa Quraisy, kemudian diberi kemudahan untuk dibaca menurut dialek yang lain ketika banyak suku-suku Arab masuk Islam, dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan bahwa keringanan tersebut terjadi setelah hijrah, seperti yang disebutkan dalam hadits Ubay bin Ka'ab, إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِئَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ: أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، فَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تُطِيْقُ ذَلِكَ *(Sesungguhnya Jibril bertemu Nabi SAW, dan beliau berada di sisi adhat bani Ghifar. Dia berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan pada umatku Al Qur`an dalam satu huruf." Beliau berkata, "Aku mohon kepada Allah kemurahan dan pengampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak mampu atas hal itu").* Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim.

Kata *adhat* artinya tempat tergenangnya air, mirip dengan kolam. Bentuk jamaknya adalah *adhaa*, seperti kata *'ashaa* (tongkat). Sebagian mengatakan pelafalannya adalah *idhaat* seperti *inaa`*. Adhat Ghifar adalah tempat di Madinah An-Nabawiyah, yang dinisbatkan kepada bani Ghifar, karena mereka tinggal di sekitarnya.

Kesimpulan pandangan para ulama yang disebutkan di atas bahwa makna sabdanya, أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ *(Al Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf),* adalah diberikannya keluasan bagi pembaca untuk membaca Al Qur`an dalam tujuh dialek. Maksudnya, ia boleh membaca dengan dialek apapun sebagai ganti dialek yang ada, untuk memudahkan membacanya. Sekiranya mereka diharuskan membaca dalam satu dialek, niscaya sangat sulit bagi mereka (seperti telah dijelaskan).

Ibnu Qutaibah berkata di awal kitabnya *Tafsir Al Musykil,* "Di antara kemudahan yang diberikan Allah adalah perintah-Nya kepada

Nabi-Nya untuk membacakan kepada setiap kaum sesuai dialek mereka. Orang dari suku Hudzail membaca *'ataa h̲iin* sebagai ganti *h̲attaa h̲iin.* Orang dari suku Asad membaca *ti'lamuun.* Orang Tamim memberi tanda *hamzah* dan orang Quraisy tidak." Dia juga berkata, "Kalau setiap kelompok hendak menghilangkan dialeknya serta kebiasan lidahnya, baik saat masih kecil, ketika remaja, maupun setelah tua, tetap akan terasa sulit bagi mereka. Maka Allah memudahkan hal itu bagi mereka dengan karunia-Nya. Sekiranya yang dimaksud bahwa setiap kata dibaca dalam tujuh macam, tentu akan dikatakan, 'Diturunkan tujuh huruf' (misalnya). Akan tetapi yang dimaksud terkadang satu kata dalam Al Qur`an dibaca dalam dua atau tiga versi, maksimal tujuh versi."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Sejumlah ahli ilmu mengingkari jika kata *'ah̲ruf'* (huruf-huruf) pada hadits ini bermakna 'dialek', berdasarkan keterangan terdahulu mengenai perbedaan Hisyam dan Umar, padahal dialek mereka sama. Mereka berkata, 'Hanya saja yang dimaksud adalah tujuh cara bacaan yang mengarah kepada satu makna dengan lafazh yang berbeda-beda', seperti kata *aqbil*, *ta'aal*, dan *halumma.*"[15] Selanjutnya, Ibnu Abdil Barr menyebutkan hadits-hadits terdahulu yang berindikasi ke arah itu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kedua pendapat ini mungkin untuk digabungkan, bahwa maksud 'huruf-huruf' adalah kata-kata yang berbeda dan maknanya sama, tetapi tetap dalam tujuh dialek. Hanya saja perbedaan kedua pendapat ini memiliki faidah lain sebagaimana disinyalir Abu Amr Ad-Dani. Faidah yang dimaksud adalah bahwa huruf-huruf yang tujuh itu tidak tersebar dalam Al Qur`an seluruhnya dan tidak pula ada pada satu paket. Apabila seseorang membaca menurut satu riwayat, niscaya ia membaca sebagian huruf yang tujuh, bukan semuanya. Ini selaras dengan pandangan bahwa maksud 'huruf' adalah 'dialek'. Sedangkan menurut pendapat lainnya, maka didapatkan pada satu paket tanpa ada keraguan. Bahkan mungkin -

[15] Ketika kata ini adalah sinonim yang maknanya adalah 'kemarilah' atau 'datanglah'.

menurut pendapat ini- ditemukan ketujuh macam bacaan itu pada sebagian Al Qur`an, seperti terdahulu.

Ibnu Qutaibah dan selainnya memahami jumlah tersebut dalam arti macam-macam bentuk yang terjadi perbedaan didalamnya, yaitu:

Pertama, apa yang berbeda tanda barisnya (*harakat*), namun tidak berubah makna dan bentuk katanya, seperti وَلاَ يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلاَ شَهِيْدٌ boleh diberi *fathah* يُضَارَّ dan boleh pula diberi tanda *dhammah* يُضَارُّ.

Kedua, apa yang berubah karena perubahan kata kerja, seperti بَعُدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (dalam bentuk kata kerja masa lampau) dan بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (dalam bentuk kata perintah).

Ketiga, apa yang berubah akibat tanda titik di sebagian kata, seperti ثُمَّ نُنْشِرُهَا bisa juga ثُمَّ نُنْشِزُهَا

Keempat, apa yang berubah karena pergantian dengan huruf yang saling berdekatan tempat keluarnya (*makhraj*), seperti, طَلْحٍ مَنْضُوْدٍ dalam bacaan Ali طَلْعٍ مَنْضُوْدٍ.

Kelima, apa yang berubah karena pertukaran susunan sebagian kata dalam kalimat, seperti وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ dalam bacaan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Thalhah bin Musharrif, dan Zainal Abidin, bisa pula dibaca وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ.

Keenam, apa yang berubah karena penambahan dan pengurangan, seperti dalam tafsir dari Ibnu Mas'ud dan Abu Ad-Darda`, وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى ini dalam konteks pengurangan, adapun dalam konteks penambahan seperti terdahulu dalam tafsir surah 'Tabbat yadaa abii lahab', dan dalam hadits Ibnu Abbas, وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ.

Ketujuh, apa yang berubah karena penggantian kata dengan kata lain yang sinonim dengannya, seperti الْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ dalam qira`ah Ibnu Mas'ud dan Sa'id bin Jubair, كَالصُّوْفِ الْمَنْفُوْشِ.

Ini adalah pendapat yang cukup bagus. Namun, ditolak oleh Qasim bin Tsabit dalam kitab *Ad-Dala`il.* Alasannya, keringanan dalam hal bacaan ditujukan kepada mereka yang umumnya saat itu tidak pandai menulis dan tidak mengetahui bentuk-bentuk huruf, bahkan mereka hanya mengenal huruf melalui *makhraj*-nya. Dia berkata, "Adapun huruf-huruf yang berbeda tempat keluarnya tetapi sama bentuknya, seperti نُنْشِرُهَا dan نُنْشِزُهَا maka sebabnya adalah makna keduanya yang berdekatan, juga terjadi kemiripan dalam penulisan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, argumentasi ini tidak menjadi alasan untuk melemahkan pendapat Ibnu Qutaibah, karena kemungkinan pembatasan tersebut terjadi secara kebetulan. Hanya saja dia mendapatkannya setelah melakukan penelitian yang mendalam.

Abu Al Fadhl Ar-Razi berkata bahwa suatu kalimat tidak keluar dari tujuh macam saat terjadi perbedaan. ***Pertama***, perbedaan *isim* (kata benda) dalam hal jumlah; tunggal, ganda, atau jamak, dan dalam hal jenis; *mudzakkar* (jenis laki-laki) atau *mu`annats* (jenis perempuan). ***Kedua***, perbedaan perubahan kata kerja dari bentuk lampau menjadi kata sekarang (dan akan datang) serta kata perintah. ***Ketiga***, penentuan tanda di akhir kata (*i'rab*). ***Keempat***, pengurangan dan penambahan. ***Kelima***, pertukaran letak kata dalam kalimat. ***Keenam***, penggantian huruf atau kata. **Ketujuh**, perbedaan dalam segi dialek, seperti tanda *fathah, imalah* (bunyi di akhir kata), *tarqiq* (menipiskan bunyi), *tafkhim* (menebalkan bunyi), *idgham* (menggabungkan huruf), *izhhar* (memperjelas huruf), dan sebagainya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, tampaknya dia telah mengambil perkataan Ibnu Qutaibah, lalu merevisinya.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa maksud 'tujuh huruf' adalah tujuh jenis kalimat. Mereka berdalil dengan hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW, beliau bersabda, كَانَ الْكِتَابُ الأَوَّلُ يَنْزِلُ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابٍ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ: زَاجِرٌ وَآمِرٌ وَحَلاَلٌ وَحَرَامٌ وَمُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ وَأَمْثَالٌ، فَأَحِلُّوا حَلاَلَهُ وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ، وَافْعَلُوا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَانْتَهُوْا عَمَّا نُهِيْتُمْ عَنْهُ، وَاعْتَبِرُوا بِأَمْثَالِهِ، وَاعْمَلُوْا بِمُحْكَمِهِ، وَآمِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ، وَقُوْلُوْا: آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا *(adapun kitab pertama turun dari satu pintu dalam satu huruf. Sementara Al Qur`an turun dari tujuh pintu dalam tujuh huruf; larangan, perintah, halal, haram, muhkam (jelas), mutasyabih (samar), dan permisalan-permisalan. Halalkanlah apa yang dihalalkannya dan haramkan apa yang diharamkannya. Kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu dan berhentilah mengerjakan larangan. Ambillah pelajaran dari permisalan-permisalannya. Amalkan yang muhkamnya dan berimanlah kepada mutasyabihnya. Katakanlah "Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami".).* Diriwayatkan Abu Daud dan selainnya.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini tidak akurat, karena ia adalah riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman dari Ibnu Mas'ud, padahal dia tidak bertemu Ibnu Mas'ud. Hadits ini ditolak pula oleh sejumlah pengikut aliran rasionalis, di antaranya Abu Ja'far Ahmad bin Abi Imran. Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ath-Thabari telah menyebutkan penjelasan sangat panjang -di awal kitab tafsirnya- untuk menolak mereka yang mengatakan hal itu. Kesimpulannya, mustahil berkumpul pada satu kata ketujuh macam hal tersebut. Akan tetapi hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Hanya saja sikap men-shahih-kan hadits ini perlu ditinjau kembali, karena *sanad*nya terputus antara Abu Salamah dan Ibnu Mas'ud. Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur lain dari Az-Zuhri dari Abu Salamah secara *mursal*, hanya saja dia berkata, "Ini adalah riwayat *mursal* yang bagus." Kemudian dia berkata, "Jika shahih, maka makna sabda beliau SAW dalam hadits ini, 'tujuh huruf', yakni tujuh macam,

sebagaimana ditafsirkan dalam hadits itu sendiri. Namun maksudnya bukan 'tujuh huruf' yang disebut-sebut dalam hadits-hadits terdahulu, sebab redaksi hadits-hadits tersebut tidak dapat dipahami dalam konteks hadits ini. Bahkan maksudnya sudah jelas, yaitu satu kata bisa dibaca dengan dua, tiga, sampai sepuluh macam, untuk memudahkan. Sementara satu hal tidak mungkin menjadi haram dan halal dalam satu kondisi."

Abu Ali Al Ahwazi dan Abu Al Ala` Al Hamadani berkata, "Kata 'pencegahan, perintah...', sesungguhnya adalah permulaan kalimat baru, yakni ia adalah pencegahan... maksudnya Al Qur`an, bukan sebagai penafsiran 'tujuh huruf'. Hanya saja sebagian menyimpulkan seperti di atas, karena adanya kesamaan dari segi jumlah. Pandangan ini dikuatkan oleh jalur lain yang menyebutkan, 'sebagai pencegahan, sebagai perintah...', yakni Al Qur`an turun dengan sifat-sifat seperti ini dari tujuh pintu."

Menurut Abu Syamah, kemungkinan penafsiran tersebut berkenaan dengan 'pintu-pintu', bukan 'huruf-huruf'. Maksudnya, ia tujuh pintu dari tujuh pintu perkataan dan pembagian-pembagiannya. Allah telah menurunkan Al Qur`an dalam tujuh kelompok ini, dan tidak dicukupkan pada satu kelompok saja seperti kitab-kitab lainnya. Saya (Ibnu Hajar) berkata, di antara perkara yang memperjelas bahwa lafazh 'pencegahan, perintah...' dan seterusnya, bukan sebagai tafsiran bagi 'huruf-huruf', adalah riwayat Imam Muslim dari Yunus, dari Ibnu Syihab, yang disebutkan setelah hadits Ibnu Abbas pertama di kedua hadits bab ini, dimana Ibnu Abbas berkata, "Sampai kepadaku bahwa huruf-huruf yang tujuh itu berkenaan dengan satu perkara, tidak berselisih dalam halal dan haram."

Abu Syamah berkata, "Para ulama salaf berbeda pendapat tentang 'tujuh huruf' yang digunakan Al Qur`an. Apakah ia terkumpul pada mushhaf yang ada saat ini, atau tidak ada, kecuali satu huruf saja? Ibnu Al Baqillani cenderung menguatkan pendapat pertama. Sementara Ath-Thabari dan sekelompok ulama secara tegas memilih

pendapat kedua, dan inilah yang kuat. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab *Al Mashahif* dari Abu Ath-Thahir bin Abu As-Sarh, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah tentang perbedaan bacaan orang-orang Madinah dan Irak, apakah ia adalah huruf-huruf yang tujuh?" Dia menjawab, "Tidak, hanya saja huruf-huruf yang tujuh, seperti kata *halumma, ta'aal,* dan *aqbil;* mana saja yang engkau ucapkan maka telah mencukupi bagimu." Dia berkata, "Ibnu Wahb juga mengatakan kepadaku seperti itu."

Namun yang benar, apa yang dikumpulkan dalam mushhaf, maka itulah yang disepakati dan dipastikan diturunkan serta ditulis atas perintah Nabi SAW. Di dalamnya terdapat sebagian perkara yang diperselisihkan tentang huruf-huruf yang tujuh, bukan semuanya, seperti tercantum dalam mushhaf Al Makki pada akhir surah Al Bara`ah, تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ dan pada mushhaf yang lain tidak mencantumkan kata مِنْ. Demikian juga perbedaan pada beberapa mushhaf dalam hal pencantuman huruf *waw, ha`, lam,* dan sepertinya. Hal ini dipahami bahwa Al Qur`an turun dengan kedua hal tersebut sekaligus. Lalu Nabi SAW memerintahkan dua orang dan menyuruh masing-masing mereka menulis satu bentuknya, atau memberitahukannya kepada satu orang dan memerintahkan agar ditulis dalam dua bentuk.

Adapun hal-hal selain itu yang tidak sesuai dengan tulisan dalam Al Qur`an, maka termasuk bacaan-bacaan yang diperbolehkan, untuk mempermudah, tetapi ketika kondisi ini menghantarkan kepada perselisihan —seperti di masa Utsman—hingga mereka mengafirkan satu sama lain, maka mereka lebih memilih untuk mencukupkan pada satu lafazh dalam penulisannya.

Ath-Thabari berkata, sikap sahabat yang mencukupkan satu macam saja, sama dengan orang yang memilih satu perkara dari beberapa perkara yang dibolehkan, sebab perintah kepada mereka untuk membaca menurut versi-versi tersebut bukan suatu kewajiban,

bahkan sekadar keringanan. Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalil pendapat ini adalah sabda Nabi SAW dalam hadits di atas, "*Bacalah oleh kalian apa yang mudah darinya.*" Ath-Thabari menguatkan pendapat ini dan membahasnya secara panjang lebar serta melemahkan pendapat yang menyelisihinya.

Kemudian pendapat Ath-Thabari disetujui sebagian ulama, diantara mereka adalah Abu Al Abbas bin Ammar dalam kitab *Syarh Al Hidayah.* Dia berkata, "Pendapat paling benar dan menjadi pegangan adalah apa yang dibaca saat ini merupakan sebagian huruf-huruf yang tujuh —yang diizinkan untuk digunakan membaca Al Qur`an— bukan keseluruhannya. Barometernya adalah apa yang sesuai penulisan dalam mushhaf. Adapun yang menyelisihinya seperti, إِذَا جَاءَ فَتْحُ اللهِ وَالنَّصْرُ dan إِنْ تَبْتَغُوْا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ maka ia termasuk bacaan-bacaan yang ditinggalkan, jika *sanad* riwayatnya shahih. Lalu akurasi *sanad* tidak juga cukup menunjukkan ia adalah bagian Al Qur`an. Apalagi kebanyakan di antaranya memiliki kemungkinan sebagai penakwilan yang digandeng dengan ayat, sehingga timbul dugaan ia termasuk ayat.

Al Baghawi berkata dalam *Syarh As-Sunnah,* "Mushhaf yang kemudian dibakukan adalah versi bacaan terakhir yang dikemukakan Rasulullah SAW. Utsman pun memerintahkan menuliskannya dalam mushhaf-mushhaf, lalu dia melenyapkan selainnya untuk memutus mata rantai perselisihan, maka apa yang menyelisihi tulisan dalam mushhaf dinilai *mansukh* (dihapus) dan telah diangkat, seperti ayat-ayat lain yang dihapus dan diangkat. Tidak ada hak bagi seseorang untuk mengucapkan suatu lafazh diluar apa yang terdapat dalam tulisan mushhaf sekarang."

Abu Syamah berkata, "Sebagian orang mengira qira`ah yang tujuh saat ini adalah yang dimaksud oleh hadits tentang tujuh huruf. Sungguh dugaan ini menyelisihi ijma' ulama." Lalu Ibnu Ammar berkata, "Sungguh pembuat qira`ah yang tujuh ini telah melakukan perbuatan tidak terpuji. Alangkah baiknya sekiranya ia mengurangi

dari angka tujuh atau melebihkannya agar tidak menimbulkan syubhat (kerancuan)." Dia menyebutkan juga bahwa sikap seorang Imam yang hanya mengajarkan dua qira`ah menyebabkan seseorang menyalahkan qira`ah ketiga. Padahal mungkin qira`ah ketiga itu yang lebih masyhur, lebih shahih, dan lebih unggul. Mungkin sebagian orang yang tidak paham bisa berlebihan dan menyalahkannya atau bahkan mengafirkannya.

Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Tujuh qira`ah yang ada ini bukan sesuatu yang final sehingga qira`ah lain tidak diperbolehkan, seperti qira`ah Abu Ja'far, Syaibah, Al A'masy, dan yang lainnya, bahkan mereka itu setaraf dengan para pemilik qira`ah yang tujuh, atau bahkan setingkat lebih tinggi." Demikian juga dikatakan para ulama lainnya, seperti Makki bin Abu Thalib, Abu Al Alla` Al Hamadani, dan selain mereka di antara Imam dalam bidang qira`ah.

Abu Hayyan berkata, "Dalam kitab Ibnu Mujahid dan pengikutnya tidak ada qira`ah-qira`ah yang masyhur, kecuali sedikit sekali. Perhatikanlah, qira`ah Abu Amr Al Ala` telah dinukil 17 periwayat masyhur —Lalu dia menyebutkan nama-nama mereka— sedangkan kitab Ibnu Mujahid hanya mengutip riwayat dari Al Yazidi. Kemudian dari Al Yazidi sendiri terdapat 10 periwayat yang masyhur. Bagaimana sehingga hanya dicukupkan pada qira`ah As-Susi dan Ad-Dauri, padahal keduanya tidak memiliki kelebihan dibanding lainnya, karena semuanya bersekutu dalam keakuratan, hafalan, dan sumber penerimaan." Dia juga berkata, "Aku tidak mengetahui sebab perkara ini, kecuali minimnya ilmu, maka mereka itu mencukupkan pada qira`ah yang tujuh. Lalu generasi sesudah mereka merasa cukup dengan yang sedikit dari qira`ah tujuh tersebut." Abu Syamah berkata, "Apa yang disandarkan kepada Ibnu Mujahid bukan menjadi keinginannya, padahal dia telah menyalahkan mereka yang menisbatkan hal itu kepadanya, bahkan Abu Thahir bin Abi Hasyim (sahabat Ibnu Mujahid) telah berupaya sungguh-sungguh menolak

mereka yang menisbatkan kepadanya, bahwa maksud qira`ah yang tujuh adalah 'tujuh huruf' yang tercantum dalam hadits."

Ibnu Abi Hisyam berkata, "Latar belakang perbedaan qira`ah yang tujuh dan selainnya adalah bahwa setiap negeri yang dikirimi mushhaf, di sana terdapat sahabat yang menjadi acuan bacaan Al Qur`an di negeri tersebut. Sementara mushhaf-mushhaf yang dikirim tidak memiliki titik maupun tanda baca." Dia melanjutkan, "Maka setiap negeri membacanya sesuai apa yang mereka dengar sebelumnya selama terdapat kesamaan dengan tulisan dan meninggalkan apa yang menyelisihi tulisan, sebagai realisasi ketaatan terhadap perintah Utsman yang telah disetujui para sahabat, karena mereka melihat perbuatan itu lebih berhati-hati dalam memelihara kemurnian Al Qur`an. Dari sinilah timbul perbedaan bacaan di antara para ahli Al Qur`an di berbagai negeri, meskipun mereka telah berpegang dengan salah satu huruf yang tujuh."

Makki bin Abu Thalib berkata, "Qira`ah-qira`ah yang biasa digunakan membaca Al Qur`an saat ini dan periwayatannya terbukti shahih dari para Imam, ia adalah satu bagian dari 'tujuh huruf' yang dengannya Al Qur`an diturunkan." Selanjutnya, dia menyebutkan seperti keterangan terdahulu. Dia berkata, "Adapun dugaan bahwa qira`ah para ahli qira`ah seperti Nafi', Ashim, dan lain-lain, adalah 'huruf-huruf yang tujuh' sebagaimana terdapat dalam hadits, maka ini adalah kekeliruan besar." Lalu dia berkata, "Konsekuensi dugaan ini, bahwa apa yang keluar dari qira`ah yang tujuh, meski dinukil secara akurat dari para Imam serta sesuai dengan tulisan mushhaf, maka tidak dianggap sebagai Al Qur`an. Tentu saja ini adalah kekeliruan besar, sebab mereka yang menyusun tentang qira`ah-qira`ah ini —seperti Abu Ubaid Al Qasim bin Salam, Abu Hatim As-Sijistani, Abu Ja'far Ath-Thabari, Ismail bin Ishak, dan Al Qadhi— telah menyebutkan nama-nama ahli qira`ah yang sangat banyak, selain para pemilik tujuh qira`ah yang ada."

Saya (Ibnu Hajar) berkata, Abu Ubaidah dalam kitabnya hanya menyebutkan 15 orang, dari setiap negeri sebanyak 3 orang. Dari Makkah dia menyebutkan Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, dan Humaid Al A'raj. Dari Madinah; Abu Ja'far, Syaibah, dan Nafi'. Dari Bashrah; Abu Amr, Isa bin Umar, dan Abdullah bin Abu Ishaq. Dari Kufah; Yahya bin Watsab, Ashim, dan Al A'masy. Dari Syam; Abdullah bin Amir dan Yahya bin Al Harits. Lalu dia berkata, "Aku lupa nama orang ketiga." Dia tidak menyebutkan Hamzah dan Kisa`i di antara ahli qira`ah Kufah. Bahkan dia berkata, "Mayoritas ulama Kufah —diluar tiga orang itu— berpegang pada qira`ah Hamzah, tetapi tidak semua mereka." Dia berkata pula, "Adapun Al Kisa`i memilih qira`ah yang mana saja. Dia mengambil sebagian qira`ah dari ulama Kufah dan meninggalkan sebagiannya." Lalu dia berkata setelah menyebutkan nama-nama yang dinukil dari mereka bacaan para sahabat dan tabi'in, "Mereka itulah yang telah menjadi sumber, meski yang dominan pada mereka adalah fikih dan hadits." Dia berkata, "Kemudian tampil sesudah mereka orang-orang yang masih muda. Hanya saja mereka mengkhususkan diri mempelajari bacaan Al Qur`an dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu tentang itu. Akhirnya, mereka menjadi para Imam karena disiplin tersebut, dan orang-orang pun menjadikan mereka panutan." Seterusnya dia menyebutkan nama-nama mereka.

Adapun Abu Hatim menyebutkan 22 orang, tetapi tidak memasukkan Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa`i di antara mereka. Sedangkan Ath-Thabari menyebutkan 12 orang dalam kitabnya. Makki berkata, "Manusia di awal tahun ke-200 H di Bashrah mengikuti qira`ah Abu Amr dan Ya'qub, di Kufah mengikuti qira`ah Hamzah dan Ashim, di Syam mengikuti qira`ah Ibnu Amir, di Makkah mengikuti qira`ah Ibnu Katsir, di Madinah mengikuti qira`ah Nafi', dan keadaan terus berlangsung demikian. Ketika masuk awal tahun 300 H, Ibnu Mujahid mengukuhkan nama Al Kisa`i dan menghapus Ya'qub." Dia berkata, "Sebab pembatasan pada tujuh qira`ah, padahal di antara para Imam qira`ah terdapat orang-orang

yang lebih tinggi kedudukannya dibanding yang tujuh ini adalah bahwa para periwayat dari para Imam sangatlah banyak, dan ketika semangat menurun mereka pun mencukupkan —di antara bacaan yang selaras dengan tulisan mushhaf— pada apa yang mudah dihapal dan menjadi patokan bacaan. Akhirnya, mereka memperhatikan siapa yang sangat masyhur dalam hal kepercayaan, amanah, dan masa waktu yang dihabiskan dalam mempelajari qira`ah, serta disepakati untuk dijadikan sumber, maka mereka memilih dari setiap negeri satu orang Imam. Namun, mereka tidak juga meninggalkan apa yang dinukil dari Imam lainnya, seperti qira`ah Ya'qub, Ashim Al Jahdari, Abu Ja'far, Syaibah, dan selain mereka."

Dia juga berkata, "Di antara mereka yang memilih qira`ah-qira`ah seperti halnya Al Kisa`i adalah Abu Ubaid, Abu Hatim, Al Mufadhdhal, Abu Ja'far Ath-Thabari, dan lainnya. Hal itu sangat jelas dalam karangan-karangan mereka. Ibnu Jubair Al Makki —yang hidup sebelum Ibnu Mujahid— telah menyusun kitab dalam hal bacaan Al Qur`an dan mencukupkan pada lima macam qira`ah yang dia pilih satu imam dari setiap negeri. Hanya saja dia mencukupkan pada lima macam qira`ah karena mushhaf-mushhaf yang dikirim Utsman ke setiap negeri itu adalah lima mushhaf. Namun, dikatakan bahwa Utsman mengirim tujuh mushhaf. Lima yang telah disebutkan, satu lagi ke Yaman, dan satu ke Bahrain, tetapi kami tidak mendengar berita tentang kedua mushhaf ini. Ibnu Mujahid dan selainnya bermaksud mengabadikan jumlah mushhaf-mushhaf tersebut, maka mereka mengganti dua ahli qira`ah dari selain Bahrain dan Yaman untuk mencukupkan jumlah menjadi tujuh. Akhirnya, terjadilah kesesuaian dengan jumlah yang disebutkan dalam hadits, yaitu Al Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf. Timbullah kerancuan bagi yang tidak mengetahui duduk persoalan dan kurang teliti, bahwa maksud qira`ah yang tujuh adalah huruf yang tujuh. Terlebih lagi merebak penggunanaan 'huruf' dengan arti 'bacaan'. Mereka berkata, 'Dia membaca menurut huruf Nafi', huruf Ibnu Katsir...'. Maka dugaan yang keliru itu pun semakin menguat. Padahal persoalan tidak seperti

yang mereka duga. Dasar yang menjadi pegangan di kalangan para Imam dalam hal qira`ah adalah diterima semua yang *sanad*-nya shahih dari sisi penerimaan langsung, selaras dengan tinjauan bahasa, dan sesuai dengan tulisan mushhaf. Mungkin sebagian menambahkan satu dasar lagi, yaitu disepakati. Maksud 'disepakati' seperti dikatakan Makki bin Abi Thalib, adalah apa yang mendapat persetujuan para pakar qira`ah Madinah dan Kufah, terlebih lagi jika disepakati oleh Nafi' dan Ashim." Dia berkata, "Mungkin yang mereka maksud 'kesepakatan' adalah apa yang disepakati ulama dua kota haram."

Dia berkata, "Sanad qira`ah yang paling shahih adalah qira`ah Nafi' dan Ashim. Sedangkan yang paling fasih adalah Abu Amr dan Al Kisa`i. Ibnu As-Sam'ani[16] berkata di kitab *Asy-Syafi,* 'Berpegang pada qira`ah yang tujuh di antara para ahli qira`ah tanpa menyertakan selain mereka tidak didukung oleh atsar maupun sunnah."

Dia berkata, "Ulama selainnya menyusun juga dalam hal qira`ah yang tujuh, lalu disebutkan sejumlah riwayat mereka, tetapi tidak ditemukan dalam kitabnya. Maka tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak boleh membaca Al Qur`an berdasarkan qira`ah tersebut hanya karena mushhafnya tidak mencantumkannya."

Abu Al Fadhl Ar-Razi berkomentar dalam kitabnya *Al Lawa`ih* setelah menyebutkan syubhat yang karenanya orang-orang dungu mengira 'huruf para Imam yang tujuh' adalah 'huruf' yang disinyalir dalam hadits, dan bahwa para Imam sesudah Ibnu Mujahid menjadikan delapan atau sepuluh qira`ah karena hal tersebut. Dia berkata, "Aku menelusuri *atsar* mereka karena syubhat tersebut, maka aku katakan bahwa sekiranya seorang Imam ahli qira`ah memilih beberapa huruf, lalu dia membentangkan jalan bagi siapa yang ingin memilih, maka hal itu tidak keluar dari huruf yang tujuh."

Al Kawasyi berkata, "Semua yang shahih *sanad*nya, selaras dengan tinjauan bahasa Arab, dan sesuai dengan tulisan dalam

---

[16] Dalam naskah lain, "Ismail berkata..."

mushhaf Al Imam, maka ia masuk dalam lingkup 'tujuh huruf' yang sebutkan secara tekstual dalam hadits. Di atas dasar ini, dibangun pandangan yang membolehkan menerima qira`ah-qira`ah baik dari qira'ah yang tujuh, ataupun qira`ah yang tujuh ribu. Jika salah satu syarat itu tidak terpenuhi maka ia dianggap *syadz*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya memperpanjang pembahasan ini karena asumsi yang timbul pada masa-masa terakhir ini, bahwa qira`ah yang masyhur hanya terbatas pada seperti kitab *At-Taisir* dan *Asy-Syathibiyah.* Para Imam dalam disiplin ini pun telah mengingkari siapa yang berasumsi seperti itu, seperti Abu Syamah dan Abu Hayyan. Ulama terakhir yang dengan lantang menyuarakan hal ini adalah As-Subki dalam kitabnya *Syarh Al Minhaj,* ketika berbicara tentang qira`ah *syadz* (ganjil). Dia berkata, "Sejumlah fuqaha menegaskan bahwa selain *qira`ah* yang tujuh dianggap *syadz* (ganjil). Hal ini mereka katakan atas dugaan yang keliru bahwa *qira`ah* yang masyhur terbatas pada *qira`ah* yang tujuh. Padahal yang benar, qira`ah diluar yang tujuh terdiri dari dari dua bagian: ***Pertama,*** apa yang menyelisihi tulisan dalam mushhaf, maka tidak diragukan lagi bahwa ia bukan Al Qur`an. ***Kedua,*** apa yang tidak menyelisihi tulisan dalam mushhaf, dan ini juga terbagi pada dua bagian lagi, yaitu; *Pertama,* apa yang dinukil melalui jalur gharib, maka dikaitkan kepada hukum bagian pertama. *Kedua,* apa yang masyhur di kalangan para Imam dalam disiplin ilmu qira`ah, baik dahulu maupun sekarang, maka yang seperti ini tidak ada alasan untuk melarangnya, seperti qira`ah Ya'qub, Abu Ja'far, dan selain keduanya." Kemudian dia menukil perkataan Al Baghawi seraya berkomentar, "Dia lebih patut untuk dijadikan pegangan dalam hal itu, sebab dia seorang ahli fikih, ahli hadits, dan ahli qira`ah" lalu dia berkata, "Perincian seperti ini juga berlaku pada riwayat-riwayat tentang *qira`ah* yang tujuh, karena dinukil dari mereka sejumlah *qira`ah* yang dianggap *syadz*, yaitu qira`ah yang tidak dinukil kecuali dari jalur *gharib* (asing), meski ia berasal dari qira`ah seorang yang masyhur." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Abu Syamah.

Apabila kami mengatakan bahwa *qira`ah* yang shahih dinisbatkan kepada mereka dan bersumber dari mereka, maka tidak berkonsekuensi bahwa semua yang dinukil dari mereka memiliki sifat seperti ini. Bahkan di dalamnya terdapat yang lemah, karena keluar dari rukun yang tiga. Oleh karena itu, anda saksikan kitab-kitab para penulis berbeda dalam perkara tersebut, maka yang menjadi pegangan adalah berdasarkan ketentuan yang telah disepakati.

Saya belum menemukan keterangan —dalam satu jalur pun dari hadits Umar— khusus tentang huruf yang diperselisihkan oleh Umar dan Hisyam, dalam surah Al Furqaan. Sebagian mengklaim — sebagaimana dikatakan Ibnu At-Tin— bahwa tidak ada dalam surah ini perkara yang diperselisihkan oleh para ahli qira`ah, dan sedikit menyalahi tulisan dalam mushhaf, selain firman-Nya, وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا *(dan dijadikan padanya penerang).* Sebagian membaca, سُرُجًا yang merupakan bentuk jamak dari kata سِرَاجًا. Lalu dia berkata, "Adapun perbedaan lainnya dalam surah ini tidak keluar dari tulisan dalam mushhaf."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Umar bin Abdul Barr telah melakukan penelitian serius tentang apa yang diperselisihkan para ahli qira`ah dalam surah tersebut, dari sejak zaman sahabat maupun generasi sesudahnya. Saya akan menyebutkan hasil penelitiannya. Hal ini juga menjadi sanggahan atas pernyataan Ibnu At-Tin pada tujuh tempat atau lebih. Adapun ayat-ayat yang diperselisihkan adalah:

Pertama, firman Allah, تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ *(Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan),* Abu Al Jauza` dan Abu As-Sawwar membacanya, أَنْزَلَ.

Kedua, firman Allah, عَلَى عَبْدِهِ *(kepada hamba-Nya),* Abdullah bin Az-Zubair dan Ashim Al Jahdari membacanya, عَلَى عِبَادِهِ *(kepada*

hamba-hamba-Nya), sedangkan Hulaimah dan Abu Nahik membacanya, عَلَى عُبَيْدِهِ *(kepada hamba-Nya).*

Ketiga, firman Allah, وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا *(mereka berkata dongeng-dongeng orang-orang terdahulu yang dia menuliskannya).* Thalhah bin Musharif —dan diriwayatkan juga dari Ibrahim An-Nakha'i— membacanya, اكْتُتِبَهَا *(dituliskannya),* yakni dalam bentuk kata kerja pasif. Namun, bila bacaan dimulai dari kata ini, maka bagian awalnya diberi tanda *dhammah.*

Keempat, firman Allah, مَلَكٌ فَيَكُوْنَ *(malaikat maka menjadi).* Ashim Al Jahdari, Abu Al Muwatakkil, dan Yahya bin Ya'mar membacanya, yakni فَيَكُوْنُ diberi tanda *dhammah* pada huruf akhir.

Kelima, firman Allah, أَوْ تَكُوْنُ لَهُ جَنَّةٌ *(atau ada baginya surga).* Al A'masy dan Abu Hushain membacanya يَكُوْنُ.

Keenam, firman Allah, يَأْكُلُ مِنْهَا *(makan darinya).* Para ulama Kufah -kecuali Ashim- membacanya, نَأْكُلُ *(kami makan).* Demikian pula dinukil dalam kitab *Al Kamil* dari Al Qasim dan Ibnu Sa'ad serta Ibnu Miqsam.

Ketujuh, firman Allah, وَيَجْعَلْ لَكَ قُصُوْرًا *(dan dia menjadikan bagimu istana-istana),* Ibnu Katsir, Ibnu Amir, serta Humaid, dan diikuti Abu Bakar serta Syaiban, dari Ashim, begitu pula Mahjub dari Abu Amr serta Warsy, dengan lafazh, وَيَجْعَلُ. Adapun ahli qira`ah lainnya وَيَجْعَلْ, bahwa ia diikutkan kepada posisi kata *ja'ala,* ada juga yang mengatakan karena ia disatukan (idhgham) dengan huruf sesudahnya. Hal ini sesuai dengan metode Abu Amr bin Al Alla`. Sementara itu, Umar bin Dzar, Ibnu Abi Ablah, Thalhah Ibnu Sulaiman, dan Abdullah bin Musa memberi tanda *fathah* pada huruf *lam* tersebut. Al Farra` menyebutkan juga bacaan ini sebagai sesuatu yang diperbolehkan atas dasar ada kata 'in' yang disisipkan, walaupun

dia tidak menukilnya. Adapun Ibnu Al Jinni dengan tegas melemahkannya.

Kedelapan, firman Allah, مَكَانًا ضَيِّقًا *(tempat yang sempit)*, Ibnu Katsir, Al A'masy, Ali bin Nashr, dan Maslamah bin Muharib membacanya tanpa *tasydid* (ضَيْقًا). Hal ini dinukil juga oleh Uqbah bin Yasar dari Abu Amr.

Kesembilan, firman Allah, مُقَرَّنِيْنَ *(dibelenggu)*, Ashim Al Jahdari dan Muhammad bin As-Sumaifa' membacanya, مُقَرَّنُوْنَ.

Kesepuluh, firman Allah, ثُبُوْرًا *(kebinasaan)*, kedua orang itu membacanya ثَبُوْرًا.

Kesebelas, firman Allah, وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ *(pada hari Kami mengumpulkan mereka)*, Ibnu Katsir dan Hafsh, dari Ashim, Abu Ja'far, Ya'qub, Al A'raj, dan Al Jahdari, begitu pula Al Hasan, Qatadah, dan Al A'masy -terlepas dari perbedaan mereka- membacanya يَحْشُرُهُمْ sedangkan Al A'raj[17] membacanya نَحْشَرُهُمْ. Ibnu Jinni berkata, "Ia cukup kuat dari segi analogi, tetapi tidak dipakai.

Kedua belas, firman Allah, وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ*(dan apa yang mereka sembah selain Allah)*, Ibnu Mas'ud, Abu Nahik, dan Umar bin Dzar membacanya, وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِنَا *(apa yang mereka sembah selain Kami)*.

Ketiga belas, firman Allah, فَيَقُوْلُ *(maka dia berkata)*, Ibnu Amir, Thalhah Ibnu Musharrif, Salam, Ibnu Hassan, Thalhah bin Sulaiman, dan Isa bin Umar, begitu pula Al Hasaan dan Qatadah —terlepas dari perbedaan keduanya— membacanya, فَنَقُوْلُ, dan hal ini diriwayatkan juga dari Abdul Warits, dari Abu Amr.

---

[17] Dalam naskah lain tertulis 'Al A'masy'.

Keempat belas, firman Allah, مَا كَانَ يَنْبَغِي *(tidaklah patut),* Abu Isa Al Aswari dan Ashim Al Jahdari membacanya, مَا كَانَ يُنْبَغِي.

Kelima belas, firman Allah, أَنْ نَتَّخِذَ *(untuk Kami jadikan),* Abu Ad-Darda`, Zaid bin Tsabit, Al Baqir dan saudara yang bernama Zaid, Ja'far Ash-Shadiq, Nashr bin Alqamah, Makhul, Syaibah, Hafsh Ibnu Humaid, Abu Ja'far Al Qari`, Abu Hatim As-Sijistani, Az-Za'farani — diriwayatkan juga dari Mujahid— Abu Raja`, dan Al Hasan, membacanya نُتَّخَذَ yakni dalam bentuk kata kerja pasif. Namun, hal ini diingkari Abu Ubaid. Sementara Al Farra` mengklaim bacaan ini hanya dinukil Abu Ja'far.

Keenam belas, firman Allah, فَقَدْ كَذَّبُوْكُمْ *(sungguh mereka mendustakan kamu).* Al Qurthubi meriwayatkan bahwa kata ini dibaca juga tanpa *tasydid* كَذَبُوْهُمْ.

Ketujuh belas, firman Allah, بِمَا تَقُوْلُوْنَ *(apa yang kamu katakan),* Ibnu Mas'ud, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Al A'masy, Humaid bin Qais, Ibnu Juraij, Umar bin Dzar, Abu Haiwah membacanya, بِمَا يَقُوْلُوْنَ.

Kedelapan belas, firman Allah, فَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ *(tidaklah mereka mampu),* menurut riwayat mayoritas dari Hafsh bahwa dia menukil dari Ashim, فَمَا تَسْتَطِيْعُوْنَ *(tidaklah kalian mampu),*. Demikian juga bacaan Al A'masy, Thalhah bin Musharrif, dan Abu Haiwah.

Kesembilan belas, firman Allah, وَمَنْ ظَلَمَ مِنْكُمْ نُذِقْهُ *(siapa yang zhalim di antara kamu Kami rasakan padanya),* dibaca, يُذِقْهُ *(Dia rasakan padanya).*

Kedua puluh, firman Allah, إِلاَّ إِنَّهُمْ *(kecuali sesungguhnya mereka),* dibaca أَنَّهُمْ yakni diberi tanda *fathah* pada huruf *hamzah*,

asalnya adalah لَأُنْهُمْ namun kemudian huruf *lam* dihapus. Hal ini dan yang sebelumnya dinukil dari kitab *I'rab As-Samin.*

Kedua puluh satu, firman Allah, وَيَمْشُوْنَ *(dan mereka berjalan),* Ali, Ibnu Mas'ud dan anaknya Abdurrahman, Abu Abdurrahman As-Salami, membaca dengan tanda 'fathah' pada huruf 'mim' dan 'tasydid' pada huruf 'syin' (وَيَمَشُّوْنَ) disertai penjelasan pelaku dan objeknya.

Kedua puluh dua, firman Allah, حِجْرًا مَحْجُوْرًا *(sesuatu yang ditinggalkan),* Al Hasan, Adh-Dhahhak, Qatadah, Abu Raja`, dan Al A'masy membacanya, حُجْرًا, dan ini merupakan salah satu dialek. Sementara Abu Al Baqa` meriwayatkannya, حَجْرًا dari sebagian ulama Mesir, tetapi saya belum melihat orang yang menukilnya sebagai salah satu qira`ah.

Kedua puluh dua, firman Allah, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ *(pada hari terbelah),* para ulama Kufah, Abu Umar, Al Hasan (dalam riwayat masyhur darinya), Amr bin Maimun, Nu'aim bin Maisarah, membaca tanpa *tasydid.* Adapun yang lainnya membaca dengan *tasydid.* Mereka disetujui Abdul Warits dan Mu'adz, dari Abu Amr. Demikian juga Mahmud serta Al Himshi (dari kalangan ulama Syam) dalam nukilan Al Hudzali.

Kedua puluh tiga, firman Allah, وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ *(dan malaikat diturunkan),* mayoritas ulama membacanya نُزِّلَ semantara Kharijah bin Mush'ab, dari Abu Amr —diriwayatkan pula dari Mu'adz Abu Hulaimah— membacanya نُزِلَ. Kata dasarnya adalah تَنْزِلَ الْمَلَائِكَةُ namun kemudian dihapus untuk mempermudah. Kemudian Abu Raja`, Yahya bin Ya'mur, Umar bin Dzar —diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud— dan dinukil Ibnu Miqsam dari Al Makki, serta dipilih Al Hudzali, نَزَّلَ الْمَلَائِكَةَ *(menurunkan malaikat)*, maka kata malaikat berkedudukan sebagai objek. Adapun Janah bin Hubaisy dan Al

Khifaf dari Abu Amr membacanya, نَزَلَ الْمَلاَئِكَةُ *(malaikat turun),* maka kata 'malaikat' berkedudukan sebagai subjek. Kemudian diriwayatkan juga dari Al Khifaf dalam bentuk kata kerja pasif. Adapun Ibnu Katsir —dalam riwayat masyhur darinya— dan Syu'aib, dari Abu Amr membacanya, نُنَزِّلُ الْمَلاَئِكَةَ *(Kami menurunkan malaikat).* Harun dari Abu Amr membacanya تُنَزِّلُ الْمَلاَئِكَةُ *(malaikat menurunkan),* yakni menurunkan apa yang diperintahkan padanya. Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab sama sepertinya, tetapi diberi tanda *fathah* pada huruf *zai.* Abu As-Simal dan Abu Al Asyhab membaca seperti bacaan yang masyhur dari Ibnu Katsir, tetapi diberi huruf *alif* di awalnya. Dinukil juga darinya seperti itu tetapi diberi tanda *dhammah* dan *tasydid* di awalnya. Kemudian dinukil darinya تَنَزَّلَتْ.

Kedua puluh empat, firman Allah, يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ *(aduhai alangkah baiknya sekiranya aku menjadikan),* Abu Amr membaca dengan memberi *fathah* pada *ya`* terakhir dari kata لَيْتَنِيَ.

Kedua puluh lima, firman Allah, يَا وَيْلَتِي *(aduhai celakanya),* Al Hasan membacanya وَيْلَتِيَ.

Kedua puluh enam, firman Allah, إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوْا *(sesungguhnya kaumku menjadikan),* Abu Amr, Rauh, dan ulama Makkah —kecuali riwayat Ibnu Mujahid dari Qunbul— membacanya dengan tanda *fathah* pada huruf *ya`* dari kata قَوْمِيَ.

Kedua puluh tujuh, firman Allah, لِنُثَبِّتَ *(untuk kami kukuhkan),* Ibnu Mas'ud membaca dengan huruf *ya`* sebagai ganti *nun*. Demikian juga diriwayatkan dari Humaid Ibnu Qais, Abu Hushain, dan Abu Imran Al Juni.

Kedua puluh delapan, firman Allah, فَدَمَّرْنَاهُمْ *(Kami membinasakan mereka),* Ali dan Maslamah bin Muharib

membacanya, فَدَمِّرَانِّهِمْ (*keduanya membinasakan mereka),* sementara dari Ali tanpa huruf 'nun'. Pembicaraan ini ditujukan pada Musa dan Harun.

Kedua puluh sembilan*,* firman Allah, وَعَادًا وَثَمُوْدَ(*dan Aad serta Tsamud),* Hamzah, Ya'qub, Hafsh membaca kata ثَمُـوْدَ tanpa *sharf* (yakni tidak menerima kasrah dan tanwin).

Ketiga puluh*,* firman Allah, أَمْطَـرَتْ (*menghujani),* Mu'adz Abu Hulaimah, Zaid bin Ali, dan Abu Nahik, membacanya مُطِـرَتْ (*dihujani),* sedangkan Ibnu Mas'ud membacanya أُمْطِـرُوْا (*mereka dihujani),* lalu dinukil juga darinya, أَمْطَرْنَاهُمْ (*Kami menghujani mereka).*

Ketiga puluh satu*,* firman Allah, مَطَـرَ السَّـوْءِ (*hujan membawa keburukan),* Abu As-Simal, Abu Aliyah, dan Ashim Al Jahdari membacanya السُّوْءِ, begitu pula dari Abu As-Samal, tetapi tanpa huruf *hamzah.* Adapun Ali dan cucunya (Zainal Abidin), Ja'far bin Muhammad bin Zainal Abidin, membacanya dengan tanda *fathah* pda huruf *sin* dan diberi *tasydid* pada huruf *waw* tanpa *hamzah.* Demikian juga bacaan Adh-Dhahhak, tetapi tanpa *tasydid.*

Ketiga puluh dua*,* firman Allah, هُزُوًا (*ejekan),* Hamzah, Ismail bin Ja'far, dan Al Mufadhdhal membacanya هُـزْوًا, sedangkan Hafsh memberinya tanda *dhammah* tanpa *hamzah.*

Ketiga puluh tiga*,* firman Allah, أَهَذَا الَّـذِي بَعَـثَ اللهُ (*apakah ini yang diutus Allah),* Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab membacanya, اخْتَارَهُ اللهُ مِنْ بَيْنِنَا (*dipilih Allah di antara kita).*

Ketiga puluh empat*,* firman Allah, عَنْ آلِهَتِنَـا(*dari tuhan-tuhan kami),* Ibnu Mas'ud dan Ubay membacanya, عَـنْ عِبَـادَةِ آلِهَتِنَـا (*dari peribadatan terhadap tuhan-tuhan kami).*

Ketiga puluh lima, firman Allah, أَرَأَيْتَ مَـــنِ اتَّخَــذَ إِلَهَــهُ *(apakah engkau memperhatikan orang yang menjadikan sembahannya),* Ibnu Mas'ud membaca dengan tanda panjang pada huruf *hamzah* dan *kasrah* pada huruf *lam* disertai *tanwin*, dalam bentuk jamak. Adapun Al A'raj membaca dengan tanda *kasrah* pada bagian awalnya dan tanda *fathah* pada huruf *lam*, sesudahnya *alif* dan *ha`* yang menunjukkan jenis perempuan, dan ia adalah nama matahari. Kemudian dinukil juga darinya dengan tanda *dhammah* di awalnya.

Ketiga puluh enam, firman Allah, أَمْ تَحْسَــبُ *(apakah engkau mengira),* Asy-Syami membaca dengan tanda *fathah* pada huruf *sin.*

Ketiga puluh tujuh, firman Allah, أَوْ يَعْقِلُــوْنَ *(ataukah mereka berakal),* Ibnu Mas'ud membacanya, أَوْ يُبْصِــرُوْنَ *(ataukah mereka melihat dengan mata hati).*

Ketiga puluh delapan, firman Allah, وَهُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ *(dan Dialah yang menurunkan),* Ibnu Mas'ud membacanya جَعَلَ *(menjadikan).*

Ketiga puluh sembilan, firman Allah, الرِّيَاحَ *(angin),* Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin serta Al Hasan membacanya الرِّيْحَ.

Keempat puluh, firman Allah, نُشْــرًا *(tersebar),* Ibnu Amir, Qatadah, Abu Raja`, dan Amr bin Maimun, membaca dengan tanda *sukun* pada huruf *syin*. Lalu mereka diikuti Harun Al Awar, Kharijah bin Mush'ab, keduanya dari Abu Amr. Sementara para ulama Kufah —selain Ashim— dan sekelompok ulama membaca dengan tanda *fathah* pada bagian awalnya, kemudian *sukun*. Begini pula bacaan Al Hasan, Ja'far bin Muhammad, dan Al Alla` bin Syababah. Adapun Ashim mengganti huruf *nun* dengan *ba`*. Perbuatannya diikuti Isa Al Hamadani dan Aban bin Tsa'lab. Adapun Abu Abdurrahman As-Sulami (dalam salah satu riwayat), dan Ibnu As-Sumaifi' membaca dengan lafazh بُشْرَى mengacu kepada kata حُبْلَى.

Keempat puluh satu, firman Allah, لِنُحْيِيَ بِهِ *(untuk Kami hidupkan dengannya),* Ibnu Mas'ud membacanya, لِنُنْشِرَ بِهِ *(untuk kami bangkitkan dengannya).*

Keempat puluh dua, firman Allah, مَيْتًا *(yang mati),* Abu Ja'far membacanya مَيِّتًا.

Keempat puluh tiga, firman Allah, وَنُسْقِيَهُ *(Kami beri dia minum),* Abu Amr, Abu Haiwah, dan Ibnu Abi Ablah, membacanya وَنَسْقِيَهُ, dan ia adalah riwayat dari Abu Amr, Ashim, dan Al A'masy.

Keempat puluh empat, firman Allah, وَأَنَاسِيَّ *(dan manusia-manusia),* Yahya bin Al Harits membaca tanpa *tasydid* pada huruf akhir. Ini juga merupakan riwayat dari Al Kisa`i, Abu Bakr bin Ayyasy, dan Qutaibah Al Miyal, serta disebutkan oleh Al Farra` sebagai perkara yang dibolehkan, tetapi bukan sebagai nukilan.

Keempat puluh lima, firman Allah, وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ *(sungguh kami telah memalingkannya),* Ikrimah membacanya صَرَفْنَاهُ.

Keempat puluh enam, firman Allah, لِيَذَّكَّرُوْا *(agar mereka mengingat),* para ulama Kufah —kecuali Ashim— membacanya لِيَذْكُرُوْا.

Keempat puluh tujuh, firman Allah, وَهَذَا مِلْحٌ *(dan ini asin),* Abu Hushain, Abu Al Jauza`, Abu Al Mutawakkil, Abu Haiwah, dan Umar bin Dzar —serta dinukil Al Hudzali dari Thalhah bin Musharrif, dan diriwayatkan dari Al Kisa`i serta Qutaibah Al Miyal— membacanya مَلِحٌ. Namun, hal ini diingkari Abu Hatim As-Sijistani. Ibnu Jinni berkata, "Bisa saja maksudnya adalah مَالِحٌ lalu huruf *alif* dihapus untuk mempermudah." Dia juga berkata, "Hanya saja kata مَالِحٌ tidak tergolong baku."

Keempat puluh delapan, firman Allah, وَحِجْرًا yang telah disebutkan.

Keempat puluh sembilan, firman Allah, الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ *(Ar-Rahman, mintalah dengannya),* Zaid bin Ali memberi tanda *kasrah* pada huruf *nun* atas dasar ia adalah sifat bagi kata 'wahyu' yang disebutkan sebelumnya. Adapun Ibnu Ma'dan memberi tanda *fathah* karena dalam konteks pujian.

Kelima puluh, firman Allah, فَاسْأَلْ بِهِ *(mintalah dengannya),* para ulama Makkah, Al Kisa`i, Khalaf, Aban bin Yazid, dan Ismail bin Ja'far —dan diriwayatkan dari Abu Amr dan Nafi`— membacanya, فَسَلْ بِهِ tanpa huruf *hamzah.*

Kelima puluh satu, firman Allah, لِمَا تَأْمُرُنَا *(terhadap apa yang engkau perintahkan kepada kami),* para ulama Kufah mengganti huruf *ta`* dengan huruf *ya`*, namun terjadi perbedaan riwayat dari Hafsh. Sementara Ibnu Mas'ud membacanya لِمَا تَأْمُرُنَا بِهِ.

Kelima puluh dua, firman Allah, سِرَاجًا *(sebagai penerang),* para ulama Kufa selain Ashim membacanya, سُرُجًا tetapi huruf *ra`* diberi tanda *sukun* dalam bacaan Al A'masy, Yahya bin Watsab, Aban bin Tsa'lab, dan Asy-Syirazi.

Kelima puluh tiga, firman Allah, وَقَمَرًا *(dan bulan),* Al A'masy, Abu Hushain, dan Al Hasan —dan diriwayatkan juga dari Ashim— membacanya وَقُمْرًا. Kemudian dinukil juga dari Al A'masy bacaan dengan tanda *fathah* di awalnya.

Kelima puluh empat, firman Allah, أَنْ يَذَّكَّرَ *(ingin mengambil pelajaran),* Hamzah membacanya tanpa *tasydid*, sementara Ubay bin Ka'ab dengan lafazh, يَتَذَكَّرُ. Demikian juga diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Mas'ud. Begitu pula diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i,

Yahya bin Watsab, Al A'masy, Thalhah bin Musharrif, Isa Al Hamadani, Al Baqir serta bapaknya, Abdullah bin Idris, dan Nu'aim Ibnu Maisarah.

Kelima puluh lima, firman Allah, وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ *(dan hamba-hamba Ar-Rahman),* Ubay bin Ka'ab membacanya وَعُبَّادُ. Sementara Al Hasan membacanya وَعُبُدُ. Adapun Abu Al Mutawakkil, Abu Nahik, dan Abu Al Jauza` membacanya عَبِيْدُ.

Kelima puluh enam, firman Allah, يَمْشُوْنَ *(mereka berjalan),* Ali, Mu'adz Al Qari`, Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Al Mutawakkil, Abu Nahik, dan Ibnu As-Sumaifi', membaca وَيَمَشُّوْنَ dalam bentuk kata kerja aktif. Sementara Ashim Al Jahdari dan Isa bin Umar membacanya dalam bentuk kata kerja pasif وَيُمَشَّوْنَ.

Kelima puluh tujuh, firman Allah, سُجَّدًا *(bersujud),* Ibrahim An-Nakha`i membacanya سُجُوْدًا.

Kelima puluh delapan, firman Allah, وَمُقَامًا *(tempat kediaman),* Abu Zaid membacanya وَمَقَامًا.

Kelima puluh sembilan, firman Allah, وَلَمْ يَقْتُرُوْا *(mereka tidak membatasi),* Ibnu Amir, para ulama Madinah —dan juga riwayat dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Ali, dan dari Al Hasan, Abu Raja`, Nu'aim bin Maisarah, Al Mufadhdhal, Al Azraq, Al Ju'fi, serta riwayat dari Abu Bakar— membaca dengan tanda 'dhammah' pada bagian awalnya, berasal dari kata kerja yang terdiri dari empat huruf, namun ia diingkari Abu Hatim. Adapun ulama Kufah -selain yang disebutkan di atas- dan Abu Amr (salah salah satu riwayat darinya) membaca dengan tanda *fathah* di bagian awalnya, dan tanda *dhammah* pada huruf *ta*`. Sedangkan Ashim Al Jahdari, Abu Haiwah, Isa bin Umar - dan riwayat dari Abu Amr- membaca dengan tanda dhammah pada bagian awalnya serta *fathah* pada huruf *qaf* dan *tasydid* pada *ta*`.

Sementara ahli qira`ah lain memberi tanda *fathah* di awalnya dan *kasrah* pada huruf *ta`*.

Keenam puluh, firman Allah, قَوَامًا, Hassan bin Abdurrahman (sahabat Aisyah) membacanya قِوَامًا. Sedangkan Abu Hushain dan Isa bin Umar membacanya قَوَّامًا.

Keenam puluh satu, firman Allah, يَلْقَ أَثَامًا *(mendapatkan dosa)*, Ibnu Mas'ud dan Abu Raja` membacanya يَلْقَى . Sementara Umar bin Dzar membacanya يُلَقَّ.

Keenam puluh dua, firman Allah, يُضَاعَفْ *(dilipat gandakan)*, Abu Bakar dari Ashim membacanya يُضَاعَفُ. Adapun Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Abu Ja'far, Syaibah, dan Ya'qub membacanya يُضَعَّفُ. Sedangkan Thalhah bin Sulaiman mengganti huruf *ya`* dengan huruf *nun*, sedangkan kata العَذَاب diberi tanda *fahthah* di akhirnya.

Keenam puluh tiga, firman Allah, وَيَخْلُدْ *(dan menjadi kekal)*, Ibnu Amir, Al A'masy, Abu Bakar, dari Ashim membacanya وَيَخْلُدُ. Adapun Abu Haiwah membacanya وَيُخَلَّدْ. Demikian juga diriwayatkan dari Al Ju'fi, dari Syu'bah, dan dari Abu Amr, tetapi huruf *lam* tidak diberi *tasydid* وَيُخْلَدْ. Abu Thalhah bin Musharrif, Mu'adz Al Qari`, Abu Al Mutawakkil, Abu Nahik, dan Ashim Al Jahdari mengganti huruf *ya`* dengan huruf *ta`*.

Keenam puluh empat, firman Allah, فِيْهِ مُهَانًا *(padanya dalam keadaan hina)*, Ibnu Katsir membaca dengan memanjangkan huruf *ha`* pada kata فِيْهِ, lalu diikuti Hafsh, dari Ashim.

Keenam puluh lima, firman Allah, وَذُرِّيَّتِنَا *(dan keturunan kami)*, Abu Amr, para Ulama Kufah -selain riwayat dari Ashim- membaca

lafazh ini dalam bentuk tunggal, sedangkan yang lainnya dalam bentuk jamak وَذُرِّيَّاتِنَا.

Keenam puluh enam, firman Allah, قُرَّةَ أَعْيُنٍ *(penyejuk mata)*, Abu Darda`, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Al Mutawakkil, Abu Nahik, Humaid bin Qais, dan Uamr bin Dzar, membacanya قُـرَّاتُ yakni dalam bentuk jamak.

Keenam puluh tujuh, firman Allah, يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ *(diberi balasan berupa kamar)*, Ibnu Mas'ud membacanya يُجْزَوْنَ الْجَنَّةَ *(diberi balasan berupa surga)*.

Keenam puluh delapan, firman Allah, وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا *(dan mereka diberi)*, para ulama Kufah -selain Hafsh- dan Ibnu Mi'dan membacanya وَيَلْقَوْنَ. Demikian juga bacaan An-Numairi dari Al Mufadhdhal.

Keenam puluh sembilan, firman Allah, فَقَدْ كَذَّبْتُمْ *(sungguh kamu telah berdusta)*, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Az-Zubair, membacanya فَقَدْ كَذَبَ الْكَافِرُوْنَ *(sungguh orang-orang kafir telah berdusta)*, sementara Al Waqidi meriwayatkan dari sebagian mereka tanpa *tasydid* pada huruf *dzal*.

Ketujuh puluh, firman Allah, فَسَوْفَ يَكُوْنُ *(Niscaya akan menjadi)*, Abu As-Simal, Abu Al Mutawakkil, Isa bin Umar, dan Aban bin Taghlib, mengganti huruf *ya`* dengan huruf *ta`*.

Ketujuh puluh satu, firman Allah, لِزَامًا *(suatu kemestian)*, Abu As-Simal membacanya لَزَامًا, lalu dinukil dengan *sanad*-nya oleh Abu Hatim As-Sijistani, dari Abu Zaid, darinya, dan dinukil Al Hudzali dari Aban bin Taghlib.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata setelah menyebutkan sebagian yang saya paparkan di atas, "Inilah huruf-huruf yang terdapat

dalam surah Al Furqaan yang ada di tangan para ulama Al Qur`an. Allah lebih mengetahui mana di antaranya yang diingkari Umar terhadap Hisyam dan apa pula bacaan Umar. Mungkin saja di sana terdapat huruf-huruf lain yang belum sampai kepada saya. Tidak semua yang membacakan suatu versi, lalu hal itu dinukil darinya."

Kami tidak hanya *taqlid* dengan pernyataan tersebut. Bahkan kami mengatakan mungkin di sana masih banyak yang belum sempat diketahui. Terlebih lagi saya telah meninggalkan sejumlah perkara berkaitan dengan sifat pengucapan seperti *hamzah*, tanda panjang (*madd*), tanda henti (*waqaf*), dan sebagainya. Kemudian, setelah saya menulis hal ini dan memperdengarkannya, saya menemukan satu kitab besar berjudul *Al Jami' Al Akbar wa Al Bahr Al Azkhar,* karya guru kami, Abu Al Qasim Isa bin Abdul Aziz Al Lakhmi, yang menyebutkan bahwa dia mengumpulkan dalam kitabnya itu tujuh ribu riwayat dari selain jalur yang tidak patut. Kitab ini sekitar 30 jilid, maka saya memilih perbedaan yang belum saya sebutkan sehingga jumlahnya menghampiri apa yang telah saya sebutkan pertama. Berikut saya akan sebutkan menurut urutan ayat dalam surah itu:

Pertama, firman Allah, لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا *(untuk menjadi pemberi peringatan bagi alam semesta),* Adham As-Sadusi membacanya لِتَكُوْنَ.

Kedua, firman Allah, وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهِ آلِهَةً *(mereka menjadikan selain-Nya sebagai sembahan-sembahan),* Sa'id bin Yusuf membacanya وَاتُّخِذُوْا.

Ketiga, firman Allah, وَيَمْشِي *(dan berjalan),* Al Ala` bin Syababah dan Musa bin Ishaq membacanya وَيُمَشَّي. Dinukil dari Al Hajjaj وَيَمْسِي. Mereka berkata, "Ini hanya kesalahan saat penyalinan naskah."

Keempat, firman Allah, إِنْ تَتَّبِعُوْنَ *(kamu tidak lain hanya mengikuti)*, Ibnu An'am membacanya إِنْ يَتَّبِعُوْنَ. Sementara Muhammad bin Ja'far membacanya إِنْ تَتْبَعُوْنَ.

Kelima, firman Allah, فَلاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ *(mereka tidak mampu)*, Zuhair bin Ahmad mengganti huruf *ya`* pertama dengan huruf *ta`* (تَسْتَطِيْعُوْنَ).

Keenam, firman Allah, جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا *(surga yang makan darinya)*, Salim bin Amir membaca dengan lafazh, جَنَّاتٌ *(surga-surga)*, yakni dalam bentuk jamak.

Ketujuh, firman Allah, مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِيْنَ *(tempat yang sempit di neraka itu dibelenggu)*, Abdullah bin Salam membaca, مُقَرَنِيْنَ yakni tanpa *tasydid*, sedangkan Sahal membacanya, مَقَرَنُوْنَ yakni tanpa *tasydid* dan diberi tambahan huruf *waw*.

Kedelapan, firman Allah, أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ *(apakah surga yang kekal)*, Abu Hisyam membacanya, أَمْ جَنَّاتُ *(ataukah surga-surga)*, yakni dalam bentuk jamak.

Kesembilan, firman Allah, عِبَادِي هَؤُلاَءِ *(hamba-hamba-Ku itu)*, Al Walid bin Muslim membacanya dengan tanda *fathah* pada huruf *ya`*.

Kesepuluh, firman Allah, نَسُوا الذِّكْرَ *(melupakan peringatan)*, Abu Malik membacanya نُسُّوْا.

Kesebelas, firman Allah, فَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ صَرْفًا *(mereka tidak mampu menolak)*, Ibnu Mas'ud membacanya, فَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَكُمْ صَرْفًا *(mereka tidak mampu menolak untuk kamu)*, sementara Ubay membaca, فَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَكَ صَرْفًا. Hal itu diriwayatkan Ahmad bin Yahya bin Malik,

dari Abdul Wahhab, dari Harun Al A'war. Diriwayatkan pula dari Ibnu Al Ashbahani, dari Abu Bakr bin Ayyasy, dari Yusuf bin Sa'id, dari Khalaf Ibnu Tamim, dari Za`idah, keduanya dari Al A'masy disertai tambahan kata, لَكُمْ *(untuk kamu).*

Kedua belas, firman Allah, وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ *(dan barangsiapa zhalim di antara kamu),* Yahya bin Wadhih membacanya, وَمَنْ يَكْذِب *(dan barangsiapa dusta).* Harun Al A'war juga membacanya يُكَذِّب *(mendustakan).*

Ketiga belas, firman Allah, عَذَابًا كَبِيْرًا *(adzab yang besar),* Syu'aib meriwayatkan dari Abu Hamzah dengan huruf *tsa`* sebagai ganti *ba`* (كَثِيْرًا).

Keempat belas, firman Allah, لَوْلاَ أُنْزِلَ *(sekiranya diturunkan),* Ja'far bin Muhammad membaca dengan tanda *fathah* pada huruf *hamzah* dan *zai* dan memberi tanda *fathah* pada akhir kata 'malaikat' yang disebutkan sesudahnya.

Kelima belas, firman Allah, عُتُوًّا كَبِيْرًا *(batas kezhaliman),* dibaca عِتِيًّا yakni menggunakan huruf *ya`* sebagai ganti *waw*. Abu Ishaq Al Kufi membacanya كَثِيْرًا.

Keenam belas, firman Allah, يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلاَئِكَةَ *(di hari mereka melihat Malaikat),* Abdurrahman bin Abdullah membacanya تَرَوْنَ.

Ketujuh belas, firman Allah, وَيَقُوْلُوْنَ *(dan mereka berkata),* Husyaim meriwayatkan dari Yunus, وَتَقُوْلُوْنَ *(dan kamu berkata).*

Kedelapan belas, firman Allah, وَقَدِمْنَا *(dan kami hadapkan),* Sa'id bin Ismail membacanya وَقَدَمْنَا.

Kesembilan belas, firman Allah, إِلَى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ *(segala amalan yang mereka kerjakan)*, Al Waki'i membacanya, مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ *(daripada amal shalih)*, dengan tambahan kata '*shalih*'.

Kedua puluh, firman Allah, هَبَاءً *(debu-debu)*. Muharib membacanya هُبَاءً. Sedangkan Nashr bin Yusuf membacanya dengan tanda *dhammah* tanpa tanda panjang namun diberi *tanwin* (هُبًا). Kemudian Ibnu Dinar membaca seperti itu, hanya saja ia memberi tanda *fathah* pada huruf *ha`*.

Kedua puluh satu, firman Allah, مُسْتَقَرًّا *(tempat tinggal)*, Thalhah bin Musa membacanya مُسْتَقِرًّا.

Kedua puluh dua, firman Allah, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ *(pada hari terbelah)*, Abu Dhamam membaca وَيَوْمٌ. Sementara Abu Wajrah membacanya وَيَوْمُ. Ishmah meriwayatkan dari Al A'masy bacaan, يَوْمَ يَرَوْنَ السَّمَاءَ تَشَقَّقُ *(hari mereka melihat langit terbelah)*, yakni dihapus huruf *waw* namun ditambahkan kata يَرَوْنَ.

Kedua puluh tiga, firman Allah, الْمَلَكُ يَوْمَئِذٍ *(malaikat pada hari itu)*, Sulaiman bin Ibrahim membaca kata الْمَلَكُ dengan tanda *fathah* pada huruf *mim* dan *kasrah* pada huruf *lam* (الْمَلِكُ).

Kedua puluh empat, firman Allah, الْحَقُّ *(yang benar)*, Abu Ja'far bin Yazid membacanya الْحَقَّ.

Kedua puluh lima, firman Allah, يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ *(aduhai sekiranya aku menjadikan)*, Amir bin Nushair membacanya, تَخَذْتُ.

Kedua puluh enam, firman Allah, وَقَالُوْا لَوْلاَ نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ *(mereka berkata, "Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya")*, Al Mu'alla meriwayatkan dari Al Jahdari bacaan pada

kata, نُـزِّلَ dengan tanda *fathah* pada huruf *nun* dan *zai* tanpa *tasydid* (نَـزَلَ). Sementara Zaid bin Ali dan Ubaidillah bin Khalid seperti itu, tetapi dengan *tasydid* (نَزَّلَ).

Kedua puluh tujuh, firman Allah, وَقَوْمُ نُـوْحٍ *(dan kaum Nuh)*, Al Hasan bin Muhammad bin Abi Sa'dan meriwayatkan dari bapaknya bacaan dengan tanda *fathah* di akhir kata, وَقَوْمَ.

Kedua puluh delapan, firman Allah, وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً *(dan kami jadikan mereka bagi manusia sebagai bukti)*, Hamid Ar-Ramahurmuzi membacanya, آيَاتٍ *(ayat-ayat)*, yakni dalam bentuk jamak.

Kedua puluh sembilan, firman Allah, وَلَقَـدْ أَتَـوْا عَلَـى الْقَرْيَـةِ *(sungguh mereka [kaum musyrik Makkah] telah melalui sebuah negeri)*, Surah bin Ibrahim membacanya, الْقَرَيَـاتِ *(kampung-kampung)*, yakni dalam bentuk jamak. Adapun Bahram membacanya, الْقُرَيَّةِ *(kampung kecil)*.

Ketiga puluh, firman Allah, أَفَلَمْ يَكُوْنُـوا يَرَوْنَهَـا *(apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu)*, Abu Hamzah meriwayatkan dari Syu'bah أَفَلَمْ تَكُوْنُوا تَرَوْنَهَا.

Ketiga puluh satu, firman Allah, وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَـرَوْنَ *(kelak mereka akan mengetahui ketika melihat)*, Utsman bin Al Mubarak membaca وَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ حِيْنَ تَرَوْنَ.

Ketiga puluh dua, firman Allah, أَمْ تَحْسَـبُ *(apakah kamu mengira)*, Hamzah bin Hamzah mengganti huruf *ta`* dengan huruf *ya`*, lalu memberi tanda *dhammah*, serta *fathah* pada huruf *sin*.

Ketiga puluh tiga, firman Allah, سُـبَاتًا, Yusuf bin Ahmad membacanya سَبَاتًا. Dia berkata, "Maknanya adalah istirahat."

Ketiga puluh empat, firman Allah, جِهَادًا كَبِيْرًا *(jihad yang besar)*, Muhammad bin Al Hanafiyah membacanya كَثِيْرًا.

Ketiga puluh lima, firman Allah, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ *(membiarkan dua laut mengalir)*, Ibnu Arafah membacanya مَرَّجَ.

Ketiga puluh enam, firman Allah, هَذَا عَذْبٌ *(ini tawar)*, Al Hasan bin Muhammad bin Abu Sa'dan membacanya عَذِبٌ.

Ketiga puluh tujuh, firman Allah, فَجَعَلَهُ نَسَبًا *(Dia jadikan manusia itu memiliki keturunan)*, Al Hajjaj bin Yusuf membaca سَبَبًا.

Ketiga puluh delapan, firman Allah, أَنَسْجُدُ *(apakah kami akan sujud)*, Abu Al Mutawakkil mengganti huruf *nun* dengan huruf *ta`* (أَتَسْجُدُ).

Ketiga puluh sembilan, firman Allah, وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً *(dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti)*, Al Hasan bin Muhammad bin Abi Sa'dan menukil dari bapaknya dengan lafazh, خَلْفَهُ *(di belakangnya)*.

Keempat puluh, firman Allah, عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا *(di atas bumi dengan rendah hati)*, Ibnu As-Sumaifi' membacanya هُوْنًا.

Keempat puluh satu, firman Allah, قَالُوْا سَلاَمًا *(mereka mengucapkan kata-kata baik)*, Hamzah bin Urwah membacanya, سِلْمًا.

Keempat puluh dua, firman Allah, بَيْنَ ذَلِكَ *(di antara itu)*, Ja'far bin Ilyas membaca dengan tanda *dhammah* pada huruf *nun* (بَيْنُ), dan dia berkata, "Ia adalah isim yang dipengaruhi kata *kaana*."

Keempat puluh tiga, firman Allah, لاَ يَدْعُوْنَ *(mereka tidak menyembah)*, Ja'far bin Muhammad membacanya لاَ يَدَّعُوْنَ.

Keempat puluh empat, firman Allah, وَلاَ يَقْتُلُـونَ *(mereka tidak membunuh),* Ibnu Jami' membacanya وَلاَ يُقَتِّلُـونَ. Mu'adz membacanya demikian, tetapi diberi tanda *alif* sebelum huruf *ta`* (يُقَاتِلُوْنَ).

Keempat puluh lima, firman Allah, أَثَامًـا *(dosa-dosa),* Abdullah bin Shalih Al Ijli membacanya, إِثْمًـا, lalu diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dalam bentuk jamak, yaitu آثَامًا.

Keempat puluh enam, firman Allah, يُبَـــــدِّلُ اللهُ *(Allah menggantikan),* Abdul Hamid meriwayatkan dari Abu Bakar, Ibnu Abi Ablah, Aban, Ibnu dan Ibnu Mujalid, dari Ashim, serta Abu Umarah dan Al Barhami, dari Al A'masy, dengan tanda *sukun* pada huruf *ba`* (يُبْدِلُ).

Keempat puluh tujuh, firman Allah, لاَ يَشْــهَدُوْنَ الــزُّوْرَ *(mereka tidak memberi kesaksian palsu),* Abu Al Muzhaffar membaca dengan huruf *nun* sebagai ganti huruf *ra`* (الزُّوْنَ).

Keempat puluh delapan, firman Allah, ذُكِّرُوْا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *(mereka diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka),* Tamim bin Ziyad membacanya dengan tanda *fathah* pada huruf *dzal* dan *kaf*.

Keempat puluh sembilan, firman Allah, بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *(dengan ayat-ayat Tuhan mereka),* Sulaiman bin Yazid membacanya بِآيَـةِ, yakni dalam bentuk tunggal.

Kelima puluh, firman Allah, قُرَّةَ أَعْـيُنٍ *(penyejuk mata),* Ma'ruf bin Hakim membacanya قُـرَّةَ عَـيْنٍ yakni dalam bentuk tunggal. Demikian juga Abu shalih dari riwayat Al Kalbi, قُرَّاتُ عَيْنٍ.

Kelima puluh satu, firman Allah, وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ *(dan jadikanlah kami untuk orang-orang bertakwa),* Ja'far bin Muhammad

membacanya, وَاجْعَلْ لَنَا مِنَ الْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا *(jadikan untuk kami Imam orang-orang yang bertakwa).*

Kelima puluh dua, firman Allah, يُجْزَوْنَ *(diberi balasan),* Ubay -dalam salah satu riwayat- membacanya يُجَازُوْنَ.

Kelima puluh tiga, firman Allah, الْغُرْفَة *(kamar),* Abu Hamid membacanya الْغُرُفَات *(kamar-kamar)* dalam bentuk jamak.

Kelima puluh empat, firman Allah, تَحِيَّة *(penghormatan),* Ibnu Umair membacanya تَحِيَّات yakni dalam bentuk jamak. Firman-Nya, سَلاَمًا dibaca Al Harits dengan lafazh سَلَمًا di kedua tempat pada ayat itu.

Kelima puluh lima, firman Allah, مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا *(tempat menetap dan tempat kediaman),* Umair bin Imran membacanya وَمَقَامًا.

Kelima puluh enam, firman Allah, فَقَدْ كَذَّبْتُمْ *(sungguh kamu telah mendustakan),* Abdu Rabbih bin Sa'id membacanya كَذَبْتُمْ yakni tanpa *tasydid* pada huruf *dzal.*

Inilah 56 tempat yang tidak ada satupun bacaan yang masyhur. Jika ditambahkan keterangan yang telah saya sebutkan maka jumlahnya sekitar 130 tempat.

Sabda beliau SAW, "*Bacalah oleh kamu apa yang mudah darinya",* dijadikan dalil tentang bolehnya membaca Al Qur`an menurut apa yang terbukti akurat sebagai bagian Al Qur`an, sesuai syarat-syarat yang telah disebutkan sebagai pedoman. Ketika syarat itu tidak terpenuhi, maka *qira`ah* yang dimaksud tidak dapat dijadikan pegangan. Masalah ini dikukuhkan Abu Syamah dalam kitab *Al Wajiz.*

Dia berkata, "Suatu *qira`ah* tidak dapat dipastikan turun dari Allah kecuali telah sesuai jalur-jalur periwayatan dari Imam sumber qira'ah itu, dimana Imam yang dimaksud diakui kredibilitasnya dalam

suatu negeri dalam disiplin ilmu qira`ah, para ulama di zamannya, dan juga yang datang sesudah sepakat bahsa dia benar-benar seorang Imam." Dia juga berkata, "Adapun jika terjadi perbedaan dalam jalur-jalur periwayatan darinya, maka qira`ah itu tidak dapat diterima. Sekiranya satu ayat mengandung beberapa qira`ah yang berbeda, sementara syarat itu terpenuhi, maka boleh dibaca menggunakan qira`ah-qira`ah itu dengan syarat maknanya tidak cacat dan tidak merubah *i'rab* (tata bahasa).

Abu Syamah menyebutkan dalam kitab *Al Wajiz* adanya fatwa yang dikelurkan seputar masalahan seorang qari` yang menggunakan 10 qira`ah, lalu terjadi percampuran antara qira`ah-qira`ah itu. Ibnu Hajib, Ibnu Shalah, dan sejumlah Imam di masa itu memberi jawaban yang membolehkannya, asalkan sesuai syarat-syarat yang telah kami sebutkan.

Adapun orang yang membaca firman-Nya, فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّه كَلِمَاتٍ *(Adam menerima kalimat-kalimat dari Tuhannya),* dimana Ibnu Katsir tidak membaca kata *'aadam'* dengan tanda *fathah*, dan Abu Amr membaca tanda 'kasrah' sebagai ganti 'fathah' pada lafazh, 'kalimaat'. Begitu pula yang membaca firman-Nya, نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاتُكُمْ *(Kami mengampuni untuk kamu dosa-dosa kamu).* Abu Syamah berkata, "Tidak diragukan bahwa bacaan seperti ini adalah terlarang. Sedangkan yang selainnya diperbolehkan."

Pada zaman kita, sekelompok ahli qira`ah mengingkari hal itu hingga sebagian menyatakan keharamannya dengan terang-terangan. Sejumlah ahli fikih mengira mereka memiliki pegangan dalam hal itu sehingga mereka pun mengikut. Lalu para ahli fikih berkata, "Setiap ahli dalam suatu disiplin ilmu lebih tahu tentang ilmu itu." Sungguh ini adalah kelalaian dari orang yang mengatakannya, karena ilmu halal dan haram sesungguhnya diterima dari para ahli fikih. Adapun yang melarang hal itu di antara ahli qira`ah dipahami dalam konteks bila dibaca dengan satu riwayat khusus, sebab bila ia mencampurinya

berarti berdusta atas nama pemilik qira`ah yang dimaksud. Barangsiapa membaca dengan satu riwayat, maka tidak baik baginya berpindah kepada riwayat lain, seperti dikatakan Syaikh Muhyiddin. Namun, ini hanya dalam konteks kepatutan bukan kemestian, bukan larangan secara mutlak.

6. Penyusunan Al Qur`an

عَنْ هِشَامِ بْنِ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي يُوسُفُ بْنُ مَاهَكٍ قَالَ: إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا إِذْ جَاءَهَا عِرَاقِيٌّ فَقَالَ: أَيُّ الْكَفَنِ خَيْرٌ؟ قَالَتْ: وَيْحَكَ وَمَا يَضُرُّكَ، قَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَرِينِي مُصْحَفَكِ، قَالَتْ: لِمَ؟ قَالَ: لَعَلِّي أُوَلِّفُ الْقُرْآنَ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُقْرَأُ غَيْرَ مُؤَلَّفٍ قَالَتْ: وَمَا يَضُرُّكَ أَيَّهُ قَرَأْتَ قَبْلُ إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنْ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الإِسْلاَمِ نَزَلَ الْحَلاَلُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لاَ تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لاَ نَدَعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ لاَ تَزْنُوا لَقَالُوا لاَ نَدَعُ الزِّنَا أَبَدًا، لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ: (**بَلْ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ**) وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلاَّ وَأَنَا عِنْدَهُ. قَالَ: فَأَخْرَجَتْ لَهُ الْمُصْحَفَ، فَأَمْلَتْ عَلَيْهِ آيَ السُّوَرِ.

4993. Dari Hisyam bin Yusuf, bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, dia berkata, dan dikabarkan kepadaku oleh Yusuf bin Mahak, dia berkata: Aku berada di sisi Aisyah RA ketika datang seorang dari Irak kepadanya. Orang itu berkata, "Kafan manakah yang

paling baik?" Dia berkata, "Kasihan engkau, apa bahayanya bagimu?" Orang itu berkata, "Wahai Ummul Mukminin, perlihatkan mushhafmu kepadaku." Dia berkata, "Kenapa?" Dia berkata, "Barangkali aku bisa menyusun Al Qur`an berdasarkan mushhaf itu, karena sesungguhnya ia dibaca tanpa tersusun." Dia berkata, "Apa bahayanya bagimu mana saja yang engkau baca lebih dahulu, sesungguhnya yang pertama kali turun adalah surah diantara surah-surah Al Mufashshal, di dalamnya disebutkan surga dan neraka. Hingga ketika manusia telah banyak masuk Islam, maka turunlah perkara halal dan haram. Sekiranya yang pertama kali turun adalah, 'jangan kamu minum khamer', niscaya mereka akan mengatakan, 'Kami tidak akan meninggalkan minum khamer selamanya'. Kalau turun 'jangan kamu berzina', maka mereka akan berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya'. Sungguh turun kepada Muhammad di Makkah, dan saat itu aku masih seorang anak kecil yang bermain-main, '*Bahkan hari kiamat adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan mengerikan*'. Tidaklah surah Al Baqarah dan An-Nisaa` turun melainkan aku telah berada di sisi beliau." Dia berkata, "Aisyah mengeluarkan mushhaf kepada orang itu, lalu dia mendiktekan kepadanya surah apa saja."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ بْنِ قَيْسٍ، سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ وَطه وَالأَنْبِيَاءِ: إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الأُوَلِ، وَهُنَّ مِنْ تِلاَدِي.

4994. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata tentang surah Bani Israil, Al Kahfi, Maryam, Thaaha, dan Al Anbiyaa`, "Sesungguhnya surah-surah itu termasuk yang lebih dahulu turun, dan termasuk yang aku hafal lebih dahulu."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَعَلَّمْتُ (سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى) قَبْلَ أَنْ يَقْدَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4995. Dari Abu Ishaq, dia mendengar Al Bara` RA berkata, "Aku mempelajari surah '*sabbihisma rabbikal a'la*' sebelum Nabi SAW datang."

عَنْ شَقِيقٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: لَقَدْ تَعَلَّمْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَؤُهُنَّ اثْنَيْنِ اثْنَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَقَامَ عَبْدُ اللهِ وَدَخَلَ مَعَهُ عَلْقَمَةُ وَخَرَجَ عَلْقَمَةُ فَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ: عِشْرُونَ سُورَةً مِنْ أَوَّلِ الْمُفَصَّلِ عَلَى تَأْلِيفِ ابْنِ مَسْعُودٍ آخِرُهُنَّ الْحَوَامِيمُ حم الدُّخَانِ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ.

4996. Dari Syaqiq, dia berkata: Abdullah berkata, Sungguh aku telah mempelajari surah-surah yang sepadan yang Nabi SAW biasa membacanya berpasang-pasangan pada setiap rakaat. Abdullah berdiri dan Alqamah masuk bersamanya. Lalu Alqamah keluar dan kami bertanya kepadanya. Dia berkata, "Dua puluh surah dari awal Al Mufashshal menurut susunan Ibnu Mas'ud. Surah terakhirnya adalah surah-surah yang di awali *haa miim*, *haa miim Ad-Dukhan* dan *'amma yatasa`aluun.*"

Keterangan Hadits:

(Bab penyusunan Al Qur`an). Maksudnya, pengumpulan ayat-ayat pada satu surah, atau pengumpulan surah-surah dalam Mushhaf secara berurutan.

أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ وَأَخْبَرَنِي يُوسُفُ *(Bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, dia berkata: Dan Yusuf mengabarkan kepadaku).* Demikian yang mereka sebutkan. Saya tidak tahu kenapa

dalam *sanad* ini digunakan kata sambung 'dan'. Saya dapati kata tersebut tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Demikian juga jalur-jalur lain yang sempat saya teliti.

إِذْ جَاءَهَا عِرَاقِيٌّ *(Ketika datang seorang Irak kepadanya).* Maksudnya, seorang laki-laki yang berasal dari penduduk Irak. Namun, saya belum menemukan keterangan tentang namanya.

فَقَالَ أَيُّ الْكَفَنِ خَيْرٌ قَالَتْ وَيْحَكَ وَمَا يَضُرُّكَ *(Orang itu berkata, "Kafan manakah yang paling baik?" Dia berkata, "Kasihan engkau, apa bahayanya bagimu?").* Barangkali orang Irak ini mendengar hadits Samurah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ *(pakailah dari pakaian kalian yang putih dan pakailah untuk mengafani orang yang mati di antara kalian, sesungguhnya ia lebih suci dan lebih baik).* Hadits ini diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dan dia menyatakannya shahih. Dia mengutipnya juga dari Ibnu Abbas. Barangkali orang Irak tersebut mendengar hadits ini dan ingin memastikan hal itu dari Aisyah RA. Adapun penduduk Irak telah masyhur dengan sikap berlebihan dalam bertanya. Oleh karena itu Aisyah berkata kepadanya, "Apa bahayanya bagimu." Yakni kain apa saja yang digunakan mengafanimu maka sudah cukup. Begitu pula perkataan Ibnu Umar kepada orang yang bertanya kepadanya tentang hukum darah nyamuk. Dia berkata, "Lihatlah orang-orang Irak, mereka bertanya tentang darah nyamuk, sementara mereka telah membunuh anak putri Rasulullah SAW."

لَعَلِّي أُوَلِّفُ الْقُرْآنَ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُقْرَأُ غَيْرَ مُؤَلَّفٍ *(Barangkali aku bisa menyusun Al Qur`an berdasarkan mushhaf itu, karena sesungguhnya ia dibaca tanpa tersusun).* Ibnu Katsir berkata, "Seakan-akan kisah laki-laki Irak ini terjadi sebelum Mushhaf Utsman dikirim ke berbagai negeri." Demikian yang dia katakan, tetapi perlu ditinjau kembali, sebab Yusuf bin Mahak tidak mendapati masa ketika Utsman mengirim mushhaf-mushhaf ke berbagai negeri. Al Mizzi menyebutkan bahwa riwayatnya dari Ubay bin Ka'ab tergolong

mursal. Padahal Ubay hidup setelah pengiriman mushhaf-mushhaf tersebut, menurut pendapat yang shahih. Sementara Yusuf menegaskan dalam riwayat ini bahwa dia berada di sisi Aisyah RA saat orang Irak itu bertanya kepadanya. Adapun yang tampak bagiku bahwa orang Irak ini termasuk mereka yang mengikuti qira`ah Ibnu Mas'ud. Sedangkan Ibnu Mas'ud —ketika Mushhaf Utsman sampai di Kufah— tidak mau meninggalkan qira`ahnya dan juga tidak setuju melenyapkan mushhafnya, seperti yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Sementara mushhafnya berbeda dengan mushhaf Utsman. Namun, tidak diragukan bahwa susunan Mushhaf Utsman lebih serasi dibandingkan susunan mushhaf selainnya. Oleh karena itu, orang Irak ini mengatakan bahwa ia tidak tersusun. Semua ini dibangun atas asumsi bahwa yang ditanyakan adalah urutan surah-surah. Asumsi ini didukung oleh lafazh hadits, "Apa bahayanya bagimu, mana saja yang engkau baca lebih dahulu." Meski demikian, ada juga kemungkinan yang dimaksud adalah perincian ayat demi ayat, berdasarkan pernyataan di akhir hadits, "Dia mendiktekan surah mana saja", yakni ayat mana saja dari setiap surah. Sepertinya dia mengatakan, "Surah ini terdiri dari ayat ini dan ini, surah kedua terdiri dari ayat ini dan ini..." dan seterusnya. Hal ini kembali kepada perbedaan jumlah ayat. Dalam hal ini terjadi perbedaan antara ulama Madinah, Syam, dan Bashrah. Lalu para Imam ahli qira`ah telah meneliti perbedaan ini dan menjelaskannya. Namun, asumsi pertama lebih kuat. Hanya saja ada juga kemungkinan pertanyaan itu berkenaan dengan dua hal tersebut sekaligus.

Ibnu Baththal berkata, "Kami tidak mengenal seorang pun yang mewajibkan membaca surah secara berurutan, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Bahkan boleh -misalnya- surah Al Kahfi dibaca sebelum surah Al Baqarah, dan surah Al Hajj sebelum surah Al Kahfi. Adapun pernyataan yang dinukil dari ulama salaf tentang larangan membaca Al Qur`an tidak secara berurutan, maka maksudnya adalah membaca bagian akhir surah ke bagian awalnya. Konon sebagian orang melakukan hal itu terhadap bait-bait sya'ir untuk dapat

menguasai hapalan secara sempurna dan memudahkan lisan untuk melantunkannya, maka para ulama salaf melarang bahkan mengharamkan perbuatan tersebut dalam membaca Al Qur`an."

Al Qadhi Iyadh berkata ketika menjelaskan hadits Hudzaifah bahwa Nabi SAW membaca surah An-Nisaa` sebelum surah Aali Imraan dalam shalatnya di suatu malam, "Demikianlah yang terdapat dalam susunan Mushhaf Ubay bin Ka'ab. Hal ini menjadi hujjah bahwa pengurutan surah-surah adalah ijtihad bukan berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi SAW. Ia adalah perkataan mayoritas ulama dan dipilih oleh Al Qadhi Al Baqillani." Lalu dia berkata, "Pengurutan surah-surah bukan sesuatu yang wajib, baik ketika membaca di luar shalat, di dalam shalat, atau saat menyampaikan pelajaran. Oleh karena itu, terjadi perbedaan susunan surah dalam beberapa mushhaf. Ketika Mushhaf Utsman ditulis dan disusun sesuai apa yang ada sekarang, maka terjadilah perbedaan dengan mushhaf-mushhaf para sahabat." Kemudian dia menyebutkan seperti pernyataan Ibnu Baththal dan berkata, "Tidak ada perbedaan bahwa susunan ayat-ayat setiap surah seperti yang ada sekarang dalam mushhaf adalah menurut ketentuan dari Allah. Demikianlah yang dinukil umat ini dari Nabinya SAW."

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

(Sesungguhnya yang pertama kali turun adalah salah satu surah Al Mufashshal, di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka). Secara zhahir pernyataan ini menyelisihi keterangan terdahulu bahwa yang pertama kali turun adalah surah *iqra` bismi rabbika*, yang didalamnya tidak disebutkan tentang surga dan neraka. Barangkali ada kata '*min*' yang tidak disebutkan secara tekstual, sehingga pernyataan itu seharusnya, "*Sesungguhnya di antara yang pertama kali turun.*" Atau yang dimaksud adalah surah Al Muddatstsir, karena ia adalah surah pertama turun setelah masa kevakuman wahyu, dan di bagian akhirnya disebutkan tentang surga dan neraka. Barangkali bagian akhir surah ini turun sebelum surah *iqra`* diturunkan secara

keseluruhan, karena yang turun pertama kali dari surah Iqra` adalah lima ayat yang awal, seperti yang telah dijelaskan.

نَزَلَ الْحَلاَلُ وَالْحَرَامُ *(Turunlah perkara halal dan haram).* Aisyah hendak mengisyaratkan hikmah ilahi dalam mengurutkan wahyu-wahyu yang turun, bahwa yang pertama turun dari Al Qur`an adalah ajakan kepada tauhid, berita gembira berupa surga bagi mukmin yang taat, dan ancaman berupa neraka bagi yang kafir dan berbuat maksiat. Ketika jiwa telah mantap dengan hal-hal itu, maka turunlah ayat-ayat tentang hukum-hukum. Oleh karena itu, Aisyah berkata, "Sekiranya yang pertama kali turun adalah 'jangan kamu minum khamer', niscaya mereka akan mengatakan, 'Kami tidak akan meninggalkan minum khamer selamanya'." Hal ini karena tabiat jiwa yang enggan meninggalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya. Adapun penjelasan tentang Al Mufashhal akan dibahas pada hadits keempat di bab ini.

لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ ... الخ *(Telah turun di Makkah...).* Aisyah hendak menguatkan hikmah yang tampak baginya. Sungguh surah Al Qamar -yang tidak mengandung sedikitpun tentang hukum- diturunkan lebih dahulu daripada surah Al Baqarah dan surah An-Nisaa` yang banyak mengandung hukum-hukum. Kemudian pernyataannya, "Aku berada di sisinya", mengisyaratkan bahwa surah tersebut turun di Madinah, karena beliau mulai berkumpul dengan Aisyah setelah hijrah menurut kesepakatan ulama. Hal ini pun sudah dipaparkan ketika membahas keutamaan Aisyah RA.

Hadits ini menjadi bantahan terhadap An-Nahhas atas pendapatnya bahwa surah An-Nisaa` tergolong *makkiyyah* (turun sebelum hijrah). Alasan-Nya bahwa firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 58, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوْا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا *(Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya),* turun di Makkah menurut kesepatakan ulama, sehubungan dengan kisah kunci Ka'bah. Akan tetapi ini adalah alasan

yang sangat lemah. Bahkan yang benar, semua ayat yang turun sesudah hijrah dianggap surah *madaniyyah.* Kemudian sebagian ulama memberikan perhatian khusus dalam menjelaskan sebagian ayat yang turun di Madinah dan masuk kepada surah-surah *makkiyyah.*

Ibnu Adh-Dhurais menyebutkan dalam kitab *Fadha`il Al Qur`an* dari jalur Utsman bin Atha` Al Khurasani, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, bahwa surah-surah yang turun di Madinah (secara berurutan) adalah Al Baqarah, Al Anfaal, Al Ahzaab, Al Maa`idah, Al Mumtahanah, An-Nisaa`, Idzaa Zulzilat, Al Hadiid, Al Qitaal, Ar-Ra'd, Ar-Rahmaan, Al Insaan, Ath-Thalaaq, Idzaa Jaa`a Nashrullah, An-Nuur, Al Munaafiquun, Al Mujaadilah, Al Hujuraat, At-Tahriim, Al Jaatsiyah, At-Taghaabun, Ash-Shaff, Al Fath, kemudian Baraa`ah (At-Taubah). Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa surah Al Kautsar termasuk *Madaniyyah,* dan inilah yang kuat.

Kemudian terjadi perbedaan tentang surah Al Faatihah, Ar-Rahman, Al Muthaffifin, Idzaa Zulzilat, Al Aadiyaat, Al Qadar, Ara`aita, Al Ikhlaash, dan Al Mu'awwidzatain (Al Falaq dan An-Naas). Demikian juga mereka berselisih tentang status surah Ash-Shaff, Al Jumu'ah, dan At-Taghaabun.

Adapun ayat-ayat yang diturunkan sesudah hijrah dan terdapat dalam surah *Makkiyyah,* di antaranya adalah dalam surah Al A'raaf, firman Allah, وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ – إِلَى – وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ *(tanyakan kepada mereka tentang kampung yang berada di tepi laut - hingga firman-Nya- dan ketika Tuhanmu menimpakan).* Dalam surah Yunus, firman Allah, فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ *(apabila engkau berada dalam keraguan)* sebanyak dua ayat, dan ada pula yang mengatakan firman-Nya, وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ *(di antara mereka ada yang beriman kepadanya),* sebagian lagi mengatakan dari awal ayat keempat puluh hingga akhir surah. Dalam surah Huud terdapat tiga ayat, yaitu firman Allah, فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ – أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ – وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ *(Barangkali engkau meninggalkan- apakah orang yang berada di atas*

keterangan dari Tuhannya -dirikanlah shalat di kedua tepi siang). Dalam surah An-Na<u>h</u>l, firman Allah, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ هَـاجَرُوْا *(kemudian sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah),* dan firman-Nya, وَإِنْ عَـاقَبْتُمْ *(dan jika kamu membalas)* hingga akhir surah. Dalam surah Al Israa`, firman Allah, وَإِنْ كَـادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ – وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي – وَإِذْ قُلْنَا لَكَ – إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ – وَيَـسْأَلُوْنَكَ عَـنِ الـرُّوْحِ – قُـلْ آمِنُـوا بِـهِ أَوْ لاَ تُؤْمِنُـوْا *(hampir-hampir mereka menggelincirkanmu -Katakanlah, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku' - Sesungguhnya Tuhanmu meliputi manusia - Mereka bertanya kepadamu tentang ruh -Katakanlah, 'Kalian beriman kepadanya atau tidak beriman').* Dalam surah Al Kahfi semuanya adalah *makkiyyah* kecuali bagian awalnya hingga firman-Nya, جُـرُزًا *(yang tandus),* dan bagian akhirnya dari firman-Nya, إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman).* Dalam surah Maryam adalah ayat As-Sajdah. Dalam surah Al <u>H</u>ajj, dari awalnya hingga firman-Nya, شَـدِيْد *(sangat keras),* مَنْ كَانَ يَظُنُّ *(Barangsiapa menduga),* إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُدُّوْنَ عَـنْ سَبِيْلِ اللهِ *(sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi dari jalan Allah),* أُذِنَ لِلَّـذِيْنَ يُقَاتَـلُ *(diizinkan bagi orang-orang yang diperangi),* وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ *(sekiranya Allah tidak menolak),* لِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ *(agar orang-orang yang diberi ilmu mengetahui),* dan الَّذِيْنَ هَـاجَرُوا *(orang-orang yang berhijrah)* serta ayat sesudahnya, lalu dua tempat sujud sajdah, dan هَـذَانِ خَـصْمَانِ *(kedua orang yang berseteru ini).* Dalam surah Al Furqaan, firman Allah, وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ – إِلَى – رَحِيْمًا *(orang-orang yang menyeru bersama Allah sembahan-sembahan lain -hingga firman-Nya- Maha Penyayang).* Dalam surah Asy-Syu'araa`, pada bagian akhirnya dari firman-Nya, وَالـشُّعَرَاءُ يَتَّـبِعُهُمْ *(dan para penya'ir itu diikuti).* Dalam surah Al Qashash, firman Allah, الَّـذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ – إِلَى – الْجَـاهِلِيْنَ *(orang-orang yang Kami beri Al Kitab -*

hingga firman-Nya- orang-orang bodoh), dan firman-Nya, إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ *(sesungguhnya yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] Al Qur`an)*. Dalam surah Al Ankabuut, dari awalnya hingga firman-Nya, وَيَعْلَمَ الْمُنَافِقِيْنَ *(dan mengetahui orang-orang munafik)*. Dalam surah Luqmaan, firman Allah, وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلاَمٌ *(seandainya pohon-pohon di bumu sebagai pena)*. Dalam surah Alif Laam Miim Tanziil, firman Allah, أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا *(apakah mereka yang beriman)*, sebagian mengatakan dari firman-Nya, تَتَجَافَى *(menjauh)*. Dalam surah Saba`, firman Allah, وَيَرَى الَّذِيْنَ أُوتُوا الْعِلْمَ *(orang-orang yang diberi ilmu berpandangan)*. Dalam surah Az-Zumar, firman Allah, قُلْ يَا عِبَادِي – إِلَى – يَشْعُرُوْنَ *(Katakanlah; wahai hamba-hambaku -hingga firman-Nya- mereka menyadari)*. Dalam surah Al Mu'min, firman Allah, إِنَّ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِي آيَاتِ اللهِ *(sesungguhnya orang-orang yang memperberdebatkan tentang ayat-ayat Allah)* dan yang sesudahnya. Dalam surah Asy-Syuura, firman Allah, أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَى *(ataukah mereka mengatakan dia mengada-adakan)*, dan هُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ – إِلَى – شَدِيْد*(Dialah yang menerima taubat -hingga firman-Nya- sangat keras)*. Dalam surah Al Jaatsiyah, firman Allah, قُلْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا يَغْفِرُوا *(katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memafkan)*. Dalam surah Al Ahqaaf, firman Allah, قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ *(Katakanlah; bagaimana pendapat kamu jika Al Qur`an itu berasal dari sisi Allah padahal kamu mengingkarinya)*, dan firman-Nya, فَاصْبِرْ *(bersabarlah)*. Dalam surah Qaaf, firman Allah, وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ – إِلَى – لُغُوْب *(Sungguh kami telah menciptakan langit-langit -hingga firman-Nya- kelelahan)*. Dalam surah An-Najm, firman Allah, الَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ – إِلَى – اتَّقَى *(orang-orang yang menjauhi -hingga firman-Nya- bertakwa)*.

Dalam surah Ar-Rahmaan, firman Allah, يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ *(memohon kepadanya siapa yang di langit dan di bumi).* Dalam surah Al Waaqi'ah, firman Allah, وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ *(kalian [mengganti] rezeki kalian).* Dalam surah Nuun, dari firman Allah, إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ – إِلَى – يَعْلَمُوْنَ *(sesungguhnya kami menguji mereka -hingga firman-Nya- mereka mengetahui),* dan dari firman-Nya, فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ – إِلَى – الصَّالِحِيْنَ *(bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu -hingga- orang-orang yang shalih).* Dalam surah Al Mursalaat, firman Allah, وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ ارْكَعُوْا لاَ يَرْكَعُوْنَ *(apabila dikatakan kepada mereka ruku'lah, mereka tidak ruku').* Inilah ayat-ayat yang turun di Madinah namun dimasukkan kepada surah-surah yang telah diturunkan di Makkah.

Masalah itu dijelaskan hadits Ibnu Abbas dari Utsman, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيْرًا مَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ الآيَاتُ فَيَقُوْلُ ضَعُوْهَا فِي السُّوْرَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيْهَا كَذَا *(Seringkali Rasulullah SAW jika turun kepadanya ayat-ayat, maka beliau bersabda, 'Tempatkanlah ia pada surah yang disebutkan ini dan ini'.").*

Kebalikannya, adalah ayat-ayat yang turun di Makkah lalu dimasukkan pada surah-surah yang turun dan dianggap sebagai surah *madaniyyah,* maka saya tidak mendapatinya melainkan dalam jumlah yang relatif sedikit. Sungguh para ulama sepakat bahwa surah Al Anfaal tergolong *madaniyyah.* Akan tetapi dikatakan bahwa firman Allah, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *(dan ketika orang-orang kafir membuat makar terhadapmu),* turun di Makkah, kemudian surah Al Anfaal turun di Madinah. Namun, ini adalah pendapat yang sangat ganjil.

Benar, surah-surah *madaniyyah* yang disebutkan turun di Makkah, dan surah Al Anfaal turun sesudah hijrah ketika umrah, saat pembebasan Makkah, dan saat haji, serta di berbagai peperangan, seperti perang Tabuk dan selainnya, tetapi semua ini dinamakan surah *madaniyyah* menurut istilah.

Hadits kedua di bab ini adalah hadits Ibnu Mas'ud. Penjelasannya telah dipaparkan pada tafsir surah Sub<u>h</u>aana dan surah Al Anbiyaa`. Maksud penyebutannya di tempat ini untuk menyatakan bahwa surah-surah ini turun di Makkah, dan susunannya dalam mushhaf Ibnu Mas'ud sama seperti yang terdapat dalam Mushhaf Utsman.

Hadits ketiga adalah hadits Al Bara`, "Aku mempelajari surah '*sabbi<u>h</u>isma rabbikal a'laa*' sebelum Nabi SAW datang." Ini adalah penggalan hadits yang telah dijelaskan dalam pembahasan tentang hijrah. Maksud penyebutannya di tempat ini untuk menjelaskan bahwa surah-surah itu turun lebih awal. Meskipun demikian, ia ditempatkan di bagian akhir mushhaf.

Hadits keempat adalah hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan melalui Syaqiq bin Salamah. Dia adalah Abu Wa`il yang lebih masyhur dengan nama panggilannya. Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dari Syu'bah dari Al A'masy disebutkan, "Aku mendengar Abu Wa`il", yang dinukil At-Tirmidzi.

قَالَ عَبْدُ اللهِ *(Abdullah berkata)*. Pada bab Tartil akan disebutkan, "Kami berangkat di pagi hari menuju Abdullah." Maksudnya adalah Ibnu Mas'ud.

لَقَدْ تَعَلَّمْتُ النَّظَائِرَ *(Aku telah mempelajari surah-surah yang sepadan)*. Hal ini telah dijelaskan pada bab "Mengumpulkan Dua Surah Dalam Shalat" pada pembahasan tentang sifat shalat. Di sana dikutip nama surah-surah yang dimaksud. Riwayat ini mengindikasikan pula bahwa susunan Mushhaf Ibnu Mas'ud berbeda dengan susunan Mushhaf Utsman. Adapun susunan Mushhaf Ibnu Mas'ud di awali surah Al Faati<u>h</u>ah, lalu surah Al Baqarah, kemudian surah An-Nisaa`, setelah itu surah Aali Imraan. Mushhafnya tidak juga menurut urutan turunnya surah-surah. Dikatakan bahwa Mushhaf Ali RA disesuaikan dengan urutan turunnya surah-surah. Awalnya adalah surah Iqra`, lalu Al Muddatstsir, kemudian Nuun Walqalam,

setelah itu Al Muzzammil, diikuti surah Tabbat, At-Takwiir, dan Sabbaha, begitulah seterusnya hingga akhir surah-surah Makkiyah, dan dilanjutkan dengan surah-surah Madaniyyah.

Adapun susunan Mushhaf yang ada saat ini, maka Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani berkata, "Mungkin Nabi SAW yang memerintahkan menyusunnya seperti ini, dan mungkin juga berdasarkan ijtihad para sahabat." Kemudian dia mengukuhkan kemungkinan pertama berdasarkan keterangan yang akan dikutip pada bab berikutnya, bahwa Nabi SAW mengajukannya kepada Jibril di setiap tahun, maka secara zhahir, beliau mengajukannya kepada Jibril seperti susunan yang ada sekarang. Pendapat ini juga ditandaskan Ibnu Al Anbari. Namun, perlu ditinjau kembali, bahkan yang lebih kuat, Nabi SAW mengajukannya berdasarkan urutan turunnya surah-surah.

Meski demikian, patut diakui bahwa urutan sebagian surah atau kebanyakan di antaranya, tidak tertutup kemungkinan berdasarkan petunjuk Nabi SAW, meski sebagiannya berdasarakn ijtihad beberapa sahabat. Imam Ahmad dan para penulis kitab *As-Sunan* —dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban serta Al Hakim— menyebutkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku berkata kepada Utsman, 'Apa yang mendorong kamu sehingga menempatkan surah Al Anfaal yang termasuk Al Matsaani dan menempatkan Baraa`ah yang termasuk Al Mubiin, dengan menggandengkan keduanya tanpa memisahkannya dengan *bismillahirrahmaanirrahim*, lalu kamu menempatkan keduanya pada tujuh surah yang panjang?' Utsman berkata, 'Seringkali Rasulullah SAW turun kepadanya suatu surah dengan jumlah tertentu, apabila turun padanya sesuatu -yakni daripada surah tersebut- beliau memanggil sebagian orang yang biasa menulis (wahyu), lalu bersabda kepada mereka, *'Tempatkanlah ayat-ayat ini di surah yang disebutkan tentang ini'.* Adapun Al Anfaal adalah yang pertama turun di Madinah, sedangkan Baraa`ah adalah yang terakhir turun, sementara kisah keduanya sangat mirip, maka aku pun mengira surah Baraa`ah

bagian dari surah Al Anfaal. Kemudian Rasulullah SAW wafat tanpa menjelaskan bahwa ia termasuk surah Al Anfaal'."

Hadits ini menunjukkan bahwa urutan ayat di setiap surah berdasarkan petunjuk Nabi SAW. Namun, ketika Nabi SAW tidak menegaskan persoalan surah Baraa`ah (At-Taubah), maka Utsman menambahkannya kepada surah Al Anfaal, sebagai bentuk ijtihad darinya, semoga Allah meridhainya. Penulis kitab *Al Iqna'* menyatakan bahwa '*basmalah*' bagi surah Baraa`ah tercantum dalam Mushhaf Ibnu Mas'ud. Lalu dia berkata, "Namun, hal ini tidak kuat."

Adapun tanda permulaan setiap surah adalah turunnya '*bismillaahirrahmaanirrahiim*' di bagian awalnya, seperti diriwayatkan Abu Daud -dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim- dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَعْلَمُ خَتْمَ السُّوْرَةِ حَتَّى يَنْزِلَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ (*Nabi SAW tidak mengetahui akhir suatu surah hingga turun 'bismillahirrahmaanirrahim'*). Dalam riwayat lain disebutkan, فَإِذَا نَزَلَتْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ عَلِمُوْا أَنَّ السُّوْرَةَ قَدِ انْقَضَتْ (*Ketika turun 'bismillaahirrahmaanirrahiim' mereka pun mengetahui bahwa suatu surah telah selesai).*

Di antara perkara yang menunjukkan bahwa urutan mushhaf berdasarkan petunjuk wahyu adalah riwayat Ahmad dan Abu Daud serta selain keduanya, dari Aus bin Abi Aus Hudzaifah Ats-Tsaqafi, dia berkata, "Aku berada dalam suatu utusan dari bani Tsaqif yang memeluk Islam." Disebutkan hadits selengkapnya dan di dalamnya disebutkan, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami, '*Aku sedang membaca pembagianku daripada Al Qur`an, maka aku tidak ingin keluar hingga menyelesaikannya'.* Kami pun bertanya kepada para sahabat Rasulullah SAW, 'Bagaimana kamu membagi Al Qur`an?' Mereka berkata, 'Kami membaginya tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, dua belas surah, dan bagian Al Mufashshal dari Qaaf hingga akhir Al Qur`an'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini menunjukkan bahwa urutan surah-surah yang ada dalam mushhaf saat ini telah berlangsung di zaman Nabi SAW. Namun, mungkin juga yang berurutan saat itu hanyalah bagian Al Mufashshal secara khusus. Berbeda dengan surah-surah lainnya dimana kemungkinan ada yang lebih awal dan ada juga yang diakhirkan, seperti disebutkan dari hadits Hudzaifah, أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ النِّسَاءَ بَعْدَ الْبَقَرَةِ قَبْلَ آلِ عِمْرَانَ (*Sesungguhnya beliau SAW membaca surah An-Nisaa` setelah surah Al Baqarah dan sebelum surah Aali Imraan*).

Kemudian disimpulkan dari hadits ini-yakni hadits Aus-bahwa yang lebih kuat tentang surah Al Mufashshal adalah dari awal surah Qaaf hingga akhir Al Qur`an. Namun, hal ini berdasarkan anggapan bahwa Al Faatihah tidak dimasukkan pada sepertiga yang pertama, karena jika dimasukkan, maka konsekuensinya awal surah Al Mufashshal adalah surah Al Hujuraat, dan inilah yang ditegaskan sebagaian Imam. Kami telah menukil perbedaan tentang batasannya pada bab "Mengeraskan Bacaan pada Shalat Maghrib" pada pembahasan shalat.

7. Biasanya Jibril Mengajukan Al Qur`an Kepada Nabi SAW

وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ، وَلاَ أُرَاهُ إِلاَّ حَضَرَ أَجَلِي.

Masruq berkata, diriwayatkan dari Aisyah RA, dari Fathimah AS, "Nabi SAW membisikkan kepadaku, 'Sesungguhnya Jibril biasa mengajukan Al Qur`an kepadaku setiap tahun, dan sungguh dia mengajukannya dua kali kepadaku tahun ini, aku tidak menyangkanya melainkan ajalku telah tiba'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ لأَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

4997. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Biasanya Nabi SAW adalah orang yang sangat murah (dermawan) dalam hal kebaikan, dan puncak kemurahannya adalah di bulan Ramadhan, karena Jibril mendatanginya pada setiap malam bulan Ramadhan hingga (bulan itu) berakhir, Rasulullah SAW mengajukan Al Qur`an kepadanya. Apabila Jibril menemuinya, maka beliau lebih murah dalam hal kebaikan daripada angin yang berhembus."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً، فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ، وَكَانَ يَعْتَكِفُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا، فَاعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ.

4998. Dari Abu Hurairah RA dia berkata, "Dia (Jibril) biasa mengajukan Al Qur`an kepada Nabi SAW sekali setiap tahun. Lalu dia mengajukan kepadanya dua kali pada tahun beliau wafat. Beliau biasa juga i'tikaf di setiap tahun selama sepuluh hari. Lalu beliau i'tikaf selama dua puluh malam di tahun beliau wafat."

Keterangan:

(Bab biasanya Jibril mengajukan Al Qur`an kepada Nabi SAW). Maknanya adalah membaca. Namun, maksudnya adalah membacakan kembali apa yang telah diturunkan sebelumnya.

وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي *(Masruq berkata, diriwayatkan dari Aisyah RA, dari Fathimah AS, "Nabi SAW membisikkan kepadaku, 'Sesungguhnya Jibril biasa mengajukan Al Qur`an kepadaku'").* Ini adalah penggalan hadits yang dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dan redaksi lengkap pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Penjelasannya telah dipaparkan pada bab "Wafatnya Nabi SAW" di akhir pembahasan tentang peperangan. Adapun faidah pengajuan ini sudah disebutkan pada bab terdahulu. *Al Mu'aaradhah* adalah perbuatan yang dilakukan dari dua sisi. Seakan-akan setiap salah satu dari keduanya terkadang membaca dan terkadang mendengar.

وَإِنَّهُ عَارَضَنِي *(Sesungguhnya dia mengajukan kepadaku).* Dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan, وَإِنِّي عَارَضَنِي *(sesungguhnya dia mengajukan kepadaku).*

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Yahya bin Qaza'ah, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas RA. Pada *sanad* ini disebutkan, "Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri", sementara pada pembahasan tentang puasa dinukil melalui jalur lain dari Ibrahim bin Sa'ad, dia berkata: Az-Zuhri mengabarkan kepada kami. Ibrahim bin Sa'ad ini pernah mendengar riwayat langsung dari Az-Zuhri, dan juga dari Shalih bin Kaisan dari Az-Zuhri. Riwayatnya dalam dua sifat ini banyak terulang dalam *Shahih Bukhari.* Adapun faidah-faidah hadits Ibnu Abbas ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu, maka di tempat ini kami hanya akan menyitir poin yang belum dijelaskan.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ *(biasanya Nabi SAW adalah manusia sangat murah).* Dalam kalimat ini terdapat upaya pembatasan untuk menghindari kesalahan pemahaman dari kalimat, "*puncak kemurahannya di bulan Ramadhan*", bahwa kemurahan beliau khusus di bulan Ramadhah. Oleh karena itu, beliau menetapkan

kemurahannya secara mutlak, lalu diikutkan tambahan kemurahan itu di bulan Ramadhan.

وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَــهْرِ رَمَــضَانَ *(Puncak kemurahannya adalah di bulan Ramadhan).* Hal ini telah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu dari Az-Zuhri dengan redaksi, وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُــوْنُ فِــي رَمَــضَانَ *(Dan puncak kemurahan beliau adalah di bulan Ramadhan).* Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa pelafalan paling benar pada kata *'ajwad'* adalah memberi tanda *dhammah* di akhirnya (أَجْــوَدُ). Adapun pelalafannya dengan tanda *fathah* masih dapat diberi penjelasan. Sementara riwayat di tempat ini termasuk perkara yang mendukung pelafalan dengan tanda *dhammah*.

لأَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَلْقَاهُ *(karena Jibril mendatanginya).* Ini merupakan penjelasan sebab bagi kemurahan yang dimaksud. Ia lebih jelas dibanding riwayat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَــاهُ جِبْرِيْــلُ *(Puncak kemurahannya di bulan Ramadhan ketika beliau ditemui Jibril).*

فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْــسَلِخَ *(Pada setiap malam di bulan Ramadhan hingga [bulan itu] berakhir).* Yakni hingga bulan Ramadhan berakhir. Secara zhahir, pernyataan ini menunjukkan bahwa Jibril menemui Nabi SAW pada setiap Ramadhan sejak awal Al Qur`an turun kepada beliau, dan ia tidak khusus bulan Ramadhan sesudah Hijrah, meski puasa Ramadhan difardhukan setelah hijrah, dimana ia tidak dinamakan Ramadhan sebelum difardhukan puasa.

يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Rasulullah SAW mengajukan Al Qur`an kepadanya).* Pernyataan ini merupakan kebalikan kandungan judul bab, sebab di sana disebutkan bahwa Jibril yang mengajukan Al Qur`an kepada beliau. Sementara dalam pernyataan ini disebutkan Rasulullah SAW yang mengajukan Al Qur`an kepada Jibril. Pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu telah

disebutkan, وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ (*Beliau biasa menemuinya di setiap malam bulan Ramadhan, lalu mengajarinya Al Qur`an*) sehingga dipahami bahwa setiap salah satu dari keduanya mengajukan kepada yang lainnya. Kesimpulan ini dikuatkan riwayat Abu Hurairah di akhir bab ini, seperti yang akan saya jelaskan.

Dalam hadits ini terdapat penggunaan kata 'Al Qur`an' untuk sebagian atau sejumlah besar isinya, karena awal Ramadhan sejak kenabian belum diturunkan kecuali sebagian Al Qur`an. Demikian juga halnya bulan-bulan Ramadhan sesudahnya sampai Ramadhan terakhir dimana Al Qur`an telah turun seluruhnya kecuali beberapa ayat yang diturunkan lebih akhir. Ramadhan terakhir ini berlangsung pada tahun ke-10 H, hingga Nabi SAW wafat di bulan Rabi'ul Awal tahun ke-11 H. Di antara ayat yang turun dalam masa itu (yakni setelah Ramadhan terakhir hingga Nabi SAW wafat) adalah firman Allah, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ *(hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu).* Ayat ini turun pada hari Arafah saat Nabi SAW berada disana sebagaimana yang telah dijelaskan. Seakan-akan ayat yang turun pada masa tersebut —karena jumlahnya yang relatif sedikit dibandingkan yang turun sebelumnya— sehingga tidak butuh untuk diajukan. Kesimpulannya, kata Al Qur`an bisa saja digunakan dalam arti sebagian ayatnya dalam konteks majaz. Atas dasar ini maka tidak ada dosa bagi seseorang yang bersumpah akan membaca Al Qur`an, lalu membaca sebagiannya, kecuali bila dia maksudkan adalah seluruhnya.

Kemudian terjadi perbedaan tentang pengajuan yang terakhir. Apakah dilakukan dengan seluruh huruf yang diizinkan dalam membaca Al Qur`an, atau dengan satu huruf saja? Jika yang dimaksud adalah yang kedua, maka apakah ia adalah huruf yang dijadikan standar dalam Mushhaf Utsman, ataukah yang lain? Imam Ahmad, Ibnu Abi Daud, dan Ath-Thabarani menukil dari Ubaidah bin Amr As-Salmani, bahwa standar qira`ah yang digunakan Utsman sesuai dengan pengajuan terakhir. Kemudian dari Muhammad bin Sirin, dia

berkata, "Biasanya Jibril mengajukan Al Qur`an pada Nabi SAW — lalu disebutkan sama seperti hadits Ibnu Abbas, namun pada bagian akhir diberi tambahan— mereka pun berpendapat bahwa qira`ah kita ini merupakan qira`ah paling dekat masanya dengan pengajuan yang terakhir." Hadits serupa dikutip juga oleh Al Hakim dari hadits Samurah dengan *sanad* yang *hasan* dan dia mengategorikannya sebagai hadits shahih. Adapun redaksinya adalah, عُرِضَ الْقُرْآنُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَاتٍ، وَيَقُوْلُوْنَ إِنَّ قِرَاءَتَنَا هَذِهِ هِيَ الْعَرْضَةُ الْأَخِيْرَةُ (*Al Qur`an diajukan kepada Rasulullah SAW beberapa kali, dan mereka menganggap bahwa qira`ah kita ini adalah pengajuan yang terakhir*). Dari jalur Mujahid disebutkan, "Dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Manakah di antara dua qira`ah yang kalian anggap sebagai qira`ah yang paling akhir?' Mereka menjawab, 'Qira`ah Zaid bin Tsabit'. Dia berkata, 'Tidak, sesungguhnya Rasulullah SAW mengajukan Al Qur`an kepada Jibril setiap tahun. Ketika tahun beliau SAW wafat, beliau mengajukan kepadanya dua kali, dan yang terakhir adalah qira`ah Ibnu Mas'ud'." Namun, pernyataan ini menyelisihi hadits Samurah dan keterangan-keterangan lain yang selaras dengannya.

Riwayat Musaddad dalam *Musnad*nya dari Ibrahim An-Nakha'i menyebutkan, "Ibnu Abbas mendengar seseorang berkata, 'Huruf yang pertama'. Dia pun berkata, 'Apakah huruf yang pertama?' Dia berkata, 'Sesungguhnya Umar mengutus Ibnu Mas'ud ke Kufah sebagai pengajar. Mereka pun mengambil *qira`ah*-nya, lalu Utsman mengubah qira`ah, maka mereka mengklaim qira`ah Ibnu Mas'ud adalah huruf yang pertama'. Ibnu Abbas berkata, 'Sungguh ia adalah huruf yang terakhir diajukan Nabi SAW kepada Jibril'." An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Zhibyan, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Manakah di antara dua *qira`ah* yang engkau gunakan?' Aku menjawab, 'Qira`ah yang pertama, yaitu qira`ah Ibnu Ummi Abdi' (Abdullah bin Mas'ud). Maka Ibnu Abbas berkata, 'Bahkan itu adalah qira`ah terakhir. Sesungguhnya Rasulullah SAW biasa mengajukan kepada Jibril -disebutkan hadits selengkapnya dan di dalamnya

dikatakan- Ibnu Mas'ud pun menghadiri kejadian ini sehingga dia menghafal apa yang telah dihapus dan yang diganti." *Sanad*-nya shahih. Namun, mungkin dipadukan bahwa pengajuan terakhir terjadi berdasarkan dua huruf tersebut (qira`ah Zaid dan Qira`ah Ibnu Mas'ud), maka tepatlah bila kata 'terakhir' dimaksudkan setiap salah satu dari keduanya.

أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِـــنَ الـــرِّيحِ الْمُرْسَـــلَةِ *(Lebih murah dalam hal kebaikan daripada angin yang berhembus).* Kalimat ini menunjukkan diperbolehkannya *mubalaghah* (berlebihan) dalam menyerupakan sesuatu dengan yang lain, atau menyerupakan sesuatu yang maknawi dengan yang indrawi agar lebih mudah dipahami. Awalnya, dia menetapkan sifat pemurah bagi Nabi SAW, lalu ingin menyandangkan sifat yang melebihinya, maka dia pun menyerupakan kemurahan Nabi SAW dengan angin yang berhembus. Bahkan lebih daripada angin, karena angin itu sendiri terkadang berhenti bertiup. Dalam pernyataan ini terdapat pembatasan, karena angin ada yang berbahaya dan ada pula yang membawa kebaikan, maka disandangkan sifat 'berhembus' kepadanya untuk menetapkan bahwa maksudnya adalah angin yang membawa kebaikan. Dia mengisyaratkan firman Allah, وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا[1] *(Dialah yang mengirim angin membawa kabar gembira),* dan وَاللَّهُ الَّـــذِي أَرْسَـــلَ الرِّيَـــاحَ *(Allah yang mengirim angin),* serta yang seperti itu. Angin yang berhembus akan bertiup terus selama ia berhembus. Demikian juga amalan beliau di bulan Ramadhan terus menerus tanpa henti.

Kemudian dalam hadits ini terdapat penggunaan *isim tafdhil* (lafazh yang menunjukkan perbandingan) dalam perkara hakikat maupun majaz, karena kemurahan dari Nabi adalah apa yang terjadi sebenarnya dan kemurahan angin adalah bersifat majaz. Seakan-akan

---

[1] Dalam naskah sumber tertulis, 'mubasysyiraat', dan ralat ini didasarkan pada surah Al A'raaf ayat 57. Adapun lafazh 'mubasysyiraat' adalah ayat lain dalam surah Ar-Ruum ayat 46.

dipinjam 'kemurahan' angin dilihat dari kedatangannya membawa kebaikan, lalu diposisikan sebagai orang yang murah hati. Penyebutan *ma'muul* (kata yang dipengaruhi) lebih dahulu daripada *mufadhal alaihi* (yang diungguli), terdapat perkara cukup menarik, yaitu apabila diakhirkan maka timbul dugaan ia berkaitan dengan kata 'berhembus'. Dugaan ini meski tidak merubah makna yang dimaksudkan dari pemberian sifat kemurahan itu, hanya saja tidak ada penekanan yang mendalam, karena yang dimaksudkan adalah pemberian sifat murah hati kepada Nabi SAW melebihi angin yang berhembus secara mutlak.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Pemuliaan Ramadhan, sebagai waktu permulaan turunnya Al Qur`an, kemudian dijadikan waktu untuk mengajukan apa yang telah turun, sehingga konsekuensinya Jibril sering turun di bulan ini, dan turunnya Jibril membawa sejumlah kebaikan dan keberkahan yang tidak terhingga.
2. Keutamaan suatu zaman diperoleh dengan adanya tambahan ibadah yang dilakukan di dalamnya.
3. Berkesinambungan dalam membaca Al Qur`an mengharuskan adanya tambahan kebaikan.
4. Disukainya memperbanyak ibadah di akhir umur.
5. Orang yang mulia mengingat kebaikan dan ilmu untuk lebih mempermantap ingatan dan mengambil pelajaran.
6. Malam Ramadhan lebih utama daripada siangnya.
7. Maksud tilawah (membaca Al Qur`an) adalah menghadirkan hati serta pemahaman, karena malam merupakan waktu yang tepat untuk itu, sebab di saat siang terdapat banyak kesibukan dunia maupun agama.
8. Kemungkinan Nabi SAW membagi Al Qur`an yang turun di setiap tahun pada setiap malam Ramadhan, dimana beliau

membaca setiap bagian tersebut di sebagian waktu malam, sebab dilakukannya hal ini karena adanya kesibukan lain di setiap malam berupa shalat tahajjud, istirahat, dan melayani urusan keluarga. Barangkali beliau mengulangi bagian itu beberapa kali sesuai huruf yang diizinkan, dan untuk mendapatkan barakah Al Qur`an disepanjang bulan tersebut. Kalau bukan karena adanya penegasan bahwa beliau mengajukan satu kali di setiap tahun dan dua kali di tahun terakhir, maka bisa saja dikatakan beliau mengajukan semua yang diturunkan kepadanya setiap malam, kemudian beliau mengulanginya di waktu malam-malam itu yang tersisa. Abu Ubaid meriwayatkan dari Daud bin Abi Hind, dia berkata: Aku berkata kepada Asy-Sya'bi, "Firman Allah, *"Bulan Ramadhan yang diturunkan Al Qur`an didalamnya"*, bukankah turun disepanjang tahun." Dia menjawab, "Benar, tetapi Jibril biasa mengulangi bersama Nabi SAW —pada bulan Ramadhan—apa yang diturunkan Allah. Allah mengukuhkan dan menetapkan apa yang Dia kehendaki." Dalam riwayat ini terdapat isyarat tentang hikmah pembagian yang saya singgung, yakni untuk menyebutkan secara rinci ayat-ayat muhkam dan mansukh yang telah disebutkan. Hal ini didukung pula oleh riwayat terdahulu pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ (*mengajarkan Al Qur`an kepadanya*). Secara zhahir masing-masing membacakan kepada yang lain. Hal ini selaras dengan lafazh, "mengajukan kepadanya." Maka ia butuh kepada waktu yang lebih dibanding jika yang membaca hanya satu orang. Namun, tidak bertentangan dengan firman Allah, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى *(Kami akan membacakan kepadamu sehingga kamu tidak akan lupa),* meski kita mengatakan kata '*laa*' berfungsi untuk menafikan, sebagaimana pendapat mayoritas, karena maknanya adalah, apabila dibacakan kepadanya niscaya beliau tidak akan lupa. Di antara bentuk pembacaan itu adalah pengulangan Jibril. Atau maksud penafian

dari firman-Nya, '*Tidak akan lupa*' adalah lupa yang tidak ingat lagi sesudahnya. Bukan lupa lalu ingat lagi pada saat itu juga. Hingga jika dikatakan beliau lupa, maka beliau mengingatnya saat itu juga. Tambahan masalah ini akan dijelaskan pada bab "Lupa terhadap Al Qur`an".

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan dari Khalid bin Yazid, dari Abu Bakar, dari Abu Hashin, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah. Khalid bin Yazid adalah Al Kahili. Abu Bakar adalah Ibnu Ayyasy. Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim. Sedangkan Dzakwan adalah Abu Shalih As-Samman.

كَانَ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dia biasa mengajukan kepada Nabi SAW)*. Pada sebagian riwayat disebutkan, يُعْرَضُ *(diajukan)* dalam bentuk kata kerja pasif, dan pada sebagian lagi, يَعْرِضُ *(mengajukan)* tanpa menyebutkan subjeknya. Subjek yang tidak disebutkan adalah Jibril sebagaimana ditegaskan Israil dalam riwayatnya dari Abu Hashin yang dikutip Al Ismaili, كَانَ جِبْرِيْلُ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ رَمَضَانَ *(Biasanya Jibril mengajukan Al Qur`an kepada Nabi SAW setiap Ramadhan)*. Riwayat inilah yang disitir Imam Bukhari pada judul bab.

الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً *(Al Qur`an setiap tahun satu kali)*. Kata "Al Qur`an" tidak tercantum dalam selain riwayat Al Kasymihani. Israil menambahkan dalam riwayat Al Ismaili, فَيُصْبِحُ وَهُوَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ *(maka pagi harinya beliau lebih pemurah dengan kebaikan daripada angin yang berhembus)*. Tambahan ini dianggap *gharib* dalam hadits Abu Hurairah. Hanya saja ia terbukti akurat dalam hadits Ibnu Abbas.

فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ *(Lalu dia mengajukan kepadanya dua kali pada tahun beliau wafat)*. Dalam riwayat Israil disebutkan, عَرْضَتَيْنِ *(dua kali pengajuan)*. Pada pembahasan yang lalu

telah dijelaskan faidah pengajuan dua kali di tahun terakhir. Mungkin rahasianya adalah bahwa pada Ramadhan di tahun pertama belum ada pengajaran, karena wahyu turun pertam kali di bulan Ramadhan. Setelah itu wahyu terputus, lalu turun berkesinambungan, maka di tahun terakhir diajukan dua kali agar ada kesamaan antara jumlah tahun dan jumlah pengajuan.

وَكَانَ يَعْتَكِفُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا فَاعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ *(Beliau biasa i'tikaf selama sepuluh hari setiap tahun. Lalu beliau melakukannya dua puluh malam pada tahun beliau wafat).* Secara zhahir, beliau i'tikaf dua puluh hari di bulan Ramadhan itu, dan ini sesuai dengan perbuatan Jibril yang mengajukan Al Qur`an dua kali pada tahun tersebut. Kemungkinan penyebabnya adalah kejadian yang disebutkan dalam pembahasan i'tikaf, yakni beliau biasa i'tikaf sepuluh hari, dan suatu tahun beliau melakukan safar sehingga tidak sempat i'tikaf, maka pada tahun berikutnya beliau i'tikaf dua puluh hari. Hal ini hanya terjadi pada safar di bulan Ramadhan. Jika dicermati, maka Ramadhan tahun ke-9 H masuk saat Nabi SAW berada dalam perang Tabuk. Keterangan ini juga berbeda dengan kisah pada pembahasan tentang puasa, dimana beliau mulai i'tikaf di awal sepuluh terakhir, tetapi ketika beliau melihat istri-istrinya membuat kemah-kemah, maka beliau meninggalkan i'tikaf, lalu menggantinya pada sepuluh hari di bulan Syawal. Namun, ada juga kemungkinan kedua kisah ini mengarah kepada satu kejadian. Kemungkinan lain, kisah yang tertera pada hadits di atas adalah kisah yang disebutkan Imam Muslim —dan asalnya dalam Shahih Bukhari— dari Abu Sa'id, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ الْعَشْرَ الَّتِي فِي وَسَطِ الشَّهْرِ، فَإِذَا اِسْتَقْبَلَ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ رَجَعَ، فَأَقَامَ فِي شَهْرٍ جَاوَرَ فِيْهِ تِلْكَ اللَّيْلَةَ الَّتِي كَانَ يَرْجِعُ فِيْهَا ثُمَّ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ أُجَاوِرُ هَذِهِ الْعَشْرَ الْوَسَطَ ثُمَّ بَدَا لِي أَنْ أُجَاوِرَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ، فَجَاوَرَ الْعَشْرَ الْأَخِيْرَ *(Biasanya Rasulullah SAW i'tikaf pada sepuluh hari di pertengahan bulan. Apabila datang malam ke-21 beliau pulang. Pada suatu bulan beliau tetap I'tikaf di malam-*

malam beliau biasa pulang. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya aku biasa i'tikaf pada sepuluh yang pertengahan, kemudian tampak bagiku untuk i'tikaf di sepuluh terakhir", maka beliau pun i'tikaf pada sepuluh yang terakhir). Maka yang dimaksud 'dua puluh malam' adalah sepuluh pertengahan dan sepuluh terakhir.

8. Ahli Qira`ah dari Kalangan Sahabat Nabi SAW

عَنْ مَسْرُوقٍ ذَكَرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ فَقَالَ: لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ؛ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ.

4999. Dari Masruq, Abdullah bin Amr menyebut Abdullah bin Mas'ud, lalu berkata, "Aku senantiasa menyukainya, aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Ambillah Al Qur`an dari empat orang; Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz, dan Ubay bin Ka'ab'."*

عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ خَطَبَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَاللهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَاللهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللهِ، وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ. قَالَ شَقِيقٌ: فَجَلَسْتُ فِي الْحِلَقِ أَسْمَعُ مَا يَقُولُونَ فَمَا سَمِعْتُ رَادًّا يَقُولُ غَيْرَ ذَلِكَ.

5000. Dari Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkhutbah kepada kami dan berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah mengambil dari mulut Rasulullah SAW tujuh puluh surah lebih, dan demi Allah, sungguh sahabat-sahabat Nabi SAW telah mengetahui aku termasuk orang paling mengetahui di antara mereka

tentang Kitab Allah, tetapi aku bukanlah yang terbaik di antara mereka." Syaqiq berkata, "Aku duduk di suatu pertemuan untuk mendengar apa yang mereka katakan. Namun, aku tidak mendengar seorang pun yang menanggapi mengatakan selain itu."

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: كُنَّا بِحِمْصَ، فَقَرَأَ ابْنُ مَسْعُودٍ سُورَةَ يُوسُفَ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا هَكَذَا أُنْزِلَتْ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَحْسَنْتَ. وَوَجَدَ مِنْهُ رِيحَ الْخَمْرِ فَقَالَ: أَتَجْمَعُ أَنْ تُكَذِّبَ بِكِتَابِ اللهِ وَتَشْرَبَ الْخَمْرَ؟ فَضَرَبَهُ الْحَدَّ.

5001. Dari Alqamah, dia berkata: Kami berada di Himsh, lalu Ibnu Mas'ud membaca surah Yuusuf. Seorang laki-laki berkata, "Tidak seperti ini diturunkan." Dia berkata, "Aku membacakannya kepada Rasulullah SAW." Dia berkata, "Bagus." Lalu dia mendapati bau khamer darinya, maka dia berkata, "Apakah engkau mendustakan Kitab Allah dan minum Khamer?" Kemudian dia memukulnya sebagai *had* (hukuman)."

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلاَّ أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أُنْزِلَتْ، وَلاَ أُنْزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلاَّ أَنَا أَعْلَمُ فِيمَنْ أُنْزِلَتْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللهِ تُبَلِّغُهُ الإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ.

5002. Dari Masruq, dia berkata: Abdullah RA berkata, "Demi Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia, tidaklah diturunkan suatu surah dari Kitab Allah melainkan aku tahu dimana diturunkan, dan tidaklah diturunkan suatu ayat dari Kitab Allah melainkan aku tahu tentang siapa diturunkan. Sekiranya aku mengetahui seseorang yang

lebih tahu tentang Kitab Allah daripada diriku dan dapat dicapai dengan mengendarai unta, niscaya aku akan menaiki kendaraan menuju kepadanya."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الأَنْصَارِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَبُو زَيْدٍ. تَابَعَهُ الْفَضْلُ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ.

5003. Dari Qatadah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik RA, 'Siapa yang mengumpulkan Al Qur`an di masa Nabi SAW?' Dia berkata, 'Empat orang semuanya dari kaum Anshar; Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid'." Riwayat ini dinukil juga oleh Al Fadhl bin Husain bin Waqid, dari Tsumamah, dari Anas.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَجْمَعْ الْقُرْآنَ غَيْرُ أَرْبَعَةٍ؛ أَبُو الدَّرْدَاءِ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَبُو زَيْدٍ. قَالَ: وَنَحْنُ وَرِثْنَاهُ.

5004. Dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW meninggal dan belum ada yang mengumpulkan Al Qur`an selain empat orang; Abu Ad-Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid." Dia berkata, "Dan kami mewarisinya."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ: أُبَيٌّ أَقْرَؤُنَا، وَإِنَّا لَنَدَعُ مِنْ لَحَنِ أُبَيٍّ وَأُبَيٌّ يَقُولُ أَخَذْتُهُ مِنْ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَلاَ أَتْرُكُهُ لِشَيْءٍ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: (مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا).

5005. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar berkata, 'Ubay adalah orang paling mahir qira`ah di antara kita, sungguh kami biasa meninggalkan cara baca Ubay sementara Ubay mengatakan, 'Aku mengambilnya dari mulut Rasululah SAW', aku tidak akan meninggalkannya karena sesuatu. Allah berfirman, *'Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya'."*

Keterangan Hadits:

*(Bab ahli qira`ah dari kalangan sahabat Nabi SAW).* Maksudnya, mereka yang masyhur sebagai penghafal Al Qur`an dan layak untuk mengajarkannya. Kata *qurraa`* (ahli qira`ah) menurut ulama salaf juga digunakan untuk mereka yang mendalami disiplin ilmu Al Qur`an. Dalam bab ini, Imam menyebutkan 6 hadits, yaitu:

Pertama, hadits dari Amr bin Murrah, dan nasabnya disebutkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan melalui jalur ini, tetapi Al Karmani lalai hingga berkata, "Dia adalah Amr bin Abdullah Abu Ishaq As-Subai'i."

عَنْ مَسْرُوق *(Dari Masruq).* Disebutkan dari Ibrahim (yakni An-Nakha'i) syaikh lain yang dikutip Al Hakim melalui Abu Sa'id Al Mu'addib, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah. Namun hal ini terbalik, karena yang akurat adalah dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Masruq, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan. Kemungkinan Ibrahim menerimanya dari dua guru, dan juga Al A'masy.

خُذُوا الْقُـرْآنَ مِـنْ أَرْبَعَـةٍ *(Ambillah Al Qur`an dari empat orang).* Maksudnya, pelajarilah Al Qur`an dari mereka. Keempat orang yang disebutkan dalam hadits ini, dua dari kaum Muhajirin, yaitu yang disebutkan lebih awal, dan dua dari kaum Anshar. Salim yang dimaksud adalah Ibnu Ma'qil (mantan budak Abu Hudzaifah), sedangkan Mu'adz adalah Ibnu Jabal.

Hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan keutamaan Salim, mantan budak Abu Hudzaifah, melalui jalur ini, dan di awalnya disebutkan, ذُكِرَ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْد عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ: ذَاكَ رَجُـلٌ لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ بَعْدَمَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: خُذُوْا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، فَبَدَأَ بِهِ *(Abdullah bin Mas'ud disebut di sisi Abdullah bin Amr, lalu dia berkata, "Itu adalah laki-laki yang senantiasa aku sukai setelah aku dengar Rasulullah SAW bersabda, 'Ambillah Al Qur`an dari empat orang', dan beliau memulai dengan menyebut namanya").* Lalu disebutkan seperti hadits di atas.

Dari hadits ini diambil pelajaran tentang mencintai orang yang mahir dalam ilmu Al Qur`an. Disebutkannya seseorang lebih dahulu daripada orang-orang yang bersekutu dengannya dalam suatu masalah menunjukkan keutamaannya dibanding yang lain.

Al Karmani berkata, "Kemungkinan Nabi SAW bermaksud memberitahukan apa yang terjadi sesudahnya, yakni keempat orang itu akan tetap hidup hingga menyendiri dengan kelebihan tersebut." Namun, pernyataan ini disanggah bahwa mereka tidak menyendiri dalam hal itu. Bahkan mereka yang mahir dalam tajwid Al Qur`an setelah masa kenabian justru lebih banyak. Disamping itu, Salim, mantan budak Abu Hudzaifah terbunuh pada perang Yamamah tidak lama setelah Nabi SAW wafat. Adapun Mu'adz meninggal pada masa khilafah Umar. Kemudian Ubay dan Ibnu Mas'ud meninggal pada masa khifalah Utsman. Sementara Zaid bin Tsabit meninggal lebih akhir hingga memegang tampuk kepemimpinan di bidang bacaan Al Qur`an -setelah masa mereka itu- dalam masa cukup lama. Makna

yang paling kuat, perintah untuk mengambil Al Qur`an dari mereka, adalah saat pernyataan itu dikeluarkan. Tidak ada pula konsekuensi bahwa tidak seorang pun di masa itu yang bersekutu dengan mereka dalam menghafal Al Qur`an. Bahkan jumlah sahabat yang menghafal seperti mereka lebih banyak. Pada pembahasan perang sumur Ma'unah telah dikemukakan bahwa para sahabat yang terbunuh yang disebut *qurra`* (ahli Al Qur`an) jumlah mereka 70 orang.

Kedua, hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Hafsh, dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud. Kebanyakan periwayat menyebutkan dalam *sanad* ini dengan redaksi, "Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami..." Sementara menurut nukilan Al Jiyani, bahwa dalam riwayat Al Ashili dari Al Jurjani disebutkan, "Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami." Namun, ini adalah kesalahan dan pembalikan nama. Hafsh bin Umar tidak memiliki bapak yang dia menukil riwayatnya darinya dalam kitab *Ash-Shahih*. Bahkan yang benar di sini adalah Umar bin Hafsh bin Ghiyats. Bapaknya adalah qadhi di Kufah. Hadits ini dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Sahal bin Bahr, dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats (disertai nasabnya), lalu dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Umar bin Hafsh."

حَدَّثَنَا شَقِيقُ بْنُ سَلَمَةَ *(Syaqiq bin Salamah menceritakan kepada kami).* Dalam riwayat Muslim dan An-Nasa`i dinukil melalui Ishaq, dari Abdah, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, yakni Syaqiq yang disebutkan di atas. Kemudian Al A'masy menukil juga hadits ini melalui guru lain, seperti dikutip An-Nasa`i dari Al Hasan bin Ismail, dari Abdah bin Sulaiman, dari Al A'masy dari Abu Ishaq, dari Hubairah bin Yarim, dari Ibnu Mas'ud. Jika *sanad* ini akurat, maka mungkin Al A'masy telah meriwayatkan hadits itu melalui dua jalur. Jika tidak, maka Ishaq (bin Rahawaih) lebih akurat daripada Al Hasan bin Ismail. Disamping riwayat akurat dari Abu Ishaq tentang hadits ini adalah yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Abi Daud, dari Ats-Tsauri

dan Israil serta selain keduanya, dari Abu Ishaq, dari Khumair, dari Ibnu Mas'ud. Untuk itu ditemukan keganjilan pada riwayat Al Hasan bin Ismail di dua tempat sekaligus.

خَطَبَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ فَقَالَ وَاللهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً *(Abdullah bin Mas'ud berkhutbah kepada kami dan berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah mengambil dari mulut Rasulullah SAW tujuh puluh lebih surah...").* Ashim menambahkan dalam riwayatnya dari Ashim dari Abdullah, وَأَخَذْتُ بَقِيَّةَ الْقُرْآنِ عَنْ أَصْحَابِهِ *(dan aku mengambil sisa Al Qur`an dari sahabat-sahabatnya).* Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih pada bagian awalnya disebutkan firman-Nya, وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *(Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu),* lalu dia berkata, "Menurut *qira`ah* siapa kalian memerintahkanku untuk membacanya, sementara aku telah membacakannya kepada Rasulullah SAW?" disebutkan hadits selengkapnya.

Dalam riwayat An-Nasa`i, Abu Awanah, dan Ibnu Abi Daud, dari Ibnu Syihab, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, disebutkan, خَطَبَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُلُّوْا مَصَاحِفَكُمْ وَكَيْفَ تَأْمُرُوْنَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَى قِرَاءَةِ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَقَدْ قَرَأْتُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ *(Abdullah bin Mas'ud berkhutbah kepada kami dan berkata; 'Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu', curilah mushhaf-mushhaf kamu, dan bagaimana kamu memerintahkan aku membacanya menurut qira`ah Zaid bin Tsabit, sementara aku telah membaca dari mulut Rasulullah SAW seperti itu).* Dalam riwayat Khumair yang disinggung sebelumnya dijelaskan faktor penyebab Ibnu Mas'ud mengucapkan perkataannya ini, لَمَّا أُمِرَ بِالْمَصَاحِفِ أَنْ تُغَيَّرَ سَاءَ ذَلِكَ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ فَقَالَ: مَن

اسْتَطَاعَ -وَقَالَ فِي آخِرِهِ- أَفَأَتْرُكُ مَا أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(ketika diperintahkan agar mushhaf-mushhaf dirubah, hal itu terasa berat bagi Ibnu Mas'ud, maka dia berkata, "Barangsiapa yang mampu" -lalu pada bagian akhirnya dikatakan- apakah aku akan meninggalkan apa yang aku ambil dari mulut Rasulullah SAW?). Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, إِنِّي غَالٍ مُصْحَفِي فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَغُلَّ مُصْحَفَهُ فَلْيَفْعَلْ *(sungguh aku akan mencuri mushhafku, barangsiapa yang mampu untuk mencuri mushhafnya maka hendaklah ia melakukannya).*

Al Hakim meriwayatkan dari jalur Abu Maisarah, dia berkata, رُحْتُ فَإِذَا أَنَا بِالأَشْعَرِي وَحُذَيْفَةَ وَابْنِ مَسْعُوْدٍ فَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ وَاللهِ لاَ أَدْفَعُهُ - يَعْنِي مُصْحَفَهُ - أَقْرَأَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku berangkat dan mendapati Al Asy'ari, Hudzaifah, dan Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menyerahkannya -yakni mushhafnya-, Rasulullah SAW telah membacakannya kepadaku")*, lalu disebutkan seperti di atas.

وَاللهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللهِ

(Demi Allah, sungguh sahabat-sahabat Nabi SAW telah mengetahui aku termasuk orang paling mengetahui tentang kitab Allah di antara mereka). Dalam riwayat Abdah dan Ibnu Syihab dari Al A'masy disebutkan, أَنِّي أَعْلَمُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ *(aku orang yang paling mengetahui tentang Kitab Allah di antara mereka),* tidak mencantumkan kata '*min*' yang bermakna salah satu yang paling mengetahui di antara mereka. Kemudian diberi tambahan, وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ *(sekiranya aku mengetahui ada yang lebih tahu daripada aku, maka aku akan pergi kepadanya).* Namun, hal ini tidak menafikan riwayat yang mencantumkan kata '*min*', karena yang dia nafikan adalah secara umum, bukan persamaan.

وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ *(Namun aku bukan yang terbaik di antara mereka).* Disimpulkan bahwa kelebihannya dalam keutamaan tersebut tidak menunjukkan keutamaan secara mutlak. Lebih tahu tentang kitab Allah tidak mengharuskan keutamaan mutlak, bahkan ada kemungkinan orang lain lebih pandai daripada dirinya dalam disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, dia berkata, "Aku bukan yang terbaik di antara mereka." Masalah ini akan diulas kembali pada bab "Sebaik-baik Kamu Adalah Orang yang Belajar Al Qur`an dan Mengajarkannya".

قَالَ شَقِيقٌ فَجَلَسْتُ فِي الْحِلَقِ أَسْمَعُ مَا يَقُولُونَ فَمَا سَمِعْتُ رَادًّا يَقُولُ غَيْرَ ذَلِكَ

(Syaqiq berkata, "Aku duduk di suatu pertemuan untuk mendengar apa yang mereka katakan. Namun, aku tidak mendengar seorang pun yang menanggapi mengatakan selain itu). Bagian ini dinukil melalui *sanad* yang disebutkan di awal hadits. Maksudnya, dia tidak mendengar orang yang menyelisihi Ibnu Mas'ud mengatakan selain yang dikatakan Ibnu Mas'ud. Atau dia tidak mendengar orang yang membantah perkataannya itu. Dalam riwayat Muslim disebutkan, قَالَ شَقِيْقٌ: فَجَلَسْتُ فِي حِلَقِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرُدُّ ذَلِكَ وَلاَ يَعِيْبُهُ *(Syaqiq berkata, "Aku duduk di majlis sahabat-sahabat Muhammad SAW, namun aku tidak mendengar seorang pun yang mengingkari hal itu, dan tidak pula mencelanya").* Dalam riwayat Abu Syihab disebutkan, فَلَمَّا نَزَلَ عَنِ الْمِنْبَرِ جَلَسْتُ فِي الْحَلَقِ فَمَا أَحَدٌ يُنْكِرُ مَا قَالَ *(ketika turun dari mimbar, aku duduk di suatu majlis, tetapi aku tidak mendengar seorang pun mengingkari apa yang dia katakan).* Hal ini memberi keterangan bahwa perkataannya "sahabat-sahabat Muhammad" khusus bagi mereka yang berada di Kufah, maka ia tidak bertentangan dengan riwayat Ibnu Abi Daud, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Mas'ud, dimana disebutkan seperti hadits di atas, lalu dikatakan, Az-Zuhri berkata, "Sampai berita kepadaku bahwa pernyataan Ibnu Mas'ud itu tidak disukai beberapa sahabat Rasulullah SAW", Karena

dapat dipahami bahwa mereka yang tidak menyukai pernyataan Ibnu Mas'ud adalah selain para sahabat Nabi SAW yang disaksikan Syaqiq di Kufah. Mungkin juga dipahami dari tinjauan yang berbeda, maka yang dinafikan oleh Syaqiq adalah bantahan atau celaan atas pernyataan bahwa dirinya adalah yang paling tahu tentang Al Qur`an. Sedangkan yang dikatakan Az-Zuhri berkenaan dengan sikapnya yang mencuri mushhaf. Seakan-akan maksud Ibnu Mas'ud mencuri mushhaf adalah menyembunyikannya agar tidak diketahui, lalu dimusnahkan. Hal ini dapat dipahami, karena Ibnu Mas'ud berbeda dengan pandangan Utsman yang mencukupkan pada satu bacaan saja dan memusnahkan bacaan lainnya. Atau mungkin Ibnu Mas'ud tidak mengingkari penyatuan bacaan karena dapat menghilangkan perselisihan, tetapi dia ingin bacaannya dijadikan standar karena kelebihan yang dimiliknya, seperti dapat diketahui dari makna zhahir perkataannya. Ketika keinginannya tidak terpenuhi dan menurutnya pemilihan qira`ah Zaid merupakan sikap mengunggulkan sesuatu tanpa faktor yang menguatkannya, maka dia bersikukuh dengan bacaannya. Hanya saja Ibnu Abi Daud mengutip satu judul bab, "Ibnu Mas'ud Ridha sesudah itu terhadap perbuatan Utsman", namun dia tidak mengutip riwayat yang tegas mendukung pernyataannya.

Ketiga, hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah.

كُنَّا بِحِمْصَ فَقَرَأَ ابْنُ مَسْعُودٍ سُورَةَ يُوسُـــفَ *(Kami berada di Himsh, lalu Ibnu Mas'ud membaca surah Yuusuf).* Secara zhahir Alqamah menyaksikan kejadian. Demikian juga diriwayatkan Al Ismaili dari Abu Khalifah dari Muhammad bin Katsir (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini). Namun, Abu Nu'aim meriwayatkan dari Yusuf Al Qadhi, dari Muhammad bin Katsir, "Dari Alqamah, dia berkata: Abdullah berada di Himsh." Imam Muslim meriwayatkannya dari Jarir dari Al A'masy, "Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Aku berada di Himsh, lalu aku membaca..." disebutkan hadits selengkapnya. Keterangan ini berkonsekuensi bahwa Alqamah tidak menyaksikan

kejadian tetapi hanya menukilnya dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga diriwayatkan Abu Awanah melalui beberapa jalur dari Al A'masy, "Aku sedang duduk di Himsh." Imam Ahmad mengutip dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dia berkata, "Dari Abdulllah bahwa dia membaca surah Yuusuf." Riwayat Abu Muawiyah ini juga dikutip Imam Muslim tanpa menyebutkan redaksinya.

فَقَالَ رَجُلٌ: مَا هَكَذَا أُنْزِلَتْ *(Seorang laki-laki berkata, "Tidak seperti ini diturunkan").* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Sebagian mengatakan, dia adalah Nahik bin Sinan yang kisahnya telah dikutip bersama Ibnu Mas'ud mengenai Al Qur`an. Namun, saya tidak menemukan hal itu disebutkan secara tekstual. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَقَالَ لِي بَعْضُ الْقَوْمِ: اِقْرَأ عَلَيْنَا فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمْ سُوْرَةَ يُوْسُف فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: مَا هَكَذَا أُنْزِلَتْ *(Sebagian orang yang hadir berkata padaku, "Bacalah kepada kami." Aku pun membacakan pada mereka surah Yuusuf. Maka seorang laki-laki di antara kaum itu berkata, "Tidak seperti ini diturunkan.").* Jika yang bertanya adalah yang berkomentar, maka pelaku yang tidak diketahui pasti hanya satu. Adapun jika yang lain, maka ada dua pelaku yang tidak diketahui.

قَالَ قَرَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dia berkata, "Aku membacakannya kepada Rasulullah SAW").* Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَقُلْتُ: وَيْحَكَ وَاللهِ لَقَدْ أَقْرَأَنِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Aku berkata, "Kasihan engkau, demi Allah, ia telah dibacakan kepadaku oleh Rasulullah SAW".).*

وَوَجَدَ مِنْهُ رِيحَ الْخَمْرِ *(Lalu dia mendapati bau khamer darinya).* Ini adalah kalimat sisipan. Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَبَيْنَمَا أَنَا أُكَلِّمُهُ إِذْ وَجَدْتُ مِنْهُ رِيْحَ الْخَمْرِ *(ketika aku sedang bercakap-cakap dengannya, tiba-tiba aku mendapati darinya bau khamer).*

فَضَرَبَهُ الْحَدَّ *(Dia memukulnya sebagai had [hukuman]).* Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَقُلْتُ: لاَ تَبْرَحْ حَتَّى أَجْلِدُكَ، قَالَ: فَجَلَدْتُهُ الْحَدَّ *(aku berkata, "Jangan meninggalkan tempat ini hingga aku mencambukmu". Dia berkata, "Aku pun mencambuknya sebagai had [hukuman]).* An-Nawawi berkata, "Hal ini dipahami bahwa Ibnu Mas'ud memiliki kekuasaan untuk menegakkan hukuman mewakili Imam. Kemudian laki-laki tersebut telah mengakui perbuatannya tanpa alasan yang dapat diterima. Jika tidak demikian, tidak boleh menegakkan *had* hanya sekadar mendapatkan baunya. Sebagian mereka mengingkari karena kebodohan. Jika pengingkaran itu bukan karena kebodohan, maka akan membawa kepada kekafiran. Mereka sepakat siapa mengingkari satu huruf yang disepakati dalam Al Qur`an, maka ia kafir." Kemungkinan pertama cukup bagus. Namun, mungkin juga pernyataan, "Dia memukulnya sebagai *had*", artinya mengajukan persoalan itu kepada Imam, lalu Imam menjatuhkan hukuman. Pemukulan itu dinisbatkan kepada dirinya, karena dialah penyebab hukuman tersebut.

Al Qurthubi berkata, "Hanya saja Ibnu Mas'ud melaksanakan hukuman, karena telah diberi mandat oleh pemilik kekuasaan. Atau dia berpendapat mewakili Imam dalam melaksanakan suatu kewajiban. Mungkin juga peristiwa ini terjadi saat dia menjadi pemimpin di Kufah, karena Ibnu Mas'ud memimpin Kufah pada masa Umar dan awal pemerintahan Utsman." Kemungkinan kedua cukup beralasan. Adapun kemungkinan terakhir tampaknya dilandasi kelalaiannya terhadap teks riwayat yang menyatakan kejadiannya berlangsung di Himsh. Ibnu Mas'ud tidak pernah memerintah wilayah ini, tetapi dia pernah memasukinya sebagai seorang prajurit, pada masa pemerintahan Umar. Mengenai jawaban kedua tentang bau khamer ditolak oleh nukilan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia membolehkan menegakkan hukuman sekadar adanya bau khamer. Kejadian serupa terjadi juga pada Utsman yang berkaitan dengan kisah Al Walid bin Uqbah. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan

sesudah hadits ini suatu nukilan dari Ali bahwa dia mengingkari Ibnu Mas'ud karena menegakkan hukuman kepada laki-laki itu hanya berdasarkan bau khamer, tanpa disertai pengakuan maupun saksi.

Al Qurthubi berkata, "Hadits ini menjadi hujjah bagi yang menolak argumentasi mereka yang tidak menegakkan hukuman berdasarkan bau khamer semata, seperti ulama madzhab Hanafi, juga menjadi pendapat Imam Malik serta para pengikutnya, dan sekelompok ulama Hijaz." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah masalah khilafiyah yang masyhur. Bagi yang tidak membolehkan hal itu bisa berkata, "Apabila ada kemungkinan laki-laki tersebut mengakui perbuatannya, maka ia tidak dapat dijadikan hujjah untuk mendukung pendapat kamu."

Ketika Al Muwaffiq menyebutkan dalam kitab *Al Mughni* tentang perbedaan penegakkan hukuman berdasarkan bau khamer, maka dia memilih untuk tidak menegakkannya dengan alasan tersebut, tetapi harus diiringi oleh faktor-faktor lain, seperti pelaku dalam keadaan mabuk atau memuntahkan khamer. Begitu juga apabila ditemukan sekelompok orang yang dikenal sebagai orang-orang fasik, lalu ditemukan khamer, dan dari mulut salah seorang mereka keluar bau khamer.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari sebagian salaf bahwa orang yang wajib dijatuhi hukuman meski hanya didapati bau khamer darinya adalah orang yang dikenal pecandu khamer. Hal ini dikatakan juga dengan orang yang shalat dan ragu apakah ia kentut atau tidak. Jika diiringi oleh bau maka hal itu menunjukkan dirinya telah berhadats dan harus mengulangi wudhu. Jika berada dalam shalat maka hendaklah menghentikan shalatnya. Adapun keterangan yang tidak mengharuskan wudhu saat ada keraguan, dipahami dalam konteks persangkaan semata tanpa ada faktor lainnya.

Mengenai jawaban ketiga juga cukup bagus. Hanya saja mungkin Ibnu Mas'ud berpandangan tidak menerima apa yang dikatakan seseorang saat mabuk. Al Qurthubi berkata, "Mungkin laki-

laki itu hanya mendustakan Ibnu Mas'ud dan tidak mendustakan Al Qur`an. Inilah yang tampak dari perkataannya, 'Tidak seperti ini diturunkan', karena secara zhahirnya dia menetapkan ekstitensi ayat itu, tetapi mengingkari cara pembacaan Ibnu Mas'ud. Dia mengatakan hal itu mungkin didasari kebodohan, atau minimnya hafalan, atau keadaannya yang tidak stabil akibat pengaruh minuman keras.

Keempat, hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Hafsh, dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah RA. Muslim yang dimaksud adalah Abu Adh-Dhuha Al Kufi. Demikianlah tercantum dalam riwayat Abu Hamzah dari Al A'masy yang dikutip Al Ismaili. Dalam level Muslim ini terdapat periwayat lain yang juga berasal dari Kufah. Masing-masing dari keduanya diberi nama Muslim. Namun, salah satunya biasa dipanggil Al A'war dan satunya lagi Al Bathin. Orang pertama adalah Muslim bin Kaisan dan yang kedua adalah Muslim bin Imran. Namun, saya tidak menemukan salah satu dari keduanya mengutip riwayat dari Masruq. Jika disebutkan Muslim dari Masruq dapat ketahui bahwa dia adalah Abu Adh-Dhuha. Meskipun terjadi persekutuan karena Al A'masy menukil riwayat dari ketiganya.

قَالَ عَبْدُ اللهِ *(Abdullah berkata).* Dalam riwayat Quthbah dari Al A'masy yang dikutip Imam Muslim disebutkan, "Dari Abdullah bin Mas'ud."

وَاللهِ *(Demi Allah).* Dalam riwayat Jarir dari Al A'masy yang dikutip Ibnu Abi Daud disebutkan, قَالَ عَبْدُ اللهِ: لِمَا صُنِعَ بِالْمَصَاحِفِ مَا صُنِعَ وَاللهِ... إلخ *(Abdullah berkata ketika dilakukan apa yang telah dilakukan terhadap Mushhaf-mushhaf, "Demi Allah...").*

فِيمَنْ أُنْزِلَتْ *(Tentang siapa diturunkan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فِيمَا أُنْزِلَتْ *(tentang apa diturunkan).* Serupa dengannya dalam riwayat Quthbah dan Jarir.

وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللهِ تُبَلِّغُهُ الْإِبِلُ *(Sekiranya aku mengetahui seseorang yang lebih mengetahui kitab Allah dibandingkan diriku yang dapat dicapai oleh kendaraan unta).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, تَبْلُغُنِيهِ *(aku dapat dihantarkan kepadanya),* dan ini adalah riwayat Jarir.

لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ *(Niscaya aku akan menaiki kendaraan menuju kepadanya).* Disebutkan pada hadits kedua, لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ *(aku akan pergi kepadanya).* Dalam riwayat Abu Ubaidah dari Ibnu Sirin disebutkan, نُبِّئْتُ أَنَّ ابْنَ مَسْعُوْدٍ قَالَ: لَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا تَبْلُغُنِيْهِ الإِبِلُ أَحْدَثُ عَهْدًا بِالْعَرْضَةِ الأَخِيْرَةِ مِنِّي لأَتَيْتُهُ – أَوْ قَالَ – لَتَكَلَّفْتُ أَنْ آتِيَ *(dikabarkan kepadaku bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Kalau aku mengetahui seseorang -yang aku dapat dihantarkan kepadanya oleh unta- qira`ahnya lebih dekat dengan pengajuan terakhir dibandingkan qira`ahku, sungguh aku akan mendatanginya -atau dia berkata- aku akan memaksakan diriku untuk mendatanginya").* Seakan-akan perkataannya, "aku dapat dihantarkan oleh unta kepadanya", merupakan pembatasan terhadap tempat-tempat yang tidak mungkin dicapai oleh unta, mungkin karena keberadaannya yang tidak dapat mengarungi lautan maka dibatasi pada daratan, atau karean dia yakin tidak ada seorang pun yang melebihinya dalam hal itu di antara manusia, maka dikeluarkan dari pernyataan itu penghuni langit.

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang boleh menyebutkan keutamaan dirinya sesuai kebutuhan. Namun hal itu dilarang bagi mereka yang melakukannya untuk kesombongan dan membanggakan diri.

Kelima, adalah hadits Anas RA yang dinukil Imam Bukhari melalu dua jalur periwayatan.

سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَرْبَعَةٌ، كُلُّهُمْ مِنَ الأَنْصَارِ *(Aku bertanya kepada Anas bin Malik*

RA, "Siapa yang mengumpulkan Al Qur`an pada masa Nabi SAW?" Dia berkata, "Empat orang semuanya dari kaum Anshar"). Dalam riwayat Ath-Thabari dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah di bagian awal hadits disebutkan, اِفْتَخَرَ الْحَيَّانِ الأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ فَقَالَ الأَوْسُ: مِنَّا أَرْبَعَةٌ مَنِ اهْتَزَّ لَهُ الْعَرْشُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذ وَمَنْ عُدِلَتْ شَهَادَتُهُ شَهَادَةَ رَجُلَيْنِ خُزَيْمَةُ ابْنُ ثَابِتٍ وَمَنْ غَسَّلَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ وَمَنْ حَمَتْهُ الدَّبْرُ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ. فَقَالَ الْخَزْرَجُ: مِنَّا أَرْبَعَةٌ جَمَعُوا الْقُرْآنَ لَمْ يَجْمَعْهُ غَيْرُهُمْ *(kedua komunitas; Aus dan Khazraj saling berbangga. Aus berkata, "Dari kami ada empat orang yang Arsy bergoncang karenanya, yaitu Sa'ad bin Mu'adz, orang yang kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang, yaitu Khuzaimah bin Tsabit, orang yang dimandikan malaikat, yaitu Hanzhalah bin Amir, dan orang yang dilindungi oleh lebah, yaitu Ashim bin Tsabit." Khazraj berkata, "Dari kami ada empat orang mengumpulkan Al Qur`an, dan tidak ada yang mengumpulkannya selain mereka"),* lalu disebutkan nama-nama mereka.

وَأَبُو زَيْدٍ *(Dan Abu Zaid).* Pada pembahasan tentang keutamaan Zaid bin Tsabit dinukil dari Syu'bah, dari Qatadah, قُلْتُ لأَنَسٍ مَنْ أَبُو زَيْدٍ؟ قَالَ أَحَدُ عُمُومَتِي *(aku berkata kepada Anas, "Siapakah Abu Zaid?" Dia berkata, "Salah seorang pamanku").* Di tempat itu dikemukakan perbedaan mereka tentang nama Abu Zaid, dan saya mengajukan kemungkinan pernyataan Anas, "empat orang" tidak memiliki makna implisit, karena riwayat Sa'id yang saya paparkan di tempat ini dari Ath-Thabari sangat tegas memberi batasan, dan nama Sa'id tercantum dalam riwayat Qatadah. Mungkin juga perkataan Anas, "Tidak ada yang mengumpulkannya selain mereka", yakni dari suku Aus, berdasarkan kisah saling membanggakan diri seperti yang disebutkan. Dia tidak menafikan yang demikian dari kalangan muhajirin. Kemudian dalam riwayat Sa'id dikatakan bahwa pernyataan itu berasal dari kalangan Khazraj tanpa menyebutkan orang yang mengucapkannya.

Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani dan ulama lainnya menanggapi hadits Anas ini dengan beberapa jawaban, yaitu:

Pertama, pernyataan ini tidak memiliki makna implicit, sehingga tidak ada konsekuensi bahwa selain mereka telah mengumpulkannya.

Kedua, tidak ada yang mengumpulkan seluruh dialek yang digunakan Al Qur`an selain mereka berempat.

Ketiga, tidak ada yang mengumpulkan apa yang telah dihapus sesudah dibacakan, serta apa yang tidak dihapus, kecuali empat orang itu.

Keempat, maksud mengumpulkan di sini adalah menerimanya langsung dari mulut Rasulullah SAW tanpa perantara. Berbeda dengan selain mereka yang mungkin menerima sebagiannya melalui perantara.

Kelima, mereka mengambil peran dalam menyampaikan dan mengajarkannya sehingga menjadi masyhur, sedangkan selain mereka tidak begitu dikenal, maka dia membatasinya pada mereka berdasarkan pengetahuannya. Padahal tidak demikian. Atau mungkin selain mereka sengaja tidak menampakkannya karena khawatir riya` (pamer) dan membanggakan diri sendiri. Adapun keempat orang tersebut merasa aman dari hal ini.

Keenam, maksud mengumpulkan adalah menuliskan. Untuk itu, tidak menafikan selain mereka mengumpulkannya dalam hafalan. Adapun keempat orang itu telah mengumpulkannya dalam tulisan dan menghafalnya dalam hati.

Ketujuh, maksudnya tidak ada seorang pun yang menyatakan terus terang telah mengumpulkannya, dalam arti menyempurnakan hafalannya di masa Rasulullah SAW selain empat orang tadi. Berbeda dengan selainnya yang tidak menyatakannya secara tegas, karena salah seorang mereka tidak menyempurnakan hafalannya kecuali mendekati masa wafatnya Nabi SAW, saat turun ayat terakhir dalam

Al Qur`an. Barangkali saat ayat terakhir ini turun dan yang sepertinya hanya dihadiri oleh mereka berempat. Meskipun ada sejumlah orang yang tidak dikenal mengumpulkan Al Qur`an.

Kedelapan, maksud mengumpulkan di sini adalah mendengar dan taat serta mengamalkannya. Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* dari jalur Abu Az-Zahiriyah, أَنَّ رَجُلاً أَتَى أَبَا الدَّرْدَاءَ فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي جَمَعَ الْقُرْآنَ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ غُفْرًا إِنَّمَا جَمَعَ الْقُرْآنَ مَنْ سَمِعَ لَهُ وَأَطَاعَ *(Seorang laki-laki datang kepada Abu Darda dan berkata, "Sesungguhnya anakku telah mengumpulkan Al Qur`an." Beliau berkata, "Ya Allah, berilah ampunan. Hanya saja yang mengumpulkan Al Qur`an adalah yang mendengar kepadanya dan taat.").*

Sebagian besar kemungkinan-kemungkinan ini terkesan dipaksakan, khususnya kemungkinan terakhir. Sebelum ini saya telah menyitir kemungkinan lain, yaitu menetapkan hal itu bagi kaum Khazraj tanpa menyertakan kaum Aus. Maka ia tidak menafikan keberadaan para pengumpul Al Qur`an dari kedua kabilah tadi, seperti kaum muhajirin dan orang-orang yang datang kemudian.

Mungkin juga dikatakan, "Anas mencukupkan pada mereka karena keterkaitan maksudnya dengan mereka." Namun, kemungkinan ini jelas sangat jauh. Adapun yang nampak dari sejumlah hadits bahwa Abu Bakar telah hafal Al Qur`an di masa hidup Rasulullah SAW. Pada pembahasan pengutusan Nabi SAW disebutkan bahwa Abu Bakar membangun masjid di halaman rumahnya untuk membaca Al Qur`an. Hal ini dipahami berkaitan dengan Al Qur`an yang turun saat itu. Perkara ini termasuk sesuatu yang tidak diragukan lagi mengingat antusias Abu Bakar yang demikian tinggi menerima Al Qur`an dari Nabi SAW, ditambah kesiapannya yang sempurna mendampingi beliau SAW di Makkah, apabila keduanya senantiasa bertemu dan bersama-sama, hingga Aisyah mengatakan -seperti disebutkan terdahulu pada pembahasan hijrah- bahwa Nabi SAW datang kepada mereka pagi dan sore.

Imam Muslim telah men-*shahih*-kan hadits, يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ *(yang mengimami suatu kaum adalah yang paling pakar di antara mereka tentang kitab Allah).* Sementara telah diketahui bahwa Nabi SAW memerintahkan Abu Bakar menjadi Imam menggantikan posisinya ketika beliau menderita sakit. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah orang paling ahli di antara mereka. Sudah disebutkan pula dari Ali bahwa dia mengumpulkan Al Qur`an berdasarkan urutan turunnya setelah wafatnya Nabi SAW.

An-Nasa`i meriwayatkan melalui *sanad* yang shahih dari Abdullah bin Umar, dia berkata, جَمَعْتُ الْقُرْآنَ فَقَرَأْتُ بِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اِقْرَأْهُ فِي شَهْرٍ *(Aku mengumpulkan Al Qur`an dan membacanya [hingga selesai] setiap malam. Hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, 'Bacalah ia dalam satu bulan").* Substansi hadits ini terdapat juga dalam kitab *Ash-Shahih.*

Pada hadits yang lalu ditemukan penyebutan Ibnu Mas'ud dan Salim mantan budak Abu Hudzaifah, sebagai penghapal Al Qur`an, dan mereka berasal dari kaum muhajirin. Kemudian Abu Ubaid menyebutkan *qurra`* (pada pakar Al Qur`an) di antara sahabat-sahabat Nabi SAW, dan dia menyebutkan dari kalangan muhajirin; khalifah yang empat, Thalhah, Saad, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin As-Sa'ib, dan Al Abadilah (empat orang yang bernama Abdullah). Sedangkan dari kalangan perempuan adalah Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah. Namun, sebagian mereka menyempurnakan hafalannya setelah Nabi SAW wafat, maka ia tidak menjadi bantahan terhadap pembatasan dalam hadits Anas.

Ibnu Abi Daud menyebutkan dalam kitab *Asy-Syari'ah* di antara ahli Al Qur`an dari kaum muhajirin adalah Tamim bin Aus Ad-Dari dan Uqbah bin Amir. Sementara dari kalangan Anshar adalah Ubadah bin Ash-Shamit, Mu'adz (yang nama panggilannya Abu Halimah), Majma' bin Haritsah, Fadhalah bin Ubaid, Maslamah bin Makhlad, dan selain mereka. Lalu dia menyatakan bahwa sebagian mereka

menyempurnakan hafalannya sesudah Nabi SAW wafat. Di antara mereka yang mengumpulkan Al Qur`an juga adalah Abu Musa Al Asy'ari seperti disebutkan Abu Amr Ad-Dani. Kemudian sebagian ulama mutaakhirin memasukkan Amr bin Al Ash, Sa'ad bin Abbad, dan Ummu Waraqah.

تَابَعَهُ الْفَضْلُ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ *(Riwayat ini dinukil juga oleh Al Fadhl bin Husain bin Waqid, dari Tsumamah, dari Anas)*. Riwayat *mu'allaq* ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya dari Al Fadhl bin Musa. Kemudian Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Al Mutsanna, Tsabit Al Bunani dan Tsumamah menceritakan kepadaku, dari Anas, dia berkata, مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَجْمَعِ الْقُرْآنَ غَيْرُ أَرْبَعَةٍ *(Nabi SAW meninggal dan tidak ada yang mengumpulkan Al Qur`an selain empat orang)*. Lalu disebutkan hadits selengkapnya. Riwayat ini menyelisihi hadits Qatadah dari dua sisi. ***Pertama***, penegasan pembatasan pada empat orang. ***Kedua***, penyebutan Abu Ad-Darda` sebagai ganti Ubay bin Ka'ab. Mengenai perkara pertama telah dijawab terdahulu dari berbagai segi. Bahkan hal ini telah diingkari sejumlah Imam. Al Maziri berkata, "Pernyataan Anas, 'tidak ada yang mengumpulkannya selain mereka' tidak berkonsekuensi kenyataannya demikian, karena dapat dipahami bahwa dia tidak mengetahui jika selain mereka telah mengumpulkannya juga. Jika tidak demikian, lalu dari mana dia dapat mengetahuinya mengingat jumlah sahabat sangat banyak dan tersebar di berbagai negeri. Hal ini tidak sempurna, kecuali beliau menemui masing-masing mereka, lalu orang itu mengabarkan kondisinya belum menyempurnakan pengumpulan Al Qur`an di masa Nabi SAW. Namun, sungguh hal ini cukup mustahil menurut kebiasaan. Apabila yang menjadi landasan adalah pengetahuannya maka tidak harus demikian."

Dia juga berkata, "Perkataan Anas ini telah dijadikan pegangan oleh sejumlah kaum atheis. Namun, ia tidak dapat dijadikan dalil, sebab kita tidak menerima pemahamannya sebagaimana zhahirnya.

Kalaupun kita menerimanya, tetapi dari mana mereka menyatakan bahwa kenyataannya demikian? Jika hal ini pun kita terima, tetapi tidak ada konsekuensi bahwa Al Qur`an tidak dihapal oleh seluruh kelompok itu. Bukan syarat mutawatir bahwa setiap individu harus menghapal seluruhnya. Bahkan bila semuanya telah menghafal seluruhnya meskipun terbagi-bagi, maka sudah mencukupi."

Al Qurthubi melandasi pernyataan ini dengan keterangan bahwa pada perang Yamamah ada puluh orang ahli Al Qur`an yang terbunuh. Kemudian di masa Nabi SAW dalam peristiwa sumur Ma'unah, juga seperti itu. Dia berkata, "Hanya saja Anas menyebut keempat orang ini secara khusus, karena kaitannya yang erat dengan mereka dibanding yang lainnya. Atau mungkin merekalah yang berada dalam ingatannya."

Mengenai penyelisihan kedua dikomentari Al Ismaili, "Kedua hadits berbeda dan tidak mungkin dibenarkan semuanya, karena memiliki perbedaan yang mendasar, bahkan yang benar hanyalah salah satunya." Al Baihaqi menegaskan bahwa penyebutan Abu Ad-Darda` merupakan kekeliruan dan yang benar adalah Ubay bin Ka'ab. Ad-Dawudi berkata, "Aku telah melihat penyebutan Abu Ad-Darda` sebagai sesuatu yang akurat." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari mengisyaratkan untuk tidak mengunggulkan salah satunya dari keduanya karena sama-sama kuat, sebab jalur riwayat Qatadah sesuai kriterianya dan telah didukung oleh Tsumamah dalam salah satu riwayatnya. Kemudian jalur riwayat Tsabit juga sesuai kriterianya dan didukung oleh Tsumamah dalam riwayat lain darinya. Namun, sumber hadits dari Tsabit, dan Tsumamah menyetujuinya. Hal ini disebutkan juga dari Abdullah bin Al Mutsanna, meskipun sedikit diperbincangkan, tetapi riwayatnya menurut Imam Bukhari dapat diterima, hanya saja tidak dapat menandingi riwayat Qatadah. Kemudian riwayat Qatadah dikuatkan oleh hadits Umar dalam menyebut Ubay bin Ka'ab, dan ia adalah hadits terakhir di bab ini. Barangkali Imam Bukhari mengutipnya untuk mengisyaratkan hal itu

berdasarkan penegasan Umar yang mengunggulkan Ubay dalam hal bacaan dibandingkan selainnya. Mungkin juga Anas menceritakan kedua hadits ini dalam waktu yang berbeda. Pada satu waktu dia menyebut Ubay bin Ka'ab, dan pada waktu lain menyebut Abu Ad-Darda`.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata, "Al Qur`an dikumpulkan pada masa Rasulullah SAW oleh lima orang dari kalangan Anshar; Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Ash-Shamit, Ubay bin Ka'ab, Abu Ad-Darda`, dan Abu Ayyub Al Anshari." *Sanad* riwayat ini hasan meskipun *mursal.* Namun, ia merupakan pendukung yang bagus bagi hadits Abdullah bin Al Mutsanna dalam menyebutkan Abu Ad-Darda`, meski terjadi perbedaan dari segi jumlah. Kemudian dari jalur Asy-Sya'bi, dia berkata, "Al Qur`an dikumpulkan pada masa Rasulullah SAW oleh enam orang, di antaranya Abu Ad-Darda`, Mu'adz, Abu Zaid, dan Zaid bin Tsabit." Keempat orang inilah yang tercantum dalam riwayat Abdullah bin Al Mutsanna. *Sanad* riwayat ini juga *hasan* meskipun berstatus *mursal.* Alangkah dalam penelitian Imam Bukhari. Dari riwayat *mursal* ini menjadi jelas kekuatan riwayat Abdullah bin Al Mutsanna, dan bahwa riwayatnya memiliki sumber.

Al Karmani berkata, "Barangkali pendengar berkeyakinan bahwa keempat orang itu tidak mengumpulkan Al Qur`an, sementara Abu Ad-Darda` termasuk orang yang mengumpulkannya, maka Anas mengucapkan perkataannya untuk membantahnya. Lalu dia menggunakan pembatasan untuk memberi penekanan. Namun, tidak menafikan hal itu dari selain mereka berdasarkan kenyataan."

وَأَبُو زَيْدٍ قَالَ وَنَحْنُ وَرِثْنَاهُ *(Dan Abu Zaid. Dia berkata, "Dan kami mewarisinya").* Orang yang berkata demikian adalah Anas. Pada pembahasan keutamaan Zaid bin Tsabit disebutkan, "Qatadah berkata, aku berkata, 'Siapakah Abu Zaid?' Dia menjawab, 'Salah seorang pamanku'." Kemudian dalam pembahasan perang Badar dikutip

melalui jalur lain, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, مَاتَ أَبُو زَيْدٍ وَكَانَ بَدْرِيًّا وَلَمْ يَتْرُكْ عَقِبًا *(Abu Zaid meninggal dunia, dan dia seorang peserta perang Badar, tanpa meninggalkan penerus).* Lalu Anas berkata, "Kami yang mewarisinya." Adapun perkataannya, "Salah seorang pamanku", menolak perkataan mereka yang menamai Abu Zaid itu sebagai Sa'ad bin Ubaid bin An-Nu'man, salah seorang dari bani Amr bin Auf, karena Anas berasal dari suku Khazraj, sedangkan Sa'ad bin Ubaid dari suku Aus. Jika demikian, mungkin saja Sa'ad bin Ubaid termasuk orang yang mengumpulkan Al Qur`an, tetapi tidak diketahui oleh Anas. Abu Anas Al Askari berkata, "Tidak ada yang mengumpulkan Al Qur`an dari Aus selain dia." Sementara Muhammad bin Habib berkata dalam kitab *Al Mihbar*, "Sa'ad bin Ubaid termasuk salah seorang yang mengumpulkan Al Qur`an di masa Nabi SAW." Kemudian dalam riwayat Asy-Sya'bi —yang saya sitir terdahulu— dibedakan antara Sa'ad bin Ubaid dengan Abu Zaid. Dia menyebutkan keduanya sekaligus, maka hal ini menunjukkan dia bukan yang dimaksud dalam hadits`Anas.

Ibnu Abi Daud menyebutkan di antara mereka yang mengumpulkan Al Qur`an adalah Qais bin Abi Sha'sha'ah, yang berasal dari suku Khazraj, dan pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa dia panggil Abu Zaid. Begitu pula Sa'ad bin Al Mundzir bin Aus bin Zuhair. Dia berasal dari suku Khazraj, tetapi saya tidak menemukan keterangan tegas bahwa dia biasa dipanggil Abu Zaid. Kemudian saya temukan dalam riwayat Ibnu Abi Daud keterangan yang menyingkap kemusykilan ini. Dia meriwayatkan melalui *sanad* yang sesuai kriteria Imam Bukhari, hingga Tsumamah, dari Anas, bahwa Abu Zaid yang mengumpulkan Al Qur`an adalah Qais bin As-Sakan. Dia berkata, "Dia adalah laki-laki dari kalangan kami bani Adi bin An-Najjar, salah seorang pamanku, dan dia wafat tanpa meninggalkan penerus, maka kami pun mewarisinya." Ibnu Abi Daud berkata, Anas bin Khalid Al Anshari menceritakan kepada kami, dia berkata, "Dia adalah Qais bin As-Sakan dari Za'wara` dari bani Adi

bin An-Najjar." Lalu Ibnu Abi Daud berkata, "Dia meninggal berdekatan dengan masa wafatnya Nabi SAW. Ilmunya pun berlalu tanpa ada yang sempat menimbanya. Dia seorang yang tidak memiliki penerus dan termasuk peserta perang Badar."

Keenam, diriwayatkan dari Shadaqah bin Al Fadhl, dari Yahya, dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Yahya yang dimaksud adalah Al Qaththan. Sedangkan Sufyan adalah Ats-Tsauri. Dalam *sanad* ini disebutkan, "Dari Habib bin Abi Tsabit", sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Habib menceritakan kepada kami."

أُبَيٌّ أَقْرَؤُنَا *(Ubay adalah orang yang paling mahir qira`ah di antara kita)*. Demikian yang dikutip mayoritas dan inilah yang ditandaskan Al Mizzi di kitab *Al Athraf.* Dia berkata, "Dalam riwayat Shadaqah ridak disebutkan nama Ali." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal itu tercantum dalam riwayat An-Nasafi dari Imam Bukhari. Bagian awal hadits dalam riwayatnya adalah, عَلِيٌّ أَقْضَانَا، وَأُبَيٌّ أَقْرَؤُنَا (*Ali orang paling mahir di antara kita memutuskan perkara dan Ubay orang paling mahir di antara kita dalam masalah qira`ah*). Ad-Dimyathi dalam naskahnya menggabungkan penyebutan Ali dalam hadits di bab ini, tetapi itu kurang bagus, karena tidak tercantum dalam riwayat Al Farabri yang menjadi pedoman riwayatnya. Pada tafsir surah Al Baqarah disebutgkan dari Amr bin Ali, dari Yahya Al Qaththan, melalui *sanad* di atas, dan di dalamnya disebutkan Ali pada semua naskah.

مِنْ لَحْنِ أُبَيٌّ *(Cara baca Ubay)*. Kata *lahn* bila dikaitkan dengan perkataan maksudnya adalah substansi dan makna yang dikehendaki darinya. Adapun Ubay tidak mau meralat ayat-ayat Al Qur`an yang dihafalnya dari Rasulullah SAW, meski orang lain memberitahukan kepadanya bahwa ayat itu sudah *mansukh* (dihapus), karena bila dia mendengarnya dari Nabi SAW maka statusnya adalah *qath'i* (pasti) sehingga tidak dapat digugurkan oleh berita orang lain yang

menyatakan bacaannya telah *mansukh,* maka Umar berdalil dengan ayat yang menunjukkan adanya *nasakh* (penghapusan) ayat, yang menjadi dalil yang kuat dalam masalah itu.

9. Keutamaan Faatihatul Kitab (Surah Al Faatihah)

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي، فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي، قَالَ: أَلَمْ يَقُلْ اللهُ: (اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ) ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ قُلْتَ لأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ، قَالَ: (الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ.

5006. Dari Abu Said bin Al Mu'alla, dia berkata, "Aku sedang shalat, lalu Nabi SAW memanggilku, tetapi aku tidak menjawabnya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi aku sedang shalat'. Beliau bersabda, *'Bukanlah Allah telah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu'.* Kemudian beliau bersabda, *'Apakah aku akan memberitahumu surah paling agung dalam Al Qur`an, sebelum kamu keluar dari masjid ini?'* Beliau memegang tanganku dan ketika kami hendak keluar aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau berkata, 'Aku akan memberitahumu surah paling agung dalam Al Qur`an'. Beliau bersabda, *'Al Hamdu Lillaahi Rabbil Aalamiin'* (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), *ia adalah tujuh yang terulang-ulang dan Al Qur`an yang agung yang diberikan kepadaku'.*"

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا، فَنَزَلْنَا، فَجَاءَتْ جَارِيَــةٌ فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٌ، وَإِنَّ نَفَرَنَا غَيْبٌ، فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُنُهُ بِرُقْيَةٍ، فَرَقَاهُ فَبَرَأَ، فَأَمَرَ لَهُ بِثَلاَثِيْنَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا. فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقْيَةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لاَ، مَا رَقَيْــتُ إِلاَّ بِأُمِّ الْكِتَابِ. قُلْنَا: لاَ تُحْدِثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَمَــا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ.

وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ حَدَّثَنِي مَعْبَدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ بِهَذَا.

5007. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Kami berada dalam perjalanan, tiba-tiba seorang perempuan datang dan berkata, 'Sesungguhnya pemimpin kaum ini dipatuk ular berbisa, sementara orang-orang kami tidak ada di tempat, maka apakah ada di antara kamu yang bisa meruqyah (memohonkan perlindungan untuk yang sakit dengan membaca dzikir dan doa-doa yang disyariatkan-ed)?' Seorang laki-laki berdiri bersama perempuan itu dan kami tidak mengetahui sebelumnya dia pandai meruqyah. Lalu dia meruqyah dan ternyata pemimpin tersebut sembuh. Maka pemimpin itu memerintahkan agar diberikan kepada kami 30 ekor kambing dan kami pun diberi minum susu. Ketika kembali kami katakan kepadanya, 'Apakah engkau pandai meruqyah atau pernah meruqyah?' Dia berkata, 'Tidak, aku tidak meruqyahnya melainkan hanya membacakan ummul kitaab (Al Faati<u>h</u>ah) '. Kami berkata, 'Jangan kalian melakukan sesuatu hingga kita datang atau kita bertanya kepada Nabi SAW'. Ketika kami sampai di Madinah, kami menceritakannya kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Apakah*

yang membuatnya tahu bahwa itu adalah ruqyah? Bagi-bagikanlah dan berikan bagian untukku'."

Abu Ma'mar berkata, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami, Ma'bad bin Sirin menceritakan kepada kami, dari Abu Said Al Khudri, sama seperti ini.

Keterangan:

(Bab keutamaan faatihatul kitab). Disebutkan dua hadits. Salah satunya hadits Abu Sa'id bin Al Mu'alla yang menyatakan bahwa ia adalah surah yang paling agung dalam Al Qur`an. Maksud 'agung' di sini adalah agung kedudukannya, karena pahala yang didapatkan dengan membacanya, meskipun surah lainnya lebih panjang. Hal itu dikarenakan kandungannya mencakup makna-makna yang sesuai dengan hal tersebut. Hal ini telah dijelaskan lebih detail pada awal pembahasan tentang tafsir.

Hadits kedua adalah hadits Abu Sa'id Al Khudri tentang meruqyah dengan membaca Al Faatihah. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang *ijarah* (sewa-menyewa). Hadits ini pun sangat jelas menunjukkan keutamaan surah Al Faatihah.

Al Qurthubi berkata, "Al Faatihah memiliki kekhususan, ia sebagai permulaan Al Qur`an dan mencakup semua ilmu-ilmunya, mengandung pujian kepada Allah, pengukuhan peribadatan kepada-Nya, ikhlash bagi-Nya, meminta hidayah dari-Nya, dan pengakuan akan ketidakberdayaan dalam mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Dijelaskan juga tentang kebangkitan dan akibat orang-orang yang ingkar serta hal-hal lain yang menjadikannya sebagai ruqyah." Ar-Ruyani menyebutkan dalam kitab *Al Bahr* bahwa 'basmalah' merupakan ayat Al Qur`an yang paling utama. Namun, pernyataan ini disanggah dengan mengemukakan hadits tentang ayat Kursi, dan inilah yang benar.

وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ ... الخ *(Abu Ma'mar berkata, Abdul Warits menceritakan kepada kami...).* Maksud dia menyebutkan riwayat *mu'allaq* ini untuk menjelaskan penegasan Muhammad bin Sirin bahwa dia mendengarnya langsung dari Hisyam, dan juga Ma'bad dari Muhammad, karena pada *sanad* yang dia sebutkan pertama tidak ada keterangan tegas tentang itu. Al Ismaili mengutip riwayat *mu'allaq* ini melalui *sanad* yang *maushul* dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, dari Ma'mar, sama seperti itu. Kemudian Abu Ali Al Jiyani menyebutkan bahwa dalam riwayat Al Qabisi yang dikutip Abu Zaid sampai kepada Muhammad bin Sirin, "Dan Ma'bad bin Sirin menceritakan kepadaku", yakni menggunakan kata penghubung 'dan'. Dia berkata, "Namun yang benar adalah riwayat yang tidak menggunakannya."

10. Keutamaan Surah Al Baqarah

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ ...

5008. Dari Abdurrahman, dari Abu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa membaca dua ayat...*"

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

5009. Dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abu Mas'ud RA dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa membaca dua ayat dari akhir surah Al Baqarah pada satu malam maka keduanya mencukupinya.*"

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَّلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَصَّ الْحَدِيثَ، فَقَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ.

5010. Dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah RA dia berkata, "Rasulullah SAW mewakilkanku untuk menjaga zakat Ramadhan. Lalu aku didatangi oleh yang datang dan ia meraup makanan. Aku memegangnya dan berkata, 'Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah SAW'." Dia pun menceritakan hadits selengkapnya. Dia berkata, "Apabila engkau hendak tidur di tempat tidurmu, bacalah ayat kursi, maka senantiasa bersamamu pemelihara dari Allah, dan syetan tidak akan mendekatimu hingga shubuh." Nabi SAW bersabda, "*Dia telah berkata benar kepadamu sementara dia pendusta. Itu adalah syetan.*"

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan surah Al Baqarah). Dalam bab ini disebutkan dua hadits. Hadits pertama diriwayatkan dari Muhammad bin Katsir, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abdurrahman, dari Abu Mas'ud. Sulaiman yang dimaksud adalah Al A'masy. Kemudian Syu'bah menukil pula hadits ini melalui syaikh lain, yaitu Manshur. Riwayatnya dikutip Abu Dawud dari Hafsh bin Umar, dari Syu'bah, dari beliau. An-Nasa`i meriwayatkan dari Yazid bin Zurai`, dari Syu'bah, sama seperti itu. Sementara Ghundar menukil dari Syu'bah seraya mengumpulkan kedua gurunya. Riwayat ini dikutip Imam Muslim dari Abu Musa dan Bundar, dan An-Nasa`i dari Bisr bin

Khalid, ketiganya dari Ghundar. Adapun dua periwayat pertama mengatakan dari Syu'bah dari Manshur. Sedangkan Bisyr mengatakan dari Syu'bah, dari Al A'masy. Demikian juga diriwayatkan Ahmad dari Ghundar.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ *(Dari Abdurrahman).* Dia adalah Ibnu Yazid An-Nakha'i.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ *(Dari Abu Mas'ud).* Dalam riwayat Ahmad dinukil dari Ghundar, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Alqamah, dari Abu Mas'ud. Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, "Abdurrahman berkata, 'Aku bertemu Abu Mas'ud dan dia menceritakannya kepadaku'." Riwayat yang serupa akan disebutkan juga oleh Imam Bukhari melalui jalur lain di bab "Berapa yang Dibaca dari Al Qur`an". Kemudian dia menyebutkannya pada bab "Orang yang Menganggap tidak Mengapa Mengatakan Surah Begini", melalui jalur lain dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman dan Alqamah, semuanya dari Abu Mas'ud. Maka seakan-akan Ibrahim menerima riwayat ini dari Alqamah juga setelah dia menerimanya dari Abdurrahman dari Alqamah. Sebagaimana Abdurrahman sempat bertemu Abu Mas'ud, maka dia menerima riwayat ini darinya setelah sebelumnya dia menerimanya dari Alqamah.

Abu Mas'ud yang dimaksud di sini adalah Uqbah bin Amr Al Anshari Al Badari. Riwayat Abu Mas'ud ini sudah dipaparkan dalam perang Badar pada pembahasan tentang peperangan. Dalam riwayat Abdus tercantum "Ibnu Mas'ud" sebagai ganti "Abu Mas'ud." Demikian juga dalam catatan Al Ashili dari Abu Zaid Al Marwazi.[1] Al Ashili membenarkan versi ini, tetapi keliru dalam hal itu, bahkan ia hanya kesalahan dalam penulisan naskah. Abu Ali Al Jiyani berkata, "Versi yang benar adalah dari Abu Mas'ud, dan dia adalah Uqbah bin Amr." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Ahmad meriwayatkannya

---

[1] Dalam naskah lain disebutkan, "Dari Abu Ahmad Al Jurjani".

melalui jalur lain dari Al A'masy, dia berkata kepadanya, "Dari Uqbah bin Amr."

مَنْ قَـرَأَ بِـالآيَتَيْنِ *(Barangsiapa membaca dua ayat).* Demikianlah yang dikutip Imam Bukhari dari redaksi hadits tersebut. Kemudian dia mengalihkan *sanad* kepada jalur Manshur dari Ibrahim, lalu disebutkan redaksi selengkapnya, yaitu مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَـةٍ كَفَتَـاهُ *(Dari akhir surah Al Baqarah pada satu malam maka keduanya telah mencukupinya).* Imam Ahmad meriwayatkannya dari Hajjaj bin Muhammad dari Syu'bah, مِـنْ سُـورَةِ الْبَقَـرَةِ *(Dari surah Al Baqarah),* tanpa mencantumkan, آخِـــرِ *(akhir).* Barangkali inilah rahasia pengalihan *sanad* agar redaksi yang disebutkan sesuai riwayat Manshur. Namun, tidak ada antara redaksi ini dengan redaksi Al A'masy perbedaan dari segi makna.

مِنْ آخِـرِ سُـورَةِ الْبَقَـرَةِ *(Dari akhir surah Al Baqarah).* Yakni dari firman Allah, آمَـنَ الرَّسُـوْلُ *(Rasul telah beriman)* hingga akhir surah. Akhir ayat pertama adalah firman-Nya, الْمَصِـيْرُ *(tempat kembali).* Dari sini hingga akhir surah dianggap sebagai satu ayat. Adapun lafazh مَـا اكْتَسَبَتْ *(apa yang diusahakan),* bukan awal ayat menurut kesepakatan mereka yang meneliti nomor-nomor ayat.

Ali bin Sa'id Al Askari menyebutkan hadits di bab ini dalam kitab *Tsawab Al Qur`an,* dari Ashim bin Bahdalah, dari Zir bin Hubaisy, dari Alqamah bin Qais, dari Uqbah bin Amr, مَنْ قَرَأَهُمَـا بَعْـدَ الْعِشَاءِ الآخِرَةِ أَجْزَأَتَا (آمَنَ الرَّسُوْلُ) إِلَى آخِـرِ السُّوْرَةِ *(barangsiapa membaca keduanya setelah isya terakhir niscaya keduanya telah mencukupi; Rasul telah beriman... hingga akhir surah).* Dari hadits An-Nu'man bin Basyir yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ – وَقَالَ فِي آخِـرِهِ – آمَـنَ الرَّسُـوْلُ *(Sesungguhnya Allah menulis kitab dan diturunkan darinya dua ayat yang dijadikan*

penutup surah Al Baqarah —di bagian akhirnya disebutkan— "Rasul telah beriman..."). Substansi hadits ini dinukil At-Tirmidzi dan An-Nasa`i serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Abu Ubaid menyebutkan dalam kitab *Fadha`il Al Qur`an* dari *mursal* Jubair bin Nufair, seperti itu disertai tambahan, فَاقْرَءُوْهُمَا وَعَلِّمُوْهُمَا أَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَكُمْ فَإِنَّهُمَا قُرْآنٌ وَصَلاَةٌ وَدُعَاءٌ *(bacalah keduanya dan ajarkan kepada anak-anak serta istri-istri kalian. Sesungguhnya keduanya adalah Qur`an, shalat, dan doa).*

كَفَتَاهُ *(Keduanya mencukupinya).* Yakni mencukupinya daripada bacaan Al Qur`an pada shalat malam. Sebagian berpendapat bahwa adalah keduanya mencukupinya daripada bacaan Al Qur`an secara mutlak, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Dikatakan juga maknanya bahwa keduanya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, karena keduanya mencakup keimanan dan amalan secara global. Pendapat lain mengatakan maknanya adalah mencukupinya sebagai benteng dari segala keburukan, mencukupinya sebagai penghalang dari gangguan syetan, atau keduanya dapat menolak keburukan manusia dan jin. Ada juga yang berpendapat bahwa keduanya mencukupi pahala yang membacanya sehingga tidak perlu yang lain.

Seakan-akan kedua ayat ini memiliki kekhususan tersebut, karena mengandung pujian terhadap sahabat atas kepatuhan mereka kepada Allah, penyerahan diri dan taubat kepada-Nya, serta pengabulan permohonan mereka. Al Karmani menyebutkan dari An-Nawawi, "Kedua ayat ini telah mencukupi daripada membaca surah Al Kahfi dan ayat Kursi." Demikian dinukil Al Karmani dari An-Nawawi disertai penegasan bahwa An-Nawawi telah mengucapkannya. Padahal An-Nawawi tidak mengatakannya, sebab teks pernyataan An-Nawawi dalam masalah ini adalah, "Dikatakan, maknanya bahwa keduanya mencukupinya daripada shalat malam, atau daripada syetan, atau dari segala bencana. Namun, kemungkinan

adalah mencukupi dari semuanya." Demikian akhir pernyataannya. Seakan-akan penyebab kekeliruan Al Karmani bahwa An-Nawawi menyebutkan bab keutamaan surah Al Kahfi dan ayat kursi setelah pernyataan di atas. Sepertinya naskah yang didapatkan Al Karmani tidak mencantumkan kata 'bab' dan '*fadhl*' (keutamaan) sehingga berubah menjadi 'qiila' (dikatakan). Kemudian pada kitab *Al Adzkar* Imam An-Nawawi hanya menyebutkan pendapat pertama dan ketiga, lalu berkomentar, "Saya katakan, mungkin saja yang dimaksud adalah dua pendapat pertama." Atas dasar ini, maka Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin saja yang dimaksud adalah semua yang telah disebutkan.

Adapun makna pertama disebutkan secara tegas dalam riwayat Ashim, dari Alqamah, dari Abu Mas'ud, dari Nabi SAW, مَنْ قَرَأَ خَاتِمَةَ الْبَقَرَةِ أَجْزَأَتْ عَنْهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ *(barangsiapa membaca penutup Al Baqarah, maka mencukupinya daripada shalat malam)*. Sedangkan makna keempat didukung oleh hadits An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi SAW, إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ لاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ فَيَقْرَبُهَا الشَّيْطَانُ ثَلاَثَ لَيَالٍ *(sesungguhnya Allah menulis kitab dan menurunkan darinya dua ayat yang dijadikan penutup surah Al Baqarah, tidaklah keduanya dibaca di suatu rumah melainkan rumah itu tidak didekati syetan selama tiga malam)*. Diriwayatkan Al Hakim dan dia menggolongkannya sebagai hadits shahih. Dalam hadits Mu'adz ketika dia menahan Jin maka dikatakan, لاَ يَقْرَأُ أَحَدٌ مِنْكُمْ خَاتِمَةَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فَيَدْخُلُ أَحَدٌ مِنْهَا بَيْتَهُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ *(tidak ada seorang pun di antara kamu yang membaca penutup surah Al Baqarah melainkan tidak satu pun darinya [yakni jin) masuk ke rumahnya pada malam itu)*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Hakim.

Hadits kedua pada bab ini adalah hadits Abu Hurairah. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang Wakalah (perwakilan). Kemudian lafazh di akhir hadits ini, "*Dia telah berkata*

benar kepadamu sementara dia pendusta", merupakan penyempurnaan pernyataan yang sangat bagus, karena ketika timbul anggapan beliau SAW memberikan pujian dalam perkataannya, *"Dia telah berkata benar kepadamu"*, maka segera anggapan itu dinafikan oleh perkataan selanjutnya, *"sementara dia pendusta"*. Maknanya, dia berkata benar kepadamu dalam hal ini, sementara kebiasannya adalah berdusta. Pernyataan ini sama dengan perkataan mereka, "Pendusta terkadang berkata benar."

Adapun kalimat, ذَاكَ شَيْطَانٌ *(Itu adalah syetan)*, demikian dinukil kebanyakan periwayat. Sementara pada pembahasan tentang perwakilan disebutkan, ذَاكَ الشَّيْطَانُ *(Itu adalah syetan itu)*, yakni menunjukkan kepada sesuatu yang telah diketahui sebelumnya, yaitu apa yang disebutkan dalam riwayat lain bahwa setiap manusia ada jin yang diwakilkan menyertainya, atau mungkin juga maksudnya adalah, "Itu adalah syetanmu", atau yang dimaksud adalah syetan yang disebutkan dalam hadits lain, وَلاَ يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ *(syetan tidak mendekatimu)*.

Ath-Thaibi menjelaskan hadits di atas atas dasar pengertian terakhir. Dia berkata, "Perkataannya, 'engkau tidak didekati syetan' berlaku mutlak dan mencakup semua jenisnya. Sedangkan yang kedua adalah salah satu individunya." Kemudian terjadi kemusykilan dalam mengompromikan antara kisah ini dengan hadits Abu Hurairah pada pembahasan tentang shalat dan Tafsir serta selain keduanya, bahwa beliau SAW bersabda, إِنَّ شَيْطَانًا تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ – وفيه – وَلَوْلاَ دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لأَصْبَحَ مَرْبُوطًا بِسَارِيَةٍ *(sesungguhnya syetan meloloskan diri kepadaku tadi malam -lalu dikatakan- kalau bukan doa saudaraku Sulaiman sungguh pagi hari ia telah terikat di tiang)*. Letak kemusykilan ini, Nabi SAW tidak mau menahan syetan karena doa Nabi Sulaiman, diman beliau berkata, وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي *(Berikanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut bagi seseorang*

sesudahku). Allah berfirman, فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ *(Kami tundukkan angin untuknya),* kemudian Allah berfirman, وَالشَّيَاطِينَ *(dan syetan-syetan).* Sementara dalam hadits di bab ini, Abu Hurairah ternyata menahan syetan yang dia lihat, dan dia bermaksud membawanya kepada Nabi SAW.

Jawaban bagi kemusykilan ini dikatakan, mungkin syetan yang hendak diikat Nabi SAW adalah pemimpinnya, maka jika ia dikuasai niscaya yang lain pun dapat dikuasai, sehingga dapat menandingi kekuasaan yang diperoleh Sulaiman. Sedangkan yang dimaksud syetan pada hadits di bab ini mungkin syetan Abu Hurairah secara khusus atau salah satu syetan yang jika dikuasai tidak berkonsekeunsi penguasaan terhadap syetan secara keseluruhan. Atau syetan yang hendak diikat oleh Nabi SAW menampakkan bentuk aslinya. Demikianlah halnya keberadaan mereka ketika melayani nabi Sulaiman AS. Adapun syetan yang menampakkan diri pada Abu Hurairah dalam hadits di atas menyerupai bentuk manusia, maka menahannya tidak menandingi kekuasaan Sulaiman.

11. Keutamaan (Surah) Al Kahfi.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْكَهْفِ وَإِلَى جَانِبِهِ حِصَانٌ مَرْبُوطٌ بِشَطَنَيْنِ، فَتَغَشَّتْهُ سَحَابَةٌ، فَجَعَلَتْ تَدْنُو وَتَدْنُو، وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِينَةُ، تَنَزَّلَتْ بِالْقُرْآنِ.

5011. Dari Al Bara`, dia berkata, "Pernah seorang laki-laki membaca surah Al Kahfi dan di sampingnya ada kuda yang diikat dengan tali. Kuda tersebut diliputi awan yang semakin dekat dan semakin dekat. Maka kuda itu berusaha lari. Ketika pagi hari dia

datang kepada Nabi SAW dan menceritakan hal itu kepadanya. Beliau bersabda, '*Itu adalah sakinah yang turun dengan sebab Al Qur`an'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan [surah] Al Kahfi). Dalam riwayat Abu Al Waqt disebutkan, "Keutamaan surah Al Kahfi". Kemudian dalam riwayat selain Abu Dzar, kata 'bab' tidak tercantum di tempat ini dan yang sebelumnya serta tiga bab sesudahnya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Amr bin Khalid, dari Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`. Zuhair yang dimaksud adalah Ibnu Muawiyah.

عَنِ الْبَرَاءِ *(Dari Al Bara`).* Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Syu'bah dari Abu Ishaq disebutkan, "Aku mendengar Al Bara`."

كَانَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki).* Dikatakan bahwa dia adalah Usaid bin Hudhair, seperti akan disebutkan haditsnya setelah tiga bab. Namun, di sana dikatakan dia membaca surah Al Baqarah, sementara di sini dikatakan membaca surah Al Kahfi, sehingga tampak bahwa peristiwa ini bukan hanya sekali. Kisah yang mirip dengan Usaid dialami pula oleh Tsabit bin Qais bin Syimas, tetapi yang dia baca adalah surah Al Baqarah. Abu Daud meriwayatkan dari jalur *mursal,* dia berkata, قِيْلَ لِلنَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ لَمْ تَزَلْ دَارُهُ الْبَارِحَةَ تَزْهَرُ بِمَصَابِيْحَ قَالَ: فَلَعَلَّهُ قَرَأَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَسُئِلَ قَالَ: قَرَأْتُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ *(dikatakan pada Nabi SAW, "Tidakkah engkau melihat Tsabit bin Qais, semalam rumahnya terus menerus diterangi lampu-lampu." Beliau bersabda, "Barangkali dia membaca surah Al Baqarah." Maka ditanya dan dia menjawab, "Aku membaca surah Al Baqarah").* Mungkin juga dia membaca surah Al Baqarah dan surah Al Kahfi sekaligus atau salah satunya.

بِشَطَنَيْنِ (*Dengan tali).* Kata *syathanain* adalah bentuk jamak dari kata *syathan,* artinya tali. Dikatakan bahwa ini adalah khusus tali yang panjang. Sepertinya ia adalah tali yang kuat.

وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ (*Kudanya berusaha lari).* Dalam riwayat Muslim disebutkan, يَنْقِزُ (*meloncat),* tetapi hal itu dinyatakan keliru oleh Iyadh. Jika pernyataan ini berdasarkan riwayat, maka benarlah apa yang dia katakan. Bila tidak, maka korelasi maknanya di tempat ini cukup jelas.

تِلْكَ السَّكِينَةُ (*Itu adalah sakinah).* Ibnu Qurqul dan Ash-Shaghani menukil dengan kata *'sikkiinah'.* Ibnu Qurqul menisbatkannya kepada Al Harbi yang konon dia nukil dari sebagian ahli bahasa.

Kata '*sakiinah*' disebutkan berulang kali dalam Al Qur`an dan hadits. Ath-Thabari dan selainnya meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Ia adalah angin lembut yang memiliki wajah seperti wajah manusia." Dikatakan lagi, "Ia memiliki dua kepala." Dari Mujahid disebutkan, "Ia memiliki kepala seperti kepala anak kucing." Kemudian dari Ar-Rabi' bin Anas disebutkan, "Matanya tampak bercahaya." Dari As-Sudi dikatakan, "As-Sakiinah adalah wadah emas dari surga tempat membersihkan hati para nabi." Abu Malik berkata, "Ia adalah tempat dimana Musa melemparkan lembaran-lembaran suci dan Taurat serta tongkat." Dari Wahab bin Munabbih disebutkan, "Ia adalah ruh dari Allah." Sementara Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Ia adalah rahmat." Dinukil juga darinya dengan arti ketentraman hati, dan inilah yang dipilih Ath-Thabari. Dikatakan pula ia adalah ketenangan, atau kewibawaan, atau malaikat seperti disebutkan Ash-Shaghani. Namun, yang kuat bahwa ia adalah kata yang digunakan untuk makna-makna tersebut. Oleh karena itu, harus dipahami sesuai konteks kalimatnya. Adapun maknanya yang sesuai dengan hadits di bab ini adalah makna yang pertama, meskipun perkataan Wahab tidak terlalu jauh darinya.

Adapun firman Allah, فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ (*Allah menurunkan sakinah-Nya kepadanya),* dan firman-Nya, هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ

الْمُؤْمِنِيْنَ *(Dialah yang menurunkan as-sakinah dalam hati orang-orang mukmin),* maka mengandung makna pertama serta mencakup pula perkataan Wahab dan Adh-Dhahhak. Hadits di bab ini telah disebutkan pula oleh Imam Bukhari pada tafsir surah Al Fath. Sedangkan firman Allah, فِيْهِ سَكِيْنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ *(di dalamnya terdapat sakinah dari Tuhan kamu),* maka mengandung makna yang dikatakan As-Sudi serta Abu Malik. An-Nawawi berkata, "Pendapat yang kuat bahwa ia adalah salah satu makhluk yang terdapat ketenangan, rahmat, dan malaikat menyertainya."

تَنَزَّلَتْ *(Turun).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, *tanzilu*, dan asalnya adalah *"tatanazzal."* Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, نَزَلَتْ مَعَ الْقُرْآنِ أَوْ عَلَى الْقُرْآنِ *(turun bersama Al Qur`an atau atas Al Qur`an).*

12. Keutamaan Surah Al Fath

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلاً، فَسَأَلَهُ عُمَرُ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَقَالَ عُمَرُ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، نَزَرْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، كُلَّ ذَلِكَ لاَ يُجِيبُكَ. قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيرِي حَتَّى كُنْتُ أَمَامَ النَّاسِ وَخَشِيتُ أَنْ يَنْزِلَ فِيَّ قُرْآنٌ، فَمَا نَشِبْتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِخًا يَصْرُخُ بِي قَالَ: فَقُلْتُ: لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ. قَالَ: فَجِئْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ

سُورَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا).

5012. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, sesungguhnya Rasulullah SAW berjalan dalam salah satu perjalanannya dan Umar bin Khaththab berjalan bersamanya di malam hari, lalu Umar bertanya tentang sesuatu, tetapi Rasulullah SAW tidak menjawabnya, kemudian dia bertanya lagi tetapi beliau tidak menjawabnya, kemudian dia bertanya kembali dan beliau tidak juga menjawabnya. Umar berkata, 'Ibumu kehilanganmu, engkau telah bertanya kepada Rasulullah SAW tiga kali dan beliau tidak menjawabmu'. Umar berkata, 'Aku menggerakkan untaku hingga berada di depan orang-orang, dan aku khawatir akan turun Al Qur`an berkenaan dengan diriku. Belum lama kemudian aku mendengar seseorang berseru'. Dia berkata, aku berkata, 'Sungguh aku takut bila Al Qur`an telah turun berkenaan dengan diriku'. Dia berkata: Aku datang kepada Rasulullah SAW dan memberi salam kepadanya, lalu beliau bersabda, *'Sungguh telah diturunkan kepadaku tadi malam surah yang lebih aku sukai daripada apa yang matahari terbit di atasnya (dunia)'.* Kemudian beliau membaca, *'Sungguh Kami telah memberi kemenangan untukmu dengan kemenangan yang nyata'."*

Keterangan:

(Bab keutamaan surah Al Fath). DAlam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "Keutamaan surah Al Fath" tanpa menyertakan kata "bab".

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ *(Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, bahwa Rasulullah SAW pernah berjalan dalam sebagian bepergiannya).* Pada pembahasan perang Al Fath dan tafsir telah disebutkan bahwa bentuk penyajian ini

adalah *mursal.* Dikatakan juga bahwa Al Ismaili dan Al Bazzar meriwayatkannya dari Muhammad bin Khalid dari Utsmah dari Malik dengan tegas menyatakan *sanad*-nya *maushul.* Adapun lafazhnya, "Dari bapaknya, dari Umar." Kemudian saya menemukannya dalam pembahasan tentang tafsir dalam kitab *Jami' At-Tirmidzi* melalui jalur ini dengan redaksi, "Dari bapaknya, aku mendengar Umar." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*" Sebagian mereka meriwayatkannya dari Malik melalui jalur *mursal,* lalu diisyaratkan kepada jalur yang dikutip Al Bukhari dan yang sesuai dengannya. Pada mukaddimah telah saya jelaskan bahwa dalam redaksinya terdapat indikasi yang menunjukkan ia adalah riwayat Aslam dari Umar. Hal itu didasarkan pada lafazh, "Umar berkata, 'Aku menggerakkan untaku'." Hadits ini telah dijelaskan pada tafsir surah Al Fath.

13. Keutamaan Qul Huwallahu Ahad (Al Ikhlaash)

فِيهِ عَمْرَةُ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sehubungan dengannya dinukil dari Amrah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ - وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا- فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

5013. Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, dari bapaknya, dari Abu Sa'id Al Khudri, "Seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca '*qul huwallahu ahad*' sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya —dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit— maka Rasulullah SAW bersabda, '*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga Al Qur`an*'."

وَزَادَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ أَنَّ رَجُلاً قَامَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ مِنَ السَّحَرِ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) لاَ يَزِيدُ عَلَيْهَا، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... نَحْوَهُ.

5014. Abu Ma'mar menambahkan, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Sha'sha'ah, dari bapaknya, dari Abu Sa'id Al Khudri, saudaraku Qatadah bin An-Nu'man mengabarkan kepadaku, "Seorang laki-laki berdiri (shalat) pada zaman Nabi SAW dan beliau membaca saat menjelang fajar '*qul huwallaahu ahad*', tanpa menambahnya. Ketika pagi hari laki-laki itu datang kepada Nabi SAW..." sama sepertinya.

عَنِ الأَعْمَشِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَالضَّحَّاكُ الْمَشْرِقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِهِ: أَيَعْجِزُ

أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ.

قَالَ الفَرَبْرِي سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي حَاتِمٍ وَرَّاقُ أَبِي عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ مُرْسَلٌ وَعَنِ الضَّحَّاكِ الْمَشْرِقِي مُسْنَدٌ.

5015. Dari Al A'masy, Ibrahim dan Adh-Dhahhak Al Misyriqi menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepada para sahabatnya, '*Apakah salah seorang kamu tidak mampu membaca sepertiga Al Qur`an dalam satu malam?*' Hal itu memberatkan mereka, lalu mereka berkata, 'Siapakah di antara kami yang mampu melakukan itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, *'Allaahul Waahidushshamad, sepertiga Al Qur`an'.*"

Al Farabri berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim (juru tulis Abu Abdillah) berkata: Abu Abdillah berkata: Diriwayatkan dari Ibrahim melalui jalur *mursal* dan dari Adh-Dhahhak Al Masyriqi dengan jalur *musnad.*

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan Qul huwallaahu ahad. Sehubungan dengannya disebutkan dari Amrah, dari Aisyah, dari Nabi SAW). Ini adalah penggalan hadits yang bagian awalnya, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ، فَكَانَ يَقْرَأُ لأَصْحَابِهِ فِي صَلاَتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ *(Nabi SAW mengirim seorang laki-laki memimpin suatu ekspedisi. Maka beliau mengimami sahabat-sahabatnya seraya menutup bacaannya dengan [surah] qul huwallaahu ahad).* Lalu pada bagian akhir disebutkan, أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ *(Beritahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya).*

Hadits ini akan disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* di awal pembahasan tentang tauhid dengan redaksi yang lengkap. Ia telah

disebutkan juga pada pembahasan tentang shalat melalui jalur lain dari Anas.

Tampaknya Al Karmani melakukan kesalahan sehingga berkata, "Kalimat, 'sehubungan dengannya dinukil dari Amrah', yakni Amrah telah meriwayatkan dari Aisyah hadits tentang keutamaan surah Al Ikhlaash. Namun, karena hadits itu tidak sesuai kriterianya, maka dia tidak menyebutkan teksnya dan hanya memberi isyarat secara garis besar."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْـدِ الـرَّحْمَنِ بْـنِ أَبِـي صَعْصَعَةَ *(Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah).* Inilah yang akurat dan demikian dalam kitab *Al Muwaththa`*. Abu Shafwan Al Umawi meriwayatkan dari Malik, dia berkata, "Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah dari bapaknya", diriwayatkan Ad-Daruquthni. Demikian pula dinukil Al Ismaili dari Ibnu Abi Umar dari bapaknya, serta Al Ma'an dari Yahya Al Qaththan, ketiganya dari Malik. Lalu dia berkata sesudahnya, "Sesungguhnya yang benar adalah Abdurrahman bin Abdullah" sebagaimana dalam naskah sumber. Hal serupa dinyatakan juga oleh Ad-Daruquthni. An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur lain dari Ismail bin Ja'far dari Malik sama seperti itu. Dia berkomentar, "Adapun yang benar adalah Abdurrahman bin Abdullah." Perbedaan yang seperti ini pernah juga diulas sehubungan dengan salah satu hadits dari Malik pada pembahasan tentang adzan.

أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) يُرَدِّدُهَا *(Sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca qul huwallaahu ahad dan mengulang-ulangnya).* Orang yang membaca adalah Qatadah bin An-Nu'man. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Qatadah bin An-Nu'man melalui seluruh waktu malamnya membaca '*qul huwallaahu ahad*' tanpa menambahnya." Adapun yang mendengarnya mungkin Abu Sa'id (periwayat hadits ini) karena Qatadah adalah saudaranya seibu dan keduanya tinggal

berdekatan. Kemungkinan inilah yang ditandaskan oleh Ibnu Abdil Barr. Seakan-akan dia sengaja menyembunyikan dirinya dan juga saudaranya. Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Ishaq bin Ath-Thabba', dari Malik, sehubungan hadits ini, "Sesungguhnya aku memiliki tetangga yang shalat malam dan tidak membaca kecuali '*qul huwallaahu ahad*'."

يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ *(Membaca 'qul huwallaahu ahad')*. Dalam riwayat Muhammad bin Jahdham disebutkan, يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ كُلَّهَا يُرَدِّدُهَا *(membaca qul huwallahu ahad seluruhnya dan mengulang-ulangnya).*

وَكَأَنَّ الرَّجُلَ *(seakan-akan laki-laki itu)*. Yakni laki-laki yang menyampaikan berita.

يَتَقَالُّهَا *(Menganggapnya sedikit)*. Kata asalnya adalah, يَتَقَالَلُهَا yakni berkeyakinan hal itu hanya sedikit. Dalam riwayat Ibnu Ath-Thabba' yang telah disebutkan, كَأَنَّهُ يُقَلِّلُهَا *(seakan dia menyedikitkannya)*. Sementara dalam riwayat Yahya Al Qaththan dari Malik, فَكَأَنَّهُ اِسْتَقَلَّهَا *(seakan-akan dia mengenyampingkannya)*, maksudnya menyendirikan amalan itu bukan meremehkannya.

وَزَادَ أَبُو مَعْمَرٍ *(Abu Ma'mar menambahkan)*. Ad-Dimyathi berkata, "Dia adalah Abdullah bin Amr bin Abi Al Hajjaj Al Manqari." Namun, Al Mizzi menyelisihinya —mengikuti Ibnu Asakir— dimana dia menegaskan bahwa yang dimaksud adalah Ismail bin Ibrahim Al Hudzali, dan inilah yang benar. Meskipun julukan Al Manqari dan Al Hudzali sama-sama Abu Ma'mar, dan juga keduanya merupakan guru Imam Bukhari, tetapi hadits ini hanya dikenal dari Al Hudzali, bahkan kami tidak mengetahui Al Manqari menukil satu riwayat dari Ismail bin Ja'far. An-Nasa`i dan Al Ismaili menukil melalui beberapa jalur dari Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim Al Hudzali.

أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ (*Saudaraku Qatadah bin An-Nu'man mengabarkan padaku*). Dai adalah saudaranya seibu. Ibu keduanya adalah Unaisah binti Amr bin Qais bin Malik dari bani An-Najjar.

فَلَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... نَحْوَهُ (*Ketika pagi hari laki-laki itu datang kepada Nabi SAW... sepertinya*). Yakni sama seperti hadits sebelumnya. Redaksinya dalam riwayat Al Ismaili adalah, فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فُلاَنًا قَامَ اللَّيْلَةَ يَقْرَأُ مِنَ السَّحَرِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدُ فَسَاقَ السُّوْرَةَ يُرَدِّدُهَا لاَ يَزِيْدُ عَلَيْهَا وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (*Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya fulan berdiri [shalat] malam dan membaca di waktu menjelang fajar 'qul huwallaahu ahad' -disebutkan surah selengkapnya- seraya mengulang-ulangnya tanpa menambahnya." Seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit. Maka Nabi SAW bersabda, "Sungguh ia menyamai sepertiga Al Qur`an"*).

إِبْرَاهِيمُ (*Ibrahim*). Dia adalah An-Nakha'i. Adapun Adh-Dhahhak Al Masyriq dinisbatkan kepada Masyriq bin Zaid bin Jasym bin Hasyid, salah satu marga dalam suku Hamadan. Al Askari berkata, "Barangsiapa membacanya 'masyriqi' berarti ia keliru." Seakan-akan Al Askari hendak menyitir perkataan Ibnu Abi Hatim bahwa ia adalah tempat. Kemudian ia dilafalkan oleh Ad-Daruquthni dan Ibnu Makula serta diikuti Ibnu As-Sam'ani menjadi *masyriq* dan katanya ia adalah tempat. Kemudian dia lalai dan menyebutkan dengan tanda *kasrah* pada huruf *mim* sama seperti pelafalan Al Askari, namun ia mengganti huruf *qaf* menjadi *fa`*. Lalu hal ini dikritik oleh Ibnu Atsir dan benarlah apa yang dia lakukan.

Adh-Dhahhak yang dimaksud adalah Ibnu Syarahil dan biasa disebut Syarahabil. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu lagi pada pembahasan tentang adab yang digandeng dengan Abu Salamah bin Abdurrahman, keduanya dari Abu Sa'id Al Khudri. Al Bazzar menuturkan bahwa sebagian mereka

mengatakan ia adalah Adh-Dhahhak bin Muzahim. Namun, itu tidak benar.

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ *(Apakah salah seorang kamu tidak mampu membaca sepertiga Al Qur`an dalam satu malam).* Barangkali ini adalah kisah lain diluar kisah Qatadah bin An-Nu'man. Imam Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Abu Mas'ud Al Anshari sama seperti hadits Abu Sa'id di tempat ini.

فَقَالَ اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ *(Beliau bersabda, 'Allahul Waahidushamad', sepertiga Al Qur`an).* Dalam riwayat Al Ismaili dari Abu Khalid Al Ahmad dari Al A'masy disebutkan, فَقَالَ يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَهِيَ ثُلُثُ الْقُرْآنِ *(Beliau bersabda, "Dia membaca 'qul huwallaahu ahad' maka ia sepertiga Al Qur`an).* Seakan-akan riwayat pada bab di atas dari segi makna. Kemudian dalam riwayat Abu Mas'ud tercantum hal seperti itu. Mungkin beliau menamai surah ini demikian, karena mencakup dua sifat itu sekaligus. Atau mungkin sebagian periwayatnya membacanya seperti itu. Diriwayatkan dari Umar bahwa beliau biasa membacanya, "*Allaahu ahad, allaahushshamad*", tanpa di dahului kata *qul.*

قَالَ الْفِرَبْرِي سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي حَاتِمٍ وَرَّاقُ أَبِي عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ مُرْسَلٌ وَعَنِ الضَّحَّاكِ الْمَشْرِقِي مُسْنَدٌ *(Al Farabri berkata, aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim [juru tulis Abu Abdillah] berkata, Abu Abdillah berkata, diriwayatkan dari Ibrahim melalui jalur mursal dan dari Adh-Dhahhak Al Masyriqi dengan jalur musnad [tidak mursal]).* Bagian ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar dari para gurunya. Maksudnya, riwayat Ibrahim An-Nakha'i dari Abu Sa'id terputus dan riwayat Adh-Dhahhak bersambung. Abu Abdillah yang disebutkan di sini adalah Imam Bukhari. Seakan-akan Al Farabri tidak mendengar perkataan ini langsung darinya, maka dia pun mengutipnya melalui Abu Ja'far, dari Abu Abdillah (Imam Bukhari). Abu Ja'far termasuk salah seorang juru tulis Imam Bukhari

dan banyak menyertainya serta mengutip riwayat darinya. Al Farabri telah menyebutkan sejumlah faidah dari Abu Ja'far yang beliau kutip dari Imam Bukhari, baik dalam pembahasan tentang Haji, perbuatan zhalim, berpegang teguh dengan AL Qur`an dan sunnah, dan selainnya. Dari pernyataan ini diketahui pula bahwa Imam Bukhari menggunakan istilah *mursal* untuk hadits *munqathi'* (terputus) dan *musnad* untuk hadits *maushul*. Sementara yang masyhur dalam penggunaannya bahwa *mursal* adalah hadits yang dinisbatkan oleh tabi'in kepada Nabi SAW, sedangkan *musnad* adalah hadits yang dinisbatkan sahabat kepada Nabi SAW, dengan syarat bahwa *sanad* hingga sahabat tersebut tidak terputus. Namun, pengertian kedua ini tidak menafikan pernyataan umum dari Imam Bukhari di atas.

ثُلُثُ الْقُرْآنِ *(Sepertiga Al Qur`an)*. Sebagian Ulama memahaminya sebagaimana makna zhahirnya. Mereka berkata, "Ia dianggap sepertiga ditinjau dari segi makna Al Qur`an, karena kandungan Al Qur`an terdiri dari hukum-hukum, berita-berita, dan tauhid. Sementara surah *qul huwallaahu a<u>h</u>ad* mencakup bagian ketiga, maka ia dianggap sepertiga Al Qur`an dari sisi ini." Pendapat ini mungkin dikuatkan oleh riwayat Abu Ubaidah dari hadits Abu Ad-Darda`, dia berkata, جَزَّءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةَ أَجْزَاءٍ فَجَعَلَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدُ جُزْءًا مِنْ أَجْزَاءِ الْقُرْآنَ *(Nabi SAW membagi Al Qur`an tiga bagian. Beliau menjadikan Qul Huwallaahu Ahad salah satu bagian Al Qur`an).*

Al Qurthubi berkata, "Surah ini mengandung dua nama di antara nama-nama Allah. Kedua nama itu mencakup seluruh jenis kesempurnaan yang tidak ditemukan dalam surah-surah yang lain. Dua nama yang dimaksud adalah "Al A<u>h</u>ad" dan "Ash-Shamad", sebab keduanya menunjukkan keesaan Dzat Yang Suci yang memiliki semua sifat kesempurnaan. Penjelasannya, kata "Al A<u>h</u>ad" memberi pengertian tentang adanya sesuatu yang khusus tanpa ada sesuatu yang bersekutu dengannya. Sedangkan kata 'Ash-Shamad' memberi pengertian akan semua sifat-sifat kesempurnaan, karena ia adalah

penguasa tertinggi, maka kepada-Nya dikembalikan segala permohonan. Semua itu tidak mungkin sempurna kecuali bagi yang telah meraih semua sifat-sifat kesempurnaan, dan yang demikian tidak patut kecuali bagi Allah. Oleh karena surah ini mencakup pengetahuan tentang dzat yang suci, maka ditinjau dari kesempurnaan pengetahuan sifat-sifat dzat dan sifat-sifat perbuatan, dianggap mencakup sepertiganya."

Ulama selainnya berkata, "Surah ini mengarahkan kepada keyakinan, kebenaran pengetahuan, keesaan Allah yang menafikan persekutuan, serta menetapkan segala sifat kesempurnaan. Selain itu mengandung penafian anak dan bapak yang menguatkan kesempurnaan makna terdahulu, penafian setara yang mencakup penafian keserupaan dan tandingan. Ini adalah kumpulan tauhid i'tiqad. Oleh karena itu, ia menyamai sepertiga Al Qur`an, sebab Al Qur`an terdiri dari *khabar* dan *insya`*. Insya` terdiri dari perintah, larangan, dan pembolehan. Sedangkan *khabar* terdiri dari khabar (berita) tentang pencipta dan khabar tentang ciptaan. Surah Al Ikhlash telah memurnikan berita dari Allah dan memurnikan pembacanya dari syirik i'tiqad.

Di antara mereka ada yang membawa penyerupaan dalam arti perolehan pahala. Mereka berkata, "Makna keberadaan surah ini sepertiga Al Qur`an, bahwa pahala pembacanya sama seperti pahala orang yang membaca sepertiga Al Qur`an." Pengertiannya secara mutlak didukung riwayat Muslim dari hadits Abu Ad-Darda`, dimana disebutkan seperti hadits Abu Sa'id, dan di bagian akhir disebutkan, "*Qul huwallaahu a<u>h</u>ad*, menyamai sepertiga Al Qur`an." Imam Muslim meriwayatkan pula dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُحْشُدُوْا فَسَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فَخَرَجَ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ *(Rasulullah SAW bersabda, "berkumpullah, aku akan membacakan kepada kamu sepertiga Al Qur`an." Beliau keluar dan membacakan 'qul huwallahu ahad', lalu*

beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya ia menyamai sepertiga Al Qur`an").* Abu Ubaid meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab, مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَـدٌ فَكَأَنَّمَـا قَـرَأَ ثُلُـثَ الْقُـرْآنِ *(Barangsiapa membaca 'qul huwallahu ahad' maka seakan-akan dia telah membaca sepertiga Al Qur`an).

Jika semua ini dipahami sebagaimana makna zhahirnya, maka apakah ia menyamai sepertiga yang tertentu dari Al Qur`an, atau bagian mana saja? Masalah ini perlu ditinjau lebih mendalam. Pandangan kedua berkonsekuensi bahwa orang yang membacanya tiga kali sama seperti orang yang menamatkan Al Qur`an.

Dikatakan, maksudnya orang yang mengamalkan kandungannya berupa keikhlasan dan tauhid, sama seperti orang yang membaca sepertiga Al Qur`an. Sebagian lagi mengklaim bahwa sabda beliau SAW, "Menyamai sepertiga Al Qur`an" khusus bagi pelaku peristiwa, karena ketika dia mengulang-ulangnya dalam satu malam, maka keadaannya sama seperti orang yang membaca sepertiga Al Qur`an tanpa mengulang-ulang. Al Qabisi berkata, "Seakan-akan laki-laki itu tidak menghapal selain surah Al Ikhlaash, maka dia hanya mengamalkan surah ini saja, sehingga pembawa syariat mengatakan hal itu kepadanya untuk memotivasinya melakukan kebaikan meskipun sedikit." Ibnu Abdil Barr berkata, "Mereka yang tidak menakwilkan hadits ini lebih selamat daripada mereka yang mengomentarinya berdasarkan pemikiran."

Dalam hadits ini terdapat penetapan keutamaan "qul huwallaahu ahad". Sebagian ulama mengatakan ia sebanding dengan kalimat tauhid, karena cakupannya terhadap kalimat-kalimat yang menetapkan dan menafikan ditambah lagi dengan alasannya. Makna penafian dari surah ini bahwa Dia adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, dan Yang disembah, karena tidak ada di atas-Nya yang mencegahnya seperti bapak, tidak ada pula yang setara dengan-Nya seperti tandingan, serta tidak ada yang menolong-Nya untuk hal itu seperti anak.

Hadits ini juga memuat keterangan tentang seorang ahli ilmu memaparkan permasalahan kepada sahabat-sahabatnya, menggunakan kata pada selain arti yang dipahami darinya, karena yang dapat dipahami dari kalimat 'sepertiga Al Qur`an' adalah sepertiga isinya, tetapi kemudian diketahui bahwa yang dimaksud tidak demikian.

Catatan

At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Abu Syaikh meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ وَالْكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْآنِ *(idzaa zulzilat menyamai seperdua Al Qur`an, dan Al Kaafiruun menyamai seperempat Al Qur`an).* At-Tirmidzi meriwayatkan juga bersama Ibnu Abi Syaibah dan Abu Syaikh, dari Salamah bin Wardan, dari Anas, أَنَّ الْكَافِرُوْنَ وَالنَّصْرَ تَعْدِلُ كُلٌّ مِنْهُمَا رُبُعَ الْقُرْآنِ وَإِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْآنِ *(Sesungguhnya 'Al Kaafiruun' dan 'An-Nashr' masing-masing sebanding seperempat Al Qur`an, dan 'idzaa zulzilat' sebanding seperempat Al Qur`an).* Ibnu abi Syaibah dan Abu Syaikh menambahkan, وَآيَةُ الْكُرْسِي تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْآنِ *(dan ayat kursi sebanding seperempat Al Qur`an).* Namun, ini adalah hadits yang lemah karena ada Salamah meskipun At-Tirmidzi menilainya *hasan.* Barangkali dia bersikap luwes dalam masalah ini, karena masuk bagian *fadhilah amal* (keutamaan amal). Demikian juga Al Hakim men-shahih-kan hadits Ibnu Abbas sementara dalam *sanad*nya terdapat Yaman bin Al Mughirah, seorang periwayat yang lemah menurut pandangan para ahli hadits.

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

5016. Dari Urwah, dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW apabila sakit, beliau membaca 'al mu'awwidzaat' untuk dirinya dan menghembuskan. Ketika sakitnya semakin parah, maka akulah yang membacakan kepadanya dan menyapukan dengan tangannya karena mengharapkan berkahnya."

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

5017. Dari Urwah, dari Aisyah, "Sesungguhnya Nabi SAW apabila telah bersiap untuk tidur setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya kemudian meniup pada keduanya, lalu beliau membaca '*qul huwallaahu ahad*' dan '*qul a'uudzu birabbil falaq*' serta '*qul a'uudzu birabbinnaas*', kemudian beliau menyapukannya kepada seluruh badannya yang dapat dijangkau, beliau memulai dari wajahnya dan bagian depan badannya. Beliau melakukan seperti itu tiga kali."

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan Al Mu'awwidzaat). Maksudnya, surah Al Ikhlaash, Al Falaq, dan An-Naas. Dalam bab "Wafatnya Nabi SAW" pada pembahasan tentang peperangan, saya kemukakan, bahwa penggunaan kata jamak pada kalimat ini berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa jumlah minimal jamak adalah dua. Kemudian tampak pada hadits di atas bahwa penggunaan jamak tetap berlaku sebagaimana umumnya, maka yang dimaksud membaca *'al mu'awwidzaat'* adalah ketiga surah di atas. Surah Al Iklaash disebutkan juga sebagai *'mu'awwidzat'* dalam konteks dominasi suatu kata atas kata lain, mengingat dalam surah Al Ikhlaash terdapat sifat Allah, meski tidak ada penegasan kata *'ta'awwudz'*.

Penulis kitab *As-Sunan* yang tiga, Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, meriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir, dia berkata, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَد وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَق وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ تَعَوَّذْ بِهِنَّ فَإِنَّهُ لَمْ يُتَعَوَّذْ بِمِثْلِهِنَّ *(Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Qul huwallaahu a<u>h</u>ad, qul a'uudzu birabbil falaq, dan qul a'uudzu birabbinnaas, berlindunglah dengan menggunakannya. Sesungguhnya tidak ada yang digunakan berlindung sepertinya").* Dalam redaksi lain disebutkan, اِقْرَأْ الْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ *(bacalah Al Mu'awwidzaat setiap selesai shalat),* lalu beliau menyebutkannya.

كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ *(Apabila sakit beliau membaca al mu'awwidzaat untuk dirinya).* Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan kronologis wafatnya Nabi SAW melalui Abdullah bin Al Mubarak dari Yunus dari Ibnu Syihab. Lalu saya menangguhkan penjelasannya hingga pembahasan tentang pengobatan. Riwayat Uqail dari Ibnu Syihab dalam bab ini meski *sanad*-nya menyatu dengan yang sebelumnya, tetapi materinya berkenaan dengan perbuatan Nabi SAW membaca *'al mu'awwidzat'* saat akan tidur. Dengan demikian, berbeda dengan hadits Malik

tersebut. Pandangan paling kuat bahwa keduanya adalah hadits yang berdiri sendiri dan dinukil Ibnu Syihab melalui satu *sanad.* Masing-masing periwayat menyebutkan apa yang tidak disebutkan yang lain. Adapun Malik, Ma'mar, Yunus, dan Ziyad bin Sa'ad (dalam kutipan Imam Muslim) tidak berselisih menyatakan hal terjadi saat sakit. Hanya saja sebagian mereka mengaitkannya dengan sakit yang membawa kematiannya. Sebagian lagi menambahkan perbuatan Aisyah. Namun, tidak seorang pun di antara mereka yang menafsirkan maksud *'al mu'awwidzaat'*. Sedangkan Aqil, tidak ada perbedaan periwayat yang menukil darinya, bahwa hal itu terjadi ketika akan tidur.

Dalam riwayat Yunus dari Sulaiman bin Bilal dikatakan bahwa Aisyah melakukannya atas perintah Nabi SAW. Hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang pengobatan. Sementara itu, Abu Mas'ud menjadikannya sebagai satu hadits. Namun, sikapnya itu disanggah oleh Abu Al Abbas Ath-Thuraqi. Khalaf membedakan keduanya dan tindakannya diikuti Al Mizzi. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang pengobatan.

15. Turunnya Ketenangan dan Malaikat Ketika Al Qur`an Dibaca

وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَفَرَسُهُ مَرْبُوطَةٌ عِنْدَهُ إِذْ جَالَتْ الْفَرَسُ، فَسَكَتَ فَسَكَتَتْ، فَقَرَأَ فَجَالَتْ الْفَرَسُ، فَسَكَتَ وَسَكَتَتْ الْفَرَسُ، ثُمَّ قَرَأَ فَجَالَتْ الْفَرَسُ فَانْصَرَفَ، وَكَانَ ابْنُهُ يَحْيَى قَرِيبًا مِنْهَا فَأَشْفَقَ أَنْ تُصِيبَهُ، فَلَمَّا اجْتَرَّهُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَا يَرَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ حَدَّثَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اقْرَأْ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ، اقْرَأْ يَا

ابْنَ حُضَيْرٍ، قَالَ: فَأَشْفَقْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَنْ تَطَأَ يَحْيَى، وَكَانَ مِنْهَا قَرِيبًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَانْصَرَفْتُ إِلَيْهِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي إِلَى السَّمَاءِ، فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ الْمَصَابِيحِ، فَخَرَجَتْ حَتَّى لاَ أَرَاهَا، قَالَ: وَتَدْرِي مَا ذَاكَ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ دَنَتْ لِصَوْتِكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لأَصْبَحَتْ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا، لاَ تَتَوَارَى مِنْهُمْ.

قَالَ ابْنُ الْهَادِ: وَحَدَّثَنِي هَذَا الْحَدِيثَ عَبْدُ اللهِ بْنُ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ.

5018. Al-Laits berkata, Yazid bin Al Had menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair, dia berkata, "Ketika dia sedang membaca surah Al Kahfi pada suatu malam, sementara kudanya terikat di dekatnya, tiba-tiba kuda itu bergerak tidak menentu. Dia diam dan kuda itu menjadi tenang. Apabila dia membaca, maka kuda kembali bergerak, lalu dia diam dan kuda pun tenang. Kemudian dia membaca maka kuda kembali bergerak. Akhirnya, dia berhenti karena anaknya yang bernama Yahya berada dekat kuda itu dan dia khawatir akan terinjak. Ketika dia menariknya, dia mengangkat kepalanya ke langit hingga dia tidak melihatnya. Pagi harinya, dia menceritakan kepada Nabi SAW dan beliau pun bersabda kepadanya, '*Bacalah wahai Ibnu Hudhair, bacalah wahai Ibnu Hudhair*'. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku khawatir Yahya diinjak karena posisinya dekat kuda. Aku mengangkat kepalaku dan pergi kepadanya. Lalu aku mengangkat kepalaku ke langit dan ternyata seperti awan yang di dalamnya seperti lampu-lampu. Aku pun keluar hingga aku tidak melihatnya'. Beliau bertanya, '*Apakah engkau tahu apa itu?*' Aku berkata, 'Tidak'. Beliau bersabda, '*Itulah malaikat yang mendekat karena suaramu. Sekiranya engkau terus membaca niscaya pagi hari ia akan dilihat oleh manusia tanpa dapat menyembunyikan diri mereka*'."

Ibnu Al Had berkata, Abdullah bin Khabbab menceritakan hadits ini kepadaku, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Usaid bin Khudhair.

Keterangan Hadits:

Demikian disebutkan "ketenangan" dan 'Malaikat" secara bersamaan. Dalam bab ini tidak disinggung tentang 'ketenangan", juga dalam hadits Al Bara` yang lalu tentang keutamaan surah Al Kahfi tidak disinggung tentang malaikat, sepertinya penulis melihat bahwa keduanya merupakan satu kisah. Seakan-akan dia mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan awan dalam hadits, di bab ini adalah "ketenangan". Namun, Ibnu Baththal memastikan bahwa maksud "*zhullah*" adalah awan dan malaikat ada didalamnya berikut "ketenangan". Ibnu Baththal berkata, "Dalam judul bab di atas disebutkan bahwa ketenangan itu senantiasa turun berserta malaikat, sedangkan perbedaan tentang ketenangan telah disebutkan, juga pendapat An-Nawawi dalam masalah ini."

وَقَالَ اللَّيْثُ ... الخ (*Al-Laits berkata...).* Bagian ini dinukil Abu Ubaid dalam kitab *Fadha`il Al Qur`an* dari Yahya bin Bukair dari Al-Laits, melalui kedua *sanad* tersebut sekaligus.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ الْهَادِ (*Yazid bin Al Had menceritakan kepadaku).* Dia adalah Ibnu Usamah bin Abdullah bin Syaddad bin Al Had.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ (*Dari Muhammad bin Ibrahim).* Dia adalah At-Taimi dan tergolong tabi'in. Dia tidak sempat bertemu Usaid bin Hudhair. Oleh karena itu, riwayatnya dari Usaid dianggap *munqathi'* (terputus). Akan tetapi yang menjadi pedoman adalah *sanad* kedua. Al Ismaili berkata, "Riwayat Muhammad bin Ibrahim dari Usaid bin Hudhair adalah *mursal.* Sedangkan riwayat Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id dianggap *muttashil.*" Kemudian dia menukilnya dari jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim, dari bapaknya, dari Yazid bin Al

Had, melalui kedua *sanad* itu sekaligus. Dia berkata, "Jalur periwayatan ini sesuai kriteria Imam Bukhari."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, diriwayatkan dari Al-Laits *sanad* ketiga yang dikutip An-Nasa`i, dari Syu'aib bin Al-Laits dan Daud bin Manshur, keduanya dari Al-Laits, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id, dari Ibnu Abi Hilal, dari Yazid bin Al Had, dengan *sanad* kedua. Imam Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkan juga dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Yazid bin Al Had melalui *sanad* kedua, tetapi dalam riwayatnya disebutkan, "Dari Abu Sa'id dari Usaid bin Hudhair." Sementara dalam lafazh lain, "Dari Abu Sa'id bahwa Usaid bin Hudhair berkata." Dalam redaksinya terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Abu Sa'id menerimanya dari Usaid, karena di sela-sela penuturannya dia berkata, "Usaid berkata, 'Aku takut Yahya terinjak, lalu pagi harinya aku pergi kepada Rasulullah SAW'," maka hadits ini termasuk riwayat Usaid bin Hudhair. Kemudian Yahya bin Bukair menukil lagi hadits ini dari Al-Laits melalui *sanad* lain sebagaimana dinukil Abu Ubaid melalui jalur ini, dia berkata, "Dari Ibnu Syihab, dari Ubay bin Ka'ab bin Malik, dari Usaid bin Hudhair."

بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ مِنْ اللَّيْلِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ *(Ketika dia membaca surah Al Baqarah di suatu malam).* Dalam riwayat Ibnu Abi Laila dari Usaid bin Hudhair disebutkan, بَيْنَمَا أَنَا أَقْرَأُ سُوْرَةً فَلَمَّا انْتَهَيْتُ إِلَى آخِرِهَا *(di saat aku membaca suatu surah, maka ketika aku sampai di akhirnya).* Diriwayatkan Abu Ubaid. Dari hadits ini diperoleh keterangan bahwa dia menyelesaikan surah yang dibacanya. Kemudian dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ فِي مَرْبَدِهِ *(Ketika dia membaca di marbad miliknya). Marbad* adalah tempat yang ada kurmanya. Namun, dalam riwayat Ubay bin Ka'ab disebutkan dia membaca di atas rumahnya. Tentu saja riwayat ini bertentangan dengan riwayat yang menyatakan dia membaca di *marbad* miliknya. Dalam hadits pada bab di atas dikatakan anaknya berada di sampingnya dan kudanya sedang diikat, lalu dia khawatir anaknya

terinjak oleh kuda itu. Semua ini menyelisihi keterangan bahwa dia berada di atas rumahnya, kecuali bila kalimat '*zhahrul bait*' diartikan di luar bukan di atas, maka kedua kisah itu dapat disatukan.

إِذْ جَالَتْ الْفَرَسُ فَسَكَتَ فَسَكَتَتْ *(Tiba-tiba kuda itu bergerak tidak menentu, dia diam dan kuda itu menjadi tenang).* Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad dikatakan kejadian itu berulang tiga kali dan dia membaca. Sementara dalam riwayat Ibnu Abi Laila disebutkan, سَمِعْتُ رَجَّةً مِنْ خَلْفِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّ فَرَسِي تَنْطَلِقُ *(aku mendengar suara keras di belakangku, hingga aku mengira kudaku lari).*

فَلَمَّا اجْتَرَّهُ *(Ketika dia menariknya).* Kata ganti 'nya' pada kalimat ini kembali kepada anaknya. Artinya, dia menarik anaknya dari tempat itu agar tidak diinjak kuda. Dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, أَخَّرَهُ *(di tempatkannya ke belakang),* yakni dijauhkan dari tempat yang dikhawatirkannya akan terinjak kuda.

رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَا يَرَاهَا *(Dia mengangkat kepalanya ke langit hingga dia tidak melihatnya).* Demikian dinukil di tempat ini secara ringkas. Abu Ubaid menukilnya secara lengkap, رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ الْمَصَابِيحِ عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَا يَرَاهَا *(dia mengangkat kepalanya ke langit dan ternyata seperti awan yang di dalamnya seperti lampu-lampu naik ke langit hingga dia tidak melihatnya).* Dalam Ibrahim bin Sa'ad, فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فَوْقَ رَأْسِي فِيْهَا أَمْثَالُ السُّرُجِ فَعَرَجَتْ فِي الْجَوِّ حَتَّى مَا أَرَاهَا *(aku berdiri menghampirinya dan ternyata ia seperti awan di atas kepalaku di dalamnya seperti pelita, ia naik ke angkasa hingga aku tidak melihatnya).*

اقْرَأْ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ *(Bacalah wahai Ibnu Hudhair).* Maksudnya, seharusnya engkau terus membaca. Ini bukan perintah untuk membaca saat cerita itu disampaikan. Seakan-akan beliau membayangkan kejadiannya dan seakan-akan turut dalam peristiwa itu saat Hudhair

melihat apa yang dia lihat. Maka seakan-akan beliau bersabda, "Teruskanlah bacaanmu agar engkau terus mendapatkan berkah sebab turunnya malaikat dan mendengarkan bacaanmu." Tampaknya Usaid memahaminya sehingga dia menerangkan alasannya mengapa dia memutuskan bacaannya, yaitu perkataannya, "Aku takut Yahya terinjak kuda." Maksudnya, aku khawatir bila terus membaca maka kuda itu akan menginjak anakku.

Redaksi hadits itu menunjukkan sikap Usaid yang sangat memperhatikan kekhusyu'an dalam shalatnya, karena sangat mungkin dia menengadahkan kepalanya sejak kuda itu bergerak tidak menentu. Sepertinya dia telah mendengar hadits Nabi SAW tentang larangan memandang ke atas saat shalat. Oleh karena itu, dia tidak mau menengadahkan kepalanya hingga keadaan benar-benar mendesak. Mungkin juga dia menengadahkan kepalanya setelah selesai shalat, karena itulah kejadian tersebut terulang hingga tiga kali. Dalam riwayat Ibnu Abi Laila disebutkan, "Bacalah wahai Abu Atik." Abu Atik adalah nama panggilan Usaid.

وَلَوْ قَرَأْتَ *(Sekiranya engkau terus membaca).* Dalam riwayat Ibnu Abi Laila disebutkan, "Sungguh jika engkau terus melakukan (membaca)."

لاَ تَتَوَارَى مِنْهُمْ *(Tidak dapat bersembunyi dari mereka).* Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, مَا تَسْتَتِرُ مِنْهُمْ *(tidak dapat menutup diri dari mereka).* Kemudian dalam riwayat Ibnu Abi Laila disebutkan, لَرَأَيْتَ الأَعَاجِيْبَ *(engkau akan melihat keajaiban-keajaiban).* An-Nawawi berkata, "Pada hadits ini terdapat keterangan yang menunjukkan kemungkinan seorang umat ini melihat malaikat." Demikian dia menyatakan secara mutlak. Pada dasarnya, hal itu benar, tetapi yang lebih tepat bila dibatasi pada orang shalih. Dia juga berkata, "Dalam hadits tersebut terdapat keutamaan membaca Al

Qur`an, dan ia menjadi sebab turunnya rahmat dan hadirnya malaikat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hukum yang disebutkannya lebih umum daripada dalil. Kejadian dalam riwayat hanya berkaitan dengan bacaan khusus, surah khusus, dan sifat yang khusus, dan mungkin masih ada kekhususan lain yang tidak disebutkan. Jika berlaku mutlak, tentu akan terjadi pada semua orang yang membaca Al Qur`an.

Kalimat, "tidak menyembunyikan diri dari mereka" mengisyaratkan bahwa karena asyiknya malaikat mendengar bacaan Al Qur`an, sehingga mereka pun tetap tidak menyembunyikan diri sebagaimana kebiasaan mereka.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Keutamaan Usaid bin Hudhair.
2. Keutamaan membaca surah Al Baqarah dalam shalat malam.
3. Keutamaan khusyu' dalam shalat.
4. Menyibukkan diri dengan urusan dunia dalam hal-hal yang diperbolehkan bisa menghilangkan kebaikan yang banyak, lalu bagaimana jika bukan dalam hal-hal yang duperbolehkakn.

16. Orang yang Berkata, "Nabi SAW tidak Meninggalkan kecuali Apa yang terdapat di Antara Dua Sampul."

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَشَدَّادُ بْنُ مَعْقِلٍ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ لَهُ شَدَّادُ بْنُ مَعْقِلٍ: أَتَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ: مَا تَرَكَ إِلاَّ مَا بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ. قَالَ: وَدَخَلْنَا عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ فَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ: مَا تَرَكَ إِلاَّ مَا بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ.

5019. Dari Abdul Aziz bin Rufai', dia berkata: Aku masuk bersama Syaddad bin Ma'qil kepada Ibnu Abbas RA. Syaddad bin Ma'qil berkata kepadanya, "Apakah Nabi SAW meninggalkan sesuatu?" Dia berkata, "Beliau tidak meninggalkan sesuatu, kecuali apa yang ada di antara dua sampul." Dia berkata: Kami pun masuk ke tempat Muhammad bin Al Hanafiyah dan menanyainya, maka dia berkata, "Beliau tidak meninggalkan sesuatu kecuali apa yang terdapat di antara dua sampul."

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang berkata, "Nabi SAW tidak meninggalkan kecuali apa yang terdapat di antara dua sampul"). Maksudnya, apa yang terdapat dalam mushhaf, bukan berarti beliau SAW meninggalkan Al Qur`an terkumpul di antara dua sampul (kitab), karena hal ini menyelisihi keterangan pengumpulan Al Qur`an oleh Abu Bakar dan Utsman.

Judul bab ini bertujuan membantah mereka yang mengklaim bahwa sebagian besar isi Al Qur`an telah hilang bersamaan dengan meninggalnya para penghafalnya. Ini adalah pendapat kaum Rafidhah untuk membenarkan klaim mereka bahwa kepemimpinan dan hak Ali menjadi khalifah setelah wafatnya Nabi SAW tercantum secara tekstual dalam Al Qur`an, tetapi para sahabat telah menyembunyikannya. Tentu saja anggapan ini sangat batil. Buktinya para sahabat tidak menyembunyikan sabda Nabi SAW, "*Engkau bagiku sama seperti posisi Harun dengan Musa*", serta hal-hal lain yang digunakan sebagai dalil mereka yang mengklaim kepemimpinan Ali. Sebagaimana mereka juga tidak menyembunyikan keterangan-keterangan yang kontra dengannya atau mengkhususkan maupun

membatasi kemutlakannya. Tampaknya Imam Bukhari ingin menolak pandangan Rafidhah dengan cara yang sangat lembut. Dia sengaja mengutip pernyataan dari seorang yang mereka anggap sebagai Imam, yaitu Muhammad Ibnu Al Hanafiyah (putra Ali bin Abi Thalib). Seandainya ada keterangan yang berkaitan dengan bapaknya, tentu dialah orang paling patut mengetahuinya. Demikian juga Ibnu Abbas, sesungguhnya ia adalah putra paman Ali dan orang yang memiliki perhatian serius terhadap keadaannya.

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ *(Dari Abdul Aziz bin Rufai').* Dalam riwayat Ali bin Al Madini dari Sufyan disebutkan, "Abdul Aziz menceritakan kepada kami". Riwayat ini dikutip Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj.*

دَخَلْتُ أَنَا وَشَدَّادُ بْنُ مَعْقِلٍ *(Aku masuk bersama Syaddad bin Ma'qil).* Dia adalah Al Asadi Al Kufi. Seorang tabi'in dan termasuk murid Ibnu Mas'ud serta Ali RA. Dia tidak disebutkan dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini, tetapi Imam Bukhari mengutip dalam kitabnya *Khalqu Af'aal Al Ibad* dari jalur Abdul Aziz bin Rufai' dari Syaddad bin Ma'qil, dari Abdullah bin Mas'ud satu hadits yang lain.

أَتَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شَيْءٍ *(Apakah Nabi SAW meninggalkan sesuatu?).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ *(sesuatu selain Al Qur`an?).*

إِلاَّ مَا بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ *(Kecuali apa yang ada di antara dua sampul).* Bentuk tunggal kata *daffatain* adalah *daffah*, artinya *lauh* (lembaran). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ *(di antara dua lembaran).*

قَالَ وَدَخَلْنَا *(Dia berkata, "Dan kami masuk...").* Orang yang berkata adalah Abdul Aziz. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, لَمْ يَدَعْ إِلاَّ مَا فِي هَذَا الْمُصْحَفِ *(beliau tidak meninggalkan, kecuali apa yang*

ada dalam Mushhaf ini). Maksudnya, beliau tidak meninggalkan apa yang dibaca dari Al Qur`an kecuali yang terdapat dalam mushhaf yang ada. Hal ini tidak bertentangan dengan keterangan pada pembahasan tentang ilmu dari Ali, bahwa dia berkata, "Tidak ada pada kami, kecuali kitab Allah dan apa yang terdapat dalam lembaran ini", karena yang dimaksud Ali adalah hukum-hukum yang dia tulis dari Nabi SAW. Pernyataan ini juga tidak menafikan hukum-hukum yang tidak beliau tulis.

Adapun jawaban Ibnu Abbas dan Ibnu Al Hanafiyah ditujukan kepada Al Qur`an yang dibaca. Atau maksud keduanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan imamah, yakni beliau SAW tidak meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan urusan imamah (kepemimpinan) kecuali apa yang ada di antara manusia. Pendapat ini dikuatkan keterangan dari sejumlah sahabat yang menyebutkan berbagai masalah yang dihapus bacaannya tetapi hukumnya tetap berlaku, seperti hadits Umar, الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ *(laki-laki tua dan perempuan tua apabila berzina, maka rajamlah keduanya).* Hadits Anas tentang kisah *qurra`* yang terbunuh di sumur Ma'unah. Dia berkata, فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْهِمْ قُرْآنًا (بَلِّغُوْا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقَدْ لَقِيْنَا رَبَّنَا) *(Allah menurunkan Al Qur`an berkenaan dengan mereka, "Sampaikalah keadaan kami kepada kaum kami, sungguh kami telah mendapatkan Tuhan kami").* Hadits Ubay bin Ka'ab bahwa dahulu Al Ahzab sama panjangnya dengan surah Al Baqarah. Hadits Hudzaifah bahwa mereka tidak membaca seperempatnya, yakni surah Al Baraa`ah. Semua ini adalah hadits-hadits shahih. Ibnu Adh-Dhurais meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar bahwa dia tidak menyukai seseorang berkata, "Aku telah membaca Al Qur`an seluruhnya." Dia berkata, "Sesungguhnya sebagian Al Qur`an telah diangkat." Namun, tidak ada satupun keterangan ini yang menentang hadits pada bab di atas, karena semuanya adalah hal-hal yang telah dihapus bacaannya di masa hidup Nabi SAW.

17. Keutamaan Al Qur`an atas Semua Perkataan

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيحَ لَهَا.

5020. Dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an seperti Utrujjah, rasanya enak dan aromanya wangi. Adapun yang tidak membaca Al Qur`an seperti kurma, rasanya enak dan tidak ada aromanya. Perumpamaan orang fajir (pelaku dosa besar) yang membaca Al Qur`an seperti raihanah, aromanya wangi dan rasanya pahit. Perumpamaan orang fajir yang tidak membaca Al Qur`an seperti hanzhalah, rasanya pahit dan tidak ada aromanya."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلاَ مِنَ الأُمَمِ، كَمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ وَمَغْرِبِ الشَّمْسِ، وَمَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتْ الْيَهُودُ فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتْ النَّصَارَى، ثُمَّ أَنْتُمْ تَعْمَلُونَ مِنَ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ

بِقِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، قَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ عَطَاءً. قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَذَاكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ شِئْتُ

5021. Dari Abdullah bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya umur kalian dibandingkan umur umat-umat terdahulu, seperti antara shalat Ashar dan terbenamnya matahari. Perumpamaan kamu dengan Yahudi dan Nasrani sama seperti laki-laki yang mempekerjakan para pekerja. Dia berkata, 'Barangsiapa bekerja untukku hingga tengah hari maka masing-masing mendapatkan satu qirath satu qirath'. Orang-orang Yahudi pun mengerjakannya. Lalu dia berkata, 'Siapa yang bekerja untukku dari tengah hari hingga Ashar?' Orang-orang Nasrani mengerjakannya. Kemudian kalian bekerja dari Ashar hingga Maghrib dan masing-masing mendapatkan dua qirath dua qirath. Mereka berkata, 'Kami lebih banyak pekerjaannya dan sedikit upahnya'. Dia berkata, 'Apakah aku telah menzhalimi hak kalian?' Mereka berkata, 'Tidak!' Dia berkata, 'Itulah karuniaku yang aku berikan kepada siapa yang aku kehendaki'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan Al Qur`an atas semua perkataan). Judul bab ini merupakan redaksi hadits yang maknanya dikutip At-Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, يَقُوْلُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَعَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ وَفَضْلُ كَلاَمِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ *(Tuhan azza wajalla berfirman, 'Barangsiapa yang disibukkan Al Qur`an dari mengingat-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya lebih dari yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta, dan keutamaan firman Allah atas seluruh perkataan seperti keutamaan Allah atas seluruh ciptaan-Nya).* Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya), kecuali Athiyah Al Aufi, dia periwayat yang lemah.

Ibnu Adi mengutip dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, فَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ *(keutamaan Al Qur`an atas semua perkataan sama seperti keutamaan Allah atas ciptaan-Nya).* Dalam *sanad*nya terdapat Umar bin Sa'id Al Asyaj, dia periwayat yang lemah. Ibnu Adh-Dhurais meriwayatkan juga dari Al Jarrah bin Adh-Dhahhak, dari Alqamah bin Mirtsad, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ – ثُمَّ قَالَ – وَفَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ كَفَضْلِ اللهِ تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ وَذَلِكَ أَنَّهُ مِنْهُ *(sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya -kemudian dia berkata- dan keutamaan Al Qur`an atas semua perkataan seperti keutamaan Allah atas ciptaan-Nya, dan yang demikian itu bahwa ia berasal dari-Nya).* Hadits Utsman ini akan disebutkan juga oleh Imam Bukhari tanpa tambahan di bagian akhirnya. Menurut Al Askari, tambahan itu berasal dari perkataan Abu Abdurrahman As-Sulami. Imam Bukhari berkata dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad,* "Abu Abdurrahman As-Sulami berkata", lalu dia menyebutkannya. Dia menyitir dalam kitab ini bahwa penisbatan hadits itu langsung kepada Nabi SAW tidak shahih. Al Askari meriwayatkan juga dari Thawus dan Al Hasan dari perkataan keduanya. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini dua hadits, salah satunya hadits Abu Musa Al Asy'ari.

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالأُتْرُجَّةِ *(Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an seperti utrujjah).* Boleh juga dibaca '*utrujah*', '*utrunjah*', '*turujah*', serta '*turunjah*', dan masih ada lagi pelafalan yang lain.

طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ *(Rasanya enak dan aromanya wangi).* Dikatakan, sifat iman dikhususkan dengan rasa dan sifat tilawah dikhususkan dengan aroma, karena iman lebih tetap dan kuat dalam diri seorang mukmin daripada Al Qur`an. Mungkin saja didapatkan keimanan tanpa bacaan Al Qur`an. Demikian pula rasa lebih kuat bagi suatu materi daripada aromanya. Terkadang aroma suatu benda bisa

hilang, tetapi rasanya tetap ada. Kemudian dikatakan, hikmah pengkhususan *utrujjah* dalam perumpamaan ini dan bukan buah-buahan lain yang mengumpulkan rasa dan aroma yang baik, seperti apel dan sebagainya, adalah karena kulit bijinya dapat dijadikan obat, dan dari bijinya dikeluarkan minyak yang memiliki banyak mamfaat.

Sebagian mengatakan bahwa jin tidak mendekati rumah yang ada utrujjah, maka hal ini sesuai dengan Al Qur`an yang tidak didekati syetan, dan pembungkus kulitnya berwarna putih sehingga sesuai dengan hati orang mukmin. Di samping itu, buah ini memiliki kelebihan lain seperti bentuk yang serasi, indah, warnanya menawan, dan lembut. Jika dimakan, disamping rasa lezat juga bisa membantu pencernaan. Ia memiliki kelebihan-kelebihan lain seperti di sebutkan dalam kitab *Al Mufradat.*

Dalam riwayat Syu'bah dari Qatadah —seperti yang akan disebutkan setelah beberapa bab— disebutkan, "Orang mukmin yang membaca Al Qur`an dan mengamalkannya." Ini adalah tambahan yang menafsirkan substansi perumpamaan, bahwa yang dimaksud adalah orang membaca Al Qur`an dan tidak menyalahi kandungannya, baik berupa perintah maupun larangan, bukan membaca secara mutlak.

Jika dikatakan, "Apabila benar demikian, maka pembagian itu akan bertambah banyak. Seperti dikatakan, 'orang yang membaca lagi mengamalkan dan sebaliknya' serta 'orang yang tidak membaca namun mengamalkan dan sebaliknya'." Maka dikatakan, keempat pembagian ini mungkin diberlakukan pada selain orang munafik. Adapun orang munafik, tidak ada baginya selain dua bagian, sebab tidak ada perhitungan bagi amalnya jika kemunafikannya tergolong kekufuran. Dengan demikian mungkin dijawab, "Perumpamaan itu tidak menyebutkan dua bagian, yaitu orang yang membaca dan tidak mengamalkan serta orang yang tidak beramal dan tidak membaca. Kedua bagian ini mirip dengan orang munafik, maka bagian pertama mungkin diserupkan dengan *raihanah* dan bagian kedua diserupakan

dengan *hanzhalah*. Untuk itu, cukup menyebut munafik. Sedangkan dua bagian yang lain telah disebutkan dalam hadits."

وَلاَ رِيحَ فِيْهَا*(Tidak ada aroma padanya).* Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, لَهَا (*baginya*).

وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ *(Perumpamaan orang fajir yang membaca).* Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ *(dan perumpamaan orang munafik),* di kedua tempat itu.

وَلاَ رِيحَ لَهَا *(dan tidak memiliki aroma).* Dalam riwayat Syu'bah disebutkan, وَرِيْحُهَا مُرٌّ (*Dan aromanya pahit*). Namun, riwayat ini dianggap musykil karena 'pahit' termasuk sifat rasa, lalu bagaimana dijadikan sifat aroma? Jawabannya, karena baunya tidak disukai, maka dipinjamkan sifat 'pahit' untuknya. Az-Zarkasyi menyatakan riwayat ini keliru dan yang benar adalah riwayat pada bab di atas dengan lafazh, "tidak memiliki aroma." Kemudian dia berkata pada pembahasan tentang makanan ketika disebutkan "*tidak memiliki aroma*", "Ini lebih tepat daripada riwayat At-Tirmidzi '*rasanya pahit dan aromanya pahit*'." Kemudian dia mencoba memberikan penjelasan atasnya. Seakan-akan dia tidak ingat jika lafazh itu terdapat dalam kitab ini. Hal ini dapat diketahui dari penisbatannya kepada At-Tirmidzi.

Hadits ini memuat keterangan keutamaan pemerhati Al Qur`an, pembuatan misal untuk menyederhanakan pemahaman, dan maksud membaca Al Qur`an adalah mengamalkan kandungannya.

Hadits kedua di bab ini adalah hadits Ibnu Umar, "*Sesungguhnya umur kalian dibanding umur umat-umat sebelum kalian*" yang telah dijelaskan dalam waktu-waktu shalat pada pembahasan tentang shalat. Kesesuaian hadits pertama dengan judul bab adalha dari sisi adanya keutamaan pembaca Al Qur`an dibanding selainnya. Konsekuensinya adalah keutamaan Al Qur`an atas semua perkataan, sebagaimana

keutamaan *utrujjah* atas semua buah yang ada. Mengenai hubungan hadits kedua dengan judul bab ditinjau dari sisi keutamaan umat ini atas umat-umat lainnya. Keutamaan mereka ini dikarenakan keutamaan Kitab yang mereka diperintahkan untuk mengamalkannya.

18. Berwasiat dengan Kitab Allah *Azza Wajalla*

عَنْ طَلْحَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى آوْصَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: لاَ، فَقُلْتُ: كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ أُمِرُوا بِهَا وَلَمْ يُوصِ؟ قَالَ: أَوْصَى بِكِتَابِ اللهِ.

5022. Dari Thalhah, dia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, "Apakah Nabi SAW berwasiat?" Dia berkata, "Tidak!" Aku berkata, "Bagaimana diwajibkan wasiat atas manusia, mereka diperintahkan berwasiat tetapi beliau tidak berwasiat?" Dia berkata, "Beliau berwasiat dengan kitab Allah."

Keterangan:

(Bab berwasiat dengan kitab Allah Azza Wajalla). Hadits di bab ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang wasiat. Adapun kalimat, "Beliau berwasiat dengan kitab Allah" setelah kata "Tidak" saat dikatakan kepadanya, "Apakah beliau mewasiatkan sesuatu?" secara zhahir bertentangan. Namun, sebenarnya tidak demikian, karena yang dia nafikan adalah wasiat berkenaan dengan urusan pemerintahan dan yang sepertinya, bukan wasiat secara mutlak.

Adapun maksud 'wasiat dengan kitab Allah' adalah menghafalnya secara indrawi maupun maknawi, maka hendaklah dimuliakan, dijaga, tidak dibawa safar ke negeri musuh, diikuti isinya,

diamalkan perintah-perintahnya, dijauhi larangan-larangannya, konsisten membaca serta mengajarkannya, dan lainnya.

19. Orang yang tidak *Taghanna* dengan Al Qur`an

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ

Firman Allah, *"Apakah belum mencukupi bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu kitab yang dibacakan kepada mereka."*

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمْ يَأْذَنْ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ. وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ: يُرِيدُ يَجْهَرُ بِهِ.

5023. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah RA, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Allah tidak mendengar untuk sesuatu sebagaimana mendengar Nabi untuk taghanna dengan Al Qur`an'."* Sahabatnya berkata, "Maksudnya, membacanya dengan suara keras."

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ. قَالَ سُفْيَانُ: تَفْسِيرُهُ يَسْتَغْنِي بِهِ.

5024. Dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Allah tidak mendengar untuk sesuatu sebagaimana mendengar Nabi untuk taghanna dengan Al Qur`an."* Sufyan berkata, "Penafsirannya adalah cukup dengannya."

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang tidak taghanna dengan Al Qur`an).* Judul bab ini merupakan lafazh hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang hukum dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Syihab, seperti *sanad* di atas, dengan redaksi, مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا *(barangsiapa tidak taghanna dengan Al Qur`an, maka bukan termasuk golongan kami). Ini tercantum dalam kitab *As-Sunan* dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dan selainnya.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ *(Firman Allah, "Apakah belum mencukupi bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang dibacakan kepada mereka").* Imam Bukhari menyitir ayat ini untuk menguatkan penafsiran Ibnu Uyainah terhadap kata '*taghannaa*' dengan arti '*yastaghni bihi*' (cukup dengannya), seperti dia sebutkan sendiri di bab ini dari Ibnu Uyainah. Abu Daud meriwayatkan penafsiran dari Ibnu Uyainah dan Waki' sekaligus. Kemudian Ishaq bin Rahawaih menjelaskan dari Ibnu Uyainah bahwa ia adalah 'rasa cukup' yang khusus. Demikian juga dikatakan Ahmad dari Waki', "Merasa cukup dengannya dalam hal berita-berita umat-umat terdahulu."

Ath-Thabari dan selainnya meriwayatkan dari Amr bin Dinar dari Yahya bin Ja'dah, dia berkata, جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِكُتُبٍ وَقَدْ كَتَبُوْا فِيْهَا بَعْضَ مَا سَمِعُوْهُ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِقَوْمٍ ضَلاَلَةً أَنْ يَرْغَبُوْا عَمَّا جَاءَ بِهِ نَبِيُّهُمْ إِلَيْهِمْ إِلَى مَا جَاءَ بِهِ غَيْرُهُ إِلَى غَيْرِهِمْ، فَنَزَلَ (أَوَ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ) *(Beberapa orang dari kaum muslimin datang*

membawa kitab-kitab yang mereka tuliskan di dalamnya sebagian apa yang mereka dengar dari orang-orang Yahudi, maka Nabi SAW bersabda, "Cukuplah kesesatan bagi suatu kaum, jika mereka berpaling dari apa yang dibawa Nabi mereka kepada mereka, dan mengambil (menghadap) kepada apa yang didatangkan selainnya kepada selain mereka." Maka turunlah ayat, "Apakah belum cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang dibacakan kepada mereka").

Tampaknya hubungan penyebutan ayat ini pada bab di atas tidak dapat diketahui oleh sejumlah ulama, seperti Ibnu Katsir. Oleh karena itu, dia mengatakan bahwa penyebutan ayat di tempat ini tidak memiliki alasan. Padahal sebelumnya Ibnu Baththal telah mensinyalir hubungan yang dimaksud. Dia berkata, "Para ahli tafsir berkata tentang ayat ini..." Lalu dia menyebutkan *atsar* dari Yahya secara ringkas, dan berkata, "Maksud ayat adalah merasa cukup dengan Al Qur`an dalam hal berita-berita umat-umat terdahulu. Bukan berarti 'merasa cukup' (kaya) yang merupakan lawan dari kata 'butuh' (fakir)." Dia juga berkata, "Sikap Imam Bukhari yang menyebutkan ayat setelah judul bab menunjukkan bahwa dia cenderung kepada pendapat itu." Ibnu At-Tin berkata, "Dari judul bab dipahami bahwa maksud *yataghannaa* adalah *istighna`* (merasa cukup), karena dia menyebutkan ayat setelahnya yang mengandung pengingkaran terhadap merasa yang butuh kepada selain Al Qur`an, maka maknanya adalah merasa cukup dan tidak butuh kepada selainnya. Adapun memahaminya dengan arti 'cukup' (kaya) yang merupakan lawan dari kata 'butuh' (fakir) juga masuk dalam cakupannya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ *(Dari Abu Hurairah RA).* Dalam riwayat Syu'aib dari Ibnu Syihab disebutkan, "Abu Salamah menceritakan kepadaku, dia mendengar Abu Hurairah." Riwayat ini dikutip Al Ismaili.

لَمْ يَأْذَنْ اللهُ لِنَبِيٍّ (*Allah tidak mendengarkan untuk Nabi*). Demikian yang mereka sebutkan. Sementara dalam riwayat Al Ismaili dinukil, لِشَيْءٍ (*untuk sesuatu*). Demikian juga dalam riwayat Imam Muslim dari semua jalurnya. Sementara dalam riwayat Sufyan berikutnya disebutkan seperti riwayat jumhur ulama. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan seperti riwayat Uqail.

مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ (*sebagaimana mendengarkan untuk Nabi*). Demikian yang dinukil mayoritas. Dalam riwayat Abu Dzar, لِلنَّبِيِّ (*untuk Nabi*), diberi tambahan huruf '*lam*'. Jika riwayat ini akurat, maka berfungsi menunjukkan jenis. Untuk itu, tidak benar mereka yang mengira maknanya menunjukkan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya dan dia mengira maksudnya adalah Nabi kita Muhammad SAW, sehingga dia berkata, "Sebagaimana didengar bagi Nabi SAW", lalu dia menjelaskannya atas dasar itu.

أَنْ يَتَغَنَّى (*Untuk taghanna*). Demikian yang mereka sebutkan. Abu Nu'aim meriwayatkan melalui jalur lain dari Yahya bin Bukair (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) tanpa kata '*an*'. Ibnu Al Jauzi mengklaim bahwa yang benar adalah versi yang tidak mencantumkan kata '*an*' dan penyebutannya merupakan kesalahan dari sebagian periwayat, sebab mereka biasa meriwayatkan maknanya, maka mungkin sebagian mengira keduanya sama sehingga terjerumus dalam kesalahan, sebab jika hadits itu menggunakan kata *an*, maka berasal dari kata '*al idzni*' yang bermakna 'perkenan' dan 'pembebasan', padahal makna ini tidak dimaksudkan di tempat ini. Adapun yang benar ia berasal dari kata '*al adzan*' yang bermakna *istimaa'* (mendengar dengan penuh kesungguhan). Dengan demikian lafazh pada hadits itu dibaca '*adzana*' yang berarti mendengar." Akan tetapi, kata '*adzana*' dan '*adzina*' sama-sama memiliki pengertian 'pembebasan' dan 'pendengaran'. Dikatakan, '*adzinat aadzin*' (penyeru memperkenankan), dan '*adzinat aadzan*' (penyeru memperdengarkan).

Al Qurthubi berkata, "Asal makna '*adzana*' adalah pendengar dengan memiringkan telinganya ke arah sumber suara. Namun, makna ini bagi Allah tidak seperti zhahirnya. Bahkan ia dipahami dalam konteks perluasan ungkapan yang disesuaikan kebiasaan pendengar. Maksudnya bagi hak Allah adalah memuliakan pembaca dan memperbanyak pahalanya, karena itulah hasil pendengaran yang sungguh-sungguh."

Dalam riwayat Imam Muslim dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu salamah -sehubungan hadits ini- disebutkan, مَا أَذِنَ لِشَيْءٍ كَأَذَنِهِ *(tidaklah mendengarkan sesuatu sebagaimana pendengarannya).* Serupa dengannya dalam riwayat Ibnu Abi Daud dari Muhammad bin Abi Hafshah dari Amr bin Dinar dari Abu Salamah. Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Al Hakim —dia menshahihkannya— meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaidillah, أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ *(lebih hebat mendengarkan kepada laki-laki yang merdu suaranya membaca Al Qur`an daripada penggemar biduanita mendengarkan nyanyiannya).* Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa meskipun demikian, apa yang diingkari Ibnu Al Jauzi bukan sesuatu yang mungkar, bahkan masih dapat dijelaskan dan memiliki sisi pembenaran. Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur lain sama seperti itu dan dijelaskan oleh Iyadh dengan arti motivasi untuk melakukan dan memerintahkannya.

وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ يَجْهَرُ بِهِ *(sahabatnya berkata, "Maksudnya mengeraskan suara membacanya").* Maksudnya, sahabat Abu Salamah, dan sahabat yang dimaksud adalah Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab. Hal ini dijelaskan Az-Zubaidi dari Ibnu Syihab. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali dalam kitab *Az-Zuhriyaat* dari jalurnya dengan redaksi, مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ *(Allah tidak mendengarkan pada sesuatu sebagaimana mendengarkan*

*kepada Nabi yataghanna dengan Al Qur`an).* Ibnu Syihab berkata, Abdul Hamid bin Abdurrahman mengabarkan padaku, dari Abu Salamah, "Maksud '*yataghanna* dengan Al Qur`an' adalah mengeraskan bacaannya." Seakan-akan penafsiran ini tidak didengar Ibnu Syihab dari Abu Salamah, tetapi dia dengar dari Abdul Hamid dari Abu Salamah. Oleh karena itu, sekali waktu dia menyebutkan langsung namanya dan pada kali lain tidak menyebutkannya. Abdurrazzaq menyisipkan penafsiran itu dalam riwayatnya dari Ma'mar dari Ibnu Syihab dan Adz-Dzuhali, tetapi ia tidak akurat dalam hadits Ma'mar. Abdul A'la telah menukil pula riwayat itu dari Ma'mar tanpa tambahan ini.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia tercantum dalam riwayat Abu Salamah melalui jalur lain yang dikutip Imam Muslim dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan redaksi, مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ كَأَذَنِهِ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ *(Allah tidak mendengarkan bagi sesuatu sebagaimana pendengaran-Nya terhadap Nabi yataghanna dengan Al Qur`an, yakni mengeraskan bacaannya).* Demikian tercantum dalam riwayatnya dari Muhamamd bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah.

عَنْ الزُّهْرِيِّ *(Dari Az-Zuhri).* Dia adalah Ibnu Syihab yang disebutkan pada *sanad* pertama. Ibnu Abi Daud menukil dari Ali bin Al Madini (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), dia berkata, "Sufyan tidak pernah mengatakan kepada kami pada hadits ini, 'Ibnu Syihab menceritakan kepada kami'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Humaidi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Sufyan, dia berkata, "Aku mendengar Az-Zuhri." Dari jalurnya diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj.* Sementara Al Humaidi adalah orang yang paling tahu tentang hadits Sufyan, dan muridnya paling akurat dalam menukil riwayat para guru mereka.

قَالَ سُفْيَانُ تَفْسِيرُهُ يَسْتَغْنِي بِهِ *(Sufyan berkata, "Penafsirannya adalah merasa cukup dengannya").* Demikian ditafsirkan oleh Sufyan.

Mungkin dikukuhkan dengan riwayat Abu Dawud dan Ibnu Adh-Dhurais —yang dinyatakan shahih oleh Abu Awanah— dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ubaidilah bin Abi Nahik, dia berkata: Sa'ad bin Abi Waqqash bertemu denganku di pasar, lalu berkata, "Para pedagang yang berusaha, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Bukan termasuk golongan kami siapa yang tidak taghanna dengan Al Qur`an'.*" Abu Ubaid tampaknya menyetujui penafsiran '*yataghanna*' dengan arti merasa cukup. Dia berkata, "Sungguh yang demikian itu diperbolehkan dalam percakapan orang Arab."

Dia berkata, "Atas dasar ini, makna hadits itu adalah, 'Siapa yang tidak merasa cukup dengan Al Qur`an dan masih mau memperbanyak urusan dunia, maka bukan golongan kami', yakni bukan di atas jalan kami." Abu Ubaid berhujjah pula dengan perkataan Ibnu Mas'ud, "Barangsiapa membaca surah Aali Imraan, maka ia '*ghaniy*' (sudah mencukupi dan tidak butuh kepada yang lain)", dan ungkapan-ungkapan seperti itu.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Para ulama berbeda pendapat dalam memahami kata '*yataghanna*' hingga melahirkan empat pendapat. *Pertama*, memperindah suara. *Kedua*, merasa cukup. *Ketiga*, merasa sedih, demikian dikatakan Asy-Syafi'i. *Keempat*, menyibukkan diri dengannya. Orang Arab berkata, '*taghanna bil makaan*', artinya dia tinggal di tempat itu. Saya (Ibnu Hajar) katakan, di sana masih ada pendapat lain seperti dikutip Al Anbari di kitab *Az-Zahir.* Dia berkata, "Maksudnya adalah merasakan kenikmatan dan kemanisannya, sebagaimana para penggemar musik menikmati nyanyian." Al Qur`an disebut 'nyanyian' karena memiliki irama seperti saat melantunkan nyanyian. Ia sama seperti perkataan An-Nabighah:

Tangisan merpati memanggil Hudail.

Mengejutkan dengan beragam nyanyian.

Dia menamai suara merpati sebagai 'nyanyian' karena memiliki irama sebagaimana halnya lagu, meski ia bukan nyanyian dalam arti yang sebenarnya.

Masih ada pendapat lain yang cukup bagus, yaitu hendaklah menjadikan Al Qur`an sebagai dendangan sebagaimana orang safar dan yang mengisi waktu luang menjadikan nyanyian sebagai dendangannya. Ibnu Al A'rabi berkata, "Biasanya orang Arab apabila mengendarai unta, maka ia berdendang, dan bila duduk di depan rumahnya juga berdendang. Ketika Al Qur`an turun, maka Nabi SAW menginginkan dendangan mereka diganti dengan membaca Al Qur`an.

Pendapat keempat dikuatkan oleh perkataan Al A'sya terdahulu, karena kata *'thaghanni'* pada bait sya'ir itu lebih tepat diartikan 'mukim' bukan 'merasa cukup', sebab 'mukim' lebih sesuai diberi sifat 'lama' daripada 'merasa cukup'. Maksudnya, ia tetap tinggal di negerinya di antara sanak saudaranya. Dahulu orang-orang Arab membanggakan sikap seperti ini.

Dengan demikian, makna hadits itu adalah dorongan untuk konsisten dengan Al Qur`an dan tidak meninggalkannya untuk memilih yang lain. Bila ditinjau dari segi makna, maka ia kembali kepada pendapat yang dipilih Imam Bukhari, yaitu merasa cukup dengan Al Qur`an dalam arti yang khusus, yaitu merasa cukup dengannya dan tidak butuh kepada kitab-kitab yang lain.

Dikatakan, maksudnya adalah orang yang Al Qur`an tidak mencukupi dirinya, tidak memberi mamfaat terhadap imannya, dan tidak membenarkan kandungannya baik berupa janji serta ancaman. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang yang tidak merasa damai membaca dan mendengarkannya. Tentu saja maknanya bukan seperti yang dikatakan Abu Ubaid bahwa diperoleh 'rasa cukup' (kaya) dan tidak lagi 'butuh' (fakir). Akan tetapi, perkataan Abu Ubaid ini masih bisa dihubungkan bila yang dimaksudkan adalah kekayaan maknawi, yakni kekayaan jiwa, dalam

arti qana'ah (cukup dengan yang ada), bukan kekayaan materi yang menjadi lawan kata 'miskin', sebab kekayaan semacam ini tidak didapatkan hanya dengan membaca Al Qur`an, kecuali ada kekhususan tersendiri. Namun, redaksi hadits menolak pengertian ini karena terkesan dipaksakan. Bila kita cocokkan pun akan tampak keganjilan, karena seakan-akan dikatakan, "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mencari kekayaan dengan cara konsisten membaca Al Qur`an."

Mengenai pendapat yang dia nukil dari Imam Syafi'i, saya belum temukan pernyataan tegas darinya dalam menafsirkan hadits ini. Hanya saja dia berkata dalam kitab *Mukhtashar Al Muzani,* "Aku suka bila dibaca dengan penuh perasaan dan nada sedih." Ibnu Abi Daud menyebutkan melalui *sanad hasan* dari Abu Hurairah bahwa dia membaca Al Qur`an dengan nada sedih mirip *ritsaa* (sya'ir ungkapan duka). Abu Awanah mengutip dari Al-Laits bin Sa'ad, dia berkata, "Makna '*yataghanna*' adalah membaca dengan nada sedih untuk melembutkan hati."

Ath-Thabari menyebutkan dari Asy-Syafi'i bahwa dia ditanya tentang pernyataan Ibnu Uyainah yang menafsirkan kata *taghanna* dengan arti *istighana`* (merasa cukup), maka dia tidak meridhainya dan berkata, "Sekiranya maksudnya demikian, tentu akan dikatakan dalam hadits, '*lam yastaghni*', hanya saja yang dimaksud adalah memperbagus suara." Ibnu Baththal berkata, "Demikianlah ditafsirkan Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Al Mubarak, dan An-Nadhr bin Syumail." Pandangan ini didukung riwayat Abdul A'la dari Ma'mar dari Ibnu Syihab —sehubungan dengan hadits di bab ini— dengan redaksi, مَا أَذَنَ لِنَبِيٍّ فِي التَّرَنُّمْ فِي الْقُرْآنِ *(sebagaimana mendengarkan untuk nabi dalam mengiramakan Al Qur`an)*. Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabari. Dia mengutip juga dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, مَا أَذَنَ لِنَبِيٍّ حَسَنُ الصَّوْتِ *(sebagaimana mendengarkan untuk nabi dalam*

memperindah suara). Lafazh ini dikutip Imam Muslim dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah.

Ibnu Abi Daud dan Ath-Thahawi meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan redaksi, حَسَنَ التَّرَنُّمِ بِالْقُرْآنِ *(memperindah mengiramakan Al Qur`an).* Ath-Thabari berkata, "*At-Tarannum* (mengiramakan) tidak terjadi kecuali dengan suara yang diperbagus oleh pembaca dan diberi nada-nada." Dia berkata pula, "Sekiranya yang dimaksud adalah 'merasa cukup' maka penyebutan 'suara' dan 'mengeraskan' tidak ada maknanya." Ibnu Majah dan Al Kujji —serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim— dari Fadhalah bin Ubaid, dinisbatkan kepada Nabi SAW, اللهُ أَشَدُّ أَذَنًا لِلرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ *(Allah sangat mendengarkan laki-laki yang bagus suara membaca Al Qur`an daripada penggemar biduanita terhadap nyanyiannya).* Ibnu Abi Syaibah mengutip dari hadits Uqbah bin Amir, dinisbatkan kepada Nabi SAW, تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَغَنُّوا بِهِ وَأَفْشُوْهُ *(pelajarilah Al Qur`an dan dendangkan serta sebarkan).* Demikian tercantum dalam riwayatnya. Adapun yang masyhur dikutip selainnya menggunakan kata '*taghannau*'. Kemudian yang dikenal dalam bahasa Arab bahwa '*taghanni*' berarti mempermainkan suara.

Dia berkata, "Kami tidak mengetahui dalam perkataan orang Arab, kata *taghanna* dengan arti *istighnaa`* (merasa cukup), dan demikian pula dalam sya'ir-sya'ir mereka. Adapun bait sya'ir dari Al A'sya tidak dapat dijadikan hujjah, karena maksudnya adalah lama bermukim bukan merasa cukup. Hanya saja kata '*taghannaa*' mungkin diartikan 'merasa cukup' yang merupakan lawan kata miskin (dan artinya di sini adalah berpura-pura kaya). Mengikuti pola kata *tafa'ala* yang berarti menampakkan sesuatu menyelisihi apa yang ada padanya. Namun, makna ini tidak sesuai dalam hadits tersebut.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin saja diartikan membebani dirinya, yakni dia memaksakan dirinya untuk hal itu meski terasa berat baginya, seperti yang telah disebutkan. Pengertian ini didukung hadits, فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا *(jika kamu tidak menangis maka berpura-puralah menangis)*. Ia adalah hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang dikutip Abu Awanah. Mengenai pengingkarannya terhadap kata *taghanna* dengan arti *istighna`* (merasa cukup) dalam bahasa Arab, maka harus ditolak. Orang yang mengetahui hal itu dijadikan dalil untuk menolak pendapat orang yang tidak mengetahuinya. Pada pembahasan jihad telah disebutkan dalam hadits tentang kuda, وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَعَفُّفًا وَتَغَنِّيًا *(laki-laki yang mengikatnya untuk menjaga kehormatan diri dan merasa cukup) tidak* diragukan lagi kata *'taghanniyan'* pada hadits ini bermakna *istihgna`* (merasa cukup). Artinya, ia menjadikan kuda itu untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak perlu bantuan orang lain. Pengertian ini diambil karena sebelumnya disebutkan kata *ta'affuf* (memelihara kehormatan diri).

Di antara mereka yang mengingkari penafsiran *taghanna* dengan arti *istihgnaa`* adalah Al Ismaili. Dia berkata, "*Al Istighna bihi* (merasa cukup dengannya) tidak butuh kepada pendengaran. Disamping itu, merasa cukup dengan Al Qur`an dan tidak butuh kepada yang lain merupakan kewajiban bagi semua. Barangsiapa tidak melakukannya berarti keluar dari ketaatan." Kemudian dia menukil riwayat melalu jalur lain dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Mereka mengatakan apabila seseorang mengeraskan suaranya dapat disebut *taghanna*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat yang dinukil darinya bahwa makna *taghanna* adalah *istighna`* jauh lebih akurat. Serupa dengannya dinukil juga oleh Abu Daud. Disamping itu, kedua riwayat itu masih mungkin digabungkan, bahwa penafsiran dengan arti 'merasa cukup' berasal dari dirinya, sementara penafsiran dengan arti 'mengeraskan suara' dia nukil dari selainnya.

Umar bin Syabah berkata, aku menyebutkan kepada Abu Ashim An-Nabil penafsiran Ibnu Uyainah, dia berkata, "Dia belum melakukan apapun. Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, dari Atha`, dari Ubaid bin Umair, dia berkata, كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَتَغَنَّى —يَعْنِي حِيْنَ يَقْرَأُ— وَيَبْكِي وَيُبْكِي (*Biasanya Daud AS yataghanna -yakni ketika membaca- menangis dan membuat pendengarnya menangis*). Dari Ibnu Abbas disebutkan, "Sesungguhnya Daud biasa membaca Zabur dengan tujuh puluh nada. Beliau biasa membacanya dengan nada tertentu dan membuat orang sakit bergoyang. Biasanya jika hendak membuat dirinya menangis, maka tidak tersisa binatang di darat maupun di laut melainkan diam dan mendengar, lalu menangis." Pada pembahasan mendatang akan disebutkan hadits, إِنَّ أَبَا مُوْسَى أُعْطِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرَ دَاوُدَ (*Sesungguhnya Abu Musa diberi seruling daripada seruling-seruling Daud),* yaitu pada bab "Memperindah Suara Membaca Al Qur`an."

Ringkasnya, penafsiran yang dikemukakan Ibnu Uyainah tidak dapat dikatakan tertolak, meskipun makna zhahir riwayat menguatkan bahwa yang dimaksud adalah memperbagus suara, dan hal ini didukung kalimat, يَجْهَرُ بِهِ *(mengeraskannya),* karena jika lafazh ini langsung dari Nabi SAW, maka termasuk dalil yang tidak terbantahkan. Adapun bila tidak langsung dari Nabi, maka periwayat lebih tahu akan makna riwayat yang disampaikannya, terlebih lagi jika dia seorang yang memahami.

Al Hulaimi menegaskan bahwa penafsiran ini berasal dari Abu Hurairah. Konon orang Arab mengatakan, "*sami'tu fulanan yataghanna",* artinya aku mendengar si fulan mengeraskan suara. Abu Ashim berkata, "Ibnu Juraij memegang tanganku, lalu membawaku kepada Asy'ab, dan dia berkata, '*Ghanni* wahai putra saudaraku sepuas-puasmu'," Lalu disebutkan kisah selengkapnya. Kata *ghanni* di sini artinya beritahukan kepadaku dengan terus terang dan tegas.

Kesimpulannya, semua penafsiran yang disebutkan mungkin untuk digabungkan, bahwa yang dimaksud adalah memperbagus suara dengan terang-terangan disertai nada-nada tertentu yang bisa membuat orang bersedih, dan merasa cukup dengannya tanpa membutuhkan yang lain, mencari kepuasan jiwa padanya seraya berharap kekayaan materi.

Adapun masalah membaguskan suara akan dijelaskan pada judul bab tersendiri. Tidak diragukan lagi bahwa jiwa lebih condong mendengarkan bacaan yang memiliki irama tertentu dibandingkan bacaan yang tidak berirama, karena nada-nada itu memiliki pengaruh dalam melembutkan hati dan mengeluarkan air mata. Di antara ulama salaf memang terdapat perbedaan dalam membolehkan membaca Al Qur`an dengan *lahn* (dilagukan). Adapun memperbagus suara dan mengedepankan orang yang bagus suaranya dalam membaca tidak ada perbedaan tentang diperbolehkannya. Abdul Wahhab Al Maliki meriwayatkan dari Malik tentang pengharaman membaca Al Qur`an dengan melagukannya. Pernyataan serupa dinukil pula oleh Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, Al Mawardi, dan Ibnu Hamadan Al Hambali, dari sekelompok ahli ilmu. Kemudian dinukil Ibnu Baththal, Iyadh, Al Qurthubi dari kalangan madzhab Maliki, Al Mawardi, Al Bandaniji, Al Ghazali dari kalangan madzhab Syafi'i, dan penulis kitab *Adz-Dzakhirah* dari kalangan Hanafi, pendapat yang menyatakan hal itu makruh. Sementara Abu Ya'la, Ibnu Aqil dari kalangan madzhab Hanbali, serta dinukil Ibnu Baththal dari sekelompok sahabat serta tabi'in, pendapat yang membolehkannya. Pendapat ini pula yang dinyatakan secara tekstual oleh Imam Syafi'i dan dinukil Ath-Thahawi dari kalangan madzhab Hanafi. Menurut Al Faurani (salah seorang ulama madzhab Syafi'i) hal itu diperbolehkan dan bahkan disukai.

Perselisihan ini berlaku ketika semua huruf keluar dari tempat keluarnya secara tepat. Apabila terjadi perubahan maka menurut An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan* bahwa para ulama sepakat mengharamkannya, "Para ulama sepakat menyukai membaguskan

suara membaca Al Qur`an selama tidak keluar dari batasan bacaan yang wajar. Jika telah keluar, seperti menambahkan huruf atau tidak memperjelas bunyinya, maka diharamkan." Dia berkata, "Adapun membaca dengan *lahn* (lagu), Imam Syafi'i menyebutkan secara tekstual bahwa hal itu makruh hukumnya, tetapi di tempat lain dia membolehkannya. Para muridnya berkata, 'Kedua pendapat ini tidak berbeda, tetapi masing-masing diterapkan pada keadaan yang berbeda. Jika *lahn* itu tidak keluar dari aturan yang baku, maka tidak dilarang, tetapi jika keluar, maka diharamkan'."

Al Mawardi meriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa bacaan dengan lagu jika menyebabkan suatu huruf keluar bukan dari tempatnya, maka hukumnya haram. Demikian juga dinukil Ibnu Hamadan Al Hanbali dalam kitab *Ar-Ri'ayah.* Al Ghazali, Al Bandaniji, dan penulis kitab *Adz-Dzakhirah* dari kalangan madzhab Hanafi berkata, "Apabila tidak berlebihan dalam mengulur suatu huruf untuk menyesuaikan irama, maka disukai, tetapi jika tidak maka tidak disukai." Namun, Ar-Rafi'i mengemukakan pendapat yang cukup ganjil. Dia mengutip dalam kitab *Amali As-Sarakhsi* bahwa memanjangkan suatu huruf tidak berbahaya sama sekali. Ibnu Hamadan mengutipnya sebagai salah satu riwayat dari madzhab Hanbali. Tetapi pendapat ini *syadz* (menyalahi yang umum).

Kesimpulan dari dalil-dalil yang ada bahwa memperindah suara adalah sesuatu yang diperlukan. Jika suara tidak bagus, maka hendaklah diusahakan sebagus mungkin sebatas kemampuan, seperti dikatakan Ibnu Abi Mulaikah (salah seorang periwayat hadits tentang masalah ini). Pernyataannya dinukil Abu Daud melalui *sanad* yang *shahih.* Di antara upaya memperbagus bacaan adalah memperhatikan aturan-aturan iramanya, karena suara yang bagus akan semakin indah bila sesuai aturannya, tetapi bila telah keluar dari aturan maka akan mempengaruhi keindahannya. Bahkan suara yang tidak bagus pun akan cukup indah bila memperhatikan ketentuan bacaannya, selama tidak keluar dari syarat-syarat yang ditentukan ahli bacaan Al Qur`an.

Apabila telah keluar maka suara yang bagus tidak akan dapat menutupi keburukan pembacaannya. Barangkali inilah dasar mereka yang tidak menyukai membaca Al Qur`an dengan nada-nada tertentu, karena pada umumnya mereka yang memperhatikan nada-nada itu tidak lagi menyesuaikan dengan cara baca yang benar. Jika ditemukan orang yang memperhatikan keduanya sekaligus, maka tidak diragukan lagi ia lebih unggul dari selainnya, sebab ia telah melakukan sesuatu yang diperlukan berupa memperbagus suara, sekaligus menjauhi perkara terlarang yang diharamkan dalam membaca Al Qur`an.

20. *Ightibath* (iri) terhadap Pemilik Al Qur`an

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ؛ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْكِتَابَ وَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

5025. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku, sesungguhnya Abdullah bin Umar RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada dengki kecuali terhadap dua orang; seorang laki-laki yang diberi Allah Al Kitab, lalu dia mengamalkannya di waktu-waktu malam, dan seorang laki-laki yang diberi Allah harta, lalu dia menyedekahkannya di waktu-waktu malam dan di waktu-waktu siang'."*

عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ؛ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ

اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.

5026. Dari Sulaiman dia berkata, aku mendengar Dzakwan, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada dengki kecuali terhadap dua orang; seorang laki-laki yang diajari Allah Al Qur`an, lalu dia menegakkannya di waktu-waktu malam dan di waktu-waktu siang, maka ia didengar tetangganya lalu berkata, 'Aduhai sekiranya aku diberi seperti yang diberikan kepada fulan, maka aku akan mengamalkan seperti yang dia amalkan', dan seorang laki-laki yang diberikan Allah harta, lalu dia menghabiskannya dalam kebenaran, maka seseorang berkata, 'Aduhai sekiranya aku diberi seperti yang diberikan kepada fulan, maka aku pun akan mengamalkan seperti yang dia amalkan'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab iri terhadap pemilik Al Qur`an). Pada bagian awal pembahasan tentang ilmu disebutkan, "Bab Iri Dalam Hal Ilmu dan Hikmah." Lalu di tempat itu saya menyebutkan penafsiran *ghibthah* serta perbedannya dengan *hasad,* dan penggunaan kata *hasad* dalam hadits ini dipahami dalam konteks majaz, karena maksudnya adalah *ghibthah.*[1] Saya telah menyebutkan pula di tempat itu sebagian besar kandungan *matan* hadits ini.

Al Ismaili mengomentari judul bab, "*Ightibath* pemilik Al Qur`an", dia berkata, "Ini adalah perbuatan pemilik Al Qur`an, sesungguhnya dialah yang iri. Jika dia iri dengan perbuatan dirinya

[1] *Hasad* adalah sifat iri yang menginginkan hilangnya suatu kenikmatan dari orang lain, sedangkan *ghibthah* adalah sifat iri yang menginginkan nikmat seperti yang dimiliki orang lain tanpa mengharapkan hilangnya nikmat itu dari pemiliknya - penerj.

sendiri, maka artinya dia merasa gembira dan senang dengan amalannya, tetapi hal ini tidak memiliki keserasian." Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin dijawab bahwa maksud Imam Bukhari adalah oleh karena hadits itu menunjukkan selain pemilik Al Qur`an menjadi iri terhadap pemilik Al Qur'an atas apa yang diberikan Allah kepadanya, maka *ghibthah* pemilik Al Qur`an terhadap amalan dirinya lebih patut lagi, disaat dia mendengar kabar gembira yang disebutkan dalam hadits dari orang yang benar.

لاَ حَسَدَ *(Tidak ada hasad).* Yakni tidak ada keringanan dalam soal hasad, kecuali dalam dua perkara, atau tidak ada kebagusan dalam hasad dan kalaupun bagus niscaya hanya pada dua perkara. Mungkin juga penggunaan hasad di sini sebagai dorongan mendapatkan dua perkara itu. Seakan-akan dikatakan, "Kalau kedua perkara itu tidak didapatkan melainkan melalui cara yang tercela, maka keutamaan yang ada pada keduanya mengharuskan untuk mendapatkannya meski melalui cara yang tercela itu, lalu bagaimana pada saat jalur yang terpuji mungkin digunakan untuk mendapatkan keduanya. Ia sejenis dengan firman Allah, فَاسْتَبِقُوْا الْخَيْرَاتِ *(berlomba-lombalah dalam kebaikan),* karena hakikat 'lomba' adalah mendahului orang lain dalam mendapatkan apa yang diinginkannya.

إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ *(Kecuali atas dua perkara).* Dalam hadits Ibnu Mas'ud terdahulu dan juga dalam hadits Abu Hurairah setelah hadits ini disebutkan, إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ *(kecuali terhadap dua perkara).* Dikatakan, "*hasadtuhu alaa kadza*", artinya aku iri kepadanya karena keberadaan hal ini padanya, dan *"hasadtuhu fii kadza"*, yakni aku iri kepadanya karena urusan ini.

وَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ *(Dia mengerjakannya di waktu-waktu malam).* Demikian terdapat dalam naskah Imam Bukhari yang sempat saya temukan. Sementara dalam *Mustakhraj Abu Nu'aim* dari Abu Bakr bin Zanjawiyah dari Abu Al Yaman (guru Imam Bukhari dalam riwayat

ini) disebutkan, آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ *(di waktu-waktu malam dan waktu-waktu siang).* Demikian juga diriwayatkan Al Ismaili dari Ishaq bin Yasar dari Abu Al Yaman. Begitu pula dalam riwayat Muslim melalui jalur lain dari Az-Zuhri. Pada pembahasan tentang ilmu telah dijelaskan bahwa maksud '*al qiyam bihi*' adalah mengamalkannya baik dengan membacanya atau berupa ketaatan.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits kedua di bab ini dari Ali bin Ibrahim, dari Rauh, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah RA. Ali bin Ibrahim adalah Al Wasithi menurut pendapat mayoritas. Nama kakeknya adalah Abdul Majid Al Yasykuri. Dia seorang periwayat yang *tsiqah* dan *mutqin* (kredibel). Dia hidup sesudah Imam Bukhari sekitar 20 tahun. Sebagian lagi mengatakan dia adalah Ibnu Isykab, yaitu Ali bin Al Husain bin Ibrahim bin Isykab, yang dinisbatkan kepada kakeknya. Pandangan inilah yang ditegaskan Ibnu Adi. Ada pula yang mengatakan dia adalah 'Ali bin Abdullah bin Ibrahim, juga dinisbatkan kepada kakeknya, dan ini adalah pendapat Ad-Daruquthni dan Abu Abdullah bin Mandah. Pada pembahasan tentang nikah akan disebutkan riwayat Al Farabri dari Ali bin Abdullah bin Ibrahim dari Hajjaj bin Muhammad. Al Hakim berkata, "Dikatakan dia adalah Ali bin Ibrahim Al Marwazi, seorang periwayat *majhul* (tidak diketahui). Namun, sebagian mengatakan dia adalah Al Wasithi."

Adapun Rauh adalah Ibnu Ubadah. Riwayatnya didukung oleh Bisyr bin Manshur, Ibnu Abi Adi, dan An-Nashr bin Syumail, semuanya dari Syu'bah. Al Isma'ili berkata, "Mereka itu menisbatkannya kepada Nabi SAW, sementara Ghundar mengutipnya dari Syu'bah tanpa menisbatkan kepada Nabi SAW." Sedangkan Sulaiman adalah Al A'masy.

قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ *(Dia berkata, "Aku mendengar Dzakwan").* Dia adalah Abu Shalih As-Siman. Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Syu'bah melalui Al A'masy terdapat syaikh lain, seperti

dikutip Ahmad dari Muhamamd bin Ja'far Ghundar, dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Salim bin Abi Al Ja'ad, dari Abu Kabsyah Al Anmari. Saya telah mengisyaratkan *matan* (materi) hadits Abu Kabsyah pada pembahasan tentang ilmu. Redaksinya lebih lengkap dibandingkan redaksi hadits Abu Hurairah. Abu Awanah meriwayatkannya pula dalam kitab *Shahih*nya dari Abu Zaid Al Harawi dari Syu'bah. Diriwayatkan dari Jarir dari Al A'masy melalui kedua jalur itu sekaligus. Untuk itu, jelaslah keduanya merupakan dua hadits yang berbeda dari segi *sanad* maupun *matan,* lalu keduanya terkumpul pada Syu'bah dan Jarir, dari Al A'masy. Abu Awanah mensinyalir bahwa Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits Abu Hurairah karena cacat ini. Namun, hal itu tidak beralasan, karena ia bukan cacat yang mempengaruhi keshahihan hadits.

فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ *(Dia menghabiskannya dalam kebenaran).* Ini adalah pembatasan yang sangat mendalam. Seakan-akan ketika timbul asumsi bahwa menafkahkan dalam konteks pemborosan masuk dalam cakupan umum 'menghabiskan', maka beliau membatasinya dengan kata 'kebenaran'.

21. Sebaik-baik Kamu yang Belajar Al Qur`an dan Mengajarkannya.

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا.

5027. Dari Alqamah bin Martsad, aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman RA, dari

Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya."* Dia berkata, "Abu Abdurrahman membacakan Al Qur`an di masa pemerintahkan Utsman hingga masa Al Hajjaj." Dia berkata, "Itulah yang menempatkanku pada posisiku ini."

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّـــانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

5028. Dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdurrahman AS-Sulami, dari Utsman bin Affan RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling utama diantara kalian adalah yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya."*

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّهَا قَدْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لِي فِي النِّسَاءِ مِنْ حَاجَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: زَوِّجْنِيهَا. قَالَ: أَعْطِهَا ثَوْبًا، قَالَ: لاَ أَجِدُ، قَالَ: أَعْطِهَا وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. فَاعْتَلَّ لَهُ، فَقَالَ: مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: كَذَا وَكَذَا قَالَ: فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

5029. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Seorang perempuan datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Sungguh dia telah menghibahkan dirinya untuk Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, *"Aku tidak memiliki hajat terhadap perempuan."* Seorang laki-laki berkata, "Nikahkanlah dia denganku." Beliau bersabda, *"Berilah dia pakaian."* Laki-laki itu berkata, "Aku tidak mendapatkannya." Beliau bersabda, *"Berilah ia meskipun cincin besi."* Hal itu tidak dapat disanggupinya. Beliau bersabda, *"Apa Al Qur`an yang bersamamu?"*

Laki-laki itu menjawab, "Begini dan begini." Beliau bersabda, *"Aku telah menikahkanmu kepadanya dengan Al Qur`an yang bersamamu."*

Keterangan Hadits:

(Bab sebaik-baik kamu yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya). Demikianlah Imam Bukhari membuat judul bab seperti redaksi hadits. Seakan-akan dia mengisyaratkan keunggulan kata yang menggunakan kata sambung *wawu* (dan).

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ *(Dari Sa'ad bin Ubaidah).* Demikian yang dikatakan Syu'bah. Dia memasukkan Sa'ad bin Ubaidah di antara Alqamah bin Al Martsad dengan Sa'ad bin Ubaidah. Sementara Sufyan Ats-Tsauri menyelisihinya dan berkata, "Dari Alqamah, dari Abu Abdurrahman", tanpa menyebut Sa'ad bin Ubaidah di antara keduanya. Al Hafizh Abu Al Ala` Al Aththar mengutip panjang lebar jalur-jalur hadits ini dalam kitabnya *Al Hadi fi Al Qur`an.* Dia mengumpulkan sejumlah periwayat yang mendukung Syu'bah dan yang mendukung Sufyan. Abu Bakar bin Abi Daud meriwayatkannya di awal kitabnya *Asy-Syari'ah.* Dia juga banyak menyebutkan jalur-jalurnya. Al Hafizh cenderung mengukuhkan riwayat Ats-Tsauri dan menggolongkan riwayat Syu'bah sebagai tambahan pada *sanad* yang telah bersambung.

At-Tirmidzi berkata, "Seakan-akan riwayat Sufyan lebih shahih daripada riwayat Syu'bah." Adapun Imam Bukhari mengutip kedua jalur itu, dan menurutnya kedua-duanya sama-sama akurat. Untuk itu, dipahami bahwa awalnya Alqamah mendengarnya dari Sa'ad, kemudian dia bertemu Abu Abdurrahman dan mendengar hadits itu darinya. Atau dia mendengarnya dari Sa'ad dari Abu Abdurrahman, lalu dia mengeceknya langsung kepada Abu Abdurrahman. Hal ini dikuatkan oleh tambahan dalam riwayat Sa'ad, yaitu perkataannya, "Itulah yang menempatkanku pada posisi ini", seperti yang akan dijelaskan.

Adapun riwayat dari Ats-Tsauri yang menyebutkan Sa'ad bin Ubaidah dianggap sebagai riwayat *syadz* (ganjil). At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, Sufyan dan Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Alqamah, dari Sa'ad bin Ubaidah..." seperti di atas. Sementara An-Nasa`i berkata, "Ubaidillah bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dan Sufyan, bahwa Alqamah menceritakan kepada keduanya, dari Sa'ad." Lalu At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Basysyar berkata, 'Para murid Sufyan tidak menyebutkan kepadanya Sa'ad bin Ubaidah, dan itulah yang benar'."

Demikianlah sehingga Ali bin Al Madini menyatakan bahwa Yahya Al Qaththan melakukan kekeliruan. Ibnu Adi berkata, "Yahya Al Qaththan mengumpulkan Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah (dalam satu *sanad*), padahal Ats-Tsauri tidak menyebutkan Sa'ad bin Ubaidah dalam *sanad*-nya. Ini termasuk perkara yang digolongkan sebagai kekeliruan Yahya Al Qaththan dalam riwayatnya dari Ats-Tsauri." Dia berkata di tempat lain, "Yahya Al Qaththan menggabungkan riwayat Ats-Tsauri kepada riwayat Syu'bah, lalu menyebutkan hadits dari keduanya. Dia menggabungkan salah satu dari kedua riwayat itu kepada yang satunya lalu menyebutkan *matan*nya menurut versi Syu'bah. Ad-Daruquthni telah mengisyaratkan hal itu." Namun, hal itu ditanggapi bahwa dia memisahkan redaksi riwayat keduanya dalam riwayat An-Nasa`i. dia berkata, "Syu'bah berkata, 'sebaik-baik kamu', sedangkan Sufyan berkata, 'Seutama-utama kamu'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, sanggahan ini sangat lemah, karena adanya pemisahan redaksi dalam *matan* tidak berkonsekeunsi pemisahan redaksi dalam *sanad*. Ibnu Adi berkata, "Dikatakan, Yahya Al Qaththan tidak pernah keliru kecuali dalam hadits ini."

Ad-Daruquthni menyebutkan bahwa Khallad bin Yahya mendukung Yahya Al Qaththan dari Ats-Tsauri dalam penyebutan Sa'ad bin Ubaidah, tetapi ini adalah riwayat *syadz*. Ibnu Adi

meriwayatkan dari Yahya bin Adam, dari Ats-Tsauri dan Qais bin Ar-Rabi' -dan dalam riwayat lain- dari Yahya bin Adam, dari Syu'bah dan Qais bin Ar-Rabi', semuanya dari Alqamah, dari Sa'ad bin Ubaidah. Dia berkata, "Demikian juga diriwayatkan Sa'id bin Salim Al Qaddah, dari Ats-Tsauri dan Muhammad bin Aban, keduanya dari Alqamah, disertai tambahan Sa'ad, disamping itu ditambahkan lagi dalam *sanad*-nya periwayat lain, seperti yang akan saya jelaskan. Namun, semua riwayat ini keliru. Adapun yang benar bahwa riwayat Ats-Tsauri tidak menyebutkan Sa'ad, dan riwayat Syu'bah menyebutkannya.

عَنْ عُثْمَان *(Dari Utsman)*. Dalam riwayat Syarik, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ibnu Mas'ud -yang dikutip Ibnu Abi Daud- disebutkan, خَيْرُكُمْ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَأَقْرَأَهُ *(sebaik-baik kamu adalah orang yang membaca Al Qur`an dan membacakannya)*. Hadits ini disebutkan juga oleh Ad-Daruquthni, dia berkata, "Yang benar adalah riwayat dari Abu Abdurrahman dari Utsman."

Dalam riwayat Khallad bin Yahya dari Ats-Tsauri-melalui *sanad*-nya– dia berkata, "Dari Abu Abdurrahman dari Aban bin Utsman dari Utsman." Ad-Daruquthni berkata, "Ini tidak benar. Seandainya akurat, mungkin As-Sulami menerimanya dari Aban bin Utsman, dari Utsman. Kemudian dia bertemu Utsman dan menerima hadits itu darinya secara langsung. Namun, disanggah bahwa Abu Abdurrahman lebih banyak (riwayatnya) daripada Aban. Disamping itu Aban diperselisihkan pendengarannya dari bapaknya melebihi perselisihan tentang pendengaran Abu Abdurrahman dari Utsman, maka kemungkinan tadi cukup sulit diterima.

Kemudian disebutkan melalui jalur lain yang dinukil Ibnu Abi Daud dari Sa'id bin Salam, "Dari Muhammad bin Aban, aku mendengar Alqamah menceritakan, dari Abu Abdurrahman, dari Aban bin Utsman, dari Utsman", lalu disebutkan *matan* hadits. Dia berkata, "Hal ini hanya dikutip seorang diri oleh Sa'id bin Salam", yakni dari

Muhammad bin Aban. Saya (Ibnu Hajar) katakan, Sa'id adalah periwayat yang lemah. Ahmad berkata, "Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dia berkata, 'Abu Abdurrahman As-Sulami tidak mendengar dari Utsman', dan demikian dinukil Abu Awanah dalam kitab *Shahih*nya dari Syu'bah." Kemudian dia berkata, "Para pakar berbeda pendapat tentang pendengaran Abu Abdurrahman dari Utsman. Ibnu Abi Daud menukil dari Yahya sama seperti dikatakan Syu'bah." Al Hafizh Abu Al Ala` menyebutkan bahwa Muslim tidak mengutip hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada sebagian jalurnya ditemukan penegasan bahwa Utsman menceritakan langsung kepada Abu Abdurrahman. Hal ini tercantum dalam riwayat Ibnu Adi sehubungan biografi Abdullah bin Muhammad bin Abi Maryam dari jalur Ibnu Juraij, dari Abdul Karim, dari Abu Abdurrahman, "Utsman menceritakan kepadaku", tetapi *sanad*-nya masih diperbincangkan. Namun, tampak bagiku landasan Imam Bukhari dalam menetapkan hadits itu *maushul* (bersambung) serta menguatkan adanya pertemuan antara Abu Abdurrahman dengan Utsman, adalah keterangan tambahan dalam riwayat Syu'bah dari Sa'ad bin Ubaidah, yaitu bahwa Abu Abdurrahman membacakan pada zaman Utsman hingga zaman Al Hajjaj, dan yang mendorongnya melakukan hal itu adalah hadits tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dia mendengarnya pada masa itu. Jika dia mendengarnya pada masa itu -sementara dia tidak dikenal sebagai *mudallis* (yang menyamarkan riwayat)- maka konsekuensinya dia mendengarnya dari orang yang disebutkannya itu, yaitu Utsman RA, terutama lagi jika dikaitkan dengan pendapat yang masyhur dari kalangan ahli qira`ah, bahwa dia membacakan Al Qur`an kepada Utsman. Mereka menukil keterangan ini melalui riwayat Ashim bin Abi An-Najud dan selainnya. Hal ini lebih tepat daripada pernyataan sebagian orang bahwa dia tidak mendengar dari Utsman.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ *(Sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya).* Demikian yang dinukil mayoritas.

Adapun As-Sarakhsi menyebutkan, أَوْ عَلَّمَهُ *(atau mengajarkannya).* Kata 'atau' di sini menunjukkan macam-macamnya, bukan berarti keraguan. Demikian juga dinukil Imam Ahmad dari Ghundar dari Syu'bah, hanya saja terdapat tambahan, إِنَّ *(sesungguhnya)* di bagian awalnya. Sementara mayoritas periwayat yang mengutip dari Syu'bah menyebutkan dengan kata penghubung 'dan'. Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Ahmad dari Bahz, dan Abu Daud dari Hafsh bin Umar, keduanya dari Syu'bah. Begitu pula yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadits Ali. Ia lebih kuat dari segi makna, sebab indikasi penggunaan kata 'atau' adalah penetapan 'kebaikan' bagi siapa yang melakukan salah satu dari kedua perbuatan itu. Konsekuensinya, orang yang belajar Al Qur`an meski tidak mengajarkan kepada orang lain, lebih daripada orang yang mengamalkan kandungannya meski belum mempelajarinya.

Namun, tidak boleh dikatakan bahwa riwayat yang menggunakan kata 'dan' juga berkonsekuensi bahwa orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya lebih utama daripada yang mengamalkan kandungannya tanpa mempelajari dan tidak mengajarkan kepada orang lain, sebab kami katakan kemungkinan maksud 'kebaikan' dari sisi adanya pengajaran setelah mengetahui ilmnya. Orang yang mengajarkan kepada yang lain menghasilkan mamfaat tidak terbatas pada dirinya. Berbeda dengan orang yang hanya mengamalkannya tanpa mengajarkan, bahkan amalan paling mulia adalah mengajari orang lain, karena orang yang mengajar tentu telah belajar sebelumnya, dan perbuatannya mengajar menghasilkan mamfaat yang merembet kepada orang lain.

Tidak boleh pula dikatakan, "Sekiranya maksudnya adalah adanya mamfaat yang merembet kepada orang lain, maka akan berlaku menyeluruh kepada semua yang mengajarkan berbagai macam ilmu kepada orang lain," sebab kami katakan bahwa Al Qur`an adalah ilmu yang paling mulia, maka orang yang mempelajarinya dan

mengajarkannya kepada orang lain, lebih mulia dibanding orang yang belajar selain Al Qur`an meskipun dia juga mengajarkannya.

Tidak diragukan lagi, orang yang memadukan antara mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya, menyempurnakan diri dan orang lain, berarti telah mengumpulkan mamfaat yang terbatas dan mamfaat yang tidak terbatas. Oleh karena itu, dia lebih utama. Dia juga termasuk yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ *(siapakah yang lebih bagus perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan melakukan amal shalih serta berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim").* Menyeru kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Termasuk mengajarkan Al Qur`an, dan inilah yang paling mulia di antara semuanya. Kebalikannya adalah orang kafir yang mencegah selainnya memeluk Islam. Allah berfirman, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللهِ وَصَدَفَ عَنْهَا *(maka siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menghalangi darinya).*

Jika dikatakan, pengertian ini berkonsekuensi bahwa orang yang mengajarkan bacaan lebih utama daripada seorang fakih (yang mendalami agama). Kami berkata, tidak demikian, karena orang-orang yang dimaksud dalam hadits adalah mereka yang sudah faham. Mereka adalah ahli bahasa sehingga mengetahui makna-makna Al Qur`an secara alami melebihi apa yang dipahami mereka yang mendapatkan dengan belajar. Pemahaman mereka sudah menjadi tabiat dasar. Barangsiapa yang sama dengan keadaan mereka niscaya bersekutu dengan mereka dalam hal itu. Bukan mereka yang ahli membaca atau mengajarkan bacaan tanpa memahami makna-makna yang dibaca maupun yang diajarkannya.

Kalau dikatakan, hal ini berkonsekuensi bahwa yang mengajarkan Al Qur`an lebih utama daripada mereka yang banyak

memiliki andil dalam Islam dengan berjihad, berjaga-jaga di jalan Allah, serta melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka kami katakan, letak persoalan ini berkisar pada mamfaat yang merembet kepada orang lain. Barangsiapa yang lebih banyak mendapatkan hal ini, maka kedudukannya lebih utama. Barangkali ada kata '*min*' yang tidak disebutkan secara tekstual dalam hadits itu. Kemudian menjadi keharusan pula untuk menjaga keikhlasan dalam segala jenis amalan-amalan itu.

Mungkin juga 'kebaikan' di sini meski disebutkan secara mutlak, tetapi terkait kepada orang-orang tertentu yang dimaksudkan perkataan itu, dimana mereka sangat layak untuk mendapatkan predikat ini. Atau maksudnya, sebaik-baik orang yang belajar Al Qur`an adalah yang mengajarkannya kepada orang lain. Boleh jadi hal ini ditinjau dari segi kandungannya, karena Al Qur'an adalah sebaik-baik perkataan, maka orang yang mempelajarinya lebih baik daripada yang mempelajari selainnya dilihat dari kebaikan Al Qur`an. Bagaimana pun keadaannya, ia khusus bagi mereka yang mengetahui dan mengajarkan, dalam arti dia telah mengetahui dengan baik apa yang diwajibkan atas dirinya.

وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ *(Dia berkata, "Abu Abdurrahman membacakan pada masa pemerintahan Utsman hingga masa Al Hajjaj").* Yakni hingga Al Hajjaj memerintah wilayah Irak. Saya (Ibnu Hajar) katakan, antara awal khilafah Utsman dan akhir pemerintahan Hajjaj adalah 72 tahun kurang 3 bulan, dan antara akhir khilafah Utsman dan awal pemerintahan Hajjaj di Irak adalah 38 tahun. Namun, saya belum menemukan keterangan tentang permulaan Abu Abdurrahman mengajarkan bacaan Al Qur`an, dan tidak pula akhirnya. Allah yang lebih tahu. Hanya saja dari angka-angka yang saya sebutkan dapat diketahui batas maksimal dan minimalnya.

Orang yang berkata, "Abdurrahman membacakan...", adalah Sa'ad bin Ubaidah, karena saya tidak melihat keterangan tambahan ini

kecuali dalam riwayat Syu'bah dari Alqamah. Adapun yang berkata, "Itulah yang menempatkanku pada posisi ini" adalah Abu Abdurrahman. Al Karmani meriwayatkan bahwa pada sebagian naskah Imam Bukhari tertulis, "Sa'ad bin Ubaidah berkata, Abu Abdurrahman mengajarkanku bacaan." Dia berkata, "Hal ini lebih serasi dengan redaksi, 'itulah yang menempatkanku...', yakni pengajarannya membaca kepadaku telah membawaku untuk menempati posisi yang agung ini."

Adapun yang terdapat dalam sebagian besar naskah adalah '*aqra`a*' (membacakan) tanpa menyebut objek, dan inilah yang benar. Seakan-akan Al Karmani mengira yang mengucapkan kalimat, "Itulah yang menempatkanku..." adalah Sa'ad bin Ubaidah, padahal yang mengatakannya adalah Abu Abdurrahman. Seandainya seperti yang dia duga, maka masa yang panjang itu dipaparkan untuk menjelaskan masa pengajaran bacaan Abu Abdurrahman terhadap Sa'ad bin Ubaidah. Tentu saja hal ini tidak benar, karena masa tersebut disebutkan untuk menjelaskan masa pengajaran bacaan Al Qur`an oleh Abu Abdurrahman kepada manusia secara umum. Disamping itu, ia berkonsekuensi bahwa Sa'ad bin Ubaidah telah membacakan kepada Abu Abdurrahman sejak masa Utsman, padahal Sa'ad tidak mendapatkan masa Utsman, karena gurunya yang paling senior adalah Al Mughirah bin Syu'bah yang hidup sekitar 15 tahun setelah masa Utsman. Konsekuensi lainnya, kata penunjuk 'itulah' mengarah kepada perbuatan Abu Abdurrahman. Padahal kata ini mengarah kepada hadits Nabi SAW, yaitu hadits yang diceritakan Utsman tentang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya, mendorong Abu Abdurrahman untuk duduk mengajar manusia tentang Al Qur`an, agar mendapatkan keutamaan yang dimaksud.

Pengertian yang kami sebutkan di atas tertera dalam riwayat Ahmad, dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj bin Muhammad, dari Syu'bah, dari Alqamah bin Martsad, dari Sa'ad bin Ubaidah, dia berkata, "Abu Abdurrahman berkata, 'Itulah yang menempatkanku

pada posisi ini'." Demikian juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dan dikatakan kepadanya, "Pada posisiku ini." Dia berkata, "Abu Abdurrahman telah mengajarkan Al Qur`an pada masa Utsman hingga masa pemerintahan Al Hajjaj." Abu Awanah meriwayatkan dari Bisyr bin Abi Amr dan Abu Ghiyats serta Abu Al Walid, ketiganya dari Syu'bah, "Abu Abdurrahman berkata, 'Itulah yang telah menempatkanku pada posisiku ini', dan dia mengajarkan Al Qur`an", maka kata penunjuk mengarah kepada hadits Nabi SAW yang dimaksud. Penisbatan kepada hal itu dalam konteks majaz.

Mungkin juga kata penunjuk tersebut mengarah kepada Utsman. Dalam riwayat Abu Awanah, dari Yusuf bin Muslim, dari Hajjah bin Muhammad, disebutkan, "Abu Abdurrahman berkata, 'Dialah yang mendudukkanku pada majlis ini'." Tapi pernyataan ini masih mungkin untuk dipadukan dengan pengertian di atas.

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman bin Affan RA. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Alqamah bin Martsad -dan ada yang membaca Mirtsad- seorang periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) dari kalangan penduduk Kufah. Dia tidak memiliki riwayat dari *Shahih Bukhari* selain hadits ini, dan satu hadits lain dalam pembahasan tentang jenazah dari Sa'ad bin Ubaidah juga, serta hadits ketiga pada pembahasan tentang keutamaan sahabat.

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ عَلَّمَهُ *(Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kamu adalah yang belajar Al Qur`an atau mengajarkannya).* Demikian tercantum dalam riwayat mereka, yakni menggunakan kata 'atau'. Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi dari Bisyr bin As-Surri, dari Sufyan, خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ *(sebaik-baik kamu atau seutama-utama kamu adalah yang belajar Al*

Qur`an dan mengajarkannya). Begitu pula terjadi perbedaan dalam riwayat Sufyan antara kata 'dan' serta 'atau' yang telah dijelaskan.

Dalam hadits ini terdapat anjuran mengajar Al Qur`an. Ats-Tsauri pernah ditanya tentang jihad dan mengajar Al Qur`an, maka dia mengunggulkan yang kedua seraya berhujjah dengan hadits di atas, kisah ini dikutip Ibnu Abi Daud. Dia meriwayatkan dari Abu Abdurrahman bahwa dia biasa membacakan Al Qur`an lima ayat lima ayat. Kemudian dinukil dengan *sanad*-nya melalui jalur lain dari Abu Al Aliyah serupa dengannya dan disebutkan bahwa Jibril biasa turun membawa wahyu seperti itu. Status riwayat ini adalah *mursal* yang bagus. Riwayat ini dikuatkan riwayat pada tafsir surah Al Muddatstsir dan tafsir surah Iqra`.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Sahal bin Sa'ad tentang kisah perempuan yang menghibahkan dirinya. Ibnu Baththal berkata, "Hubungan penyebutannya di bab ini bahwa Nabi SAW mengawinkan laki-laki tersebut dengan perempuan yang menghibahkan dirinya karena kehormatan Al Qur`an." Namun, Ibnu At-Tin menyanggah dengan alasan redaksi hadits menunjukkan bahwa Nabi SAW menikahkannya dengan perempun itu dengan syarat dia mengajarinya. Masalah ini akan dijelaskan lebih detail pada pembahasan tentang nikah. Ulama selainnya berkata, "Kesesuain hadits ini dengan judul bab tampak dari sisi bahwa keutamaan Al Qur`an telah tampak pada pemiliknya di dunia, dimana ia telah menempati posisi harta yang bisa dijadikan sarana mencapai keinginannya, sedangkan mamfaatnya di akhirat sudah sangat jelas."

وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلَّهِ وَلِرَسُوْلِهِ *(menghibahkan dirinya kepada Allah dan Rasul-Nya).* Dalam riwayat Al Hamawi disebutkan, وَلِلرَّسُوْلِ *(kepada Rasul).*

مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ؟ قَالَ كَذَا وَكَذَا *(Apa yang bersamamu daripada Al Qur`an? Dia berkata, "Begini dan begini").* Dalam riwayat pada bab

berikut disebutkan, سُوْرَةُ كَـذَا وَسُـوْرَةُ كَـذَا *(Surah ini dan surah ini).* Penjelasannya akan disebutkan ketika membahas hadits berikut.

22. Membaca dalam Hati (Menghafal)

عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ جِئْتُ لأَهَبَ لَكَ نَفْسِي، فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ إِلَيْهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأْطَأَ رَأْسَهُ. فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيهَا فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: اذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا. فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. قَالَ: انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ، فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، وَلاَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ، وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي قَالَ سَهْلٌ: مَا لَهُ رِدَاءٌ فَلَهَا نِصْفُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ؟ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَبِسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ، فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى طَالَ مَجْلِسُهُ، ثُمَّ قَامَ، فَرَآهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا، فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ. فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: مَعِي سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا عَدَّهَا. قَالَ: أَتَقْرَؤُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اذْهَبْ فَقَدْ مَلَّكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.

5030. Dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang untuk menghibahkan diriku kepadamu'. Rasulullah SAW memandang kepadanya. Beliau menaikkan pandangannya dan menurunkannya. Kemudian beliau menundukkan kepalanya. Ketika perempuan itu melihat Rasulullah SAW tidak memutuskan sesuatu tentangnya, maka dia pun duduk, lalu seorang laki-laki di antara sahabatnya berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, jika engkau tidak butuh kepadanya, maka nikahkanlah aku dengannya'. Beliau bertanya kepadanya, *'Apakah engkau memiliki sesuatu?'* Laki-laki itu berkata, 'Tidak demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak memiliki sesuatu'. Beliau bersabda, *'Perhatikanlah meskipun cincin besi'.* Dia pergi dan kembali, lalu berkata, 'Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, meskipun cincin besi. Akan tetapi ini sarungku'." Sahal berkata, "Dia tidak memiliki selendang, maka bagi perempuan itu setengahnya. Rasulullah SAW bersabda, *'Apa yang engkau lakukan dengan sarungmu? Jika engkau memakainya, maka tidak ada sesuatu padanya dan jika dia memakainya, maka tidak ada sesuatu padamu'.* Laki-laki itu duduk hingga berlalu waktu yang cukup lama. Kemudian dia berdiri dan Rasulullah SAW melihatnya berbalik pergi. Rasulullah SAW memerintahkan agar dipanggil. Ketika datang, beliau bertanya, *'Apakah ada sebagian dari Al Qur`an yang bersamamu (engkau hafal)?'* Dia berkata, 'Surah ini, surah ini, dan surah ini', dia menyebutkannya. Beliau bersabda, *'Engkau membacanya dari dalam hatimu (menghafalnya)?'* Dia menjawab, 'Benar!' Beliau bersabda, *'Pergilah, aku telah menjadikanmu memilikinya dengan sebab Al Qur`an yang bersamamu'.*"

Keterangan:

(Bab membaca dari dalam hati [menghafal]). Disebutkan hadits Sahal tentang perempuan yang menghibahkan dirinya, dengan redaksi yang cukup panjang. Hubungannya dengan judul bab sangat jelas,

karena adanya lafazh, "Apakah engkau membacanya dari dalam hatimu [menghafal]? Dia menjawab, Benar." Hal ini menunjukkan keutamaan menghafal Al Qur`an, sebab yang demikian lebih memudahkan untuk diajarkan.

Ibnu Katsir berkata, "Jika maksud Imam Bukhari menyebutkan hadits ini untuk berdalil bahwa menghafal Al Qur`an lebih utama daripada membaca dengan melihat mushhaf, maka harus ditinjau kembali, karena ini bersifat khusus, mungkin laki-laki tersebut tidak dapat menulis dan Nabi SAW juga mengetahuinya, sehingga tidak menunjukkan keutamaan menghafal dibanding membaca dengan melihat mushhaf, baik bagi orang yang bisa membaca tulisan maupun yang tidak bisa. Disamping itu, redaksi hadits ini hanya untuk mengecek apakah dia hafal surah-surah itu dalam hatinya, agar dia mampu mengajarkan kepada istrinya. Ini bukan berarti lebih utama daripada membaca sambil melihat mushhaf, dan tidak pula menafikan keutamaan itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua yang dikatakan Ibnu Katsir tidak dapat dijadikan sanggahan bagi Imam Bukhari, karena maksud perkataannya, "Bab Membaca dari dalam Hati", artinya pensyariatan hal itu, dan itu disukai. Hadits yang disebutkan sangat sesuai dengannya. Dia tidak menyinggung persoalan keutamaannya atas membaca sambil melihat mushhaf. Sementara itu, sejumlah ulama menegaskan bahwa membaca sambil melihat mushhaf lebih utama daripada menghafal. Abu Ubaid menyebutkan dari Ubaidillah bin Abdurrahman, dari salah seorang sahabat Nabi, dia nisbatkan kepada Nabi SAW, فَضْلُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ نَظْرًا عَلَى مَنْ يَقْرَؤُهُ ظَهْرًا كَفَضْلِ الْفَرِيْضَةِ عَلَى النَّافِلَةِ *(Keutamaan membaca Al Qur`an dengan melihat atas mereka yang membacanya dengan menghafal, seperti keutamaan fardhu atas nafilah).* Namun, *sanad*-nya lemah. Kemudian dari jalur Ibnu Mas'ud dengan *sanad* yang *mauquf* disebutkan, أَدِيْمُوا النَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ *(teruslah kalian melihat mushhaf).* *Sanad*-nya shahih. Dari sisi makna,

membaca dengan melihat mushhaf lebih selamat dari kesalahan. Namun, menghafal dari dalam hati lebih jauh dan sikap riya dan sangat mendukung rasa khusyu'. Hanya yang tampak bagi saya bahwa semua itu berbeda sesuai perbedaan keadaan dan individu.

Ibnu Abi Daud menyebutkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Abu Umamah, اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَغُرَّنَّكُمْ هَذِهِ الْمَصَاحِفُ الْمُعَلَّقَةُ فَإِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ *(bacalah Al Qur`an, jangan mushhaf-mushhaf yang bergantungan ini memperdayakan kamu, sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati yang mengandung Al Qur`an).* Ibnu Baththal mengklaim bahwa perkataannya, أَتَقْرَأُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ *(apakah engkau membaca surah-surah itu dari dalam hati)* menolak penakwilan Syafi'i bahwa mahar pernikahan laki-laki dalam hadits itu adalah upahnya mengajarkan Al Qur`an kepada istrinya. Demikian yang dia (Ibnu Baththal) katakan. Namun, tidak ada dalil atas hal itu, bahkan makna zhahir redaksinya menyatakan beliau memperjelas keadaan laki-laki tersebut, seperti disebutkan di atas.

23. Mengingat (Mengulang/Menghafal) Al Qur`an dan Menjaganya

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

5031. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan pemilik Al Qur`an seperti pemilik unta yang terikat. Jika dia menjaganya niscaya dia dapat menahannya. Jika dia melepaskannya niscaya akan pergi.*"

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ مَا لأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِّيَ، وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ مِثْلَهُ تَابَعَهُ بِشْرٌ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ شُعْبَةَ. وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدَةَ عَنْ شَقِيقٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

5033. Dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata, Nabi SAW bersabda, *"Sangat buruk bagi salah seorang mereka mengatakan, 'Aku lupa ayat ini dan ini' bahkan 'dia dijadikan lupa', dan hafallah Al Qur`an, sesungguhnya ia berlepas dari dada orang-orang melebihi lepasnya unta."*

Utsman menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, sama sepertinya. Dinukil juga oleh Bisyr, dari Ibnu Al Mubarak, dari Syu'bah. Lalu dinukil juga oleh Ibnu Juraij, dari Abdah, dari Syaqiq, aku mendengar Abdullah, aku mendengar Nabi SAW.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.

5033. Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jagalah Al Qur`an, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia berlepas melebihi lepasnya unta pada ikatannya."*

Keterangan Hadits:

(Bab mengingat Al Qur`an dan menjaganya). Yakni berusaha untuk mengingatnya (mengulang-ulangnya) dan senantiasa berinteraksi dengannya.

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ *(Sesungguhnya perumpamaan pemilik Al Qur`an).* Yakni perumpamaan pemilik Al Qur`an dengan Al Qur`an. Maksud pemilik adalah yang telah terbiasa dengannya. Iyadh berkata, "Sesuatu yang jinak dan terbiasa disebut *shaahib* (pemilik)." Ia sama seperti perkataan, "*Ashhaabul jannah*" (para pemilik surga). Maksud pernyataan "terbiasa dengannya", yakni terbiasa dalam membacanya. Hal ini berlaku umum baik terbiasa membaca sambil melihat mushhaf maupun menghafalnya, sebab orang yang senantiasa berbuat demikian akan terbiasa lisannya dan mudah baginya membacanya. Jika seseorang menjauh darinya akan berat dan sulit membacanya. Adapun kata '*innama*' berkonsekuensi pembatasan menurut pendapat yang lebih kuat. Akan tetapi pembatasan yang khusus ditinjau dari segi hapal dan lupa serta membaca dan meninggalkan.

كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ *(seperti pemilik unta yang terikat).* Yakni seperti pemilik unta yang terikat dengan untanya itu. Mempelajari Al Qur`an dan konsisten dalam membacanya diserupakan dengan unta yang terikat yang dikhawatirkan lari. Selama terus berinteraksi maka hafalan pun tetap ada. Sebagaimana unta selama terikat dengan tali, selama itu pula ia terpelihara. Sengaja disebutkan unta secara khusus karena ia merupakan hewan paling bisa melepaskan diri dari ikatan. Kemudian untuk mendapatkannya kembali setelah terlepas adalah perkara yang cukup sulit.

إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا *(Jika dia menjaganya niscaya dia dapat menahannya).* Yakni dia akan menahannya terus menerus. Dalam riwayat Ayyub dari Nafi' yang dikutip Imam Muslim disebutkan, فَإِنْ عَقَلَهَا حَفِظَهَا *(jika dia mengikatnya niscaya dapat menjaganya).*

وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (*Jika dia melepaskannya niscaya akan pergi*). Yakni akan melepaskan dirinya. Dalam riwayat Ubaidillah bin Umar dari Nafi' yang dikutip Imam Muslim, إِنْ تَعَاهَدَهَا صَاحِبُهَا فَعَقَلَهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَ عُقُلَهَا ذَهَبَتْ (*jika pemiliknya memperhatikannya dan mengikatnya niscaya tetap dapat menahannya. Jika dia melepaskan ikatannya niscaya akan pergi*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Nafi' disebutkan, "Jika pemilik Al Qur`an shalat di malam dan siang hari lalu membacanya niscaya dia akan ingat, tapi jika tidak mengamalkannya niscaya akan lupa."

Hadits kedua diriwayatkan dari Muhammad bin Ar'arah, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah. Manshur yang dimaksud adalah Ibnu Al Mu'tamir. Abu Wa`il adalah Syaqiq bin Salamah. Sedangkan Abdullah adalah Ibnu Mas'ud. Akan disebutkan dalam riwayat *mu'allaq* penegasan bahwa Syaqiq mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud.

بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ (*Sangat buruk bagi salah seorang mereka mengatakan*). Al Qurthubi berkata, "Kata *bi`sa* sama dengan kata *ni'ma*. Kata *bi`sa* bermakna celaan dan *ni'ma* bermakna pujian. Keduanya adalah kata kerja yang tidak mengalami perubahan bentuk. Namun, keduanya memberi pengaruh pada subjek baik secara *zhahir* (nyata) maupun *mudhmar* (kata ganti). Hanya saja jika pelakunya *zhahir* (bukan kata ganti) tidak berkenaan dengan urusan umum, kecuali diberi '*alif*' dan '*lam*' yang menunjukkan jenis, atau dinisbatkan kepada apa yang keduanya berada padanya, sehingga mencakup apa yang disifati dengan salah satu dari keduanya. Menjadi keharusan untuk menyebutkannya secara jelas, seperti perkataan mereka, '*ni'ma ar-rajul zaidun*' (sebaik-baik laki-laki adalah Zaid) dan '*bi`sa ar-rajul amrun*' (seburuk-buruk laki-laki adalah Amr). Jika subjeknya adalah kata ganti maka harus disebutkan *isim nakirah* yang diberi tanda '*fathah*' sebagai penafsiran kata ganti tersebut, seperti perkataan mereka, '*ni'ma rajulan zaidun*'. Bisa saja penafsiran tersebut adalah

kata *'ma'* sebagaimana dinyatakan secara tekstual oleh Sibawaih, seperti dalam hadits di atas. Begitu pula dalam firman Allah, *'fani'imma hiya'."* Ath-Thaibi berkata, "Kata *'maa'* adalah *nakirah* yang diberi sifat kata *'an yaquul'* dikhususkan sebagai celaan, yakni seburuk-buruk sesuatu adalah seseorang mengatakan."

آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ *(Ayat begini dan begini).* Al Qurthubi berkata, "Kata *'kaita wa kaita'* digunakan untuk mengungkapkan kalimat yang banyak dan pembicaraan yang panjang. Hal itu serupa dengan *'dzaita wa dzaita'*." Sementara Ats-Tsa'lab berkata, "Kata *'kaita'* untuk kata kerja dan *'dzaita'* untuk kata benda." Ibnu At-Tin meriwayatkan dari Ad-Dawudi bahwa kalimat ini sama dengan kata *'kadza'* (demikian), hanya saja ia khusus untuk *'mu'annats'* (kata jenis perempuan)." Hal ini dinukil dari kitab *Mufradaat* karya Ad-Dawudi.

بَلْ هُوَ نُسِّيَ *(Bahkan dia dijadikan lupa).* Demikianlah, huruf *nun* diberi tanda *dhammah* dan huruf *sin* diberi *tasydid* disertai tanda *kasrah.* Al Qurthubi berkata, "Sebagian periwayat Imam Muslim menukilnya tanpa *tasydid.*" Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian juga tercantum dalam riwayat Abu Ya'la, dan diriwayatkan Ibnu Abi Daud dalam kitab *Asy-Syari'ah* melalui beberapa jalur menggunakan tanda baca dengan tulisan yang dipercayai, pada setiap huruf *'sin'* terdapat tanda *takhfif* (bukan tasydid). Iyadh berkata, "Sesungguhnya Al Kannani -yakni, Abu Al Walid Al Waqsyi- tidak memperbolehkan pada tempat ini selain *takhfif* (bukan tasydid)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang menggunakan *'tasydid'* itulah yang terdapat pada semua riwayat Imam Bukhari. Demikian juga pada kebanyakan riwayat ahli hadits lainnya. Hal ini didukung keterangan dalam riwayat Abu Ubaid dalam kitab *Al Gharib,* setelah mengutip kata *'kaita wa kaita'* dia berkata, "Ia bukan *'nasiya'* (dia lupa) akan tetapi *'nussiya'* (dijadikan lupa)." Al Qurthubi berkata, "Jika diberi *tasydid* (*nussiya*) artinya dia diberi ganjaran dengan ditimpakan kelupaan kepadanya karena lalai berinteraksi dan mengingatnya." Dia

juga berkata, "Adapun tanpa *tasydid* (*nusiya*) artinya orang itu meninggalkan dan tidak mau menoleh kepadanya, seperti firman Allah, نَسُوا اللهَ فَنَسِيَهُمْ *(mereka lupa Allah, maka Dia melupakan mereka),* yakni meninggalkan mereka dalam siksaan atau meninggalkan mereka jauh dari rahmat."

Para ulama berbeda pendapat tentang kaitan celaan dalam kata *"bi`sa"* (seburuk-buruk):

Pertama, dikatakan ia disebabkan penisbatan 'lupa' oleh seseorang kepada dirinya sendiri, padahal tidak ada campur tangannya dalam hal itu, maka jika dia menisbatkan kepada dirinya menimbulkan kesan bahwa dia melakukannya sendiri. Oleh karena itu, dia patut berkata, *"Unsiitu"* atau *"nussiitu"* artinya sesungguhnya Allah yang menjadikanku lupa, seperti firman-Nya, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى *(tidaklah engkau melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar),* dan firman-Nya, أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ *(apakah kamu yang menanamnya ataukah Kami yang menanam).* Pandangan inilah yang ditandaskan Ibnu Baththal. Dia berkata, "Beliau bermaksud memberlakukan pada lisan para hamba penisbatan perbuatan kepada pencipta-Nya, karena pada yang demikian terdapat pengakuan peribadatan kepada-Nya, serta kepasrahan terhadap kekuasan-Nya. Hal itu lebih baik daripada penisbatan perbuatan kepada yang melakukannya langsung. Meski sebenarnya menisbatkan kepada yang melakukan langsung juga diperbolehkan berdasarkan Al Qur`an dan Sunnah." Kemudian dia menyebutkan hadits yang akan disebutkan pada bab "Lupa Al Qur`an." Dia berkata, "Musa AS pada suatu waktu menisbatkan lupa pada dirinya dan pada kesempatan lain menisbatkan kepada syetan. Allah befirman, إِنِّي نَسِيْتُ الْحُوْتَ وَمَا أَنْسَانِيْهُ إِلاَّ الشَّيْطَانُ *(sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak ada yang menjadikanku lupa kecuali syetan).* Masing-masing penisbatan itu memiliki makna yang benar. Penisbatan kepada Allah bermakna Dialah pencipta semua perbuatan. Penisbatan kepada diri sendiri

ditinjau dari sisi bahwa manusia sebagai pelaku langsung. Sedangkan penisbatan kepada syetan bermakna dia yang memberi waswas." Hanya saja tampaknya dia lalai saat menisbatkan perkataan itu kepada Musa, karena ia adalah perkataan pemuda yang turut bersama Musa AS.

Al Qurthubi berkata, "Dinukil melalui jalur yang shahih bahwa Nabi SAW menisbatkan lupa kepada dirinya -yakni seperti akan disebutkan pada bab "Lupa Al Qur`an- dan demikian juga Yusa` bin Nun menisbatkan kepada dirinya ketika berkata, نَسِيْتُ الْحُوْتَ *(aku lupa ikan itu),* serta Musa menisbatkan kepada dirinya ketika berkata, لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيْتُ *(janganlah engkau menghukumku atas apa yang aku lupa).* Demikian pula dikutip perkataan para sahabat, رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا *(wahai Tuhan kami, janganlah engkau menghukum Kami jika kami lupa)* dalam konteks pujian. Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسَى إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ *(Kami akan membacakan kepadamu, maka engkau tidak akan lupa kecuali apa yang dikehendaki Allah).* Hal itu bukan faktor yang menyebabkan terjadinya celaan." Kemudian dia cenderung kepada pandangan yang kedua, yaitu:

Kedua, faktor yang menyebabkan terjadinya celaan adalah adanya indikasi kurang perhatian terhadap Al Qur`an, sebab lupa tidak terjadi kecuali kurang berinteraksi dan banyak melalaikan. Sekiranya dia banyak berinteraksi dengan mengulangnya dan membacanya dalam shalat, tentu hafalan dan ingatannya akan terus terjaga. Apabila seseorang mengatakan "Aku lupa ayat ini dan itu" maka dia menjadi saksi bagi dirinya atas kelalaian itu. Dengan demikian, faktor yang menjadi latar belakang celaan adalah tidak mengingat dan berinteraksi dengan Al Qur`an, sehingga seseorang menjadi lupa.

Ketiga, Al Ismaili berkata: Mungkin tidak disukainya seseorang mengatakan 'aku lupa' dalam arti 'aku meninggalkan' bukan dalam arti 'lupa yang biasa dialami seseorang', seperti firman Allah, نَسُوْا اللهَ فَنَسِيَهُمْ

(mereka lupa Allah maka Dia melupakan mereka). Ini adalah pendapat yang dipilih Abu Ubaid dan sekelompok ulama.

Keempat, Al Ismaili berkata, "Mungkin subjek kata 'lupa' adalah Nabi SAW. Seakan-akan beliau bersabda, '*Janganlah salah seorang mengatakan tentang aku bahwa aku lupa ayat ini dan itu*', sesungguhnya Allah yang membuatku lupa karena hikmah penghapusan suatu ayat dan pengangkatan bacaannya. Tidak ada urusanku dalam hal itu, bahkan Allah yang menjadikan aku lupa terhadap ayat-ayat yang dihapus'. Hal ini seperti firman Allah, سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسَى إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ *(Kami akan membacakan kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa kecuali apa yang dikehendaki Allah)* sebab maksud 'yang dilupakan' adalah apa yang dihapus bacaannya, maka Allah menjadikan Nabi-Nya lupa terhadap apa yang Dia kehendaki untuk dihapus."

Kelima, Al Khaththabi berkata, "Mungkin yang demikian khusus pada masa Nabi SAW. Di antara macam-macam penghapusan adalah dilupakannya sesuatu dari wahyu yang diturunkan, lalu dihapuskan lagi sebagian darinya setelah diturunkan, maka tulisannya hilang, bacaannya diangkat, dan hilang pula dari hafalan mereka yang menghafalnya. Akhirnya, seseorang berkata, 'Aku lupa ayat ini dan itu', mereka pun dilarang berkata demikian agar tidak menimbulkan asumsi bahwa ayat-ayat yang masih berlaku telah hilang. Beliau mengisyaratkan apa yang terjadi atas izin Allah karena hikmah dan maslahat yang Dia kehendaki."

Keenam, Al Ismaili berkata, "Masih ada kemungkinan lain, yaitu bahwa 'lupa' yang merupakan lawan dari kata 'ingat'. Penisbatannya kepada pelakunya dalam konteks majaz, karena dia mengalaminya bukan atas kemauannya. Jika seseorang sengaja hendak melupakan sesuatu, maka dia mengingatnya saat itu. Ia sama seperti perkataan seseorang, 'Fulan tidak mati tapi dimatikan'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia mirip dengan pendapat pertama. Adapun

pandangan yang lebih tepat adalah kemungkinan kedua. Hal ini dikuatkan oleh perintah mengingat Al Qur`an yang disebutkan sesudahnya. Menurut Iyadh, penakwilan paling tepat bahwa celaan itu ditujukan kepada keadaan bukan perkataan, yakni sebaik-baik keadaan adalah keadaan orang yang menghafal Al Qur`an, kemudian melalaikannya hingga dia lupa. An-Nawawi berkata, "Makruh di sini dalam konteks *tanzih*."

وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ *(Dan ingatlah Al Qur`an).* Maksudnya, hendaklah kamu terus membacanya dan mengulang-ulangnya. Ath-Thaibi berkata, "Ia adalah dihubungkan -dari segi makna- kepada lafazh, 'sangat buruk bagi salah seorang kamu', yakni janganlah kamu lalai dalam berinteraksi dengannya." Ibnu Abi Daud menyebutkan dari Ashim, dari Abu Wa`il -di tempat ini- dengan redaksi, "Sesungguhnya Al Qur`an ini liar." Demikian juga dia kutip dari jalur Al Musayyab bin Rafi', dari Ibnu Mas'ud.

فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا *(Sesungguhnya berlepas melebihi).* Yakni membebaskan dan melepaskan diri. Dikatakan, *"fashaitu kadzaa",* artinyaaku meliputi semua seluk beluk hal ini. Dalam hadits Uqbah bin Amir dinukil, تَفَلُّتًا *(berusaha luput).* Demikian juga dalam riwayat Muslim dari Abu Musa (yakni hadits ketiga pada bab di atas).

Kemudian pada hadits ini terdapat tambahan bagi hadits Ibnu Umar, sebab dalam hadits Ibnu Umar terdapat penyerupaan salah satunya dengan yang lain. Sedangkan dalam hadits ini dikatakan ia lebih hebat dalam melepaskan diri daripada unta. Ini juga yang dinyatakan terang-terangan pada hadits ketiga, ketika dikatakan, لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا *(sungguh ia berlepas melebihi lepasnya unta pada ikatannya),* karena tabiat unta adalah berusaha melepaskan diri selama memungkinkan. Demikan juga penghafal Al Qur`an, jika dia tidak memperhatikannya, niscaya akan luput darinya, bahkan lebih hebat dibandingkan unta.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini selaras dengan dua ayat, yaitu firman Allah, إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيْلاً *(sesungguhnya Kami memberikan kepadamu perkataan yang berat),* dan firman-Nya, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ *(sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran).* Barangsiapa menghafal dan senantisa berinteraksi dengannya niscaya akan mudah baginya, dan barangsiapa berpaling darinya niscaya ia akan berlepas darinya."

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ *(Utsman menceritakan kepada kami).* Dia adalah Ibnu Abi Syaibah. Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid. Sedangkan Manshur adalah periwayat yang disebutkan pada *sanad* di awal hadits. Jalur ini hanya tercantum dalam riwayat Al Kasymihani serta disebutkan pula pada riwayat An-Nasafi. Kata "sepertinya", yakni seperti hadits sebelumnya. Hal ini memberi asumsi bahwa redaksi riwayat Jarir sama dengan redaksi riwayat Syu'bah. Imam Muslim meriwayatkan dari Utsman bin Abi Syaibah digandeng dengan Ishaq bin Rahawaih dan Zuhair bin Harb, ketiganya dari Jarir, dan redaksinya sesuai dengan riwayat Syu'bah (seperti di atas), hanya saja dia mengatakan, *"ingatlah"* tanpa menyertakan kata hubung 'dan'. Dia juga menyebutkan dengan lafazh, "sungguh ia benar-benar" sebagai ganti lafazh, "sesungguhnya ia". Lalu sesudah lafazh, "daripada unta" diberi tambahan, "dari ikatannya." Tambahan ini tercantum dalam riwayatnya –dalam hadits Syu'bah- melalui ghundar, بِئْسَمَا لأَحَدِكُمْ – أَوْ لأَحَدِهِمْ – أَنْ يَقُوْلَ إِنِّي نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ هُوَ نُسِّيَ وَيَقُوْلُ اِسْتَذْكِرُوْا الْقُرْآنَ ... إلخ *(sangat buruk bagi salah seorang kamu -atau salah seorang mereka- mengatakan, 'Sesungguhnya aku lupa ayat ini dan ini'. Rasulullah SAW bersabda, 'Bahkan ia dijadikan lupa', dan beliau bersabda, 'ingatlah Al Qur`an'...).* Demikian juga tercantum dalam riwayatnya dari Al A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Ibnu Mas'ud.

تَابَعَهُ بِشْرٌ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ شُعْبَةَ *(Dinukil juga oleh Bisyr, dari Ibnu Al Mubarak, dari Syu'bah).* Maksudnya Abdullah bin Al Mubarak turut meriwayatkan hadits ini bersama Muhammad bin Ar'arah dari Syu'bah. Bisyr adalah Ibnu Muhammad Al Marwazi, salah seorang guru Imam Bukhari, riwayatnya dia kutip pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu dan selainnya. Penisbatan *mutaba'ah* (riwayat pendukung) hanya dalam konteks majaz. Ada indikasi bahwa da menukilnya sendirian dari Ibnu Al Mubarak, padahal tidak demikian, sebab Al Ismaili meriwayatkan hadits ini dari Hibban bin Musa, dari Ibnu Al Mubarak. Ia juga memberi asumsi bahwa Ibnu Ar'arah dan Ibnu Al Mubarak hanya berdua mengutip hadits itu dari Syu'bah, padahal tidak demikian, berdasarkan apa yang disebutkan Ghundar, dan Ahmad juga mengutip darinya. Dia meriwayatkannya dari Hajjaj bin Muhammad dan Abu Daud Ath-Thayalisi, keduanya dari Syu'bah. Demikian pula diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ath-Thayalisi.

وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدَةَ عَنْ شَقِيقٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ *(Dan dinukil juga oleh Ibnu Juraij, dari Abdah, dari Syaqiq, aku mendengar Abdullah).* Adapun Abdah adalah Ibnu Abi Lubabah. Syaqiq adalah Ibnu Abu Wa`il. Sedangkan Abdullah adalah Ibnu Mas'ud. Riwayat pendukung dinukil Imam Muslim dari Muhammad bin Bakr dari Ibnu Juraij, dia berkata, Abdah bin Abu Lubabah menceritakan kepadaku, dari Syaqiq bin Salamah, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud. Lalu dia menyebutkan hadits itu hingga kalimat, "Bahkan dia dijadikan lupa". Demikian juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdurrazzaq. Abu Awanah meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Jahadah dari Abdah. Seakan-akan Imam Bukhari bermaksud menyebutkan riwayat pendukung ini untuk menolak mereka yang mengkritik hadits dengan alasan hadits Hammad bin Zaid dan Abu Al Ahwash dari Manshur yang hanya sampai kepada Ibnu Mas'ud. Al Ismaili berkata: Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Manshur dan Ashim dua hadits itu sekaligus secara *mauquf.* Demikian diriwayatkan Abu Al Ahwash dari

Manshur. Adapun Ibnu Uyainah mengutip riwayat pertama dengan *sanad* yang *maushul* dan riwayat kedua *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi SAW). Dia berkata, "Kedua hadits itu disandarkan langsung kepada Nabi SAW oleh Ibrahim bin Thahman dan Ubaidah bin Hamid dari Manshur. Ini juga merupakan makna zhahir riwayat Sufyan Ats-Tsauri.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat Ubaidah diriwayatkan Ibnu Abi Dawud. Adapun riwayat Sufyan akan disebutkan oleh Imam Bukhari tidak lama lagi dengan jalur *marfu',* tetapi hanya pada hadits pertama. Ibnu Abi Daud meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, kedua hadits itu dan sama-sama dinisbatkan kepada Nabi SAW. Sementara dalam riwayat Abdah bin Abi Lubabah terdapat penegasan Ibnu Mas'ud dengan perkataannya, "Aku mendengar Rasulullah SAW." Hal ini menguatkan riwayat dari Manshur yang menisbatkan langsung kepada Nabi SAW.

Hadits ketiga diriwayatkan Imam Bukhari dari Muhammad bin Al Ala`, dari Abu Usamah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW. Buraid yang dimaksud adalah Ibnu Abdullah bin Abi Burdah. Gurunya (Abu Burdah) adalah kakeknya sendiri. Sedangkan Abu Musa adalah Al Asy'ari.

فِي عُقُلِهَا *(Pada ikatannya).* Ia adalah jamak dari kata *iqaal* yang bermakna tali. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan مِنْ عُقُلِهَا *(dari ikatannya).* Al Karmani menyebutkan bahwa pada sebagian naskah tercantum, مِنْ عِلَلِهَا *(dari penyakitnya),* namun saya belum menemukan riwayat ini, dan ia adalah perubahan penyalinan naskah. Dalam riwayat Al Ismaili, بِعُقُلِهَا *(dengan ikatannya).*

Al Qurthubi berkata, "Barangsiapa meriwayatkan dengan redaksi '*min uquliha*' maka ia sesuai dengan dasar yang menjadi konsekuensi dari pengaruh kata '*tafallut*'. Adapun yang meriwayatkan '*bi uquliha*'

atau *'fii uquliha'* maka kemungkinan huruf *bi* (dengan) dan *fii* (pada) di sini bermakna *min* (dari), atau penyertaan, atau keterangan. Kesimpulannya, menyerupakan orang yang luput Al Qur`an darinya dengan unta yang lepas dari ikatannya, tetapi tali itu masih tersangkut padanya." Namun, yang lebih tepat bahwa penyerupaan itu terjadi pada tiga sisi. *Pertama,* penghafal Al Qur`an diserupakan dengan pemilik unta. *Kedua,* Al Qur`an diserupakan dengan unta. *Ketiga,* hafalan diserupakan dengan ikatan. Ath-Thaibi berkata, "Tidak ada kesesuaian antara Al Qur`an dan unta, karena Al Qur`an adalah azali sedangkan unta sesuatu yang baru, tetapi penyerupaan itu terjadi secara maknawi."

Pelajaran yang Dapat Diambil

1. Anjuran memelihara Al Qur`an dengan senantiasa mempelajarinya dan mengulang-ulang bacaannya.
2. Membuat perumpamaan untuk memperjelas tujuan.
3. Bersumpah pada berita yang pasti kebenarannya untuk mengukuhkan dalam hati pendengar.
4. Menurut Ibnu At-Tin dan Ad-Dawudi bahwa hadits Ibnu Mas'ud menjadi hujjah bagi mereka yang berkata, "Barangsiapa yang digugat mengambil harta tertentu, tetapi dia mengingkarinya dan bersumpah, kemudian didapatkan bukti yang memberatkannya, lalu dia berkata, 'Aku tadinya lupa' atau seorang yang mengajukan bukti maupun pembebasan diri, atau mencari sumpah penggugat, maka itu menjadi haknya dan dia dimaafkan."

24. Membaca di Atas Hewan

عَنْ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مُغَفَّلٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقْرَأُ عَلَى رَاحِلَتِهِ سُورَةَ الْفَتْحِ.

5034. Dari Abu Iyas, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Mughaffal berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW membaca surah Al Fath di atas kendaraannya pada hari pembebasan kota Makkah."

Keterangan:

(Bab membaca di atas hewan). Yakni bagi yang mengendarainya. Seakan-akan Imam Bukhari mensinyalir bantahan bagi yang tidak menyukainya. Ini dinukil Ibnu Abi Daud dari sebagian ulama salaf. Pada pembahasan tentang thaharah (bersuci) telah dibahas tentang membaca Al Qur`an di tempat pemandian dan selainnya. Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari dengan judul bab ini adalah bahwa membaca di atas hewan adalah sunnah. Dasarnya adalah firman Allah, لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُوْرِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ *(agar kamu dapat berada di atas punggungnya kemudian kamu mengingat nikmat Tuhan kamu apabila kamu telah berada di atasnya)."* Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Mughaffal secara ringkas. Hadits itu telah dikutip secara lengkap pada tafsir surah Al Fat<u>h</u>, dan akan disebutkan lagi beberapa bab mendatang.

25. Mengajarkan Al Qur`an Kepada Anak-anak

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ الْمُفَصَّلَ هُوَ الْمُحْكَمُ. قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ وَقَدْ قَرَأْتُ الْمُحْكَمَ.

5035. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Sesungguhnya yang kamu katakan Al Mufashshal adalah Al Muhkam." Dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW wafat dan aku adalah anak yang berusia sepuluh tahun, dan aku telah membaca Al Muhkam."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا جَمَعْتُ الْمُحْكَمَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: وَمَا الْمُحْكَمُ؟ قَالَ: الْمُفَصَّلُ.

5036. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, "Aku mengumpulkan Al Muhkam pada masa Rasulullah SAW." Aku berkata kepadanya, "Apakah Al Muhkam?" Dia menjawab, "Al Mufashshal."

Keterangan Hadits:

(Bab mengajarkan Al Qur`an kepada anak-anak). Seakan-akan Imam Bukhari mensinyalir bantahan terhadap mereka yang tidak menyukai hal itu. Pendapat yang tidak menyukainya dinukil dari Sa'id bin Jubair dan Ibrahim An-Nakha'i. Ibnu Abi Daud menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari keduanya. Adapun redaksi pernyataan Ibrahim, "Mereka tidak menyukai mengajarkan Al Qur`an kepada anak-anak hingga dia bisa memahami." Sedangkan perkataan

Sa'id bin Jubair menunjukkan bahwa hal itu tidak disukai karena bisa menimbulkan kebosanan. Adapun lafazhnya dalam riwayat Ibnu Abi Daud, "Mereka menyukai jika anak kecil membaca setelah beberapa masa berlalu." Diriwayatkan melalui jalur shahih dari Al Asy'ats bin Qais bahwa dia mengajukan seorang anak kecil dan orang-orang mencelanya. Dia berkata, "Aku tidak mengajukannya, tapi Al Qur`an yang mengajukannya." Alasan mereka yang memperbolehkannya bahwa masa kecil lebih mudah menyerap dan lebih kuat ingatannya, seperti pepatah, "Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu." Adapun perkataan Sa'id bin Jubair menunjukkan disukai bagi anak-anak diberi kesempatan bersenang-senang, kemudian diarahkan dengan sungguh-sungguh secara bertahap. Namun, yang benar, semua itu berbeda sesuai perbedaan setiap anak.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ الْمُفَصَّلَ هُوَ الْمُحْكَمُ قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ وَقَدْ قَرَأْتُ الْمُحْكَمَ *(Dari Sa'id bin Jubair dia berkata, "Sesungguhnya yang kamu katakan Al Mufashshal adalah Al Muhkam." Beliau berkata, Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW wafat dan aku adalah anak berusia sepuluh tahun, dan aku telah membaca Al Muhkam").* Demikian di dalamnya penafsiran kata *'al mufashshal'* dengan arti *'al muhkam'* dari perkataan Sa'id bin Jubair. Hal ini menunjukkan bahwa kata ganti pada riwayat lain, "Aku berkata kepadanya, 'Apakah Al Muhkam?'" yakni kepada Sa'id bin Jubair, dan yang bertanya adalah periwayat yang menukil darinya, yaitu Bisyr. Berbeda dengan yang terlintas dalam benak bahwa kata ganti itu ditujukan kepada Ibnu Abbas, sedangkan yang bertanya adalah Sa'id bin Jubair. Akan tetapi mungkin setiap salah satu dari keduanya bertanya kepada syaikhnya mengenai hal itu.

Maksud *muhkam* adalah tidak ada yang *mansukh* (sesuatu yang dihapus). Terkadang juga *muhkam* digunakan sebagai lawan kata *mutasyabih* (yang samar), dan ini adalah istilah ahli ushul fikih. Sedangkan maksud *'mufashshal'* adalah surah-surah yang banyak

pemisahan-pemisahan, dan awalnya dari surah Al Hujuraat hingga akhir Al Qur`an, menurut pendapat yang shahih.

Barangkali Imam Bukhari mengisyaratkan melalui judul bab ini terhadap perkataan Ibnu Abbas, "Tanyalah aku tentang tafsir, sesungguhnya aku telah hafal Al Qur`an di saat masih kecil." Riwayat ini dinukil Ibnu Sa'id dan selainnya melalui *sanad* yang *shahih* darinya. Iyadh menganggap perkataan Ibnu Abbas, "Rasulullah SAW wafat dan saat itu aku seorang anak yang berusia sepuluh tahun", cukup musykil bila dikaitkan dengan keterangan terdahulu pada pembahasan tentang shalat dari jalur lain dari Ibnu Abbas, bahwa saat haji Wada' ia mendekati baligh, dan pada pembahasan tentang meminta izin akan disebutkan melalui jalur lain, "Sesungguhnya Nabi SAW dan aku telah dikhitan", sementara mereka tidak mengkhitan anak-anak laki-laki hingga menjelang baligh. Lalu dinukil pula darinya bahwa saat Nabi SAW meninggal dunia usianya 15 tahun.

Hal serupa telah dijelaskan Al Ismaili. Dia berkata, "Hadits Az-Zuhri dari Ubaidillah dari Ibnu Abbas –pada pembahasan tentang shalat- menyelisihi hadits ini." Ad-Dawudi tampak berlebihan hingga berkata, "Hadits Abu Bisyr -yakni yang terdapat di bab ini- keliru." Namun, Iyadh memberi jawaban, "Kemungkinan kalimat 'Aku seorang anak berumur sepuluh tahun', kembali kepada penghafalan Al Qur`an, bukan berkaitan dengan wafatnya Nabi SAW. Dengan demikian pernyataan 'Nabi SAW wafat dan aku telah mengumpulkan Al Muhkam di saat berusia sepuluh tahun', terjadi pengakhiran kata yang seharusnya didahulukan, dan sebaliknya."

Amr bin Ali Al Fallas berkata, "Pandangan yang benar menurut kami bahwa usia Ibnu Abbas saat Nabi SAW wafat adalah 13 tahun." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Abu Ubaid. Al Baihaqi menukil dengan *sanad*-nya dari Mush'ab Az-Zubairi, bahwa dia saat itu berusia 14 tahun, dan inilah yang ditandaskan Asy-Syafi'i dalam kitab *Al Umm*. Kemudian dia menukil pendapat yang mengatakan usia Ibnu Abbas ketika itu 16 tahun. Dia juga menukil pendapat masyhur

yang mengatakan 13 tahun. Al Baihaqi menyebutkan dari Abu Aliyah dari Ibnu Abbas, "Aku membaca Al Muhkam pada masa Rasulullah SAW dan aku berusia 12 tahun." Inilah enam pendapat berkenaan dengan masalah ini. Sekiranya ada pendapat yang mengatakan 11 tahun, maka akan berjumlah 17 pendapat, mulai dari 10 hingga 16 tahun.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dasar dalam masalah ini adalah perkataan Az-Zubair bin Bakkar dan selainnya di antara ahli nasab bahwa Ibnu Abbas lahir 3 tahun sebelum hijrah saat bani Hasyim dalam pemboikotan kaum Quraisy sebelum Abu Thalib wafat. Pernyataan seperti itu disebutkan juga oleh Abu Ubaid. Namun, semua riwayat di atas mungkin digabungkan kecuali 16 tahun dan 12 tahun, karena masing-masing pernyataan ini tidak memiliki *sanad* yang akurat. Pendapat yang paling masyhur bahwa dia mendekati usia baligh ketika menjelang umur 13 tahun, lalu dia benar-benar baligh saat menyempurnakan usia 13 tahun, dan masuk pada tahun berikutnya, maka penyebutan 15 tahun adalah penggenapan dua pecahan sebelumnya, sedangkan penyebutan 10 dan 13 adalah penggenapan kepada angka lebih rendah, lalu penyebutan 14 tahun merupakan penggenapan salah satu dari dua pecahan yang ada. Masalah ini akan dibahas kembali pada bab "Khitan setelah Tua", pada pembahasan tentang meminta izin.

Kemudian terjadi perbedaan tentang awal surah Al Mufashshal hingga enam belas pandapat, meski mereka sepakat bahwa ia adalah bagian akhir Al Qur`an. Semua pendapat itu telah saya sebutkan pada bab "Mengeraskan Bacaan pada Shalat Maghrib." Di tempat itu saya sitir juga pendapat *syadz* yang mengatakan ia adalah seluruh Al Qur`an.

26. Lupa Al Qur`an, dan Apakah Dikatakan, "Aku Lupa Ayat Ini dan Itu?"

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى (سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسَى إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ)

Dan firman Allah, *"Kami akan membacakan kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa kecuali apa yang dikehendaki Allah".*

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً مِنْ سُورَةِ كَذَا .

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عِيسَى عَنْ هِشَامٍ وَقَالَ: أَسْقَطْتُهُنَّ مِنْ سُورَةِ كَذَا. تَابَعَهُ عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَعَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ.

5037. Dari Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW mendengar seorang laki-laki membaca di masjid, maka beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku ayat ini dan itu dari surah ini'."*

Muhammad bin Ubaid bin Maimun menceritakan kepada kami, Isa menceritakan kepada kami, dari Hisyam, "Dan beliau bersabda, '*Hilang dariku dari surah ini*'." Diriwayatkan juga oleh Ali bin Mushir dan Abdah dari Hisyam.

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقْرَأُ فِي سُورَةٍ بِاللَّيْلِ فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أُنْسِيتُهَا مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا.

5038. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki membaca suatu surah di malam hari, maka beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku ayat ini dan itu, tadinya aku dijadikan lupa dari surah ini dan itu'."*

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ.

5039. Dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Alangkah buruknya bagi salah seorang mereka mengatakan, 'Aku lupa ayat begini dan begini', bahkan dia dijadikan lupa."*

Keterangan Hadits:

(Bab lupa Al Qur`an, dan apakah dikatakan "Aku pula ayat ini dan itu?"). Seakan-akan maksudnya larangan mengucapkan 'Aku lupa ayat ini dan itu' bukan karena ucapan ini semata, bahkan larangan melakukan hal-hal yang membuat lupa sehingga seseorang mengucapkan perkataan itu. Mungkin juga larangan dan pembolehan ini dipahami dalam dua keadaan. Barangsiapa lupa karena sibuk terhadap urusan agama seperti jihad, maka tidak mengapa mengatakan seperti itu, sebab lupa tersebut bukan karena kurang perhatian terhadap agama. Atas dasar ini dipahami hadits-hadits dari Nabi SAW tentang penisbatan lupa terhadap dirinya sendiri. Sedangkan mereka yang lupa dikarenakan sibuk terhadap urusan dunia -terutama bila perkara itu sesuatu yang dilarang- maka tidak boleh menisbatkan lupa pada dirinya, karena dia telah sengaja melakukan hal-hal yang membuat lupa.

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ *(Dan firman Allah, "Kami akan membacakan kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa kecuali apa yang dikehendaki Allah").* Ini adalah pandangan Imam Bukhari yang memilih pendapat mayoritas bahwa kata *laa* pada lafazh '*falaa tansa*' berfungsi untuk menafikan. Maknanya, Allah tidak mengabarkan bahwa beliau SAW tidak akan lupa terhadap apa yang dibacakan Allah kepadanya. Namun, sebagian mengatakan kata *laa* di sini bermakna larangan. Namun, pendapat pertama lebih banyak diikuti para ulama.

Selanjutnya, mereka berbeda pendapat tentang pengecualian dalam ayat ini. Al Farra` berkata, "Ini untuk keberkahan dan tidak ada padanya sesuatu yang dikecualikan." Sementara dari Al Hasan dan Qatadah dikatakan, "Firman-Nya, '*Kecuali apa yang dikehendaki Allah*', yakni apa yang Dia tetapkan akan diangkat." Ibnu Abbas berkata, "Kecuali apa yang dikehendaki Allah agar engkau lupa untuk menjadi sunnah'. Dikatakan, dia lupa karena tabiat dasar manusia, tetapi Allah menjadikannya ingat sesaat kemudian. Dikatakan lagi, makna '*falaa tansa*', yakni engkau tidak akan meninggalkan pengamalannya kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk dihapus, maka engkau pun meninggalkan pengamalannya.

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا *(Nabi SAW mendengar seorang laki-laki).* Yakni suara seorang laki-laki. Penjelasan tentang namanya sudah disebutkan pada pembahasan tentang kesaksian.

لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً مِنْ سُورَةِ كَذَا *(Sungguh dia telah mengingatkanku ayat ini dan itu dari surah ini).* Saya belum menemukan keterangan tentang surah yang dimaksud. Sungguh aneh mereka yang mengatakan maksud perkataan itu adalah 21 ayat, sebab Ibnu Abdul Hakam berkata tentang orang yang mengaku bahwa dia memiliki tanggungan ini dan itu sebanyak 21 dirham. Ad-Dawudi berkata, "Dia mengaku memiliki tanggungan 2 dirham, karena inilah jumlah minimal yang ditunjukkan oleh lafazh itu." Dia juga berkata,

"Jika dia mengatakan, 'Aku memiliki tanggungan sekian dirham' maka tanggungannya adalah satu dirham."

Jalur kedua hadits ini diriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid bin Maimun, dari Isa, dari Hisyam. Isa yang dimaksud adalah Ibnu Yunus bin Abi Ishaq.

عَنْ هِشَامٍ وَقَالَ أَسْقَطْتُهُنَّ *(Dari Hisyam, "Dan beliau bersabda, 'ia hilang dariku...")*. Yakni dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, seperti *matan* sebelumnya, tetapi diberi tambahan, "Hilang dariku." Pada pembahasan tentang kesaksian telah disebutkan melalui jalur ini, فَقَالَ رَحِمَهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً أَسْقَطْتُهُنَّ مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا *(Beliau bersabda, "Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku ayat ini dan itu yang hilang dariku dari surah ini dan itu")*.

تَابَعَهُ عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَعَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ *(Diriwayatkan juga oleh Ali bin Mushir dan Abdah dari Hisyam)*. Demikian yang disebutkan oleh mayoritas. Abu Dzar meriwayatkan dari Al Kasymihani, "Diriwayatkan juga oleh Ali bin Mishar dari Abdah", tetapi ini tidak benar, sebab Abdah adalah kawan Ali bin Mushir, bukan gurunya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ali bin Mishar di akhir bab berikut, أَسْقَطْتُهَا *(ia hilang dariku)*, lalu beliau mengutip melalui Abdah -yakni Ibnu Sulaiman- pada pembahasan tentang doa-doa seperti lafazh Ali bin Mishar tanpa perbedaan.

كُنْتُ أُنْسِيتُهَا *(Tadinya aku dijadikan lupa kepadanya)*. Kalimat ini menafsirkan kalimat '*hilang dariku*'. Seakan-akan beliau bersabda, "Hilang dariku karena lupa bukan disengaja." Dalam riwayat Ma'mar dari Hisyam yang dikutip Al Ismaili, كُنْتُ نَسِيتُهَا *(Aku lupa kepadanya)*. Al Ismaili berkata, "Lupa yang terjadi pada Nabi SAW terhadap Al Qur`an, ada dua macam; salah satunya lupa yang akan beliau ingat sesaat kemudian, dan ini berdasarkan tabiat manusia, dan ini pula yang diindikasikan sabda beliau SAW pada hadits Ibnu

Mas'ud pada pembahasan tentang sujud sahwi, إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ *(sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian, aku lupa seperti kalian lupa)*. Adapun yang kedua adalah Allah mengangkat dari hatinya dengan maksud menghapuskan bacaannya. Inilah yang disinyalir pengecualian dalam firman Allah, سَنُقْرِئُكَ فَلاَ تَنْسَى إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ *(Kami akan membacakan kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa kecuali apa yang dikehendaki Allah)."*

Dia berkata, "Mengenai bagian pertama bersifat sementara dan sangat cepat hilang berdasarkan firman-Nya, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ *(sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikr [Al Qur`an] dan Kami pula yang menjaganya)*. Sedangkan bagian kedua masuk pada firman Allah, مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا *(Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya).* Yakni berdasarkan bacaan mereka yang memberi tanda '*dhammah*' pada huruf awal kata نُنْسِهَا. Saya (Ibnu Hajar) katakan, penjelasan bacaan ini dan mereka yang membacanya seperti itu, sudah dipaparkan pada tafsir surah Al Baqarah.

Hadits ini menjadi hujjah bagi mereka yang mengatakan Nabi SAW bisa saja lupa dalam perkara yang tidak berhubungan dengan penyampaian secara mutlak. Demikian juga dalam perkara penyampaian, tetapi dengan dua syarat. *Pertama*, lupa sesudah hal itu disampaikan. *Kedua*, lupa yang tidak akan berlangsung terus menerus, tetapi beliau akan ingat, baik dari dirinya sendiri maupun dari faktor luar. Namun, apakah disyaratkan untuk ingat dengan segera ataukah tidak? Dalam hal ini ada dua pendapat. Adapun sebelum disampaikan maka mustahil baginya lupa sama sekali.

Sebagian ulama Ushul dan sekelompok pengikut aliran shufi mengatakan bahwa beliau SAW tidak pernah lupa, tetapi yang terjadi hanya lupa yang dimaksudkan untuk menjadi sunnah. Iyadh berkata, "Tidak ada yang berkata seperti itu di kalangan ulama ushul fikih,

kecuali Al Muzhaffah Al Isfiraini. Namun, ini adalah pendapat yang lemah."

Hadits ini juga memuat keterangan yang membolehkan mengeraskan suara membaca Al Qur`an di malam hari dalam masjid. Begitu pula disukai mendoakan orang yang telah mendatangkan kebaikan meski dia tidak sengaja melakukannya.

Para ulama salaf berbeda pendapat tentang lupa terhadap ayat-ayat Al Qur`an. Sebagian menggolongkannya sebagai dosa besar. Abu Ubaid meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Muzahim -dengan jalur *mauquf*- dia berkata, "Tidaklah seseorang mempelajari Al Qur`an, kemudian lupa melainkan karena dosa yang dilakukannya, sebab Allah berfirman dalam surah Asy-Syuuraa ayat 30, وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ *(Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri).* Sementara lupa terhadap Al Qur`an merupakan musibah yang paling besar." Kelompok ini berdalil dengan riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi dari hadits Anas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, عُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا *(ditampakkan kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada surah Al Qur`an yang diberikan kepada seseorang kemudian dia lupa).* Namun *sanad*-nya lemah. Ibnu Abi Daud meriwayatkan pula melalui jalur lain -*mursal*- serupa dengan itu. Adapun lafazhnya, أَعْظَمُ مِنْ حَامِلِ الْقُرْآنِ وَتَارِكِهِ *(lebih besar daripada penghafal Al Qur`an dan yang meninggalkannya).* Dari jalur Abu Aliyah melalui jalur *mauquf* disebutkan, كُنَّا نَعُدُّ مِنْ أَعْظَمِ الذُّنُوبِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الرَّجُلُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنَامُ عَنْهُ حَتَّى يَنْسَاهُ *(kami menganggap dosa yang paling besar adalah seseorang mempelajari Al Qur`an kemudian dia melalaikannya hingga dia lupa kepadanya). Sanad*-nya *jayyid.* Dari Ibnu Sirin -melalui *sanad shahih*- tentang orang yang lupa Al Qur`an, "Mereka tidak menyukainya dan mengatakan tentangnya perkataan

yang keras." Abu Daud meriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah, dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ أَجْذَمُ *(barangsiapa membaca Al Qur`an kemudian dia lupa niscaya dia akan bertemu Allah dalam keadaan ajdzam).* Dalam *sanad*-nya juga terdapat pembicaraan. Di antara mereka yang berpendapat seperti ini dari kalangan ulama madzhab Syafi'i adalah Abu Al Makarim. Dia beralasan bahwa berpaling dari membaca Al Qur`an menyebabkan lupa terhadapnya. Lupa ini menunjukkan kurang perhatian dan meremehkannya.

Al Qurthubi berkata, "Barangsiapa menghafal Al Qur`an atau sebagiannya sungguh ia telah meraih kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak menghafalnya. Jika dia merusak kedudukan hingga menjauh darinya, maka sangat sesuai bila diberi ganjaran seperti itu, karena meninggalkan interaksi dengan Al Qur`an berakibat kembali kepada kebodohan. Sementara kembali kepada kebodohan setelah berilmu adalah urusan sangat dahsyat." Ishaq bin Rahawaih berkata, "Tidak disukai bagi seseorang yang telah berlalu 40 hari tanpa membaca Al Qur`an." Kemudian dia menyebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud, "*Sangat buruk bagi salah seorang mereka mengatakan aku lupa ayat ini dan itu*".

Para ulama berbeda pendapat tentang makna '*ajdzam*' dalam hadits itu. Dikatakan, maknanya adalah terpotong tangan, putus hujjah, terputus untuk mendapatkan kebaikan, kosong tangan dari kebaikan. Makna-makna ini tidak jauh berbeda. Dikatakan pula, dia akan dibangkitkan dalam keadaan *majdzum* (berpenyakit belang) dalam arti yang sebenarnya. Menguatkan hal ini bahwa dalam riwayat Za`idah bin Qudamah yang kutip Abd bin Humaid disebutkan, "Allah mendatangkannya pada hari kiamat dalam keadaan majdzum (berpenyakit belang)."

Dalam hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan seseorang untuk mengatakan, "Aku menghilangkan ayat ini dari surah

ini", jika hal itu dialaminya. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Jangan katakan, 'Aku hilangkan ayat ini', tapi katakan, 'Aku telah lalai terhadap ayat ini'." Ini adalah adab yang bagus, tetapi bukan suatu kewajiban.

27. Orang yang tidak Melarang untuk Mengatakan "Surah Al Baqarah serta Surah Ini dan Itu".

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

5040. Dari Abu Mas'ud Al Anshari dia berkata, Nabi SAW bersabda, *"Dua ayat di akhir surah Al Baqarah, barangsiapa membaca keduanya dalam satu malam, maka telah mencukupinya".*

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ حَدِيثِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَؤُهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلاَةِ فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: كَذَبْتَ، فَوَاللهِ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُوَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ. فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقُودُهُ

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا، وَإِنَّكَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ فَقَالَ: يَا هِشَامُ اقْرَأْهَا، فَقَرَأَهَا الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ: اقْرَأْ يَا عُمَرُ، فَقَرَأْتُهَا الَّتِي أَقْرَأَنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.

5041. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, dari hadits Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abd Al Qari`, bahwa keduanya mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al Furqaan pada masa Rasulullah SAW. Aku memperhatikan bacaannya ternyata dia membaca menurut huruf-huruf yang sangat banyak yang belum dibacakan kepadaku oleh Rasulullah SAW. Hampir-hampir aku melompat untuk memukulnya dalam shalat. Aku menunggunya hingga salam, lalu aku mengalunginya dengan kain. Aku berkata, 'Siapa yang membacakan kepadamu surah yang aku dengar engkau baca?' Dia berkata, 'Ia dibacakan kepadaku oleh Rasulullah SAW'. Aku berkata kepadanya, 'Engkau dusta, demi Allah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah membacakan kepadaku surah yang aku dengar engaku baca'. Aku berangkat membawanya kepada Rasulullah SAW sambil menuntunnya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku dengar orang ini membaca surah Al Furqaan menurut huruf-huruf yang belum engkau bacakan kepadaku, dan sungguh engkau membacakan kepadaku surah Al Furqaan'. Beliau bersabda, *'Wahai Hisyam, bacalah surah itu'*. Dia membacanya sesuai bacaan yang aku dengar darinya'. Rasulullah SAW bersabda, *'Demikian diturunkan'*. Kemudian beliau bersabda, *'Bacalah wahai Umar'*. Aku pun membacakan kepadanya bacaan yang dibacakannya kepadaku'. Rasulullah SAW bersabda, *'Demikian diturunkan'*. Kemudian

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf, bacalah apa yang mudah darinya."*

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِئًا يَقْرَأُ فِي سُورَةٍ بِاللَّيْلِ فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أُنْسِيتُهَا مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا.

5042. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW mendengar seorang qari` membaca pada malam hari di masjid. Beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku surah ini dan itu yang aku lupa dari surah ini dan itu'."*

Keterangan:

(Bab orang yang tidak melarang untuk mengatakan, 'Surah Al Baqarah serta surah ini dan itu'.). Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bantahan terhadap mereka yang tidak menyukai hal ini dan berkata, "Tidak boleh dikatakan selain, 'surah yang disebutkan begini'." Pada pembahasan haji telah disebutkan dari Al A'masy bahwa dia mendengar Al Hajjaj bin Yusuf di atas mimbar berkata, "Surah yang disebutkan begini", lalu Al A'masy membantahnya dengan mengemukakan hadits Abu Mas'ud. Iyadh berkata, "Hadits Abu Mas'ud menjadi hujjah yang membolehkan mengatakan 'Surah Al Baqarah dan sepertinya'."

Para ulama berbeda mengenai masalah ini. Sebagian membolehkan dan sebagian tidak menyukai. Kelompok yang tidak menyukai berkata, "Hendaklah dikatakan, 'surah yang disebutkan Al Baqarah di dalamnya'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam pembahasan melempar jumrah pada pembahasan tentang haji telah disebutkan bahwa Ibrahim An-Nakha'i mengingkari perkataan Al Hajjaj, "Jangan

kamu mengatakan 'surah Al Baqarah'." Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa ia adalah sunnah. Kemudian disebutkan hadits Ibnu Mas'ud.

Hujjah yang lebih kuat adalah apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Nabi SAW. Sehubungan dengan masalah ini telah dinukil sejumlah hadits shahih dari lafazh beliau SAW. An-Nawawi berkata di kitab *Al Adzkar,* "Boleh dikatakan surah Al Baqarah —hingga beliau berkata— dan surah Al Ankabut, demikian juga yang lainnya, tidak ada perkara makruh dalam hal itu. Sebagian salaf mengatakan hal itu tidak disukai. Namun yang benar pendapat pertama dan juga merupakan pandangan jumhur. Hadits-hadits Rasulullah SAW tentang hal ini sangat banyak. Demikian juga dari sahabat dan generasi sesudah mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, di sana terdapat juga riwayat yang mendukung pendapat sebagian ulama, seperti disinyalir Imam An-Nawawi, yaitu hadits Anas, dari Nabi SAW, لاَ تَقُوْلُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ وَلاَ سُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ وَلاَ سُوْرَةَ النِّسَاءِ وَكَذَلِك الْقُرْآنُ كُلُّهُ *(Jangan kamu mengatakan surah Al Baqarah, surah Ali Imran, surah An-Nisa, dan demikian pula Al Qur`an seluruhnya).* Hadits ini diriwayatkan Abu Al Husain bin Qani' dalam kitabnya *Al Fawa`id* dan Ath-Thabrani di kitab *Al Ausath.* Dalam *sanad*-nya terdapat Ubais bin Maimun Al Athar, seorang periwayat yang lemah. Ibnu Al Jauzi menyebutkannya dalam kitab *Al Maudhu'at* dan menukil perkataan Imam Ahmad, "Haditsnya munkar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada bab "Penyusunan Al Qur`an" telah disebutkan hadits Yazid Al Farisi dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW biasa berkata, "Tempatkanlah ia di surah yang di dalamnya disebutkan seperti ini." Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya, "Tidak diragukan lagi yang demikian itu lebih berhati-hati, tetapi ada ijma' yang membolehkannya dalam mushhaf-mushhaf maupun tafsir-tafsir." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kehatian-hatian yang disebutkan ini

diikuti sekelompok ahli tafsir, di antara mereka Abu Muhammad bin Abi Hatim, dan dari kalangan ulama salaf Al Kalbi serta Abdurrazzaq. Al Qurthubi menukilnya dalam tafsirnya dari Al Hakim At-Tirmidzi bahwa termasuk kehormatan Al Qur`an hendaknya tidak dikatakan "surah ini". Namun, Al Qurthubi memberi sanggahan bahwa hadits Abu Mas'ud bertentangan dengannya, tetapi mungkin dikatakan tidak ada pertentangan selama masih dapat dikompromikan, maka hadits Abu Mas'ud dan yang sepertinya menunjukkan bolehnya hal itu. Adapun hadits Anas -jika akurat- dipahami sebagai anjuran kepada yang lebih utama.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini tiga hadits untuk mendukung judul bab yang disebutkannya. *Pertama*, hadits Abu Mas'ud tentang dua ayat di akhir surah Al Baqarah yang telah disebutkan. *Kedua*, hadits Umar "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al Furqaan" yang telah dipaparkan pada bab "Al Qur`an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf." *Ketiga*, hadits Aisyah yang disebutkan pada bab sebelumnya.

28. Tartil dalam Membaca Al Qur`an

وَقَوْلِهِ تَعَالَى (وَرَتِّلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً) وَقَوْلِهِ (وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ) وَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُهَذَّ كَهَذِّ الشِّعْرِ فِيهَا يُفْرَقُ يُفَصَّلُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَرَقْنَاهُ فَصَّلْنَاهُ.

Dan firman Allah, *"Bacalah Al Qur`an dengan tartil (perlahan-lahan)."* Dan firman Allah ta'ala, *"Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia."* Dan apa yang tidak disukai untuk dilantunkan seperti melantunkan sya'ir. *Fiihaa yufraqu* artinya

padanya dipisah-pisah. Ibnu Abbas berkata, "*Faraqnaahu* artinya kami memisah-misahkannya."

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: غَدَوْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ رَجُلٌ: قَرَأْتُ الْمُفَصَّلَ الْبَارِحَةَ، فَقَالَ: هَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ، إِنَّا قَدْ سَمِعْنَا الْقِرَاءَةَ، وَإِنِّي لَأَحْفَظُ الْقُرَنَاءَ الَّتِي كَانَ يَقْرَأُ بِهِنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَمَانِيَ عَشْرَةَ سُورَةً مِنْ الْمُفَصَّلِ وَسُورَتَيْنِ مِنْ آلِ حم.

5043. Dari Abu Wa`il, dari Abdullah dia berkata, "Kami pergi kepada Abdullah, maka seorang laki-laki berkata, 'Tadi malam aku membaca Al Mufashshal'. Dia berkata, 'Melantunkan seperti melantunkan sya'ir? Sungguh kami telah mendengar bacaan, dan sungguh aku menghafal pasangan-pasangan yang biasa dibaca Nabi SAW, delapan belas surah daripada Al Mufashshal, dan dua surah dari keluarga Haa Miim'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ: (**لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ**)، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ، وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ، فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ، وَكَانَ يُعْرَفُ مِنْهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ الَّتِي فِي (**لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ**) : (**لاَ تُحَرِّكْ بِهِ، لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ**) فَإِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ وَقُرْآنَهُ (**فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ**) فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ (**ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ**) قَالَ: إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ. قَالَ: وَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ أَطْرَقَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللهُ.

5044. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, *'Jangan engkau menggerakkan lisanmu membacanya untuk cepat-cepat menguasainya*, beliau berkata, "Biasanya Rasulullah SAW apabila Jibril turun kepadanya membawa wahyu, maka beliau menggerakkan lisan dan kedua bibirnya, hal itu menjadi berat baginya, dan biasa diketahui padanya, maka Allah menurunkan ayat pada surah *'laa uqsimu biyaumil qiyamah'*, *'Janganlah engkau menggerakkan lisanmu membacanya untuk cepat-cepat menguasainya, sesungguhnya tanggungan Kami mengumpulkannya dan membacakannya'.* Sesungguhnya atas kami mengumpulkannya di dadamu dan membacakannya. *'Apabila kami telah membacakannya maka itulah bacaannya'.* Apabila kami menurunkannya, maka dengarkan penuh perhatian. *'Kemudian tanggungan Kami menjelaskannya'.* Dia berkata, 'Atas kami untuk menjelaskannya dengan lisanmu'." Dia berkata, "Biasanya apabila Jibril datang kepadanya, maka beliau menundukkan kepala. Apabila telah pergi beliau pun membacakannya seperti dijanjikan Allah kepadanya."

Keterangan Hadits:

(Bab tartil dalam membaca Al Qur`an). Yakni memperjelas bunyi huruf-hurufnya dan membacanya dengan perlahan, agar lebih memahami maknanya.

وَقَوْلِهِ تَعَالَى وَرَتِّلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا *(Dan firman Allah, "Bacalah Al Qur`an dengan tartil").* Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada penjelasan ulama salaf dalam menafsirkannya. Ath-Thabari mengutip dengan *sanad* yang *shahih* dari Mujahid tentang firman Allah, وَرَتِّلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا *(dan bacalah Al Qur`an dengan tartil),* dia berkata, "Sebagiannya setelah sebagian yang lain dengan perlahan." Dari Qatadah, dia berkata, "Memperjelas dengan sejelas-jelasnya." Perintah tentang itu jika tidak berindikasi wajib, pasti *mustahab* (disukai).

وَقَوْلِهِ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ *(Dan firman Allah, "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia").* Akan disebutkan penjelasannya.

وَمَا يُكْرَهُ أَنْ يُهَذَّ كَهَذِّ الشِّعْرِ *(Dan apa yang tidak disukai untuk dilantunkan seperti melantunkan sya'ir).* Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa disukainya membaca dengan tartil tidak berkonsekuensi bahwa membacanya dengan cepat adalah makruh (tidak disukai). Bahkan yang tidak disukai adalah membacanya dengan cepat yang berlebihan sehingga kebanyakan hurufnya tidak jelas atau tidak keluar dari tempat semestinya (*makhraj*nya). Pada bab ini Imam Bukhari menyebutkan pengingkaran Ibnu Mas'ud kepada seseorang yang membaca sebagaimana melantunkan sya'ir. Dalil yang membolehkan membaca dengan cepat adalah keterangan yang telah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi dari hadits Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ فَيَفْرُغُ مِنَ الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ *(dimudahkan Al Qur`an kepada Daud, maka beliau memerintahkan hewan tunggangannya disiapkan, lalu beliau selesai membacanya sebelum selesai disiapkan).*

يُفْرَقُ يُفَصَّلُ *(Yufraqu artinya dipisah-pisah).* Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَرَقْنَاهُ فَصَّلْنَاهُ *(Ibnu Abbas berkata, "Faraqnaahu artinya kami memisah-misahkannya").* Pernyataan ini dinukil Ibnu Juraij melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah darinya. Dalam riwayat Abu Ubaid dari jalur Mujahid dikatakan, seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang seseorang yang membaca Al Baqarah dan Aali Imraan, dan seseorang yang membaca Al Baqarah saja, lama berdiri keduanya sama, ruku' keduanya sama, dan sujud keduanya sama. Beliau menjawab, "Orang yang membaca Al Baqarah saja lebih

utama." Kemudian beliau membaca ayat, وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ.

Dari jalur Abu Hamzah disebutkan, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya aku sangat cepat membaca, dan aku membaca Al Qur`an pada tiga malam'. Dia berkata, 'Aku membaca Al Baqarah dengan tartil dan perenungan leibh baik daripada aku membaca seperti yang engkau katakan'." Ibnu Abi Daud menukil melalui jalur lain dari Abu Hamzah, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya aku adalah orang yang cepat membaca. Aku membaca Al Qur`an dalam satu malam'. Ibnu Abbas berkata, 'Aku membaca surah tertentu lebih aku sukai. Jika engkau harus melakukan seperti itu maka bacalah dengan bacaan yang didengar kedua telingamu dan dipahami hatimu'." Namun, pandangan yang benar bahwa masing-masing bacaan cepat dan tartil memiliki sisi keutamaan, selama bacaan cepat itu tidak mengurangi huruf, harakat, maupun tanda mati yang wajib. Tidak ada halangan bila salah satu dari keduanya lebih utama dan bisa juga memiliki derajat yang sama, sebab orang yang membaca tartil dan mencermati sama seperti orang yang bersedekah dengan sebutir intan mahal. Sedangkan orang yang membaca dengan cepat seperti orang yang mensedekahkan beberapa batu mulia yang nilainya sama dengan satu intan. Terkadang nilai satu intan itu lebih tinggi daripada beberapa batu mulia, dan terkadang sebaliknya.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini dua hadits. Salah satunya adalah hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan melalui Abu An-Nu'man, dari Mahdi bin Maimun, dari Washil, dari Abu Wa`il. Washil yang dimaksud adalah Ibnu Hayyan Al Ahdab Al Kufi. Hal ini disebutkan secara tegas dalam riwayat Al Ismaili. Khalaf mengklaim di kitab *Al Athraf* bahwa dia adalah Washil, mantan budak Abu Uyainah bin Al Muhallab. Mereka menganggapnya keliru dalam hal itu karena mantan budak Abu Uyainah berasal dari Bashrah dan riwayatnya berasal dari para ulama Bashrah. Dia tidak memiliki

riwayat dari ulama-ulama Kufah. Sedangkan Washil (guru Imam Bukhari di tempat ini) berasal dari Kufah.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ غَدَوْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ فَقَالَ رَجُلٌ قَرَأْتُ الْمُفَصَّلَ

(Dari Abu Wa`il, dari Abdullah dia berkata, kami pergi kepada Abdullah, seorang laki-laki berkata aku membaca Al Mufashshal). Abdullah yang kedua adalah Ibnu Mas'ud. Demikianlah Imam Bukhari mengutipnya secara ringkas. Muslim meriwayatkan melalui jalur yang dikutip Imam Bukhari, lalu di bagian awalnya diberi tambahan, غَدَوْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ يَوْمًا بَعْدَمَا صَلَّيْنَا الْغَدَاةَ فَسَلَّمْنَا بِالْبَابِ فَأَذِنَ لَنَا فَمَكَثْنَا بِالْبَابِ هُنَيْهَةً فَخَرَجَتِ الْجَارِيَةُ فَقَالَتْ: أَلاَ تَدْخُلُوْنَ ؟ فَدَخَلْنَا فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ يُسَبِّحُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تَدْخُلُوا وَقَدْ أُذِنَ لَكُمْ ؟ قُلْنَا: ظَنَنَّا أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ الْبَيْتِ نَائِمٌ. قَالَ: ظَنَنْتُمْ بِآلِ أُمِّ عَبْدٍ غَفْلَةً فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: قَرَأْتُ الْمُفَصَّلَ الْبَارِحَةَ كُلَّهُ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: هَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ *(Suatu hari kami berangkat menemui Ibnu Mas'ud setelah melakukan shalat Shubuh. Kami memberi salam di pintu, lalu dia memberi izin kepada kami. Kami tinggal di pintu beberapa saat, lalu keluarlah seorang perempuan dan berkata, "Tidakkah kamu mau masuk?" Kami pun masuk dan ternyata dia sedang duduk bertasbih. Dia bertanya, "Apa yang menghalangi kamu masuk sementara aku sudah mengizinkan kepada kamu?" Kami berkata, "Kami mengira sebagian penghuni rumah masih tidur." Dia berkata, "Kamu menduga keluarga Ummu Abd lalai?" Seorang laki-laki dari rombongan kami berkata, "Aku membaca semua Al Mufashshal tadi malam." Abdullah berkata, "Melantunkan seperti melantunkan sya'ir?").* Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Al Aswad bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata, "Aku membaca Al Mufashshal dalam satu rakaat." Dia berkata, "Bahkan engkau telah melantunkannya seperti melantunkan sya'ir dan menebar kurma." Laki-laki yang membaca itu adalah Nahik bin Sinan seperti diriwayatkan Muslim dari Manshur dari Abu Wa`il, sehubungan hadits di atas.

Kata *"hadzdzan"* dikomentari Al Khaththabi, "Artinya membaca dengan cepat tanpa memperhatikan maknanya sebagaimana melantunkan sya'ir. Asal makna *hadzdza* adalah mendorong." Dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari Yasar dari Abu Walil dari Abdullah bahwa beliau berkata pada kisah ini, "Hanya saja ia dipisah-pisahkan agar kamu memisah-misahkannya."

ثَمَانِي عَشْرَةَ *(Delapan belas).* Pada bab "Penyusunan Al Qur`an" sudah disebutkan dari Al A'masy, dari Syaqiq dengan lafazh, "Dua puluh surah dari awal Al Mufashshal." Kedua versi ini dikompromikan bahwa penyebutan delapan belas tidak memasukkan surah Ad-Dukhaan dan yang bersamanya. Sedangkan penggunaan nama 'Al Mufashshal' kepada semuanya dalam konteks *taghlib* (dominasi sesuatu atas yang lain), karena Ad-Dukhaan tidak termasuk Al Mufashshal menurut pendapat yang kuat. Mungkin juga susunan mushhaf Ibnu Mas'ud tidak sama dengan susunan mushhaf lainnya, karena di akhir riwayat Ma'mar menurut susunan mushhaf Ibnu Mas'ud akhir surah-surah mufashshal adalah Ad-Dukhaan dan 'Amma. Untuk itu, pernyataan itu bukan dalam konteks *taghlib.*

مِنْ آلِ حم *(Daripada keluarga haa miim).* Yakni surah-surah yang dimulai dengan huruf *'haa miim'*. Dikatakan, maksudnya adalah 'haa miim' itu sendiri, seperti dalam hadits Abu Musa bahwa dia diberi seruling daripada seruling-seruling keluarga Daud. Maksud "keluarga Daud" adalah Daud AS sendiri. Ia sama seperti firman Allah, أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ *(masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yangsangat keras).* Namun, pernyataan ini disanggah Ibnu At-Tin bahwa dalilnya menyelisihi penakwilannya. Dia berkata, "Dalilnya itu hanya dapat sempurna jika yang masuk dalam adzab yangsangat keras adalah Fir'aun sendiri."

Al Karmani berkata, "Kalau bukan karena huruf ini disebutkan dalam kitab secara terpisah, yakni *'aali'* tersendiri dan *'haa mim'* tersendiri pula, maka mungkin dikatakan *'alif* dan *laam'* itu untuk

menunjukkan jenis. Seharusnya adalah, وَسُوْرَتَيْنِ مِنَ الْحَوَامِيْمِ (*Dan dua surah daripada jenis haa miim*)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat itu tidak juga menyebutkan kata 'dan'. Hanya saja dalam riwayat Al A'masy disebutkan, آخِرُهُنَّ مِنَ الْحَوَامِيْمِ (*yang terakhir dari al hawamiim*). Hal ini menguatkan kemungkinan yang disebutkan.

Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang ganjil. Dia berkata, "kalimat 'dari keluarga haa miim' berasal dari perkataan Abu Wa`il, karena awal Al Mufashshal dalam mushhaf Ibnu Mas'ud adalah dimulai dari surah Al Jaatsiyah." Sanggahan ini dapat mengenai sasaran sekiranya susunan mushhaf Ibnu Mas'ud sama seperti susunan mushhaf Utsman. Namun, kenyataannya tidakdemikian, karena susunan surah-surah dalam mushhaf Ibnu Mas'ud berbeda dengan susunan mushhaf Utsman. Barangkali ini masuk di dalamnya dan awal Al Mufashshal dalam mushhafnya adalah Al Jaatsiyah, dan Ad-Dukhaan setelah Al Jaatsiyah. An-Nawawi memberi jawaban bahwa yang dimaksud dua puluh adalah dari awal Al Mufashshal. Dia berkata, "Maksudnya adalah kebanyakan daripada dua puluh."

Hadits kedua adalah hadits Ibnu Abbas tentang turunnya firman Allah, *"Jangan engkau menggerakkan lisanmu untuk cepat-cepat menguasainya"* yang telah dijelaskan pada tafsir surah Al Qiyaamah. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Jarir, dari Musa bin Abi Aisyah, dari Sa'id bin Jubair. Jarir yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Hamid, berbeda dengan yang di bab sesudahnya.

Kalimat "Beliau biasa menggerakkan lisan dan kedua bibirnya", demikian yang dinukil mayoritas. Adapun penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu. Dalam riwayat Al Mustamli di tempat ini disebutkan, وَكَانَ مِمَّنْ يُحَرِّكُ (*Dan beliau termasuk yang menggerakkan*) sehingga menjadi jelas bahwa kata '*min*' menunjukkan sebagian dan '*man*' sebagai kata sambung.

Hubungan hadits dengan judul bab terdapat pada larangan untuk cepat-cepat membaca, sebab hal ini berkonsekuensi anjuran membaca perlahan dan itulah inti daripada tartil. Berkenaan dengan masalah ini dinukil pula dari Hafshah ummul mukminin yang diriwayatkan Imam Muslim. Disela-sela hadits itu disebutkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَتِّلُ السُّوْرَةَ حَتَّى تَكُوْنَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا *(Biasanya Nabi SAW membaca surah dengan tartil hingga lebih panjang daripada surah yang lebih panjang dari surah yang dibacanya).* Kemudian disebutkan juga di akhir pembahasan tentang peperangan dari hadits Alqamah bahwa dia membaca kepada Ibnu Mas'ud, maka beliau berkata, "Bacalah dengan tartil, ayah dan ibuku tebusan bagimu, sesungguhnya ia adalah hiasan Al Qur`an." Tambahan ini tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* dan dikutip Ibnu Abi Daud.

29. Memanjangkan Bacaan

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَانَ يَمُدُّ مَدًّا.

5045. Dari Qatadah dia berkata, aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang bacaan Nabi SAW, maka dia berkata, "Beliau memanjangkannya."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سُئِلَ أَنَسٌ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: كَانَتْ مَدًّا. ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِبِسْمِ اللهِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ.

5046. Dari Qatadah dia berkata, Anas ditanya, "Bagaimana biasanya bacaan Nabi SAW?" Dia menjawab, "Biasanya bacaannya

panjang." Kemudian beliau membaca '*bismillaahirrahmaanirrahiim*', beliau memanjangkan '*bismillaah*', memanjangkan '*ar-rahmaan*', dan memanjangkan '*ar-rahiim*'."

Keterangan Hadits:

(Bab memanjangkan bacaan). Tanda *mad* (panjang) dalam bacaan Al Qur`an ada dua macam. *Pertama,* mad asli, yaitu memanjangkan huruf yang sesudahnya terdapat '*alif*' atau '*waw*' atau '*ya*''. *Kedua,* mad tidak asli, yaitu jika huruf-huruf tadi diiringi oleh huruf '*hamzah*'. Kemudian bagian ini terbagi lagi kepada dua macam. *Pertama,* muttashil, yaitu huruf *hamzah* tersebut berada dalam satu kata. *Kedua, munfashil,* yaitu huruf hamzah tersebut berada pada kalimat yang lain. Bagian pertama diberikan padanya 'alif', 'waw', dan 'ya' secara wajar tanpa tambahan. Sedangkan kedua ditambahkan pada panjang 'alif', 'waw', dan 'ya' sesuai ketentuannya tanpa berlebihan. Madzhab paling netral adalah memanjangkan setiap huruf tersebut dua kali lipat daripada panjang awalnya, dan bisa saja dilebihkan sedikit. Jika berlebihan maka tidak lagi terpuji. Adapun yang dimaksudkan judul bab ini adalah bagian pertama.

Imam Bukhari mengutip riwayat kedua di bab ini dari Amr bin Ashim, dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas. Pada sebagian naskah disebutkan Amr bin Hafsh, tetapi hal itu keliru.

سُئِلَ أَنَسٌ *(Anas ditanya).* Para riwayat pertama timbul dugaan bahwa yang bertanya adalah Qatadah, periwayat hadits itu. Sedangkan lafazh pada riwayat pertama, "Beliau biasa memanjangkannya", dijelaskan pada riwayat kedua, yaitu beliau memanjangkan 'bismillaah'... yakni memanjangkan huruf '*lam*' pada kata Allaah, memanjangkan huruf '*mim*' pada kata '*ar-rahmaan*', dan memanjangkan huruf '*ha*'' pada kata '*ar-rahiim*'. Sedangkan perkataannya pada riwayat pertama,[1] "Biasanya panjang", yakni

[1] Yang benar riwayat kedua.

bacaannya sedikit panjang. Dalam riwayat Abu Nu'aim dari Abu An-Nu'man dari Jarir bin Hazim sehubungan dengan riwayat ini disebutkan, "Beliau biasa memanjangkan suara dengan benar-benar dipanjangkan." Demikian diriwayatkan Al Ismaili melalui tiga jalur lain dari Jarir bin Hazim. Demikian pula dikutip Ibnu Abi Daud dari jalur lain dari Jarir. Lalu dalam salah satu riwayatnya disebutkan, "Beliau biasa memanjangkan bacaannya." Dia memberi informasi bahwa hadits ini tidak diriwayatkan dari Qatadah, kecuali oleh Jarir bin Hazim dan Hammam bin Yahya.

Perkataannya pada riwayat kedua, يَمُدُّ بِسْمِ اللهِ *(Memanjangkan bismillaah)*, demikian tercantum dua huruf *ba`*. Seakan beliau mengutip *'bismillaah'* seperti mengutip *'ar-rahmaan'* pada perkataannya, يَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ atau menjadikannya sebagai satu kata. Dalam riwayat Abu Nu'aim dari Al Hasan Al Hilwani dari Amr bin Ashim (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) disebutkan, يَمُدُّ بِسْمِ اللهِ وَيَمُدُّ الرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ الرَّحِيْمِ *(memanjangkan bismillaah, memanjangkan ar-rahmaan, dan memanjangkan ar-rahiim)*, tanpa disertai huruf *ba`* pada ketiganya. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Ya'qub bin Ishaq dari Amr bin Ashim, dari Hammam dan Jarir, keduanya dari Qatadah, يَمُدُّ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *(memanjangkan bismillaahirrahmaanirrahiim)*, yakni mencantumkan huruf *ba`* pada awalnya saja, dan juga menambahkan 'Jarir' dalam *sanad*-nya bersama Hammam pada riwayat Amr bin Ashim.

Ibnu Abi Daud mengutip dari jalur Quthbah bin Malik, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْفَجْرِ ق فَمَرَّ بِهَذَا الْحَرْفِ لَهَا طَلْعٌ نَضِيْدٌ فَمَدَّ نَضِيْدٌ *(aku mendengar Rasulullah SAW membaca pada shalat fajar surah Qaaf lalu melewati huruf ini, 'lahaa thal'un nadhiid', beliau memanjangkan kata 'nadhiid')*. Ia merupakan pendukung yang bagus bagi hadits Anas. Adapun pokoknya terdapat dalam riwayat Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i, dari hadits Quthbah sendiri.

Catatan

Sebagian ulama berdalil dengan hadits ini bahwa Nabi SAW biasa membaca *'bismillaahirrahmaanirrahiim'* dalam shalat. Maksudnya, hendak dipertentangkan dengan hadits Anas yang dikutip Imam Muslim bahwa Nabi SAW tidak membacanya dalam shalat. Namun, berdalil dengan hadits ini untuk maksud tersebut perlu ditinjau kembali. Saya telah menjelaskan hal ini dalam catatan saya terhadap kitab *Ulum Al Hadits* karya Ibnu Shalah. Kesimpulannya, pernyataan bahwa beliau SAW membaca *'basmalah'* sambil memanjangkan suaranya tidak berkonsekuensi dia membaca 'basmalah' di awal Al Faatihah pada setiap rakaat, sebab ia hanya disebutkan sebagai permisalan, maka tidak menetapkan 'basmalah'.

30. At-Tarji'

عَنْ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مُغَفَّلٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ -أَوْ جَمَلِهِ- وَهِيَ تَسِيرُ بِهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ -أَوْ مِنْ سُورَةِ- الْفَتْحِ قِرَاءَةً لَيِّنَةً يَقْرَأُ وَهُوَ يُرَجِّعُ.

5047. Dari Abu Iyas dia berkata, aku mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata, "Aku melihat Nabi SAW membaca dan beliau berada di atas unta betinanya -atau untanya- dan unta itu berjalan membawanya, sementara beliau membaca surah Al Fath -atau sebagian surah Al Fath- dengan bacaan yang lembut, dan beliau membaca sambil melakukan *tarji'*."

Keterangan:

(Bab At-Tarji'), yaitu tempo bacaan yang saling berdekatan (cepat). Asalnya adalah *tardid* (mengulang). *Tarji'* pada suara artinya

mempermainkan suara di tenggorokan. Hal ini ditafsirkan pada hadits Abdullah bin Al Mughaffal di kitab At-Tauhid dengan lafazh, "Aaa`a." Mereka berkata, "Hal ini mengandung dua kemungkinan. *Pertama*, terjadi karena gerakan unta. *Kedua*, beliau memanjangkan bacaan panjang pada tempatnya dan terjadilah suara tersebut. Kemungkinan kedua ini tampaknya lebih sesuai dengan redaksi hadits, sebab pada sebagian jalurnya disebutkan, "Kalau tidak khawatir orang-orang akan berkumpul, niscaya aku akan membacakan padamu dengan irama seperti itu."

Bacaan dengan cara *tarji'* dinukil pula pada beberapa tempat. At-Tirmidzi meriwayatkan di kitab *Asy-Syama`il,* An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ibnu Abi Daud -dan ini adalah redaksi riwayatnya- disebutkan, "Aku pernah mendengar suara Nabi SAW dan beliau membaca sedangkan aku berbaring di atas tempat tidurku, beliau melakukan *tarji'* membaca Al Qur`an." Adapun yang tampak bahwa bacaan *tarji'* memiliki kadar yang lebih daripada tartil. Dalam riwayat Ibnu Abi Daud dari Abu Ishaq dari Alqamah, dia berkata, "Aku tidur bersama Abdullah bin Mas'ud di tempat tinggalnya. Dia pun tidur lalu bangun. Dia pun membaca bacaan seseorang di masjid lingkungannya, tidak mengeraskan suara namun terdengar oleh orang di sekitarnya, beliau membaca dengan tartil tanpa *tarji'*."

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Makna *tarji'* adalah membaguskan bacaan, bukan menurut irama nyanyian, karena bacaan yang serupa irama nyanyian menghilangkan khusyu' yang menjadi tujuan membaca Al Qur`an." Dia berkata pula, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa Nabi SAW senantiasa beribadah, dimana saat menunggang hewan pun beliau tidak meninggalkan membaca Al Qur`an, kemudian sikapnya mengeraskan bacaan memberi petunjuk bahwa mengerjakan ibadah terang-terangan disebagian tempat lebih utama daripada menyembunyikannya, yaitu pada saat mengajar, mengingatkan orang lalai, dan sepertinya.

31. Memperbagus Suara saat Membaca Al Qur`an

عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: يَا أَبَا مُوسَى، لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

5048. Dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah, dari kakeknya Abu Burdah, dari Abu Musa RA, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya, *'Wahai Abu Musa, sungguh engkau diberi seruling daripada seruling-seruling keluarga Daud'.*"

Keterangan Hadits:

*(Bab memperbagus suara saat membaca Al Qur`an).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat lainnya tidak mencantumkan "Saat membaca Al Qur`an." Pada bab "Orang yang tidak Taghanna dengan Al Qur`an", disebutkan pennukilan ijma' tentang disukai mendengar bacaan Al Qur`an dari orangyang bersuara bagus. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Ibnu Abi Musja'ah, dia berkata, "Umar biasa mengedepankan pemuda yang bagus suaranya karena kebagusan suaranya di hadapan orang-orang."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Muhammad bin Khalf Abu Bakar, dari Abu Yahya Al Himmani, dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah, dari kakeknya, dari Abu Musa. Muhammad bin Khalaf Abu Bakar adalah Al Haddadi Baghdadi, seorang ahli qira`ah, termasuk guru Imam Bukhari. Dia hidup sesudah Imam Bukhari selama 5 tahun. Abu Yahya Al Himmani bernama Abdul Hamid bin Abdurrahman Al Kufi. Dia adalah bapak daripada Yahya bin Abdul Hamid Al Kufi Al Hafizh, penulis kitab *Al Musnad.* Muhammad bin Khalaf dan juga gurunya (Abu Yahya) tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini. Imam Bukhari

sempat mendapati Abu Yahya dari segi usia, tetapi tidak sempat bertatap muka. Pada *sanad* hadits di atas disebutkan, "Buraid menceritakan kepadaku", sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Aku mendengar Buraid bin Abdullah."

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ *(Wahai Abu Musa, sungguh engkau diberi seruling daripada seruling-seruling keluarga Daud)*. Demikian disebutkan secara ringkas dari jalur Buraid. Imam Muslim meriwayatkannya dari Thalhah bin Yahya dari Abu Burdah, لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ قِرَاءَتَكَ الْبَارِحَةَ *(sekiranya engkau melihatku saat aku mendengar bacaanmu tadi malam)*. Al Hadits. Abu Ya'la meriwayatkannya juga dari Sa'id bin Abu Burdah dari bapaknya disertai tambahan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَائِشَةَ مَرَّا بِأَبِي مُوْسَى وَهُوَ يَقْرَأُ فِي بَيْتِهِ فَقَامَا يَسْتَمِعَانِ لِقِرَاءَتِهِ ثُمَّ إِنَّهُمَا مَضَيَا فَلَمَّا أَصْبَحَ لَقِيَ أَبُوْ مُوْسَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى مَرَرْتُ بِكَ *(sesungguhnya Nabi SAW dan Aisyah melewati Abu Musa di saat dia sedang membaca dalam rumahnya. Keduanya pun berdiri mendengar bacaannya. Kemudian keduanya berlalu. Pagi harinya Abu Musa bertemu Rasulullah, maka beliau bersabda, "Wahai Abu Musa, aku lewat kepadamu...")*. Disebutkan hadits selengkapnya dan dikatakan, أَمَا إِنِّي لَوْ عَلِمْتُ بِمَكَانِكَ لَحَبَّرْتُهُ لَكَ تَحْبِيْرًا *(sungguh sekiranya aku tahu kehadiranmu, niscaya aku akan lebih memperbagus lagi untukmu)*.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari hadits Anas dengan *sanad* yang sesuai criteria Imam Muslim, أَنَّ أَبَا مُوْسَى قَامَ لَيْلَةً يُصَلِّي فَسَمِعَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَهُ – وَكَانَ حُلْوَ الصَّوْتِ – فَقُمْنَ يَسْتَمِعْنَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قِيْلَ لَهُ فَقَالَ لَوْ عَلِمْتُ لَحَبَّرْتُهُ لَهُنَّ تَحْبِيْرًا *(sesungguhnya Abu Musa berdiri di suatu malam mengerjakan shalat. Istri-istri Nabi SAW pun mendengar suaranya-dan dia memiliki suara merdu-maka mereka berdiri mendengar. Ketika pagi hari dikatakan kepadanya maka beliau berkata, "Sekiranya aku tahu niscaya aku akan lebih memperbagus*

lagi untuk mereka"). Ar-Ruyani mengutip dari Malik bin Mighwal, dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya sama seperti redaksi Sa'id bin Abi Burdah, dan dia berkata kepadanya, لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَمِعُ قِرَاءَتِي لَحَبَّرْتُهَا تَحْبِيْرًا *(sekiranya aku mengetahui bahwa Rasulullah SAW mendengar bacaanku niscaya aku akan lebih memperbagus untuknya).* Substansi pokok hadits ini terdapat dalam riwayat Ahmad.

Ad-Darimi meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ لِأَبِي مُوْسَى – وَكَانَ حَسَنَ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ – لَقَدْ أُوْتِيَ هَذَا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ *(sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Abu Musa -dan dia memiliki suara yang bagus membaca Al Qur`an-, "Sungguh orang ini diberi seruling-seruling keluarga Daud").* Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan pada judul bab kepada jalur ini. Pokok hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i dari jalur Amr bin Al Harits dari Az-Zuhri secara *maushul* dengan menyebutkan Abu Musa, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ قِرَاءَةَ أَبِي مُوْسَى فَقَالَ لَقَدْ أُوْتِيَ مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ *(Sesungguhnya Nabi SAW mendengar bacaan Abu Musa dan bersabda, "Sungguh dia diberi daripada seruling-seruling keluarga Daud").* Namun, terjadi perselisihan tentang hadits ini pada Az-Zuhri. Ma'mar dan Sufyan berkata, "Dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah" (HR. An-Nasa`i). Sementara Al-Laits berkata, "Dari Az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'ab" secara *mursal.* Abu Ya'la mengutip dari Abdurrahman bin Ausajah dari Al Bara`, سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَ أَبِي مُوْسَى فَقَالَ: كَأَنَّ صَوْتَ هَذَا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ *(Nabi SAW mendengar suara Abu Musa maka beliau berkata, "Seakan-akan suara orang ini termasuk seruling keluarga Daud").*

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, دَخَلْتُ دَارَ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِي فَمَا سَمِعْتُ صَوْتَ صَنْجٍ وَلَا بَرْبَطٍ وَلَا نَاي

أَحْسَنُ مِنْ صَوْتِهِ *(aku masuk ke tempat Abu Musa Al Asy'ari, maka aku tidak mendengar suara shanji, barbath, dan tidak pula nayin, yang lebih bagus darinya). Sanad* hadits ini shahih dan tercantum di kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu'aim. *Ash-Shanji* adalah alat musik yang dibuat dari perak mirip piring, lalu dipukulkan satu sama lain. *Barbath* adalah alat musik yang mirip sepotong kayu, berasal dari bahasa Persi dan disadur dalam bahasa Arab. Sedangkan *an-naayi* adalah seruling.

Al Khaththabi berkata, "Maksud 'keluarga Daud' adalah Daud sendiri, karena tidak dinukil ada seorang dari anak-anak Daud dan tidak pula kerabatnya yang diberi suara bagus sebagaimana dia." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini didukung riwayat yang dikutip dari jalur lain. Pada bab "Orang yang Tidak Taghanna dengan Al Qur`an" telah dinukil keterangan dari salaf tentang sifat suara Daud. Maksud seruling dalam hadits-hadits ini adalah suara yang indah. Asalnya adalah alat musik, lalu namanya digunakan untuk suara yang bagus sebagai penyerupaan. Dalam hadits ini terdapat indikasi jelas bahwa bacaan bukan yang dibaca. Masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan tentang tauhid.

32. Orang yang Suka Mendengar Bacaan Al Qur`an dari selain Dirinya

عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ. قُلْتُ: آقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي.

5049. Dari Al A'masy dia berkata, Ibrahim menceritakan kepadaku, dari Ubaidah, dari Abdullah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepadaku, *'Bacalah Al Qur`an kepadaku'.* Aku berkata, 'Apakah aku membacakan kepadamu sementara ia diturunkan

kepadamu?' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selain diriku'.*"

Keterangan:

(Bab orang yang suka mendengar bacaan Al Qur`an dari selain dirinya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan lafazh, القراءة *(bacaan).* Disebutkan hadits Ibnu Mas'ud, "Nabi SAW bersabda kepadaku, *'Bacalah Al Qur`an kepadaku'." Imam Bukhari mengutipnya secara ringkas. Kemudian dia menyebutkannya dengan redaksi lebih panjang pada bab berikutnya, yaitu bab "Perkataan Orang yang Dibacakan Kepada yang Membaca 'Cukuplah Bagimu'." Maksud 'Al Qur`an' di sini adalah sebagian Al Qur`an. Kebanyakan riwayat hanya menyebutkan, "Bacalah kepadaku", tanpa menyebut lafazh "Al Qur`an", bahkan dikatakan secara mutlak, maka dipahami dalam arti sebagian Al Qur`an.

Ibnu Baththal berkata, "Kemungkinan beliau suka mendengar dari selain dirinya agar membacakannya keoada yang lain menjadi sunnah. Mungkin juga supaya beliau merenunginya dan memahaminya secara mendalam, sebab orang mendengar lebih dapat memahami karena dirinya tidak sibuk membaca dibandingkan pembaca sendiri disebabkan kesibukannya membaca dan memperhatikan hukum-hukum bacaan. Hal ini berbeda dengan pembacaan beliau SAW kepada Ubay bin Ka'ab seperti disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan dari selainnya. Sesungguhnya di sana beliau SAW bermaksud mengajarkan cara membacanya dan makhraj hurufnya serta yang lainnya. Hal ini akan dijelaksan pada bab "Menangis Ketika Membaca Al Qur`an."

33. Perkataan Orang yang Dibacakan Kepada Pembaca, "Cukuplah Bagimu"

عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ آقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَرَأْتُ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الآيَةِ (**فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ، وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيدًا**) قَالَ: حَسْبُكَ الآنَ، فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

5050. Dari Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepadaku, *'Bacalah untukku'*. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacakan kepadamu dan kepadamu diturunkan?' Beliau bersabda, *'Ya!'* Maka aku membacakan surah An-Nisaa` hingga aku sampai pada ayat ini, *' Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)'*, maka beliau bersabda, *'Cukuplah bagimu sekarang'*. Aku menoleh kepadanya ternyata kedua matanya meneteskan air mata."

34. Berapakah yang Dibaca daripada Al Qur`an?

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى (**فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ**)

Firman Allah, *"Bacalah apa yang mudah darinya."*

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ لِي ابْنُ شُبْرُمَةَ: نَظَرْتُ كَمْ يَكْفِي الرَّجُلَ مِنَ الْقُرْآنِ، فَلَمْ أَجِدْ سُورَةً أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثِ آيَاتٍ، فَقُلْتُ: لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَقْرَأَ أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثِ آيَاتٍ. قَالَ عَلِيٌّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ أَخْبَرَهُ عَلْقَمَةُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ وَلَقِيتُهُ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَذَكَرَ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

5051. Ali menceritakan kepada kami, Sufyan menceritaka kepada kami, Ibnu Syubrumah berkata kepadaku, aku memperhatikan berapa mencukupi seseorang daripada Al Qur`an, maka aku tidak mendapati surah yang kurang dari tiga ayat. Aku berkata, "Tidak patut bagi seseorang membaca Al Qur`an kurang dari tiga ayat". Ali berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, Manshur mengabarkan kepada kami, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, Alqamah mengabarkan padanya, dari Abu Mas'ud, dan aku menemuinya sementara dia thawaf di Ka'bah. Beliau pun menyebutkan sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya barangsiapa membaca dua ayat dari akhir surah Al Baqarah pada satu malam niscaya keduanya mencukupinya."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ، فَكَانَ يَتَعَاهَدُ كَنَّتَهُ فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَعْلِهَا، فَتَقُولُ: نِعْمَ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ، لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفَتِّشْ لَنَا كَنَفًا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ. فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الْقَنِي بِهِ فَلَقِيتُهُ بَعْدُ، فَقَالَ: كَيْفَ تَصُومُ؟ قلت: أَصُوم كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ: وَكَيْفَ تَخْتِمُ؟ قلت: كُلَّ لَيْلَةٍ. قَالَ: صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةً وَاقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ:

صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ. قال: قُلْتُ: أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ: أَفْطِرْ يَوْمَيْنِ، وَصُمْ يَوْمًا. قَالَ: قُلْتُ: أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ، صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ، وَاقْرَأْ فِي كُلِّ سَبْعِ لَيَالٍ مَرَّةً. فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ رُخْصَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَاكَ أَنِّي كَبِرْتُ وَضَعُفْتُ فَكَانَ يَقْرَأُ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ السُّبْعَ مِنَ الْقُرْآنِ بِالنَّهَارِ وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ يَعْرِضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَخَفَّ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتْرُكَ شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فِي ثَلاَثٍ وَفِي سَبْعٍ وَأَكْثَرُهُمْ عَلَى سَبْعٍ.

5052. Dari Abdullah bin Amr dia berkata, "Bapakku menikahkanku dengan seorang perempuan yang memiliki leluhur yang baik. Dia pun senantiasa memperhatikan menantunya dan bertanya kepadanya tentang suaminya. Dia berkata, 'Sebaik-baik laki-laki daripada laki-laki. Dia belum pernah menginjakkan kaki di tempat tidur kami dan belum pernah pula memeriksa tirai kami sejak kami datang kepadanya'. Ketika hal itu telah lama berlangsung, maka dia menyebutkan kepada Nabi SAW. Beliau bersabda, *'Temuilah aku'*. Aku pun menemuinya sesudah itu. Beliau bertanya, *'Bagaimana engkau berpuasa?'* Aku berkata, 'Aku berpuasa setiap hari'. Beliau bertanya, *'Bagaimana engkau menamatkan Al Qur`an?'* Aku berkata, 'Setiap malam'. Beliau bersabda, *'Puasalah pada setiap bulan tiga hari dan bacalah Al Qur`an pada setiap bulan'*." Beliau berkata, "Aku berkata, 'Aku mampu lebih banyak daripada itu'. Beliau bersabda, *'Berpuasalah tiga hari dalam satu Jum'at'*." Beliau berkata, "Aku berkata, 'Aku mampu lebih banyak daripada itu'. Beliau bersabda, *'Jangan berpuasa dua hari dan berpuasalah satu hari'*." Beliau berkata, "Aku berkata, 'Aku mampu lebih banyak daripada itu'. Beliau

bersabda, *'Kerjakanlah puasa paling utama, puasa Daud, satu hari puasa dan satu hari tidak puasa, dan bacalah (tamatkan) Al Qur`an pada setiap tujuh malam satu kali'*. Alangkah baiknya aku menerima keringanan dari Rasulullah SAW. Hal itu karena aku telah tua dan lemah." Maka beliau biasa membaca kepada sebagian keluarganya sepertujuh Al Qur`an di siang hari, dan apa yang dibacanya akan diajukannya pada waktu siang, agar lebih ringan baginya di malam hari, dan apabila dia hendak menguatkan dirinya, dia tidak puasa beberapa hari dan menghitung hari-hari itu, lalu dia berpuasa seperti hari-hari tersebut, karena tidak suka meninggalkan sesuatu yang dia lakukan saat berpisah dengan Nabi SAW. Abu Abdillah berkata, "Sebagian mereka berkata, 'Pada tiga hari atau pada tujuh hari'. Namun, kebanyakan mereka mengatakan pada tujuh hari."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟

5053. Dari Abdullah bin Amr dia berkata, "Nabi SAW bersabda padaku, *'Pada berapa engkau membaca Al Qur`an'*."

عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ — قَالَ: وَأَحْسِبُنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ، قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، حَتَّى قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلاَ تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ.

5054. Dari Yahya, dari Muhammad bin Abdurrahman (mantan budak bani Zuhrah) dari Abu Salamah-dia berkata, aku kira beliau mengatakan, aku mendengar dari Abu Salamah-dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *'Bacalah*

(tamatkan) Al Qur`an pada satu bulan'. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku mendapati kekuatan' Hingga beliau bersabda, *'Bacalah (tamatkan) ia pada tujuh hari dan jangan tambah dari itu'."*

Keterangan Hadits:

*(Bab berapakah yang dibaca dari Al Qur`an? Dan firman Allah, "Bacalah apa yang mudah darinya").* Seakan-akan dia mengisyaratkan bantahan kepada mereka yang berkata, "Minimal bacaan Al Qur`an yang mencukupi sehari semalam adalah satu bagian dari empat puluh bagian Al Qur`an." Pendapat ini dinukil dari Ishaq bin Rahawaih dan ulama-ulama madzhab Hanbali, sebab cakupan umum firman-Nya, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ *(bacalah yang mudah darinya)* mencakup yang kurang daripada itu. Barangsiapa berpendapat adanya batasan dalam hal ini, maka hendaklah menjelaskan dalilnya.

Abu Daud meriwayatkan melalui jalur lain dari Abdullah bin Amr, "Pada berapa dia membaca (menamatkan) Al Qur`an? Dia menjawab, pada empat puluh hari." Kemudian beliau berkata, "Pada satu bulan." Namun, hadits ini tidak menjadi dalil atas klaim yang dikemukakan.

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ *(Ali menceritakan kepadaku).* Beliau adalah Ibnu Al Madini, Sufyan adalah Ibnu Uyainah, dan Ibnu Syubrumah adalah Abdullah, seorang qadhi di Kufah. Imam Bukhari tidak meriwayatkan haditsnya kecuali di tempat ini dan pada pembahasan tentang adab sebagai riwayat pendukung. Namun, dia mengutip beberapa perkataannya selain yang di atas.

كَمْ يَكْفِي الرَّجُلَ مِنَ الْقُرْآنِ *(Berapa yang mencukupi seseorang daripada Al Qur`an?).* Yakni mencukupi untuk dia baca dalam shalat.

قَالَ عَلِيٌّ *(Ali berkata).* Dia adalah Ibnu Al Madini. Pernyataan ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* dan merupakan lanjutan hadits sebelumnya. Manshur yang dikutip dalam *sanad* ini adalah Ibnu Al

Mu'tamir, dan Ibrahim adalah An-Nakha'i. Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan perbedaan mengenai riwayatnya terhadap hadits ini dari Abdurrahman bin Yazid dan dari Alqamah di bab "Keutamaan Surah Al Baqarah." Begitu pula sudah dibahas makna lafazh, "Keduanya mencukupi baginya." Dalil yang dipaparkan Ibnu Uyainah sesungguhnya hanya berlaku pada salah satu pendapat yang disebutkan berkenaan dengan makna lafazh, "mencukupi baginya", yakni ketika berdiri dalam shalat malam.

Kemudian hubungan hadits Abu Mas'ud dengan judul bab tidak tampak oleh Ibnu Katsir. Namun, yang tampak bagiku bahwa ia ditinjau dari sisi bahwa yang disebutkan pada awal judul selaras dengan dalil yang dipaparkan Ibnu Uyainah berupa hadits Abu Mas'ud. Adapun yang memadukan keduanya bahwa masing-masing ayat dan hadits itu menunjukkan kecukupan. Berbeda dengan apa yang dikatakan Ibnu Uyainah.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits kedua di bab ini dari Musa, dari Abu Awanah, dari Mughirah, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr. Musa yang dimaksud adalah At-Tabudzaki dan Mughirah adalah Ibnu Miqsam.

أَنْكَحَنِي أَبِي *(Bapakku menikahkanku).* Yakni mengawinkanku. Hal ini dipahami bahwa dialah yang diisyaratkan dalam perkataan ini, sebab saat itu Abdullah bin Amr telah menjadi seorang laki-laki dewasa. Mungkin juga dipahami bahwa bapaknya yang menggantikan posisinya memberikan mahar dan sebagainya.

امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ *(Seorang perempuan yang memiliki leluhur yang baik).* Dalam riwayat Ahmad dari Husyaim dari Mughirah, dan Hushain dari Mujahid -sehubungan hadits ini- disebutkan, امْرَأَةً مِنْ قُرَيْشٍ *(seorang perempuan Quraisy).* Riwayat ini dikutip An-Nasa`i melalui jalur ini. Perempuan yang dimaksud adalah Ummu Muhammad binti Mahmiyah bin Juz`i Az-Zubaidi yang merupakan sekutu Quraisy. Demikian dikatakan Az-Zubair dan selainnya.

كَنَّتَهُ *(Mnantunya)*. Dia suami atau istri anak.

نِعْمَ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا *(Sbaik-baik laki-laki daripada laki-laki. Dia belum pernah menginjakkan kaki di tempat tidur kami).* Ibnu Malik berkata, "Hadits ini memberi faidah penyebutan 'tamyiz zhahir' (penjelas yang bukan kata ganti) sesudah subjek ari kata *ni'ma*. Hal ini tidak diperbolehkan Sibawaeh namun Al Mubarrad membolehkannya. Al Karmani berkata, "Mungkin kalimat itu adalah, نِعْمَ الرَّجُلُ مِنَ الرِّجَالِ *(sebaik laki-laki di antara para lelaki)."* Beliau berkata pula, "Kata *nakirah* (indefinite) dalam konteks penetapan (positif) memberi faidah keumuman, seperti pada firman Allah dalam surah At-Takwiir ayat 14 عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ *(maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya)."* Dia berkata, "Mungkin juga berasal dari *tajrid* (pelucutan). Seakan dia melucuti dari seseorang yang memiliki sifat begini dan begitu seorang laki-laki. Maka dia mengatakan, 'Sebaik-baik laki-laki yang bebas daripada hal ini adalah laki-laki yang sifatnya begini'."

لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا *(Dia belum pernah menginjakkan kaki di tempat tidur kami).* Yakni dia belum pernah tidur bersama kami sehingga dapat menginjak tempat tidur kami.

وَلَمْ يُفَتِّشْ لَنَا كَنَفًا *(Dan belum pernah pula memeriksa tirai kami).* Demikian yang dikutip kebanyakan periwayat yakni dengan lafazh, يُفَتِّشْ *(memeriksa)*. Sedangkan dalam riwayat An-Nasa`i dan Al Kasymihani disebutkan, وَلَمْ يَغْشَ *(belum menindih). Kanaf* adalah tirai dan pembatas. Maksudnya dengan perkataan itu sebagai kiasan tidak adanya hubungan intim suami istri.

Al Karmani berkata, "Mungkin maksud kata *kanaf* adalah *al kaniif* (jamban). Maksudnya, dia belum pernah makan di sisinya sehingga belum membutuhkan untuk memeriksa tempat buang hajat." Demikian yang beliau katakan, namun pendapat pertama lebih tepat.

Dalam riwayat Husyaim terdapat tambahan, "Dia datang padaku mencelaku dan berkata, 'Aku menikahkanmu dengan perempuan Quraisy yang memiliki leluhur yang bagus, namun engkau menyia-nyiakannya'. Kemudian dia pergi kepada Nabi SAW mengadukan diriku."

فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Ketika hal itu telah lama berlangsung, maka dia menyebutkan kepada Nabi SAW)*. Yakni ketika Amr mendapati hal itu terus berlansung, maka beliau pun menyebutkannya kepada Nabi SAW. Seakan-akan dia menunda pengaduan dengan harapan Abdullah dapat segera merubah sikapnya. Namun, ketika tidak ada perubahan, maka timbul kekhawatiran jika anaknya mendapat dosa karena menyia-nyiakan hak istri. Untuk itulah dia mengadukan anaknya.

فَقَالَ الْقَنِي بِهِ *(Beliau bersabda, "Temuilah aku")*. Yakni beliau SAW bersabda kepada Abdullah bin Amr. Dalam riwayat Husyaim dikatakan, "Nabi SAW mengirim utusan kepadaku." Kedua versi ini dipadukan bahwa awalnya Nabi SAW mengirim utusan, lalu secara kebetulan keduanya bertemu, maka beliau SAW pun lansung memintanya untuk datang.

فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ *(Beliau bertanya, "Bagaimana engkau berpuasa?" Aku berkata, "Aku berpuasa setiap hari")*. Masalah yang berhubungan dengan puasa telah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa. Adapun kalimat pada riwayat ini, "*Beliau bersabda, 'Berpuasalah tiga hari dalam satu Jum'at*'. Dia berkata: Aku berkata, 'Aku mampu lebih banyak daripada itu'. Beliau bersabda, '*Jangan berpuasa dua hari dan berpuasalah satu hari*'. Dia berkata, aku berkata, 'Aku mampu lebih banyak daripada itu'." Menurut Ad-Dawudi ia adalah kesalahan periwayat, sebab puasa tiga hari dalam satu Jum'at (pekan) lebih banyak daripada puasa satu hari dan tidak puasa dua hari. Sementara Nabi SAW hendak memberi tahapan-tahapan puasa yang sedikit kepada yang lebih banyak. Saya (Ibnu

Hajar) katakan, kritikan ini cukup beralasan dan mungkin periwayat telah membolak-balikkan lafazh hadits. Adapun riwayat Husyaim selamat dari perkara ini, صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَلَمْ يَزَلْ يَرْفَعُنِي حَتَّى قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا (Beliau berkata, "Berpuasalah *pada setiap bulan tiga hari." Aku berkata, "Aku kuat lebih banyak daripada itu." Beliau pun terus menaikkan untukku hingga bersabda, "Berpuasalah satu hari dan tidak puasa satu hari").*

وَاقْرَأْ فِي كُلِّ سَبْعِ لَيَالٍ مَرَّةً *(Bacalah pada setiap tujuh malam satu kali).* Yakni tamatkan Al Qur`an sekali pada setiap tujuh malam.

فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ *(Alangkah baiknya sekiranya aku menerima).* Demikian disebutkan dalam riwayat ini secara ringkas. Adapun dalam riwayat lain terjadi dialog yang panjang mengenai hal itu seperti akan saya jelaskan.

فَكَانَ يَقْرَأُ *(maka beliau membaca).* Ini adalah perkataan Mujahid menceritakan perbuatan Abdullah bin Amr ketika telah tua. Hal ini dinyatakan secara tekstual dalam riwayat Husyaim.

عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ *(Pada sebagian keluarganya).* Yakni pada siapa yang berkesempatan di antara mereka. Hanya saja dia melakukan hal ini di waktu siang agar mengingat apa yang dibacanya pada shalat malam. Dia khawatir ada yang lupa.

وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا... الخ *(Dan apabila dia hendak menguatkan dirinya, dia tidak puasa beberapa hari...).* Dari sini disimpulkan bahwa yang paling utama bagi siapa yang hendak berpuasa adalah mengerjakan puasa Daud, yaitu berpuasa satu hari dan tidak berpuasa satu hari, secara terus menerus. Kemudian dari sikap Abdullah bin Amr disimpulkan bahwa orang yang tidak berpuasa beberapa hari lalu berpuasa sebanyak hari-hari itu sama dengan puasa sehari dan tidak puasa sehari.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي ثَلاَثٍ وَفِي سَبْعٍ *(Sebagian mereka berkata, "Pada tiga hari atau pada tujuh hari")*. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun periwayat selainnya menukil dengan lafazh, "Pada tiga hari dan pada lima hari." Sementara An-Nasafi tidak menyebutkannya. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan hal ini kepada riwayat Syu'bah dari Mughirah melalui *sanad* ini, فَقَالَ اِقْرَأْ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ: إِنِّي أُطِيْقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَمَا زَالَ حَتَّى قَالَ فِي ثَلاَثٍ *(Beliau bersabda, "Bacalah Al Qur`an pada setiap bulan." Dia berkata, "Aku mampu lebih banyak daripada itu." Hal ini terus berlangsung hingga beliau mengatakan pada tiga hari)*. Sesungguhnya lima hari diambil dari riwayat ini secara implisit. Riwayat yang dimaksud telah dikutip oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang puasa.

Kemudian saya dapatkan dalam *Musnad Ad-Darimi* dari Abu Farwah disebutkan, عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فِي كَمْ أَخْتِمُ الْقُرْآنَ ؟ قَالَ اِخْتِمْهُ فِي شَهْرٍ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ قَالَ: اِخْتِمْهُ فِي خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ قَالَ: اِخْتِمْهُ فِي عِشْرِيْنَ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ قَالَ: اِخْتِمْهُ فِي خَمْسَ عَشْرَةَ، قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ، قَالَ: اِخْتِمْهُ فِي خَمْسٍ قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ قَالَ: لاَ *(Dari Abdullah bin Amr dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, pada berapa lama aku menamatkan Al Qur`an?'" Beliau bersabda, "Tamatkanlah sekali sebulan." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mampu." Beliau bersabda, "Tamatkanlah sekali dalam dua puluh lima hari." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mampu." Beliau bersabda, "Tamatkanlah sekali dalam dua puluh hari." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mampu." Beliau bersabda, "Tamatkanlah sekali dalam lima belas hari." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mampu." Beliau bersabda, "Tamatkanlah sekali dalam lima hari." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mampu." Beliau bersabda, "Tidak")*. Abu Farwah yang dimaksud adalah Al Juhani dan namanya adalah Urwah bin Al Harits. Dia berasal dari Kufah dan tergolong *tsiqah* (terpercaya).

Dalam riwayat Husyaim yang disinggung terdahulu disebutkan, قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ شَهْرٍ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُنِي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عَشْرَةِ أَيَّامٍ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُنِي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَحَدُهُمَا إِمَّا حُصَيْن وَإِمَّا مُغِيْرَةُ قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ ثَلاَثٍ *(Beliau bersabda, "Bacalah ia pada setiap bulan." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mendapati diriku lebih kuat dari itu." Beliau bersabda, "Bacalah pada setiap sepuluh hari." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mendapati diriku lebih kuat daripada itu." Salah satu dari keduanya -mungkin Hushain dan mungkin pula Mughirah- berkata, "Beliau bersabda, 'Bacalah pada setiap tiga hari'.").*

Kemudian Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhir, dari Abdullah bin Amr, dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ *(tidak akan paham seseorang yang membaca [menamatkan] Al Qur`an kurang dari tiga hari).* Riwayat ini didukung riwayat Sa'id bin Manshur melalui *sanad* yang *shahih* dari jalur lain dari Ibnu Mas'ud, اِقْرَءُوْا الْقُرْآنَ فِي سَبْعٍ وَلاَ تَقْرَءُوْهُ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ *(bacalah [tamatkanlah] Al Qur`an pada tujuh hari dan jangan membacanya kurang dari tiga hari).* Abu Ubaid mengutip dari Ath-Thayib bin Salman dari Amrah dari Aisyah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَخْتِمُ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ *(sesungguhnya Nabi SAW biasa tidak menamatkan Al Qur`an kurang dari tiga hari).* Pandangan inilah yang dipilih Imam Ahmad, Abu Ubaid, Ishaq bin Rahawaih, dan selain mereka. Namun, dinukil dari sebagian salaf bahwa mereka menamatkan Al Qur`an kurang dari tiga hari.

An-Nawawi berkata, "Pandangan yang dipilih bahwa yang demikian berbeda sesuai perbedaan individu. Barangsiapa memiliki pemahaman kuat dan ketelitian berfikir, disukai mencukupkan pada kadar yang tidak mengurangi maksud perenungan dan penyimpulan makna-makna. Demikian juga orang yang memiliki kesibukan rutinitas ilmiah atau urusan-urusan penting dalam agama serta kemaslahatan kaum muslimin secara umum. Adapun orang yang tidak

demikian maka lebih utama memperbanyak membaca selama memungkinan dan tidak menimbulkan kebosanan."

وَأَكْثَرُهُمْ *(Kebanyakan mereka).* Yakni kebanyakan periwayat yang menukil dari Abdullah bin Amr.

عَلَى سَبْعٍ *(Pada tujuh hari).* Seakan-akan dia mensinyalir riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amr yang dikutip secara *maushul* sesudah ini, sebab pada bagian akhirnya disebutkan, "Dan jangan tambah daripada itu." Yakni jangan ubah keadaan yang disebutkan kepada kondisi lain. Digunakan kata 'tambah' namun yang dimaksud adalah 'mengurangi'. Maksudnya, jangan membacanya kurang dari tujuh hari.

Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَمْ يُقْرَأُ الْقُرْآنُ ؟ قَالَ: فِي أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ثُمَّ قَالَ فِي شَهْرٍ، ثُمَّ قَالَ فِي عِشْرِيْنَ، ثُمَّ قَالَ فِي خَمْسَ عَشَرَةَ، ثُمَّ قَالَ فِي عَشْرٍ، ثُمَّ قَالَ فِي سَبْعٍ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ سَبْعٍ *(Dari Abdullah bin Amr bahwa dia bertanya pada Rasulullah SAW, "Pada berapa lama dibaca [ditamatkan] Al Qur`an?" Beliau bersabda, "Pada empat puluh hari." Kemudian beliau bersabda, "Pada satu bulan." Kemudian beliau bersabda, "Pada dua puluh hari." Kemudian beliau bersabda, "Pada lima belas hari." Kemudian beliau bersabda, "Pada sepuluh hari." Kemudian beliau bersabda, "Pada tujuh hari." Kemudian beliau tidak menurunkan dari tujuh hari).* Jika riwayat ini akurat, mungkin digabungkan dengan riwayat Abu Farwah bahwa keduanya menceritakan kejadian yang berbeda. Tidak ada halangan bila Nabi SAW mengatakan hal itu beberapa kali kepada Abdullah bin Amr sebagai penekanan. Kesimpulan ini dikuatkan oleh perbedaan yang terjadi dalam redaksinya. Seakan-akan larangan untuk menamatkan Al Qur`an kurang dari jumlah tersebut tidak berindikasi "haram" sebagaimana perintah dalam semua itu tidak berindikasi wajib. Pengertian ini diketahui dari faktor-faktor keadaan yang diindikasikan oleh redaksi hadits, yaitu pertimbangan akan

kelemahannya melakukan selain itu baik saat itu maupun pada masa mendatang.

Sekelompok ulama madzhab Azh-Zhahiri mengemukakan pendapat yang cukup ganjil. Mereka berkata, "Diharamkan membaca Al Qur`an kurang dari tiga hari." An-Nawawi berkata, "Kebanyakan ulama berpendapat tidak ada batasan tertentu dalam hal itu. Bahkan ia sesuai tingkat semangat dan kekuatan. Atas dasar ini, maka ia berbeda-beda sesuai perbedaan kondisi dan individu."

Hadits terakhir di bab ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Ishaq, dari Ubaidillah bin Musa, dari Syaiban, dari Yahya, dari Muhammad bin Abdurrahman (mantan budak bani Zuhrah), dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amr. Yahya yang dimaksud adalah Ibnu Abi Katsir. Muhammad bin Abdurrahman adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya *Ats-Tsiqat* bahwa dia adalah mantan budak Al Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqafi. Al Akhnas dinisbatkan kepada suku Az-Zuhri, karena termasuk sekutu mereka. Sekelompok ulama mengatakan bahwa Ibnu Tsauban berasal dari suku Amir. Barangkali dia dinisbatkan kepada suku Amir dari segi asal usul dan dinisbatkan kepada suku Zuhri karena persekutuan.

Catatan

Riwayat *mu'allaq* ini, yaitu "Sebagian mereka berkata..." tidak sempat saya uraikan dalam kitab *Ta'liq At-Ta'liq,* lalu Allah memudahkanku di tempat ini untuk menjelaskannya.

فِي كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ *(Pada berapa [lama] engkau membaca [menamatkan] Al Qur`an).* Demikian Imam Bukhari mencukupkan menyebut sebagian *matan* hadits pada *sanad* yang ringkas. Kemudian beliau mengalihkannya kepada *sanad* lain. Ishaq yang beliau sebutkan sebagai gurunya dalam *sanad* ini adalah Ibnu Manshur. Ubaidillah adalh Ibnu Musa dan juga termasuk gurunya. Hanya saja terkadang dia menukil riwayat darinya melalui perantara seperti di tempat ini.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ وَأَحْسِبُنِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ *(Dari Abu Salamah, dia berkata, aku kira dia mengatakan, aku mendengar dari Abu Salamah).* Orang yang mengucapkan perkataan itu adalah Yahya bin Abi Katsir. Al Ismaili berkata, "Aban bin Yazid Al Athar menyelisihi Syaiban bin Abdurrahman dalam *sanad* ini dari Yahya bin Abi Katsir." Kemudian beliau mengutipnya melalui dua jalur dari Aban dari Yahya dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi dari Abu Salamah. Adapun lafazhnya, قَالَ اِقْرَأْهُ فِي شَهْرٍ قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ فِي عِشْرِيْنَ، قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ: فِي عَشْرٍ، قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: فِي سَبْعٍ، وَلاَ تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ *(Beliau bersabda, "Bacalah ia pada satu bulan." Dia berkata, "Sesungguhnya aku mendapati kekuatan." Beliau bersabda, "Pada dua puluh hari." Dia berkata, "Sesungguhnya aku mendapati kekuatan." Beliau bersabda, "Pada sepuluh hari." Dia berkata, "Sesungguhnya aku mendapati kekuatan." Beliau bersabda, "Pada tujuh dan jangan tambah dari yang demikian itu").* Al Ismaili berkata, Ikrimah bin Ammar meriwayatkannya dari Yahya, dia berkata, "Abu Salamah menceritakan kepada kami", yakni tanpa perantara. Lalu dia juga mengutip lafazh hadits itu dari jalurnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seakan-akan Yahya bin Abi Katsir merasa ragu apakah Abu Salamah menceritakan langsung kepadanya. Namun, kemudian dia ingat bahwa Abu Salamah telah menceritakan kepadanya. Atau mungkin sebaliknya, sebelumnya dia menegaskan telah mendengar langsung, tapi kemudian merasa ragu dan akhirnya dia ketahui secara pasti mendengar melalui perantara Muhammad bin Abdurrahman. Namun penyelisihan Aban tidak mengurangi akurasi hadits, sebab Syaiban lebih akurat dalam menukil riwayat dibanding Aban. Atau mungkin Yahya menukil hadits ini dari keduanya dan asumsi ini dikuatkan oleh perbedaan redaksi hadits.

Pada pembahasan tentang puasa telah disebutkan dari Al Auza'i, dari Yahya, dari Abu Salamah. Di dalamnya Yahya menegaskan telah mendengar langsung tanpa ada unsur keraguan. Namun, ia berkenaan

dengan persoalan puasa. Al Ismaili berkata, "Kisah tentang puasa tidak berselisih dari Yahya dalam periwayatannya dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Amr, yakni tanpa ada perantara."

Catatan

Maksud 'Al Qur`an' pada hadits di atas adalah seluruh isinya. Hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa hadits itu disebutkan beberapa waktu sebelum Nabi SAW wafat, dimana sebagian Al Qur`an belum diturunkan, sebab kami katakan, sungguh kami menerima kenyataan itu, akan tetapi yang menjadi pedoman adalah indikasi pernyataan mutlak, dan itulah yang dipahami sahabat tersebut, dimana dia berkata, "Alangkah baiknya aku menerima keringanan." Sementara tidak diragukan lagi bahwa sesudah Nabi SAW, beliau telah menambahkan apa yang turun kemudian kepada yang telah turun sebelumnya, maka yang dimaksud dengan 'Al Qur`an' adalah semua yang telah turun saat itu, yang merupakan sebagian besar Al Qur`an. Ditemukan juga isyarat bahwa yang turun sesudahnya jumlahnya relatif sedikit.

35. Menangis ketika Membaca Al Qur`an

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ. قَالَ يَحْيَى بَعْضُ الْحَدِيثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ الْأَعْمَشُ وَبَعْضُ الْحَدِيثِ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ وَعَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ، قَالَ: قُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ

أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي. قَالَ: فَقَرَأْتُ النِّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيدًا) قَالَ لِي: كُفَّ أَوْ أَمْسِكْ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَذْرِفَانِ.

5055. Shadaqah menceritakan kepada kami, Yahya mengabarkan kepada kami, dari Sufyan, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah. Yahya berkata, sebagian hadits dari Amr bin Murrah, "Nabi SAW bersabda kepadaku." Musaddad menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah. Al A'masy berkata, sebagian hadits diceritakan kepadaku oleh Amr bin Murrah dari Ibrahim dan dari bapaknya, dari Abu Adh-Dhuha, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW berkata kepadaku, 'Bacakan Al Qur`an kepadaku'." Dia berkata, "Aku berkata, 'Apakah aku membacakan untukmu dan kepadamu diturunkan?' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari selain diriku*'." Dia berkata, "Aku membaca An-Nisaa` hingga ketika sampai pada, '*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)*'. Beliau berkata kepadaku, '*Berhentilah*' atau '*Tahanlah*'. Aku pun melihat kedua matanya mengeluarkan air mata."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ، قُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي.

5056. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepadaku, 'Bacakan kepadaku'. Aku berkata, 'Apakah aku

membacakan untukmu dan kepadamu diturunkan?' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selain diriku'.*"

Keterangan:

*(Bab menangis ketika membaca Al Qur`an).* An-Nawawi berkata, "Menangis ketika membaca Al Qur`an merupakan sifat orang-orang arif dan syi'ar orang-orang shalih. Allah berfirman, وَيَخِرُّوْنَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ *(Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis),* dan firman-Nya, خَرُّوْا سُجَّدًا وَبُكِيًّا *(mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis).* Hadits-hadits yang berkenaan dengan ini sangat banyak."

Al Ghazali berkata, "Disukai menangis ketika membaca Al Qur`an. Caranya adalah memenuhi hati dengan rasa sedih dan takut dengan menghayati kandungannya baik berupa ancaman dan janji-janji, kemudian memperhatikan kelalaian atas semua itu. Jika hatinya tidak mampu mendatangkan rasa sedih, maka hendaklah menangis karena kehilangan hal itu dan menyadari bahwa itu merupakan musibah yang paling besar."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud yang dikutip pada tafsir surah An-Nisaa`. Dia mengutip *matan* (materi) hadits di tempat itu menurut versi riwayat gurunya Shadaqah bin Al Fadhl Al Marwazi. Sedangkan di tempat ini, dia mengutip menurut versi riwayat gurunya Musaddad. Keduanya gurunya ini sama-sama menukil dari Yahya Al Qaththan.

Dari riwayat di tempat ini diketahui maksud kalimat, "Sebagian hadits dari Amr bin Murrah." Kesimpulannya, Al A'masy mendengar hadits itu dari Ibrahim An-Nakha'i, dan sebagiannya dia dengar dari Amr bin Murrah dari Ibrahim. Saya telah menjelaskan pula hal itu pada tafsir surah An-Nisaa`. Bagian yang dinukil Al A'masy dari Amr bin Murrah dari hadits ini adalah lafazh, "Aku membaca An-Nisaa`", hingga akhir hadits. Adapun yang sebelumnya, yaitu "Untuk aku

dengar dari selainku", dinukil Al A'masy dari Ibrahim sebagaimana pada jalur kedua di bab ini. Demikian juga Imam Bukhari meriwayatkan melalui jalur lain dari Al A'masy dua bab terdahulu. Pada bab sebelumnya disebutkan dari Muhammad bin Yusuf Al Firyabi dari Sufyan Ats-Tsauri hanya mencukupkan pada jalur Al A'masy dari Ibrahim tanpa menjelaskan pemisahan pada riwayat Yahya Al Qaththan dari Ats-Tsauri. Hal ini berkonsekuensi bahwa dalam riwayat Al Firyabi disipkan perkataan periwayat.

Perkataannya dalam riwayat ini, "dari bapaknya", dihubungkan kepada kalimat, "Dari Sulaiman", yakni Al A'masy. Kesimpulannya, Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy. Dia meriwayatkannya juga dari bapaknya -yaitu Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri- dari Abu Adh-Dhuha. Riwayat Ibrahim dari Abidah bin Amrah dari Ibnu Mas'ud memiliki *sanad* yang *maushul.* Sedangkan riwayat Abu Adh-Dhuha dari Abdullah bin Mas'ud memiliki *sanad* yang *munqathi'* (terputus). Dalam riwayat Abu Al Ahwash dari Sa'id bin Masruq dari Abu Adh-Dhuha disebutkan, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepada Ibnu Mas'ud", lalu disebutkan hadits selengkapnya. Riwayat ini juga terputus *sanad*-nya, dan ia dikutip Sa'id bin Manshur.

Kalimat "bacakan kepadaku" tercantum dalam riwayat Ali bin Mishar dari Al A'masy dengan redaksi, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, sementara beliau berada di atas mimbar, 'Bacakan kepadaku'." Lalu dalam riwayat Muhammad bin Fadhalah Azh-Zhafari bahwa kejadian itu berlansung saat beliau SAW berada di bani Zhufr. Keterangan ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabari serta selain keduanya dari Yunus bin Muhammad bin Fadhalah dari bapaknya, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آتَاهُمْ فِي بَنِي ظُفْرٍ وَمَعَهُ ابْنُ مَسْعُوْدٍ وَنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَأَمَرَ قَارِئًا فَقَرَأَ فَأَتَى عَلَى هَذِهِ الآيَةِ (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيْدًا) فَبَكَى حَتَّى ضَرَبَ لِحْيَتَاهُ وَوَجْنَتَاهُ فَقَالَ: يَا رَبِّ، هَذَا عَلَى مَنْ أَنَا بَيْنَ ظَهْرَيْهِ فَكَيْفَ بِمَنْ لَمْ أَرَهُ *(Sesungguhnya Nabi SAW mendatangi mereka*

pada bani Zhufr dan bersamanya Ibnu Mas'ud serta beberapa orang sahabatnya. Beliau memerintahkan seseorang membaca hingga sampai pada ayat ini, "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)", maka beliau menangis hingga jenggot dan kedua pipinya basah. Beliau bersabda, "Wahai Tuhan, ini untuk mereka yang aku berada di antara mereka, lalu bagaimana dengan mereka yang belum aku lihat?").

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan di kitab *Az-Zuhd* dari jalur Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, لَيْسَ مِنْ يَوْمٍ إِلاَّ يُعْرَضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً فَيَعْرِفُهُمْ بِسِيْمَاهُمْ وَأَعْمَالَهُمْ فَلِذَلِكَ يَشْهَدُ عَلَيْهِمْ *(tidak ada suatu hari pun melainkan ditampakkan kepada Nabi SAW umatnya pagi dan sore hari, maka beliau pun mengenali mereka dengan ciri-ciri dan amal-amal mereka. Oleh karena itu, beliau menjadi saksi atas mereka).* Pada riwayat *mursal* ini terdapat keterangan yang dapat menghapus kemusykilan dalam hadits Ibnu Fadhalah.

Ibnu Baththal berkata, "Hanya saja Nabi SAW menangis ketika ayat ini dibacakan karena beliau membayangkan kedahsyatan hari Kiamat dan kerasnya yang memanggilnya untuk menjadi saksi terhadap umatnya untuk membenarkan semua yang dilakukan. Begitu pula permohonan syafaat kepada orang-orang yang berada di padang Mahsyar. Sungguh ini adalah perkara yang patut mendatangkan tangisan." Tetapi yang tampak bagiku beliau SAW menangis karena kasih sayang terhadap umatnya, karena beliau SAW mengetahui harus memberi kesaksian amal-amal mereka. Bisa saja amalan mereka tidak benar sehingga menjerumuskan mereka ke dalam siksaan.

36. Dosa Orang yang Riya` Membaca Al Qur`an atau Mencari Makan atau Menjadikannya Sebagai Ajang Dosa

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الأَحْلاَمِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لاَ يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

5057. Dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata: Ali RA berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Akan datang di akhir zaman suatu kaum yang muda usia, dungu angan-angan, mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia, mereka keluar dari agama islam seperti anak panah menembus sasaran, keimanan mereka tidak melewati tenggorokan mereka, dimana saja kamu bertemu mereka maka bunuhlah mereka, sesungguhnya membunuh mereka adalah pahala bagi yang membunuh mereka itu pada hari kiamat."*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ فِي النَّصْلِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الْقِدْحِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الرِّيشِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَتَمَارَى فِي الْفُوقِ.

5058. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SW bersabda, *'Akan keluar pada kamu suatu kaum yang kamu meremehkan shalat kamu dibanding shalat mereka, puasa kamu dibanding puasa mereka, amalan kamu dibanding amalan mereka. Mereka membaca Al Qur`an tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasaran. Diperhatikan pada mata anak panah itu tidak terlihat sesuatu. Diperhatikan pada badan anak panah itu tidak terlihat sesuatu. Diperhatikan pada buluh anak panah itu tidak terlihat sesuatu. Mereka saling memperdebatkannya untuk mencari keunggulan'*."

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ أَوْ خَبِيثٌ وَرِيحُهَا مُرٌّ.

5059. Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang mukmin yang membaca Al Qur`an dan mengamalkannya sama seperti utrujjah; rasanya enak dan aromanya wangi. Orang mukmin yang tidak membaca Al Qur`an namun mengamalkannya sama seperti kurma; rasanya enak namun tidak beraroma. Orang munafik yang membaca Al Qur`an seperti Raihanah; aromanya wangi namun rasanya pahit. Sedangkan orang munafik yang tidak membaca Al Qur`an seperti hanzhalah; rasanya pahit atau busuk dan aromanya pahit."*

Keterangan:

(Bab dosa orang yang riya` membaca Al Qur`an atau mencari makan atau menjadikannya sebagai ajang dosa). Demikian yang dikutip kebanyakan periwayat. Arti 'mencari makan' adalah menjadikannya sebagai sarana mencari penghidupan. Sedangkan "atau menjadikannya sebagai ajang dosa", menurut Ibnu At-Tin dalam salah satu riwayat disebutkan 'atau berbangga dengannya'.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits. *Pertama*, hadits Ali tentang kelompok khawarij. Hadits ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Ad-Dawudi mengemukakan pandangan ganjil dengan mengklaim di tempat ini tercantum, "Dari Suwaid bin Ghaflah dia berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW'." Dia berkata, "Mereka berbeda pendapat dalam penggolongan Suwaid sebagai sahabat. Adapun yang benar adalah keterangan di tempat ini bahwa dia mendengarnya dari Nabi SAW." Demikian pendapatnya dibangun di atas kekeliruannya sendiri, sebab yang terdapat dalam semua naskah *Shahih Bukhari* adalah, "Dari Suwaid bin Ghaflah dari Ali RA dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW." Demikian pula dalam semua kitab *Musnad.* Ia adalah hadits masyhur yang dinukil Suwaid bin Ghaflah dari Ali RA. Suwaid tidak mendengar langsung dari Nabi SAW menurut pendapat yang benar. Dikatakan, dia pernah shalat bersama Nabi SAW, tetapi keterangan ini tidak shahih. Adapun yang benar, dia tiba di Madinah setelah orang-orang selesai memakamkan Rasulullah SAW. Memang benar, dia mendengar langsung dari khulafa ar-rasyidun dan sahabat-sahabat senior. Dia juga membayar zakat hartanya di masa hidup Nabi SAW. Abu Nu'aim berkata, "Dia meninggal pada tahun 80 H." Menurut Abu Ubaid tahun 81 H. Sedangkan menurut Amr bin Ali tahun 82 H. Usianya mencapai 130 tahun. Dia adalah Al Ju'fi dan dipanggil Abu Umayyah. Dia menetap dan meninggal di Kufah. Mengenai perang melawan khawarij akan dijelskan pada pembahasan tentang para pemberontak.

Kata *ahlaam* (angan-angan) artinya adalah akal pikiran. Adapun 'mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia', ia mengalami pembalikan, dan yang benar adalah, 'perkataan sebaik-baik manusia', yaitu berupa kalam Allah. Ini pula yang selaras dengan judul bab. Kalimat "tidak melewati tenggorokan mereka' menurut Ad-Dawudi adalah "Maksudnya mereka hanya mengaitkan diri pada sesuatu darinya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika yang dimaksud dengan 'mengaitkan diri' adalah menghafal tanpa memahami indikasinya, maka diharapkan pernyataannya benar. Jika tidak, maka apa yang dipahami para Imam dari redaksi hadits itu adalah bahwa keimanan belum tertanam kokoh dalam hati mereka, sebab sesuatu yang berhenti di tenggorokan dan tidak melewatinya maka tidak akan sampai ke hati. Pernyataan serupa dengan ini disebutkan juga dalam hadits Hudzaifah dari Abu Sa'id disertai tambahan, لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيْهِمْ وَلاَ تَعِيْهِ قُلُوْبُهُمْ (*tidak melewati tenggorokan mereka dan tidak pula dipahami hati mereka).*

Kedua, hadits Abu Salamah dari Abu Sa'id tentang Khawarij. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan perintah taubat kepada orang-orang murtad. Hal ini juga telah disebutkan dari jalur lain pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

Kesesuaian kedua hadits ini bagi judul bab bahwa membaca untuk selain Allah adalah riya`, untuk mencari makan, dan sebagainya. Ketiga hadits itu menyebutkan poin-poin pada judul bab. Di antara point itu adalah yang membaca karena riya` (pamer) dan inilah yang disinyalir hadits Abu Musa. Di antaranya pula yang membaca untuk mencari makan dengannya dan hal ini juga disimpulkan dari haditsnya. Lalu poin lainnya adalah menjadikannya sebagai ajang dosa dan inilah yang diindikasikan hadits Ali dan hadits Abu Sa'id.

Abu Ubaid meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Sa'id dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim, dinisbatkan kepada Nabi SAW,

تَعَلَّمُوْا الْقُرْآنَ وَاسْأَلُوا اللهَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ قَوْمٌ يَسْأَلُوْنَ بِهِ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْقُرْآنَ يَتَعَلَّمُهُ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ؛ رَجُلٌ يُبَاهِي بِهِ ، وَرَجُلٌ يَسْتَأْكِلُ بِهِ، وَرَجُلٌ يَقْرَؤُهُ لِلَّهِ *(pejalarilah Al Qur`an dan mintalah kepada Allah dengan sebabnya, sebelum ia dipelajari kaum yang menggunakannya utnuk mencari dunia. Sesungguhnya Al Qur`an dipelajari oleh tiga golongan; seseorang yang berbangga dengannya, seseorang yang menggunakannya untuk mencari makan, dan orang yang membacanya karena Allah).* Ibnu Abi Syaibah mengutip dari Ibnu Abbas dengan jalur *mauquf,* لاَ تَضْرِبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ فَإِنَّ ذَلِكَ يُوْقِعُ الشَّكَّ فِي قُلُوْبِكُمْ *(janganlah kamu mempertentangkan kitab Allah, sebagiannya dengan sebagian yang lain, sesungguhnya yang demikian menimbulkan keraguan dalam hati kamu).* Imam Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Syibl dari Nabi SAW, اِقْرَءُوْا الْقُرْآنَ وَلاَ تَغْلُوا فِيْهِ وَلاَ تَجْفُوا عَنْهُ وَلاَ تَأْكُلُوْا بِهِ *(bacalah Al Qur`an dan jangan kamu berlebihan padanya, jangan kamu mengabaikannya, dan jangan mencari makan dengannya).* Hadits ini memiliki *sanad* yang kuat. Abu Ubaid meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, سَيَجِيءُ زَمَانٌ يُسْأَلُ فِيْهِ بِالْقُرْآنِ فَإِذَا سَأَلُوْكُمْ فَلاَ تُعْطُوْهُمْ *(Akan datang suatu zaman dimana orang-orang meminta menggunakan Al Qur`an. Apabila mereka meminta kepadamu maka jangan beri mereka).*

Ketiga, hadits Abu Musa yang telah dijelaskan pada "Bab Keutamaan Al Qur`an Atas Semua Perkataan", dan ia sangat jelas mendukung judul bab. Di tempat ini dalam catatan Al Ismaili dari Mu'adz bin Mu'adz dari Syu'bah-melalui *sanad*nya-disebutkan, "Syibl -yakni Ibnu Azrah-menceritakan kepadaku, sesungguhnya dia mendengar Anas bin Malik", sama seperti di atas. Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia adalah hadits lain yang diriwayatkan Abu Daud tentang perumpamaan teman shalih dan teman yang buruk.

37. Bacalah Al Qur`an Selama Hati-hati Kamu Menyatu.

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ.

5060. Dari Jundab bin Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Bacalah Al Qur`an selama hati-hati kamu menyatu, apabila kamu berselisih, maka berdirilah darinya (tinggalkan)."*

عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ. تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ وَلَمْ يَرْفَعْهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَأَبَانُ وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا قَوْلَهُ وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ عُمَرَ قَوْلَهُ وَجُنْدَبٌ أَصَحُّ وَأَكْثَرُ

5061. Dari Abu Imran Al Juni, dari Jundab, Nabi SAW bersabda, *"Bacalah Al Qur`an selama hati-hati kalian menyatu, apabila kalian berselisih maka berdirilah darinya (tinggalkan)."* Dia diikuti Al Harits bin Ubaid dan Sa'id bin Zaid dari Abu Imran. Hammad bin Salamah dan Aban tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW. Ghundar berkata, dari Syu'bah, dari Abu Imran, aku mendengar Jundab... perkataannya. Ibnu Aun berkata, dari Abu Imran, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Umar perkataan. Namun, Jundub lebih shahih dan lebih banyak.

عَنِ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ آيَةً سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلاَفَهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كِلاَكُمَا مُحْسِنٌ فَاقْرَآ. أَكْبَرُ عِلْمِي قَالَ: فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ اخْتَلَفُوا فَأَهْلَكَهُمْ.

5062. Dari An-Nazzal bin Sabrah, dari Abdullah, sesungguhnya dia mendengar seorang laki-laki membaca ayat yang dia dengar Nabi SAW membaca menyelisihinya. Aku memegang tangannya dan membawanya kepada Nabi SAW. Beliau bersabda, "*Kalian berdua bagus. Bacalah kalian berdua...*" menurut pengetahuanku paling kuat beliau bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian berselisih, maka hal itu membinasakan mereka.*"

Keterangan Hadits:

(Bab bacalah Al Qur`an selama hati-hati kamu menyatu). Yakni berkumpul (tidak beselisih).

فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ *(Apabila kalian berselisih maka berdirilah darinya).* Yakni apabila kalian berbeda dalam memahaminya maka hendaklah kalian berpisah agar perbedaan itu tidak menghantar kepada keburukan. Iyadh berkata: Mungkin larangan ini berlaku khusus pada masa beliau SAW, agar jangan sampai perbuatan itu menyebabkan turunnya perkara yang tidak mereka sukai, seperti pada firman Allah, لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *(janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu).* Mungkin juga maknanya, 'Bacalah dan hendaklah kalian bersatu terhadap petunjuk dan tuntunannya. Apabila terjadi perbedaan atau timbul syubhat yang menyebabkan perselisihan dan mengarah kepada perpecahan, maka tinggalkan membacanya. Lalu berpeganglah kamu kepada ayat

muhkam yang menyatukan hati dan berpalinglah dari mutasyabih yang menghantarkan kepada perpecahan. Ia sama dengan sabda beliau SAW, فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَاحْذَرُوْهُمْ *(apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyabih maka waspadailah mereka).* Mungkin juga beliau melarang membaca apabila terjadi perselisihan tentang cara membacanya. Hendaknya mereka berpisah saat terjadi perbedaan itu dan masing-masing meneruskan menurut bacaannya. Contohnya apa yang disebutkan terdahulu dari Ibnu Mas'ud ketika terjadi perbedaan antara dirinya dan para sahabat dalam hal bacaan Al Qur`an. Mereka pun mengajukannya kepada Nabi SAW dan beliau bersabda, كُلُّكُمْ مُحْسِنٌ *(kamu semua bagus).* Dari poin ini tampak hikmah penyebutan hadits Ibnu Mas'ud sesudah hadits Jundab.

تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ *(Beliau diikuti Al Harits bin Ubaid dan Sa'id bin Zaid dari Abu Imran).* Maksudnya dalam menisbatkan hadits itu kepada Rasulullah SAW. Adapun riwayat Al Harits -yakni Ibnu Qudamah Al Iyadi- dinukil Ad-Darimi melalui *sanad* yang *maushul* dari Abu Ghassan Malik bin Ismail darinya. Redaksinya sama seperti riwayat Hammad bin Zaid. Sedangkan riwayat Sa'id bin Zaid -yakni saudara Hammad bin Zaid- dinukil Al Hasan bin Sufyan dengan *sanad maushul* dalam *Musnad*-nya dari Abu Hisyam Al Makhzumi darinya, "Aku mendengar Abu Imran berkata, Jundab menceritakan kepada kami." Lalu disebutkan hadits dengan dinisbatkan kepada Nabi SAW, dan di bagian akhirnya disebutkan, فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ فَقُوْمُوا *(Apabila kamu berselisih padanya maka berdirilah).*

وَلَمْ يَرْفَعْهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَأَبَانُ *(Hammad bin Salamah dan Aban tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW).* Yakni Ibnu Yazid Al Aththar. Adapun riwayat Hammad bin Salamah tidak saya temukan dengan *sanad* yang *maushul.* Sedangkan riwayat Aban tercantum dalam *Shahih Muslim* dari Hibban bin Hilal dengan redaksi, "Jundab berkata kepada kami dan saat itu kami masih muda." Dia menyebutkannya

tapi dinisbatkan kepada Nabi SAW. Barangkali Imam Bukhari menerimanya melalui jalur lain darinya tanpa dinisbatkan kepada Nabi SAW.

وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا... قَوْلَهُ *(Ghundar berkata, dari Syu'bah, dari Abu Imran, aku mendengar Jundab... perkataannya)*. Bagian ini dinukil Al Ismaili dengan *sanad maushul* dari jalur Bandar dari Ghundar.

وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ عُمَرَ قَوْلَهُ *(Ibnu Aun berkata, dari Abu Imran, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Umar perkataan)*. Ibnu Aun adalah Abdullah Al Bashri sang Imam yang masyhur. Dia termasuk teman seangkatan Abu Imran. Riwayatnya dinukil Abu Ubaid melalui *sanad* yang *maushul* dari Mu'adz bin Mu'adz. An-Nasa'i meriwayatkannya juga melalui jalur lain darinya.

وَجُنْدَبٌ أَصَحُّ وَأَكْثَرُ *(Namun Jundab lebih shahih dan lebih banyak)*. Yakni lebih shahih *sanad*-nya dan lebih banyak jalur periwayatannya. Kenyataannya memang seperti yang dia katakan. Sungguh sekelompok besar periwayat telah meriwayatkan dari Abu Imran dari Jundab. Hanya saja mereka berselisih mengenai penisbatannya langsung kepada Nabi SAW. Mereka yang menisbatkan lansung kepada Nabi SAW adalah para periwayat *tsiqah* (terpercaya) lagi pakar, maka merekalah yang dijadikan pedoman. Adapun riwayat Ibnu Aun tergolong *syadz* tidak ada yang mendukungnya. Abu Bakar bin Abu Daud berkata, "Ibnu Aun tidak pernah keliru kecuali dalam hal ini, dan yang benar hadits ini berasal dari Jundab."

Ada kemungkinan Ibnu Aun menghafalnya dan Abu Imran menukil hadits ini dari guru lain. Hanya saja para periwayat lebih banyak mengutip riwayat Jundab, karena lebih ringkas dan ada penegasan penisbatan kepada Nabi SAW. Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Imran satu hadits lain yang semakna dengan ini. Dia meriwayatkannya dari Hammad bin Abi Imran Al Juni, dari Abdullah bin Rabah, dari Abdullah bin Umar, dia

berkata, هَاجَرْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلَيْنِ اِخْتَلَفَا فِي آيَةٍ فَخَرَجَ يُعْرَفُ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْاِخْتِلَافِ فِي الْكِتَابِ *(aku hijrah kepada Nabi SAW, lalu beliau mendengar dua laki-laki berselisih tentang suatu ayat. Beliau keluar dan tampak kemarahan di wajahnya. Belaiu bersabda, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka tentang Al Kitab").* Hal ini menguatkan bahwa jalur Ibnu Aun memiliki sumber.

النَّزَّالُ بْنُ سَبْرَةَ *(An-Nazzal bin Sabrah).* Dia adalah Al Hilali, seorang tabi'in senior. Dikatakan dia tergolong sahabat. Al Mizzi melakukan kelalaian ketika menegaskan dalam kitab *Al Athraf* bahwa dia tergolong sahabat. Sementara dalam kitab *At-Tahdzib* disebutkan bahwa ia memiliki riwayat dari Abu Bakar dengan jalur *mursal.*

أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ آيَةً سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلاَفَهَا *(Sesungguhnya dia mendengar seorang laki-laki membaca ayat yang dia dengar Nabi SAW membaca menyelisihinya).* Laki-laki yang dimaksud mungkin Ubay bin Ka'ab. Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab bahwa dia mendengar Ibnu Mas'ud membaca suatu ayat menyelisihi bacaannya. Lalu di dalam hadits ini disebutkan, كِلاَكُمَا مُحْسِنٌ *(kalian berdua bagus).* Pada bab "Al Qur`an Diturunkan dalam Tujuh Huruf" disebutkan penjelasan sejumlah redaksi hadits ini.

أَكْبَرُ عِلْمِي *(Pengetahuanku paling kuat).* Keraguan ini berasal dari Syu'bah. Abu Ubaid meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad dari Syu'bah, dia berkata, "Pengetahuanku paling kuat bahwa aku mendengarnya dan diceritakan kepadaku darinya Mas'ud", lalu dia menyebutkannya.

فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَأَهْلَكَهُمْ *(Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian berselisih, maka hal itu membinasakan mereka).* Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, فَأُهْلِكُوا *(mereka dibinasakan).* Dalam riwayat Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Zir bin Hubaisy dari

Ibnu Mas'ud sehubungan kisah ini, *"Sesungguhnya perselisihan telah membinasakan orang-orang sebelum kalian".* Masalah makna 'perbedaan' telah dibahas pada hadits Jundab.

Dalam riwayat Zirr di atas terdapat faidah bahwa surah yang diperselisihkan Ubay dan Ibnu Mas'ud adalah keluarga Haa Miim. Sementara dalam kitab *Al Mubhamat* karya Al Khathib dikatakan ia adalah Al Ahqaaf. Kemudian diriwayatkan Abdullah bin Ahmad di kitab *Ziyadat Al Musnad* sehubungan hadits ini bahwa perbedaan mereka berkisar tentang jumlahnya, yakni apakah ia berjumlah 35 ayat ataukah 30 ayat.

Pada hadits ini dan yang sebelumnya terdapat anjuran untuk berjamaah, menjaga kesatuan, dan peringatan keras berpecah belah serta berselisih, dan larangan berdebat tentang Al Qur`an tanpa alasan yang benar. Di antara yang paling buruk adalah menampakkan indikasi ayat kepada sesuatu yang menyelisihi akal sehingga mengarah kepada penakwilan lain dan menyesuaikan dengan pendapat tersebut. Lalu hal ini menimbulkan perseteruan dan perselisihan.

Penutup

Kitab tentang keutamaan Al Qur`an telah memuat 99 hadits *marfu'.* Di antaranya 19 riwayat *mu'allaq* dengan riwayat-riwayat pendukung. Adapun sisanya memiliki *sanad* yang *maushul.* Hadits yang mengalami pengulangan baik dalam kitab ini maupun pada pembahasan terdahulu sebanyak 73 hadits.

Hadits-hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Imam Muslim selain hadits Anas tentang orang yang mengumpulkan Al Qur`an, hadits Qatadah bin An-Nu'man tentang keutamaan Qul Huwallahu Ahad, hadits Abu Sa'id tentang hal itu, haditsnya juga "Apakah salah seorang kamu tidak mampu untuk membaca seperti Al Qur`an", hadits Aisyah tentang bacaan Al Mu'awwidzaat ketika hendak tidur, hadits Ibnu Abbas tentang bacaannya terhadap surah-surah Al Mufashshal,

hadits beliau, "Beliau tidak meninggalkan kecuali apa yang ada di antara dua sampul", hadits Abu Hurairah, "Tidak ada iri kecuali pada dua perkara", hadits Utsman, "Sesungguhnya sebaik-baik kamu yang bejalar Al Qur'an", hadits Anas "Biasanya bacaan beliau SAW dipanjangkan", dan hadits Abdullah bin Mas'ud, "Sesungguhnya beliau mendengar seorang laki-laki membaca ayat." Dalam kitab ini terdapat juga 7 atsar dari sahabat dan generasi sesudah mereka.